SEDJARAH HIDUP
K.H.A. Wahid Hasjim
dan karangan tersiar

Diterbitkan oleh
Panitya Buku Peringatan alm. K.H.A. Wahid Hasjim

اللهم اغفر له وارحمه
وعافه واعف عنه

PERINGATAN
KEPADA
BEKAS MENTERI AGAMA
ALM. K.H.A. WAHID HASJIM
20 Des. 1949 – 27 April 1951

DIPERSEMBAHKAN OLEH
KEMENTERIAN AGAMA

ALM. K. H. A. Wahid Hasjim.

SEDJARAH HIDUP

K. H. A. Wahid Hasjim

dan karangan tersiar

Disusun oleh

H. ABOEBAKAR

Kepala Bagian „D" Kem. Agama

(menurut keputusan Menteri Agama tgl. 23 Maret 1954 No. 4/1954)

Diterbitkan oleh

Panitya Buku Peringatan

Alm. K.H.A. Wahid Hasjim

DJAKARTA

1957.

Sedjarah Hidup

K. H. A. WAHID HASJIM

dan karangan tersiar

Sembahjang ditanah lapang. Kelihatan Presiden Soekarno sedang bertakbir.

Menteri Agama R.I., K. H. M. Ilijas.

KATA PEMBIMBING DARI J. M. MENTERI AGAMA.

وَمَنْ لَمْ يَمُتْ بِالسَّيْفِ مَاتَ بِغَيْرِهِ
تَعَدَّدَتِ الْأَسْبَابُ وَالْمَوْتُ وَاحِدُ

Djika tidak karena pedang,
Engkau gugur ditengah padang,
Sebab jang lain datang terkadang,
Karena mati pasti meradang.

Ketika Sdr. K.H.A. Wahid diangkut dari tempat terdjadinja ketjelakaan di Tjimindi ke rumah-sakit di Tjimahi, Djururawat jang bersangkutan mengira bahwa orang jang diantarkan dalam keadaan pingsan itu, adalah seorang pedagang Tionghoa. Sebelum sampai ditempat jang ditudju, ditengah djalan, djururawat tersebut melihat orang jang pingsan tadi agak siuman, bergerak-gerak seakan-akan ia sadarkan diri dan dalam keadaan jang tidak tersangka-sangka terdengarlah utjapan kata-kata jang terachir: „Laa ilaha illa Laah". Sesudah itu ia terdiam kembali bagaikan orang jang sedang tidur njenjak. Itulah kesadaran Sdr. K.H.A. Wahid jang penghabisan sampai ia pada saat meninggalkan dunia jang fana ini.

Adik Abdulwahid !

Saja kenal engkau sedjak engkau masih ketjil, masih kanak-kanak. Nampak daripada sifat, achlak dan perangaimu, agak nakal, agak kelihatan dengan njata sifat-sifat jang luar biasa dalam dunia kanak-kanak. Nampak sangat kuat sekali keinginanmu untuk mengetahui segala sesuatu.

Engkau sebagai anak, telah menundjukkan sifat patuh, taät dan baktimu kepada kedua orang tua, ajah dan ibumu. Sebagai adik, sebagai kakak dan selandjutnja sebagai suami dan ajah, engkau selalu menundjukkan achlak jang luhur, dapat menempatkan diri pada tempat jang semestinja. Tidak djemu-djemunja engkau mengusahakan agar hubungan kekeluargaan jang sudah djauh, supaja mendjadi dekat. Dan dalam pergaulan sehari-hari terbukti sangat banjak kawan kenalanmu dari semua lapisan dan golongan jang terdapat didalam masjarakat.

Engkau telah menjumbangkan darma-baktimu jang sangat berharga. Sebagai guru-pengasuh, engkau telah memberikan sinar-tjahaja diwaktu gelap-gulita dan menjediakan tongkat pegangan untuk melintasi djalan jang litjin. Sebagai pemimpin, engkau selalu tegas memilih suatu pendirian, dengan pandangan jang luas dan ilmu-pengetahuan jang mendalam. Tidak engkau tudjukan kepada golonganmu sendiri, tetapi selalu berpedoman untuk kepentingan ummat sebagai bangsa jang beragama. Sebagai tokoh jang asli saringan daripada rakjat djelata dengan pendidikan dan pengadjaran buah-hasil tanaman Pesantren jang dalam sedjarah perkembangannja tidak pernah dipupuk dan

disiram dengan air pendjadjahan, telah menundjukkan ketjakapan dan kesanggupan jang luar biasa dalam suasana dan udara jang merdeka sesuai dengan pertumbuhan djiwamu jang murni. Berkali-kali engkau diserahi memegang tampuk pimpinan Kementerian Agama. Usaha, ketjakapan dan djasamu sebagai seorang „made in Pesantren" adalah sangat mengagumkan dan memberikan bukti terutama kepada orang jang belum tahu, betapa orang harus menghargakan Pesantren dan memberikan nilai jang sewadjarnja.

Djangka waktu jang telah engkau tempuh, belum lagi mentjapai kelima sifat pengalaman hidup berachir, jaitu 40 tahun, sebagaimana jang diterangkan oleh Imam Fachrur-Razi dalam mentafsirkan ajat ke 20 surah Al-Hadid. Sungguhpun umur-usiamu tidak pandjang, belum sampai ke achir puluhan jang ke-empat, namun hasil-usahamu dan buah djasa jang dibangun dan dibina oleh djiwa-besar jang engkau tinggalkan, akan tetap hidup dan tumbuh berpuluh tahun, bahkan beratus tahun kemudian. Hidupmu dalam masa jang pendek itu, telah meninggalkan kenang-kenangan jang sangat berharga dan akan tetap berharga dalam waktu jang pandjang, tidak terbatas dan tidak akan dilupakan orang, selama buku himpunan dan tulisan Sdr. Hadji Aboebakar dapat dihidangkan dihadapan pembatjanja.

Adik Abdulwahid,

Engkau telah pergi lebih dahulu. Kami jang engkau tinggalkan pasti akan menjusul, tjepat atau lambat. Pada waktu engkau sangat diperlukan untuk Agama, Negara, Ummat dan Masjarakat, dalam saat jang tidak terduga-duga engkau dipaksakan oleh suatu peristiwa jang sangat mengedjutkan, memenuhi panggilan Tuhan jang Maha-Kuasa, harus pergi, untuk selama-lamanja. Kepergianmu dirasakan suatu kehilangan jang sangat berat bagi masjarakat. Tetapi kehendak Tuhan jang Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Bidjaksana, telah memanggil engkau dalam saat jang amat mendadak. Tiada seorang atau machluk lain jang dapat mengubah kehendak Allah jang Maha Kuasa. Kalau ada kemungkinan bagi manusia untuk mengubah takdir, saja tiada hentinja bermohon : „Ja Allah, tangguhkanlah dengan kemurahan-Mu, kepergian adik Abdulwahid untuk beberapa waktu lamanja". Tetapi karena permohonan itu, tidak akan membawa suatu perubahan takdir, maka saja berdo'a „Ja Allah. Saja pertjaja sepenuhnja bahwa kehendakmu akan membawa kebaikan dan kemaslahatan kepada jang pergi dan kepada kami jang ditinggalkan. Berikanlah kepada kami kekuatan untuk menghadapi tjobaanmu jang berat ini, dengan iman, sabar dan tawakkal. Ja, Tuhan, kepadamu kami menjerah diri, kepadamu kami memohon ampun dan kepadamu kami akan kembali „Amiin"

Djakarta, 19 Djumadilachir 1377 / 10 Djanuari 1958.

Kanda,

Muhammad Iljas.

K.H. IDHAM CHALID,
Wakil Perdana Menteri R.I. II,
Ketua Panitya.

SEKAPUR SIRIH

Menulis sedjarah hidup seorang Pemimpin tidaklah mudah, apapula kalau jang akan diriwajatkan itu seorang pemimpin besar sebagai Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim jang banjak seluk beluknja dan diberbagai lapangan masjarakat banjak bekas buah tangannja, buah fikirannja dan buah perdjuangannja.

39 tahun lamanja ia hidup diantara masjarakat bangsanja, kemudian ia wafat berpulang ke rachmatullah. Walaupun dalam istilah manusia ia wafat, tetapi sebenarnja ia tetap hidup, hidup dihati para pentjinta dan pengikutnja. Bimbingannja tetap diikuti, wafatnja selalu diingat-ingat, pesannja tetap dita'ati, tjita²nja jang djuga mendjadi tjita² kawan²nja terus diperdjuangkan.

Saja adalah seorang diantara sekian banjak murid²nja jang dituntun dan dibimbingnja ketengah-tengah masjarakat.

Tahun 1943 adalah tahun jang untuk selandjutnja banjak menentukan djalan hidup saja. Karena pada tahun itulah saja bertemu dengan Jang Mulia K.H.A. Wahid Hasjim Rahimahullah.

Dalam pertemuan pertama saja telah tertarik pada peribadi Pak Wahid, tertarik oleh 'ilmunja jang luas, oleh achlaqnja jang tinggi, oleh tjara dan kebidjaksanaannja sebagai Pemimpin. Dan beliaupun rupanja menaruh perhatian pada pemuda sebagai saja jang haus sekali akan bimbingan.

Mulai sa'at itulah beliau mendjadi guru saja. Guru jang tidak memakai djam peladjaran dan tanpa ruangan terbatas jang merupakan kelas, tetapi setiap saja bertemu dan bersama beliau, itulah djam peladjaran dimana saja menerima selalu peladjaran dan petundjuk².

Pernah saja mohon pada beliau untuk beladjar suatu kitab. Beliau sebagai pendidik mendjawab : Batjalah oleh sdr. sendiri, peladjari sendiri dan mana jang saudara kurang faham, tanjakanlah pada saja setiap ada kesempatan dimana sadja. Andjuran itu saja ta'ati dan berbulan-bulan sesudah itu saja terus menerus saja menerima peladjaran seperti kuliah dari beliau dari kitab tsb., jang ruangan kelasnja kadang-kadang dikantor didalam auto ditempat rapat dan entah dimana lagi.........

Orang jang dididik beliau serupa itu bukan tjuma saja sendiri, tetapi masih banjak kawan lain jang dilajani serupa itu, antaranja mitsalnja sdr. Saifuddien Zuchri, sdr. Djanamar Azam, sdr. Fatah Jasien,

Achmad Siddik, H. Djamaluddien Malik dan berpuluh-puluh jang lain jang kini tersebar dipelbagai lapangan dimasjarakat. Bukanlah untuk membangga tetapi sekadar tahadduts bunni'mah, ternjata sebahagian terbesar pemuda-pemuda gemblengan beliau betul-betul mendjadi „orang" dimasjarakat.
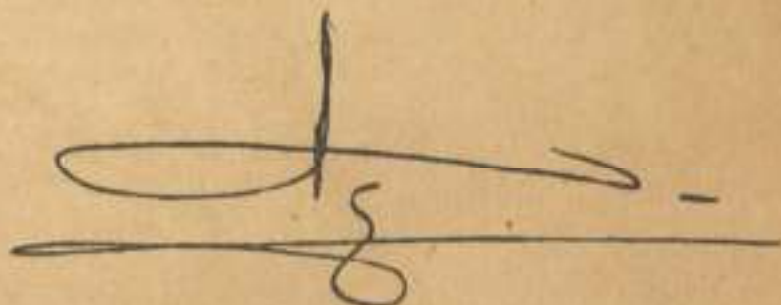
Jang mengharukan hati ialah bahwa kami murid²nja ini bukan hanja diisi dengan bekal rochani sadja, tetapi tidak djarang beliau memberikan pada kita bantuan² matereel apabila dilihatnja kita membutuhkan itu, dan itu semuanja dengan tidak diminta. Padahal kita tahu benar bahwa beliau sendiri tidak tergolong orang jang mampu apalagi kaja......... tetapi djiwa jang besar dan kesanggupan seorang geniaal untuk berbuat dan memimpin tidak bisa dibatasi oleh ukuran kaja atau miskin, punja atau tidak punja.

Jah, alangkah banjaknja jang akan ditulis tentang Almarhum J.M. K.A. Wahid Hasjim kalau kata hati jang terharu ini diperturutkan, dan tulisan sepatah kata ini bisa mendjadi puluhan ribu kata.........

Dan karena itu saja sangat berterima kasih pada sdr. Ustaz H. ABOEBAKAR jang berbulan-bulan dengan segala djerih pajahnja mengumpulkan dan merekonstruir kembali perdjalanan hidup Almarhum J.M. K.H.A. Wahid Hasjim dalam tulisan, sehingga apabila kita menela'ah buku ini, akan terbajanglah oleh kita kembali peri kehidupan dan perdjuangan Almarhum dan akan terasalah oleh kita betapa Indonesia telah kehilangan seorang besar jang telah dipanggil oleh Tuhan keharibaan rachmatNja.

Allahummaghfir lahu warhamhu, wa'afihi wa'fu 'anhu. Allahummadj'al qabrahu raudlatan min riaadlil djinaan. Amien.

Djakarta, Radjab 1378/Djanuari 1958

H. Idham Chalid.
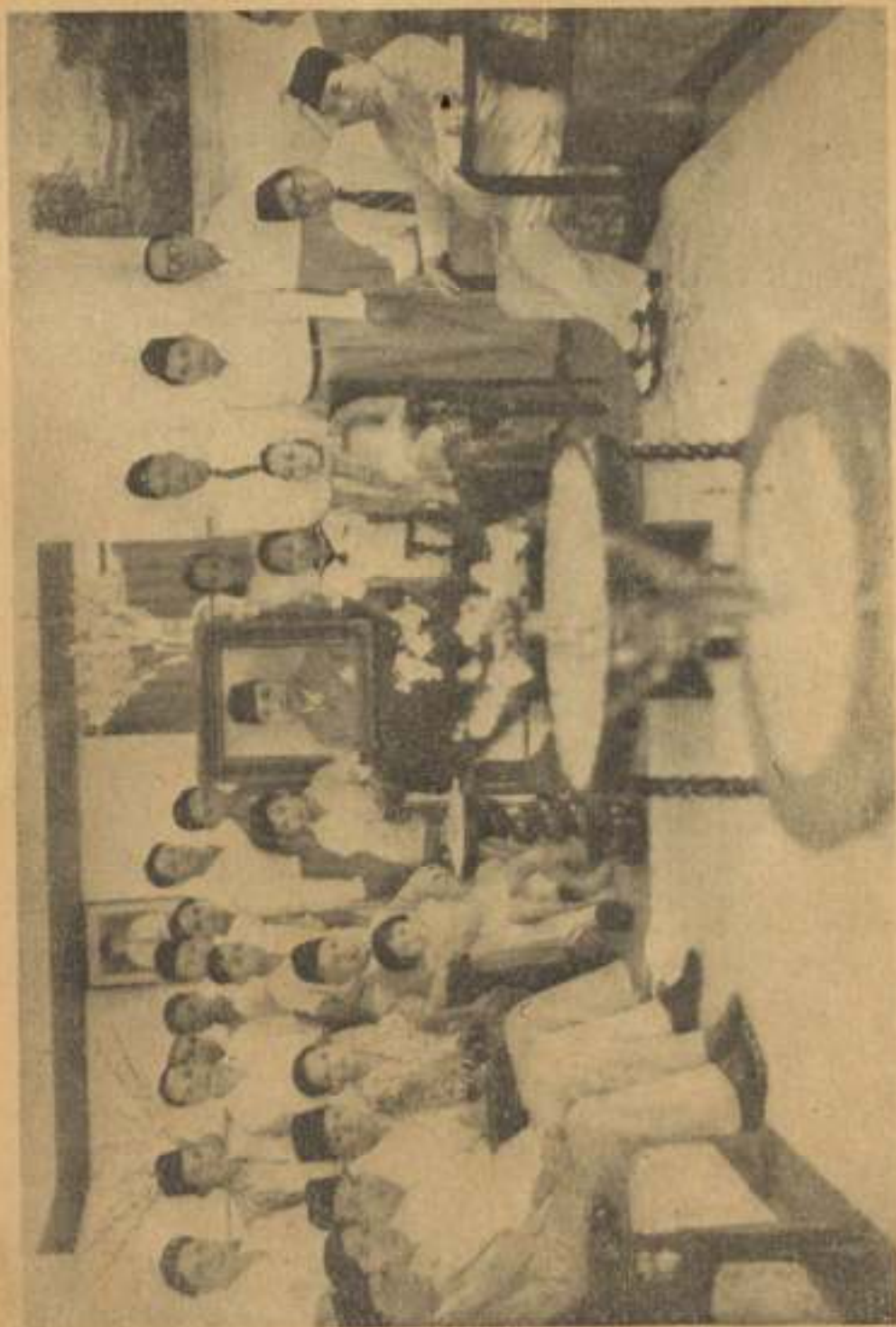
Upatjara penjerahan gambar K.H.A. Wahid Hasjim kepada keluarganja oleh J.M. Menteri Agama K.H. Masjkur pada tg. 26 Februari 1954.

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA NO: 4 TH. 1954.

M E N T E R I   A G A M A

Mendengar : a. uraian2 dalam pertemuan jang diadakan dirumah Almarhum K.H. Wahid Hasjim pada tanggal 26 Pebruari '54 mengenai djasanja Almarhum K.H. Wahid Hasjim dalam mendirikan dan membangun Kementerian Agama, baik dalam masa R.I.S. maupun dalam Republik Indonesia kesatuan;

b. usul2 dari Kepala Bagian "D" Kementerian Agama dalam pertemuan tersebut supaja dibentuk suatu panitya jang akan mengumpulkan karangan2 Almarhum K.H. Wahid Hasjim jang akan dapat diterbitkan sebagai suatu kitab kenang2-an.

Mengingat : bahwa selama hidupnja bekas Menteri Agama Almarhum K.H. Wahid Hasjim banjak menulis karangan2 baik langsung atau tidak langsung mengenai pikiran2nja sekitar Kementerian Agama chususnja dan gerakan ummat Islam umumnja, jang besar faedahnja untuk diketahui dan guna pegangan bagi Kementerian Agama dalam menempuh pertumbuhannja.

M E M U T U S K A N :

a. Membentuk suatu Panitya untuk mengumpulkan karangan2 Almarhum K.H. Wahid Hasjim jang akan dapat diterbitkan sebagai suatu kitab documentair;

b. Panitya tersebut diatas terdiri dari Saudara-2:

1. Menteri Agama
2. H.Moh. Kafrawi
3. K.H. Fakih Usman
4. H. Moh. Djunaidi
5. R.A. Hasbullah
6. K.H. As. Hadisiswojo
7. Zainul Arifin
8. K.H. Dahlan
9. H. Safrin
10. H.H. Asmuni
11. H. Idham Chalik
12. H.A. Rachim Martar
13. H. Abdullah Aidid
14. H. Saleh Suaidy
15. H. Sukri
16. Anwar Harjono
17. H. Darwis Aminy
18. A. Noor
19. H.A.C. Djailani
20. H. Sodri
21. Tb. Mensur Ma'mun
22. S. Ubaidillah.-

c. Segala biaja jang bertalian dengan penerbitan dan tersiarnja kitab kenangan itu dibebankan kepada anggaran belandja Kementerian Agama.

d. Memerintahkan Kepala Bagian "D" untuk mempersiapkan suatu akte penjerahan hak pengarang dari kitab tersebut oleh Kementerian Agama kepada keluarga Almarhum K.H. Wahid Hasjim.

Sesuai dengan Aslinja.

Djakarta, 23 Maret 1954.
MENTERI AGAMA,

KEMENTERIAN AGAMA DJAKARTA

(K.H. MASJKUR)

Tembusan:
1. Kementerian Keuangan
2. Dewan Pengawas Keuangan
3. Thesaurier Djendral
4. Kepala Bag: Perbendaharaan Kementerian Agama
5. Kepala Bag: "D" Kementerian Agama Djakarta.-

X

SEDJARAH :

PANITYA UNTUK MENGUMPULKAN KARANGAN ALMARHUM K. H. A. WAHID HASJIM

ASSALAMU'ALAIKUM W. W.

I. Penjerahan pigora gambar lukisan Almarhum K. H. A. Wahid Hasjim oleh J.M. Menteri Agama, telah dilangsungkan, bertempat dirumah keluarga K. H. A. Wahid Hasjim, Taman Matraman, pada hari Djum'at 26/2-1954 djam 10.00 pagi. Upatjara jang sederhana itu dihadiri oleh Kepala² Djawatan/Biro, dalam lingkungan Kementerian Agama dan handai-taulan Almarhum.

Penjerahan gambar, dilakukan oleh J. M. K. H. Masjkur, Menteri Agama dewasa itu, dan gambar diterima oleh Nj. A. Wahid Hasjim.

II. Dalam pertemuan jang bersifat intern dan intim itu, tumbuhlah angan-angan beraneka-warna, diantaranja : bahwa selama hidupnja bekas Menteri Agama K. H. A. Wahid Hasjim banjak menulis karangan² baik langsung atau tidak langsung mengenai pikirannja sekitar Kementerian Agama chususnja dan gerakan ummat Islam pada umumnja, jang besar faedahnja untuk diketahui dan guna pegangan bagi Kementerian Agama dalam menempuh pertumbuhannja. Maka dirasa perlu membentuk suatu Badan Panitya chusus menghimpun karangan-karangan Almarhum K. H. A. Wahid Hasjim jang akan diterbitkan sebagai suatu kitab documentair.

III. Uraian² dalam pertemuan tersebut, oleh J. M. Menteri Agama telah direalisasi berwudjud keputusan Menteri Agama No. 4 th. 1954 tgl. 23 Maret 1954, memutuskan adanja Panitya terdiri dari Saudara-Saudara :

> 1. Menteri Agama, 2. R. Moh. Kafrawi, 3. K.H. Faqih Usman, 4. H. Moh. Djunaidi, 5. R. A. Hasbullah, 6. K.H. As. Hadisiswaja, 7. Zainul Arifin, 8. K.H. Dahlan, 9. H. Safrin, 10. H. Hasmuni, 11. H. Idham Chalid, 12. H. A. Rahim Martam, 13. H. Abdullah Aidid, 14. H. M. Saleh Su'aidy, 15. H. Sjukri, 16. Anwar Harjono, 17. H. Darwis Aminy, 18. A. Noor, 19. R. A. C. Djailani, 20. H. Sodri, 21. Tb. Mansur Ma'mun, 22. S. Ubaidillah.

IV. Panitya ini mulai mengadakan perundingan, pada tanggal 28 Djanuari 1955, dan berturut-turut selama tiga bulan (s.d. achir Maret 1955) untuk : a. menambah anggota, jang menggambarkan tokoh² dari Partai/Organisasi Islam, b. membuat tata-tertib, c. pembagian pekerdjaan, d. menetapkan isi buku jang akan diterbitkan, dan e. lain² jang sekira ada hubungan dari tugas Panitya tersebut.

V. Panitya telah dapat menjusun :

a. *Pengurus Harian :*

1. Ketua Umum	:	K. H. Idham Chalid
2. Wk. Ketua I	:	Prawoto Mangkusasmito
3. „ „ II	:	H. Abdullah Aidid
4. Sekretaris Umum		K. H. Asnawi Hadisiswaja
5. Sekretaris	:	A. Noor

b. *Seksi Redaksi :*

1. Ketua	:	H. M. Saleh Su'aidy
2. Wk. Ketua	:	H. Sjaifudin Zuhri
3. Anggota	:	K. H. Moh. Djunaidi
4. „	:	K. H. Sjukri
5. „	:	H. Mahmud Junus
6. „	:	H. Darwis Aminy

c. *Seksi Penerbitan :*

1. Ketua	:	H. Aboebakar
2. Anggota	:	M. Jusuf
3. „	:	S. Ubaidillah
		Tb. Mansur Ma'mun

d. *Seksi Perlengkapan :*

1. Ketua	:	R. H. A. Hasbullah
2. Wk. Ketua	:	Djamaludin Malik
3. Anggota		H. Hasmuni
4. „		R. H. A. C. Djailani.

VI. Dalam tahun 1955, Panitya radjin mengadakan rapat kerdja, dan telah berhasil dapat meletakkan dasar dan garis besar akan isi penerbitan buku kenang-kenangan Almarhum K. H. A. Wahid Hasjim. Diantaranja :

A. Pendahuluan berisi :
- 1— Sepatah kata oleh J. M. Menteri Agama.
- 2— Sedjarah Panitya untuk mengumpulkan karangan Almarhum K. H. A. Wahid Hasjim, oleh Sekretaris Umum.
- 3— Muqaddimah oleh : Ketua Panitia Umum.
- 4— Kata Pengantar oleh : Ketua Seksi Redaksi dan Penerbitan.

B.
- 1— Masuknja Agama Islam dan tersiarnja di Indonesia, chususnja di Pulau Djawa, berkembangnja pesantren² Tebuireng, Tambakberas, Denanjar, Djamsaren, Termas, Gontor, dan lain² di Djawa Barat, Tengah dan Timur.
- 2— Pengadjaran Agama Islam dalam djaman Belanda.
- 3— Nasib Agama Islam dalam masa pendudukan Djepang.
- 4— Perdjoangan Ummat Islam zaman Revolusi Indonesia.
- 5— Penjerahan Kedaulatan, (Zaman R.I.S. dan Kesatuan R.I.)

C.
- 1— Riwajat hidup Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim.
- 2— Almarhum dengan sifat² pribadinja, pendidikannja, keluarganja.

3— Dalam lapangan pergerakan Nasional, Nahdlatul 'Ulama M. I. A. I.
4— Wahid Hasjim dan Kemerdekaan Indonesia.
5— Wahid Hasjim dan Kebudajaan, Kesusasteraan, Kesenian, tehnik, film dan fotografi, djurnalistik dll.

D. — Bimbingan Almarhum kepada Kementerian Agama: Politiknja, Organisasinja, Usahanja, Kebidjaksanaannja, dll.

E. — Pendapat² dari tjerdik tjendikia dari dalam dan Luar Negeri.

F. — Illustrasi. Gambar² jang bertalian dengan riwajat hidup Almarhum, diantaranja:
1. Aktiviteit Almarhum dan keluarganja.
2. Dari berbagai matjam pergerakan
3. Kementerian Agama.
4. Dokumentasi surat-menjurat.
5. Mesdjid-mesdjid.
6. Pesantren-pesantren.
7. Teman sedjawat dan lain-lainnja.

VII. Achir tahun 1955 s/d achir tahun 1957, adalah masa bekerdjanja para Panitya dengan seksi²nja menurut tata-tertib jang telah ditentukan untuk menjelesaikan sesuatu pekerdjaan dilapangan tugas masing-masing. Diantaranja:

1. Mentjari bahan² dengan menghubungi (a. keluarganja, b. tempat dilahirkannja, c. tempat pendidikan dan pesantrennja, d. menghubungi dengan sahabat² karibnja, e. kawan seperdjoangannja, dll. jang berhubungan dengan riwajat Almarhum).
2. Menghimpun, memeriksa dan membuat sendiri karangan²:
   a. pidato dan chuthbah Almarhum.
   b. mengguntingnja karangan Almarhum jang termaktub didalam madjallah dan surat² kabar.
   c. mengumpulkan pers-interview beliau.
   d. Panitya membuat karangan sendiri jang berhubungan dengan riwajat hidup beliau sendiri,
   e. melengkapkan gambar² gerakan beliau dan dibuat cliche.
   f. menjensor karangan² jang masuk, dikurangi atau ditambahnja.
3. Seksi penerbitan, tetap langsung berhubungan dengan pertjetakan, mengatur tehnik, opmak dan menentukan irama seni kitab jang berharga.
4. Dan lain-lainnja. Berdjalan terus, terus bekerdja, meskipun lambat asal selamat, lengkap dan insja Allah memuaskannja.

VIII. Harus kita akui, bahwa dalam tahun 1954 adalah suatu masa jang penuh peristiwa, ialah penuh kampanje propaganda pemilihan

umum, maupun kampanje untuk anggota Parlemen dan Konstituante. Suasana itu masih dirasa hangatnja pada tahun 1955 dan 1956, jang membawa pula pergantian situasi kedudukan sementara anggota Parlemen dan Konstituante pilihan rakjat, dan ada pula jang mendjadi Menteri² Negara Republik Indonesia. Hampir² pekerdjaan Panitya berhenti ditengah djalan.

IX. Untunglah Panitya masih tetap mempunjai seorang idealist, Werkers, jang tak dapat memperbedakan antara waktu siang hari dan malam hari, antara tempat dekat dan djauh, tak membedakan apakah pekerdjaan itu berat atau ringan, dan beliau bekerdja untuk menjelesaikan tugas Panitya, dengan memeras otak dan djiwa-raganja, tak mengindahkan akan kekuatan physiknja. Demam malaria, makanan, dan makannja oleh dokter harus mendjalankan dieet, selalu diindahkan dengan tak mengurangi pekerdjaannja menghimpun buku kenang-kenangan Almarhum K. H. A. Wahid Hasjim, disamping beliau bertugas dalam dinasnja, dan sebagai Anggota Konstituante jang diserahi pula mendjabat perlengkapan Biro Konstituante jang diadakan oleh Fraksinja di Bandung.

Bukan berlebih-lebihan kalau kami sebut, bahwa djiwa dari „Panitya untuk mengumpulkan karangan Almarhum K. H. A. Wahid Hasjim ada pada diri pribadinja. Pembatja² pun berkeinginan akan tahu siapa beliau itu ? Beliau sendiri malu kalau namanja ditondjol-tondjolkan, dan tak mau kalau dirinja di-sebut² sebagai seorang jang berdjasa. Saja sendiri sesungguhnja pun malu pula akan menjebut nama beliau, karena beliau adalah teman sepekerdjaan, se-organisasi, separtai dan se-Fraksi kami dalam Konstituante, Dikira kami menjandjung kawan seiring. Tetapi apa boleh buat, karena buah pekerdjaannja mendjadi bukti, lagi pula jth. para Bapa² kami selalu membisik-bisikkan, seolah-olah memborong pekerdjaan Panitya, maka perlulah disini kami atas nama warga Panitya, memperkenalkan nama beliau.

Nama beliau ialah : *H. Aboebakar*, kelahiran Meulaboh Atjeh, Kepala Bagian Penerbitan pada Pusat Kementerian Agama, Pengarang dan Penghimpun kitab² : 1. Sedjarah Al-Qur'an, 2. Sedjarah Mesdjid, 3. Sedjarah Ka'bah, dan buku-buku lainnja.

X. Semula kitab untuk kenang-kenangan Almarhum K. H. A. Wahid Hasjim oleh Panitya hanja berisi 300 pagina. Tengah-tengah tahun 1956, ditentukan oleh sdr. H. Abubakar, buku itu akan berisi 600 pagina, pada achir tahun 1957 tak tersangka-sangka bahwa buku itu sudah selesai dengan 1000 pagina. Sungguh suatu buku jang dilengkapi dengan berbagai matjam documentasi jang berharga.

XI. Achirnja pada Rapat Pleno Panitya, jang berlangsung pada hari Sabtu tgl. 25 Djanuari 1958, bertempat dirumah J. M. Bapa Menteri Agama K. H. Iljas, Djl. Teuku Imam Bondjol 58 Djakarta, dengan mengambil keputusan :

1— Mengatur upatjara penjerahan Buku kenang-kenangan Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim, dengan:
a. Panitya menjerahkan buah usahanja, berwudjud Buku itu kepada J.M. Menteri Agama.
b. Sedjumlah besar dari pada Buku kenang-kenangan itu, oleh J.M. Menteri Agama, diserahkan kepada keluarga Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim, disertai dengan Surat Keputusan Magri, jang inti sarinja:
1. menjerahkan buku² tersebut sebagai hadiah dari Kementerian Agama kepada keluarga Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim,
2. buah peredarannja dan autorechtnja, mendjadi hak milik keluarga Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim. (Dengan diudjudkan Pertemuan Ramah-tamah, diusahakan bertepatan pada ulang tahun hari wafat/hari haul Almarhum).
c. Sebagian dari buku tersebut jang djadi milik Kementerian Agama, akan dikirim kepada:
1. Instansi² Pemerintah diluar Kementerian Agama.
2. Instansi² dalam lingkungan Kementerian Agama.
3. Pusat Pimpinan dari Organisasi² dan Partai².
4. Musium².
5. Universitas², Fakultas² dan Akademy².
6. Kedutaan² Asing.
7. Sahabat karib dan handai-taulan Almarhum.
d. Memberi saran kepada keluarga Almarhum, tentang pemusatan peredaran buku tersebut, hendaklah diserahkan kepada salah satu Toko Buku dan penerbit jang boleh dipertjaja.

2— Panitya memadjukan dua usul:
a. Kepada Panitya Protocol Negara (c.q. Kementerian P.P. dan K.) dengan mengingat akan djasa², selama hidup beliau, maka agar nama Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim, dapat diterima sebagai *Seorang Pahlawan Negara R.I.*
b. Kepada Kepala Daerah Kotapradja Djakarta Raya, mohon agar: Taman Matraman, dimana tempat keluarga Almarhum bertinggal, diganti nama: *Taman K.H.A. Wahid Hasjim.*

Sekianlah perumusan keputusan dari Rapat Pleno Panitya.

Penutup.

Sekianlah Sedjarah Panitya serta perkembangan pekerdjaan.

Tak ada gading jang tidak retak. Begitu pula pekerdjaan Panitya pun tak luput dari kekurangan serta kesempurnaan. Karenanja kami mohon dengan hormat, agar Saudara sudi meluruskan jang bengkok, benarkanlah jang sekira salah, lengkapilah jang kurang, begitu pula putuslah mana jang berlebihan.

Kepada J. M. Bapa Menteri Agama kami laporkan selesainja pekerdjaan Panitya, hubaja-hubaja kami semoga buah usaha Panitya dapat serasi dan memadai, sebagaimana harapan J. M. kepada kita para anggota Panitya.
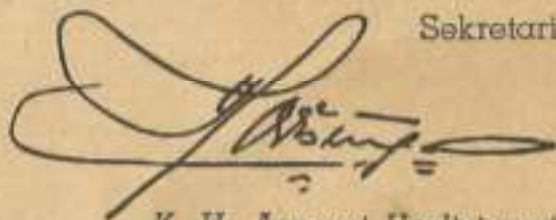
Kepada Alloh kita tetap berlindung, dan kepadaNJA kita mohon taufiq dan hidajatNja. Alloh-huma, Amin.

Kemudian ma'af dan selamatlah kita sekaliannja.

Djakarta, 31 Djanuari 1958.
Atas nama Panitya untuk mengumpulkan Karangan Almarhum K. H. A. Wahid Hasjim.

Sekretaris Umum

K. H. Asnawi Hadisiswaja.

Ketua Panitya K.H. Idham Chalid.

SEPATAH KATA DARI PENJUSUN

Dalam suatu pertemuan penjerahan gambar K.H.A. Wahid Hasjim dalam bulan April 1954 kepada keluarganja oleh Kementerian Agama jang diwakili oleh Menteri K.H. Masjkur, Sekdjen R. Moh. Katrawi serta Kepala-Kepala Djawatan dan Bahagian-Bahagiannja, sebagai tanda terima kasih atas djasa-djasanja almarhum K.H.A. Wahid Hasjim kepada kementerian tersebut, timbul pikiran bahwa alangkah baiknja djika kenang-kenangan kepada almarhum itu diabadikan dalam sebuah buku peringatan, jang berisi beberapa tjatatan tentang perdjuangannja didalam dan diluar Kementerian Agama, dan berisi pula kumpulan dari pada karangan-karangannja jang tersiar, dimana Wahid Hasjim banjak mengemukakan pikiran-pikiran jang berfaedah, baik bagi Kementerian Agama dan ummat Islam chususnja, maupun bagi rakjat Indonesia umumnja.

Berdasarkan pikiran ini Menteri Agama dengan keputusannja No. 4 Tahun 1954 menugaskan kepada saja sebagai Kepala Bagian D (Penerbitan) untuk melaksanakan pikiran itu.

Tugas ini bagi saja berarti suatu kehormatan dan pada permulaannja saja merasa sangat optimistis dalam menjusun suatu Panitya untuk itu, jang akan menghasilkan kitab peringatan tersebut.

Tetapi sesudah saja mulai dengan penglaksanaan ternjata tugas itu tidak begitu ringan. Tidak sadja bahan-bahan untuk itu tidak tersedia, baik jang berupa tjatatan-tjatatan mengenai hidup dan perdjuangnja, maupun berupa karangan-karangan jang ditulis dan tersiar disana-sini.

Tetapi oleh karena saja pun berpendapat bahwa kitab sematjam itu besar faedahnja, kesempatan ini saja pergunakan dengan sebaik-baiknja untuk menjalurkan usaha ini kepada pengumpulan beberapa tjatatan sedjarah jang memang belum pernah dibukukan orang.

Dengan kejakinan demikian saja pergunakan perdjalanan dinas saja untuk mendatangi teman-teman seperdjuangan Wahid Hasjim dan mengumpulkan bahan-bahan untuk maksud tersebut. Bahwa pekerdjaan itu tidak mudah dapat dimaklumi.

Sebagai bahan pokok dalam usaha penjelidikan saja itu saja pergunakan brosur mengenai sedjarah K. Hasjim As'ari dan brosur mengenai sedjarah hidup K.H.A. Wahid Hasjim, kedua-duanja ditulis oleh adiknja Abdul Karim Hasjim (Akarhanaf). Brosur jang terachir baru berupa manuscrip dan belum pernah diterbitkan.

Kemudian saja terima beberapa buah bendel dari Ibu Wahid jang banjak djuga memberikan petundjuk-petundjuk kepada saja dalam mengikuti penjelidikan berita-berita mengenai Wahid Hasjim.

Dengan demikian lahirlah buku „Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim dan karangan tersiar", ini jang saja hidangkan kepada Jang Mulja Menteri Agama dan masjarakat kaum Muslimin.

Saja merasa sangat menjesal bahwa buku ini belum merupakan hasil tugas sebagai jang dipangkukan kepada saja karena hanja baru merupakan bahan-bahan mentah dari pada apa jang lajak dinamakan sedjarah hidup seseorang jang termasuk pemimpin kaliber besar.

Sangat sajang saja tidak dapat menghidangkan lebih dari itu berhubung kesibukan saja dan kepitjikan waktu.

Mudah-mudahan akan ada kelak dari teman-teman Wahid Hasjim atau dari murid-muridnja jang akan menjempurnakan usaha jang mulia ini.

Kepada Panitia, jang walaupun kepada saja ia hanja merupakan bantuan morel, dengan ini saja mengutjapkan banjak terima kasih, begitu djuga kepada mereka, dengan tidak menjebutkan namanja satu persatu, jang telah banjak memberikan sumbangannja berupa tjatatan-tjatatan dan riwajat hidup, karangan dan gambar-gambar bagi teman kita jang telah meninggalkan kita untuk selama-lamanja, dengan ini saja mengutjapkan teima kasih.

Wahid Hasjim tidak dapat melihat buku ini diterbitkan, tetapi teman-teman dan murid-muridnja akan membatja kembali beberapa buah pikiran jang berfaedah, jang dapat mendjadi petundjuk dan nasehat dalam menempuh perdjuangan hidup untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa Indonesia.

Mudah-mudahan amal kita sekalian itu diterima Allah hendaknja dan berfaedah bagi kaum Muslimin Indonesia jang sedang berdjihad.

Djakarta, 17 Djuli 1957.

Wassalam,
Penjusun

H. ABOEBAKAR

ISI KITAB

IV. KARANGAN TERSIAR.

MENGHADAPI REPOLUSI.

PENUTUP.

TAMBAHAN.

BAHAN BATJAAN

BAHAN BATJAAN

Al-Qur'anul Karim.
Al-Hadisus-Sjarif.
Dr. B. J. O. Schrieke, Het Boek van Bonang, Diss. Univ. Leiden, 1916.
Dr. H. J. de Graaf, Geschiedenis van Indonesië, 's-Gravenhage, 1949.
Suara Masjumi, Th. ke VIII, No. 6-7, Djuni-Djuli 1953.
Dr. P. A. Hoesein Djajadiningrat, Critische beschouwing van de Sedjarah Banten, Diss. Univ. Leiden, 1913.
Abu Fathoni, Sedjarah Kehidupan Sunan Giri, diterbitkan oleh Panitya Perbaikan Makam Para Wali. Terdjemahan bahasa Indonesia.
Drs. R. L. Mellema. De Islam in Indonesië. Med. No. LXXVII. Afd. Volk. No. 25 dari Kon. Ver. „Indische Instituut", Amsterdam, 1947.
Encycl. van Ned.-Indie. s'Gravenhage, 1919.
Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje. Verspreide Schriften. Bonn, 1924.
idem „ De Islam in Ned.-Indie dlm. Groote Godsdiensten Serie II. Baarn, 1913.
H. A. R. Gibb. Shorter Encycl. of Islam. Leiden 1953.
Akarhanaf. Kijai Hasjim Asj'ari. Bapak Umat Islam Indonesia. Djombang, 1949.
idem K. H. A. Wahid Hasjim. Manuscript, belum pernah diterbitkan.
Buku Peringatan Miai 1937-1941.
M. Soedewo. Asas-asas dan pekerdjaan Gerakan Ahmadijah Indonesia (Centrum Lahore) Djakarta 1937.
Berita N. U. Madjallah th. 1938.
Mimbar Agama. Madjallah Kem. Agama 1953.
Mr. Muhammad Yamin. Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia. Djakarta, 1952.
Theo C. Droogh. De deurknop in de hand 's.Gravenhage, 1956.
Siaran-Siaran Masjumi.
Siaran-Siaran N.U.
Siaran-Siaran Liga Muslimin.
Kepartaian Indonesia, penerbitan Kempen.
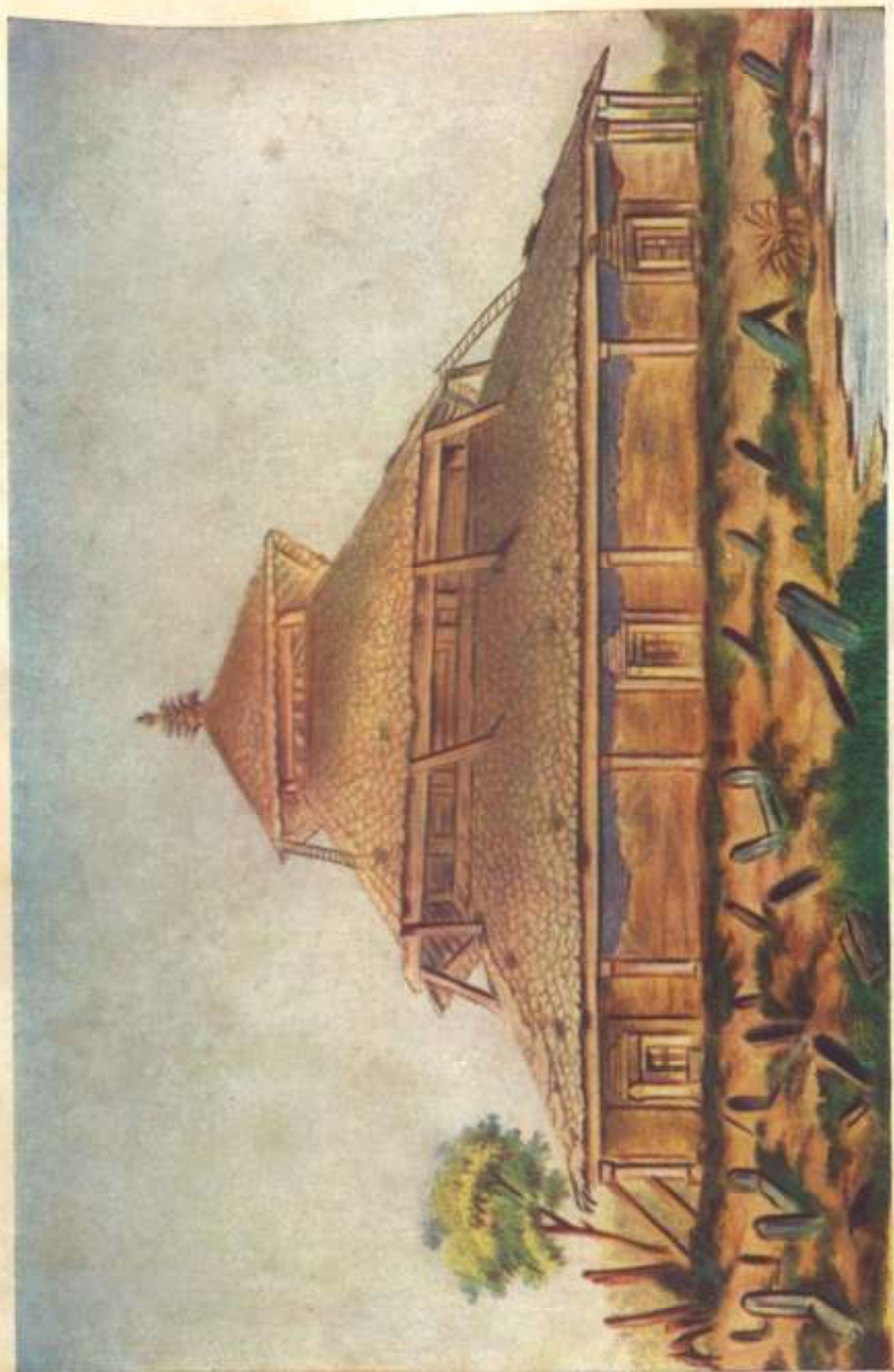
Mesdjid Demak jang didirikan oleh Wali-Wali, sebelum diperbaiki. Kelihatan kolam jang bersedjarah, tempat para Wali mengambil wudhu'.

Mesdjid Sjuhada' di Jogjakarta.

I

ISLAM DAN PESANTREN

Mesdjid Demak sesudah diperbaiki.

Dalam mesdjid Demak. Tiang jang hitam jang ada merk putih adalah tiang jang berlwajat, „Soko Tatal" namanja, karena ia diperbuat dari bahannja, buatan Kiaji Sunan Kalidjaga.

1. ISLAM MASUK KE DJAWA

Beberapa tjatatan menundjukkan bahwa Islam masuk ketanah Djawa telah diakui sedjak tahun 1416, [1]) meskipun orang-orang Islam pada waktu itu belum banjak dan hanja terdapat disana-sini sebagai saudagar atau pegawai dari keradjaan Modjopahit dipelabuhan-pelabuhan pulau Djawa. [2]) Sesungguhnja sebelum itu Islam sudah terdapat di Djawa. Batu nisan jang pernah didapat orang jang sangat tua dari seorang Islam jang terkenal dengan batu nisan dari Leran, menundjukkan dengan tjatatan huruf Arab lama, bahwa jang meninggal itu ialah Fatimah binti Maimun dalam tahun 475 H. atau 1082-1083 M. Dalam pada itu dalam makam keluarga radja-radja Modjopahit djuga didapat orang kuburan Putri Tjampa, jang walaupun ia seorang permaisjuri dari Maharadja Modjopahit jang penghabisan jang beragama Hindu, tetapi puteri itu sendiri menurut tjeritera dan dongeng-dongeng jang terdapat dalam kalangan anak negeri, adalah seorang Islam.

Pegawai-pegawai negeri jang beragama Islam, jang diangkat oleh keradjaan Modjopahit sebagai sjahbandar pada pelabuhan-pelabuhan ditanah Djawa, adalah dengan maksud supaja mereka dapat melajani saudagar-saudagar asing jang datang dari luar negeri dengan tjara jang baik dan lebih lantjar.

Pada tahun 1416 seorang Tjina Islam Ma Huan [3]) dengan djuru bahasanja Tjeng Ho sudah menerangkan tentang orang-orang jang datang dari barat dan bertempat tinggal di Indonesia, dan tentang orang Tionghoa jang masuk Islam.

Batu nisan jang terdapat pada kuburan Maulana Malik Ibrahim di Gersik, dekat Surabaja, terukir sebagai tanggal meninggalnja 822 H. atau 1419 M. Ia seorang saudagar berasal dari Gudjarat, India, jang rupanja disamping berniaga ia menjiarkan agama Islam.

Dengan demikian agama Islam itu mulailah tersiar dalam kalangan ra'jat, jang mula-mula hanja terdapat dikota-kota pelabuhan atau pantai, tetapi tidak lama kemudian penjiaran tu sambung-menjambung sampai kedaerah-daerah pedalaman di Djawa.

Radja-radja Hindu pada mulanja rupanja tidak menganggap bahaja tersiarnja agama baru itu dalam daerah-daerah keradjaannja, diantara lain-lain ternjata dari perkataan Brawidjaja kepada Sajid Rachmat dan Sajid Rachman dari Tjampa, sebagai jang tersebut dalam Babad Pangeran Diponegoro: „Maksud agama Islam dan agama Buddha sama benar, jang berbeda ialah peraturan-peraturan mengenai upatjara-upatjara agama itu. Tetapi hal ini tidak mengapa".

Disini ternjata bagaimana bidjaksananja muballigh-muballigh dalam masa permulaan Islam di Djawa jang dalam segala usahanja

---

[1]) Dr. B.J.O. Schrieke, *Het Boek van Bonang*, Dissertasi Rijksuniv. Leiden, 1916, pag. 30.
[2]) Dr. H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesië*, 's-Gravenhage, 1949, pag. 80.
[3]) Dr. B.J.O. Schrieke menjambut nama Ying-yai Sheng-lan. Lih. *Het Boek van Bonang* tsb. hal. 28.

disesuaikan dengan perasaan dan tjara hidup orang-orang jang ada pada waktu itu. Kita tidak berani mengambil kesimpulan bahwa taktik inilah barangkali jang menjebabkan bangunan-bangunan mesdjid masih disesuaikan dengan rumah-rumah peribadatan Buddha, seperti jang sisanja sekarang masih terdapat di Kudus, tjeritera tjeritera Islam jang masuk dalam wajang, begitu djuga pengaruh agama Islam dalam kesenian, seperti dalam gamelan dan lain-lain, jang agaknja sengadja ditjiptakan oleh Wali-Wali Songo, agar tidak begitu kaget penguasa-penguasa Hindu melihatnja dan ra'jat umum menerimanja.

Oleh karena itu sampai sekarang kebidjaksanaan Wali-Wali itu mendjadi buah bibir dari ra'jat di Djawa.

---

2. WALI SONGO.

Wali adalah keringkasan dari Walijullah, artinja orang jang dianggap dekat dengan Tuhan, orang keramat, jang mempunjai bermatjam-matjam keanehan. Wali-Wali itu dianggap orang jang mula-mula menjiarkan agama Islam di Djawa dan biasa dinamakan Wali Sembilan atau Wali Songo, meskipun djumlahnja berlain-lainan dan orangnja djuga bertukar-tukar.

Kebanjakan Wali-Wali itu datangnja dari negeri asing, dari sebelah barat, dari negeri atas angin, dari Sumatera, bahkan lebih djauh lagi. Atjapkali djuga asal usulnja tidak diketahui orang dengan djelas. Bahwa mereka dengan tiba-tiba telah ada ditanah Djawa ditengah-tengah ra'jat, dengan tjara jang aneh, adalah hal-hal jang atjapkali ditjeriterakan dengan tjara jang lebih menarik dan mengagumkan. Umumnja orang kita lebih tertarik mendengar hal-hal jang 'adjaib dari seorang asing daripada mendengar tjeritera itu dari bangsanja sendiri jang biasanja mengemukakan keadaan-keadaan jang lama, jang umumnja sudah didengarnja berulang-ulang.

Dapat diduga bahwa Wali-Wali itu dalam menjiarkan agamanja tidaklah merupakan pidato atau tjeramah didepan umum seperti jang berlaku dengan penjiaran agama sekarang ini, tetapi dalam kumpulan-kumpulan jang sangat terbatas, bahkan kebanjakannja setjara rahasia, dibawah empat mata, jang kemudian lalu diteruskan dari mulut kemulut. Dimana pengikutnja kemudian telah bertambah banjak, maka terdjadilah tabligh-tabligh itu diadakan didalam rumah-rumah perguruan, jang biasa dinamakan madrasah atau pondok. Pendidikan atau tjara memberi pengadjaran sematjam ini pada waktu itu tidak asing lagi, karena dalam masa itu disana sini sudah terdapat djuga *mandala-mandala* Hindu-Djawa, dengan landjutannja jang kemudian dinamakan *pesantren*, jaitu tempat santri-santri atau mahasiswa dalam pengadjaran agama berkumpul. [1]).

Umumnja jang disebut Wali Songo itu adalah sebagai berikut.

Sjeich Maulana Malik Ibrahim terkenal dengan sebutan *Sjeich Maghribi*, berasal dari Gudjarat, India. Ia dianggap sebagai pentjipta pondok pesantren jang pertama. Ia mengeluarkan muballigh-muballigh Islam, jang mengembangkan agama sutji itu keseluruh Djawa.

Raden Rachmat terkenal dengan nama *Sunan Ampel*, berasal dari *Kambodja, Indo-Tjina*. Ia membuka asrama para kesatria di Ampel, Surabaja, disamping menjebarkan agama Islam diseluruh Djawa Timur. Ia adalah dianggap pentjipta dan perentjana negara Islam jang pertama di Djawa. Ia mengangkat Raden Patah sebagai chalifah jang beribu kota di Glagah-Wangi Bintara Demak, dengan gelaran Sultan Sjah Sri Alam Akbar Al-Fattah. Makamnja terdapat di Mesdjid Ampel.

---

[1]) Dr. H.J. de Graaf,*Geschiedenis van Indonesië*, 's-Gravenhage, 1949, pag. 81.

Sebagai Wali jang ketiga menurut anggapan anak negeri ialah *Sunan Machdum Ibrahim*, jang lebih terkenal dengan sebutan *Sunan Bonang*, anaknja dari Sunan Ampel. Ia dianggap pentjipta gending darma dan menjiarkan agama Islam di Djawa Timur pesisir sebelah utara. Ia berusaha mengganti nama-nama hari nahas menurut kepertjajaan Hindu dan nama-nama dewa Hindu konon digantinja dengan nama-nama Malaikat dan Nabi-Nabi setjara agama Islam. Makamnja terdapat di Tuban.

Raden Paku terkenal dengan sebutan *Sunan Giri* asalnja adalah dari Blambangan. Ia dianggap pentjipta gending asmarandana dan putjung. Daerah penjiaran Islamnja dikatakan di Sulawesi dan Sunda Ketjil. Ia berdjiwa ahli pendidikan dan chabarnja ialah jang mula-mula mengadakan tjara pendidikan untuk anak-anak dengan memakai permainan-permainan jang bersifat agama. Makamnja terdapat digunung Giri, dekat Gersik, Surabaja.

Sebagai Wali jang kelima dianggap oleh bumiputera ialah *Sjarif Hidajatullah*, kemudian terkenal dengan nama *Sunan Gunung Djati* atau *Fathahillah*, nama jang lambat laun berubah utjapannja mendjadi *Falatehan*.

Dja'far Shidiq terkenal dengan nama *Sunan Kudus*. Sunan ini menurut kejakinan anak negeri ialah jang menjiarkan agama Islam di Djawa Tengah disebelah pesisir utara. Konon ialah jang mentjiptakan gending maskumambang dan midjil. Selandjutnja ia dianggap seorang pudjangga, jang banjak mengarang dongeng-dongeng jang bersifat agama. Makamnja terdapat di Kudus.

Raden Prawoto, jang dalam kalangan ra'jat lebih dikenal dengan nama *Sunan Murlapada*, dianggap sebagai pentjipta gending sinom dan kinanti. Tjara ia menjiarkan agama ialah dengan mendekati kaum dagang, nelajan dan pelaut. Ia mempertahankan tetapi berlangsungnja gamelan sebagai satu-satunja kesenian Djawa jang sangat digemari ra'jat dan dipergunakan kesenian itu untuk memasukkan rasa Islam kepada ra'jat, sehingga dengan tidak terasa ra'jat itu dibawanja kepada mengingat Tuhan. Makamnja terdapat digunung Muria.

Sjarifuddin jang terkenal dengan nama *Sunan Dradjat* ialah putera Sunan Ampel, jang oleh ra'jat dianggap pentjipta gending pangkur. Ia konon adalah seorang jang sangat berdjiwa sosial. Disamping ia tha'at mendjalankan agama, ia selalu beramal untuk memberi pertolongan-pertolongan dalam kesengsaraan umum, dalam memperhatikan nasib anak-anak jatim dan piatu dan membela orang-orang sakit. Makamnja terdapat di Sedaju.

Sebagai Wali jang kesmbilan terkenal dalam kalangan ra'jat ialah *R. M. Sjahid*, jang disebut *Sunan Kalidjogo*. Konon ia adalah pentjipta wajang kulit, pengarang tjeritera-tjeritera wajang jang berdjiwa Islam. Daerah penjebaran agama jang diambilnja ialah Djawa Tengah bahagian selatan. Banjak jang mengikuti tablighnja terdiri dari para golongan ningrat, prijaji dan sardjana.

Demikianlah setjara ringkas nama-nama Wali Songo jang sangat masjhur ditanah Djawa itu, jang sampai sekarang masih mendapat penghormatan dalam kalangan anak negeri, sehingga mereka dianggap keramat begitu djuga makam dan kuburannja dianggap sutji sampai sekarang ini. [1]).

Diantara Wali-Wali itu ada jang luar biasa pengaruhnja, seperti Wali jang bertempat di Giri, jang murid-muridnja tersiar sampai ke Maluku. Hingga sampai abad jang ke XVII masih kelihatan pengaruhnja.

Djanganlah digambarkan bahwa perguruan-perguruan jang didirikan oleh Wali-Wali itu adalah perguruan-perguruan jang modern, perguruan-perguruan jang sudah mempunjai daftar pengadjaran, pembahagian kelas, pemeriksaan dan udjian. Sama sekali tidak demikian. Biasanja murid-murid itu tinggal dirumah guru jang sangat dihormatinja dan dengan demikian sedikit demi sedikit dialirkanlah kedalam hatinja rahasia-rahasia peladjaran itu. Lalu terdjadilah antara guru dengan murid suatu ikatan hidup jang kokoh. Mendjadi suatu kehormatan bagi seorang murid mengikuti peladjaran-peladjaran rahasia dari gurunja itu sampai ia mendapat idjazah dan mendjadi kepertjajaan daripada guru jang dianggap 'arif bidjaksana itu. Demikian besar penghormatan jang diberikan orang kepada guru itu sehingga mereka dianggap orang jang luar biasa, Wali, orang jang dapat mentjiptakan hal-hal jang aneh dan gandjil, jang tidak dapat dikerdjakan oleh orang lain. Keadaan jang luar biasa itu diperoleh karena melatih diri dalam peladjaran-peladjaran rahasia itu, karena disebabkan ibadat siang dan malam, karena bertapa, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mendjadi .... kekasihnja, sehingga apa jang dikehendakinja tertjapai!

Oleh karena kekuasaan dan pengaruhnja itu demikian besarnja dalam kalangan ra'jat, tidak kurang dari pengaruh radja-radja jang hidup pada masa itu, maka kita lihat penghargaan umum itu terdapat djuga dalam namanja gelaran Sunan, jang sebenarnja hanja dipakai oleh radja-radja sadja.

Dengan demikian dikenal orang dalam sedjarah Wali-Wali itu nama-nama Sunan Ampel, kemudian Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalidjogo, Sunan Tembajat, Sunan Gunungdjati, dll., nama-nama dan gelaran jang diberikan kepadanja terutama sesudah mereka meninggal menurut nama tempat mereka dikuburkan.

Makam-makam tempat Wali-Wali itu dikuburkan biasanja terletak diatas bukit, tempat mereka memberi peladjaran pada waktu hidupnja. Djalan naik kemakam keramat ini biasanja melalui tangga-tangga batu dan pintu-pintu gerbang jang indah buatannja, jang diatur menurut kebiasaan Djawa Kuno. Kuburan-kuburan itu diberi berkelambu. Keliling kuburan itu diberi tembok batu dengan rumah jang bermatjam-matjam bentuknja. Dekat makam itu berdiri biasanja sebuah mesdjid, dan sebuah pendopo, tempat mengadakan selamatan-selamatan jang tertentu untuk Wali jang keramat itu. Pintu-pintu jang bermatjam bentuknja itu

---

1) *Lihat Suara Masjumi*, Tahun ke VIII, No. 6—7, Djuni-Djuli 1953, hal. 27.

dan dinding kaju makam bertembok jang diukir sangat indahnja, adalah jang kebiasaan terdapat pada makam Wali-Wali itu. Diatas kuburan-kuburan keramat itu penuh ditaburkan kembang dan orang-orang jang datang kesana duduk berdjongkok mengelilingi kuburan itu, sambil membakar kemenjan dan membatja-batja do'a, mengadakan permintaan nazar-nazar dan sebagainja. Pendjaga-pendjaga kuburan itu biasanja terdiri dari keturunan-keturunan jang keramat itu, dan oleh karena itu mereka dapat mentjeriterakan hal-hal dan kedjadian-kedjadian jang aneh sekitar kehidupan Wali-Wali itu.

Dengan demikian kita dengar umpamanja bagaimana Sunan Kalidjogo dengan mudah mengubah segenggam tanah mendjadi emas, untuk menginsafkan seseorang kepada kebenaran agama. Orang jang dinsafkan itu ialah Bupati Semarang jang kemudian mendjadi Sunan pula. Tatkala ia masih mendjadi Bupati bernama Ki Pandan Arang, dan sesudah wafat dan dimakamkan orang didesa Bajat atau Tembajat, Sunan Tembajat namanja. Untuk mengadjar beberapa saudagar beras jang tjurang, Sunan Tembajat ini konon pernah mendjadikan beras itu mendjadi pasir. Diantara kelebihan Sunan Giri dan Sunan Bonang babad mentjeriterakan, bahwa kedua Wali itu dapat berdjalan diatas air laut, dan sebagai kelebihan Sunan Gunung Djati ialah bahwa ia dapat menjembuhkan penjakit kusta dari seorang perempuan, demikianlah selandjutnja.

---

3. SUNAN BONANG.

Bagaimana sedjarah hidup jang sebenarnja dari pada Wali-Wali itu dan bagaimana tjorak agama Islam jang diadjarkan dan disiarkannja, tidaklah dapat diketahui dengan pasti. Ahli-ahli ketimuran dan ahli-ahli sedjarah bangsa-bangsa di Indonesia jang ternama, seperti Prof. Dr. P.A. Hoesein Djajadiningrat, Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje, Prof. Dr. D.A. Rinkes, Dr. B.J.O. Schrieke dll. dalam penjelidikannja selalu tertumbuk kepada berita-berita tarich dan dongeng-dongeng jang kadang-kadang bertentangan antara satu sama lain.

Beberapa tjatatan kita tjantumkan disini, setengahnja kita ambil dari kitab ilmu pengetahuan dan setengahnja kita petik dari terdjemahan babad atau dongeng.

Penanggalan jang mendekati ilmu pengetahuan adalah jang mengenai Sunan Bonang, kita petik dari kitab dissertasi Dr. B.J.O. Schrieke, *Het Boek van Bonang*, seperti berikut.

Sunan Bonang lahir tahun 1465. Ia adalah salah seorang anak dari Sunan Ampel, jang lahir dari perkawinan dengan Njai Ageng Manila, seorang puteri dari Arja Tedja, seorang tumenggung dari keradjaan Modjopahit, jang berkuasa di Tuban. Anak jang lain dari Sunan Ampel ialah Sunan Dradjat. Selain dengan Njai Ageng Manila, puteri kandung dari Arja Tedja, Sunan Ampel kawin djuga dengan Njai Ageng Bela, seorang keponakan dari tumenggung Tuban itu.

Perkawinan Sunan dengan ibu Sunan Bonang, Njai Ageng Manila itu terdjadi kira-kira dalam tahun 1450.

Sedjarah mentjeriterakan, bahwa pada suatu ketika Sunan Bonang dan Sunan Giri pergi naik hadji ke Mekkah. Perdjalanan mereka itu ada jang mengatakan sampai dan ada jang mengatakan tidak. Menurut Sedjarah Banten perdjalanan mereka itu tersangkut di Pase, [1]) jang lain mengatakan di Malaka. Beberapa waktu beladjar disana kemudian kembali ke Djawa.

Sunan Bonang berada kembali di Tuban antara th. 1475 dan 1500.

Tuban dalam abad jang ke XIV adalah salah satu pelabuhan Modjopahit jang terpenting, bahkan antara abad ke XV dan ke XVI bersama dengan Gersik (Gersik-Djaratan) merupakan sebuah kota dagang jang terbesar di Djawa Timur. Tuban tidak sadja merupakan sebuah kota jang ramai tetapi djuga mempunjai bangun-bangunan jang indah. Dari tjeritera-tjeritera pelajar-pelajar Belanda diketahui, bahwa dalam tahun 1598 Tuban adalah sebuah kota dagang jang dilingkungi dinding tembok dengan pintu-pintu gerbang jang indah.

Sunan Bonang adalah salah seorang Wali jang giat menjiarkan agama Islam. Sebagai daerah tablighnja jang terpenting disebut orang Tuban dan sekitarnja. Ia kebetulan hidup dalam masa keradjaan Hindu Modjopahit sedang berdjalan kearah kehantjurannja. Pertolongan Tu-

---

[1]) Dr. P.A. Hoesein Djajadiningrat, *Critische beschouwing van de Sedjarah Banten*, Diss. Univ. Leiden, 1913, pag. 257.

Makam Sultan Demak. Disamping ini terdapat mesdjid-makam, dekat mesdjid Demak.
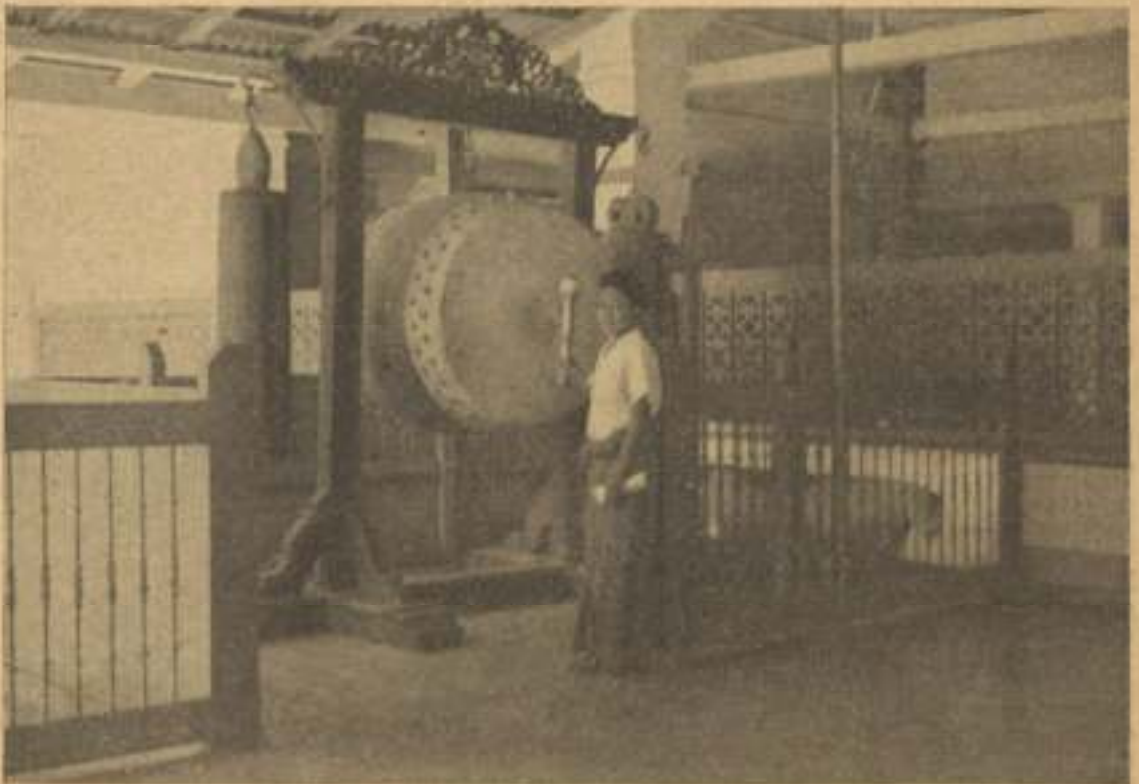
Beduk jang terdapat diserambi mesdjid Demak.

han kepada orang Islam ketika itu tiba dan tinggal melihat sadja manusia-manusia itu berdujun-dujun datang memasuki agama Allah itu. Pesantren dibangun dan mesdjid didirikan dimana-mana.

Sebuah diantara dongeng jang menggambarkan keadaan Islam pada waktu itu ialah dongeng jang menarik hati, jang terkenal dengan nama dongeng Sumur Srumbung, jang oleh ra'jat dianggap sumur keramat karena terdjadi lantaran keanehan Sunan Bonang. Demikian tjeriteranja.

Pada suatu masa adalah seorang pandita Hindu Brahma, jang sedang mempeladjari ilmu pengetahuan Islam. Banjak kitab-kitab jang sudah dibatjanja, tetapi tidak sebuah pun diantara kitab-kitab itu dapat memberikan kepuasan baginja.

Arkian tidak berapa lama kemudian didengarnja ada seorang Wali di Djawa jang bernama Pangeran Bonang, jang tidak seorangpun dapat menjamainja diatas muka bumi ini. Pandita itu berkemas dan dengan menaiki sebuah perahu dan membawa beberapa banjak kitab berlajarlah ia menudju kepulau Djawa, dengan niat hendak berdebat dan mengalahkan Pangeran Bonang. Dalam perdjalanannja sesampai disebelah utara Tuban, maka perahunja pun terbalik diserang ombak. Segala kitab-kitab jang diangkutnja digulung semuanja oleh gelombang dan tenggelam kedasar lautan.

Tatkala pandita itu dengan kawan-kawannja dapat menjelamatkan dirinja kepantai laut, ia bertemu dengan seorang laki-laki jang sedang berdjalan sendiri dengan sebuah tongkat besi ditangannja. Ia lalu berbitjara dengan orang itu. Tetapi orang itu tidak menjahut, melainkan berdiri dengan tenang dan menantjapkan tongkat besinja ketanah. Kemudian ia bertanja, apakah maksud pandita itu datang ke Tuban. Pandita itupun lalu mendjawab: „Aku ini datang ke Djawa ialah hendak bersoal-djawab dengan Sunan Bonang, tetapi rupanja tidak berhasil niatku itu, karena perahu jang kutumpangi, jang penuh berisi dengan kitab-kitabku, terbalik dan tenggelam kedasar laut".

Mendengar tjeritera pandita itu lalu Sunan Bonang mentjabut kembali tongkatnja, dan lihat! Dari dalam tanah memantjar keluar mata air bersama dengan kitab-kitab kepunjaan pandita Hindu itu!

Baharulah diketahui oleh pandita itu bahwa jang dihadapi berbitjara itu ialah Sunan Bonang sendiri.

Perdebatan tidak djadi diteruskan. Pandita itu lalu berdjongkok dan menjerah diri kepada Sunan Bonang, tidak akan pergi dari beliau itu sampai mati dan tidak akan pulang kembali ketanah seberang.

Demikianlah dongeng itu ditjeriterakan oleh Dr. Schrieke dalam kitabnja Het Boek van Bonang.[1])

Sumur itu sampai sekarang masih terdapat pada pantai laut Tuban, djauh ketengah laut. Dahulu sebelum diberi bertembok, apabila air pasang naik ia terbenam oleh air laut dan apabila pasang surut sumur

---

1) Dr. B.J.O. Schrieke, *Het Boek van Bonang*, Dissertasi Rijksuniv. Leiden 1916, pag. 44.

itu kelihatan kembali. Meskipun sumur Srumbung itu dalam laut, airnja tawar dan diminum orang.

Selain dari pada itu dapat kita tjatat disini menurut tjeritera-tjeritera kuno, beberapa hal mengenai kehidupan Sunan Bonang. Ia mungkin mengalami beberapa kedjadian masa keruntuhan Modjopahit, hadir dan turut dalam membangun Mesdjid Demak, mengenai usahanja dalam penobatan Sunan Giri, perhubungan dengan Sunan Kalidjogo dll. Dr. Schrieke menguraikan dalam kitabnja beberapa inti ilmu jang diadjarkan oleh Sunan Bonang, terutama jang mengenai theorie tentang Baitul Ma'mur dan Ilmu Kalam.

Adapun nama Njakrakusuma atau Njakrawati didapatnja dari pada gurunja di Mekkah.

Sebagai tahun meninggalnja ditetapkan 1525 M. Mengenai makam dan pemakamannja kita dapati lagi tjeritera-tjeritera jang aneh. Ada jang mengatakan bahwa makamnja itu ialah jang terdapat di Bonang Wetan, Binangun, Kabupaten Rembang. Disini terdapat sebuah desa perdikan atau pakuntjen, jang kedjadiannja disebabkan Sunan Bonang. Pada suatu masa ia datang kesana akan bertapa, tetapi maksud ini tidak tertjapai karena belum berapa lama ia sudah dikerumuni oleh pengikut-pengikutnja jang meminta diberi pengadjaran dalam agama Islam. Lalu ia mendirikan disana sebuah mendjid jang masih ada sampai sekarang ini. Beberapa potong sawah disediakan untuk merawat mesdjid itu dan makam jang terdapat disana, dikatakan orang makam Sunan Bonang.

Tjeritera jang lain menerangkan bahwa makamnja terdapat di Tuban. Setelah Sunan Bonang wafat djenazahnja hendak dibawa ke Ampel dengan perahu, karena hendak dikuburkan dekat makam ajahnja Sunan Ampel. Usaha ini gagal. Tiap kali hendak bertolak, perahu diserang ombak dan angin tofan, hingga terpaksa kembali. Sesudah ditentang Tuban perahu itu tidak mau bergerak lagi kemuka atau kebelakang. Lalu orang-orang mengatakan: „Ini sudah kehendak Tuhan. Rupanja Sunan Bonang tidak ingin dikuburkan di Ampel tetapi di Tuban". Dengan demikian iapun dimakamkan oranglah di Tuban.

---

4. MAULANA ISHAK DAN SUNAN AMPEL.

Sebuah dongengan jang lain, jang menundjukkan bagaimana tjara menjiarkan agama Islam dalam masa jang lampau itu, adalah kissah babad jang mengenai kedatangan Maulana Ishak, ajah dari Sunan Giri, di Indonesia. Maulana Ishak ini datang kepulau Djawa bersama-sama kaum saudagar jang dalam abad ke XIV banjak singgah kemari dari negeri-negeri Arab, Persia dan India, terutama dari daerah Gudjarat.

Maulana Ishak itu menurut babad [1]) adalah seorang jang berasal dari Arab, anak dari Sjeich Zainal Kubra atau Zainal Akbar. Ada jang menjebutkan nama Djumadil Kubra atau Djumadil Akbar. Tetapi nama jang lebih terkenal dalam kalangan ra'jat dan dalam babad ialah Ibrahim Asmoro. Silsilah jang tersebut dalam kissah babad itu menerangkan keturunannja sambung-menjambung sampai kepada Zainal Abidin, anak dari Sajidina Husain, putera dari Sitti Fathimah, puteri dari Djundjungan kita Muhammad s.a.w. Nama-nama dalam rangkaian keturunan ini berlain-lainan antara satu sama lain.

Sjahdan tatkala pada suatu hari ia mendengar chabar bahwa di Djawa telah tersiar agama Islam, dikembangkan oleh saudaranja Raden Rachmat atau Sunan Ampel di Surabaja, maka Maulana Ishak pun berangkatlah ke Djawa Timur, menumpang sebuah perahu dagang kepunjaan orang Gersik. Setelah sampai dipelabuhan iapun meneruskan perdjalanannja ke Ampel. Ia tiba di Ampel kebetulan pada waktu Sunan Ampel sedang bersembahjang Asar, dan ia pun lalu berdjama'ah bersama-sama.

Dipesantren Ampel pada waktu itu sudah ada tiga orang santri, jang mendjadi murid Sunan Ampel, jaitu Wirodjojo, Abu Hurairah dan Kiai Bangkuning.

Sesudah beberapa lama istirahat di Ampel, Maulana Ishak pun meneruskan pedjalanannja ke Blambangan di Djawa Timur hendak menjiarkan agama Islam dalam kalangan ra'jat disana. Konon chabarnja oleh karena banjak mendapat rintangan dari penduduk jang masih tebal kepertjajaannja kepada agama Hindu, iapun memilih sebagai tempat tinggal digunung Selangu dan disana ia berdo'a memohonkan kepada Tuhan agar ia diberi taufik dalam mentjapai maksudnja menjiarkan agama Islam itu.

Arkian dichabarkan pada waktu itu bertjabullah disana penjakit waba, penjakit menular jang sangat mengganasnja dalam kalangan ra'jat. Diantara jang terserang oleh penjakit itu ialah Dewi Sekardadu, satu-satunja puteri dari Minak Sembuju, radja Blambangan. Meskipun radja itu berusaha mentjahari dukun kesana kemari, tetapi tidak seorang pun dapat mengobati anaknja. Achirnja iapun bertitah: barang siapa dapat menjembuhkan anaknja, maka ia akan diberi gandjaran.

---

[1]) *Sedjarah Kehidupan Sunan Giri*, diterbitkan guna Perbaikan Makam Para Wali, t. tp. dan t. th. hal. 3. Terdjemahan bahasa Indonesia oleh Abu Fathoni, dengan kata sambutan dari H.M. Zainal Abidin, Penghulu Makam Sunan Giri.

Mesdjid Raya Semarang, Djawa Tengah.

Pintu gerbang masuk Makam Sunan Bonang di Tuban.

Djika ia seorang laki-laki akan dikawatirkan dengan puterinja serta diangkat mendjadi radja dalam salah suatu daerah, dan djika ia seorang wanita akan dipungut anak mendjadi saudara puterinja. Maka sabda radja itupun disiarkan oranglah keseluruh podjok negara. Ta' ada seorang djuga jang sanggup mengobati puteri radja jang sakit itu.

Achirnja radjapun menitahkan patihnja, jang bernama Badjusengoro, mentjahari pendita jang sedang bertapa diatas gunung. Ki Patihpun lalu berangkatlah masuk hutan kluar hutan, naik gunung turun lembah, mendjalankan perintah radjanja. Hatta pada suatu malam jang gelap gelita kelihatanlah oleh Ki Patih dari djauh suatu sinar jang memantjar sangat terang tjuatjanja diatas gunung Selangu. Maka sangatlah ta'djub ia melihat jang demikian itu. Ki Patih pun dengan susah pajah meneruskan perdjalanannja ketempat jang sangat mena'djubkan itu. Sesampai disana dengan tidak terduga ia menemukan seorang jang sedang bersembahjang dengan berpakaian serba putih.

Dengan sabar Ki Patih menunggu sampai selesai. Setelah orang itu memberi salam akan alamat sembahjangnja sudah selesai, lalu Ki Patih mendatanginja dan memberi tahukan apa maksud kedatangannja. Disampaikannja segala titah dan pesan radja sambil meminta dengan sangat supaja pendita suka menolong puteri radja itu. Mendengar tjeritera Ki Patih itu maka pendita itu, jang tidak lain dari Maulana Ishak, pun tersenjum sedjenak. Kemudian lalu berkata: „Saja ingin berichtiar akan mengobati puteri radjamu itu, tetapi dengan sjarat, bahwa ia sudi memeluk agama Islam".

Meskipun sjarat jang disampaikan kepadanja itu sangat berat, karena amat sukar baginja meninggalkan agamanja jang telah dipeluknja berpuluh-puluh tahun itu, tetapi oleh karena kasih sajang kepada anaknja, supaja sembuh dari pada penjakit, achirnja mau djuga ia menerima sjarat jang luar biasa itu. Setelah Maulana Ishak diberitahukan oleh Ki Patih akan kesanggupan radjanja, maka kesempatan jang baik ini dipergunakanlah oleh beliau itu untuk melaksanakan maksudnja jang semula, jaitu menjiarkan agama Islam. Dan lihat kekuasaan Tuhan. Setelah Maulana Ishak sembahjang dua raka'at dan ananda baginda dimandikan, maka dengan pertolongan Tuhan sembuhlah puteri itu seketika. Baginda pun girang gembiralah dan chabar berita pun tersiarlah keseluruh daerah Blambangan.

Alkissah maka tersebutlah tjeritera radja menepati djandjinja. Peralatan dan peradjaanpun diadakan oranglah dan puteri radjapun dikawinkan oranglah dengan Maulana Ishak setjara Islam. Maka ra'jatpun bergembiralah menjaksikan perkawinan agung itu.

Sebagaimana telah didjandjikan, Maulana Ishak lalu diangkat mendjadi radja dalam salah suatu daerah keradjaan Blambangan. Kedudukan ini baginja adalah suatu kesempatan jang baik untuk menjiarkan agama Islam, sehingga dalam waktu jang singkat ia beroleh pengikut jang besar djumlahnja. Selain dari pada ra'jat umum djuga tidak sedikit keluarga radja sendiri dan para pembesar-pembesarnja

jang tertarik kepada agama Islam. Dan dengan demikian meratalah adjaran agama baru ini sampai kedesa-desa.

Melihat keadaan itu tjemaslah hati radja Blambangan. Sehari demi sehari pemeluk agama Hindu makin berkurang, lari memeluk agama Islam jang disiarkan oleh Maulana Ishak. Achirnja baginda pun amatlah murka dan amarahnja. Walaupun dimulut lain hati kehinduannja mempengaruhi lakunja. Terang-terangan ia tidak berani menentang Maulana Ishak jang makin sehari makin bertambah pengaruhnja. Tetapi dengan diam-diam senantiasa ia berusaha menghalang-halangi gerakan Islam. Ia berdaja upaja hendak memadami tjahaja Tuhan itu, tetapi tidak berkuasa, karena Tuhan mengehendaki sebaliknja. Api iman makin berkobar, meluap merajap dari daerah kedaerah, meskipun mereka jang sjirik itu tidak menjukainja!

Lama-kelamaan rasa tidak senang berubah mendjadi dendam. Radja menundjukkan kekerasannja dan sedjak itu djiwa Maulana Ishak pu terantjamlah. Ia lalu mengambil keputusan pulang kenegerinja, Pasè, karena tidak sanggup lagi lebih lama tinggal di Blambangan. Dengan pertolongan Tuhan ia dapat meloloskan dirinja dari kepungan musuh, setelah ia berpisah dan berpesan dengan isterinja jang sedang hamil. Pesannja kepada isterinja ialah bahwa djika anak jang akan dilahirkannja kelak seorang laki-laki, hendaklah diberi bernama Raden Paku, dan djika ia seorang anak perempuan terserah kepada isterinja menamakan anak itu dengan nama jang disukainja. Pesan ini disampaikan djuga kepada Sunan Ampel.

Kemudian iapun bertolaklah pulang kenegerinja Pasè dan mendirikan disana pesantren tempat ia meneruskan mengadjarkan agama Islam. Chabarnja ia tekenal dengan sebutan Sjeich Awalul Islam.

---

5. RADEN PAKU ATAU SUNAN GIRI.

Arkian maka tersebutlah tjeritera tentang keadaan di Blambangan sepeninggalnja Maulana Ishak. Negeri ini diserang sekali lagi oleh penjakit waba lebih hebat dari pada dimasa jang telah sudah. Oleh karena kebentjian serta dendam kesumat memang sudah tertanam dalam hati radja Blambangan terhadap Maulana Ishak, maka kedjadian itu mendjadilah suatu kesempatan jang baik baginja untuk melemparkan sebab-sebab itu kepada Maulana Ishak, kepada pengadjaran jang disiarkannja dan kepada anaknja jang masih dalam kandungan.

Pada awal mulanja ia berniat hendak membunuh anak itu setelah lahir, tetapi niat ini tidak djadi diteruskan karena permohonan puterinja, jang meminta dengan rintihan tangis dan tjutjuran air mata, supaja baji jang lahir itu dibiarkan hidup. Lalu radja menitahkan supaja baji itu dimasukkan kedalam peti dan dibuang ketengah lautan.

Bagaimana sedih hati ibunja melihat anaknja jang baru lahir dihanjutkan orang kedalam laut tidaklah dapat ditjeriterakan. Ia mengikuti hamba sahaja jang membawa anaknja itu sampai kepantai laut dan sambil menangis tersedu-sedu ia memeluk mentjium buah hatinja jang penghabisan. Kemudian dengan air mata jang berhamburan dan ratap tangis jang memilukan hati ia melihat peti tempat anaknja ditjampakkan orang timbul tenggelam diatas permukaan laut, dipermainkan oleh gelombang jang tidak mengenal rasa belas kasihan. Dichabarkan bahwa ibunja itu tidak kembali lagi keistana, ia membawa diri kedalam hutan dan meninggal dengan tidak ketahuan kuburnja.

Maka tersebutlah dalam kissah babad ada sebuah kapal dagang kepunjaan seorang perempuan kaja di Gersik. Kapal itu akan berlajar ke Bali membawa dagangan. Tetapi pada suatu malam jang gelap gelita dengan tiba² kapal itu tidak dapat meneruskan perdjalanannja dan berputar-putar ditengah lautan. Manakala diamat-amati dan diselidiki oleh djurumudi kapal itu, ketahuanlah sebuah peti terapung-apung didekatnja. Peti itu diambil dan dibuka. Ternjata bahwa isinja adalah seorang baji jang baharu dilahirkan ibunja, seorang anak laki-laki jang bukan main tjantik parasnja. Maka oleh nachoda kapal itu baji tersebut sekembalinja di Gersik diserahkanlah kepada madjikannja, Njai Gede Pinatih, jang empunja kapal dagang itu.

Djuragan kapal itu berkata: „Sesudah anak ini kami pungut ditengah lautan, kami ingin hendak meneruskan pelajaran ke Bali. Tetapi usaha kami tidak berhasil. Kapal berputar-putar ta' tentu arah dan tudjuannja. Lalu kami kembali sadja ke Gersik dan mempersembahkan baji ini kepada Njai Gede".

Maka amatlah girang rasa hati Njai Gede Pinatih itu. Bukan kepalang sukatjitanja menerima baji jang tjantik molek itu, karena ia memang seorang perempuan djanda jang tidak mempunjai anak. Ialah jang mengasuh anak itu meneteki dan ialah jang memberi nama Djokosamodra.

Sesudah anak itu besar — ada jang mengatakan pada waktu itu ia telah berumur 16 tahun, [1]) ada jang mentjeriterakan pada waktu ia berusia 11 tahun [2]) — maka iapun pergilah mengudji mentjahari ilmu pengetahuan. Dengan diantarkan ibu angkatnja ia datang dipesantren Sunan Ampel di Surabaja. Saban hari ia pulang pergi antara Surabaja dan Gersik. Hal ini diketahui oleh gurunja. Maka lalu ia disuruh menetap sadja dipondok pesantren Ampel. Djokosamodra termasuk murid jang sangat tha'at kepada gurunja, ia adalah santri jang patuh dan radjin beladjar sehingga gurunja Raden Rachmat atau Sunan Ampel sangat sajang kepadanja. Namanja diubah oleh Sunan Ampel. Sesuai dengan kehendak ajahnja Maulana Ishak oleh Sunan Ampel ia diberi nama Raden Paku.

Pada suatu malam tatkala Sunan Ampel mengelilingi pesantren dan mesdjidnja akan mengetahui keadaan murid-murid jang beladjar dan tidur didalamnja, maka kelihatanlah oleh Sunan Ampel itu ada tjahaja memantjar dari seorang santri jang tidur dalam mesdjid. Ia lalu mendekati santrinja itu dan memberi tanda dengan mengikat udjung kain sarung.

Keesokan harinja sesudah sembahjang Subuh oleh Sunan Ampel ditanjakan kepada santrinja, siapa diantaranja jang terikat udjung kain sarungnja. Dengan ta'zimnja Raden Paku madju kedepan memberi tahukan kepada gurunja, bahwa ia mendapati udjung kain sarungnja terikat. Maka mengertilah Sunan Ampel bahwa ia bukan sembarang santri. Lalu ia diambil djadi menantu oleh Sunan Ampel dan dididik dalam segala fan ilmu pengetahuan sehingga ia mendjadi seorang alim dan mahir dalam segala lapangan.

Dari pada sekian banjak tjeritera-tjeritera jang aneh kita ambil beberapa buah seperti tersebut dibawah ini.

Raden Paku bersahabat karib dengan anaknja Sunan Ampel jang kemudian bernama Sunan Bonang. Sesudah beberapa lama beladjar dipesantren keduanja berniat hendak pergi ke Mekkah. Tetapi niatnja itu tidak sampai. Mereka hanja sampai di Malaka, dimana mereka bertemu dengan Maulana Ishak. Alangkah girangnja orang tua itu tatkala ia berdjumpa kembali dengan anaknja jang ditinggalkan masih dalam kandungan di Blambangan. Kedua pemuda itu ditahan oleh Maulana Ishak dan diadjar dengan sungguh-sungguh segala rahasia-rahasia Islam kepadanja, sehingga mereka itu tidak usah lagi melandjutkan pengetahuannja keluar negeri. Segala apa jang ada padanja disalin dan diidazahkan kepada kedua pemuda itu. Kemudian kepada Raden Paku diberikan nama Prabu Satmoto.

Dengan ilmu pengetahuan jang melimpah-limpah keduanja pulang kembali ke Djawa. Tidak berlajar menumpang perahu, konon berdjalan kaki diatas permukaan laut. Sunan Bonang turun di Tuban dan men-

---

[1]) *Sedjarah Kehidupan Sunan Giri*, diterbitkan oleh Panitya Perbaikan Makam Para Wali. Terdjemahan bahasa Indonesia oleh Abu Fathoni t., th. hal. 6.

[2]) Dr. H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesie*, 's-Gravenhage, 1949, hal. 88.

djadi Wali disana, sedang Prabu Satmoto pulang ke Gersik. Beberapa waktu di Gersik ia meneruskan usaha ibu angkatnja, Njai Gede Pinatih.

Sebuah diantara tjeritera jang aneh pada waktu ia berdagang ini ialah jang mengenai pelajarannja kepulau Bandjar. (Kalimantan). Pada waktu ia berumur 23 tahun ia mendapat perintah dari ibu angkatnja bersama-sama djuragan Kambodja atau Abu Hurairah membawa barang dagangan sebanjak tiga kapal dari pada hasil bumi tanah Djawa ke Kalimantan. Sesampai dipelabuhan Bandjar datanglah penduduk berdujun-dujun membeli barang dagangannja. Mereka membeli tidak dengan tunai tetapi bertangguh akan membajar utangnja dalam sepuluh hari. Kepada orang-orang fakir miskin jang tidak sanggup membeli, barang-barang itu diberikan dengan tjuma-tjuma. Sesudah lalu waktu sepuluh hari, sedang wang pembelian belum djuga diantarkan, maka Raden Paku pun ditegorlah oleh djuragan Kambodja, supaja djangan memberikan lagi barang-barang itu karena dengan demikian berarti menghambur-hamburkan harta bendanja, dan nanti akan mendapat amarah dari ibu angkatnja.

Dengan tenang dan sabar Raden Paku itu memberikan djawabannja jang sangat sederhana: „Bilamana tidak mendapat wang maka pemberian barang-barang itu adalah mendjadi sedekah dari Njai Gede. Barangkali ada harta bendanja jang kurang sutji, jang belum dizakati, maka barang-barang jang tidak dibajar itu adalah zakatnja."

Djuragan Kambodja mendjadi bingung dan tjemas. Banjak sedikitnja ia pun turut menanggung djawab. Tiga kapal barang sudah kosong, sedang wang belum masuk, pindjaman tidak dibajar. Bahkan banjak diantara jang membeli memindjam itu minta dibebaskan dari pada pindjamannja. Waktu pulang sudah sampai dan djuragan Kambodja bertambah ta' tentu apa jang harus dikerdjakannja.

Achirnja Raden Paku memerintahkan mengisi kapal itu dengan batu dan pasir guna mengimbangi tatapan gelombang laut. Sesudah itu mereka pun berangkatlah pulang ke Gersik.

Sesampai di Gersik dan ibunja diberi tahukan akan kedjadian-kedjadian itu, maka amarahlah Njai Gede Pinatih atas kelakuan Raden Paku. Tetapi Raden Paku dengan hormat dan ta'zimnja mendatangi ibunja dan mempersilakan beliau memeriksa isi ketiga buah kapal itu. Alangkah terperandjatnja perempuan tua itu tatkala dilihatnja bahwa isi ketiga kapal itu bukanlah batu dan pasir, tetapi barang-barang jang sangat dibutuhkan oleh penduduk Gersik, jaitu rotan dan lilin. Maka Njai Gede pun insaflah bahwa anaknja itu bukanlah sebarang orang melainkan seorang jang tinggi djuga martabatnja pada sisi Allah, dan konon sedjak itu Njai Gede Pinatih mendjadi gemar bersedekah, mengeluarkan zakatnja, terutama untuk menjokong santri-santri jang sedang beladjar dan untuk mendirikan mesdjid-mesdjid.

Ada dongeng jang mentjeriterakan bahwa dalam pelajaran ini djuga turut Sunan Bonang.

Dalam kissah perkawinannja kita bertemu pula dengan beberapa keanehan.

Perkawinan ini terdjadi di Ampel oleh gurunja Sunan Ampel. Baik nikah dengan Dewi Murtasiah, puteri Sunan Ampel sendiri, maupun dengan Dewi Wardah, anak perempuan dari Kiai Ageng Bungkul, seorang pembesar kota Surabaja, keturunan Modjopahit, terdjadi dalam waktu sehari. Demikian tjeriteranja.

Kiai Ageng Bungkul bernazar akan mengawinkan anak perempuannja jang sudah dewasa kepada orang jang mendapat buah delima dari kebonnja. Pohon delima ini senantiasa berbuah sebutir sadja dan amat indah rupanja.

Ditjeriterakan bahwa santri-santri Sunan Ampel biasanja mandi di Kali Mas, begitu djuga Raden Paku. Pada suatu malam Djum'at Raden Paku mandi seorang diri dalam sungai itu dan mengambil air sembahjang. Tiba-tiba tersentuh olehnja sebuah benda jang bulat jang kemudian ternjata sebutir buah delima. Sekembalinja dipesantren buah itu diserahkannja kepada gurunja Sunan Ampel.

Kiai Ageng Bungkul menuruti kali Mas itu akan mentjari siapakah jang menemui buah delima itu. Pertanjaan ini sampai kepada Sunan Ampel dan oleh Sunan Ampel diterangkan bahwa jang menemui buah delima itu ialah seorang muridnja, bernama Raden Paku anak Njai Gede Pinatih. Sesudah Kiai Ageng Bungkul menerangkan nazarnja akan mengawinkan anaknja Dewi Wardah dengan orang jang menemui buah delima itu, maka Sunan Ampel pun setudju mengawinkan Raden Paku itu dengan anaknja. Mas kawinnja ialah mengadjar membatja Qur'an kepada bakal isterinja itu.

Pernikahan itu dilangsungkan dalam sehari. Mula-mula Raden Paku dinikahkan dengan puterinja Sunan Ampel jang memang sudah lama bertunangan, Dewi Murtasiah namanja, dan kemudian lalu dikawinkan dengan puteri prijai Modjopahit itu, jang bernama Dewi Wardah.

Kemudian penganten itu diantarkan pulang ke Gersik dan disambut oleh ibu angkatnja dengan kegembiraan.

Perdagangan dan pelajaran tidak begitu menarik hatinja. Ia ingin menudju ketingkatan hidup jang lebih tinggi: bertapa. Chabarnja empat puluh hari siang dan malam ia bersepi diri duduk dalam sebuah liang kerbau mati. Kemudian ia ingin mensutjikan dirinja dan tatkala didesa itu tidak terdapat air, maka ditumbuhkannja mata air, sehingga desa itu sampai sekarang masih bernama Kembangan atau Kebomas.

---

6. SUNAN GIRI DAN PESANTREN.

Raden Paku diakui salah seorang murid Sunan Ampel jang ulung Oleh ajahnja Sjeich Awalul Islam atau Maulana Ishak di Pasè ia tidak sadja diadjarkan segala tjabang ilmu jang bersangkut paut dengan Islam, tetapi djuga ilmu kewalian, *ngelmuné poro Wali*. Nasihat ajahnja dituruinja, jaitu selekas mungkin pulang ke Djawa mendirikan pesantren tempat menjiarkan agama Islam pada suatu tempat jang tanahnja sama dengan sekepal tanah jang dibekalkan pada waktu ia berangkat pulang.

Setelah sampai kembali di Gersik dan setelah turut mendirikan mesdjid besar di Demak, maka iapun mentjaharilah sepotong tanah tempat mendirikan pesantren. Melalui sebuah desa jang kemudian bernama Margonoto sampailah ia kepada sebidang tanah jang serupa benar dengan tanah pemberian Sjeich Awalul Islam, baik warnja maupun baunja. Tanah itu terletak didesa Sidomukti dibahagian jang dinamakan Kedaton, dan disanalah ia mendirikan sebuah mesdjid dengan pesantren. Oleh karena tanah itu terletak diatas sebuah gunung (dalam bahasa Sanskerta: giri) maka sedjak itu iapun bernama Sunan Giri. Mungkin pada suatu masa diatas gunung itu berdiri sebuah keraton dan oleh karena itu biasa disebut Giri Kedaton. Disamping mesdjid dan pesantren itu didirikan sebuah rumah untuk keluarganja.

Pesantren jang didirikannja itu mendjadilah sebuah pesantren jang masjhur di Djawa Timur. Orang datang dari mana-mana hendak mengadji pada Sunan Giri, tidak sadja berasal dari pulau Djawa djuga dari pulau-pulau Indonesia disebelah timur jang lain: dari Madura, dari Lombok, dari Makasar (Sulawesi), dari Hitu dan dari Ternate (Halmahera). Tempat jang tadinja sepi dan tandus mendjadi ramai dan ma'mur. Berturut-turut diperbaikinja telaga dan sumber air, seperti suber air didesa Kembangan, didesa Sutji Manjar, telaga Pegat dan telaga Dahar, semuanja dengan tjara jang mengherankan. Sampai sesudah wafatnja Sunan Giri pesantren ini masih terus menerus ramai. Hingga abad ke XVII M. dibawah pimpinan anak tjutjunja nama pesantren Giri itu masih harum dan mendapat perhatian dari seluruh lapisan ummat Islam.

Karena kesaktiannja dan djasa-djasanja, baik dalam masa peperangan melawan Hindu maupun dalam masa damai, namanja sangat populair dalam kalangan ra'jat. Nama Sunan Giri lebih terkenal dalam pergaulan sehari-hari dari pada nama Sultan Muhammad Ainuljaqin, atau Prabu Satnetro, Prebu Satmoro, nama jang diberikan oleh ajahnja, Raden Paku sebagai jang dipanggil oleh Sunan Ampel atau Djoko Semodro, nama dari ibu angkatnja.

Banjak pulau-pulau jang diislamkan olehnja, sehingga pengaruhnja amat besar sampai ke Pontianak Kalimantan.

Dalam kalangan para Wali-Wali pun ia disegani. Pada waktu mendirikan Mesdjid Demak ia diserahkan menjediakan sebuah tiang soko. Dan tatkala terdjadi peperangan antara Raden Patah dengan Modjopahit ia mendjadi panglima dan penasehat para hulubalang Demak.

Ketika Negara Islam didirikan oleh para Wali jang dikepalai oleh Raden Patah, ia diserahkan djabatan menteri. Dan tatkala terdjadi perselisihan paham antara Wali-wali dari satu pehak dan Sjeich Siti Djenar dari lain pehak, ia senantiasa mendjadi seorang perantara jg. mendamaikan. Dan setelah Siti Djenar dibunuh oleh para Wali karena utjapan sufinja jang dipandang kufur, maka ia berkata: „Siti Djenar kafir 'indan nas mu'min 'indallah, kafir pada pandangan manusia, beriman pada sisi Tuhan".

Keichlasannja membuat namanja sangat harum dan pengaruhnja besar.

Pada suatu kali ia mengirim surat ke Hitu jang ra'jatnja diislamkan olehnja. Surat itu disambut dengan perajaan dan upatjara besar-besaran. Musik dibunjikan dan tembakan meriam kehormatan dilepaskan. Surat itu dibawa dan dibatjakan dalam mesdjid serta didengar oleh segenap ra'jat dengan tjara jang sangat chidmat.

Ada sebuah tjeritera jang menerangkan, bahwa dimasa hidupnja orang-orang Hindu hendak menghambat kemadjuan Islam dengan kekerasan. Dengan demikian mereka menjerbu dengan tiba-tiba kedalam kamar tempat Sunan Giri sedang menulis sebuah kitab agama dengan sebuah kalam. Ia hanja seorang diri dalam kamar itu. Dengan tidak berpikir pandjang dilemparkannja kalam itu kearah musuh jang datang menjerang dan konon seketika itu djuga kalam itu berubah mendjadi sebuah keris, jang mengamuk dan berputar-putar (munjeng) menikam kafir-kafir itu sampai mati. Keris jang sakti itu, jang sedjak itu bernama Kalam-Munjeng sampai sekarang masih tersimpan sebagai pusaka di Giri.

Djuga sesudah wafat masih kelihatan keramatnja. Sesudah wafat ia dimakamkan di gunung Giri dan makamnja itu dikundjungi oleh ribuan orang.

Sesudah ia meninggal Giri diserang sekali oleh orang-orang Djawa Hindu. Penjerbuannja sekali ini berhasil. Mereka dapat mengepung benteng Giri sampai kemakam Sunan Giri pertama itu. Umat Islam terpaksa meninggalkan gunung itu. Dan musuh menjerbu kepagar makam. Apa jang terdjadi? Sarang tawon jang menutupi kuburan Sunan Giri bangun mentjotjok menjengati kafir-kafir jang hendak merusaki makam itu, sehingga mereka lari tunggang langgang. usahanja gagal, mereka mati semuanja, hanja seorang dari mereka jang tinggal hidup karena dengan segera masuk Islam dan mengutjapkan kalimah sjahadat!

Putera-puteranja jang menggantikan kedudukannja setelah ia mangkat ialah Sunan Dalam, Sunan Sedomargi, Sunan Perapen, Panembahan Kawisguo, Panembahan Agung, Pangeran Sedongrono, Pangeran Mas Witono, Pangeran Singo Negoro dan Pangeran Singosari jang wafat dalam tahun 1670 Dj. akibat penjerbuan Sunan Mangkurat ke Giri.

---

7. DJATUH KERADJAAN MODJOPAIT

Di Djawa Barat terkenal Sunan Gunung Djati jang makamnja terdapat sekarang dekat kota Tjirebon. Nama ketjilnja Fatahillah, jang oleh orang Portugis salah diutjapkan mendjadi Falatehan. Nama-nama jang lain jang atjapkali dipergunakan dalam kissah babad-babad ialah Sjech Nuruddin Ibrahim ibnu Maulana Israil, Sjarif Hidajatullah, Sajjid Kamil, Maulana Machdum Rachmatullah dll., tetapi sesudah mangkat digelarkan dengan nama Sunan Gunung Djati, menurut nama bukit tempat menguburkan beliau itu.

Asal usulnja tidak diketahui orang dengan pasti, begitu djuga tanggal lahirnja. Menurut kissah babad ia adalah salah seorang putera dari radja Mekkah dengan puteri Singapura. Dikira-kira orang ia lahir dalam abad jang ke XVI M., tetapi djika diperbandingkan dengan beberapa kedjadian dalam riwajat hidupnja, kemudian ini masih dapat berubah pula. Jang terang ia dilahirkan di Pasè (Atjeh).

Sebagai seorang putera dari keturunan Islam sedjak ketjil ia terdidik dan tha'at sekali pada agama Islam. Peladjaran agama jang pertama kali didapatnja dari orang tuanja di Pasè dan dengan demikian ia mendjadi seorang anak jang patuh kepada agama jang sutji dan berdjiwa Islam.

Ia hidup pada waktu ketjilnja kebetulan dalam suatu masa jang krisis. Daerah Pasèi jang mendjadi pusat penjiaran dan gerakan Islam di Indonesia diduduki oleh bangsa Portugis, (1521) suatu bangsa jang pada waktu itu sangat fanatik kepada agama Nasrani dan mempunjai sikap pendjadjahan jang kedjam. Mereka datang dari Malaka ke Atjeh ini dalam abad jang ke XVI.

Sikap bangsa asing jang sangat sombong ini menjakitkan hati Falatehan dan pergaulan sehari-hari jang dikuasai oleh orang jang berlainan kulit dan agama itu dirasanja tidak enak sekali dan perasaan tidak senang itu tumbuh dari sehari kesehari mendjadi perasaan bentji dan dendam kesumat, jang kemudian sesudah ia dewasa meletus dalam bentuk beberapa perlawanan sebagaimana jang akan ditjeriterakan.

Demikianlah dengan bantuan kawan-kawannja ia menjingkirkan diri dari pada pengaruh orang kulit putih itu. Tudjuannja ialah ke Mekkah, ketanah sutji, dan disana ia menambah ilmunja tentang Islam dengan amat radjinnja. Selama tiga tahun ia disana[1]) dipergunakan betul-betul kesempatan untuk menjelami lubuk Islam jang luas itu dalam segala fan dan akarnja, mempeladjari akan sumber-sumber kekuatan jang tersembunji dalam agama Islam itu. Pendidikan jang didapatnja disumber tempat lahir agama Islam itu, ruku' sudjud jang dikerdjakan didepan Ka'bah, Rumah Tuhan itu, begitu djuga ibadah hadji dengan segala latihannja ditengah-tengah padang pasir jang panas itu, rupanja bukan tidak berbekas bagi djiwanja. Rasa tauhid mendalam dan ia mendjadi seorang jang kukuh dalam pendiriannja menghadapi kemusjrikan dan kekufuran jang sangat ditentang oleh Islam.

---

[1]) Suara *Partai Masjumi*, th. ke VIII, No. 6—7, bulan Djuni-Djuli 1953, hal. 27.

Mesdjid Sunan Kalidjaga, di Kadilangu, 1½ km dari sebelah tenggara Demak.

Makam Sunan Kalidjaga jang terletak disamping masdjidnja di Kadilangu, 1½ km sebelah tenggara dari Demak.

Ia mengira dalam masa tiga tahun beladjar ditanah sutji itu tentulah orang-orang kulit putih atau orang Portugis sudah enjah dari tanah airnja. Tetapi rupanja tidak demikian. Bangsa Portugis dalam waktu itu masih djuga berada ditanah Atjeh dan mengusai Pusè, tempat tumpah darahnja. Hatinja mendjadi lebih perih lagi. Bentjinja bertambah-tambah.

Maka iapun meneruskan perdjalanannja ke Djawa, mendatangi negeri Demak, negeri Islam jang pertama dan terkuat pada masa itu. Seperti diketahui Demak adalah pusat keradjaan Islam ditanah Djawa, suatu keradjaan jang tumbuh disebelah selatan gunung Muria sekitar tahun 1500 M.

Jang berkuasa di Djawa sebelumnja ialah keradjaan Modjopahit, jang luasnja hampir seluas kepulauan Indonesia seluruhnja, tetapi lama kelamaan negara-negara ketjil bawahannja satu per satu melepaskan dirinja, sehingga achirnja pengaruh keradjaan jang besar itu hanja terbatas dipulau Djawa sadja. Selain dari pada beberapa bentjana alam, seperti meletusnja beberapa gunung berapi, bahaja kelaparan jang amat hebat, kedatangan waba jang memusnahkan beberapa banjak keluarga radja, ketiadaan radja jang memimpin pusat pemerintahan, sehingga menimbulkan suasana kekatjauan atau anarchi, kemudian ditambah pula dengan sebab-sebab jang langsung merugikan pemerintahan, seperti ketiadaan persatuan dalam kalangan pemimpin, rebut merebut kedudukan, kesombongan dan keangkuhan jang meradja lela dalam kalangan pembesar, semuanja ini menjebabkan keradjaan jang besar itu lekas menemui adjalnja. Berita-berita jang berasal dari pehak Tionghoa menggambarkan kerusakan achlak pada masa itu diantara lain-lain: tiap orang memakai keris dengan gagang emas, tulang paruh atau gading pada pinggangnja, sampai kepada anak jang masih berumur tiga tahun [1]). Pertjektjokan jang seketjil-ketjilnja pun bisa menjebabkan tikam-menikam.

Melihat suasana jang demikian itu para alim ulama Islam rusuh. Para Wali bersidang dan berunding untuk menjelamatkan negara dan ra'jat. Keadilan harus dipertahankan dan kezaliman harus dibasmi. Serempak Wali-Wali itu menjerbu dan menurut kissah babad dalam tudjuh hari pertempuran Modjopahitpun dapat diambil oleh orang Islam, jaitu dalam tahun Djawa 1400 (1478 M.), jang diperingati dengan kata-kata tjandra sengkala: „Sirna hilang kartaning bumi", jang artinja „hilang lenjap kemegahan keradjaam itu", kata-kata jang memberikan nilai angka tahun Saka dengan batjaan terbalik: 1400.

Mungkin dalam menjerang keradjaan jang besar ini mereka dibantu oleh Radja Hindu Giridrawardhana dari Kediri, jang sudah sedjak tahun 1437 M. melepaskan negaranja dari Modjopahit, tetapi kekuatan pertama ialah dari semangat djihad para Wali-Wali jang seluruhnja turut berdjuang li 'ilai kalimatillah, menegakkan agama Allah itu. Terutama Sunan Giri tidak sedikit djasanja. Sesudah Modjopahit djatuh kekuasaan pemerintahan diserahkan kepadanja selama 40 hari. Dan

[1]) Dr. H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesie*, 's-Gravenhage, 1949, hal. 77—78.

dengan demikian nama Sunan Prabu Satmoto, sebagai jang dipanggil oleh ajahnja, sampai sekarang mendjadi kenang-kenangan dan kebanggaan kaum Muslimin seluruh Indonesia.

Sebagai Panglima Tertinggi dari pada revolusi agama jang mahadahsjat ini disebut Raden Patah, jang mendirikan keradjaan Demak itu, ialah salah seorang diuga dari pada putera radja Modjopahit jang penghabisan, jang dilahirkan di Palembang. Ialah jang memimpin tentara Islam ketika menjerbu dan menghantjurkan Modjopahit itu.

---

8. BERDIRI KERADJAAN DEMAK.

Setelah keradjaan Islam Demak didirikan dan kekuasaan djatuh kedalam tangan Raden Patah, pemerintahan dilakukan dengan sangat bidjaksana. Tidak sadja dari tiap-tiap perkara besar selalu dibawa bermusjawarat diantara Wali-Wali, tetapi djuga dalam mendjalankan politik keagamaan dalam kalangan ra'jat jang masih memeluk agama Hindu ia berhati-hati benar.

Hal-hal jang sangat menjolok mata disingkirkan untuk sementara dan perkara-perkara jang sudah mendjadi kebiasaan bagi ra'jat dibiarkan berdjalan, tidak diubah dengan kekerasan tetapi sedikit demi sedikit dibawa kepada Islam dan diisi dengan peladjaran-peladjaran Islam. Demikianlah, bahwa Raden Patah sebagai radja Islam jang pertama di Demak, pada waktu menduduki singgasananja ia tidak memakai pakaian hadji, karena konon ia lalu sakit dan djatuh pingsan djika berpakaian demikian, dan oleh karena itu lalu ia memakai destar djawa dan subang (sumping) untuk menghindarkan ketjelakaan-ketjelakaan itu Garebeg jg. sampai pada waktu terachir masih terdjadi di Djawa Tengah pada waktu memperingati maulid Nabi mungkin berasal dari pada upatjara-upatjara menghormati arwah-arwah nenek mojang jang mendjadi kebiasaan pada masa sebelum Hindu. Hanja tjoraknja jang berubah mendjadi perajaan Islam. Pada waktu mengadakan garebeg ini seminggu sebelumnja dipukul gamelan dihalaman depan mesdjid, sudah hal jang mungkin bertentangan dengan Islam karena Islam menghendaki ketenangan, tetapi oleh muballigh zaman jang lampau itu dikemukakan sebagai alasan, bahwa tabuh-tabuhan itu gunanja untuk menarik ra'jat umum datang kemesdjid dan bukanlah konon untuk memanggil djiwa halus dari para nenek mojang supaja turut makan bersama-sama anak tjutjuknja jang masih hidup [1]).

Sampai kepada bentuk mesdjid disesuaikan dengan bangunan jang sudah galib dalam masa Hindu. Ia harus mempunjai atap bertingkat supaja sesuai dengan bentuk gedung-gedung umum pada masa itu, untuk tempat rapat, tempat perajaan dsb. seperti jang sampai sekarang masih terdapat di Bali dengan nama badung, tempat mengadu ajam [2]).

Tiap mesdjid, terutama di Djawa Tengah dan Djawa Timur, mempunjai pendopo atau serambi didepannja, jang sukar kita terkakan maksud asalnja, apakah supaja bentuknja mirip kepada rumah peribadatan Hindu ataukah untuk tempat mengadakan sedekah-sedekah untuk arwah mereka jang sudah meninggal. Jang terang keadaan sudah mendekati Islam, sadjen lama sudah berganti dengan selamat, mentera-mentera jang dahulu dibatjakan oleh pandita-pandita Hindu untuk memanggil arwah, sekarang sudah berganti dengan do'a, zikir dan batjaan Qur'an. Beduk jang tergantung pada tiap-tiap serambi mesdjid itu, jang

---

1) Dr. H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesie*, 's-Gravenhage, 1949, hal. 84—85.
2) Drs. R.L. Mellema, *De Islam in Indonesie*, Med. No. LXXVII, Afd. Volk. No. 25 dari Kon. Ver. „Indisch Instituut", Amsterdam, 1947, hal. 6.

dipukul untuk memperingatkan kepada waktu shalat, bukanlah sesuatu jang baru, sedjak zaman dahulu pun sudah dialami oleh ra'jat memukul tambur periuk dari perunggu jang berasal dari zamanprakala.

Dalam mesdjid Demak masih dapat dilihat beberapa bahagian jang berukir menurt motief kebudajaan Hindu dari zaman Modjopahit itu, misalnja tiang-tiang jang bernama soko Modjopahit pada pendopo mesdjid itu. Begitu djuga keadaannja dengan mesdjid Kudus, jang baik menaranja maupun pintu gerbangnja, masih sangat djelas menggambarkan bentuk kesenian Hindu-Djawa. Dalam pada itu kita dapati beberapa buah mesdjid jang dikelilingnja ada selokan air, keadaan jang mengingatkan kita kepada telaga-telaga sutji jang biasanja terdapat pada tjandi-tjandi Hindu, misalnja Tjandi Djawi [1]).

Begitu djuga selandjutnja dengan pertundjukan wajang, jang dahulu membawa tjeritera dewa-dewa dan radja-radja Hindu, perlahan-lahan diarahkan kepada tjeritera-tjeritera jang mengenai Islam, bahkan mengenai sedjarah Nabi-Nabi (Wajang Beber). Demikian djika kita peladjari satu per satu tjara kehidupan ra'jat di Djawa, terkadang-kadang kita dapati hal-hal jang masih berasal dari Hindu atau Animisme.

Tetapi meskipun demikian penerangan Islam digiatkan dengan segala taktiknja. Wali-Wali itu mempergunakan segala ketjakapannja dan kepandaian jang ada padanja, sampai kepada kekeramatan dan adu sakti, untuk menginsafkan „wong Modjopahit" kepada kebenaran Islam. Sesuai dengan adjaran Islam dalam sepak terdjangnja itu tidak ada paksaan, tetapi jang diichtiarkan supaja mereka mengenal dan mengetahui, kemudian memperbandingkan dan memilih manakah jang baik, bertuhan satu jang bedkuasa menurut agama Islam, ataukah bertuhan banjak berupa patung dan berhala; sama rata dan sama rasa dalam hak dan kewadjiban, sebagai jang diatur oleh Islam, ataukah hidup berkelas-kelas dan ber-kasta² seperti jg. terdapat dalam agamanja? Kepada ra'jat diberikan kesempatan jang luas untuk memperbandingkan agama Islam dengan agama Hindu, memilih mana jang baik menurut kekuatan tjara berfikir dan sesuai dengan alam pikiran mereka. Terutama Sunan Kalidogo sangat pandai dalam mejakinkan orang-orang itu kepada Islam, sekali melalui keadjaiban, lain kali dengan mempergunakan woro-woro atau sajembara, dan tidak djarang dengan menempuh djalan mystik atau ilmu bathin, jang sangat sesuai dengan djiwa orang Djawa.

Maka tidaklah heran kita apabila penjiaran Islam pada masa itu beroleh kemadjuam jang pesat, dengan tidak atau djarang mendapat bentrokan. Politik kebidjasanaan jang didjalankan oleh Wali-Wali, terutama Raden Patah, jang mendjadi ketjintaan dari pada Wali-Wali itu, membuat keradjaan Demak makin sehari makin bertambah luas dan kuat, sedang keradjaan-keradjaan Hindu satu per satu menjongsong sakratul maut, ditinggalkan oleh ra'jatnja jang lari kepada Islam.

---

[1]) Dr. H.J. de Graaf,*Geschiedenis van Indonesie*, 's-Gravenhage, 1949, hal, 84—85.

Tempat pertapaan Sunan Kalidjaga di perdikan desa Kadilangu, 1½ km. dari sebelah tenggara Demak.

Pesantren K.H. Hambali di Demak.

Raden Patah mangkat dalam tahun 1518 M. dengan meninggalkan dua orang putera, jang seorang bernama Pangeran Sabrang Lor, menurut panggilan anak negeri, atau Patih Junus, menurut nama jang dipergunakan oleh orang Portugis. Dan jang seorang lagi bernama Trenggono, jang sesudah memerintah seperempat abad lamanja di Demak, dalam tahun 1546 dibunuh oleh seorang tukang sirihnja.

Adapun Pangeran Sabrang Lor atau Patih Junus (Patih Unus) termasjhur namanja ialah karena ia dalam tahun 1512 dengan kekuatan 100 buah kapal perang dan 12.000 pradjurit pernah menjerang bangsa Portugis di Malaka, jang merampas dan menduduki negeri itu dalam tahun 1511. Dalam peperangan ini ia dibantu oleh orang-orang Palembang, pradjurit-pradjurit jang gagah perkasa dari negeri tempat lahir ajahnja, Raden Patah.

Trenggono memerintah Demak sebagai radja Demak jang ketiga. Ia meneruskan usaha pembersihan dan usaha penjiaran agama Islam. Daerah-daerah jang tidak beragama dan jang masih dikuasai oleh radja-radja Hindu dan Budha masih banjak di Djawa. Demak dan pemimpin-pemimpinnja masih dalam djihad!

---

9. SUNAN GUNUNG DJATI.

Oleh karena itu kedatangan Fatahillah di Demak menambah tenaga. Ia mendjadi tamu radja Demak. Ia sangat dihormati sebagai seorang jang berilmu dan jang baru pulang dari tanah sutji. Chabarnja ia djuga jang memberikan titel Sultan kepada radja Demak [1]), suatu gelaran kehormatan bagi radja-radja pada masa itu jang datang langsung dari Mekkah.

Ia tidak tinggal diam. Ia ikut bekerdja menjiarkan agama sutji ini membantu Demak. Kelakuannja jang baik serta budi pekertinja jang menarik hati, ditambah pula dengan ilmunja jang murni, radja Demak lalu menaruh hati kepada anak muda ini. Sultan mengandjurkan supaja Fatahillah menetap sadja di Djawa untuk mengembangkan agama Islam tak usah kembali lagi ke Atjeh. Untuk mengikat anak muda itu diberikannja seorang puteri jang tjantik mendjadi teman hidupnja, dan puteri itu ialah saudara sendiri dari Sultan Demak, Raden Trenggono [2]).

Sebagai guru agama, Fatahillah mendapat pengikut jang banjak, dan namanja lekas terkenal dikalangan ra'jat. Lain dari pada itu Fatahillah ini, jang kemudian terkenal sebagai Susunan Gunung Djati, mempunjai pribadi jang chusus. Dalam dirinja terkumpul ketjakapan sebagai guru, sebagai ahli politik dan sebagai pradjurit, gabungan pembawaan jang biasa terdapat pada diri ulama-ulama besar di Atjeh. Ia dikirimkan sebagai utusan Sultan Demak ke Djawa Barat untuk mengislamkan daerah-daerah jang terdapat disana. Tugas-tugas itu dapat didjalankan dengan sempurna. Hadiah sebuah meriam Ki Amuk, jang sampai sekarang masih terdapat di Bantam, membuktikan hubungan itu.

Pada waktu itu Djawa Barat masih dikuasai oleh sebuah keradjaan Hindu, keradjaan Pedjadjaran namanja, dengan ibu kotanja Pakuan, jang terletak dekat kota Bogor sekarang dan merupakan suatu benteng jang kuat. Kota-kota pelabuhan jang ramai dan terkenal ketika itu ialah Banten dan Sunda Kelapa (Djakarta). Dalam pada itu ke Djawa Barat orang Portugis telah masuk pula. Djawa Barat pada masa itu banjak menghasilkan lada. Dan orang Portugis hendak monopoli dalam perdagangan hasil bumi

Melihat gelagat ini Sultan Demak, Raden Trenggono, tidak bersenang hati. Orang-orang Portugis itu harus diperangi dengan segera.

Tatkala soal ini diperbintjangkannja dengan Fatahillah, maka dengan tidak banjak bitjara, keduanja mendapat kata sepakat, hendak memerangi orang Portugis tersebut. Fatahillah jang sedjak dahulu telah membentji bangsa asing pendjadjah ini, lalu dengan senang hati memadjukan dirinja mewakili Sultan dan memimpin dalam penjerangan itu. Demikianlah tentara Demak jang dikepalai oleh Fatahillah itupun berangkatlah menudju Djawa Barat. Pertama ia menudju ke Bantam. Maka sampailah ia di Girang, ibu daerah Bantam. Ia diterima oleh radja

---

[1]) Dr. H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesie*, 's-Gravenhage, 1949, hal. 92 dan 93.
[2]) *Suara Partai Masjumi*, Th. ke VIII, No. 6—7, bulan Djuni-Djuli 1953, hal. 27—28.

Padjadjaran dan achirnja radja Djawa Barat jang berkedudukan di Bantam ini masuk Islam.

Dengan kerdja sama jang baik Bantam dapat ditaklukkannja. Kemudian pada tahun 1527 didudukinja pula Sunda Kelapa, jang setelah djatuh kedalam kekuasaannja diberi bernama Djajakarta atau Djakarta. Djakarta ialah kota pelabuhan Padjadjaran jang paling besar.

Keinginannja hendak menguasai Bantam seluruhnja untuk didjadikan daerah Islam berhasil. Dengan 2000 orang pradjurit bersendjata Bupati Bantam tidak sanggup melawan. Maka Bantam pun djatuhlah kedalam tangan Fatahillah. Penjerangan terhadap Sunda Kelapa jang dilakukan melawan Portugis pun berhasil baik. Sunda Kelapa djatuh kedalam tangannja dan tentara dapat dipusatkan disana. Untung dengan inajah dan taufiq Tuhan penjerangan ini dapat dilakukan oleh orang Islam pada waktunja. Karena lama-lama tahun 1522 berlabuhlah di Sunda Kelapa sebuah kapal Portugis jang ingin membuat perdjandjian persahabatan dengan Bupati Padjadjaran dalam daerah itu. Orang Portugis meminta diberi izin mendirikan sebuah benteng pada muara Tjiliwung dengan djandji akan membeli setahun sebanjak 1000 karung meritja dari padanja. Kedjadian ini dibuktikan oleh sebuah batu bertulis (padrao) jang biasa didirikan oleh orang-orang Portugis itu pada tempat-tempat jang dikundjunginja, dan batu itu sekarang tersimpan dalam Museum Gadjah di Djakarta.

Perdjandjian mendjual negara ini alhamdulillah tidak berhasil, karena sebagai jang sudah dikatakan, dalam tahun 1527 orang Islam dari Bantam pun datanglah dan menduduki kota Djakarta.

Dengan kemenangan-kemenangan jang sudah ditjapai itu Fatahillah belum puas.

Pada tahun 1528 ia melakukan penjerangan pula ke Tjirebon. Penjerangan inipun dengan kehendak Tuhan berhasil dengan kemenangan jang gilang-gemilang. Radja Demak semakin gembira dengan kemenangan-kemenangan itu.

Dalam tahun 1545 ia diperintahkan ke Pasuruan. Trenggono sendiri turut dalam angkatan ini ke Djawa Timur. Dengan bantuan Sunan Giri Lombok dapat di Islamkan, tetapi Bali tetap mendjadi daerah Hindu-Djawa. Mungkin pertempuran antara Ambon dan Portugis pun dapat ditjampuri djuga. Keradjaan Hindu Supit Urang, jang berpusat di Malang, oleh Demak dapat dihantjurkan.

Penjerangan Demak berhenti pada Blambangan dengan Panarukan sebagai pusat pertahanannja. Menurut berita jang diterima dari orang Portugis, Sultan Demak mempergunakan tentara jang bukan sedikit: 1700 atau 2700 kapal jang memuat 100.000 pradjurit turut menjerbu. Sepandjang berita tiga bulan kota ini dikepung dengan 1000 orang penjerbu, tetapi orang-orang Hindu mempertahankan dirinja mati-matian. Kemenangan achirnja mungkin tertjapai, djika tidak terdjadi suatu hal jang sangat menjedihkan dan merugikan orang Demak itu. Dalam suatu sidang membitjarakan siasat perang Sultan Demak tertikam oleh tukang sirihnja. Sultan meminta sirih sekapur kepada tukang sirihnja, seorang

Pintu gerbang mesdjid Sumenep di Madura. Diatas pintu gerbang itu tergantung beduk. Sekarang sudah diperbuat menara untuk tempat azan.
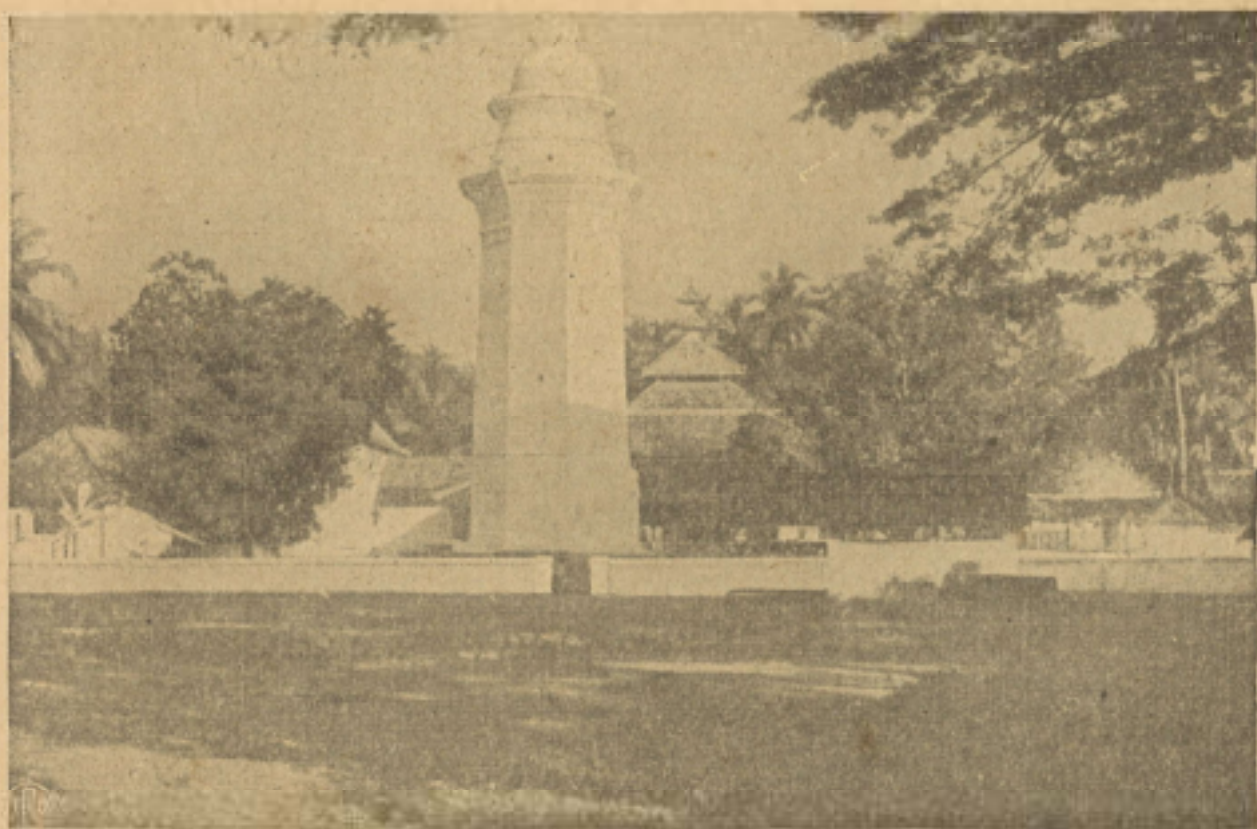
Menara mesdjid besar Banten. Kelihatan mesdjidnja dibelakang, jang didirikan oleh Pangeran Muhammad, Sultan Banten III dalam tahun 1562 — 1596 Masehi.

anak jang masih berumur 10 tahun, anak dari seorang Bupati Surabaja, tetapi anak itu rupanja sedang sibuk dengan perundingan. Lalu disentuh kepalanja oleh Sultan, suatu pekerdjaan jang sangat terlarang menurut adat Djawa. Anak itu gelap matanja, lalu menikam Sultan dengan kerisnja. Sambil berkata: „Aku mati" Sultan pun rebahlah kebumi. Dengan ini penjerbuan gagal dan keradjaan Demak pun turut menderita. Hal ini terdjadi dalam tahun 1546.

Beberapa waktu Fatahillah memerintah Bantam sebagai wakil Sultan Demak. Kemudian ia merasa telah bertambah tua djuga dan maksud semula pun tidaklah berniat hendak mendjadi radja jang berkuasa. Ia berdjuang sampai ke Pasuruan ialah hendak mengusir orang Portugis, hendak memperluas daerah keradjaan Islam dan hendak mengislamkan ra'jat jang ketika itu beragama Budha. Matinja telah tjukup puas dengan meluasnja tersiar agama Islam dan terusirnja Portugis jang mendjadi seterunja sedjak dari ketjilnja.

Maka pada tahun 1552 diserahkannjalah kekuasaan Bantam itu kepada anaknja Hasanuddin. Hasanuddin dengan kepandaiannja memeritah setjara resmi. Bantam dimerdekakannja dari Demak, Bantam berkuasa sendiri atas daerahnja. Dengan pemerintahan Hasanuddin ini bertambah tersebarlah agama Islam di Djawa Barat. Dimana-mana didirikan pesantren tempat mengadji dan mesdjid tempat beribadat. Pengaruh dan kekuasaannja sampai ke Tulang Wawang di Lampung. Chabarnja ketika ia pergi kesana ia dikawinkan dengan radja muda puteri Indrapura. [1])

Ia mangkat pada tahun 1570 dan dikuburkan bersama-sama Sultan Bantam jang lain disebelah utara mesdjid agung dan terkenal sesudah wafat dengan nama Pangeran Sabakingking.

Ia digantikan oleh anaknja Panembahan Jusup jang hanja memerintah kira-kira selama sepuluh tahun. Dalam masa pemerintahannja Islam disiarkan sampai kedalam negeri. Jang tidak ingin turut lari keselatan memegang teguh kepada „igama Sunda". Mereka dinamakan Badui. Ketika Panembahan Jusup meninggal dunia dalam tahun 1580 anaknja Muhammad masih berumur lima tahun.

Adapun Fatahillah sesudah menjerahkan kekuasaan kepada anaknja, iapun pergilah ke Tjirebon. Ia mendirikan pesantren dan mesdjid dan mengadjar agama Islam. Banjak orang datang menuntut ilmu kepadanja dan namanja masjhur diseluruh Djawa Barat sebagai ulama dan pembawa agama Islam jang sutji. Selain mengadjar ia djuga tetap bertapa memperkuat bathin dan roh Islamnja. Hingga ia dianggap seorang jang mempunjai kekuatan ghaib. Dalam sedjarah hidupnja ia terkenal sebagai seorang jang pandai mengobati bermatjam-matjam penjakit. Ia pernah menjembuhkan penjakit kusta jang telah bertahun-tahun.

---

[1]) *Suara Partai Masjumi* tsb.

Mesdjid agung, Djogjakarta.

Mesdjid Kudus lama. Menaranja kelihatan masih mempunjai kebudajaan Hindu. Pintu gerbang jang telah diperbaharui itu mengarah-arahi kebudajaan Islam di India.

Fatahillah telah menemui adjalnja di Tjirebon pada tahun 1570. Djenazahnja dikuburkan orang diatas gunung Djati dekat kota Tjirebon. Dari sinilah lekat gelarannja Sunan Gunung Djati jang sampai sekarang masih masjhur diseluruh Indonesia.

10. SUNAN TEMBAJAT DAN KALIDJOGO.

Akan terlalu pandjang djika kita tjeriterakan seluruhnja sedjarah Wali-Wali itu, karena memang sedjarah Islam hari-hari pertama ditanah Djawa dalam sedjarah hidup dan sedjarah perdjuangan Wali-Wali. Penjiaran Islam jang dilakukannja dengan giat, sangat rapat hubungannja dengan mesdjid dan pesantren-pesantren. Dengan beberapa patah perkataan sudah kita tjeriterakan kemadjuan-kemadjuan jang ditjapai dalam masa keradjaan Demak oleh Wali-Wali itu.

Untuk kesempurnaan beberapa tjatjatan kita kemukakan pula disini jang langsung atau tidak langsung mengenai perdjuangan Wali-Wali dalam masa keradjaan Padjang (1568-1586).

Kita mulai dengan penjiaran Islam di Djawa Tengah sebelah selatan, daerah jang sekarang dinamakan Surakarta dan Jogjakarta.

Menurut kissah babad jang banjak djasanja dalam mengislamkan daerah ini ialah Kijai Ageng Pandanarang, jang kemudian terkenal dengan nama Sunan Bajat atau Sunan Tembajat. Tjeritera-tjeritera jang mengenai kehidupan Wali didaerah ini, demikian kata Dr. H.J. de Graaf dalam bukunja Geschiedenis van Indonesië [1]) sangat aneh. Tjeritera itu ada hubungannja dengan rapat para Wali jang diadakan dalam mesdjid Demak. Sesudah Sjeich Siti Djenar dihukum bunuh karena kurang hati-hati dalam mengeluarkan tafsir-tafsirnja mengenai rahasia ketuhanan, sebagai jang sudah djuga kita sebutkan dalam fasal-fasal jang terdahulu, maka timbullah kesukaran dalam mentjahari ganti jang akan mengisi lowongan kedudukan Wali itu. Tatkala Sunan Kalidjogo menjebutkan nama Bupati Semarang konon banjaklah jang merasa heran, karena Bupati itu tidak sadja seorang jang tidak mempertjajai Tuhan, tetapi djuga seorang jang kehidupannja masih sangat dipengaruhi harta benda dan keduniaan. Hal itu dapat dilihat diantara lain-lain dari kemewahan hidupnja sehari-hari, dari istana tempat tinggalnja di Semarang itu. Tetapi Sunan Kalidjogo lebih mengetahui akan ihwal peribadinja. Ia mula-mula mendekati Bupati itu sebagai tukang rumput jang penuh mendapat edjekan dan tjemoöhan. Tetapi tatkala Sunan Kalidjogo mentjiptakan tiga kepal tanah mendjadi emas, untuk mejakinkan kepada Bupati itu akan kekuasaan jang tidak terbatas dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, Kijai Pandanarang itupun insaflah akan sebenar-benarnja insaf, bahwa harta benda bumi ini adalah persinggahan jang tidak kekal dan lalu masuk Islam. Sesudah ia mendjadi seorang Muslim ia mendjadi seorang jang sangat saleh dan zahid. Segala harta bendanja disedekahkannja dan iapun berangkat kedaerah selatan untuk memenuhi tugas jang lebih tinggi dan mulia. Isterinja jang ingin ikut bersama-sama, mengisi sebuah tongkat bambu dengan intan berlian dan barang-barang perhiasan jang berharga dengan tidak diketahui oleh suaminja. Agaknja hartá benda itu hendak disimpan untuk

---

[1]) Dr. H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesie*, 's-Gravenhage, 1949, hal. 97—98.

mendjadi belandja kelak ditempat jang baharu. Tjalon Wali ini mengetahui bahwa isterinja itu belum tebal imannja. Tatkala sampai dekat Salatiga laki isteri itupun didatangi oleh dua orang perampok. Sunan Bajat menundjuk kepada isterinja jang mengikutnja dari belakang. Tetapi tatkala kedua perampok itu menggeladah isterinja itu, maka dengan tiba-tiba keduanja berubahlah rupanja, jang satu mendjadi kepala ular dan jang lain lalu mempunjai kepala domba, dan lalu mengikuti Kijai itu mendjadi kawan meneruskan perdjalanannja.

Dalam salah satu desa jang lain, tidak begitu djauh dari Tembajat, terdjadi pula suatu keanehan. Ia bekerdja pada seorang perempuan tukang djual beras. Semendjak ia turut berdjualan, dagangan perempuan itu bertambah madju. Sehari demi sehari dilihatnja keanehan pada orang upahannja itu. Apabila ta' ada gajung maka dipergunakannja kerandjang biasa untuk tempat berwudhu', sedang air tidak keluar dari kerandjang itu. Pada suatu kali ia menawar beras jang dibawa orang dalam karung. Tatkala ditanja oleh Kijai itu akan isi karung itu, jang empunja beras itu berdusta, mengatakan bahwa isi karung itu pasir. Maka terdjadilah keanehan, seluruh beras isi karung itu berubah mendjadi betul-betul pasir (bahasa Djawa: wedi), dan karena kedjadian itu, sampai sekarang desa itu bernama Wedi atau desa pasir. Tatkala ia disuruh menanak, sedang kaju tidak terdapat disekitarnja, maka Kijai itu mempergunakan tangannja sebagai kaju bakar sampai nasi itu masak. Begitu djuga kedjadian beberapa keanehan seperti pada Sunan Giri mentjiptakan sumur-sumur dan mata air jang disebabkan oleh pukulan tongkat Kijai. Dengan demikian namanjapun mendjadi masjhurlah disekitar daerah itu. Perhatian orang kepadanja demikian besarnja sehingga dengan segera ia mentjahari sebuah tempat diatas gunung Djabalkat jang terletak dekat desa Tembajat. Disana ia mem bangun sebuah mesdjid dengan bantuan kedua temannja jang adjaib itu. Maka tempat itu pun ma'murlah sebagai tempat penjiaran Islam, pesantren-pesantren jang dikundjungi orang dari mana-mana. Banjak pandita-pandita Hindu jang bertapa dalam hutan disekeliling mesdjid itu di Islamkan, setengahnja sesudah mengadu sakti dan memperlihatkan kekeramatan jang luar biasa. Konon ada seorang pandita jang sangat sakti. Ia melepaskan seekor merpati jang sangat tjepat terbangnja dan sesudah burung itu dilepaskan disuruh Kijai itu menangkap. Alangkah ketjewa pandita itu jang menjangka, bahwa permintaannja itu tidak akan dapat dipenuhi oleh Kijai, tatkala kemudian dilihatnja bahwa perkara itu bagi Sunan Tembajat suatu pekerdjaan jang sangat mudah. Ia membuka bakiak kasut kajunja dan melemparkan keatas. Lihat! Kasut kaju itu lalu mendjadi burung dara, jang mengedjar merpati pandita Hindu itu, dibunuhnja dan dibawa pulang dalam seketika waktu.

Matjam-matjam keanehan jang terdapat pada Kijai itu, seperti ilmu menghilangkan diri dengan tiba-tiba, jang membuat musuh-musuhnja itu kelangkabut mentjaharinja, begitu djuga berkedjar-kedjaran dengan musuhnja diatas pematang sawah jang litjin demikian rupa sehingga

Kijai itu seakan-akan terbang diatasnja, suatu hal jang sangat mengherankan pandita-pandita Hindu itu dsb.

Sampai sekarang orang masih merajakan tiap-tiap malam Djum'at Kliwon dalam bulan Rowah, karena malam itu sangat penting bagi kehidupan Sunan Tembajat. Konon pada malam itu ia diterima mendjadi Wali dan seterusnja bergelar Sunan Bajat atau Sunan Tembajat. Azan pada tiap-tiap waktu shalat jang diserukan diatas gunung Djabalkat itu demikian njaringnja, sehingga suara itu sampai ke Demak dan mengganggu kesenangan Sultan Demak sendiri. Konon inilah sebabnja puntjak gunung itu dengan mesdjidnja dipindahkan dengan bantuan kedua temannja dan dibikin sedikit rendah seperti keadaan jang terdapat sekarang ini. Mesdjid-mesdjid itu tentu mempunjai bentuk jang sangat kuno, tidak berserambi, dan berdiri diatas suatu ketinggian jang berbentuk tangga pyramide.

Dichabarkan pada suatu ketika datanglah kesana Sunan Kalidjogo hendak sembahjang pada mesdjid itu. Dengan penuh keheranan ia melihat kedua muka jang aneh jang terdapat pada dua pengikutnja itu. Lalu Sunan Tembajat berkata: „Kedua mereka sebenarnja manusia biasa". Maka dengan utjapan ini berubah pulalah kedua bekas perampok jang mempunjai kepala rupa ular dan domba mendjadi manusia biasa lagi. Sesudah meninggal kedua mereka pun dikuburkan diatas gunung dan nama Sjeich Domba masih mengingatkan kedjadian jang ngeri itu.

Sesudah kira-kira seperempat abad mendjadi Sunan maka Wali ini meninggal dunia dan dikuburkan diatas gunung Djabalkat dekat Tembajat. Dari sinilah ia bernama Sunan Bajat atau Tembajat. Kuburan jang indah itu, meskipun disana sini sudah rusak, masih dapat dilihat, dengan pintu gerbang, jang mempunjai bentuk Djawa kuno.
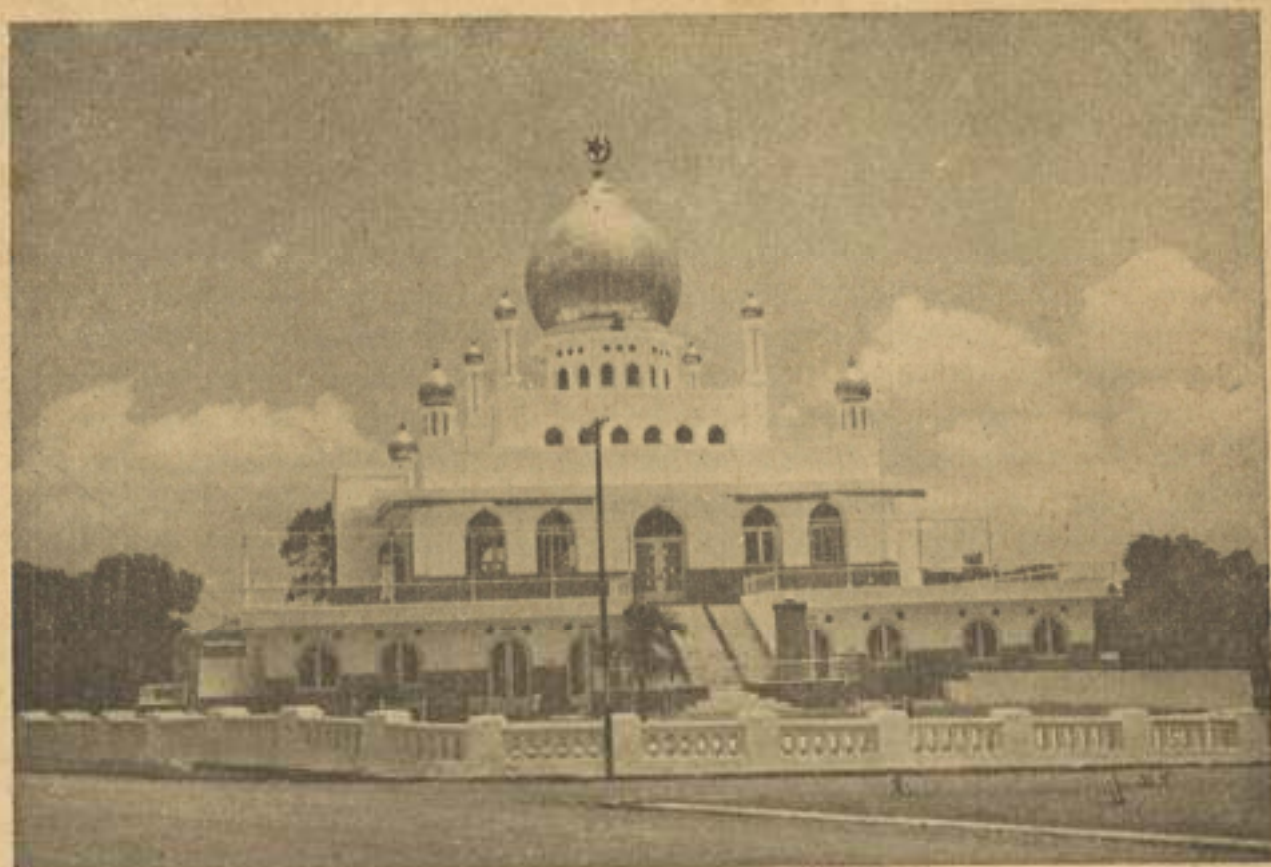
Mesdjid Shuhada di Djogjakarta. Tidak sadja indah dan megah, tetapi apa jang diperlukan ditjukupkan dalam mesdjid ini: tempat sembahjang, perpustakaan, tempat sembahjang wanita, tempat kuliah, tempat wudhu, tempat mandi dan sebagainja.
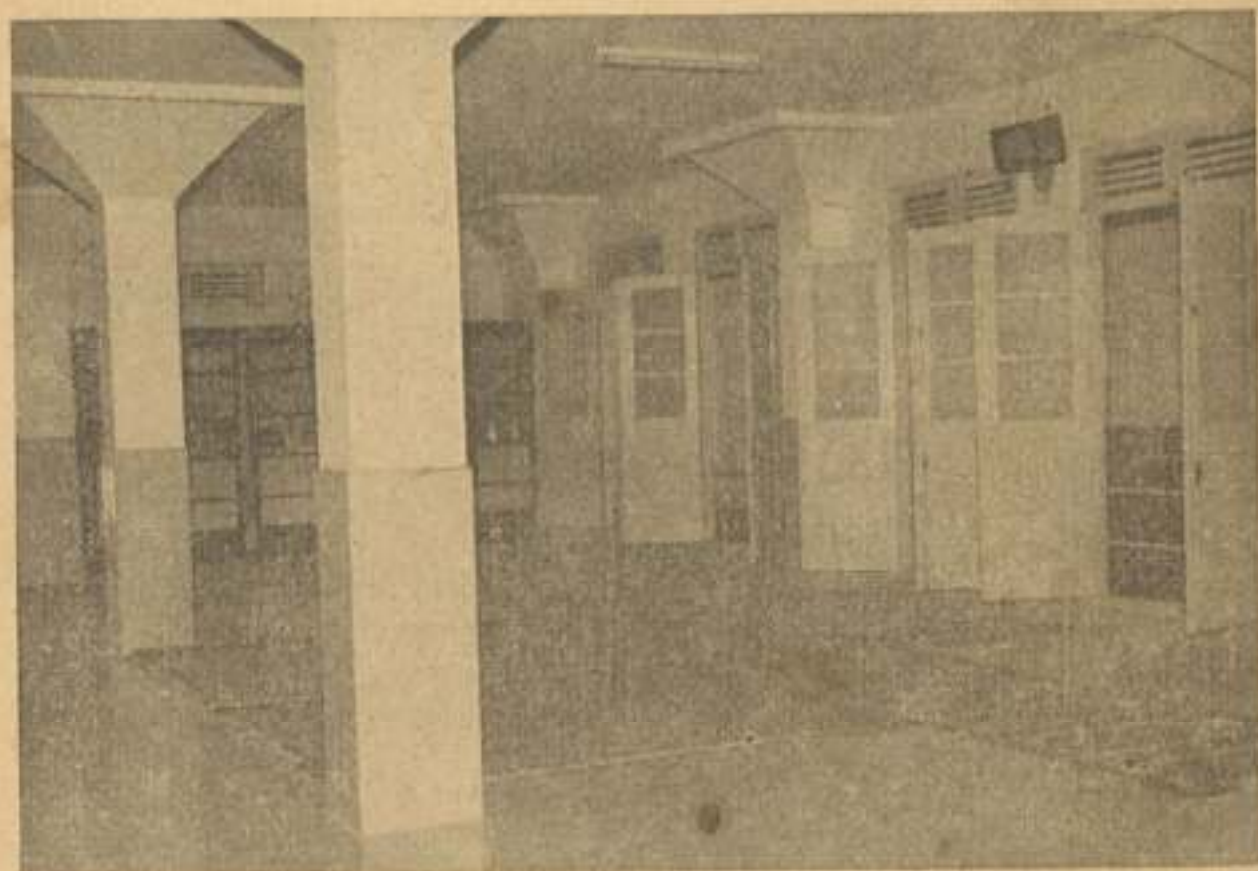
Dalam mesdjid Shuhada tidak terdapat perhiasan dan ukir-ukiran. Pengurusnja ingin mendjaga supaja orang-orang jang sembahjang didalamnja tidak terganggu chusu'nja.

11. DJOKO TINGKIR.

Jang semestinja menggantikan Trenggono ialah anaknja Sultan Prawoto. Tetapi suasana politik pada waktu itu sangat katjau. Selain pertentangan antara Demak dan Pengging, beberapa daerah rupanja melepaskan dirinja dari pimpinan pusat, dengan demikian pengakuan terhadap Prawoto hampir tidak ada. Kemudian ditambah pula dengan pembunuhan jang dilakukan oleh Pangeran Ario Penangsang dari Djipang dengan korban mula-mula Sultan Prawoto, sesudah itu Bupati Djapara dan beberapa orang besar jang lain. Djoko Tingkir atau Adiwidjojo, salah seorang menantu dari Sultan Demak pun hampir terbunuh djika ia tidak kebal. Dan dengan demikian terdjadilah peperangan antara Djoko Tingkir dan Ario Djipang itu, jang dibantu oleh Ratu Kalinjamat, isteri Bupati Djapara jang sudah terbunuh itu, seorang wanita jang gagah perkasa jang pernah menjerang bangsa Portugis di Malaka dalam tahun 1550 dan 1574 brsama-sama orang Atjeh. Dalam peperangan ini Ario Djipang dapat dibunuh atas perintah Djoko Tingkir oleh seorang pengikutnja, bernama Kjai Gede Pamanahan, jang kemudian menerima sebagai hadiah atas djasanja daerah Mataram. Dengan kedjadian itu berachirlah peperangan, dan Djoko Tingkir lalu mendjadi radja di Padjang (1568). Dengan demikian tammatlah riwajat keradjaan Demak, dan disambung oleh keradjaan Padjang dengan Djoko Tingkir sebagai Sultan pertama.

Djoko Tingkir ini ialah nenek jang ke VIII dari K. Hasjim Asj'ari atau nenek jang ke IX dari almarhum K. H. A. Wahid Hasjim, jang kita peringati dengan buku ini.

Siapa Djoko Tingkir?

Djoko Tingkir, jang bernama djuga Krèbèt, menurut sebuah silsilah adalah seorang putera dari Brawidjaja jang ke VI, jang dalam sedjarah disebut djuga Lembupeteng.

Djoko Tingkir artinja pemuda dari Tingkir, salah satu desa jang terletak disebelah Tenggara Salatiga. Nama Krèbèt terambil dari Karèbèt jang berarti pangeran, anak keturunan bangsawan, karena ia adalah anak laki-laki dari Bupati Pengging, jang pada waktu itu memerintah di Padjang, sebelah Barat Kartasura.

Dalam wajang nama Krèbèt ini lebih populer karena ada hubungannja dengan wajang bèbèr, jang dinamakan djuga wajang krèbèt, jang pertama kali dipertundjukkan pada hari lahirnja Ki Djoko Tingkir alias Mas Karèbèt [1]). Setelah ia dapat mengusai Padjang keradjaan ini diluas kesebelah Barat Daja dengan daerah jang berhubungan dengan Mataram dan kesebelah Utara dengan daerah Prawoto (Grobangan-Wirosari), begitu djuga dengan daerah Djipang (Bodjonegoro). Dalam tahun 1568 M. ia beroleh titel Sultan, jang diberikan oleh Pe-

---

[1]) *Encysl. v. Ned.-Indië, dl. III, hal.* 244 (*Pandjang*), *'s-Gravenhage*, 1919.
Djoko Tingkir ialah tjutju radja Madjapahit dari ibunja, putrinja putri Islam dari Tjampa.

nembahan Giri di Gersik jaitu Sunan Giri, dan sedjak itu bernama Pangeran Adiwidjaja, Sultan Padjang (1569-1586 M.).

Putera Ki Djoko Tingkir ini ialah Pangeran Banawa dan anak dari Pangeran ini bernama Pangeran Sambo. Pangeran Sambo beranak seorang laki-laki bernama Sichah, jang beranak Lajjinah dan Fatimah. Lajjinah adalah neneknja K. Hasjim dan Fatimah adalah neneknja K. Abdul Wahab Hasbullah.
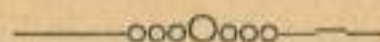
12. SEDJARAH PESANTREN.

Sudah ditjeriterakan bahwa Wali-Wali itu pada hari-hari pertama dalam menjiarkan agamanja tidaklah merupakan berpidato atau tjeramah didepan umum seperti jang berlaku dengan penjiaran agama sekarang ini, tetapi dalam kumpulan-kumpulan jang sangat terbatas, bahkan kebanjakannja setjara rahasia, dibawah empat mata, jang kemudian lalu diteruskan dari mulut-kemulut. Dimana pengikutnja kemudian telah bertambah banjak, maka terdjadilah tabligh-tabligh itu diadakan didalam rumah-rumah perguruan, jang biasa dinamakan madrasah atau pondok. Pendidikan atau tjara memberi pengadjaran semátjam ini pada waktu itu tidak asing lagi, karena dalam masa itu disana sini sudah terdapat djuga *mandala-mandala* Hindu-Djawa, dengan landjutannja jang kemudian dinamakan *pesantren*, jaitu tempat santri-santri atau mahasiswa dalam pengadjaran agama berkumpul.

Sjeich Maulana Malik Ibrahim terkenal dengan sebutan *Sjeich Maghribi*, berasal dari Gudjarat, India, dianggap sebagai pentjipta pondok pesantren jang pertama. Ia mengeluarkan muballigh-muballigh Islam, jang mengembangkan agama sutji itu keseluruh Djawa.

Begitu djuga sudah ditjeriterakan bahwa djanganlah orang menggambar-dalam pikirang perguruan² jang didirikan oleh Wali-Wali itu adalah perguruan-perguruan jang madern, perguruan-perguruan jang sudah mempunjai daftar pengadjaran, pembahagian kelas, pemeriksaan dan udjian. Sama sekali tidak demikian. Biasanja murid-murid itu tinggal dirumah guru jang sangat dihormatinja dan dengan demikian sedikit demi sedikit dialirkanlah kedalam hatinja rahasia-rahasia peladjarannja itu. Lalu terdjadilah antara guru dengan murid suatu ikatan hidup jang kokoh. Mendjadi suatu kehormatan bagi seseorang murid mengikuti peladjaran-peladjaran rahasia dari gurunja itu sampai ia mendapat idjazah dan mendjadi kepertjajaan daripada guru jang dianggap arif bidjaksana itu. Demikian besar penghormatan jang diberikan orang kepada guru itu sehingga mereka dianggap orang jang luar biasa, Wali, orang jang dapat mentjiptakan hal-hal jang aneh dan gandjil, jang tidak dapat dikerdjakan oleh orang lain. Keadaan jang luar biasa itu diperoleh karena melatih diri dalam peladjaran-peladjaran rahasia itu, karena disebabkan ibadat siang dan malam, karena bertapa, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mendjadi ....kekasihnja, sehingga apa jang dikehendakinja tertjapai!

Oleh karena kekuasaan dan pengaruhnja itu demikian besarnja dalam kalangan ra'jat, tidak kurang dari pengaruh radja-radja jang hidup pada masa itu, maka kita lihat penghargaan umum itu terdapat djuga dalam namanja gelaran Sunan, jang sebenarnja hanja dipakai oleh radja-radja sadja.

Demikianlah sedjarah pesantren dalam masa jang lampau, jang kemudian dari tahun ketahun membawa perubahan-perubahan menurut kehendak zaman, tetapi tidak berubah tudjuannja dari pada suatu

tempat menjiarkan agama Islam dan membentuk guru-guru jang akan meneruskan usaha dalam kalangan umat.

Tjalon-tjalon guru jang dididik itu bernama santri dan oleh karena itu perkataan pesantren, jang terdjadi dari perkataan santri dapat kita artikan tempat berkumpul peladjar-peladjar agama atau santri-santri itu.

Djadi pesantren artinja tempat berkumpul santri2 itu, tempat penginapan atau asrama dan tempat mereka menerima peladjaran-peladjaran jang bertali dengan agama Islam. Biasanja pesantren itu terdjadi dari sekumpulan rumah jang terletak dikeliling sebuah mesdjid atau didekatnja. Di Madura *penjantren*, di Pasundan *pondok* namanja. Keadaan seperti ini terdapat djuga diluar Djawa, di Atjeh dinamakan *rangkang* meunasah di Minangkabau *surau* namanja.

Pesantren itu biasanja terdapat ditengah-tengah sebuah kampung, dan perumahan atau pondok-pondoknja terdjadi dari wakaf-wakaf jang diberikan orang atau didirikan atas kemauan dan ongkos sendiri dari santri-santri jang datang beladjar kesana. Memang sedjak dahulu kampung-kampung jang mempunjai perguruan-perguruan agama ini mendapat perhatian dari pemerintah. Kampung jang sematjam itu, jang atjap kali dinamakan desa *putihan* atau *keputihan*, — mungkin menurut pakaian-pakaian putih jang sering dipakai santri-santri itu —, mendapat hak-hak istimewa dari radja-radja Djawa. Desa-desa jang seperti itu dibebaskan dari segala matjam padjak, dimerdekakan dari segala matjam beban iuran negara, dan oleh karena itu dinamakan desa *perdikan*. [1])

Murid-murid atau santri itu bertempat tinggal dalam rumah-rumah itu, dalam bilik sendiri-sendiri atau berkumpul dalam suatu ruangan besar bersama-sama. Mereka beladjar hidup sendiri-sendiri, masak sendiri, mentjutji sendiri dan mengurus hal-hal jang lain sendiri. Bahan-bahan keperluan hidupnja seperti beras, ikan dsb., dibawa dari kampung masing-masing.

Mengenai bentuk pesantren di Djawa pada umumnja, Dr. C. Snouck Hurgronje (1857-1936), salah seorang ahli politik dan ahli Islam bangsa Belanda jang terkenal, jang sudah banjak menjelidiki tentang hal ini, mentjeriterakan bahwa pondok-pondok itu terdjadi dari sebuah gedung jang berbentuk empat persegi, biasanja dibangunkan dari bambu-bambu, tetapi didesa-desa jang agak makmur tidak djarang dari bahan-bahan kaju jang baik dengan tiang-tiangnja dari pada kaju dan bertangga jang diperbuat djuga dari kaju. Tangga pondok itu dihubungkan kesumur oleh seleret batu-batu-titian, sehingga santri-santri jang kebanjakannja tidak bersepatu itu dapat mentjutji kakinja sebelum naik kepondoknja masing-masing.

---

[1]) H.A.R. Gibb. *Shorter Encycl. of Islam.* Leiden 1953, hal. 460. Lihat djuga Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje. *Verspreide Geschriften*, Dl. IV, Bonn, 1924, hal. 170-184. Idem, *De Islam in Ned.-Indië*, dalam *Groote Godsdiensten* Serie II. Baarn, 1913. hal. 25-30.

Salah satu ruang di Tebuireng tempat mengadjar.

Salah satu pondok di Tebuireng tempat penginapan.

Pondok-pondok jang besar terdjadi dari bilik atau kamar ketjil-ketjil jang didiami oleh peladjar-peladjar itu. Pondok-pondok jang sederhana hanja terdjadi dari suatu ruangan besar jang didiami bersama. Segala sesuatu jang dibutuhkan santri-santri itu berupa perabot dibawa dari kampungnja, misalnja sebuah kopor pakaian, selembar tikar dengan bantalnja, perabot dapur dsb.

Djika kita ambil sebagai tjontoh pondok jang agak sempurna buatannja, maka akan kita dapati ditengah-tengahnja sebuah gang jang dihubungkan oleh pintu-pintu. Disebelah kiri kanan gang itu terdapat kamar ketjil-ketjil dengan pintu-pintunja jang sempit, jang pada waktu memasuki kamar itu orang terpaksa harus membungkuk. Djendelanja ketjil-ketjil dan pakai terali.

Adapun akan perabot jang terdapat didalamnja sangat sederhana sekali. Didepan djendela jang ketjil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah medja pendek dari bambu atau dari kaju, jang diatasnja terletak beberapa buah kitab peladjaran-peladjaran agama jang dipergunakan sehari-hari dan alat-alat tulis-menulis jang biasanja terdjadi dari dua tiga potong kalam jang disimpan dalam ruas bambu dan sebuah tempat tinta dari kuningan atau dari botol biasa. Djika seorang murid hendak mengerdjakan pekerdjaan sekolahnja atau mengulang kadjinja, maka ia duduk bersila diatas tikar itu menghadapi „medja" jang terletak didepan djendela ketjil itu. Kadang-kadang terdapat murid jang membatja atau menulis sambil berbaring ditengah-tengah bilik itu. Djuga seringkali terdapat sebuah atau dua buah rak buku jang ditempelkan pada dinding dengan kitab-kitab Arab jang berdjilid afrandji, bertulis air emas.

Murid-murid jang agak berada tentu sadja mempunjai, disamping tempat ia bekerdja itu, kasur dan bantal jang agak mewah rupanja, berkelambu atau tidak berkelambu, dengan perhiasan tempat tidur. Jang miskin hanja mempunjai sepotong tikar pandan dengan sebuah bantal kepala, kadang-kadang sebuah bantal jang diperbuat dari pada sepotong kaju gabus atau kapok. Djuga selembar sedjadah atau tikar sembahjang termasuk perabot jang selalu terdapat didalam pondok tempat tinggal itu.

Lebih djauh kita lihat didalam kamar itu bergantungan disana sini djemuran atau pakaian dari mahasiswa-mahasiswa pesantren itu jang biasanja terdjadi dari kain sarung, badju djas atau badju tjina, kemedja, kutang, dan kopiah, dan didekat pintu beberapa pasang selop. Djuga beberapa peti ketjil jang berisi barang-barang makanan, jang kadang-kadang djuga disimpan disalah satu perumahan dibelakang pondok, perumahan jang digunakan sebagai gudang dan dapur bersama. Begitu djuga sebuah atau dua buah lampu jang akan menerangi ruangan tempat mereka tinggal dan beladjar itu.

Sebuah kamar kadang-kadang diisi oleh 8 sampai 10 orang, sehingga atjapkali kekurangan udara dan tjahaja matahari dalam ruangan itu. Tetapi hal ini tidak selalu membawa akibat buruk bagi

Sebuah mesdjid ketjil didesa **Ngendang,** tetapi besar artinja. Didesa ini lahir K.H. Hasjim Asj'ari dan dalam mesdjid ketjil ini ia pernah beladjar dan mengadjar.

Mesdjid pesantren di Denanjar dekat Djombang. Sekitar mesdjid ini terdapat pesantren jang dipimpin oleh K.H. Bisri, mertua dari alm. K.H.A. Wahid Hasjim.

kesehatan mereka, karena sebahagian besar dari mereka itu pada waktu mengulang dan menghafal peladjarannja tidak tinggal didalam kamarnja jang sempit itu, tetapi didalam langgar atau mesdjid jang terdapat ditengah-tengah pekarangannja. Begitu djuga langgar atau mesdjid pesantren itu atjapkali dipergunakan sebagai tempat tidur atau tempat berangin-angin.

Hampir pada tiap pondok terdapat seorang santri jang diketuakan, jang seakan-akan bertanggung djawab tentang keamanan dan ketertiban umum dalam pondok itu. Biasanja santri itu terdjadi dari seorang jang telah lama tinggal dalam pondok itu dan telah mendapat kepertjajaan, terutama menerima tugas-tugas dari pada gurunja. Biasanja ia mendapat kamar sendiri jang didalamnja kelihatan lebih bersih dan teratur. Ditengah-tengah gang atau disebelah menjebelah pintu masuk dan keluar biasanja terdapat peraturan-peraturan mengenai keamanan dan ketertiban umum, jang ditulis dan ditempelkan guna kemeslahatan pesantren. Pengumuman itu tertulis dengan huruf Arab dalam bahasa daerah.

Meskipun demikian umumnja susunan perumahan dan pondok-pondok itu bergantung sekali kepada kegiatan dan kebidjaksanaan guru-gurunja. Selain dari langgar dan mesdjid, jang biasanja terdapat ditengah-tengah pemondokan itu atau disampingnja, terutama di Sumatera, atjapkali terdapat sebuah ruangan besar untuk keperluan bersama, digunakan sebagai tempat mengulang pengadjian, tempat pertemuan murid-murid atau aula tempat mendengarkan tjeramah-tjeramah. Di Djawa atjapkali tempat ini dinamakan *ambèn*, di Sumatera Tengah *balai*, di Atjeh *balè*. Pengawasan mengenai segala-galanja ini biasanja di Djawa terletak dalam tangan santri jang oleh pesantren diangkat mendjadi *lurah pondok*.

Disamping lurah pondok ini kita dapati dipesantren sematjam djabatan djuga, jaitu *lurah pawon* namanja, jang tugas dan lapang pekerdjaannja mengenai keamanan jang bersangkut-paut dengan dapur. Sebagai jang sudah ditjeriterakan, dibelakang pondok-pondok tempat tinggal itu, biasanja terdapat pondok-pondok ketjil dari pada bambu jang dipergunakan sebagai dapur, tempat murid-murid itu menanak nasi dan menjediakan lauk-pauknja. Didalam dapur ini kita lihat sebuah atau beberapa buah tungku jang terdjadi dari tiga buah batu, dan diatasnja terletak periuk nasi, *kendil*, dan belanga tempat memasak lauk-pauk, tampan, tjawan pinggan, tempajan dengan gentongnja dan alat-alat keperluan masak jang lain. Dalam dapur-dapur jang agak mewah kita lihat disana sini bergantung ikan asin, daging atau gemuk kering, dan diatas rak-rak pada dinding dapur itu kadang-kadang botol-botol atau kaleng-kaleng jang berisi bumbu-bumbu dapur.

---

13. PENGADJARAN DALAM PESANTREN.

Pada djam-djam jang tertentu murid-murid menerima peladjaran-peladjaran dari guru-guru jang mengadjar dalam mesdjid jang ada dalam pesantren itu atau dalam ruangan-ruangan jang terdapat disekitarnja. Peladjaran-peladjaran itu biasanja diberikan dengan tjuma-tjuma, karena kebanjakan guru-guru itu mengadjar dengan niat beribadat. Pembantu-pembantu guru itu biasanja terdjadi dari bekas murid-murid jang telah tinggi peladjarannja. Dengan mengadjar itu mereka sebenarnja mengulangi dan memahirkan pengadjian, dan oleh karena itu mereka selalu ada dalam pimpinan guru jang lebih tinggi.

Pengadjaran-pengadjaran jang diberikan dipesantren itu mengenai pokok-pokok agama dalam segala matjam fannja. Jang terutama dipentingkan ialah pengetahuan-pengetahuan jang berhubungan dengan bahasa Arab (*ilmu saraf*, *nahu*, dan ilmu alat jang lain) dan ilmu pengetahuan jang berhubungan dengan ilmu sjariat sehari-hari (*ilmu fikih*, baik bahagian *ibadatnja* maupun bahagian *mu'amalatnja*). Ilmu-ilmu jang berhubungan dengan *hadis* dan *Qur'an* seperti *tafsir-tafsirnja*, begitu djuga mengenai ilmu *kalam*, *tauhid* dan sebagainja, biasanja termasuk pengadjaran jang sudah agak tinggi. Begitu djuga pengadjaran tentang *ilmu kebatinan* dan *achlak*, *ilmu tasawuf* dsb.

Ilmu-ilmu umum pada mulanja djarang diadjarkan dipesantren, meskipun dalam bahasa Arab. Pengluasan pengadjian dan penentuan tjorak-tjorak pengetahuan jang diberikan dalam pesantren itu sangat bergantung kepada keadaan guru dan ketjakapannja. Dalam waktu jang achir ini keadaan guru dalam pesantren-pesantren itu bertambah baik, sehingga dengan adanja guru-guru jang berfikir setjara modern itu banjak kemadjuan-kemadjuan jang ditjapai oleh pesantren-pesantren itu. Djika pada masa jang lalu mempeladjari huruf Arab itu hanja dengan mengedja dan membatja Al-Qur'an, sekarang dalam beberapa pesantren telah terdapat sistim jang lebih modern, jang mempergunakan papan tulis dan bangku sekolah, kitab-kitab batjaan dan alat-alat jang lebih sempurna.

Djarang terdapat pesantren-pesantren lama mempunjai peraturan-peraturan jang tertentu untuk penerimaan murid, djarang terdapat pesantren jang mempunjai sjarat-sjarat jang tertulis untuk penerimaan masuk murid-murid itu, baik mengenai umurnja, maupun mengenai ketjakapannja untuk mendjadi santri. Memang hal ini pada permulaan tidak dipikirkan, karena tudjuan jang pertama dari pada pesantren ialah sekedar menjiarkan agama Islam sambil beribadat. Oleh karena itu kita dapati murid-murid dari bermatjam-matjam usianja, ada jang masih muda, tetapi ada pula jang sudah sangat tua; jang achir ini baru teringat hendak mengadji sesudah berumur landjut rupanja. Begitu djuga tidak terdapat pembagian kelas atau daftar pengadjaran jang tertentu, dan oleh karena itu tidak dapat dipastikan, sesudah berapa tahunkah murid-murid itu baru dianggap sudah menamatkan pesantrennja. Pesantren tidak memberikan idjazah atau surat tammat beladjar.

Jang atjapkali terdapat dalam pesantren, bahwa pengadjarannja dibagi atas fan ilmu jang dinamakan *deras* (dalam bahasa Arab *ad-dars*). Dengan demikian djam-djam peladjaran itu terdjadi dari deras Qur'an, nahu, fikih, tauhid dan sebagainja, jang tiap-tiap deras itu terbagi pula atas nama-nama kitab jang dibatja untuk keperluan itu. Untuk ilmu fikih misalnja diadakan beberapa kali deras, misalnja ada deras dari kitab-kitab *Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Minhadj, Badjuri, Budjairimi* dan *Iqna'*, atau kitab-kitab jang lebih tinggi dari itu seperti *Fathul Wahab* dan *Tuhfah* atau *Nihajah*. [1]) Guru atau kijai dalam fan itu biasanja duduk diatas sepotong sedjadah atau sepotong kulit kambing atau kulit biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa djilid kitab disampingnja jang diperlukan, sedang murid-muridnja duduk berkelilingnja, ada jang bersimpul, ada jang bertopang dagu, bahkan sampai ada jang bertelungkup setengah berbaring, sesukasukanja, mendengar sambil melihat lembaran kitab jang sedang dibatjakan dan diterdjemahkan kedalam bahasa daerah oleh guru-gurunja itu. Dengan sepotong pinsil murid-murid itu menuliskan tjatatan-tjatatan dalam kitabnja mengenai arti atau keterangan-keterangan jang lain. Sesudah guru membatja kitab-kitab Arab jang gundul tidak berbaris itu, menerdjemahkan dan memberikan keterangan-keterangan jang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membatja kembali matan, lafaz jang sudah diterangkannja itu. Dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam pimpinan gurunja tidak sadja dalam mengartikan naschah-naschah Arab itu, tetapi djuga dalam membatja bahasa Arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bahasanja atau nahu. Demikianlah pengadjaran ini dilakukan bergilir-gilir dari pagi sampai petang, jang diikuti oleh murid-murid jang berkepentingan sampai kitab ini tammat dibatjanja.

Lebih penting dari pengadjaran-pengadjaran itu dalam pesantren-pesantren murid-murid mendapat didikan Islam jang mendalam. Segala teori-teori jang dipeladjari dari kitab-kitab agama dipraktekkan bersama-sama dengan gurunja dalam bentuk ibadat sehari-hari dalam mesdjid itu. Hampir selalu sembahjang dikerdjakan bersama-sama, jang dipimpin oleh gurunja atau oleh murid-murid jang tertua berganti-ganti.

Disiplin dalam peladjaran hampir tidak ada. Untuk gantinja, kemauan dan keradjinan beladjar itu digerakkan oleh rasa hendak beribadat. Jang radjin lekas pandai dan menammatkan pengadjaran pesantren dalam waktu jang singkat, sedang jang malas kadang-kadang mengikuti pengadjaran-pengadjaran itu berpuluh-puluh tahun, sebelum ia tjakap mengadjarkan kembali peladjaran-peladjaran itu kepada orang lain.

---

[1]) Ibn Qasim Al-Ghazzi (mngl. 1512 M.), *Fathul Qarib sjarh Matn Taqrib*. Zainuddin Al-Malaibari (mngl. 1574 M.), *Fathul Mu'in sjarh Qurratul Ain*. An-Nawawi (mngl. 1277 M.). *Minhadjut-Thalibin*. Ibrahim Al-Badjuri (mngl. 1861 M.) *Hasjijah Fathul Qarib*. Sjarbini (mngl. 1569 M.), *Al Iqna'*. Ibn Hadjar (mngl. 1891 M.), *Tuhfah*; Ramli (mngl. 1550 M.), *Nihajah*.

Pesantren Tebuireng, Djombang.

Pemberian pengadjaran dalam mesdjid pesantren Tebuireng Djombang sekarang dilakukan memakai bangku dan papan-tulis, seperti dalam madrasah biasa. Bangku-bangku ini diangkat, apabila mesdjid hendak dipergunakan untuk sembahjang.

Dengan tjara jang sudah diterangkan itu murid-murid pesantren mempunjai pengetahuan bahasa Arab jang pasif, hanja sekedar mengerti apa jang tertulis dalam kitab-kitab jang diadjarkan dalam bahasa Arab itu. Saja sendiri selama sepuluh tahun mengembara dalam pesantren-pesantren di Atjeh merasakan kesukaran dari pada tjara-tjara penerimaan pengadjaran itu.

Dalam waktu jang achir ini kita lihat, baik di Djawa dan Madura maupun diluarnja, sudah ada kemadjuan-kemadjuan dalam pesantren. Hampir dalam tiap-tiap pesantren kita dapati madrasah, jang memberikan pengadjaran kepada anak-anak menurut tjara baru jang sistimatis. Biasanja dengan meniru sekolah-sekolah agama jang ada di Mesir atau di negara-negara Islam jang lain. Pengadjaran jang merupakan sistim pesantren jang sebenarnja hanja terdapat dalam tingkat pengadjian jg. landjut.

Kebanjakan kitab-kitab agama jang dipergunakan dipesantren-pesantren di Indonesia itu adalah kitab-kitab menurut mazhab Sjafi'i. Kitab-kitab ini tertulis dalam bahasa Arab, jang didatangkan dari luar negeri, sebagian besar dari Mesir.

Banjak pesantren-pesantren besar terdapat di Djawa jang muridnja kadang-kadang melebihi djumlahnja ribuan, tetapi pada waktu jang achir ini, jang atjapkali disebut-sebut orang ialah di Djawa *Pesantren Tebuireng, Pesantren Djamsaren, Pesantren Termas. Pondok Modern* di Gontor dekat Madiun lebih mendekati sebuah universitas dari pada dinamakan pesantren, bahkan terlalu modern, sampai mempunjai lapangan olah raga sendiri jang terdjadi dari sepak bola dan permainan tennis.

Di Minangkabau antara lain-lain terkenal *Surau Parabek* dari Engku Hadji Ibrahim Musa.

KELUARGA
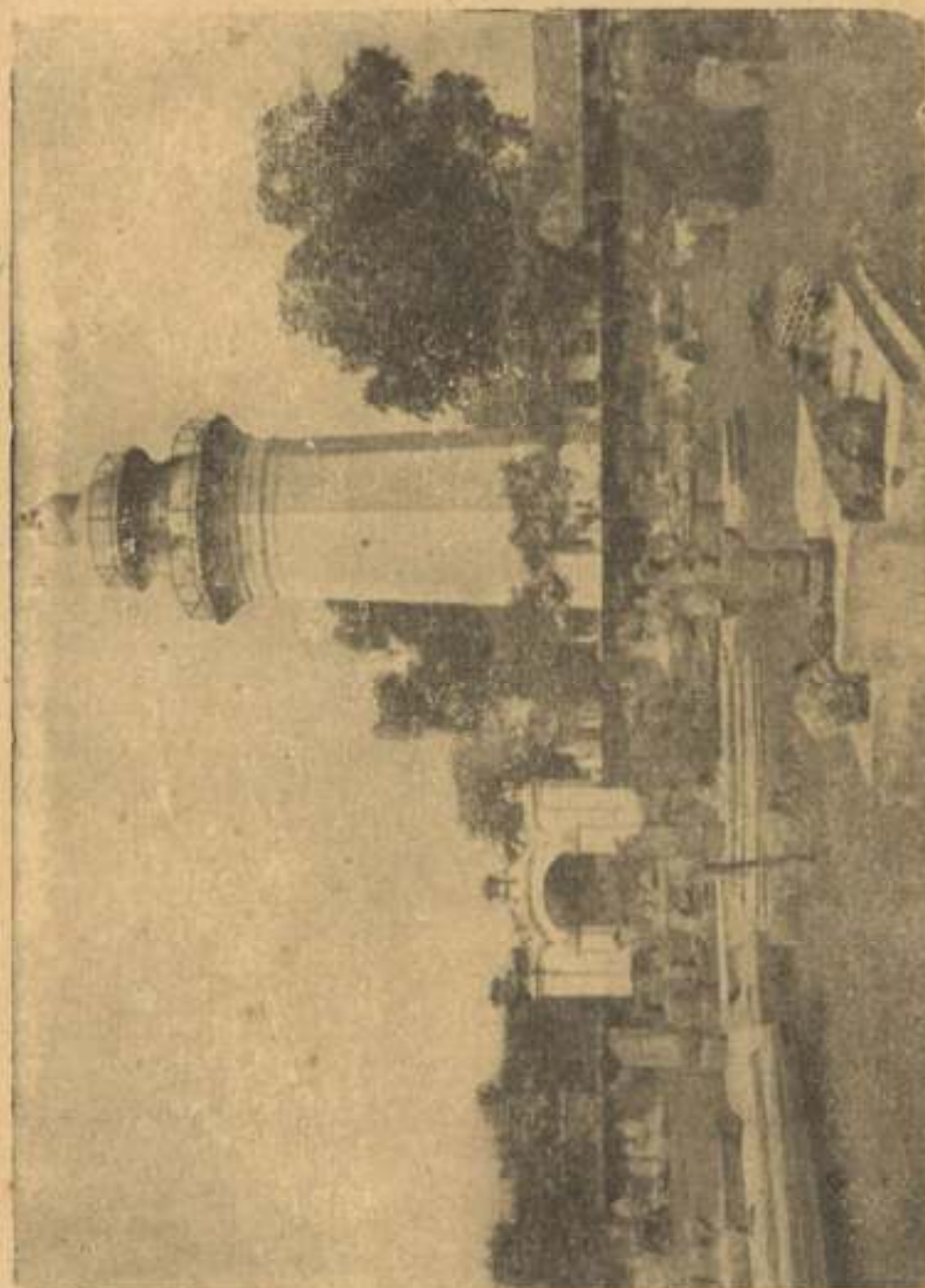
Mesdjid Bantam dengan menaranja jang tinggi, kukuh dan gagoh. Dekat mesdjid itu terdapat kuburan ulama-ulama jang berdjasa pada zaman jang lampau.

1. KIJAI USMAN DAN PUTERINJA.

Sesudah kita mengetahui keadaan pesantren dan kedudukan serta pengaruh kijai-kijai jang mengadjar dipesantren itu, tahulah kita, bahwa golongan kijai atau alim ulama itu memegang peranan jang penting dalam kalangan ummat Islam di Indonesia umumnja, di Djawa chususnja. Dapat kita katakan, bahwa praktis segala urusan pendidikan dan perdjuangan ummat Islam adalah dalam tangan kijai itu.

Dalam pada itu tidak semua pengaruh alim ulama itu sama besarnja. Besar tidaknja pengaruh alim ulama biasanja bergantung kepada dalam atau dangkalnja pengetahuan seseorang kijai dalam ilmu agama Islam, bergantung kepada salehnja, bergantung kepada keturunannja, bergantung kepada banjak sedikit muridnja jang telah menjalin kepandaiannja dan bertebaran dimana-mana menjiarkan ilmu pengetahuan itu.

Orang jang kurang mengetahui keadaan dalam kalangan alim ulama ini kurang dapat mengukur, bagaimana keadaan pengaruh itu dalam kalangan rakjat, sehingga banjak pemerintah jang kurang paham menganggap enteng, membiarkan masjarakat itu hidup sendiri sama sekali dengan tidak ada hubungan, atau mentjurigai serta mengawasi dengan setjara berlebih-lebihan, jang kedua-duanja merenggangkan kerdja sama antara pemerintah dengan suatu golongan besar jang berpemimpin kepada guru-guru jang berpengaruh itu.

Memang kesalahan ini dalam tiga masa pemerintahan, dalam masa Belanda, dalam masa Djepang dan dalam masa kemerdekaan, atjapkali, disengadja atau tidak disengadja, diulang-ulangi, jang sebenarnja sesudah kita bernegara harus berubah sifatnja. Maka inilah salah satu dari pada kesempatan dengan menghidangkan uraian mengenai pesantren dan kehidupan kijai-kijai, memperkenalkan kepada umum kehidupan masjarakat itu, supaja terhindar kesalah pahaman, sebagai jang terkandung dalam pepatah: tidak kenal maka tidak tjinta.

Salah satu dari keluarga kijai jang berpengaruh itu ialah keluarga Hasjim Asj'ari, ajah dari Alm. K. A. Wahid jang kita peringati.

Pembitjaraan tentang riwajat keturunan ajahnja itu tidak dapat dipisahkan dengan riwajat keradjaan Madjapahit dan Demak, sebagaimana jang telah kita singgung dalam membitjarakan pesantren dan Wali Songo. Dalam kitab „Kijai Hasjim Asj'ari", jang disusun oleh A. K. Munaf (Djombang, 1949) diterangkan, bahwa salah seorang dari putera Brawidjaja ke VI (Lembu Pêtêng), ialah Djoko Tingkir atau Krèbèt, jang anaknja bergelar Pangeran Banawa. Anak Pangeran ini bernama Pangeran Sambo. Adapun anak Pangeran Sambo bernama Ahmad dan anak Ahmad bernama Abd. Djabar dan anak Abd. Djabar bernama Sichah. Dari sini keturunan menjimpang, jang satu kepada K. Hasjim, melalui Lajjinah dan jang lain kepada K. A. Wahab, melalui Fatimah dan H. Hasbullah.

Mari kita mulai dengan riwajat keturunan K. Hasjim.

K. Usman adalah seorang kijai besar dan alim. Pondoknja di Nggendang, jang terletak di Djombang, adalah salah satu pesantren jang ternama dan termasjhur pada permulaan abad ke XIX di Djawa Timur. Banjak peladjar-peladjar jang datang dari mana-mana beladjar disana, bahkan dari luar Djawa pun, karena pengadjaran-pengadjaran agama jang diberikan didalamnja mendalam dan guru-gurunja terdiri dari kijai-kijai jang ahli. Letaknja sangat baik, tidak begitu dekat dengan kota Djombang, jang dapat mengganggu ketenangan murid-murid, tetapi djuga tidak djauh dari pasar tempat murid-murid itu (santri) dapat berbelandja untuk keperluan hidup sehari-hari. Sebagai kita ketahui, bahwa santri-santri pesantren itu beberapa waktu sekali pulang kekampung halamannja mengambil bekal makanan, tetapi tentulah bekal-bekal jang mendjadi pokok sadja. Suasana sekitar kampung itu memang suasana agama, oleh karena itulah agaknja K. Usman memilih tempat itu bagi sekolahnja. K. Usman ialah nenek dari K. Hasjim Asj'ari jang sedang kita bitjarakan ini. K. Usman adalah seorang kijai jang besar pengaruhnja, tetapi agak malang dalam keadaan rumah tangganja, karena tiap² kali berputera, puteranja itu tidak pandjang umurnja. Beberapa orang anaknja sebelum besar sudah menemui adjalnja.

Tetapi beliau adalah seorang jang penuh tauhid dan iman. Ia pertjaja bahwa sesuatu terletak ditangan Tuhan, terselip tergantung dalam takdirnja. Djika belum ditentukan, bagaimanapun kita ingin tidak tertjapai, tetapi apabila rahmat Tuhan datang, kehendaknja lalu berlaku maka manusia tinggal menanti buahnja. Oleh karena itu ia tidak pernah putus harapan akan mendapat putera penjambung keturunannja.

Tahun 1268 H. (1851 M.) adalah tahun jang rupanja dirahmati Tuhan baginja. Dalam tahun itu lahir seorang puterinja, jang diberi bernama Halimah. Oleh keluarganja anak ini atjapkali dipanggil dengan nama Winih, artinja bibit atau benih, jang dapat diharapkan membawa keturunan dari pada kijai besar itu. Winih, dari sehari kesehari tumbuh dengan suburnja dalam pemeliharaan Allah dan asuhan orang tuanja. Ia djadi penghibur Kijai apabila beliau pulang kerumah sesudah letih mengadjar, dan mendjadi tjahaja mata dan rangkaian kalbu Njai Guru Lajjinah, jang lemah lembut itu.

Kelahiran Halimah ini disusuli dengan kelahiran beberapa orang saudaranja, jaitu Muhamad sebagai anak kedua, Leler sebagai anak ketiga, Fadhil sebagai anak keempat, dan Njai 'Arif sebagai anak kelima.

---

2. KIJAI ASJ'ARI.

Maka tersebutlah perkataan tentang Kijai Asj'ari sebagai salah seorang santri jang ternama di Nggendang itu. Ia berasal dari Demak, sebuah daerah jang terkenal dengan kemadjuan agamanja di Djawa Tengah. Demak terkenal dengan sedjarahnja jang gilang-gemilang dalam peperangannja dengan keradjaan-keradjaan Hindu jang masih berkuasa pada waktu itu di Djawa. Dibawah pimpinan putera dan pahlawan Demak Raden Patah radja-radja Islam bersatu padu dan menghantjurkan keradjaan Hindu Djawa Madjapahit dalam tahun 1520. Meskipun ia seorang anak ataupun tjutju dari radja Madjapahit jang penghabisan, Raden Patah tidak ingin meneruskan kepertjajaan nenek mojangnja, tetapi diatas keruntuhan kebudajaan jang telah lapuk itu didirikannja bersama dengan Sunan-Sunan jang lain itu kejakinan dan keradjaan Islam, jang sehari demi sehari bertambah luas daerahnja sepandjang pantai Utara Djawa. Dibawah pimpinan Raden Patah djuga Sunan-Sunan atau Wali-Wali itu meneruskan djihadnja dalam tahun 1546 sampai kedaerah Pasuruan. Sedjarah tanah air kita sampai sekarang masih melukiskan dengan tinta emas keteguhan hati dari umat baru itu dalam berdjihad mentjapai kemuliaan agama, nusa dan bangsanja.

Demak sebagai ibu negeri Islam pada waktu itu, megah dengan mesdjidnja jang indah, selesai didirikan oleh Raden Patah dalam tahun 1468, adalah tempat berkumpulnja Wali-Wali, jang telah menggantjangkan tanah Djawa dengan adjaran da'wah Islamnja. Nama-nama Sunan Bonang, Sunan Klidjogo, Sunan Giri, Sunan Dradjat, Sunan Muria, Sunan Gunung Djati, Sunan Ngrandung dan Sunan Kudus sangat rapat hubungannja dengan sedjarah Demak ini, sehingga tiang-tiang mesdjid Demak, jang didirikan untuk peringatan kepada pahlawan-pahlawan itu, sampai sekarang masih mendjadi saksi.

Memang sedjak perkembangan Islam itu rakjat giat, tidak sadja dalam membangun negara barunja, tetapi djuga dalam menambah ilmu pengetahuannja dan meluaskan pengalamannja keluar-luar daerahnja.

Maka sebagai sudah kita terangkan salah seorang pemuda jang bersemangat Demak itu, ialah Kijai Asj'ari, jang meninggalkan kampung halamannja datang ke Djombang menambah ilmu pengetahuannja.

Baru beberapa tahun ia beladjar di Nggendang, ia telah dapat menarik perhatian Kijai dengan tabiat dan sifat-sifatnja jang terpudji. Ia radjin, ia setia, ia pandai bergaul dengan teman-temannja, ia alim dan pandai memimpin serta melaksanakan tugas-tugas jang diserahkan kepadanja. Untuk sesama santri ia memberikan tjontoh-tjontoh jang baik, hidup bersih dan sederhana serta berbudi halus. Achirnja hati Kijai Usman terpikat olehnja, sehingga ia lambat laun tidak dianggap lagi sebagai mahasiswa jang hanja datang dari djauh untuk beladjar padanja, tetapi dianggap sebagai salah seorang anggota keluarganja, sehingga ia merdeka keluar masuk kerumah Kijai. Banjak pekerdjaan-

pekerdjaan jang penting dan soal-soal jang berat tanggung djawabnja, jang mestinja diselesaikan oleh Kijai sendiri, diserahkan kepadanja dengan kepertjajaan jang penuh untuk dilaksanakan. Dan biasanja berkat ketjakapan, keradjinan dan kesungguhan hati segala sesuatu berdjalan menurut perintah dan amanat jang dipertjajakan oleh gurunja.

Lambat laun tertumpahlah tjinta kesajangan Kijai kepadanja, dan tjinta ini hendak diikat dengan mengambilnja mendjadi menantu. Pada waktu ia diperdjodohkan dengan puteri Kijai itu, Halimah atau Winih masih sangat ketjil, baru berumur 4 tahun, sedang Asj'ari telah hampir 25 tahun usianja.

Mengenai pertunangan ini ditjeriterakan orang sebuah dongeng sebagai berikut.

Pada suatu kali Kijai Usman diserang penjakit dengan tiba-tiba. Ia merasa badannja sangat panas, gelisah, tak enak tidur dan makan. Makin sehari keadaan bertambah pajah, sehingga menimbulkan rasa gelisah dalam kalangan sanak saudara dan murid-muridnja jang chawatir kalau-kalau penjakit Kijai ini membawa maut. Dalam kegelisahan itu sanak saudaranja dan murid-muridnja berunding akan mentjari suatu djalan menudju kepada patah tumbuh hilang berganti. Djika kelak terdjadi suatu hal jang tidak diingini, hendaknja segala usaha Kijai, jang mendjadi amal dan tudjuannja, dapat berdjalan terus, baik usaha-usahanja jang berhubungan dengan pesantren serta pengadjian-pengadjiannja, maupun keadaan sehari-hari dalam rumah tangga.

Maka dikemukakanlah dalam pertemuan itu nama Asj'ari, jang disebut-sebut djuga oleh Kijai dalam waktu sehatnja, bahkan jang atjap kali didjadikan wakilnja. Hiburan jang diharapkan oleh murid-murid dan sanak saudara Kijai itu rupanja berhasil mendjadi pengobat demam, penglipur lara dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian dalam tahun 1271 H. — 1855 M. maka pemuda Asj'ari pun dipertunangkan oranglah dengan Halimah, dan pertunangan ini mendapat persetudjuan Kijai Usman jang masih didalam sakit itu. Pada waktu pertunangan Halimah diresmikan, ia sudah mempunjai seorang adik laki-laki jang dinamakan Muhamad.

K. H. Hasjim As'ari.

3. KIJAI HASJIM.

Perkawinan antara Kijai Asj'ari dan Halimah diberkati Tuhan. Perkawinan ini melahirkan beberapa orang keturunan, jang kemudian didalam masjarakat agama beroleh kedudukan jang penting-penting.

Seorang diantara anak-anak itu ialah jang dinamakan Muhamad Hasjim, jang kemudian mendjadi Kijai besar dan dikenal orang dengan nama Kijai Hasjim Asj'ari, ajahnja dari K. H. A. Wahid Hasjim jang kita peringati dalam kitab ini.

Kijai Muhamad Hasjim ini lahir pada hari Selasa Kliwon, tgl. 24 Zulkaedah 1287 H. — 14 Pebruari 1871 M., dalam pondok Kijai Usman di Nggendang.

Kelahiran Muhamad Hasjim ini sedjak dari ibunja mengandung telah menundjukkan keanehan-keanehan.

Konon ibunja pada waktu permulaan mengandung dia bermimpi, bahwa tampak olehnja bulan purnama djatuh dari langit dan tepat menimpa perutnja. Seketika itu, ja'ni tengah malam waktu dia bermimpi, terdjagalah ia dan berdebar-debar hatinja, menggigil seluruh tubuhnja karena sangat takut. Ia mengatakan segala penglihatan jang dialaminja kepada suaminja, tetapi suaminja tinggal diam bagaikan orang jang terkena pesona.

Kemudian pada waktu ia dilahirkan, maka oleh bidan jang merawat kelahiran itu, dikatakan kepada neneknja Winih, jang turut hadir djuga menjaksikan kelahiran itu, bahwa selama ia mendjadi dukun beranak belum pernah menghadapi suatu kelahiran sebagai mana jang dihadapi pada waktu itu. Ia melihat beberapa tanda keistimewaan pada baji jang disambutnja, jang mejakinkan dia, bahwa anak itu kelak akan mendjadi seorang pemimpin, seorang besar jang terkenal dalam zamannja. Tanda-tanda itu tampak kepadanja pada waktu ia memandang wadjah anak itu, jang berlainan dengan wadjah anak-anak jang pernah ditolongnja. Bidan menambah keterangannja, bahwa baji jang sedang ditampungnja itu mungkin akan sering mendjadi penganten baru.

Sungguh tebakan bidan ini tidak begitu berlebih-lebihan Tanda-tanda jang memberikan arti, bahwa Muhamad Hasjim ini akan mendjadi orang istimewa, telah tampak sedjak ia masih ketjil, telah kelihatan dimasa ia masih kanak-kanak. Djika ia bermain-main dengan anak-anak jang lain, ia selalu kelihatan sebagai pemimpin, sebagai kepada jang mengatur permainan kawan-kawannja. Djika ia melihat, bahwa kawan-kawannja itu bermain kasar, menjimpang dari peraturan-peraturan jang berlaku dalam dunia kanak-kanak itu, maka tidak segan-segan ia menegur dan memperingati. Teguran dan peringatan itu dilakukannja dengan lemah-lembut, dengan kata-katanja jang manis dan tingkah lakunja jang tidak menjakitkan hati. Oleh karena itu kawan-kawan sepermainannja itu tunduk dan patuh akan segala perintah dan kehendaknja.

Djika anak-anak lain datang hendak mentjampuri kawan-kawannja, maka ia mendjaga agar kedatangan anak itu tidak membawa huru-hara dalam kalangan anak-anak jang sedang bermain itu. Perubahan-perubahan diterima, tapi selalu ia mendjaga, bahwa perobahan-perobahan

itu datangnja tidak membawa keonaran dan kegaduhan jang dapat menjakitkan hati dan menimbulkan silang-sengketa dalam kalangan teman-teman jang sedang bermain itu.

Djika ia melihat ada teman-teman jang bermain tjurang, maka ia tidak segan-segan menegur, dan membela anak-anak jang perlu dibelanja. Sifat melindungi kawan sedjak ketjil sudah ada tampak padanja.

Hubungannja dengan pendidikan keluarganja, baik dengan kedua neneknja, baik dengan kedua ibu bapanja, menumbuhkan rasa hidup keagamaan, jang makin sehari makin besar pengaruh dalam djiwanja.

Sebagai seorang anak Kijai sedjak ketjil ia telah mengikuti batjaan-batjaan dan amalan-amalan untuk berbakti kepada Tuhan. Memang keadaan² disekitar seseorang sangat mempengaruhi hidup orang itu. Djika sifat-sifat keturunan mendjadi pokok, maka pembawaan dan pergaulan itulah jang menumbuhkan pokok itu mendjadi besar dan berhasil dalam usahanja seseorang.

Demikianlah bibit jang telah tersemai dalam djiwa Muhamad Hasjim ini dengan rawatan jang baik tidak sukar hidup subur dikemudian hari.

Kita lihat 5 tahun ia hidup disisi dua orang neneknja jang mentjintai dia, dan iapun tjinta pula kepadanja. Pada waktu ia sudah berumur 6 tahun ia berpisah dengan mereka itu, karena ia pindah dengan ajah bundanja kesalah satu tempat disebelah Selatan kota Djombang, desa Keras namanja. Kedjadian ini berlaku dalam tahun 1292 H. — 1876 M.

Keras membawa perobahan hidup jang pertama kali baginja. Disini ia mula-mula menerima peladjaran agama dari ajahnja, jang pada sa'at itu telah mendjadi seorang Kijai, jang berdiri sendiri dan terkenal namanja. Murid-muridnja makin sehari makin bertambah dan pesantrennja tidak sadja dikundjungi oleh anak-anak disekitarnja, tetapi anak-anak jang djauh letak kampungnja.

Muhamad Hasjim, meskipun ia masih kanak-kanak, tidak ingin kalah dengan santri-santri jang datang itu, baik dalam keradjinannja, maupun dalam mengikuti amal ibadat jang diwadjibkan kepada santri-santri itu. Ia selalu kelihatan berdiri dengan pakaian jang rapi dalam barisan saf sembahjang bersama-sama dengan pemuda-pemuda jang sudah berumur itu, ia selalu kelihatan disamping ajahnja jang sedang mengadjar atau bertjengkerama dalam salah satu masaalah agama.

Sedjak ketjil ia kelihatan tjerdas dan mempunjai kemauan untuk mengedjar tjita-tjita jang tinggi, sedang sekalian pengadjaran jang diberikan kepadanja, seolah-olah dapat ditangkapnja dengan mudah sadja. Semua peladjaran-peladjaran jang diterimanja diperhatikan sungghu-sungguh, hingga dalam berapa tahun sadja, ia telah sanggup mengadjarkan kitab-kitab jang telah pernah diadjarkan orang kepadanja, bahkan pernah ia mengadjarkan kitab Arab, jang hanja dibatja sebagai batjaan sendiri. Ia gemar bermethala'ah mengenai kitab-kitab jang belum mendjadi peladjarannja. Hal ini kedjadian pada waktu ia berumur 13 tahun.

Selain dari pada itu sebagai nama kebanjakan santri-santri ia kelihatan djuga gemar berniaga, mentjari kehidupannja dalam berdagang. Dalam bahagian inipun ia kelihatan pintar.

Ilmu-ilmu pengetahuan selain dari agama atjap kali menarik perhatiannja djuga, suatu kedjadian jang pada waktu itu tidak biasa dalam kalangan Kijai-Kijai.
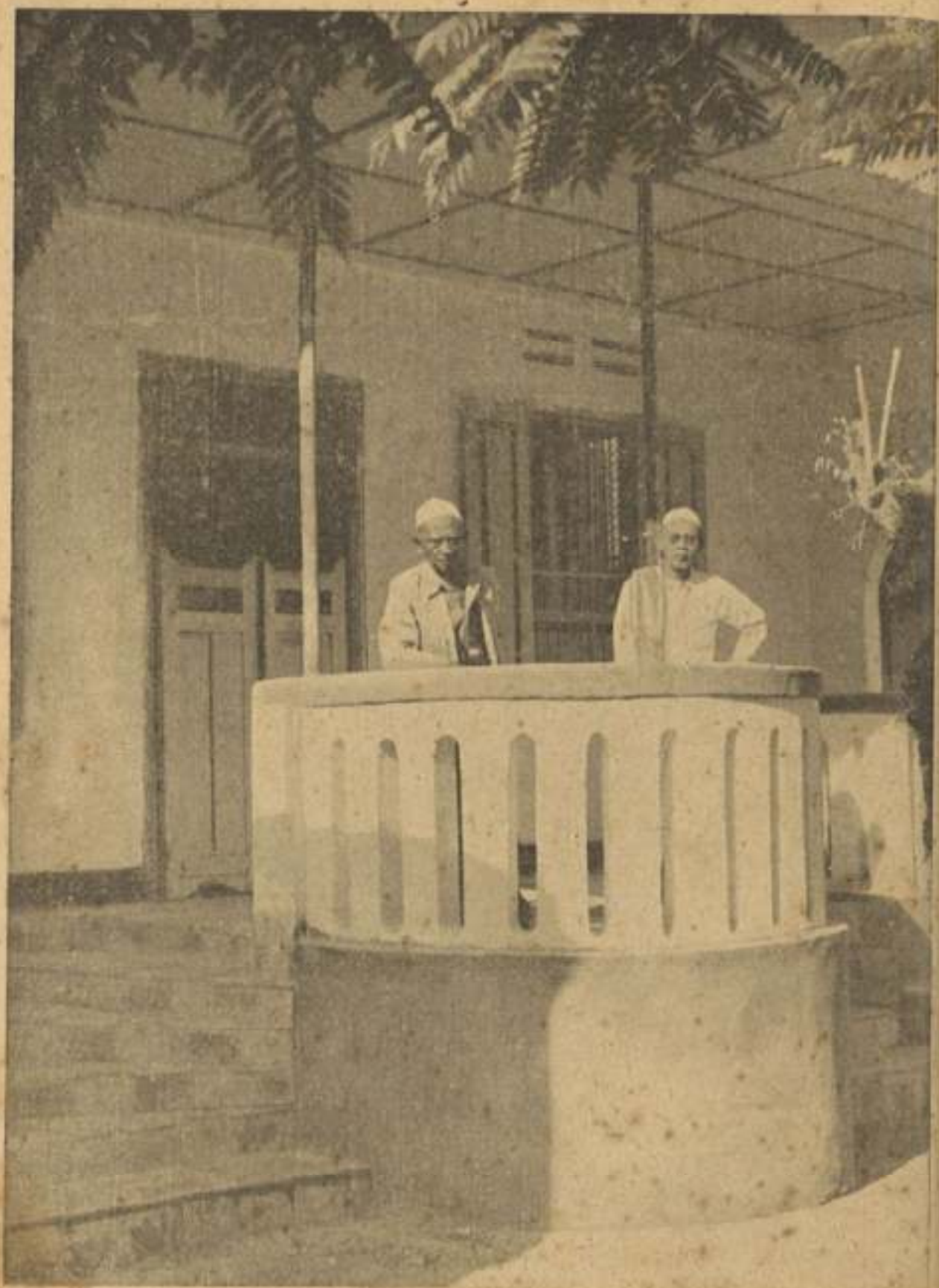
K. H. A. Wahab Hasbullah dilarikan belakang rumahnja di Tambakberas Djombang, bersama K. H. Bisiri.

4. BELADJAR DI PESANTREN.

Keinginan hendak menambahkan ilmu pengetahuan dan meluaskan pemandangan dan pengalaman hidup besar sekali pada K. Hasjim. Pemuda ini, jang sedjak ketjil sudah menundjukkan semangat progresip, ingin hendak mengetahui dunia diluar kampung dan diluar pesantrennja, ingin hendak melihat keadaan dan perbedaan antara pondok jang terdapat di Djawa. Perdjalanan di Djawa pada waktu itu tidak semudah sekarang ini. Semuanja masih bersifat sederhana. Sebahagian besar dari hubungan lalu lintas, harus ditempuh dengan berdjalan kaki, sehingga djika seseorang jang kurang kuat kemauannja dan keberaniannja, tidak akan terkerdjakan olehnja pekerdjaan jang berat ini, ditambah tjinta daerah dan kampung halaman pada waktu itu masih sangat besarnja.

Hal ini berlainan dengan pemuda Hasjim jang bersifat ingin tahu dan oleh karena itu ingin merantau. Ia meminta izin kepada orang tuannja pergi menuntut ilmu pengetahuan ketempat lain. Orang tuanja tidak dapat menahan kehendak anaknja, begitu djuga sanak saudara dan handai tolannja.

Pada suatu pagi hari, berangkatlah K. Hasjim meninggalkan kampung halamannja. Tudjuannja jang tertentu sebenarnja belum ada. Belum ditetapkan dipesantren mana ia akan beladjar. Ia akan memilih lebih dahulu, mana diantara pesantren itu jang sesuai dengan kehendaknja. Oleh karena itu dikundjunginjalah pesantren-pesantren jang terkenal pada waktu itu di Djawa Timur sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan agama.

Mula-mula sekali dikundjunginja Pondok Pesantren Wonokojo, Probolinggo, kemudian ke Pelangitan, Terenggilis dan tempat-tempat jang lain. Rupanja belum menarik perhatiannja. Ternjata tidak lama ia menetap disitu. Lalu ia berangkat pula ke Madura, menjeberangi lautan jang pertama kali.

Pada waktu itu umurnja baru 15 tahun.

Achirnja sampailah ia ke Pondok Siwalan Pandji Sidhoardjo, salah satu pesantren jang terkenal dekat Surabaja. Apa letaknjakah, apa ketjakapan guru-gurunjakah, apa disana karena banjak sahabat kebanjakankah, mengenai ilmu pengetahuannjakah, tidak diketahui orang. Tetapi jang njata bahwa ia dapat menetap disana beberapa lamanja untuk meneruskan peladjarannja.

Memang sebagai kata arif budiman kedjadian sesuatu itu tidak terletak dalam kehendak dan tangan manusia, terutama satu dari empat perkara, jang selalu bertemu dalam kehidupan manusia, jaitu *langkah, rezeki, pertemuan* dan *maut* adalah dalam kehendak Allah semata-mata. Bagaimanapun dirantjangkan manusia, djika tidak dengan kehendak Tuhan tidak akan terdjadi. Orang jang singkat pikirannja atjap kali menamakan kedjadian jang tiba-tiba itu *kebetulan*, tetapi orang jang beragama memulangkan sebabnja itu kepada Tuhan jang telah menentukan pada azalnja sesuatu kedjadian dalam kehidupan manusia.

Siapa dapat menjangka terlebih dahulu, bahwa Pondok Siwalan itu mendjadi salah satu bahagian jang penting dan bersedjarah dalam kehidupan pemuda Hasjim.

Pondok Siwalan ini dipimpin oleh Kijai Ja'kub, terkenal dengan nama Kijai Ja'kub Siwalan, salah seorang kijai jang terkenal luas ilmu pengetahuannja dan manis budi bahasanja.

Tatkala K. Hasjim datang di Siwalan dalam tahun 1307/1308 H. — 1891/1892 M., Kijai Ja'kub sudah beroleh kesan, bahwa santri baru itu adalah seorang anak luar biasa. Laku dan fi'ilnja menarik perhatian gurunja, ditambah pula dengan ketjerdasan otaknja dalam menerima segala peladjarannja.

Dengan takdir Tuhan datanglah tjita-tjita dalam hati gurunja, hendak mengawinkan anaknja, Chadidjah, dengan dia. Penawaran gurunja ini tidak ditolaknja, tidak sadja karena dalam dunia pondok penawaran itu adalah suatu kehormatan dan penghargaan besar terhadap santri, tetapi djuga karena ia ta'at kepada keputusan gurunja, jang dianggap sebagai orang tuanja sendiri.

Memang pada waktu tawaran itu dikemukakan, hatinja agak ragu-ragu hendak memikul tanggungan jang berat itu, karena sebagai seorang pemuda progresip ia belum berniat hendak mengikat dirinja dengan kehidupan rumah tangga, karena hasratnja masih menjala-njala hendak mengedjar ilmu pengetahuan lebih dahulu, tetapi tatkala orang tuanja jang dimintakan nasihat dalam hal ini, menjetudjui kehendak Kijai Ja'kub, maka iapun tunduklah kepada keputusan kedua orang tuanja itu, orang tua rohani dan orang tua djasmani, orang tua jang melahirkannja dan orang tua jang mendidiknja.

Pendapatnja lalu berobah: perkawinan tak dapat merobah tjita-tjitanja, bahkan mungkin akan memberi bantuan bathin dalam mentjapai tjita-tjitanja itu. Perkawinan dan ketuaan bukanlah sebab-sebab jang dapat mematahkan tjita-tjita untuk beladjar, apalagi sebagai seorang mahasiswa. Bukankah Imam Mawardi sudah pernah berkata, bahwa ilmu itu tidak ada batasnja. Ia laksana lautan besar, jang makin direnangi bukan bertambah sempit bahkan makin bertambah luas dan dalam. Tak ada tepinja dan tak ada djangka lebar dan dalamnja? Bukankah Nabi kita pernah menjuruh mempeladjari ilmu itu walau sampai keliang kubur sekalipun?

Bahan pengadjian ini mendjadi sebab bagi Kijai Hasjim untuk tidak menolak kehormatan jang diberikan orang tua kepadanja. Maka terdjadilah perkawinan jang berbahagia itu dalam tahun 1308 H. — 1892 M.

Perkawinan ini membawa berkah pula kepadanja, karena tidak berapa lama sesudah kawin itu K. Hasjim dengan isterinja dan mertuanja pergi ke Mekkah.

Pada waktu perkawinan ini terdjadi K. Hasjim baru berumur 21 tahun. Namanja sudah mulai terkenal sebagai Kijai.

---

5. BELADJAR DI MEKKAH.

Mekkah tudjuan tiap kaum Muslimin, karena di Mekkah itu tempat menjempurnakan rukun Islam jang kelima dan dalam abad ke XIX djuga mendjadi pusat tempat orang menuntut ilmu pengetahuan agama.

Meskipun Mesir dengan Perguruan Tinggi Al-Azharnja sudah sedjak zaman Amer bin Ash telah mendjadi pusat peradaban Islam, tetapi masih tidak dapat mengalahkan Mekkah, karena Mekkah itu adalah kota jang bersedjarah, dimana lahirnja agama Islam dan tersiarnja keseluruh posjik bumi. Jang merupakan Perguruan Tinggi di Mekkah itu ialah Masdjidil-Haram, jang terletak ditengah-tengah kota Mekkah sebagai satu lapangan terbuka jang sangat luasnja, serta ditengah-tengahnja berdiri Ka'bah, rumah Tuhan, jang mendjadi kiblat semua kaum Muslimin, jang beratus miljun banjaknja. Didalam Mesdjid ini terdapat empat Markaz, Sjafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali, aliran-aliran Ahli Sunnah wal Djama'ah jang diakui dan jang mempengaruhi ilmu fiqh, salah satu tjabang ilmu Islam jang terpenting.

Dari seluruh podjok dunia umat Islam datang ke Mekkah, selain untuk mengerdjakan rukun Hadji sebagai rukun Islam jang kelima, biasanja mereka mempergunakan kesempatan ini untuk bermukim, menetap beberapa tahun lamanja, guna menjempurnakan pengadjaran agamanja setjara mendalam menurut aliran Mazhab jang dianutnja masing-masing.

Menurut ilmu di Mekkah itu biasanja tidak banjak memakan ongkos dan guru-gurunja besar jang memberikan peladjaran Islam didalam Mesdjid berbuat karena Allah dengan tidak mengharapkan faedah atas djernih pajahnja. Mengadjar bagi mereka adalah berbuat ibadat.

Dari pagi sampai petang dan dari petang sampai pagi tak putus-putusnja orang mengadjar dan beladjar dalam Masdjidil-Haram itu, disamping ora-ng beribadat melakukan sembahjang, thawaf dan ibadat-ibadat jang lain. Terutama malam hari antara sembahjang Maghrib dan sembahjang Isja penuh sesaklah Masdjid jang luas itu dengan mahasiswa-mahasiswa dari bermatjam bangsa dan bahasa berladjar bermatjam ilmu pengetahuan disana. Oleh karena kampung-kampung tempat mereka tinggal terletak disekeliling Masdjidil-Haram itu, mudahlah bagi mereka mendatangi pengadjian-pengadjian jang diadakan didalam Masdjid itu disekitar Ka'bah.

Kita lihat sesudah sembahjang Maghrib selesai, manusia lalu berbagi dalam bondongan-bondongan jang berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus banjaknja. Bondongan-bondongan itu merupakan lingkaran-lingkaran manusia jang indah sekali rupanja pada malam hari, karena tiap mahasiswa jang duduk dalam lingkaran-lingkaran itu mempunjai sebuah lampu lilin didepannja, fanus namanja, jang kalau dipandang dari djauh merupakan untaian kalung bintang jang gerlap gemerlap tjahajanja. Ditengah-tengah tiap kalung itu duduk seorang Mahaguru dengan sebuah kitab dan lampu didepannja, berbadju djubah dan berser-

Hampir diseluruh negara Islam sebelum abad ke 19 terdapat tjara mengadjar dan beladjar jang sangat sederhana. Seorang anak Buchara sedang beladjar membatja Qur'an diatas rehal.

ban, mengadjar sesuatu fan ilmu, jang merupakan suatu kelas dari Perguruan Tinggi jang maha-besar itu.

Lingkaran-lingkaran kelas itu terdiri dari berbagai-bagai mahasiswa jang bermatjam-matjam tingkat pengadjarannja, mahasiswa jang tidak pernah membajar uang sekolah, hanja datang ke Mesdjid dengan bermodal selembar sedjadah tempat duduk, sebuah fanus, sebuah tempat kalam dan tinta mahbarah namanja dan sebuah tas kitab-kitab, jang disebut mahfadah, jang penuh berisi dengan kuras-kuras buku peladjaran agamanja.

Terutama bagi pemuda pemuda kita keluaran pesantren menuntut ilmu di Mekkah itu merupakan suatu tjita-tjita jang luhur. Karena di Mekkah itu selain mendapat kesempatan untuk memperdalam ilmu Islam sedalam-dalamnja, djuga membiasakan amal ibadat jang dipeladjari itu, jang sebagian besar bertemu dalam perdjalanan ke Mekkah itu, sehingga mendjadi seorang jang sudah mahir dan berpengalaman dalam hukum dan kehidupan Islam.

Seorang guru agama, bagaimanapun alimnja dalam ilmu dan hukum-hukum Islam, sebelum ia pergi beladjar menetap (bermukim) beberapa tahun di Mekkah, menurut agamapun umat Islam jang hidup pada waktu itu, tak ubahnja seperti seorang guru jang tidak beridjazah, meskipun mempunjai pesantren besar dan murid-muridnja beratus-ratus, meskipun keahliannja dalam sesuatu ilmu jang diadjarnja luar biasa, akan tidak sama kedudukannja dalam mata rakjat dengan seorang kijai jang sudah menjempurnakan pengadjarannja di Mekkah.

Maka tidak heran djika tjita-tjita pergi ke Mekkah itu mendjadi idam-idaman jang selalu hidup dalam kalangan dunia pondok.

Kesempatan ziarah ketanah sutji ini dipergunakan oleh K. Hasjim dengan sebaik-baiknja dan sebesar-besar manfaatnja.

Tuhan mentakdirkan, tidak berapa lama sesudah perkawinan antaranja dan Chadidjah, K. Hasjim bersama dengan isteri dan mertuanjapun berangkatlah ke Mekkah dan bermukim disana.

Dasar-dasar pengetahuan agama jang telah didapat di Indonesia memudahkan beliau meneruskan pengadjarannja dalam berbagai-bagai tjabang ilmu agama. Dalam ilmu fiqh ia memilih aliran Mazhab Sjafi'i, karena aliran ini terbanjak dianut oleh bangsa Indonesia, dan dalam Islam termasuk suatu aliran jang selalu mengambil djalan menengah dalam menentukan (istimbath) hukum-hukum. Hampir semua pesantren dan perguruan Islam di Indonesia dalam mempeladjari agama Islam memakai kitab-kitab jang dikarangkan oleh ulama-ulama dari Mazhab Sjafi'i, jang perletakan hukumnja, rupanja sesuai dengan kehidupan umat Islam Indonesia jang 95% terdiri dari padanja.

Disamping itu fan agama jang istimewa menarik perhatiannja ialah ilmu Hadis, terutama kumpulan Buchari dan Muslim. Hal inipun tidak mengherankan kita, karena untuk mendalami ilmu hukum Islam, fiqh, disamping Qurân dan Tafsir-Tafsirnja perlu pengetahuan jang mendalam mengenai Hadis dengan segala Sjarh dan Hasjijagnja. Diantara

kitab-kitab Hadis jang banjak itu. Enam Terbesar menurut anggapan ulama jaitu kumpulan Buchari (mngl 870M.), Muslim (mngl 875 M.), Ibn Madjah (mngl 887 M.), Abu Daud (mngl. 888 M.), Termizi (mngl. 892 M.), dan Nasai (mngl. 915 M.), kumpulan Buchari dan Muslimlah jang sangat digemarinja. Hal ini ternjata djuga kemudian, tatkala beliau sudah mendjadi kijai besar dan duduk mengadjar di Djombang didjadikannja tradisi pada tiap bulan Puasa ia mengadjar kedua kitab Hadis ini sampai tamat sebulan itu, dan konon dalam bulan Ramadan itu semua muridnja dan bekas muridnja, jang bertaburan diseluruh Djawa datang tetirah ke Djombang untuk mengulang pengadjian istimewa dari pada Hadis Buchari dan Muslim.

Ilmu Alat dan sebagai pembawaan orang Timur ilmu Tasauf djuga, adalah ilmu-ilmu jang menarik perhatiannja djuga selain dari pada empat kelas ilmu agama jang disempurnakan di Mekkah itu.

Segala kesukaran jang terdapat di Mekkah diterimanja dengan sabar, sebagai mana ia menerima bahwa panas terik jang luar biasa dipadang pasir itu. Musibah tidak mematahkan kemauannja dalam memperdjuangkan tjita-tjita dan kemadjuannja. Kegembiraan dan kesusahan silih berganti. Sesudah tudjuh bulan di Mekkah isterinja melahirkan seorang anak jang diberi bernama Abdullah, tetapi baru beberapa hari kemudian Chadidjah jang ditjintainja lalu meninggal dunia. Belum empat puluh hari sesudah itu, baji jang tadinja akan mendjadi pengganti dan penglipur larapun diambil Tuhan pula. Bak kata pepatah: Antan patah lesungpun hilang.

K. Hasjim duduk termenung. Perasaan risau, jang dilanggar badai kesedihan itu, hampir-hampir tak dapat ditahannja. Satu-satunja jang dapat menginginkan kesedihan itu ialah Ka'bah dan amal ibadat jang dikerdjakan dikelilingnja dengan air mata bertjutjuran, kemudian kitab-kitab jang dibelinja di Babus Salam, diantaranja tanda mata isterinja.

Pada tahun berikutnja ia pulang dengan mertuanja ke Inodnesia. Tetapi tidak lama, karena Mekkah dan pengadjaran telah memanggil kembali. Sekali ini ia ke Mekkah dengan adik kandungnja, Anis namanja. Perdjalanan ini terdjadi dalam tahun 1309 H. — 1893 M.

Kedatangannja di Mekkah menimbulkan kembali kenang-kenangan kepada isterinja jang ditjintainja, jang kata-katanja dimasa hidup selalu mendjadi dorongan baginja mendjadi kijai besar, orang alim dan pemimpin umat Islam di Indonesia jang haus dan menanti-nanti hasil perantauannja.

Selama di Mekkah itu tiap detik jang terluang tak pernah disia-siakan. Segala tempat jang mustadjab didatanginja, di Makam Ibrahim, Rukun Junani dan Hidjir Aswad, sekitar Ka'bah, di Padang Arafah, Bukit Racmah, dimana sadja tersebut sebagai tempat jang mustadjabah didatanginja, dan ia berdo'a disana, agar tjita-tjitanja disampaikan Tuhan. Ia pernah mengeluarkan air mata didepan kubur Nabi Muhammad di Madinah, tetapi ia pernah djuga terdapat dihari-hari Sabtu duduk sendiri dari pagi sampai petang dengan kitab-kitab pengadjarannja di-
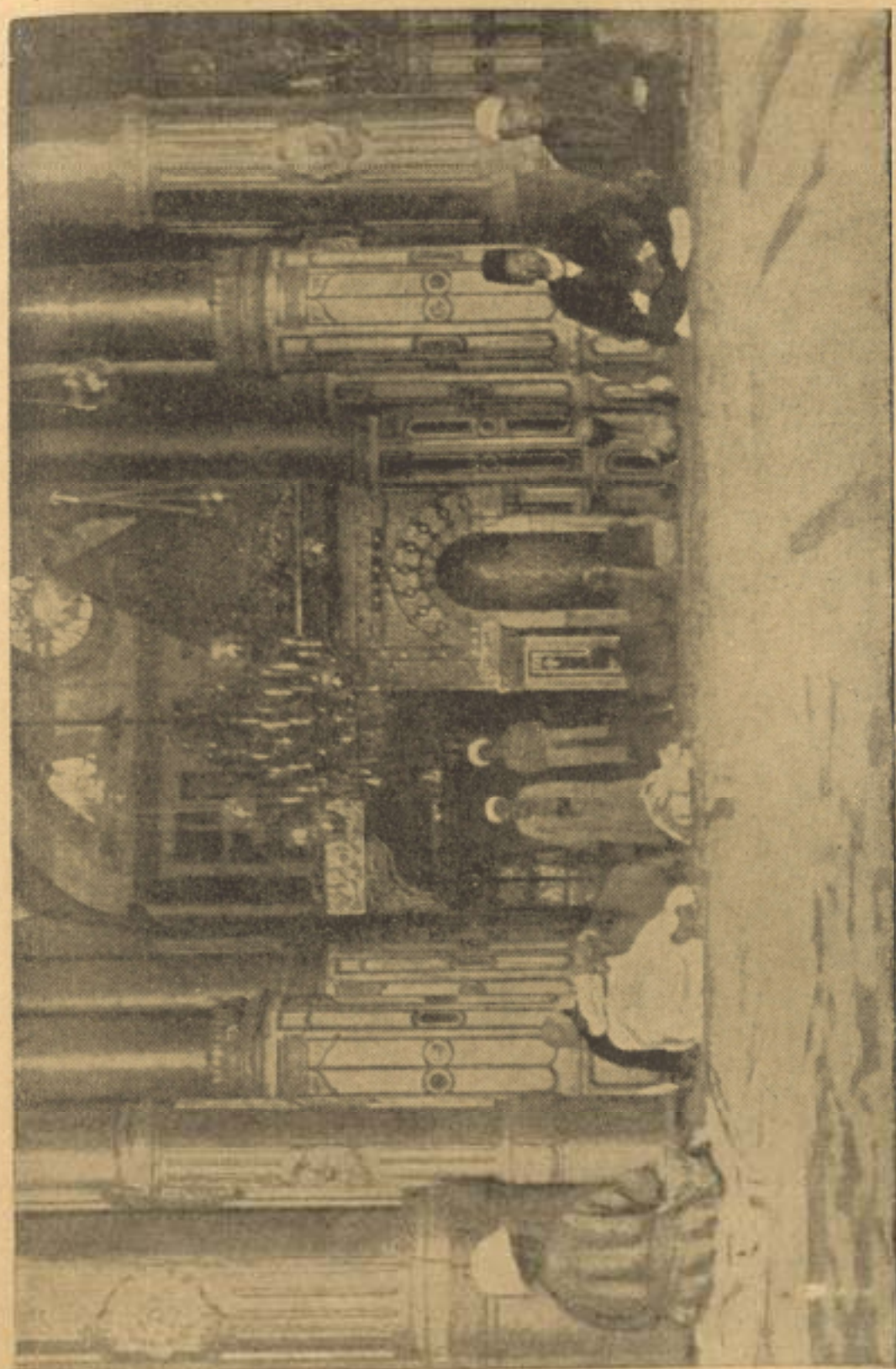
Tempat jang tersutji dalam mesdjid Nabi di Madinah, jang bernama Raudhah, dengan Mihrab Nabi.

atas Djabal Nur di Gua Hira', tempat Djundjungan kita Muhammad s.a.w. pernah bertapa dan menerima Wahju jang pertama dari Tuhan.

Memang aneh, memang luar biasa K. Hasjim ketika masih di Mekkah itu. Seakan-akan ia kesusu, takut kehabisan waktu dalam mengedjar ilmu pengetahuan di Mekkah itu. Tetapi usahanja tidak sia-sia. Usaha dan do'a orang jang ichlas itu tak ada hididjab disisi Tuhan. Barang siapa bersungguh-sungguh, mendapat. Barang siapa berdjuang diatas djalan Allah diberinja petundjuk. Tudjuh tahun hidup disisi Ka'batullah tidak sia-sia. Dari seorang anak Djawa lugu Hasjim mendjadi seorang kijai besar, seorang alim jang tidak alang kepalang.

Tudjuh tahun di Mekkah, tudjuh tahun terpelanting dari tanah airnja, djauh dari sanak keluarganja, dengan segala rintangan dan halangan dideritanja, tidak sia-sia. Hasjim pulang ke Indonesia sebagai seorang kijai besar, jang sedjak itu telah mulai terkenal sebagai Kijai Hasjim Asj'ari.

---

6. MENGADJAR.

Memang perdjuangan Wali Songo di Djawa Timur itu dalam menjiarkan agama Islam meninggalkan bekas-bekas jang njata, jang turun temurun didjadikan tjontoh jang ditiru oleh pengikut-pengikutnja dari zaman kezaman. Diantaranja tjara mendirikan pesantren-pesantren sebagai tempat menumbuhkan bibit-bibit muballigh, jang kemudian tersiar menurut gilirannja masuk kedesa-desa untuk menjampaikan da'wah itu. Biasanja jang dipilih oleh muballigh ini ialah desa-desa jang penduduknja masih katjau-balau dan belum hidup setjara Islam, sebab mendatangi orang-orang jang masih djahil itu dan menanam Islam, ditengah-tengah kalangan mereka, termasuk djihad jang besar pahalanja. Bukankah Nabi Muhammad untuk menjiarkan agama Islam itu memasuki daerah-daerah jang penuh kekufuran dan mendekati penduduknja dengan keterangan-keterangan dari Quran? Dan bukankah tjara ini jang ditiru oleh Wali Songo dalam menjiarkan agama Islam dalam kalangan Hindu?

Tabligh, menjampaikan da'wah Islam ini, adalah kewadjiban dan amal jang terpudji bagi tiap-tiap umat Islam. Dengan lain perkataan tiap-tiap orang Islam menurut adjaran agamanja mendjadi guru, jang diwadjibkan menjampaikan da'wah agamanja kepada siapa sadja ia bertemu.

Dengan demikian kita lihat dalam kehidupan dunia pesantrenpun terdapat kebiasaan, bahwa disamping beladjar, mahasiswa-mahasiswa itu, diperintah atau tidak oleh gurunja, mengadjar pula apa jang diketahuinja tentang Islam kepada murid-murid jang lain jang memerlukan bantuannja. Adjaran ini sesuai dengan adjaran Nabi Muhammad s.a.w., jang mengatakan: Hendaklah kamu mendjadi guru jang mengadjar, djika tak sanggup, hendaklah mendjadi murid jang beladjar, djika tidak pula sanggup, sekurang-kurangnja hendaklah kamu mendjadi pendengar dari peladjaran-peladjaran jang baik itu, djanganlah sekali-kali kamu mendjadi orang jang keempat, diluar golongan tiga ini, karena jang demikian itu akan merugikan kamu.

Maka tidak heran djika kita bertemu dengan santri-santri dipondok itu, apabila ia merasa sanggup, berlomba-lomba hendak mendjadi umat Islam kelas satu, seperti jang diterangkan Nabi itu, jaitu golongan guru jang mengadjar, mengadjar untuk menjiarkan ilmu Islam karena Allah semata-mata.

K. Hasjim adalah salah seorang santri jang termasuk golongan orang-orang jang bertjita-tjita seperti ini. Sedjak ia berumur 12 tahun ia sudah mulai mengadjar, apa jang dapat diadjarkan kepada teman-temannja dari pada kitab-kitab jang sederhana mengenai ilmu agama. Chabarnja pekerdjaan ini dimulai sedjak tahun 1287 H. — 1883 M., dan dilakukannja mana kala ada waktunja jang terluang. Bahwa dengan tjara ini ia sudah terkenal sedjak ketjil sebagai seorang guru jang populair dalam kalangan kawan-kawannja, dapatlah dimaklumi. Ditam-

bah pula ia adalah salah seorang jang tjerdas otaknja, dan sangat ichlas dalam berbuat amal.

Menurut tjatatan jang sangat boleh kita pertjajai, K. Hasjim itu mulai mengadjar dengan sungguh-sungguh, jaitu sepulang dari Mekkah dalam tahun 1314 H. — 1900 M. Mengenai tempatnja jang pertama sangat boleh djadi di Nggendang, tidak djauh dari Tambakberas, Djombang, ditempat ia lahir dan pernah beladjar. Mesdjid tempat ia mengadjar itu sampai sekarang masih terdapat, tentu sadja sudah melalui banjak perobahan.

Menurut tjatatan riwajat hidupnja sebagai jang tersebut dalam kitab *orang Indonesia jang terkemuka di Djawa*, diterbitkan oleh Gunseikanbu Djepang th. 2604 S., beliau pernah mengadjar di Mekkah (2556 S.) dan kemudian di Kemuring (Kab. Kediri) dalam th. 2563 — 2566 S.

Pengadjiannja dengan segera populair, tidak sadja disebabkan karena ia sudah mendjadi seorang ulama jang diakui alimnja, dengan pengetahuan-pengetahuan jang luas, dibawa pulang dari Mekkah, tetapi sedjak dari zaman santri K. Hasjim itu ialah seorang jang sudah berpengalaman tentang mengadjar.

Tidak berapa lama ia mengadjar ditempat ini, kemudian, ia mentjari tempat lain sebagai pesantrennja. Apa jang mendjadi alasan ia pindah ini, tidak disebut dalam riwajat hidupnja. Tetapi mungkin sekali alasan-alasan jang menggerakkan ia pindah itu ialah alasan-alasan kejakinan jang telah kita sebutkan diatas. Sekitar Nggendang itu telah terdapat banjak pesantren, diantaranja Pesantren Tambakberas dan Den Anjar. Selain dari itu dalam kabupaten Djombang itu terdapat lebih dari mentjukupi pesantren-pesantren seperti Pondok Sambong, Pondok Sukopuro, Pondok Patjulgoang, Pondok Watugaluh, Pondok Ngga'am, Pondok Suaru, Pondok Mbolongredjo, Pondok Kuaringan, Pondok Wonokojo, Pondok Mbalonggadung, Pondok Podjok kulon, Pondok Redjoso, Pondok Ndukuhsari, Pondok Seblak dll.

K. Hasjim adalah seorang idealist dan ingin melaksanakan ideaalnja dengan tidak dipengaruhi oleh sistim orang lain. Kemauannja jang keras dan kesanggupannja membuka kemungkinan baginja. Kepalanja sudah penuh dengan tjontoh-tjontoh dari sedjarah Nabi dan pengalaman diwaktu ia beladjar, baik di Indonesia maupun di Mekkah.

Ia memilih sebuah tempat untuk tudjuannja sebuah desa jang djauh letaknja dari kota Djombang, Tebuireng, suatu pilihan jang menimbulkan tertawaan dan edjekan temannja sesama kijai. Tebuireng tidak sadja terletak djauh diluar kota kabupaten, tetapi merupakan sebuah kelurahan jang tidak aman, karena desa itu penuh dengan penduduk jang belum beragama atau jang hidupnja dan adat-istiadatnja sangat bertentangan dengan perikemanusiaan. Merampok dan merampas, berdjudi dan berzina adalah suatu kebiasaan jang digemari dikampung itu. Sepandjang djalan penuh dengan rumah pelisir, jang didiami oleh biduan-biduan dan pendjual minuman keras, dila-
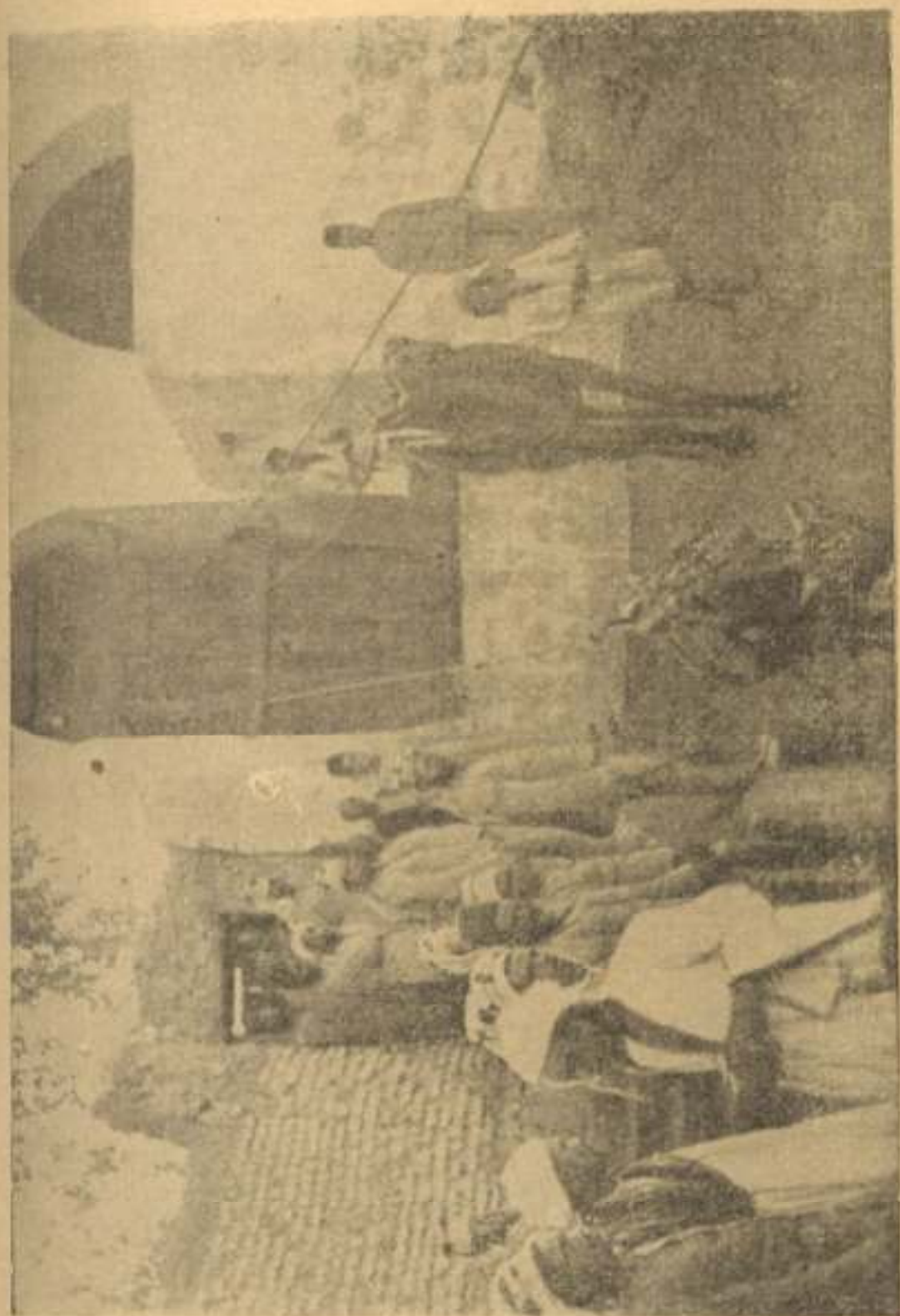
Sumur Tjintjin Nabi (Bir Chatim) dekat Mesdjid Quba. Menurut riwajat tjintjin Nabi Muhammad pada waktu beliau baru datang di Madinah ketika mengambil wudhu djatuh kedalam sumur ini.

jani oleh perempuan-perempuan djahat, jang menerima tamu-tamu dari kota. Sorak-sorai sebagai dalam pasar malam disudahi dengan perkelahian atau pukul-pukulan, jang mengatjau-balaukan kehidupan dalam desa itu.

Teman-temannja jang setia menasihati K. Hasjim djangan meneruskan tjita-tjitanja untuk mendirikan pesantren dalam desa itu dengan menundjukkan kekurangan-kekurangan dan bahaja-bahaja jang dihadapinja. K. Hasjim mendjawab pikiran-pikiran itu dengan senjum dan berkata: „Menjiarkan agama Islam ini artinja memperbaiki manusia. Djika manusia itu sudah baik, apa jang akan diperbaiki lagi dari padanja. Berdjihad artinja menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan. Tjontoh-tjontoh ini telah ditundjukkan Nabi kita dalam perdjuangannja."

Orang kenal K. Hasjim dari ketjil. Orang kenal K. Hasjim dengan kemauannja jang keras membatu. Orang kenal K. Hasjim dengan sifat pemimpinnja jang lemah lembut, tetapi tidak pernah mengalah dan gagal.

Ia mentjoba menanam mumbang ditengah-tengah desa Tebuireng, jang disebut orang katjau dan penuh dengan orang djahat. Siapa jang berdjuang diatas djalan Allah, ia akan ditundjuki tjara-tjara untuk mentjari kemenangannja. Demikian pendiriannja.

K. Hasjim dengan imannja jang tetap ingin meneruskan tjita-tjitanja, bagaimanapun besar kesukaran dan bahaja jang akan dihadapinja. Pada tanggal 26 Rabiul Awal tahun 1899 M. pindahlah K. Hasjim kesana, ketempat jang ditudjunja, dan pada hari itu lahirlah sebuah pesantren jang bersedjarah dalam pergerakan Islam di Indonesia, Pondok *Pesantren Tebuireng.*

---

7. TEBUIRENG ZAMAN PERMULAAN.

Desa Tebuireng ini terkenal sesudah disana berdiri pesantren, jang dipimpin oleh K. Hasjim Asj'ari, jang disebut djuga Kijai Tebuireng.

Sebagai sudah dikatakan dalam pasal jang telah lalu pesantren ini berdiri pada tanggal 26 Rabiul Awal 1899 M., diakui resmi oleh Pemerintah Belanda pada 6 Pebruari 1906.

Nama Tebuireng itu menurut setengah legenda berasal dari Kebo Ireng, kerbau hitam. Karena menurut sepandjang hikajat orang tua-tua beberapa puluh tahun jang lampau, disana dipelihara orang seekor kerbau bulai. Malang bagi binatang ini, pada suatu peristiwa ia terbenam dalam sebuah paja, tempat sarang lintah. Berdjam-djam binatang tersebut terbenam mendjadi korban lintah itu, sedang jang mempunjainja pergi kian kemari mentjahari. Waktu orang menemukan dia, binatang jang malang ini sudah hampir mati, dan ketika ditarik kedarat, tertjenganglah orang melihatnja, karena ia sudah berganti roman. Dari rupa jang putih kemerah-merahan itu, berubah mendjadi hitam sedang seluruh anggota tubuhnja tertutup semuanja oleh lintah jang bergantungan mengisap darahnja.

Semendjak itulah konon kampung tahadi dinamakan orang Kebo Irang jang achirnja berubah mendjadi Tebuireng. [1]).

Kemudian apa nama Tebuireng ada hubungannja dengan tebu hitam, jang memang disekitarnja banjak tanaman tebu, tidak diketahui orang.

Melihat kepada sedjarah mendirikan pesantren di Tebuireng itu, besar sekali pengorbanan jang diberikan oleh K. Hasjim untuk melaksanakan usahanja.

Pada permulaannja usaha itu ditudjukan untuk mengamankan lebih dahulu desa tersebut, tidak sadja dengan penerangan-penerangan, tetapi djuga tidak djarang dengan kekuatan manusia, jang hampir-hampir merupakan peperangan ketjil, jang setiap waktu mengehendaki kesungguhan hati dan kewaspadaan. Mengusahakan, agar supaja daerah jang penuh dengan pekerdjaan mufsid itu kembali mendjadi suatu desa jang aman, apa lagi dalam arti kata aman buat orang luar daerah, tidak mudah, djika tidak dikerdjakan dengan penuh kesungguhan hati dan kebulatan tekat.

Dalam mengusahakan keamanan itu dan mempertahankan kesedjahteraan pesantrennja, konon chabarnja sampai pernah K. Hasjim meminta bantuan kepada teman-temannja di Tjeribon, kepada Kijai Saleh Benda, Kijai Abdullah Pangurungan, Kijai Samsuri Wanantara, Kijai Abdul-Djalil Buntet dan Kijai Saleh Benda-kerep.

Lambat laun kelihatanlah fitnah, antjaman, dll. berangsur-angsur hilang laksana mega ditiup angin. Rumah-rumah kegembiraar, jang berisi setan-setan, sebuah demi sebuah hilang lenjap, atau berangsur-

---

[1]) *Akarhanaf*, K. Hasjim Asj'ari, bapak umat Islam Indonesia, Djombang, 17 Oktober 1949, hal. 34.

Mesdjid pesantren Tebuireng, Djombang.

Dalam mesdjid pesantren Tebuireng, Djombang. Mahasiswa sedang shalat.

angsur mendjauhkan diri dari pondok Tebuireng itu. Sebaliknja santri-santri makin sehari bertambah banjak dan pada malam harinja makin deras kedengaran batjaan-batjaan Quran, jang dapat menakutkan iblis dan setan itu.

Pondok Tebuireng pada mulanja terdiri dari sebuah teratak jang luasnja tjuma beberapa meter budjursangkar sadja. Teratak ini terbahagi atas dua buah petak rumah, jang sebuah untuk tempat tinggal K. Hasjim dan sebuah lagi dipergunakan sebagai tempat sembahjang. Makin sehari makin bertambah banjaklah teratak-teratak itu, jang didirikan oleh santri-santri jang beladjar disitu. Djumlah 28 santri jang setia pada hari-hari pertama, makin sehari-makin bertambah, disusul oleh murid-murid jang tidak hanja berasal dari Djawa Timur, tetapi dari bahagian-bahagian lain pulau Djawa.

Memang pembangunan pesantren Tebuireng ini pada hari-hari jang pertama tidak mudah, sebagaimana terdjadi dengan pembangunan jang sematjam ini jang terutama perlu bukanlah uang dan tenaga sadja, tetapi jang terutama ialah tudjuan pentjiptanja jang telah mendjadi kejakinannja, jang kemudian dalam melaksanakannja disokong oleh kemauan hati jang kuat dan iman jang teguh.

Orang djangan menggambarkan dalam pikirannja, bahwa Pesantren Tebuireng pada hari-hari pertama itu sudah seperti sekarang ini, baik tentang besar, maupun tentang indah dan teraturnja gedung-gedung perguruan dan pondok penginapan murid-murid, sudah terletak disuatu tempat jang baik lalu-lintasnja, mempunjai mesdjid jang lumajan sebagai gedung pusat kuliahnja, mempunjai persediaan air dan penerangan jang tjukup, terutama mempunjai murid-murid jang pakaian dan kesehatannja sudah agak beroleh kemadjuan djika dibandingkan dengan kehidupan pondok pada umumnja, dengan santri-santrinja jang tidak paham akan faedah kebersihan dan tubuh. Tidak! Selain tempatnja tidak aman, Tebuireng itu adalah daerah jang belum memenuhi sjarat-sjarat kesehatan kampung, jang sangat perlu diperhatikan bagi sesuatu tempat pengadjaran. K. Hasjim tidak sadja bergulat membuat desa Tebuireng itu aman, membasmi orang-orang djahat, perampok dan sundal-sundal jang bersarang disekitar tempat itu, tetapi siang malam memutarkan otaknja untuk membuat desa itu mendjadi suatu desa jang sehat, desa harapan, jang dilimpahi kerelaan dan magfirah Tuhan, desa jang makmur, jang dikundjungi oleh pemuda-pemuda seluruh Indonesia, suatu Tebuireng jang tadinja tidak dikenal orang, tetapi kemudian mendjadi buah bibir tiap kaum Muslimin, terutama alim ulamanja. Bukan main berat tanggung djawbnja. K. Hasjim dalam menghadapi pembangunan raksasa itu, tetapi ilmunja sudah tjukup banjak, pengalamannja sudah tjukup meluas dan pengikutnja jang djumlahnja makin sehari makin bertambah banjak, dengan tidak ragu-ragu merupakan bantuan-bantuan baginja dalam ia melaksanakan tjita-tjitanja itu. Seluruh pikirannja dan harta bendanja dikorbankannja untuk itu, seluruh keluarganja dan handai tolannja diinsjafkan

dan dikerahkan untuk melandjutkan usaha dari pada Wali Songo, guna kepentingan penjiaran Islam ditanah airnja.

Bertahun-tahun ia menghadapi kesukaran-kesukaran, bertahun-tahun ia berdjuang menghadapi pasang surut gelombang pikiran masjarakat, tetapi sesaatpun tidak pernah patah hatinja dalam menghadapi keritik dan tjelaan, jang dilemparkan kiri kanan kepadanja. Ja, tidak termasuk reformis dalam arti kata redikal, memang kebidjaksanaannja menghendaki jang demikian itu, sesuai dengan djiwa jang lemah lembut dari bangsa Djawa. Ia tidak ingin mentjatji maki orang karena kesalahannja atau tindakannja jang bertentangan dengan agama Islam, ia tidak ingin memberi malu orang dala mrapat-rapat dan pertemuan, karena mereka mengerdjakan sesuatu jang tidak sesuai dengan adjaran agamanja, ia tidak mau membangkitkan kebentjian orang, tetapi masih banjak djalan lain untuk mendekati mereka dan menundjukkan djalan jang benar kepadanja, agar ang djahil itu mengetahui, jang bebal itu mengerti akan kesalahannja. Ia ingin sesuai dengan kehidupannja jang mystik, mendekati mereka itu dengan tjinta, memberi penerangan-penerangan dengan tjinta, membangkitkan tjintanja, karena menurut kejakinan tjitanja itu dapat mengubah sikap dan lakunja kearah djalan jang benar, dan menurut kejakinannja pengadjaran-pengadjaran jang diterima oleh umat dengan ketjintaan lebih memberi bekas dalam amal ibadatnpa dari pada suatu pengadjaran jang disampaikan berupa keritik, tjertjaan dan tjutji maki. Ia mempunjai kejakinan, biarlah lambat asal selamat, tak lari gunung dikedar. Ia berpedoman kepada kedjadian-kedjadian dimasa Nabi, jang lebih mengutamakan wa'az dan irsjad dari pada sendjata dan kekuatan, lebih mengutamakan da'wah jang bersifat tjinta dari pada revolusi jang membabi buta. Bagaimanapun nasehat jang disampaikan kepada seseorang, djika ia belum diilhamkan Tuhan menerima nasehat itu, ia akan tidak iman. Tidak dapat kita paksakan orang jang kita tjintai itu kepada kebenaran, jang kita ingini dimilikinja, tetapi Tuhanlah jang memberi hidajat dan mengadjari siapa jang dikehendakinja. Kewadjiban kita hanja menjampaikan apa jang diperintahkan kepada Rasul, kepada sahabat tabi'in-tabi'in dan kepada alim-ulama jang mendjadi warisan, mendjadi pengganti dari pada Nabi dan Rasul-rasul itu.

Pendirian K. Hasjim inilah jang dapat menawan beribu-ribu murid dan pengikutnja, di Djawa dan diluar Djawa. Tidak banjak mentjela tetapi banjak membela, tidak banjak mengeritik dan mentjertja, tetapi mengadjak mereka jang tidak tahu itu beladjar dan membatja.

Orang Timur mempunjai sifat jang lemah lembut, mereka lebih suka mendengar pudjian dari pada tjatjian. K. Hasjim sebagai seorang ahli djiwa dan pendidik mengetahui sungguh-sungguh akan hal ini dan mempergunakannja dalam siasat menghadapi masjarakat Islam di Djawa. Ia mendidik anak-anaknja dan pengikutnja djuga kearah ini.

K. Idris, iparnja almarhum K. Wahid Hasjim biasanja sesudah mengimami salat mengadjar didepan mehrab. Sampai Nahdlatul Ulama mendjadi partai politik, ia masih berpendirian bahwa berpotret itu haram.

Sebuah mesdjid di Solo, jang didirikan dan diwakafkan oleh seorang India Muslimin dermawan.

Bagi setengah mereka jang tidak mengenal K. Hasjim dari dekat, atjap kali membuat kesan jang keliru terhadap dirinja atau pengikut-pengikutnja jang sepaham dengan dia, seakan-akan suatu golongan pendidik agama jang tidak paham akan kehendak masa jang modern ini. Tetapi apakah kesan ini benar?

Jang hanja mengetahui sungguh-sungguh akan tudjuan K. Hasjim ini ialah pengikut-pengikutnja jang terdekat, jang dalam pergaulannja dengan beliau, dapat memahami siasat dan tjaranja berfikir. Ia bukan revolusioner jang mempergunakan kekerasan djika tidak pada tempatnja, tetapi ia seorang evolusioner jang liat dan ulet, jang mempunjai tudjuan tertentu dimasa depan. Hal ini baru ternjata puluhan tahun kemudian dalam Nahdlatul Ulama, gerakan umat Islam jang didirikannja dalam tahun 1926. Dan tergambar pula dalam sedjarah pembangunan Tebuireng, jang pada mulanja tidak beda dengan pondok-pondok jang lain, tetapi lama-kelamaan menudju kepada perbaikannja, kearah penjesuaian diri kepada zaman, terdiri dari madrasah-madrasahnja dengan aturan pengadjarannja jang djauh berbeda dengan pondok-pondok lama itu.

---

8. PEMBAHARUAN DI TEBUIRENG.

Sudah kita terangkan, bahwa pada permulaannja Tebuireng hanja mementingkan pengadjaran agama semata-mata, karena pengadjaran-pengadjaran umum lain, seperti bahasa-bahasa asing, beladjar huruf Latin dan berhitung, semua itu dianggap haram diadjarkan. Hal ini adalah ditimbulkan oleh djiwa agama jang sangat menentang kepada pendjadjahan. Djangankan sampai kesana, memakai bangku dan papan tulis sadja pada ketika memberi pengadjaran sudah dianggap tidak sesuai dengan kehidupan beragama.

Kita sudah terangkan pula, bahwa K.H. Hasjim Asj'ari memang mempunjai tjita-tjita jang lebih tinggi dan lebih madju dari ulama-ulama lain semasanja. Tetapi niatnja ini belum dapat dilaksanakan karena tenaga untuk itu tidak ada dan waktunjapun belum datang, disebabkan suasana kebekuan dan kekunoan tjara berpikir umat sekitarnja, masih sangat tebal.

Berpuluh tahun kemudian baharulah usaha pembaharuan ini berdjalan.

K. Mohd. Iljas, saudara sepupu K.H.A. Wahid Hasjim adalah salah seorang jang turut menjumbangkan tenaganja dalam hal ini.

K. Mohd. Iljas lahir pada tgl. 23 Nopember 1911 di Keraksaan, Probolinggo, Djawa Timur. Pada waktu ketjil ia beladjar pokok-pokok agama pada ajahnja, terutama mengenai saraf, nahu, fiqh dan Quran.

Pada tahun 1918 ia masuk sekolah H.I.S. di Surabaja, dan pada sore harinja ia meneruskan pengadjaran agamanja pada ajahnja. Terutama dalam bulan Sja'ban dan Ramadhan, pada waktu libur, ia pergi ke Tebuireng dan beladjar pada K. Hasjim Asj'ari dan tinggal disana dalam bulan-bulan itu untuk turut mengikuti djuga pengadjian-pengadjian jang lain di Tebuireng, jang dalam tahun-tahun itu sudah makmur.

Sesuda hia menamatkan peladjarannja tahun 1925 pada H.I.S. itu, ia lalu pindah ke Tebuireng dan mempergunakan seluruh waktunja untuk mempeladjari ilmu agama.

Ibu K. Wahid Hasjim adalah adik dari ajah K. Iljas dan karena sedjak ketjil ia tidak dipelihara oleh ibunja sendiri, maka jang memeliharanja ajah dan ibu Wahid Hasjim itulah, jang menganggap sebagai anaknja sendiri, bahkan lebih dari anaknja sendiri, sehingga banjak orang mengatakan bahwa K. Iljas itu adalah anak Hadhratus Sjeich.

Memang dalam pergaulan sehari-hari Hadratus Sjeich sangat sajang kepada K. Iljas, karena radjin dan tha'atnja, begitu djuga dalam peladjaran-peladjarannja ia menundjukkan ketjerdasan otaknja.

Dengan Wahid Hasjim ia berbeda umur empat tahun lebih tua dari padanja.

Dasar-dasar pengetahuan umum jang diperolehnja dari H.I.S. di Surabaja (1918-1926) memudahkan baginja untuk melandjutkan ilmu pengetahuan Islam dalam bermatjam-matjam tjabangnja, terutama
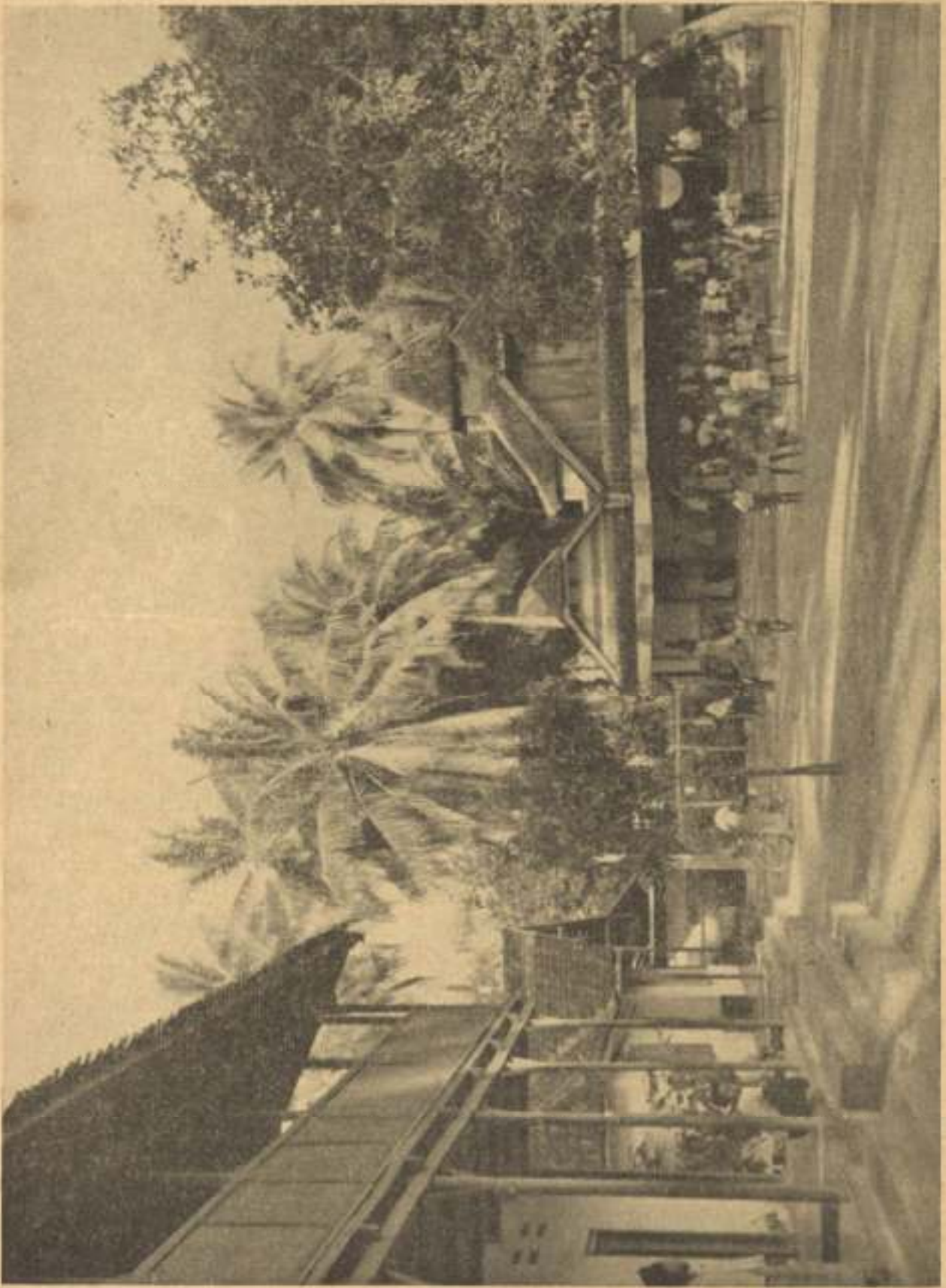
Pesantren Den Anjer di Djombang, dibawah pimpinan K. H. Bisri. Ditengahnja kelihatan mesdjid dengan pendoponja, disebelah kanan ada pesantren chusus buat kaum wanita, dimana Ibu Wahid salah seorang dari mahasiswanja.

dalam ilmu bahasa arab, figh, tafsir, hadits dan tasawuf, dan kebanjakan dari ilmu-ilmu itu diadjarkan sendiri oleh Hadhratus Sjeich K.H. Hasjim Asj'ari kepadanja, sehingga tidak berapa tahun kemudian K. Iljas ini merupakan tanaman harapan jang disemai dan dibentuk sendiri menurut tjita-tjitanja.

Bagaimana tebal kepertjajaan K. Hasjim kepadanja dapat dilihat dari pada keangkatannja mendjadi Lurah Pondok, sedang ia masih sangat muda. Pangkat kehormatan ini diserahkan oleh K. Hasjim kepadanja dalam tahun 1929, dan beberapa bulan kemudian menjusul dengan penundjukannja mendjadi kepala Madrasah Salafijah. Dua kuntji jang diberikan K. Hasjim kepadanja ini, dipergunakan sungguh-sungguh oleh K. Iljas untuk melaksanakan hasratnja memperbaharui keadaan dalam pesantren Tebuireng, menurut tjita-tjita pendirinja K.H. Hasjim Asj'ari.

Sedjak itu mulailah surat-surat chabar masuk kedalam pesantren, mulai dikenal dan dibatja oleh ulama-ulama dan para peladjar disana, begitu djuga madjallah-madjallah dan kitab-kitab jang berisi pengetahuan umum, jang tertulis dengan huruf Latin dan dalam bahasa Indonesia, sedang sebelumnja bahan-bahan kemadjuan ini termasuk barang-barang duniawi jang tidak ada sangkut pautnja dengan agama dan dunia alim ulama.

Revolusi tadjdid jang kedua ialah mengenai pengadjaran dalam madrasah. Sebagai kepala madrasah jang diserahi hak penuh kepadanja untuk mengaturnja, ia mulai memikirkan perbaikkan jang sesuai dengan kebutuhan zaman. Maka dibawah pimpinannja mula-mula dimasukkan pengadjaran umum kedalam madrasah itu, jang sebelumnja belum pernah diadjarkan selain dari pada melalui kitab-kitab agama jang berbahasa Arab. Pengadjaran umum jang dimasukkan itu berupa membatja dan menulis huruf Latin, mempeladjari bahasa Indonesia, ilmu bumi dan ilmu sedjarah Indonesia, ilmu berhitung, semuanja dengan huruf Latin, ketjuali sedjarah Islam jang masih diadjarkan dengan huruf Arab.

Pemasukan ilmu-ilmu itu kedalam daftar pengadjaran madrasah Salafijah (jang sudah berdiri sedjak 1916) oleh K. Iljas ketika itu, disetudjui bulat-bulat oleh K. Hasjim Asj'ari.

Perobahan ini bagi perkembangan madrasah besar sekali artinja. Sampai sa'at itu orang-orang tua murid tidak mengizinkan anaknja diadjarkan dalam mardrasah dan pesantren, ilmu-ilmu tsb., sehingga timbullah reaksi besar diluar jang bersikap menentang dari ulama-ulama dan orang-orang tua murid, jang memerintahkan anak-anaknja pindah kepesantren lain.

Tetapi K. Iljas meneruskan rentjananja.

Hasil usaha perbaikan ini diketahui dan dirasakan orang baru setelah berpuluh tahun kemudian, dalam masa pendudukan Djepang jg. melarang surat-menjurat selain dalam huruf Latin. Dan pada ketika itu banjak ulama-ulama keluaran Tebuireng jang tertolong, karena

mengetahui menulis dan membatja huruf Latin. Begitu djuga banjak ulama-ulama keluaran Tebuireng, jang terpilih mendjadi anggota Sangi Kai (Dewan Permusjawaratan daerah Karesidenan), karena mereka mengerti pengetahuan umum dan pandai dalam bahasa Indonesia, disamping pengetahuan keagamaannja.

Hal ini ditjeriterakan kepada K. Iljas oleh seorang temannja, Ahmad Djufri dari Pasuruan, dalam satu pertjakapan dimasa Djepang, katanja: „Tjoba lihat, Kijai. Kalau kita dulu tidak beladjar huruf Latin dan bahasa Indonesia, tentu kita tidak dapat berbuat apa-apa dalam masa pemerintahan Djepang ini."

Pada Waktu K. Iljas membangun Madrasah itu, K. Wahid, jang ketika itu lebih dikenal dengan sebutan „Gus Wahid", masih ketjil, tetapi telah menundjukkan ketjerdasan otaknja jang luar biasa dalam mempeladjari pengetahuan umum dan huruf Latin itu, dan sesudah besar ikut bersama-sama K. Iljas dalam membasmi paham jang mengharamkan mempeladjari huruf Latin dan pengetahuan umum itu, meskipun dengan tudjuan jang lain dari pada alim-ulama, jaitu menghindarkan tertanam rasa tjinta kepada pendjadjah Belanda dan kebudajaannja.

Dalam pada itu masjarakat Pesantren menundjukkan djuga kegemarannja dalam usaha pembaharuan jang ketiga, jang diadakan oleh K. Iljas jaitu mementingkan peladjaran bahasa Arab jang aktif dalam pesantren Tebuireng, sehingga peladjar-peladjar dan mahasiswanja tidak lagi hanja mempunjai pengertian membatja kitab-kitab Arab dan menerdjemahkannja kedalam bahasa Djawa dengan istilah-istilah jg. tertentu, tetapi dapat menguasai bahasa Arab dan memakainja dalam utjapan dan tulisan. Dalam lapangan ini, K.H.A. Wahid Hasjim menundjukkan pembawaannja jang istimewa dalam mempergunakan bahasa Arab itu sebagaimana ia mempergunakan bahasa Djawa dan bahasa Indonesia sendiri.

Pada tahun 1929 K. Iljas dan K. Wahid dikirimkan oleh K. Hasjim ke Pesantren Siwalan Pandji, untuk melandjutkan peladjarannja dalam ilmu tasawuf (Hikam) dan saraf, dan dalam meneruskan pengadjarannja dalam ilmu fiqh (Fathul Wahab) dan ilmu tafsir (Tafsir Djalalain).

Dalam tahun 1931/1932 kedua-duanja dikirim ke Mekkah untuk naik hadji dan melandjutkan pengadjaran agama. Mereka tinggal di Sjamijah.

K. Iljas melandjutkan menuntuk ilmu pengetahuannja baik dalam Masdjidil Haram maupun pada beberapa orang guru jang ternama dirumahnja masing-masing.

Salah seorang gurunja dalam Masdjidil Haram ialah Sjeich Umar Hamdan, seorang ulama jang terkenal alimnja ketika itu di Mekkah. Padanja ia beladjar terutama ilmu-ilmu jang bersangkut paut dengan hadis, tafsir, fiqh, tasawuf, nahwu, saraf dan lain-lain dan mendapat idjazah untuk semua fan ilmu itu. Dalam surat idjazahnja disebutkan

djuga sanad langsung kepada pengarang kitab², dan idjazah jg. dinamakan Hadis Musafahah disebutkan sekali dengan sanadnja sampai kepada Nabi setjara beranting. Gurunja jang lain dalam mesdjid itu bernama Sjeich Abdul Wahab Al-Khuqir, seorang hafiz Qur'an dan alim dalam fannja. Pada waktu itu ia duduk mengadjar dekat Babul-Qutby disebelah Babuz Zijadah. Padanja ia mempeladjari menghafal Al-Qur'an dan banjak murid-muridnja bersama K. Iljas. Oleh karena gurunja itu seorang buta, tiap-tiap habis pengadjian K. Iljas mengantarkannja pulang kerumahnja.

Guru jang lain jang dikundjungi dirumahnja ialah seorang ulama jang sangat terkenal namanja, baik di Mekkah atau di Indonesia, jaitu K.H. Bakir berasal dari Djogdja. K.H. Bakir itu seorang jg. luas ilmu agamanja dan sangat luas pula dalam ilmu-ilmu pengetahuan jang lain. Ia duduk dirumahnja di Djijad dan seringkali diminta nasehatnja oleh Vice-Counsul, R. Abdulkadir Widjojoatmodjo, jang dalam banjak persoalan senantiasa meminta pertimbangan kepadanja. Bagaimana luasnja pengetahuan K.H. Bakir dapat kita ketahui dari pandangan Vice-Counsul itu : „Kalau saja berbitjara dengan K.H. Bakir dalam sesuatu masaalah dan persoalan, ia memberikan keterangan jang begitu luas dan mendalam, sehingga sukar saja dapat menambah keterangan-keterangannja itu lagi."

Sebagai tjontoh kebidjaksanaannja kita tjeriterakan bahwa oleh pemerintahan Ibn Sa'ud di Mekkah, (hingga sekarang) diadakan larangan mengadakan perkumpulan-perkumpulan dan pertemuan-pertemuan politik. Djema'ah hadji Indonesia membutuhkan pertemuan itu saban tahun, guna memberi keinsafan kepada orang-orang terkemuka diantara djema'ah hadji itu mengenai politik pendjadjahan Belanda. Sekali peristiwa untuk pertemuan sematjam itu diundang R. Abdulkadir Vice-Counsul tsb. dan K.H. Bakir. Sebagai penerangan K. Bakir mendjelaskan bahwa tidaklah baik djika mereka berdua menghadiri pertemuan tsb., karena djika ada tegoran dari Pemerintah mengenai pertemuan itu, kami lalu tersangkut sebagai orang terdakwa dan tidak dapat membela kepentingan saudara-saudara jang mengadakan rapat itu. Kebetulan wakil Pemerintah Saudi datang dalam pertemuan itu dan sesudah didjelaskan duduknja perkara, maka pertemuan sematjam itu diperkenankan selandjutnja.

Sesudah dua kali hadji, K. Wahid pulang ke Indonesia dalam tahun 1933. K. Iljas tinggal di Mekkah sampai tahun 1934-1935, meneruskan pengadjiannja, dan aktif bergerak dalam suatu gerakan ikatan peladjar Indonesia di Mekkah, jang bernama Raudhatul Munazirin, jang di ketuai oleh K.H. Zuber, jang sekarang mendjadi Kepala Kantor Urusan Agama Propensi Djawa Tengah di Semarang, dan K. Iljas mendjadi penulisnja. Tudjuan perkumpulan ini ialah mempererat hubungan antara para peladjar Indonesia jang ada di Mekkah dan menggiatkan mereka itu menempuh peladjaran-peladjarannja, agar mereka

itu tidak mengetjewakan harapan keluarganja masing-masing ditanah air. Karena memang banjak diantara mereka itu, sesudah beladjar beberapa lamanja, patah hatinja dan pergi bekerdja mentjari penghidupan sendiri.

Perkumpulan tsb. bermarkas di Qusjasjijah dan tiap malam Djum'at mengadakan pertemuan membitjarakan dan membahas masail fiqh dan soal-soal agama umumnja.

K. Abdul Djalil Almuqaddasi, jang berasal dari Solo, adalah seorang ulama jang bersikap sangat radikal. Ia mempunjai madrasah sendiri, jang dinamakan Madrasah Indonesia.

Ulama-ulama generasi tua pada waktu itu banjak sudah meninggal dunia, diantara lain-lain kita sebut Sjeich Muhammad Nawawi Banten, seorang ulama besar Indonesia jang berasal dari Bantam, dan jang namanja disebutkan beberapa kali dalam buku ini. Sjeich Nawawi tidak sadja terkenal di Indonesia karena banjak ulama-ulama jang beladjar padanja di Mekkah, tetapi djuga termasuk keluarga ulama jang banjak diantara saudara-saudaranja jang alim dan ternama, dan djuga banjak mengarang kitab-kitab jang sampai sekarang dipakai diseluruh Indonesia dalam segala tjabangnja seperti Sjarah Adjrumijah (1881), kitab Lubabul Bajan (1884), Fathul Mudjib (1881), Sjarah Berzandji, Sjarah Sulukul Djadah (1883), Sjarah Sullamul Munadjah (1884), tafsir Murach Labid dan banjak lagi jang lain-lain mengenai figh Islam, manasik hadji, tarekat dsb. Banjak fatwa-fatwanja jang diperhatikan orang di Indonesia, misalnja jang dimintakan oleh Sajjid Usman bin Jahja di Djakarta mengenai gelaran Sajjid. Saudara-sau-Sjeich Ismail Banten dll, adalah ulama-ulama jg. terkemuka di Bantam, begitu djuga banjak diantara keluarganja jg. mendjadi penghulu.

Diantara gurunja jang terkenal kita sebutkan namanja Chatib Sambas, Abdul Gani Bima, Sjeich Jusuf Sumbulawani Al-Misri, Sjeich Nachrawi dan Abdul Hamid Daghastani, jang meninggal pada pertengahan abad kesembilan belas.

Selandjutnja djuga baru meninggal dunia ketika itu K. Mahfud Termas, jang namanja djuga kita sebut beberapa kali dalam buku ini, pengarang kitab Mauhibah Zilfadhal, salah satu kitab mazhab Sjafi'i jg. terkenal dengan nama At-Tarmasi, jang banjak dipakai di Indonesia, terdiri dari empat djilid besar, ditjetak di Mesir tahun 1315 H.

Suatu kedjadian penting dalam masjarakat Indonesia selama K. Iljas di Mekkah ialah sekitar pendirian Madrasah Darul Ulum dalam tahun 1934, jang sesungguhnja tidak direntjana-rentjanakan lebih dulu, tetapi didesak oleh keadaan dan adanja suatu peristiwa. Pada waktu itu di Mekkah ada sebuah madrasah jang bernama Madrasah Shaulatijah, didirikan atas usaha seorang dermawan dari India (Pakistan). Dalam madrasah itu beladjar tidak kurang dari 95% anak-anak dari bangsa Indonesia. Diantara peraturan madrasah itu, anak-anak dilarang pada waktu peladjaran dalam kelasnja membatja surat chabar, madjallah, atau buku-buku jang lain dari peladjarannja.
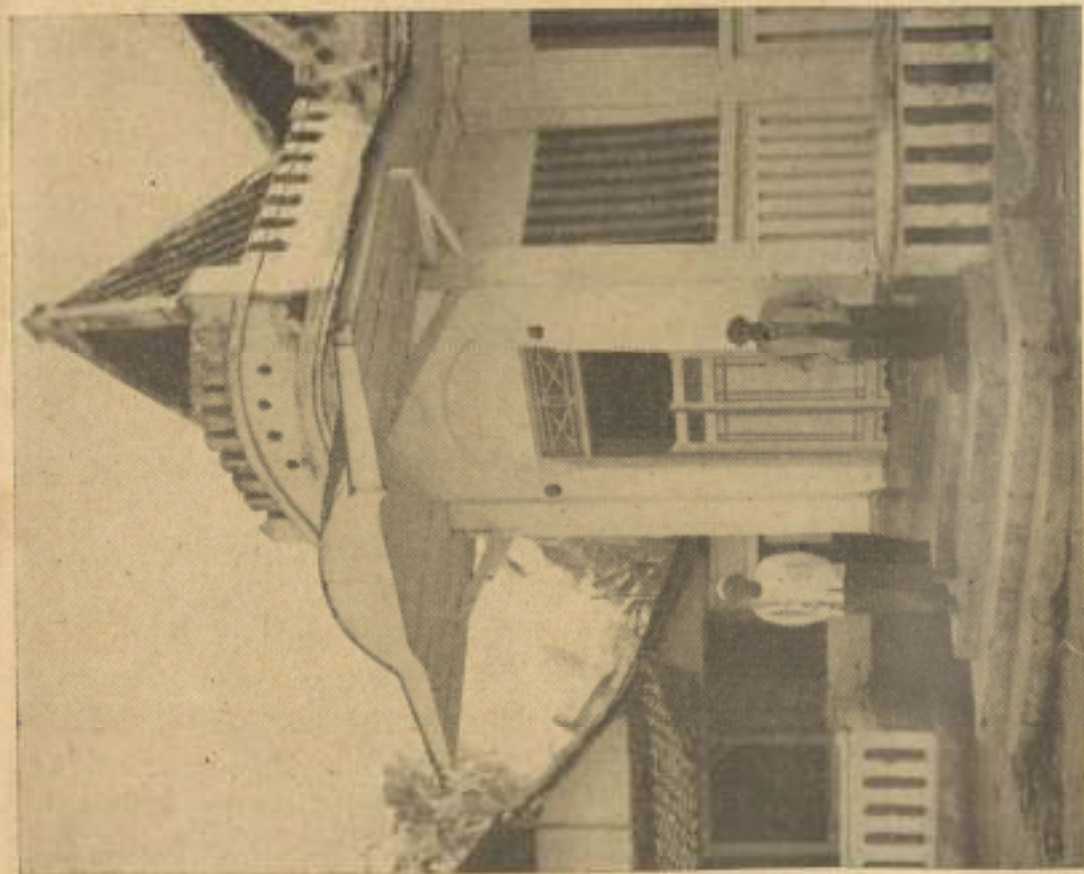
Rumah K. H. Hasbullah di Tambakberas. Dua orang didepannja dari kiri kekanan ialah K. H. Bisri mertua K. H. A. Wahid Hasjim Almarhum, dan K. H. Hasbullah, kedua-duanja pemimpin terkemuka dari Nahdlatul Ulama.
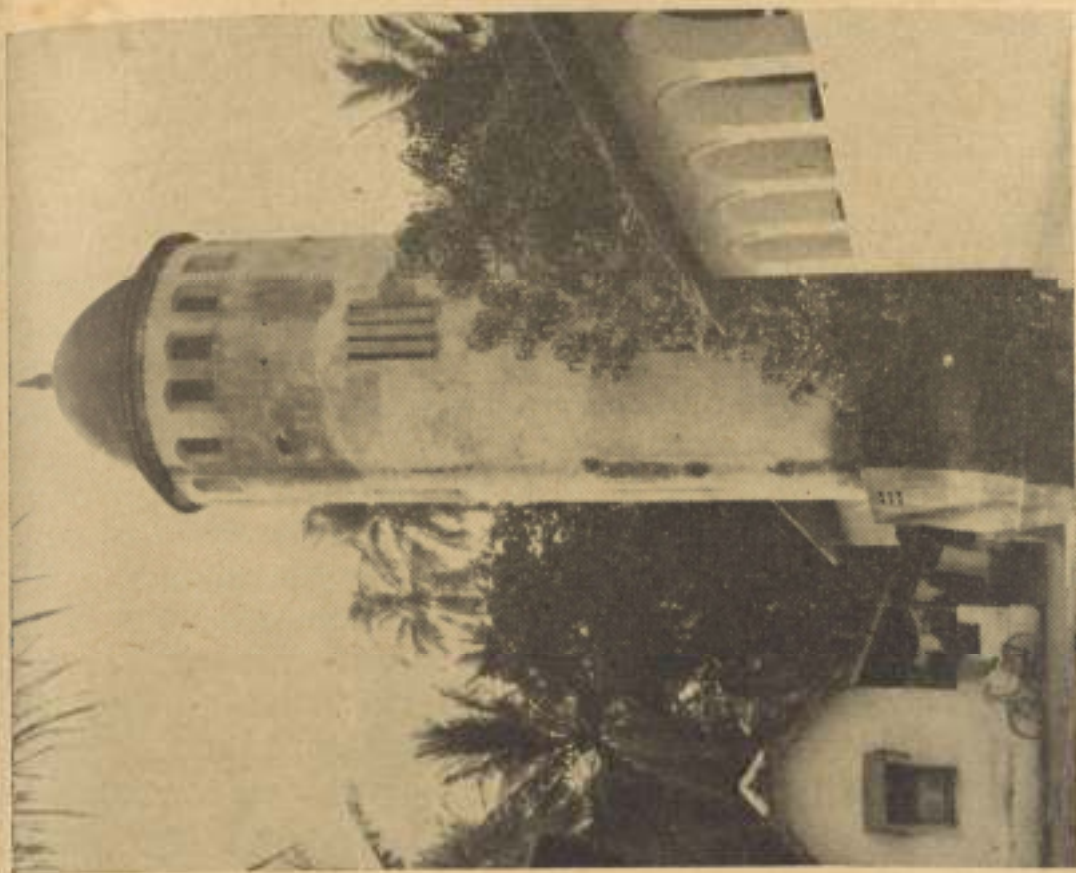
Menara mesdjid K. H. Hasbullah di Tebuireng, Djombang. Didalam dan disamping mesdjid ini terdapat pesantren Tambakberas jang dituntun oleh keluarga K. H. Hasbullah.

Ada seorang murid Indonesia bernama Zulkifli, adik K. Zuber, menerima sebuah madjallah Berita Nahdlatul-Ulama dan dibatjanja dengan temannja, keponakan K. Zuber itu, dalam kelas sedang beladjar. Hal ini diketahui oleh gurunja lalu mengambil medjallah itu dan merobek-robekkannja dan melemparkan keluar djendela dari tingkat ketiga. Anak-anak Indonesia itu sangat marah melihat sikap jang kasar demikian itu dan mengadukan hal itu dengan memperlihatkan madjallah itu kepada guru-kepala. Guru kelas, jang dimarahi oleh guru kepala, bertambah marah terhadap anak-anak itu dan mengeluarkan perkataan : „Bangsa Djawa (Indonesia) adalah suatu bangsa jang rendah budinja".

Utjapan ini menjakitkan hati anak-anak Indonesia dan meluas kepada seluruh murid Indonesia jang merupakan 95% itu. Anak-anak itu serentak mogok dan tidak mau masuk beladjar dimadrasah itu lagi.

Desakan kedjadian itu menimbulkan perhatian para wali murid untuk mendirikan sebuah madrasah sendiri. Dengan bantuan para Sjeich-Sjeich hadji Indonesia jang ada di Mekkah, jang digerakkan oleh kepala Sjeich Abdul Manan, dapat dikumpulkan biaja, tiap orang dua djeneh, terkumpul sekian banjaknja, sehingga dengan sokongan jang digerakkan oleh perasaan kebangsaan Indonesia dapatlah didirikan suatu madrasah baru dalam sebuah gedung bertingkat empat, jang diberi bernama Madrasah Darul Ulum Ad-Dinijah di Suqal Lail dalam tahun 1934 itu sampai sekarang. Gedung tsb. disediakan oleh Sjeich Ja'qub Perak dan pimpinan madrasah diserahkan kepada almarhum Sajjid Muhsin Al-Musawa, berasal dari Palembang.

Dalam tahun 1935 K. Iljas pun pulanglah dari Mekkah ke Indonesia. Perdjalanan pulang ini dilakukannja melalui India dan Malaya, untuk meluaskan pengetahuan dan pemandangannja, terutama mengenai urusan pendidikan agama.

Di India ia kundjungi beberapa kota, beberapa perguruan, beberapa tempat jang penting dan beberapa ulama jang terkemuka. Tatkala ia datang di Bombay pada pertengahan tahun 1935 itu ia mengundjungi djuga beberapa orang pemuka dan ulama. Jang terpenting diantaranja kita tjeriterakan mengenai kundjungannja dan perkenalannja dengan seorang pemimpin besar Islam ketika itu, bernama Sjeich Sa'dullah Al-Maimani, Mufti di Bombay, dari siapa ia mendapat penghormatan luar biasa.

Pada suatu hari K. Iljas bersama dengan beberapa orang temannja, diantaranja K. Abdul Djalil Al-Mukaddasi (jang sekarang masih hidup di Mekkah), H. Solihin (sekarang mendjadi anggota pengurus G.K.B.I. Gabungan Kooperasi Batik Indonesia), dengan beberapa orang wartawan dan pemimpin surat chabar di kota tersebut, mendapat undangan dari Sjeich Sa'dullah itu untuk makan siang dirumahnja. Jang mengherankan sangat ialah sikapnja jang sangat ramah tamah dan rasa persaudaraan Sjeich Sa'dullah itu jang diperlihatkannja dalam pertemuan tsb. demikian manis dan ichlasnja, sehingga mengherankan

sangat kepada K. Iljas itu. Meskipun tjukup ada budjang, tetapi ia melajani sendiri, ia mengurus sendiri segala sesuatu sehingga sikapnja jang sangat ramah tamah itu menumpahkan rasa perkenalan dan rasa persaudaraan jang mendalam. Sampai kepada waktu berangkat ke New Delhi ia mengantarkan K. Iljas kestasion kereta api, sedangkan berangkat kereta api pada pukul 11 malam. Ia memperkenalkan K. Iljas dengan orang-orang India dan menitipkannja kepada penumpang-penumpang India dan menunggu sampai kereta-api berangkat.

Djika sikap seperti itu diberikan oleh seorang Muslim biasa, tidak begitu mengherankan, karena memang telah mendjadi kelaziman dalam uchuwah Islamijah. Tetapi penghormatan ini datang dan dilakukan oleh seorang pemimpin besar, seorang Mufti, kebaikan jang tidak habis-habisnja dirasakan ketika itu sampai timbul pertanjaan dalam hati K. Iljas : „Apakah sudah semestinja saja mendapat penghormatan jang sedemikian besarnja dan demikian baiknja dari pada Mufti Bombay itu?"

Dua bulan kemudian sesampai di Calcutta baharu ia mengetahui sebab-sebabnja. Dikota ini ia bertemu dengan seorang pemuda Indonesia jang berasal dari Kediri, bernama Zainuddin. Dalam bertjakap-tjakap K. Iljas mentjeriterakan tentang pribadi Sjeich Sa'dullah itu. Saudara Zainuddin tsb. mendjawab, bahwa ia kenal baik dengan beliau dan menerangkan, pernah tinggal lama dirumahnja di Bombay, bahkan ia dipelihara olehnja bersama-sama anaknja jang sebaja dan bersekolah atas ongkosnja. Dalam pemeliharaan itu ia tidak dibedakan dengan anaknja sendiri, bahkan sampai kepada membelikan pakaianpun serupa dan setjorak dengan pakaian anaknja.

„Sikap Sjeich Sa'dullah jang demikian baiknja itu", begitulah sdr. Zainuddin meneruskan tjeriteranja, „tidak hanja kepada dirinja sendiri, kepada K. Iljas, tetapi umumnja kepada semua orang Indonesia. Jang demikian itu ialah oleh karena Sjeich Sa'dullah itu merasa dirinja murid orang Indonesia, karena ia pernah beladjar pada seorang ulama Indonesia di Mekkah, jaitu pada K. Mahfudz Termas, dan oleh karena itu beliau merasa sangat berutang budi kepada K. Mahfudz dan umumnja kepada bangsa Indonesia".

Dari uraian sdr. Zainuddin itu mengertilah K. Iljas, bahwa penghormatan, jang pernah diberikan kepadanja di Bombay itu, bukanlah untuk dan karena dirinja sebagai Mohd. Iljas, tetapi untuk Mohd. Iljas sebagai sorang jang sebangsa dengan Kijai Mahfudz Termas.

Dalam perdjalanan antara New Delhi dan Agra (Tadj Mahal) K. Iljas bersama dengan sdr. Usman Suid, salah seorang mahasiswa berasal dari Batusangkar (Minangkabau) di India. Dalam kereta api terdjadi suatu kedjadian jang baik djuga diterangkan disini. Mereka berselisih dengan seorang India (Pakistan) jang duduk disampingnja, mengenai urusan barang. Meksipun oleh sdr. Usman telah diterangkan dengan bahasa Inggris, kemudian diulang lagi dengan bahasa Urdhu, dan ke-

mudian meminta ma'af berkali-kali, tidak djuga diatjuhkan oleh orang India itu.

K. Iljas mentjeriterakan : „Kami duduk berdampingan dengan dia, tetapi dengan hati jang berdjauh-djauhan. Habis akal kami mengichtiarkan agar orang India itu mau bertjakap-tjakap dengan kami, tetapi sia-sia belaka. Djangankan ia mau berbitjara, melihatpun ia tak sudi. Achirnja ia mengeluarkan sebuah buku dari bungkusannja, jang ia batja dengan penuh keasjikannja."

K. Iljas melihat, bahwa buku itu ialah sebuah kitab Tafsir Qur'an. Ia lalu berkata dalam bahasa Arab : „Tuan. Saja bisa batja buku itu. Bahkan Qur'an itu saja apal semuanja diluar kepala. Saja baru datang dari Mekkah mengerdjakan ibadah hadji, dalam perdjalanan pulang ke Indonesia. Halaman jang sedang tuan batja itu, adalah pada surah Ar-Ra'ad".

Mendengar itu orang India tsb. seakan-akan dibangunkan dari tidurnja. Ia berdiri dan mengulurkan tangannja serta meminta ma'af atas semua kesalahannja. Lama ia memandang muka K. Iljas jang masih muda dan tidak berdjanggut itu dengan keheran-heranan, sedangkan demikian sudah naik hadji dan sudah menghafal Qur'an, apalagi kelak kalau ia sudah berdjanggut.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendek dan pandjangnja djanggut seseorang di India mendjadi tanda ukuran dangkal dan dalamnja ilmu agama seseorang dan baru patut orang menunaikan ibadat hadji kalau rambutnja sudah putih.

Sesudah sampai di Indonesia K. Iljas bertempat di Pekalongan dan waktunja banjak dipergunakan untuk mengadjar agama Islam dan bergerak dalam Nahdlatul Ulama.

---

9. TEBUIRENG ZAMAN KEMADJUAN

Djasa K. Hasjim dalam pembangunannja tidak sia-sia. Beberapa tahun kemudian apa jang ditjita-tjitakannja berhasil. Tebuireng berdiri sebagai suatu pesantren jang terbesar di Indonesia, dan dapat dilihatnja sewaktu ia masih hidup. Sedjak ia mendirikan sampai ia meninggal dunia ia tetap mendjadi guru dan pemimpin pesantren Tebuireng itu.

Dari desa jang tandus penuh belukar Tebuireng mendjadi sebuah pesantren jang luas, baik dan teratur. Dari 28 orang murid Tebuireng ini tumbuh mendjadi sebuah perguruan tinggi jang muridnja hampir berdjumlah 2000 orang.

Bekas-bekas murid sudah bertabur diseluruh Djawa, dan dalam waktu Djepang banjak jang memegang djabatan-djabatan tinggi dalam pemerintahan, dan sesudah kemerdekaan beberapa orang diantaranja mendjadi Menteri dan Perdana Menteri.

Diantaranja putra K. Hasjim sendiri, K. H. A. Wahid Hasjim, jang sampai tiga kali perobahan Kabinet, mendjabat kedudukan Menteri Agama. Wahid Hasjim jang kita peringati dalam buku ini adalah keluaran dari pada Pondok Tebuireng itu.

Tebuireng terletak lebih kurang 8 km sebelah Selatan Kabupaten Djombang, dekat pabrik gula Tjukir. Luasnja lebih kurang satu hectar persegi terletak dipinggir djalan besar, dilingkungi oleh dinding tembok jang tinggi, jang memagari pondok itu terpisah dari desa sekitarnja. Sebagai bentuk pesantren lapangan jang luas ini berisi dengan gedung-gedung dan rumah-rumah, jang dipergunakan sebagai tempat menerima pengadjaran dan penginapan murid-murid.

Ditengah-tengah kumpulan perumahan itu terdapat sebuah mesdjid, jang gunanja tidak sadja sebagai tempat sembahjang berdjama'ah, tetapi djuga sebagai tempat memberikan kuliah kepada mahasiswa jang sudah landjut pengadjiannja.

Mesdjid itu terutama terdjadi dari dua bagian, satu bagian chusus tempat beribadat terletak didepan mehrab, jaitu bagian jang boleh kita namakan *sahn* pada mesdjid-mesdjid besar diluar negeri, dan satu bagian lagi *pendopo*, jang hanja penuh pada waktu hari-hari Djum'at dan kalau dipergunakan sebagai tempat mengadji.

Dalam pendopo ini mahasiswa jang sudah landjut pengadjarannja menerima kuliah langsung dari Mahagurunja, diantaranja K. Hasjim sendiri. Disinilah K. Hasjim, jang sehari-hari dalam kalangan muridnja terkenal dengan nama *Hardratusj Sjeich*, saban hari duduk mengadjar bahkan sampai djauh malam. Biasanja beliau mengadjar sedjam sebelum dan sedjam sedah sembahjang lima waktu. Beliau duduk diatas sepotong kasur jang ditutupi dengan sepotong tikar atau sepotong kulit biri-biri, dan disampingnja terdapat sebuah bangku jang diatasnja terletak beberapa buah kitab jang diperlukan untuk pengadjiannja. Kadang-kadang kita dapati dua tiga buah bantal, jang dipakainja tempat bersandar, terutama kalau badannja kurang sehat.

Pakaiannja sangat sederhana, diantara lain-lain jang djarang ditinggalkan, baik pada waktu mengimami sembahjang atau pada waktu mengadjar, ialah memakai djubbah dan sorban.

Pengadjiannja itu, biasanja mengenai fiqh, ilmu hadis dan tafsir, sangat menarik karena tidak sadja batjaan lafadnja fasih, tetapi djuga terdjemah dan uraian kata-katanja tepat dan djelas, sehingga murid-murid jang mengikuti pengadjian itu dapat menangkap dengan mudah. Tjontoh-tjontoh jang diberikan pada waktu menafsirkan bahagian pengadjarannja atjapkali berisi adjaran-adjaran jang berfaedah bagi kehidupan manusia untuk menebalkan imannja dan menggiatkan amalnja, umumnja keterangan-keterangan dan pendjelasan-pendjelasannja itu menundjukkan pengetahuan dan pengalamannja jang luas dalam segala tjabang ilmu, jang dalam zamannja djarang tersua pada kijai atau alim ulama. Oleh karena itu tidak heran kalau pengadjiannja itu mendapat perhatian jang istimewa dari mahasiswa dan guru-guru jang lain, sehingga tiap waktu beliau mengadjar penuh sesak pendopo tempat memberikan kuliah itu.

Ia selalu peramah dan sabar dalam menghadapi pertanjaan-pertanjaan dari murid-muridnja, dan suaranja jang lemah lembut dapat menawan hati murid-murid.

Perlu kita tjatat disini bahwa sebagai kebiasaannja jang tetap, ia selama bulan Puasa memberi kuliah istimewa mengenai ilmu hadis karangan *Buchari* dan *Muslim*. Kedua kitab hadis jang penting ini harus tammat dalam sebulan puasa itu dan oleh karena itu mendjadilah bulan ini suatu bulan jang penting bagi kijai-kijai bekas muridnja diseluruh Djawa. Dalam bulan puasa bekas murid-muridnja jang sudah memimpin pesantren dimana-mana, biasanja memerlukan datang tertirah ke Tebuireng, tidak sadja untuk melandjutkan hubungan silaturrahmi dengan gurunja, tetapi djuga untuk mengikuti seluruh kuliah istimewa mengenai hadis Buchari dan Muslim guna mengambil berkat atau tabarruk.

Memang dalam bulan puasa Tebuireng itu merupakan suatu tempat jang luar biasa ramainja, karena sebaliknja dari pada pesantren-pesantren lain jang pada bulan itu mendjadi sepi, disebabkan murid-murid istirahat pulang kekampungnja masing-masing, Tebuireng atjap kali bertambah ramai karena dikundjungi oleh mereka dari mana-mana untuk bersama-sama dengan guru jang ditjintainja beribadat dalam bentuk berpuasa dan sembahjang, dan beribadat dalam bentuk mengulangi kadji, i'tikaf dan menambah pengetahuan.

Disamping pengadjian setjara lama dipesantren Tebuireng itu terdapat madrasah, sekolah-sekolah agama jang teratur menurut setjara sekarang, dengan gedung-gedungnja jang indah-indah, berkelas, berbangku dan berpapan tulis, untuk segala matjam tingkat pengadjaran. Ada madrasah bahagian rendah, ada madrasah bahagian menengah atas dan tinggi. Murid-muridnja berasal dari seluruh pelosok Indonesia. Sebagai bahasa pengantar dipakai bahasa persatuan Indonesia, dan

untuk beberapa pengadjaran tertentu dipakai bahasa Arab. Djuga bahasa asing diadjarkan dalam madrasah itu sebagai pengetahuan umum. *Sanawijah* atau bahagian menengah misalnja dibagi atas dua bagian, bagian A dan B. *Sanawijah bagian A* mendapat pengadjaran agama 75% dan pengadjaran umum 25%, sedang *Sanawijah bagian* B sebaliknja, pengadjaran agama 25% dan pengadjaran umum 75%, karena pengadjaran umum dibagian B ini diselaraskan dengan peladjaran S.M.P. Negeri bagian B (ilmu Pasti), sehingga murid-muridnja dengan mudah dapat mengikuti udjian-udjian sekolah negeri.

Demikianlah seterusnja kita lihat bahwa Tebuireng itu seakan-akan merupakan Universiteit Al-Azhar ketjil, jang didalamnja terdapat dua matjam pengadjaran, bagian *'am* (tjara pesantren) jang tidak terbatas waktunja dan ilmunja, diberikan didalam mesdjid atau disekitarnja, dan bagian *nizam* (tjara madrasah, tjara sekolah), jang tertentu dan terbatas waktu dan ilmu-ilmunja, tjara bergedung jang tertentu dan berkelas jang tertentu, mempunjai sjarat-sjarat masuk dan sjarat-sjarat menamatkan pengadjarannja.

Untuk mempersiapkan murid-murid dapat mengikuti pengadjaran umum dimadrasah itu, pengadjaran dimulai dengan sekolah rendah. Oleh karena itu madrasah *Salafijah*, jang merupakan pengadjaran rendah itu, mempunjai enam kelas, ditambah satu *sifir*, jaitu sebelum kelas satu. Tiap-tiap kelas ada jang dibagi dua dengan pengadjaran jang sama. Pembagian ini bermaksud hanja sekedar untuk memudahkan menampung murid-murid jang banjak itu karena kekurangan tempat. Pengadjaran jang diadjarkan dalam sekolah ini terdiri dari 75% pengetahuan umum dan bahasa-bahasa, dan jang lainnja agama, terutama ilmu tauhid, sedjarah dan fiqh untuk keperluan hidup sehari-hari. Pengadjaran umum itu kira-kira setingkat dengan sekolah rakjat pemerintah, sedang dengan pengadjaran agama diharap anak-anak jang keluaran Salafijah ini telah dapat membatja kitab-kitab bahasa Arab sendiri.

Terutama didalam masa K. H. A. Wahid Hasjim, dan kemudian K. H. Cholik Hasjim, kelihatan betul reorganisasi dari Tebuireng ini kearah kemadjuan.

Kita lihat gedung madrasahnja bertingkat-tingkat, didirikan menurut sjarat-sjarat kesehatan dan ilmu keindahan bangun-bangunan. Kita lihat kelas-kelasnja jang teratur, dengan alat pengadjaran dan kebutuhan sekolah jang modern, diterangi tjahaja listrik pada malam hari, jang menggantikan lampu-lampu pelita pada zaman permulaannja.

Memang Tebuireng menpunjai peraturan-peraturan jang harus dituruti oleh murid-muridnja mengenai tata-tertib pengadjaran, pemondokan dan kehidupan sehari-hari, sebagai sebuah perguruan jang modern. Segala sesuatu jang diperlukan murid-murid diadakan dan diatur oleh murid-murid sendiri, seperti kumpulan murid-murid dengan pengurusnja, kooperasi dengan toko-toko usahanja mendjual barang-barang keperluan sehari-hari dan kitab-kitab jang dihadjatkan oleh

K. H. Hamball, pemimpin pesantren dan mubaligh Islam di Demak, jang muridnja puluhan ribu.

K. Asmawi, seorang mubaligh Islam jang sudah dan dihormati orang di Kudus, Djawa-Tengah.

K. H. A. Wahid Hasjim bergambar dengan beberapa orang temannja, diantara disebelah kirinja. K. H. Masjkur, bekas Menteri Agama.

Dari kiri kekanan K. H. Fathurrahman Kafrawi, bekas Menteri Agama, K. H. Dahlan, ketua pengurus besar Nahdlatul Ulama, K. H. A. Wahid Hasjim almarhum, K. H. Masjkur bekas Menteri Agama, K. H. Idham Chalid, Wakil Perdana Menteri.

murid-murid, mengadakan lektur-lektur jang baik, berupa batjaan penghibur dan surat-surat berkala, begitu djuga mengadakan tjeramah-tjeramah jang diperlukan oleh masjarakat perguruan tinggi Tebuireng itu.

Mengenai organisasi peladjar, kita petik beberapa tjatjatan, jang ditulis mengenai pesantren Tebuireng ini dalam madjalah *Tjita* (Januari-Februari 1956) oleh Emha Sjadely sebagai berikut:

Dalam pesantren Tebuireng santri-santri boleh menentukan sikapnja untuk memasuki organisasi apapun jang mereka sukai asal jang berdasar Islam serta gerakan peladjar. Dan kita dapat tahu organisasi apa jang dipilih oleh sebagian banjak santri-santri Tebuireng dengan adanja P. I. I. jang sampai kini masih berdiri dengan status Tjabang. Karena hanja organisasi P. I. I. jang ada di Tebuireng, maka baiklah disini penulis paparkan sekedar mengenai perkembangannja.

Hasil apakah jang telah ditjapai oleh P. I. I. Tjab. Tebuireng?

Pada tarap pertama, usaha P. I. I. Tjabang Tebuireng dititik beratkan memperbanjak anggota sebanjak mungkin. Ranting-ranting dimana perlu didirikan, pengurus harus berkonsekwen tidak segan-segan lagi untuk mendirikannja. Dan Alhamdulillah hasil dari pada keaktipan dan tidak keseganan pengurus ini, usahanja dapat berhasil jang agak memuaskan, walaupun belum memuaskan sama sekali, sebab masih ada satu dua pesantren jang belum dimasuki organisasi peladjar Islam sama sekali. Bagi pesantren jang telah ada organisasi peladjar Islamnja seperti I. P. N. U., kita hanja dapat bersedia mengangkat topi serta mengulur tangan untuk bersahabat dengan seerat-eratnja. Tetapi bagaimana pesantren jang sama sekali belum atau tidak ada organisasi peladjar jang berdasar Islam? Ja, manusia tidak luput dari kekurangan, hanja Allah jang Maha Kaja tidak membutuhkan dan tidak kekurangan suatu apapun. Hendaknja kekurangan ini dapat merupakan tjambuk kemadjuan bagi P. I. I. Tebuireng sehingga akan dapat menambah keaktipan dan koreksi bagi organisasinja.

Dalam tarap kedua P. I. I. Tebuireng memperdjuangkan programnja sekuat tenaga jang ada padanja untuk mengadakan kursus-kursus. Tetapi sementara waktu belum ada tenaganja untuk mengurus, maka pada tg. 19 Nopember '54 P. I .I. Tebuireng mengirimkan tudjuh orang anak ke Surabaja dan dua orang anak ke Malang guna mengikuti kursus disana. Ternjata pengiriman ini tidak sia-sia, mereka pulang dengan membawa hasil-hasil jang memuaskan.

Pada bulan puasa jang baru lalu datang beberapa orang dari P. B. dan P. D. diantaranja sdr. Amir Hamzah sendiri turut. Kesempatan jang baik ini sudah barang tentu tidak dilewatkan begitu sadja oleh P. I. I. untuk mengadakan kursus bagi para anggotanja. Kursus ini Alhamdulillah dapat berdjalan lantjar sampai enam hari.

Disamping usaha-usaha jang telah tertera diatas, P. I. I. tetap berusaha terutama dilapangan olah raga, agar mempunjai team-team keolah ragaan jang kuat. Usaha inipun tak sia-sia, terbukti dewasa ini telah mempunjai team-team keolahragaan dalam soal sepak bola, bad-

minton dan pingpong. Dan diharapkan dalam badminton terutama P. I. I. Tebuireng akan lebih madju dari pada tahun-tahun jang pada kongres P. I. I. di Kediri, hanja mendapat kedjuaraan nomor dua (waktu itu status Tebuireng masih ranting).

Perlu kita tjatat disini bahwa oleh K. Wahid Hasjim alm. telah ditjiptakan suatu tjabang perguruan Tebuireng ini mengenai pengadjaran bahasa-bahasa, jang dinamakan *An-Nizam*, jang chusus memberi kesempatan memperdalamkan pengetahuan mengenai bahasa-bahasa dan kesusasteraan asing, seperti bahasa Inggris, Arab, Belanda dll. Madrasah itu berdiri langsung dibawah pimpinannja sendiri.

Demikian beberapa tjatatan mengenai Tebuireng dalam zaman kemadjuan, asal dari buah perdjuangan pemimpin jang ideaal dan keras hatinja, K. Hasjim Asj'ari, usaha jang ditjiptakan dan dibelanja sampai titik nafas jang penghabisan. Inilah gambaran Tebuireng jang tidak menjimpang dari tjita-tjita semula pendirinja, telah mengeluarkan banjak santri-santri, jang kemudian merupakan pentolan-pentolan pemimpin dan politik dalam masa kemerdekaan ini. Banjak diantara mereka jang menduduki tempat-tempat jang terpenting dalam masjarakat dan kenegaraan, bahkan tidak sedikit jang mendjadi pegawai-pegawai tinggi, kepala djawatan, anggota Parlemen dan Konstituante, begitu djuga Menteri-Menteri, pemimpin-pemimpin usaha jang besar-besar, tidak sedikit keluaran Pesantren Tebuireng tjiptaan K. Hasjim Asj'ari.

---

10 HIDUP SEHARI—HARI.

Setengah dari pada sifat dan thabèat K. Hasjim adalah gemar akan bekerdja jang systematisch, jang teratur. Tidak sahadja hanja gemar, tetapi mengamalkannja. Oleh karenanja maka tiap-tiap ada soal atau pekerdjaan baharu, ia tiada terburu-buru dan tergegas-gegas menjelesaikan, sebelum difikir dan diperhitungkan masak-masak. Kadang-kadang kalau upamanja soal baharu itu benar-benar pelik dan rumit, maka kalau perlu ia mengadakan istichoroh (sembahjang memohon keterangan sesuatunja) lebih dahulu.

K. Hasjim memulai djam bekerdjanja pada pukul 6.00 pagi, jaitu sesudah ia turun dari Mesdjid. Pada djam tersebut biasa beberapa orang kuli tetap, tukang batu dan tukang kaju sudah berkumpul ditempat pekerdjaan, ja'ni disebelah rumah, atau dibelakangnja. Setelah berdjabatan tangan ia dengan mereka, kuli-kuli tetap, dan tukang-tukang itu, lalu baharulah membagikan pekerdjaan kepada mereka itu, atau dengan kata-kata lain, memberikan perintah hariannja. Mitsalnja: sawah jang sebelah sana itu, harus lekas diselesaikan, selambat-lambatnja sekian hari, ubi kaju jang baharu sahadja ditjabut dari ladang jang diawasi oleh si fulan, harus dibawa pulang hari ini djuga, dan djangan lupa jang sekian % supaja diserahkan kepada jang bekerdja, jang sekian % agar diberikan kepada penduduk didesa anu, dengan perantaraan kepala desanja. Penjerahan kepada kepala desa itu harus terang, ada surat penjerahan jang sah. Kerbau jang dirumah pak anu itu katanja beranak, supaja dilihat dan disaksikan. Tukang batu, teruskan memperbaiki sumur pondok C itu, dan tukang kaju, papan tulis rusak didekat Madrasah itu, supaja dibawa ke rumah K. Ahmad Baidhowi, (keuangan Madrasah) Setelah itu baharu ia mau mendengarkan laporan-laporan jang melulu mengenai pekerdjaan-pekerdjaan.

Pukul 6.30 pagi, ia sudah mulai mengadjar dirumah (tingkatan peladjaran waktu pagi itu, biasanja untuk bahagian mahasiswa) hingga djam 10. Kalau kebetulan ia tiada berpuasa, maka baharu minum air kopi dengan susu sapi setjangkir. Semendjak pukul 10 itu hingga djam 12 siang, untuk agenda lain-lain, ja'ni menemui tamu, membatja, mengarang, dan lain-lain. Pukul 11.30 ia tidur sebentar, dan pada djam 12.30 ia sudah sembahjang di Mesdjid. Djam 1.30 ia mulai lagi mengadjar di Mesdjid hingga pukul 3.30. Djam 3.30 ia memeriksa pekerdjaan kuli-kuli dan tukang-tukang, lalu mandi. Pukul 4 ia sudah di Mesdjid lagi, dan lepas sembahjang 'Asar ja'ni pada pukul 4.30 mengadjar pula di Mesdjid sampai djam 5.30.

Sementara menanti sembahjang Maghrib, ia menthela'ah kitab-kitab sebagai perintang. Lepas sembahjang Maghrib dipergunakan untuk menemui tamu-tamu, dan biasanja sebahagian banjak tamu diwaktu itu, adalah terdiri dari wali-wali murid jang djauh-djauh, mitsalnja dari: Banjuwangi, Pasuruan, Malang, Surabaia, Madiun, Kediri,
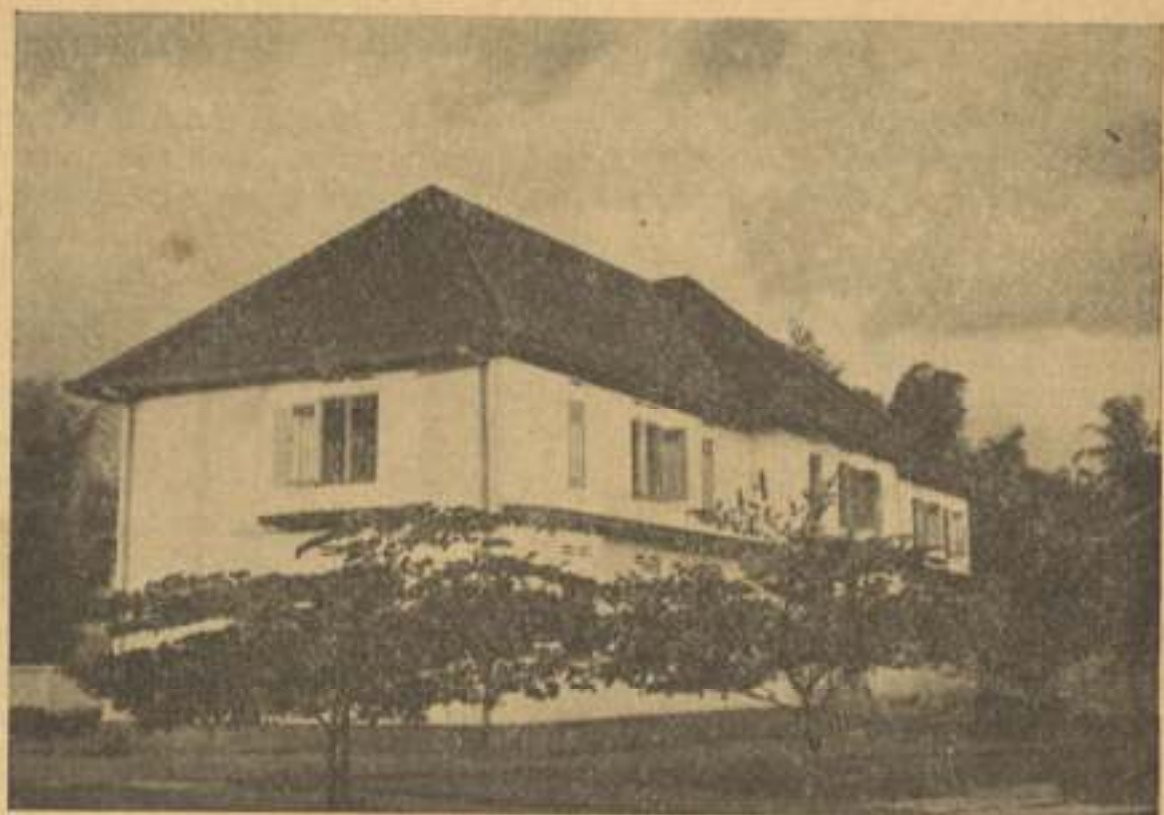
Madrasah Sanawijah Tebuireng, jang terletak dekat djalan besar.

Madrasah Salafijah. Ditengah-tengah kelihatan K. Badawi salah seorang guru dari madrasah itu.

Solo, Djakarta, Jogjakarta, Kalimantan, Bima, Sumatera, Telukbetung, Madura, Bali, dan lain-lain sebagainja.

Lepas sembahjang 'Isja' ia mengadjar pula sampai pukul 11 malam. Pada pukul 11 malam itulah ia baharu makan, sebab ia pada siang hari djarang benar makan, sekali pun kebetulan tiada berpuasa. Ketjuali kalau karena menghormat tamu, baharu ia suka makan siang. Djam 1 malam ia istirahat tidur, dan entah 2 djam entah satu djam, sebelum djam 4 ia bangun lagi, untuk Qijamullail, (sembahjang tengah malam) dan membatja Qurän.

Dalam masa seminggu 2 kali ia istirahat tiada mengadjar, jaitu pada hari Selasa dan Djumät, dan biasanja pada waktu istirahat-itulah ia pergi ke desa Djombok kira-kira 10 kilo meter sebelah selatan Tebuireng, guna memeriksa sawah dan ladangnja.

Rentjana pekerdjaan harian itu tetap dipakainja. Hanja pada bulan Puasa biasanja terdapat perubahan rentjana harian itu, karena dalam bulan tersebut, ia menambah pandjang djam mengadjarnja.

Madrasah Nahdlatul Ulama di Malang.

Madrasah Nahdlatul Ulama di Djombang.

II. ISTERI DAN ANAK K. HASJIM.

Dalam riwajat hidupnja K. Hasjim Asj'ari disebut tudjuh kali beristeri, diantaranja jang dapat kita ketahui dengan djelas ialah dengan puteri K. Pandji, bernama *Nafisah*, dengan anak K. Iljas, Sewulan, Madiun, bernama *Nafiqah* dan dengan Saudara K. Iljas, pemimpin Pesantren Kapuredjo, Kediri, bernama *Masrurah*.

Dari pada perkawinan dengan *Nafisah* ini lahir seorang anak jang bernama *Abdullah*, lahir pada tahun 1309 M.

Jang terpenting diantaranja untuk dibitjarakan dalam kitab sedjarah ini ialah perkawinannja dengan *Nafiqah*, anak dari K. Iljas pemimpin dari Pesantren Sewulan Madiun, karena dari perkawinan ini lahir sepuluh orang anak jang memainkan rol penting dalam kehidupan keluarganja. K. Iljas Sewulan itu ialah djalan kakek dari K. Masjkur, salah seorang pemimpin jang terkemuka dalam gerakan Nahdlatul Ulama dan bekas Menteri Agama.

Bekas isterinja jang sampai sekarang masih hidup bernama *Masrurah*, saudara K. Iljas, pemimpin Pondok Pesantren Kapuredjo Kediri. Dari perkawinan ini lahir empat orang putera, pertama bernama *Abdul Kadir*, sudah meninggal dunia, kedua *Fatimah*, masih hidup, ketiga *Chadidjah*, masih hidup, dan keempat *Muhammad* Ja'kub.

Kita akan bitjara tentang perkawinannja dengan Nafiqah. Dari perkawinannja dengan Nafiqah itu lahir putera dan puteri sebagai berikut.

Anak jang *pertama* dari isteri Nafiqah seorang perempuan diberi bernama *Hannah*, anak inipun mengalami nasib jang tidak lama, lahir pada tahun 1323 M. dan meninggal djuga pada tahun 1323 M.

Anak jang *kedua*, seorang puteri bernama *Chairijah*, kemudian terkenal dengan nama Ummu Abdul Djabar, nama salah seorang anaknja dalam perkawinan dengan suaminja jang pertama, bernama *K. Ma'sum Ali*, jang pada waktu hidupnja mendjadi guru pada Madrasah Salafijah di Tebuireng. Putera-putera jang lain dalam perkawinan dengan K. Ma'sum itu bernama Hannah, sudah meninggal dunia sebagai anak kesatu. Anak jang ketiga seorang perempuan bernama *Abidah*, masih hidup, sekarang anggota Permusjawaratan Konstituante. Anak jang keempat bernama *Ali*, sedang anak jang kelima bernama *Djamilah*, sekarang ketua Muslimat Nahdlatul Ulama Madjlis Wilajah Tjabang (M.W.T.) di Djawa Timur, kawin dengan *Nur Azis Ma'sum*, adik dari K. Masjkur, bekas Menteri Agama. Selandjutnja anak dari perkawinan dengan K. Ma'sum Ali itu ialah jang keenam bernama *Mahmud*, dan jang ketudjuh bernama *Karimah*. Kemudian suaminja ini meninggal dunia dan dalam tahun 1938 M., Ibu Chairijah ini pergi ke Mekkah bersama dengan adiknja Abdul Karim. Di Mekkah ia tinggal 19 tahun lamanja, beladjar dan mengadjar, dan madrasah jang dipimpinnja di Sjamijah, chusus untuk puteri, termasuk salah satu madrasah jang terpenting dan masjhur di Mekkah.

K. A. Karim Hasjim, adik Wahid Hasjim sulung, jang dalam dunia karang mengarang, terkenal dengan nama samaran Akahanat.

K. Cholik Hasjim dengan seorang putranja. K. Cholik adalah salah seorang saudara dari K. Wahid jang tidak mau melepaskan hidup pesantren. Ia dinamakan Banteng (Angkatan Umat Islam Indonesia), sekarang anggota Konstituante.

Ibu Chairijah di Mekkah kawin pula dengan *K. Abdul Muhaimin Azis*, dimasa hidupnja salah seorang pemimpin dari Madrasah Darul Ulum, jang terkenal djuga di Mekkah. Dari perkawinan ini ia beroleh tiga orang anak, seorang bernama *Abdul Azis*, seorang bernama *Azizah* dan seorang lagi meninggal pada waktu masih ketjil. K. Muhaimin Azis adalah seorang paman dari *K. H. Bisri*, ajah dari isteri alm. K.H.A. Wahid Hasjim. Sesudah pulang ke Indonesia Ibu Chairijah ini duduk dalam pengurus besar Muslimat Nahdlatul Ulama Madjlis Sjurijah dan mengadjar. Ibu Chairijah ini adalah salah seorang ulama wanita, jang tidak alang kepalang mendalam ilmunja tentang Islam.

Anak jang *ketiga* dari K. Hasjim bernama *Aisjah*, kawin dengan *K. Ahmad Baidhowi*, salah seorang ulama jang terkenal, dan pada masa hidupnja mendjadi guru di Tebuireng. K. Baidhowi sangat disajangi oleh K. Hasjim dan dalam masaalah-masaalah jang penting selalu mendjadi teman bermusjawarat. Putera pertama dari perkawinan antara Aisjah dengan K. Baidhowi ini bernama *Muhammad*, dan oleh karena itu djuga ia dinamakan *Ummu Muhammad*. *Muhammad* sekarang bekerdja dalam tentara dan mendjadi menantu dari *K. H. Abdul Wahab*. Anak jang kedua bernama *Hamid*, dalam masa hidup K. H. A. Wahid Hasjim mendjadi prive-sekretaris dari beliau. Anak jang ketiga bernama *Mahmud*, masih sekolah, sedang anak jang keempat bernama *Rukajjah* kawin dengan Jusuf *Masjhari*, putera dari K. Masjhari Tuban, salah seorang ulama jang hafal Quran, dan mengadjar di Tebuireng sampai sekarang. Anak jang kelima bernama *Muhammad*, masih sekolah, jang keenam bernama Chalid dan jang ketudjuh bernama Birratul Walidain, sudah meninggal dunia.

Anak jang *keempat* djuga seorang perempuan mendjadi isteri K. Idris, kemudian dinamakan *Ummu Abdul Hak*. K. Idris djuga seorang guru di Pesantren Tebuireng jang alim, jang kuat sekali memegang agama, sehingga segala sesuatu jang dikerdjakan sehari-hari ditindjau dari sudut hukum agama. Hampir tiga perempat dari waktunja sehari-hari dipergunakan untuk beribadat dan mengadjar didalam mesdjid. Atjap kali terdjadi bahwa ia tertidur dalam mesdjid, tertelungkup diatas kitab diatas bangku dihadapannja karena sudah terlalu letih sudah berdjam-djam ia mengadjar, maka pada waktu itu murid-muridnja terpaksa menunggu beberapa lamanja sampai gurunja terdjaga kembali, karena tidak berani membangunkan gurunja. Ia mempunjai pendirian bahwa mengadjar agama itu ibadat dan baik dilakukan didalam mesdjid untuk mendapat sekali gus dua pahala, jaitu pahala mengadjar dan pahala i'tikaf didalam mesdjid. Ia adalah kesajangan K. Hasjim, bahkan dipandangnja tidak sebagai menantu tetapi sebagai anak sendiri. Ummu Abdul Hak itu beroleh dua orang anak, jang seorang bernama *Abdul Hak* dan seorang lagi bernama *Labiba'*. Nama jang sebenarnja ialah *Izzah* dan sudah meninggal dunia. Abdul Hak sekarang mendjadi pengurus dari Pondok Tebuireng, sedang Labiba' sudah meninggal dunia djuga.

Anak jang *kelima*, anak jang kita djadikan pokok peringatan dalam kitab ini bernama *Abdul Wahid*, kemudian sesudah pulang dari Mekkah terkenal dengan nama *H. A. Wahid.* Oleh karena ia memilih nama ajahnja dibelakang namanja, maka dalam dunia pergerakan dan sampai sekarang ini panggilannja jang populer ialah *Wahid Hasjim.* Ia kawin dengan anak perempuan seorang Kijai besar, jaitu *K. H. Bisri,* pemimpin Pesantren Denanjar, sekarang mendjadi Anggota Madjlis Konstituante, dan dari perkawinan dengan anaknja, jang bernama Solihah (l. 1342 H.) lahir lima orang anak, jang pertama seorang anak laki-laki bernama *Abdurrahman* sekarang duduk dikelas satu S.M.A., jang kedua seorang anak perempuan bernama *Aisjah,* terambil dari nama isteri Nabi, anak Sajjidina Abu Bakar, Chalifah I, dan jang ketiga bernama Salahuddin Al-Ajjubi, terambil dari nama salah seorang radja Islam jang terkenal di Siriya dalam Perang Salib, kedua-duanja sekarang duduk dikelas dua disekolah S.M.P., anak jang keempat djuga seorang laki-laki bernama *Umar,* duduk dikelas enam S.R. dan anak jang kelima seorang perempuan bernama *Chadidjah* duduk dikelas tiga S.R., sedang anak jang penghabisan jang lahir sesudah ajahnja meninggal dunia, adalah seorang laki-laki diberi bernama *Hasjim,* menurut nama neneknja, dan belum sekolah. Tentang perkawinan Wahid Hasjim ini akan kita bitjarakan lebih pandjang pada waktu membitjarakan riwajat hidupnja dalam pasal jang akan datang.

Anak K. Hasim Asj'ari jang *keenam,* bernama *K. Hafiz,* tetapi lebih terkenal dengan nama *K. Chalik,* terutama dalam kalangan gerakan Angkatan Umat Islam (Akui), sekarang terpilih mendjadi Anggota Madjlis Konstituante. K. Chalik lahir th. 1916, beladjar di Tebuireng, Sekarputih Nganduk, Kasingan Rembang, Kadjen Djawono. Th. 1936 ke Mekkah untuk hadji dan beladjar pada Sjeich Ali Al-Maliki (Murtadha'.) Kawin 1940 dan ia hanja beroleh seorang anak jang bernama *Abdul Hakam* (1942) sekarang duduk dalam Madrasah Salafijah Sjafi'ijah di Tebuireng.

Anak jang *ketudjuh* dari perkawinan K. Hasjim ini bernama *Abdul Karim,* seorang pemuda dan pemimpin Islam jang tjakap, sekarang bekerdja di Kantor Urusan Agama Surabaja. Dalam dunia karang-mengarang ia lebih terkenal dengan nama samarannja *Akarhanaf.* Ia beroleh dua orang anak, seorang bernama Karimah, sekarang duduk di Mu'allimat Muhammadijah di Jogjakarta, dan seorang anak laki², bernama Muhammad Hasjim II, masih sekolah Ibtidaijah di Tebuireng.

Anak jang *kedelapan* dan *kesembilan* dari perkawinan itu, masing-masing bernama *Ubaidillah,* laki-laki, dan *Masrurah,* kedua-duanja sudah meninggal dunia.

Anak jang *kesepuluh* bernama *Muhammad Jusuf Hasjim,* seorang jang aktif berdjuang dalam masa revolusi dan berkedudukan Lt. T.N.I. Dalam kehidupan masjarakat dan pergerakan mendjadi ketua kumpulan Ikatan Pedjuang Islam Bekas Bersendjata dan Ketua Ansor Wilajah Djawa Timur.

12. K. HASJIM ASJARI DAN NAHDLATUL ULAMA

Sukar akan dapat dituliskan semua apa jang telah dikerdjakan oleh K. Hasjim sebagai amal sumbangannja dalam perdjuangan dan pergerakan umat Islam di Indonesia, terutama tidak karena K. Hasjim tidak termasuk golongan orang jang suka mentjari nama dan kedudukan dalam masjarakat, oleh karena pribadinja jang sufi mentjegah ia membuat sesuatu jang bertentangan dengan ria dan tekabur serta sifat lainnja jang tertjela menurut ilmu bathin. Sifatnja jang demikian itu menjebabkan ia beramal dengan diam-diam, sehingga tidak banjak orang jang mengetahuinja, ketjuali orang jang terdekat kepadanja atau murid-muridnja, jang setiap hari dapat mengikuti dari dekat tjaranja berpikir dan tjaranja ia melakukan perdjuangannja untuk kepentingan umat Islam. Tidak banjak kita mendapati tjatatan-tjatatan jang menjebutkan djasa-djasanja, sehingga sukar bagi kita untuk menggambarkan perdjuangan beliau itu setjara perintjian. Orang hanja dapat melihat hasil perdjuangannja jang gilang-gemilang itu, diantara lain-lain dari sepak-terdjangnja Nahdlatul Ulama, jang didirikannja sebagai suatu ikatan ulama-ulama seluruh Indonesia dan mengadjarkan mereka berdjihad untuk kejakinannja dalam tjara berorganisasi.

Tidak mudah mempersatukan pemimpin-pemimpin ulama ini dan menjesuaikan tjara hidupnja dengan zaman baru, karena kejakinannja dan pembawaannja jang sudah bertahun-tahun tidak ingin memperhatikan keadaan-keadaan pertumbuhan dunia disekitarnja. Ulama-ulama itu mempunjai kedudukan dan kekuasaan sendiri-sendiri, dan bersama-sama dengan murid-murid dan pengikut-pengikutnja mempertahankan kejakinannja beratus-ratus tahun lamanja dari pada serangan kebudajaan kolonial dalam bentuk-bentuk benteng pesantren, dengan tidak mau tahu apa jang terdjadi disekitarnja.

Tetapi K. Hasjim bukanlah seorang ulama jang beku. Ia melihat bahwa perdjuangan sendiri-sendiri dari pada ulama-ulama itu akan tidak dapat memberi hasil jang besar dalam djihadnja bahkan perdjuangan jang bersifat nafsi-nafsi itu akan lebih besar membuka kesempatan, baik bagi Belanda serta pengikut-pengikutnja, maupun bagi mereka jang ingin hendak memadamkan sinar dan sji'ar Islam di Indonesia ini, untuk mengadu dombakan antara seorang demi seorang, antara golongan ulama dengan segolongan ulama jang lain dan duduk diatas menguasainja.

K. Hasjim sebagai orang jang tadjam dan djauh pandangannja dalam hal ini, melihat bahaja jang akan dihadapinja oleh umat Islam, dan oleh karena itu ia berpikir mentjari suatu djalan untuk mempersatukan mereka dalam sebuah organisasi, dengan dasar-dasar jang tidak menjinggung perasaan dan kejakinannja, dengan dasar-dasar jang dapat diterima oleh ulama-ulama jang meskipun seikat dalam Islam, tetapi bermatjam-matjam tjara berpikirnja.

Sudah dikatakan bahwa dalam menghadapi ulama-ulama ini K. Hasjim memakai politik hati-hati dan taktik : rambut djangan putus

Pak Hamid selalu sibuk dirumah dengan pekerdjaan-pekerdjaan surat-menjurat dengan K. Wahid.

Pak Wahid, Ibu dan Lily.

tepung djangan berserak. Ia mengetahui bahwa sebahagian besar ulama dan umat Islam Indonesia pengikut Ahli Sunnah, tidak keluar dari Mazhab Empat, Sjafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali. Meskipun ada aliran-aliran jang lain, atau paham-paham baru jang kemudian dimasukkan orang ke Indonesia, tetapi kejakinan-kejakinan ini tidak mempunjai dasar dan akar jang kuat dalam kejakinan rakjat Islam di Indonesia.

Maka oleh karena itu lalu ia memutuskan untuk mendirikan suatu organisasi, jang azas-azasnja tidak bertentangan dengan kejakinan umum dari umat Indonesia dan sesudah bermusjawarat dengan ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin Islam dalam tahun 1926, berdirilah suatu organisasi ulama-ulama, pemimpin dan rakajat Islam Indonesia, di Djombang, Djawa Timur, dan diberi bernama Nahdlatul Ulama, jang artinja Kebangkitan Ulama-Ulama, dengan azas dan tudjuannja:

„Memegang dengan teguh pada salah satu dari mazhabnja Imam Empat, jaitu Imam Muhammad bin Idris Asj-Sjafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah An-Nu'man atau Imam Ahmad bin Hanbal, dan mengerdjakan apa sadja jang mendjadikan kemaslahatan agama Islam" (A. D. 1926, ps. 2).

Mengenai gerakan Nahdlatul Ulama ini akan kita bitjarakan pandjang lebar dalam pasal-pasal tersendiri.

Sepotong tanah di Nggendang bekas tempat rumah dimana lahirnja K. H. Asj'ari. Ditengah-tengah tambak bekas dapur rumah itu.

Bilik tempat K. H. Asj'ari bekerdja di pesantren Tebuireng, diportret tidak lama sesudah beliau meninggal, diatas balai-balai dan diatas kulit domba disebelah kiri kelihatan perpustakaannja.

13. PERDJUANGAN K. HASJIM.

Pada waktu membitjarakan Nahdlatul Ulama kita telah membentangkan pandjang lebar bahwa sukar bagi kita akan menguraikan satu persatu setjara perintjian apa jang telah dikerdjakan K. Hasjim pada waktu hidupnja terhadap perdjuangan umat Islam. Diantara lain-lain sudah kita bentangkan berdirinja Nahdlatul Ulama, jang ditjiptakannja untuk persatuan seluruh ulama Islam mendjadi suatu front dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan dalam gelombang masjarakat sekarang ini, agar tidak hanja mendjadi korban atau perkakas belaka dari pada mereka jang hanja ingin mentjari kedudukan dan nama dengan mempergunakan umat Islam sebagai barisan belakangnja.

Disamping itu dia adalah jang dalam masa hidup 'a dianggap seorang tua oleh umat Islam tempat meminta nasihat-nasihat dan petundjuk mengenai sesuatu kedjadian penting dalam masjarakat Islam.

Dalam masa Belanda ia atjapkali mengeluarkan fatwa jang ditakuti sangat oleh pemerintah pendjudjahan itu, misalnja fatwa mengharamkan memberikan darah (bloedtransfusi) oleh umat Islam dalam membantu peperangan Belanda melawan Djepang, begitu djuga fatwa menggagalkan usaha Belanda, jang hendak menarik hati beberapa orang ulama Islam berperang disampingnja, dengan keterangannja bahwa peperangan mempertahankan Indonesia dibawah pimpinan Belanda tidak dapat dinamakan djihad atau perang sabil atau peperangan didjalan Allah sebagai mana jang dimaksudkan didalam Islam. Sebaliknja ia memberikan keterangan-keterangan didalam rapat-rapat Nahdlatul Ulama, jang sifatnja menguntungkan perdjuangan rakjat Indonesia, misalnja dalam menjokong gerakan „Indonesia Berparlemen" dan dalam menentang „Milisi".

Segala akal Benlanda untuk mengambil hatinja dan mendjadikannja seorang ulama jang pro-Belanda, semuanja gagal, sehingga K. Hasjim termasuk golongan ulama jang tidak begitu manis terhadap pemerintahan dan oleh karena itu ia dan pesantrennja tetap diawasi.

Pada tahun 1913 sewaktu ia tengah 'asjik berdjuang dalam kalangan pendidikan dan pengadjaran, datanglah beberapa orang polisi memanggil dia kekantor. Sepandjang tuduhan jang ditimpakan orang padanja, ialah soal pembunuhan jang dikerdjakan oleh salah seorang muridnja jang telah melarikan diri. Akan tetapi berkat kedjudjuran dan keteguhan hatinja, berkat pertolongan Tuhan pula, ia dapat mengatasi kesemuanja itu, dan bebas dari pada perkara. Entah sudah berapa puluh kali gerangan, ia mendapat tegoran dan peringatan dari Pemerintah Hindia Belanda dalam soal bermatjam-matjam, jang kesemuanja karena timbul dari orang-orang jang dibawah pimpinannja, namun pertolongan Tuhan selalu tetap ada padanja. Dan karena kedjudjuran dan keteguhan hati badjanja pula, ia tiada djera melandjut-

kan perdjuangannja, bahkan semakin berhati-hati dan bertambah kewaspadaannja.

Sjahdan dalam tahun 1937 datanglah seorang amtenaar tinggi kepadanja menjatakan bahwa-sanja Pemerintah Hindia Belanda berkenan memberikan bintang, tanda kehormatan jang dibuat dari pada perak, kemudian emas, akan tetapi oleh K. Hasjim didjawab dengan merasa berkeberatan menerimanja, sebab ia memandang akan hal itu sebagai mentjampur adukkan keichlasan hatinja (lillahi ta'ala) dengan maksud-maksud keduniaan. Setelah ia lepas dari pada pemberian bintang tersebut, lalu pada malam harinja, sesudah lepas sembahjang Magrib, dikumpulnjalah murid-muridnja, diberinja nasehat-nasehat jang diantaranja ia mengatakan: „Sepandjang keterangan jang disampaikan oleh ahli riwajat, pada suatu ketika dipanggillah Nabi Besar Muhammad s.a.w. oleh Nenekda, Abdul Muthalib, dan diberinja tahu bahwa-sanja Pemerintah Djahilijjah di Mecca telah mengambil keputusan menawarkan tiga hal untuk Nabi Muhammad, jaitu:

1. Kursi kedudukan jang tinggi dalam Pemerintahan.
2. Harta-benda (kekajaan) jang berlimpah-limpah, dan
3. Gadis jang tertjantik seluruh Negara Arab.

Akan tetapi Baginda Nabi Muhammad menolak ketiga-tiganja itu, dan berkata dihadapan Nenekda, Abdul Muthalib: „Demi Allah, umpama mereka itu kuasa meletakkan matahari ditangan kananku, dan bulan ditangan kiriku, dengan maksud agar aku berhenti berdjuang, aku tak akan mau. Dan aku akan berdjuang terus sampai tjahaja ke Islaman merata dimana-mana, atau aku gugur-lebur mendjadi korbannja ! ! ! " „Maka kamu sekalian Anakku," demikanlah ia meneruskan nasehatnja „hendaknja dapatlah mentjontoh dan mengambil teladan dari tingkah laku dan fi'il perbuatan Baginda Nabi Muhammad dalam menghadapi segala hal. Mudah-mudahan Allah s.w.t melindungi kita umat Islam sekaliannja, dan selalu melimpahkan taufiq serta hidajatnja. Marilah sekarang kita sembahjang 'Isja', nanti boleh kamu sekalian mengulangi peladjaranmu masing-masing dan menghafalkannja. Djanganlah kita beri kesempatan nafsu kemalasan meradjalela menguasai diri kita."

Begitupun dalam masa Djepang tidak pernah tenteram hidupnja.

Baharu sadja beberapa hari serdadu Djepang menguasai kota Djombang, jaitu pada tahun 1942, dibawa orang K. Hasjim ke Djombang dan dimasukkan rumah pendjara. Kemudian dipindahkan kerumah pendjara Modjokerto, dan achirnja ditawan bersama-sama dengan serdadu-serdadu kaum sekutu dipendjara Bubutan di Surabaja. Selama 4 bulan lebih K. Hasjim meringkuk dalam pendjara tersebut, maka dengan tiada tersangka-sangka Akarhanaf jang pada waktu itu sedang berada disalah satu tempat di Djawa Tengah, menerima surat dari Surabaja dengan kartu pos berbunji:

Surabaja, 6 Sja'ban '61. (18/8 '02)

Assalamu 'alaikum wrh. wbh.

Dengan surat ini saja mengabarkan : bahwa pada hari ini, Selasa, djam 1 siang, Sja'ban 1361 (18/8 '02) Jang Mulia Hadhratusj-sjaich Hasjim Asj'ari berserta pengiringnja telah keluar dengan selamat.

Untuk sementara waktu Beliau akan tinggal di Surabaja, di Blawuran IV/25.

. Demikianlah hendaknja chabar jang menggembirakan ini Tuan beritakan kepada Alim Ulama disini chususnja. dan umat ramai umumnja.

Sekianlah.

Wassalam,

H. Muh. Iljas.

H. M. Jasin-Sjamsuddin.

Dalam masa revolusi kelihatan hatinja puas.

Sebagai fatwa jang terpenting jang ia keluarkan dalam masa revolusi kita ialah mengenai propaganda Belanda didaerah pendudukan jang memberikan kesempatan kepada orang-orang jang naik hadji. K. Hasjim mengeluarkan fatwa bahwa naik hadji dalam masa revolusi itu dengan mempergunakan kapal Belanda adalah haram hukumnja. Fatwa ini jang ditulis oleh beliau dalam bahasa Arab disiarkan oleh Kem. Agama setjara luas sehingga Van der Plas bingung oleh karenanja, dan banjak umat Islam jang telah mendaftarkan dirinja hendak naik hadji pada agen-agen Belanda berdujun-dujun menarik kembali pendaftarannja karena fatwa K. Hasjim itu.

Lebih djauh mengenai perdjuangannja dalam masa revolusi kita salin beberapa kalimat disini dari pada riwajat hidupnja, jang termuat dalam kitab ORANG-ORANG BESAR TANAH AIR, karangan Tamar Djaja (Bandung, 1951) Sebagai berikut :

Sebagai ulama ia tidak hidup mengharapkan sedekah dan belas kasihan orang, tetapi ia ada sandaran hidup sendiri. Ia mempunjai beberapa bidang sawah hasil perniagaannja djuga.

Karena makin lama makin terkenal djuga, maka didalam perkumpulan „Nahdlatul Ulama" ia terkemuka sebagai sjeichul-akbar. Ia duduk djuga dalam putjuk pimpinan M.I.A.I. jang kemudian mendjadi „Masjumi".

Demikian pula dalam gerakan pemuda dan kelasjkaran, seperti G.P.I.I., Muslimat, Hizbullah, Sabililah, Barisan Mudjahidin, Dewan Mobilisasi dan lain-lain, ia mendjadi pengandjur, penasihat dan Djenderalnja.

Dalam gerakan-gerakan ini, ia bukan sadja mengorbankan buah pikirannja, tetapi djuga harta bendanja. Tiap orang jang datang meminta pertolongannja tak pernah ketjewa, tetapi selalu ditolongnja baik moreel maupun materieel.

Nahdlatul Ulama mendjadi bersemarak dan mendjadi perkumpulan ulama jang terbesar disamping Muhammadijah di Indonesia ini, sebahagian besar karena usaha dan pengaruhnja.

Ia sangat tjinta kepada Tuhan, sungguh berbakti, ta'at dan rendah hati.

Ia tidak ingin pangkat dan kursi. Baik dizaman Belanda maupun dizaman Djepang, kerapkali ia akan diberi pangkat dan kursi, tetapi ia selalu menolak dengan bidjaksana.

Sewaktu pergolakan revolusi Indonesia, kepadanja banjak datang pemimpin tentara dan lasjkar (diantaranja Djenderal Sudirman dan Bung Tomo) menerima nasihatnja.

Diwaktu Malang, Singosari dan Lawang dan lain-lain mendjadi mendjadi lautan api karena serangan Belanda, ia terkedjut serta mengutjapkan „Masja Allah, Masja Allah".

Dan.............. ia djatuh pingsan.

Dokter dipanggil. Anak-anaknja jang berada difront, dipanggil.

Demikianlah tepat pada pukul 3.45 mendjelang subuh tanggal 25 Djuli 1947 ia menghembuskan nafasnja jang penghabisan.

Untuk menggantikan kedudukannja sebagai pemuka Nahdlatul Ulama, naiklah puteranja Wahid Hasjim jang kerapkali mendjadi Menteri Agama Republik Indonesia.

Demikian Tamar Djaja dalam kitabnja *Orang-Orang Besar Tanah Air* mengenai K. Hasjim.

---

14 K. HASJIM WAFAT

Mengenai wafat K. Hasjim, Akarhanaf mentjeriterakan sebagai berikut.

Tidak sedikit orang jang terkedjut waktu menerima berita kemangkatannja, karena ketjuali tiada mendengar geringnja, pun tetangga sebelah-menjebelah tahu bahwa beberapa djam sebelumnja, ia masih keluar ke Mesdjid sebagaimana biasanja. Setengah orang bukan sahadja heran, akan tetapi bahkan menjangkal dan tiada pertjaja; hingga setengahnja pula sampai ada jang marah-marah dan menuduh bahwa sanja jang membuat chabar itu adalah „mata-mata musuh," jang hendak mengatjau belaka. „Provokasi ! Provokasi !" katanja.

Penulis sendiri tiada mengerti, rupanja sebahagian manusia menganggap, bahwa didalam revolusi itu, tiap-tiap sesuatunja jang gandjil ditjapnja: „mata-mata musuh!", dan jang kurang sesuai dengan fikirannja, sebelum ia sempat berfikir dalam-dalam, lebih dahulu sudah dikatakannja : „Provokasi, Provokasi !"

Adapun djalan riwajat ke-wafatan itu adalah sebagai berikut :

Pada tgl. 7 Romdhon 1366 pukul 9 malam, turunlah Al-Marhum dari sembahjang Tarwich, mendjadi Imam Kaum Muslimat. Waktu itu ia sudah bersedia duduk di kursi, akan memberikan peladjaran kepada Para Muslimat sebagai biasanja. Akan tetapi baharu sahadja peladjaran dimulai, datanglah seorang tjutju menantunja mendapatkan dia, dan berbisik didekat telinga dia : „Nènèk, ada tamu utusan dari Jang Mulia Penglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia, Paduka Tuan Luitnan Generaal SUDIRMAN, dan Bung Tomo."

Seketika itu diamlah ia sedjenak, lalu berkata kepada Para Muslimat jang sudah siap sedia menerima peladjaran itu,: „bahwa pada kali ini, tiada kita adakan peladjaran, besok malam sahadja." Demikian seraja ia bangkit dari tempat duduknja, berdjalan menudju ruang muka, ruang tamu. Diruang tengah ia berkata kepada seorang adik kandungnja perempuan: „djaranglah air tèh dan sediakan penganan, ada tamu." Oleh adik kandungnja perempuan tahadi perintah itu segera dikerdjakan.

Setelah tiba ia diruang muka, sesudah berdjabat tangan dengan dua orang tamunja, maka duduklah ia. Dua orang tamu itu, seorang utusan Bung Tomo, dan jang lain seorang Kiai dari Surabaia. Setelah kenal-mengenalkan diri masing-masing, dan sesudah K. Hasjim menanjakan keselamatan Bung Tomo dan lain-lain, baharulah Kiai Ghufron jang ketika itu bersama-sama dengan 2 utusan tersebut, berkata bahwa maksud kedua utusan itu ialah untuk menjampaikan sebuah surat penting dari Bung Tomo. Pada tatkala itu masuklah seorang Kiai pula, Kiai 'Adlan namanja; jaitu seorang Kiai jang biasanja diadjak dia bermusjawarat, bilamana ada sesuatunja jang pelik dan hal-hal jang penting. Akan tetapi tiada lama Kiai 'Adlan ini disitu, karena ada kepentingan lain, dan setelah memohon diri ia kepada

Al-Marhum, maka pulanglah. Mula-mula ditahannja ia dan diadjaknja bersama-sama menemui Bung Tomo itu, akan tetapi sebab untuk kepentingan suatu rapat pula, maka diizinkanlah pergi.

„Karena hal ini sungguh amat penting," demikianlah kata K. Hasjim itu kepada 2 orang utusan tahadi, „maka kami tiada dapat memberikan kata keputusan sekarang, akan tetapi kami minta supaja diberi kesempatan bertangguh semalam lagi, untuk berfikir lebih landjut dan lebih tenang." Memang begitulah kebiasaan K. Hasjim itu, ja'ni bilamana ada sesuatunja jang dianggapnja penting akan tetapi sulit dipetjahkan, maka tiadalah ia mau lekas-lekas dan terburu-buru mengambil tindakan, sebelum beristichoroh (sembahjang memohon keterangan dan kepastian, memohon pertundjuk) lebih dahulu.

Sementara itu, Kiai Ghufron membentangkan dan menggambarkan keadaan situatie pada saat itu dihadapan K. Hasjim, terutama jang mengenai djalannja pertempuran, agressie ke I dari militair Belanda. Demi ketika pembitjaraan Kiai Ghufron itu sampai kepada berita kemadjuan serdadu General S.H. Spoor di Singosari, Malang, membajanglah betapa besar minat K. Hasjim dan perhatiannja akan soal tersebut. Tatkala didengar oleh K. Hasjim betapa besar djumlah korban dari Ra'jat jang tiada turut berdosa dan salah, dan betapa pula kerugian pihak Republik dikala itu kehilangan daerah jang menurut anggapan K. Hasjim sungguh baik amat strategienja, jaitu daerah pegunungan Malang; setelah mendengarkan itu semuanja maka dengan tiba-tiba dan sekonjong-konjong berkatalah K. Hasjim: „Masja Allah, Masja Allah," seraja menekan kepalanja kuat-kuat.

K. Hasjim pingsan dalam keadaan duduk, sedang tamu-tamu itu belum tahu dan belum mengerti bahaja apa jang pada masa itu telah mengantjam tuan rumah. Tiap-tiap ia, akan rebah dari duduknja, tiada dapat, sebab tangannja berpegangan tepi tempat tidur ketjil, (tempat mengaso dan melepaskan lelah tiap hari apabila baharu bekerdja) dan sebagai orang menganțuk lakunja. Mereka tamu-tamu itu tetap biasa sahadja, mengira bahwa pada siang harinja tahadi pasti ia baharu bekerdja keras, hingga amat pajah dan tiada kuasa lagi menahan serangan kantuknja. Oleh karenanja maka berkatalah Kiai Ghufron kepada kedua orang tamu itu: „Karena agaknja Kiai sangat letih dan penat, maka baiklah Tuan-tuan pulang sahadja dahulu, dan boleh besok pagi kita menghadap lagi kemari." Kedua tamu itu menganggук, tanda setudju. Ketika itu Kiai Ghufron berkata pula, dan ditudjukan kepada K. Hasjim, jang disangkanja mengantuk itu: „Kiai, Kedua tamu ini hendak meminta diri," akan tetapi beliau diam sahadja. Sekali lagi Kiai Ghufron mengulangi kata-katanja, akan tetapi ia tetap laksana orang mengantuk lajaknja. Kiai Ghufron memberi isjarat kedua tamu itu supaja madju kedepan sedikit, menghampiri. Tangan kanan K. Hasjim diulurkan, dan kemudian didjabat oleh kedua tamu itu. Sewaktu kedua tamu itu keluar, Kiai Ghufron tiada lagi menghantar sampai diluar rumah, tetapi tinggal diam didekatnja mem-

perhatikan kelakuannja jang luar biasa, tidak seperti kebiasaannja itu. Baharulah Kiai Ghufron mengerti bahwa ia sebenarnja tiada sadarkan diri lagi, ketika ia hampir djatuh. Dengan tergopoh-gopoh dipeluknja dan njatalah terang sekarang, bagi Kiai Ghufron bahwa memang sebenarnjalah K. Hasjim pingsan. Dengan tergopoh-gopoh pula Kiai Ghufron memanggil tjutju menantu, dan kemudian K. Hasjim ditidurkan membudjur, pingsan, tiada sadarkan diri. Penjakitnja hersenbloeding (otak berdarah) dengan tiba-tiba.

Semua sanak-familinja dengan tjepat berkumpul mengerumuninja, dan sementara itu dokter dipanggil oranglah. Akan tetapi sajang, Putera-putera lelaki pada saat itu tiada ada jang dirumah, kebetulan sedang bepergian semuanja. M. Jusuf, tatkala itu kebetulan sedang berada di Markaz, dan tiada lama kemudian datanglah ia, ja'ni sesudah diberitahukannja hal itu dengan perantaraan pesawat telepon. Tengah malam Pak Dokter Angka datang, dan segera melakukan kewadjibannja.

„Penjakit Beliau sudah amat pajah." Hanja itulah utjapan jang dinjatakan oleh Pak Dokter Angka, sedang semua sanak famili jang ketika itu mengerumuninja sudah bertambah gelisah dan tjemas. „satu-satunja djalan untuk *meringankan* penderitaan Beliau, ialah mengambil (mengurangi) darahnja." demikianlah keterangan Pak Dokter Angka lebih landjut.

Darah segera dikurangi, dan memang tampak setelah itu agak ringan djalan nafasnja. Pak Dokter Angka mendjaga ditepinja hingga malam benar, sedang pada air mukanja membajangkan bahwa sudah tidak ada harapan lagi.

Telepon segera dikirim orang ke Jogjakarta, Tjeribon, Ngandjuk dan lain-lain, untuk memanggil pulang putera-puteranja dengan tjepat. Akan tetapi apa hendak dikata, pada pukul 3.45 malam, berpulanglah ia kerahmatullah, menurutkan panggilan Tuhan dengan tenang dan tenteram...............

Innaa lillahi wa innaa ilaihi radji'un.

Ketika itu ialah tanggal *25 Djuli 1947, 7 Ramdhan 1366.*

Pada siang harinja datanglah 2 orang puteranja di Tebuireng, akan tetapi hanja dapat melihat dan menemui djenazahnja belaka, djenazah jang sudah berkafankan kain putih.

„Manusia berbuat dan berusaha, Allah jang menetapkan."

Setelah selesai orang menimbun pusara Al-Marhum dengan tanah, maka ganti bergantilah pembesar-pembesar Tentera, Pembesar-pembesar Sivil Pemerintah Republik Indonesia dan 'Alim 'Ulama jang terkemuka, memberikan pedatonja. Diantaranja ialah dari anggauta Dewan Pertimbangan Agung Pemerintah, Kia H.A. Wahab Hasbullah, dan diantara lain-lain beliau menjatakan :

„Selaku famili dari pada Al-Marhum, Kiai Hasjim-Asj'ari, Rahimahullah, kami menjatakan rasa duka tjita sebab kemangkatan Beliau, terutama pula waktu meninggalnja itu, tepat pada masa jang sungguh

Sebuah mesdjid ketjil didesa Nggendang tetapi besar artinja. Didesa ini lahir K. H. Asj'ari dan dalam mesdjid ketjil itu ia pernah beladjar dan mengadjar.

Anak-anak sedang mengadji Quran didepan kubur K. H. Asj'ari.

kita masih sangat menghadjatkan pimpinan dan komandonja. 'Ibarat sebuah kapal, membawa beribu-ribu Umat Islam jang akan disampaikan ke pulau „bahagia dan sedjahtera", maka Beliau, Al-Marhum, adalah Nakoda dari pada kapal tersebut. Dalam keadaan jang sungguh sangat mengchawatirkan dan menjedihkan, karena bahaja ombak dan gelombang jang mengantjam kapal ummat Islam tahadi, berpulanglah Al-Marhum menghadap Jang Esa, ke'alam kelanggengan.

Sekarang Al-Marhum sudah tiada lagi dalam kapal kita itu.

Ia telah pergi meninggalkan kita, pergi untuk selama-lamanja.

Belum selang beberapa lama, ja'ni masih hanja beberapa hari jang lalu ini sahadja, Al-Marhum, sebagai Nakoda, telah menundjukkan usahanja jang penghabisan kepada ulama, untuk menjelamatkan dan menghindarkan seluruh Umat Islam Indonesia ini dari antjaman bahaja jang sangat besar dan ngeri itu, rentjana jang berat, tetapi pasti dapat menolong kapal Ummat Islam jang mulai olèng. Rentjana itu, ialah merupakan keputusan dari kebulatan hatinja, ja'ni : BERDJUANG TERUS DENGAN TIADA MENGENAL SURUT, DAN KALAU PERLU, ZONDER ISTIRAHAT.
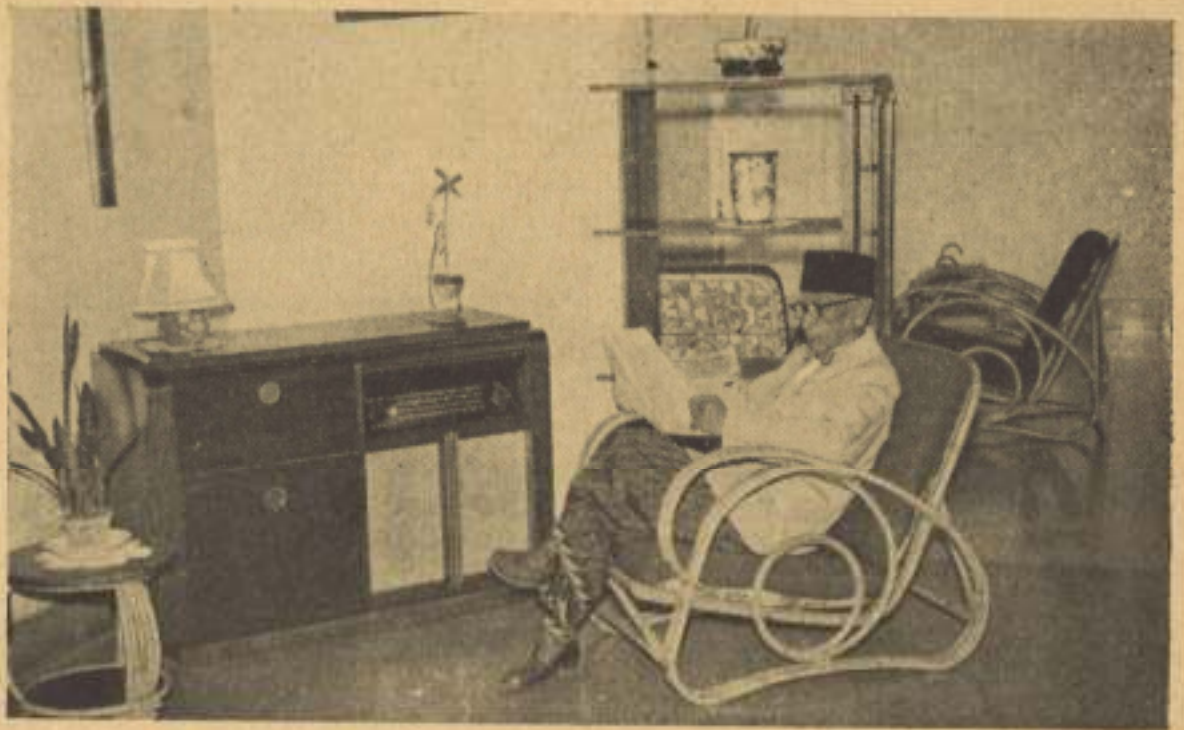
K. A. Wahab Hasbullah, salah seorang pemuka Nahlatul Ulama.

K. H. Bisiri, salah seorang ulama besar dalam pergerakan Nahdlatul Ulama.

K.H. ABDUL WAHAB HASBULLAH.

K.H. Abdul Wahid Hasbullah sedatuk dengan K. Hasjim, djadi masih sangat dekat hubungan keluarganja dengan Wahid Hasjim.

K.H. Abdul Wahab Hasbullah dilahirkan dikampung Tambakberas, Djombang, Djawa Timur, dalam tahun 1888, oleh karena itu sekarang sudah berumur 68 tahun.

Badannja ketjil langsing, warna kulitnja hitam manis, dan dahinja luas. Ia kelihatan seorang jang radjin bekerdja dan giat sekali dalam pergerakan Islam, terutama jang sesuai dengan kejakinan paham jang dianutnja, jaitu dalam lingkungan Mazhab Empat.

Atjapkali djika ia menerima tamu kelihatan atjuh tak atjuh, sehingga sukar menerangkan susuatu duduk perkara jang sempurna kepadanja. Tetapi sebaliknja, apa jang diterangkan orang kepadanja ia lekas paham, hanja kadang-kadang ia sedang memikirkan sesuatu jang lain dan oleh karena itu kelihatan seakan-akan ia tidak memperhatikan apa jang dikemukakan kepadanja. Dan jang aneh ia dengan segera dapat menangkap kesimpulan politik dari apa jang dibitjarakan dengan dia itu. Ia pandai mengarang, tetapi lebih pandai lagi ia berbitjara dalam rapat-rapat. Diantara kegemarannja mengundjungi orang-orang alim, tempat-tempat sutji dan keramat dan mendengar lagu-lagu Arab. Rupanja sewaktu muda ia sendiri adalah ahli qasidah dan batjaan Qur'an. Djuga ia gemar sekali main silat, bahkan ahli dalam hal itu.

Ia seorang kijai jang alim, ahli dalam segala fan ilmu Islam, seorang pemimpin jang banjak pengalamannja dalam dunia pergerakan dan politik, dan dalam Nahdlatul Ulama chususnja, dalam kalangan ulama umumnja, ia sangat disegani.

Ia mempunjai tjara sendiri untuk membangkitkan semangat ulama-ulama jang tua itu dan memutarkan perhatiannja kepada kemadjuan sekarang ini dengan mengemukakan soal-soal chilafijah, sehingga dengan sendjata ini banjak ulama ulama jang dahulu tidak menaruh minat sedikit djuga dalam urusan keduniaan dan kenegaraan, achirnja sebagian besar masuk gerakan Nahdlatul Ulama, jang mempunjai dasar-dasar politik dan pandangan hidup jang tidak dapat dinamakan kolot. Djika ia menghendaki sesuatu perobahan dalam hukum mu'amalat, karena ia tidak sesuai dengan praktek sehari-hari, ia tidak mengeluar-langsung kritik atau mengemukakan pendirian pribadi, tetapi dibawanja masaalah itu mendjadi pokok perdebatan dalam kalangan alim ulama, sehingga mereka itu tersendiri mengerti duduk perkaranja.

Ia tahu bahwa orang tidak dapat turut aktif dalam sesuatu perkara jang ia didalamnja tidak ahli. Ulama itu ahli dalam soal fiqh, atau umumnja soal-soal agama, maka oleh karena itu dengan tidak melalui keahliannja itu mereka tidak dapat diadjak bitjara, apalagi

bekerdja dengan aktif, meskipun untuk mentjapai suatu tjita-tjita jang terachir misalnja pemerintahan atau pertahanan negara.

Sudah kita terangkan, bahwa K.H.A. Wahab anaknja K. Hasbullah, salah seorang putera Njai Fatimah, anak jang kedua dari K. Sichah, Datuk dari pada K. Hasjim Asj'ari, djadi masih dekat hubungan darah dengan keluarga Wahid Hasjim.

Pada waktu ketjil ia menerima peladjaran dasar-dasar Islam dari ajahnja sendiri, K. Hasbullah, mengenai peladjaran membatja Quran, ilmu tauhid, fiqh dan sedikit ilmu tasauf, begitu djuga peladjaran bahasa Arab, sampai ia berumur 13 tahun. Kemudian ia melandjutkan peladjarannja berturut-turut ke Pesantren Pelangitan, Tuban, pada K. Soleh pesantren Modjosari Ngandjuk, antara umur 15-16 tahun. Diantara guru-gurunja di Ngandjuk itu ialah K. Zainuddin menantu K. Soleh tersebut. Lama ia beladjar di Ngandjuk kira-kira 4 tahun, kemudian ia pindah ke Pesantren Tjepaka selama setengah tahun. Dari K. Zainuddin ia beroleh peladjaran ilmu fiqh jang agak landjut, terutama dari kitab Fathul Mu'in.

Di Pondok Tawangsari, Sepandjang, ia hanja tinggal setahun lamanja beladjar melandjutkan ilmu fiqh pada K. Ms. Ali, saudara ibu kandungnja sendiri, terutama mempeladjari Iqna', sedang ilmu Tadjwid Qur'an diperolehnja dari K. Ms. Abdullah, abang dari K. Ms. Ali itu.

Kemudian ia memutuskan pergi beladjar ke Madura, kepada seorang kijai besar jang ternama waktu itu, ialah K. Walijullah Muhammad Chalil, jang memimpin pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura. Disini ia memperdalam terutama ilmu-ilmu jang bertali dengan bahasa Arab, d.a.l. dari kitab-kitab karangan Ibn Malik dan Ibn Aqil jang terkenal dengan nama Alfijah dan Sjarah²nja. Pada waktu itu ia berkenalan dengan K.A. Manaf, jang ketika itu mendjadi lurah Pondok Kademangan itu, jang bernama K.H. Abd. Karim, jang kemudian lebih terkenal dengan nama Kijai Lirbojo. K. Wahab beladjar di Kademangan itu selama tiga tahun dan meninggalkan pesantren jang masjhur itu sesudah K. Chalil meninggal dunia.

Tatkala ia kembali lagi ke Djawa, pesantren jang mula-mula didatanginja ialah Pondok Branggahan Kediri, dengan gurunja jang terkenal K. Pakihuddin. Meskipun ia tinggal setahun disini, banjak kitab-kitab terpenting dikadjinja, mengenai tafsir Qur'an, mengenai tauhid dan tasauf, mengenai sedjarah Islam, terutama mengenai kitab-kitab fiqh jang landjut dari Mazhab Sjafi'i, seperti kitab Fathul Wahab. Kegemarannja kepada bahasa dan kesusasteraan Arab besar sekali, sehingga banjak sjair-sjair jang dikarangkan oleh orang pada zaman permulaan Islam dipeladjari dan dihafalnja seperti kumpulan gubahan sadjak jang sangat terkenal dari Ka'ab bin Zuhair, jang terkenal dengan nama *Banat Su'adu* (tahun II H.), kumpulan gubahan sadjak dari Al-Busiri (608-696 H.), jang terkenal dengan nama *Burdah*, kedua-duanja mengenai sedjarah perdjuangan Nabi Muhammad s.a.w., dihafalnja diluar kepala dengan komentar-komentarnja.

Sesudah itu iapun pergi ke Tebuireng, pondok jang dalam pada itu telah mendjadi besar dan masjhur pula di Djawa Timur, dimana beladjar dan mengadjar ulama-ulama jang kemudian namanja masjhur dalam masjarakat, seperti K. Manaf Abd. Karim tsb., K. Abbas Buntet, K. Soleh Taju, K. Abdul Karim Pasuruan, K. Muddasir Banjuwangi, K. Abdullah Kendal dan K. Dahlan Poerwodadi. Disini K. Wahab tinggal empat tahun lamanja, tidak sadja menjempurnakan peladjarannja mengenai Fathul Wahab, Mahalli, Baidhawi dan ilmu Isti'arah, tetapi djuga ia sudah mulai mengadjar ilmu-ilmu mengenai fiqh, achlak, saraf, nahu dll., bahagian rendah dan menengah. Disini K. Wahab mendjadi Lurah Pondok Tebuireng.

Ia pergi ke Mekkah jang pertama kali pada waktu berumur kurang lebih 27 tahun, dengan tudjuan selain untuk menjempurnakan rukun Islam jang kelima, djuga untuk menjempurnakan pengadjarannja dalam agama Islam. Ia bermukim disana kira-kira lima tahun. Dalam masa itu, jaitu pada masa pemerintahan Sjarif Husein, di Mekkah sedang madju benar penuntutan agama Islam, dan Masdjidil Haram jang besar dan luas itu, merupakan suatu lapangan perguruan tinggi jang tidak pernah sepi-sepinja mulai dari pagi sampai djauh malam. Hidup bermazhab pada waktu itu sedang ramainja, Mazhab Hanafi, Sjafi'i, Maliki dan Hambali jang masing-masing imamnja mempunjai Makam Mihrab pengimaman sekeliling Ka'bah, seakan-akan berlomba-lomba dalam menjiarkan ilmu pengetahuannja didalam Masdjidil Haram, dimana berkumpul manusia dari seluruh podjok bumi. Terutama antara sembahjang Zohor dan sembahjang Isja, demikian banjaknja orang mengadji dalam Masdjidil Haram itu, hingga seakan-akan lapangan jang luas itu, baik jang beratap atau jang terbuka tak ada jang terluang, dari pada banjaknja manusia jang berbondong-bondong duduk mengadji. Kita sudah terangkan dalam salah satu pasal jang terdahulu tjaranja beladjar dalam Masdjidil Haram itu.

Kesempatan ini dipergunakan benar-benar oleh K. Wahab selama lima tahun di Mekkah, dan kebetulan ia dapat berhubungan dengan guru-guru jang alim lagi piawai. Diantara guru-gurunja itu kita sebutkan K. Mahfudh Termas jang mengarang kitab Sjafi'i jang terkenal At-Turmusi, terutama mengenai ilmu hikam, tasauf, usul fiqh selandjutnja K. Muchtaram Banjumas, terutama dalam menamatkan kitab-kitab besar seperti Fathul Wahab, Sjeich Ahmad Chatib Minangkabau, jang pada waktu itu mendjadi Mufti Sjafi'i di Mekkah, terutama dalam ilmu fiqh, K. Bakir Jogja, mengenai ilmu manthik, K. Asj'ari Bawean mengenai ilmu hisab, Sjeich Sa'ied Al-Yamani, Sa'id Ahmad bin Bakry Sjatha, mengenai ilmu Nahu (Usimuni) baik dirumahnja maupun dalam mesdjid. Selandjutnja ia berguru pada Sjeich Abdul Karim Ad-Daghestany dalam menamatkan kitab Tuhfah dimesdjid, Sjeich Abdul Hamid Kudus, mengenai ilmu 'Arudh dan Ma'ani, dan Sjeich Umar Badjened dalam ilmu fiqh dll.

Dari gurunja K. Mahfudh Termas dan Sjeich Al-Yamani, ia mendapat idjazah istimewa.

Meskipun sudah kaliber besar K.H.A. Wahab kadang-kadang memerlukan djuga pikiran-pikiran Ibu Wahid untuk bahan perdjuangannja. Dalam pertemuan jang demikian Iim atjap kali turut hadir. Apakah Iim djuga ada pembawaan untuk mendjadi pemimpin besar dalam gerakan alim ulama.

Perlu kita tjatat disini, bahwa untuk memperdalam hukum-hukum Islam K. Wahab sangat memahirkan pengadjiannja dalam kitab-kitab hadis Buchari dan Muslim.

Ia kembali ke Indonesia bersama-sama K.H. Bisri, jang mendjadi iparnja dan kemudian mertua K.H. Wahid Hasjim.

Tidak berapa lama sesampai di Indonesia ia kawin di Surabaja dengan seorang anak perempuan K. Musa Kertopaten, bernama *Maimunah* dan dari perkawinan ini lahir seorang anak laki-laki dalam tahun 1916, bernama *Wahib*, jang kemudian terkenal dengan nama *K. Wahib Wahab*, sekarang ketua I Putjuk Pimpinan Gerakan Pemuda Ansor dan anggota D.P.R.R.I. Ketua Seksi Pertahanan Anak jang lain dari isteri ini, jang setelah beberapa tahun kemudian dibawa ke Mekkah, meninggal di Mekkah bersama-sama ibunja.

Sepulangnja di Surabaja pada tahun 1914 itu ia sudah mulai bergerak, pada permulaannja dengan mengadakan sematjam kursus perdebatan, jang dinamakan *Taswirul Afkar*, jang dipimpinnja bersama-sama K.H.M. Mansur. Dari Taswirul Afkar inilah lahir *Nahdlatul Wathan* (1916), *Hidajatul Wathan*, *Sjubbanul Wathan*, jang lama kelamaan mendjelma mendjadi *Nahdlatul Ulama*. Batja lebih landjut pasal *Nahdlatul Ulama, sedjarah sebelum lahirnja*.

Dalam tahun 1921 K. Abdul Wahab pergi ke Mekkah untuk naik hadji dengan isterinja jang tsb. diatas dan tinggal disana dirumah Sjeich Abbas Abdusj Sjukur, Babul Kutub, Sjamijah. Sesudah hadji ia pulang kembali ke Surabaja dengan tidak beristeri.

Isterinja jang kedua bernama *Alwijah*, kawin 1922, anak K. Alwi. Dari perkawinan ini lahir seorang anak perempuan jang diberi bernama *Chadidjah*, sekarang masih hidup dan kawin dengan K. Abdul Mu'in, saudagar dan ketua ranting N.U. Kapasari, Surabaja. Isteri ini meninggal tahun 1923.

Masih dalam perkawinan dengan Alwijah itu K. Wahab kawin lagi di Djombang dengan seorang perempuan namanja *Rahimah*, anak K. Abd. Sjukur, tetapi tidak lama bertjerai dan tidak mempunjai anak.

Kemudian ada tiga kali lagi ia kawin, tetapi bertjerai dan tidak beroleh anak djuga.

Jang penting kita tjeriterakan mengenai perkawinan jang kelima, dengan anak H. Sa'id, pedagang di Peneleh Surabaja, namanja *Asna*, antara 1924-1925, karena dari perkawinan ini mendapat empat orang anak, diantaranja seorang masih hidup, bernama *Muhammad Nadjib*, sekarang mendjadi mahasiswa pada Universiteit Al-Azhar di Mesir.

Dengan isteri Asna ini ia pergi ke Mekkah sekitar tahun 1937 sebagai utusan ulama, dengan tudjuan untuk mempertahankan institut Mazhab Empat dan keempat makam imam-imamnja pada Ibn Sa'ud, jang pada waktu itu sudah memerintah di Mekkah.

Sepulangnja di Surabaja dan sesudah meninggal isterinja Asna di Djombang, K. Wahab kawin lagi dengan *Fatimah*, anak H. Burhan. Dari perkawinan ini K. Wahab tidak mempunjai anak, dan anak tirinja

jang dibawa oleh Fatimah tsb., bernama *Ahmad Sjaichu* sekarang mendjadi anggota Parlemen R.I.

Begitu djuga perkawinannja dengan anak H. Ali Modjokerto, jang djuga bernama *Fatimah*, dan perkawinannja dengan anak K. Moh. Idris Taman Sepandjang, bernama *Askanah*, tidak mempunjai anak dan tidak lama.

Dari perkawinan di Peneleh, Surabaja, dengan *Masmah*, bisan dari isterinja *Asna* jang sudah meninggal, K. Wahab beroleh seorang anak, jang bernama *Muhammad Adib*, lahir dalam tahun 1939, sekarang beladjar di Rembang pada Pesantren K. Sajuti.

Dari perkawinan dengan *Aslihah*, anak H. Abdul Madjid Bangil beroleh empat orang anak, diantaranja orang jang hidup, seorang bernama *Djam'ijatin*, kawin dengan Fathoni, guru madrasah S.M.I. di Modjokerto, salah seorang pengurus N.U. setempat, anak K. Ms. Ali Sepandjang, dan seorang lagi bernama *Mu'tamarah*, kawin dengan Muhammad bin Ahmad Bidhowi, menantu dari K.H. Hasjim Asj'ari Tebuireng, dulu Komandan Kompi T.N.I., sekarang berdagang. Dengan Aslihah ini K. Wahab pergi tahun 1939 ke Mekkah dan sesudah pulang ke Indonesia isterinja itu meninggal dunia.

Perkawinan selandjutnja dengan *Sa'dijah*, kakak isterinja itu, anak H. Abdul Madjid Bangil, jang dibawanja ke Mekkah tahun 1951, sesudah K. Wahab turut mendirikan P.H.I. Dengan isterinja ini, jang ditukar namanja di Mekkah dengan nama *Rahmah*, K. Wahab hidup sampai sekarang dan mendapat beberapa orang anak, masing-masing bernama *Mahfuzah* (10 tahun), *Hasbijah* (8 tahun), *Mundjidah* (6 tahun), *Muhammad Hasib* (5 tahun) dan *Raqib* (3 tahun), semuanja lahir sebelum pergi ke Mekkah itu di Djombang.

DJOJOSUGITO DAN WAHID HASJIM.

Orang mengatakan bahwa darah keturunan itu, baik melalui djalan keturunan laki-laki, maupun melalui djalan keturunan perempuan, baik setjara menurun kebawah, maupun telah bersimpang siur dengan anggota kekeluargaan lain, pada suatu masa darah itu akan mendjelmakan djuga pembawaan keturunannja. Seorang jang dalam djasadnja mengalir darah radja, walaupun sudah turun-temurun djauh dari hubungannja, pada suatu masa ia akan menundjukkan pembawaan keturunannja, baik dalam bentuk djabatan radja, ataupun dalam salah satu djabatan lain jang ada hubungannja dengan pemerintahan. Begitu djuga dengan keturunan keluarga prijai, petani, saudagar, guru atau alim-ulama. Demikian konon kejakinan orang dalam theori darah. Pepatah Melaju memperingatkan hal ini dengan : Harimau tidak membuang belangnja.

Djika hal ini kita lihat dalam hubungan antara Djojosugito dan Wahid Hasjim, barang kali orang lalu berkata, bahwa falsafah darah itu ada benarnja, sama-sama berdjuang dalam agama, jang seorang sebagai pemuka Ahmadijah Aliran Lahore, jang seorang lagi berdjuang dalam Nahdlatul Ulama, karena kedua-duanja berasal dari alim-ulama.

Siapa jang tidak kenal Djojosugito ? atau dengan nama jang lengkap R. Ng. Hadji Minhadjurrahman Djojosugito ?

Sedjak Gerakan Ahmadijah Indonesia aliran Lahore berdiri di Indonesia dalam tahun 1928 dialah satu-satunja tenaga penggerak, dialah jang mula-mula berusaha mendirikan dan terus melajaninja sampai hari ini sebagai ketuanja dengan segala matjam suka dan dukanja.

Sebagai alasan jang menggerakkan hatinja untuk mendirikan gerakan itu di Indonesia, diterangkan sebagai berikut. Mari kita mendengar sedjarah itu dari Pak Djojo sendiri demikian.

„Mulai ketjil diasuh dan dibimbing oleh ibu dan ajah saja dalam hidup beragama dan oleh paman saja, misalnja : K. Imam Barmawi, K. Zainal Muchtaram dan oleh kijai-kijai lainnja, misalnja : K. Djumali, Thahir, Na'im dan lain-lainnja. Hidup saja dipondok pesantren beberapa lamanja, rupanja pengaruhnja tak ada akan hilang-hilangnja. Terbukanja mata akan dunia Islam, terutama mula-mula saja dapat dari Kijai Ahmad Hisjamzaini, Kijai H. Ahmad Dahlan (Pendiri dan pemimpin Muhammadijah). Apalagi setelah saja menerdjunkan diri kedalam Muhammadijah tidak kurang 8 tahun. Tahun 1921/1922 sudah mulai saja dengar nama Ahmadijah. Dengan kedatangan muballigh Ahmadijah (Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig), mulailah saja mendapat pengertian tentang Ahmadijah (1923-1937). Jang amat menarik hati kami ialah keberaniannja membuka HAQ keinginan Islam dan Rasulullah dinegeri-negeri Kristen, jang selama ini selalu menindas dan memusuhi Islam dan Muslimin serta Nabinja, karena tidak menginsafi keindahannja. Kesempatan sekarang kami pergunakan

untuk bersjukur kepada Allah atas keichlasan beliau-beliau ini semua, jang akibatnja bisa membentuk djalan hidup kami, turut menjiarkan dan membela Islam dan Nabinja. Alhamdulillah. Setelah mengatasi pelbagai matjam kesulitan dan penderitaan, maka pada achir tahun 1928 dapatlah kami mendirikan Gerakan Ahmadijah Indonesia Aliran Lahore". (Suratnja Jogjakarta, tgl. 8 Desember 1956).

Bagaimana hubungan keluarganja dengan Wahid Hasjim ?

Kijai Ropingi, Penghulu di Magetan, berputera beberapa orang, diantaranja :

1. *Kijai Muhammad Iljas* di Sewulan Madiun.
2. *Kijai Hasan Mustaram*, Penghulu Naib di Slagreng, Magetan.

K.M. Iljas Sewulan itu beranak dua orang, seorang bernama *Njai Napikah*, jang kemudian kawin dengan *K. Hasjim Asj'ari* Tebuireng dan melahirkan *K.H.A. Wahid Hasjim*, bekas Menteri Agama jang kita peringati sekarang ini, dan seorang lagi bernama *K. Qaljubi* Penghulu Surabaja, dengan anaknja *K.H. Muh. Iljah*, Menteri Agama sekarang ini.

K. Hasan Mustaram, beranak seorang wanita, jang kemudian kawin dengan *K. Mangunarso*, Penghulu Naib di Sawit, Bojolali, Surakarta. Dari perkawinan ini lahirlah *R. Ng. Hadji Minhadjurrahman Djojosugito*, ketua Gerakan Ahmadijah Indonesia Aliran Lahore tersebut diatas.

Mengenai GERAKAN AHMADIJAH ini dapat kita terangkan sebagai berikut;

Gerakan Ahmadijah ini didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835 — 1908) dalam bulan Maret 1889, tatkala ia berumur 54 tahun. Ia berasal dari salah satu keluarga bangsawan keturunan Mongol dari Punjab jang pindah ke India dari Samarkand, chabarnja mungkin sekali dalam masa atau sekitar masa pemerintahan Babar. Salah seorang mojangnja jang pertama jang datang di India adalah Mirza Hadi Beg jang menurut keterangan Sir Lepel Griffin dalam kitabnja „Punjab Chiefs" pada masa hidupnja ditundjukkan mendjadi qadi jang daerahnja tidak kurang dari 70 desa sekitar Qadian, jang didirikan olehnja dengan nama Islampur Qazi. Sampai tudjuh keturunannja mojang Mirza Ghulam Ahmad ini mendjadi pegawai negeri dan keluarga jang dihormati oleh pemerintah Inggris; djatuhnja tatkala golongan Sikh mendapat kekuasaan. Kantor pengurus besar gerakan ini didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad tersebut di Qadian, sebuah kota jang ketiil di Punjab (India), letaknja kira-kira 11 mil dari sebelah timur laut Batala, jang dihubungkan oleh djalan kereta api. Pada waktu ia meninggal dunia dalam bulan Mei 1908 pengikutnja sudah berdjumlah ratusan ribu orang jang bertaburan diseluruh tanah Arab, Afganistan dan sebagainja.

Sesudah Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia, jang mendjadi Chalifah jang pertama dalam aliran mazhab ini dipilih Hazrat Maulawi

Nur-ud-din, ketua sufji dari gerakan itu. Dan dalam bulan Maret 1914 dengan takdir Tuhan Chalifah jang pertama ini meninggal dunia. Lalu diangkatlah untuk mendjadi Chalifah jang kedua ananda dari Mirza Ghulam Ahmad sendiri, jaitu Hasrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Chalifah jang kedua ini lahir pada tanggal 12 Djanuari 1889, dan meneruskan usaha ajahnja jang mendirikan gerakan Ahmadijah itu dengan segala kegiatan dan ketjakapannja. Ia diangkat mendjadi kepala gerakan Ahmadijah sebelum berumur 25 tahun sesudah meninggalnja Maulawi Nur-ud-din, Chalifah jang pertama tersebut di-atas. Kemadjuan jang dialami oleh pergerakan Ahmadijah ini kelihatan pesat sekali. Dibawah pimpinannja banjak missi-missi jang dikirimkan kesana-sini dan tjabang-tjabang Ahmadijah banjak tambah dalam negara-negara seluruh muka bumi ini. Ribuan bahkan puluhan ribuan dari bermatjam-matjam bangsa didunia ini masuk menggabungkan diri pada Ahmadijah itu.

Lain dari pada seorang jang tjakap berbitjara, muballigh jang ulung dalam gerakannja, terutama dalam bahasa Urdu, ia adalah seorang jang sangat pandai menulis. Kitab-kitabnja, baik jang tertulis dalam bahasa Urdu maupun jang sudah disalin kedalam bahasa Inggeris, tersiar keseluruh bumi dengan bermatjam-matjam pokok pembitjaraan jang penting-penting. Disamping kitab-kitab jang ditulisnja itu, jang disalin orang kedalam bahasa asing, ia membuat djuga terdjemahan Qur'an dengan tafsir-tafsir menurut paham gerakannja.

Beberapa kitabnja jang sudah disalin kedalam bahasa Inggeris, jang kita sebutkan jang terpenting : *The New World Order of Islam. The Economic Structure of Islam Society, A Present to the Prins of Wales, An Introduction to the Study of the Holy Qur'an, Life and Teaching of the Prophet Muhammad, The Ahmadyyah Movement in Islam* dan *Ahmadyyah or the Tue Islam,* jang diterbitkan oleh The American Fazl Mosque, Washington D.-C. dalam tahun 1951, jang mentjeriterakan uraiannja mengenai gerakan Ahmadijah Qadian dalam Religious Conferences di Amerika.

Pada waktu ini gerakan Ahmadijah ini terserak diseluruh dunia. Pemeluk-pemeluknja berdjumlah tidak kurang dari setengah miliun, sebahagian besar terdapat di India dan di Pakistan. Hampir tiap propinsi di India ada anggota Ahmadijah ini, begitu djuga pada beberapa tempat di Afganistan, diantara penduduk jang berbahasa Pashto dan Persi. Disebelah selatan dan timur India, pemeluk-pemeluknja terdapat di Ceylon, Birma, keradjaan-keradjaan Malaya dan pada umumnja Tanah Semenandjung. Banjak madjallah-madjallahnja jang diterbitkan dalam bahasa Inggeris dan dalam bahasa Melayu.

Di Tiongkok tidak terdapat missie jang tetap, tetapi dalam sebuah kitab *The Muslim World,* jang ditjetak di Istanbul dalam bahasa Turki dan jang ditulis oleh seorang pelantjong jang ternama, Sheich Abdul Rasjid Ibrahim, seorang terpeladjar jang berasal dari Qazan dan anggota parlemen Rusia, diterangkan, bahwa disanapun terdapat anggota-

Keluarga Djojosugito (1936), pemimpin **Gerakan** *Ahmadijah Lahore Indonesia.*

anggotanja, meskipun hubungannja dengan Pengurus Besar gerakan Ahmadijah itu di Qadian belum ada.

Djuga di Philippina terdapat gerakan ini, dan pada waktu jang achir ini djuga di Indonesia, jang musuk melalui Atjeh, Minangkabau dan terus ke Djawa. Baik di Atjeh maupun di Minangkabau gerakan ini mendapat tantangan jang hebat, diantaranja kita masih teringat, bagaimana Alm. Dr. H. A. Karim Amrullah, bapa dari Hamka, menulis sekian banjak risalah-risalah jang tadjam-tadjam terhadap gerakan ini; sebuah diantaranja ialah *Al-Qaulus Sahih*, jang diterbitkan baik dengan huruf Arab maupun dengan huruf Latin, reaksi di Djawa terutama timbul dibawah pimpinan gerakan Persatuan Islam. Perdebatan di Djakarta antara gerakan Ahmadijah ini dengan salah seorang guru dari Persatuan Islam itu, tuan A. Hassan, jang berhari-hari lamanja, tidak dapat dilupakan oleh ummat Islam di Indonesia. Untuk menghadapi lebih landjut gerakan ini, dimana-mana berdiri Komité Pembela Islam, dengan organnja „Madjallah Pembela Islam". Perlu kita tjatat disini bahwa MIAI, *Madjlis, Islam A'la Indonesia*, jang mendjadi federasi dari perkumpulan-perkumpulan Islam diseluruh Indonesia, memutuskan dalam kongresnja di Surabaja tahun 1941 tidak dapat menerima gerakan Ahmadijah Qadian ini mendjadi anggotanja berhubung dengan i'tikad kenabian sebagai sudah diuraikan diatas. [1])

Didaerah-daerah jang terletak disebelah barat dan utara Pakistan pemeluk gerakan ini terdapat di Bokhara, Iran, Irak, Saudi Arabia dan Syria.

Mengenai Afrika diterangkan bahwa tjabang-tjabangnja terdapat di Mesir, Zanzibar, Natal, Sierra Leone, Gold Coast, Nigeria dan Marocco, dan djuga dipulau Mauritius. Di Mauritius terbit madjallah dalam bahasa Perantjis.

Di Eropah gerakan ini terutama terdapat di Inggeris dan Perantjis. Tetapi kemudian karena kegiatan propaganda mubaligh-mubalighnja, terutama penerbitan-penerbitan risalahnja, missie itu meluas ke Spanjol, Italia, negeri Belanda, Djerman dan Switserland.

Di Amerika gerakan ini berdiri baru kira-kira 3 tahun jang lampau, tetapi kemadjuannja pesat sekali, sehingga pemeluknja sudah beratus-ratus ribu, terutama dari bangsa Amerika sendiri jang ingin memeluk agama Islam. Tidak kurang dari 20 tjabang di Amerika ini. Mula-mula terbit madjallah triwulan di Chicago, jang banjak membawa hasil bagi kemadjuan gerakan itu, bernama *The Muslim Sunrise*. Kira-kira tahun 1950 pengurus gerakan di Chicago itu dipindahkan ke Washington dalam sebuah mesdjid *The American Fazl Mosque*, Washington D.C. Gerakan ini djuga mendjalar sampai ke Trinidad, Brazil dan Costa Rica di Amerika selatan.

Menurut berita djuga di Australia sudah mulai ada gerakan ini.

Achirnja kita tjatat bahwa mubaligh-mubaligh dari gerakan Ah-

---

[1]) *Buku Peringatan Miai* 1937-1941, hal. 19.

madijah itu banjak jang tjakap-tjakap dan lantjar berbitjara dalam bahasa Inggeris diantaranja dapat kita sebutkan Sir Muhammad Zafrullah Khan, Menteri Luar Negeri Pakistan, jang tidak asing lagi bagi dunia Islam International.

Gerakan Ahmadijah jang kita bitjarakan diatas ini adalah gerakan Ahmadijah jang dinamakan *Aliran Qadian*. Tetapi ada gerakan *Ahmadijah Lahore*, jang djuga sangat aktif diseluruh dunia dan jang ada djuga tjabangnja di Indonesia ini.

GERAKAN AHMADIJAH LAHORE ini berlainan dengan gerakan Ahmadijah Qadian. Perbedaannja dapat dibatja orang dalam sebuah risalah jang bernama „*Asas-asas dan pekerdjaan Gerakan Ahmadijah Indonesia* (*Centrum Lahore*)", jang di susun oleh sdr. Soedewo dalam tahun 1937, pengarang Terdjemah Qur'an bahasa Belanda dan kitab-kitab lain jang sudah dikenal dalam kalangan intelek di Indonesia. Terdjemah Qur'an bahasa Djawa sedang dikerdjakan oleh Pa' Djojosugito tsb.

Terutama gerakan Lahore ini mendasarkan kejakinannja, bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu *hanjalah seorang Mudjaddid*, kejakinan jang masih dekat dengan paham Ahlus Sunnah berhubung dengan kemungkinan bahwa tiap-tiap 100 tahun Tuhan mengutuskan seorang Mudjadid, pembaharu agama kedunia ini. Tetapi ada golongan Islam jang djuga masih menentang keterangan-keterangan tersebut.

Gerakan Ahmadijah jang pusat pimpinannja ada di Lahore, didirikan pada th. 1914 dengan nama *Ahmadijah Andjuman Isja'ati Islam* dibawah pimpinan Maulana Muhammad 'Ali M.A., LL. B., sebagai sangkalan adjaran² baru dari Gerakan Ahmadijah jang berpusat di Qadian. Adjaran² baru jang oleh Gerakan Ahmadijah Lahore dipandang salah, karena membinasakan persatuan dan solidaritet ummat Islam itu pokoknja ialah, bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Gerakan Ahmadijah, ialah seorang nabi, dan barang siapa tidak pertjaja akan hal itu adalah kafir.

Gerakan Ahmadijah Lahore berkejakinan, bahwa agama sudah disempurnakan Allah, karena itu agama Islam adalah agama terachir dan Nabi Muhammad s.'a.w. adalah Nabi terachir, tidak akan ada datang nabi lagi, baik nabi baru maupun nabi lama. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tiada lain melainkan seorang *mudjaddid* (pembaru) abad ke 14 Hidjrijah atau seorang *muhaddath*, sebagaimana halnja mudjaddid² jang didjandjikan Rasulu'llah s.'a.w. akan timbul pada permulaan tiap² abad.

Gerakan Ahmadijah Lahore ialah suatu gerakan untuk menjiarkan dan membela Islam diseluruh dunia. Untuk memperkenalkan dunia dengan adjaran² Islam jang sebenarnja itu didirikannja di-negara² Keristen (Eropa dan Amerika), Afrika dan Asia missi² Islam, misalnja: di London (Woking; imam masdjidnja jang pertama Al-Hadj Chwadja Kamaluddin; madjallah bulanannja Islamic Review) di Berlin (imam

*Pengurus Besar Gerakan **Ahmadijah Lahore Indonesia.** Ditengah-tengah Pa' Djojosugito dengan isterinja.*

masdjidnja Maaulwi Sadruddin, kemudian Dr. S.M. 'Abdullah, M.Sc, Ph.D.; madjallah bulanannja *Moslemische Revue*), di Amsterdam (S.M. Tufail, M.A.), di Indonesia (Mirza Wali Ahmad Baig). Perwakilan²nja terdapat misalnja di Pakistan Timur, India, Burma, Assam, San Francisco U.S.A., Amerika Selatan dan Iraq.

Diantara kitab² dan brosur² jang banjak diterbitkan dan disiarkan oleh Gerakan Ahmadijah Lahore, jang terpenting ialah: terdjemah Qur'an Sutji dengan tafsir dalam bahasa Inggris (1918), Urdu (1925), Djerman (1940), Tamil, Sindhi, Gurmuchi, Bengali dan Itali; buku² tentang hadith, misalnja *Fazlu l-Bari*, terdjemah Sahih Buchari dengan tafsir dalam bahasa Urdu (1932), *Manual of Hadith;* sembilan matjam sedjarah Nabi Muhammad s.'a.w., jang sebuah diterdjemahkan dalam 17 bahasa; sedjarah Chulafa'u 'r-Rasjidin dalam bahasa Inggris; buku² tentang sedjarah Islam dan sedjarah nabi², tentang Islam umumnja dan tentang Islam jang dibandingkan dengan agama² lain. Brosur² tentang Islam terdapat dalam 30 bahasa. Madjallah² jang diterbitkan di Lahore ialah Paigham Sulh, Muslim Revival, The Light, Young Islam.

Di Indonesia didirikan oleh Pa' Djojosugito *Gerakan Ahmadijah Indonesia aliran Lahore* (rechtspersoon 1930) sebagai tjabang dari Gerakan Ahmadijah Lahore. Diantara buku² dan brosur² jang telah diterbitkan, jang besar ialah *De Heilige Qur'an*, terdjemah Qur'an Sutji dengan tafsir dalam bahasa Belanda (1935), *De Religie van den Islam*, jang menerangkan sumber², azas² dan undang² Islam (1938), *Muhammad de Profeet*, sedjarah Rasulu'llah s. a. w., De leerstellingen van den *Islam, Falsafah Islamijah, Wedaring Sabda Kawasa.* Terdjemah Qur'an Sutji dengan tafsir dalam bahasa Djawa, (Qur'an Djarwa Djawi) sedang dekerdjakan dan tafsir dalam bahasa Indonesia sedang diperiksa kembali. Madjallah² jang diterbitkan ialah As-Salam (dizaman Belanda), *Muslim, Risalah Ahmadijah* dan *Annuur.*

Kijai Hadji

ABDULWAHID HASJIM

(1 Djuni 1914 — 15 April 1953)

Rumah „Gus Wahid Hasjim" (K.H.A. Wahid Hasjim) di Tebuireng, terletak didekat Madrasah Salafijah (Ibtidaijah).
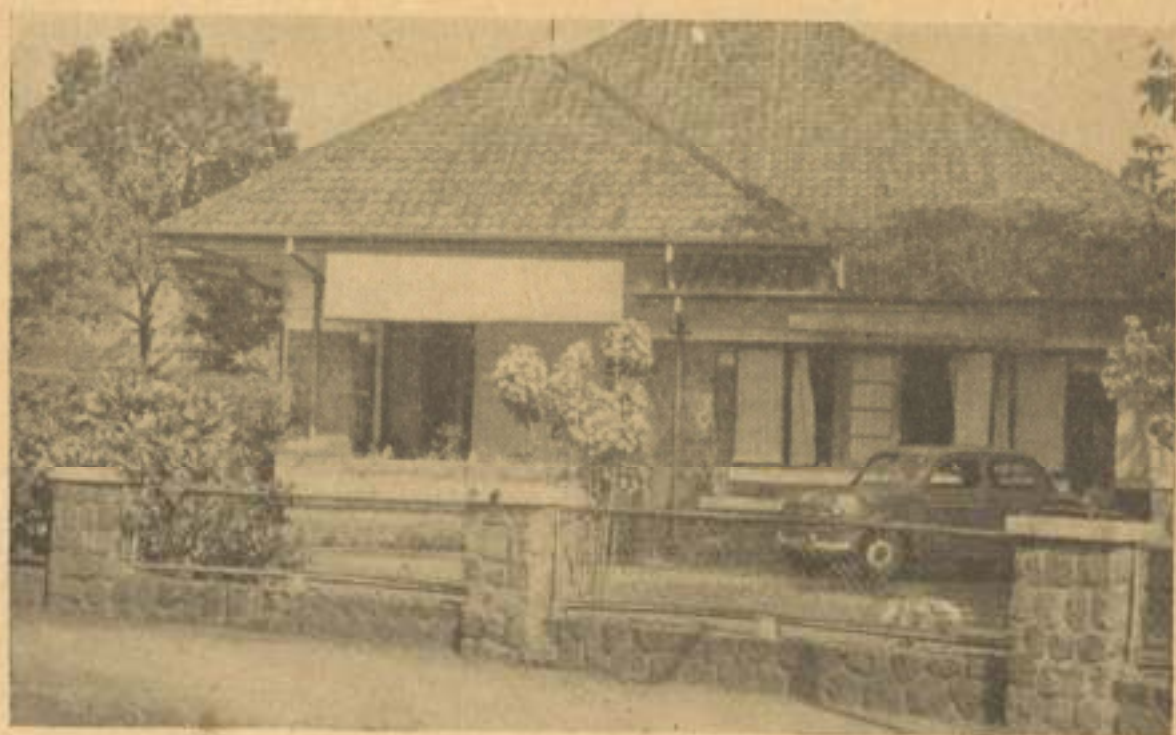
Rumah „Pak Menteri Agama" K.H.A. Wahid Hasjim, terletak didjalan Matraman No. 8, Djakarta.

K.H.A. Wahid Hasjim berusia 12 tahun.

K.H.A. Wahid Hasjim berusia 18 tahun.

K.H.A. Wahid Hasjim berusia 20 tahun.

I. KETURUNAN.

Dalam beberapa pasal jang telah lalu, sudah kita tjeriterakan tidak sadja keturunan Wahid Hasjim melalui ajahnja, tetapi djuga hubungan kekeluargaannja dengan beberapa orang jang memainkan rol penting dalam pergerakan Islam chususnja dan pergerakan Indonesia umumnja.

Sebelum kita memasuki sedjarah hidupnja, kita ingin mempeladjari hubungan kekeluargaannja dan hubungan keturunannja lebih dalam.

Baik garis keturunannja dari pihak ajah, maupun dari pihak ibunja, *achirnja* kedua-dua garis itu bertemu pada Lembupeteng (Brawidjaja jang ke VI) dari pihak ajah melalui Djokotingkir, dari pihak ibu melalui Kijai Ageng Tarub I.

Keturunannja melalui ibu Wahid Hasjim adalah sbb.

Anak Kijai Ageng Tarub I bernama Kijai Ageng Tarub II, anaknja bernama Kijai Ageng Ketis, anaknja bernama Kijai Ageng Sila, anaknja bernama Kijai Ageng Saba, anaknja bernama Kijai Ageng Ngalawihan Solo, anaknja bernama Kijai Ageng Pamanahan, anaknja bernama Penembahan Senopati Mataram, anaknja bernama Pangeran Kadjuruan, anaknja bernama Arija Peringgalija, anaknja bernama Raden Paduraksa, anaknja bernama Raden Pandji Darna Santana, anaknja bernama Kijai Ngabdul Ngalim, anaknja bernama Kijai Nala Djaja dan anak Kijai Nala Djaja ini bernama Kijai Basjarijah, jang bernama Bagus Harun, nenek jang ke VII dari Wahid Hasjim melalui ibunja.

Kijai Basjarijah ini berputera sembilan orang : 1. Njai Muhammad Santeri (Kijai Desa Sewulan jang pertama), 2. Kijai Wongso, Pulosari Ponorogo, 3. Njai Machalli Sewulan, 4. Kijai Surijah Selosari, 5. Kijai Tafsiruddin, Patih Ngawi, 6. Kijai Pengulu Djapi (Winong Tulungagung), 7. Njai Mar Sidik Babadan, Ponorogo, 8. Kijai M. Ali, Pengulu Kertosono, dan 9. Njai Mansur Tawangsari Tulungagung.

I. Njai Muhammad Santeri (putera sulung dari Datuk Kijai Basjarijah) tersebut, bersuamikan salah seorang putera dari Temenggung Wiradja jang bersaudara 6 orang : 1. Njai Wali Kutub Magetan, 2. Kijai Kertojudo, 3. Kijai Muhammad Santeri, 4. Raden Reksojudo, 5. Raden Kertolojo dan 6. Raden Mertolojo.

Njai Muhammad Santeri Sewulan mempunjai keturunan 6 orang : 1. Kijai Ma'lum (Sewulan), beliau meninggal di Sungai Kerbau ditanah Siam, 2. Kijai Surodirdjo Magetan, 3. Njai 'Arfijah Modjoduwur, Brebek, 4. Kijai Tafsiruddin (Sewulan), 5. Kijai Sosrodirdjo, patih Madiun, dan 6. Kijai Hasan Basari, Patih Ngradjeweksi. Kijai Hasan Besari Patih Ngradjekwesi ini beristeri dua orang, 1. Isteri dari keluarga Raden Surodipuro, Patih Madiun, dan 2. Puteri Temenggung Gajuh Tjaruban, dan berputera : 1. Kijai Djojo Besari, 2. Njai Ali Muhammad Ringinputih, 3. Njai Iskram Nglawu Ponorogo, dan 4. Kijai Wongso Widjojo Sewulan.

II. Kijai Ma'lum (Sewulan) beristerikan puteri Demang Semarang Keduang, dan berputera 4 orang : 1. Njai Matjan Telungagung, 2. Kijai

Mustaram Sewulan, 3. Njai Aliuddin, dan 4. Njai Djojobuntoro. Kijai Ma'lum tersebut lalu merantau ketanah Siam dan disana kawin dengan seorang saudara perempuan dari Sultan Plandak. Dari perkawinan jang berbahagia ini mendapatkan 2 orang keturunan, wanita keduanja. Kemudian kawin lagi dengan saudara perempuan dari Sultan Siam. Dari perkawinan jang beruntung itu dapat menghasilkan seorang putera benama Abdussjukur dan seorang puteri.

III. Kijai Mustaram. Beliau pertama kali beristerikan puteri dari Kijai Mansur II, Tawangsari Tulungagung, dan mempunjai keturunan: 1. Kijai Ali Mustaram dan 2. Njai Markinah, (nenek dari Kijai Zaed, Tjepoko Ngandjuk). Kemudian kawin lagi dengan bu Mustaram ke II dan berputerakan 5 orang: 1. Njai Iljas, 2. Kijai Mustaram, 3. Njai Ali Mustafa, 4. H. Muhammad Santeri, dan 5. Abu Qohar.

IV. Njai Iljas berputera 9 orang. 1. Imam Haromen, Adjun Penghulu Lumadjang, 2. Njai Imam Muchtar Kauman Madiun, 3. Fadhillah, Njai Imam Ulama'. 4. Muhammad Idris, 5. Muhammad Qoljubi, (berputera antara lain K.H. Muhammad Iljas), 6. Muhammad Harun, 7. Nafisah, 8. Muhammad Rosjidi, dan Njai Muhammad Hasjim Asj'ari.

V. Njai Muhammad Hasjim Asj'ari berputera: 1. Hannah, 2. Chairijah Hasjim, 3. Aisjah Hasjim, 4. Azzah Hasjim, 5. Abdul Wahid Hasjim; 6. Abdul Hafidz (Chlik) Hasjim, 7. Abdul Krim Hasjim, 8. Ubaidillah Hasjim, 9. Maruroh Hasjim dan 10. Muhammad Jusuf Hasjim.

---

2. KELAHIRAN.

Mengenai kelahiran Wahid Hasjim kita petik beberapa perkara dari tjatatan jg. diperbuat oleh Akarhanaf pada tgl. 19 Mei 1953, suatu naschah jang belum pernah diterbitkan, tetapi penting untuk mengetahui beberapa kedjadian sekitar kelahiran orang besar ini.

Sudah kita terangkan bahwa Wahid Hasjim lahir dari perkawinan ajahnja dengan salah seorang isterinja Nafiqah, anak dari Kijai Ilias itu.

Sebagai mana sudah mendjadi kebiasaan dalam hidupnja tiap-tiap kali mengandung ibu Wahid Hasjim itu terganggu kesehatannja. Ia merasa lemah dan gelisah, barang kali disebabkan oleh karena perawakan badannja tidak kuat. Maka demikian pula keadaannja waktu ia hamil jang kelima kalinja, jaitu pada waktu ia mengandung Abdul Wahid, ia sangat merasa lemah dan merasa badan tidak bergaja dan tidak bertenaga. Karena itu pada suatu hari ia mengeluarkan kata-kata nazar:" Bila baji dalam kandunganku ini nanti lahir dengan selamat tiada kurang suatu apa, setelah badanku segar dan kuat kembali, akan kubawa ia menghadap kepada bekas guru ajahnja di Madura, jaitu Kijai M. Cholil Bangkalan". Sebagaimana kita ketahui K. H. Cholil itu adalah seorang ulama besar didalam masa hidupnja, seorang jang sangat saleh dan zahid, sehingga oleh murid-muridnja sangat ditjintai dan namanja disebut dengan Walijullah K. H. Cholil, dengan maksud hendak menundjukkan kehormatan dan ketaatannja.

Sjahdan sesudah tjukup bilangan bulan kandungannja, maka lahirlah baji jang dinantikannja itu dengan selamat dan tiada kurang suatu apa. Rupa dan wadjahnja amat tjantik dan jang lebih lagi menggembirakan ibunja ialah bahwa selama ini ia melahirkan anak perempuan dan untuk pertama kalinja ini ia melahirkan seorang anak laki-laki. Dapat kita mengerti bahwa ajah bundanja beserta keluarganja menjambut baji tsb. dengan gembira jang berlainan dari jang sudah-sudah. Kelahiran itu pada hari Djum'at Legi 5 Rabi'ulawal 1333H., bertepatan dengan 1 Djuni 1914 didesa Tebuireng Djombang, ditengah-tengah pesantren jang luas dan ramainja ketika itu.

Memang sedjak ketjil sudah ada tanda-tandanja bahwa baji ini membawa sifat-sifat istimewa dikelak kemudian harinja. Dihari Djum'at, ditengah-tengah suara pengdjian jang ramai berdegung dan mengu mandang keangkasa.

Oleh ajahnja mula-mula dipilih untuk baji ini nama Muhammad Asj'ari, terambil dari nama neneknja, akan tetapi konon nama itu tiada serasi, baji itu tiada tahan memikul nama itu. Oleh karena itu namanja lalu diganti dengan nama Abdul Wahid, pengambilnn dari seorang datuknja. Sungguhpun demikian ibunja kerap kali memanggilnja dengan nama Mudin, sedang kemanakannja jang masih ketjil menjebut Pak It.

Demikianlah konon nama ini serasi dan Abdul Wahid bertambah hari bertambah besar dan bertambah sehat. Senjumnja menawan hati keluarga dan tetangganja jang datang mendjenguk. Ia tidak banjak

menangis, tetapi djuga tidak sepandjang hari tidur. Kakinja bergerak dan tangannja bergerak, atjapkali begitu hebatnja gerak kedua tangannja itu menolak nolak kedepan, laksana seorang pemimpin jang sedang asjik berbitjara diatas mimbar.

Waktu ia sudah baru berumur 3 bulan iapun dibawa ibunja ke-Madura untuk melepaskan nazarnja kepada K. M. Cholil Bangkalan. Perdjalanan tidak semudah sekarang ini, meskipun antara Tebuireng dan Bangkalan tidak berapa djauhnja. Kereta api sebagai satu-satunja alat pengangkutan ketika itu, penuh sesak dengan pedagang-pedagang jang pulang dari Surabaja pada sore hari. Ibu dan anak seakan-akan bergulat untuk mendapat tempat dalam kereta api jang penuh sesak itu. Pelabuhan Kamal riuh rendah dengan manusia dan disekelilingnja berbaris alat pengangkutan Madura jang dapat meneruskan perdjalanan ibu dan anak itu jaitu dokar, kohar (Madura) jang mempunjai bentuk istimewa itu.

Jang mengiringi Njai Hasjim ke Madura itu ialah mBah Abu.

Ditjeritakan bahwa pada waktu mereka turun dari kereta api penghabisan dari Kamal hari sudah siang dan udara kelihatannja agak mendung. Ibu dan anak dengan tergesa-gesa mentjari sebuah dokar, jang dapat membawanja kedesa Kedemangan, jang letaknja masih djauh.

Sesudah sampai di Kedemangan dan turun dari kahar, perdjalanan jang harus ditempuh dengan berdjalan kaki masih djauh, sebelum sampai dirumah bekas guru ajahnja Wahid Hasjim, sebuah pondok jang sangat sederhana dikelilingi pekarangan jang merupakan dinding.

Hari sudah mulai malam dan hudjan sudah mulai turun rintik-rintik. Dirumah itu sepi tak ada kelihatan orang.

Sesudah beberapa kali dipanggil, achirnja bunda Wahid Hasjim mulai berkata dalam logat Madiun „Pangapora, non", jang berarti permohonan izin masuk. Djuga tak ada jang menjahut, akan tetapi tidak berapa lama kemudian, sekonjang-konjong tersembullah dari dalam rumah itu seorang jang agak gandjil perawakannja, berdjanggut pandjang lagi putih. Mungkin itulah kijai, jang mendjadi tudjuan ibu dan anak jang sudah menempuh perdjalanan jang sekian sukarnja. Kijai itu lalu berkata dalam bahasa Madura, jang artinja : „Kamu sekalian tiada saja izinkan masuk kerumah saja, dan tiada pula saja izinkan pergi dari situ, pendek kata, kamu harus tetap berada dalam tempatmu itu sekarang, sampai ada perintah lagi dari saja".

Patuh dan thaat kepada guru itu, kedua perempuan itu tidak berkisar sedikitpun dari tempatnja, meskipun hudjan sudah mulai turun dan kedua perempuan itu telah basah kujup. Oleh karena hudjan makin besar, suara guntur sudah sabung menjambung, maka kedua perempuan itu beralih berlindung kebawah atap rumah itu dan memberanikan diri meletakkan baji itu diatas beranda muka, sambil membatja lafad : Lailaha illa anta, jahaiju jaqaijum, tidak ada Tuhan melainkan engkau hai tuhan jang mendjaga dan menghidukan !

Sedjurus kemudian keluar pulalah kijai jang empunjai rumah dan berkata jang maksudnja, ia tidak memberi izin apabila baji itu ditaruh

dibawah lindungan atap rumahnja dan harus diambil kembali dan dibawa ketengah halaman jang keadaan dalam hudjan lebat itu. Njai Hasjim tidak membantah sedikit djuapun, seolah-olah ada kekuatan gaib jang menggerakkan dia berdiri dan pergi mengambil anak baji jang masih berbaring diatas lantai dengan hati jang tetap penuh keichlasan dan tawakkal. Baji diletakkan kembali dalam pangkuan ibunja, dan dilindunginja dari hudjan lebat.

Pada waktu tersiar berita ketjelakaan auto antara Bandung Tjiamis jang mengakibatkan kematian Wahid Hasjim dihari hudjan jang lebat, orang tua-tua mentjari hubungannja dengan tjara jang aneh pada waktu ia masih ketjil dibawa jang pertama kali oleh ibunja menghadap K. Cholil itu di Madura.

Mesdjid Sumenep Madura.

Pintu gerbang mesdjid Sumenep, Madura.

3. BENTUK BADAN DAN TABI'ATNJA.

Bentuk badan Wahid Hasjim agak pendek, ia gemuk tetapi tegap, warna kulitnja tiada terlampau kuning dan tiada pula hitam, rambutnja hitam berkilat, jang menurut ilmu firasat menandakan banjak theorinja. Mata bulat agak lebar, dan samar-samar tampak bila bangun dari tidur agak tiada sama lebar kedua belah bidji matanja, menundjukkan hati djudjur akan tetapi mudah djemu kalau menghadapi sesuatu perkara. Hidung mantjung, hanja udjungnja agak tumpul sedikit, jang memberi arti kemauannja keras, hingga kadang-kadang sampai menimbulkan pendirian jang sangat keras dan tegas. Leher pendek, memberi isjarat pemberani dan consekuent. Tulang dibawah kedua belah gerahamnja, memberi alamat kuat pembelaan terhadap sesama kawan dan mudah taa'ssub. Tahi lalatnja antara lain tampak didada, bahu kiri sebelah atas, dan pada salah satu udjung djarinja. Dada bidang, perut agak gendut sedikit, sedang anggota sebelah bawah tiada seimbang dengan atas, ja'ni ukuran bahagian kaki lebih pendek dari punggung.

Adapun tabi'atnja, sebahagian banjak berlawanan dengan bentuk keadaan anggota jang telah ditebak oleh ilmu firasat. Demikian itu mungkin karena dia sendiri memang mempunjai keistimewaan dalam ilmu firasat, hingga oleh karenanja dia dapat mengetahui kekurangan-kekurangannja menurut ilmu tsb., dan kemudian kekurangan-kekurangan itu diisinja. Apa jang kurang baik digantinja dengan jang patut, dan apa jang kasar ditukarnja dengan jang halus, umpamanja pada salah satu anggotanja terang terdapat ada jang menurut ilmu firasat menundjukkan sifat kikir, akan tetapi buktinja tidak. Ada pula tanda-tanda lain jang kurang baik, misalnja tanda sombong, akan tetapi kenjataan menundjukkan sebaliknja. Hal ini mungkin sebab kepandaian dia mengubah sesuatunja dari sifat jang kurang baik kepada sifat jang terpudji. Tabi'atnja jang telah dikenal orang banjak, antara lain gemar menolong kawan, suka bergaul dengan tiada memandang bangsa atau memilih agama, pangkat dan uang; terlalu pertjaja kepada kawan, suka berkorban, akan tetapi mudah tersinggung perasaannja dan mudah marah-marah, akan tetapi dapat mengatasi kemarahannja [1]).

Sedjak ketjil mula ia terkenal pendiam dan peramah, lagi pandai mengambil hati orang. Pada waktu umur 5 tahun ia beladjar membatja Qur'an pada ajahnja tiap lepas sembahjang Maghrib dan Zuhur, disamping bersekolah diwaktu pagi di Madrasah Salafijah di Tebuireng. Pada waktu umur 7 tahun ia mulai beladjar kitab *Fathul-Qarib*, Minhadjul Qawim, Mutammimah pada ajahnja djuga. Umur 12 tahun

---

[1]) Thabi'at kemarahan ini menurut tjeriteranja sendiri hilang lenjap sesudah puasa terus-menerus jang mendjadi kelazimannja. Menurut K. H. M. Sjatari, Pemimpin Pesantren Ardjawinangun, Tjirebon, berpuasa ini sudah diadjarkan dan dibiasakan sedjak waktu ketjil oleh ajahnja Hadharatus Sjeich H. Hasjim.

ia telah tamat dari Madrasah, dan mulai mengadjar adiknja (A. Karim Hasjim) kitab 'Izi pada malam hari. Pada masa itu ia giat amat mempeladjari ilmu-ilmu kesusasteraan bahasa Arab dan peramasasteranja, akan tetapi tjara beladjarnja sebahagian banjak dengan kekuatan muthala'ah dan membatja sendiri. Kitab-kitab jang sering ditela'ahnja tatkala itu, Diwanusj-Sju'ara' dan oleh karenanja, maka tiada sedikit hafalan sjair-sjair dalam bahasa Arab. Sjair-sjair tersebut dihimpun dan disusunnja dalam sebuah buku tebal.

Kemudian pada waktu berumur 13 tahun ia pergi beladjar ke Pondok Siwalan Pandji, Sidoardjo, di Pondok Kijai Hasjim bekas mertua ajahnja. Disana ia peladjari kitab-kitab *Bidajah, Sullamut Taufiq, Taqrib* dan *Tafsir Djalalain.* Gurunja Kijai Hasjim sendiri dan Kijai Chozin Pandji. Akan tetapi sajang, ia beladjar di Pandji itu tiada lama, hanja 25 hari. Permulaan bulan puasa ia mulai mondok, dan pulang pada 25 bulan puasa itu djuga. Pada tahun berikutnja, ia mondok di Lirbojo Kediri, akan tetapi mondok jang kedua kali inipun hanja untuk beberapa hari belaka.

Umur 15 tahun ia baharu mengenal huruf Latijn, dan dengan bersungguh-sungguh ia beladjar bermatjam-matjam ilmu pengetahuan setjara beladjar sendiri. Sedjak itu ia berlangganan „Penjebar Semangat", „Daulat Rakjat", dan „Pandji Pustaka", sedang dari luar negeri ia berlangganan „Ummul Qura", „Shautul Hidjaz", „Al-Latha'iful Musauwarah", „Kullusjai-in wad-Dunya", dan „Al-Itsnain". Sedjak itu pula ia beladjar bahasa Belanda dengan djalan berlangganan dari *„Sumber Pengetahuan"* Bandung jang waktu itu masih bernama Madjallah Tiga Bahasa. Ia mengambil 2 matjam bahasa, bahasa Belanda dan Arab. Achirnja setelah tamat dan selesai, baharulah mengambil lagi giliran bahasa Inggeris. Mulai umur 15 itu pulalah ia benar.benar mendjadi penggemar batjaan jang sesungguh-sungguhnja. Jang demikian itu mungkin disebabkan ia telah merasakan sendiri keni'matan dan kelazatan membatja, atau mungkin djuga untuk mengamalkan nasehat :, Batja apa sadja 5 djam sehari, maka segeralah engkau mendjadi terpeladjar". [1]).

Agaknja nasib baik baginja, karena baharu sahadja ia beladjar sendiri, kiranja buahnja sudah mulai tampak dan memperoleh kemadjuan jang tiada sedikit. Akan tetapi akibat dari terlampau tjinta, kasih dan sajang akan buku-buku dan membatja itu, hingga bidji matanja agak rusak, sampai harus ia mempergunakan tjermin mata. Akibat dari didikan orang tuanja pula, maka kemauan beladjarnja tambah hari bukan tambah susut, bahkan tambah meluap. Semangat kebangsaannjapun tida boleh dikatakan lemah, dan untuk bukti tentang hal itu, ialah buah tulisan tangannja jang terdapat dalam salah satu buku peringatan kepunjaan adik kandungnja, tulisan tersebut dibuatnja pada tahun 1929.

---

[1]) Dari pepatah Inggris: „Read anything five hours a day you shall soon be learned".

„Bangsa Eropah jang sudah kutjar-katjir itu, sesudah perang tidak dapat memberikan kemerdekaan kepada Rakjat Asia, djika rakjat tidak mendatangkan kemerdekaan itu tahadi". Demikian kata Ir. Sukarno dalam rapat umum 20 Juli 1929 di halaman gedung Indonesisische Studieclub.

Ketjuali bukti tersebut diatas, masih banjak lagi tanda-tanda jang membuktikan bahwa semendjak ia mendjadi peladjar, sudah bertunas daun nasional dalam dan hatinja bertjampur aduk dengan Imam dan Islam jang mendjadi satu. Lebih-lebih dalam tahun 1930, dari kata-kata dan perbuatannja tampak djelas tentang hal itu.

Pada tahun 1931 mulailah ia mengadjar kitab „Ad-Durarul Bahiyah" dan „Kafrawi" dimuka peladjar-peladjar dimalam hari, dan kadang-kadang ia diminta untuk berpidato, kalau kebetulan ada rapat umum. Pendek kata, pengaruhnja sudah mulai tampak sekalipun hanja masih samar-samar.

Dalam pertengahan tahun 1932 pergilah ia naik hadji ke Mekkah, untuk menjempurnakan rukun Islam kelima, dan adapun tjeritera jang menggerakkan adalah sebagai berikut:

Waktu hendak makan malam, pada suatu peristiwa, datanglah ia kemedja makan dengan berpakaian destar (ikat kepala) dan badju ala mataram. Waktu itu ibunja terkedjut melihat ia berpakaian demikian. Kemudian ibunja berkata: „Mengapa engkau berpakaian demikian? Kemudian djawabnja: „Ini adalah pakaian bangsa dan nenek mojang kita." Ibunja diam tak menjahut sepatah kata djuapun, tetapi setelah selesai makan baharulah ditegurnja lagi bahwa ibunja itu berkehendak akan menaikkan hadji dia dalam tahun itu djuga, maka djadilah ia berangkat ke Mekkah pada tahun itu djuga bersama-sama dengan kakak sepupunja, K. M. Iljas mengenai perdjalanan ke Mekkah ini susudah kita tjeriterakan pandjang lebar dalam salah satu fasal jang telah lalu.

Sebelum ia berangkat naik hadji itu kurang satu setengah bulan, ia diberi kesempatan oleh ajah bundanja pergi menindjau pondok-pondok jang besar di pulau Djawa ini, dengan membawa auto kepunjaan sendiri dari rumah. Sedjak tahun 1929 ia telah pandai mengemudikan auto dan kerap kali ia pergi dengan auto dikemudinan sendiri. Diantara pondok-pondok jang didatanginja pada masa itu, ialah pondok Termas dan Pondok Djamsaren Solo. Dalam kedua buah pondok tsb. ia mendjadi tamu pondok. Kesan-kesannja dari penindjauan itu banjak amat, akan tetapi jang paling banjak mendapat perhatian dia, adalah pondok Djamsaren, terutama mengenai persatuan peladjar-peladjarnja, dan tjara mereka menghargai kepada tiap-tiap tamu. Dikatakannja diantara lain, bahwa peladjar-peladjar itu sendiri sudah mempunjai tempat jang tertentu untuk beristirahat para tamu, sekalipun bersifat sederhana belaka.

---

4. KE MEKKAH

Dalam salah satu pasal jang lalu sebenarnja sudah kita tjeriterakan perdjalanan Wahid Hasjim ke Mekkah, ketika kita mempertjakapkan K.H.M. Iljas, dengan siapa Wahid Hasjim pergi ke Mekkah itu, kedjadian itu dalam tahun 1932.

K. H. M. Iljas, saudara sepupu dari Wahid Hasjim, jang ditugaskan oleh Hadratus Sjeich memimpinnja dalam perdjalanan ke Mekkah, sebenarnja termasuk salah seorang jang berdjasa dalam pembentukan ketjerdasan dan pribadi Wahid Hasjim. Sebelum ke Mekkah K. H. M. Iljas telah mempersiapkannja dalam pengetahuan bahasa Arab, sehingga meskipun jang pertama kali ia pergi ke Mekkah dan bergaul dengan penduduknja itu, hal itu tidak asing lagi baginja. Kesempatan jang baik bagi Wahid Hasjim selama di Mekkah itu untuk memahirkan bahasa Arab, dan kebetulan bahasa Arab Mekkah, jang terkenal dengan lahdjah Quraisj jang fasih itu, bahasa jang didalamnja diturunkan Wahju Tuhan kepada Nabi Muhammad bahasa jang dapat dibatja kembali dalam Qur'an, salah satu bahasa asing jang kemudian sangat digemari dan dikuasai oleh Wahid Hasjim, sehingga anak-anak Arab sendiri mengagguminja kalau mereka berbitjara dengan Wahid Hasjim dalam bahasa itu. Setelah ia mendjadi Menteri Agama, sebagai kenang-kenangan kepada bahasa jang digemari dan ditjintainja itu, kepada bahasa Arab itu diberinja sebuah nama lain, jaitu bahasa Al-Qur'an.

Istilah ini tidak begitu menjimpang dari pada kenjataan jang sebenarnja, karena sedjarah Islam menundjukkan bahwa bahasa Arab itu tidak hanja dipakai oleh bangsa Arab sadja, tetapi mendjadi bahasa pergaulan dan persatuan semua bangsa jang mendjadikan Kitab Qur'an itu pokok kejakinannja.

Memang bahasa Arab tersiar dalam daerah luas dimuka bumi ini. Qur'an adalah alat penjiaran jang sangat kuasa dan mempengaruhi. Tiap orang Islam membatja Qur'an jang tertulis dalam bahasa Arab. Djika disalinpun kedalam sesuatu bahasa, maka salinan itu adalah merupakan tafsir untuk mengetahui arti dan maksudnja, tetapi disamping terdjemah itu, selalu ada lafaz Qur'an jang dibatja untuk perbandingannja.

Hanja Turki satu-satunja bangsa Islam jang berani menerdjemahkan Qur'an kedalam bahasanja untuk dibatja dengan tidak berlafaz Arab, suatu hasil revolusi jang ditjapai dengan minat Kemal Pasha Atatürk, pentjipta Turki baru.

Dalam dialek Arab jang populer sekarang, bahasa itu dipakai di Irak, di Palestina, di Syria, di Mesir, di Malta, di Afrika Utara, di Negeria, di Sudan, dalam daerah Sahara Barat, di Zanzibar, dalam daerah Afrika Timur, terutama diseluruh Djazirah Arab.

Bahasa Arab mempunjai huruf tersendiri sematjam huruf jang tumbuh dari huruf Punisia dari abad ke VIII dan ke IX sebelum Nabi Isa dan berubah mendjadi huruf jang hampir tak dapat ditjeraikan lagi

K.H.A. Wahid Hasjim dengan isterinja.

dengan bahasa itu. Sekarang huruf Arab dipakai untuk bermatjam-matjam bahasa jang bukan Arab, sebagai mana orang memakai huruf Latin untuk bahasa jang bukan Latin. Dalam berbagai susunan logat Berber, dalam bahasa Persia, Urdu, Kisuwaheli, bahasa Melaju dan bahasa-bahasa di Indonesia, dipakai huruf Arab dalam bermatjam-matjam bentuknja. Di Djawa terkenal dengan huruf Pegon.

Dalam bahasa Indonesia dimasa jang lampau, terutama mengenai literatur agama Islam bahasa dan huruf Arab ini sangat mempengaruhi. Tidak ada seorang ulama jang tidak mengetahui bahasa dan huruf Arab. Mempeladjari agama Islam dengan tidak mengetahui bahasa dan huruf Arab tidak dapat mendalam. Kitab-kitab agama Islam jang ditulis atau disalin kedalam bahasa Indonesia, peninggalan zaman jang lampau, demikian rupa terpengaruh oleh bahasa Arab ini, sehingga merupakan sematjam bahasa jang bedialek sendiri. Begitu djuga istilah-istilah bahasa Indonesia dan daerah, jang dipergunakan kijai-kijai pada waktu mengadjar agama Islam, meskipun diutjapkan dalam bahasa Indonesia atau daerah itu, sebenarnja adalah istilah-istilah dan terdjemahan dari bahasa Arab.

Orang-orang Indonesia jang datang mempeladjari agama Islam di Mekkah hendaklah paham bahasa Arab dan huruf Arab.

Ketjakapan ini ada pada Wahid Hasjim dan oleh karena itu dengan mudah ia dapat mengikuti peladjaran-peladjaran Islam di Mekkah.

Pergaulan dengan bermatjam-matjam bangsa Islam jang sama datang ke Mekkah untuk kepentingan ibadat dan mentjari ilmu pengetahuan agama, membuat Wahid Hasjim luas dalam tjara berpikir dan tidak ta'assub dalam menghadapi sesuatu soal.

Pengadjaran Islam dan pergaulan dengan pemeluk-pemeluknja jang beraneka warna membuat ia jakin, bahwa orang dengan Islam dapat mentjapai kemadjuan dan persatuan, jang akan dapat menuntun manusia ini kearah perdamaian dunia.

Zaman-zaman kreatif jang lampau dari sedjarah Islam sudah menundjukkan, bahwa selama lima abad sesudah wafat Nabi Muhammad, tidak ada suatu lapangan ilmu pengetahuanpun jang dapat mengatasi pendapatan orang Islam dan peradabannja, dan tak ada sebuah negeripun jang lebih aman dari pada negara-negara jang pemerintahannja dikuasai oleh orang Islam. Kehidupan masjarakat didasarkan atas peladjaran-peladjaran Al-Qur'an jang mendjadi pegangan sutji bagi seluruh umat.

Disamping menuntut ilmu pengetahuan, ia turut bergerak bersama-sama K. H. M. Iljas dalam menginsafi masjarakat Indonesia di Mekkah menurut ukuran kebangsaannja, bergerak dalam menentang penghinaan-penghinaan jang pada waktu itu dilemparkan kepada anak-anak bangsa „djawi". Mengenai hal ini sudah kita singgung dalam salah satu uraian sebelumnja dengan beberapa patah perkataan.

Wahid Hasjim kembali ke Indonesia pada achir tahun 1933.

---

5. MULAI BERGERAK

Sepulang dari Mekkah pada achir tahun 1933 Wahid Hasjim mulai bergerak. Ia mulai memasuki masjarakat dan mulai memimpin dan mendidik. Pekerdjaan itu dimulainja dalam pondok Tebuireng. Diantara ratusan peladjar dalam pondok itu terpilih empat orang jang dilatih dan diasuhnja saban hari. Keempat pemuda itu ialah: A. Wahab Turham dari Surabaja, A. Moghni Rais dari Tjirebon, Meidari dari Pekalongan dan Faqih Hassan dari Sepandjang.

Hasrat Wahid Hasjim akan mengadakan revolusi dalam dunia pendidikan pesantren sudah mulai nampak. Tjara kuno jang hanja terdjadi dari mendengar dan menggantungkan makna pada kitab-kitab fiqh Islam sudah mulai ditindjau kembali oleh Wahid Hasjim, apakah tjara jang demikian itu tidak terlalu banjak menjimpang dari siasat orang tuanja, jang ingin melihat supaja perobahan-perobahan jang diadakan dalam pendidikan pesantren itu tidak menimbulkan perpetjahan dalam kalangan ummat Islam dan tidak menimbulkan bagi mereka kesan-kesan merombak dan merobohkan dengan kekerasan kelaziman sehari-hari dalam kehidupan beragama.

Wahid Hasjim tidak melupakan sjarat-sjarat revolusi jang terdiri dari tiga perkara: pertama menggambarkan tudjuan dengan sedjelas-djelasnja, kedua menggambarkan tjara mentjapai tudjuan itu dan ketiga memberikan kejakinan dan djalan-djalan bahwa dengan bersungguh-sungguh tudjuan jang digambarkannja itu dapat ditjapai.

Tudjuan itu tidak lain dari pada memadjukan pengadjaran dan pendidikan Islam dipondok-pondok dan pesantren. Tudjuan ini tidak berubah sedjak adjaran itu dibawa oleh Nabi Muhammad keatas muka bumi ini, disampaikan ketanah Djawa oleh muballigh-muballigh Islam jang utama, kemudian disiarkannja oleh Wali Songo dan ulama-ulama dari pada orang-orang tua sampai sekarang ini. Tetapi berlainan halnja dengan tjara mentjapai tudjuan ini, jang sangat bergantung kepada perobahan zaman. Wahid Hasjim jang telah banjak ilmu dan pengalamannja, dan telah luas pemandangannja dalam memperbanding-bandingkan methodik pengadjaran diluar dan didalam negeri, ingin mentjoba dan memberi sumbangan dalam hal ini untuk kemadjuan dunia pesantren. Ia tidak ingin melihat lagi, para santri lebih rendah kedudukannja dalam masjarakat dari pada para kaum terpeladjar Barat. Dari pengalamannja kekurangan-kekurangan ini hanja terdapat dalam ilmu pengetahuan umum. Maka oleh karena itu sesudah dadanja diisi dengan penuh dan otaknja jang sudah terkenal tadjam diasah dengan berbagai pengetahuan, jang dianggap perlu bagi para santri, maka mulailah mengadakan perobahan itu kepada empat orang anak tersebut jang dipilih dari beberapa ratus santri dari pondok Tebuireng.

Dua orang diantara empat pemuda itu sedjak permulaan dididik tampak bersungguh-sungguh, dan dua orang jang lain tidak dapat memahami maksud Wahid Hasjim dan oleh karena itu lalu terkebelakang.

Dua orang jang bersungguh-sungguh itu mendjadi dan kemudian memasuki perdjuangan dalam dunia pendidikan baru, jang seorang

Ibu Wahid dengan anak²nja. Jang duduk membatja Solah, keringkasan dari Salahuddin Al-Ajjubi, jang bermain Umar, sedang jang duduk diatas kursi dibelakangnja Iim (Hasjim). Lily atau Chadidjah sedang bertanja apa-apa kepada Ibu.

Ibu Wahid adalah seorang wanita jang pandai mendidik anak² dan mengurus rumah tangga. Hampir saban hari kita dapati beliau dirumah mengatur rumah tangga atau mengurus anak-anaknja.

mendjadi anggota Pengurus Besar N. U. Bg. Ma'arif, dan jang seorang lagi menurut kabar kemudian aktif dalam salah sebuah perguruan S.M.P. Muhammadijah.

Sesudah pertjobaan methode baru ini, jang terdiri dari penggabungan ilmu agama Islam dan pengetahuan umum berhasil, bertambah jakinlah Wahid Hasjim bahwa ia harus bekerdja lebih giat dan harus meluaskan usahanja mendjadi suatu usaha jang tetap.

Pada tahun berikutnja jaitu th. 1935 dimulailah membuka dengan tjara besar-besaran sebuah madrasah jang modern, jang dinamakan *Madrasah Nizamijah*, suatu perguruan hasil tjiptaan Wahid Hasjim sendiri, dengan tjara dan daftar peladjaran jang belum pernah terdjadi dan belum pernah orang berani mentjiptakan sebagai salah satu tjabang pesantren Islam. Disamping pengadjaran agama Islam, didalam madrasah itu diadakan fan-fan pengetahuan umum, jang masih asing bagi dunia alim ulama kita itu, disamping pengadjaran dalam bahasa Arab, bahasa agama jang dianggap sutji, diadakan pengadjaran bahasa Belanda dan bahasa Inggris, fan-fan jang pada masa itu dapat menjeramkan bulu roma golongan orang tua-tua karena bahasa-bahasa golongan pendjadjah jang selalu menentang dan mempersukar Islam di Indonesia. Tetapi Wahid Hasjim masih berpegang kepada Hadis : „Barang siapa mengetahui bahasa sesuatu golongan, ia akan aman dari pada perkosaan golongan itu" dan pepatah bahwa, bahasa itu adalah kuntji ilmu pengetahuan.

Segala kritik, segala serangan mengenai usahanja dari segala golongan, tidak diindahkan oleh Wahid Hasjim. Semuanja itu disambut dengan tenang dan ia berdjalan dengan kejakinannja sebagai seorang idealist.

Perhatian orang pada awal mulanja tidak berapa. Nizamijah hanja terdiri dari satu kelas dengan djumlah murid jang terbatas hingga 29 orang anak, diantaranja adiknja sendiri A. Karim Hasjim.

Tetapi faedahnja makin lama makin dirasa orang. Orang makin merasa kagum melihat anak-anak kijai disamping berbahasa Arab, pandai dan lantjar berbahasa Belanda dan Inggris. Nizamijah makin subur dan madju. Muridnja makin bertambah banjak datang. Wahid Hasjim terpaksa menambah dua kelas lagi, jang diisi dengan bepuluh orang murid. Nizamijah sekarang terdiri dari: kelas satu, kelas dua dan kelas tiga.

Wahid Hasjim kelihatan puas melihat keadaan sekolahnja. Pada waktu anak-anak bermain, ia memandang mereka itu dengan senjum sambil berkata: „Mudah-mudahan kamu sekalian dimasa jang akan datang mendjadi tjalon kijai-intellek, jang dapat mengangkat deradjat golonganmu!"

Wahid Hasjim belum puas. Murid-muridnja itu diluar sekolah harus beladjar *berorganisasi* dan beladjar menambah pengetahuan dan meluaskan pengalaman sendiri dengan *membatja*. Ja, membatja itu pokok kemadjuan Islam. Bukankah Wahju jang pertama turun kepada Nabi Muhammad menjuruh membatja, menjuruh mempergunakan pena,

karena dengan membatja dan mempergunakan pena itu Tuhan mengadjarkan kepada umat baru ilmu pengetahuan jang belum dipeladjarinja. Ja, membatja! Menulis dan membatja sebanjak-banjaknja, itulah pokok kemadjuan jang tak ada batasnja.

Oleh karena itu pada th. 1936 itu djuga didirikanlah *Ikatan Peladjar-Peladjar Islam (I.K.P.I.)*, jang dipimpinnja sendiri. Dalam waktu jg. tidak lama ikatan peladjar itu telah beranggota lebih dari 300 orang.

Perkumpulan Ikatan Peladjar-Peladjar Islam itu tidak berapa lama kemudian lalu mendirikan sebuah taman batjaan atau bibliotheek, jang menjediakan tidak kurang dari 500 buah kitab batjaan untuk anak-anak dan pemuda. Kitab-kitab batjaan itu terdiri dari bahasa Indonesia, Arab, Djawa, Madura, Sunda, Belanda dan Inggris. Suatu kemadjuan luar biasa pada pesantren pada waktu itu.

Disamping itu atas andjuran Wahid Hasjim djuga anggota² dan warga Ikatan Peladjar² Islam itu tidak sedikit jang berlangganan surat² kabar dan madjalah². Diantara surat kabar dan madjalah² jang masuk kepondok Tebuireng pada masa itu ialah dari pada *harian*: Matahari, Suara Umum, Sin Tit Po dan Pedjuang; dari pada *mingguan*: Pedoman Masjarakat, Pandji Islam, Pandji Pustaka, Pustaka Timur, Adil dan Pesat; dan dari pada *tengah bulanan*: Berita N.U., Dunia Pengalaman, Lukisan Pudjangga, Tjenderawasih, Islam Bergerak, Pudjangga Baharu, Al-Fatah, Kemudi, Seruan Pemuda dan banjak lagi lain-lain surat berkala dalam bermatjam bahasa.

Perlu kita tjatat disini bahwa disamping itu peladjar-peladjar jang pernah beladjar di H.I.S., M.U.L.O., dan perguruan jang sederadjat dengan itu, mendirikan pula organisasi sendiri dan berlangganan pula koran-koran dan madjalah bahasa asing. Pendek kata sekitar th. 1936 itu Tebuireng mengalami suatu masa kemadjuan, jang belum pernah dialami oleh pondok manapun djuga dalam lapangan pengetahuan, baik mengenai ilmu agama atau ilmu umum. Diantara guru-guru jang turut menjumbangkan tenaganja dalam Madrasah Nizamijah Tebuireng itu, kita sebutkan namanja selain A. Wahid Hasjim ialah: A. Wahab Turham, A. Aziz Djar, Nurmadi, Abdurrahman, Abdul Hamid dan A. Karim Hasjim.

Dalam th. 1938 Wahid Hasjim mulai mentjurahkan tenaganja kedalam *pergerakan*, ia mentjeburkan diri kedalam organisasi N.U. Mula-mula ia mendjabat penulis ranting N.U. desa Tjukir, jaitu sebuah desa jang letaknja berdekatan dengan pondok Tebuireng, kemudian naik mendjadi anggota pengurus tjabang N.U. di Djombang dan dari sini ia dipilih mendjadi anggota Pengurus Besar N.U. dikota Surabaja. Pada waktu M.I.A.I didirikan ia mewakili N.U. dalam federasi itu, dan sedjak waktu itu ia telah menundjukkan sifat pemimpin kaliber besar. Mengenai hal ini kita bitjarakan dalam pasal tersendiri.

Perlu kita tjatat disini bahwa disamping kesibukan pergerakan dan politik di Djawa Timur itu, hati Wahid Hasjim tidak terlepas dari pondok Tebuireng. Pada waktu² jg. tertentu ia memerlukan datang untuk memberikan peladjaran² mengenai ilmu djiwa, ilmu fiqh dan ilmu tafsir.

---

6. ANAK DAN ISTERI WAHID HASJIM

Wahid Hasjim kawin pada waktu kira-kira ia berumur 25 tahun. Sebelumnja tidak pernah ia memikirkan hendak beristeri. Kehidupannja sibuk dengan pengadjaran dan pergerakan. Sebahagian besar dari pada pengadjarannja diperolehnja dipesantren dari pada ajahnja dan guru-guru agama jang terkemuka jang mengadjar di Tebuireng. Banjak kitab-kitab agama, sesudah ia mahir dalam bahasa Arab, dipeladjarinja sendiri, dan konon demikian ketjerdasan otaknja, sehingga banjak diantara kitab-kitab jang dipeladjarinja sendiri itu dapat diadjarkan kembali dengan lantjarnja kepada murid-muridnja sebagai seorang jang sudah ahli dalam ilmu pengetahuan jang dibatjanja itu.

Terutama mengenai pengetahuan umum dan pengetahuan bahasa asing, bahasa Inggris dan Belanda, hampir seluruhnja dipetik dari buku-buku jang dibatjanja sendiri. Pengetahuan bahasa Arab jang mendalam membuka pintu baginja untuk mempeladjari perbagai matjam ilmu pengetahuan jang ditulis dalam bahasa itu dan djuga untuk mengikuti perkembangan paham-paham baru dalam dunia Islam.

Kesibukannja dalam pergerakan terutama mengenai Nahdlatul Ulama dan perkumpulan-perkumpulan sosial dan agama, dimana ia mendapat banjak pengalaman mengenai organisasi dan memimpin, sehingga dengan kesibukan-kesibukan itu ia tidak sempat memikirkan beristeri.

Perdjodohan terdjadi sebagaimana biasa terdapat dalam dunia dunia ulama-ulama Islam, tidak didahului oleh sesuatu pergaulan jang bebas dan sedjarah pertjintaan jang menjimpang dari adat Timur. Perdjodohnja adalah hasil perundingan dari orang tua dan bekal mertuanja, jang kemudian disampaikan kepadanja dan diterimanja dengan penuh kethaátan. Pemilihan ajahnja sebagai ulama, begitu djuga pemilihan bekal mertuanja sebagai ulama, tidak begitu berbeda dengan pemilihan Wahid Hasjim sebagai ulama pula. Titik persesuaian paham itu rupanja diperdekat oleh pendidikan agama dan rasa keislaman jang sama, sehingga hampir sama hasilnja dengan hasil perhubungan perdjodohan setjara sekarang.

Meskipun demikian siapa jang kenal akan perhubungan Wahid Hasjim dengan isterinja mengetahui bahwa perkawinan antara Wahid Hasjim dengan isterinja itu tak dapat dikatakan suatu perkawinan jang hanja berlangsung oleh pemilihan kedua orang tua sadja, tetapi suatu perkawinan jang penuh tjinta kasih sajang, jang hanja dapat ditjeraikan oleh kematiannja.

Isteri Wahid Hasjim itu bernama Solehah, lahir di Djombang dalam tahun 1342 H., sebagai salah seorang anak perempuan dari K.H.M. Bisri dengan isterinja bernama Sitti Nur Chadidjah, adik kandung dari K.H. Abdul Wahab Hasbullah, dan saudara sepupu dari K. Hasjim Asj'ari.

K.H.M. Bisri adalah salah seorang ulama besar jang terkenal di

K.H.A. Wahid Hasjim dengan isterinja disalah satu tempat di Bogor.

*Bergambar sebentar dengan teman-teman di **Puntjak. Tjilotok.***

Djawa Timur, pemimpin pesantren Denanjar di Djombang. Ia lahir didesa Taju Wetan kabupaten dan keresidenan Pati pada tgl. 28 Zulhidjdjah 1304 H. (18 September 1886/7 M.). K.H.M. Bisri pada umur 7-9 tahun beladjar membatja kitab Al-Quran di Taju, kemudian melandjutkan pengetahuan dalam agama Islam, dalam ilmu Saraf, Nahu, Fiqh dan Tasauf hingga umur 19 tahun di Kedjen Pati. Antara umur 19-23 tahun ia memperdalam pengetahuannja tentang ilmu Hadis, Tafsir dan Balaghah di Tebuireng. Disini terdapat perhubungan jang erat dengan K. Hasjim Asj'ari.

Pada waktu ia berumur 24 tahun ia pergi ke Tanah Sutji dan bermukim disana selama 4 tahun untuk meneruskan dan memperdalam ilmu-ilmu agama Islam, sebagai jang telah dipeladjari pokok-pokoknja di Indonesia.

Sesudah ia pulang ketanah air kembali dalam tahun 1917 dimulainjalah mengadjar dipesantren Denanjar Djombang tsb. Kehidupan sehari-hari bertani.

Dalam tahun 1926 ia turut bersama-sama beberapa alim ulama, diantaranja K.H. Hasjim Asj'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Asnawi Kudus dll., mendirikan perkumpulan Nahdlatul Ulama. Kedudukannja dalam perhimpunan tsb. ialah sebagai A'wan (pembantu) dalam bahagian Hukum Agama. Meskipun dalam tahun 1942 Nahdlatul Ulama untuk sementara dibubarkan oleh balatentara Djepang ia tetap aktif sebagai salah seorang pemimpin perkumpulan tsb. jang bekerdja dengan diam-diam, hingga Nahdlatul Ulama diizinkan bekerdja kembali dalam tahun 1943.

Dalam tahun 1943 itu djuga ia terpilih mendjadi salah seorang anggota Pengurus Masjumi Pusat di Djakarta.

Pekerdjaan-pekerdjaannja jang lain ialah diantara jang penting disebutkan pada masa revolusi ia pernah mendjabat Ketua Markas Pertahanan Hizbullah/Sabilillah (M.P.H.S.) di Djawa Timur dan merangkap wakil Ketua Markas Ulama Djawa Timur (M.U.D.T.) jang dipimpin oleh K.H.A. Wahid Hasjim.

Sesudah beberapa lama ia mendjadi anggota Badan Perwakilan Rakjat Kabupaten Djombang, dalam pemilihan umum ia terpilih mendjadi Anggota Madjlis Konstituante.

Dalam Nahdlatul Ulama ia mendjabat Rais Sjurijah P.B.N.U., terpilih dalam Kongres N.U. ke XIII tahun 1950.

Solehah adalah salah seorang anaknja jang sangat disajanginja. Sedjak ketjil dididiknja sendiri dan diberi pengadjaran-pengadjaran agama dan bahasa Arab. Memang kelihatan ia seorang gadis jang tjakap dan tjerdas dan mempunjai sifat-sifat pemimpin. Tjara berfikirnja luas dan madju, terutama sesudah ia turut memimpin djuga pesantren bahagian wanita, jang memang terdapat dipesantren Denanjar dalam asuhan ajahnja. Ia dapat merasakan keindahan kesenian sebagaimana suaminja Wahid Hasjim. Ia kawin dengan Wahid Hasjim pada waktu umur kira-kira 15 tahun.

Perkawinan Wahid Hasjim dengan Solehah berlangsung di Denanjar, Djombang pada hari Djum'at tgl. 10 Sjawal 1356 H. (1938 M.).

Sesudah perkawinan berlangsung kedua mempelai itu hanja tinggal kira-kira 10 hari di Denanjar, lalu tahun itu djuga pindah ke Tebuireng, dan menetap disana sampai tahun 1942 dalam zaman pendudukan Djepang. Tidak berapa lama sesudah Djepang mendarat, Tebuireng di bubarkan dan K. Hasjim Asj'ari ditangkap dan dipendjarakan di Surabaja. Propaganda Djepang jang disiarkan dengan Radio Tokyo pada tiap-tiap malam hari dalam zaman pemerintahan Belanda, bahwa ia datang ke Indonesia akan memerdekakan rakjat Indonesia dan membela agama Islam, sama sekali berlainan dengan kenjataan politik jang dibawanja tahun 1942, ketika ia menduduki Indonesia. Mungkin djuga jang mendjadi alasan pembubaran Tebuireng dan penangkapan K. Hasjim ialah pengetahuan Djepang bahwa diantara rakjat Indonesia jang tidak senang hati terhadap politik Benlanda dan berdjiwa djihad fi sabilillah, akan memutarkan perdjuangannja menghadapi politik kemadjusian dan pendjadjahan Djepang, dan djikalau hal ini terdjadi maka kekuatan rohani jang tersembunji didalam djiwa umat Islam dan ulama-ulamanja lepasan pesantren atau jang mendjadi pengikut ulama-ulama jang terkemuka dan berpengaruh sebagai K. Hasjim akan sangat besar.

Sesudah pembubaran Tebuireng dan penangkapan Hadhratus Sjeich, Ibu Wahid dengan anak-anaknja pindah ke Denanjar dan Wahid Hasjim sendiri dengan tergesa-gesa berangkat ke Djakarta untuk mentjari hubungan dengan pembesar-pembesar Djepang di Djakarta guna membebaskan kembali ajahnja.

Dalam pada itu di Djakarta telah mendarat diantara balatentera Djepang orang-orang jang agak mengerti tentang Agama Islam, sehingga dengan nasihat-nasihatnja banjak membawa perobahan dalam tindakan-tindakan tentera penjerbuan Djepang, jang kebanjakannja bersikap kedjam dan semena-mena.

Diantara orang-orang jang melaksanakan urusan agama, jang dipimpin oleh Kol. Horie, terdapat orang-orang Djepang Islam, dan seorang diantaranja ialah Hamid Ono, jang sudah dikenal Wahid Hasjim didalam masa Belanda, ketika Hamid Ono ini berada di Sedaju Djawa Timur. Hamid Ono ini besar sekali pengaruhnja, karena ia dalam djabatannja terikat pula dengan kantor rahasia Djepang di Djakarta, jang lebih terkenal dengan nama „Kantor Menteng 46". Ia lantjar berbitjara Indonesia dan mengerti tentang seluk beluk Agama Islam dan ulama-ulamanja.

Dibantu oleh Hamid Ono ini Wahid Hasjim memperdjuangkan pembebasan ajahnja melalui pembesar-pembesar dan instansi-instansi jang penting, dan sesudah melalui banjak kesukaran achirnja berhasillah pembebasan itu dan pada tgl. 18 Agustus 2602 Showa, dalam bulan Sja'ban 1361 H., K. Hasjim pun dikeluarkanlah dari pendjara dengan selamat.
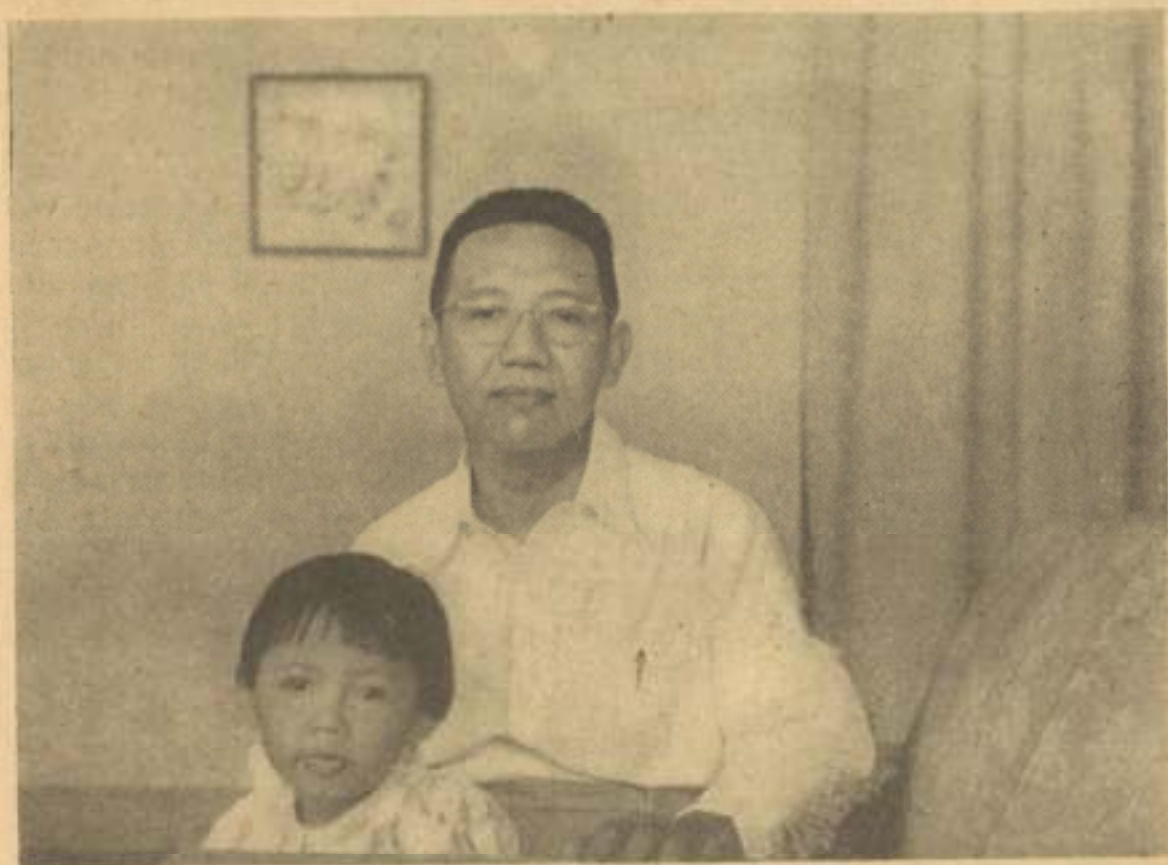
Ieah bergambar sebentar dengan ajah jang baru pulang dari Djepang.

Biar sedang berdjalan-djalan dalam gembira, soal-soal politik atjap kali membawa udara sedikit gelap, tetapi Wahid Hasjim tidak sadja seorang jang pandai mempergunakan kata-katanja dalam rapat, tetapi djuga seorang jang pandai menjusun kalimat-kalimat untuk menenteramkan hati isterinja.

Keadaan sudah berobah dan Tebuireng boleh dibuka kembali. Ibu Wahid dengan anak-anaknjapun kembali ke Tebuireng sampai achir tahun 1943.

Oleh karena Wahid Hasjim ditahan di Djakarta untuk melakukan beberapa pekerdjaan, baik jang berhubungan dengan pemerintahan atau jang berhubungan dengan pergerakan, maka pada achir tahun 1944 keluarganja dipindahkan ke Djakarta dan tinggal ketika itu didjalan Showadori, sekarang Diponegoro 42, Djakarta.

Ketika itu Wahid Hasjim diantara lain-lain mendjabat anggota Chuo Sangiin dan djuga turut mendjadi penasihat pada Kantor Urusan Agama Djepang, jang dinamakan Shumubu, sebagai suatu bahagian Pemerintah belantera Djepang, Gunseinkanbu. Ia bekerdja bersama-sama dengan K.H. Abdul Kahar Muzakkir, jang mendjadi kepala kantor tsb., sedang penasihat tertingginja ialah K. Hasjim Asj'ari.

Selain dari pada itu kesibukan Wahid Hasjim di Djakarta ialah mengenai urusan Masjumi. Sebagai wakil ketua pekerdjaannja sangat berat, karena Masjumilah satu-satunja perkumpulan politik Islam jang dibolehkan hidup dimasa Djepang, sedang semua perkumpulan jang lain dimatikan.

Kembali kita membitjarakan keluarga Wahid Hasjim. Dengan Ibu Solehah ia beroleh anak 6 orang. Anak jagn pertama bernama *Abdurrahman Ad-Dachil*, lahir pada tgl. 4 Djuli 1939 di Denanjar, Djombang. Hampir bersamaan dengan kelahiran anak ini ibunda Wahid Hasjim, Nafiqah, meninggal dunia di Tebuireng. Abdurrahman mempunjai rupa dan tingkah laku jang bersamaan dengan ajahnja, sekarang ia duduk di kelas satu S.M.A. Anak jang kedua bernama *Aisjah*, lahir pada tgl. 4 Djuni 1941 di Tebuireng, dan anak jang ketiga bernama *Salahuddin Al-Ajjubi*, lahir pada tgl. 11 September 1942 di Denanjar Djombang, kedua-duanja sekarang duduk dikelas dua S.M.P. Anak jang keempat bernama *Umar*, lahir pada tgl. 30 Djanuari 1944 di Tebuireng, masih mendjadi murid kelas enam S.R., sedang anak jang kelima jang bernama *Chadidjah*, jang lahir pada tgl. 6 Mart 1948 di Tebuireng, masih duduk dikelas tiga S.R. Anaknja jang bernama *Hasjim*, jang lahir pada tgl. 30 Oktober 1953 di Djakarta, lahir sesudah ajahnja meninggal dunia.

---

7. PERDJUANGAN

Mengenai perdjuangan Wahid Hasjim, terutama jang mengenai pembangunan dan sepak terdjangnja dalam organisasi, kita bitjarakan dalam suatu bab jang tertentu dibelakang ini, terdiri dari pasal-pasal jang merupakan perintjian dari organisasi-organisasi itu.

Meskipun demikian sebagai kata pembimbing dari pada bab perdjuangan Wahid Hasjim itu, kita kemukakan disini beberapa tjatatan-tjatatan garis besarnja.

Sudah kita katakan dalam pasal-pasal jang telah sudah bahwa sesudah tamat pengadjarannja dipesantren dan sepulangnja dari Tanah Sutji, ia memulai perdjuangannja dalam lapangan pendidikan dengan mendirikan sebuah sekolah agama jang modern, dengan pengadjaran pengetahuan umum dan bahasa-bahasa, bernama Madrasah Nizamijah, dan mendidik pemuda-pemuda, dalam arti theori dan praktek, sebagai kader dan teman seperdjuangan jang akan dibawa bekerdja sama dalam perdjuangan, jang rupanja sedjak itu sudah mempunjai tudjuan dan gambaran jang tertentu.

Pengalaman berorganisasi dimulainja dalam gerakan N.U. Dalam th. 1938 ia mulai mentjurahkan tenaganja dalam pergerakan itu, mula-mula sebagai penulis Ranting N.U. Tjukir, kemudian dipilih mendjadi Ketua N.U. di Djombang dan achirnja dalam th. 1940 ia dipilih pula mendjadi anggota P.B.N.U. bag. Ma'arif. Dalam kedudukan ini ia mendapat kesempatan jang sebanjak-banjaknja untuk memperkembangkan tjita-tjita jang telah mendjadi idam-idamannja bertahun-tahun. Diadakannja reorganisasi, tidak sadja mengenai kwantitet, tetapi djuga kwalitet dari pada madrasah-madrasah N.U. diseluruh Indonesia, tidak sadja mengenai bilangan-bilangan djumlah madrasah, bentuknja, pemilihan gurunja, daftar dan batas pengadjarannja, tata usaha dsb., tetapi djuga sampai kepada matjam-matjam pengadjaran-pengadjaran dan pengetahuan baru, jang dianggapnja perlu sebagai sendjata bagi perdjuangan umat Islam dimasa jang akan datang, dipilih dan dimasukkannja kedalam madrasah-madrasah agama itu.

Perdjuangan kearah ini tidak dapat dikatakan mudah pada masa setengah gelap gulita itu. Reaksi tidak sadja datangnja dari golongan N.U. diluar, jang ingin melihat pengadjian-pengadjian agama tidak ditjampur soal-soal duniawi, tetapi djuga lebih besar lagi reaksi dari dalam, dari alim ulama jang tergabung dalam gerakan N.U. sendiri, jang menjalurkan kritik² dan serangan-serangan itu melalui resolusi-resolusi, rapat-rapat, madjalah-madjalah dan saluran-saluran administrasi jang lain. Tetapi Wahid Hasjim tidak sadja pandai menampik dan mendjawab serangan-serangan itu dalam segala kesempatan, tetapi djuga sebagai seorang pengarang agama ia dapat menginsafi ulama-ulama jang reaksioner itu dengan uraian-uraiannja dalam rapat-rapat dan tulisan-tulisannja dalam madjalah-madjalah organisasi-organisasi, sehingga banjak lawan mendjadi kawan kembali, bahkan banjak diantara ulama jang menentang itu kemudian mendjadi teman seperdju-

Sesudah Pak Wahid meninggal putrinja jang tertua, Isah (Aisjah) merupakan tangan kanan Ibu dalam merawat adik²-nja. Isah sedang melajani Iim.
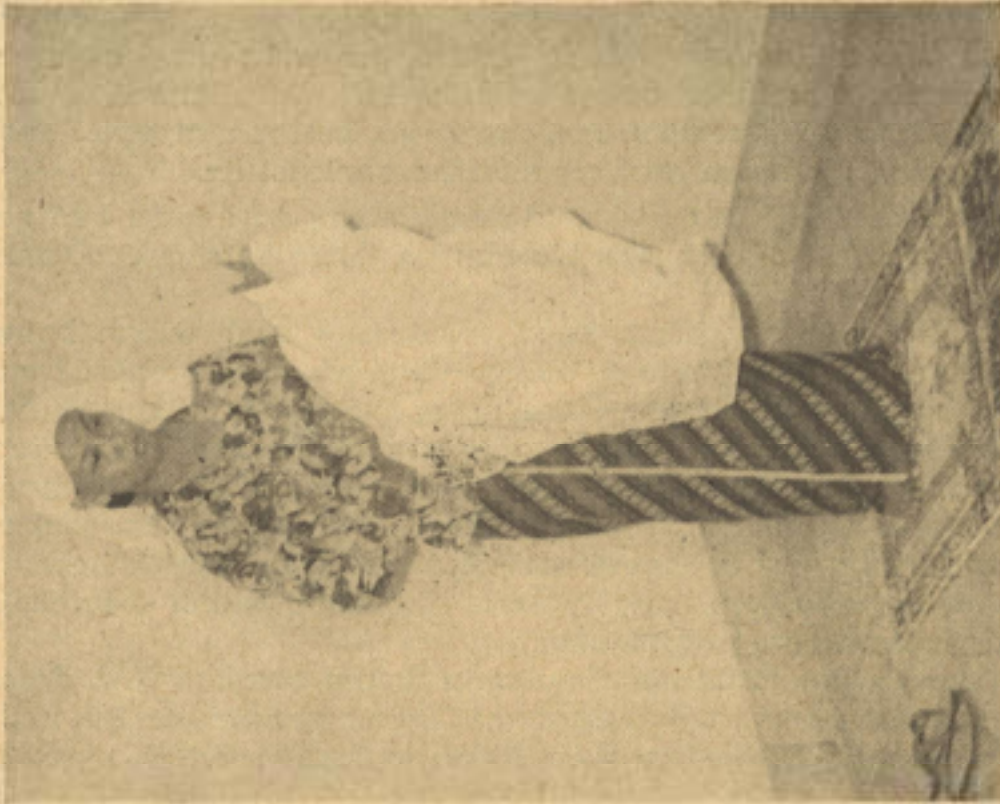
Sesudah suaminja meninggal, satu-satunja penghibur bagi Ibu Wahid ialah sembahjang dan membatja Quran.

angan dan teman sepaham dalam memperbaharui pendidikan Islam dipesantren-pesantren dan madrasah-madrasah guna kemadjuannja dan kemenangannja kaum muslimin di Indonesia.

Ia menulis dalam *Suara N.U.*, berhuruf Arab pegon, ia menulis dalam *Berita N.U.* jang berhuruf Latin, jang bertahun-tahun dipimpin oleh seorang temannja jang sangat dikaguminja dan disajanginja H.M. Machfudz Shiddiq, dengan ia sendiri, K. Abdullah Ubaid dan K.H. Iljas sebagai redaktur jang tetap.

Ja, memang meskipun dalam N.U. Wahid Hasjim dan teman-temannja jang tersebut diatas ini termasuk golongan ulama muda, dengan paham-pahamnja jang disokong oleh ulama-ulama muda jang radikal itu, jang mau tidak mau merupakan golongan jang berdjihad dan hendak melaksanakan „at-tadjdid fil Islam" — „pembaharuan kehidupan Islam" di Indonesia.

Dalam th. 1941 diterbitkannja *Suluh N.U.*, dan dipimpinnja sendiri chusus untuk menjalurkan paham-paham baru dalam dunia pendidikan Islam. Pada halaman muka dari madjalah tsb. tertjatat sebagai tudjuannja „Bulanan membitjarakan perkara-perkara kemadrasahan", dan madjalah ini diterbitkan oleh „Hoofdbestuur N.O. Bagian Ma'arif" dengan Redaksi-Administrasi Tebuireng, Djombang.

Memang pada waktu ia memegang pimpinan Bg. Ma'arif dari P.B.N.U. ia mempergunakan segala kesempatan untuk mengatur urusan pendidikan dan pengadjaran dalam N.U.

Atas inisiatif Wahid Hasjim konsulat P.B.N.U. Djawa Timur melangsungkan pertemuan di Malang, dimana dibentuk sebuah komisi chusus untuk kepentingan perguruan. Pertelaan ringkas mengenai Komisi Perguruan ini dimuat dalam Berita N.U. 15 Juli 1938 No. 18.

Pembitjaraan ini dilakukan dalam Konferensi daerah Djawa Timur bag. II, jang diadakan di Malang itu pada tgl. 11-12 Zulhiddjah 1356, bersamaan dengan 12-13 Februari 1938, diadakan di Singosari Malang. Sidang dilangsungkan sampai tiga kali, dengan delapan atjara penting mengenai Madrasah, dihadiri oleh Anggota Komisi Perguruan lengkap jang namanja sebagai berikut:

1. K. Abdullah Oebayd sebagai Voorzitter-Utusan H.B.N.U Afd. Onderw.
2. K.H. Abdulwachid-Hasjim Djombang sebagai Secretaris undangan officiel dari Konsulat.
3. J.M. K.H. Abdullah Fakih utusan Tjb. Grissee.
4. M. Istichsan utusan Tjb. Grissee.
5. J.M. K.H. Nachrawi-Tohir utusan Tjb. Malang.
6. K.H. Tohir Bakri utusan Tjb. Surabaja.
7. K.H. Dachlan utusan Tjb. Ngandjuk.
8. M.Ghozalie utusan Tjb. Ngandjuk.
9. H.M. Ridhwan utusan Tjb. Djombang.

Perundingan ini menghasilkan sebuah rantjangan peraturan rumah tangga N.U. bag. Perguruan, jang telah disjahkan oleh Komisi Perguruan tersebut, terdiri atas sebelas fasal, sebagai berikut:

Fasal I.

1. Sebagai telah ma lum, bahwa dalam mengusahakan beberapa maksudnja N.U. supaja gampang, itu diadakan pebahagian pekerdjaan; diantara lain[2] bagian Perguruan (sekolahan), dibawah pengawasannja bahagian Alg: zaken.
2. N.U. bagian Perguruan ini diatur;
   a. dalam kalangan H.B. disebut „H.B.N.U. bagian PENGADJARAN" (H.B.B.P.) anggautanja dipilih oleh Congres N.U. buat lamanja tiga tahun.
   b. dalam tjabang disebut „Madjlis Bagian Perguruan " (M.B.P.) anggautanja dipilih oleh algemeene leden vergadering atau Conferentie Tjabang, buat lamanja tiga tahun, keputusan ini wadjib diberitahukan kepada H.B.N.U. bagian Pengadjaran.
   c. dalam Kring disebut „Bagian Perguruan" (B.P.) anggautanja dipilih oleh leden vergaderingnja itu Kring, buat lamanja satu tahun, keputusan ini wadjib diberitahukan kepada M.B.P.
2. a. adapun susunan H.B.B.P., jalah terdiri dari; 1. Mudir, 1. wakil Mudir, 1. katib awwal, 1. katib tsani dan beberapa mufattisj Aam jang banjaknja menurut banjaknja Madjlis Consul.
   b. tempat kedudukan Mudir, katib dan sedikitnja 3 Aa'wan musti didalam tempat kedudukannja H.B.N.U.
3. a. anggautanja M.B.P. terdiri seperti diatas, ketjuali sebutan[2] „Mufattisj-Aam" diganti dengan „Mafattisj" sahadja. (tiada pakai kalimat „Aam").
   b. anggauta M.B.P. idem ditempat kedudukan Tjabang.
4. a. anggauta B.P. terdiri; 1. ketua, 1. penulis, dan beberapa anggauta.
   b. kedudukan B.P. idem ditempat kedudukan Kring.
5. djikalau salah-seorang dari mereka itu berhenti sebelum sampai waktunja, maka N.U. bahagian Algemeenezaken berhak mengangkat gantinja sampai disahkan oleh rapat umum. (Congres bagian H.B.N.U. bagian pengadjaran dan Algemeene leden vergadering atau conferentie tjabang bagi M.B.P. dan leden vergadering bagi B.P.)

Fasal II.

1. Kewadjiban dan haknja H.B.N.U Bg. Pengadjaran, jaitu mengusahakan, memelihara, mengurus, dan membereskan halichwal sekolahan[2] N.U. seluruhnja.
2. Kewadjiban dan haknja M.B.P. jaitu mengusahakan, memelihara, mengurus dan menerima dan mendjalankan pimpinan dari H.B.N.U. Bagian Pengadjaran buat seluas daerahnja itu tjabang.
3. kewadjiban dan haknja B.P. jaitu mengusahakan, memelihara, mengurus dan menerima pimpinan dari M.B.P. buat seluas daerahnja itu Kring.

Berita N.U. 15 Juli 1938 hal 6-10

4. jang dimaksud dengan kata; mengusahakan, jaitu mendirikan, (bagi B.P. setelah ia mendapat izin dari M.B.P.) menentukan mendapat begroeting dan sesuatu jang bersangkut paut dengan soal pendirian Madrasah², terhitung djuga memperbanjak dan mendjalankan.

4. a. jang dimaksud dengan kata memelihara; jaitu menjuburkan murid dan uang kasnja, menetukan rupa bajaran dan batas jang paling rendah dan paling tinggi dari bajaran murid, tentang bajaran guru², ditentukan oleh madjlis-guru. Memperbaiki kerusakan²nja dan mengumpulkan wali²-murid, sedikitnja tiap tiga bulan satu kali, untuk diberi pimpinan jang berhubungan dengan pendidikan.

b. jang dimaksud dengan kata mengurus dalam ajat I dan II diatas, jaitu mendatangkan kemaslahatan², menerima dan menjampaikan rapport² jang berhubungan dengan sekolahan², mengadakan aturan² buat rumah sekolah, dengan sjarath; tiada bertentangan dengan ini peraturan rumah-tangga dan ketentuan² umum jang diadakan oleh H.B.N.U. Bagian Pengadjaran atau M.B.P.

c. jang dimaksud dengan kata *mengurus* dalam B.P. jaitu mendjalankan dan memenuhi pimpinan dari M.B.P.

5. sesuatu badan diatas, menanggung djawab atas hal² tersebut diatas.

Fasal III.

1. Kewadjiban Mudir H.B.N.U. bagian Pengurus, buat N.U. seluruhnja, Mudir M.B.P. buat sedaerah Tjb. ketua B.P. hanja buat sedaerah Kringnja :
   a. Mengetahui dan mengurus hal -ichwalnja sekolahan², mendatangkan kemaslahatan² baginja, memikirkan dan mendjalankan mana jang menjuburkannja dalam hal² jang penting, hendaklah ia bermusjawarat dengan anggautanja.
   b. Menentukan tempat dan waktunja, serta memimpin vergadering²nja bahagian Perguruan.
   c. Mendjalankan putusan² atau lainnja jang belum dibagikan kepada lain orang.

2. Djika ada Wakil-Mudir, maka pada waktu tiadanja Mudir ialah jang menempati kedudukannja dalam segala-galanja. sedang pada waktu adanja Mudir ia membantu pekerdjaan Mudir.

3. Kewadjiban Katib :
   a. segala urusan tulis-menulis, pegang buku²nja ini bahagian, buku² jang perlu baginja jaitu; 1. buku Inventaris (barang² kepunjaan bahagian perguruan), seperti; bangku², papan tulis, lemari dan sebagainja.
      1. buku register murid² sekolahan-nja jang setiap bulan

sekali harus dibubuhi tjatatan, djika ada perobahan keluar-masuknja murid, ia menerima ini tjatatan dari kepala Guru.

1. buku notulen jang berisi putusan² vergaderingnja ini bahagian.

1. buku verslag, jaitu jang memuat kedjadian² jang penting dalam ini bahagian, terhitung djuga turunan rapport² jang disampaikan kepada jang lebih tinggi.

1. buku, keluar-masuknja wang madrasah dan 1 buku jang memuat rapport² dari keadaan inventarisnja ini bahagian jang dibawah pimpinannja. (jang didalam daerahnja).

b. terima dan kirim surat jang penting² harus ditanda tangani oleh Mudir atau ketua.

c. Membikin notulen dalam vergadering²-nja ini bahagian dan sehabis vergadering, hendaklah jang menanda tangani, dan meminta tanda tangan dari voorzitternja.

d. Membantu ketuanja.

4. a. Pekerdjaan Mufattisj-Aam, (buat seluruh daerahnja) Mufattisj dan ketua B.P. idem. :

b. Memeriksa hasil²nja pengadjaran.

c. „ ketertiban² jang berhubung dengan hal-ichwalnja madrasah².

d. Menerima dan menjampaikan rapport² terutama verslag pemeriksaannja, berikut dan pendapatannja kepada bahagian Perguruan, terutama harus diperiksa kebersihan dan kesehatan Guru², Murid², dan tempatnja.

e. Maka dalam segala pekerdjaannja jang ditimbang perlu, haruslah Mufattisj-Aam berunding dengan Consulat.

Fasal IV.

1. Sebagai telah ma'lum, bahwa H.B.N.U. Bag. Pengadjaran itu membawahkan antero M.B.P. seluruhnja, dan M.B.P. membawahkan B.P. dalam daerahnja. Maka tiap² tiga bulan sekali, B.P. wadjib memasukkan rapport jg. berisi keadaan madrasahnja dan kedjadian² jang penting kepada M.B.P. sedang M.B.P. wadjib memasukkan rapport² sebagai tersebut diatas kepada H.B.N.U. Bagian Pengadjaran tiap² enam bulan, djika perlu sewaktu², bisa memasukkan, mengadukan, meminta keputusan dan sebagainja dari pada B.P. kepada M.B.P., dan buat M.B.P. kepada H.B.N.U. B.P.

2. H.B.N.U. Bagian Pengadjaran berhak membatalkan atau mengobah aturan atau keputusan jang diadakan oleh M.B.P. dan badan ini berhak membatalkan atau mengobah aturan atau keputusan B.P. sudah tentu dengan huddjah² jang kuat.

Fasal V.

1. Madrasah N.U. itu dibagi dua,: satu madrasah Umum, dan lainnja madrasah Ichtisosijjah. Susunan Madrasah Umum jaitu:
   1. Madrasah Awwalijjah, buat Kring, lamanja Pengadjaran, 2 tahun.
   2. Madrasah Ibtida'ijjah, buat Kring lamanja Pengadjaran, 3 tahun untuk murid² jang lulus dari madrasah Awwalijjah.
   3. Madrasah Tsanawijjah, buat Tib., lamanja pengadjaran 3 tahun, untuk lulusan dari madrasah Ibtida'ijjah.
   4. Madrasah Muallimin-Al-Wustha, lamanja pengadjaran 2 tahun, untuk lulusan dari madrasah Tsanawijjah.
   5. Madrasah Muallimin-Al-Oelja, lamanja pengadjaran 3 tahun, untuk lulusan dari madrasah Muallimin-Al-wustha.

2. Tentang leerplannja madrasah Umum, wadjib menurut sebagaimana jang ditetapkan oleh H.B.N.U. Bagian Pengadjaran.

2. a. Adapun leerplannja madrasah Ichtisosijjah hanja boleh didjalankan, sesudahnja disahkan oleh H.B.N.U. Bagian Pengadjaran.
   b. Nama Madrasah² N.U. dari pelbagai matjam, musti di ikuti kalimat NAHDLATUL-'ULAMA, seperti; Madrasah Awwalijjah-Nahdlatul-Ulama, Tsanawijjah Nahdlatul-'Ulama, dan seterusnja.

3. Orang luaran (dari Pondok dan sebagainja) bisa djuga diterima dalam sekolah² tersebut, asal mempunjai kepandaian sama seperti; sjarat² jang tersebut diatas, atau jang ditetapkan oleh Mudir Madrasah.

4. Adapun madrasah Ichtisosijjah itu banjak matjamnja, seperti; a. madrasatul' Qudlot, b. madrasatuttidjarah. c. madrasatunnidjarah. d. madrasatuzziraah. e. termasuk djuga (madrasatulfuqoro, dan madrasatul Ichtisosijjah). Oleh karenanja, maka dalam madrasatul-muallimin diadjarkan djuga sebagian ilmu² jang diadjarkan didalam madrasah Ichtisosijjah dan sebagainja, jang selalu akan diusahakan.

5. Untuk mendirikan (mengadakan) madrasah Umum, tjukuplah dengan idzinnja M.B.P.

6. Madrasah Tsanawijjah tersebut diatas itu, boleh diadakan oleh Kring dengan idzinnja M.B.P. atau dengan idzinnja H.B.N.U.B.P. Tib. boleh mengadakan madrasah Muallimin Alwustha, begitu djuga madrasah Ichtisosijjah jang ia kehendaki dengan idzinnja H.B.N.U.B.P.

7. Bagi kaum Putri, susunan madrasah-Umumnja, dan segala²nja sama seperti diatas hanja leerplannja ada berlainan sedikit.

8. Dalam Tib. djika perlu, boleh mengadakan (mendirikan) madrasah Awwalijjah dan Ibtida'ijjah.

Fasal VI.

1. Tiap² madrasah Tsanawijah keatas harus ada seorang Mudirnja, agar tak mendjadi kalut dengan Mudirnja M.B.P., maka Mudir madrasah itu, disebut Mudir Madrasah......... (menurut namanja itu Madrasah.)

1 - a. Mudir Madrasah ini, diangkat dan diberhentikan oleh Pengurus Bg. Madrasah (jang mengusahakan itu Madrasah).

b. Djika di itu tempat belum dapat mengadakan Mudir, maka pekerdjaannja boleh diserahkan kepada salah satu anggauta bg. Madrasah.

2. Pekerdjaan Mudir Madrasah jaitu;

a. Memberi (dengan surat) idzin dan menolak permisinja guru. Mudir M.B.P. berhak membatalkan Pemberian Permisi itu.

b. Menentukan bajaran Murid diantara batas jang lebih rendah dan paling tinggi jang sudah ditetapkan oleh bestuur bagian Madrasah (praktiknja; Pengurus bagian Madrasah menetapkan; bahwa bajaran Murid paling rendahnja umpama......... dan paling tingginja umpama......... maka djika ada murid baru, Mudirlah jang berdamai dengan walinja tentang djumlah bajarannja, asal djangan kurang dari umpama......... dan tak lebih dari umpama.........).

c. Menerima wang-bajaran Murid² atau donateur dari orang² jg. ditentukan oleh bagian madrasah, dan menjetorkan wang tersebut kepada badan jang ditentukan oleh bagian Madrasah, dan memberikan Turunannja kepada badan bagian Madrasah tiap² bulannja.

d. Melaporkan kepada bagian Madrasah, mana jang perlu.

Fasal VII.

1. Wang Madrasah itu, terdapat dari bajaran-Murid², Donateur dan derma, bajaran Murid itu, ditagih oleh orang² jang ditentukan oleh bagian Madrasah tiap² bulan tgl. 1, dan segera disetorkan kepada Mudirnja itu madrasah atau orang jang ditentukan oleh bagian madrasah.

2. Tiap² pembajaran tersebut, wadjib dengan kwitansi jang bindernja turut disetorkan berikut wangnja. (lihatlah fasal 6 ajat II huruf C).

Fasal VIII.

1. Guru² Madrasah, mesti;
Lid NAHDLATUL'ULAMA. b. Turut membantu bagian Da'wah c. Membentuk Madjlis-Guru. (Adapun Tjaranja dan susunannja akan dirunding oleh Madjlis Commissi-Perguruan pada tgl. 8. 9. 10 Muharram 1357.

Iim: „Bu, apa Iim boleh membatja buku itu?"
Ibu: „Itu semua kitab peninggalan ajah. Kalau Iim sudah besar, tentu sadja Iim jang akan membatja".

Sesudah selesai pekerdjaan rumah tangga, sebagai mana suaminja Ibu Wahid seorang jang gemar membatja. Jang banjak bertanja pada waktu itu ialah Iim.

2. Jang memberi dan mentjabut besluit Guru Awwalijjah dan Ibtida'ijjah, dan Tsanawijjah itu, ialah: MADJLIS-GURU dengan mufakatnja Madjlis bagian Pengadjaran. Sedang Besluit-Guru Madrasatul'-Muallimin-Alwustha dan Al-Ulja dan madrasah² Ichtisosijjah dalam Tjb., itu diberikan dan ditjabut oleh MADJLIS-GURU dengan mufakatnja H.B. Bg. Pengadjaran.

3. Guru² tiada boleh meninggal dinesnja, djika belum dapat surat IDZIN (Permisi) (lihatlah Fasal VI ajat II Huruf a.).
Pelanggaran atas ini bisa dikenakan hukuman jang ditentukan oleh bagian madrasah., (lihat Fasal VI ajat II huruf c).

Fasal IX.

1. Madrasah-Umum Awwalijjah Ibtida'ijjah, dan Tsanawijjah, boleh dibuka tiap² hari ketjuali hari vrij, dari djam 7.30 sampai djam 12.30, hanja madrasah Awwalijjah ditutup pada djam 11 siang, dengan istirochah setengah djam, dari djam 9 sampai djam 9.30, sedang klas I dan II dari madrasah Ibtida'ijjah, ditutup djam 12 dengan istirochah 45 menit, mulai djam 9 t/m 9.30. dan djam 11 t/m djam 11.15.

2. hari vrij jaitu :

1. tiap² hari Djum'at
2. tanggal 1 Mucharram. — 1 hari
3. „ 9 dan 10 Mucharram — 2 „
4. „ 11, 12, 13 Maulud — 3 „
5. „ 16 Radjab (peringatan berdirinja NAHDLATUL-'ULAMA). — 1 „
6. tanggal 27 Radjab — 1 „
7. „ 8, 9, 10, 11, 12, 13, Zulhidjah — 6 „
8. „ 20 Sja'ban sampai 11 Sjawal.

Mempergunakan hari vrij ini, mesti menurut Almanak N.U. Pada musim panas, ditetapkan masanja beladjar; mulai djam 7 sampai 10 pagi, oleh masing² M.B.P. tetapi djumlahnja tiada boleh lebih dari 20 hari, dan sebelumnja hari Imtichan, diadakan hari vrij, adapun banjaknja menurut pertimbangan pengurus Madrasah.

3. Ketjuali dari itu, djikalau ada kepentingan jang memaksa, maka orang jang tersebut dalam fasal 6 ajat II, boleh menutup madrasah tetapi djikalau salah memakai ini hak, maka orang tersebut harus memikul reciconja (menurut pendapatan jang ditentukan oleh pengurus Bagian Madrasah).

4. Buat Madrasatul' muallimin Alwustha dan Al-Ulja dan beberapa Madrasah Ichtisosijjah, maka ditetapkan oleh M.B.P. atau H.B.N.U. Bagian Pengadjaran.

Fasal X.

1. Vergaderingnja bagian madrasah itu dibagi dua; Pengurus harian, dan kedua, Pengurus lengkap, maka vergadering pengurus harian itu sudah sah kalau Mudir atau ketua, Katib dan seorang anggautanja hadir, sedang vergadering pengurus lengkap, itu bisa sah, djika sebagian besar dari anggautanja bagian itu Madrasah hadir.
2. Djalannja vergadering diserahkan atas kebidjaksanaan Voorzitternja.
3. Putusan²-nja mesti di-ikuti suara jang terbanjak.
4. Segala keputusan² itu, mendjadi batal bila ternjata menjalahi (berlawanan dengan : a. Hukum Sjara Agama-Islam.
   b. Statuten N.U. c. Putusan Congres d. Ini reglemen.
   e. Dibatalkan oleh jg. lebih tinggi dari ini bagian Madrasah).
5. Sesudah diputus, maka ditentukan djuga orang jg. mendjalankan putusan itu, dan waktu mulai dikerdjakan.

Fasal XI.

Apa jang belum tersebut dalam ini Reglement (lihat fasal II ajat IV huruf c). Kemudian maka kita harap, supaja semuanja bagian madrasah, mendjalankan ini regelement dengan sungguh², mulai tgl. 2 Mucharram 1357 ini sampai diganti lagi.

W a b i l l a h i t t a u f i q ! Wassalamu'alaikum !

Atas nama Commisi-Perguruan jang dibentuk oleh Conferentie Daerah Djawa-Timur bagian ke II di Djombang.

Penulis	Ketua
Abdulw. Hasjim.	Abdullah Oebaid.

Seperti diketahui di Indonesia pada zaman kolonial mendekati achir, banjak sekali pergerakan timbul ditanah air. Berhaluan politik baik kebangsaan atau Islam, haluan sarekat sekerdja dan wanita, begitupun pemuda.

Untuk kesatuan aksi dan taktik perdjuangan, maka tiap-tiap aliran pergerakan membuat gabungan merupakan federasi. Partai-partai politik kebangsaan mengadakan PPPKI jang kemudian mendjadi GAPI. Golongan Serekat Sekerdja (buruh) mendirikan federasi dalam Indonesia Muda (fusi). Golongan pergerakan Islampun tidak ketinggalan. Mereka bergabung pula dalam badan federasi MIAI. Promotor Miai ini, adalah Wahid Hasjim, jang kemudian dipilih mendjadi Ketuanja. Suatu usaha besar jang telah dilakukakannja ini, menjebabkan namanja makin memuntjak dikalangan Islam. Djabatan Ketua MIAI serta Ketua PB N.O. dipegangnja sampai kepada saat berachirnja pendjadjahan Belanda di Indonesia 1942.

Pada waktu pendudukan Djepang, seperti diketahui tidak satupun partai politik jang dibenarkan berdiri. Semua partai politik dibubarkan. Tak perduli Islam atau Kebangsaan, apa lagi Komunis.

Orang-orang nasionalis mulanja mendirikan PUTERA dibawah pimpinan Bung Karno-Hatta, Kijai Mansur dan Ki Hadjar Dewantara. Kemudian PUTERA dibubarkan diganti dengan HOKOKAI. Gerakan ini, dibenarkan berdiri oleh Djepang, ialah untuk menjemangatkan perang Asia Timur Rayanja. Untuk golongan Islam, kemudian dibenarkan pula membentuk badan sendiri didalam Masjumi. Demikianlah pada tahun 1943, di Djakarta didirikan Masjumi ala Djepang, dibawah pimpinan K.H.M. Mansur sebagai ketua, dan Wahid Hasjim sebagai wakil Ketua, sedangkan sekretarisnja adalah K. Taufiqurrahman.

Kemudian setelah proklamasi kemerdekaan, timbullah fikiran dari pemuka-pemuka Islam, diantaranja M. Natsir dan Wahid Hasjim sebagai pelopornja, hendak mengadakan suatu muktamar ummat Islam dari segala golongan seluruh Indonesia. Setelah bermufakat dengan pemuka-pemuka Islam lainnja, didapatlah kata sepakat mengadakan Kongres Ummat Islam itu di Djokja. Demikianlah pada bulan Nopember 1945, berlangsung Muktamar ini dengan hasil jang sangat baik. Pada waktu itu lahirlah satu partai politik baru, dengan mengambil nama „MASJUMI" djuga. Waktu itu diambillah ikrar bersama, *hanja mengakui Masjumi sebagai satu-satunja partai politik Islam di Indonesia.* Segala perserikatan Islam non politik didjadikan anggota istimewa. Partai-partai politik jang ada sebelum proklamasi ditiadakan, dilebur mendjadi Masjumi. Maka leburlah PSII, PII, Penjadar, Permi. Didalam putjuk pimpinan, terpampang nama-nama pemimpin-pemimpin besar dari tiap partai dan perhimunan Islam jang tadinja bersesak itu. Kita melihat nama-nama Dr. Sukiman (PII) H.A. Salim, Mr. M. Roem (Penjadar), M. Natsir (Persis), Abikusno, Arudji (PSII), A. Gafar Ismail (Permi), Ki Bagus dan lainnja (Muhammadijah), K.H.A. Wahid Hasjim, K. Masjkur (N.O.). Demikianlah Masjumi jang baru didirikan itu merupakan tiang tengah perdjuangan Muslimin Indonesia, mempunjai daja kekuatan jang luar biasa. Dengan kekuatan ini pula, seluruh ummat Islam telah dikerahkan menerdjuni perdjuangan mempertahankan kemerdekaan tanah air, dan menghalaukan pemuda-pemuda Islam kelapangan pertempuran berkuah darah.

Tudjuan ia berangkat ke Djepang itu ialah untuk mentjetak Al-Qur'an setjara besar-besaran. [1]) Ia membitjarakan hal ini dengan seorang sahabatnja bangsa Djepang, Tuan Inoe, jang pernah dikenalnja di Surabaja dan Tuan Hamid Ono, serta hendak membeli suatu pertjetakan huruf Arab jang besar dan lengkap untuk mentjetak kitab-kitab Arab di Indonesia. Dalam usaha ini dihubungkan N. V. Marba, terutama Sdr. Ali bin Fardj Martak, seorang pemuda jang rapat kerdja samanja dengan Wahid Hasjim dalam dunia perdagangan.

---

[1]) Usaha ini dilandjutkan kemudian oleh H. Aboebakar dalam tahun 1952.

Sdr. Ali menerangkan bahwa kegagalan Wahid Hasjim dalam hal ini ialah karena izin devisen jang diberikan kepadanja terlalu singkat djangka waktunja, dan djuga peperangan jang terdjadi di Korea.

Tudjuan jang kedua dari pada perdjalanan ke Djepang itu ialah hendak menindjau, sampai kemana kemungkinan membeli kapal di Djepang guna pengangkutan orang hadji oleh bangsa Indonesia sendiri.

Dalam pada itu ada niat djuga hendak mendirikan sebuah pabrik ban mobil, bersama-sama dengan Sdr. Ali Martak, Idid Djoenaedi, Usman Helmy (adik Dr. Helmy) dan teman-teman jang lain, sebuah pabrik ban mobil jang besar di Djawa Barat, jang dapat menjaingi perusahaan bangsa Eropah jang ada sekarang. Ia berangkat ke Djepang menjelidiki hal itu bersama-sama Sdr. Djanamar Adjam. Tjita-tjita ini hampir tertjapai, djika tidak terdjadi kegagalan oleh kesibukannja dalam kepartaian.

Sdr. Ali Martak, jang lahir di Surabaja 1924, sekarang anggota Seksi Ekonomi dari P.B.N.U., dan ketua Seksi Keuangan dari Gerakan Ansor, mentjeriterakan beberapa sifat Wahid Hasjim sbb.

Sdr. Ali kenal nama Wahid Hasjim 1943 dimasa Djepang dalam sebuah pertjakapan dalam kereta api didekat Modjokerto. Pembitjaraan perkenalan dari Wahid Hasjim mengenai keberatannja terhadap sjirk, diantara lain-lain penjembahan menghadap ke Tokio, jang olehnja dianggap sebagai musuh umat Islam jang terbesar, karena bukan merusakkan lahir sadja tetapi terutama merusakkan bathin, merusakkan iman kaum Muslimin, jang mendjadi modal perdjuangan mereka. Ia keberatan sangat anak-anak muda dididik Djepang, jang didalam didikannja sedikit demi sedikit diusahakan merusakkan kejakinannja. Katanja hendak dididik dengan memberi pengetahuan dan latihan, tetapi sebenarnja hendak didjadikan madjusi, penjembah api dan berhala. Mungkin hal inilah jang membangkitkan ia kemudian mendirikan Latihan Hizbullah.

Mengenai perdagangan, Wahid Hasjim hanja gemar membantu usaha-usaha dagang nasional, terutama jang ada hubungannja dengan kemadjuan agama, tetapi kesenangannja itu hanja terbatas kepada puas melihat sadja. Baik dia turut mendapat andil atau tidak, hal itu tidak mendjadi masaalah baginja. Banjak usaha-usaha dagang besar didirikan dan sekarang hidup subur atas pikiran dan bantuan Wahid Hasjim, tetapi Wahid Hasjim sendiri tinggal diluar usaha-usaha itu, hanja mendapat utjapan terima kasih dari pengusaha-pengusahanja jang karena djasa Wahid Hasjim mengenjam faedah dan keuntungannja.

Taikala dalam Mu'tamar Masjumi ke IV, jang diadakan di Djogja dari tanggal 15 — 19 Desember 1950 dibentuk pengurus besar baru K.H.A. Wahid Hasjim duduk pula didalamnja sebagai anggota pengurus besar tersebut. Ketua Umum P.B. Masjumi pada waktu itu Dr. Sukiman dan Ketua Dewan Party M. Natsir, sedang anggota P.B. jang lain ialah Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Moh. Roem, H.A. Rahman Sjihab, Mr.

Sjafruddin Prawiranegara, Zainul Arifin, Mr. Jusuf Wibisono, H. Benjamin, Mr. Sjamsudin, Z.A. Ahmad, Dr. Abu Hanifah dan njonja Sunarjo Mangunpuspito.

Mu'tamar Masjumi ke IV itu selain dari pada menjetudjui beleid pengurus besar ditahun jang lalu, membentuk pengurus besar dengan susunan seperti tersebut diatas, djuga memutuskan diantara lain-lain bahwa kedudukan Pengurus Besar Masjumi akan dipindahkan dari Djogja ke Djakarta, berhubung dengan suasana politik baru, jaitu pembentukan R.I.S.

Selandjutnja Mu'tamar djuga telah mengambil putusan membuat urgensiprogram dalam lapangan kenegaraan, keluar: menuntut supaja R.I.S. selekas mungkin diterima sebagai anggota UNO dan menjusun kembali perwakilan diluar negeri dan menempatkan tenaga-tenaga jang tjakap dan ahli, kedalam: menjelidiki isinja konstituante R.I.S. jang nanti akan ditetapkan dalam konstituante dalam tahun 1950, selekas mungkin diadakan plebisit jang akan menentukan status-status negara-negara bagian dan daerah, segera dilakukan pemilihan umum untuk badan-badan perwakilan, dan masuknja Irian selekas mungkin dalam R.I.S.

Dilapangan ekonomi: menuntut supaja Bank Edaran segera dinasionalisasi, pemerintah R.I.S. mendirikan selekas-lekasnja Bank Umum Negara untuk memadjukan pertanian, perniagaan, perindustrian dan pelajaran bangsa Indonesia, pemerintah R.I.S. merobah peraturan departement Ekonomische Zaken jang mempersukar berkembangnja badan-badan import dan export dan perusahaan bangsa Indonesia, dengan peraturan-peraturan jang lebih menggampangkan perkembangan itu, dan supaja Pemerintah R.I.S. mengadakan djawatan transmigrasi guna menjelenggarakan pemindahan penduduk dari Djawa ke Sumatra dengan setjepat-tjepatnja dan sebaik-baiknja.

Dilapangan sosial: supaja Pemerintah Republik Indonesia memperhatikan dengan tindakan jang njata: nasib para invaliden, kurban perdjuangan baik dalam ketentaraan maupun dalam djawatan sipil, pegawai-pegawai Republik Indonesia jang setia kepada Republik dan supaja membubarkan panitia-panitia screening dan apabila ada orang jang dianggap salah dituntut dimuka pengadilan.

Dilapangan organisasi partai: mempersiapkan barisan kader, menjempurnakan hubungan dengan ummat Islam seluruh dunia mengenai kebudajaan dan ekonomi, melakukan usaha mengembalikan bekas anggota Hizbullah, TNI dan Lasjkar kedalam masjarakat, dan mengusahakan selekas-lekasnja mempunjai pertjetakan dan harian dan surat berkala Islam.

Tentang Darul Islam di Djawa Barat diputuskan: mengandjurkan dengan sangat kepada pemerintah R.I.S. dan Republik Indonesia supaja membentuk sebuah Komisi Penjelesaian jang akan mentjari djalan jang sebaik-baiknja bagi membereskan soal-soal Darul Islam dan segala jang berkaitan dengan itu, memberi kesempatan jang semestinja bagi perkembangan faham ke Tuhanan dan agama disegala lapisan masja-

rakat dan mentjegah segala tindak perbuatan jang mengetjewakan ummat Islam dan menjinggung rasa keagamaannja.

Achirnja dinjatakan, bahwa dalam menghadapi perkembangan politik dalam dan luar negeri sekarang, Masjumi tetap memegang teguh tudjuan semula, jaitu menegakkan kedaulatan Negara jang meliputi seluruh daerah Indonesia sebagai hasil perdjuangan revolusi bangsa Indonesia 17 Agustus 1945 dan melaksanakan tjita-tjita Islam dalam urusan kenegaraan.

Bagaimana ia ditjintai oleh anggota-anggota Masjumi, bagaimana giatnja ia mengundjungi daerah-daerah Indonesia untuk kepentingan partainja, meskipun dalam waktu-waktu jang sukar dan berbahaja, tidak usah kita bentangkan disini pandjang lebar, sudah tjukup diketahui oleh semua orang, diakui kesetiaannja oleh lawan dan kawannja.

Disini hanja ingin kita mengemukakan suatu kedjadian dalam tahun 1950 ketika ia pergi ke Makasar untuk menghadiri Konperensi Masjumi jang diadakan disana, bersama-sama dengan Sdr. Latjuba dan Ibu Sunarjo Mangunpuspito.

Baru ia mendarat, ia sudah menghadapi pertanjaan-pertanjaan dari T.N.I., jang berkuasa penuh disana, jang ingin memberikan garis-garis besar mengenai keselamatan Wahid Hasjim. Diantara lain-lain ditentukan, bahwa ia tidak boleh meninggalkan kota Makasar. Suasana dalam kota Makasar pada waktu itu hangat sekali. Bekas-bekas kekedjaman Westerling masih kelihatan. Serdadu-serdadu Belanda jang bersendjata masih berkeliaran dikota. Dan oleh karena itu T.N.I. hati-hati sangat mendjaga keamanan kota Makasar dan membatasi perdjalanan Wahid Hasjim.

Tetapi umat Islam diluar Makasar masih ingin melihatnja, ingin dikundjunginja dan diberi nasehat-nasehat jang berharga, terutama mereka jang tergabung didalam Gerilja Sulawesi Selatan, jang pada waktu itu dipimpin oleh Sdr. Saleh Sjahbani sebagai wakil dari komandan pimpinan, Sdr. Kahar Muzakkar, jang berada di Djawa. Jang diutus mengundang Wahid Hasjim ke Makasar ialah Sdr. H. Usman Ibrahim, wakil Sdr. Saleh Sjahbani, dengan dua buah auto Jeep jang berisi anggota Gerilja. Tatkala didapat kabar, bahwa Wahid Hasjim tidak diperkenankan keluar kota Makasar, maka kedua Jeep itu menudju kerumahnja H.M. Akib, Kepala Kantor Urusan Agama, dan mentjulik Wahid Hasjim dengan kekerasan serta membawanja lari keluar kota Makasar, kepada suatu tempat jang dirahasiakan, dimana sudah menunggu seratus orang Grilja, hanja untuk dimintakan nasehat, guna bakal perdjuangan jang akan datang. Rapat itu dihadiri oleh kepala-kepala Grilja dan oleh kepala pasukan.

Keesokan harinja baru ia diantarkan kembali, dan kepada C.P.M. Republik, jang baru mendarat dan menjetop perdjalanan Wahid Hasjim, oleh Sdr. H. Usman Ibrahim diberi pendjelasan, apa sebab perintah militer itu dilanggar, ialah karena rakjat Republik tjinta kepada pemimpinnja dan ingin mendengar nasehat-nasehat kijainja untuk bakal perdjuangannja didalam hutan rimba raja.

Inilah usaha Wahid Hasjim jang tak dapat diketjilkan sedikit djuga. Ia hampir senantiasa mendjadi perintis dan pelopornja. Namanja tjukup mendjadi djaminan, untuk kepertajaan ummat Islam. Walaupun usianja masih sangat muda. Maka selain mendjadi anggota Pengurus Besar Masjumi, ia dipilih pula mendjadi anggota KNIP mewakili Masjumi. Didalam kabinet pertama (Kabinet Sukarno) jang dibentuk bulan September 1945, ia dipilih mendjadi Menteri Negara.

Kemudian dalam Kabinet Sjahrir ketiga 1946 djuga mendjadi Menteri Negara. Didalam kedudukannja sebagai anggota KNIP, pada tahun 1946 itu, ia dinaikkan mendjadi anggota BPKNIP. Dalam pada itu, kedudukannja dalam N.U. tetap sebagai Ketua Pengurus Besar. Ia memang seorang besar dalam gerakan kaum Muslimin, mempunjai pengaruh jang besar pula. Orang lebih tertarik pada pribadinja jang sederhana walaupun kesukaannja berpakaian netjes dan parlente. Tidak ada sifat sombong dan tjongkak bersarang dalam dirinja.

Setelah terdjadinja penjerahan kedaulatan dan berdirinja RIS maka dalam Kabinet Hatta 1950, ia telah dipilih mendjadi Menteri Agama. Dan djabatan ini terus menerus dipegangnja sampai tiga kali kabinet, jaitu kemudian dalam kabinet Natsir dan kabinet Sukiman. Inipun dapat dimengerti, bagaimana penghargaan negara terhadapnja, hingga berturut-turut memegang Kementerian Agama selama 2 tahun. Pada hakekatnja, dialah jang membentuk dan mengorganisir Kementerian Agama itu sampai merupakan seperti sekarang. Banjak kemadjuan ig. dilakukannja selama dalam pegangannja, seperti mengadakan konperensi-konperensi dinas saban tahun, pertemuan-pertemuan Ulama, membentuk djawatan dan bahagian dalam kementerian tersebut. Djuga dalam lapangan perbaikan hadji banjak sekali djasanja.

Terhadap kawan-kawan dalam kementerian itu, ia senantiasa memperlihatkan kebidjaksanaan dan kegembiraan, hingga semua pegawai radjin dan patuh dibuatnja. Demikian djuga dalam Masjumi, ia mendapat penghargaan sepenuhnja.

Selama ia memegang Kementerian Agama, hanja sekali ia mendapat kritik jang amat besar, baik dari parlemen maupun dikalangan rakjat. Jaitu mengenai djema'ah hadji pada tahun 1952 jang tidak berlangsung. Beleidnja dihantam, kebidjaksanaannja dikupas dalam parlemen jang terkenal dengan mosi Amelz c.s.

Setelah Kabinet Sukiman dimana ia mendjadi Menteri Agama itu bubar (meletakkan djabatan), ia pergi ke Djepang untuk mengusahakan kapal-kapal guna membawa djema'ah hadji 1952.

Dalam pembentukan kabinet baru sesudah Sukiman 1 April 1952 ia tidak dipilih lagi mendjadi Menteri Agama sekalipun ada dalam pentjalonan. Kedudukannja ini digantikan oleh K.M. Fakih Usman dari Muhammadijah.

Setelah meninggalkan djabatan Menteri ini, ia aktif dalam N.U. sadja lagi, disamping usaha-usaha partikelir jang dilakukannja.

Dengan Masjumi timbul pertentangan organisatoris. Nahdhatul Ulama sebagai anggota istimewa Masjumi menarik diri dari Masjumi.

Djuga keanggotaan perseorangan dari pemimpin-pemimpin N.U. turut keluar dari Masjumi. Masjumi menerima perpisahan itu, sekalipun dengan hati jang sangat terharu. Diichtiarkan sekuat tenaga supaja hal ini tidak kedjadian, apalagi bila diingat usaha dan djasa-djasa Wahid Hasjim dalam Masjumi sedjak pembentukannja sampai hari-hari jang terachir. Tetapi putusan menetapkan keluar itu, adalah putusan Muktamar N.U. di Palembang.

Pertjeraian ini terdjadi, tetapi pastilah hanja sekedar organisatoris belaka. Adapun djiwa dan semangat perdjuangan, tetap sadja seperti semula, seajun dan selangkah menudju tjita-tjita jang satu hendak mentjapai terlaksananja adjaran Islam dalam negara ini.

Maka ia membulatkan tenaganja dalam N.U. jang kemudian telah mendjadi partai politik sendiri pula. Tak lama sesudah pendirian ini diambilnja, dapatlah pula ia menjusun tenaga membentuk badan federasi Islam dengan partai-partai politik diluar Masjumi. Teman seperdjuangan itu, ialah PSII dan Perti. Badan federasi itu bernama Liga Muslimin Indonesia dimana ia sendiri mendjadi ketuanja.

Lebih djauh mengenai perdjuangannja dan mengenai pertumbuhan badan-badan dan partai jang dibangunkan dan dimadjukannja, kita bitjarakan dalam suatu bab chusus tentang perdjuangan, disamping jg. kita kemukakan dan kita sisipkan disana sini dalam fasal-fasal jg. lain.

Pada waktu makan dirumah „pengatjau jang paling besar" ialah Iim jang masih ketjil.
Mbah Wahab melihat dengan senjum.

8. KEHIDUPAN MASA DJEPANG

Wahid Hasjim adalah seorang pemimpin Islam, seorang kijai tulen, jang tak dapat didjepangkan. Hal ini ternjata diantara lain-lain dari kehidupan dalam masa itu, jang ditjeriterakan kembali oleh Sdr. *Saifuddin Zuhri* [1]) dalam suratnja tgl. 10 Ramadhan 1376, sebagai berikut :

Bersama ini saja mengirimkan dua buah naskah sekedar apa jang dapat saja kumpulkan dalam ingatan saja mengenai kenang-kenangan jang akan mengisi buku jang kini tengah Saudara selenggarakan penerbitannja.

Saja meminta banjak maaf, bahwa kesibukan[2] jg. lebih lajak guna menjusun karangan mengenai sedjarah hidup dan kepribadian Alm. K.H.A. Wahid Hasjim sebagai jang diminta oleh Saudara.

Sebetulnja, bila diingat akan kebenaran Almarhum, maka apa jang saja tulis mengenai beliau itu adalah sangat tidak memadai. Mungkin pena saja sekonjong-konjong mendjadi tumpul karena rasa sangat terharu meliputi djiwa saja bila setjara tiba-tiba saja harus mengenangkan Almarhum......... !

Walau demikian, saja tulis djuga sekedarnja, untuk didjadikan tanda-bukti, bahwa ketjintaan saja kepada Almarhum — guru jang membentuk saja mendjadi orang itu — adalah demikian besarnja, rasa-rasanja lebih dari pada orang tua saja sendiri.

---

[1]) Hadji Saifuddin Zuhri, lahir pada tanggal 1 Oktober di Sukaradja, Banjumas (Djawa Tengah).

Pendidikan: Madrasah dan Pesantren.

Pengalaman:

1. Tahun 1937-1939 Anggota Redaksi „SUARA ANSOR" dan „BERITA N.U." dan membantu matjam[2] madjallah/s.s.k.
2. Tahun 1946-1948 Pegawai Kementerian Agama R.I. di Djokja. Agresai Belanda ke II mendjadi Anggota Staf Pemerintah Militer Gubernur Militer Djawa Tengah.
3. Tahun 1949-1954 Kepala Kantor Urusan Agama Propinsi Djawa Tengah di Semarang.

Pergerakan/Kepartaian:

1. Tahun 1936-1939 Komisaris Daerah Djawa Tengah Selatan dari Gerakan Pemuda Ansor.
2. Ketika itu sambil merangkap mendjadi guru Madrasah N.U.
3. Tahun 1937-1942 Sekretaris Madjlis Konsul N.U. Djawa Tengah Selatan.
4. Tahun 1941-1945 Konsul P.B.N.U. Daerah Kedu di Purworedjo.
5. Tahun 1945-1948 Komandan Divisi HIZBULLAH Daerah Kedu (Divisi Sultan Agung).
6. Tahun 1947-1948 Ketua „Masjumi" Daerah Kedu.
7. Tahun 1951-1953 Ketua Bagian Da'wah Pengurus Besar N.U. (setelah keluar dari Masjumi).
8. Sedjak Tahun 1954 sampai sekarang, Sekretaris Djendral Pengurus Besar N.U.
9. Mendjadi Anggota Komite Nasional Pusat pada tahun 1949.
10. Tahun 1954-1956 Anggota Parlemen R.I. Sementara.
11. Sekarang mendjadi Anggota Parlemen dan Konstituante R.I.

Jang saja ingin tjeriterakan disini bersama Alm. K.H.A. Wahid Hasjim dizaman kekuasaan balatentara Dai Nippon sedang menghampiri sendjaharinja.

Sangat beruntung sekali bahwa dizaman kezaliman Djepang menguasai negeri ini saja masih dapat naik kereta-api malam (nachtexpres) dengan gratis. Dengan *tjaranja sendiri* itu waktu Alm. K.H.A. Wahid Hasjim dapat memperoleh beberapa buah kartu tjuma² klas I buat seluruh lijn kereta-api untuk seluruh Djawa Madura jang dibagi-bagikan kepada kawan² termasuk saja sendiri jang dapat didjadikan pembantu beliau, agar supaja dengan kartu tjuma² itu sewaktu-waktu mudah bepergian kemana sadja untuk memudahkan urusan² kearah persiapan Indonesia Merdeka.

Seperti biasa padatnja penumpang kereta-api malam ketika itu bukan main. Kalau ketika itu kereta-api terlambat 15 djam, itu masih mendingan. Karena tidak djarang terdjadi kereta-api itu terlambat 24 djam bahkan kadang² terlambat 48 djam. Djadi kereta-api jang hari ini sebenarnja adalah kereta-api hari kemarin atau kemarin dahulu. Kotornja kereta-api itu djangan dikatakan lagi !

Sudah beberapa hari saja dalam perdjalanan bersama Alm. K.H.A. Wahid Hasjim. Kereta-api malam berhenti agak lama disetasiun Bandjarpatoman dekat Tasikmalaja. Sudah hampir djam setengah empat malam, padahal kami belum menjediakan sachur. Ketika itu sudah masuk bulan Ramadhan, mendjelang bulan Agustus 1945. Dengan melalui penumpang² jang sangat padat bergelimpangan tidur dibordes, saja turun sebentar diperron stasiun untuk membeli apa akan saja beli, sudah kedahuluan dibeli orang lain jang barangkali perlu buat sachur, sehingga saja hanja berhasil memperoleh 4 butir telor ajam rebus. Ah lumajan djuga buat sachur ! Waktu akan dimakan dengan nijat untuk sachur puasa wadjib, alm. K.H.A. Wahid Hasjim menanjakan mana air buat minum ? Karena saja tidak berhasil memperoleh air minum, maka sambil kelakar saja mendjawab : zonder minumpun tak apa, toch besok pagi kita haus djuga......... !

Disetasiun Tjibatu, Kereta-api berhenti barang 20 menit. Waktu itu kami pergunakan untuk sembahjang Subuch diperroon stasiun. Kepala stasiun Tjibatu jang baik hati memberikan kami 2 botol air untuk wudhu kami berdua.

Sedjak kami naik distasiun Kroja, 3 orang opsir Djepang jang duduk bersama kami diklas I itu senantiasa mengawasi gerak-gerik kami dengan pandangan mentjemoohkan. Pada waktu kami memerlukan air minum buat sachur, mereka mengedjek-edjek, seorang diantaranja membuang air thee-nja jang masih panas dari persediaan termosnja. Itu waktu saja sudah mulai naik darah, tetapi Alm. K.H.A. Wahid Hasjim menenangkan hati saja sambil menasehati bahwa djanganlah kita ributkan perkara ketjil itu. *Nanti akan datang sa'atnja kita membikin perhitungan dengan mereka setjara besar²-an dalam mas'alah jang besar*, katanja sambil mengulang-ulang sabar, sabar !

Rupanja Djepang² itu tidak senang ada „genjuming-genjuming" seperti kami berdua duduk diklas I menjamai mereka, padahal seharusnja mereka tahu bahwa orang jang bisa duduk diklas I menjamai mereka, padahal seharusnja mereka tahu bahwa orang jang bisa duduk diklas I diwaktu itu bukanlah „genjuming" sembarangan......... ! Tjaranja mentjemoohkan kami diteruskan lagi jaitu ketika Alm. K.H.A. Wahid Hasjim hendak mengembangkan badju mantelnja buat sadjadah ketika kami hendak bersembahjang Subuch diperron stasiun Tjibatu, salah seorang opsir Djepang tadi meludah dilantai jang akan kami gunakan untuk sembahjang. Hati saja bertambah panas, tapi Alm. K.H.A. Wahid Hasjim tetap tenang dan berkata bahwa peristiwa itu *belum sa'atnja* untuk memuntahkan amarah katanja......... ! ! ! Akan tetapi setelah terdjadinja „peristiwa-djendela" rupanja beliau tidak bisa mendjadi orang sabar terus menerus. Peristiwa-djendela itu duduknja perkara demikian :

Kami berdua duduk bersanding menghadap arah djalannja kereta-api. Kereta-api jang berdjalan dilereng-lereng pegunungan didaerah Priangan itu menjebabkan lokomotif mengeluarkan tenaga maksimalnja sehingga menjebabkan banjak menghamburkan abu dan api memasuki tempat duduk. Karena abu dan api itu langsung mengenai kami berdua, maka Alm. K.H.A. Wahid Hasjim lalu menutup djendela disamping kami. Melihat itu tiba² dari mulut salah seorang Djepang jg. duduk dimuka kami itu keluar perkataan : „Kurang adjar, bakéro !" Almarhum mendjawab kontan : „Tuan jg. kurang adjar !" „Ooi, berani sama Nippon ?, kata Djepang itu. Tapi dengan tjepat tangan almarhum memegang pedang samurai kepunjaan Djepang itu hendak direbutnja djikalau tidak dihalang-halangi oleh Djepang² jang lain. Suasana dalam kereta api klas I sudah hampir panik, akan tetapi tiba² salah seorang Djepang jang lain segera mendekati kami sambil senjum ketjut dengan katanja : Kami minta maaf kepada Tuan, maaf maaf ! ! ! sambil tangannja menahan tangan almarhum. Dengan sikap menguasai dirinja K.H.A. Wahid Hasjim berkata : *Tuan harus tahu, peristiwa ini akan saja bikin pandjang, mendjadi peristiwa antara bangsa dengan bangsa.........* ! ! ! Saja tidak tahu, apakah Djepang² itu mengerti arti perkataan jang tadjam itu. Tetapi saja jakin, bahwa *d j i w a* dari pada kalimat² gagah jang dikeluarkan dengan penuh kesadaran dari djiwa jang besar tentu akan mempunjai dasar dan bekas jang sangat kuat. Entah karena akibat insiden itu atau memang menurut rentjana, maka pada waktu kereta-api tiba distasiun Bandung, Djepang² itu lalu turun semua. Sambil mataku mengikuti langkah² Djepang jang hendak meninggalkan kereta kita, dari mulut saja melompat kata² : Rupanja Djepang² ini sedang menghadapi sekaratnja ! Dengan muka geram, K.H.A. Wahid Hasjim menjambung : *Sétan gundul sedang sekarat, tindakannja semangkin gila.........* ! ! ! Istilah „sétan-gundul" atau „sjaitin" biasa dipergunakan beliau untuk mengganti nama Djepang² jang sedang berkuasa dinegeri kita diwaktu itu.

Memang sudah agak lama Alm. K.H.A. Wahid Hasjim jang nampaknja „lunak" dan „ramah-tamah" itu semangkin ditjurigai pembesar² Djepang terutama semendjak timbulnja peristiwa Singaparna dan Blitar serta lain² peristiwa jang berbau aksi pemberontakan melawan Balatentara Djepang. Pernah beliau berkeluhkesah kepada saja, bahwa ada salah seorang Ulama dari Djawa Timur jang gagal maksudnja hendak memdjumpai beliau untuk *„berbitjara berempat mata"*. Ulama Djawa Timur itu telah datang ke Djakarta akan mendjumpai beliau untuk suatu so'al jang penting sekali. Pada waktu Ulama tadi mendjumpai K.H.A. Wahid Hasjim dikamar kerdjanja dirumah nomor 1 Djalan Taishoo Doori (kini Gedung Immigrasi Djalan Tengku Umar Djakarta) tamu itu tidak dapat mengutarakan maksudnja karena disitu ada seorang pembesar Djepang jg. memang ditugaskan oleh Gunseireikanbu selalu harus mendampingi K.H.A. Wahid Hasjim. Tamu itu dengan sabarnja menantikan bila pembesar Djepang itu pulang. Rupanja pembesar Djepang itu telah dapat mentjium maksud kedatangan tamu Ulama Djawa Timur itu, maka pembesar Djepang itu semalam-malaman terus mendampingi K.H.A. Wahid Hasjim dan bahkan bermalam disana. Tidak apa, pikir sitamu, besok pagi ia akan bangun pagi² benar sebelum Djepang itu bangun ia akan dapat menjampaikan maksudnja. Alangkah terkedjutnja sitamu, setelah ia bangun pagi² sekali ternjata pembesar Djepang itu sudah bangun lebih dahulu sehingga ia tidak dapat menunaikan maksudnja. Dinantikan dengan sabar mentjari kesempatan lain, kalau nanti berada dalam auto. Pada waktu naik auto jang disetir sendiri oleh K.H.A. Wahid Hasjim tentu sadja tamu itu tidak dapat berbuat sesuatu apa karena maksudnja untuk dapat duduk bersanding dengan Almarhum telah didahului oleh pembesar Djepang jang berhasil duduk disamping almarhum. Dengan maksud untuk mentjari kesempatan „bitjara empat mata", maka tiba² Almarhum menghentikan autonja jang berlagak seolah² ada kerusakan mesin sehingga almarhum dapat keluar sebentar „melihat kerusakan mesin" auto sambil mengadjak sitamu buat „menundjukkan dimana letak kerusakan itu", biarlah pembesar Djepang itu tetap duduk dibelakang setir untuk „membantu" mengindjak pedal-gas. Dengan demikian sekedar beberapa detik tamu dari Djawa Timur itu dapat „membisikkan" maksud laporannja. Akan tetapi Djepang bukan Djepang kalau tidak dapat membatja „suasana-sedetik" jang sangat penting itu, maka pembesar Djepang itu lalu turut „memeriksa" kerusakan mesin auto tadi sambil berkata bahwa barangkali ia dapat membantunja......... ! Maksud kedatangan tamu Ulama dari Dja Timur itu baru dapat disampaikan ketika Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim telah ada dirumahnja di Tebuireng. Perlu saja djelaskan, bahwa pembesar Djepang jang ditugaskan dari Markas Besar Balatentara Djepang untuk mendampingi Almarhum adalah seorang spion ulung klas I jang telah banjak mempunjai pengalaman dilapangan djaring² rahasia.

Sa'at² mendjelang 17 Agustus 1945 saja menjaksikan kesibukan² Alm. K.H.A. Wahid Hasjim jang luar biasa, sehingga hampir tiap ma-

lam saja harus kurang tidur membantu beliau menjiapkan matjam² instruksi untuk daerah², disamping sehari-harian harus mengawani beliau mengadakan matjam² pertemuan bersama-sama mereka jang dikemudian hari terkenal dengan nama „Angkatan 17 Agustus 1945".

Itulah kenang²-an saja jang masih segar jang senantiasa tiba² teringat manakala saja teringat akan Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

---

9. WAHID HASJIM DAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA

Mr. Muhammad Yamin menerangkan tentang ini dalam bukunja Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia (1951-1952) sebagai berikut:

Pernjataan Kemerdekaan Indonesia dikota Djakarta ialah suara Rakjat Indonesia kepada dunia, bahwa bangsa Indonesia telah masak dan tjakap mengurus rumah tangganja dan memberitahukan sudah menegakkan suatu negara-nasional jang merdeka dan berdaulat. Keterangan kemerdekaan itu memulai fadjar, bahwa Revolusi Indonesia sudah bermula; revolusi ini memusnahkan dan meruntuhkan keadaan jang lama dan berisi tenaga-raksasa untuk pembentukan negara dan masjarakat baru.

Tanggal 17 Agustus 1945 sangat terpilih dan mengandung arti jang mempengaruhi kemadjuan umum selama beratus-ratus tahun. Sangat terpilihlah waktu itu, karena tanggal itu adalah detik-sedjarah antara djatuhnja kekuasaan imperialisme-kuning dan pendaratan tentara imperialisme-putih; diantara kedua peristiwa itu Rakjat Indonesia merebut kekuasaan, dengan melakukan tindakan atas tenaga dan kekuatan sendiri. Sebagai dalam tiap-tiap pergerakan, maka djuga dalam revolusi pertama ini adalah suatu golongan jang serentak memutar roda perdjuangan; golongan itu terutama ialah Angkatan Pemuda Indonesia, jang tak mau damai dengan keadaan dan pengaruh lama dan jang hanja mau melihat Rakjat dan Tanah-Air Indonesia berdiri dibawah suatu negara jang merdeka berkedaulatan.

Angkatan Pemuda ini bertindak dan berdjasa sebagai harapan bangsa, dan dalam lima tahun sampai kini terus menerus sebagai motor dan tangan Rakjat melakukan kewadjiban-tinggi, jang menarik kehormatan dunia bagi bangsa kita jang hidup dalam pembaruan. Revolusi Indonesia ialah Revolusi Rakjat Murba. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah sumber dari pada segala sumber hukum, jang mendjadi dasar ketertiban baru di Indonesia.

Proklamasi Kemerdekaan jang diutjapkan dimuka umum tanggal 17 Agustus 1945 itu adalah tingkatan *penutup* perdjuangan Kemerdekaan jang hampir 40 tahun bergolak di Indonesia, dan adalah *permulaan* zaman pembelaan Negara-Merdeka Republik Unitaris Indonesia. Dengan proklamasi Kemerdekaan itu berkembanglah kekuasaan de jure diseluruh Kepulauan Indonesia dalam tangan Rakjat dan Republik, serta bermulalah kekuasaan de facto sebagian-sebagian, menudju kekuasaan de facto seluruhnja jang dengan perebutan kekuasaan akan mendjadi bulat-lengkap disegenap Kepulauan Indonesia. Berdasarkan Proklamasi Kemerdekaan berbentuklah Negara Republik Indonesia 1945.

Adapun isi Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 itu adalah sesuai dengan utjapan jang dituliskan dalam Piagam Djakarta tanggal 22 Djuni 1945. Piagam ini garis-garis pemberontakan melawan imperialisme-kapitalisme dan fascisme, serta memuat dasar pemben-

tukan Negara Republik Indonesia. Piagam Djakarta jang lebih tua dari Piagam Perdamaian San Francisco (26 Djuni 1945) dan Kapitulasi Tokio (15 Agustus 1945) itu ialah sumber berdaulat jang memantjarkan proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Republik Indonesia.

Bunjinja adalah seperti berikut:

PIAGAM DJAKARTA

Bahwa sesungguhnja kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka pendjadjahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan.

Dan perdjuangan pergerakan Kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat jang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan Rakjat Indonesia kedepan pintu-gerbang Negara Indonesia, jang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat Rahmat Allah Jang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan-luhur, supaja berkehidupan kebangsaan jang bebas, maka Rakjat Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaannja.

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia jang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah-darah Indonesia, dan untuk memadjukan kesedjahteraan umum, menjerdaskan kehidupan Bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Hukum Dasar Negara Indonesia, jang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia jang berkedaulatan Rakjat, dengan berdasar kepada: ke-Tuhanan, dengan kewadjiban mendjalankan sjari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknja; menurut dasar kemanusiaan jang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat-kebidjaksanaan dalam permusjawaratan perwakilan, serta dengan mewudjudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh Rakjat Indonesia.

Djakarta, 22-6-2605.

Ir Sukarno
Drs Mohammad Hatta
Mr A. A. Maramis
Abikusno Tjokrosujoso
Abdulkahar Muzakir
H. A. Salim
Mr Achmad Subardjo
Wachid Hasjim
Mr Muhammad Yamin

Perdjuangan berdjalan dengan teratur dan menggugurkan buah, jang dalam waktu damai hanja dapat ditjapai dalam berpuluh-puluh atau beratus-ratus tahun. Adalah tiga hasil politik jang terbukti segera tertjapai. Pertama: Rakjat Indonesia berdiri tegak atas tudjuan Indonesia Merdeka jang penuh. *Kedua:* Bertekad mendirikan Negara Kesatuan dan Negara Kerakjatan, jang berupa Republik Indonesia menurut Hukum Dasar. *Ketiga:* Menjusun Pemerintahan bagian Pusat, Daerah dan bagian persekutuan desa.

Hasil jang ditjapai ini mula-mulanja belumlah sempurna dan belumlah genap sempurna semuanja. Revolusi menghendaki nol atau seluruhnja. Oleh sebab itu sungguhlah banjak jang harus diwudjudkan dalam waktu setjepat kilat. Perbuatan jang dilakukan tentulah tak boleh berdamai dengan tindakan-tindakan jang berbau kaum reaksioner atau contra revolusi. Hasil jang tiga diatas telah meletus dikiri-kanan tudjuan pergolakan dizaman jang lampau. Bom dan granat meledak diatas media tipuan djandji Indonesia. Merdeka dalam lingkungan fascisme Asia Timur Raja, dan bedil pistol mengenai budjukan Indonesia berlindung dibawah trustee-internasional atau mendjadi Gemeenebest bagian keradjaan pendjadjahan Belanda dengan mempunjai parlement sendiri jang tak berkedaulatan. Segala djandji itu memaksa Rakjat Indonesia supaja mau diperintahi menurut keinginan bangsa lain; ini berarti melanggar dasar demokrasi dan bermaksud hendak kembali kepada pendjadjahan.

Maka sangatlah sajang karena pihak agressi Belanda dan Inggris pada permulaan Revolusi Indonesia telah berusaha hendak menidurkan pergerakan-kemerdekaan Indonesia dengan mendjalankan muslihat hendak mengembalikan keadaan revolusi dan kedaulatan-djadjahan seperti sebelum peperangan dunia II.

Politik legitimiteit ini didjalankan oleh politici dan tentara Belanda dengan niat-hasrat menggugurkan proklamasi, konstitusi dan Republik Indonesia. Segala tatanegara jang dibentuk oleh Rakjat Indonesia atas keinginan jang sungguh-sungguh berdaulat, hendak disama-ratakan oleh Belanda dengan menggerakkan tentara bersendjata modern dan dengan memaksakan penandatanganan persetudjuan perlutjutan sendjata (cease-fire-orders), persetudjuan Linggardjati dan Dasar-dasar Renville. Terbagilah daerah Indonesia mendjadi daerah diluar dan didalam lingkungan de facto, dan pernah terbentuklah negara boneka Sumatra-Timur, Riau, Bangka-Belitung, Sumatera Selatan, beberapa negara Kalimantan, Pasundan, Madura dan Negara Indonesia Timur, atas dasar federalisme jang mahal, sulit dan mahal serta berat bagi Rakjat.

Dengan ringkas dan menurut garis-garis besar, maka dalam lembaran Pergerakan Kemerdekaan Indonesia njata tertulis segala dasar dan tudjuan keinginan Rakjat. Tuntutan *minimum* ialah: mewudjudkan Indonesia Merdeka Bulat sebagai kelahiran demokrasi atas hak mutlak berupa kemerdekaan atau kedemokrasian dalam politik, sosial, ekonomi, negara dan masjarakat. Tuntutan *maximum*, jaitu: mendjadikan

negara Republik dan masjarakat suatu negara dan pergaulan hidup jang berdasar sosialisme. Diantara minimum dan maximum itu, antara zaman kini dengan tudjuan achir, maka kedua adjaran demokrasi dan sosialisme didjalankan dengan tjepat, sedjadjar dengan lekas derasnja bandjir revolusi.

Dari negara dan Masjarakat jang berlindung dibawah Republik Indonesia berdasar Demokrasi, njatalah Rakjat Indonesia berdjuang dengan segala tenaga menudju Republik Unitaris Indonesia. Demikianlah dasar dan tudjuan revolusi jang sudah berdjalan; revolusi Indonesia tidak hampa, melainkan berisi dinamit jang meledak untuk dasar dan tudjuan jang tentu. Setelah mendapat pengalaman 60 bulan perdjuangan dan melihat Republik Unitaris Indonesia jang mulanja hendak melindungi seluruh Indonesia (Sumatra, Djawa, Kalimantan, Sulawesi, Sunda-Ketjil, Maluku, Irian) pernah mendjadi kempis hanja beberapa residensi dipulau Djawa dan sebagian besar pulau Andalas; ternjatalah pada waktu itu bagaimana djauhnja kita terpelanting dari pada keinginan berdaulat seperti dinjatakan dalam Proklamasi dan Konstitusi 1945. Walaupun demikian Rakjat dan Pemuda ternjata tetap tegak diatas dasar dan tudjuan politik semula, dengan mempunjai keinsafan bahwa tudjuan revolusi ialah hendak menegakkan Negara Republik Unitaris Indonesia, seperti ditetapkan menurut dasar dan tudjuan Revolusi Indonesia didalam Piagam Djakarta tanggal 22 Djuni 1945. Kertas illegaal ini berisi garis-garis pembentukan Negara-Merdeka Republik Indonesia dan berisi pendirian perlawanan kepada fascisme-kapitalisme-imperialisme.

Piagam Djakarta itulah jang mendjadi Mukaddimah (preamble) Konstitusi Republik Indonesia serta Undang-undang Dasar 1945, disusun menurut filosofi-politik jg. ditentukan didalam piagam-persetudjuan itu.

Piagam Djakarta berisi pula kalimat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, jang dinjatakan tanggal 17 Agustus 1945 itu. Piagam Djakarta itulah jang melahirkan Proklamasi dan Konstitusi.

Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 itu memaklumkan kalimat ketiga dalam Piagam Djakarta dan dengan lengkap seperti dinjatakan di Pegangsaan Timur 56 pukul 11 siang berbunji seluruhnja:

PROKLAMASI

Kami Bangsa Indonesia dengan ini menjatakan

KEMERDEKAAN-INDONESIA

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17 Agustus 1945.
Atas nama bangsa Indonesia
SUKARNO-HATTA

Isah, lim dan Soleh sedang bermain-main dipekarangan rumah di Matraman

Lily atau Isah.

Chadidjah berpakaian pandu.

Adapun Piagam-Djakarta jang melahirkan Proklamasi dan Konstitusi itu, seperti jang dimaklumkan pada permulaan Revolusi Indonesia atas dorongan Angkatan Pemuda Indonesia, sebagai pelopor gerakan Kemerdekaan Republik Indonesia dalam zaman Revolusi, adalah penutup pergerakan Indonesia Merdeka, dalam abad ke XX. Dalam Charter, Proklamasi dan Konstitusi itu terdapat keinginan jang berdaulat seperti dilahirkan, dilajani, dan dibela oleh Bangsa Indonesia selama 40 tahun. Keinginan berdaulat itu diidam-idamkan dan diterdjemahkan oleh Rakjat Indonesia, seperti dapat dibatja dalam utjapan beratus Kongres, rapat dan tulisan selama waktu pergolakan kemerdekaan dalam abad kita ini. Piagam itu berisi saringan achir dari keinginan nasional dan didalamnja dapat dibatja inti dan teras tudjuan bersama jang dibangkitkan oleh pergerakan kemerdekaan jang telah diutjapkan dalam beberapa permusjawaratan pergerakan Indonesia.

Djadi Piagam Djakarta dan naskah Proklamasi itu lahir pada tingkatan bersedjarah dalam perdjalanan pergerakan kemerdekaan Indonesia. Dengan mewudjudkan isinja, seperti dilaksanakan dalam Proklamasi dan Konstitusi pertama, maka bermulalah Revolusi Indonesia jang mempunjai tudjuan dan azas seperti ditetapkan didalam Charter itu. Awal permulaan Revolusi Indonesia itu sama pula dengan achir-penghabisan periode pergerakan jang bergolak terus-menerus dalam beberapa partai politik dan organisasi perdjuangan dalam zaman pendjadjahan Belanda dan dalam zaman pendudukan fascisme. Pembentukan Negara Republik Indonesia adalah synthese politik jang dilahirkan oleh massa-aksi Indonesia, jang dalam zaman jang lampau didorongkan oleh seluruh gerakan Indonesia, jang tjita-tjitanja ditimbulkan oleh keadaan masjarakat di Indonesia dan dinjala-njalakan oleh dorongan perhubungan internasional dari luar negeri. Synthese itu melalui puntjak-puntjak kebesaran tjita-tjita jang dihidupkan oleh organisasi politik diluar negeri bersama-sama tudjuan pembentukan Republik Indonesia oleh Gerakan Kemerdekaan Indonesia didalam perwatasan negeri Indonesia, jang merevolusionerkan tjita-tjita Indonesia Merdeka, melalui pembentukan Angkatan Pemuda 1928 dengan meletakkan dasar Bangsa dan Nusa Unitarisme Indonesia-Raya dan meliwati pernjataan, bahwa tudjuan gerakan Indonesia ialah pembentukan negara Republik Indonesia seperti diidam-idamkan oleh seluruh pergerakan kemerdekaan dan diumumkan oleh Partai Indonesia dalam kongresnja dikota Surabaia dalam tahun 1933.

Apa jg. hampir tertjapai waktu melawan kapitalisme-imperialisme dalam zaman pendjadjahan Belanda, dan apa jang hampir terlaksana melawan fascisme dalam zaman pendudukan tentara Djepang, maka sungguh-sungguh barulah terbentuk Negara Merdeka Republik Indonesia dengan Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 itu. Diantara runtuhnja kekuasaan fascisme dimedan perang dengan hendak naiknja kekuasaan imperialisme Sekutu ketanah Indonesia, maka bermulalah Revolusi Indonesia membela Negara Republik Indonesia melawan agressi, jang hendak melandjutkan kolonialisme baru dan feodalisme

lama. Revolusi Indonesia bergolak menurut dasar dan tudjuan jang telah ditetapkan didalam Piagam Djakarta, Proklamasi dan Konstitusi 1945.

Sebelum sampai kenegara R.I. jang sesuai dengan keinginan Rakjat, maka Rakjat Indonesia terus-menerus berdjuang menudju suatu Undang-undang Dasar, jang sesuai dengan dasar hidup Buruh dan Tani Indonesia, sesuai dengan keinginan Rakjat, dan sesuai dengan hawa iklim jang melingkungi daerah-panas tanah air Indonesia. Dalam mendekati tudjuan achir, maka pergerakan dan perdjuangan Rakjat tunduklah kepada ideologi dan dialektik Revolusi jang tetap, jaitu: Hidup dalam Revolusi jang menimbulkan Negara, dan berlindung dibawah Negara, jang mengendalikan Revolusi. Tidaklah ada suatu Undang-undang Dasar jang utama terlahir diluar Revolusi, karena pada hakekatnja tiap-tiap Undang-undang Dasar ialah peleburan masjarakat lama dan pembekuan besiwadja jang mengalami penghantjuran dalam api Revolusi.

Tudjuan Revolusi Indonesia jang dimulai dengan Proklamasi itu ialah menetapkan dan membela kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Negara Republik Indonesia jang diperdjuangkan supaja mendapat keanggotaan jang penuh sempurna dalam lingkungan keluarga segala bangsa-merdeka sedunia, adalah menurut Mukaddimah Konstitusi 1945 mempunjai tjorak *Unitarisme, Demokrasi* dan *Sosialisme*. Unitaristis, sesuai dengan perkataan Proklamasi, jang menjatakan Kemerdekaan Indonesia atas nama *Bangsa Indonesia* dan sesuai dengan kalimat Piagam-Djakarta jang berbunji 'suatu Pemerintah Negara Indonesia jang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah-darah Indonesia', dan sedjadjar dengan perkataan Konstitusi R.I. pasal 1, jang menjebutkan Negara-Kesatuan jang berbentuk Republik. Negara Republik Indonesia ialah seharusnja demokratis, karena Piagam Djakarta menjatakan, bahwa *kerakjatan* dan *permusjawaratan* ialah dasar Negara *Republik*, sedangkan demokrasi politik disusun dipusat negara, disusun diantara Enam Kekuasaan jang terbentuk dengan djalan pemilihan. Dan Negara Republik Indonesia ialah pula bertjorak sosialisme jang terbatas, karena Kemerdekaan nasional menurut kalimat permulaan dalam kata pembukaan Konstitusi diakui sebagai hak segala bangsa dengan menghapuskan kolonialisme dan imperialisme, serta susunan perekonomian sementara didjamin dalam Konstitusi fasal 33 berdasar azas-kekeluargaan, sedangkan dalam negara itu pintu tetap terbuka luas untuk mendjalankan produksi dan distribusi setjara sosialistis.

Bagi Bangsa Indonesia jang didorongkan berdjuang dalam Revolusi Indonesia oleh pesanan-pesanan seperti tersimpan dan tersampul dalam proklamasi Sukarno-Hatta itu, maka meskipun sangat sederhana kalimatnja, samalah naskah itu kuat dan artinja dengan Declaration of Independence (4 Juli 1776) bagi Revolusi Amerika atau dengan Proklamasi Lenin (November 1917) bagi Revolusi Sovjet.

Adapun isinja Proklamasi itu, sekiranja sangat diringkaskan, adalah semata-mata berhubungan langsung dengan sedjarah riwajat Pergerakan Kemerdekaan Indonesia; dengan permakluman kemerdekaan itu oleh proklamatoren Sukarno-Hatta atas nama Bangsa Indonesia jang memegang kedaulatan-Rakjat dan dengan pemindahan kekuasaan kepada negara Republik Indonesia jang pada hari Proklamasi itu jalah suatu 'source of the sources' atau dasar dari pada segala dasar ketertiban baru ditanah Indonesia semendjak 17 Agustus 1945.

Serentak dengan memaklumkan Proklamasi Kemerdekaan, maka segera beberapa djam sesudah itu disiarkanlah Undang-undang Dasar Republik Indonesia. Jang mendjadi Mukaddimah Konstitusi ini jalah Piagam Djakarta tanggal 22 Djuni 1945, sedangkan pasal-pasal dalam batang tubuh Konstitusi itu jalah perwudjudan adjaran Pantjasila seperti termaktub dalam kata-pembuka Konstitusi Unitaris itu.

---

10. SEBAGAI PENGARANG DAN PEMBITJARA

Sebagai pengarang kitab Wahid Hasjim tidak terkenal. Djuga tak ada waktunja untuk menulis kitab atau mengubah karangan berupa buku. Dan oleh karena itu tak ada kitab buah karangannja.

Wahid Hasjim lebih banjak kegemarannja menuliskan karangan pendek-pendek jang disiarkan disurat-surat kabar atau madjalah-madjalah, sekedar untuk menjalurkan paham-paham pendiriannja sendiri atau atas permintaan suatu surat berkala dimuat dan disiarkan oleh surat-surat kabar dan madjalah-madjalah itu. Terutama mengenai sesuatu kedjadian Wahid Hasjim gemar sekali memperdengarkan pendiriannja kepada umum.

Oleh karena itu Wahid Hasjim lebih tepat disebutkan wartawan dari pada memberikan dia nama pengarang kitab.

Dan dalam dunia kewartawanan inilah ia mempunjai kedudukan jang tidak dapat diabaikan karena ketjekatannja dan ketjepatannja ia menulis buah-buah pikiran jang berharga, jang kebanjakan tidak dapat disangkal kebenarannja. Bahkan kadang-kadang sesudah beberapa waktu kemudian barulah diakui orang kebenaran pendapat dan kebenaran penindjauan Wahid Hasjim dalam sesuatu masaalah. Ia menulis hampir dalam segala lapangan, dalam lapangan agama, baik jang mengenai sedjarah atau mengenai hukum, dalam politik, terutama jang mengenai dunia keislaman, tetapi djuga banjak bersangkut paut dengan kebangsaan Indonesia dalam lapangan pendidikan dan pengadjaran, dalam soal-soal mengenai perdjuangan dan organisasi umat Islam, selandjutnja mengenai mistik, sosial sekitar persoalan kewanitaan dsb. Karangan-karangan itu tersiar dalam berbagai harian, madjallah dan surat-surat edaran mulai sedjak zaman Belanda, zaman Djepang, zaman revolusi dan zaman pembangunan. Saja ingin mengumpulkan semua, tetapi tidak berhasil, karena sukar menemukan kembali penerbitan² jang memuatkan karangan²nja itu.

Kadang-kadang karangan itu hanja ditulis sebagai kata pendahuluan dari sebuah kitab jang hendak diterbitkan orang, tetapi isinja demikian luasnja dan berharga untuk didjadikan bahan pemikiran. Begitu djuga kadang-kadang terdjadi ia dimintakan orang menjumbangkan sepatah kata sambutan untuk salah satu pertemuan jang tertentu. Djika pertemuan itu dianggapnja penting, meskipun ia tidak dapat menghadirinja djika persoalannja dianggapnja perlu bagi perdjuangan umat Islam, serta waktunja mengizinkan, tidak djarang ia menulis chutbah-chutbah pandjang dan berharga bagi perdjuangan kaum Muslimin chususnja dan bagi bangsa Indonesia umumnja.

Bagaimanapun bentuk soal jang dibitjarakannja, dalam karangan-karangan Wahid Hasjim selalu tergambar lukisan djiwa dan perdjuangannja, jaitu pembelaan Islam umumnja mengenai kepentingan kaum Muslimin sedunia dan chususnja mengenai umat Islam dan golongan alim ulama di Indonesia.

Rasa hati dan gelora djiwa Wahid Hasjim mengenai perdjuangan

Residentie SOERABAJA. Afdeeling DJOMBANG.

DJOMBANG,
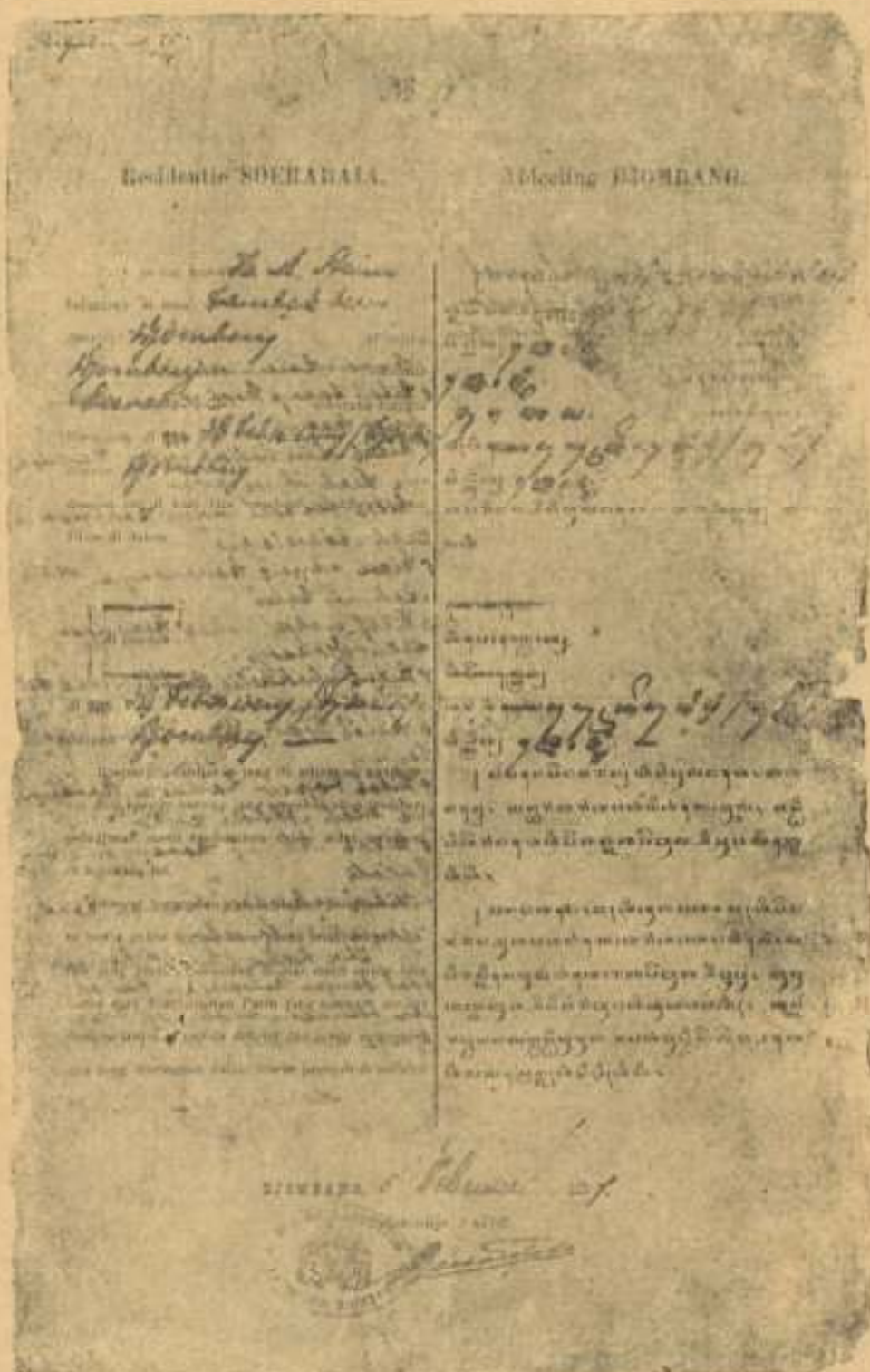
Surat izin mengadjar dan mendirikan Pesantren Tebuireng, diberikan oleh Pemerintah Belanda kepada K.H. Hasjim Asj'ari dalam th. 1907.

kaum Muslimin baru dapat diikuti dengan gambaran jang sebenarnja, djika pidato atau karangan itu dihadapkan kepada golongannja sendiri, jaitu kaum Muslimin atau alim ulama [1]).

Djika pidato atau karangan itu dihadapkan kepada sesuatu golongan jang bukan Islam, atau ditjurigai keislamannja, djanganlah diharap orang akan dapat melihat gambaran jang sesungguhnja dari pada gelora djiwa dan isi hati Wahid Hasjim sebagai kijai. Alharbu chid'ah adalah siasat jang sungguh-sungguh dipergunakan oleh Wahid Hasjim untuk kepentingan Islam. Ia bukan sadja tidak mau melukai perasaan orang mendengarkan siasat dan kemenangan-kemenangan Islam, tetapi djuga, sesuai dengan pesanan Nabi Muhammad tersebut diatas, ingin tudjuan dan taktik kaum Muslimin jang sebenarnja diketahui oleh mereka jang tidak iman dan setia kepada Islam. Hal ini sudah kita perkatakan dalam salah satu pasal sebagai sifat keanehan pribadi Wahid Hasjim.

Dari pada karangan-karangan jang tersiar itu kita hanja muat beberapa buah sadja sebagai tjontoh, sekedar untuk mengetahui tjorak dan lagam penulisan Wahid Hasjim. Jang lain masih banjak tersiar dalam harian-harian dan surat berkala atau dalam pengumpulan keluarganja atau teman sedjawatnja jang tidak dapat ditjapai lagi, begitupun djuga dalam surat-surat siaran dan surat kiriman, jang bersifat perseorangan.

Karangan-karangan tersiar ini kami kumpulkan kembali untuk dapat dibatja orang dalam bahagian buku karangan ini jang chusus. Sedapat mungkin kami sebutkan nama sumbernja atau tahun ia membuat karangan itu.

---

[1]) Dalam pidato jang sematjam ini dihamburkanlah isi dadanja, jang menggambarkan pribadi jang sebenarnja dari Wahid Hasjim. Sebagai tjontoh kita persilakan membatja pidato dalam bahasa Arab, jang dibatjakan oleh Sdr. Nasaruddin Latif sebagai wakilnja dalam Kongres Pusa di Kutaradja pada tg. 22 Desember 1950.
Pusa ini Sdr. Abdullah Arif mentjeritakan, bahwa Pusa didirikan pada tgl. 5 Mei 1939 bertepatan dengan tgl. 12 Rabiul-awal 1358 dalam satu pertemuan memperingati Hari Maulid Nabi Besar Muhammad s. a. w. di Matang Geulumpang Dua (Peusangan-Bireuen), Atjeh Utara.
Pertemuan tersebut dilakukan atas initiatip Tgk. Abdul-Rahman Matang Geulumpang Dua Almarhum dan dihadiri oleh para alim ulama dari seluruh Atjeh. Dalam pertemuan itu telah diambil keputusan untuk membentuk suatu organisasi alim-ulama dengan susunan Pengurus Besarnja sebagai berikut.
Ketua I : Teungku Moh. Daud Bereu-eh,
Ketua II : Teungku Abd. Rahman Matang Geulumpang Dua.
Sekretaris I : Tgk. Moh. Nour El-Ibrahimy.
Sekretaris II : Tgk. Ismail Jacub.

Bendahari : T.M. Amin, (kemudian diganti oleh Tgk. H. Mustafa Ali diwaktu T.M. Amin mendjadi Sekretaris Pengurus Besar).

Selain dibantu pula oleh beberapa orang anggota komisaris jang terdiri dari ulama-ulama Atjeh jang terkemuka, seperti Tgk. Abdul Wahab Seulimum, Tgk. H. Sjeich Abdul Hamid, Tgk. Mohd. Daud, Tgk. Usman Lampoh Awe, Tgk. Jahja Raden, Tgk. Mahmud, Tgk. Usman Aziz, dan Tgk. Ahmad Damanhuri Takengon.

Oleh karena kebetulan Tgk. Mohd. Daud Beureueh, Ketua I dan Tgk. Mohd. Nour El-Ibrahimy, Setia Usaha ketika itu berkediaman di Sigli (Atjeh Pidie) maka Pengurus Besar PUSA pun ditempatkan dikota Sigli.

Sebab-sebab jang mendorong Persatuan Ulama Seluruh Atjeh itu didirikan ialah oleh karena rasa keindahan dan kesadaran terhadap kekurangan-kekurangan dan kemunduran-kemunduran dalam berbagai lapangan hidup masjarakat Atjeh dibandingkan dengan daerah-daerah tetangga lainnja jang telah lebih madju dan terkemuka terutama dalam lapangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan surat siaran jang pertama sekali dikeluarkan sesudah PUSA itu berdiri dan ditanda-tangani oleh Ketua dan Setia Usahanja, Tgk. Mohd. Daud Beureueh dan Tgk. Mohd Nour El-Ibrahimy dinjatakan bahwa maksud dan tudjuan dari pada PUSA tidak lain hanjalah semata-mata untuk berusaha menjiarkan, menegakkan dan mempertahankan sji'ar agama Islam jang sutji, terutama ditanah Atjeh, jang dalam beberapa abad jang lalu pernah terkenal dengan gelaran „Serambi Mekkah".

Djuga salah satu maksud dan tudjuan jang terpenting dari perserikatan ini, ialah hendak mempersatukan paham para alim ulama di Atjeh tentang menerangkan hukum-hukum dan adjaran agama jang selama ini sering mendjadi pertentangan paham diantara ahli-ahli agama itu, hal mana sama-sama tidak diingini sama sekali oleh umat Islam. Perselisihan pendapat jang tiada berguna diantara para alim ulama hanja menghambat kemadjuan dan membawa kemunduran kepada agama semata-mata.

Selain dari pada itu PUSA berusaha djuga buat memperbaiki dan mempersatukan „leerplan" sekolah agama diseluruh Atjeh.

Untuk mengembangkan tjita-tjitanja dalam lapangan pendidikan, pada tgl. 15 Desember 1939 PUSA mendirikan sebuah perguruan menengah Islam dikota Bireuen jang dinamai „Normal Islam Instituut" (N.I.I.) dan dipimpin oleh Tgk. Mohd. Nour El-Ibrahimy, jang kemudian sesudah Indonesia merdeka dipindahkan ke Kutaradja dengan nama baru „Sekolah Menengah Islam" (S.M.I.) jang dipimpin oleh pemerintah.

Dalam lapangan penerangan dan penjiaran, PUSA menerbitkan madjalah „Penjuluh" dibawah pimpinan Tgk. Ismail Jakub jang sebagian besar isinja mengenai soal-soal pendidikan dan soal-soal politik sosial dalam masjarakat Atjeh.

Kenang-kenangan di Djepang. K.H.A. Wahid Hasjim dengan putra dan putri Mr. Sudjono disalah satu kebun radja di Tokyo.

Mengenai hubungan dengan organisasi-organisasi lain luar daerah, pada masa sebelum perang PUSA mendjadi anggota MIAI dan sesudah kemerdekaan Indonesia mendjadi anggota istimewa dari Masjumi jang berpusat di Djawa.

Dalam Kongresnja jang pertama berlangsung dari tgl. 20-24 April 1940 di Kuta Asan, Sigli, jang merupakan suatu kongres jang bersedjarah dalam kebangunan baru di Atjeh, Pusa telah mengambil beberapa keputusan penting mengenai organisasi dan prokram kerdja dan djuga soal-soal pendidikan dan kemasjarakatan didaerah Atjeh.

Dalam Kongres jang pertama inilah terbentuk „Pemuda Pusa" jang dipimpin oleh Tgk. Amir Husin Al-Mudjahid sebagai Ketua Umum dan Tgk. Abu Bakar Adamy selaku Setia Usaha dengan Pengurus Besarnja berkedudukan di Idi. Disamping itu diadakan pula „Madjlis Tanfizijah" diketuai oleh Tgk. H. Ahmad Hasbullah Indrapuri dan djuga „Muslimat Pusa" dibawah pimpinan Tgk. Nja' Asma Daud Beureueh.

Sesudah mendapat pembaharuan dalam organisisi ini, keanggautaan dalam perserikatan PUSA itu tidak hanja terdiri dari para alim-ulama sadja, tetapi siapa sadja umat Islam Atjeh jang berminat dapat mendjadi anggota dari PUSA dan bagian-bagian dari organisasinja itu.

Kemadjuan-kemadjuan jang tertjapai oleh PUSA dengan pesat ditengah tengah masjarakat Atjeh, terutama dalam lapangan perguruan agama setjara modern dan perobahan-perobahan dalam sosial masjarakat sesuai dengan aliran zaman, telah menjebabkan pihak Pemerintah Hindia Belanda hati-hati dan menaruh tjuriga terhadap gerak langkah dari organisasi tersebut.

Apa lagi memang ada sebagian dari kaum bangsawan Atjeh dan sebagian dari alim-ulamanja jang ta' dapat menjesuaikan diri dan tidak pula merasa senang dengan perobahan-perobahan baru jang dipelopori oleh PUSA dan Pemudanja itu, sehingga organisasi tersebut mendapat tantangan dan tuduhan dari mereka jang tidak ingin melihat kemerosotan pengaruh dan kekuasaannja ditengah-tengah masjarakat Atjeh.

Perobahan-perobahan baru dalam lapangan pendidikan agama dan kemasjarakatan jang diperdjuangkan oleh Pusa itu, oleh sebagian orang sudah diartikan bahwa organisasi Pusa sudah beralih dari soal² keagamaan dan mentjampuri soal-soal politik. Dan alasan ini pula jang menjebabkan sebagian orang-orang Atjeh merasa tidak senang kepada organisasi alim-ulama dan pemuda-pemudanja itu.

Dalam masa pendudukan Djepang, Pusa dan pemuda Pusa mengadakan hubungan kerdja sama jang rapat dengan Djepang di Atjeh dan kesempatan-kesempatan diberikan oleh pemerintah Djepang kepada anggota-anggota organisasi itu dalam berbagai lapangan pekerdjaan negeri, telah menjebabkan sebagian golongan kaum uleë-balang (bangsawan) Atjeh jang merasa dikesampingkan oleh Djepang mendjadi iri hati dan kemudian turut bersaingan memperebutkan pengaruh.

Sedjak masa itulah orang mempunjai anggapan bahwa Pusa dan Pemudanja telah banjak mentjampuri soal-soal keduniaan dan tidak hanja semata-mata dalam soal keagamaan sadja.

Dalam masa permulaan revolusi kemerdekaan, Pusa dan pemudanja sebagai organisasi tidak begitu aktif, tetapi anggota-anggotanja semuanja bergerak mempertahankan kemerdekaan dalam badan-badan perdjuangan jang ada pada waktu itu, seperti „Pesindo Atjeh", Masjumi, Muslimat Barisan Mudjahidin, Divisi Rentjong, Divisi Tgk. Tjhik di Paja Bakong dan lain-lain.

Ketika Partai Politik Islam Masjumi baru mulai tumbuh, Pusa dan Pemudanja mengadakan suatu konperensinja jang kedua di Kutaradja pada tgl. 15-17 Oktober 1946, sedangkan konperensinja jang pertama telah berlangsung dikota Langsa tahun 1940 bertepatan dengan hari peringatan Hari Maulid Nabi ditahun itu.

Kemudian ketika suasana politik begitu bergolaknja dalam memperdjuangkan tetapnja status Propinsi Otonomi untuk Atjeh, pada tgl. 22-26 Desember 1950 berlangsunglah Kongres Besar Pusa dan Pemudanja jang kedua di Kutaradja, dimana pada malam resepsinja antara lain turut djuga memberikan amanat Jang Mulia Menteri Agama, K.H. Wahid Hasjim dengan suatu pidato dalam behasa Arab jang dibatjakan oleh Sdr. Nazaruddin Lathif, pegawai dari Kementerian Agama jang sengadja diutus ke Kutaradja.

Dalam kongresnja antara lain telah diputuskan, bahwa Pengurus Besar Pusa diketuai oleh Tgk. Abdul Wahab dan Sekretarisnja T.M. Amin, sedangkan P.B. Pemuda Pusa diketuai oleh Tgk. Amir Husin Al-Mudjahid dan sekretarisnja Abdullah Arif.

Kongres Besar di Kutaradja ini kemudian dilandjutkan di Kuala-Simpang pada tgl. 21-23 Djanuari 1951 dengan nama „Anak Kongres".

Pada tgl. 25-29 April 1953, dilangsungkan pula suatu kongres dikota Langsa. Dalam kongres ini antara lain telah dibahas setjara mendalam keputusan-keputusan Kongres Alim Ulama dan Muballigh Islam Se-Indonesia jang berlangsung di Medan pada tgl. 11-15 April 1953. Demikian djuga soal-soal tuntunan kembali Propinsi Otonomi untuk daerah Atjeh.

Selain dari itu dalam Kongres ini telah dibentuk pula „Persatuan Bekas Pedjuang Atjeh" dan "Pandu Islam" jang kemudian banjak dihubung-hubungkan orang dengan gerakan-gerakan pada soal-soal mendjelangnja pemberontakan Atjeh.

Pemberontakan Atjeh jang meletus pada tgl. 20 September 1953 jg. sekarang terkenal dengan nama „Peristiwa Teungku Daud Beureueh" banjak dihubung-hubungkan orang dengan organisasi Pusa dan Pemudanja ini boleh djadi oleh karena banjak diantara pengikut-pengikut partai tersebut jang ternjata aktif dan turut memimpin pemberontakan. Pada hal jang sebenarnja Pusa dan Pemuda sebagai organisasi sama sekali tidak mempunjai alasan untuk dihubungkan dengan

gerakan pemberontakan tersebut, oleh karenanja maka sampai sekarang Pemerintah Republik Indonesia tidak pernah mengeluarkan sesuatu pernjataan, bahwa Pusa dan Pemudanja sebagai suatu partai jang terlarang dalam negara.

Sampai sa'at kita menulis karangan ini, Pusa resminja masih tetap mendjadi anggota istimewa dari Masjumi.

K. H. A. Wahid Hasjim dan Mr. Sujono, dengan dua orang putrinja, Djanamar Adjam dan seorang pembesar di Djepang.

K. H. A. Wahid Hasjim didalam salah satu taman bunga di Nara, Djepang.

Lily dan Isah berportret dengan oleh-oleh jang dibawa ajah dari Djepang.

11. BEBERAPA KEANEHAN WAHID HASJIM

Djiwa Wahid Hasjim tidak sesuai dengan tingkah lakunja. Sementara tingkah lakunja menundjukkan sifat jang sangat lemah lembut, begitupun tjaranja ia mengeluarkan buah pikirannja sangat tenang dalam pembitjaraan sehari-hari, djiwa dan kemauan hatinja sangat keras dan mempunjai tudjuan jang tertentu. Djiwa Islamnja, dengan lain perkataan tjita-tjita hendak melihat kemenangan umat Islam seperti jang pernah terdjadi dalam zaman keemasannja jang lampau, berkobar-kobar, tetapi bagi mereka jang belum kenal Wahid Hasjim sukar mengetahuinja, karena kelihatan berlainan dengan kata-katanja atau tingkah lakunja, jang kadang-kadang sengadja diperbuat hendak menutup isi hatinja, terutama djika ia menghadapi seseorang jang *belum* dikenal atau jang *sudah* dikenal tjorak politiknja. Dapat benar ia berkelakuan diplomatik : Marah sambil tertawa atau girang dengan memperlihatkan rasa tak puas.

Bahwa Wahid Hasjim seorang jang fanatik kepada Islam dan tjara kehidupannja sudah diketahui banjak orang. Bahkan ia sendiri mengandjurkan sifat fanatik ini kepada pemuda-pemuda Islam dan menjuruh mempergunakannja dengan tidak segan-segan dan malu-malu sebagaimana ternjata dalam salah satu karangannja.

Dalam kehidupannja sehari-hari ia setia kepada achlak Islamijah ini, meskipun dalam pergaulan dengan kaum terpeladjar. Rumahnja atau kantornja terbuka seluas-luasnja untuk menerima tamu, dengan tidak mengikat djandji terlebih dahulu menurut tjara Barat, jang banjak diikuti oleh kaum terpeladjar kita, sehingga dengan kemerdekaan menemuinja dan berbitjara sebarang waktu itu, ia lebih populer dan ditjintai oleh rakjat umum dari pada seorang pemimpin golongan intellegensia, jang berdjiwa Barat dan berachlak Eropah, jang tidak dapat dihargakan oleh umat Islam. Lebih dari itu dapat kita tjeriterakan, bahwa Wahid Hasjim tidak sadja memberi kemerdekaan jang penuh kepada teman-temannja untuk berbitjara, tetapi djuga untuk berdiam dirumahnja. Keadaan ini bukan rahasia lagi, tetapi telah mendjadi pepatah : *Kamar Menteri* di Kementerian Agama disebut *langgar* dan *rumahnja* didjalan Djawa 112 Djakarta disebut *hotel*.

Pernah kedjadian, sesudah ia mendjadi Menteri Agama, pada suatu malam karena kekurangan tempat, ia membagi tempat tidurnja dengan seorang kijai temannja jang datang hampir tengah malam dari djauh, sedang isterinja tidur dikamar anak-anak. Suatu hal jang tidak mungkin terdjadi menurut ukuran Barat bagi seorang „Zijne Excellentie de Minister". Apa jang membuat Wahid Hasjim berlaku demikian? Disamping ia tidak mau mengetjewakan orang, ia tahu pula, bahwa ia hidup di Indonesia, di Timur, ditengah-tengah kalangan kaum Muslimin, jang belum paham etiquet kesopanan internasional, *bukan* di Eropah, jang dengan mudah dapat mengirimkan tamu itu kehotel atau mengatakan : „Saia tidak ada tempo untuk menerima tuan".

Oleh karena itu tidak heran kita mendengar keluhan Wahid Hasjim: „Saja sudah pernah mendjadi pemimpin, saja sudah pernah mendjadi direktur sesuatu perusahaan besar, saja sudah pernah mendjadi pegawai, bahkan saja sudah pernah beberapa kali mendjadi Menteri Negara dan Menteri Agama, tetapi belum pernah merasa tanggung djawab jang berat dari pada saja sebagai seorang ulama".

Dalam ia menghadapi tamu ia selalu ramah tamah dan bermanis muka, sesuai dengan adjaran Islam, ia lebih dahulu memudji dari pada mentjela. Dalam pembitjaraan selalu ia berichtiar memilih pokok atjara jang digemari tamunja. Karena luas pahamnja, baik dalam soal-soal agama, maupun dalam ketjerdasan umum, maka biasanja tamu-tamunja itu tidak dapat lain dari pada menaruh rasa penghargaan dan sympati terhadap Wahid Hasjim.

Biasanja jang mendapat tempat terdahulu dalam pertamuannja terutama alim ulama, pemuda dan wartawan. Jang dipentingkan dengan ulama mengenai organisasinja, dengan pemuda mengenai perdjuangannja dan dengan wartawan mengenai saluran-saluran tjaranja ia berpikir. Atjapkali djika ia diinterpiu oleh seorang wartawan, ia lebih suka memberikan keterangannja jang sudah ditulisnja sendiri dari pada membiarkan wartawan itu mengarangnja. Keterangan-keterangannja selalu dapat menawan hati golongan alim ulama dan umat Islam umumnja.

Wahid Hasjim mempunjai rasa jang tebal mengenai kebudajaan Islam, jang dapat dirasainja betul-betul. Rupanja diantara literatur Islam jang dihafalnja betul-betul ialah mengenai zaman keemasan dalam abad-abad Umaijah dan Abbasijah, sehingga soal jang seketjil-ketjilnjapun jang terdjadi dalam zaman keemasan itu dapat ditjeriterakannja kembali dengan mudah sehari-hari. Ia hafal tidak sadja sedjarah pertumbuhan ilmu pengetahuan dalam masa-masa itu dengan segala tjabang-tjabangnja dan perintjiannja, tetapi djuga tara hidupnja ahli-ahli pikir dan falsafah dan pertentangan pahamnja antara satu sama lain dengan tanggal dan tahunnja serta istilah dan sjair-sjairnja dalam bahasa Arab. Pengetahuan tentang falsafah ahli-ahli pikir Barat di perolehnja dari literatur Arab dan oleh karena itu biasanja telah dipengaruhi oleh semangat Arab atau Islam.

Kesenian Islam dalam segala tjabangnja sangat digemari. Batjaan-batjaan mengenai kesusasteraan klasik dan modern banjak meninggalkan sadjak-sadjak dalam ingatannja, jang atjapkali dipergunakan dalam pidato-pidatonja. Mengenai kesenian bangun-bangunan Islam ia menaruh penghargaan kepada bangun-bangunan mesdjid, gubah-gubah dan madrasah-madrasah jang berdiri dalam negara-negara Islam, tetapi ia melekatkan kegemarannja terbanjak kepada kesenian Djawa-Islam, sebagai landjutan usaha Wali-Wali zaman dahulu. Terutama jang bersifat symbolik dan mystik mendapat tempat jang istimewa dalam perasaannja.

Kesedapan lagu-lagu Arab baginja adalah salah satu hiburan jang

Mesdjid Batipuh, Padang Pandjang. Kelihatan upatjara berchatam Qur'an jang sedang dilakukan didalam mesdjid.

Mesdjid Sarik dekat Bukit tinggi, menaranja meminta perhatian kita karena indahnja. Pemandangan alam disekelilingnja sangat tjantik.

asjik. Disamping musik dan irama, djuga dapat dirasakan keindahan sadjak dan kata-kata, terutama jang berasal dari pengarang-pengarang dan penjair-penjair jang terkenal, jang dihidupkan kembali oleh dunia kesenian musik dan kesenian suara di Mesir. Pernah ia mendatangi beberapa kumpulan gambus, diantaranja *Al-Wardah* di Djakarta, untuk mempengaruhi kemadjuannja.

Tetapi meskipun demikian tidak dapat menjaingi kegemarannja terhadap lagu-lagu Qur'an jang bagi Wahid Hasjim adalah kesenian falsafah dan kesenian suara jang tertinggi. Djika Qur'an dibatjakan dengan lagu-lagu jang indah, apalagi djika pemilihan ajatnja itu tepat dengan suasana, maka kita lihat Wahid Hasjim menundukkan dan menggeleng-gelengkan kepalanja, dan tidak djarang ia meneteskan air mata. Ia lemas dan tidak berdaja lagi, apabila batjaan Qur'an dihadapkan kepadanja. Dan oleh karena itu ia pernah berkata: „Apabila kita pada suatu masa bingung dan kehilangan akal, maka sebaiknja kita membatja Qur'an dan biasanja selalu kita bertemu dengan ajat-ajat jang memberikan kita harapan lagi untuk mendapat pertundjuk, dan biasanja terbuka kembali bagi kita pintu akal dan perdjuangan".

Dari sdr. H.M. Djunaidi di Djakarta kita dengar suatu tjeritera jang mengenai diri Kijai Wahid sendiri. Pada suatu malam ia bingung menghadapi suatu krisis Kabinet, jang didalamnja ia duduk sebagai Menteri Agama. Oleh karena sudah mendjadi sifat Wahid Hasjim, bahwa ia malu djika menghadapi sesuatu kekalahan, maka pembubaran Kabinet itupun dianggapnja djuga suatu kekalahan, dan ia lalu bingung. Pada waktu itu ia diluar kota Djakarta. Sampai djauh malam ia mengikuti siaran radio sambil bekerdja menjusun nota pembelaannja. Setelah letih iapun berniat akan pergi tidur. Tetapi sebelumnja, ia hendak mendapat hiburan sedikit dan distelnja Radio Mesir jang kebetulan menjiarkan batjaan Qur'an. Tiba-tiba ajat Qur'an jang didengarnja itu berbunji: „Maka djika mereka berkejakinan seperti kejakinan kamu, sesungguhnja mereka akan mendapat pertundjuk, tetapi djika mereka tidak sesuai dengan kejakinanmu, adalah mereka dalam keingkarannja. Maka engkau nanti akan dipeliharakan Allah dari pada kedjahatan mereka dan Allah itu mendengar lagi mengetahui". (Qur'an II : 137). Mendengar itu Wahid Hasjim tidak djadi tidur. Ia bekerdja terus sampai Subuh dan kedengaran ajam berkokok.

Memang Wahid Hasjim dapat betul merasakan falsafah Qur'an dan menjedapi irama lagunja. Lagu-lagu Qur'an jang merdu memberikan kepuasan hati jang sesungguh-sungguhnja kepada Wahid Hasjim. Djika benar apa jang dikatakan orang kepadanja, bahwa sepak terdjang Wahid Hasjim kadang-kadang bersifat keduniaan, tidak sesuai dengan sifat kijai dan anaknja seorang kijai besar, maka jg. atjap kali dapat menginsafkan dia kembali kepada pokok tanggung djawabnja semula ialah batjaan ajat-ajat Qur'an dengan lagu jang merdu. Biasanja baik tingkah lakunja, maupun kata-kata dan susunan kalimat dalam bitjaranja berubah sama sekali sifatnja sesudah men-

dengarkan batjaan Qur'an. Atjap kali teman-teman Wahid Hasjim mengetahui titik kelemahannja ini dan mempergunakan siasat ini untuk mendapat salah satu djaminan dari padanja.

Biasanja djika Quran itu dibatjakan didalam sesuatu rapat, baik dimana ia mendjadi pemimpin atau peserta, djika batjaan itu baik dan terharu serta pemilihan ajatnja tepat, ia memerlukan bangkit dari tempat duduknja mengutjapkan sepatah kata terima kasih kepada qari', jang telah mengagumінja. Biasanja kehormatan ini djatuh di Djawa Barat kepada Tubagus Mansur, di Djawa Tengah kepada K.H. Abd. Karim dan di Djawa Timur kepada K. Damanhuri.

Mengenai bentuk lain, jang menggambarkan perhatiannja, terhadap Kitab Sutji itu, ialah usaha memperbanjak penjiaran Al-Qur'an serta terdjemahnja dalam bahasa Indonesia, jang berupa djumlah penerbitan setjara besar-besaran dari Tafsir Mahmud Junus oleh Penerbit Al-Ma'arif di Bandung (1951-1952), dan mendirikan bersama-sama dengan H. Aboebakar suatu perkumpulan pembatja dan penghafal Al-Qur'an, jang dinamakan *Djam'ijjatul Qurra' wal Huffaz* di Djakarta pada permulaan bulan Djanuari 1951, dengan tudjuan: a. membela kesutjian Al-Qur'an dalam arti kata jang luas. b. mempeladjari sesuatu jang bersangkut-paut dengan Kitab Sutji Al-Qur'an, c. memperbaiki nasib Qurra' dan Huffaz dalam kehidupan sehari-hari dan d. turut menjumbangkan tenaga dalam pembangunan kebudajaan jang bertali dengan adjaran Al-Qur'an.

Dalam rapat pembentukan jang pertama dari perkumpulan itu, jang diadakan dirumah sdr. H.M. Hasmuni, Sawah Besar, Djakarta, telah dibentuk pengurus dengan susunan sebagai berikut:

Pelindung Menteri Agama	K.H.A. Wahid Hasjim.
Penasihat	K.H. Abdulwahab Hasbullah.
	H.A.M.K. Amrullah.
Ketua Umum	H. Aboebakar.
Ketua Umum I	H. Darwis Aminy.
Ketua Umum II	H.M. Qasim Bakry.
Penulis I	A. Noor.
Penulis II	Tubagus Mansur.
Bendahara	H.M. Hasmuni.

K. H. A. Wahid Hasjim sedang berunding dengan Sekdjen Kagri. R. Moh. Kafrawi.

Perundingan antara K. H. A. Wahid Hasjim dan Mr. T. Muhammad Hassan, wakil dari maskapai kapal hadji Inaco.

K. R. H. FATHURRAHMAN KAFRAWI

Lahir di Tuban 1904. Sesudah beladjar disekolah tinggi di Mekkah, dan Mesir, pergi ke Eropa. Kemudian pulang kekampungnja mendirikan Madrasah Hidajat di Tuban. Pernah mendjadi Menteri Agama dan salah seorang pemimpin Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Djogjakarta.

Mesdjid Sumpur, Minangkabau. Puntjaknja menggantikan menara.

Pintu gerbang jang disatukan dengan mesdjid, terdapat pada Mesdjid Raya Magastari Djambi. Perhatikan menara disampingnja.

12. KAWAN DAN LAWAN WAHID HASJIM

Wahid Hasjim adalah seorang jang kuat dalam pendiriannja. Djika ia telah menetapkan sesuatu pendirian maka dibelanja pendirian itu mati-matian, meskipun kemudian ternjata bahwa reaksi terhadap pendiriannja itu besar sekali. Segala alat dipergunakannja untuk menjatakan kebenaran pendiriannja. Jang menjetudjui pahamnja didekatinja sebagai teman, dan jang menentang diserangnja, kalau perlu dengan alasan-alasan jang tadjam.

Oleh karena itu sebanjak kawannja sebanjak itu pula lawan Wahid Hasjim, baik dalam masjarakat Islam, maupun dalam masjarakat Indonesia umumnja. Ia tahu betul batas-batas sportiviteit dalam pertarungan paham. Djika pertarungan ini terdjadi maka permusuhan hanja terbatas dalam tjara berpikir. Serang menjerang dalam debat dan serang menjerang dalam karang-mengarang, tidak melampaui batas kewartawanan atau perdebatan, tidak sampai kepada korek mengorek hal-hal jang mengenai pribadi, dan tidak sampai kepada membentji teman-teman selawannja. Kesopanan menurut adjaran Islam sangat didjaganja. Hal ini ternjata dalam tjara ia mengambil sikap dan mempergunakan tutur katanja.

Oleh karena itu baik kawan atau lawan menghargai sikap dan pribadi Wahid Hasjim, dan meskipun terhadap teman-teman jang bertentangan paham dengan Wahid Hasjim dan jang banjak mengeluarkan kritik-kritik kepadanja, baik dalam dunia pergerakan, maupun dalam dunia kepegawaian dan kemasjarakatan umum, dalam arti jang sebenarnja mereka menghargai kebidjaksanaan dan kepribadian Wahid Hasjim.

Sebagai tjontoh kita sebutkan beberapa kedjadian dibawah ini.

Pada suatu masa ia mempergunakan sjarat harus mengerti menulis dan membatja bagi pelamar hadji, konon untuk menginsafkan golongan jang anti kepada perdjalanan hadji, dan memberikan gambaran angka jang terlalu optimistis, jang memungkinkan lawannja insaf bahwa dengan politik hadji inipun dapat dibasmi buta huruf dari dua belas ribu bangsa Indonesia saban tahun. Dalam nota pembelaannja djuga disebutkan bermatjam-matjam sjarat jang diletakkan kepada tjalon hadji, seperti mengetahui tentang serba sedikit tata negara Indonesia, konon untuk mempertinggi nilai kehormatan bangsa Indonesia di Mekkah, sehingga tidak serendah dahulu sebelum merdeka dalam mata bangsa Arab, dikala itu mereka dinamakan djawi dsb., semua alasan-alasan jang tidak termasuk langsung rukun hadji, tetapi hanja sekedar untuk dapat diterima akal dan guna menenangkan ratio sedjumlah penguasa dan pemberi devisen untuk djemaah hadji.

Sesudah tudjuan ini tertjapai dan pengangkutan orang hadji berdjalan beberapa waktu, timbullah kritik-kritik jang tadjam terhadap sjarat-sjarat pelamaran hadji dari Wahid Hasjim itu, diantara lain-lain dari Djam'ijatul Washlijah, melalui wakilnja K.H. Abdurrahman Sjihab

dan Arsjad Lubis, kedua-duanja ulama dan pemimpin kaliber besar di Medan. Saja se diri menghadiri perdebatan ini, jang bukan main hebatnja, terdjadi disalah satu rapat di Hotel Tugu Puntjak dekat Bogor.

Meskipun tiap hadirin mengerti, bahwa alasan jang dibawa oleh wakil Djam'ijatul Waslijah itu ditindjau dari sudut agama tak dapat dimungkiri kebenarannja untuk menghapus sjarat-sjarat jang tidak ada sangkut pautnja dengan ibadah hadji, seperti pandai menulis dan membatja dsb, tetapi Wahid Hasjim mempergunakan segala kepandaian berbitjara dan alasan-alasan, sehingga Wahid Hasjim beroleh kemenangan djuga.

Sebagai mana kita mengetahui bahwa Djam'ijatul Waslijah adalah salah satu perkumpulan agama jang kuat memegang hukum-hukum Islam.

Perkumpulan ini didirikan pada tgl. 9 Radjab 1349 (30 Nopember 1930) di Medan, dan sampai pada waktu ini kedudukan Pengurus Besarnja bertempat di Medan.

Mengenai sedjarah pembentukannja dapat ditjeriterakan, bahwa ia didirikan oleh peladjar-peladjar Maktab Al-Islamijah, jang dipimpin oleh alm. Sjeich M. Junus dan alm. Sjeich Dja'far Hasan, dan peladjar-peladjar madrasah Al-Hasanijah jang dipimpin oleh alm. Sjeich Hasan Ma'sum di Medan.

Peladjar-peladjar Islam di Medan jang berpikir madju ketika itu, setelah memperhatikan dengan keinsapan jang sungguh-sungguh bagaimana lemahnja pergerakan kaum Muslimin disamping perselisihan-perselisihan jang sengadja dihidup-hidupkan oleh pihak jang tidak menjukai kemadjuan Islam dan umatnja, merasa wadjib dan bertanggung djawab untuk menegakkan suatu tjita-tjita melaksanakan tuntutan Tuhan jang Maha Kuasa, dengan djalan membangunkan satu perhimpunan Islam, jang mana didalam perhimpunan inilah dipadu pikiran, pengetahuan dan tenaga bersama untuk melaksanakan tjita-tjita tersebut.

Menurut anggaran dasarnja pekumpulan ini berazas Islam, dalam hukum fiqh bermazhab Sjafi'i, dan dalam i'tikad mengikuti pendirian Ahlussunnah wal Djama'ah (pasal 2), dan bertudjuan melaksanakan tuntutan agama Islam.

Kemudian didalam Kongresnja jang ke VI jang dilangsungkan di Tebing Tinggi (ibu kota Daerah Keresidenan Pemerintah R.I. sa'at itu) pada bulan Djuni 1947, dimana pada sa'at itu api perdjuangan Repolusi Rakjat Indonesia demikian hebatnja, maka Kongres memutuskan dengan menambahkan kalimat-kalimat penting didalam anggaran dasarnja, didalam pasal 3 mengenai maksud dan tudjuan:

Melaksanakan tuntutan agama Islam dan kesempurnaan Kedaulatan Republik Indonesia jang berdasarkan Ketuhanan jang Maha Esa.

Diantara ichtiar dan usahanja ialah: a. Memperkuat perhubungan persaudaraan diantara kaum Muslimin, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap orang-orang jang tidak beragama Islam jang tidak

Duduk dari kiri kekanan: K. H. A. Wahid Hasjim, K. H. Dhafir. Bawah, berdiri dari kiri kekanan R. Murtadji, K.H. Misbah, R. Sujoso.

memusuhi kaum Muslimin dalam agama dan negerinja. b. Memperbanjak tabligh, tazkir dan pengadjian ditengah-tengah kaum Muslimin. c. Menjampaikan seruan Islam kepada orang-orang jang belum beragama Islam. d. Mendirikan rumah-rumah perguruan, dan mengatur kesempurnaan peladjaran dan pendidikan. e. Menerbitkan kitab², surat chabar, madjalah, surat siaran, mengadakan taman pembatjaan dan gedong Kitab. f. Mengadakan pertemuan-pertemuan jang bersifat mempertjerdas pikiran dan memperdalam pengetahuan. g. Mendirikan, memperbaiki dan memelihara tempat beribadat. h. Menjantuni dan memelihara fakir dan anak-anak jatim. i. Memadjukan dan menggembirakan penghidupan dengan djalan jang halal. j. Mempersiap kaum Muslimin dalam menegakkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan. k. Mengusahakan berlakunja hukum-hukum Islam. l. Dan lain-lain jang ditimbang perlu menurut putusan musjawarat.

Diantara pemuka-pemukanja ialah H.A. Adurrahman Sjihab, jang sampai meninggalnja (tahun 1955) mendjadi Ketua Pengurus Besar, kemudian saudara-saudara, M. Arsjad Lubis, Udin Sjamsuddin [1]),

---

[1]) Udin Sjamsuddin lahir di Medan tgl. 19 Desember 1907.
Bersekolah di Medan (Sekolah Menengah Islam).

PEKERDJAAN² DAN PENGALAMAN²:

Zaman Kolonial (Belanda): 1925 — 1942.

1. N.V. Carl Schlieper Handel Mij Medan.
2. Sekretaris Umum Pengurus Besar „Al Djamijatul Washlijah".
3. Ketua Madjlis Anak Miskin Jatim Piatu Al Dj. Washlija'
4. Anggota Sidang Pengarang „MEDAN ISLAM".
5. Ketua Studiefonds Al Dj. Washlijah.
6. Guru Perguruan Al Dj. Washlijah (Bahagian Organisasi/Adm/Stenografie).
7. Direktur Pustaka — „Al Washlijah".
8. Direktur Drogistery „De Selamat" Medan.
9. Eigenaar „Toko Murah" Medan.
10. Postzegel Handel/dan Verzamelaar.

Zaman Djepang: 1942 — 1945.

1. Pemimpin Al Dj. Washlijah Sumatera Utara.

Sedjak Proklamasi: 1945 — 1949.

a. *Urusan Organisasi/Partai.*
   1. Ketua Dewan Pimpinan Masjumi Sumatera Timur.
   2. Ketua Dewan Pembelaan Masjumi Sumatera Timur.
   3. Ketua Perlengkapan Hizbullah/Sabilillah/Mudjahidin S. Timur.
   4. Kepala Staf Lasjkar „Al Washlijah".
   5. Anggota Staf Barisan Al Djihad Tapanuli Selatan.

b. *Badan resmi/Pemerintahan.*
   1. Kepala Keuangan Biro Perdjuangan Kementerian Pertahanan Daerah Sumatera Timur.
   2. Kepala Djawatan Sosial Keresidenan Sumatera Timur.
   3. Anggota Staf Panitia Pembentukan T.N.I. Tapanuli/S. Timur/Tengah/Selatan.
   4. Anggota Seksi Perhubungan Masjarakat Sub. Komando Tapanuli/S. Timur Selatan.
   5. Anggota Staf Bupati Kabupaten Batang Gadis Panjabungan Tapanuli.
   6. Wakil Ketua Dewan Pertahanan Kabupaten Batang Gadis Panjabungan Tapanuli.

Sambungan noot 3.

Sesudah penjerahan Kedaulatan: 27 Desember 1949 — 17 Augustus 1950.

1. Tgl 5 Djanuari 1950 kembali ke Medan.
2. Sekretaris Umum Pengurus Masjumi Sumatera Timur.
3. Ketua Dewan Pimpinan Masjumi Sumatera Timur.
4. Dewan Penasehat Taman Pendidikan Islam (T. P. I) Medan.
5. Guru Kader Kursus „Al Washlijah" Medan.
6. Komisaris Ikatan Pegawai R. I. Non Koperator S. Utara Medan.

Sesudah Negara Kesatuan: 17 Augustus 1950 — 1956.

a. *Badan Pemerintahan:*
   1. Ketua III Panitia Penempatan Pegawai (P3) P. P. N. K. S. T. /Panitia Pembentukan Negara Kesatuan Sumatera Timur di Medan. Merangkap Ketua Seksi Agama Sosial/Pendidikan/Kesehatan.
   2. Kontrolir kepala Sosial Propinsi Sumatera Utara, merangkap Pendidik ex gerombolan (ex pedjuang) di Asrama Sosial Pungai Bindjei.

b. *Dalam Partai dan Organisasi:*
   1. Ketua I Dewan Pimpinan Masjumi Sumatera Utara.
   2. Ketua Umum Pengurus Besar Al Djam. Washlijah.
   3. Ketua Komite Aksi Pemilihan Umum (K. A. P. U.) Sumatera Utara.
   4. Dewan Penasehat Taman Pendidikan Islam (T. P. I.) Medan.
   5. Komisaris Ikatan Pegawai R. I. Non Koperator S. Utara Medan.

Sesudah Negara Kesatuan: 17 Agustus 1950 — 1956.

a. *Badan Pemerintahan:*
   1. Ketua III Panitia Penempatan Pegawai (P3) P. P. N. K. S. T:/Panitia pembentukan Negara Kesatuan Sumatera Timur di Medan. Merangkap Ketua Seksi Agama/Sosial/Pendidikan/Kesehatan.
   2. Kontrolir Kepala Sosial Propinsi Sumatera Utara, merangkap Pendidik ex gerombolan (ex pedjuang) di Asrama Sosial Pungai Bindjei.

b. *Dalam Partai dan Organisasi:*
   1. Ketua I Dewan Pimpinan Masjumi Sumatera Utrara.
   2. Ketua Umum Pengurus Besar Al Djam. Washlijah.
   3. Ketua Komite Aksi Pemilihan Umum (K. A. P. U.) Sumatera Utara
   4. Penasehat Umum „Biro Bekas Angkatan Perang" R. I. S. Utara.
   5. Anggota Dewan Pimpinan U.I.S.U (Universitas Islam Sumatera Utara).
   6. Ketua Pustaka Al Washlijah.
   7. Penasehat Jajasan Dana „Sji'ar Islam" Medan.
   8. Pengurus S. M. A. Al Washlijah Medan.
   9. Dewan Penasehat Zending Islam Medan.
   10. Ketua Keuangan Panitia Muktamar Alim Ulama se Indonesia di-Medan
   11. Penasehat Umum Taman Latihan Pemuda Tukang Indonesia Medan.
   12. Direktur Lembaga Da'watul Islam.
   13. Anggota Panitia Pemilihan Sumatera Utara.
   14. Anggota Parlemen R. I. (24 Maret 1956).

Ringkasan Pengalaman²: 1925 — 1956.

1.	Kantor My	11	thn.
2.	Badan Resmi Pemerintahan	7	thn.
3.	Organisasi Sosial	24	thn.
4.	Organisasi Politik	10	thn.
5.	Handel	4	thn.
6.	Kelaskaran/Tentara	5	thn.
7.	Guru	8	thn.

Pengarang dari buku²: 1932 — 1953.

1. Djalan Bertaqwa Kepada Tuhan.
2. Chabar Kijamat.

H.A. Azis, H. Adnan Lubis, dan diantara pemudanja jang dikasihi oleh Wahid Hasjim diantara lain-lain saudara Bahrum Djamil, Zainuddin Tandjung dan Anas Tandjung.

Salah seorang pendiri dan beberapa lama memegang ketua pimpinan Djam'ijatul Washlijah itu ialah Sdr. Ismail Banda.

Ia dilahirkan pada tahun 1910 di Sumatera Timur. Setelah menamatkan sekolah Islamijah di Medan, ia meneruskan peladjarannja di Mesir. Disamping beladjar itu Ismail Banda aktif pula dengan pergerakan Djamiah Islamijah jaitu perkumpulan mahasiswa Indonesia disana jang kemudian berubah nama djadi Perpindom. Seketika proklamasi kemerdekaan, ia mendjadi pembangun dari Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia di Cairo. Dalam pada itu, ia seorang wartawan pula. Seketika diluar negeri, banjak sekali membantu s.s.k. Indonesia seperti Pewarta Deli dan Pemandangan. Djuga mendjadi stafredaksi dari madjallah Ichsan dalam bahasa Arab. Walau ia sibuk menghadapi soal[2] politik dan persurat kabaran, namun peladjarannja tidak pernah terganggu. Ia mempunjai otak jang baik dan tahun 1940 ia berhasil mentjapai B.A. bahagian filsafat, dan seterusnja dalam tahun 1942 mentjapai M.A. dalam filsafat djuga. Selandjutnja ia beroleh idjazah dalam bahasa Inggeris di Cambrige University pada tahun 1944, dan pernah menduduki sekolah Britisch Institute bagian tjara pemerintahan pada keradjaan Inggeris di Cairo dalam tahun 1944.

Tahun 1947 ia pulang ketanah air, dan terus ke Djokdja ibu kota Republik Indonesia. Mula-mula bekerdja pada Kementerian Agama, kemudian 1948 diangkat mendjadi Referendaris pada Kementerian Luar Negeri. Pada waktu itu pula ia mentjemplungkan diri didalam partai Masjumi, dan bekerdja dengan aktifnja.

Ia banjak kali memberikan tjeramah (kauseri) mengenai soal-soal Islam dan terutama jang paling menarik hati ialah tentang Lembaga Arab jang kemudian diterbitkan oleh GPII mendjadi brosur. Dalam perguruan[2] Muhammadijahpun ia banjak berdjasa. Bersama sdr. Z.A. Ahmad ia menerbitkan madjallah Indonesia Raya jang waktu itu sangat populer. Kemudian ia keluar negeri dan mendjadi omroeper pada beberapa radio untuk memperdjuangkan kemerdekaan Indonesia diluar negeri. Dalam 1950 ia dipindahkan ke Djakarta dan bekerdja pada Kementerian Luar Negeri, dan ber-turut[2] dikirim keluar negeri, jang achir untuk mendjabat perwakilan Indonesia di Teheran, dan berangkat pada 22 Desember 1951. Sajang sekali sebelum ia sampai ketempat jang ditudjunja, ia telah dipanggil pulang oleh Tuhannja. Pada hari Djum'at 28 Desember, hampir seluruh mesdjid di Djakarta melakukan sembahjang gaib atas arwahnja.

3. Kesopanan Dalam Islam.
4. Tjatatan Tanah Air dan Dunia.
5. Sendjata Muballigh.
6. Stenografie Indonesia.
7. Penuntun Perserikatan Umum.

Perkumpulan Djam'ijatul Washlijah ini besar djasanja, baik dalam masa pembangunan maupun dalam masa perdjuangan kemerdekaan. Banjak sekolah-sekolahnja jang didirikan di Sumatera Utara dan Zending Islamnja jang bekerdja baik di Sumatera Timur, maupun di Tapanuli, dibawah pimpinan Guru Kitab Hadji Sibarani [1]) sangat giat sekali.

---

[1]) H. M. Idris jang lebih dikenal dengan namanja H. Guru Kitab Sibarani, Ketua Umum Jajasan Zending Islam Indonesia, pada tgl. 30 Djanuari 1957 djam 13.30 (WSU) telah berpulang kerahmatullah di Rumah Sakit Umum Medan, setelah menderita sakit l.k. dua bulan, dalam menutup usianja 74 tahun.

Beliau lahir di Porsea (Tapanuli Utara) pada tahun 1883, dan dalam mengikuti perdjuangannja semasa hajatnja d.l.l. dapat diterangkan sbb: Semasa mudanja Alm. dikenal didaerah Tapanuli sebagai seorang jang disegani, baik dalam kalangan agama Kristen, begitupun dalam soal² ilmu keduniaan.

Baru setelah tahun 1931 beliau masuk memeluk agama Islam, setelah melihat dan mempeladjari dengan sedalam-dalamnja bagaimana kesutjian dan kelengkapan adjaran agama Islam itu.

Sedjak dari masa itu dengan menumpahkan segenap tenaga dan usahanja beliau giat mengembangkan agama Islam terutama ditengah-tengah masjarakat Tapanuli Utara.

Demikianlah beliau berusaha dengan mengadakan berbagai djalan a.l.l. mendirikan mesdjid dan madrasah² dan mendjadi Muballigh Islam sehingga beliau telah berhasil meng-Islam-kan beribu-ribu penduduk di-Daerah tersebut.

Pada tahun 1933 beliau memasuki Organisasi Al Djam'ijatul Washlijah dan dengan organisasi tersebut beliau berusaha melandjutkan tjita²nja dalam mengembangkan agama Islam.

Pada tahun 1950 beliau mendirikan penjiaran Islam di Tandjungmulia bersama-sama dengan sdr. Basjir Sibarani.

Begitupun beliau ditetapkan oleh P.B. Al Djam. Washlijah mendjadi Pimpinan Al Dj. Washlijah di Tapanuli Utara, dan memimpin penjiaran Islam disana.

Pada tahun 1952 dalam Kongres Al Dj. Washlijah ke VIII di Porsea beliau diangkat mendjadi Anggota P. Besar Al Dj. Washlijah dan kepadanja diperserahi satu tugas sebagai Ketua Madjlis Zending Islam Indonesia.

Dalam gerak usaha beliau selama memimpin Zending Islam tersebut, telah berhasl mendirikan banjak mesdjid² d.l.l. di Porsea, di Lumban Lobu, Lumban Gurning, Balige, Tambunan, Tarutung, Panomburan, dll. begitu djuga mendirikan beberapa banjak madrasah² dan sekolah² diberbagai tempat, dan djuga membentuk perwakilan Zending Islam diberbagai daerah.

Sebagai pusat Zending Islam Indonesia di Medan, beliau telah berhasil mendirikan dua buah Asrama dari Panti Asuhan Jajasan Zending Islam Indonesia, dan jang memelihara 150 orang anak² jang sengadja didatangkan dari daerah Tapanuli, dalam maksud untuk dididik untuk muballigh, jang akan diperserahi tugas mendjadi pengembang agama Islam diseluruh pelosok Tanah air.

Disamping itu djuga telah mempunjai sebuah poliklinik di Medan dan sebuah perawatan chusus anak-anak buta.

Dilapangan pendidikan beliau djuga sudah banjak mempunjai sekolah² dan madrasah² jang terdiri dari S. R./S. M. P./P. G. A. Pertama dan P. G. A. Atas, begitupun dengan madrasahnja mulai dari tingkatan Tazhidijah dan Ibtidaijah.

Pada tahun 1955 beliau berangkat ke Tanah sutji untuk menunaikan rukun Islam ke V, atas usaha Alm. H. Abd. Rahman Sjihab dan M. Natsir serta beberapa pemimpin Islam Indonesia lainnja.

Dalam usaha beliau mengembangkan agama Islam ditengah masjarakat, tidak sedikit beliau menghadapi halangan dan rintangan, namun demikian kesemuanja itu dihadapinja dengan penuh rasa keimanan dalam tekad Al Islamu ja'lu wa la ja'la 'alaih.

Perkumpulan ini mendjadi anggota istimewa Masjumi dan beberapa orang pemukanja terpilih mendjadi anggota D.P.R. dan anggota Madjlis Konstituante.

Pada suatu pagi tatkala ia mendjadi Menteri Agama ia menerima surat dari Tuan A. Hassan. Tuan A. Hassan mengeluh dalam surat itu bahwa sekarang di Indonesia sudah tumbuh kembali dengan suburnja sjirk modern berupa penjembahan patung-patung dan gambar-gambar pemimpin dengan kehormatan jang sangat diagung-agungkan dan didewa-dewakan. Wahid Hasjim tersenjum. Ia memanggil seorang pegawainja dan mendiktekan sebuah surat, jang didalamnja diantara lain-lain terdapat kalimat: „Saja turut bersedih hati. Tetapi hal jang Tuan kemukakan itu tidak mengherankan saja, karena dalam masa Nahdlatul Ulama dan Persatuan Islam tjakar-tjakaran dalam masaalah taswir, Tuanlah jang menghalalkan berpotret. Sekarang dengan sendirinja kita melihat akibat-akibat dari pada istinbathal hukum itu".

Tuan Hassan adalah salah seorang jang terkenal sebagai ulama jang modern jang radikal dalam memutuskan hukum-hukum Islam. Ia berdjuang dalam Persatuan Islam jang didirikan oleh K.H. Zamzam, berasal dari Palembang, pada 17 Sept. 1923 dengan tudjuan berichtiar berlakunja hukum-hukum dan adjaran Islam, jang berdasarkan Qur'an dan Sunah dalam masjarakat (A.D. Fasal IV.)

Diantara usaha-usahanja ialah, mengembalikan kaum Muslimin kepada pimpinan Quran dan Sunnah, menghidupkan ruh Djihad dan Idjtihad dalam kalangan umat Islam, membasmi bid'ah, churafat, tachjul, taqlid dan sjirk dalam kalangan umat Islam, memperluas tersiarnja Tabligh dan Da'wah Islam kepada segenap lapisan masjarakat, mendirikan madrasah atau pesantren untuk mendidik putera-putera Muslimin dengan dasar Quran dan Sunnah (Fasal V).

Persatuan Islam mempunjai Madjlis Ulama jang bertugas menjelidiki dan menetapkan hukum-hukum Islam berdasar Quran dan Sunnah, dan Pusat Pimpinan menjiarkannja (Fasal VIII).

Selandjutnja Persatuan Islam mendjadi anggota istimewa dalam dan dari Partai Politik Masjumi dan diwakili oleh Pusat Pemimpinnja (Fasal XII).

Kedudukan keanggotaan Istimewa Persis dalam Masjumi adalah dengan ketentuan dan pengertian selama perdjuangan Partai ini tidak menjimpang dari adjaran-adjaran dan hukum Islam atau merugikan tjita-tjita perdjuangan Umat Islam.

Anggota Persis jang ingin memasuki partai politik diharuskan/diwadjibkan memasuki Masjumi dengan tugas memelihara djalannja perdjuangan Masjumi agar tidak menjimpang dari adjaran-adjaran

---

Selain dari pada kegiatan beliau dalam memimpin Zending Islam/Al Dj. beliau djuga pernah mendjadi anggota Komite Nasional di Porsea, dan pernah mendjadi anggota Pengadilan Negeri di Porsea dan dalam perdjuangan mempertahankan perdjuangan beliau pernah penasehat T. N. I. di Tapanuli jang dipimpin oleh Majoor Bedjo.

dan hukum Islam, selama Persis masih mendjadi anggota Istimewa Masjumi (Fasal IX).

Persatuan Islam ini dengan muballigh-muballigh jang hypo-modern dan tadjam-tadjam lidahnja, dalam masa jang lampau telah menggemparkan dunia Islam dengan masaalah-masaalah pembasmian bid'ahnja. Disamping kegegeran masjarakat Islam itu, mau tidak mau harus kita mengakui bahwa banjak alim ulama jang terdjaga kembali dari kewadjibannja dan membuka mata untuk mentjari masaalah-masaalah guna menangkis serangan-serangan anak muda itu. Maka lahirlah didalam Persatuan Islam itu pemimpin-pemimpin Islam kaliber muda seperti M. Natsir dan M. Isa Anshary.

M. Natsir dilahirkan di Alahan Pandjang pada tanggal 17 Djuli 1908 putera dari Idris gelar Sutan Saripado guru jang ketika itu mengadjar disana, sedangkan asalnja adalah Manindjau X Koto Sumatera Barat. Tahun 1923 masuk H.I.S. kemudian tahun 1927 terus ke MULO, dan tahun 1930 ke A.M.S. di Bandung, kemudian tahun 1932 memasuki kursus Guru. Selama tinggal di Bandung inilah Natsir memulai hidupnja dalam masjarakat, dan mempeladjari agama sedalam-dalamnja dari tuan A. Hasan jang terkenal. Demikian minatnja akan pengetahuan agama, sehingga kemudian Natsir mendjadi seorang alim jang mengerti seluk beluk agama dari segala seginja sedalam-dalamnja. Ia bisa membatja, menthalaah dan menterdjemahkan buku² Arab (agama) kedalam bahasa Indonesia, Belanda dan Inggeris. Banjak karangan-karangannja kemudian kelihatan tentang Islam didalam bahasa Belanda jang tidak sedikit memberi aliran baru bagi para peladjar dan kaum terpeladjar.

Tahun 1932 itu, ia masuk Jong Islamieten Bond (J.I.B.) suatu perkumpulan pemuda Islam jang anggoutanja terdiri umumnja dari pada peladjar Barat.

Sebagai seorang pemuda jang djiwanja benar-benar Islam, maka Natsir senantiasa mendapat kemadjuan, didalam gerakan J.I.B. ia mendjadi anggota jang penting jang selalu memberikan aliran-aliran baru kepada teman-temannja. Namanja mulai dikenal, apalagi setelah orang membatja karangannja didalam bahasa Belanda jang terbit tahun 1929 „Muhammad als Profeet" dan „Komt tot het Gebed" (1930), djuga karangannja dalam bahasa Indonesia jang bertitel „Kebangsaan Muslimin" (1931) apalagi bukunja jang paling baru tahun 1932 itu bernama „Goulden Regels uit de Quran". Didalam karangan-karangannja ini, diuraikannja soal-soal Islam setjara populer jang dapat digunakan peladjar dan kaum terpeladjar didikan Barat guna menjelidik Islam jang sebenarnja.

Demikianlah terus menerus, Natsir giat didalam karang-mengarang berupa buku dan tulisan² dalam madjallah. Bukunja jang menjusul kemudian, dapatlah diteretkan seperti berikut:

Tahun 1933 „De Islamietische Vrouw en haar Rechten".

Dari kiri kekanan, Husin Saleh, Murtadji, K. Mahfud, Iskandar Sulaiman.

K. H. A. Wahid Hasjim dan R. Moh. Kafrawi sesudah pembubaran salah satu konv, Malang

Tahun 1938, „Cultuur Islam" dalam bahasa Indonesia.

Tahun 1939, „Dengan Islam ke Indonesia Mulia".

Tahun 1940, „Islam sumber bahagia" djuga dalam bahasa Indonesia.

Sebagai seorang pemuda penjelidik jang berhati-hati, Natsir mentiapai namanja dikalangan masjarakat Indonesia. Apalagi setelah kemudian Natsir tampak benar-benar sebagai seorang pengarang jang istimewa. Barang siapa jang membatja mingguan „Pandji Islam" dibawah pimpinan Z.A. Ahmad, jang diterbitkan di Medan akan selalu menampak tulisan-tulisan jang bertanda A. Muchlis. Tulisan jang selalu diminati pembatja dengan uraian jang praktis, djitu dan tjukup memberi kepuasan kepada pembatja. A. Muchlis sebagai nama samaran jang selalu kita lihat, tidak lain ialah M. Natsir. Dengan membatja karangan-karangannja itu, semakin njata kebesaran Natsir dalam masjarakat sebagai seorang intelek-ulama, atau ulama-intelek. Dalam hal ini, di Indonesia, Natsir hanja dapat ditjontohkan dengan H. A. Salim seorang ulama-intelek atau intelek-ulama jang mendapat djulukan briliant intelek.

Selandjutnja selama tinggal di Bandung, djiwa Natsir bertambah penuh, apalagi ia tinggal dikota penggemblengan semangat radikal jang digenderangkan oleh Ir Sukarno dengan P.N.I.nja sedjak tahun 1927. Moh. Natsir, tidak masuk kedalam P.N.I. tetapi semangat kemerdekaan menjala dalam djiwanja. Ia jang lebih mengutamakan agama, menjebabkan ia djuga memasuki gerakan agama. Pertama-tama, ia pada tahun 1932 mendjadi direktur dari perguruan „Pendidikan Islam" Bandung, suatu perguruan Islam jang tiada asing namanja. Djabatan ini dipegangnja sampai kepada saat masuknja Djepang tahun 1942.

Tahun 1937, dipilih mendjadi wakil ketua P.B. „Persatuan Islam" Bandung, sebagai satu²nja gerakan Islam jang namanja sangat masjhur ketika itu.

Isa Anshary dilahirkan di Sungai Batang, Manindjau, Sumatera Tengah, pada 1 Djuli 1916.

Sekolah jang ditempuhnja hanja sekolah rakjat, kemudian madrasah Islam selama 5 tahun.

Setelah keluar dari madrasah Islam didesanja itu, ia pergi ke Lubuk Basung mendjadi guru agama dan muballigh. Ketika pada th. 1932 nama Jogja sangat harum di Minangkabau karena sekolah-sekolah Muhammadijah, hatinja tertarik hendak ikut menjelami berbagai kemadjuan kekota itu.

Dengan uang hanja 45 sen ia menumpang kapal K.P.M. Ticket tak ada, persiapan lainpun tidak. Ia berdjalan sendiri zonder teman. Masih ketjil baru berusia 16 tahun. Ini adalah merupakan suatu keberanian luar biasa djuga.

Waktu adanja pemeriksaan ticket, ia bersembunji dibalik peti-peti barang dan ia lulus dari pemeriksaan dengan taktiknja itu. Di

Bengkulen ia turun, tetapi ditahan oleh duane karena tak punja pas. Ia harus dikembalikan ke Padang. Alang sedih hatinja menerima keputusan ini. Tetapi ia tidak kehilangan akal. Achirnja setelah seorang pedagang jang djuga berasal dari Manindjau mendjaminnja, ia dapat diperkenankan masuk kota Bengkulen.

Istirahat ia sebulan dikota itu, mentjari usaha bagaimana ia bisa dapat meneruskan perdjalanannja menudju Djawa. Dengan perbantuan saudagar-saudagar di Bengkulen, ia achirnja dapat djuga menjeberang kepulau Djawa.

Ia terus ke Bandung. Kota Bandung jang ketika itu semerbak baunja oleh adanja pergerakan politik Partindo jang dipimpin oleh Ir. Sukarno. Ia sangat gemar dan tertarik hatinja kepada pergerakan dan pidato-pidato Nama Sukarno sangat mempengaruhi djiwanja. Suatu ketika terdjadi rapat umum Partindo dikota dingin itu. Seperti biasanja, maka rapat-rapat politik jang diadakan Partindo ini, sangat meriah dan sangat diawasi, apalagi jang ikut pidato itu Bung Karno. Isa ingin mendengarnja. Tetapi usianja belum tjukup 18 tahun. Menurut undang-undang kolonial anak-anak dibawah umur 18 tahun tak boleh ikut mendengar rapat politik apalagi mendjadi anggotanja. Ditjarinja akal. Tengah malam djam 2, ia pergi kegedung tempat adanja rapat umum itu, dan tidur disana. Seketika pagi-pagi ruangan gedung dikerumuni orang banjak, ia telah menjelat ditengah-tengah orang banjak. Waktu polisi melakukan pemeriksaan, ia lolos dari pengusiran, karena badannja kelihatan besar.

Mendengar orang berpidato itu, sudahlah mendjadi kesukaannja sedjak ketjilnja. Dan setelah mendengar Bung Karno berpidato, ia membatalkan niatnja ke Jogja. Ia ingin tinggal di Bandung sadja, hendak beladjar politik dan pidato.

Ia mentjatatkan namanja mendjadi anggota Partindo. Tentu sadja dengan memalsukan usia jang sebenarnja. Sedjak itu ia beladjar politik.

Lama kelamaan ia mendjelma mendjadi seorang pergerakan tulen. Keradjinannja, dan kegiatannja dalam partai menjebabkan teman-teman seperdjuangannja tjinta padanja. Disamping itu, ia senantiasa beladjar dan memperdalam agamanja dengan guru-guru Persatuan Islam. Sewaktu Ir. Sukarno dibuang dan Partindo mengalami krisis, pimpinan tjabang Bandung diserahkan kepadanja serta teman-temannja (diantaranja Wakina bekas Menteri Negara). Setahun lebih lamanja mereka ini hidup dengan segobang sehari, sebagai kaum pergerakan. Disamping itu Isa ikut pula memimpin Persatuan Pemuda Rakjat Indonesia tjabang Bandung, sebuah organisasi pemuda jang berdjiwa radikal revolusioner. Pernah Waktu Muchtar Luthfi dari P.B. Permi Sumatera datang ke Bandung dan bergaul rapat dengan Ir. Sukarno, Isa diangkat mendjadi ketua panitia persiapan Permi tjabang Bandung. Permi jang berdasar Islam dan Kebangsaan itu, peralel djalan politiknja, dengan Partindo. Tetapi kemudian, setelah mendapat kata persesuaian antara kedua pihak partai, Permi tak djadi mengembangkan

sajapnja ke Djawa, karena telah disepakati dimana ada tjabang Partindo, takperlu diadakan Permi lagi. Demikian sebaliknja dimana ada tjabang Permi, Partindo tak usah didirikan pula.

Mulai tahun 1934 praktis Partindo tidak djalan sama sekali. Ia mengubah djalan hidupnja. Dari berpolitik kepada menambah ilmu. Ia radjin beladjar bahasa dan pengetahuan umum.

Tahun 1936 ia ikut mendirikan tjabang Muhammadijah Bandung dan duduk dalam bahagian tablighnja.

Waktu itu ia mulai memperhatikan isi madjallah Pembela Islam jang dipimpin oleh A.H. Massan, M. Natsir, Sabirin dan Fachrudin al Kahiri.

Walaupun ia telah bergelimang dengan semangat nasional jang dihembuskan oleh Bung Karno, tetapi djiwa Islam jang dibawanja sedjak lahirnja faham agama radikal dan modern jang dibawa oleh Pemuda Islam ini, menarik hatinja. Makin lama makin terasa olehnja kemurnian bergaul dengan pemimpin-pemimpin Islam ini. Ia tertarik dengan M. Natsir. Setahun kemudian ia masuk Persatuan Islam. Mulai waktu itu ia mengikuti Natsir dalam aliran hidup dan djiwa politiknja. Kemudian sewaktu didirikan Partai Islam Indonesia jang dipimpin oleh Dr. Sukiman bersama M. Natsir didirikan pula tjabangnja di Bandung. Natsir ketua dan Isa penulis.

Nama Isa mulai naik dalam masjarakat. Pernah ia bersama Natsir mewakili PBPII dalam rapat Gapi di Bandung jang dipimpin oleh Otto Iskandardinata. Ia telah membulatkan hatinja benar-benar dalam pergerakan Islam.

Bersama Natsir, Fachruddin al Kahiri dan lain-lainnja mereka memimpin Pembela Islam sebuah badan otonomi Persatuan Islam. Pekerdjaan Pembela Islam ialah mempertahankan segala serangan dari luar Islam dengan segala usaha jang dapat dikerdjakan. Sewaktu Pemuda Islam membuat aksi dengan mengadakan perang pamflet menentang penulis Keristen dalam surat kabar Belanda A.I.D. jang terbit di Bandung, pemimpin Pembela Islam dipanggil Parket ke Djakarta. Kepada mereka Parket menjatakan supaja *perkelahian* itu dihentikan. Natsir mendjawab. „Lebih baik peringatan itu tuan sampaikan kepada kaum Keristen sendiri. Pembela Islam hanjalah sekedar bersikap reaktif terhadap aksi-aksi kaum Keristen." Achirnja mereka dibebaskan dan pulang ke Bandung. Disamping itu mereka menerbitkan madjalah „Lasjkar Islam" selompret Persatuan Islam dan Pembela Islam.

Sewaktu zaman Djepang bersama M. Natsir dan kawan-kawan lainnja ia mendirikan organisasi Mubaligh dan ulama di Bandung bernama Madjlis Islam jang maksudnja untuk mendidik kader dan menjiarkan Islam seluas-luasnja. Disamping itu Isa memegang sekretariat MIAI keresidenan Periangan jang dipimpin K.H.M. Mansur, Wondoamiseno, Kasman Singodimedjo dll.

Djuga Isa aktif memimpin Sekretariat „Angkatan Muda Indonesia" organisasi jang bertudjuan kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini per-
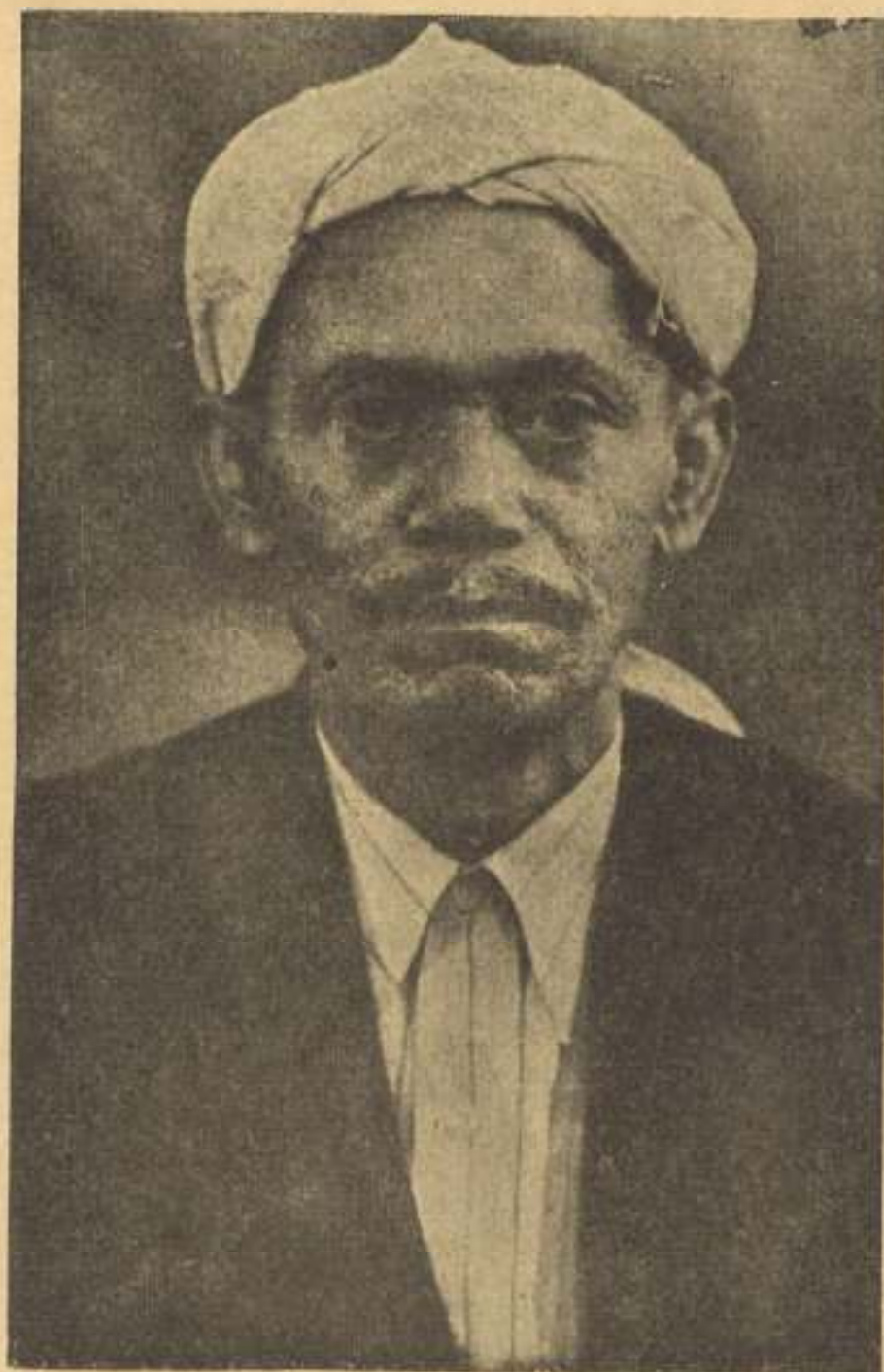
K. H. Moh. RAMLI.

Seorang 'ulama fikhi di Sulawesi jang banjak djasanja dalam mema'murkan mesdjid dengan pengadjaran-pengadjarannja.

nah mengadakan kongresnja di Bandung, walaupun pada lahirnja organisasi ini merupakan dibawah tilikan Sendenbu, tetapi batinnja ialah menjusun barisan pemuda untuk kemerdekaan tanah air.

Pernah ia mengikuti kader kursus di Djakarta selama tiga bulan jang diadakan oleh Sukarno-Hatta. Dan sekembali dari kursus ini bekerdja pada kantor Putera keresidenan Periangan. Tak lama kemudian ia ditangkap kempetai dan masuk pendjara sebulan lamanja. Penjiksaan kempetai atas dirinja sangatlah habatnja, karena ia dituduh menjusun barisan rahasia dikalangan umat Islam Priangan. Inilah resiko jang ditanggungnja karena gerakannja.

Setelah proklamasi, ia dipilih mendjadi kepala penerangan Komite Nasional Periangan. Disamping itu pernah mendjadi ketua barisan Sabilillah keresidenan Periangan. Sewaktu perang dengan Belanda, maka pusat keresidenan Periangan dipindahkan ke Garut. Isa ketika itu mendjadi kepala penerangan Dewan Mobilisasi Nasional, kepala penerangan Masjumi, anggota Perwakilan Rakjat dan penasehat Koperasi, semuanja dikeresidenan Periangan.

Banjak sekali pekerdjaannja dizaman revolusi. Tetapi semuanja dapat dikerdjakannja. Setelah Renvile, kembali ia masuk kota Bandung.

Dilihatnja umat Islam ketiadaan pimpinan, penjiaran Islam sepi sekali. Ia mengadjak kawan-kawan mengadakan organisasi umat Islam. Dapat kata sepakat. Didirikan MPO (Madjlis Persatuan Umat Islam) jaitu badan federatif dari organisasi-organisasi Persatuan Islam, Muhammadijah dan lain-lainja.

Setelah udara memungkinkan menjusun organisasi politik, MPOI dibubarkan dan sebagai gantinja didirikan Gerakan Muslimin Indonesia jang isinja Masjumi. Pekerdjaan pertama-tama ialah mempelopori tjita-tjita unitarisme dan menentang adanja negara Pasundan. GMI djuga mempelopori berdirinja badan federasi organisasi-organisasi politik waktu itu, namanja Gabungan Organisasi Rakjat. Isa Anshary dipilih mendjadi Ketua umumnja. Titik berat perdjuangan GOR ialah menjusun tenaga kaum republikein sebagai imbangan dari parlemen Pasundan.

Waktu Westerling mengamuk atas GOR ia menjiarkan pamflet jg. berisi antara lain menurut kepada pemerintah RIS supaja negara Pasundan dibubarkan dan untuk masa peralihan di Djawa Barat diadakan komisariat RIS. Perdjuangan berhasil. Tuntutan GOR dipenuhi. Di Djawa Barat diadakan Komisariat RIS. Diangkat Sewaka. Isa Anshary diangkat mendjadi Kepala departemen agama dan penerangannja. Pada hakekatnja, ia ketika itu telah menduduki tempat Kementerian Agama. Seperti dikatakan diatas, waktu inilah kepadanja ditawarkan rumah gedung jang indah, jang sesuai dengan kedudukannja, tapi ia tak mau. Ia tetap tinggal dirumahnja di Gang Awiwulung, jang telah menjebabkan ia mendjadi pemimpin ulung itu........... sekalipun tidak bagus.

Kaum ibu bersembahjang 'Id berpisah dari laki²-laki dengan tabir kain putih. Kain putih jang dipakai itu bernama rukuh atau telengkung.

Zairah kekuburan pada hari²-hari raja djuga suatu kebiasaan jang terdapat dalam kalangan ummat Islam di Indonesia.

Serta diketahui, tudjuan mendirikan komisariat RIS itu adalah semata-mata untuk mengembalikan Djawa Barat kewilajah R.I.

Setelah semua ini tertjapai, Djawa Barat mendjadi wilajah R.I. Jogja, maka ia diangkat mendjadi anggoto parlemen sebagai wakil Masjumi Djawa Barat sampai sekarang.

Waktu adanja mu'tamar Masjumi ke V di Djakarta 1951, ia telah dipilih pula mendjadi anggota Pimpinan Partai Masjumi. Madjalah Aliran Islam jang terbit di Bandung sedjak tahun 1948 sampai sekarang, adalah dibawah pimpinannja. Sebagai seorang penulis, namanja dikenal baik dan susunan karangannja mempunjai bentuk jang istimewa pula. Seperti pidatonja, interpiunja, tulisan-tulisannjapun bergelora, berombak, tadjam, terus dan terang. Didalam Persatuanpun ia ikut mendjadi anggota Pengurus Besar sampai sekarang.

Waktu adanja Kabinet Sukiman-Suwirjo dalam razia Agustus jg. terkenal, Isa ikut ditangkap bersama K.H.A. Salim, dan Hasan lalu ditahan.

Seperti diatas dinjatakan, Isa Anshary adalah pengarang jang berkwalitet. Buku-bukunja jang telah terbit, ternjata mendapat sambutan baik hingga diulang menjetaknja. Diantara buku-bukunja jang telah terbit, ialah Falsafah Perdjuangan Islam 1949, Barat dan Timur 1950. Sebuah Manifesto 1952, Tuntunan Puasa 1952. Barang kali dibelakang ini akan terbit lagi buku-bukunja jang berapi-api dalam Aliran Islam jang dipimpinnja sendiri.

Dengan kedua mereka itu jang tersebut diatas K. Wahid Hasjim mempunjai perhubungan jang rapat dalam Masjumi. Dengan pemuka-pemuka Persatuan Islam jang lain, meskipun tidak saban hari tetapi ada djuga kontaknja, seperti Tgk. Muhammad Hasby Asshiddiqi, seorang alim dan pengarang pada waktu itu jg. dimintanja dari Atjeh datang ke Djawa, untuk ditempatkan sebagai Mahaguru pada P.T.A.I.N. Jogjakarta, K.H. Munawwar Chalil, djuga seorang alim dan pengarang jang tadjam dalam masa ia djadi pegawai Kem. Agama, Sdr. Fachruddin Alkhahiri selama masa perdjuangan di Jogja, D.P. Sati Alimin dalam Djawatan Pendidikan Agama dan E. Abdurrahman, jang dikagumi keilmuannja, kemudian Sdr. Abdulkadir Hassan, putera dari Tuan A. Hassan, jang dalam ilmu agama menuruni ajahnja.

Persatuan Islam, dibawah pimpinan Tuan A. Hassa, banjak sekali menerbitkan risalah-risalah dan madjalah-madjalah, diantaranja Pembela Islam, Al-Fatwa, berisi kupasan hukum Islam, Al-Lisan, Al-Furqan, berisi terdjemah dan tafsir Quran, jang diterbitkan berdjuzdjuz. Dalam menentang Gerakan Ahmadijah dan P.K.I., Persatuan Islam terkenal galaknja.

---

13. KAWAN DAN LAWAN WAHID HASJIM

(sambungan)

Sudah kita katakan dalam salah satu pasal bahwa diantara tabeat Wahid Hasjim ialah mentjari perkenalan dengan ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin Islam jang terkemuka, terutama jang aliran Islamnja mendekati aliran kejakinan N.U., jang demikian itu tidak sadja untuk menundjukkan penghargaannja kepada ulama-ulama itu, tetapi untuk mempeladjarinja dari dekat, mungkin akan mengetahui sampai kemana ia dapat bergaul sebagai lawan dan kawan.

Pada salah suatu hari hatinja tertarik akan melihat salah satu perkumpulan Islam jang tertua Djah'iat Chaer, jang kemudian mendjadi nama sekolah di Tanah Abang, Djakarta, jang kemudian disampingnja berdiri perhimpunan Ar-Rabitah Al-Alawijah, perkumpulan jg. terutama terdiri dari golongan Sajjid keturunan Nabi, karena didalam ikatan perkumpulan itu banjak terdapat ulama-ulama jang terkemuka di Djakarta, seperti alm. Sajjid Usman bin Jahja, jang banjak mengarang kitab-kitab Islam jang dipergunakan oleh Raad Agama, dan keturunan-keturunannja, begitu djuga Sajjid Ali Al-Habsji, jang lebih terkenal dengan Habib Ali Kwitang, jang mempunjai pengaruh dan murid-muridnja diseluruh Djakarta, begitu djuga S. Muhammad bin Hasjim, jang termasuk orang mula-mula memodernkan madrasah-madrasah agama dan jang menerbitkan Madjallah Al-Basjir di Palembang.

Golongan Alawi ini rupanja sudah dikenal lebih dulu dalam gerakan N.U., misalnja dalam mendirikan tjabang-tjabang N.U., di Djawa Timur, misalnja di Ampel, Surabaja, banjak jang menjumbangkan tenaganja, misalnja Sajjid Idrus jang masjhur di Surabaja.

Kemudian pada waktu ada perbedaan paham mengenai masaalah-masaalah chilafijah, seperti perkara gelar Sajjid, perkara tahlil, perkara qunut, perkara kafa'ah dsb., antara golongan Sajjid (Al Babitah Al-Alawijah) dan golongan Siech (Al-Islah Wal Irs'ad), N.U. banjak membantu sikap dan pendirian golongan Sajjid itu. Bahkan dalam perkara kafa'ah, perkawinan antara golongan Sajjid dengan golongan bukan Sajjid, Hadhratus Sjeich K.H. Hasjim Asj'ari pernah memberikan fatuwanja jang menguntungkan golongan Sajjid itu. Kemudian banjak amal ibadat dari ulama-ulama golongan ini, jang terbanjak datang dari Hadhramaut ke Indonesia, seperti tahlil, ratib Haddad, pembatjaan maulud Nabi dsb. jang bersamaan dengan amal ibadat ulama-ulama aliran jang dianut oleh N.U.

Beberapa orang dari generasi mudanja, seperti sdr. S. Tharik Sjihab, Zija' Sjihab dan Qurais Sjihab, begitu djuga Sdr. Ali Jahja, tjutjunja dari Sajjid Usman tersebut diatas, adalah teman-teman jang dikagumi Wahid Hasjim, baik mengenai luas pengetahuan umumnja, maupun mengenai ilmu-ilmu jang bersangkut paut dengan bahasa Arab dan kesusasteraannja.
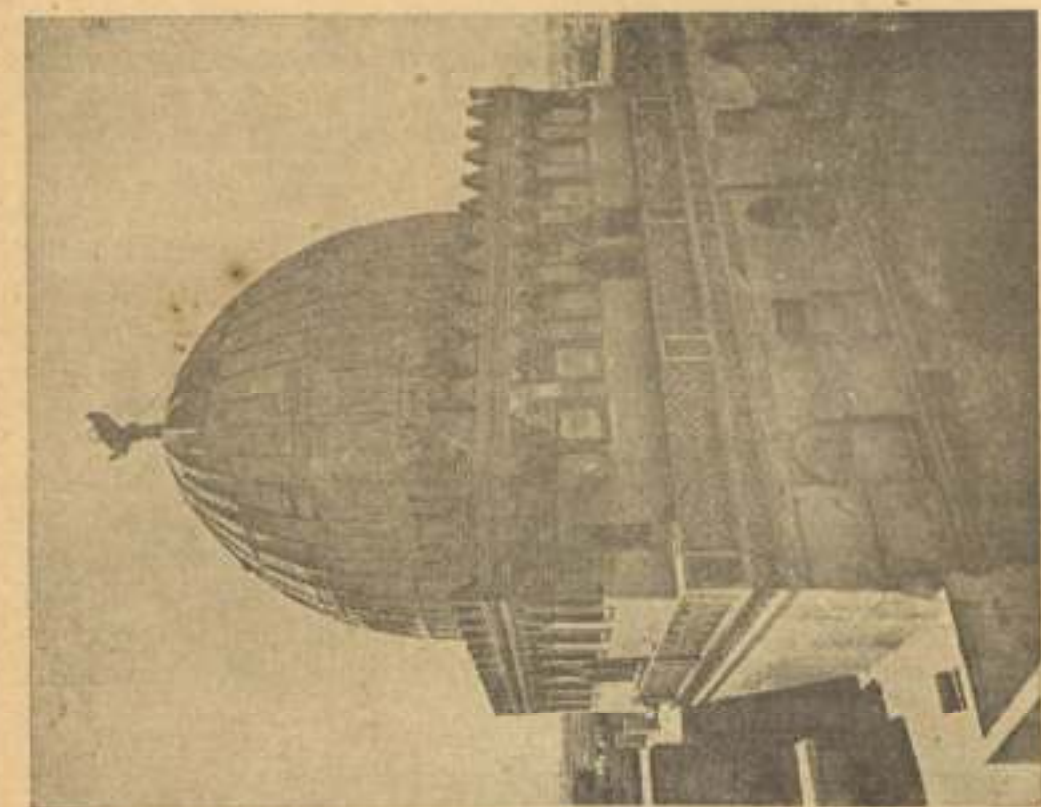
Makam Imam Sjafi'i di Mesir (1211 *M.*).
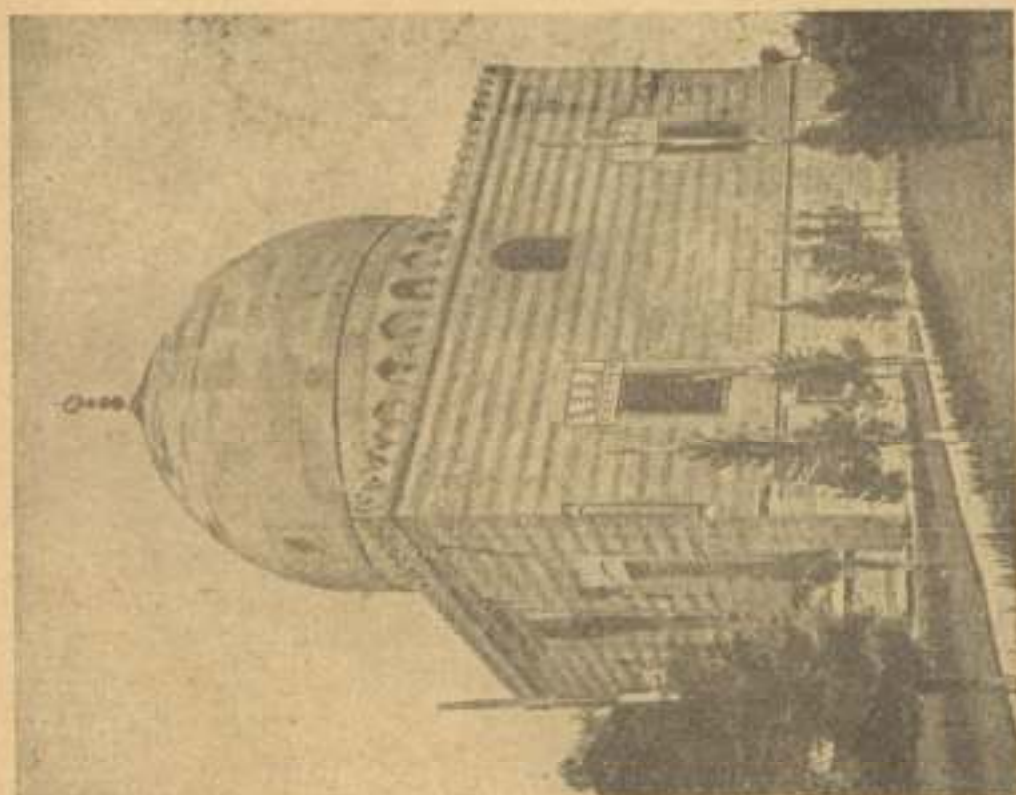
Makam dan qubah Fidawijah Mesir (1479-1481 *M.*).

Sekolah Djam'iat Chair adalah salah sebuah sekolah agama jang tertua di Djakarta, jang telah banjak mengeluarkan murid-muridnja jang pandai berbahasa Arab, sebagaimana Djam'iat Chair sebagai perkumpulan tertua, telah banjak melepaskan pemimpin-pemimpin Indonesia, jang dahulu mendjadi anggotanja. Diantaranja K.H.A. Dahlan, pendiri dan pemimpin Muhammadijah, bekas anggota Djam'iat Chair no. 770, selandjutnja Rd. Hasan Djajadiningrat, bekas anggota no. 723, Mas Wiria Dimadja, Assisten Wedana Rangkasbitung, bekas anggota no. 661, Sonto Atmodjo, Opnemer B.O.W. Bangka, Djambi, dan Rd. Djajanegara, Hoofd-Djaksa Betawi, bekas anggota no. 352, dari perkumpulan Djam'iat Chair itu.

Djam'iat Chair sebagai perhimpunan didirikan tahun 1901 dengan setjara diam-diam dan tidak mendapat izin dari pemerintah Belanda, jang pada waktu itu tidak menjukai orang bergerak dalam masjarakat dan sosial, terutama warga negara asing, jang pada waktu itu hidup di Djakarta dibagi-bagi dalam kampung-kampung jang chusus, misalnja kampung Arab, kampung Tjina dan Kampung India dengan kepalanja sendiri-sendiri jang bertanggung djawab atas mereka itu dengan ber-matjam² kedudukannja seperti Kapten Arab, Kapten Tjina dsb.

Jang menggerakkan berdirinja perkumpulan ini ialah keadaan-keadaan jang buruk dalam kalangan umat Islam dan kesadaran hendak mendidik anak-anak Islam itu diluar negeri, dengan harapan kelak mereka dikemudian hari mendjadi guru atau pemimpin di Tanah Airnja. Pengiriman jang pertama dilakukan ke Istambul dalam tahun 1890, jang kemudian disusul dengan rombongan kedua tahun 1896, ketiga tahun 1898 dan keempat tahun 1899.

Kesadaran pemimpin-pemimpin dan anggota-anggota dari perkumpulan itu digerakkan oleh perhubungan dengan negara-negara Islam jang ketika itu sudah madju seperti Turki, Mesir dan lain-lain, baik perhubungan dengan perantaraan surat-surat chabar seperti Al-Muajad, Al-Liwa, Thamanatul Funun, Al-Itihad Al-Ithmani, Al-Qistas, Assiasah Al-Musjawarah, Al-Adel, Sjamsul Hakikah, Al-Mausuad, Al-Muqtaba, dan lain-lainnja, maupun dengan pemuka-pemuka Islam diluar negeri, jang berhubungan dengan mereka, antaranja seperti : Sjed Ali Jusuf, Ali Kamil, Abdulkadir Kubban, Ahmad Hasan Tabarah, Hasan Husni At-Tuairani, Al-Muelhi, Abdul Aziz Djawish, Ahmad Muchtar Pasha, Emir Fadel Pasha, Said Al-Madjzub, Abdullah Qasim, Abdul Hamid Zaki, Muhammad Baker d.l.l. [1]).

Banjak karangan-karangan mengenai pergerakan Islam di Indonesia, terutama mengenai kezaliman Benlanda terhadap penduduk Indonesia, jang dimuat dalam surat-surat chabar dan madjalah di Istambul, di Sirya dan di Mesir, seperti madjalah Al-Mannar, kebanjakannja berasal dari pemimpin-pemimpin dan anggota-anggota dari perkumpulan itu, sehingga dengan demikian pemerintah Belanda menga-

[1]) Sd. Ali b. Abdurrahman b. Sjahab.
lahir th. 1863, wafat th. 1919.
Penjiar Islam di Sulawesi diantara orang² jang tidak mengenal agama.

sambungan noot hal. 2

Berkat usahanja banjak orang² memeluk agama Islam, dari suku Toradja, dan Tiong Hoa, hingga beratus².
Almarhum mengambil initiatif dalam mendirikan Serikat Islam di Makasar dan Sulawesi th. 1911.

2. Sd. Edrus b. Salim Aldjufri di Pulau Sulawesi.
Beliau berusaha dalam kalangan da'wah dan mendirikan beratus² madrasah dengan nama „Al chairat".
mempunjai murid² amat banjak, dan berpengaruh.

3. S, Abubakar b. Muhamad Alhabsji, almarhum.
mendirikan dengan usahanja dan hartanja sendiri beberapa masdjid² seperti masdjid Tanah Abang, Maseng d.l.l. banjak berusaha dalam amal chairat.

4. Sjarifah Muznah Baberek, wafat di Djakarta, kuburannja di halaman masdjid Pekodjaan.
Beliau mewakafkan kuburan di Gg. Karet, sebagiaan dari wakaf itu jang dinamakan kuburan wakaf Arab.

5. S. Abdullah b. Husin Alaidrus almarhum.
membuat masdjid Pekodjan, dan membeli wakaf² jang hasilnja untuk masdjid. Djuga mendirikan masdjid di Tangerang, dan mewakafkan kuburan di sana.

6. S. Abdullah b. Alwi Alattas almarhum.
mewakafkan tanah masdjid Tjikini. dan menderman satu gedung di Gg. Karet untuk Palang Merah. dan pernah mendirikan madrasah. hubungannja erat dengan Sarekat Islam dan Muhamadijah.

7. Sd. Ali b. Ahmad b. Sjahab, almarhum.
Beliau ketua pertama dari Perkumpulan Djamijat Chaer. dan salah satu jang berusaha mengadakan hubungan dengan pemuka² Islam diluar negeri.
Dan salah satu pengusaha mendirikan rumah jatim.
Beliau dibui oleh Belanda karena dituduh mengadakan gerakan dibawah tanah.

8. Sd. Alwi b. Muhamad alhaddad. Almarhum.
Alim dan pudjangga, mempunjai banjak pengikut dan murid. mendirikan masdjid Bogor. banjak djasanja dalam chairat.

9. Sd. Hasan b. Alwi b. Sjahab.
Penerbit surat kabar Al-Islah-di Singapure, (Al-watan).
Salah seorang jang berusaha dalam mendirikan Djamijat Chaer, seorang ulama dan pudjangga masjhur.

10. Muhamad b. Agil b. Jahja almarhum.
seorang ulama besar, banjak muridnja. dan karangan² di berbagai surat kabar, penerbit madjallah Al-Imam, dan al-Islah, perantau disegala benua.
Ahli pikir jang terkenal.
Hubungannja erat dengan Moh. Abdoh dan Rasjid Ridha.
Beliau sebagai perantara memasukkan madjallah Islam dari luar negeri.

11. Sd. Muhamad Almahdzar, di Bondowoso, almarhum.
Seorang ulama jang berpengaruh besar dikalangan muslimin, penjokong jang amat berpengaruh pada Sarekat Islam.

12. Sd. Alwi b. Tahir Alhaddad, sekarang Mufti Keradjaan Djohor. seorang ulama jang ternama, banjak karangan²nja. hubungannja dengan ulama² luar negeri amat erat.

Seorang chatib jang akan pergi kemimbar.

Mimbar dan mihrab jang indah ukirannja dari mesdjid Kb. Djeruk, Djakarta.

Habib Ali Al-Habasji, Kwitang Djakarta sedang membatja chotbah.

Seorang guru sedang mengadjar agama Islam dalam mesdjid.

dakan pengawasan jang keras terhadap mereka. Selain dari pada itu atas permintaan mereka kepada Chalifah di Istambul, pemerintah Turki mengirimkan utusannja ke Indonesia, Ahmad Emin Bay, jang menjelidiki keadaan Muslimin di Indonesia.

Sebagai akibat dari pada gerakan-gerakan itu pemerintah Belanda mengambil beberapa tindakan, diantara lain-lain membatasi daerah-daerah jang tidak boleh dikundjungi oleh bangsa Arab.

Permohonan izin, jang dimadjukan oleh Djam'iat Chair dalam tahun 1903, dan ditanda tangani oleh Said Basandid, Muhammad Alfachir Al-Masjhur dan Edrus b. Ahmad b. Shahab, dikabulkan dan tahun 1905 keluarlah izin resmi untuk mendirikan Djam'iat Chair itu, meskipun dengan sjarat bahwa tidak boleh mendirikan tjabang diluar Djakarta. Diantara pendiri-pendirinja kita sebutkan Sdr. Edrus b. Ahmad b. Shahab, Sjechan b. Ahmad b. Shahab, Muhammad b. Abdullah b. Shahab, Muhammad Alfachir dan Sdr. S. Ali b. Ahmad b. Shahab sebagai ketua sesudah perkumpulan ini mendapat izin. Kantornja di Pakodjan.

Meskipun tudjuan asalnja hanja mengenai pendidikan agama, tetapi usahanja kemudian meluas sampai kepada mengurus penjiaran Islam, perpustakaan dan surat chabar (26 Djanuari 1913) dan mendirikan atas bantuan S. Muhammad b. Saleh b. Agil dan S. Abdullah b. Alawi Alatas pertjetakan bahasa Arab „Setia Usaha", jang dipimpin oleh Umar Said Tjokroaminoto dan jang kemudian menerbitkan surat chabar harian „Utusan Hindia" (31 Maret 1913).

Dalam memadjukan peladjaran Islam Djam'iat Chair termasuk sekolah jang mula-mula memikirkan kepentingan memasukkan pengetahuan umum dan bahasa asing kedalam daftar pengadjarannja (April 1910) dan dengan keputusan Kongres 1911, memasukkan guru-guru dan ahli-ahli Agama dari luar negeri, diantaranja jang pertama ialah alm. Sjeich Ahmad Surkati, jang sampai di Djakarta dalam bulan Pebruari 1912, seorang alim jang terkenal dalam Agama Islam, jang beberapa lama kemudian meninggalkan Djam'iat Chair dan mendirikan gerakan Agama sendiri jang bernama Al-Islah Wal Irsjad, jang berhaluan mengadakan pembaharuan dalam Islam (reformisme).

Terlibatnja orang-orang Djam'iat Chair dalam politik, baik didalam atau diluar negeri, misalnja dalam hubungan politik Djerman dalam perang dunia jang pertama 1914 dan hubungan antara S. Muhammad Al-Hasjimi dengan gerakan Islam di Turki dan di Timur djauh, menjebabkan perkumpulan ini sangat ditjurigai oleh pemerintah pendjadjahan Belanda.

Sesudah Sjeich Ahmad Surkati meninggalkan Djam'ijat Chair dan sesudah mendjadi-djadi perselisihan mengenai kiafa'ah, maka pada th. 1914 berdirilah perkumpulan *Al-Islah wal Irsjad*, jang terdiri dari golongan-golongan Arab bukan golongan Alawi. Th. 1915 berdirilah sekolah *Al-Irsjad* jang pertama di Djakarta, jang kemudian disusuli oleh beberapa sekolah dan pengadjian lain jang sehaluan dengan itu.

Masaalah-masaalah agama jang berasal dari gerakan Al-Irsjad itu sangat menggemparkan masjarakat Islam, karena bertentangan dengan kejakinan jang ada sampai waktu itu. Terutama *Madjalah Az-Zachirah*, jang keluar sedjak bulan Muharram 1342 H. Saban bulan di Djakarta, mengandung bahan peledak dan penggerak mengenai pembaharuan paham masjarakat Islam Indonesia. Madjalah jang dipimpin sendiri oleh Sjeich Ahmad bin Muhammad Surkati itu berisi kupasan pertanjaan² dari segala sudut Indonesia mengenai usul dan furu' agama, berisi pembongkaran hadis-hadis palsu dan da'if jang dipergunakan dalam mempertahankan beberapa hukum ibadat dan muamalat di Indonesia, jang menurut pikiran Sjeich Ahmad Surkati bertentangan dengan Quran dan Sunnah Nabi seperti tawassul, tarekat-tarekat, perkara kenduri, perkara talkin majat, perkara fid'jah untuk orang mati, perkara berdiri ditengah batjaan maulud dan seribu satu matjam masaalah jang membandjiri gerakan Al-Irsjad itu, didjawab satu persatu oleh Sjeich Surkati dalam madjalah tsb. Beberapa kali ia dibawa berdebat dan berhudjdjah mengenai bermatjam-matjam masaalah, jang djawaban-djawabannja itu mengegerkan masjarakat alim ulama, dan membuat mereka itu terdjaga dan memeriksa kembali kitab-kitab agama jang besar-besar untuk mentjari alasan-alasan guna mempertahankan dirinja dan mempertahankan kejakinan jang ada padanja.

Tidak sedikit gerakan ini membawa kesadaran dan keinsafan dalam kalangan alim ulama chususnja dan golongan Islam umumnja, sehingga berdirilah perkumpulan-perkumpulan, baik jang menjetudjui atau jang menentang paham-paham dan fatwa-fatwa Sjeich Ahmad Surkati itu.

Dalam perinsipnja adjaran jang dibawa oleh Sjeich Ahmad Surkati itu ialah adjaran mengambil kembali berpedoman kepada Quran dan Sunnah Rasul, menentang pendapat jang memutuskan sudah tertutup pintu idjtihad dalam masaalah furu', sesudah djatuh Bagdad pada pertengahan abad ke VII H. (abad ke XIII M.), dan mentjukupi dengan adanja Empat Mazhab sadja. Dalam kejakinannja pintu idjtihad ini masih terbuka terus, karena hukum-hukum Islam itu hidup sepandjang masa zaman. Ia menentang taklid, jang pada pendapatnja membekukan hukum-hukum Islam, dan oleh karena itu membolehkan idjtihad dan mengadjak kembali kepada pokok-pokok sjari'at semula, jaitu Quran dan Sunnah. Ia tidak memilih salah satu Mazhab jang tertentu, hanja memakai pikiran-pikiran ulama itu sebagai djembatan untuk mentjari hukum-hukum Islam dalam kedua pokok tsb. Oleh karena itu golongan ini menamakan dirinja Mazhab Salaf Saleh, dan mengetjam hidup bermazhab-mazhab, jang konon katanja hanja memetjah belahkan umat Islam sadja.

Orang-orang jang dianggap mudjtahid, pembaharu agama kearah ini, ialah Ibn Taimijah (1263-1328 M) dan Ibn Qajjim Al-Djauzijah (1292-1350 M), dari ahli-ahli fiqh Hambali, jang banjak mengarang kitab-kitabnja kedjurusan aliran paham ini. Kemudian adjaran itu dihidup-

Mesdjid Muhammadyah Kebon Pala, Djakarta. Pintu gerbangnja disatukan dengan menara.

Mesdjid Asrama Darul Aitam, kepunjaan Djamiatul Chairijah, Tanah Abang, Djakarta. Kebudajaannja mengarah-arahi Hadramaut.

kan kembali dalam abad ke XIII M. oleh Muhammad bin Abdulwahab (1703-1787 M), ditengah-tengah Djazirah Arab, jang dengan keras membasmi bid'ah-bid'ah dan churafat, dan segala amal ibadat jang pada anggapannja merupakan sjirk terhadap Tuhan, maka terdjadilah gerakan jang dinamakan Gerakan Wahhabi, jang kemudian mendapat bantuan dari keluarga keradjaan Ibn Sa'ud.

Kemudian dalam abad jang ke XIX M. gerakan ini dilandjutkan kembali dengan bentuk baru, jang tidak hanja membasmi sjirk, bid'ah dan churafat, jang bersifat agama, tetapi djuga telah mempunjai sifat menentang pendjadjahan dan kezaliman Barat, dipimpin terutama oleh S. Djamaluddin Al-Afghani (1838-1897 M.), S. Muhammad 'Abduh (1849-1905 M.) dan murid-muridnja jang menjerukan membuang taklid dan mempersatukan mazhab-mazhab itu serta kembali kepada pokok sjari'at Islam semula, jaitu Qur'an dan Sunnah. Saluran-saluran pahamnja jang terpenting ialah melalui Madjallah *Al-'Urwatul Wathqa* (lahir 1892) dari S. Djamaluddin Al-Afghani dan Madjallah serta Tafsir *Al-Mannar* dari S. Muhammad 'Abduh bersama muridnja S. Rasjid Ridha.

Sebagai Mufti Mesir dan Kepala Perguruan Tinggi Al-Azhar, Muhammad 'Abduh mendapat kesempatan baik untuk menjiarkan paham-pahamnja jang kemudian berkembang keseluruh dunia, djuga ke Indonesia, sebagai bahan kebangkitan dunia Islam.

Golongan Al-Irsjad ini sangat banjak mendapat sokongan dari perkumpulan Al-Djam'ijah Al-Kathirijah Al-Islahijah, jang berdiri di Djakarta dan mendapat pengakuan sedjak tgl. 31 Oktober 1931 No. 39, dengan maksud sebagai jang tersebut dalam Anggaran Dasarnja: menjiarkan adat istiadat jang baik dan adat istiadat Arab dan lainn'a dari pada adab jang bersetudju dengan agama Islam dan kemanusiaan dan memberi pengadjaran pada bangsa Arab membatja dan menulis serta bahasa Arab dan lain-lain bahasa, mendirikan gedung-gedung sekolah, memelihara anak jatim dan miskin (pasal 2). Kemudian termasuk djuga dalam perkumpulan ini mendamaikan perselisihan jang timbul antara suku Al-Kathiri dan bangsa jang lain (pasal 3 dan 4), serta memadjukan ekonomi dalam kalangan bangsa Arab. Dalam susunan pengurus jang pertama kali duduk sebagai Presiden: S. Muhammad bin Abdullah bin Abdat, sebagai Vice-Presiden: S. Awab bin Muhammad bin Munaibani, sebagai Sekretaris: S. Salim bin Abdullah bin Talib, sebagai Sekretaris II S. Saleh bin Dja'far bin Sanad, sebagai Bendahari S. Sa'id bin Alin bin Aun, dan sebagai anggota: S. Ali bin Badr bin Haidarah, S. Ali bin Saleh bin Mahri, S. Chamis bin Ali bin Sa'id, S. Awad bin Aqil Balfas, S. Muhammad bin Sa'id Al-Uweini, S. Salim bin Dja'far bin Munaibari, S. 'Aid bin Sa'id bin Assqeir, S. Salim bin Jaslan bin Umar Embadar, S. Abdulkarim bin Salmin bin Mar'i dan S. Salah bin Muhammad bin Talib.

Diantara orang Irsjad jang rapat hubungannja ialah Umar Hobeis, jang mengikuti pertumbuhan MIAI, sedjak th. 1937 di Surabaja dan

terus mewakili Irsjad dalam Masjumi sekarang ini, hingga ia dipilih mendjadi anggota Madjlis Konstituante.

Dengan S. Siddiq Surkati hubungan Wahid Hasjim terutama mengenai peristiwa-peristiwa jang terdjadi dalam kalangan Arab dan keadaan jang pintjang didalam Islam, karena S. Siddiq ini, disamping berdagang, ia adalah seorang jang ringan tangan dalam mengurus hal-hal jang mengenai kesosialan dalam Islam, sebagaimana djuga S. Abdullah bin Salim dan S. Rais Chamis, seorang jang fanatik Masjumi.

Jang merapatkan hubungan Wahid Hasjim dengan S. Abdullah Badjerai ialah bahasa dan kesusasteraan Arab. Sdr. ini kadang-kadang berdjam-djam ditahan di Kem. Agama karena masing-masing hendak memperdengarkan sjair-sjair jang indah dalam bahasa Arab, karena kedua-duanja pudjangga dalam sadjak Arab. Badjerai mentjeriterakan, bahwa ia djarang menemui orang Indonesia ang begitu pandai dan fasih berbahasa Arab seperti Wahid Hasjim. Katanja: „Banjak orang-orang Irsjad jang merasa malu kalau mendengar Wahid Hasjim berbitjara dalam bahasa Arab, sebagaimana banjak orang Belanda merasa kagum mendengar H. Agus Salim berbitjara dalam bahasa Belanda. Hanja ada seorang Indonesia jang dapat menjamai Wahid Hasjim dalam bahasa Arab, jaitu Ustaz Abdulkahar Muzakkir Jogjakarta, itupun hanja dalam karang mengarang. Djikalau sekarang telah umum orang memakai istilah Bahasa Al-Qur'an dan huruf Al-Qur'an, maka istilah ini adalah tjiptaan Wahid Hasjim untuk bahasa dan huruf Arab [1]. Lain sifatnja jang menarik hati kami orang-orang Al-Irsjad ialah sikapnja Wahid Hasjim dalam pergaulan sehari-hari jang tidak berubah dari pada sikapnja sebelum mendjadi Menteri dan sesudah mendjadi Menteri. Rumahnja maupun kantornja selalu terbuka bagi kami djema'ah Arab. Tidak, Sdr. Aboebakar", Badjerai menutup keterangannja: „Huwa mahbubun 'indal djami' ".

Abdullah Badjerai (lahir 1 Djanuari 1904 di Djakarta) adalah seorang jang mengikuti pertumbuhannja Al-Irsjad sedjak lahir sebagai Sekretaris I, disamping S. Husein Bamasjmus (mnl. 1 Agustus 1949) sebagai Sekretaris II.

Dalam kedjadian jang ditjeriterakan Badjerai mengenai Wahid Hasjim untuk menundjukkan, bahwa dalam tjara berfikir ia tidak fanatik ialah mengenai soal wanita jang dibitjarakan Irsjad dalam kongresnja di Solo th. 1951. Disana terdjadi perdebatan jang sengit mengenai hidjab. dan tempat meletakkan perempuan disamping atau dibelakang laki-laki. Tatkala Wahid Hasjim dimintakan nasehatnja, ia berkata, bahwa pada pikirannja tamu-tamu wanita itu didudukkan disamping laki-laki dan diantara mereka dan laki-laki diberi bertabir

[1] Perlu ditjatat bahwa telah mendjadi kebiasaan K. H. Hasjim Asj'ari membuka tiga Mu'tamar N. U. dengan chutbah iftitahnja dalam bahasa Arab dan chutbah iftitah itu selalu disusun oleh Wahid Hasjim dalam bahasa itu, hampir ta' ada jang diubah oleh Hadratusj Sjeich.

(hidjab), jang sebelah medja pimpinan terbuka keduanja. Jang demikian adalah suatu pikiran berani, jang oleh Al-Irsjad sendiri belum dapat diterima. Wahid Hasjim mendasarkan pikirannja itu atas hukum jang dikiaskan bahwa pimpinan rapat itu sama dengan kedudukan guru, jang boleh menghadapi wanita ketika ia mengadjar dengan tidak memakai tabir. Menjusun korsinja disebelah menjebelah korsi laki-laki adalah siasat agar golongan jang bukan Islam tidak mempunjai kesan jang tidak baik terhadap Islam.

Pada masa pemerintahan Belanda dalam masa perang dunia jang ke II.pemutaran film pada tiap-tiap bioskop didahului dengan gambar Ratu Wilhelmina dan dengan memperdengarkan lagu Wilhelmus, ketika mana semua penonton harus berdiri. Pada waktu itu empat orang teman akan menonton, Wahid Hasjim, Anwar Tjokroaminoto, Wondoamiseno, dan Abdullah Badjerai. Badjerai berkata: „Lebih baik djangan nonton karena didalamnja harus memilih sjirk atau berkelahi dengan anak-anak Belanda, jaitu berdiri menjembah gambar atau menghadapi insiden dengan golongan Belanda". Anwar Tjokroaminoto dan Wondoamirseno lalu pulang tidak djadi menonton. Tetapi Wahid Hasjim menarik tangan Badjerai masuk kedalam bioskop sambil berkata: „Illa man ukriha" [1]).

Dari gerakan Arab P.A.I. tentu jang terpenting perhubungannja dengan Abdullah Baswedan, jang mendjadi teman seperdjuangannja dalam Masjumi, sedjak dari zaman sebelum revolusi sampai sesudahnja.

Kemudian tentu tidak dapat dilupakan Sdr. Asa Bafagih, jang perhubungannja begitu tjotjok dengan Wahid Hasjim, sehingga ia beberapa kali ditarik kesana dan ditarik kemari oleh J.M. Menteri Agama, achirnja masuk kedalam Dunia Masjarakat sampai sekarang. Saja ingat bagaimana ia dengan semangat dan gembira mengisi Podjok Pemandangan, ketika Wahid Hasjim dan Mr. Kasman dapat membandjirkan manusia pada suatu hari pukul 4 pagi kelapangan Kemajoran, pada waktu mengantarkan Bung Hatta naik hadji th. 1953, tatkala partai-partai opposisi Masjumi mengedjek dan membekotnja.

Umumnja segala golongan Arab mengatakan, bahwa baik pada Wahid Hasjim maupun dalam kalangan N.U. tidak ada perasaan anti Arab.

---

[1]) Jang dimaksudkannja ajat Qur'an: „Illa man ukriha wa qalbuhu muthma'innun bil iman". Diketjualikan orang-orang jang dipaksa, sedang hatinja masih tetap beriman. (Qur'an XVI: 106).

Disamping mesdjid Habib Ali Kwitang. Sebuah ruang rumahnja, jang dipergunakan sebagai tempat mengadjar.

Mesdjid Tjililitan, Djakarta. Mesdjid ini dipergunakan djuga sebagai tempat latihan terekat.

Mesdjid Raya Tanah Abang, Djakarta.

Dalam mesdjid Tanah Abang, Djakarta.

Perhubungan antara K.H.A. Dahlan dengan S. Muhammad bin Agil di Singapore, salah seorang sahabat dari S. Rasjid Ridha, dan jang menerbitkan Madjallah Al-Imam, dalam bahasa Melaju dan Al-Islah dalam bahasa Arab, membuka pintu aliran ini masuk ke Djawa, jang mengakibatkan langsung atau tidak langsung kemudian berdirinja Muhammadijah dalam tahun 1912.

Mengenai K. H. A. Dahlan dan Muhammadijah Hamka mentjeritakan sebagai berikut:

Bukan sadja Indonesia, bahkan diseluruh Dunia Islam pada permulaan abad ke IX timbul kesadaran baru, terutama sadjak balatentara Perantjis dibawah Pimpinan Napoleon ke Mesir dan kebangunan Muhammad bin Abdul Wahhab di Nedjd, adalah pangkal dari tarich jang baru, tarich kesadaran dan kebangkitan, dimulai sedjak dari Mesir, Syria, Turki dan India.

Dipertengahan abad ke IX itulah timbulnja pengobah dan penjadar besar jang masjhur, bapa, dari kesadaran politiek, sosial dan filsafat dalam Dunia Islam itulah Sajid Djamaluddin al-Afghani, jang membawa risalah kebangunan keseluruh tanah jang bermenara!

Murid beliau jang terkenal, jaitu Sjech Muhammad Abduh meneruskan tjita-tjita gurunja, hendak menghidupkan kembali roh Islam dan mengembalikan adjaran tauhid.

Ditahun 1315, murid dari pada Sjech Muhammad Abduh, jaitu Sajid Rasjid Rida menerbitkan madjallah jang masjhur, bernama „Al-Manar", disiarkan diseluruh Dunia Islam, sebagai sambungan lidah dari pada kebangunan baru itu.

Seruan ini mendapat perhatian besar ditanah Turki, itulah jang menimbulkan ahli-ahli fikir Turki, sebagai Abdul Hamid dan lain-lain. Di India menimbulkan Sir Said Amer Ali jang mengarang buku „The Spirit of Islam", ditulisnja didalam bahasa Inggeris dan disiarkan didalam negeri dunia jang sopan, itu pulalah jang mendjadi pembangkit dari pada politikus-politikus India sebagai Dr. Ansari, Maulana Muhammad Ali dan Sjaukat Ali, dan penjair Islam India jang masjhur, Dr. Ikbial dan Mahaguru dan pemimpin besar Maulana Abdul Kalam Azad.

Seruan ini sampai ke Singapore, disambut oleh tiga orang jang ternama, jaitu Said Muhammad bin Agil, Sjech Muhammad Alkalali dan Sjech Taher Djalaluddin. Maka didalam tahun 1910 ketiga-tiga beliau itu menerbitkan madjallah jang masjhur bernama „Al-Imam". Sjeich Taher Djalaluddin sebagai pengarangnja, sebab beliaulah lebih sanggup menjiarkan paham „Al-Manar" itu didalam bahasa Melaju, bahasa persatuan bangsa Melaju dan pulau-pulaunja, jang pada masa kita kini ditukar mendjadi bahasa Indonesia.

Penerbitan „Al-Imam" menarik perhatian ulama² muda di Sumatera Barat, untuk mengeluarkan surat chabar sematjam itu pula didalam pulau² Hindia jang diperintah Belanda, sebab Singapura dikuasai Inggeris. Itulah madjallah „Al-Munir" jang dikeluarkan di Padang pada 1 April tahun 1911, dibawah pimpinan H. Abdullah Ahmad,

dibantu oleh Hadji Abdul Karim Amarullah dan Hadji Muhammad Thaib Tandjung Sungajang.

Semangat perbaharuan itupun mengalir pulalah ketanah Djawa, riwajat mengulang dirinja. Dizaman dahulu, waktu Islam mulai bangkit, dia menetap ke Pase Samudera tanah Atjeh, dibawa oleh Maulana Malik Ibrahim ketanah Djawa. Diawal abad kedelapan belas, djema'ah Hadji Miskin kembali dari Mekkah ke Sumatera Barat membawa faham Islam jang baru buat zaman itu, sehingga menimbulkan pahlawan Tuanku Imam Bondjol jang masjhur, sesudah itu ditanah Djawa, maka diawal abad ke 20 seruan „Al-Manar" menepat ke Singapura menimbulkan „Al-Imam", turun ke Sumatera Barat; menimbulkan „Al-Munir", dan terus ketanah Djawa menimbulkan Muhammadijah.

Kabarnja konon adalah seorang pengembara muda, datang dari tanah Arab, namanja Sjech Ahmad Soorkati. Pada suatu hari dia naik kereta api dari Betawi (Djakarta), hendak menudju Surabaja, menemui murid-muridnja disana. Beliau adalah seorang jang berfikiran merdeka, pembatja „Al-Manar", pentjinta Muhammad Abduh. Hatinja amat djemu melihat bangsa Indonesia Djawa diperbudak dan dihinakan oleh bangsa Arab, terutama jang mengakui dirinja keturunan bangsa Said (Ba-'Alawi), bertahun-tahun lamanja bangsa Indonesia ditindas oleh segala bangsa, bangsa Belanda, bangsa Tjina, dan ditambah pula oleh pendjadjahan itikad dari pada bangsa Arab. Dia berniat hendak mengubah keadaan ini, membukakan mata bangsa Arab sendiri dan bangsa Indonesiapun, supaja penghidupan jang mentjolok mata itu dapat berubah. Sajang lidah beliau tidak kuasa menjampaikan perubahan itu.

Setelah beliau mengambil tempat duduk didalam kereta api itu, tiba-tiba dihadapannja dilihatnja seorang bangsa Indonesia Djawa, memakai serban, wadjahnja tenang dan djernih, tepi matanja agak bukung karena bekas kurang tidur, djanggutnja dipelihara baik-baik, bersih dan sederhana sikapnja. Lebih tertjengang lagi ulama muda dari tanah Arab itu, demi dilihatnja Kijai muda itu tengah membatja sebuah kitab tafsir, tafsir jang sekian lama menarik hatinja, jang membukakan baginja pembaharuan semangat dalam Islam, jaitu Tafsir Muhammad Abduh !

Bagaimanakah perasaan Ahmad Soorkati pada masa itu, dapatlah dikira-kirakan sendiri. Sudah lama dia mentjari teman, kebetulan bertemulah teman itu sekarang, orang jang seperasaan dengan dia, setjita-tjita. Tafsir itulah jang mendjadi buktinja. Bukanlah karangan-karangan Nabhani banjak tersiar ditanah Djawa ? Jang menghukum sesat barang siapa jang mendjadi pembatja karangan dan faham Abduh ? Rupanja ada sekarang dalam kalangan bangsa Djawa sendiri jang membatja tafsir itu !

Tafsir jang telah dibatja itulah jang mempertalikan persahabatan kedua orang besar Islam itu, jang kemudiannja meninggalkan tarich jang besar artinja didalam perubahan baru ditanah Indonesia. Kijai itu ialah Kijai Hadji Ahmad Dahlan !

Achirnja tafsir terletak, dan perdjalanan kereta api dari Djakarta menudju Djokja, telah mendjadi ramai dengan pembitjaraan jang penting-penting, memperkatakan kedudukan Islam dan kaum Muslimin dizaman mewah dan besarnja, zaman djatuhnja dan zaman mesti naiknja kembali. Pembitjaraan telah melantur ke-mana². Rasa sjukur beliau berdua, karena politiek Islam telah bangun, dengan bangunnja H.O.S. Tjokroaminoto dan Hadji Samanhudi, setahun sebelum itu, menegakkan Sjarikat Islam. Tetapi belum puas, belumlah ada artinja kalau itikad dan dasar kepertjajaan ummat belum diperbaiki.

Maka berdjandjilah kedua orang sahabat itu akan bekerdja sama membangunkan kaum Muslimin kembali, menjadarkan rasa iman dan memperdalam pendidikan, supaja dapat mentjapai maksud keislaman jang sedjati. K.H.A. Dahlan mengambil bahagian terhadap bangsa Djawa, dan Sjech Ahmad Soorkati akan bekerdja didalam kalangan akum Arab, baik golongan Ba-'Alawi atau golongan Sjech.

Maka pada bulan Nopember 1912 berdirilah perserikatan agama Islam Muhammadijah di Djokjakarta dan tidak berapa lama kemudian berdiri pula perserikatan agama Islam Al-Irsjad, menurut nama jang ditjadangkan oleh Said Muhammad Rasjid Rida, didalam kalangan bangsa Arab, dibawah pimpian Sjech Ahmad Soorkati.

Patut djuga dinjatakan disini, bahwa didalam tahun 1916 datanglah Sjech Abdul Karim Amarullah melawat ketanah Djawa, bertemu dengan Tjokroaminoto di Surabaja dan menjelidiki politiek. Sesudah itu beliau melawat ke Djokjakarta, mendjadi tetamu dari pada K.H.A. Dahlan meminta izin hendak menjalin karangan-karangan beliau didalam „Al-Munir" kedalam bahasa Djawa, supaja dapat dikursuskannja kepada murid-muridnja jang baru 4 tahun beladjar.

Kijai H.A. Dahlan adalah seorang diantara ulama-ulama di Djawa Tengah jang mempunjai kedudukan bagus pada pandangan umum. Dia telah lama mendjabat pangkat chatib dari mesdjid raja Djokja, kepunjaan Keradjaan Kesultanan, dan dia bersahabat dengan beberapa orang ulama-ulama kebilangan diseluruh Tanah Djawa, seumpama K. Raden Hadji 'Adnan Solo, Kijai Hadji Ahmad Surabaja (ajahanda K.H. Mas Mansoer). Perasaan mempermodern agama itu sebenarnja sudah lama sebelum Muhammadijah beliau dirikan. Tetapi setelah Muhammadijah berdiri dan setelah ditegakkannja Kweekschool Islam jang pertama dan setelah dinjatakannja beberapa adjarannja jang agak berbeda dari pada jang terbiasa dipakai pada masa itu, mulailah ulama-ulama jang lain bertukar pandangan atas dirinja.

Beberapa Kijai jang besar-besar, sebagai Kijai Termas, Kijai Hasjim Asj'ari Tebuireng dan lain-lain merapatkan hubungan dengan santerinja, tetapi beliau merapatkan hubungan dengan anak-anak sekolah menengah jang didirikan oleh Gubernemen Belanda. Dia pergi menjiarkan adjaran agama kesekolah Kweekschool dan A.M.S. sehingga banjaklah anak didikan sekolah jang tertarik djadi muridnja. Beliau dirikan Kweeksnhool Islam dan disuruhnja dirikan pula beberapa buah sekolah H.I.S. met de Kor'an dengan maksud menjamai

Ibu Wahid dengan isteri Jusuf Hasjim.

Djika berdjalan-djalan oleh-oleh jang terpenting bagi keluarga Wahid Hasjim ialah membawa pulang kembang jang indah².

Bapak dan Ibu Wahid dengan semua anak²nja.

Anak-anak Pak Wahid.

usaha Zending dan Missie Keristen jang telah mulai bersimaharadjalela di Djawa Tengah, berpusat di Modjowarno dan Muntilan.

Banjak beliau keritik dan beliau ubah susunan setjara lama dan perbuatan-perbuatan Kijai jang djumud, jang berfaham beku, dan beliau mempunjai kejakinan bahwasanja Islam tidak bisa hidup kalau sekiranja faham taklid buta masih berurat berakar. Beliau amat memudji faham 'Abdoeh, amat rapat persahabatan dengan Soorkati dan banjak memudji isi surat kabar „Al-Munir" jang terbit di Padang, jang telah mulai banjak sekali membatalkan usalli dan beberapa amalan jang lain, jang dipandang sebagai soal jang hangat pada masa itu.

Pernah djuga kedjadian beliau bantah keputusan-keputusan ulama Kraton, ulama Keradjaan, pada hal beliau terhitung ulama Kraton djuga.

Lantaran kian sehari kian djelas pendirian beliau oleh sesamanja ulama, jang melaini dari pada biasa, maka mulailah datang serangan kepada dirinja, datanglah tuduhan bahwa dia hendak mengubah-ubah agama, hendak merusakkan susunan jang telah lama terpakai. Kian lama kian mendalam kebentjian dan kian mendalam pula tjatjian terhadap dirinja. Apatah lagi lantaran muridnja bukan sadja golongan santeri, tetapi ada pula golongan prijaji. Tetapi serangan dari luar itu pulalah jang menambah kokoh pendirian beliau dan menghilangkan ragunja akan mengambil sikap. Tjatjian dan serangan itu pulalah jang menimbulkan pengikut-pengukut jang setia, jang mau hilang sama timbul dengan beliau, terutama dalam kalangan jang muda-muda.

Diantara pembantunja jang setia itu ialah Kijai Hadji Abdullah Siradj, ulama Kraton, R. Sosrosugondo, guru Kweekschool (pengarang bahasa Melaju jang terkenal), K.H. Ibrahim jang kemudiannja menggantikan beliau mendjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadijah setelah beliau wafat.

Jang amat membesarkan hati beliau adalah muridnja jang muda-muda, seumpama Hadji Muchtar dan saudaranja Hadji Hisjam, Hadji Sjudja' dan adiknja Hadji Hadikusumo dan H. Fachruddin, dan beberapa orang jang lain jang lebih muda dan bersemangat, jaitu R. H. Hadjid, H. Abdul Aziz, Ahmad Hani dan lain-lain.

Ahmad Hani kemudiannja mendirikan perkumpulan „Wal-Fadjri" dan banjak menterdjemahkan buku-buku jang penting kedalam bahasa Indonesia, misalnja „At-Tauhid", karangan Sjech Muhammad Abduh, Islam dan Materialisme, buah tangan dari Djamaluddin Al-Afghani. Dalam salinan Tauhid itu diakuinja bahwa K. H. A. Dahlan „mudjadd.d Islam" abad ke 20 buat tanah Djawa.

Murid-murid itulah jang melaksanakan tjita-tjita beliau, mendjadi muballigh kian kemari, menjampaikan da'wah perubahan.

Delapan tahun lamanja (1912-1920) Muhammadijah dipermatang di Djokjakarta sadja, dengan memakai sembojan jang masjhur dizaman itu „sedikit bitjara banjak bekerdja". Mulai tahun 1920 mulailah didiri-

kan orang tjabang-tjabangnja di Solo, negeri jang berdekatan di Surabaja, Madiun dan Garut, sesudah itu di Betawi.

Sebab itu maka ditahun 1921 dimintalah pengakuan dan pengesahan dari pada pemerintah „Hindia Belanda", supaja Muhammadijah jang tadinja hanja untuk Djokja diberi izin untuk djadi perkumpulan jang penting pada masa itu, jaitu Muhammadijah dan Sarikat Islam. Muhammadijah bergerak dalam lapangan agama (sosial) dan Sarikat Islam dalam lapangan politiek. Atas andjuran dari pemuka² kedua perserikatan itu diadakanlah Kongres Islam jang pertama di Garut, sesudah itu di Tjirebon.

Bertambah terkembangnja Muhammadijah menjebabkan rasa tidak puas dalam kalangan jang tiada menjetudjuinja. Jang amat masjhur mendjadi lawan jang tangguh dari pada Muhammadijah dibawah pimpinan Kijai H.A. Dahlan ialah Kijai Hadji Asnawi (Kudus).

Kijai ini mempergunakan segenap tenaga dan buah fikirannja untuk menghambat perdjalanan Muhammadijah dan memburukkan K.H.A. Dahlan.

Sebab tadi kita sebutkan Muhammadijah dan Sarikat Islam patut djuga disini kita njatakan serba sedikit bagaimana perhubungan kedua perkumpulan itu.

Djelas benar bagaimana bagusnja pembahagian pekerdjaan diantara keduanja. Tjokroaminoto, Abdulmuis dan H. Agus Salim banjak membantu Muhammadijah dan hal jang berkenaan dengan organisasi, sedang beberapa orang pemuka Muhammadijah banjak pula mengambil bahagian dalam pimpinan Sarikat Islam. K.H.A. Dahlan dan K.H. Mas Mansur diangkat mendjadi Penasehat dari Central Sarikat Islam dan H. Fachrudin mendjadi Penningmeester.

Kerdja sama diantara kedua perserikatan itu djelas dan njata, sehingga dari tenaga berdua dapatlah ditjiptakan „Kongres Islam" di Garut dan di Tjirebon. Pembahagian pekerdjaan itupun djelas njata pula, sehingga dapatlah S.I. mendjadi bahtera politiek dan Muhammadijah mendjadi bahtera sosial.

Perhatian penjelidik luar negeri mulailah ditudjukan kepada perubahan-perubahan faham jang dibawa oleh K.H.A. Dahlan dan jang dibawa oleh „Kaum Muda" di Sumatera Barat. Di Sumatera Barat mulai didirikan Sumatera Thawalib dalam tahun 1918 dan Muhammadijah kian pesat pula ditanah Djawa. Selama tahun 1922 K.H.A. Dahlan bekerdja lebih pesat dari pada biasa, mentjiptakan perubahan² baru. Beliau suruh dirikan 'Aisjijah, sebagai bahagian dari Muhammadijah dan beliau suruh dirikan pula kepanduan dengan nama Hizbul Wathan, setelah itu beliau berdjalan kian kemari diseluruh tanah Djawa, untuk menjiarkan memperkokoh dan mendirikan Muhammadijah, dengan pemeliharaan anak jatim, rumah tumpangan orang miskin, rumah sakit dan lain-lain, sebagai imbangan dari pada pekerdjaan Zending Keristen.

Pemerintah Belanda mulai menaruh perhatian atas perubahan² jang dibawa oleh Muhammadijah ini. Adviseur pemerintahan Belanda jang tadinja ialah seorang Islam Said Usman Betawi lantas ditukar dengan Adviseur bangsa Belanda, jang dipandang lebih tjakap jaitu Dr. Hazeu, Van Ronkel, Prof. Schrieke dan lain² sengadja mempeladjari soal² perubahan fikiran dalam Islam. Seorang djempolan Zending Keristen Protestant, jaitu Dr. Zwemmer jang masjhur sengadja datang dari Eropah pergi mendjelang Sumatera dan Djawa menemui Hadji Abdullah Ahmad di Padang dan K.H.A. Dahlan ditanah Djawa, akan menjelidiki semangat baru jang telah timbul dalam Islam di Timur Djauh itu, dan bagaimana hubungan dengan gerak luar negeri.

Oleh karena semangat keras pekerdjaannja mentjiptakan tjita-tjitanja itu, maka hal itu mempengaruhi kepada kesehatan beliau. Beliau tidak sempat lagi memelihara dirinja. Bermalam-malam berhari-hari beliau bekerdja keras menghidupkan Muhammadijah, membuahkan amalnja, mendidik murid-muridnja dan melukiskan rantjangan perdjuangan jang akan dilalui oleh angkatan jang akan datang dibelakang, bagi menegakkan agama Islam ditanah air kita ini. Bukan sadja mempengaruhi kesehatan bahkan djuga menjebabkan beliau tidak sanggup lagi melandjutkan usaha hidup, jang dahulu sangat beliau perhatian, jaitu membuat batik. Sakit itulah jang membawa adjalnja sampai, jaitu pada permulaan tahun 1923.

Djabatannja digantikan oleh K.H. Ibrahim, seorang ulama jang sangat saleh lagi setia mendjalankan adjaran sahabat dan gurunja itu.

Apabila kita lihat gambar jang mulia itu, sebab kita tidak sempat melihat wadjahnja dikala hidupnja, djelas terbajang kekerasan hati dan kedjudjuran. Kekurangan tidur karena saleh dan bagun malam hari, atau karena banjak melakukan rapat bermusjawarat dengan murid-muridnja, menjebabkan pada gambarnja kelihatan tepi matanja jang agak gembung, serupa djuga dengan tepi mata Imam Ghazali dalam lukisan chajal penggambar jang masjhur Djibran Chalil Djibran.

Seorang pemimpin Islam jang besar pada zaman itu, jaitu Said Abdul 'Aziz As-Sa'alaby, pengandjur politik Tunis karena dibuang Perantjis dari tanah airnja, pernah melawat keseluruh Dunia Islam. Ia sampai ke India menemui Maulana Muhammad Ali dan Maulana Sjaukat Ali dan sampai djuga melawat ketanah Djawa. Nama K.H.A. Dahlan, sebagai pembangun pembaharuan Islam di Djawa amat menarik hatinja, sehingga ia pun datang menziarahi beliau. Waktu Muhammadijah memperingati usianja telah 25 tahun, datang suatu karangan indah dari pemimpin besar itu, memperingati pertemuannja dengan Almarhum K.H.A. Dahlan, dihargainja sebagai seorang jang keras hati, tenang fikiran dan pembentji faham kolot. Abdul 'Aziz As-Sa'alaby meramalkan bahwa dibelakang hari Muhammadijah akan mendapat kedudukan istimewa didalam tarich pembangunan Islam.

H.M. Sjudja', salah seorang muridnja jang sangat sajang kepada beliau, pernah mentjeriterakan bahwa ketika almarhum membentuk

K. H. A. Wahid Hasjim sedang membela pendiriannja dalam salah satu pertemuan.

Kadang-kadang terdjadi perselisihan paham, jang membuat Ibu kadang-kadang merengut, biasanja mengenai soal-soal politik. Dalam hal ini atjap kali Pak Wahid mentjari djalan perdamaian melalui Isah.

sekolah Islam menurut bentuk modern, karena sangat dibentji oleh kaum kuno, maka tidaklah ada perbantuan dari pihak Islam, sehingga senantiasa sekolah kekurangan uang buat pengadji guru. Maka pernahlah barang-barang didalam rumahnja sendiri digadaikan dan didjualnja, untuk pelambuk hidup sekolah itu.

H. M. Sjudja' menerangkan djuga, bahwa pada suatu hari, tatkala K.H. Dahlan sakit keras, dokter memberi beliau nasehat supaja istirahat lebih dahulu menukar udara. Maka pindahlah beliau buat sementara (tetirah, menurut logat Djawa) ke Kaliurang, pergunungan dingin dilereng Merapi, tempat istirahat. Sampai disana, bukanlah beliau sebenarnja istirahat, melainkan melandjutkan pekerdjaannja djua, sehingga sakit itu tidak djadi sembuh, malahan bertambah mendalam. Murid-muridnja mengharap kepada beliau supaja istirahat, beliau djawab sadja dengan senjum. Pada suatu hari murid-murid itu meminta kepada beliau dengan perantaraan isteri beliau sendiri, isterinja jang amat setia itu, jang masjhur dengan gelaran „Nji Dahlan". Isterinja itu berkata: „Istirahatlah dahulu, Kijai !"

„Mengapa saja akan istirahat ?"

„Tuan sakit, istirahatlah dahulu menunggu sembuh".

„Adjaib, orang dikiri kananku menjuruhku berhenti ber'amal, tidaklah saja perdulikan. Tapi sekarang, kau sendiripun telah turut pula !"

Dengan menitikkan air mata isterinja berkata : „Saja bukan menghalangi tuan ber'amal, tapi mengharap kesehatan tuan, karena dengan kesehatan itulah tuan akan dapat bekerdja lebih giat dibelakang hari".

Lalu beliau berkata dengan sungguh-sungguh dan memerintahkan kepada isterinja supaja perkataannja itu dipelihara dengan baik-baik dan djangan disampaikan kepada siapa djuapun.

„Saja mesti bekerdja keras", demikian katanja, „untuk meletakkan batu jang pertama dari pada amal jang besar ini. Kalau saja lambatkan dan saja hentikan karena sakitku ini, tidak ada orang jang akan sanggup meletakkan dasar itu. Saja sudah merasa bahwa umur saja tidak akan lama lagi. Maka djika saja kerdjakan lekas jang tinggal sedikit ini, mudahlah jang datang kemudian menjempurnakannja".

Apa jang dikatakannja itu benarlah adanja, sebab djiwanja sendiri jang bersuara. Tidak berapa bulan sesudah itu beliau pun tidak dapat bangun lagi. Diatas tikar kematian, didekat adjalnja sampai, dipanggilnja sahabatnja, iparnja dan orang jang sangat dipertjajainja, tetapi selama ini masih belum menumpahkan perhatiannja kepada Muhammadijah. Orang itu ialah K. H. Ibrahim.

Maka beliau wasiatkan kepada K. H. Ibrahim supaja ia sudi memimpin Muhammadijah, mendjadi ketua, menggantikan beliau.

Sesudah sampai wasiat itu, dan dihadapan murid-murid dan anak isterinja, beliaupun menutup mata. Kedjadian ini dalam bulan Pebruari 1923.

Bukan mainlah bingungnja K. H. Ibrahim menerima wasiat jang berat itu. Seorang Kijai jang belum biasa berperkumpulan, disuruh memegang martil......... Tetapi, beliau ada mempunjai suatu sendjata.

jaitu ichlas dan djudjur. Maka dengan keichlasan dan kedjudjuran itulah ia mengetahui Muhammadijah, mendjadi lambang ikatan persatuan dari pada murid-murid Kijai H.A. Dahlan jang tinggal, untuk melandjutkan pimpinan Muhammadijah menudju satu tekad jang penuh :

„Memadjukan dan menggembirakan pengadjaran dan peladjaran agama Islam ditanah Indonesia dan :

Memadjukan dan menggembirakan hidup sepandjang kemauan agama Islam dalam kalangan sekutu-sekutunja".

Diantara pemimpin² jang mendjadi djiwa dan tenaga kuat Muhammadijah sepeninggal beliau ialah H. Fachruddin di Jogjakarta, K.H.M. Mansur di Surabaja, K.H. Muchtar Buchari di Solo dan K.H. Abdul Mu'thi di Madiun.

Untuk djadi peringatan baiklah disini kita salinkan butir kalimat beliau jang penting.

Tentang Islam, beliau berkata : „Islam tidak akan hapus dari permukaan bumi, tetapi bisa hapus dari Indonesia sendiri, kalau ummat Muslimin tidak memelihara."

Tentang halangan Muhammadijah beliau berkata : „Apalah jang akan didengkikan oleh musuh-musuh Muhammadijah kepada Muhammadijah. Muhammadijah gandjil benar, mana jang kena tjubit terus mendjadi kulit dan mana jang kena piuh terus mendjadi daging".

Demikianlah sedikit tjatatan hidup pembangun Muhammadijah.

Djikalau kita perhatikan Muhammadijah maka seakan-akan tergambarlah sifat² K.H.A. Dahlan itu.

Tiga perkara jang mendjadi sebab beliau bangun memperbaharui Islam di Indonesia. Mari kita kenang-kenangkan :

Perkara disebabkan ummat Islam jang telah mundur keabad jang tidak ada sedjarahnja didalam kemunduran Islam, kemunduran dalam segala lapangan, baik pengetahuan umum, tatanegara, pergaulan, peradaban dll. karena mereka meninggalkan asas jang semula, ialah tidak memegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits jang sahih, sehingga karena itu timbullah bermatjam-matjam tachajul, berbagai-bagai fanatiek membuta tuli dalam kalangan ummat Islam Indonesia.

Kedua kemiskinan jang menimpa masjarakat sudah sangat memuntjak diakibatkan orang jang kaja raja dan para pemimpin-pemimpin lupa kepada dan tidak mendjalankan kewadjiban-kewadjiban dan dasar-dasar jang telah diletakkan oleh agama mengenai harta benda dan kesedjahteraan umum, dan :

Ketiga, tempat pendidikan Islam jang ketika itu berupa pesantren dan madrasah, kalau didjadjarkan dengan sekolah-sekolah modern, memang segala-galanja djauh terbelakang, sedangkan Islam tidak mengenal mundur, hanjalah mengenal madju sadja dalam menghadapi keduniaan itu.

Diatas dasar inilah K.H. Dahlan mendirikan Muhammadijah, jang lalu mendjalankan rentjana pekerdjaannja :

Pertama, Muhammadijah memegang teguh kepada Qur'an Hadis. Baru dengan ini ummat Islam akan madju dan sesuai dengan masa dan keadaan, serta pasti akan memegang kendali perdamaian dunia.

Kedua, disana sini didirikan rumah jatim, rumah miskin, rumah pengobatan dll. Bukan berarti menghendaki untuk selama-lamanja mesti ada kemiskinan dan kefakiran dalam masjarakat, sehingga memungkinkan selamanja ada rumah miskin dan jatim, tetapi ini adalah satu djalan dan supaja untuk membawa ummat, terutama jang berharta menginsjafi akan kewadjibannja, sehingga timbullah ketjukupan masjarakat.

Ketiga, didirikanlah dan diterbitkan dimana-mana madrasah, buku-buku dan madjallah untuk pembaharuan dalam lapangan pendidikan Islam, sehingga benar² dapat dilaksanakan wasiat Nabi, memberikan peladjaran manusia itu jang sesuai dengan otaknja.

K.H.M. Mansur menerangkan dalam masa pimpinannja bahwa langkah Muhammadijah harus ditudjukan: memperdalam masuknja iman, memperluas faham agama, membuahkan budi pekerti, menuntut amalan intiqad (zelfcorrectie), menguatkan persaudaraan, menegakkan keadilan dan melakukan kebidjaksanaan.

Maka untuk melaksanakan ini semua timbullah usaha-usaha Muhammadijah jang tidak sedikit dalam segala lapangan. Begitu tjepat djalannja masa 36 tahun sedjak Muhammadijah berdiri, tetapi selama itu Muhammadijah sudah kehilangan 4 orang pemimpin besarnja, jang selalu mengasuh dan mengemudi Muhammadijah, ialah K.H.A. Dahlan, K.H. Ibrahim, K.H. Fachruddin dan K.H. Mas Mansur, tetapi tidak sedikit benih jang telah beliau tanamkan mulai dari Sabang sampai ke Marauke, dalam usaha pembaruan Islam, jang sewaktu-waktu patah tumbuh hilang berganti.

Sudah dikatakan, bahwa sesudah K.H.A. Dahlan wafat, tjita-tjitanja itu dilandjutkan oleh penggantinja K.H. Ibrahim, H. Fachruddin dan lain-lain itu didjelaskan lagi oleh almarhum K.H. Mas Mansur. Beliaulah jang mendjelaskan garis-garis besar pembaharuan faham Islam bawaan K.H.A. Dahlan itu. Beliaulah jang mula-mula mentjiptakan Madjlis Tardjih Muhammadijah, sehingga dengan berdirinja Madjlis Tardjih, gerak langkah Muhammadijah dalam menimbang hukum-hukum agama tidak lagi bertaklid kepada satu mazhab dan lebih djelas bahwa Muhammadijah tidak bermazhab Sjafi'i, tetapi menimbang dengan merdeka. Setelah beliau terangkat tahun 1937 dikeluarkanlah pendjelasan tentang itu dalam sebuah risalah „Langkah Muhammadijah".

Dalam soal pembaharuan K.H.A. Dahlan menjatakan: „Kita tidak boleh memungkiri adanja gerak alam. Gerak itu ialah gerak menudju kemadjuan. Kemadjuan itu ialah menudju keselamatan dunia".

Paham pembaharuan ini akan terus ditegakkan, akan terus dipropagandakan oleh pengikut-pengikut K.H.A. Dahlan, sampai kehendak Islam jang sedjati, dan kehendak hidup selaras dan dengan zaman baru, dapat ditjapai oleh ummat Islam Indonesia.
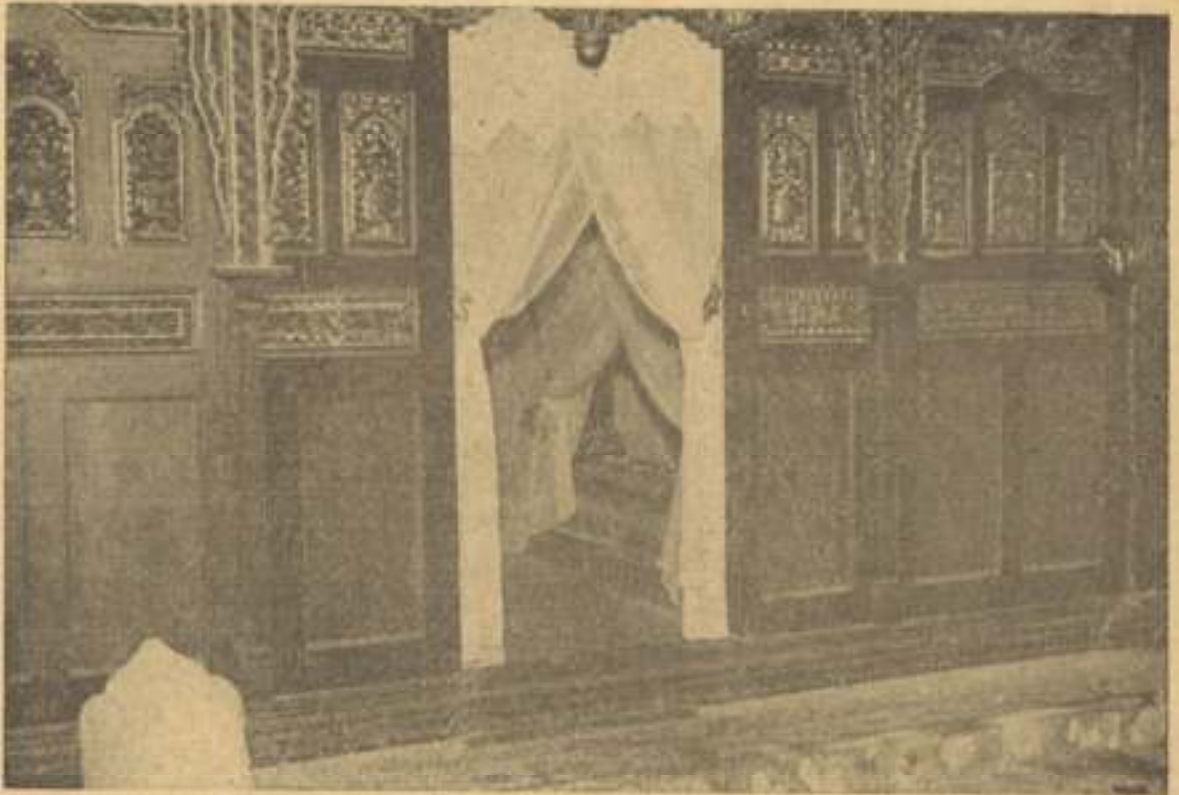
Makam Sultan Demak. Disamping ini terdapat mesdjid-makam, dekat mesdjid Demak.
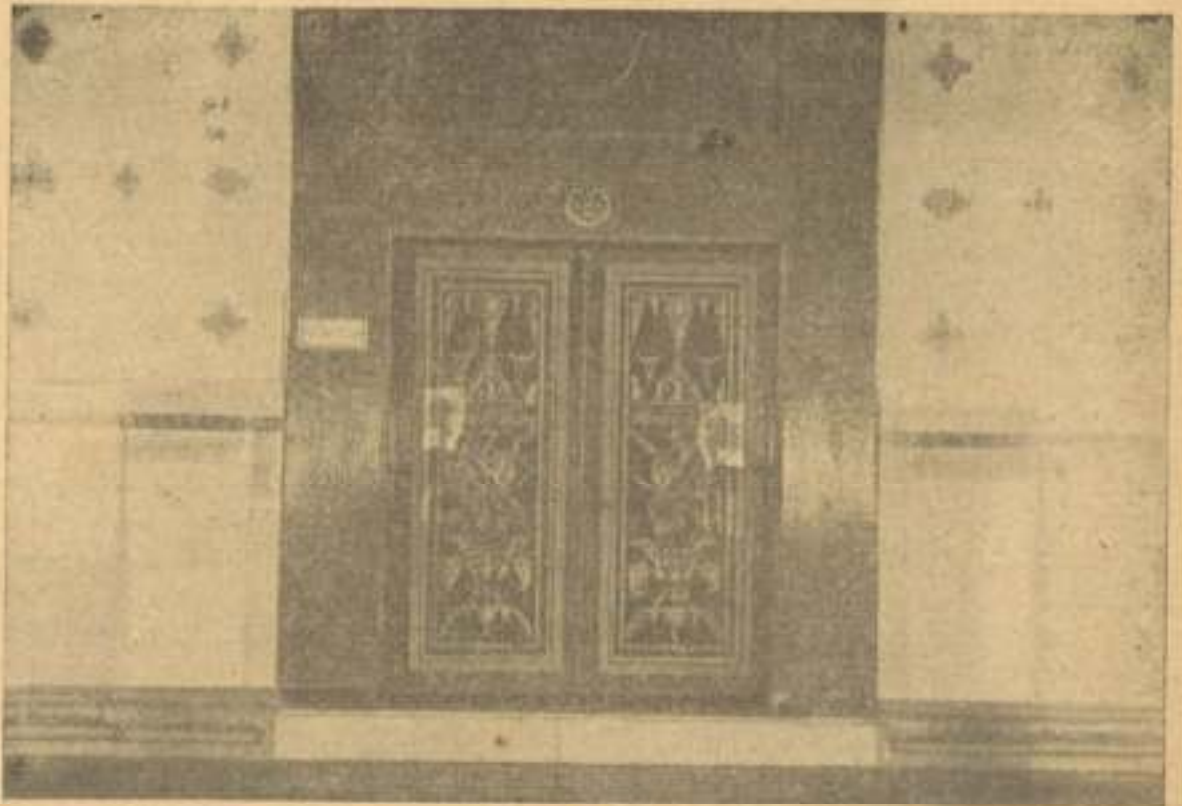
Pintu ketiga masuk kedalam mesdjid Demak. Dekorasi pintu jang kelihatan adalah sisa peninggalan zaman dahulu kala.
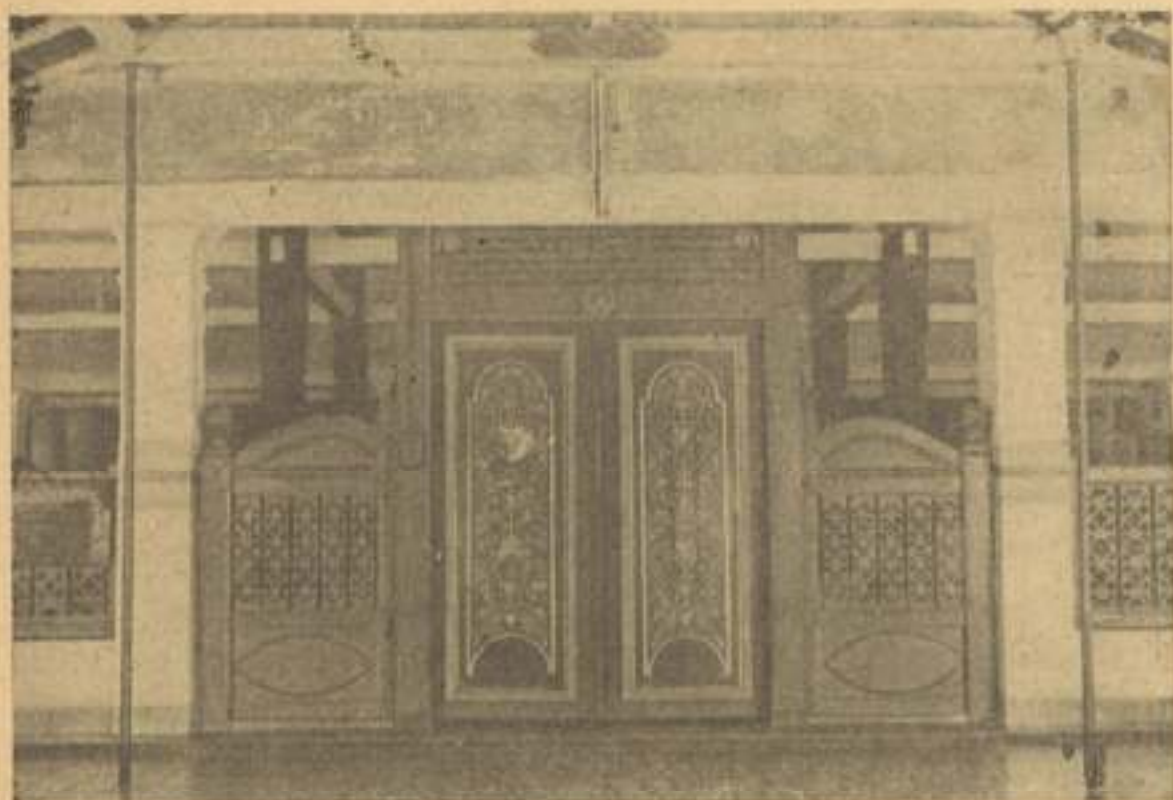
Pintu kedua mesdjid Demak. Dalam ukiran jang kelihatan pada daun pintu terdapat djiwa mystik.
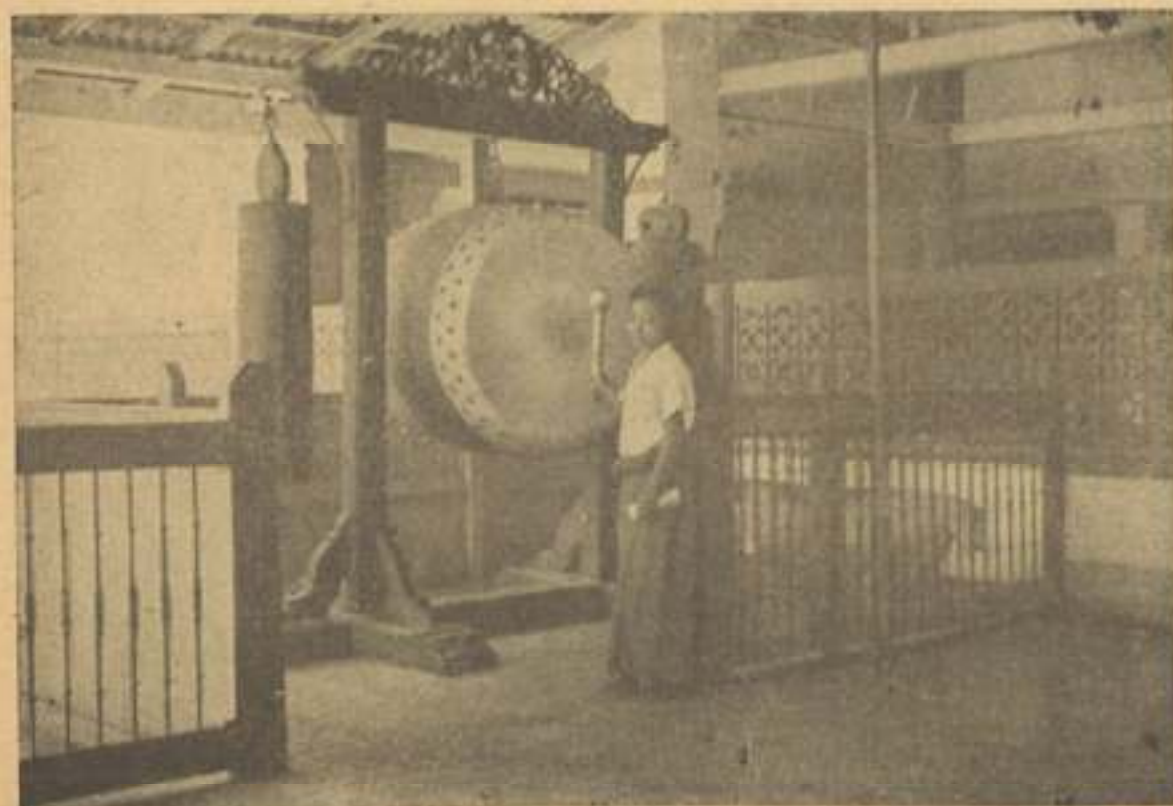
Beduk jang terdapat diserambi mesdjid Demak.

Hamka menerangkan: Paham itu tidaklah dapat tegak dengan teguh, kalau tidak dibantu dengan kekuatan. Muhammad bin Abdul Wahhab, waktu membawa paham barunja ditanah Arab dalam abad ke XVIII, lekas mendekati kekuatan, jaitu bersatu dengan keradjaan Ibn. Sa'ud, sehingga pedang Sa'ud al-Kabir dapat menjiarkan faham Muhammad ibn Abdoel Wahhab itu. Disamping kekuatan pedang, jang terpenting adalah kekuatan organisasi dan disiplin, jaitu bergerak dengan teratur. Itulah sebabnja Muhammadijah didirikan oleh K.H.A. Dahlan. Muhammadijah didirikannja ialah untuk melaksanakan fahamnja ialah itu supaja berpengaruh dalam masjarakat kaum Muslimin di Indonesia. Sehingga ditjoba orang mendirikan berbagai-bagai perkumpulan pula untuk melawan atau untuk menjikat pengaruh Muhammadijah. Tetapi walau dialangi, achirnja — merasa atau tidak — mereka itu sendiri telah mendjadi pengikut Muhammadijah.

Dengan adanja organisasi jang kuat dapatlah mentjiptakan buah amal. Dapatlah mendirikan mesdjid baru atas dasar faham baru atau melandjutkan mesdjid jang lama dengan memasukkan faham baru. Dapatlah didirikan sekolah-sekolah, pemeliharaan anak jatim, penerbitan buku-buku dan lain-lain. Dapatlah dibentuk anggota Muhammadijat jang perempuan (Aisijah) jang akan medidik dan mengasuh anak-anaknja dengan didikan baru, atas dasar faham baru. Didirikan sekolah-sekolah dengan didikan menurut tjita-tjita itu djuga.

Demikianlah kita lihat organisasi Muhammadijah disusun menurut kehendak masa. Sebagai perkumpulan lain Pengurus Besar Muhammadijah terbentuk dari Ketua, Penulis, Djuruwang dan lain-lain anggota jang dibutuhkan untuk menjelesaikan urusan-urusan jang dihadapi. Pengurus besar jang sampai sekarang berkedudukan di Jogjakarta mempunjai bahagian jang mengurus tabligh, sekolahan, taman pustaka, penolong kesengsaraan umum, 'Aisijah, pemuda dan lain-lain. Masing-masing bernama Madjlis.

Organisasi itu diperkokoh dengan mengadakan Madjlis Tardjih, jaitu Madjlis alim ulama jang pekerdjaannja semata-mata ditudjukan menjelidiki dan mentardjihkan hukum-hukum. Disamping itu diadakan pula Konsul-konsul pada tiap-tiap daerah jang sudah dipandang perlu. Mereka itu tergabung dalam suatu Madjlis jang bernama „Madjlis Tanwir", jaitu gabungan Pengurus Besar dengan Konsol-konsolnja.

Bahagian wanita Muhammadijah „'Aisijah" mempunjai wakil dalam tiap-tiap daerah, demikian djuga bahagian pemuda. Dalam bahagian pemuda ini tergabung suatu gerakan anak-anak kepanduan, „Hizbul Wathan" namanja. Dan untuk memudahkan pekerdjaan, segala kepala-kepala bahagian jang ada di Jogjakarta digabungkan dalam satu Madjlis, jang dinamai „Madjlis Sjura", maka Madjlis Sjura itulah jang dipandang sebagai badan pekerdja Pengurus Besar menghadapi Indonesia jang luas ini.

---

14. TEMAN SEPERDJUANGAN

Salah seorang jang terpenting dari pada teman seperdjuangan Wahid Hasjim dalam Kem. Agama ialah *K.H. Masjkur*, seorang kijai jang berasal dari Djawa Timur. Djuga kijai ini mempunjai sedjarah pendidikan jang sangat sederhana, hanja keluaran pesantren. Tetapi dalam perdjuangannja, baik dalam masa revolusi, dimana ia memegang peranan jang penting-penting mengenai pertahanan negara, baik dalam masa pembangunan, dimana ia memberikan pimpinannja jang terbanjak kepada Kem. Agama dan terutama dalam masa jang penting-penting, ia merupakan tokoh utama. Sifatnja jang lemah lembut dan sikapnja jang sangat tenang pada waktu menghadapi masaalah-masaalah jang sulit, menjebabkan orang segan kepadanja. Dalam masaalah-masaalah jang merupakan perselisihan paham ia selalu tampil ketengah sebagai seorang tua jang dihormati.

Mengenai sedjarah hidupnja dapat kita tjatat disini beberapa garis besar sebagai berikut.

Ia dilahirkan di Singosari, Kabupaten Malang, dalam tahun 1902. Setelah ia mengundjungi dan menamatkan pengadjarannja dalam beberapa pesantren, ia kembali ke Singosari mengadjar agama. Pengadjaran jang berupa pesantren ini, kemudian dalam tahun 1936 diatur setjara sekolah dan dengan demikian mendjadi salah sebuah Sekolah N.U. jang penting. Memang K.H. Masjkur adalah salah seorang jang terkemuka dalam Tjabang N.U., sedjak tahun 1932 ia sudah mendjadi Ketua Tjabang N.U. Malang, tahun 1938 mendjadi anggota P.B.N.U. di Surabaja, dan oleh karena ketjakapannja, sedjak bulan Pebruari 1950 hingga 1954 ia terpilih mendjadi Ketua Umum Dewan Pimpinan N.U.

Dalam masa revolusi ia sangat aktif berdjuang, diantara lain-lain ia mendjabat Ketua Markas Tertinggi Sub. Bagian Sabilillah, jaitu sedjak 1945-1947. Oleh Mr. Amir Sjarifuddin ia ditundjuk dengan resmi mendjadi anggota Badan Pembela Pertahanan Negara.

Terbentuknja Kabinet Amir Sjarifuddin ke-II tgl. 11 Nopember 1947 dan Kabinet Presidentil Drs. Mohd. Hatta pada tgl. 29 Djanuari 1948, Kabinet ke-VII Negara R.I., berturut-turut terpilih untuk menduduki kursi Menteri Agama. Djuga pada waktu terbentuknja Kabinet Darurat dan Komisariat P.D.R.I. di Djawa tgl. 16 Mei 1949, ia terpilih untuk mendjabat Menteri Agama.

Terdjadi perubahan dalam Kabinet Hatta pada tgl. 14 Agustus 1949, ia terpilih pula untuk menduduki kursi Menteri Agama. Pada tgl. 12 Nopember terdjadi perubahan dalam Kabinet Hatta dan setelah Kabinet tsb. reshuffle pada tgl. 14 Agustus 1949, ia terpilih lagi Menteri Agama.

Dalam Kabinet Susanto, Kabinet peralihan RI djabatan Menteri Agama dipertjajakan kepadanja. Karena kesehatannja terganggu maka ia mengundurkan diri dan oleh Pemerintah diangkat sebagai Kepala Djawatan Urusan Agama Pusat di Djakarta.

Kemudian dari tgl. 1 Agustus 1953 s/d 12 Agustus 1955, ia diangkat pula mendjadi Menteri Agama dalam Kabinet Ali-Arifin.

Pada tanggal 19 Desember 1948, tatkala Tentara Belanda menjerbu Jogjakarta, J.M. Menteri Agama K.H. Masjkur beserta Sekdjen Mr. Soenarjo dan beberapa pegawai tinggi Kementerian Agama menjingkir ketempat jang aman untuk meneruskan perdjuangan kemerdekaan. Sebagian besar pegawai mendapat tugas tetap dikota, supaja hubungan kedalam dan keluar dapat terdjaga. Pimpinan Kementerian dikota diserahkan kepada K.H. Muchtar. Dalam perdjalanannja, jang meliputi daerah² di Djawa Tengah dan Djawa Timur bagian Selatan, menjusun kantor² Urusan Agama jang sudah atau tengah kutjar-katjir dan memberi petundjuk tentang apa² jang harus dikerdjakan.

Dalam kenjataannja „Kementerian dalam pengungsian" lah jang meudjudkan Kementerian optima forma, lengkap dengan Bagian²nja tetapi miskin dengan stafnja jang terdiri total-djendral 4 orang. Tidak sadja Instruksi², peraturan² darurat dikeluarkannja, tetapi djuga menjusun kantor-kantor urusan Agama, pengadilan Agama, pendidikan dan penerangan agama, mengadakan pengadjian² dan madrasah² darurat, mengatur shalat dan chotbah dimesdjid dan langgar, mengadakan perhubungan² dengan kurir² dan membantu setjara njata perdjuangan nasional.

Jang tersebut terachir ini terutama dapat dimaklumi dari hal „Biaja n.t.r." dalam ichtisar ini. Dan dalam hal ini Bagian Kepenghuluanlah, sebagaimana biasa, jang merupakan sumber penghasilan.

Kementerian Agama didalam kota, lengkap dengan pegawainja, bekerdja sedikit, hanja djika ada perintah dari „luar", tetapi mempunjai kesempatan banjak membuka mata lebar-lebar mengawasi musuh. Kenjang dengan penderitaan lahir dan bathin. Lagak musuh, tjara penghinaan dan maki-makian terhadap R.I., penganiajaan dan penjiksaan terhadap kepada orang² jang terang-terangan mempertahankan Republiknja, tawaran „roti" jang selalu ditondjol-tondjolkan, adalah pengorbanan perasaan bagi perasaan jang dha'ief, tetapi ingin tetap merdeka. Pengorbanan perasaan ini disertai penderitaan karena lapar. Wang R.I. tambah lama tambah turun kursnja, dan achirnja dikota hanja dipergunakan wang „merah" (NICA) sebagai alat pembajaran. Pekik „merdeka" makin berkurang.

Untuk sekedar mempertahankan hidup dan fitnah dari musuh, sebagian besar pegawai negeri mendjadi bakul (pedagang) jang hasilnja sudah tentu tidak seberapa. Tetapi „Innaallâhâ maâs shâbririên", Tuhan ada bersama orang jang sabar.

Berita rahasia, jang dibisikkan setjara rahasia dan hati-hati sekali, disambut dengan rasa sjukur kehadlirat Ilahi. Sri Sulthan Jogjakarta, jang sedjak serbuan Belanda di Jogjakarta menon-aktipkan seluruh pemerintahan kesultanan, memeutuskan, bahwa pegawai R.I. jang bertahan akan diberi sokongan, berupa wang, wang merah disekitar Rp. 10,— Rp. 15,— seorang. Sedikit, namun pada waktu itu dengan hidup hemat dan sederhana, mentjukupilah sekedarnja.

Rasa pendjuangan terpelihara kembali, jang sudah setengah patah, bertunas lagi. Keadaan ekonomie kian hari tambah baik. Sokongan jang ketjil itu memberi kekuatan jang besar dalam pertarungan mempertahankan kemerdekaan terhadap pendjadjahan baru, dan achirnja Allah Maha Besar, Republik Indonesia tetap berdaulat, bebas, merdeka.

Terutama perlu kita tjatat disini, semua kantor Kementerian Agama dengan dan surat menjuratnja diubrak-abrikkan musuh. Jang dapat dipertahankan dari Kementerian Agama hanjalah Perpustakaan Islam, jang pada waktunja dapat ditukarkan mendjadi badan wakaf, dibawah pimpinan Sdr. H. Aboebakar.

Pada pertengahan tahun 1949 terbukalah pintu gerbang Jokjakarta, tidak untuk musuh, tetapi untuk Penguasa Pemerintahan jang menjingkir. Dapat dilihat pada roman-muka setiap pentjinta kemerdekaan rasa gembira dan sjukur, dan terbatjalah pada jang beriman perasaan mengagungkan asma Allah dengan ajat² pertama surat Alfath: „Innâ fatahnâ laka fathan mubina", Tuhan rupanja telah memberikan kemenangan jang sebenarnja.

Baik dalam partai N.U., maupun dalam partai Masjumi, umumnja dalam gerakan politik, maupun dalam dunia perdagangan, hubungannja dengan *Hadji Zainul Arifin* sangat rapat. Disalah satu pasal sudah kita terangkan bahwa kerdja sama Wahid Hasjim dengan Sdr. Z. Arifin (jang lebih terkenal dalam pergaulan sehari-hari dengan nama Pak Djainul) ini telah melahirkan Masjumi dan Latihan Hizbullah dalam masa Djepang.

Hadji Zainul Arifin ini mempunjai selandjutnja sedjarah hidup jang gemilang, meskipun ia hanja keluaran Lagere School dan Pesantren Agama Islam sadja.

Ia dilahirkan di Baros, Tapanuli, pada tahun 1909.

Pekerdjaan jang pernah dilakukannja adalah sebagai berikut:

Disamping mengadakan pergerakan pernah bekerdja pada Gemeente Batavia (Djakarta) selama 15 tahun. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia mendjadi Panglima Hizbullah seluruh Indonesia. Dengan digabungkannja Hizbullah dengan TNI diangkat selaku sekretaris putjuk pimpinan TNI. Ia pernah mendjadi Wakil Perdana Menteri II dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo I.

Selandjutnja dalam pergerakan dan kepartaian:

a. Zaman pendudukan Djepang ia mendjadi Kepala Bagian Umum Madjlis Sjura Muslimin Indonesia. Kemudian selama tiga bulan dilatih untuk mendjadi pemimpin Hizbullah.
b. Dizaman Pemerintahan Hindia Belanda ia bergerak aktif dalam Djema'ah N.U. hingga berkuasanja Djepang di Indonesia.

Dan achirnja dalam bulan Djuli 1947 ia diangkat sebagai anggota BP-KNIP di Jogjakarta. Terdjadinja agresi ke II tentara Belanda, duduk dalam Staf Komisariat Pemerintah Pusat di Djawa. Lahirnja Negara RIS ia lalu dipilih mendjadi anggota DPR-RIS, pada waktu terwudjutnja Negara Kesatuan, sebagai anggota DPRS-RI.

Dalam masa pendudukan Belanda, salah seorang jang mendjadi

penghubung bagi Wahid Hasjim dengan daerah Surabaja dan Semarang ialah *K.H. Muslich.* Meskipun Belanda menduduki kedua kota itu serta daerah sekelilingnja, tetapi mereka tidak dapat menguasai djiwa dan perdjuangan umat Islam, karena masih erat hubungannja dengan daerah Republik.

Siapa jg. tidak tahu bagaimana giatnja Belanda mendjalankan propagandanja dalam kalangan kaum Muslimin di Surabaja, dengan tenaga-tenaga jang betul-betul ahli, seperti Ch. O. van der Plas, tetapi disamping itu djuga penjelidik-penjelidik dan penghubung-penghubung Republik berkeliaran disana sini dengan aktifnja, sehingga usaha-usaha Belanda itu tidak dapat berdjalan. Salah seorang dari pada penghubung jang aktif ini ialah K.H. Muslich, jang merupakan kontak antara Wahid Hasjim dan teman-temannja didaerah pendudukan Belanda.

K.H. Muslich dilahirkan pada tahun 1910 di Tambaknegara, Purwokerto, Banjumas (Djawa Tengah). Pendidikannja hanja S.R. dan Madrasah Menengah Mambaul Ulum, Surakarta.

Pengalamannja tentang urusan agama telah mulai sedjak tahun 1928, dimulainja dari pangkat jg. terendah sampai paling achir Kepala Djawatan Agama Propinsi Djawa Tengah di Semarang. Dalam masa Wahid Hasjim mendjadi Menteri Agama, ia diberi kesempatan memegang Propinsi Sumatera Utara dan Propinsi Sumatera Tengah sekali gus dalam urusan agama.

Pengalaman ketenteraan diperolehnja dalam masa Djepang, dan berturut-turut sampai achir tahun 1948 ia mendjabat pangkat Kapten, Major dan paling achir Letnan Kolonel Tituler.

Sebagai seorang kijai tentu ia tidak dapat meninggalkan, dimana ada kesempatan, mengadjar sebagai guru madrasah.

Dalam kalangan pergerakan dan kepartaian ia pernah mendjadi anggota Kepanduan SIAP, Pemuda PMI, Kepartaian PSII, sampai mendjadi Penjadar PSII, paling achir pada tahun 1938 mendjadi anggota N.U. dan mendjabat Konsul P.B.N.U. wilajah Djawa Tengah di Semarang.

Dalam pemilihan umum 1956 ia terpilih mendjadi anggota DPR.

Hubungan Wahid Hasjim dengan *K.H.M. Wahib* tidak sadja karena ada hubungan keluarga, sebagai anak dari pada K.H.A. Wahab Hasbullah, tetapi djuga sebagai teman seperdjuangan dalam N.U.

K.H.M. Wahib dilahirkan pada bulan Nopember 1918 di Desa Tambakberas, Djombang (Djawa Timur).

Pendidikannja, tahun 1918-1927 di Pesantren Tambakberas, Djombang, tahun 1928-1930 di Madrasah Taswierulafkar, Ampel, Surabaja, tahun 1931-1935 berturut-turut dipesantren Seblak, Tebuireng, Djombang, Pesantren Modjosari Nangandjuk, Kasingan, Rembang, Lasem dan Pesantren Buntet, Tjirebon, tahun 1936-1938 di Mechantile Institution Singapore, 1938-1939 Madrasatulfalah di Mekkah.

Pekerdjaannja jaitu: tahun 1942 sedjak Pemerintahan Djepang sebagai Sodantyo dalam tentera „PETA", sedjak Proklamasi RI Panglima Divisi Hizbullah Djawa Timur, 1947-1949 Resemen Komandan T.N.I. dengan pangkat Letnan Kolonel.

Pergerakan dan kepartaiannja jaitu: Tahun 1940-1941 dalam organisasi pemuda Ansor sebagai Ketua Penerangan dan Mufattisj (School Opziener) Madrasah N.U. daerah Surabaja, 1942 sebagai Ketua Umum Gerakan Pemuda Islam Indonesia tjabang Djombang dan wakil Ketua Masjumi Djombang, Ketua Departemen Siasat Masjumi wilajah Djawa Timur, dalam Kongres Gerakan Pemuda Ansor ke-I di Surabaja terpilih sebagai Ketua Departemen Siasat PPGP Ansor dan anggota PBNU, dan tahun 1952 Ketua Departemen Penerangan/Anggota Staf Pimpinan N.U. Wilajah Djawa Timur. Dalam Kongres Ulama dan GP-Ansor 1953 terpilih sebagai Ketua I Putjuk Pimpinan Gerakan Pemuda Ansor dan Ketua Departemen Siasat, dalam N.U. Ketua I PB-PERTANU. Pengalaman lainnja: Menghadapi Pemerintah Inggeris di Singapore dalam usaha membentuk tjabang-tjabang N.U. dan GP-Ansor di Singapore, dan menindjau seluruh Keradjaan Malaya, Kembodja dan Saigon.

Dalam pemilihan umum ia terpilih mendjadi anggota D.P.R.

Sebagai teman seperdjuangan dalam N.U. djuga dapat kita sebutkan selandjutnja *Hadji Abubakar Aluwi Achsien*, jang sebelum perpisahan N.U.-Masjumi, sama-sama berdjuang dalam partai politik Masjumi. Ia dilahirkan tgl. 12 Djuli 1912 di Kudus, Djawa Tengah.

Mengenai pendidikannja dapat kita sebutkan bahwa ia sesudah mengadji Qur'an dan pokok-pokok agama Islam, memasuki dan menamatkan HIS dan Mulo.

Dalam gerakan dan kepartaian ia telah berdjuang diantara lain-lain: Tahun 1936 mulai masuk Ansor N.U. dan mendjadi salah satu pendirinja dipusat Surabaja. Dalam N.U. mulai mendjadi penulis kring/ranting, sampai ketua tjabang N.U. Kudus, kemudian penulis/Wakil Konsul N.U. daerah Priangan di Bandung, kemudian mendjadi anggota Pengurus Besar N.U. semendjak tahun 1946. Tahun 1946/1947, waktu petjah revolusi, mendjadi ketua keuangan dan intendance barisan Hizbullah dan Sabilillah seluruh daerah Priangan.

Sesudah clash pertama 21 Djuli 1947 dari Tasikmalaja telah pindah ke Kudus/Madiun sampai terdjadi pemberontakan komunis di Madiun 1948.

Tahun 1949 meninggalkan Madiun dan kembali lagi di Bandung, dan oleh karena itu waktu Masjumi dengan resmi belum boleh diperbolehkan oleh pemerintah federal, maka setjara Camouflage dengan Mohd. Isa Anshary, Djaja Rachmat, Ibu Djunah Pardjaman, Ismail Napu dll. mendirikan partai Gerakan Muslimin Indonesia (GMI) daerah Pasundan dan mendjadi wakil Ketua I, kemudian dilebur mendjadi Masjumi wilajah Djawa Barat, tetap mendjadi wakil Ketua I.

Ditahun itu djuga mendjadi wakil ketua Gerakan Organisasi Rakjat (GOR) Djawa Barat, jang terdiri dari semua partai Republikein di Djawa Barat, dengan tudjuan sebagai Parlemen bajangan dari Parlemen Pasundan itu waktu.

Orang jang paling keras hati dan kepala batu dalam kejakinannja, jaitu untuk pisahnja N.U. dari Masjumi, sebab menganggap lebih menguntungkan kaum Muslimin di Indonesia, kalau N.U. dan Masjumi

masing-masing mendjadi partai sendiri-sendiri. Waktu kongres N.U. di Palembang April 1952, mendjadi Prae-Adviseur satu-satunja supaja N.U. memisahkan dirinja dari Masjumi dan prae-adviseur ini diutjapkan pada djam 3 hampir subuh, sehingga diterima bulat oleh Kongres.

Diantara pekerdjaan-pekerdjaan penting jang pernah dilakukannja ialah mendjadi anggota Pengurus Besar Partai N.U., anggota Dewan Penasehat Dewan Monetair, anggota Panitia Negara Persiapan-Persiapan Sidang Konstituante, anggota Panitia Negara Penasehat Penjelesaian pembatalan K.M.B., Ketua fraksi N.U. dalam DPR, Penasehat aktif Putjuk pimpinan Gerakan Pemuda Ansor, Penasehat aktif N.U. wilajah Djawa Barat.

Kemudian dapat ditjeriterakan selandjutnja bahwa ia semendjak tahun 1950 mendjadi anggota DPRS, hasil dari pada perdjuangan GOR jang mengganti semua wakil dari Parlemen Pasundan banjaknja 21 orang, sehingga berhenti mendjadi anggota Parlemen pada tgl. 1 Maret 1956 sewaktu terdjadinja konplik di Parlemen, lantaran usul mosinja, jaitu mosi tidak pertjaja kepada Kabinet Burhanuddin Harahap, sehingga mengakibatkan berhentinja ketua dan wakil ketua II, Mr. Sartono — Arudji Kartawinata dan semua anggota fraksi N.U., PNI, PKI, semua berhenti mendjadi anggota DPRS.

Pada waktu Wahid Hasjim mula-mula mendjadi Menteri Agama RIS, sebagai sekretaris pribadi dibawanja kekementerian Sdr. *Achmad Siddiq*, salah seorang pemuda jang giat dan berhimmah, djalan saudara dari alm. *Mahfud Siddiq*, jang turut mentjipta dan mendirikan gerakan pemuda dalam N.U. dan pengarang terkenal dalam kalangan N.U..

Dari surat menjurat antara Wahid Hasjim dan Achmad Siddiq ternjata bahwa memang ada niat Wahid Hasjim hendak membantu pemuda ini dalam perkembangan watak dan ketjakapannja. Wahid Hasjim memang tadjam pandangannja terhadap pribadi orang. Begitu djuga terhadap pribadi Achmad Siddiq.

Dengan bantuan Wahid Hasjim segera Achmad Siddiq ini dalam melalui riwajat pekerdjaannja meningkat mendjadi pegawai menengah dan pegawai tinggi dalam kekeluargaan Kem. Agama.

Sedjarah hidupnja setjara singkat sebagai berikut: Dilahirkan pada tgl. 24 Pebruari 1926 di Djember. Pendidikannja S.R. Islam kemudian Sekolah Menengah Salafijah dipondok pesantren Tebuireng Djombang. Pekerdjaan: Mendjadi Koordinator Djawatan Agama daerah Besuki. Pergerakan Kepartaian: Sedjak dahulu ia memang orang N.U., ia mentjeburkan dirinja dalam politik sewaktu N.U. masih mendjadi anggota Masjumi. Tahun 1945 ia mendjadi ketua GPII Djember dan kemudian seluruh Besuki. Pernah mendjadi staf komisariat Masjumi daerah Besuki.

Setelah N.U. keluar dari Masjumi ia tetap dalam N.U. dan mendjadi Konsul daerah Basuki. Perwakilan: Pernah mendjadi anggota DPRDS Kabupaten Djember sebagai wakil dari N.U.

Dalam pemilihan umum ia terpilih sebagai anggota DPR.

15. TEMAN-TEMAN SEPERDJUANGAN

(sambungan)

Diantara teman-teman separtai atau seperdjuangan dalam N.U. kita sebutkan H. Djamaluddin Malik.

Kulitnja kuning. Tegap mengarah kegemukan. Periang, selalu tersenjum. Usianja lebih kurang 35 tahun. Masih muda dan masih djauh perdjalanan jang akan ditempuh. Pandai bergaul, peramah, dan batjar mulut. Demikianlah lukisan selajang pandang Hadji Djamaludin Malik, tokoh terkenal dipersada perfileman, sosial, agama dan politik. Seolah-olah ia hendak memborong semua lapangan usaha. Tidak merasa puas dengan satu djurusan tjita-tjita Djamaludin Malik mentjemplungkan diri dalam kantjah politik. Ia seorang jang ada pengaruhnja dalam pergerakan. Anggota terus Nahdlatul Ulama. Tahun jang lalu ia bersama Mr. Datuk Djamin diutus oleh N.U. ke Washington. Berbitjara dengan secretary of state U.S.A. Hadir pula disidang umum PBB di New York. Bahkan terbetik berita ia ditjalonkan djadi menteri ketika pembentukan Kabinet Ali-Rum-Idham jang lalu, tapi kabarnja ia menaruh keberatan.

Semasa kanak-kanak Djamaludin Malik dengan saudara Djamaris Malik berada dikota Medan. Sebab itu ia dengan bangga menjatakan adalah anak Medan. Terutama anak Medan terkenal „dynamisnja", terkenal pula dengan bual Delinja, terkenal karena keramah-tamahannja, dan kepandaian bergaul.

Di Djakarta beberapa anak Medan mendapat nama harum. Misalnja dikalangan bintang pilem adalah Dhalia, Is. Sukarno, Djauhari Effendi dan belakangan muntjul tokoh-tokoh seperti Bachtiar Siagian, Edisaputera, Nun Zairina, Nuraini, dll. Dikalangan dagang djuga anak-anak Medan terkenal seperti Ridwan P. Lubis, seorang importir pilem India dan Mesir, Zainuddin, Iskandar Pulungan dan berpuluh-puluh lagi.

Djamaludin Malik memulai hidupnja sebagai pemimpin dan pemilik sandiwara ketika pendudukan Djepang. Dengan pemain-pemain jang kuat seperti R. Mochtar dan Astaman Sr., disamping Darus Salam dan Netty Herawati serta Ribut Rawit, sandiwara jang dipimpinnja mendapat sukses diseluruh Djawa. Apa jang tidak tertjapai oleh Andjar Asmara, tokoh seni jang terkemuka djuga, tapi senantiasa kandas untuk mendajungkan bahtera sandiwaranja, adalah Djamaludin Malik ahli untuk menjingkirkan rintangan-rintangan jang ditempuhnja. Djatuh bangun sudah djamaknja untuk seorang jang ingin mentjapai tjita-tjita jang tinggi. Ketika terdjadi agresi kedua, ketika Jogja telah djatuh hanja tinggal kota Kediri jang utuh ditangan tentera kita, Djamaludin Malik berusaha melarikan diri ke Surabaja. Dengan kepandaiannja menjamar, via Kepandjen ia memasuki kota Malang. Setelah Surabaja aman, ia berangkat ke Surabaja. Kemudian satu persatu seniman seniwati jang tergabung dalam sandiwaranja dipanggil ke Surabaja. Satu rombongan sandiwara dibawah pimpinannja berangkat ke Makasar. Langkah itu terpaksa diambilnja karena keadaan di Djawa telah porak

poranda. Pertempuran sedjak 19 Des. 1948 sampai cease fire 14 Aug. 1949 tidak mengizinkan diadakan pertundjukan sandiwara ketjuali untuk menghibur anggota angkatan perang kita.

Ditahun 1950 ketika terdjadi penjerahan kedaulatan, Djamaluddin Malik pulang ke Djakarta. Studio-studio pilem sudah mulai bekerdja. Lebih dulu Andjar Asmara telah menjiapkan tiga pilemnja antaranja Djauh Dimata; Musim Bunga di Selabintana, Dr. Samsi. Studio pilem bintang Surabaja, dari Fred Young djuga telah mentjetak pilem Bengawan Solo, Sapu Tangan dll. Djamaluddin Malik merasa tertinggal. Ia singsing lengan badju. Ia tjari orang-orang jang bersedia membantu usahanja mendirikan studio pilem. Achirnja tjita-tjitanja sedjak tahun 1946 tertjapai. Berdirilah Studio Filem „Persari". Deradjat bintang-bintang pilem diangkat setingkat, djika tadinja tidur dipondok-pondok dari tepas......... diberikan olehnja rumah-rumah jang sederhana. Bahkan, hubungan dengan studio pilem Manila diadakan, djuga dengan Malaya (Singapore). Belakangan ini H. Djamaluddin Malik, setelah naik hadji ke Mekkah, mentjeburkan diri dalam gerakan N. U., tidaklah heran bila ada perdjamuan-perdjamuan dari N. U. sering dilangsungkan distudio Persari, Djatinegara. Tjita-tjitanja tidak habis sampai disitu sadja. Ketika wartawan Arena memadjukan pertanjaan: Apakah ia tidak ada hasrat untuk menduduki kursi Menteri atau sekurangnja djadi gubernur propinsi ? Djamaluddin Malik tersenjum dan mengedipkan mata.

Senjuman dan kedipan mata itu bisa ditafsirkan berbeda-beda. Tetapi tafsiran wartawan Arena ialah : ja, kalau masanja sudah matang, saja akan terima djabatan menteri ataupun Gubernur asal untuk kepentingan partai dan negara ! Quin sabe ?

Kalangan politik di Djakarta memandang Djamaluddin Malik dengan terharu. Mereka insaf tenaga besar ada tersimpan dalam tubuhnja. Ulet, tabah, tidak ada perasaan sentimennja. Kalaupun ada, ja, setjara manusia tentu ada, tidak tegas kelihatan. Ia senantiasa tersenjum. Isterinja bekas seniwati pula, senantiasa memberikan andjuran-andjuran kepada beliau agar bertindak kearah lapangan jang lebih luas.

Sampai sekarang Djamaluddin Malik telah berhasil mengumpulkan para seniman dan seniwati ternama sekitar dirinja, berusaha pula mengumpulkan para pengarang dan wartawan angkatan '45. Studio Persari di Polonia, Djatinegara sering dapat kundjungan utusan-utusan kongsi pilem dari Malaya, India, Mesir, Tiongkok, Japan, sampai jang datang dari London dan Hollywood. Merasa kekurangan jang besar distudio Persari itu, Djamaluddin Malik berusaha untuk melengkapi studionja dengan alat technicolor. Sebegitu djauh pilem Indonesia belum pernah mempertundjukkan pilem berwarna, jang dinamakan technicolor. Studio di Manila telah sanggup. Demikian pula di Japan dan Hongkong. Ketinggalan itu diusahakan oleh Djamaluddin Malik dengan mengirimkan adiknja Djamaris keluar negeri. Djamaris Malik jang sekarang berada di Perantjis, akan meneruskan perdjalanan ke London,

Itali lalu ke Rusia untuk mentjari kontak dengan produser-produser-ser pilem Eropah Barat dan Timur. Tudjuan pertama ialah mentjari ahli untuk mengatur alat-alat technicolor bagi pilem-pilem baru Persari jang akan ditjiptakan mulai tahun 1957. Sementara itu Djamaluddin Malik telah mempengaruhi lagi „Garuda Filem Studio" jang diubah mendjadi Sanggabuana. Djamaluddin Malik mendjadi presiden direktur dari P. T. Sanggabuana Films tsb., dengan susunan komisaris: Musahar Thaib, Abdul Kadir. Dalam direksi duduk Djamaluddin Malik dan Mugeni, sedang sebagai wakil direktur ialah Turino Djunaedi. Dengan berpindahnja saham Garuda Filem Studio ketangan P-T. Sanggabuana berarti bahwa Djamaluddin Malik mendjadi „Big Bros" dari perusahaan pilem di Indonesia. Ia sama dengan Shaw Bros di Singapore, atau bolehlah ditjatat sebagai Warner Brothers di Hollywood. Tetapi satu dari pada kelemahannja ialah belum dapat melaksanakan djandjinja mentjiptakan pilem-pilem propaganda agama. Sebagai seorang hadji, Djamaluddin Malik kuat beribadat dan beramal, saleh dan berpolitik.

Menteri Agama R.I.S., K. H. A. Wahid Hasjim, dalam salah satu perajaan Islam di Istana Negara Djakarta.

Dari kanan kekiri: 1. K. H. M. Iljas. 2. K. H. M. Sjukri (dalam mobil). 3. K. H. Muslah, salah seorang pemimpin Nahdlatul Ulama.

16. PANDANGAN ORANG BANJAK

Dalam fasal ini kita sebutkan beberapa pandangan lawan dan kawan Wahid Hasjim. Diantaranja Sdr. *Chairul Saleh* dalam suratnja tgl. 11 Maret 1957 berkata sebagai berikut:

Adalah suatu kegembiraan besar dan kehormatan bernilai dalam kehidupan seseorang, pernah bersahabat dan bergaul dengan seorang pemuka bangsa jang tjerdas-bidjaksana serta beriman dan berdada lapang seperti almarhum K. H. Wahid Hasjim. Karena itu mendjadi kesedihan pula bagi penulis ini, karena njata telah ditakdirkan Tuhan pula kiranja tak dapat bertemu muka lagi dengan sahabat karib, sebab djauh di Eropah penulis ini membatja berita duka jang mengakibatkan ketjelakaan ngeri jg. membawa maut bagi Sdr. K. H. Wahid Hasjim!

Mudah²-an arwah beliau tetaplah berada dalam kelapangan diachirat hendaknja. Amin!

Dalam tulisan ringkas ini untuk mengenangkan almarhum, penulis merasa perlu menulis tentang tiga peristiwa didalam masa riwajat jang lalu, jang pasti pula akan memberikan gambaran djelas akan kebesaran pribadi almarhum!

Dizaman pendjadjahan Bala Tentara Djepang, sungguh beliau memberikan rangkaian tjontoh² kebidjaksanaan dan keuletan bersilat-politik untuk menentang paksaan-kehendak Djepang itu setjara elegant untuk mempergunakan agama dan pemuka² Islam bagi kepentingan pendjadjahan Djepang! Umumnja beliau berhasil dengan djitu mengelakkan segala paksaan-kehendak Djepang itu, sedjak almarhum memimpin Masjumi jang didjelmakan dari bangunan Miai masa itu!

Tetapi dimasa-masa jang kritik ketika paksaan-kehendak Djepang mendjadi mutlak beliau pun tidak segan mempertaruhkan seluruh iman serta djiwanja untuk menentang paksaan kehendak Djepang itu, umpamanja dikala dalam upatjara² „Saikerei" hendak didjadikan sematjam kiblat baru bagi umat Islam jang dipaksa menengadah pada Tokio-Tennoo Heika!

Selandjutnja dimasa itu pula beliau mengutjapkan kata² pada penulis supaja hendaknja dalam menentang dan membentji pendjadjah Djepang masjarakat dan bangsa Indonesia djanganlah sampai bersifat seperti kambing jg. mempersoalkan matjam djenis talinja jg. mengikat leher kambing itu! Masaalahnja ialah bagaimana menghantjurkan tali-pengikat leher itu hingga kita bebas merdeka! Sebab memang ada gedjala² dimasa itu disebagian masjarakat kita jang membanding banding kedjelekan masa pendjadjahan Djepang itu dengan kebaikan² masa pendjadjahan Belanda jang lalu, sehingga akibatnja ada jang memilih keadaan masa pendjadjahan Belanda itu dari pendjadjahan Djepang,sedang pikiran untuk membebaskan diri sama sekali dari segala matjam pendjadjahan dan bebas merdeka berdiri sendiri dalam dunia ini njatalah sulit menembus otak² budak kolonial ini.

Perbandingan tali dan kambing ini sungguh tepat bagi pikiran menulis ini, dan inipun mendjadi inti-dasar sifat penerangan jang kami
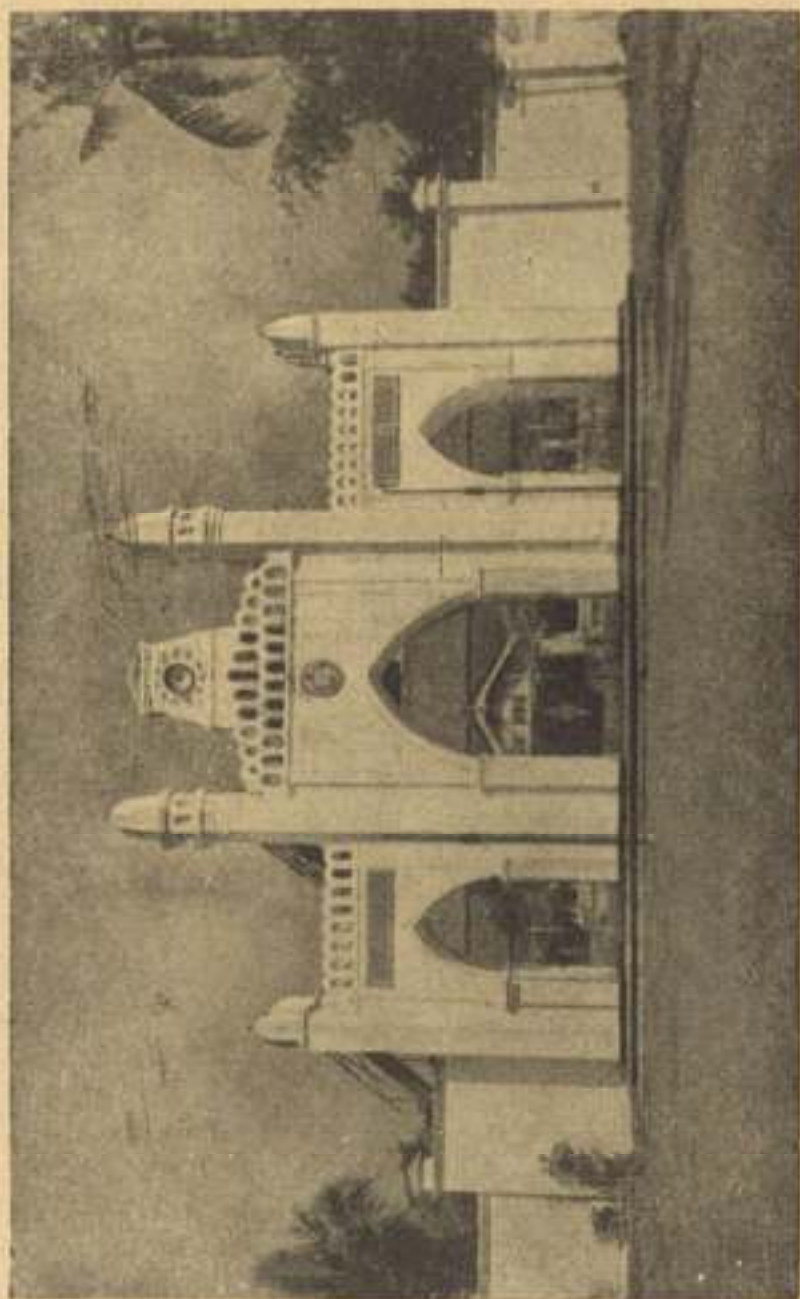
Pintu gerbang Masdjid Agung di Solo.

lakukan sebagai sepasukan Barisan Pelopor Istimewa jang dikirim bergerak ke Djawa Timur disekitar Surabaia-Delta, Sidoardjo dan sekitarnja !

Peristiwa kedua jang terpenting dalam ingatan ialah peranan bidjaksana jang dilakukan oleh almarhum disekitar keruntjingan pendirian dalam lingkungan Panitia Penjelidik Kemerdekaan Indonesia ! Persoalan masalah dimasa itu adalah tentang beberapa tuntutan dan sikap pendirian mutlak dari beberapa pemuka Islam lainnja tentang bentuk negara dan kepala Negara Indonesia jang berada diambang pintu kelahiran itu ! Dengan bantuan kebidjaksanaan dan ketjerdasan pandangan almarhum maka achirnja dapat diatasi kebuntuan persoalan itu jang njata disiasatkan Djepang masa itu ! Maka dengan demikian dan karena kesigapan sahabat² kerdja-sama beliau dari lain aliran, lahirlah achirnja Piagam Djakarta jang terkenal itu pada tanggal 22 Djuni 1945, sebagai Prelude dari Proklamasi Kemerdekaan tg. 17 Agustus 1945 !

Achirnja penulis meriwajatkan sesuatu peristiwa lagi dimana nasib penulis langsung bersangkutan ! Berkat kebidjaksanaan dan keiakinan keadilan almarhum maka dimasa Kabinet Sukiman memerintah, almarhum sebagai Menteri Agama mendesakkan pembebasan penulis dari tahanan jang telah berlangsung hampir dua tahun atas alasan² jang tidak terang dasar hukumnja ! Almarhum mendesakkan hal tsb. bersama dengan Menteri Kehakiman pada masa itu, Mr. Muhd. Jamin, sehingga mengakibatkan penulis dibebaskan dari tahanan dan sempat djuga berpakansi enam hari lamanja dari pendjara sebelum alat² negara, jang tetap merasa perlu untuk menahan penulis lebih lama lagi, menahan penulis ini kembali ! Tetapi, walaupun hanja dapat intermesso-pakansi selama enam hari, sjukur hati penulis akan keadilan kejakinan almarhum tiadalah berkurang hingga kini !

Kini beliau tiada lagi ! Akan tetapi penulis jakin, bahwa ingatan masjarakat akan kebesaran djiwa almarhum tak akan lenjap, sebab jang ditinggalkan almarhum didunia ini ialah nama baik dan harum serta djasa jang berbentuk njata ! Adakah jang lebih indah dari itu ?

Sdr. *H. M. Isa Anshary* berkata demikian :

Saja berkenalan dengan saudara Wahid Hasjim sewaktu beliau mendjadi Ketua M.I.A.I. (Madjelis Islam A'la Indonesia) sebuah badan federatif dari organisasi² Islam zaman kolonial Belanda. Pemimpin² MIAI jang lain ialah Almarhum K. H. Mas Mansur (Muhammadijah), Wondoamiseno (PSII), dan A. Gaffar Ismail dari Partai Islam Indonesia.

Dalam sidang² Pleno MIAI dan Kongres Muslimin Indonesia (jang diadakan oleh MIAI) saja hadir sebagai utusan Pusat Pimpinan *Persatuan Islam* Bandung. Sampai achir hajatnja saja bergaul agak rapat dengan saudara Wahid Hasjim, terutama zaman Djepang.

Dari pergaulan selama itu saja mengenal saudara Wahid Hasjim :

1. Seorang pemimpin jang tenang, dapat mempersatukan aliran pikiran jang bermatjam tjorak dari segala organisasi Islam jang ada.

2. Seorang organisator jang ulung jang djarang kita temui dikalangan Ulama keluaran pesantren.
3. Pandai dan bidjaksana „memainkan kartu" perdjuangan, sesuai dengan suasana dan keadaan (ruang dan waktu).
4. Penuh kesungguhan dan rasa tanggung djawab dalam mengendalikan pimpinan perdjuangan.
5. Dapat memahamkan tjita[2] perdjuangan dan melihatnja dari hubungan keseluruhan.

Saja mengerti benar „kartu" jang dimainkan oleh Wahid Hasjim dizaman Djepang. Saja masih ingat pedato beliau dizaman Djepang (dalam Rapat Umum Islam) digedung Dai Tooa Kaikan (Gedung Konstituante sekarang) dengan pokok atjara *Kebangkitan Dunia Islam*. Sebelum pidato itu beliau batjakan, beliau perlihatkan dulu naskahnja kepada saja (untuk diketahui). Saja kagum keberanian dan kelitjinan beliau merumuskan pidato itu, jang isinja membangkitkan Ruhuldjihad dikalangan ummat Islam: sepatah perkataanpun tidak ada jang memudji-mudji Djepang atau mengandjurkan Perang Asia Timur Raya seperti biasanja pidato[2] pemimpin lain.

Sewaktu saja membangunkan gerakan illegal „Gerakan Anti Fascis" saja meminta advis dahulu kepada beliau. Bukan sadja persetudjuan jang beliau berikan, tapi sokongan moril dan materiil beliau berikan untuk perdjuangan „Gerakan Anti Fascis" itu.

Saudara Wahid Hasjim sangat banjak bergaul dengan pembesar[2] Djepang. Tapi saja mengerti benar „tudjuan" dari pergaulannja jang luas itu.

Menurut pendapat saja, pribadi Wahid Hasjim sebagai pemimpin disegani oleh lawan dan kawan.

Sebagai pemimpin satu hal jang perlu ditjontoh oleh pemimpin lain ialah: saudara Wahid Hasjim kalau menerima surat (dari siapa djuga datangnja), surat itu dilajaninja (dibalasnja), dan surat[2] itu disimpannja baik[2].

Saudara Wahid Hasjim sering mengirim *surat[2] perdjuangan* kepada teman[2]-nja jang karib. Saja sering menerima „surat[2] perdjuangan" itu.

Wahid Hasjim mempunjai sifat „setia kawan" dalam arti jang luas dan dalam. Selain dari saudara M. Natsir (Ketua Umum Masjumi sekarang) maka Wahid Hasjimlah seorang pemimpin Islam jang memiliki „setia kawan" dalam suka dan duka. Saja mengalami sendiri „setia kawan" Wahid Hasjim itu.

Walaupun saja dari Persatuan Islam (Persis) dan beliau dari Nahdlatul Ulama jang tentunja ada perbedaan faham dalam lapangan Hukum Fiqh, namun saja (terutama dalam pergaulan) tidak merasa ada perbedaan faham diantara kami. Dalam menjusun perdjuangan ummat Islam saja sangat sepengadjian dengan saudara Wahid Hasjim! *Faham dan kejakinan dibela dan dipertahankan, lawan dilajani dengan tjara jang sepadan, tapi pergaulan sebagai manusia biasa tidak tjanggung.* Disitulah terletak kebesaran pribadi saudara Wahid Hasjim!

Sewaktu saja memimpin madjallah Aliran Islam beliau pernah datang dari Djombang ke Bandung menemui saja, dimana kami mengadakan pembitjaraan berdalam-dalam mengenai tjara dan susunan perdjuangan ummat Islam.

Ditangan saja masih tersimpan baik schema susunan perdjuangan ummat Islam jang beliau inginkan dalam MASJUMI. Schema itu kelak akan saja umumkan dalam buku jang sedang saja susun tentang *Lintasan Sedjarah Perdjuangan Ummat Islam Indonesia.*

Sewaktu hubungan jang agak tegang antara Natsir dan Wahid Hasjim dalam Masjumi, saja pernah mendatangi saudara H. Idham Chalid dirumahnja G. Sentiong, membitjarakan bagaimana mempersatukan kedua pemimpin Islam ini seperti dahulu. Ummat Islam Indonesia (terutama Masjumi) memerlukan persatuan kembali antara kedua pemimpin ini. Natsir memiliki kedjernihan pandangan dan ketadjaman kupasan, sedang Wahid Hasjim memiliki kefahaman dan kemampuan berorganisasi.

Dengan meninggalnja saudara Wahid Hasjim, bukan sadja N.U. kehilangan seorang pemimpin jang pajah mentjari gantinja, malah ummat Islam Indonesia kehilangan seorang besar, seorang Ulama dan seorang pahlawan.

Dan saja sendiri kehilangan sahabat jang karib.

Sdr. *R. Mustadjab Soemowidigdo,* Wali Kota Surabaja, menulis pada tg. 20 Juli 1953 tentang Wahid Hasjim sbb:

Dengan senang hati kami memenuhi permintaan penulis, untuk memberi sekedar sambutan terhadap penerbitan bukunja jang bernama² „K. H. A. Wahid Hasjim, Santri Diplomaat, atau Menteri keluaran surau".

Kiranja tidak seorangpun diantara kita jang tidak mengenal nama Kijai H. A. Wahid Hasjim. Djasa² almarhum dalam sedjarah revolusi Bangsa Indonesia tjukup diketahui oleh bangsa kita; lebih² bagi masjarakat di Djawa Timur beliau meninggalkan nama jang harum.

Beliau mengikuti perdjoangan „guerilla" bangsa kita; dan dalam perdjalanan jang amat sukar itu, beliau telah memberi sokongan bathin jang besar sekali kepada para pedjoang kita. Dengan tjara terus-menerus „berpuasa" beliau menghidup-hidupkan gelora dan semangat perdjoangan mereka. Dalam menghadapi segala kesukaran dan penderitaan, beliau tahan udji lahir dan bathin.

Kita mengetahui, bahwa perdjoangan beliau tidak terhenti sampai disini sadja. Dalam Negara Indonesia Merdeka, K. H. A. Wahid Hasjim telah menjumbangkan pula tenaganja sebagai Menteri Agama.

Kami sendiri mengenal almarhum, sebagai seorang jang sabar dan seorang jang suka beladjar. Dengan wafat beliau Bangsa Indonesia pada umumnja, dan kalangan Agama pada chususnja, kehilangan suatu tenaga jang kuat, seorang jang berdjiwa besar.

Mudah-mudahan dengan buku jang diterbitkan oleh penulis, djasa² K. H. A. Wahid Hasjim dapat langsung hidup dikalangan masjara-

Sebuah tiang jang berasal dari zaman Modjopahit, dipakai dalam mesdjid Demak.

Pintu kuburan makam Sunan Kudus, Djawa-Tengah.

Mesdjid Istri jang didirikan oleh Aisjah di Kauman Djogjakarta.

Sebuah mimbar dalam mesdjid Agung Djogjakarta. Ukiran kembangnja menurut motif Indonesia-Djawa.

kat Indonesia dan merupakan bekal bagi kita serta anak tjutju kita selandjutn'a, dalam memperdjoangkan tjita² nasional kita.

Sdr. *Murtadjijah Achmad*, Wk. Ketua P.B. Muslimat N.U., menulis tentang Wahid Hasjim sebagai berikut:

Saja mengenal Pak Wahid jaitu diwaktu Masjumi mengadakan kursus kadern'a di Bendungan dan kebetulan waktu itu saja dapat mengikutnja sampai selesai sedangkan Pak Wahid adalah salah seorang jang mengadjar dikursus itu. Sebagai kesannja jang dapat saja tuturkan disini bahwasanja Pak Wahid itu adalah salah seorang jang tepat kepada waktu tidak pernah memakai „djam karet sehingga sering sekali para pengikut kursus ketjele karena Pak Wahid selalu tepat datang pada waktu jang ditetapkan.

Kesan kedua jang sangat menarik perhatian saja jaitu bahwa Pak Wahid itu dapat menulis dengan bagus sekali dipapan tulis. Saja sebagai seorang guru sangat kagum atas tulisannja itu.

Kemudian setelah N.U. kembali aktief lagi, saja sebagai seorang N.U. menggabungkan diri di Muslimat N.U. jang mana waktu itu Pak Wahid memegang tampuk pimpinan N.U. dan waktu itu Pak Wahid mendjadi Menteri Agama pula. Mula-mula saja merasa segan dan ragu-ragu terhadap Pak Wahid karena menurut kelaziman seseorang jang telah mendapat gelar Kijai dan mempunjai kedudukan tidak gampang untuk didekatinja apalagi oleh seorang wanita.

Tetapi sangkaan saja itu, berlainan sekali dengan kenjataannja, setelah saja mengadakan hubungan erat dengan isterinja karena sama-sama dalam Muslimat N.U., maka kesempatan ini saja pergunakan sebaik-baiknja untuk mengenal Pak Wahid dari dekat.

Dalam tutur katanja saja dapat menangkap, bahwa Pak Wahid mempunjai tjita-tjita luhur jang masih terpendam dalam djiwanja. Beliau mempunjai keinginan dan menaruhkan perhatian sepenuhnja terhadap kemadjuan kaum wanita, chususnja para Muslimat N.U. jang langsung mendjadi tugas beliau selaku pimpinan N.U.

Djika kita sedang membitjarakan keadaan Muslimat dan bertukar fikiran untuk mentjari djalan keluar selalu kami mendapat fatwa dan nasihat jang berharga dari almarhum.

Sebagai kenjataan, bahwa beliau ingin memadjukan Muslimat, maka Pak Wahid sebagai Menteri Agama dan selalu Pimpinan N.U. tidak segan-segan memberikan kursus agama dan organisasi kepada para Muslimat Djakarta jang mana hasil dan buah pengadjaran Pak Wahid, sampai saat ini dipergunakan sebagai bahan perdjoangan dalam memperdjoangkan ideologie Islam.

Saja masih terkenang jang mana beliau bersedia mendjadi penasihat dan selandjutnja duduk dalam panitya untuk melaksanakan salah satu putusan Kongres Muslimat Palembang dalam merentjanakan berdirinja „Sekolah Kepandaian Puteri".

Prinsip beliau selalu ditudjukan kepada wanita tetap wanita didalam arti kata terlepas dari perasaan merendahkan dan membelakangkan kaum wanita bahkan sebaliknja. Andjuran beliau disamping para

wanita mengedjar kemadjuan itu djangan sampai melupakan kepada tugasnja semula sebagai seorang isteri dan seorang Ibu dari salah satu keluarga, jang achirnja para wanita jang mengetahui hak dan kewadjibannja dikemudian hari dapat mentjetuskan putra-putranja, atas dasar pimpinannja sehingga mendjelmakan manusia-manusia jang benar-benar mendjadi orang jang takwa kepada Allah dan bermanfaat bagi masjarakat.

Hal jang lain selalu mendjadi kenang-kenangan saja bahwasanja Pak Wahid itu adalah salah seorang jang pandai bergaul. Pergaulan setjara seorang Kijai jang sudah termasjhur Amalyahnja, jaitu selalu berpuasa tidak pernah menundjukkan kesombongan dan suka menghargai dan menerimanja initiatif orang lain, meskipun initiatif itu datangnja dari siapa sadja.

Sekarang Pak Wahid telah meninggalkan kita semua, tetapi saja jakin bahwa Ibu Wahid akan tampil kemuka untuk meneruskan perdjoangan Pak Wahid dan saja pertjaja ibu Wahid bersiap sedia untuk melaksanakan amanat beliau. Semoga arwah Pak Wahid mendapat tempat jang setimpal dengan amal perbuatannja, kemudian semoga keluarga Pak Wahid selalu ada dalam keselamatan dan kesedjahteraan.

Pada waktu kundjungan S. Abdul Halim Siddiq, seorang muballigh terkenal, pada Kantor Urusan Agama Djawa Timur di Surabaja.

17. PANDANGAN ORANG BANJAK
(sambungan)

Sdr. *Tamar Djaja* mentjeriterakan tentang Wahid Hasjim sebagai berikut :

Pertama kali saja mengenal sdr. Wahid Hasjim, ialah pada tahun 1949 ketika adanja kongres Masjumi di Djokja. Kami semua perutusan muktamar jang datang dari Sumatera Tengah, mengadakan suatu pertemuan dengan anggota Pimpinan Partai. Jang datang waktu itu, adalah sdr. Wahid Hasjim sendiri. Sdr. Wahid Hasjim memberikan pidato jang pandjang. Tak perlu saja sitir isi pidato jang diutjapkannja itu. Saja tidak begitu tertarik dengan isi pidatonja, tapi saja tertarik dengan pribadinja.

Saja lihat, dia seorang muda dan usianja sebaja dengan saja. Tetapi dia sudah madju dan menduduki tempat tinggi dalam masjarakat dan negara, sudah mendjadi Menteri dan mendjadi tokoh terkemuka dalam Masjumi. Saja kagumi dia karena tjara berfikirnja jang korrek dan simpatik. Bertambah pula kekaguman saja itu, bila saja peladjari riwajat hidupnja, ternjata dia hanja keluaran surau (pesantren) sadja.

Dia rupanja telah dilahirkan untuk mendjadi pemimpin. Berapa banjak pemimpin kita, baik jang beragama Islam ataupun bukan, sukar mentjari orang jang mentjapai kemadjuannja dalam masjarakat setjepat Wahid Hasjim. Dialah Menteri jang paling muda, dan dia pulalah pemimpin jang terkemuka termuda. Djikalau bung Sjahrir dalam usia 22 tahun telah mendjadi ketua umum PNI dizaman pendjadjahan, Tan Malaka dalam usia 25 tahun telah mendjadi utusan Komunis ke Rusia, demikian pula Semaun dalam usia 22 tahun telah menerima pembuangan Pemerintah Hindia Belanda (dan baru-baru ini telah kembali ketanah air) maka Wahid Hasjimlah pemimpin Islam jang paling muda menempuh karire kepemimpinannja ditengah masjarakat. Betapa kita takkan kagum mengingat dia hanja keluarkan pesantren sadja, dapat mentjapai kedudukannja begitu tinggi, sedjak mendjadi ketua umum N.U. setelah ajahnja meninggal, kemudian mendjadi pemuka MIAI di Surabaja.

Jang lebih menarik lagi, ketika saja mendengar bahwa idee hendak mendirikan MASJUMIpun adalah timbul dari dua orang tokoh muda, jaitu M. Natsir dan Wahid Hasjim sedjak zaman Djepang. Kedua orang inilah jang mula-mula mengadakan pertemuan disuatu tempat, mengumpulkan beberapa tokoh pemimpin Islam di Djakarta, untuk membentuk satu badan perdjuangan Islam jang kuat.

Seperti kita ketahui, zaman Djepang adalah zaman jang sangat melukai hati seluruh bangsa Indonesia. Masuknja Djepang ke Indonesia telah menindas segala tjita² pergerakan bangsa Indonesia. Pertama kali Djepang masuk ke Indonesia, usahanja jang mula² ialah menurunkan Merah Putih, menguburkan semua partai² politik dan organisasi² Islam, dan kemudian djuga mematikan surat² kabar. Pendeknja

semua initiatif rakjat menudju kemadjuannja dihantjurkan, sampai djuga kepada bahan makanan dan bahan pakaian rakjat. Semua kekajaan Indonesia dipusatkan pada pemerintah pentadbiran Djepang. Semua perdagangan, harus dipusatkan ketangan Djepang. Rakjat mendjadi kalang kabut, hidup merana dan menderita, achirnja mendjadi miskin tidak terbada-bada lagi. Manusia Indonesia telah didjadikan monjet, berpakaian goni dan kulit kaju, memakan umbut² dan ubi. Disamping itu pula wanita² kita didjadikan korban kebuasan hawa nafsu angkara murka Djepang. Pendeknja didalam segala segi Djepang jang katanja hendak menimbulkan *Kemakmuran Bersama di Asia Timur Raja*, hakekatnja telah memusnahkan peri kemanusiaan bangsa Indonesia dan bangsa Asia jang didjadjahnja.

Dalam hubungan inilah kita melihat kegiatan kedua orang tokoh Islam tadi. Moh. Natsir dan Wahid Hasjim, didalam ideenja jang mulia hendak mentjiptakan suatu gerakan kaum muslimin jang kuat dan didukung oleh seluruh ummat Islam Indonesia.

Disusun gerakan kaum muslimin, untuk memperdjuangkan hak²-nja, dan mempertahankan diri dari segala matjam serangan, baik lahir maupun bathin jang dilantjarkan Djepang, jang menjebabkan agama Islam dan ummatnja mendjadi berantakan ditanah air kita ini.

Besar tudjuan jang ditjipta²kan. Tetapi djangan lupa pula, bahkan resikonjapun amat besar lagi. Dizaman Djepang, dimana semua kegiatan dibatasi oleh pihak jang berkuasa, kaum muslimin masih dapat mendirikan perserikatan dimana kaum muslimin disatukan, sedangkan organisasi² lain dimatikan.

Demikianlah Masjumi telah berdiri.

Sudah tentu, kita dapat mengerti bahwa pendirian Masjumi dizaman Djepang, tidaklah sewadjarnja karena dikiri kanan masih simpang siur bajonet dan tindakan² kekedjaman Djepang. Masjumi hanja merupakan suatu badan sekedar mengingat ummat Islam didalam satu ikatan.

Masjumi baru berdjiwa dan berona menurut jang sesungguhnja, barulah sesudah diorganisir pada Muktamar ummat Islam 1945. Dan waktu itulah sebenarnja Masjumi mulai menampakkan dirinja sebagai partai Islam jang benar².

Sampai kepada saat N.U. keluar dari Masjumi tahun 1952, saja melihat Natsir-Wahid Hasjim tetap sebagai tenaga² muda jang kuat dalam partai tersebut, disamping tokoh² jang lainnja. Bolehlah dianggap keduanja itu merupakan dewi tunggal Masjumi.

Suatu peristiwa: Kedjadian ini pada pertengahan tahun 1951. Didalam pers, ramai dibitjarakan tentang perpetjahan dalam Masjumi. Pers jang mendjadi suara kaum lawan politik Masjumi selalu meniup-niupkan adanja perpetjahan dalam Masjumi, jang disebut Masjumi Natsir dan Masjumi Sukiman.

Sebenarnja waktu itu tak pernah terdjadi perpetjahan dalam Masjumi. Natsir dan Sukiman tetap memegang prinsip perdjuangan Masjumi sebagaimana tertera didalam anggaran dasar. Jang ada waktu
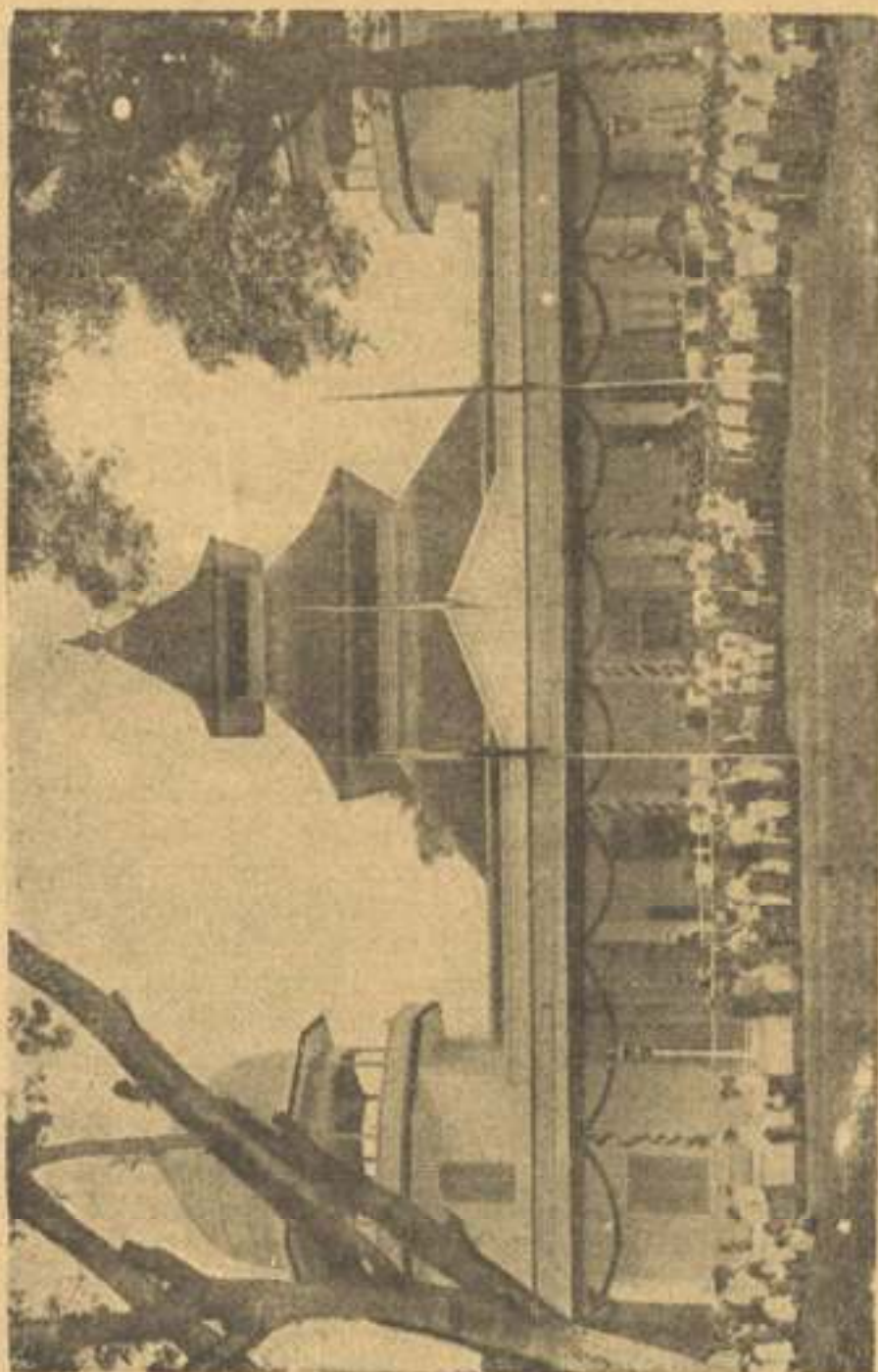
Tjontoh mesdjid kesenian atap bertingkat tiga, Mesdjid Tasikmalaja.

itu, ialah perbedaan pendapat antara keduanja. Perbedaan pendapat mengenai politik. Hal sematjam itu, dimana dan dipartai apa sadja biasa terdjadi karena demikianlah susunan demokrasi. Demokrasi memberikan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat. Didalam rapat² Pimpinan Partai Masjumi, kerapkali terdjadi perselisihan faham mengenai sesuatu, akan tetapi tidak sekali-kali perselisihan pendapat itu, dapat dikatakan suatu perpetjahan. Sebab dalam tindakan keluar, Masjumi itu selalu kompak, baik apa jang dinamakan penganut faham Sukiman, maupun penganut Natsir. Akan tetapi oleh golongan anti Masjumi, disiarkan berita dalam pers bahwa Masjumi sudah petjah. Dengan adanja siaran jang terus menerus itu, banjak sedikitnja orang terpengaruh djuga, baik dikalangan luar maupun dikalangan dalam sendiri.

Waktu itu, saja memimpin Suara Masjumi. Sdr. Wahid Hasjim memberikan sebuah karangan dan dimintanja supaja dimuatkan dalam suara partai itu.

Saja batja dengan teliti tulisan sdr. Wahid Hasjim. Maksudnja baik dan terlalu baik. Tetapi saja melihat dalam satu segi, ada jang kurang baik didalam uraiannja jang pandjang itu. Jaitu Wahid Hasjim seakan-akan merealisir apa jang diributkan dalam pers itu, jaitu adanja perpetjahan dalam Masjumi. Dan Wahid Hasjim dalam karangannja mengetengahi persoalan, dan mentjoba mendjadi orang tengah serta memberikan pendapatnja untuk mengachiri ketegangan jang ada dalam partai.

Duduknja perkara kira-kira begini.

Perbedaan pendapat antara Natsir dan Sukiman, ialah mengenai politik luar negeri. Sukiman setudju djika politik kita terus terang berpihak ke Amerika, Natsir tidak menjukai itu, dan tetap berpegang dalam batas politik bebas jang aktif. Masing² mengeluarkan pendapat serta alasan²nja. Soal ini sampai mendjadi atjara terpenting dalam muktamar sendiri. Seperti diketahui, muktamar sendiri telah menerima politik Natsir, dus pendapat Sukiman ditolak. Hal ini sudah selesai, dan Masjumi keluar tetap kompak menjatakan pendiriannja didalam politik luar negeri seperti jang telah diputuskan oleh muktamar.

Didalam hubungan inilah saja menganggap kurang baiknja karangan sdr. Wahid Hasjim jang sifatnja seakan-akan merealisir perpetjahan dalam Masjumi, dan dia datang sebagai djuru pendamai.

Mengingat keutuhan partai, saja memandang tak perlu tulisan itu dimuatkan dalam Suara Masjumi. Saja mengirim surat kepada sdr. Wahid menjatakan pendapat redaksi tentang karangannja itu.

Dia datang kekantor Masjumi Kramat 62. Dengan tidak banjak bitjara, ia meminta karangannja kembali. „Kalau tidak dimuat, biar saja ambil kembali karangan saja" katanja dengan agak mesam.

Saja tersenjum, dan saja mengira ketika itu dia dalam marah.

„Duduklah dulu" udjar saja seraja menjodorkan kursi.

„Kijai ini feodal benar" sambung saja sambil memegang arlodji tangan masnja, dasinja, kemedjanja sambil berkelakar.

„Semua ini haram" kata saja pula.

Sdr. Wahid agak djengkel kelihatan mendengar perkataan-perkataan saja jang kurang sopan itu.

Bagaimana sdr. memastikan jang saja pakai ini „haram", apakah sdr. kira saja mentjuri, korupsi atau bagaimana?" tanjanja, seperti orang jang kurang senang nampaknja.

„Djangan tergesa sdr. marah kijai! Bagaimana tidak akan haram sebab sdr. punja sedangkan saja tidak. Supaja kijai tidak memakai jg. haram, jang ada pada sdr. ini, ada pula pada saja, baru „harus".

„Dasinja mengkilat, kemedjanja Arrow, katjamatanja indah, sepatunja buatan luar negeri, penanja parker......... ah betul² tidak halal ini".

„Bukan saja keberatan membuka semua ini untuk sdr. „katanja dengan tertawa. Apakah sdr. tega apabila semua pakaian ini saja buka, dan saja pulang telandjang?" katanja dengan tertawa.

Saja lihat mukanja mulai berseri dan tertawa. Ia memperlihatkan kelakar pula. Dia insaf bahwa kata² saja itu, hanjalah semata² kelakar.

Achirnja kita berdua kembali berbitjara setjara ramah tamah tentang sesuatu, dan semua peristiwa jang mendahuluinja, dianggap seakan-akan tak ada sadja.

Saja mendjelaskan kepadanja mengapa karangannja tidak dimuat. Dengan setjara serius saja katakan, djika tulisan itu dimuat akan menimbulkan suasana lain pula dalam partai kita. Orang akan menganggap bahwa apa jang diributkan dalam pers itu adalah kenjataan.

Saja lebih setudju, djika karangan ini kita stensil dan dikirimkan kepada tiap² anggota Pimpinan Partai untuk diperhatikan. Saja pandang karangan ini sangat berharga untuk pimpinan perdjuangan jang akan datang. Banjak faktor² baru dan penting jang sdr. kemukakan didalamnja.

Demikianlah dari hati kehati, demi untuk keutuhan partai kita berbitjara berdua dalam suasana jang sangat menggembirakan.

Waktu itu kita bitjara dalam berbagai hal. Sdr. Wahid Hasjim banjak mengemukakan pendapatnja jang berharga. Antara lain dia bitjara tentang organisasi Warmusi (Wartawan Muslimin Indonesia). Dulu dizaman pendjadjahan ada organisasi itu dan banjak sekali faedahnja untuk kepentingan perdjuangan Islam dilapangan kewartawanan. Kenapa sekarang setelah merdeka tidak digiatkan lagi? tanjanja kepada saja. Apakah sdr. tidak berniat untuk kembali menghidupkannja djusteru pada saat² sekarang ini?

„Saja rasa fikiran kijai itu, adalah sangat baik. Memang diakui adanja Warmusi akan banjak menjumbangkan usahanja untuk perdjuangan Islam. Akan tetapi adalah lebih lajak djika sdr. bitjarakan ini dengan Z.A. Ahmad, karena dialah dulu jang mendjadi ketuanja di Medan.

„Buat saja, sdr. Z.A. Ahmad atau siapa sadja jang membangunkannja kembali, tidak mendjadi soal. Djikalau organisasi ini bisa di-

Mesdjid Tjikini, Djakarta. Didirikan dan dipertahankan terutama atas usaha P.S.I.I.

Mesdjid Raya Matraman, Djakarta.

bangunkan lagi, saja berdjandji akan memberikan bantuan moril dan materiil.

„Menurut pendapat saja, djika organisasi itu dibangunkan, djanganlah hendaknja dibatasi oleh golongan wartawan sadja tetapi meliputu kaum pengarang lainnja" kata saja.

„Ja, itupun lebih baik".

Pembitjaraan ini disudahi sadja dengan suatu ketentuan akan mentjoba membitjarakannja dengan sdr. Z.A. Ahmad dan pengarang² Islam lainnja.

Mengenai ikatan kaum pengarang dan wartawan Islam ini, saja dengar kemudian, bahwa BKMI telah berusaha kedjurusan itu pada tahun² belakangnja. Akan tetapi rupanja belum matang untuk dilahirkan.

Barulah organisasi jang dimaksudkan dapat dilahirkan pada awal tahun 1956 jang lalu dengan nama „Himpunan Pengarang Islam". Dan saja setjara terus terang dapat mengatakan bahwa idee untuk pendirian tersebut adalah pertama kali tjiptaan dari pembitjaraan kami berdua dengan sdr. Wahid Hasjim ditahun 1952 itu.

Saja kira sdr. Wahid Hasjim adalah termasuk pentjipta idee ini jang tidak selajaknja dilupakan oleh para pengurus dan anggota Himpunan Pengarang Islam jang sekarang.

Inilah sekedar jang dapat saja kemukakan tentang apa² jang saja kenal tentang Wahid Hasjim.

Lebih landjut dapat saja tambahkan bahwa mengenai pribadinja, saja mengakui dia seorang jang berdjiwa pemimpin. Saja melihat kekuatan dan kebesaran djiwanja. NU sungguh² mempunjai tokoh besar dan dapat didudukkan dibarisan pemimpin² terkemuka lainnja, walaupun ia terhitung pemimpin jang termuda. Terlepas dari rasa setudju dan tidak setudju tentang keluarnja NU dari Masjumi dibawah pimpinan Wahid Hasjim, saja setjara ichlas mengakui dia seorang besar dan tjakap, ahli dan mempunjai gezah dalam partainja. Akan tetapi setelah dia meninggal, saja belum melihat seorang tokoh jang dapat menggantikannja. Dan amatlah disajangkan djika setelah ia meninggal, kita melihat perpetjahan diantara kaum muslimin semakin mendjadi-djadi dan berantakan.

Djikalau Wahid Hasjim masih hidup, saja kira kekeruhan bagaimanapun besarnja dikalangan ummat Islam ini akan dapat diatasi dan tidak akan sampai seperti sekarang ini.

Saja tutup karangan jang tidak seperlinja ini dengan suatu kesimpulan mengenai diri Wahid Hasjim, ialah bahwa dia seorang tokoh pemimpin muda jang simpatik, berdjiwa besar dan mempunjai gezag.

Semoga arwahnja dilapangi Tuhan didalam kuburnja dan amal djasanja dibalasi dengan sebaik-baiknja.

Saja ikuti apa jang diutjapkan Natsir demi ketika mendengar Wahid Hasjim meninggal; „Telah hilang seorang temanku" dengan air mata bertjutjuran.

Sdr. *Saifuddin Zuhri* melihat K.H.A. Wahid Hasjim sebagai Pemimpin jang istimewa.

Ia mentjeriterakan dalam suratnja tgl. 13 April 1957 tentang peribadinja sbb :

Sdr. K.H. Idham Chalid, Wakil Perdana Menteri dan Ketua Umum Partai Nahdlatul 'Ulama besarta beberapa kawan lain jang dahulu pernah mendapat didikan dan pimpinan langsung dari Almarhum K.H. A. Wahid Hasjim, pada sa'at2 sedang menghadapi pasang surutnja gelombang perdjuangan, terutama disa'at-sa'at jang penuh kesulitan, senantiasa tiba-tiba sadja keluar perkataannja: Ah, alangkah......... djika misalnja Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim masih berada ditengah-tengah kita......... !

Utjapan jang tidak hanja sekali dua tiba2 sadja datangnja ini, membuktikan kepada kita betapa besar ketjintaan dan kuatnja kepertjajaan para bekas2 murid Almarhum terhadap kesanggupan dan kemampuannja K.H.A. Wahid Hasjim memimpin kita.

Mungkin memang banjak bilangannja pemimpin. Akan tetapi bagi para bekas murid Almarhum, A. Wahid Hasjim hanja satu !

Bagi kita para bekas murid2-nja, maka Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim adalah pendidik (almurabbi), pengasuh, pendorong, penuntun dan pemimpin, jang perkataannja kita djadikan hafalan, gerak perbuatannja kita djadikan tjontoh, dan pribadinja mendatangkan rasa sympathie jang kuat sekali. Sebagai seorang pendidik, pengasuh, pendorong dan pemimpin jang berhasil (success), maka sekalipun tidak semua pimpinannja membekas pada djiwa tiap2 muridnja, namun rata2 para bekas muridnja telah berhasil mewaris sebagian dari apa jang dimiliki oleh Almarhum. Ada jang berhasil mewaris sebagian dari 'ilmunja jang meluas, sebagian lagi ada jang berhasil mewaris sifat2nja, dan sekurang-kurangnja ada jang mewaris tjaranja djika Almarhum sedang berpidato.

Banjak orang jang mengakui, bahwa Almarhum memiliki 'ilmu pengetahuan jang mendalam dan meluas, jang hampir meliputi disegala lapangan (all-round). Maka tidaklah mengherankan djikalau orang mempunjai kesan bahwa Almarhum tidak tjanggung menghadapi matjam2 golongan. Hal itu dapat dibuktikan manakala Almarhum sedang berhadapan dengan 'Alim 'Ulama, tjerdik pandai, wartawan, gainja. Maka kesan jang dapat ditangkap, adalah pada umumnja orang2 dari matjam2 golongan itu senang bergaul dengan Almarhum. tentara, guru, dokter, pedagang, montir auto, petani; dan lain2 seba-

Djikalau membitjarakan tentang kuatnja Iman dan tjintanja kepada Agama Islam, maka siapapun tidak dapat membantah bahwa beliau ingin menundjukkan kepada umum bahwa seseorang jang benar2 memperdalam pengetahuannja tentang Agama Islam, tidaklah achirnja mendjadi orang jang dangkal pengetahuannja, dan tidak pula mendjadi orang jang tjanggung dalam pergaulan luas dalam masjarakat modern ini. Hal itu sering ditekankan oleh Almarhum, ja'ni pada ketika
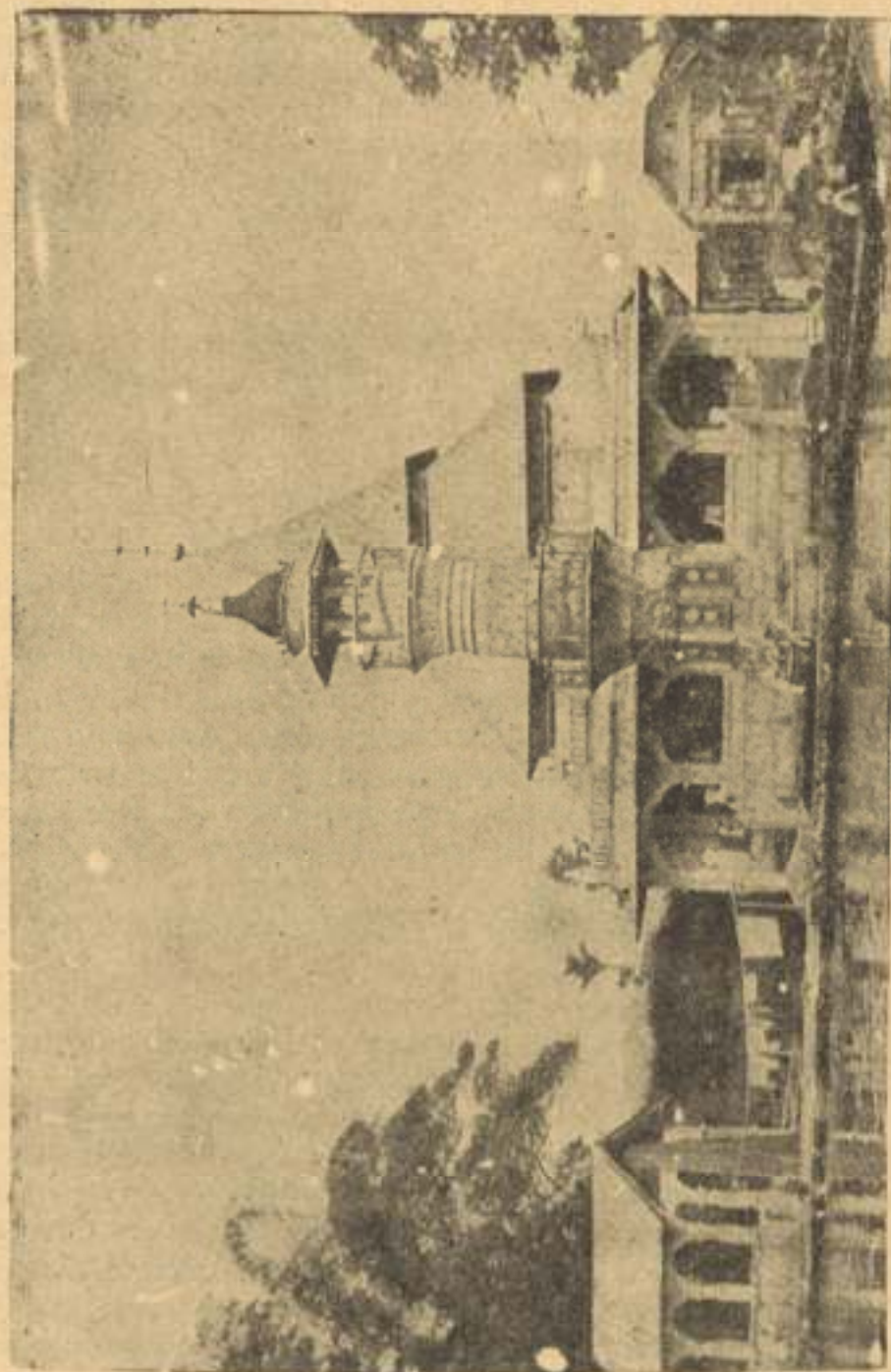
Tjontoh mesdjid kesenian atap bertingkat tiga, Mesdjid Djambu Air, Sumatera Tengah.

ditanjai dari mana Almarhum beladjar semua itu dan kitab apakah jg. ditalaahnja, suatu pertanjaan jang mengandung rasa kagum akan kelebihannja itu. Maka djawab Almarhum singkat sadja: *Beladjar dari......... Al Qurän !*

Sebagai seorang jang „hanja" mendapat didikan dari Pesantren dan dari ajahandanja sendiri (Alm. K.H. Hasjim Asj'ari Tebuireng Djombang), maka Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim ingin membuktikan, bahwa Islam telah tjukup mengandung energie dan potensi jang diperlukan oleh dunia dan untuk setiap zaman. Dan disamping itu, kepada Kaum Muslimin sendiri, terutama Angkatan Baru, Almarhum ingin memberikan tjontoh, beginilah seharusnja seseorang Muslim !

Pada waktu Kabinet Sukarno dibentuk pada permulaan revolusi dimana Almarhum satu-satunja „santri" (kaum surau) jang duduk mendjadi Menteri Negara disamping tokoh² nasional jang terkenal seperti Mr. Sartono, Otto Iskandar di Nata dan lain sebagainja, banjaklah kawan²nja jang datang memberikan utjapan selamat sambil menjatakan rasa bangganja. Akan tetapi Almarhum hanja mengatakan: apalah artinja kedudukan h a n j a menteri-negara ! Ini mengandung arti, bahwa seharusnjalah bagi „kaum-santri" harus ada tempat jang lebih lagi dari itu. Memang, siapapun jang rapat pergaulannja dengan Almarhum, maka djelas sekali bahwa K.H.A. Wahid Hasjim tidak menjukai pada sifat lekas puas. Utjapannja jang terkenal, adalah: Bangsa jang lekas puas tidak mungkin mentjapai kemadjuan !

Kepada murid² dan pembantu²nja, Almarhum senantiasa mendidiknja dengan sungguh-sungguh, baik dengan nasehat-nasehat maupun dengan tjontoh perbuatan. Diberinja kesempatan bagi murid²-nja untuk menjelesaikan sesuatu, sambil diberinja petundjuk² seperlunja, lalu dituntunnja murid jang sedang diasuh itu. Kedjadian sematjam ini tidak hanja untuk sekali dua, akan tetapi untuk seterusnja, untuk berbilang bulan dan tahun.

Keberaniannja didalam mentjiptakan sesuatu dan didalam mewudjudkan tjita²-nja dibuktikan dengan perbuatannja bahwa Almarhum tidak pernah ragu² didalam mengerdjakan sesuatu, sekalipun harus dibajar dengan harga mahal. Kepada muridnja diandjurkan agar supaja timbul keberanian bahwa dirinja adalah mampu berbuat, kalau toch achirnja salah djuga hasilnja, djangan takut, lebih baik salah pada kesudahannja dari pada tidak berbuat sama sekali. Lalu disembojankan bahwa tidak mungkin orang akan bertindak salah selama-lamanja.

Kesungguhan bekerdja? Almarhum senantiasa memberikan tjontoh, bahwa tiap pekerdjaan harus diselesaikan dengan sungguh², djangan setengah². Bekerdjalah selama masih kuat bekerdja. Apa jg. bisa diselesaikan sekarang djangan ditunda sampai besok, karena besokpagi telah menanti pekerdjaan lain. Istirahat dulu? Baik! Tetapi menurut resepnja, jang bernama istirahat itu bukanlah lalu duduk bertompang dagu, akan tetapi *mengadakan pergantian* dari satu matjam pekerdjaan, berpindah kepekerdjaan jang lain! Oleh sebab itu tidaklah

Mesdjid Somobito dekat Modjokerto. Bentuknja aneh mendekati **bentuk geredja.**

Sebuah menara jang baik dan mesdjid Djember.

heran manakala orang kerapkali melihat Almarhum sedang tidur dengan kepalanja masih melekat pada mesin tulisnja.

Seorang pemimpin haruslah dapat menimbulkan kesan bahwa ia adalah orang jang terpertjaja. Oleh karena itu haruslah sympathiek. Sjarat untuk menimbulkan kesan jang menjenangkan, antara lain harus pandai meletakkan pakaian dibadannja. Artinja, berpakaian jang harmonis, jang kombinasi warnanja mendatangkan daja menarik dan menjenangkan ! Oleh sebab itu, kepada murid²nja senantiasa memberikan tjontoh, beginilah seharusnja orang meletakkan pakaian. Kalau warna badjunja begini, dasinja harus begini, sepatunja harus begini, sapu tangannja berwarna ini, dan seterusnja.

Dalam mengekang hawa nafsu, Almarhum memberikan tjontoh, bahwa sesearang pemimpin harus dapat mengendalikan nafsunja, bukan dirinja jang dikendalikan oleh nafsunja. Oleh karenanja, dimaksud agar supaja seseorang pemimpin tidak mendjadi orang jang serba heran, serba ta'djub, lalu silau memandang bajangannja sendiri. Dengan mengendalikan nafsu itu, djuga dimaksud supaja seseorang pemimpin tidaklah djatuh karena so'al² duniawy (pangkat, harta, dan wanita). Dalam hubungan ini, banjaklah orang jang tadinja tidak mengerti, mengapa maka Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim telah 7 tahun terus menerus mendjalani Puasa setiap hari (ketjuali hari² jang dilarang oleh Agama Islam), padahal Almarhum termasuk golongan orang jang berada (disamping mendjadi pemimpin djuga berdagang), pada hal sehat wal 'afijat pada hal masih muda usianja (ketika itu baru mengindjak kiri kanannja 40 tahun), dan......... pada hal masih nampak charming !

Itulah serba ringkas tentang pribadi Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim sebagai pemimpin.

Maka dengan terbitnja Buku Kenang-kenangan ini akan menambah dorongan bagi Angkatan Baru Bangsa Indonesia terutama dari kalangan Pemuda² Islamnja untuk lebih melengkapi diri pribadinja sebagai bunga harapan jang siap sedia untuk menjongsong zaman datang jang gemilang bagi Agama, nusa dan Bangsa jang direnggut ni'mati oleh segenap generasinja dari zaman kezaman.

Disamping kebesaran-kebesaran itu, sebagai manusia ia tidak luput dari pada kekurangan-kekurangannja. Kekurangan-kekurangan ini dapat diketahui, diantara lain-lain dari keterangan dan pendapat K.H.M. Dachlan, jang diberikan pada tgl. 14 Mei 1957, sebagai berikut.

Saja kenal Saudara Abdul Wahid Hasjim sedjak ketika ia datang ke Pesantren Siwalan Pandji pada tahun 1926 untuk mengikuti chataman tafsir Djalalain jang dibatjakan oleh almarhum J.M. Kiai Hadji Chozin. Akan tetapi chataman itu tidak dapat dilangsungkan, karena beliau menderita sakit, sehingga banjak diantara muridnja jang datang dari berbagai pelosok kembali ketempat tinggal mereka masing-masing. Hanja beberapa peladjar sadja jang terus menetap sampai pada achir Ramadhan untuk mengchatamkan peladjarannja.

Pada ketika itu saudara K.H. Abdul Wahid Hasjim masih ketjil, kurang lebih berumur 15 tahun, jang datang ke Pesantren Siwalan dengan diantar oleh beberapa teman jang mendjadi murid ajahnja. Sedjak itulah saja mengenal Sdr. K.H. Abdul Wahid Hasjim jang memang rupa wadjahnja sangat simpatik.

Almar. K.H. Abdul Wahid Hasjim adalah putera laki² jang pertama dari almarhum Hadratusj Sjeich K.H. Hasjim Asj'ari Tebuireng Djombang jang dalam masa hajatnja merupakan salah seorang Ulama Besar jang mempunjai ribuan Santri dari berbagai pelosok pendjuru Tanah Air. Masjarakat memandang & memuliakan Chadratusj Sjeich K.H. Hasjim Asj'ari almarhum karena ilmunja jang luas, disamping kekajaannja, sehingga beliau bukan sadja dihormati oleh murid-muridnja, akan tetapi djuga beliau disegani oleh masjarakat disekitarnja, sehingga achirnja beliau mendjadi Ulama jang masjhur. Keadaan ini menjebabkan pula turut disegani dan dihormatinja alm: K.H. Abdul Wahid Hasjim. Dan keadaan ini pulalah jang menjebabkan beliau anak mandja. Malah lebih dari itu ia mempunjai anggapan jang kuat sekali, bahwa apa jang ditjita-tjitakannja pasti akan dapat dilaksanakannja, disebabkan besar pengaruh orang tuanja baik dilihat dari sudut ilmu maupun dari segi kekajaan.

Setelah meningkat kealam dewasa, alm: Saudara K.H. Abdul Wahid Hasjim dikirim ke Mekkah oleh orang tuanja untuk menuntut pendidikan jang lebih tinggi. Selama di Mekkah ia mendapat lajanan dan penghormatan jang besar pula baik dari kalangan mukimin maupun dari kalangan Ulama² terutama dari para mukimin jang terdiri dari bekas murid-murid orang tuanja, sehingga sewaktu berada di Mekkah, alm: Saudara K.H. Abdul Wahid Hasjim berasa seolah-olah seperti berada di Tanah Air sendiri.

Sekembalinja dari Mekkah, maka almarhum K.H. Abdul Wahid Hasjim mendirikan madrasah Mu'allimien di Pesantren Tebuireng Djombang. Dan sedjak masa itulah almarhum mulai terdjun dilapangan pergerakan Islam. Pada ketika itu ia telah mulai memegang pimpinan selaku Ketua P.B. — NAHDLATUL-ULAMA — Bagian Ma'arief, kemudian mendjadi Ketua pula dari Madjlis Islam A'la Indonesia (M.I.A.I.) jang pada ketika itu berpusat di Surabaja bersama-sama dengan Saudara² almarhum Wondoamiseno, K.H. Mansur dan lain sebagainja.

Almarhum K.H. Abdul Wahid Hasjim adalah seorang pemimpin Islam jang termuda dimasa hajatnja dan banjak mempunjai teori mengenai berbagai hal. Akan tetapi banjak tjita-tjita dan idaman-idamannja itu tak dapat diwudjudkan ditengah-tengah masjarakat. Saja mengetahui benar tentang teori² dan tjita jang terkandung didalam hati sanubari almarhum didalam diskussi² dan pertukaran² pikiran jang sering diadakan dengan saja, baik dalam perundingan² resmi jang diadakan oleh organisasi — NAHDLATUL-ULAMA — maupun didalam pembitjaraan² jang sering² dilakukan setjara perseorangan.

Setelah tentara Djepang mendarat di Tanah Air kita Indonesia,

dan M.I.A.I. dirobah dengan nama Masjumi, nama Saudara K.H. Abdul Wahid Hasjim semakin populer disebabkan pimpinan tertinggi Masjumi ketika itu ditangannja. Dan setelah Negara Republik Indonesia diproklamirkan, maka almarhum pernah mendjadi Menteri Negara, jang kemudian setelah Pemerintah R.I.S. terbentuk mendjadi Menteri Agama. Kedudukannja sebagai Menteri Agama ini dipangkunja sedjak Pemerintah R.I.S. berdiri berturut-turut dari Kabinet Hatta, Nastir sampai Kabinet Sukiman-Suwirjo.

Sesudah Kabinet Sukiman djatuh dan diganti oleh Kabinet Wilopo, dimana almarhum tidak lagi mendjadi Menteri Agama, maka ia mentjurahkan tenaganja didalam pembangunan Partai jang telah digariskan oleh Muktamar NAHDLATUL-ULAMA ke 19 di Palembang.

Sebenarnja setiap orang jang mengenal dan biasa bergaul dengan almarhum dapat merasakan akan ketjerdasan dan kebesaran djiwanja. Banjak djasa jang telah ditanamnja selama masa hajatnja, baik bagi kepentingan Agama maupun bagi kepentingan rakjat dan Tanah Air Indonesia. Walaupun begitu, sebagai manusia biasa Saudara K.H.A. Wahid Hasjim mempunjai djuga kelemahan² didalam pribadinja, antaranja :

1). Mempunjai sifat : tidak senang kalau ada temannja jang mempunjai ketjerdasan, ketjakapan dan kedudukan jang sama dengan dia, apalagi melebihinja.
2). Djarang sekali dapat mewudjudkan teori² sendiri kealam kenjataan.
3). Tidak mau membagi lapangan tugas perdjuangan/pekerdjaan kepada teman² seperdjuangan, sehingga banjak pekerdjaan jang diborongnja sendiri, walaupun teman²-nja ada jang dapat mengerdjakan.

Hal-hal tersebut diatas kami pandang perlu untuk dikemukakan didalam mentjeriterakan kehidupan seseorang, sebab adalah kurang adil sekali, manakala hanja jang baik-baiknja sadja jang dikemukakan didalam mentjeriterakan kehidupan seorang, dengan tidak menjebut kelemahan²-nja. Mudah-mudahan sadja kebesaran djiwa dan ketjerdasan otak almarhum akan mendjadi tauladan bagi para angkatan muda Islam jang akan datang, jang akan menggantikan kedudukan kita dalam perdjuangan umat dimasa depan.

Demikian K.H.M. Dachlan.

Dan demikianlah pula pendapat orang banjak itu mengenai pribadi K.H.A. Wahid Hasjim.
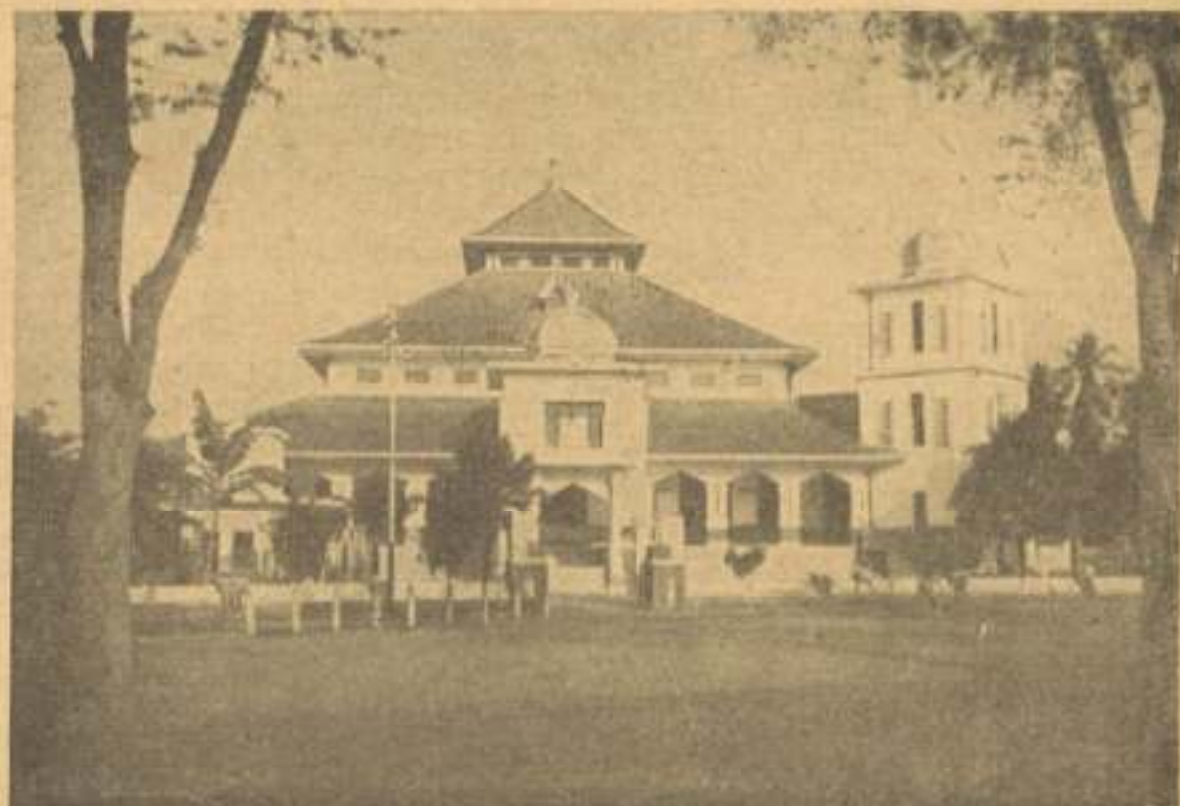
Mesdjid Djember, Djawa-Timur.

Mesdjid Malang, Djawa-Timur, terletak berdampingan dengan geredja.

Mesdjid Ngandjuk Djawa Timur.

Menara mesdjid Kebon Djeruk, Djakarta, Djawa-Barat.

Mesdjid Kebon Djeruk, Djakarta.
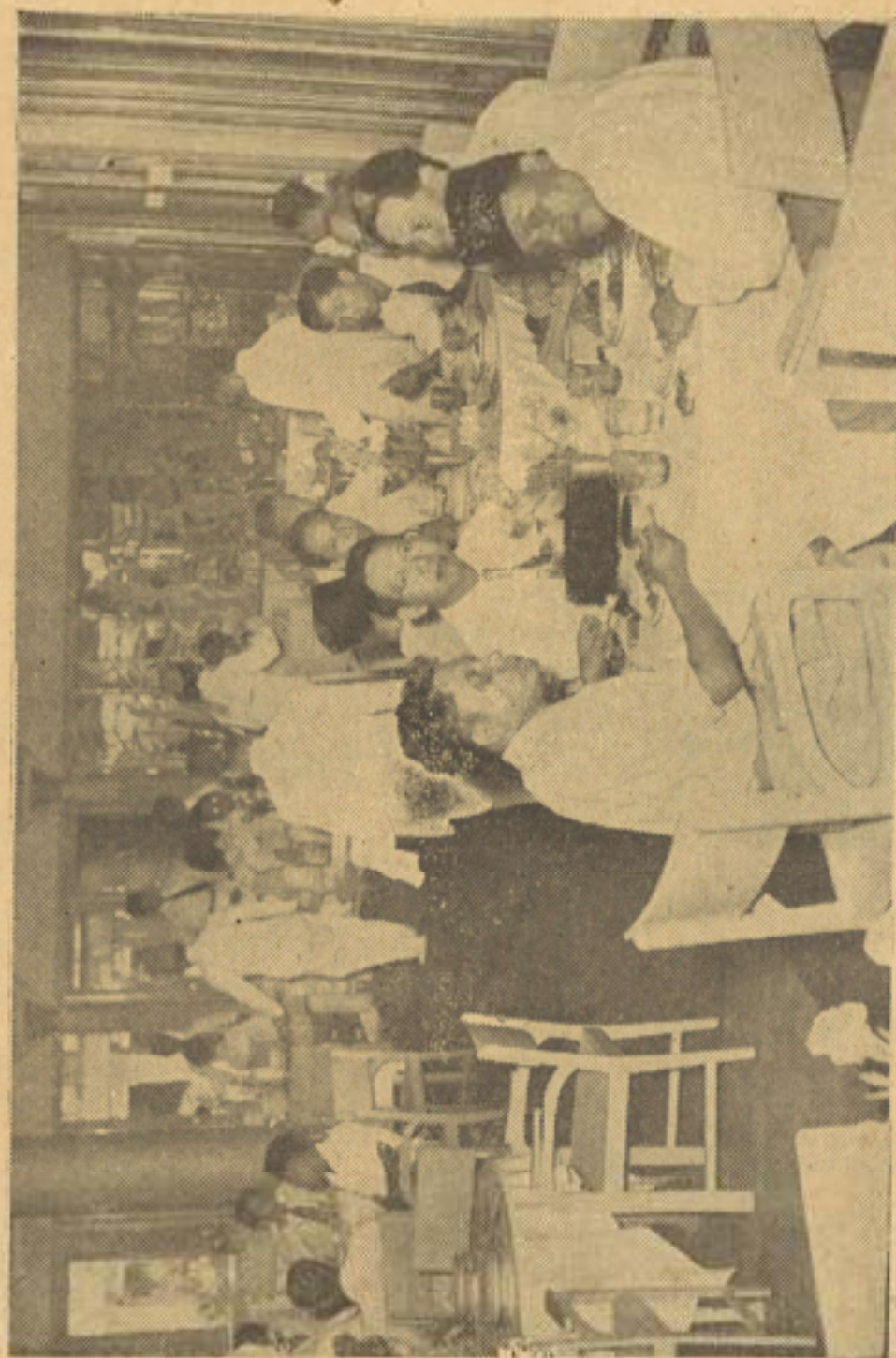
Ditengah-tengah teman sedjawat dalam ruang makan Hotel Homann di Bandung ketika Konf. Dinas Kem. Agama.
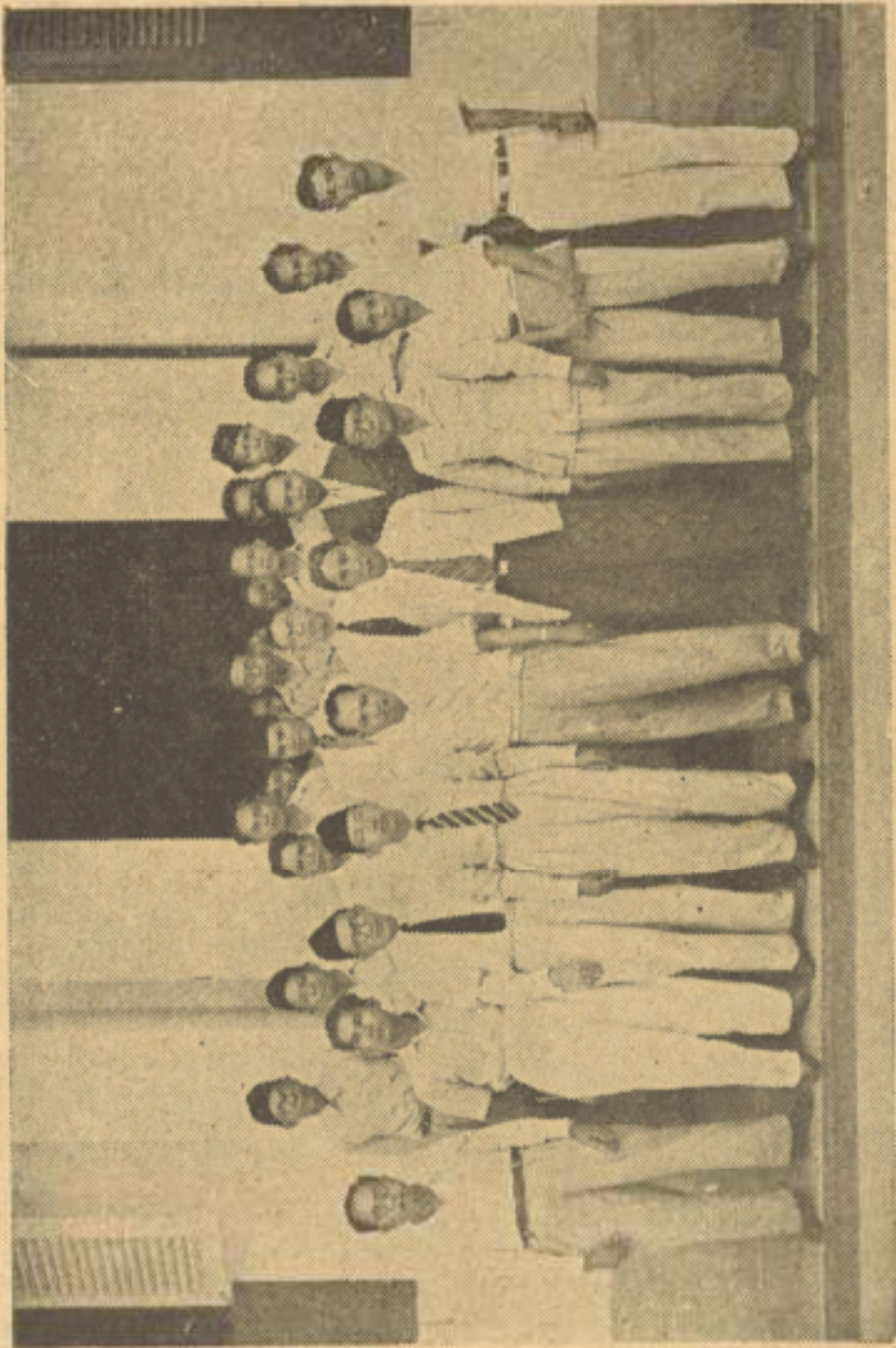
Ditengah-tengah teman sedjawat didepan Kantor Pusat Kem. Agama, Merdeka Utara 7, di Djakarta.

18. WAHID HASJIM WAFAT [1])

„Tiap² orang itu telah ditentukan adjalnja, maka bila telah sampai adjal itu tidaklah dapat ditangguhkan agak sesaat dan tidak pula dapat dimadjukan". (Al-Qurän S. Al-A'raf 33).

Demikianlah Allah menegaskan dengan firmannja dalam Al-Qurän tentang hal maut.

Seringkali kita terkedjut bila mendengar berita: si Anu meninggal dunia malam ini, atau si Pulan meninggal dunia pagi tadi. Betapa kita tak akan terkedjut mendengar meninggalnja si Anu atau si Pulan itu, sebab orang jg. kita pertjakapkan tadi waktu kita berdjumpa dirumahnja semalam, ia masih segar bugar, sehat wal'afiat dan tidak ada tanda², bahwa ia akan meninggalkan dunia jang fana ini.

Begitulah pula kita dikedjutkan oleh suatu berita radio, pada hari Ahad tanggal 19 April 1953 tengah hari jang berbunji: „*K.H.A. Wahid Hasjim bekas Menteri Agama telah meninggal dunia dalam suatu ketjelakaan mobil diantara Tjimahi dan Bandung. Djenazahnja sedang diusahakan untuk diangkut ke-Djakarta dengan ambulance*".

Esok harinja dari pelbagai Harian dan kantor berita diibu kota kita djumpai berita tentang kedjadian ketjelakaan itu selengkapnja sebagai berikut:

> „Kemarin djam 10,30 pagi Kiai Wahid Hasjim telah meninggal dunia di Bandung sebagai akibat ketjelakaan mobil jang terdjadi kemarin dulunja, hari Sabtu siang di Tjimindi antara Tjimahi dan Bandung. Djenazahnja kemarin siang dibawa dengan ambulance kerumahnja di Taman Matraman Barat No. 8. Djakarta. Dan hari ini dengan pesawat terbang djenazahnja akan diangkut ke-Surabaja untuk kemudian dimakamkan dikampung halamannja di Tebuireng, Djombang. Diantara jang turut mengantarkan djenazahnja dari Djakarta, disamping keluarganja, ikut pula Menteri Agama K. Fakih Usman, Kiai Masjkur, Kiai Bisri dan Kiai Dachlan dari Pimpinan „Nahdlatul-'Ulama".

Begitu terkedjut kita menerima berita kematian almarhum K.H.A. Wahid Hasjim itu, karena sebelumnja tidak ada tanda², bahwa Kiai jang masih muda dan tinggi himmah itu segera dipanggil untuk menghadap Rabbuldjalil. Innalilahi wainna ilahi radji'un!

Menurut keterangan² jang dapat dikumpulkan, pada hari Sabtu jang lalu K.H.A. Wahid Hasjim berangkat dari Djakarta menudju Sumedang berhubung dengan akan diadakannja suatu rapat N.U. disana. Ketika itu auto jang dipakai adalah kepunjaan K. Wahid sendiri merk Chevrolet jang dikendarakan oleh sopir dari harian Pemandangan. Jang turut ketika itu selain K. Wahid sendiri djuga Argo Sutjipto (Sekretaris P.B. N.U. dan Penata-Usaha Madjallah Gema Muslimin) duduk

---

[1]) Karangan ini sebahagian besar berasal dari gubahan Sdr. Mas'uddin Noor (Mimbar Agama, April 1953) dan Madchan Sjar.

Mesdjid dikota Ambaina, Ambon.

Menara mesdjid Ambon, di Ambaina.

Mesdjid Singkawang, Kalimantan Barat. Dilihat dari pintu gerbang.

Mesdjid Singkawang, Kalimantan Barat. Dilihat dari samping.

Mesdjid Metro, Lampung Tengah, Sumatra Selatan. Sebuah kombinatie antara kebudajaan mesdjid asli dan bentuk baru.
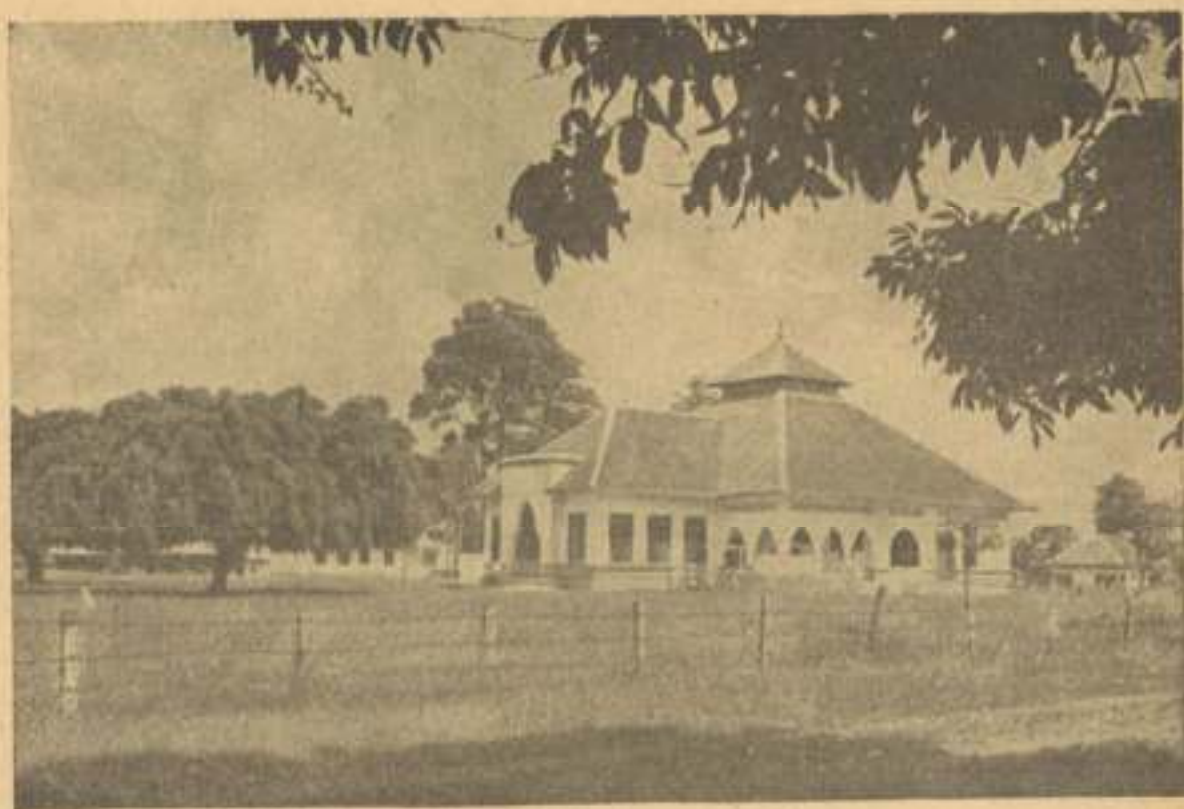
Mesdjid Metro, Lampung Tengah, Sumatra Selatan. Dilihat dari samping.

bersama² dibelakang, dan anak sulung almarhum bernama Abdurrahman duduk didepan bersama-sama sopir.

Pada kira² djam 1.00 siang auto tersebut berada di Tjimindi antara Tjimahi dan Bandung. Dan ketika itu hari sedang turun hudjan, tiba² auto selip bannja karena djalan terlalu litjin. Dibelakang auto itu banjak iring²an auto lain, dan dari depan datang sebuah truck sipil. Sopir truck tadi setelah melihat ada auto slip, segera menghentikan djalannja. Karena selipnja auto Chevrolet jang ditumpangi K. Wahid Hasjim itu begitu rupa, sehingga bagian belakangnja terbentur truck sangat keras. Melihat kedjadian jang dengan tiba² itu, maka Argo Sutjipto membangunkan K. Wahid jang ketika itu sedang tertidur. Barangkali karena sangat kaget dan pintu auto sudah terbuka, lalu K. Wahid dan Argo Sutjipto melompat terlempar keluar dan masuk kebawah auto truck jang sedang berhenti. Keduanja mendapat luka² parah. K. Wahid mendapat luka² pada bahagian keningnja sehingga menjebabkan mata beliau mendjadi bengkak, pipi dan bahagian lehernja dekat telinga. Baik sopir ataupun Abdurrahman tidak mendapat luka apa², sedang autonja hanja rusak spatbord belakang, dan dapat berdjalan lagi seperti biasa.

Barangkali karena tempat terdjadinja ketjelakaan itu djauh dari kota, maka kira² pukul 4 sore baru mendapat pertolongan. Mereka diangkut ke Tjimahi, dan setelah Sdr. Achsien salah seorang pengurus N.U. Tjabang Bandung mengetahui hal itu dengan usahanja kemudian baru kurban² itu dibawa kerumah sakit Boromeus Bandung. Waktu itu Bapak Residen Priangan datang menengok kerumah sakit serta beberapa alim-ulama membawa surat Bapak Gubernur Djawa Barat kepada Pengurus Rumah Sakit jang maksudnja supaja K. Wahid diurus sebaik-baiknja.

Isteri K. Wahid jang hari itu djuga mendapat kabar tentang ketjelakaan jang menimpa suaminja, segera berangkat ke-Bandung. Sedjak mendapat ketjelakaan itu sampai meninggalnja dirumah sakit Boromeus pada hari Minggu tgl. 19 April 1953, pukul 10,30 tidak sadarkan diri lagi. Argo Sutjipto meninggal pada hari Sabtu pukul 6 sore pada hari terdjadinja ketjelakaan itu.

Dengan memakai 2 buah ambulance rumah sakit kedua djenazah pada hari Minggu siang diangkut ke-Djakarta. Dan tiba ditempat kediaman almarhum K. Wahid di Taman Matraman kira² waktu Maghrib.

Almarhum Argo Sutjipto dimakamkan di Djakarta pada hari Senen tgl. 20 April '53.

Untuk mengetahui bagaimana kedudukan almarhum dalam masjarakat dan dimata rakjat, dapat dilihat dari banjaknja orang² jang datang ta'zijah serta pernjataan turut berkabung kerumah almarhum, sedjak tibanja djenazah dari Bandung pada sore hari Minggu tgl. 19 April jl. itu.

Disamping rakjat serta alim-ulama jang datang membandjiri rumah almarhum, tampak pula Wakil P.M. Prawoto selaku wakil Pemerintah,
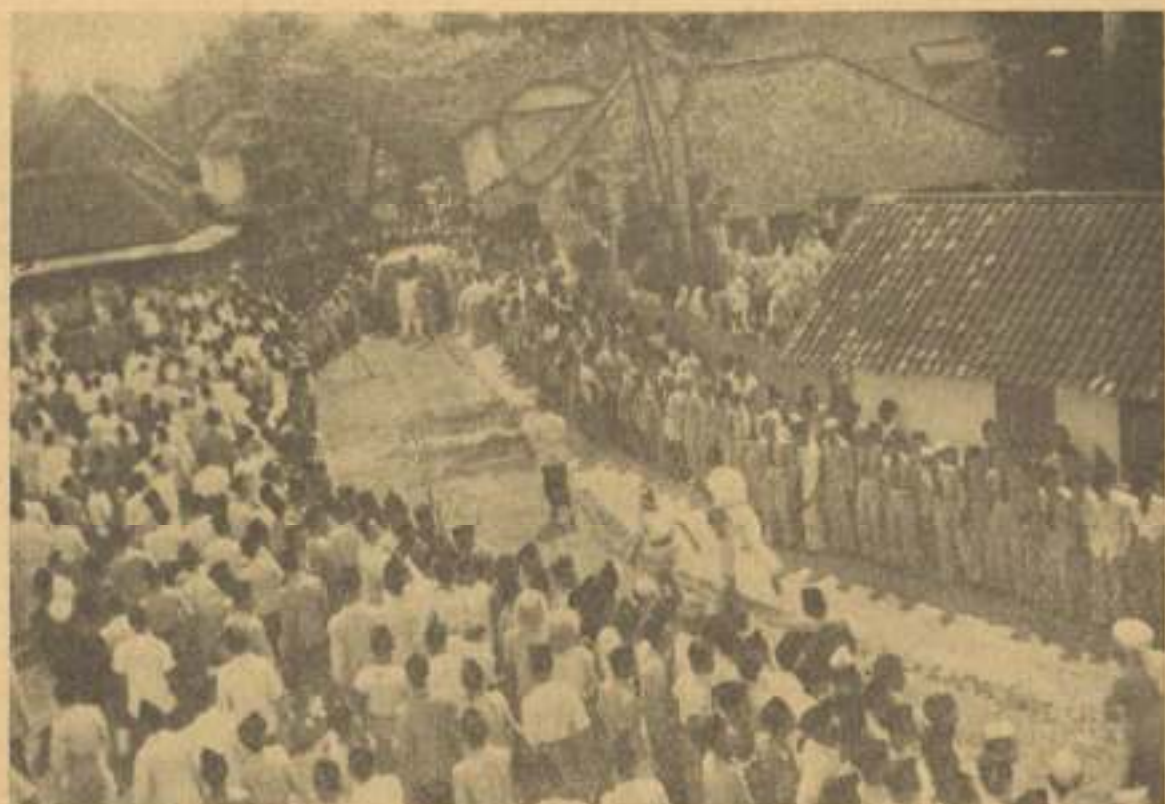
Ketika djenazah K.H.A. Wahid Hasjim dalam perdjalanan dari Djakarta ke Tebuireng, disepandjang djalan penuh manusia jang datang menundjukkan dukatjitanja. Baik musuh atau teman mengeluarkan air mata tatkala melihat djenazah orang besar ini.
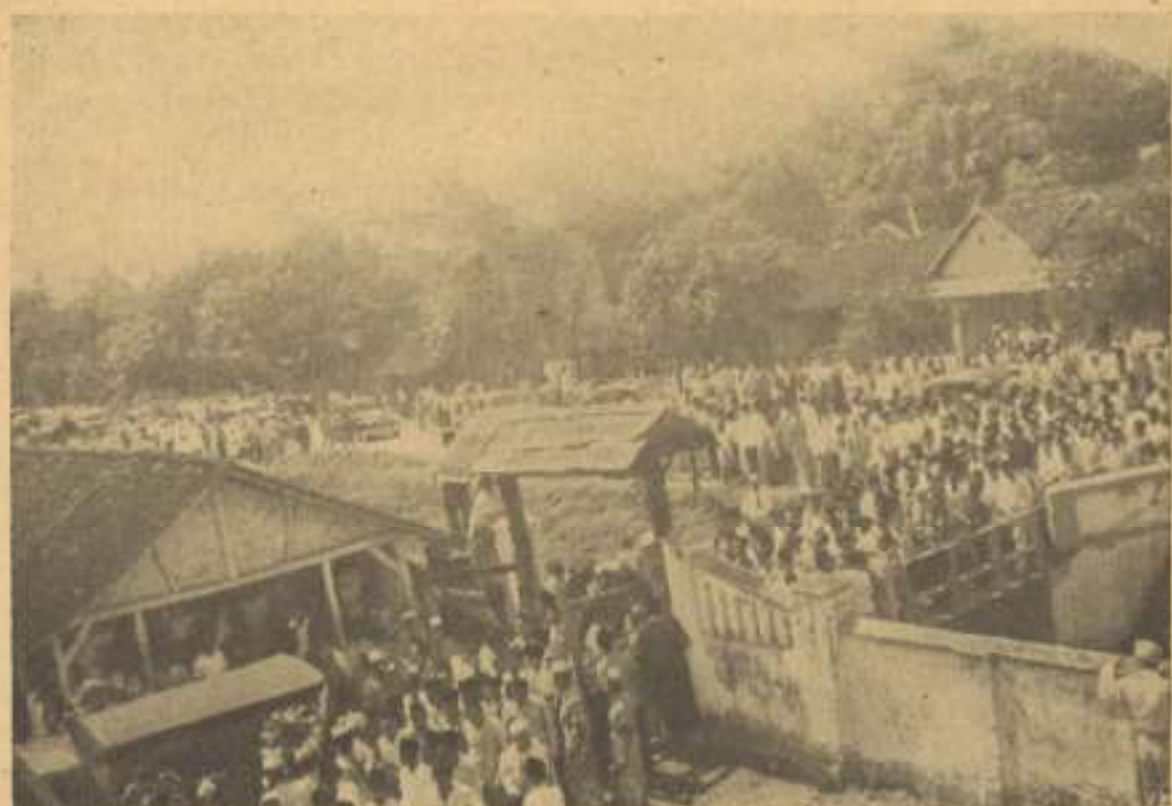
Pada waktu djenazah akan dibawa masuk kedalam lapangan Tebuireng. Terdjadilah puntjak kesedihan, karena tiap telapak tangan tanah itu adalah tempat permainan dan tempat perdjuangan orang jang meninggal itu.

Ketua Parlemen Mr. Sartono, Menteri Kesehatan Dr. Leimena serta njonja Menteri Agama K. Fakih Usman, Wakil Ketua II parlemen Arudji Kartawinata, Dr. Sukiman Ketua I Partai Masjumi, Mohd. Natsir Ketua Umum Partai Masjumi, Menteri Dalam Negeri Mr. Mohd. Rum, Mr. Kasmansingodimedjo, Menteri Sosial Anwar Tjokroaminoto, Wali Kota Djakarta Raya Sjamsuridzal dll. orang terkemuka serta wakil organisasi. Wakil P.M. Prawoto menjampaikan belasungkawa atas nama Pemerintah kepada keluarga almarhum. Disamping itu tidak dilupakan pula djasa² almarhum jang telah disumbangkan kepada rakjat dan negara. Pernjataan belasungkawa Pemerintah itu disambut oleh K. Dachlan atas nama keluarga almarhum.

Perlu diterangkan pula disini, bahwa disamping pernjataan² turut berduka-tjita dari pelbagai organisasi jg. diterima oleh keluarga almarhum, djuga pernjataan berduka-tjita itu diterima pula dari beberapa perwakilan asing jang ada di Djakarta.

Pagi² hari Senin tgl. 20 April 1953, dirumah almarhum kelihatan orang sudah penuh sesak untuk turut mengantarkan djenazah sampai kelapangan terbang Kemajoran, atau hanja untuk menjampaikan penghormatan jang terachir.

Auto merk Buick bertjat hitam dihiasi penuh dengan karangan bunga jang akan membawa djenazah almarhum sampai dilapangan terbang Kemajoran, kira² pukul 7 pagi berangkat dari rumah berdjalan perlahan dikawal oleh barisan polisi bersepeda motor, pandu Anshor serta barisan auto.

Dilapangan terbang Kemajoran djuga sudah banjak orang jang menanti. Setibanja auto djenazah dan barisan pengiring dilapangan terbang, maka peti djenazah diturunkan dari auto dengan perlahan, kemudian dinaikkan kedalam pesawat GIA jang sengadja dicharter buat keperluan pengangkutan djenazah ke-Surabaja. Setelah peti djenazah ditempatkan dan diatur dengan sempurna dalam pesawat, lalu Sekretaris Djenderal Mohd. Kafrawi memanggil orang² jang ikut satu-persatu menaiki pesawat terbang.

Setelah segala sesuatu berdjalan dengan tertib dan suasana berkabung, kira² pukul 8 pesawat mulai bergerak......... berdjalan......... sedikit demi sedikit naik meninggi meninggalkan lapangan terbang Kemajoran, dilepaskan orang² jang turut menghantarkan djenazah itu dengan rasa terharu..................

Kira² pukul 10,30 pagi hari itu, pesawat GIA jang membawa djenazah mendarat dilapangan terbang Perak Surabaja. Djenazah diterima oleh Panitia Penjambutan Djenazah jang diketuai oleh K.H. Abd. Cholik, adik dari almarhum K. Wahid. Dilapangan Perak sudah banjak orang jang datang menjambut, diantaranja tampak Gubernur Djawa Timur Samadikun, Panglima Divisi Brawidjaja Let. Kol. Sudirman, alim-ulama serta wakil² pemerintah sipil dan militer.

Setelah peti djenazah diturunkan dari pesawat terbang, lalu dipindahkan kedalam ambulance kepunjaan Angkatan Darat Divisi
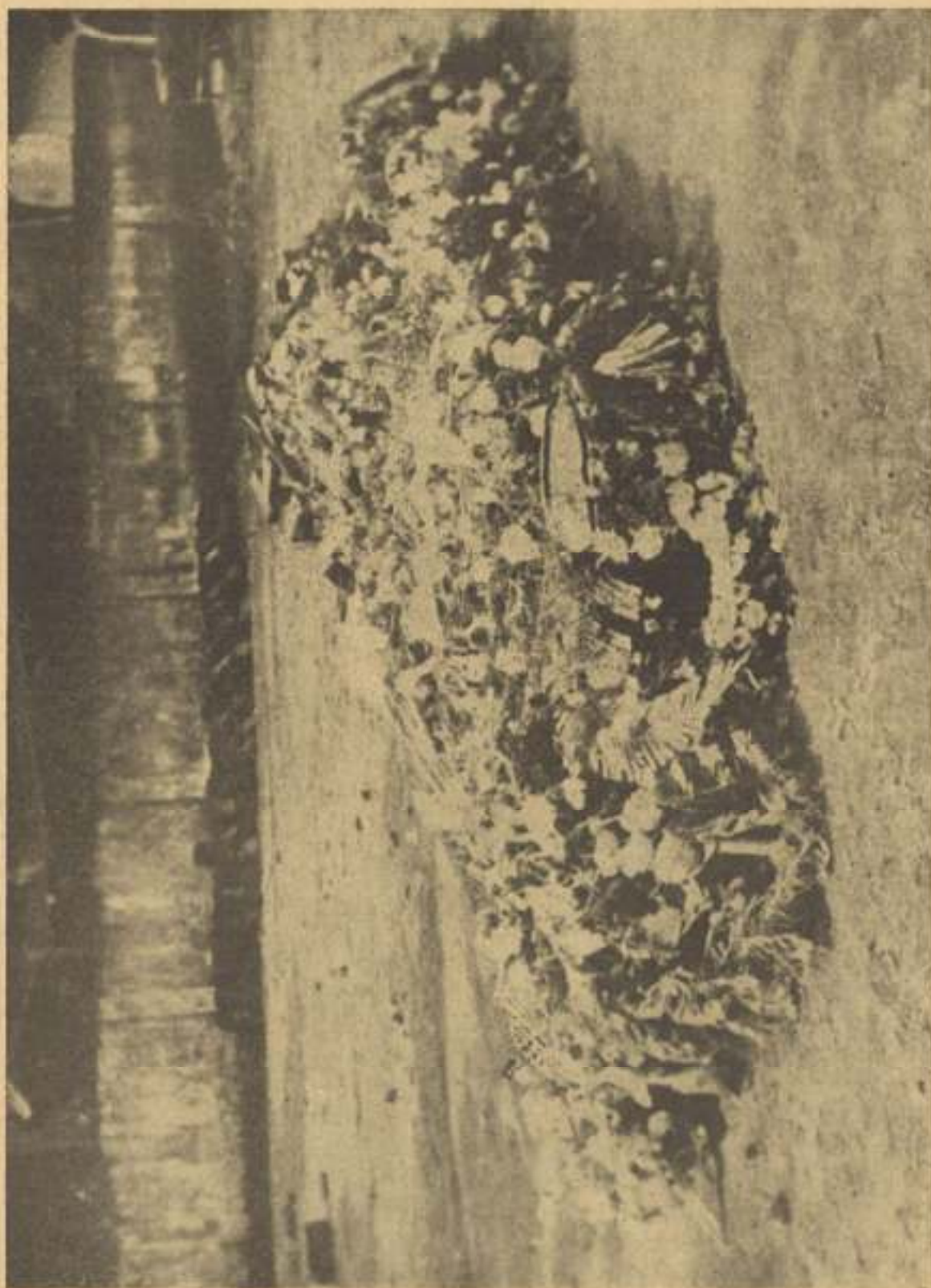
Dalam segala lapisan masjarakat bandjir tanda berduka-tjita, berupa kundjungan berupa surat dan telegram dan berupa karangan bunga.

Brawidjaja. Penjambutan berdjalan dengan tertib dan dalam suasana berkabung. Keamanan diatur oleh Barisan Mobile Brigade, tentara, polisi lalu lintas dan pandu Ansor.

Sedjak dari lapangan terbang sampai memasuki kota Surabaja, disepandjang djalan banjak rakjat, terutama murid² madrasah berdiri dipinggir djalan untuk memberikan penghormatan jang terachir serta rasa berduka-tjita.

Ambulance jang mengangkut dihiasi dengan karangan bunga dikawal oleh barisan polisi lalu lintas, pandu Ansor, barisan bersepeda serta auto orang² jang turut mengantar jang berdjumlah tidak kurang dari 120 buah, dan pandjangnja iring²an kurang lebih 2 km. Dibelakang ambulance jang membawa djenazah, tampak auto keluarga almarhum.

Karena sangatnja desakan masjarakat Sepandjan, terpaksalah djenazah diberhentikan sebentar dan oleh berpuluh² orang jang mengerumuni itu kemudian dibatjakan tahlil dan beberapa ajat Sutji Al Qur-an sebagai tanda ikut berkabung dan duka tjitanja. Begitu sepandjang djalan deretan masjarakat jang ikut menjambut, kemudian sampai di Krijan memaksa minta supaja ambulance djenazah dihentikan, tepat didepan Mesdjid Krijan djenazah diberhentikan sebentar dan dibatjakan pula ajat² sutji Al 'Qur-an.

Begitulah ditiap² Kota ketjil masjarakat sama menunggu dan mentjoba ingin menghentikan untuk menjatakan ikut berduka tjitanja, setelah didua tempat tersebut maka untuk tidak menghambat djalannja ambulance djangan sampai terlambat, maka oleh K. Abd. Cholik permintaan itu ditolak, berhubung waktu sudah sore takut kalau kemalaman sampai di Tebuireng.

Kira² pukul 2 kurang seperempat ambulance serta iring²an jang mengantar tiba di Tebuireng, tempat kelahiran almarhum, dan dimana djenazah akan dimakamkan. Oleh karena sangat banjaknja manusia jang menunggu, maka rombongan pengantar tidak dapat bergerak, hanja ambulance serta auto jang ditumpangi keluarga almarhum dapat berdjalan langsung masuk halaman rumah.

Djenazah almarhum setibanja dirumah terus disembahjangkan berganti² oleh rakjat serta alim ulama jang datang dari pelbagai daerah Djawa Timur dan Djawa Tengah serta murid² Pesantren Tebuireng, berlangsung dari djam 2 siang hingga djam 4 sore baru selesai.

Perlu diterangkan, bahwa pemakaman belum dapat dilangsungkan karena masih menunggu kedatangan adik almarhum jang nomor empat Letnan satu Mohd. Jusuf datang dengan dikawal oleh tentera. Setelah ia melihat wadjah kakaknja jang terachir, barulah pemakaman dilangsungkan.

Selesai djenazah ditanam, maka oleh Ketua Panitia Penjambutan atas nama keluarga dan panitia menjatakan banjak terima kasih atas nama keluarga dan panitia menjatakan banjak terima kasih atas sega'a perhatian dan pertolongan jang telah diberikan pihak Pemerintah sipil dan militer serta organisasi, terutama alim-ulama jang telah memimpin
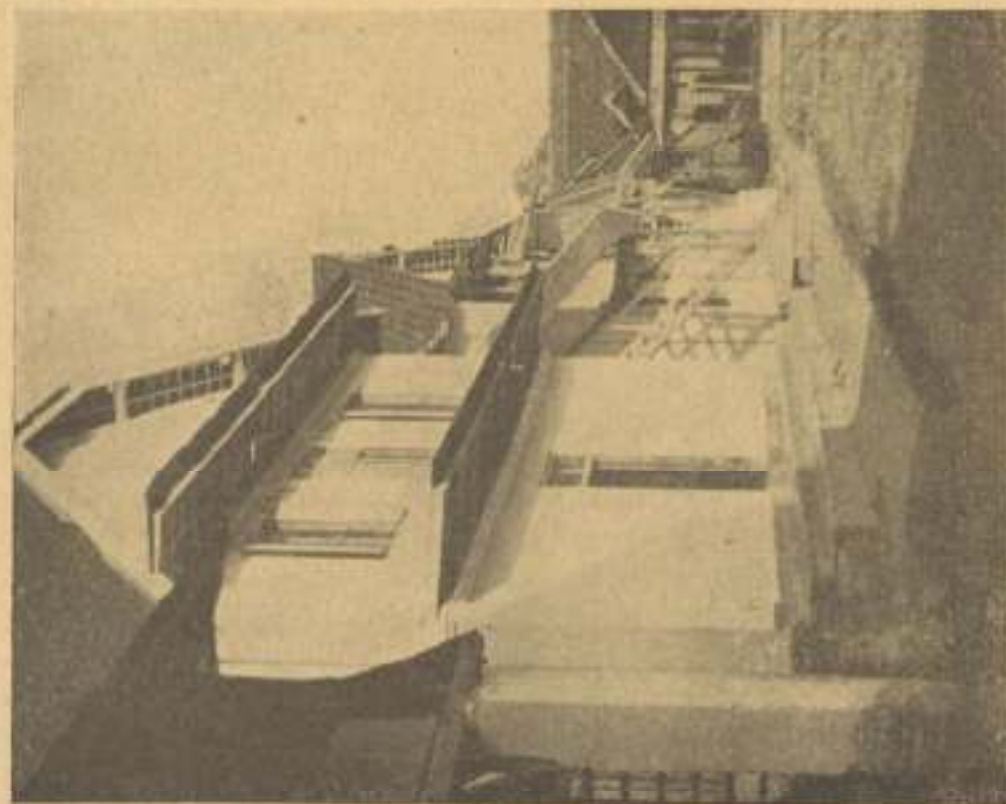
Beberapa hari lamanja pada waktu Wahid Hasjim meninggal Tebuireng sepi karena berkabung. Disana sini hanja kedengaran Quran jang dibatja oleh santri-santri dengan suara dan lagam jang sangat mengharukan.

Dari seluruh lapisan masjarakat sipil dan tentara datang surat dan telegram jang bertimbun-timbun, sehingga untuk mendjawab surat ini, perlu diadakan suatu panitia sendiri.

dan menjelenggarakan pemakaman jang telah berlangsung dengan sebaik²nja. Kemudian Menteri Agama K. Fakih Usman selaku wakil Pemerintah berbitjara, mengenangkan djasa almarhum K. H. A. Wahid Hasjim jang telah disumbangkan kepada bangsa dan negara serta agama. Achirnja berbitjara pula ber-turut² salah seorang Kiai atas nama alim-ulama dan K. H. Abd. Wahab Hasbullah atas nama P. B. N. U.

Beberapa hari setelah adanja peristiwa jang sangat menjedihkan, tampak bahwa suasana berkabung dalam Kota Djombang masih tampak, dengan adanja dari beberapa kawan dan bekas Murid² Tebuireng jang dari djauh pada waktu itu tidak dapat ikut serta menghantarkan djenazah Alm. K.H.A. Wahid Hasjim, tampak berderet² mobil dan truk datang dari daerah² jang djauh terutama dari daerah Madura dan Bali.

Demikianlah upatjara pemakaman selesai kira² pukul 5 sore.

Kembalilah semua orang jang turut dalam upatjara pemakaman itu dengan rasa masjgul dan terharu sambil berkata kepada diri masing² : „K. H. A. Wahid Hasjim seorang jang berpengaruh, masih banjak tjita² jang akan dikerdjakannja, masih membubung tinggi himmah dan 'azamnja untuk memperbaiki nasib ummat, masih muda usianja, dan dalam keadaan sehat serta segar bugar, kini ia telah beralih kealam baqa untuk menghadap Rabbuldjalil. Dan bagiku entah lusa entah seminggu lagi atau sebulan lagi panggilan Tuhan itu tentu akan berlaku djuga. Tapi apakah telah tjukup bekalku dan apakah jang akan kupersembahkan kehadlirat Rabbul'izzati, sebagai tanda, bahwa aku orang jang taqwa, orang jang beriman dan orang jang telah berbuat amal kebadjikan selama hidup didunia".

Dua buah kuburan jang bersedjarah dari keluarga Hasjim. Diatas kubur K. Hasjim Asj'ari. Dibawah kubur K.H.A. Wahid Hasjim. Keduanja sangat sederhana tetapi keduanja adalah makam jang sukar dapat dilupakan dalam gerakan Islam di Indonesia.

Beberapa wanita Muslimat N.U. menanti kapal terbang, diantaranja Ibu Wahid dan Aisjah Dahlan.

Sesudah penguburan selesai maka jang sangat berat meninggalkan pemakaman itu ialah Ibu Wahid jang hampir-hampir tidak berasa kakinja mengindjak ketanah. Ibu Wahid pulang dari kuburan dibimbing oleh kakak, K. Iljas, Nj. Jasin.

Wahai Tuhan jang maha kuasa. Dari padamu kami djadi dan kepadamu kami kembali. Tak ada Tuhan jang kami sembah selain engkau. Berilah kami ampunan dan magfirah dan tempat jang lajak, apabila kami dipanggil menghadap kehadiratmu !

III

PERDJUANGAN

Mesdjid makam Sunan Ampel, Surabaia, Djawa-Timur.
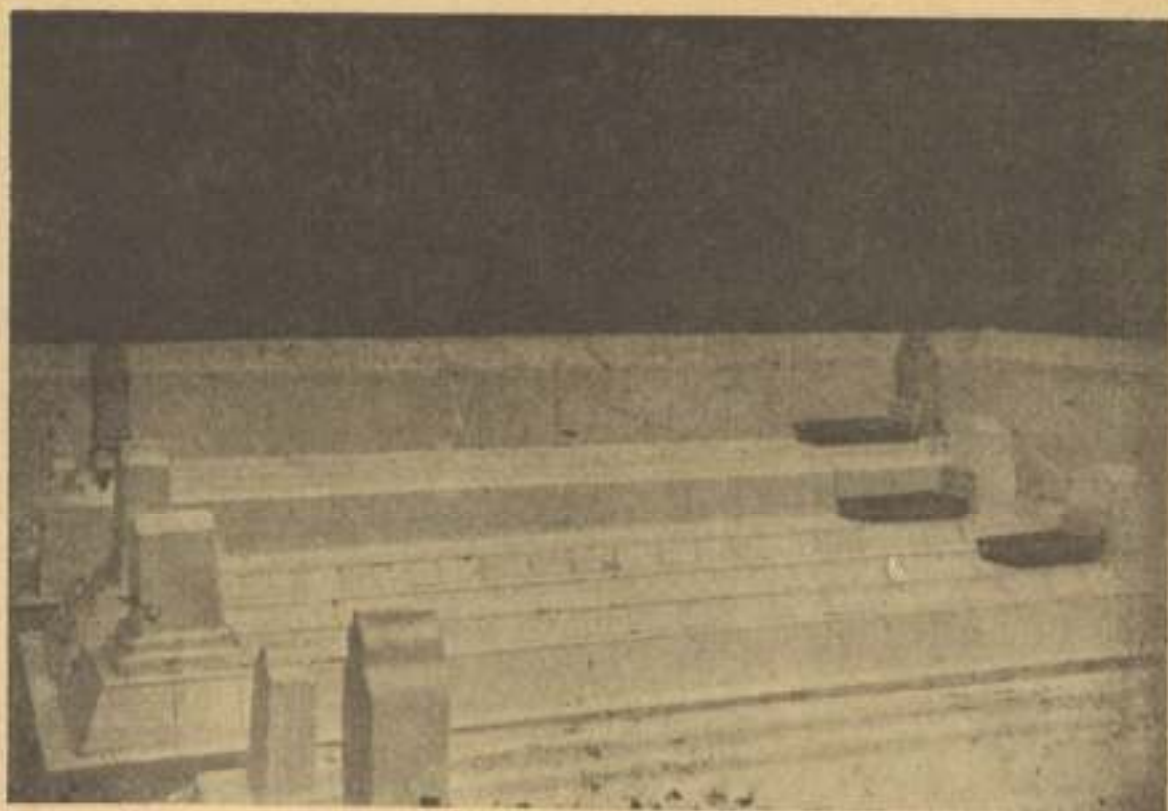
Kuburan Sultan Ampel I. Makam R. Fatah di Demak.

WAHID HASJIM

DAN

MIAI

Jang duduk dari kiri kekanan: Dr. Soekiman, K.H.A. Wahid Hasjim dan K.H.M. Mansur. Dibelakang Dr. Soekiman jaitu K.H. Faqih Usman, dibelakang Wahid Hasjim jaitu Sdr. Mahfud Siddik (mgl. achir 1942), S. Umar Hubais, dan dibelakang K.H.M. Mansur jaitu Sdr. W. Wondoamiseno. Gambar ini dibuat untuk P.I.I. dirumah H. Afandi, Djombang.

1. NAHDLATUL ULAMA DAN MIAI

M.I.A.I. adalah landjutan dan pertumbuhan dari Kongres-Kongres Al-Islam (Al-Islam Congres) jang diadakan beberapa tahun terdahulu di Indonesia, terutama atas minat dan kegiatan P.S.I.I., guna mengatur sikap-sikap umat Islam dalam memperbaiki nasibnja jang terantjam oleh politik-politik kolonial Belanda.

Mari kita kemukakan disini beberapa tjatatan mengenai sedjarah Kongres Al-Islam (Al-Islam Congres) itu.

I. Pada tahun 1921 dikota Tjeribon telah diadakan Kongres jang pertama, ialah atas usahanja tuan Bratanata, jang waktu itu sebagai pemuka P.S.I.I. disana. Didalam Kongres Al-Islam itu telah dapat tertjegah mendjalarnja perselisihan dan pertikaian paham soal Agama, ialah perkara furu'. Dan didalam Kongres itu telah didirikan suatu badan Komite Al-Islam Pusat, jang pimpinannja diserahkan kepada tuan Suroso pemuka P.S.I.I. di Garut.

II. Pada tahun 1922 diadakan pula Kongres Al-Islam jang kedua, bertempat dikota Garut, untuk mengesahkan peraturan-peraturan Komite Al-Islam Pusat dengan berusaha merapatkan persatuan dan persaudaraan diantara pemuka-pemuka Islam dinegeri kita pada waktu itu.

III. Pada bulan Desember 1924 diadakan Kongres Al-Islam jang ketiga, bertempat di Surabaja, ialah atas usahanja Komite Chilafat Pusat di Surabaja, jang dipimpin oleh tuan W. Wondosudirdjo (sekarang Wondoamiseno) untuk menjambut seruan dari pada Komite Chilafat di Cairo jang pada waktu itu di Cairo hendak diadakan Muktamar (Kongres dunia Islam) guna membitjarakan soal Chilafat, jang sesudah Chalifah jang paling achir diusir dari negeri Turki.
Tetapi sesudah habis Kongres Al-Islam di Surabaja itu, dapatlah berita dari Cairo, bahwa Kongres dunia Islam itu tak dapat dilandjutkan, karena terhalang timbulnja peperangan diantara kedua keradjaan Islam, ialah Sultan Ibnu Sa'ud dari Nedjed dengan Sjarif Husein di Mekkah.

IV. Pada bulan Agustus 1925 diadakan Kongres Al-Islam jang keempat, bertempat dikota Jogjakarta, ialah atas usahanja P.S.I.I. dengan Komite Al-Islam Pusat di Garut. Didalam Kongres itu dibitjarakan soal onderwijs dalam Islam dan diusahakannja berdirinja Centrale Muslimsche Leidersbond (pusat pertalian pemimpin Islam). Ketjuali dari pada itu diadakan djuga Kongres Agama, jang terdiri dari pada Agama Khong Kauw (Confucianisme), Vrijmetselarij dan Islam.
Dengan adanja Kongres Agama itu dapatlah satu sama jang lain meluaskan pengetahuan tentang rupa-rupa kejakinan dan ilmu Agama apapun djua.

V. Pada bulan Pebruari 1926 Kongres Al-Islam jang kelima bertempat dikota Bandung dalam pimpinannja Central Comite Chilafat di Surabaja, ialah untuk menjambut seruan dari pada Sultan Ibnu Sa'ud di Mekkah, jang hendak mengadakan Muktamar Alam Islam bertempat di Mekkah. Didalam Kongres jang di Bandung itu telah dapat dipilih 2 orang utusan dari pada umat Islam Indonesia jang terdiri dari pada tuan-tuan Umar Said Tjokroaminoto dan K.H.M. Mansur. Disini perlu kita peringati tentang biaja utusan jang tersebut jang tak kurang djumlahnja dari Rp. 4.000,—, ialah uang jang terhimpun oleh Central Komite Chilafat dan sebahagian besar diterima kembali dari tuan Rubaia bin Talib ex Penningmeester dari pada gerakan Tentara Nabi Muhammad s.a.w. ialah suatu gerakan pada beberapa tahun jang telah lalu, jang timbulnja djuga lantaran dari tjelaan dan hinaan jang menjakitkan hati kaum Muslimin seluruhnja.

VI. Pada bulan September 1926 diadakan Kongres Al-Islam jang keenam bertempat dikota Surabaja, atas usahanja Central Komite Chilafat, untuk menjambut kedatangan utusan kita kembali dari Mekkah, dengan menerima verslag Kongres Alam Islam jang sangat mengembirakan itu. Sedjak sa'at itu pula, maka Cebtral Comite Chilafat dibubarkan dan diganti dengan Muktamar Alam Islam Hindi-Sjarqijah (MAIHS) ialah tjabangnja Muktamar Alam Islam di Mekkah itu.

VII. Pada bulan Desember 1926 diadakan pula Kongres Al-Islam jang ketudjuh, bertempat dikota Bogor, oleh MAIHS, untuk membitjarakan soal perkawinan dan urusan Mesdjid, dengan mengambil mosi jang dimadjukan kepada Pemerintah, ialah terkenal Mosi Maihs. Djadi sedjak tahun 1926 sampai waktu itu angka sudah menundjukkan pada tahun 1938, ialah 12 tahun lamanja umat senantiasa berteriak menuntut perbaikan ditentang urusan perkawinan kepada Belanda, karena segenap perhimpunan Islam mengakui akan kurang sempurnanja urusan perkawinan umat Islam dinegeri kita ini. Disini perlu diberi tambahan keterangan, bahwa peraturan pernikahan setjara Islam, apabila menurut sjara' Agama Islam jang sungguh-sungguh tentu sampai tjukup baik dan sempurna, tetapi tjara berlakunja jang kurang sempurna. Demikianpun urusan Mesdjid sudah sedjak tahun 1926 djuga dituntut kepada pemerintah, supaja umat Islam diberi hak seluas-luasnja untuk mengatur dan mengurus Mesdjid Islam dimasing-masing tempatnja, tuntutan mana pemerintah djuga telah memberi keleluasan hal tersebut kepada umat Islam, tetapi masih kurang sempurna adanja.

VIII. Pada tahun 1927, 1928, 1929, dan 1930 tak ada diusahakan orang untuk mengadakan Kongres Al-Islam pula, seolah-olah putus tali pengikat persatuan dan persaudaraan diantara pemuka-pemuka dan perhimpunan-perhimpunan Islam di Indonesia,

sehingga datang suatu tamparan jang hebat mengenai mukanja segenap kaum Muslimin di Indonesia, ialah dengan adanja suatu tulisan menghina Nabi kita s.a.w. habis-habisan didalam madjalah Hoa Kiao, jang tertulis oleh seorang jang menamakan dirinja Oei Bee Thai. Oleh karenanja, maka timbul usaha mengadakan Kongres Al-Islam jang kedelapan bertempat dikota Surabaja atas usahanja Central Comite Al-Islam jang dengan pimpinan Sdr. (W. Wondoamiseno). Didalam Kongres itu tidak sadja membitjarakan tentang hinaan dan tjatjian kepada Nabi kita s.a.w. tetapi membitjarakan djuga kedjadian-kedjadian jang menimpa kepada kaum Muslimin di Tripoli, ialah atas perbuatan pemerintah Itali pada waktu itu, sehingga achirnja diseluruh Insonesia diandjurkan baikot barang bikinan Itali, terutama jang tertampak ialah baikot tarbus merah, sekalipun diantaranja ada pula jang bukan bikinan Itali, tetapi kena djuga gerak baikot tersebut.

IX. Pada bulan April 1932 diadakan Kongres Al-Islam jang kesembilan dikota Malang, ialah berhubung djuga dengan seruan dari pada Mufti Besar di Palestina untuk bersama-sama mengadakan Muktamar Alam Islam di Palestina, jang Central Comite Al-Islam Indonesia djuga mengirimkan utusannja terdiri dari tuan Abdulkahar Mudzakkir seorang Student Al-Azhar di Cairo, jang sekarang sudah pulang ke Jogjakarta.

X. Pada tahun 1933, 1934, 1935, 1936 dan 1937 sunji senjap tak ada Kongres AL-Islam diusahakan orang, satu sama lain hanja mementingkan keperluan perhimpunannja sendiri-sendiri, tali persatuan dibiarkan tak terpelihara, jang achirnja Central Comite Al-Islam mati dengan sendirinja, sebab tak dapat bernafas pula, hidup tak bergerak, mati tak tentu kuburnja.

Dalam tahun 1938 timbullah beberapa tamparan terhadap umat Islam, diantara lain-lain penghinaan terhadap kaum Muslimin, seperti tulisan-tulisannja Siti Sumandari dalam surat chabar Bangun, dan peraturan kawin tertjatat, mengenai hak waris dan raad agama, soal-soal sekitar Palestina dsb. Maka atas usahanja K. H. Abdul Wahab, K. H. M. Mansur, K. H. Ahmad Dahlan dan W. Wondoamiseno, pada tgl. 18-21 September 1937 diadakanlah suatu rapat tjampuran di Surabaja, dimana diputuskan, mendirikan suatu badan permusjawaratan, jang dinamakan *„Al-Madjlisul-Islamil-A'laa Indonesia"* (M.I.A.I.), dengan ringkas kita tulis disini Miai, jang pengurusnja diserahkan kepada tuan-tuan tsb. diatas itu.

Pada permulaannja jang menjatakan masuk mendjadi anggota ialah L.T.P.S.I.I., H.B. Muhammadijah, H.B. Al-Islam, H.B.P.O.I., Al-Irsjad Tjab. Surabaja, Hidajatul Islamijah Banjuwangi dan Chairijah Surabaja.

Beberapa perobahan dalam susunan pengurus kita sebutkan sebagai berikut :

H. Faqih Usman pengganti K. H. M. Mansur jang pindah ke Jogjakarta, S. Umar Hoobeis (pihak Al-Irsjad), Sastrawirja (pihak Persis), S.A. Bakreisj (Pihak P.A.I.) dan S. Abdul Kadir Bahalwan (pihak P.S.I.I.). Sedang tuan W. Wondoamiseno Ketua Secretariaat, tuan K.H.A. Dahlan Penasihat.

Pada tg. 26 Februari-1 Mart 1938 diadakanlah di Surabaja Kongres Al-Islam jang kesepuluh, menurut sedjarah usaha P.S.I.I., tetapi oleh Kongres tsb. diputuskan mendjadi Kongres Al-Islam jang kesatu [1]) jang dapat menguatkan tali persatuan dari beberapa perhimpunan Islam dan Comite-Comite Islam, jang didirikan dimana-mana di Indonesia guna memetjahkan soal-soal jang penting dan hangat dalam kalangan kaum Muslimin dan mengambil keputusan jang tegas.

Oleh karena itu sebagai sembojan gerakan federasi ini dipakai ajat Quran: „Berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah dan djangan berpetjah belah" (Quran III: 103).

Dalam bahasa Indonesia Miai ini lebih terkenal dengan nama Madjlis Islam Tinggi, jang dalam anggaran dasarnja bertudjuan:

a. menggabungkan segala perhimpunan umat Islam Indonesia untuk bekerdja bersama-sama.
b. berusaha mengadakan perdamaian apabila ada timbul pertikaian diantara golongan umat Islam Indonesia, baik jang telah tergabung didalam MIAI, maupun jang belum;
c. merapatkan perhubungan diantara umat Islam Indonesia dengan umat Islam diluar Indonesia;
d. berdaja upaja untuk keselamatan Agama Islam dan Umatnja;
e. membangunkan „KONGRES MUSLIMIN INDONESIA" (K.M.I.). (Anggaran Dasar Miai Pasal 1).

Dalam sebuah azas pendirian Miai, jang ditanda tangani oleh W. Wondoamiseno sebagai Secretaris dan K.H. Abdul Wahab, K.H. Ahmad Dahlan dan K.H.M. Mansur, sebagai anggota, didjelaskan lebih landjut sebagai berikut:

Madjlis ini adalah suatu tempat permusjawaratan, suatu badan perwakilan, jang terdiri dari pada wakil-wakil atau utusan-utusan dari beberapa perhimpunan-perhimpunan jang berdasarkan agama Islam diseluruh Indonesia, jang telah sama menjatakan suka dan maksud mendjadi anggautanja Madjlis tersebut.

Pada tiap-tiap waktu jang bakal ditentukan, maka Madjlis ini hendak mengadakan persidangan-persidangan untuk membitjarakan dan memutuskan soal-soal jang dipandang penting bagi kemaslahatan umat dan agama Islam, jang keputusannja itu harus dipegang teguh dan dilakukan bersama-sama oleh segenap perhimpunan-perhimpunan jang mendjadi anggautanja, baik jang datang mengirimkan wakilnja didalam persidangan Madjlis itu maupun jang tidak.

---

[1]) Atas protesnja perutusan Nahdatul Ulama, lih. Berita N.U. th. VII, no. 11 (1 April 1938), hal. 5 — 8.

Dengan adanja Madjlis ini, lambat laun dapatlah kiranja satu pihak dengan jang lainnja mengadakan sillaturrachim, berkenal-kenalan satu dengan lainnja, dari tiap-tiap kepulauan dan tiap-tiap negeri diseluruh Indonesia, merapatkan perhubungan dan persaudaraan sesama Islamnja jang tunggal Agama dan tunggal pula Tuhan dan Nabinja, sebagai mana Firman Allah diatas.

Dengan tjara jang sedemikian itu, maka dapatlah kiranja dengan sedikit kesedikit menghilangkan sifat bermusuh-musuhan, menghentikan pertikaian dan perselisihan jang ketjil-ketjil, dan lebih mengutamakan soal jang besar-besar, terutama hal ichwal jang membahajai akan keselamatan dan keluhuran Agama Islam jang harus didjundjung dan diangkat bersama-sama, hal mana lambat laun perselisihan dan pertikaian itu akan sirna dengan sendirinja.

Umat Islam Indonesia adalah mempunjai hak jang sepenuh-nuh-penuhnja untuk mengurus, memutuskan dan menguasai sendiri berbagai-bagai hal ichwal jang semata-mata berkenaan dengan hukum Sjara' Agama Islam, jang sama sekali tidak bertentangan atau melanggar hukum negeri.

Dalam persidangan-persidangan Madjlis itu, maka tiap-tiap anggautanja mempunjai hak sama rata tentang suaranja (stemnja) pada waktu diadakan steman untuk mengambil keputusan dalam sesuatu soal jang djadi pembitjaraan.

Mesdjid Tuban.
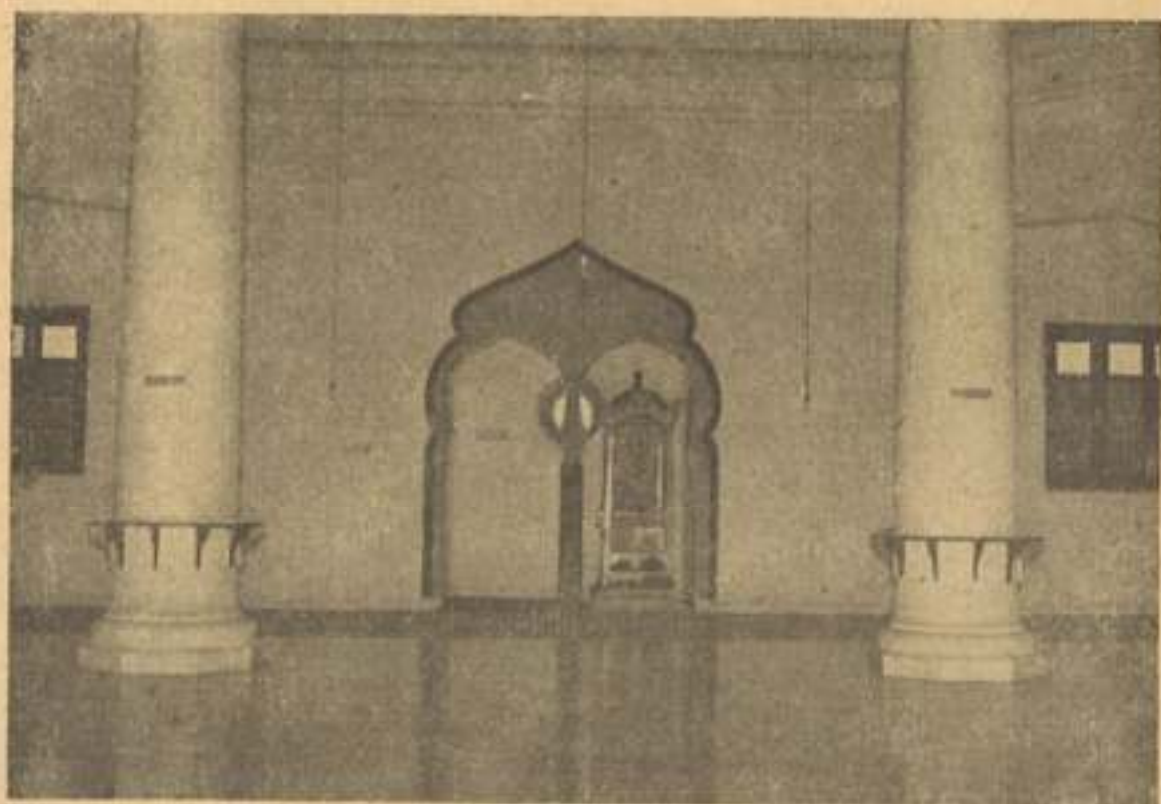
Dalam mesdjid, mihrab dan mimbar.

2. WAHID HASJIM DAN MIAI

Nahdlatul Ulama dan orang-orangnja sedjak lahir selalu mengikuti gerakan Miai, karena baik dalam masaalah-masaalah politik, maupun masaalah-masaalah jang mengenai kejakinan agama dan amal ibadat tidak pernah bertentangan dengan anggaran dasarnja. Sifat federasi dari Miai ini membuka pintu jang seluas-luasnja kepada semua matjam perhimpunan Islam, jang bermatjam-matjam tjara peribadatannja. Soal-soal jang dikemukakan kepada Miai ialah soal-soal jang mengenai kepentingan bersama dari golongan Islam dan tidak memasuki pembitjaraan-pembitjarann jang mengenai urusan i'tikad dan amal ibadatnja.

Kongres Al-Islam di Surabaja tahun 1938 adalah gambaran jang sebaik-baiknja bagi persatuan umat Islam. Dalam Kongres itu tidak ada satupun diantara perhimpunan Islam jang mendjadi anggotanja jang mengeluh karena kepentingannja tidak diselenggarakan. Antara pemimpin-pemimpin Nahdlatul Ulama seperti K.H. Abdul Wahab dan K. H. A. Wahid Hasjim dan pemimpin-pemimpin Muhammadijah seperti K. H. Ahmad Dahlan dan K. H. M. Mansur terdapat kerdja sama jang erat dan perasaan harga menghargai.

Oleh karena itu Kongres-Kongres Miai didalam tahun-tahun pertama mentjapai hasil-hasil jang baik.

Dalam Kongres di Surabaja tahun 1938, jang dihadiri oleh hampir semua perhimpunan Islam di Indonesia dari bermatjam-matjam aliran agamanja, dapatlah diambil keputusan-keputusan penting, dengan serempak dan tidak banjak perselisihan paham, seperti menentang rentjana peraturan kawin tertjatat dari Belanda, mengenai penentangan penghinaan pada Nabi Muhammad s.a.w., Al-Quran dan agama Islam umumnja, mengenai rentjana perbaikan hak waris dan raad agama, mempersatukan hari permulaan puasa dan lebaran, mengenai perbaikan perdjalanan hadji, mengenai pembebasan bea pemotongan pada Hari Raja Hadji, mengenai penggiatan propaganda agama Islam, mengenai penjokongan pergerakan umat Islam di Palestina, dan lain lain keputusan jang menggemparkan Pemerintah Belanda dan dunia internasional.

Begitulah seterusnja dengan Kongres Al-Islam jang ke II, jang diadakan antara tgl. 2-7 Mei 1939 di Solo, jang dibandjiri oleh anggota-anggotanja dari perhimpunan Islam seluruh Indonesia dan mengambil keputusan jang penting.

Pada Conferensi M. I. A. I. pleno tgl. 14-15 September 1940 telah diputuskan suatu perobahan jang penting bagi susunan organisasi M. I. A. I., ialah merobah Anggaran Dasar dan Tetangga M. I. A. I. dengan merobah djuga susunan pengurus (pimpinan) MIAI dengan dinamakan Dewan MIAI. jang terdiri dari pada 5 orang wakil-wakil dari perhimpunan-perhimpunan anggota MIAI., dengan dibantu oleh

Secretariat jang terdiri dari pada 3 orang jang diangkat oleh Dewan MIAI.

Dalam perobahan tersebut, maka jang memegang kemudi Dewan MIAI pada priode pertama ialah: Ketua H.A. Wahid Hasjim, wakil H.B.N.O., Wakil ketua, W. Wondoamiseno, wakil H.B. P.S.I.I. Anggota S. Umar Hoobeis, wakil H. B. Al-Irsjad. Anggota K.H.M. Mansur wakil H.B. Muhammadijah. Anggota Dr. Sukiman wakil H.B.P.I.I. Secretariat: Ketua H. Faqih Usman (pihak Muhammadijah). Penulis S. Abdul Kadir Bahalwan (pihak P.S.I.I.). Bendahari Sastradiwirja (pihak Persis).

Kemudian berhubung dengan pindahnja tuan-tuan S. Abdul Kadir Kadir Bahalwan dan Sastradiwirja dari kota Surabaja, maka susunan Secretariaat sampai sekarang terdiri dari pada: Ketua/Bendahari H. Faqih Usman. Penulis S. A. Bahreisj (pihak P.A.I.).

Pada tgl. 5-8 Djuli 1941 telah diadakan Kongres Al-Islam jang ke III dengan diganti namanja: „Kongres Muslimin Indonesia" (K.M.I.) ke III bertempat dikota Solo, jang didahului dengan persidangan M.I.A.I. pleno jang amat gemilang, karena didalam rapat MIAI pleno itu telah dapat memutuskan beberapa soal jang amat penting dan sulit, antaranja ialah *soal perobahan tata-negara, soal milisi dan bludtranstusi*, demikian pun djuga tidak kurang-kurang pentingnja keputusan-keputusan dari pada masaalah-masaalah jang lainnja.

Suatu usaha MIAI jang tak dapat dilupakan, ialah tentang soal memulangkan kaum Mukimin jang sengsara di negeri Mekkah, jang mana dengan permohonan MIAI kepada Pemerintah Belanda di Indonesia dan dinegeri Belanda berhasillah kaum Mukimin jang sengsara hidupnja di Mekkah itu dapat dibawa pulang kembali kenegerinja masing-masing dengan selamat sedjahtera.

Kongres Muslimin Indonesia jang ke III jang diadakan di Solo antara 5-7 Djuli 1941 menghimpunkan semua pengurus besar perkumpulan-perkumpulan Islam jang ada di Indonesia sebagai anggotanja, diantara lain-lain:

1. L.T.P.S.I.I.
2. P.B.P.I.I.
3. H.B. Muhammadijah.
4. H.B. Persatuan Ulama Indonesia.
5. H.B. Persatuan Islam.
6. H.B. Nahdlatul Ulama.
7. H.B. Al-Ittihadijatul Islamijah.
8. H.B. Al-Islam.
9. H.B. Al-Irsjad.
10. H.B. P.A.I.
11. H.B. Musjawaratul Thalibin.
12. H.B. Djam'iatul Washlijah.
13. Komite Kesengsaraan Indonesia Mekkah (Kokesin).

Dalam Kongres ini K.H.A. Wahid Hasjim, jang memegang seluruh pimpinan Kongres sebagai ketua, mengutjapkan pidatonja jang pen-

ting, dan oleh karena pidato itu menggambarkan djuga pribadinja Wahid Hasjim, kita ambil seluruhnja sebagai berikut:

Saja menjatakan sjukur alhamdulillah kehadirat Allah swt., bahwa dengan aman dan sentausa, kita bersidang bersama-sama dengan saudara-saudara, jaitu untuk merunding kepentingan-kepentingan bersama dari umat Islam. Dengan pertolongan dan petundjuknja kita mengadakan Conferensi ini; kiranja dengan pertolongan dan petundjuknja pula persidangan kita ini akan membawa hasil jang memuaskan.

Sepandjang perdjalanan riwajat, sedjak dunia berkembang hingga kini belum pernah bertemu suatu umat menempati kedudukan jang berarti, suatu amat jang dihormati oleh dunia, ketjuali djika umat itu bertjita-tjita jang tinggi; umat itu bertudjuan jang luhur, berkeinginan jang agung. Suatu umat jang puas dengan angan-angan jang remeh, puas dengan pikiran jang tidak ada artinja, akan tetap selama-lamanja didalam kedudukannja jang remeh pula, didalam tempat jang tidak berarti sebagaimana pikirannja itu. Tjita-tjita jang tinggi dan angan-angan jang luhur bagi tiap-tiap umat adalah seumpama sinar matahari bagi tumbuhnja badan. Sebagaimana telah maklum, suatu tubuh jang tidak mendapat sinarnja matahari jang tjukup, besar kemungkinannja akan dihinggapi Engelsche Ziekte, lumpuh dan lemah badan, demikianpun suatu umat jang tidak bertjita-tjita luhur jang tjukup besar kemungkinannja berpenjakitan lumpuh, lemah dan tidak berdaja menghadapi 1001 matjam soal hidup. Bukan hanja besar kemungkinnja akan berhal demikian itu, tetapi sebenarnja, bahkan dipastikan.

Sungguh kita umat Islam harus bersjukur kehadapan Allah s.w.t., karena kita telah didjadikannja Chaira Ummatin Uchridjat Linnasi, ja'ni sebaik-baiknja umat jang dititahkannja didalam alam manusia. Kita diberinja adjaran-adjaran ke-Islaman sedemikian luas dan dalamnja. Kita diberinja pimpinan dan petundjuk jang sempurna. Kawan dan lawan telah menjatakan ketinggian pimpinan dan petundjuk jang dianugerahkannja. Persidangan kita ini bukanlah rapat propaganda, hingga tidaklah perlu disini dikemukakan utjapan ahli-ahli pikir barat seumpama Shaw, Gibb, Masignon, Montet, Servet dan lain-lainnja. Sungguhpun begitu kiranja bukti jang sekarang ini sedang terdjadi akan menundjukkan betapa sempurnanja adjaran-adjaran ke Islaman kita, betapa keluhuran peraturan-peraturan ke-Islaman kita dan betapa lengkapnja susunan ke Islaman kita. Jang saja maksudkan dengan itu ialah kekusutan jang sedang dialami orang dimana-mana, dimuka bumi ini. Berkenaan dengan itu orang lalu berseru: Perkuatlah kebathinan, perteguhkanlah kebathinan dan perkokohlah kebathinan.

Akan tetapi orang lalu ingat, bahwa dahulu sudah pernah belaku kebathinan kuat, kokoh dan tebal, sungguhpun begitu masih djauh dari memuaskan. Apabila hanja kebatinan jang kokoh, hanja kepentingan rohani jang kuat, hanja urusan djiwa sadja dikemukakan, sedang kepentingan lahir, kepentingan tubuh dan urusan raga tidak sempurna, achirnja tentu kebinasaan djuga. Berhubung dengan itu

maka seruan untuk memperkokoh kebathinan, untuk memperteguh rohani, untuk memperkuat djiwa lambat laun dibelokkan orang menghadap kepada tudjuan lain, ja'ni mempersesuaikan kepentingan djiwa dan raga, mempersesuaikan kepentingan lahir dan bathin, mempersesuaikan rohani dan djasmani.

Orang bersungguh-sungguh berusaha kedjurusan ini; sekalian tenaga jang mungkin dipergunakan untuk kepentingan tersebut telah dipergunakan orang. Semua djalan jang dapat dilalui orang untuk menudju maksud itu telah ditempuh orang. Rupanja orang merasa bangga, bahwa diwaktu jang sulit rumit sebagaimana sekarang ini, mereka dapat memperoleh suatu djalan paling lurus, memperoleh suatu tjara jg. paling sempurna, memperoleh suatu mestika abad jang paling gilang gemilang, tjahajanja dapat menundjukkan orang jang sesat. Patut mereka berbangga sedemikian itu.

Sungguhpun begitu, apabila dikadji benar-benar djalan lurus jang disangka mereka pendapatan baru itu, mustika gemerlapan jang dikira mereka perolehan zaman sekarang itu, akan njata tidak baru lagi. Seribu tiga ratus tahun jang telah lalu djalan untuk menjesuaikan kepentingan bathin dan lahir itu sebenarnja telah ada, bukan sadja ada dengan tjara theoritis, tetapi ada dan sudah dipraktekkan orang, dan memang njata buktinja.

Barang kali orang telah dapat meraba sendiri apa jang dimaksudkan dengan djalan lurus itu, djalan jang sudah sedjak 1300 tahun jang lalu ada dan pernah dipraktekkan orang. Djalan tersebut tidak lain dari pada djalan ke Islaman.

Kita umat Islam harus berbesar hati dan berbangga, karena kita telah dianugerahi Allah s.w.t. suatu peladjaran dan pimpinan jang sempurna abadi. Kawan dan lawan telah mengakui kelebihannja peladjaran dan pimpinan jang kita pusakai itu, mengakui kebaikannja peladjaran dan pimpinan jang kita warisi itu; tinggal kepada kita untuk menundjukkan kepusakaan dan kewarisan itu! Adakah umat Islam Indonesia kini tjukup mempunjai tjita-tjita jang luhur, tjukup mempunjai angan-angan jang tinggi, tjukup mempunjai keinginan jang agung? Hanja riwajat dimasa jang akan datanglah dapat memberikan kepastian dalam hal ini.

Tidak ada utjapan jang amat mudah dikeluarkan semudah mengatakan sembojan jang umum dikeluarkan orang, jaitu: Bersatu menjebabkan teguh dan bertjerai membawa rubuh. Sungguh mudah benar mengutjapkan perkataan itu, akan tetapi memperbuatnja adalah jang paling sukar dan paling rumit. Persatuan tidaklah dapat berudjud, ketjuali apa bila sekalian bagian jang akan dipersatukan suka dan mau akan bersatu, sekalian tjabang-tjabang jang akan dipersatukan itu rela hati dan ingin akan bersatu. Dimisalkan arlodji, dapatlah bersatu, sebab tiap-tiap roda suka dan mau bersatu; baik roda jang besar, maupun jang ketjil, baik roda berputar kekiri, maupun jang berputar kekanan, baik jang berper, maupun jang tidak, semuanja adalah suka

dan mau akan bersatu. Tiap-tiap bagian dari arlodji itu adalah mempunjai anggapan, bahwa kebulatan kemauan untuk bersatu adalah sangat perlu, sangat penting, sangat dihadjati. Tiap-tiap bagian melihat, bahwa perbedaan tempat, perbedaan kedudukan, misalnja ada roda jang dipinggir, ada roda jang ditengah, itu tidak menundjukkan rendah dan tingginja martabat dan deradjat. Sekalian bagian itu adalah semata-mata merupakan badan jang satu, merupakan benda jang satu jaitu arlodji. Roda jang ketjil dan terletak ditengah-tengah, tidaklah lebih besar dan tinggi deradjat dan martabatnja dibanding dengan roda besar jang berada dipinggir (ditepi). Pun roda besar jang berada ditepi tidak merasa lebih berharga dari pada roda ketjil jang berada ditengah-tengah.

Organisasi suatu umat, djika ingin teguh, djika kokoh dan kuat, haruslah didasarkan atas anggapan tadi. Seseorang jang diletakkan dimuka oleh organisasi, haruslah berada ditempat jang diuntukkan bagi dia itu; akan tetapi djikalau organisasi menghendaki supaja si-jang dimuka itu memberikan tempat kepada orang lain untuk bertempat dimuka, haruslah ia berbuat sebagai kemauan organisasi. Begitupun orang jang ditentukan organisasi dibelakang, haruslah ia berbuat sebagaimana jang ditentukan itu, haruslah bekerdja seperti jang ditetapkan kepadanja. Dalam pada itu baik jang dimuka, maupun jang dibelakang, sama sadja harganja, sama sadja kedudukannja, sama sadja artinja. Satu untuk semua dan semua untuk satu. Bersediakah kiranja umat Islam Indonesia untuk itu? Sedjarah dimasa jang akan datang kelak akan membuktikan sendiri. Djikalau umat Islam Indonesia insaf sungguh-sungguh akan hal ini, tentulah ia akan bersatu, akan berhimpun mendjadi satu, akan berkumpul mendjadi satu.

Marilah kita berdjalan bersama-sama; Allah ada pada sisi kita!

———

Sebuah mesdjid di Djawa Timur jang sudah mulai memperlihatkan keagungan.

Sebuah mesdjid desa jang sederhana.

3. MIAI DALAM MASA DJEPANG

Miai sebagai federasi perkumpulan Islam, jang didirikan tahun 1937 di Surabaja berdjalan terus sampai beberapa waktu pemerintahan Balatentara Djepang di Indonesia. Sekretariatnja dengan madjallahnja jang bernama „Dewan Miai" dipindahkan ke Djakarta dan sebagai d'iwa dari pada sekretariat itu sampai dalam masa Djepang ialah Sdr. W. Wondoamiseno, orang jang mendirikan dan orang jang memelihara Miai itu sampai Djepang datang.

Hal ini diakui oleh Sdr. W. Wondoamiseno sendiri dalam utjapan menjambut tahun baru jang pertama dalam masa Djepang (2603 S.-1943 M), jang dimuat dalam madjalah „Suara Madjlis Islam A'laa Indonesia", tgl. 1 Djanuari 1943 tahun ke I nomor 1, sebagai satu-satunja madjalah Islam jang diizinkan terbit oleh Kantor Hodoka, dengan kurnia Balatentara Djepang. W. Wondoamiseno, sebagai Ketua Dewan Miai ketika itu menerangkan antara lain-lain dalam nomor tsb. sebagai berikut.

Sed'ak tahun 2597 (1937) hingga 31 Desember 2602 (1942) M.I.A.I. tetap dalam keadaan sehat walafiat. Azas dan pendiriannja tentu berobah menurut aliran djaman. Dulu djaman Belanda dan sekarang djaman Nippon. Azasnja pemerintahan Belanda dulu mendjadjah, tetapi sekarang bersaudara. Tentu djauh berbeda dan berlainan, baik theori maupun prakteknja. Jang semuanja itu dapat dibuktikan dengan kenjataan sendiri dimasing-masing tempat, betapa pergaulan mereka Balatentara Dai Nippon dengan bangsa kita.

Persatuan dalam kalangan Miai jang berarti pula persatuan kaum Muslimin di Indonesia, terutama di Djawa dan Madura, alhamdulillah senantiasa terpelihara dengan baik, hal mana tiada lain dari pada berkat kesadaran dan ketjerdasan para pemuka-pemuka Islam, antaranja para kijai-kijai dan ulama-ulama jang sama-sama memegang teguh akan firman Allah: „*Wa'tashimu bihablillahi djami'an wala tafarraqu*". jang artinja: Berpeganglah kuat-kuat kamu sekalian pada tali Allah dan djanganlah kamu berpetjah-petjah".

Firman Allah tersebut diatas ini adalah mendjadi azas dan pendirian Miai sedjak semula berdiri hingga sekarang djuga. Bahkan dengan berkat kurnia Allah, pendirian Miai jang semula mendjadi gabungan dari pada Perhimpunan-perhimpunan Islam diseluruh Indonesia, pada rapatnja para pemuka-pemuka Islam di Djakarta pada tgl. 5 September 2602 (1942 M.) dikuatkan pula sebagai berikut:

Mengakui bahwa Miai adalah „Pusat Pimpinan Persatuan Umat Islam Indonesia" dan menjerahkan segala hal jang berkenaan dengan Islam dan ke-Islaman kepadanja, maka atasnja dipikulkan kewadjiban-kewadjiban sebagai berikut:

1. Mendapatkan tempat bagi alam Islam dalam masjarakat Indonesia, selaras dengan arti dan kedudukannja.

2. Dan menentukan keadaan dan kedudukan keadaan dan perobahan zaman.

Dengan memegang teguh serta menghormati keputusan rapat para pemuka-pemuka Islam, jang antaranja adalah duduk djuga beberapa para kijai danpara alim ulama keluarga Miai, dan selama Pimpinan Harian Miai jang bernama Dewan Miai itu berkedudukan di kota Djakarta, maka terasalah beberapa perobahan jang telah kita alami sendiri, istimewa perbedaan sikap Pemerintah Belanda dulu apabila dibandingkan dengan sikap Pemerintah Balatentara Dai Nippon terhadap pada Miai dan chususnja terhadap Agama Islam.

Menurut perhitungan jang dapat disaksikan oleh para ulama-ulama di Djawa dan Madura, ialah selama tahun 2602 (1942) Balatentara Dai Nippon menduduki Djawa, telah dua kali para pemuka-pemuka Islam itu didatangkan kekota Djakarta, dengan serba kehormatan jang tak mengetjewakan. Beberapa djamuan besar diselenggarakan bagi penghormatan kepada para pemimpin Islam itu, pada sa'at jang terachir ini para alim ulama sama-sama diterima masuk didalam Istana Tuan Besar Panglima Balatentara Dai Nippon. Djuga beberapa pertemuan dilain lain tempat, jang didalam pertemuan itu tidak hanja merapatkan perhubungan atau berkenal-kenalan sadja, tetapi bertukar-menukar pikiran, jang segalanja untuk kemaslahatan Islam dan umatnja.

Ketjuali dari pada itu, terhadap pada Miai sendiri tak kurang-kurang penghargaannja, tidak sadja kantor Miai diberi tempat disuatu gedong jang mentereng [1]), pun mulai 1 Djanuari ini Miai diberi izin untuk menerbitkan Madjallah Islam setengah bulanan sebagai suaranja, ialah Suara Islam.

Semuanja itu adalah berkat kebidjaksanaan jang dilakukan oleh kedua belah pihaknja, ialah dari pihak Pemerintah dan dari pihak Dewan Miai jang menerima amanat dari pada keputusan musjawarah tgl. 5 September 2602 (1942) itu.

Pedoman kita didalam perdjalanan senantiasa memakai pedoman Kitab Sutji Al-Qur'an nul qarim.

Allah telah berfirman tersebut didalam Al-Qur'an Surah Al-Mumtahinah ajat 8 jang Indonesianja demikian:

„Tiadalah Allah melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang jang tidak memerangi kamu lantaran Agamamu dan tidak pula mengusir kamu dari tanah airmu, sesungguhnja Allah mengasihi orang-orang jang berlaku adil itu".

Selandjutnja dalam kata Pemimpin Redaksi mendjelaskan tudjuan Suara Miai, jang dibolehkan terbit atas kemurahan Balatentara Dai Nippon sebagai berikut:

1. Menjadar-njadarkan rakjat atas kepertjajaan (iman) jang sebenar-benarnja, dan berusaha dengan sekuat-kuatnja bagi kemakmuran bersama;
2. Penerangan-penerangan dan tafsir Al-Qur'an setiap-tiap kali akan dimuat dalam madjalah ini;

[1]) Sekarang kantor besar Imigrasi didjalan Teuku Umar Djakarta.

3. Chotbah-chotbah dan pidato-pidato jang penting-penting hal agama suatu waktu dilahirkan oleh ulama-ulama dan kijai-kijai jang terkenal;
4. Memberi keterangan kepada rakjat bagaimana jang sesungguh-sungguhnja daja upaja Dai Nippon untuk membangunkan Asia Timur Raya;
5. Memperkenalkan kebudajaan Dai Nippon dengan djalan berangsur-angsur.

Tudjuan nomor 4 dan 5 ini tentu perlu disebut karena kedua perkara inilah jang menggerakkan Balatentara Dai Nippon memberikan izin dan membolehkan madjalah ini diterbitkan. Sebagaimana umumnja rakjat Indonesia, jang sesudah penjerahan Belanda, tidak berdaja menghadapi Djepang jang bersendjata kuat dan bersifat fasis, umat Islam terpaksa memakai politik bermanis muka, meskipun iman dan kejakinannja tidak mengizinkan bekerdja sama dengan kaum musjrik, jang memperkosa agamanja dan memalingkan mukanja dari pada menghadap kearah Ka'bah sebagai Kiblat Islam, mengarahkan saban hari mukanja arah ke Tokio, Saikirei, menjembah Tenno Haika, disamping saban hari menjembah bendera dan menghormati tugu-tugu dan abu bangkai manusia, jang sangat bertentangan dengan ketauhidan dalam agama Islam.

Hal ini dapat djuga dibatja dalam kata jang tersirat pada Pemimpin Redaksi „Suara Miai" jang berbunji dalam kalimat berikutnja.

„Sekianlah dasar alasan Miai menerbitkan madjalah ini jang sungguh-sungguh penting sekali bagi pembatjaan rakjat pada saat pantjaroba pada masa sekarang ini untuk pedoman bagi hidup kita kedepan, dunia dan achirat. Didalam madjalah ini penuh dengan penerangan, nasehat dan petundjuk djalan jang lempang dari pada Allah s.w.t. dan Rasulullah s.a.w., jang semuanja itu membawa kita kepada djalan bahagia dan sedjahtera."

„Pada tiap madjalah ini terbit selalu akan dimuatkan Chotbah-Djum'at agar supaja dapatlah disiarkan kepada tuan-tuan Chatib untuk dibatjakan atau setidak-tidaknja didjadikan pedoman dalam chotbahnja agar supaja sekalian jang hadir (*makmum*) dapat pula pahala dari padanja, sehingga dengan lambat laun dapatlah terpelihara keamanan dan kesedjahteraan dalam pergaulan hidup bersama."

Sebenarnja bagi Miai kesempatan jang terachir inilah jang penting, agar dengan perantaraan madjalah ini dapat disiarkan penerangan agama untuk menguatkan dasar-dasar tauhid umat Islam Indonesia, jang hendak dibongkar oleh pendjadjah Djepang. Dalam tiap karangan, pidato dan penerangan pemimpin-pemimpin Islam, terselip amanat jang halus dari hati kehati, jang dapat dibatja kembali dalam kata jang tersirat.

Tentu sadja dalam nomor pertama dalam Suara Miai ini dimuat seluruhnja sabda Gunseikan, Paduka Jang Mulia Letnan-Djenral Okazaki, jang diutjapkan didepan para alim ulama di Istana Gambir hari Senen tgl. 7 Desember 1942, jang berisi djandji-djandji djaminan

untuk melindungi dan mengindahkan agama Islam. „Akan tetapi", demikian pidato Guanseikan itu selandjutnja, „Saja merasa sungguh sedih bahwa pada masa jang lalu ada beberapa peristiwa jang timbul karena salah paham antara satu pihak dengan jang lain. Hal ini disebabkan lain tidak, karena rakjat umum kurang mengerti akan adat tabiat bangsa Nippon dan sebaliknja bangsa Nippon kurang pula mengetahui adat dan agama Islam, karena di Nippon sedikit sekali orang jang memeluk agama Islam. Berhubung dengan itu sekarang Balatentara Dari Nippon hendak menjelidiki agama Islam lebih dalam dan akan mengindahkan adat dan agama Islam, supaja bangsa Nippon dan bangsa Indonesia seia dan sekata mentjari kemenangan dalam peperangan ini. Insjaflah tuan-tuan akan hal ini.

Meskipun pemerintah Hindia Belanda dahulu mementingkan penjelidikan agama Islam, tetapi maksudnja lain tidak ialah hendak membinasakan pengaruh agama Islam dan hendak menindas agama Islam. Sebagai tuan-tuan ketahui pekerdjaan pemerintah Hindia Belanda itu dihinakan oleh rakjat umum. Akan tetapi maksud Balatentara Dai Nippon menjelidiki agama Islam ialah bukan untuk menindas rakjat, malahan sebaliknja jaitu untuk memahamkan agama Islam sedalam-dalamnja supaja mendjadi insaf dan dapat melingkungi agama Islam. Oleh karena itu sudah sepatutnja tuan-tuan bergirang hati.

Sekarang hendak saja kemukakan beberapa pengharapan saja:

1. Saja dengar dalam agama Islam ada beberapa mazhab, dan di Djawa mazhab-mazhab itu ada pula. Tuan-tuan sendiri tentu mengetahui, bahwa persatuan atau gabungan segala mazhab itu sangat sukar, karena tiap-tiap mazhab itu mempunjai pendirian sendiri dan i'tikadnja masing-masing berbeda. Oleh karena itu pada masa peperangan ini tidaklah perlu diusahakan supaja segala mazhab itu dipersatukan, tetapi tiap-tiap mazhab itu hendaklah bekerdja bersama-sama dengan pemerintah Balatentara Dai Nippon dalam kalangannja masing-masing dengan sungguh-sungguh.
2. Terhadap badan-badan jang semata-mata bersifat agama, Balatentara Dai Nippon bukan sadja tidak akan mentjampurinja, malahan tidak lama lagi badan-badan itu akan diperkenankan dengan resmi akan meneruskan pekerdjaannja. Oleh karena itu rumah-rumah piatu, sekolah, kursus serta tempat-tempat memeriksa penjakit dan sebagainja, baik jang dibawah pengawasan badan agama, maupun jang dibawah pengawasa partikulir hendaklah meneruskan pekerdjaannja seperti sediakala untuk sumbangan buat pekerdjaan amal.
3. Pendidikan agama memang penting, tetapi dipandang dari sudut kemadjuan dan perubahan zaman, pemuda-pemuda kita penting pula dididik menurut zaman baru. Pada masa sekarang ini sekalian hal-hal jang dahulu itu hendaklah dilupakan. Sekarang pekerdjaan kita jang paling penting dan jang sangat perlu ialah tuan-tuan harus mengambil sari kebudajaan Nippon sekedarnja serta mengetahui keadaan negeri Nippon dan dengan djalan demikian

mendidik pemuda-pemuda jang sadar dan berani supaja giat berusaha melaksanakan tudjuan baru untuk membentuk lingkungan kemakmuran bersama di Asia Raya bersama-sama dengan Balatentara Dai Nippon.

Sebagai tuan-tuan ketahui djuga, pemerintah Hindia Belanda dahulu memberi kedudukan jang baik kepada orang jang mendapat didikan tjara Belanda dan tidak suka memberi kesempatan kepada orang jang mendapat didikan agama. Akan tetapi tudjuan Balatentara Dai Nippon ialah akan memberi kedudukan jang baik kepada mereka jang telah dididik setjara agama dengan tidak membeda-bedakannja dengan golongan lain, asal sadja ketjakapan dan kepintaran mereka itu tjukup untuk djabatannja. Oleh karena itu hendaklah tuan-tuan makin berusaha menjelidiki agama Islam sedalam-dalamnja dan segala ilmu pengetahuan jang berguna buat masjarakat."

K. H. M. Mansur, sebagai wakil alim ulama dalam pertemuan itu mengemukakan dalam djawabannja diantara lain-lain: „Dari dahulu kami sudah mengetahui, bahwa tudjuan dari Balatentara Dai Nippon ialah hendak memelihara dan menghargai agama Islam. Sekarang karena tudjuan itu telah ditegaskan dengan terang oleh P.J.M. Gunseikan kami makin berterima kasih lagi......... Lain dari pada itu kami mengutjapkan banjak terima kasih pula kepada pemerintah Balatentara Nippon, bahwa Pemerintah tidak akan membeda-bedakan mereka jang keluar dari pesantren dan jang keluar dari sekolah untuk mendjabat pekerdjaan pemerintahan, asal tjukup kepandaiannja. Dari itu selandjutnja kami mau mendidik kaum agama supaja selain dari mempeladjari hal agama, djuga akan mempeladjari segala ilmu jang lain jang berguna untuk masjarakat dan sesuai dalam zaman sekarang ini."

Lain dari pada itu dalam nomor pertama Suara Miai ini termuat fatwa-fatwa dan gambar perkenalan pertama dari Kolonel Horie, Kepala Kantor Urusan Agama (Shumubu), H. Moh. Abdulmuniam Inada dan pembesar-pembesar Kantor Urusan Agama jang lain.

Maka berisilah Suara Miai itu dengan karangan-karangan dari pemimpin-pemimpin jang ternama, mengenai adjaran-adjaran Islam, kalau perlu dengan menjinggung-njinggung kebaikan Djepang dan simpatie terhadap peperangan Asia Timur Raya dalam lingkungan kemakmuran bersama. M. Moesa Mahfuld menulis tentang „Kembali dan mengenal agama", K.R.H.M. Adnan tentang „Sabar dan Sjukur", Sitti Nurdjannah tentang „Kedudukan perempuan dalam Islam", Harsono Tjokroaminoto tentang „Pemandangan luar negeri", H.A. Ambari tentang „Umat Islam timbul tenggelam", A.R. Baswedan tentang „Pemerintah terhadap kijai", K.H.M. Mansur tentang „Falsafah do'a", H. Agus Salim tentang „Chotbah peraiaan maulud", Dr. Abuhanifah Dt. M.E. tentang „Islam dan zaman perobahan", dsb.

Diantara pengarang-pengarang jang giat pada masa itu kita sebutkan A. Barry Albahry, K. Imam jang selalu mengisi Chotbah Djum'at, A. Aidid dan pengarang-pengarang Djepang mengenai kebudajaan Dai Nippon.

Kulit madjalah Suara Miai jang mula-mula dihiasi setjara optimistis dengan gambaran mesdjid besar serta menaranja, sesudah setahun keluar mengalami perobahan Pemerintahan Dai Nippon, maka berubahlah segera kulit itu dengan gambaran seorang kijai tua jang terdiri setjara pessimistis menampung tangan kelangit, berdo'a kehadirat Tuhan untuk perbaikan nasibnja.

Kembali mentjeriterakan keadaan Miai dalam masa Djepang. Badan ini berdjalan sebagai satu-satunja badan federasi umat Islam jang boleh hidup dalam masa Djepang, badan kontak antara kaum Muslimin dalam masa kekalutan, dengan pertemuan-pertemuannja tempat umat Islam Indonesia berbisik-bisik: „Hendak kemana kita dibawa oleh Pemerintah Djepang ini ?"

Dimana-mana diadakan pertemuan-pertemuan Islam, dimana-mana diadakan latihan dan dimana-mana terdengar pidato-pidato jang berisi pudji-pudjian dan sandjungan terhadap Djepang dengan sambutan-sambutan istimewa dari H. Shimizu dan A. Hamid ono, tetapi djuga dimana-mana terdengar kesempitan beribadat dan beragama, kesempitan berbitjara dan mengeluarkan isi hati jang sebenarnja, djikalau tidak disertai dengan keterangan-keterangan mengenai semangat peperangan Asia Timur Raya. Miai menjimpulkan tudjuannja kedalam beberapa pasal:

a. Mendjaga dan mempertahankan keluhuran dan kemuliaan agama Islam dan umatnja, dunia dan achirat,
b. Membangunkan susunan masjarakat baru diantara kaum Muslimin, jang tjakap memelihara perdamaian dan kesedjahteraan umum serta memakmurkan peri kehidupan bersama.
c. Memperbaiki segala kepentingan umat Islam jang termasuk dalam urusan agamanja (Islam), ja'ni:

   1. Urusan Perkawinan,
   2. Urusan Warisan,
   3. Urusan Mesdjid,
   4. Urusan Waqaf,
   5. Urusan Zakat,
   6. Urusan Pengadjaran dan Pendidikan,
   7. Urusan Penjiaran dan Propaganda,
   8. Urusan Sosial (Pertolongan),
   9. Urusan Hadji,

   dan tidak ketinggalan clausule:

d. turut bekerdja dengan sekuat tenaganja dalam pekerdjaan membangunkan masjarakat baru, untuk mentjapai kemakmuran bersama didalam lingkungan Asia Timur Raya dibawah pimpinan Dai Nippon.

Sementara Pemimpin Redaksi Suara Miai dipegang oleh Harsono Tjokroaminoto dan Pemimpin Administrasin'a oleh A. Barry Albahri. Madjlis KeuanganMiai terdiri dari: Ketua Mr. Kasman Singodimedjo,

Bendahari R. H. O. Djoenaedi [1]) dan Penulis Husein Wondoamiseno.

Untuk rapat-rapat jang diadakan oleh Miai tjukup banjak perhatian. Rapat-rapat terbuka jang diadakan oleh Miai misalnja jang diadakan pada tgl. 9 Desember 1942 di Gedung Kebun Binatang, Tjikini, Djakarta, sebagai sumbangan Miai untuk merajakan hari besar tgl. 8 Desember 1942, dihadiri oleh 2500 orang laki-laki dan perempuan. Selain dari pada W. Wondoamiseno, ketua Dewan Miai, jang memimpin rapat itu, pembitjara-pembitjara terdiri dari K.H. Abdulkarim Sedaju, H. Shimizu dari Djakarta, K.H. Abdul Wahab Surabaja, K.H.M. Mansur Djakarta dan Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habasji Djakarta.

---

[1]) R.H.O. (ened) Djoenadi dilahirkan di Manondjaja, Tasikmalaja dalam th. 1898. Setelah tamat sekolah rendah pada achir tahun 1911 ia pergi ke Mekkah dengan orang tuanja untuk melandjutkan pengetahuannja tentang Islam.

Ia tinggal di Sjamijah dirumah Sjeich Abdullah Iraqi, suatu kampung jang mendjadi pusat perdagangan di Mekkah, jang barangkali banjak sedikitnja turut membentuk „Mang Djoenaedi" ini mendjadi seorang ahli dagang dikemudian hari. Diantara guru-gurunja dari bangsa Indonesia jang mengadjar di Mekkah ialah K. Thoha, K. Bakri dan K. A. Sanusi Tjantajan, Sukabumi, salah seorang ulama besar di Djawa Barat, pendiri dan pemuka gerakan A.I.I. dengan pondok-pondok pengadjiannja, jang dikundjungi dan mengeluarkan ribuan santri-santri jang tersebar seluruh Djawa. K. Sanusi ini adalah salah seorang penentang politik pendjadjahan Belanda, dan atas aksinja ini hampir seluruh hidupnja terpaksa dihabiskan didalam buangan. Karangan-karangannja terutama dalam bahasa Sunda huruf pegon tersiar luas diseluruh Djawa Barat. Sdr. H. Djoenaedi rupanja tidak sadja beroleh pengadjaran mengenai pokok-pokok ilmu Islam dari K. Sanusi itu, tetapi djuga semangat perdjuangan, sebagai mana jang akan kita tjeriterakan dalam sedjarah hidup berikutnja.

Sdr. H. Djoenaedi kembali ke Indonesia dalam tahun 1916. Didikan pengadjaran agama Islam rupanja tidak berhasil mendjadikan beliau seorang ulama dan guru agama jang duduk mengadjar dipesatren, tetapi hatinja lebih tertarik untuk mengadakan usaha-usaha dalam perusahaan economi dan perdagangan.

Dari pertanian ia beralih kedunia perdagangan. Mulai 1919 ia dagang gaplek dan kopra, diadakan jang achir setjara besar-besaran. Memang djiwanja dan pembawaannja lebih dekat kepada dunia dagang. Pada tahun 1925 ia mulai mengadakan perkebunan tanaman serai, mendirikan pabrik dan membuka dagangan sendiri dalam minjak serai. Pada waktu itu pekerdjaan-pekerdjaan seperti ini belum banjak terpikirkan oleh bangsa Indonesia.

Pada waktu ia masih di Mekkah ia banjak bergaul dengan pemimpin-pemimpin S.I., jang bermukim disana dan selalu menampung orang-orang Indonesia jang naik hadji untuk diinsjafkan terhadap politik pendjadjahan Belanda. Hubungan dengan mereka itu achirnja menjebabkan ia di Mekkah dalam tahun 1914 masuk S.I. dan sesudah kembali ke Indonesia dalam tahun 1916 aktif dalam mempropagandakan S.I. di Manondjaja dan sekitarnja. Bahwa ia sebagai putra Pasundan tidak melupakan kebudajaan sukunja ternjata dari keangkataannja mendjadi Ketua dari gerakan *Sunda Dipa*, jang bertudjuan memadjukan dan memberanikan mempergunakan bahasa Sunda.

Bibit politik Islam S.I., jang waktu itu satu-satunja gerakan politik Islam jang terbesar dan bulat, jang sangat ditakuti oleh Belanda, tumbuh dan bergelora dalam djiwa H. Djoenaedi.

Kontaknja jang rapat dengan Bapak S.I. Tjokroaminoto, selalu membakar dan menjuburkan djiwa perdjuangan dalam hatinja, walaupun pembawaannja sebenarnja lebih banjak kepada usaha-usaha perekonomian dan perdagangan.

Dalam tahun 1924 sesudah bertahun-tahun ia aktif dalam gerakan S.I., pada suatu hari ia bertemu dengan Tjokroaminoto, jang sedang berangkat dari Bandung ke Tasikmalaja. Dalam pertemuan ini ia terus terang menerangkan isi hatinja kepada pemimpin tersebut, bahwa ia sebenarnja ingin mengundurkan diri dari pergerakan, minta izin

ingin tidak aktif lagi dalam S.I. Tjokroaminoto pada mulanja tidak ingin memperkenankan permintaannja dan mengemukakan sebagai dalih bahwa tidak mungkin dapat ditjapai kemakmuran Indonesia djika tidak dengan memperoleh kemerdekaan politik terlebih dahulu. H. Djoenaedi mengatakan bahwa pengalamannja selama ini dalam gerakan S.I. menundjukkan sebaliknja, bahwa politik tidak bisa berdjalan kalau tidak ada uang, dan berapa banjak usaha-usaha serta rentjana dari gerakan S.I. tidak dapat didjalankan karena tidak ada uangnja. Sesuatu gerakan politik, bagaimana indahnja program perdjuangannja, djika disampingnja tidak ada usaha jang chusus memikirkan keuangannja, pasti tidak akan mentjapai hasil jang sebaik-baiknja. Iuran dan contribusi hanja tjukup sekedar menutupi ongkos surat menjurat, tetapi tidak untuk mengadakan usaha-usaha besar jang diidam-idamkan oleh suatu gerakan itu. Kemudian H. Djoenaedi meneruskan debatnja dengan menerangkan bahwa surat chabar adalah suatu alat jang penting, baik untuk menjampaikan suara-suara dari sesuatu pergerakan, maupun suara dari segolongan umat jang sedang berdjuang untuk sesuatu tjita-tjita.

Achirnja didapat kata sepakat bahwa alm. Tjokroaminoto memberikan dia izin untuk tidak aktif lagi dari S.I. dan mentjurahkan seluruh tenaganja dalam dunia perekonomian, dengan sjarat bahwa usahanja itu selalu dapat membantu gerakan umat Islam Indonesia.

H. Djoenaedi memilih suatu usaha sesuai dengan amanah pemimpin besar itu. Sesudah berusaha beberapa waktu lamanja ia memilih usaha menerbitkan surat chabar. Suasana ketika itu memang sangat mendesak adanja saluran-saluran suara dan pikiran rakjat menghadapi politik Belanda, jang sebuah demi sebuah kehilafan makin menjempitkan gerakan rakjat Indonesia. Satu diantaranja ialah adanja Wilde Scholen Ordonnantie dalam tahun 1932, jang mematikan sekolah-sekolah partikulir, karena tidak diakui lagi oleh pemerintah Belanda dan harus ditutup djika guru-gurunja tidak mempunjai hak mengadjar (bevoegdheid), dan undang-undang mengenai larangan bersidang (vergaderverbod).

Maka dengan segala susah pajah diadakanlah oleh H. Djoenaedi perusahaan menerbitkan surat chabar nasional, dan dalam tahun 1933 terbitlah harian Pemandangan, suatu harian jang digemari dan tersiar luas dalam kalangan masjarakat di Djakarta. Pertjetakannja, lengkap dengan mesin dan sesuatu jang diperlukan, sudah dibelinja di Bandung dalam tahun 1932. Suatu usaha besar dan mengagumkan, ditengah-tengah Djakarta dipasar Senen terbitlah Pemandangan itu dengan suaranja jang santar. Hoofdredacteur Sdr. Saeroen, jang dalam nama samarannja terkenal sebagai *Kampret*, terutama dalam isi podjoknja jang pedas dan tadjam, tata usaha Drs. M. Hatta, dan direktur dipegang sendiri oleh R. H. O. Djoenaedi. Pembantu-pembantunja ialah Ir. Sukarno, H. A. Salim dan P. A. A. Djajadiningrat dan lain-lain. Tudjuannja Pemandangan itu, jang hingga sampai sekarang tidak berubah, ialah mentjapai kemerdekaan Indonesia, berdasarkan nasional dan Islam.

Tidak mudah memimpin surat chabar jang bertudjuan sematjam itu dalam masa pemerintahan Belanda tetapi dengan berkat kekuatan dan ketabahan hati H. Djoenaedi Pemandangan itu terus hidup melalui kesukaran-kesukarannja dengan haluan jang tidak berubah. Pimpinan redaksinja berturut-turut sudah pernah dipegang sampai sekarang ini oleh Sdr. Saeroen, M. Tabrani, Mr. Sumanang, Sdr. Anwar Tjokroaminoto, Sdr. Asa Bafaqih dan sekarang dalam asuhan Sdr. H. Sjaf.

Dalam masa pendudukan Djepang dan revolusi perdjuangan H. Djoenaedi, adalah sebagai tenaga usaha penting dalam Miai dan Masjumi. Rumahnja di Matraman adalah Markas Wahid Hasjim.

WAHID HASJIM
DAN
MASJUMI

Moh. Natsir, ketua P. P. Masjumi.

1. MASJUMI

DALAM MASA DJEPANG.

Dalam salah satu karangannja, jang berkepala „Menjongsong tahun proklamasi kemerdekaan jang kedelapan", Wahid Hasjim menerangkan sedjarah Masjumi dalam masa Djepang sebagai berikut :

Gelora menjerah kepada Djepang bulat-bulat dan bersedia mendjalangkan rentjana mereka jang menghantjurkan djiwa raga itu meliputi seluruh masjarakat dan golongan. Bukan hanja pemimpin-pemimpin kebangsaan sadja jang menerimanja, bahkan pemimpin-pemimpin Islam sendiripun pernah terkena oleh gelora tadi. Miai (Madjlis Islam A'laa Indonesia) setelah diperkosa Djepang dan diubah mendjadi Masjumi, dalam dua bulan jang pertama dari pada umumnja telah mendjalankan *gerakan melipat gandakan hasil bumi*. Akan tetapi untung setelah itu datang tenaga-tenaga muda dalam kalangan Islam, lalu mengambil pimpinan dari kalangan tenaga tua, jang telah menjerah pada rentjana Djepang itu. Dan sedjak itu maka Masjumi lebih banjak mendjadi saluran untuk menjatakan keluh kesah rakjat, dari pada mendjadi alat propaganda Djepang. Bahkan rentjana mereka untuk membawa Masjumi guna menggerakkan *pengerahan romusja* telah dapat digagalkan sama sekali dengan tegas. Selandjutnja Masjumi tidak lagi giat, artinja dilapangan propaganda, bahkan sengadja tidak berusaha, ketjuali untuk memperlunakkan dan memperingankan ketadjaman pisau rentjana Djepang, jang ditudjukan kepada rakjat, dan lagi dalam mengisi tentara Peta pada umumnja dan mengisi Hizbullah pada chususnja.

Salah seorang dari pada tenaga jang meleburkan Miai kedalam *Masjumi masa Djepang* ialah Wahid Hasjim, dengan maksud, sesuai dengan apa jang dikatakannja, akan mengelakkan organisasi Islam itu mendjadi alat Djepang semata-mata.

Wahid Hasjim mengundurkan diri sebagai Ketua Dewan Miai dalam th. 1941. Alasan ia meninggalkan Miai diterangkan oleh A. A. Dijar, penulis H.B.N.U. dalam Berita N.U. 1 Oktober 1941, bahwa ia oleh ajahnja, jang sudah berusia landjut menundjukkan dia dengan resmi untuk menggantikannja memimpin Pesantren Tebuireng, jang bermurid tidak kurang dari 1500 orang, dan dengan demikian, ketika itu ia harus merangkap memangku tiga kewadjiban jang berat, Ketua H.B.N.U. Bg. Ma'arif, Ketua Dewan Miaj dan sekarang Ketua Perguruan Pesantren Tebuireng. Ia menjatakan bahwa, ia tidak sanggup mendjalankan ketiga tugas jang berat ini sekali gus dan oleh karena itu ia memadjukan keberatan ini kepada Pengurus Besar N.U.

Rapat Hoofdbestuur N.U. jang diadakan pada malam Djum'at tgl. 18 September 1941 (27 Sja'ban 1360), telah menimbang permintaan itu sampai matang, achirnja memutuskan sebagai berikut :

1. Kehendak Pemimpin Agung N.U., K.H. Hasjim Asj'ari, jakni supaja anaknja memangku pondok jang besar itu, diluluskan.

2. Karena Sdr. Wahid Hasjim sendiri tidak sanggup merangkap kewad iban jang berat-berat tersebut, maka permintaan beliau, melepaskan tanggungannja dalam Miai diluluskan.
3. Karena beliau mengundurkan diri dari voorzitterschap Dewan Miai, sedang pengganti beliau jang seimbang belum dapat, maka N.U. terpaksa melepaskan voorzitterschapnja dalam Dewan Miai dan duduk sebagai anggota Dewan Miai sadja.
4. Ditundjuk mendjadi wakil N.U. selaku anggota Dewan Miai (pengganti Sdr. A. Wahid Hasjim), Sdr. K.H. Dahlan, consul H.B.N.U. daerah Pasuruan.

Djabatan kekonsulannja harus diserahkan kepada orang lain, jg. akan ditundjuk dengan djalan referendum antara tjabang daerahnja.

Keputusan ini diambil Wahid Hasjim sesudah Konferensi Miai Genap dan Kongres Muslimin Indonesia ke III, dimana dibitjarakan perbedaan paham antara Miai dan Gapi mengenai *Nationale Raad* dan *Indonesia Berparlement*, mengenai *milisi* dan *tranfusi darah* (batja Berita N.U. 1 Agustus 1941).

Sedjak kedudukan Ketua dilepaskan oleh N.U., Miai berdjalan terus sampai masa pendudukan Djepang, sedang golongan ulama umumnja, golongan N.U. chususnja, sesudah perkumpulan-perkumpulan dinonaktifkan oleh Djepang, mau tidak mau dipengaruhi oleh Miai, maka Wahid Hasjim berpendapat, bahwa ia tidak dapat tinggal diluar pergerakan Miai itu.

Dengan demikian Miaipun berubah mendjadi *Madjlis Sjuro Muslimin Indonesia* (Masjumi), jang sebagaimana keterangan Wahid Hasjim diatas, hendak dipergunakan Djepang djuga sebagai alat propagandanja.

Wahid Hasjim mentjari tenaga-tenaga muda untuk menjelamatkan Masjumi dalam masa Djepang itu, agar tidak hanja mendjadi suatu badan alat perentjana propaganda Djepang semata-mata. Ia mengadjak Sdr. Mohammad Natsir turut, ia mengadjak Sdr. Harsono Tjokroaminoto turut, ia mengadjak Sdr. Prawoto Mangkusasmito dari Kantor Kadaster turut, ia mengadajak Sdr. Zainul Arifin dari Kantor Gemeente turut, dll. tenaga-tenaga muda, sehinggga dengan adanja pimpinan pemuka-pemuka muda itu, jang dapat melihat djauh, dapatlah Masjumi dielakkan dan digagalkan sama sekali dengan tegas niat Djepang hendak membawa Masjumi itu guna menggerakkan pengerahan romus'a. Sebaliknja berusaha mengadakan persiapan-persiapan penting dengan diam-diam, persiapan-persiapan jang ditudjukan untuk memperkuat perlawanan rakjat, baik rohani berupa penjiaran adjaran Islam jang sebenarnja, baik djasmani dalam mengisi tentara pembela tanah air (Peta) atau persiapan tentara Islam (Hizbullah). Kebingungan tentara Djepang berhubung dengan hasil-hasil penjerangan tentara Sekutu, dipergunakan sebaik-baiknja untuk menguntungkan pertahanan bangsa, tanah air dan agama.

Sebagai alat untuk mentjarkan bisikan ini dari hati kehati dalam kalimat-kalimat jang berbungkus, diterbitkanlah madjalah „*Suara Muslimin Indonesia*", jang pada sampulnja sampulnja tertulis dengan huruf Arab jang besar: „*Hajja 'alas salah!*" — „Mari mentjapai kemenangan!", salah satu perkataan penting dari pada azan sembahjang.

Wahid Hasjim memimpin madjalah ini dari Djalan Taisyo Doori I, Djakarta, dan karangan-karangan didalamnja banjak tidak bernama, karena banjak jang menjinggung pilitik manis muka terhadap Djepang. Kertas jang dipakai untuk madjalah itu sudah bermatjam-matjam warnanja, kebanjakan kertas-kertas bungkusan jang berwarna hidjau dan kuning, jang menundjukkan kesukaran bahan-bahan didalam negeri sudah memuntjak disebabkan pengepungan ekonomi dari Sekutu.

Meskipun demikian didalam madjalah ini terdapat karangan-karangan dan batjaan jang penting buat penerangan umum. Diantaranja keterangan-keterangan tentang pembentukan PETA dengan gambar-gambar pradjuritnja dan Pandji Daidan, jang merupakan bendera angkatan laut Djepang dengan ditengah-tengahnja gambar bintang bulan dan dipuntjak gagangnja bunga sakura.

Karangan-karangan jang terdapat didalamnja kebanjakan mengenai so'al-so'al sekitar Islam dan karangan-karangan mengobar-ngobarkan semangat djihad dan peperangan, jang berasal dari Wahid Hasjim sendiri, K.H. A. Moekthi, R.H. Adnan, Asa Bafagih, H.M. Dachlan, A. Bahri, H.M. Mochtar, M. Saleh Suaidy, Abdai (Abdullah Aidit), Saifuddin Zoehri, Mr. Kasman Singodimedjo, Drs. Moh. Hatta dengan so'al perekonomiannja, Harsono Tjokroaminoto, Dr. Abu Hanifah dengan so'al pemudanja, M. Zain Djambek dan lain-lain pengarang jang terutama.

Disamping nasehat dan pertundjuk dari Gunseikan, Shumubutyo dan Pembesar-Pembesar balatetara Djepang, jang tentunja tidak boleh ketinggalan dalam tiap-tiap nomor, jang ditutupnja dengan dasar bahasa Nippon Umum dari Prof. M. Kurono dan M.J.S. Poerwadarminta, kita dapati chutbah Djum'at fatwa-fahwa dari Masjumi, baik dari Ketua Besar K.H. Hasjim Asj'ari, maupun dari pemimpin-pemimpin jang lain.

Dalam Suara Muslimin Indonesia th. II, tanggal 15 Agustus 1944, kita dapati misalnja ditjetak dihalaman muka pidato Ketua Besar Masjumi K.H. Hasjim Asj'ari, jang diutjapkannja dalam pertemuan alim ulama seluruh Djawa, tanggal 30 Djuli 2604 (1944) di Bandung jang didalamnja berisi, disamping kritik terhadap politik Belanda dan pudjian terhadap politik Djepang, banjak nasehat-nasehat untuk alim-ulama, untuk tidak mempertjajai orang-orang kafir, jang „Membuat djandji-djandji baik bagi kamu sekalian dengan mulutnja, sedangkan hatinja tidak menjukai, dan kebanjakan mereka itu orang-orang fasik atau djahat" (Qur'an, Surat Taubah, 8) dan ajat Qur'an „Walam tardha 'ankal Jahudu walan Nasara hatta tattabi'a millatahum" (S. Baqarah, 120) dengan gambaran ketjurangan-ketjurangan dan kekedjaman Belanda, demikian rupa disusun, sehingga rakjat dapat memperbandingkan, bahwa kekedjaman Djepang jang sedang dihadapinja sebenar-

nja tidak beda dengan kekedjaman Belanda, bahkan berlipat ganda lebih dari pada itu. Ketua Besar Masjumi itu, sesudah menggambarkan djihad Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnja menutup pidatonja dengan ajat Qur'an jang berbunji : „Mereka jang berdjuang untuk kami (Lillahi Ta'ala), kami tentu akan menundjukkan mereka kepada djalan-djalan kami, dan sungguh Allah serta dengan mereka jang berbuat baik (Qur'an, surat Ankabut, 69).

Memang ketika itu masjarakat Indonesia sudah hangat dan sudah matang untuk revolusi. Dan hal itu kelihatan djuga dalam karangan-karangan jang termuat dalam Suara Muslimin Indonesia, seperti karangan jang berkepala Kepradjuritan Sahabat-Sahabat Nabi oleh Siradj uddin Losarang, Hari Sukarela oleh H. Tj., Keperwiraan Pahlawan-Pahlawan Islam Abad Pertama oleh Abdai, Mempersiap dan memperteguh Kedudukan oleh M. Zain Djambek, Hari Tawakkal oleh Dr. Abu Hanifah Dt. M.E., Peperangan Ahzab oleh Mr. R. Kasman Singodimedjo dan Kemenangan, Kemerdekaan dan Kemakmuran oleh Drs. Moh. Hatta.

Disamping madjalah Suara Muslimin Indonesia, Wahid Hasjim membentuk *Badan Propaganda Islam* (*B.P.I.*), jang anggota-anggotanja giat berbitjara didepan tjorong radio dan dalam rapat-rapat umum.

Tidak sadja di Djakarta tetapi didaerah-daerah Masjumi giat mengadakan tabligh dan persiapan-persiapan, dan alim-ulama umumnja telah sadar dari tanggung djawabnja terhadap agama. Pada tgl. 4 April di Bondowoso diadakan permusjawaratan para kiai, jang mengambil keputusan membentuk sebuah badan jang bernama *Kiai Yuzei Shisatsuin*, jang didalamnja duduk K.H. Abdul Halim Sidik, K.H. Abdul Malik dan K.H. Damanhuri.

Di Djakarta diadakan Latihan Ulama jang didalamnja diberi didikan disiplin dan tjeramah-tjeramah mengenai pengetahuan umum dan perdjuangan. Upatjara pembukaan dan penutupan selalu dilakukan digedung Masjumi, jg. biasanja disamping amanat Gunseikan dan Shumubutyo, djuga berbitjara K.H.M. Mansur dan K.H.A.W. Hasbullah. Latihan ini saban bulan mengeluarkan 60 orang kiai jang tersiar seluruh Djawa, setengahnja mendjadi pegawai kantor urusan agama daerah dan setengahnja berdjuang dalam lapangan ketentaraan atau dalam salah satu lapangan masjarakat jang lain.

Disamping Latihan Kiai atau Latihan Ulama itu, diadakan pula di Djakarta Latihan Guru Madrasah dan Latihan Penghulu seluruh Djawa dan Madura.

Oleh karena izin untuk mengadakan rapat mudah diperoleh kalau diminta atas nama mengadakan latihan perang, maka kesempatan mengadakan latihan itu dipergunakan oleh Masjumi untuk pertemuan-pertemuan dengan alim-ulama, dengan guru-guru madrasah, dengan penghulu dan naib, dengan mubaligh-mubaligh dan pemimpin Islam, sehingga dengan demikian keaktifiteit ummat Islam untuk memahami kezaliman Djepang dapat digerakkan dan mereka dapat disusun dalam

„Mas Prawoto" sebagai secretaris Pengurus Besar Masjumi sedang menerima tamu di Kantor Kramat Raja. Ditengah-tengah Ibu Prawoto dengan putranja.

Kesibukan dalam Kantor Pengurus Besar Masjumi Kramat Raja Djakarta.

organisasi-organisasi persiapan untuk menghadapi tiap kemungkinan perubahan jang akan terdjadi.

Pada tanggal 30 Djuli 1942 oleh Masjumi diadakan rapat alim-ulama di Bandung jang dikundjungi oleh ratusan ulama dan pemimpin Islam dari seluruh Djawa Barat. Oleh pimpinan rapat diterangkan, bahwa pertemuan semat'am itu jang pertama kali telah diadakan di Surabaja, kedua di Surakarta dan jang ketiga kalinja di Bandung.

Muhammadijah giat mengadakan latihan untuk menolong fakir miskin, N.U. giat mengadakan latihan untuk mempersiapkan kiai-kiainja dan sebagainja.

Lahirnja *Benteng Perdjuangan Djawa* (Djawa Hookookai) djuga memberi kesempatan jang baik bagi ummat Islam untuk mengadakan rapat-rapat dan permusjawaratan, konon guna menjokong niat jg. baik dari Pemerintah Djepang itu untuk mengusir Sekutu jang akan datang merampok *kemakmuran Asia Timur Raya.*

Permusjawaratan konsol Nahdlatul Ulama seluruh Djawa dan Madura, jang diadakan pada tanggal 1 Agustus 1942, konon untuk menjempurnakan pekerdjaan perhimpunan dan turut memperkuat „Benteng Perdjuangan Djawa", jang didalam permusjawaratannja mengambil keputusan bekerdja lebih rapat dengan pemerintah Balatentara Dai Nippon dalam *mengedjar keluhuran Islam* dan dalam menjempurnakan masjarakat di Djawa sebagai „Benteng Perdjuangan Djawa".

Bermain sandiwara politik bagi ummat Islam pada waktu kebingungan Djepang itu sudah mahir sekali. Tiap usaha dikatakan ditudjukan untuk kemenangan Asia Timur Raya, tetapi jang sebenarnja ialah untuk menjelamatkan ketauhidan dalam Islam dan kehantjuran bangsa dari pada kekedjaman Djepang. Dengan demikian tidak sadja ditjapai kemerdekaan bergerak dan berpropaganda anti Djepang, tetapi djuga dengan djalan diam-diam menjusun Barisan Keamanan, jg. kemudian berubah mendjadi Tentara Keamanan Rakjat, jg. dalam revolusi mendjelma mendjadi Tentara Nasional Indonesia.

Bahwa harapan kaum Muslimin Indonesia untuk mentjapai sebuah negara Islam dengan kerdja sama dengan Djepang pada mulanja sangat optimistis. Tetapi lambat laun kelihatan bahwa Djepang, disamping mengakui bahwa bantuan jang terbesar adalah dari umat Islam, Djepang sangat tjuriga dan takut terhadap agama Islam, jang dalam perinsipnja sangat bertentangan dengan kejakinan Shinto.

Olèh karena itu kemerdekaan bergerak jang diberikan kepada Masjumi sangat diawasinja.

Keadaan makin sehari makin berubah. Meskipun ditutup-tutup, berita-berita kekalahan Djepang tersiar djuga setjara rahasia.

Tentu akan merupakan tusukan jang maha hebat dari belakang, djika kehendak umat Islam tidak dilajani dengan sebaik-baiknja dalam peperangan menghadapi Sekutu.

Bulan-bulan pada achir th. 1944 adalah bulan-bulan jang genting buat Djepang, tetapi merupakan bulan-bulan jang berbahagia bagi umat Islam.

Dalam bulan-bulan itu gerakan Masjumi lebih merdeka, diantara lain-lain disebabkan keterangan Perdana Menteri Koiso dalam sidang istimewa Teikoku Gikai ke 85 di Tokio, jang merupakan d'andji kemerdekaan bagi Indonesia. Berita ini, jang disampaikan dengan resmi oleh Saikoo Shikikan dan Gunseikan kepada rakjat Indonesia dengan menjebutkan gambaran pembentukan Negara Indonesia jang berdasarkan Islam.

Untuk sementara waktu berita ini telah dapat menggembirakan umat Islam umumnja dan Masjumi chususnja dalam suasana jang lesu itu. Berita ini disambut oleh Masjumi dalam rapat-rapat umum, didalam dan diluar mesdjid dan dalam pers dan radio, terutama dalam madjalah Suara Muslimin Indonesia jang kebetulan merajakan Puasa dan 'Idilfitri.

Wahid Hasjim menjambut „Perkenaan Indonesia akan merdeka", dalam pidatonja pada tgl. 13-14 September 1944 jang diutjapkan didalalam rapat besar umat Islam di Taman Raden Saleh Djakarta dihadapan beribu-ribu umat Islam. Dalam rapat umum tersebut, selain Wahid Hasjim, diantara lain-lain berpidato K.H.A. Mukti, mengenai „Islam dan kemerdekaan," H.A.K. Muzakkir, dari Kantor Urusan Agama, mengenai „Perkenaan kemerdekaan Indonesia dikemudian hari" dan beberapa pembesar Nippon, pidato-pidato mana kemudian disiarkan setjara luas oleh Suara Muslimin.

Dalam pidato itu *Wahid Hasjim* mendjelaskan sbb:

„Seperti penutupnja tulisan saja dalam *Madjalah Djawa Baru* setengah bulan jang lalu, saja kemukakan Firman Allah:

„Mereka itu memandang masa itu djauh, dan (Allah) memandangnja dekat".

Sesungguhnja sudah dekatlah masa. Kini telah datang tanda-tandanja masa jang kita tunggu-tunggu itu, masa jang gilang gemilang, masanja kita bangsa Indonesia hidup sebagai bangsa jang harus dihormati dan dihargai orang.

Saudara-saudara jang terhormat!

Rasa kegembiraan karena akan memperoleh kemerdekaan dikemudian hari itu, sunguh akan bertambah besar, apa bila kita memandangnja dari sudut ke Islaman. Karena Islam adalah agama kemerdekaan. Hal itu dapat kita ketahui dari kedjadian sebagai dibawah ini.

Ketika tampuk pemerintahan umum di Mesir dipegang oleh Sajjidina Amr bin Aash. Sekali peristiwa di Mesir diadakan patjuan kuda. Putera Gobernor, bertukar dengan seorang penonton, maka ditamparnja penonton tadi, hingga hidungnja berdarah. Maka iapun lalu mengadu pada Pemimpin Umum Sajjidina Umar ibn Chattab. Mendengar pengaduan jang berbukti itu, beliau memanggil Gobernor Mesir serta puteranja dengan perdjalanan jang tidak kurang dari dua puluh hari dengan naik onta.

Sesampainja di Madinah, maka penonton itu disuruh membalas pada putera Gobernor, dan dimarahinja Gobernor itu serta puteranja dengan sabda beliau:

„Sampai kapan tuan-tuan memperbudak manusia, sedang mereka itu diperanakkan ibunja sebagai orang Merdeka?" Dari utjapan itu kita tahu, bahwa Islam adalah agama kemerdekaan. Sungguh tepat sekali kata penjair Alie Baa Katsier :

„Tidak akan mungkin bertemu Islam dan kenistaan didalam hati seseorang, ketjuali djika dapat dikumpulkan air dan api".

Saudara-saudara jang terhormat !

Kita tentu tak dapat menghargai kenikmatan Allah s.w.t. jang diberikannja dengan perantaraan Dai Nippon Teikoku, jaitu kemerdekaan dikemudian hari itu, djika kita tidak merasakan sungguh-sungguh, bagaimana tidak enaknja bangsa jang hidup didalam penindasan dan pemerasan. Dibawah Pendjadjahan Belanda, sungguh hidup kita sangat susah dan sengsara.

Maklum saudara-saudara, kaum pendjadjah itu sama sekali tidak memikirkan kemanusiaan, tidak mengenal keadilan, tidak tahu arti belas kasihan. Mereka membikin anak-anak kita lupa dan bodoh tentang sedjarahnja, lupa dan bodoh tentang kebesaran nenek mojangnja, lupa dan bodoh tentang nasib mereka dibelakang hari, lupa akan Tuhannja dan tidak tahu arah Kiblatnja. Didalam lapangan ekonomi, sungguh nasib kita menjedihkan sekali dibawah penindasan mereka.

Akan tetapi, saudara-saudara. Allah tidak tidur. Pengawasannja selalu tadjam pada kaum penindas dan pemeras. Maka Belanda jang menindas dan memeras itu lalu disiksa Allah. Memang kaum penindas dan pemeras mesti tentu dan pasti mengalami siksaan Allah, sebagaimana firmannja dalam surat Wal-Fadjry :

„Apakah kami tidak melihat, betapakah diperbuat Tuhanmu pada golongan Aad, Iram, jang mempunjai tiang-tiang besar, jang Allah tidak membuat bandingannja diseluruh negeri. Dan djuga golongan Tsamud, jang membuat lobang-lobang dari batu. Dan Fir'un jang djuga mempunjai tiang-tiang besar. Mereka itu sekalian berlaku angkara murka diseluruh negeri dan berbuat banjak kerusakan. Maka Tuhanmu lalu mentjurahkan padanja siksa pada mereka. Sesungguhnja Allah selalu ditempat pengintaian".

Saudara-saudara jang terhormat. Oleh daja upaja Belanda, kita mendjadi bangsa seperti anak-anak. Jaitu selalu meminta-minta, selalu berharap belas kasihan orang, selalu mengusulkan ini dan selalu mengusulkan itu. Sekarang keadaan sudah berobah, maka kita harus mengubah sifat kita. Kita djanganlah mendjadi bangsa kanak-kanak, jang mendjadi beban dan pikulan berat bagi Pemerintah Balatentara. Sebaliknja kita harus mendjadi bangsa dewasa, bangsa laki-laki jang memberikan tenaga. Djangan mendjadi bangsa kanak-kanak saja katakan, sebab kanak-kanak itu biasanja diberi tjoklat sadja sudah gembira ria luar biasa sampai lupa daratan. Tetapi ia tidak mempunjai tenaga guna menghasilkan uang pembeli tjoklat itu. Sebaliknja kita harus mendjadi bangsa dewasa, bangsa laki-laki jang mempunjai kesang-

gupan untuk membelinja tjoklat dan lainnja tjoklat, sampaipun dapat djuga untuk pembeli kereta api dan pabrik-pabrik.

Buat bekerdja guna masa jang akan datang, kita harus mengingat keburukan, kekurangan, dan tjatjat kita dimasa jang lalu. Djuga kita harus mentjatat pengalaman kita dimasa jang lampau itu. Mana-mana kekurangan dan tjatjat jang ada pada kita, haruslah kita singkirkan djauh-djauh, kita tanam dalam-dalam, kita buang kelaut, hingga berkubur didasarnja Lautan Teduh.

Selama semangat kita masih semangat kanak-kanak, mudah diminumi obat tidur orang, maka djandji-djandji jang kita dengung-dengungkan akan berdjuang mati-matian itu, selamanja akan berupa djandji-djandji kosong, jang kita tidak mampu mewudjudkannja."

K.H.A. Mukti setelah meriwajatkan kemerdekaan bergaul dan bekerdja didalam Islam, kedatangan Islam di Indonesia, sehingga terdirilah negara-negara Islam jang ternama, jang kemudian dirusakkan oleh pendjadjah, berkata sebagai berikut:

„Sekarang datang waktunja kebesaran itu dihidupkan kembali," demikian *K.H.A. Mukti* menutup pidatonja, dan oleh karena itu maka kaum Muslimin Indonesia, dengan tidak mengurangkan mereka jang tidak berdasarkan Islam, harus membela tanah airnja dan mengembalikannja, sehingga tjita Islam dan kemuliaan kaum muslimin bersama-sama dengan saudaranja sebangsa dan se-Asia-Timur-Raya, tertjipta tidak kurang dan tidak lebih dari apa jang dikehendaki oleh Islam.

Dalam pidatonja *K.H.A. Kahar Muzakkir* berkata d.a.l. sebagai berikut:

„Dengan memandang alasan-alasan tersebut diatas, maka saja berseru kepada segenap umat Islam di Indonesia hendaklah mereka jakin kepada sikap mereka disamping semua penduduk Indonesia dan segala djenis agama dan bangsa dalam kebulatan niat dan azam rakjat Indonesia, untuk mentjapai kemenangan achir, agar dapat mewudjudkan Negara Indonesia jang merdeka selama-lamanja".

Maka kepada ulama, pemimpin-pemimpin Islam, perhimpunan-perhimpunan Islam, pemuda Islam dan rakjat Islam murba saja berseru hendaklah mempersiapkan diri dengan segala kekuatan jang ada padanja untuk berdjuang sehebat-hebatnja. Ingatlah kepada Firman Allah:

„Dan sediakanlah dan lengkapkanlah segala kekuatanmu sekuat-kuatnja, jang berupa perlengkapan peperangan dan pengangkutan untuk perdjuanganmu jang akan menakutkan musuh Allah dan musuhmu dan lain-lain fihak jang merintangi Islam".

Kepada umat Islam semua hendaknjalah berpegang keras akan disiplin mereka jg. disebutkan dalam agamanja dengan nama „takwa" atau takut kepada Allah, disiplin atau aturan jang pasti dalam bergaul dengan segala bangsa-bangsa jang bersama hidup menduduki bumi Allah Indonesia ini. Djagalah kebaikan dan ketertiban hidup

damai dengan segala golongan bukan Islam, baikpun golongan Indonesia asli ataupun bukan, seperti bangsa Nippon, Tionghoa, Peranakan dan India. Tundjukkanlah ajat-ajat jang diadjarkan oleh agama Islam kepada mereka semua, agar umat Islam Indonesia dapat dipandang sebagai umat Islam jang mulia. Tundjukkanlah kerukunan, ketinggian budi dan ketjakapan tuan-tuan memperlindungi hak-hak siapapun sadja jang tetapsetia dan menghormati tuan-tuan. Maka kita ini amatlah menghadjatkan ketenangan, keteguhan hati dalam menghadapi sa'at jang penting sekali. Apabila dapat kita melalui sa'at jang penuh dengan pertjobaan itu, nistjajalah kita akan mendapat bukan sadja kemenangan, akan tetapi kesedjahteraan abadi.

Perdjuangan kita ini selama kita dasarkan atas mempertahankan Agama Allah dan Tanah Air Islam, nistjajalah mati kita dalam perdjuangan itu akan tetap mati pada djalan Allah jang sebenar-benarnja. Dan siapa jg. memang sungguh-sungguh berdjuang dalam mempertegak Agama Allah, nistjajalah Allah akan memberikan pertolongannja.

Pada sa'at-sa'at ini ter-bajang²-lah dimuka kita sedjarah Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnja, Muhadjirin dan Ansar di Madinah, ketika mereka menjelenggarakan Negara Islam dengan bekerdja bersama-sama pihak-pihak luar Islam disana. Pada tahun kemudiannja tibalah sa'at kemenangan mereka dalam pertempuran Perang Badar Besar. Saja bertanja dalam hati saja, apakah sedjarah jang gilang-gemilang itu akan berulang ditanah air kita jang tertjinta ini? Mudah-mudahanlah hendaknja."

Rapat tersebut berachir dengan sangat bersemangat, ditutup dengan do'a oleh *Habib Ali Al-Habasji.*

Pada hari Kemis malam, hari Djum'at dan hari Sabtu, 12 hingga 14 Oktober 1944, „Madjlis Sjuro Muslimin Indonesia" (Masjumi) telah mengadakan rapat lengkap di Djakarta.

Persidangan dihadiri oleh segenap Pengurus-Pengurus Masjumi dan utusan-utusan istimewa dari Pengurus Besar Pengurus Besar *Muhammadijah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Umat Islam Indonesia* (*P.O.I.I.*) dan *Perikatan Umat Islam* (*P.O.I.*)

Setelah memperbintjangkan soal-soal ke Islaman sekarang ini dan berkenaan dengan pengakuan Kemerdekaan Indonesia dimasa jang akan datang, dan setelah persidangan mendengarkan bunji kawat balasan jang telah dikirimkan oleh Pimpinan Harian Masjumi kepada *H.M. Amin Al-Husaini*, Berlin (Djerman), sebagai dibawah, maka diputuskan sikap kaum Muslimin Indonesia sebagai berikut:

Madjelis Sjuro Muslimin Indonesia (Masjumi) dalam rapat lengkapnja di Djakarta pada 25 Sjawal 1363 (12 Oktober 1944), setelah merundingkan dan menafsirkan:

a. Pengakuan Dai Nippon Teikoku akan Kemerdekaan Indonesia nanti;
b. Sambutan H.M. Amin Al-Husaini, Ketua Kongres Islam sedunia di Palestina, jang kini di Berlin (Djerman), bahwa kaum Muslimin

seluruh dunia sungguh memperhatikan nasib Indonesia, karena enam puluh djuta penduduknja terdiri dari kaum Muslimin;

c. Balasan Perdana Menteri Koiso pada H.M. Amin Al-Husaini, bahwa Nippon menaruh minat jang besar akan idam-idaman negeri-negeri kaum Muslimin jang lama telah kehilangan kemerdekaannja;

BERPENDAPAT :

1. Bahwa Kemerdekaan Indonesia berarti Kemerdekaan Kaum Muslimin Indonesia.
2. Bahwa Kemerdekaan Indonesia adalah satu sjarat jang penting guna tertjapainja Kemerdekaan Umat Islam Indonesia, untuk mendjalankan sjari'at Agamanja dengan semestinja.

MENIMBANG :

Bahwasanja Umat Islam Indonesia, didalam masa memuntjaknja perdjuangan Asia Timur Raya ini, wadjib menjiapkan segala tenaganja lahir dan batin, untuk *berdjihad li i'la'i kalimatillah* (*berperang untuk menegakkan Agama Allah*).

MEMUTUSKAN :

a. Menjiapkan umat Islam Indonesia, supaja tjakap dan tjukup menerima Kemerdekaan Indonesia dan Kemerdekaan Agama Islam.
b. Lebih menggiatkan segenap tenaga umat Islam Indonesia, guna mempertjepat tertjapainja kemenangan achir, dan guna menolak tiap-tiap rintangan dan serangan musuh, jang dapat mengurungkan datangnja Kemerdekaan Indonesia dan Kemerdekaan Agama Islam.
c. Berdjuang luhur bersama-sama, lebur bersama-sama dengan Dai Nippon didalam djalan Allah, untuk membinasakan musuh jang zalim.
d. Menjampaikan keputusan tersebut kepada :

   1. Pemerintah Balatentara Dai Nippon.
   2. Rakjat (umat Islam) Indonesia.

Putusan tersebut telah disampaikan pada Pemerintah Balatentara Dai Nippon, diantarkan oleh Pengurus-Pengurus Masjumi dan utusan-utusan Pengurus Besar-Pengurus Besar perhimpunan diatas. Mereka diterima oleh P.T. Soomubuchoo dan lain-lain pembesar dengan ramah-tamah.

Kemudian oleh beliau diberikan amanat jang penting sekali, sebagai berikut :

„Tuan-tuan wakil umat Islam jang terhormat.

Tuan-tuan telah maklum, bahwa pada masa ini Pemerintah Balatentara Dai Nippon sedang siap-sedia dengan sepenuh-penuh hati untuk menghantjur-leburkan musuh kita, jaitu Inggeris, Amerika dan Belanda. Saja merasa girang sekali, bahwa pada masa jang genting ini, tuan-tuan wakil umat Islam di Tanah Djawa telah mengetahui betul-betul, betapa keadaan baru di Asia Timur Raya, serta insaf benar akan

tudjuan dan arti peperangan Asia Timur Raya, dan pada hari ini menghadap saja serta menjampaikan surat pernjataan sehidup seperdjuangan. Selandjutnja saja berharap tuan-tuan pemimpin umat Islam akan terus-menerus mengandjur-andjurkan tudjuan tadi, agar supaja penduduk dikampung-kampung dan pelosok-pelosok mendjadi lebih insaf, sehingga dari 50 djuta kaum Muslimin tiada ada seorangpun jang tidak ikut berdjuang, dan saja berharap pula, tuan-tuan pemimpin rakjat selalu rapat berhubungan dengan rakjat dan harus bersatu padu, serta terus menerus berusaha untuk meruntuhkan musuh jang djahanam itu.

Sekianlah !"

Adapun kawat balasan kepada *H.M. Amin Al-Husaini*, adalah sebagai berikut :

muhammad amin al-husaini
djerman
dengan antara perdana menteri koiso tokio.

atas perhatian tuan dan seluruh alam islam tentang djandji indonesia merdeka, madjlis sjuro muslimin indonesia, atas nama kaum muslimin se-indonesia, menjatakan terima kasih.

asjsjukru walhamdulillah.

guna kepentingan islam kami lebih perhebatkan perdjuangan kami disamping dai nippon sampai kemenangan achir tertjapai. moga-moga pula perdjuangan tuan untuk kemerdekaan negeri palestina dan negeri-negeri arab lainnja tertjapai. madjlis sjuro muslimin indonesia.

hasjim asj'ari.

Memang berita mengenai kemerdekaan Indonesia itu mendapat sambutan luar biasa diluar negeri.

Berita *Domei* tgl. 4 Oktober menerangkan, bahwa pada tgl. 3 Oktober, Perdana Menteri Koiso menerima kawat dari Pendekar Islam Muhammad Amin Al-Husaini, Ketua Kongres kaum Muslimin seluruh dunia dan bekas Mufti Besar Baitul Mukaddas (Jerusalem) jang kini tinggal di Djerman. Dalam kawatnja itu jang dikirimnja dengan perantaraan *Oshima*, Duta Besar Nippon di Djerman, Al-Husaini menjatakan penghargaan tinggi atas djandji Nippon untuk memerdekakan segenap bangsa Indonesia dikemudian hari.

Dinjatakannja pula bahwa sekalian kaum Muslimin didunia sungguh-sungguh memperhatikan benar-benar nasib Indonesia jang mempunjai penduduk kaum Muslimin lebih dari 60 djuta itu. Beliau telah memberitahukan kepada kaum Muslimin diseluruh dunia, bahwa djandji Nippon itu adalah suatu bukti jang njata, betapa baiknja sikap Nippon terhadap kaum Muslimin. Terdorong oleh djandji Nippon untuk memerdekakan Indonesia dikemudian hari, Mohammad Al-Husaini pertjaja, bahwa kaum Muslimin Indonesia akan bekerdja serapat-rapatnja dengan Nippon dalam perdjuangannja menghantjurkan musuh bersama, sehingga kemenangan achir tertjapai.

Dalam kawat jang lain, jang ditudjukan kepada seluruh kaum Muslimin di Asia Timur Raya, Al-Husaini mengandjurkan supaja mereka bekerdja bersama-sama dengan Nippon untuk menumpaskan musuh bersama, sesuai dengan pesan *H. Rasjid Ibrahim*. Pemimpin kaum Muslimin di Nippon, jang belum lama berselang ini berpulang kerahmatullah.

Berita Domei dari Tokio tgl. 18 Oktober menerangkan sebagai berikut:

Berhubung dengan perkenan Indonesia merdeka dikemudian hari, *Abdullah Kamil*, djuruwarta Domei, telah mengundjungi Imam Amin al Islami, Imam mesdjid Tokio jang menjatakan sebagai berikut:

Diseluruh dunia Indonesia terkenal sebagai negara Islam. Amanat Mufti Besar Amin Al-Husaini jang turut bergembira dengan perkenaan Indonesia Merdeka dikemudian hari, djelas menundjukkan, bahwa Indonesia Merdeka akan merupakan salah satu soko-guru jang kuat guna kemadjuan Umat Islam. Kemerdekaan Indonesia jang djuga berarti kemerdekaan kaum Muslimin, sudah tentu sadja sangat menggembirakan kita sekalian. Mudah-mudahan umat Islam bekerdja segiat-giatnja guna melaksanakan Islam Indonesia, akan bekerdja se-Kemerdekaan Indonesia sebenar-benarnja jang penuh diliputi perdamaian dan kemakmuran sebagai negara Islam jang pertama di Asia Timur Raya.

Suara Muslimin Indonesia menerbitkan nomor istimewa untuk „*Menjongsong Indonesia Merdeka*", jang berisi pidato-pidato. Ia berisi pidato-pidato, jang kesemuanja bersemangat Asia Timur Raya pidato-pidato dirapat-rapat umum dan rapat-rapat tertututup didaerah-daerah, jang kesemuanja bersemangat Asia Timur Raya dan ke Islaman. Pada sampul muka tertulis keterangan: Indonesia Tanah air kita jang kaja-raja dan tjantik molek ini, adalah negeri jang penduduknja umat Islam. Suara dari luar, jang memperhatikan nasib kita bangsa Indonesia, baik dari dalam lingkungan Asia Timur Raya (kawat umat Islam Manchukuo), maupun dalam sajap As sebelah Barat (Djerman), adalah suara-suara ke Islaman. Suara lainnja jang menundjukkan perhatian pada nasib kita belum terdengar. Lagi pula, kawat djawaban Perdana Menteri Koiso kepala H.M. Amin Al-Husaini, Ketua Kongres Islam Sedunia di Palestina, jang kini berada di Djerman, menggambarkan bahwa Indonesia adalah negeri kaum Muslimin. Maka telah semestinja, didalam menjumbangkan tenaga pada peperangan Asia Timur Raya ini, kita mendasarkan usaha-usaha kita atas dasar-dasar ke Islaman.

Isi madjalah ini, sebagaimana pembatja lihat, adalah mengandung keinginan menjumbangkan tenaga pada peperangan Asia Timur Raya ini, dengan dasar semangat djantan, dasar kepahlawanan dan kesatria-an, sebagaimana jang selama ini dididikkan Balatentara Dai Nippon pada kita. Memang didikan jang demikian ini sangat perlu, sebab: TIDAK ADA SATU BANGSA DAPAT MEMPEROLEH KEHORMATAN

DAN KEMULIAAN, KETJUALI DENGAN SEMANGAT DJANTAN, KEPAHLAWANAN DAN KESATRIAAN.

Nomer istimewa ini djuga memuat teks pidato, jang harus diutjapkan oleh Masjumi dirapat-rapat tertentu didaerah-daerah, memenuhi putusan Masjumi tgl. 12 Oktober 1944, jang isinja diarahkan untuk mempersatukan umat Islam Indonesia, djangan sampai berpetjah belah menghadapi Indonesia Merdeka. Begitu djuga pidato pembukaan rapat-rapat terbuka Masjumi di Shuu-Shuu seluruh Djawa dan Madura Oktober 1944. Diantara isinja jang terpenting untuk mempersatukan umat Islam, kita tjatat sebagai berikut:

Masjumi ialah kependekan dari Madjlis Sjuro Muslimin Indonesia, adalah suatu gabungan jang merupakan „Madjlis" terdiri dari wakil-wakil Pengurus Besar 4 Perkumpulan Islam, jang telah disahkan oleh Pemerintah Balatentara Dai Nippon, jaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadijah, Perikatan Umat Islam dan Persatuan Umat Islam Indonesia, jang mana keempat perkumpulan itu, djika didjumlahkan semua anggotanja dan penganutnja dapatlah dikatakan kesemuanja itu merupakan suatu gabungan Umat Islam diseluruh kepulauan kita ini.

Dengan begitu maka sungguh tepat djika Masjumi itu diakui orang sebagai suatu pusat gabungan umat Islam di Indonesia ini, jang berkedudukan di ibu kota Indonesia jaitu Djakarta.

Djika orang mendengar dan melihat dari luar, mungkin ada orang jang berpendapat, bahwa 4 perkumpulan Islam itu akan merupakan suatu tjara dan keadaan jang terpisah-pisah dikalangan umat Islam.

Pendapatan jang semat̀jam itu tentu tidak dapat dibenarkan, karena djika orang meneliti benar-benar didalamnja, maka akan ternjata bahwa nama jang 4 itu dan organisasinja berlain-lainan itu hanja dipergunakan untuk mengatur rumah-tangganja masing-masing, tetapi segala sepak terdjangnja keluar rumah adalah bersatu didalam Madjlisnja, jaitu „Masjumi".

Maka dengan begitu orang tidak akan heran, bahwa tiap-tiap perhimpunan itu menjerukan: djadikanlah salah satu perkumpulan jang 4 itu mendjadi suatu djembatan untuk menjampaikan tiap-tiap orang Islam dari „Masjarakat ketjil" ke „Masjarakat besar".

Sungguh sudah pada tempatnja djika tiap-tiap orang Islam jang tergabung atau tidak tergabung didalam salah suatu 4 perkumpulan itu, mengakui dengan tulus ichlas bahwa „Masjumi" itu, memdjadi pusat persatuan umat Islam Indonesia sebagai djuga telah diakui oleh Pemerintah Balatentara Dai Nippon, bahwa „Masjumi" adalah mewakili seluruh lapisan masjarakat Islam disini.

Pengakuan jang terbit dari ketulusan hati umat Islam „Masjumi" itu sebagai pusat pimpinannja, maka sudah sepatutnja pula tiap-tiap umat Islam tunduk dan tha'at pada pimpinannja itu, sebagai dikatakan oleh Sajjidina Umar r.a.:

„Belum sempurna susunan Islam melainkan dengan persatuan, tak berarti persatuan melainkan dengan adanja pimpinan. Tidak berarti pimpinan itu melainkan dituruti (ditha'ati)".

Tha'at pada pemimpin, jang berarti pimpinan Tuhan dan Rasul, sudah tentu tidak sadja berarti hanja didalam mengerdjakan sembahjang dan lain-lain, tetapi didalam arti jang seluas-luasnja, dimasa susah dan senang, dimasa damai dan perang, dan tidak pula hanja oleh golongan hamba, tetapi semua lapisan umat jang berupa apa djua pun dan berpangkat apa sadja, hendaklah kesemuanja itu tunduk dan tha'at dibawah satu pimpinan jang njata.

Lebih penting pula tha'at pada pimpinan itu, ialah dimasa sebagai sekarang ini, ja'ni dimasa kita sebagai suatu bangsa dan umat jang menghadapi suatu bahagia jang besar, sebagai jang didjandjikan oleh Pemerintah Agung, akan memberikan kemerdekaan dikemudian hari kepada Indonesia.

Kemerdekaan jang didjandjikan itu tidak sadja berarti kemerdekaan negara, tetapi berarti djuga kemerdekaan negara dan kemerdekaan umat untuk mendjalankan sjari'at agamanja jakni Sjari'at Islam.

Pekerdjaan ini bukan suatu angan-angan bagi kita, tetapi adalah suatu „kewadjiban" jang diperintahkan oleh Allah s.w.t. agar tiap-tiap hambanja senantiasa menegakkan agamanja serta menuntut keridhaannja.

Untuk menjempurnakan kewadjiban jang luhur itu jang senantiasa mendjadi tudjuan hidup kita, maka segala apa djuapun jang dibutuhkan untuk itu kita siap sedia untuk memberikannja, hidup kita, mati kita, harta kita, pengorbana kita, semuanja itu kita serahkan dengan tulus ichlas untuk Allah dan didjalan Allah semata-mata.

Karena kita umat Islam berkejakinan sepenuh-penuhnja, bahwa tertjapainja Islam Raya Indonesia merdeka, dan terbentuknja kemakmuran bersama di Asia Timur Raya ini, hanja dengan menghantjur melenjapkan kekuasaan Sekutu dan bajangannja dari benua Asia Timur Raya jang bertanah subur dan berlaut madu ini, dengan djalan tunduk dan tha'at pada suatu pimpinan, pimpinan Allah dan Rasulnja, sebagaimana nanti akan dapat didengarkan dari ajat-ajat Al-Qur'an, surat *Shaf* [1]) jang akan dibatjakan nanti.

Maka sekarang segenap tenaga harta dan djiwa, kita persatukan, kita bulatkan dibawah pimpinan jang satu didjalan Allah, kita kurbankan guna mentjapai kemenangan achir dipihak kita, serta kita bertawakkal dan berdo'a, moga-moga Allah senantiasa menolong dipihak kita, pihak jang menegakkan ke'adilan dan kebenaran. Maka dengan ini marilah kita buka pertemuan ini dengan membatja Surat „Al-Fatihah".

Simpatie Djepang terhadap umat Islam oleh Wahid Hasjim disalurkan mendjadi Latihan Hizbullah di Tjibarusa, jang kemudian melahirkan pahlawan-pahlawan Islam jang berdjasa dalam menegakkan Proklamasi 17 Agustus 1945 dan mempertahankan kemerdekaan tanah airnja, baik terhadap Djepang maupun terhadap Sekutu.

---

[1]) Surat dari Qur'an jang terisi perintah² perang sabil.

Bahwa Latihan Hizbullah ini adalah suatu usaha jang mendapat perhatian dan harus dipelihara baik-baik oleh Masjumi, ternjata dari suasana dalam rapat Pengurus Besar Masjumi Lengkap dengan wakil-wakil panitia Masjumi daerah, jang dilangsungkan pada tgl. 18 dan 19 Maret 2605 (1945), bertempat digedung Masjumi di Djakarta, jang kemudian diteruskan pula dengan rapat pada tgl. 20 Maret 2605 (1945) dengan rapat-rapat penting.

Sebagai bahan rundingan jang diketengahkan dalam kedua matjam sidang itu, dikatakan terutama mengenai pedoman bekerdja buat pusat Masjumi dan Masjumi daerah, baik jang mengenai organisasi sendiri, maupun gerak usaha keluar (batja: menentang pendjadjah), istimewa sekali dengan mengingati keadaan zaman sekarang.

Pada tgl. 21 Maret 2605 (1945) para wakil Masjumi daerah dengan diantar oleh Pimpinan Pusat Hizbullah sama berziarah ke Ashrama Latihan Hizbullah untuk menjaksikan keadaan disana (Suara Musl. Ind. 1 April 2605 No. 7 th. ke III). Suara Muslimin jang memuat berita ini, dalam kolom luar negeri memuat berita-berita, seperti „25800 Serdadu musuh telah binasa di Iwozima", „Telah lebih dari 17.000 serdadu musuh tewas dan luka-luka dalam pertempuran disektor Irrawaddy", „90.000 Serdadu musuh tewas atau luka-luka di Luzon", „5 Kapal induk, 6 kapal perang musuh ditenggelamkan", „Lk. 180 pesawat terbang diruntuhkan dipulau Uluthi diserang pesawat-pesawat Kamikaze Tokkootai", dsb. dsb.

Dalam menjokong Gerakan Hidup Baru, jang diandjurkan oleh sidang Tyuuoo Sangi-In ke VII, Masjumi mendapat kesempatan jang lebih luas untuk mempersiapkan umat Islam dalam perdjuangannja.

Dalil-dalil jang 33 buah banjaknja jang didjadikan dasar hidup baru itu, dipindahkan seluruhnja oleh Masjumi kedalam ajat-ajat Qur'an sebanjak 32 buah, sehingga djika dipenuhi semua, seluruh hidup baru jang disusun menurut semangat Djepang, berubah mendjadi hidup Islam. Suatu diplomasi jang luar biasa dari Wahid Hasjim!

Dalam kata pengantar Suara Muslimin Indonesia jang memuat keterangan mengenai hidup baru itu (15 April 2605) Wahid Hasjim sebagai Ketua-muda Masjumi menerangkan sebagai berikut:

Pada tgl. 20 Maret 2605 dalam Rapat Gabungan Masjumi jang dihadiri oleh Wakil-wakil Pengurus Besar 4 Perhimpunan dan utusan-utusan Masjumi Daerah, telah ditetapkan Masjumi bekerdja menginsjafkan rakjat akan artinja Hidup Baru pada tgl. 15 hingga 30 April 2605 ini. Djadi selama bulan Maret dan April ini, antara tgl. 15 dan 30 April ini, usaha hendaklah dikerdjakan lebih giat.

Saudara-saudara tentu ma'lum, bahwa 33 pasal jang mendjadi andjuran Hidup Baru itu sebagian besar telah mendjadi adjaran Agama Islam; lagi pula telah mendjadi kebiasaan kita bangsa Indonesia, seperti: Bangun pagi, menepati djandji, menghormati orang tua-tua dan lain-lainnja. Dan diantara 33 pasal itu, sebagian mengenai hidup seorang-seorang, dan sebagian lagi mengenai hidup bersama (kemasjarakatan).

Rapat tgl. 20 Maret tersebut menetapkan, bahwa jang diuraikan pada rakjat pada tgl. 15 hingga 30 April itu, bukan tjuma 1 atau 2 pasal sadja, akan tetapi semua pasal jang 33 itu. Dengan begitu, mungkin timbul pertanjaan: djika begitu, usaha itu tidak akan berbeda dari pada pengadjian-pengadjian kita selama ini. Maka disini kami terangkan, tidak apalah ada persamaannja dengan pengadjian jang sudah-sudah. Jang perlu bukan sama atau tidak samanja. Akan tetapi hasil dan buahnja.

Patut dikemukakan disini, jaitu mengingat djiwa umat kita jang bertjap ke-Islaman, maka hendaklah uraian-uraian tentang Hidup Baru itu, diterangkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis dengan seluas-luasnja, agar masuk betul-betul dalam hati sanubari mereka. Dalam penutupnja uraian, terangkanlah bahwa sekalian itu sesuai benar (atau telah mendjadi pedoman) Hidup Baru jang diandjurkan sidang Tyuuoo Sangi-In ke VII.

Dalam madjalah Suara Muslimin nomor ini, disebutkan dalil-dalil Al-Qur'an atau Al-Hadis jang berkenaan dengan pasal-pasal itu. Hendaklah saudara-saudara sudi mempergunakannja. Dan beberapa pasal dari Hidup Baru itu dibuatkan pedoman menguraikannja oleh Badan Propaganda Islam. Harap saudara-saudara ikuti pedoman tadi.

Sebenarnja pada 12 Pebruari 2605 Pusat Masjumi telah mengirimkan andjuran pada Pengurus-Pengurus Besar 4 Perhimpunan, jg. maksudnja menguatkan masjarakat kita sebagai garis belakang. Dalam rapat 20 Maret, andjuran tadi telah disampaikan pula pada utusan-utusan Daerah. Kini andjuran itu kami tjantumkan sekali dalam madjalah Suara Muslimin nomor ini, karena pokok usaha jang terkandung didalam andjuran tgl. 12 Pebruari itulah jang mendjadi dasar-dasarnja pekerdjaan antara 15 dan 30 April.

Kami berharap bahwa saudara-saudara sudi bekerdja sungguh-sungguh didalam hal ini. Pemerintah Balatentara Dai Nippon telah memberikan keluasan bekerdja pada kita. Bahkan telah menolong membangunkan kita. Kita harus berterima kasih padanja dan harus menundjukkan kesanggupan kita bekerdja menjelesaikan kepentingan kita, terutama dengan tenaga kita sendiri. Hanja bangsa budaklah jang membiarkan kepentingannja kutjar-katjir.

SJECH MOH. DJAMIL DJAMBEK (1862 — 1947)

salah seorang ulama Tafsir jang terkenal di Indonesia (Minangkabau). Dalam masa hidupnja saban mengadjar agama Islam dalam mesdjidnja Tengah sawah Bukit Tinggi, dihadiri oleh puluhan ribu manusia, diantaranja banjak murid-murid Sekolah Radja (Kweekschool).

Alm. H. A. Salim „the grand old man", sedang berchutbah dalam salah sebuah mesdjid di London, Inggeris.

2. MASJUMI

Masa revolusi dan pembangunan
Sekitar pendirian dan pertumbuhan.

Partai Masjumi didirikan pada tanggal 7 Nopember 1945 di Jogjakarta, dan hingga tanggal 1 Pebruari 1950 selalu berpusat dikota tersebut. Pada tanggal 1 Pebruari 1950, Pimpinan pindah ke Djakarta, semula untuk mempermudah perhubungan dan pertumbuhan diseluruh Indonesia, kemudian bertepatan djuga dengan kedudukannja Ibu Kota Negara Kesatuan di Djakarta. Dengan begitu mudah hubungan Pimpinan Partai dengan Pusat Pemerintahan Negara.

Mengenai perkembangan Partai dapat dinjatakan, bahwa ditiap-tiap Kabupaten ada Tjabangnja Partai, hampir ditiap-tiap desa di Djawa ada Ranting Masjumi, sedang diluar Djawa pembentukan hingga kedesa-desa sedang diselenggarakan.

Sebagai sedjarah sebelumnja mengenai peisrtiwa-peristiwa penting bagi umat Islam Indonesia, jang menjebabkan berdirinja *Partai Politik Masjumi*, jang meskipun namanja sama dengan Masjumi dalam masa Djepang, tetapi berlainan tudjuan dan perdjuangannja, kita sebut sbb : [1])

1. *Sebelum hari Proklamasi 17-8-1945.*

Kegembiraan jang dirasakan segenap rakjat terutama Ummat Islam Indonesia ialah peristiwa „berobahnja kedudukan tanah air dan bangsa Indonesia sedjak tanggal 17-8-1945. Kegembiraan itu adalah merupakan tanggung djawab penuh atas nasib nusa dan bangsanja, bukan sadja kedalam tetapipun keluar.

Proklamasi 17-8-1945 jang didukung oleh segenap masjarakat Indonesia bagi Ummat Islam adalah merupakan sebagian hasil dari perdjuangan leluhurnja, jang telah berdjoang untuk mengenjahkan pendjadjahan dan dan berusaha mempersatukan dibawah kekuasaan bangsanja sendiri.

Sebagaimana kita ketahui bahwa usaha-usaha dan perdjoangan leluhur kita menghadapi pendjadjahan bukan di Djawa atau di Sumatera sadja, tetapi di Kalimantan, Sulawesi dan Sunda Ketjilpun telah berdjoang dan berontak untuk mengenjahkan penindasan-penindasan dan pendjadjahan.

2. *Hal-hal jang penting antara 17-8-1945 dan berdirinja Masjumi.*

17-8-1945 Proklamasi disaksikan oleh „Panitia Kemerdekaan Indonesia", diantara anggota-anggotanja : 1. Ki Bagus Hadikusumo, 2. K. Hadji A. Wahid Hasjim.

18-8-1945 Rapat Panitia Kemerdekaan Indonesia :

---

[1]) Terambil dari karangan Sdr. Abu Barkat, termuat dalam *Suara Partai Masjumi*, Agustus-September 1951, tahun ke VI, No. 8/9, hal. 14-16, hal. 47.

1. Menetapkan U.U.D. Negara Rep. Indonesia;
2. Memilih Presiden Sukarno dan Wk. Pres. Moh. Hatta.

20-8-1945 BKR (Badan Keamanan Rakjat).

29-8-1945 K.N. dibentuk Ketuanja Mr. Kasman, anggaulanja 125 orang.

1-9-1945 Pekik „M e r d e k a".

5-9-1945 Kabinet Sukarno dibentuk: Menteri Perhubungan dan Pekerdjaan Umum Abikusno Tjokrosujoso.

19-9-1945 dj. 10.30 pagi insiden Bendera di Tandjungan Surabaja dan rapat raksasa di Gambir Djakarta.

29-9-1945 AFNEI (Allied Forces in the Netherlands East Indies). Tentara Serikat tiba di Djakarta dibawah Djendral Christison jang menamakan pemerintah Sukarno pemerintahan „De Facto".

1-10-1945 Pengumuman Pemerintah Belanda tidak akan mengadakan perundingan dengan pemerintahan Sukarno.

2-10-1945 Markas Besar Djepang di Surabaja menjerah kepada Rakjat.

2-10-1945 G.P.I.I. didirikan.

4-10-1945 T.K.R. dibentuk, Supriadi Menteri Keamanan.

21-10-'45 P.K.I. berdiri dalam pimpinan Sdr. Sardjono.

3-11-1945 Pemerintah memberi kesempatan pada rakjat untuk membentuk partai-partai politik, agar segala aliran faham dapat dipimpin kedjalan jang teratur.

7-11-1945 *Masjumi berdiri.*

Diantara 17-8-1945 dan berdirinja Partai Masjumi jang iqrarkan mendjadi satu-satunja Partai Politik Islam jang akan menghadapi pihak lawan tanah air, kita dan segenap rakjat menjaksikan dan meremungkin akan adanja kemungkinan: a. tanah air kita harus sanggup mempertahankan kedaulatan tanah air dengan djiwa dan darahnja. b. harus mempersiapkan dan menjusun tenaga-tenaga jang diperlukan untuk pembangunan negaranja sesuai dengan pengakuannja telah merdeka jang diproklamirkan pada tanggal 17-8-1945 itu.

3. *Persiapan pertama.*

Untuk persiapan pertama menghadapi kemungkinan akan adanja malapetaka sesudah Djepang ambruk, maka pemuda-pemuda Muslimin bersama-sama dengan pemuda-pemuda lainnja menjatukan diri dalam tekadnja membela tanah air, jang mereka perlukan ialah ketjakapan dan kesempatan dapat menggunakan alat-alat sendjata dari segala matjam sendjata jang model lama dan model baru. Mereka memasuki tentara pembela Tanah Air (Sukarela) dan ada pula jang memasuki latihan Hizbullah di Tjibarusa. Kawan-kawan dan mereka itulah sebagai perintis djalan untuk membela Tanah Air sekalipun belum teratur rapi sebagai B.K.R. dan kemudian T.K.R. bersama-sama dengan barisan-barisan bambu runtjing telah sanggup menderita jang berakibatkan musuh kita tekuk lutut menghadapi soal mau berunding dengan pemerintah Indonesia dari tingkatan kekuasaan de facto kepada tingkatan de Jure.

Partai Masjumi jang didirikan pada tanggal 7 Nopember 1945, jang diiqrarkan mendjadi satu-satunja partai politik Islam di Indonesia, itu-pun telah menjiapkan dirinja dengan adanja susunan partai mendjadi :

A. Madjlis Sjura (Dewan Partai) :

1. Hadratus Sjeich K. H. Hasjim Asj'ari Alm. Ketua Umum;
2. Ki Bagus Hadikusumo Ketua Muda I;
3. K. H. A. Wahid Hasjim Ketua Muda II;
4. Mr. Kasman Singodimedjo Ketua Muda III.

Anggauta-anggauta :

1. R. H. M. Adnan;
2. H. A. Salim;
3. K. H. Abdul Wahab;
4. K. H. Abd. Halim;
5. K. H. Sanusi Alm.
6. Sjech Djamil Djambek;
   dan beberapa puluh Kjai serta pemuka-pemuka Islam lainnja.

B. Pengurus Besar :

Dr. Sukiman Ketua;
Abikusno Tjokrosujoso Ketua Muda I;
Wali Alfatah Ketua Muda II;
Harsono Tjokroaminoto Sekretaris I;
Prawoto Mangkusasmito Sekretaris II;
Mr. R. A. Kasmat Bendahari.

Pimpinan Bagian :

Bagian Penerangan Wali Alfatah. Bagian Barisan Sabilillah dan Hizbullah :

1. K. H. Masjkur;
2. W. Wondoamiseno;
3. H. Hasjim;
4. Suljo Adikusumo (Alm).

Bagian Keuangan :

1. Mr. R. A. Kasmat;
2. R. Prawiro Jawono;
3. H. Hamid BKN.

Bagian Pemuda :

1. Mhd. Mawardi;
2. Harsono Tjokroaminoto.

Anggauta-anggauta :

1. K. H. M. Dahlan;
2. H. M. F. Ma'ruf;
3. Junus Anis;
4. K. H. Faqih Usman;
5. K. H. Fatchurrachman;
6. Dr. Abu Hanifah;
7. Mohd. Natsir;
8. S. M. Kartosuwirjo;
9. Anwar Tjokroaminoto;
10. Dr. Samsuddin;
11. Mr. Mohd. Rum.

4. *Urgensi Program.*

Dalam sidangnja jang sangat meriah dan bersedjarah bagi perdjoangan Ummat Islam setjara organisasi jang teratur pada *mu'tamar*nja jang pertama di Djokja pada tanggal 1-2 Dzulhididjah 1364 atau 7-8 Nopember 1945 telah menetapkan urgensi programnja sebagai berikut :

A. Dalam Negeri :

1. Memperkuat persiapan Ummat Islam untuk berdjihad fisabilillah;
2. Memperkuat barisan pertahanan Negara Indonesia dengan berbagai-bagai usaha jang diwadjibkan oleh Agama Islam;
3. Menjesuaikan susunan dan sifat Masjumi sebagai Pusat Persatuan Ummat Islam Indonesia, sehingga dapat menggerakkan dan memimpin perdjoangan Ummat Islam Indonesia seluruhnja;
4. Menghormati dan menghargai djasa pahlawan-pahlawan, terutama Angkatan Muda, baik jang tewas maupun jang tidak, dalam perdjoangan menegakkan Kedaulatan Negara;
5. Memohonkan kepada Pemerintah Rep. Indonesia supaja mendesak kaum Sekutu menjegerakan perlutjutan sendjata tentara Djepang dan pengembaliannja, agar bala tentara Sekutu dapat segera pulang kenegerinja.

B. Luar Negeri :

Menjampaikan putusan ini kepada dunia Internasional umumnja dan Dunia Islam chususnja.

5. *Usaha Kedalam.*

Adapun usaha kedalam jang terpenting ketjuali melaksanakan tertjapainja putusan-putusan tsb. (no. 4) untuk kedalam :

a. membentuk Barisan Hizbullah dan Barisan Bambu Runtjing;
b. memperkokoh organisasi partai.

Perkembangannja jang terutama di Djawa dan Sumatera. Adapun di Sulawesi, Sunda Ketjil dan Kalimantan masih dalam keadaan persiapan-persiapan sadja. Perkembangan partai dalam Wilajah² tsb. umumnja sesudah tanggal 27-12-1949.

Hasil terutama diantara usaha kawan-kawan jang ada dipemerintahan pada th. 1945 dan 1946, maka dalam bulan Nopember 1946 pihak Indonesia dan Belanda (jang dapat tekanan dari dalam dan luar „UNO"), pihak Belanda telah mengakui kekuasaan De Facto pada tanggal 25 Maret 1947 dan memarapnja pada tanggal 15 Nopember 1946.

Peristiwa pembitjaraan persetudjuan „Linggardjati" sungguh sangat mengedjutkan Ummat Islam dan Masjumi terutama, karena tekad rakjat pedjoang ingin tetap bertempur terus dengan melihat bukti kegelisahan-kegelisahan dikalangan pihak Belanda. Tetapi politisi berpendapat lain, ialah bertempur dan berunding. Dalam sidang Muktamarnja di Madiun dan Kediri kata-kata: „To meet the best of it", adalah mendjadi bumbu jang dapat sekedar meredakan keadaan dalam partai untuk kepentingan negara.

6. *Manifest — Politik.*

Pada tanggal 4 bulan Djuli 1947 di paviljunnja Bapak Dr. Sukiman, terdjadilah rundingan 3 orang (Dr. Sukiman, Mr. Samsudin — itu waktu beliau baru datang dari Djawa Barat dan bertempat tinggal di paviljunnja pak Dr. Sukiman dan K. Taufiqurrahman) menindjau keadaan dalam dan luar negeri, terutama mengingat makin tegasnja pendirian sikap dan politik Amerika dan Rusia.

Karena kedudukan Ummat Islam Indonesia merupakan tulang punggung negara, dan Masjumi adalah satu-satunja Organisasi Islam dan Rakjat jang terbesar, maka dalam rundingan tsb. dihasilkan:

„Mengeluarkan manifest — politik Masjumi" jang diumumkan dengan pendjelasannja oleh Almarhum Mr. Samsuddin pada tanggal 6-7-1947 dimuka tjorong radio R.I. Djokjakarta.

Adapun isi manifest — Politik antara lain:

Politik Luar Negeri:

Untuk turut melaksanakan tjita-tjita perdamaian dunia jang berdasarkan keadilan dan perikemanusiaan:

1. berusaha mempererat persaudaraan dengan segenap Ummat Islam dinegara-negara lain.
2. berusaha supaja politik Ummat Islam Indonesia berdampingan dengan negara-negara demokrasi dan menentang politik jang mungkin dapat merugikan haluan politik tadi.

Politik Dalam Negeri:

1. Memperluas usaha untuk mempertjepat tertjapainja dasar kerak-

jatan jang dipimpin oleh hikmah kebidjaksanaan dalam permusjawaratan — perwakilan dalam segala lapangan pemerintahan.
2. Menambah tersebarnja ideologi Islam dikalangan masjarakat Indonesia, dengan tidak menghalangi pihak lain jang sedjalan memperkokoh sendi ke-Tuhanan jang Maha Esa.
3. Membentengi djiwa Ummat Islam dari infiltrasi ideologi-ideologi jang bertentangan dengan tekad fi Sabilillah.

Tak dapat disangkal, bahwa manifest tsb. adalah pendorong bagi segenap Ummat Islam, djuga bagi Negara, dalam mempertahankan kedaulatan Rep. Indonesia dan menarik perhatian dunia luar, terutama dunia Islam terhadap perdjoangan rakjat dan negara Indonesia.

7. *Gendarmerie dan Madiun Affaire :*

Pada th. 1948, dimana kabinet dipimpin oleh Mr. Amir Sjarifuddin dengan 40 anggautanja (hampir serupa dengan anggauta Badan Pekerdja K.N.), Rep. Indonesia telah dipaksakan menerima perdjandjian jang sangat berat itu, karena didalamnja memberi keleluasaan bergeraknja polisi (kekuatan) Belanda.

Dengan ditolaknja Gendarmerie maka ketegangan mulai meluas di beberapa daerah demarkasi. Bung Tomo dengan takbirnja selalu mendengung diangkasa. Disamping itu ketegangan² diantara partai² telah memuntjak.

Keadaannja :

a. Belanda akan menjerang setjara luas;
b. rakjat Republik dikatjaukan;
c. 18-9-1948 Madiun Affaire meletus. Kota Madiun direbut dan berada dibawah kekuasaan Gupernur militer Djokosujono.

Disinilah kita ingat pada para Sjuhada jang dengan semangat 17 Agustusnja telah memagari kedaulatan Rep. Indonesia dengan djiwa dan darahnja itu.

8. *Usaha-usaha berikutnja :*

Adapun usaha-usaha berikutnja selama tahun 1949 — 1951 ialah :
1. Pemerintah P.D.R.I. jang dipimpin oleh Sdr. Mr. Sjafruddin dipusat dan sdr. Dr. Sukiman di Djawa.
2. Pada tanggal 13 Djuli 1949 Presiden menerima kembali mandatnja jang diberikan pada saudara Mr. Sjafruddin Prawiranegara pada tanggal 19-12-1948.
3. Rum — Royen Statement jg. menjelesaikan pertikaian dengan Konperensi Medja Bundar (K.M.B.) pada 23-3-1949.
4. Piagam Persetudjuan RIS — RI pada tanggal 19-5-1950.
5. Pernjataan terbentuknja negara Kesatuan Rep. Indonesia pada tanggal 15-8-1950.

6. Kabinet pertama negara Kesatuan : Parlementair Zaken Kabinet dibentuk 6-9-1950. Sdr. Moh. Natsir sebagai Perdana Menteri dengan programnja antara lain :
   1. Mempersiapkan pemilihan Umum.
   2. Menjusun perekonomian rakjat sebagai dasar perekonomian nasional jang kuat.
   3. Mentjapai keseragaman antara buruh dengan madjikan.
   4. Memperdjoangkan masuknja Irian Barat kedalam Indonesia dll. th. itu djuga.
   5. Mendjalankan politik luar negeri jang bebas.

7. Kabinet Sukiman — Suwirjo dibentuk pada 26 April 1951. Programnja hampir sama dengan Kabinet Natsir.

---

3. MASJUMI

Perkembangan pikiran dari Muktamar ke Muktamar.

Dalam ruangan ini kita muatkan tjatatan² penting jang menggambarkan perkembangan pikiran dalam Masjumi dari Muktamar ke Muktamar. Dari tjatatan ini dapat dipeladjari masalah² penting jang dibitjarakan dan diputuskan, baik oleh Pimpinan Partai maupun oleh Muktamar.

Mu'tamar 1945 di Jogjakarta.

Mengenai perkembangan pikiran dalam Mu'tamar 1945 sudah diterangkan dalam uraian sedjarah lahirnja Masjumi.

Perkembangan pikiran selandjutnja adalah sebagai berikut.

Mu'tamar 1946 di Solo.

Islam menghendaki kesedjahteraan masjarakat serta penghidupan jang damai antara bangsa-bangsa dimuka bumi ini.

Islam menentang kekedjaman, kebuasan serta kepalsuan kapitalisme dan imperialisme. Perkosaan dan perlakuan sewenang-wenang jang diperbuat oleh imperialisme Inggeris dan Belanda dalam waktu jang achir-achir ini didaerah Indonesia telah menjebabkan amarah dan perlawanan dari rakjat. Terutama provokasi-provokasi jang senantiasa diarahkan kepada daulat kekuasaan Republik Indonesia dan kemerdekaan bangsa dan Agama, itulah jang mendjadikan memuntjaknja hasrat Rakjat Indonesia, terutama Ummat Islam, hendak membela diri, nusa dan agamanja.

Pembelaan hak dan pembelaan keadilan menurut tuntutan Islam ini, memaksalah Ummat Islam berdjuang dalam tjara Sabilillah, jakni meninggikan Kalimah Allah jang sedang direndah-hinakan dalam pergaulan waktu ini.

Masjumi sebagai Badan Perdjuangan Ummat Islam dalam menentang kebuasan, perkosaan, perampasan dan kekedjaman jang dengan tak semena-mena diperbuat oleh kaum pendjadjah telah menjelenggarakan susunan rentjana usaha jang selaras dengan adjaran² Islam menurut Al-Qur'an dan Hadits, misalnja Perang Sabil untuk melakukan perdjuangan ketenteraan.

Disamping perdjuangan keteteraan ini Ummat Islam menghadapi pula perdjuangan politik dalam negeri (pemilihan badan² perwakilan Rakjat) jang dalam kepentingan tudjuannja tidak kurang pentingnja dengan perdjuangan menghadapi musuh, oleh karena jang diperdjuangkan ialah mendapatkan kekuasaan Pemerintah Negara. Siapa jang menang dalam pemilihan, dialah jang akan berkuasa dan mengemudikan pemerintahan dengan kata lain-Negara Republik Indonesia dan pemerintahannja akan bertjorak Islam atau tidak diantara lain² adalah tergantung dari pada kalah-menangnja Ummat Islam dalam perdjuangan pemilihan jang akan datang.

Peristiwa-peristiwa luar dan dalam negeri waktu jang achir² ini mendorong Putjuk Pimpinan Masjumi membentuk suatu DEWAN PERDJUANGAN jang kini menetapkan rentjana-usaha-tetap jang mesti diselenggarakan oleh Ummat Islam Indonesia disegala daerah.

I. LUAR NEGERI.

1. Menuntut pengakuan internasional atas kedaulatan Republik Indonesia.
2. Menuntut bagi Indonesia kedudukan sama harga (se-deradjat) diantara bangsa² merdeka lainnja dalam pergaulan internasional.
3. Bekerdja bersama dilapangan internasional dan mengambil bagian dalam tiap-tiap usaha internasional menudju kemakmuran, keadilan dan perdamaian dunia, terutama dengan Ummat dan negara-negara Islam.
4. Mendaja-upajakan pengiriman delegasi keluar-negeri.

Keterangan :

Dalam tahun jang akan datang dilangsungkan „Kanperensi Perserikatan Bangsa²" (United Nations Conference) dari bangsa² jang telah menang dalam Perang-Dunia ke II. Dalam konperensi tersebut akan ditentukan diantaranja nasib dari negara² jang telah dikuasai oleh musuh Serikat, djadi djuga nasib Negara Indonesia.

Dalam perdjuangan untuk melaksanakan apa jang telah ditentukan dalam Anggaran Dasar Masjumi (Pasal II) maka Ummat Islam dibawah ditentukan diantaranja nasib dari negara² jang telah dikuasai oleh musuh Serikat, djadi djuga nasib Negara Indonesia.
tetap memiliki negara jang merdeka 100% dan oleh karenanja tidak akan menerima putusan dari siapapun djuga jang tak dapat mentjukupi tudjuan Masjumi tersebut, tudjuan mana kini njata mendjadilah bulatan hasrat perdjuangan Rakjat Indonesia umumnja.

II. DALAM NEGERI.

A. POLITIK.

1. Melaksanakan tjita² Islam dalam urusan kenegaraan, hingga dapat mewudjudkan susunan negara jang berdasarkan kedaulatan Rakjat dan masjarakat jang berdasar keadilan menurut adjaran² Islam.
2. Memperkuat dan menjempurnakan dasar² pada Undang² Dasar Republik Indonesia jakni : Ketuhanan Jang Maha Esa, Kemanusiaan jang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakjatan jang dipimpin oleh hikmah kebidjaksanaan dalam permusjawaratan/perwakilan serta keadilan sosial, sehingga dapat mewudjudkan masjarakat dan Negara Islam.

Mesdjid Padang Pandjang, Sumatera Tengah. Bentuk gubahnja indah, tetapi terbuat dari pada bahan seng dan kaju. Jang demikian lebih sesuai dengan daerah jang selalu mendapat gangguan dari gempa bumi.

3. Mengusahakan pemusatan tenaga Ummat Islam dalam Partai Masjumi untuk mempertahankan kemerdekaan Agama, Nusa dan Bangsa.
4. Melakukan adanja hak memilih dan dipilih jang umum dan langsung.

B. *KETENTERAAN.*

1. Kewadjiban Rakjat berlatih dan mempertinggi ketjerdasan didalam ketenteraan (militieplicht).
2. Melengkapkan dan menjempurnakan Tentera Rakjat (Angkatan Darat, Laut dan Udara).
3. Melengkapkan dan menjempurnakan alat-alat sendjata dan melaksanakan pembikinan sendjata dalam negeri sendiri.

C. *SOSIAL.*

a. Menuntut adanja undang-undang guna kesedjahteraan umum :
   1. Larangan segala matjam pendjudian.
   2. Larangan minuman keras dan madat.
   3. Larangan perzinaan.
   4. Larangan riba.

b. B u r u h.

   Menuntut adanja undang² jang memberi perlindungan kepada kaum buruh setjukupnja :
   1. Kesempatan melakukan sjari'at agamanja didalam waktu bekerdja.
   2. Minimum-loon.
   3. Pembatasan djam-bekerdja.
   4. Bantuan ketjelakaan dan bantuan dihari-tua.
   5. Pendjagaan keamanan bekerdja, kesehatan dan perumahan.
   6. Mempertinggi ketjerdasan dan kesempatan beristirahat.

c. T a n i.

   1. Agraria.
      Menuntut adanja undang-undang jang memberi djaminan pada kaum tani dalam hal :
      a. Hak memiliki sebidang tanah jang dapat mendjamin penghidupannja serumah tangga.
      b. perbaikan alat-alat dan bibit pertanian.
      c. melindungi pendjualan hasil bumi (didalam dan keluar negeri).
   2. Mempertinggi deradjat dan memodemiseer kerumahtangga desa.
   3. Mempertinggi ketjerdasan kaum tani chususnja jang mengenai pertanian.

d. Perikanan.

1. Kelengkapan alat.
2. Djaminan untuk ketjukupan penghidupannja.
3. Kesempatan untuk mempertinggi ketjerdasan, chususnja dalam hal perikanan.

e. Menuntut adanja Undang² Kewadjiban Beladjar (Leerplicht).

D. *EKONOMI.*

1. Menuntut sebagai dasar kewadjiban negara terutama mengadakan kemungkinan berusaha dan memberikan lapangan bekerdja kepada warga-negara.
2. Ekonomi Rakjat hendaknja disusun atas dasar gotong-rojong, segala usaha orang-seseorang tidak boleh merugikan kepentingan bersama (umum), bahkan harus ditudjukan kearah mendjamin kemakmuran bersama.
3. Mengakui hak-pilih perseorangan hanjalah dibatasi oleh ketentuan-ketentuan agama Islam (pemberian zakat, kurban dls.).
4. Menentang sistem kapitalisme jang njata mengandung anasir-anasir kepentingan diri seseorang belaka.

PROGRAM USAHA TJEPAT (*Urgensi-Program*).

Harus dengan segera dimulai dan dikerdjakan dengan sekuat-kuatnja.

A. *KETENTERAAN.*

1. Mempertjepat susunan latihan dan peralatan Barisan Sabilillah dan Barisan Hizbullah disemua tempat.
2. Menjelenggarakan Dewan Pimpinan Pertempuran serta menguatkan Fonds Sabilillah ditiap-tiap daerah.
3. Merentjanakan Plan Strategie dan Taktiek umum dan chusus untuk daerah.
4. Melakukan Mobilisasi Umum dikalangan kaum Muslimin terhadap segala tenaga, benda dan fikiran jang diperlukan dan jang dapat digunakan untuk kepentingan Tentara Sabil dan Hizbullah.

B. *POLITIK.*

1. Negara Republik Indonesia berdasar Islam.
2. Hak memilih dan dipilih jang umum dan langsung.
3. Membentuk badan-badan pemilihan jang berkewadjiban memimpin propaganda dengan bermaksud mejakinkan Rakjat tentang kebenaran dan kesempurnaan tuntutan Rentjana Perdjuanga Masjumi.
4. Membulatkan suara Rakjat untuk memilih kandidat-kandidat Islam dalam badan-badan perwakilan Rakjat dan badan² kekuasaan Negara.

C. *AGAMA.*

Melaksanakan hukum-hukum Islam seluas-luasnja dan sesempurna-sempurnanja dalam hidup dan kehidupan masjarakat.

Mu'tamar 1947 di Jogjakarta.
6 Djuni 1947

MANIFEST-POLITIK „MASJUMI"
MUQADDIMAH

Negara Republik Indonesia jang penduduknja sebagian besar pemeluk agama Islam, adalah suatu negara berundang-undang dasar, dengan sendi² jang dibenarkan oleh Agama, atau tidak bertentangan dengan petundjuk² agama Islam.

Partai Politik Islam Masjumi jang berusaha menggambarkan sebaik-baiknja tjita² Ummat Islam Indonesia tentang susunan dan tumbuhnja Negara, serta berdjuang untuk membawa tjita² itu kealam kenjataan, merasa wadjib memperkokoh dan mempertahankan sendi² Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Mengingat akan kewadjiban itu, maka Masjumi menentukan sikap dan langkah perdjuangan sebagai berikut :

Politik Luar Negeri.

Untuk turut melaksanakan tjita-tjita perdamaian dunia jang berdasarkan keadilan dan perikemanusiaan :

1. Berusaha mempererat tali persaudaraan antara Ummat Islam Indonesia dengan Ummat Islam negara-negara lain.
2. Mentjari persamaan usaha untuk diperdjuangkan bersama-sama dengan Ummat Islam negara-negara tadi.
3. Berusaha supaja politik Ummat Islam Indonesia dapat menempatkan Negara Republik Indonesia berdampingan dengan negara-negara Demokrasi, terutama jang berkuasa atau berpengaruh di Pacific, dan menentang politik jang mungkin dapat merugikan haluan politik tadi.
4. Menerima sikap pemberian langganan hidup di Indonesia kepada siapapun djuga sepandjang tidak bertentangan dengan hukum Negara dan tidak ditekankan dengan kekuatan sendjata.

Politik Dalam Negeri.

1. Memperluas usaha untuk mempertjepat tertjapainja dasar kenjataan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam permusjawaratan-perwakilan dalam segala lapangan pemerintahan.
2. Menambah tersebarnja ideologi Islam dikalangan masjarakat Indonesia, dengan tidak menghalangi fihak lain jang sedjalan memperkokoh sendi ke-Tuhanan Jang Maha Esa.

3. Membentengi djiwa Ummat Islam dari infiltrasi ideologie² jang bertentangan dengan Agama Islam dengan tekad fi-Sabilillah.

Jogjakarta, tanggal 6 Djuni tahun 1947.

URGENTIE PROGRAM
(Rentjana Usaha Tjepat)

(Diputuskan didalam Konferensi lengkap Partai Politik Islam MASJUMI di Djogjakarta mulai tg. 19 sampai tg. 20 bulan Maret 1947).

I. MENUNTUT PEMBENTUKAN PARLEMEN JANG DEMOKRATIS.

a. Menuntut kepada Pemerintah, agar supaja Undang² No. 12 ditjabut.

b. Menuntut, supaja Dewan Perwakilan Rakjat (Parlemen) jang benar-benar berdasar atas kedaulatan Rakjat selekas-lekasnja dibentuk dengan djalan pemilihan umum dan tidak melalui Dewan-dewan Perwakilan didaerah-daerah. Empat bulan setelah tuntutan ini dimadjukan, Dewan Perwakilan Rakjat itu harus sudah dibentuk.

II. PERTAHANAN.

1. Menguatkan tuntutan Resolusi Muktamar Masjumi jang ke-2 di Kediri tentang pembubaran Inspektorat² Bureau Perdjuangan. Kepada Ketua Dewan Pembelaan Masjumi diberikan tugas kewadjiban untuk mengatur dan memimpin perdjuangan itu, agar supaja badan-badan tersebut jang bertindak-terang-teranagn memihak-Ideologie sesuatu partai politik, tegasnja melanggar dasar demokrasi Negara, selekasnja dihapuskan.
2. Menuntut kepada Pemerintah, supaja selama revolusi belum selesai dan kesatuan Republik Indonesia belum terwudjud, begitu djuga keamanan dan ketenteraman kedaulatan Negara belum terdjamin, Barisan-barisan dan Kelasjkaran-kelasjkaran djangan dihapuskan bahkan harus diperkokoh.

III. MENGHADAPI NASKAH LINGGARDJATI.

1. Mengisjafkan Pemerintah dan seluruh Rakjat atas kenjataan² perkosaan Belanda atas djandji-djandjinja sendiri terutama perkosaan beberapa medan perang, jang menundjukkan bahwa penanda tanganan Naskah Linggardjati tidak ada gunanja suatu apa, bahkan membahajakan kemerdekaan Negara.
2. Mempertjajakan kepada Pengurus Besar Partai untuk menjempurnakan usaha politik lebih landjut dalam menolak bahaja² jang terbit karena Naskah Linggardjati.

Dalam Perpustakaan Kantor Putjuk Pimpinan Masjumi di Kramat.

Ruang pembatjaan dari Perpustakaan Kantor Pengurus Besar Masjumi.

IV. PERDJUANGAN PARLEMENTAIR DAN LAIN² USAHA.

1. Memasuki Dewan-dewan Perwakilan, maupun didaerah dan dipusat untuk menjelenggarakan tertjapainja Dewan-dewan Perwakilan jang sempurna demokratis.
2. Memperhebat segala usaha lahir dan batin jang akan mengokohkan persatuan dan dan kesatuan seluruh daerah² Indonesia jang hendak dipetjah-petjah orang lain sekarang ini.
3. Mempertjepat tersusunnja tenaga ekonomi nasional, perburuhan dan pertanian.
4. Memperhebat, mempertinggi dan meluaskan kesadaran serta „amal-amal agama disegala lapisan kaum Muslimin".
5. Menjingkirkan segala fitnah dan provokasi, jang akan membahajai kepada persatuan bangsa dan Negara.

Mu'tamar 1948 di Madiun.

Muktamar Masjumi ke-3 di Madiun pada tgl. 27-28-30-31-III-1948 telah mengambil putusan sebagai berikut :

I. TENTANG POLITIK.

I. LUAR NEGERI.

1. Meneruskan politik luar negeri jang termaktub dalam Politik Manifest Masjumi dengan pendjelasan bahwa fasal 3 bagian² politik luar negeri sudah mengandung arti djuga, mewudjudkan hubungan jang erat dengan negara² Asia.
2. Guna memperkuat usaha tjita² perdamaian dunia jang berdasarkan keadilan dan perikemanusiaan, maka Masjumi berusaha sekuat tenaga untuk menghindarkan rakjat Indonesia dari marabahaja jang mungkin dapat merintangi terlaksananja perdamaian tersebut.
3. Mengirimkan radiogram kepada Muftie Besar Amin Al Huseini tentang perdjuangam di Palestina.

II. DALAM NEGERI.

1. Mendesak kepada Pemerintah supaja pemilihan umum dapat dilaksanakan dengan selekas-lekasnja, karena penggantian Presidenteel-Kabinet mendjadi Parlementair-Kabinet hanja akan dapat memuaskan kepada seluruh rakjat apabila pemilihan umum tadi telah terlaksana.
2. Supaja Pemerintah mengadakan peladjaran agama jang diwadjibkan (tidak facultatief) disekolah Menengah dan Rendah.
3. Supaja Pemerintah mendjadikan Hizbullah dan Sabilillah mendjadi milisi suka-rela jang dibeajai sepenuhnja oleh Pemerintah.

III. PARTAI.

a. Berusaha mengadakan Front Nasional jang demokratis untuk memperkuat perdjuangan Negara keluar dan kedalam.

b. Segera melaksanakan amal² ke Islaman jang bersangkutan dengam masjarakat.

Mu'tamar 1949 di Jogjakarta.

PUTUSAN MUKTAMAR KE-IV
DI DJOGJAKARTA TG. 15 — 19 DESEMBER 1949

URGENSI PROGRAM

I. POLITIK.

A. KELUAR.

1. Menuntut supaja R.I.S. selekas mungkin diterima mendjadi anggauta U.N.O.
2. Menjusun kembali perwakilan di Luar Negeri dan menempatkan tenaga² jang tjakap dan ahli.
3. Turut memperkuat usaha² untuk mempertahankan perdamaian dunia.

B. KEDALAM.

1. Menjelidiki isi konstitusi R.I.S. dan merantjangkan Konstitusi Baru selaras dengan tjita² rakjat, jang nanti akan ditetapkan dalam Konstituante.
2. Menuntut terbentuknja badan Konstituante dalam tahun 1950.
3. Menuntut supaja selekas mungkin diadakan plebisit jang akan menentukan status negara² bagian dan daerah-daerah.
4. Menuntut dipulangkannja Irian kepada R.I.S. selekas mungkin.
5. Menuntut segera dilakukan pemilihan umum untuk badan² perwakilan.
6. Dalam menjelenggarakan hasil² K.M.B. jang mengenai pertahanan supaja sungguh² diperhatikan bahwa T.N.I. betul² mendjadi inti dari Tentara R.I.S.

II. EKONOMI.

1. Menuntut supaja Bank edaran segera dinasionalisir.
2. Menuntut supaja Pemerintah R.I.S. mendirikan selekas-lekasnja Bank Negara Umum untuk memadjukan pertanian, perniagaan, dan pelajaran bangsa Indonesia.

3. Menuntut supaja Pemerintah R.I.S. merobah peraturan Department Economische Zaken jang mempersukar perkembangannja badan² Import dan Export dan perusahaan² bangsa Indonesia dengan peraturan² jang lebih menggampangkan perkembungan itu.
4. Menuntut supaja Pemerintah R.I.S. mengadakan Djawatan Transmigrasi guna menjelenggarakan pemindahan penduduk dan tenaga² ahli dari Djawa kelain-lain kepulauan Indonesia dengan sebaik-baiknja dan setjepat-tjepatnja.
5. Meninggikan kemakmuran rakjat desa² antara lain dengan memperluas bank² desa jang berdasarkan atas kepentingan rakjat desa, dan memberantas sistim idjon.
6. Mengadakan undang² jang memperbaiki keadaan sosial dan ekonomi ditanah-tanah partikulier.
7. Djangan memperpandjang erfpacht jang sudah habis tempo-nja karena merugikan kepentingan rakjat.
8. Menghapuskan monopoli kopra-fonds di N.I.T., Kalimantan dan lain-lain daerah.

III. SOSIAL.

1. *PERDJUANGAN.*

Mendesak kepada Republik Indonesia dan R.I.S. untuk memperhatikan dengan tindakan jang njata terhadap nasib korban perdjuangan diantaranja :

a. invaliden.
b. pegawai² R.I. jg. setia pendiriannja terhadap perdjuangan R.I.
c. Keluarga korban perang jang terlantar baik dilapangan sipil maupun diketentaraan.
d. tawanan jang belum dibebaskan oleh T.N.I. dan Belanda.
e. supaja membubarkan panitia screening dan apabila ada orang jang dianggap salah, hendaknja orang itu dituntut dimuka pengadilan sipil atau tentara.
f. rumah² sekolah dan tempat² ibadat jang rusak karena perdjuangan kemerdekaan, diperbaiki.

2. *BURUH.*

1. Mendesak supaja undang² perburuhan R.I. didjadikan undang² perburuhan.
2. Mendesak pemerintah R.I.S. supaja menjempurnakan peraturan² tentang pembatasan pelatjuran, perdjudian, minuman keras dan riba.
3. Supaja diadakan peraturan² jang mengenai penilikan keras terhadap film dan pertundjukkan² lain jang mungkin merusakkan achlak.
4. Supaja diperhatikan hidupnja fakir miskin dan anak jatim.
5. Supaja melindungi hak-hak wanita dalam perkawinan menurut agamanja masing-masing.

IV. PENDIDIKAN.

1. Supaja dalam undang² pendidikan R.I.S. peladjaran agama disekolah-sekolah didjadikan sebagai mata peladjaran.
2. Supaja leerplicht dimasukkan dalam undang² pendidikan R.I.S.
3. Supaja di tiap-tiap kabupaten dalam Pemerintah R.I.S. diadakan sekurang-kurangnja sekolah agama Islam Pemerintah.
4. Supaja guru² agama disekolah-sekolah Pemerintah (R.I.S.) disamakan hak dan kedudukannja dengan guru² jang lain.

V. DILAPANGAN ORGANISASI/PARTAI.

1. Mempersiapkan Barisan Kader dan membentuk anggauta² teras (kernleden).
2. Menjempurnakan hubungan Masjumi dengan gerakan² Ummat Islam seluruh dunia mengenai kebudajaan, ekonomi, dll.
3. Melakukan usaha² untuk membantu Pemerintah dalam mengembalikan bekas anggauta Hizbullah, Mudjahidin, Sabilillah, T.N.I., dan lasjkar-lasjkar kedalam masjarakat.
4. Mengusahakan selekas-lekasnja mempunjai pertjetakan dan harian, surat berkala dan perpustakaan Islam.
5. Mengundjungi selekas mungkin tjabang-tjabang seluruh Indonesia oleh Dewan Pimpinan Partai.

Pada tgl. 28 Djanuari 1950 P.P. Masjumi dipindahkan ke Djakarta.

MUKTAMAR 1952 DI DJAKARTA.

(Tanggal 24 — 30 Agustus 1952, di Djakarta).

„Bismillahirrahmanirrahim".

Partai Politik Islam „Masjumi" jang mengadakan Muktamarnja jang ke-VI selama 6 hari dari tanggal 24 — 30 Agustus 1952, di Djakarta Raya, jang dihadiri oleh Presidium/Ketua² Muktamar/Dewan Pimpinan Partai, Dewan Partai, utusan Pimpinan Wilajah, Tjabang² Masjumi, utusan² anggota Istimewa dan Badan² Otonoom Masjumi dari seluruh Indonesia.

Sesudah mendengarkan keterangan² dan praeades² jang dimadjukan oleh Dewan Pimpinan Partai dan Ketua² Muktamar.

Sesudah merundingkan semua itu semasak-masaknja, maka Muktamar dengan bertawakkal kepada Allah telah mengambil putusan² sebagai berikut:

I. *Organisasi.*

1. Mengesahkan Anggaran Dasar Masjumi jang baru.
2. Menugaskan kepada Pimpinan Partai jang baru buat merentjanakan Anggaran Rumah Tangga dan peraturan chusus untuk dikemukakan dalam Dewan Partai jang akan datang.

II. *Beleid Politik.*
Menerima baik beleid-politik Dewan Pimpinan Partai jang lalu.

III. *Program Perdjuangan Partai.*
Menerima baik rentjana Program Perdjuangan Partai jang diadjukan oleh Sdr. Mr. Jusuf Wibisono dan menjerahkan penjempurnaannja kepada Pimpinan Partai jang baru, dengan mempergunakan saran² dari Muktamirin. Berdasar kepada itu pula P.P. diserahi menjusun urgensi-program.

IV. *Beginselverklaring (Tafsir Azas).*
Menerima baik pokok² jang terdapat dalam Beginselverklaring jg. dikemukakan oleh Sdr. Mohammad Natsir untuk mendjadi pegangan Partai. Selandjutnja menjerahkan perumusan dan bentuknja jang terachir kepada Pimpinan Partai jang baru dibantu oleh Panitia chusus untuk itu, jang mana harus selesai dalam tempo 2 bulan.

V. *Hubungan dengan organisasi Islam.*
1. Hubungan „Masjumi" dengan anggota² Istimewa dirasakan sangat penting. „Masjumi" akan memperdjuangkan kepentingan² dari usaha anggota² Istimewa. Sebaliknja anggota² Istimewa turut serta memperdjuangkan tjita² dan ketentuan² „Masjumi".

VI. *Politik Luar Negeri.*
Muktamar menjetudjui politik luar negeri jang bebas dan aktip, sebagaimana jang telah didjalankan oleh Pimpinan Partai selama ini.

VII. *Keamanan.*
Menjetudjui resolusi Djawa-Barat cs. mengenai Keamanan sebagai terlampir.

VIII. *Perkawinan.*
Menguatkan putusan² Muktamar „Muslimat" mengenai perkawinan berupa:

a. Mendesak kepada Pemerintah, agar membuat Undang² jang melindungi hak-hak wanita dalam hukum perkawinan, dari agama masing² jang dianut oleh warga negara Indonesia dan diakui oleh Pemerintah R.I.
b. Undang² no. 22 tahun 1946, tentang pentjatatan-nikah, talak dan rudjuk supaja segera berlaku untuk seluruh Indonesia.
c. Muktamar „Muslimat" jang ke-VI di Djakarta memperkuat mosi dari Pengurus Besar „Muslimat" dan lain² organisasi wanita Islam jang intinja tidak berkeberatan berlakunja Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 1952, karena „Muslimat" mengakui adanja sekarang sebagian Rakjat jang membutuhkan perlindungan Peraturan tersebut.

MU'TAMAR 1953 DI DJAKARTA.
MU'TAMAR 1954 DI SURABAJA.

Statemen :

Muktamar Partai Politik Islam „MASJUMI" ke-VII jang dilangsungkan di Surabaja, dari tanggal 23 — 27 Desember 1954, setelah meneliti sedalam-dalamnja soal² jang bersangkutan dengan negara mengenai beberapa soal² jang penting², menjatakan pendapat sebagai berikut :

1. *Tentang kabinet sekarang.*

   Kabinet sekarang ini sesungguhnja tidak mempunjai dasar lagi untuk berlangsung terus, kareha :

   a. Sesudahnja formateur Wongsonegoro mengundurkan diri dari partai P.I.R. mentjabut sokongannja, dukungan pemerintah tidak merupakan suatu meerderheid lagi. Djika masih mempunjai meerderheid, maka hanja bersifat insidentil, tergantung kepada belas kasihan PKI.
   b. Dengan dikeluarkan Mr. Iskaq sebagai Menteri Perekonomian, maka kabinet sebenarnja sudah membenarkan mosi Tjikwan jang menjalahkan kebidjaksanaan Menteri Perekonomian jang telah dioper oleh seluruh kabinet.
   c. Menemui kegagalan dalam hampir semua usaha Pemerintah, seperti mengenai soal keamanan, politik luar negeri, Irian Barat, ekonomi, keuangan dan lain-lain.

2. *Pemilihan Umum.*

   Dalam penjelenggaraan Pemilihan umum, Masjumi mengkonstatir, bahwa djangka waktu jang dibuat oleh pemerintah sendiri dalam P.P. no. 9/1954 tidak dapat dilaksanakan, jang berarti diundurkan adanja pemilihan umum. Kesalahan lain jang dibuat oleh pemerintah, ialah bahwa alat² dan keuangan tidak disediakan setjukupnja dan pada waktunja. Semua itu adalah ditangan pemerintah sendiri. Untuk seterusnja Masjumi mendesak supaja :

   a. djangan menjimpang lagi dari djangka-waktu jang sebagai sudah ditetapkan dan jang masih akan ditetapkan lagi.
   b. djangan melambat-lambatkan persediaan alat² dan keuangan.

3. *All Indonesia Congress.*

   Masjumi menjambut dengan baik tiap² usaha atau adjakan untuk menggalang kekuatan nasional bagi mentjapai claim nasional. Tapi usaha jang demikian itu hanja dapat didjalankan djika ada keichlasan dari tiap² golongan jang akan ikut serta dalam usaha itu. Kurang adanja keichlasan itu ternjata pada waktu pembentukan Panitia Pemilihan Indonesia, untuk mengadakan pemilihan umum jang pertama sekali dalam riwajat Indonesia.

Masjumi dengan menjesal bertemu dengan kenjataan, bahwa adjakan untuk menggalang kesatuan nasional dalam All Indonesia Congress itu baru timbul sesudah perdjuangan tentang Irian Barat oleh kabinet sekarang menemui kegagalan, sedangkan Masjumi tidak pernah diadjak ataupun dihiraukan pendapatnja dalam perdjuangan mengembalikan Irian Barat itu kedalam wilajah Indonesia. Meskipun demikian, Masjumi bersedia melupakan penjesalan pada waktu jang sudah dan melihat hari kedepan untuk meneruskan perdjuangan melaksanakan claim nasional itu. Menurut pandangan Masjumi, hal itu hanja dapat tertjapai dengan melalui peninjauan kembali tjara² mentjapai claim nasional.

Jang dapat mendjamin terlaksananja tjara jang baik itu ialah, Kabinet jang baru, jang dapat mentjiptakan suasana jang diperlukan untuk mentjapai maksud itu.

4. *Democratisering Pemerintah Daerah.*

Semakin lama, semakin dirasakan ketidak-puasan didaerah-daerah, jang disebabkan karena kekurangannja pemberian hak dan kewadjiban jang rieel kepada daerah. Rasa tidak puas itu harus selekas-lekasnja dihalangkan dan diganti dengan kegembiraan, atau kepuasan politik dengan tjara sebagai berikut:

Melengkapkan perundangan pemerintah daerah, seperti a.n.:

a. undang² baru pengganti u.u. 22/48 dan 44 dengan ketentuan²:
   1. banjaknja tingkatan otonomi tidak perlu uniform, tetapi jang sesuai dengan keperluan dan keadaan daerah² masing².
   2. pengangkatan kepada daerah jang tidak tergantung kepada pemerintah pusat sadja, tetapi atas kepastian kerdjasama antara daerah dan pusat.
b. undang² dan peraturan² tentang perimbangan² keuangan.
c. undang² pemilihan anggota D.P.R. Daerah.
d. undang² pembentukan daerah otonomi baru.
e. penjerahan rieel dari kewadjiban kepada daerah otonoom jang sudah ada oleh masing² kementerian jang bersangkutan.
f. Desa atau daerah jang setingkat ditetapkan sebagai daerah otonoom dengan jang luas untuk berkembang terus atas initiatief sendiri.

5. *Irian Barat.*

Masjumi mengkonstatir, bahwa perdjuangan kabinet Ali untuk memasukkan Irian Barat kedalam kekuasaan defacto R.I. sudah menemui kegagalan sepenuhnja, malahan politik jang didjalankan pemerintah itu telah mempersulit perdjuangan selandjutnja.

Masjumi berpendapat, bahwa claim nasional itu mesti terus diperdjuangkan. Untuk itu perlu adanja politik baru jang ditudjukan kepada:

a. memperkuat negara dalam segala lapangan.
b. mendjalankan politik luar negeri jang dapat mengembalikan kepertjajaan dan kehormatan R.I. dimata dunia.
c. mendjalankan politik jang tegas terhadap golongan didalam negeri jang senantiasa berusaha menimbulkan keragu-raguan tentang maksud² baik dari Indonesia.

URGENSI PROGRAM „MASJUMI".

Ditetapkan dalam Muktamar Masjumi ke-VII tanggal 23 — 27 Desember 1954, di Surabaja.

Politik ekonomi-keuangan jang didjalankan Pemerintah sekarang membawa akibat² jang buruk, jang dapat dilihat dan dirasakan oleh rakjat. Diantara akibat² jang buruk itu adalah :

1. Terus menerus membumbungnja harga barang-barang keperluan sehari-hari dan berkurangnja persediaan barang-barang itu tanda adanja inflasi jang hebat.
2. Meluasnja korupsi dikalangan pemerintahan dan masjarakat.
3. a. Meluasnja pengangguran dikalangan buruh, sebagai akibat lumpuhnja industrie jang tidak mendapat bahan² dari luar negeri jang tjukup.
   b. hilangnja kegembiraan dan ketenangan bekerdja dikalangan pegawai negeri, jang mengakibatkan merosotnja arbeidsprestatie.
4. Semakin tertekannja kehidupan kaum tani karena merosotnja imbangan antara harga barang-barang jang dihasilkan mereka dengan barang-barang jang dibutuhkan.

Untuk menghentikan akibat jang buruk itu, perlu politik ekonomi-keuangan segera dirobah setjara radikal menurut garis-garis besar sebagai jang diuaikan dibawah ini :

I. *Perekonomian dan Keuangan :*

1. Menghilangkan sebab jang utama dari inflasi dengan menjusun anggaran belandja negara jang sehat.
   Kekurangan belandja negara diperketjil sampai suatu djumlah, jang mengingat besar dan sifatnja (produktif) tidak lagi mengandung bahaja inflasi.
   Titik berat dari anggaran belandja itu diletakkan pada Pendidikan Pengadjaran dan keamanan dan usaha² produktif jang letaknja dilapangan „public utilities" (pengairan, listrik dsb.).
   Usaha² Pemerintah lainnja harus disesuaikan dengan penerimaan negara. Beban padjak sedapat mungkin diringankan.

2. Sedjalan dengan penjehatan anggaran belandja, mengadakan perobahan jang radikal dalam politik ekonomi. Dari politik ekonomi jang chauvinistis-nasionalistis, beralih kepolitik ekonomi baru jang ditudjukan kepada mempergunakan segala potensi (tenaga dan modal) jang ada didalam masjarakat dengan tidak memandang asal turunan, dan potensi² serta bantuan² jang dapat didatangkan dari luar negeri, untuk mentjapai kemakmuran rakjat jang sebesar-besarnja, serta mentjiptakan kesempatan bekerdja jang seluas-luasnja. Untuk melantjarkan politik ekonomi baru itu perlu :

   a. Segala peraturan² kolonial mengenai lisensi, contingentering dsb.nja, jang membunuh semangat berusaha dikalangan rakjat dan pengusaha partikelir, dihapuskan atau disederhanakan. Hal itu akan dapat menghilangkan sumber² birokrasi dan korupsi. Djuga deviezen-regime — peraturan² jang mengenai deviezen — perlu mendapat tindjauan kembali.
   b. Soal hak tanah bagi perusahaan² asing harus segera diselesaikan, agar ditjiptakan kesempatan baru bagi penanaman modal dari luar negeri.
   c. Undang² pertambangan jang mengatur tjara² mengeksploitir kekajaan alam Indonesia mesti segera diselesaikan, agar supaja kekajaan alam itu dapat selekas-lekanja dipergunakan buat menambah kemakmuran rakjat dan menambah penerimaan Negara. Dalam hubungan ini perlu kedudukan sumber² minjak tanah di Sumatera Utara selekas-lekasnja diselesaikan.
   d. Soal peraturan mengenai modal asing harus segera diselesaikan. Peraturan itu mesti sungguh² dapat memberi daja penarik bagi modal dan tenaga dari luar negeri, dengan djaminan jang menguntungkan kedua belah pihak.
   e. Soal kerugian perang Djepang harus selekas-lekasnja diselesaikan. Soal itu tidak boleh menghalang-halangi pelaksanaan hubungan diplomatik dan ekonomi jang normal dengan Djepang. Ketjuali dengan Djepang, harus pula diadakan kerdja-sama ekonomi jang baik dengan negara² tetangga Indonesia lainnja.
   f. Usaha² untuk mendapatkan kredit dari luar negeri guna produktif, harus dipergiat. Pindjaman dari Worldbank chususnja objek² jang memerlukan djumlah biaja jang banjak.

3. Segala bantuan material baik dari Pemerintah maupun dari badan² resmi dan setengah resmi kepada rakjat dan pengusaha² nasional, jang masih lemah harus langsung diberikan kepada jang berkepentingan, misalnja dalam bentuk; subsidi, penjediaan bahan² dan alat² jang baik dan murah, kredit jang

murah, dll. sebagainja. Bantuan jang tidak langsung, seperti hak dan lisensi istimewa jang pada hakekatnja merugikan rakjat, harus segera dihapuskan, sehingga tidak membahajakan kedudukan anggaran belandja dan perkembangan moneter jang sehat.

II. *Kesedjahteraan Negara :*

Dengan makin menghebatnja inflasi, maka kehidupan korupsi makin subur dikalangan Pemerintahan dan masjarakat. Ketjuali tindakan² dalam lapangan ekonomi dan keuangan, perlu diambil tindakan² jang langsung dapat memberantas perbuatan² korupsi, a.l. dengan mengadakan undang² anti Korupsi.

III. *Perburuhan :*

Nasib kaum buruh Indonesia dewasa ini masih mengandung banjak kegelisahan dan kechawatiran. Disebabkan belum adanja undang² pertanggungan sosial, a.l.

1. Undang² Pengangguran.
2. Undang² Pemutusan hubungan kerdja antara buruh dan pengusaha.
3. Undang² Hari Tua.
4. Undang² Sakit.
5. Undang² Upah.

Dengan makin meluasnja pengangguran dan penderitaan hidup kaum buruh sebagai akibat politik ekonomi dan keuangan Pemerintah sekarang, makin terasalah perlu adanja Undang² tsb. diatas. Dalam pada itu perbaikan nasib pegawai negeri harus mendapat perhatian selekasnja. Selandjutnja harus diadakan peraturan² jang memberikan penghargaan kepada pegawai negeri jang mempunjai keahlian dan kedjuruan.

VI. *Perhatian :*

1. Memberantas pemerasan kaum tani oleh golongan manapun djuga.
   a. Pemerintah harus dengan bersungguh-sungguh mendirikan bank² kredit tani disetiap desa atau kampung untuk memberikan kredit jang murah. Rentjana harus seksama supaja dalam djangka waktu jang tentu², misalnja dalam waktu 5 tahun disetiap desa atau kampung sudah didirikan bank kredit tani itu. Bank² ini selekasnja harus diserahkan kepada kaum tani sediri untuk dikuasai serta diperkembang dengan tjara berkoperasi.
   b. Harus diadakan Undang² jang melarang sistem persekot kepada orang tani jang berdasarkan idjon.
   c. Pemerintah melarang dengan undang² sistem gadai tanah pertanian, ketjuali kredit hipotik oleh bank² jang sah.

2. Penghapusan sistem tuan-tanah menurut undang-undang. Menghapuskan sistem tuan-tanah akan tertjegah setjara preventief, djika sudah diadakan Undang² jang melarang penggadaian tanah pertanian ketjuali setjara hipotik. Adapun setjara repressief :

   a. Pemerintah harus menggiatkan membeli (onteigening) semua tanah² partikelir jang penting untuk pertanian kembali dengan planning jang tentu² bátas waktu selesainja dan mebagikannja kepada kaum tani jang mendudukinja turun temurun.
   b. Tanah² erfpacht atau konsesi jang tidak dikerdjakan setjara perusahaan jang teratur oleh sipemegang erfpacht atau konsesi itu harus diambil kembali oleh Pemerintah dengan Undang² dan dibagikan kepada kaum tani untuk pertanian.

3. Menghapuskan beban² atas kaum tani jang tidak adil.
   a. Pemerintah harus sungguh² mengganti padjak tanah pertaman dengan padjak penghasilan jang dipungut atas dasar penghasilan bersih dan rieel jang diperoleh dari tanah itu.
   b. Di-tempat² jg. masih ada, Pemerintah harus segera menghapuskan kerdja paksa dari kaum tani untuk Pamong Desa atau sesamanja, dan mengganti kerugian kepada Pamong Desa setjara penggadjian jang pantas.

4. Mendjamin harga pendjualan jang lajak bagi hasil bumi jang dihasilkan oleh kaum tani.
   a. Mendirikan sistim bufferstock untuk mentabilisasi harga² hasil-bumi rakjat jang penting² dengan mempergunakan stelsel floor-prices dan ceiling-prices. Sistim bufferstock ini harus diperlengkapi dengan stabilisasi-fonds, dimana bufferstock membeli pada saat² harga turun sampai kepada batas floor-price dan mendjual atau tidak membeli pada waktu harga² sampai kepada batas ceiling. Dengan ada djaminan pengawasan jang seksama.
   b. Pemerintah berichtiar agar R.I. mempunjai peranan jang menguntungkan rakjat tani dipasar² hasil bumi internasional.
   c. Pembelian padi oleh Pemerintah dari kaum tani harus dilakukan dengan tjara² jang langsung dan harus meninggalkan stelsel tengkulak (baik perseorangan maupun organisasi rakjat). Pembelian itu harus langsung ditempat penimbunan dimasing-masing desa.
   d. Didalam pembelian padi maka Pamong-Pradja, Pamong Desa dan Pengusaha² Pabrik beras, dalam wudjud langsung maupun samar² harus dilarang turut melakukan sendiri. Pamong-Pradja bertindak mengawasi.

e. Penetapan harga pembelian padi oleh Pemerintah harus diatur sedemikian rupa, sehingga dasar pertukaran (ruilvoet) antara barang² jang dibutuhkan olehnja ada imbaanng jang tidak merugikan petani.

URGENSI PROGRAM KEDALAM.

Untuk membangun masjarakat Tani dengan kekuatan Tani sendiri.

I. Menjusun organisasi tani disetiap desa.

a. Masjumi disetiap desa harus mengambil inisiatip untuk mendirikan dan atau memperkuat organisasi tani. Bentuk organisasi tani kita sudah ada, jaitu S.T.I.I.

b. Bersama dengan S.T.I.I. maka Masjumi, Muslimat dan G.P.I.I. memupuk kader jang tjakap untuk memimpin gerakan tani, chususnja S.T.I.I. disetiap desa untuk segala djenis pekerdjaannja.

c. Masjumi harus mengadakan hubungan jang erat dengan pimpinan S.T.I.I. dimasing-masing tingkatan (ranting, anak tjabang, tjabang, wilajah).

II. Membangun usaha² auto activiteit.

1. Organisasi tani S.T.I.I. harus dibantu oleh Masjumi didalam pembentukan koperasi disetiap desa dan kampung.
Dikampung atau desa koperasi tani hanja satu sadja. Tetapi ia akan meliputi 2 matjam pekerdjaan jang penting², jaitu :

a. Bagian tabungan-kredit,
b. Bagian pengumpulan dan pendjualan hasil-bumi.

Diibu kota Kabupaten dan diibu kota propinsi dibentuklah oleh koperasi² tani desa Pusat — Pusat Koperasi masing² untuk setiap bahagian :

1. Pusat Koperasi Tabungan dan Kredit tani.
2. Pusat Koperasi Pengumpulan dan Pendjualan hasil-bumi.

Dipusat Djakarta, disamping Pengurus Besar S.T.I.I. akan didirikan pula pusat² untuk 2 matjam gerakan koperasi tani itu.

Tambahan keterangan :

Meskipun organisasi S.T.I.I. organisasinja berdiri otonom, tetapi dimana sudah djelas, bahwa S.T.I.I adalah pelaksanaan daripada salah satu fasal fondamentil dari pada perdjuangan Masjumi, maka Masjumi berkewadjiban mengwasi serta membantu agar supaja S.T.I.I tumbuh menurut garis² kebidjaksanaan partai.
Untuk itu maka sebaiknjalah, bahwa Ketua S.T.I.I. ranting didudukkan djuga dalam Dewan Pengurus Masjumi ranting jang ber-

sangkutan. Ketua S.T.I.I. Anak Tjabang didudukkan sebagai anggauta dalam dewan Pengurus Anak Tjabang jang bersangkutan. Ketua S.T.I.I. Wilajah, didudukkan didalam Dewan Pengurus Tjabang Masjumi jang bersangkutan.

Ketua S.T.I.I. Wilajah, didudukkan dalam Dewan Pengurus Masjumi Wilajah.

Sudah barang tentu, bahwa dasar dan pelaksanaannja adalah termasuk soal beleid semata-mata, bukan setjara organisatoris diwadjibkan.

Banjak pula faedahnja, djika didalam Pengurus Masjumi, Wakil Ketua diberi kewadjiban sebagai penghubung antara Masjumi dan S.T.I.I. jang bersangkutan.

Dengan ichtiar² sematjam itu kiranja akan dapat diharapkan pertumbuhan partai disegala lapangan, baik politik, ekonomi maupun kemasjarakatan, akan lebih memuaskan.

RESOLUSI.

Muktamar Partai Politik Islam „Masjumi" ke-VII, jang dilangsungkan di Surabaja, dari tanggal 23 — 27 Desember 1954.

M e m p e r h a t i k a n :

Masih tetap bergolaknja pertentangan antara Perantjis sebagai pendjadjah disatu fihak dan Rakjat Marokko, Tunisia dan Djazair sebagai rakjat terdjadjah jang ingin merdeka dilain fihak.

M e n g i n g a t :

Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa jang mengakui hak-bangsabangsa untuk menentukan nasibnja sendiri (self determination).

M e m u t u s k a n :

1. Mendesak supaja Perserikatan Bangsa-Bangsa bertindak tegas terhadap negara manapun djuga jang memperkosa Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa.
2. Sekali lagi mendesak supaja Perserikatan Bangsa-Bangsa dan segala anggota²nja menggunakan pengaruhnja untuk mengachiri pergolakan di Marokko, Tunisia dan Djazair dengan djalan megakui kemerdekaan Marokko, Tunisia dan Djazair itu.

Surabaja, Medan Muktamar Masjumi ke-VII,
27 Desember 1954.

Muktamar Partai Politik Islam „Msjumi" ke-VII, jang dilangsungkan di Surabaja, dari tanggal 23 — 27 Desember 1954.

M e n g i n g a t b a h w a :

1. Di Indonesia dewasa ini telah berdiri Universitet² dan Perguruan² Tinggi Islam di Jogjakarta, Djakarta, Medan, Bukittingi, Solo dan Makasar.
2. Perguruan² Tinggi ini adalah untuk mentjapai dan melaksanakan tenaga² ahli jang ditjita-tjitakan oleh perdjuangan Ummat Islam.
3. Perguruan² Tinggi Islam dewasa ini ada pada taraf jang sangat menghadjatkan pada bantuan ummat Islam, moreel dan materieel.

M e m u t u s k a n :

Muktamar „Masjumi" mengandjurkan kepada Ummat Islam seluruhnja untuk menjokong dan membantu Perguruan² Tinggi Islam dengan sekuat-kuatnja.

Surabaja, Medan Muktamar Masjumi ke-VII,
27 Desember 1954.

MASJUMI MENGHORMATI MAZHAB-MAZHAB.

Sidang Madjlis Sjura Partai Masjumi jang berlangsung di Djakarta tangal 20 s/d 21 Desember 1954 jang dihadiri oleh anggota-anggotanja dari Djakarta, Djokdjakarta, Sumatera dan Kalimantan, telah memutuskan mengenai soal Mazhab sebagai berikut :

I. Masjumi adalah tempat perdjuangan politik ummat Islam Indonesia dari segala aliran dan Mazhab untuk mentjapai terlaksananja adjaran Islam dalam kehidupan perseorangan, masjarakat dan negara Republik Indonesia menudju keridhaan Ilahi.

II. Masjumi dengan sepenuh-penuhnja menghormati Mazhab² jang dianut oleh anggota biasa dan anggota² Istimewanja.

III. Pimpinan Partai supaja memberi pendjelasan kalau perlu dengan memanggil djuru² penerangan Partai dari daerah² tentang sikap Masjumi terhadap Mazhab.

IV. Partai Masjumi djanganlah sampai mentjampuri soal² chilafiah jang dapat menjebabkan perpetjahan ummat Islam.

Mesdjid Ganting. Padang.

Mesdjid Djami' Padang Pandjang.

4. MASJUMI

Organisasi

Didalam partai Masjumi, *Muktamar* itu adalah badan legislatip jang tertinggi (A.D. ps. IX ajat 1).

Muktamarlah jang menentukan Anggaran Dasar Partai. Selandjutnja menentukan Tafsir Azas dan Program Perdjoangan Partai.

Muktamar djuga jang memilih Ketua² dan Anggota² Pimpinan Partai dan selandjutnja mengesahkan susunan Pimpinan Partai selengkapnja dari tjalon² jang dikemukakan oleh para Ketua.

Ibarat Konstituante didalam susunan organisasi sesuatu negara jang menentukan Konstitusi jang mendjadi Undang² Pokok dari kehidupan sesuatu Negara, demikian djuga Muktamar jang menentukan Anggaran Dasar jang mendjadi pokok kehidupan sesuatu organisasi partai, lengkap dengan tafsir azas dan program perdjuangannja.

Muktamar itu diadakan dua tahun sekali (A.D. ps. IX ajat 4).

Muktamar itu terdiri dari :

(a) Anggota² Pimpinan Partai,
(b) Anggota² Dewan Partai jang dipilih oleh Konperensi Wilajah,
(c) Utusan² Tjabang jang dipilih oleh Konperensi Tjabang se-banjak²nja 5 orang termasuk Muslimat (A.D. ps. IX ajat 2 dan A.R.T. ps. 39 ajat 1).

Muktamar djuga dihadiri oleh anggauta² Madjelis Sjura Pusat (utusan)nja, wakil² Anggota Istimewa dan Badan² Chusus (A.D. ps. IX ajat 3).

Selama tidak ada Muktamar, *Dewan Partai* merupakan badan legislatip partai jang tertinggi (A.D. ps. X ajat 1).

Kekuasaan Dewan Partai, sungguhpun merupakan badan legislatip jang tertinggi djuga selama tidak ada Muktamar, tetap terbatas kepada mengatur hal² jang tidak terdapat ketentuannja didalam sesuatu keputusan Muktamar dan tidak terdapat ketentuannja didalam sesuatu keputusan Muktamar dan tidak menjimpang dari djiwanja sesuatu keputusan Muktamar jang ada.

Dewan Partai tidak berhak merombak sesuatu keputusan Muktamar, ketjuali oleh Muktamar sendiri (A.D. ps. XVI ajat 4), tapi dapat menambah dan merobah A.R.T.

Dewan Partai bersidang sekali setahun sedikitnja (A.D. ps. X ajat 3) dan masa kerdjanja Dewan partai dari Muktamar ke Muktamar.

Dewan partai terdiri dari anggo²tanja jang tetap selama masa dua Muktamar, jaitu :

(a) Anggota² Pimpinan Partai,
(b) Tiga orang utusan Wilajah, seorang diantaranja Muslimat, jang dipilih oleh Konperensi Wilajah,
(c) Dua orang dari setiap Anggota Istimewa,

(d) Tiga orang dari Fraksi Masjumi dalam D.P.R.,
(e) Dua orang dari setiap Badan Chusus. (A.D. ps. X. ajat 2).

Konperensi Wilajah dan Tjabang, djuga merupakan badan² legislatip partai didaerah-daerah, didalam batas² jang mendjadi kekuasaannja. Politis dan organisatoris, tidak boleh bertentangan dengan keputusan² badan² legislatip dan exekutip partai jang lebih atas.

Hanja didalam soal² politik daerah jang otonom, seperti menghadapi DPRD dan DPD-nja, Wilajah atau Tjabang dapat menentukan sikapnja. Apabila sikap itu diambil dalam Konperensi Wilajah atau Tjabang, maka keputusan itu mengingat Dewan Pimpinan Wilajah dan Dewan Pimpinan Tjabang mendjalankannja.

Berbeda sedikit dengan Konperensi² Wilajah dan Tjabang, maka *Rapat² Anak Tjabang dan Rapat Anggota Ranting*, hanja merupakan badan tanfidz (exekutip) jang membitjarakan tjara pelaksanaan sesuatu petundjuk dari Dewan Pimpinan Tjabang. (A.R.T. ps. 19 ajat 2-3, ps. 18 ajat 2-3, pas. 17 ajat 2-3 dan ps. 16 ajat 2-3-4).

Dapat diketjualikan tentunja, apabila keadaan setempat sangat mendesak, dengan segera melaporkan hal itu kepada Dewan Pimpinan Tjabang jang bersangkutan untuk mempertanggung djawabkan langkah² jang diambil oleh Rapat Anak Tjabang dan Rapat Anggota Ranting jang bersangkutan.

Berhubung dengan ketentuan A.R.T. ps. 30 ajat 4, bahwa apabila *Madjelis Sjura Pusat* memutuskan suatu soal politik jang mengenai hukum agama, adalah keputusan jang mengikat Pimpinan Partai, maka pun dapat dianggap bahwa didalam satu² soal jang tertentu, Madjelis Sjura itu dapat merupakan badan legislatip. Dalam hal ini, Madjelis Sjura Pusat merupakan badan legislatip jang tertinggi djuga disamping Dewan Partai atau Muktamar, Madjelis Sjura Wilajah disamping Konperensi Wilajah (A.R.T. 30 ajat 5).

Ketentuan boleh adanja Madjelis Sjura Wilajah tersebut dalam A.D. ps. VIII ajat 1-2-3.

Disamping Dewan Pimpinan Tjabang, Pengurus Anak Tjabang dan Pengurus Ranting tidak diperlukan adanja Madjelis Sjura itu.

Badan exekutip tertinggi didalam partai disebut *Pimpinan Partai* (A.D. ps. VI ajat 1).

Kewadjiban Pimpinan Partai ialah: memimpin partai, serta menentukan taktik perdjoangan politik partai, dalam batas² putusan Muktamar dan Dewan Partai (A.D. ps. VII ajat 1).

Pimpinan Partai bertanggung djawab kepada Muktamar dan Dewan Partai.

Para Ketua dan Anggauta² Pimpinan Partai ini dipilih oleh Muktamar selama masa dua Muktamar dari tjalon² jang dikemukakan oleh anggota² Muktamar sedang anggota² Pimpinan Partai lainnja dipilih oleh Muktamar dari tjalon² jang dikemukakan oleh para Ketua jang

sudah dipilih oleh Muktamar tadi (A.D. ps. VI ajat 2-3). Selandjutnja lihat tata tertib pemilihan anggota Pimpinan Partai Muktamar ke VII di Surabaja jang terlampir dibelakang.

Pimpinan Partai dapat diibaratkan sebagai suatu Kabinet (Dewan Menteri) didalam sesuatu susunan organisasi ketatanegaraan.

Menurut ketentuan organisasi partai, Pimpinan Partai didalam mengerdjakan tugas² kepartaian, diadakan pembagian pekerdjaan sbb. :

Ketua Pimpinan Partai memimpin partai sehari² dan mewakili partai keluar (A.R.T. ps. 10 ajat 1) dan hanja apabila salah seorang dari pada mereka berhalangan, diwakili setjara bertingkat oleh wakil ketua lainnja (A.R.T. ps. 10 ajat 1-2).

Para Ketua dan Sekertaris Umum merupakan *Pimpinan Harian Partai* bertanggung djawab memimpin, melaksanakan dan menentukan taktik perdjoangan politik partai, jang nanti mempertanggung djawabkannja didalam sidang Pimpinan Partai pleno (A.R.T. ps. 11 ajat 1-2) dengan perobahan Dewan Partai 8 s/d 13 Djuni 1956).

Dengan tidak mengurangi ketentuan² antara para Ketua, jang merupakan Pimpinan Harian dan ketentuan bahwa Ketua memimpin partai sehari², menentukan taktik perdjoangan politik partai dengan kebidjaksanaannja serta mewakili partai keluar dengan ketentuan² lainnja didalam Pimpinan Partai dikalangan *anggota²nja*, diadakan pembahagian pekerdjaan kepartaian dalam segala lapangannja antara lain :

(1) Personalia Pemerintahan,
(2) Pemilihan Umum,
(3) DPR dan DPRDS,
(4) STII dan SDII,
(5) SBII dan SNII,
(6) Keuangan,
(7) Kader dan Penerangan,
(8) Organisasi,
(9) Anggota Istimewa dan Madjelis Sjura,
(10) Pemuda, Bekas Pedjoang Islam, Keamanan dan Ketenteraan,
(11) Luar Negeri dan Dunia Islam, dan
(12) Muslimat dan Wanita Umum.

Tjara pembahagian pekerdjaan seperti diatas ini memang tidak tersebut didalam A.R.T. tetapi dilakukan oleh Pimpinan Partai menurut kebutuhan diwaktu itu.

Kesemuanja itu tidak mengurangi tanggung djawab para Ketua, djuga tidak mengurangi tanggung djawab Sekertaris umum mengenai pimpinan sekertariaat seluruhnja (A.R.T. ps. 12 ajat 1-2 dan A.D. ps. VII ajat 2).

Bagi tiap² Wilajah lapangan pekerdjaan kepartaian se-kurang²-nja dibagi mendjadi 3 seksi. Dan masing² seksi dikepalai oleh seorang Ketua dari Dewan Pimpinan dan atau jang ditundjuk oleh Pimpinan

Mesdjid Azizijah, Tandjung Pura, Sumatera Utara.

Wilajah serta dibantu oleh anggota² lainnja menurut keahlian dan ketjakapannja masing².

Seksi I meliputi lapangan pekerdjaan : (1) Pemerintahan, (2) Politiek dan (3) Umum.

Seksi II meliputi lapangan pekerdjaan : (1) Organisasi, (2) Penerangan (3) Pemilihan Umum, (4) Gerakan Pemuda (5) Gerakan Wanita dan (6) Kader.

Seksi III meliputi lapangan pekerdjaan : (1) Ekonomi, (2) Keuangan dan Perbendaharaan dan (3) Usaha Pembangunan.

Untuk melaksanakan pekerdjaan kepartaian dilapangan technis organisatoris dan administratip, Pimpinan Partai mengadakan sekretariaat jang dipimpin oleh seorang *Sekretaris Umum* jang ditundjuk oleh Pimpinan Partai dari salah seorang anggota Pimpinan Partai.

Dengan tidak mengurangi tanggung djawab Sekretaris Umum, sebagai salah seorang anggota Pimpinan Partai dan disamping mempertanggung djawabkan keberesan pekerdjaan seluruh Sekretariaat, Sekretaris Umum berkewadjiban pula :

(1) Membantu Ketua atau para Wakilnja.
(2) Merantjangkan anggaran belandja partai,
(3) Mengangkat, memberhentikan, memindahkan pegawai sekretariaat dan menentukan dan menentukan honorariumnja dan
(4) Mendjaga uchuwwah jang se-baik²nja dikalangan para anggota Sekretariaat itu (A.R.T. ps. 14 ajat 1).

Sekretariaat Umum itu terdiri dari beberapa bahagian menurut keperluan. Masing² bahagian dipimpin oleh seorang kepala bahagian jang bertanggung djawab kepada Sekretaris Umum. (A.D. ps. VII ajat 2, A.R.T. ps. 14 ajat 1-2).

Untuk menentukan pekerdjaan bahagian² itu, didalam A.R.T. partai tidak diberikan ketegasan jang definitip, tetapi jang sudah lazim diatur sebagai berikut :

(1). *Bahagian Umum :*

Meliputi pekerdjaan ketatausahaan seperti : agenda dan ekspedisi masuk keluar surat, archief, Natulen persidangan, dll.

(2). *Bahagian Organisasi :*

Meliputi pekerdjaan registrasi, statistik, grafik, mutasi, personalia dll.

(3). *Bahagian Penerangan :*

Meliputi pekerdjaan penerangan, propaganda, penjiaran, penerbitan, pers dan radio, penjusunan kader, perpustakaan, dokumentasi dll.

(4). *Bahagian Keuangan :*

Meliputi pekerdjaan rentjana anggaran belandja, pembukuan keuangan, inventarisasi, dll.

Patut diingat dalam hubungan ini bahwa segala sesuatu jang sudah diatur didalam menentukan hak dan kewadjiban ketua, para Wa-

kil Ketua, Anggota² Pimpinan Partai, Sekretaris Umum berlaku djuga buat : Dewan² Pimpinan Wilajah dan Tjabang serta Pengurus² Anak Tjabang dan Ranting, hanja dimana perlu disana sini dapat disesuaikan dengan keadaan setempat (A.R.T. ps. 15). Dan dengan keputusan Pimpinan Partai pada tiap² Wilajah, Sekertaris Umum harus fultime job, begitu pula hendaknja bagi Tjabang dan Anak Tjabang.
Kepala² Bahagian, tidak ada keberatannja, apabila kekurangan tenaga diambil atau dirangkap oleh seseorang anggota Pimpinan Partai, Dewan Pimpinan Wilajah atau Tjabang dengan tidak mengurangi rasa tanggung djawabnja sebagai Kepala Bahagian kepada Sekretaris Umum.

Dewan² Pimpinan Wilajah dan Tjabang, Pengurus² Anak Tjabang dan Ranting, merupakan badan² tanfidz (exekutip) didaerah, untuk melaksanakan keputusan² Muktamar, Dewan Partai atau instruksi Pimpinan Partai.

Mengenai soal² pemerintahan otonom, menghadapi dewan² daerah dan lain² soal jang mengenai lingkungan daerah itu sendiri, Dewan² Pimpinan Wilajah dan Tjabang, berhak menentukan kebidjaksanaan sendiri, dengan berpedoman kepada azas² partai, petundjuk² dan instruksi dari instansi organisasi partai jang lebih atas.

Didalam menentukan kebidjaksanaan politik daerah itu, Dewan Pimpinan Wilajah bertanggung djawab kepada Konperensi Wilajah dan Tjabang kepada Konperensi Tjabang (A.R.T. ps. 18 ajat 2-3, ps. 19 ajat 2-3).

Partai Masjumi adalah organisasi jang sifatnja *unitaris*, bukan *federalistis.*

Djadi tidak obsolut (mutlak) mendjadi perwakilan dari beberapa organisasi Islam keluarga Masjumi.

Oleh sebab itu, didalam partai Masjumi kita mengenal sistim keanggotaan diatur sbb. :

(a). *Anggota Biasa :*

Terdiri dari warganegara Indonesia beragama Islam laki² dan perempuan, berumur sekurang-kurangnja 18 tahun dan tidak mendjadi anggota partai politik lain.

Anggota² wanita disusun dalam organisasi tersendiri jang disebut Muslimat badan Otonom dari Partai (A.D. ps. XIII).

Selandjutnja susunan organisasi Muslimat berdiri sendiri keluar, satu didalam keanggotaan Masjumi kedalam, mempunjai Pengurus Besar sendiri, vertikal kebawah, Wilajah di Propinsi, Tjabang dikabupaten dan kota, Anak Tjabang diketjamatan dan Ranting didesa² atau kampung². Didalam rapat Masjumi, anggota Masjumi Muslimat ini berhak penuh sebagai anggota partai biasa, mempunjai hak memilih dan dipilih untuk semua djabatan partai jang disebutkan oleh A.R.T. ps. 8 ajat 1.

Anggota biasa jang telah mentjukupi sjarat² jang tersebut dalam A.R.T. ps. 3 ajat 2 sub a-b-c oleh Pimpinan Partai dapat ditetapkan sebagai *Anggota Teras.*

(b) *Anggota Istimewa*

Disamping anggota biasa, partai Masjumi mempunjai anggota² istimewa, jaitu perkumpulan² Islam bukan partai politik, jang menjetudjui azas serta program perdjoangan Masjumi, sebagai satu²nja partai perdjoangan politik ummat Islam Indonesia menurut ikrar 7 Nopember 1945 di Jogja. Anggota² Istimewa hanja ada di Pusat. Artinja Pengurus² Besar dari perkumpulan² Islam itu jang mendjadi anggota istimewa. Tjabang atau Ranting dari perkumpulan² anggota istimewa didaerah², tidaklah pula lantas mendjadi anggota istimewa di Tjabang², Anak² Tjabang dan Ranting² Partai, dengan tidak mengurangi kepentingan terwudjudnja kerdjasama antara Masjumi dan organisasi² Anggota Istimewa atau anggota²nja (A.D. ps. V-a).

Anggota² Istimewa Masjumi itu, dapat ditjatat disini ialah : PP Muhammadijah, PB. Persis, PB. Pu dll., PB. Al-Irsjad, PB. Al-Djam'ijatul Washlijah, PB. Alttihadijah.

(c) *Badan² Chusus :*

Selain anggota biasa dan anggota istimewa, Masjumi mengadakan Badan² Chusus, jang menghadapi lapangan² perdjoangan jang chusus.

Badan² chusus ini, mempunjai organisasi tersendiri, dari Pusatnja sampai kedaerah² setjara vertikal, terpisah dari organisasi-induk (Masjumi) itu. Masing²nja menurut lapangan perdjoangan praktis sendiri², (A.D. ps. XIV).

Badan² Chusus Masjumi itu dapat pula ditjatat disini ialah : SBII, dilapangan perburuhan, STII dilapangan pertanian, SDII dilapangan perdagangan, SNII dilapangan nelajan, Muslimat dilapangan Kewanitaan. Adapun GPII organisasi pemuda Islam jang menjusun kerdjasama seerat²nja dengan Masjumi.

Untuk mendjamin terwudjudnja kerdjasama jang hormonis, maka biasanja diambil kebidjaksanaan didalam menjusun pimpinan/pengurus, supaja functionaris² dari anggota² istimewa dan badan-badan chusus itu, mendapat tempat didalam pimpinan/pengurus Masjumi perseorangan.

Masjumi adalah suatu partai massa, jang sangat erat sekali sangkut paut dan kepentingannja dengan persoalan politik dan ketatanegaraan didalam perdjoangannja karena itu partai disusun dari Pusat Pimpinannja sampai kedaerah² selaras dengan susunan pemerintahan dengan menitik beratkan kepada politik centrum aktiviteit.

Oleh karenanja, maka susunan partai diatur menurut ketentuan²nja sebagai berikut.

Daerah Partai, ialah seluruh Indonesia, dimana partai menjusun tenaganja dengan suatu Pimpinan Partai, jang bertugas memimpin perdjoangan seluruh Indonesia, dan menghaadpi persoalan² politik jang tumbuh di Pusat Pemerintahan.

Wilajah Partai, ialah daerah propinsi atau jang sama dengan propinsi, dimana partai menjusun dirinja dengan suatu Dewan Pimpinan Wilajah, jang memimpin perdjoangan partai seluruh propinsi jang bersangkutan, dan menghadapi persoalan² politik jang tumbuh dipusat propinsi.

Tjabang Partai, ialah daerah kabupaten atau kota atau jang disamakan, dimana partai menjusun dirinja dengan suatu Dewan Pimpinan Tjabang, jang memimpin perdjoangan partai seluruh kabupaten atau kota jang bersangkutan, dan menghadapi persoalan² politik jang tumbuh dipusat pemerintahan kabupaten atau kota itu.

Tjabang Istimewa dapat diadakan, karena factor² perhubungan jang chusus dan sebagainja, jang daerahnja menjimpang dari ketentuan sub c diatas, dengan sebutan „Tjabang Istimewa", dengan ketentuan hak² dan kewadjiban seperti jang tersebut dalam ART ps. 18 ajat 1 sub a-b-c, ajat 2 dan 4 ART.

Berlainan dengan Tjabang² biasa, maka Tjabang Istimewa ini didalam menghadapi pekerdjaan DPRD dan DPD tidak dapat bertindak sendiri², tetapi harus menjesuaikan langkahnja dengan Dewan Pimpinan Tjabang Kabupaten/Kota dimana Tjabang Istimewa itu berada.

Demikian djuga dalam Konperensi² Wilajah, perutusan Tjabang Istimewa itu, harus merupakan satu kesatuan dengan utusan² Tjabang Kabupaten/Kota jang bersangkutan. (*ART. ps. 41 ajat 2*).

Anak Tjabang Partai, ialah daerah ketjamatan atau daerah jang sama dengan ketjamatan, dimana partai menjusun diri dengan suatu Pengurus Anak Tjabang, membantu Dewan Pimpinan Tjabang dalam daerahnja dan djuga menghadapi persoalan² politik jang tumbuh diketjamatan jang bersangkutan.

Ranting Partai, ialah daerah desa-kampung, atau jang disamakan. Partai disusun dengan suatu susunan Pengurus Ranting, menjelenggarakan pimpinan organisasi partai dalam lingkungannja, dan memperhatikan persoalan² politik dalam daerahnja untuk disampaikan kepada instansi organisasi partai jang lebih atas, atau bila memang keadaan mendesak dapat mempertanggung djawabkan sesuatu tindakan jang diambil. Dengan susunan organisasi partai jang demikian ini maka njatalah, bahwa basis kekuatan partai itu adalah di Ranting, karena Rantinglah jang mempunjai anggota dan menerima orang mendjadi anggauta. Meskipun tanda-anggauta itu diberikan oleh Dewan Pimpinan Tjabang. Dengan demikian maka pendaftaran anggota (registrasi) harus dimulai dari Ranting dan seterusnja dilangsungkan keatas sampai ke Wilajah. Pemeliharaan anggota dan simpatisanpun banjak terletak ditangan pengurus Ranting. Begitu pula usaha² partai

Menara mesdjid raja di Tunis. Bentuk empat segi ini banjak terdapat di Afrika Utara.

jang mengenai amal² sosial dsbnja hendaklah lebih banjak objeknja ditudjukan kepada Ranting².

Demikian itu ketentuan A.D., ps. XIII ajat 1-2 dan hanja keadaan jang sangat mendesaklah Pimpinan Partai dapat menjimpang dari ketentuan² itu (A.D. ps. XII ajat 3).

Muktamar, diadakan sekali dua tahun, diundang dan dipimpin oleh Pimpinan Partai.

Anggota² Muktamar, terdiri dari :

(a) Anggota² Pimpinan Partai,

(b) Lima orang utusan Tjabang termasuk muslimat, dipilih oleh Konperensi Tjabang,

(c) Anggota² Dewan partai,

Didalam sidang² Muktamar, masing² anggota Muktamar tersebut, mempunjai hak 1 (satu) suara. Demikian djuga 5 orang utusan Tjabang berhak 1 suara kesatuan (AD. ps. XI ajat 1).

Dewan Partai, diadakan sekali setahun sedikit²nja, diundang dan dipimpin oleh Pimpinan Partai.

Anggota² Dewan Partai, terdiri dari :

(a) Anggota² Pimpinan Partai,

(b) Tiga orang utusan Wilajah, termasuk seorang muslimat jang dipilih Konperensi Wilajah,

(c) Dua orang dari setiap Badan Chusus,

(e) Tiga orang dari Fraksi Masjumi dalam DPR.

Didalam sidang² Dewan Partai, setiap anggotanja mempunjai hak 1 (satu) suara. (A.D. ps. XI ajat 4)

Konperensi Wilajah, diadakan sedikitnja sekali setahun, diundang dan dipimpin oleh Dewan Pimpinan Wilajah.

Konperensi Wilajah, terdiri dari sebanjak²nja 6 orang utusan dari setiap Tjabang didalam daerahnja, termasuk muslimat, jang dipilih oleh Konperensi Tjabang.

Didalam Konperensi Wilajah, utusan² Tjabang tsb. berhak satu kesatuan suara.

Didalam Konperensi Tjabang dan Konperensi Wilajah, tiap² anggota Dewan Pimpinan Tjabang dan Dewan Pimpinan Wilajah masing² berhak 1 suara.

Djikalau terdapat di Tjabang atau di Wilajah, djumlah anggota pengurusnja melebihi dari perutusan wakil²nja dalam Konperensi itu maka djumlah suara bagi Dewan Pimpinan Tjabang atau Dewan Pimpinan Wilajah, tidak boleh melebihi separo dari wakil² perutusan jang hadir.

Konperensi Tjabang, diadakan sedikit²nja sekali dalam tiga bulan, diundang dan dipimpin oleh Dewan Pimpinan Tjabang.

Konperensi Tjabang terdiri dari sebanjak²nja 5 orang utusan Anak² Tjabang dalam lingkungan daerahnja, jang dipilih oleh Rapat Anak Tjabang.

Didalam konperensi Tjabang utusan² Anak² Tjabang, masing-masing merupakan satu kesatuan dan berhak satu suara.

Rapat Anggota Teras, diadakan dan dipimpin oleh Dewan Pimpinan Tjabang menurut keperluan. Dihadiri dan terdiri dari Anggota² teras dalam lingkungan daerah Tjabang jang bersangkutan.

Didalam Rapat Anggota Teras, tiap² jang dihadiri anggota teras itu, mempunjai hak satu suara, termasuk Ketua² dan Anggota² Dewan Pimpinan Tjabang (A.R.T. ps. 37 ajat 5, ps. 41 ajat 1).

Rapat Anak Tjabang, diadakan dan dipimpin oleh Pengurus Anak Tjabang, sedikitnja sekali dalam dua bulan.

Rapat Anak Tjabang dihadiri oleh sebanjak²nja 4 orang utusan Ranting² didalam daerahnja, jang dipilih oleh Rapat Anggota Ranting jang bersangkutan.

Didalam Rapat-Rapat Anak Tjabang, utusan-utusan Ranting merupakan satu kesatuan dan mempunjai hak satu suara. Sebagaimana hak suara Pimpinan Wilajah dalam konperensi Wilajah, hak suara pimpinan Tjabang dalam konperensi Tjabang, demikian pula hak suara Pengurus Anak Tjabang dalam Rapat Anak Tjabang.

Rapat anggota Ranting, diadakan dan dipimpin oleh Pengurus Ranting, diadakan didalam waktu jang dianggapnja perlu.

Rapat Anggota Ranting, dihadiri oleh anggota² partai didalam lingkungannja, laki² dan perempuan (muslimat).

Didalam Rapat Anggota Ranting masing² anggota jang hadir berhak satu suara, termasuk Pengurus Ranting jang bersangkutan.

Sidang² Muktamar dan Dewan Partai, baru dianggap sjah, apabila dihadiri oleh lebih dari separoh djumlah anggotanja.

Keputusan² diambil baru sah, apabila didapat suara terbanjak (A.D. ps. XI ajat 1-2).

Rapat Anggota Ranting dan Rapat Anggota Teras baru dapat dilakukan, apabila dihadiri oleh lebih dari separoh djumlah anggotanja.

Keputusan² diambil baru sah, apabila didapat suara terbanjak dari djumlah jang hadir.

Rapat Anak Tjabang, Konperensi² Wilajah dan Tjabang, baru dapat sah dilakukan apabila dihadiri lebih dari separoh djumlah Ranting untuk Anak Tjabang, Anak Tjabang untuk Tjabang dan Tjabang untuk Wilajah.

Keputusan² diambil didalam persidangan² itu, baru sah, apabila dilakukan dengan suara terbanjak dari djumlah jang hadir.

Uang Pangkal diterima dari anggota baru jang sedikitnja Rp. 2.50.

Seluruh uang pangkal distorkan kepada Pimpinan Partai.

Seseorang anggota baru jang sudah membajar uang pangkal Rp. 2.50.— sedikit²nja itu, tidak dibebankan lagi harus membajar harga kartu anggotanja jang diperkirakan harganja Rp. 0,30 selembar.

Uang pangkal diterima oleh Pengurus Ranting jang sesudah membutuhkan meneruskan kepada Dewan Pimpinan Tjabang dengan perantaraan Pengurus Anak Tjabang jang meneruskannja kepada Pimpinan Partai, sesudah masing² mengadakan pembukuannja (A.D. ps. XV ajat 2, A.R.T. ps. 22 ajat 1, ps. 16 ajat 4, ps. 17 ajat 3).

Uang Iuran biasa, diterima dari anggota biasa, sedikitnja Rp. 0,50 setiap bulan.

Pengurus Ranting memungut uang iuran itu dari anggota² biasa dalam lingkungannja, kemudian membukukannja, kemudian distorkannja kepada Pengurus Anak Tjabang, Pengurus Anak Tjabang kepada Dewan Pimpinan Tjabang jang nantinja meneruskannja ke Dewan Pimpinan Wilajah dan Pimpinan Partai, menurut ketentuan sebagai berikut:

50% ditahan oleh Pengurus Ranting jang memungut dari anggota biasa.
10% ditahan oleh Anak Tjabang jang membukukannja,
20% ditahan oleh Dewan Pimpinan Tjabang,
10% diteruskan oleh Dewan Pimpinan Tjabang kepada Dewan Pimpinan Wilajah,
10% diteruskan oleh Dewan Pimpinan Tjabang djuga kepada Pimpinan Partai. (A.R.T. ps. 22 ajat 2-b).

Uang Iuran Teras ditentukan se-dikit²nja Rp. 2.50 dipungut oleh Dewan Pimpinan Tjabang dari anggota² Teras jang ditentukan menurut keputusan Pimpinan Partai atas usul Dewan Pimpinan Tjabang setiap bulannja.

Pembukuannja djuga dilakukan oleh Dewan Pimpinan Tjabang.

Dewan Pimpinan Tjabang setelah melakukan pembukuannja, menahan didalam Kasnja 40% dari seluruh penerimaan iuran teras itu, kemudian 40% diteruskan penerimaannja kepada Pimpinan Partai, sedang 20% sisanja dikirim kepada Dewan Pimpinan Wilajah (A.R.T. ps. 23).

Pimpinan Partai, Dewan Pimpinan Wilajah dan Tjabang serta Pengurus² Anak Tjabang dan Ranting dapat memungut *Iuran Luar Biasa*, dari kalangan anggota jang dengan sukarela membajar iuran luar biasa itu jang hasilnja untuk keperluan instansi organisasi jang bersangkutan itu (A.R.T. ps. 24).

Uang Infaq, zakat, derma dll. dipungut menurut peraturan jang dikeluarkan oleh Pemimpin Partai (A.R.T. ps. 26).

Anggota biasa berkewadjiban:

(1) Membajar uang pangkal, iuran dan lain² menurut keputusan partai,
(2) Mengundjungi rapat² anggota Ranting,
(3) Mengundjungi kursus² partai,
(4) Membatja surat² kabar dan brosjur² partai,
(5) Mendjalankan politik dan keputusan² partai,
(6) Turut memperkuat kedudukan dan mendjaga kehormatan partai,

(7) Memberitahukan kepada Dewan Pimpinan Tjabang atas kepindahannja dari satu daerah Tjabang kedaerah jang lain,
(8) Memberi tahukan kepada Pengurus/Dewan Pimpinan, apabila seseorang anggota partai menjeberang memasuki partai politik lain (A.R.T. ps. 8 ajat 3-4, ps. 9 ajat 1-2).

Anggota Teras berkewadjiban :

(1) Segala jang mendjadi kewadjiban seseorang anggota biasa (sub a) diatas,
(2) Aktip membantu sesuatu usaha partai,
(3) Menghadiri sidang² anggota Teras,
(4) Turut hadir didalam sidang² Dewan Pimpinan Tjabang apabila diminta (A.R.T. ps. 8 ajat 4).

Anggota Istimewa :

Pada umumnja Anggota Istimewa berkewadjiban turut melakukan segala rentjana politik partai jang termasuk didalam lingkungan pekerdjaan Anggota Istimewa tsb. dan mengindahkan petundjuk² jang diberikan oleh Pimpinan Partai (A.R.T. ps. 8 ajat 5 sub. c).

Badan² Chusus :

Menghadapi lapangan pekerdjaan partai jang bersifat chusus dalam rangkaian perdjoangan partai (A.D. ps. XIV).

Pengurus Ranting :

(1) Membantu Pengurus Anak Tjabang dan bertanggung djawab kepadanja didalam memimpin anggota dalam lingkungannja.
(2) Mengadakan pembukuan anggota partai dalam lingkungannja didalam sebuah buku anggota,
(3) Mendaftarkan harta benda partai didalam sebuah buku inventaris,
(4) Memungut keuangan partai dari anggota²nja dan menjetorkannja kepada Pengurus Anak Tjabang dengan menahan 50% untuk Kas. Ranting.
(5) Mengundang dan memimpin Rapat² Anggota Ranting,
(6) Memberikan laporan bulanan kepada Pengurus Anak Tjabang setiap tgl. 5 tiap bulan. (A.R.T. ps. ajat 3-4, ps. 21 ajat 1).

Anak Tjabang :

(1) Mentaati petundjuk² dari Dewan Pimpinan Tjabang,
(2) Mengadakan pembukuan anggota partai dari ranting² dalam lingkungan Anak Tjabang tsb.
(3) Mendaftarkan harta benda partai jang dikuasai langsung olehnja, maupun jang tidak seperti pembukuan-kumpulan dari Ranting² dalam daerahnja,

(4) Memungut keuangan partai dari Ranting², menahan 10% untuk Kas Anak Tjabang dan meneruskan jang lain kepada Dewan Pimpinan Tjabang,
(5) Mengangkat Pengurus Ranting didalam lingkungannja,
(6) Mengundang dan memimpin Rapat² Anak Tjabang,
(7) Memberikan laporan kepada Dewan Pimpinan Tjabang setiap tgl. 10 tiap bulan. (A.R.T. ps. 17 ajat 3, ps. 21 ajat 2).

Berhubung dengan ketentuan A.R.T. pasal 25, dimana diterangkan bahwa setiap anggota partai hanja berkewadjiban membajar satu djenis uang iuran, maka :
(a) anggota Masjumi Wanita (Muslimat) seluruhnja berkewadjiban membajar uang iuran kepada Muslimat.
(b) Anggota Masjumi jang merangkap mendjadi anggota SBII diharuskan membajar iurannja kepada SBII sadja. Uang iuran itu nantinja djbagi dua, sebahagian untuk kas SBII dan sebaahgian distorkan kepada Masjumi Ranting dimana tadinja anggota tsb. mendjadi anggota biasa atau kepada Masjumi Tjabang kalau tadinja ia mendjadi anggota teras di Tjabang (Statemen Bersama PP Masjumi dan PB SBII tgl. 6 Desember 1950).

Dewan Pimpinan Wilajah :

(1) Mendjalankan dan/atau meneruskan intruksi² Pimpinan Partai kepada Dewan² Pimpinan Tjabang dalam lingkungannja,
(2) Memimpin dan menentukan kebidjaksanaan politik terhadap soal² daerah wilajah jang bersangkutan didalam batas² keputusan Konperensi Wilajah.
(3) Membiajai perbelandjaan Madjelis Sjura Wilajah,
(4) Mengundang dan memimpin Konperensi² Wilajah,
(5) Memberikan laporan kepada Pimpinan Partai setiap tgl. 25 tiap² bulan (A.R.T. ps. 19).

Dewan Pimpinan Tjabang :

(1) Mendjalankan dan/atau meneruskan instruksi² Pimpinan Partai dan/atau Dewan Pimpinan Wilajah,
(2) Menentukan kebidjaksanaan politik terhadap soal² daerah, dalam batas keputusan Konperensi Tjabang atau Wilajah,
(3) Memberi pimpinan dan petundjuk kepada Anak Tjabang dan Ranting² dalam daerahnja dalam batas² kekuasannja, bila ada seseorang anggota dalam lingkungan daerahnja pindah,
(4) Memberitahukan kepada Dewan Pimpinan Tjabang lainnja, apabila ada seseorang anggota pindah kedaerah tjabang lain (A.R.T. ps. 1/ajat 2).
(5) Mengankat Pengurus Anak Tjabang dalam daerahnja atas usul Rapat Anak Tjabang (A.R.T. ps. 17 ajat 2).

(6) Mengadakan pembukuan anggota² teras dalam daerahnja.
(7) Menerima storan keuangan partai dari Pengurus Anak Tjabang menahan 20% untuk Kas Tjabang dan meneruskan lainnja kepada Pimpinan Partai dan Dewan Pimpinan Wilajah. (A.R.T. ps. 22 ajat 2 sub b).
(8) Memungut iuran teras dari anggota teras dalam lingkungannja, menahan 40% dari padanja untuk Kas Tjabang dan meneruskan 40% kepada Pimpinan Partai dan 20% lainnja kepada Dewan Pimpinan Wilajah (A.R.T. ps. 23).
(9) Memberikan laporan bulanan kepada Dewan Pimpinan Wilajah se-lambat²nja tgl. 15 tiap bulan (A.R.T. ps. 18 ajat 2-3-4, pasal 21 ajat 2).
(10) Mengundang dan memimpin Konperensi² Tjabang.

PIMPINAN PARTAI :

(1) Melaksanakan serta menentukan taktik perdjoangan partai, dalam batas² putusan Muktamar dan Dewan Partai,
(2) Mengusulkan Ketua, Wkl. Ketua dan Anggota² Madjelis Sjura Pusat untuk disahkan oleh Muktamar atau Dewan Partai (A.D. ps. VIII ajat 3).
(3) Mengundang dan memimpin sidang² Muktamar dan Dewan Partai (A.D. ps. IX ajat 5-6 ps. X ajat 4-5).
(5) Mengadakan dan mengawasi serta memimpin perdjalanan sekretariaat Pimpinan Partai (A.D. ps. VII ajat 2).
(6) Membeajai perbelandjaan Madjelis Sjura Pusat (A.R.T. ps. 34).

MADJELIS SJURA PUSAT DAN WILAJAH :

Madjelis Sjura Pusat memperhatikan gerak tindak Pimpinan Partai dan Madjelis Sjura Wilajah memperhatikan gerak tindak Dewan Pimpinan Wilajah, dari tindjauan hukum agama, dan dimana perlu memberikan nasihatnja.

Madjelis Sjura Pusat memberikan djawaban atas pertanjaan jang dimadjukan oleh Pimpinan Partai, djuga Madjelis Sjura Wilajah jang dimadjukan oleh Dewan Pimpinan Wilajah, dalam soal² politik jang bertalian dengan hukum agama. (A.D. ps. II-III-IV dan A.R.T. ps. 30 ajat 2-3).

DEWAN PIMPINAN DAN PENGURUS² :

Dewan² Pimpinan Wilajah dan Tjabang, Pengurus² Anak Tjabang dan Ranting pada setiap pergantian Pimpinan atau Pengurus, membuat proces verbal timbang terima (A.R.T. ps. 20 ajat a-b-c dan e).

Didalam A.R.T. tidak diadakan ketentuan² pasti, bagaimana seharusnja dilakukan pemilihan untuk menjusun Dewan Pimpinan Wilajah

dan Tjabang begitu djuga Pengurus Anak Tjabang dan Ranting sekalipun untuk jang kemudian ini, nilainja hanja berupa usul kepada Pengurus Anak Tjabang bagi Ranting dan Dewan Pimpinan Tjabang bagi Anak Tjabang (A.R.T. ps. 16 ajat 2 dan ps. 17 ajat 2).

Kita hanja dapati pemilihan² Ketua² Pimpinan Partai dan anggota-anggota Pimpinan Partai lainnja serta penjusunan Sekretariaat selengkapnja (A.D. ps. VI ajat 3 dan 5).

Berhubung dengan ketentuan pasal XII ajat 4 A.D. dan pasal 15 A.R.T. maka djuga pemilihan penjusun Dewan² Pimpinan Wilajah dan Tjabang, Pengurus² Anak Tjabang dan Ranting mengambil tjara jang ditentukan untuk Pimpinan Partai seperti jang tersebut dalam A.D. pas VI ajat 3 dan 5 dengan pengertian bahwa untuk menjusun Pengurus Anak Tjabang dan Ranting, perkataan Ketua² 3 orang harus diartikan dengan seorang Ketua, seorang Sekretaris dan seorang Bendahara.

Tjara melakukan pemilihan² itu, menurut dasar² jang disebutkan diatas ini jang sudah lazim dilakukan sbb. :

Oleh jang berhak memberikan suara didalam sesuatu Konperensi Wilajah /Tjabang atau Rapat Anak Tjabang/Ranting, dengan setjara tertulis-rahasia, dikemukakan 3 (tiga) nama. Dari nama² jang dikemukakan itu kita nantinja mendapatkan kandidat. Kandidat ini nantinja mungkin hanja terdapat 3 orang. Apabila terdapat hanja 3 orang, tinggal memilih sekali lagi siapa Ketua Umum/Ketua, siapa Wkl. Ketua I-Sekretaris dan siapa Wkl. Ketua II-Bendahara. Menurut urutan suara terbanjak jang didapatnja.

Apabila terdapat lebih dari 3 orang kandidat, kemudian dipilih 3 orang daripada kandidat² itu. Suara terbanjak menurut urutannja, menentukan urutan kedudukan jang didapat oleh seorang kandidat. Apabila 2 orang kandidat mendapat suara sama, dilakukan pemilihan ulangan. Apabila masih djuga terdapat dilakukan dengan undian.

Apabila sudah terpilih 3 orang Ketua, maka ketiga jang sudah terpilih itu, menjusun daftar tjalon anggota Pimpinan Partai/Dewan Pimpinan Wilajah/Tjabang, Pengurus Anak Tjabang/Ranting, 2 kali banjaknja anggota jang diperlukan, kemudian dipilih oleh Muktamar, Konperensi Wilajah/Tjabang, Rapat Anak Tjabang dan Ranting.
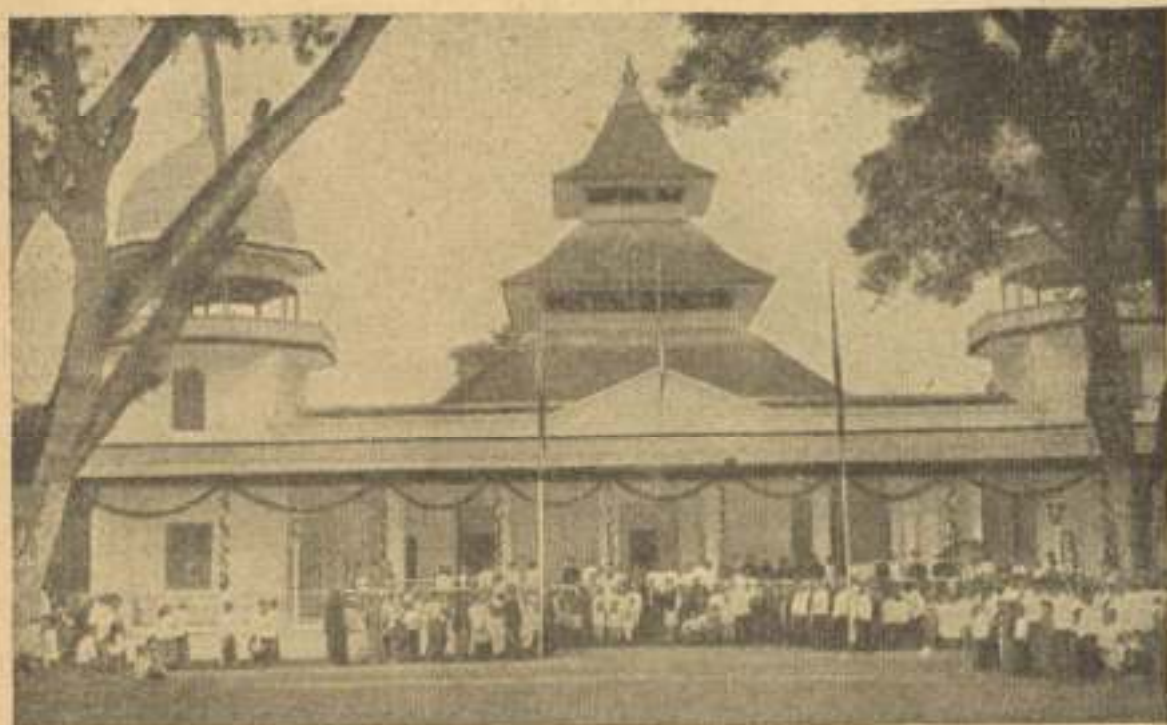
Mesdjid Tasikmalaja. Kedua gubah jang didepan, disebelah kiri kanan mesdjid, dipergunakan sebagai menara.
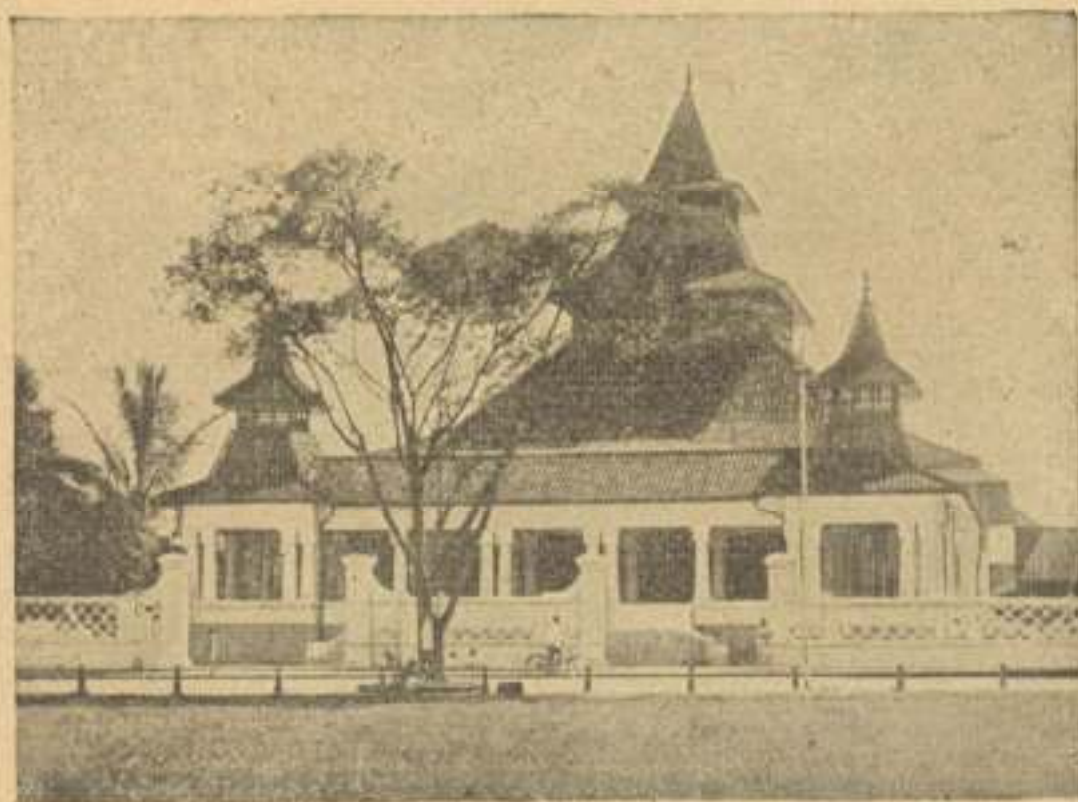
Mesdjid Bandung. Lihat menaranja sebelah-menjebelah mesdjid, jang agak aneh.

5. MASJUMI

Program Perdjuangan

I. KENEGARAAN:

1. *Negara Hukum berbentuk Republik.*
   „Masjumi" bertudjuan mengudjudkan negara hukum berdasarkan atas adjaran-adjaran Islam, jang mendjamin keselamatan djiwa dan harta-benda semua penduduk di Indonesia, baik warga negara maupun orang asing. Bentuk negar jang lebih sesuai dengan azas-azas demokrasi dalam Islam, ialah REPUBLIK.
2. *Kebebasan Beragama.*
   Sesuai dengan adjaran Islam, maka „Masjumi" berpendirian bahwa kebebasan beragama harus didjamin oleh Negara.
3. *Sistim Pemerintah.*
   „Masjumi" berpendapat bahwa sebaiknja Pemerintah berbentuk presidentil, dimana Presiden sebagai Kepala Eksekutip bertanggung-djawab kepada D.P.R.
4. *Susunan Dewan Perwakilan Rakjat.*
   Mengingat bahwa Indonesia terdiri dari daerah-daerah jang mempunjai bermatjam-matjam sifat dan kepentingan, maka „Masjumi" berpendirian bahwa agar kepentingan daerah-daerah itu terdjamin, Dewan Perwakilan Daerah harus terdiri dari dua badan, jaitu:
   a. Parlemen, jang anggauta-anggautanja dipilih setjara langsung dan rahasia atas dasar perwakilan berimbang oleh pemilih-pemilih seluruh Indonesia, jang dibagi atas beberapa daerah pemilihan.
   b. Senat, jang anggauta-anggautanja dipilih setjara langsung dan rahasia oleh pemilih-pemilih didaerah masing-masing atas dasar suara terbanjak dan tiap-tiap daerah mendapat djumlah perwakilan jang sama. Perhubungan kekuasaan antara dua badan itu, selandjutnja diatur dalam undang-undang.
5. *Hak-hak azasi manusia.*
   Hak-hak azasi manusia didjamin dalam Undang-Undang Dasar.
6. *Kaum wanita.*
   Dengan mengakui bahwa perbedaan sifat dan pembawaan antara kaum wanita dan kaum prija membawa pula perbedaan tugas dan lapangan pekerdjaan bagi masing-masing kaum, maka „Masjumi" berpendapat bahwa hak-hak politik, sosial dan ekonomi kaum wanita sederadjat dengan kaum prija.

II. PEREKONOMIAN:

1. *Ekonomi terpimpin.*
   — Perekonomian negara diatur menurut dasar ekonomi-terpim-

pin. Produksi dan distribusi barang-barang dilaksanakan menurut rentjana tertentu, dan berpedoman kepada pelaksanaan kesedjahteraan rakjat seluas-luasnja.
Monopoli oleh perusahaan-perusahaan partikelir jang merugikan masjarakat dilarang. Konkurensi jang terbatas, diawasi oleh Pemerintah agar supaja bergerak kearah jang membangun (konstruktip).
— Politik harga dan upah harus sesuai dengan keadaan perekonomian umum dalam negeri.
— Untuk memperkokoh ekonomi nasional, maka berbagai matjam koperasi harus dibangunkan dengan bantuan Pemerintah.

2. *Nasionalisasi.*
Pada azasnja perusahaan-perusahaan vital dinasionalisir menurut rentjana jang tertentu. Urutan nasionalisasi adalah sbb.:
   a. Bank sirkulasi (sudah dilaksanakan).
   b. Perusahaan-perusahaan perhubungan jang pokok, didarat, diudara dan dilaut.
   c. Perusahaan-perusahaan keperluan umum (openbare nutsbedrijven).
   d. Perusahaan-perusahaan tambang.
   Pelaksanaan nasionalisasi dengan tidak menjimpang dari urutan prioritet tersebut diatas, didjalankan mengingat keadaan dan keuangan negara.
3. *Industrialisasi.*
Untuk membikin Indonesia se-banjak-banjaknja bebas dari impor hasil-hasil perindustrian dari luar negeri, dan untuk membuka kesempatan bekerdja bagi rakjat jang luas, istimewa didaerah-daerah jang sudah terlalu padat penduduknja, maka perlu diselenggarakan industrialisasi dalam djangka waktu pendek.
4. *Modal asing.*
Mengingat bahwa modal nasional masih belum mentjukupi untuk membiajai industrialisasi itu, maka dibuka kemungkinan bagi modal asing untuk mendirikan industri² baru atas dasar "mutual profit", jaitu atas dasar sjarat² jang menguntungkan pihak Indonesia dan pihak pengusaha-pengusaha asing.
5. *Kaum tani.*
Sebagai faktor sosial dan politik jang menstabilisir, kedudukan kum tani diperkuat dengan mempertinggi kesedjahteraannja. Pemerintah harus memberi perlindungan, bantuan moril dan materiil kepada mereka dengan tjara terutama.
   a. memberantas pemerasan kaum tani oleh golongan manapun djuga.
   b. menghapuskan sistim tuan-tanah menurut hukum, dan membagikan tanah kepada kaum tani.
   c. menghapuskan beban-beban atas kaum tani jang tidak adil.

d. membangun berbagai matjam koperasi dari, oleh dan untuk kaum tani.

e. mendjamin harga pendjualan jang lajak bagi hasil[2] bumi jang dihasilkan oleh kaum tani, dan upah terendah buat pekerdja-pekerdja kaum tani.

6. *Kaum nelajan.*

Kaum nelajan, jang merupakan golongan masjarakat penting di Indonesia jang terdiri dari kepulauan, harus diperbaiki kedudukannja oleh Pemerintah, antara lain dengan:

a. membantu dan melindungi koperasi-koperasi nelajan.

b. menjediakan pendidikan serta latihan-latihan untuk mempertinggi ketjakapan mereka,

c. memperluas modernisasi alat-alat penangkapan ikan,

d. memperluas dan memodernisir pelabuhan-pelabuhan perikanan laut,

e. mendjamin pendjualan ikan jang menguntungkan kaum nelajan dan masjarakat.

7. *Agraria.*

Undang-undang agraria dari djaman kolonial disesuaikan dengan kepentingan masjarakat.

Politik agraria, dengan memperhatikan pasal 5 diatas, ditudjukan kepada usaha-usaha untuk melipat-gandakan produksi pertanian, terutama bahan makanan.

8. *„Middenstand" Indonesia.*

Pemerintah membuka djalan bagi middenstand Indonesia, golongan jang sosial dan politik penting artinja, untuk berkembang dan memperkuat masjarakat kedudukannja.

III. KEUANGAN:

1. *Bank-bank partikelir.*

Mesti diadakan undang-undang bank jang mengatur sjarat-sjaratnja buat bank-bank jang sudah ada dan jang akan didirikan, baik bank-bank nasional maupun bank-bank asing.

Politik kridit bank-bank itu diawasi oleh Pemerintah jang diatur dalam undang-undang.

2. *Padjak-padjak.*

Sistim padjak sekarang, hendaknja dipersederhanakan. Djumlah padjak dipungut oleh Pemerintah, tidak boleh melampaui kekuatan masjarakat.

Politik padjak ditudjukan kepada pembagian adil dari pendapatan dan kekajaan nasional dan kepada memadjukan perusahaan-perusahaan nasional. Padjak-padjak indirek, dimana mungkin harus diganti dengan padjak direk. Barang-barang keperluan rakjat banjak, sedapat-dapatnja djangan dikenakan padjak.

Padjak kemewahan diperluas.

IV. SOSIAL:

1. Untuk mendjamin ketentuan hidup jang lajak bagi kaum buruh, dan untuk mentjapai kegembiraan bekerdja dan perdamaian kerdja dalam proses produksi, maka perlu perundangan perburuhan diadakan atau disempurnakan, seperti:

   (A). *Dilapangan pertanggungan sosial:*
   - a. peraturan ketjelakaan.
   - b. „ invaliditet.
   - c. „ hari tua.
   - d. „ peniakit.
   - e. „ pengangguran.

   (B). *Dilapangan perburuhan:*
   - a. perdjandjian perubahan,
   - b. upah terendah,
   - c. pemberhentian buruh,
   - d. istirahat,
   - e. penjelesaian pertikaian perburuhan.

2. *Upah buruh.*
   Buruh berhak diberi „upah sosial" (sociaal loon) disamping upah kerdja (arbeidsloon), artinja, upah harus sedemikian rupa hingga memungkinkan mereka untuk berkeluarga dan untuk menjimpan buat hari tua.
   Upah keluarga (gezinsloon) jang setepatnja ialah „absoluut gezinsloon", jaitu upah jang tjukup buat hidup lajak bagi siburuh, isterinja dan rata² dua orang anak.
   „Relatief gezinsloon", jaitu upah menurut banjaknja anak-anak siburuh, adalah kurang adil terhadap madjikan.

3. *Sarekat-sarekat Buruh.*
   Pemerintah bertugas membimbing dan membantu mendidik sarekat-sarekat buruh kearah jang membangun (constructief) untuk mentjapai ketahanan rohani dan ekonomi.

4. *Perbaikan masjarakat.*
   Untuk memperbaiki keadaan masjarakat, perlu diadakan peraturan-peraturan mengenai:
   - a. pemeliharaan anak-anak terlantar,
   - b. reklasiring,
   - c. pemberantasan perdjudian dan pelatjuran,
   - d. dan lain-lainnja.

5. *Korban-korban perdjuangan.*
   Negara wadjib memberi djaminan hidup jang lajak kepada:
   - a. kaum tjatjat dan keluarganja.
   - b. djanda-djanda dan anak-anak dari pedjuang² kemerdekaan jang telah gugur.

6. *Transmigrasi.*
   Pemindahan penduduk dari Djawa ke-lain-lain daerah di Indonesia harus dipertjepat menurut rentjana jang tertentu.

V. PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN:

1. *Pendidikan dan Pengadjaran.*

   Disamping sekolah-sekolah umum pemerintah, diperluas sekolah-sekolah partikelir jang berdasarkan atas adjaran-adjaran agama dengan subsidi negara.

   Pengadjara ndisekolah rendah dan menengah tidak hanja semata-mata ditudjukan untuk menuntut ilmu pengetahuan umum, melainkan djuga untuk mendapat ketjakapan kedjuruan (vak).

   Pendidikan agama disekolah-sekolah pemerintah, ditudjukan kepada pembentukan watak dan kepribadian, serta kepada pembentukan pemuda-pemudi mendjadi anggauta-anggauta masjarakat jang djiwa kemasjarakatan, bertanggung djawab, berdisiplin dan berkesusilaan.

   Pemuda-pemudi jang berbakat, jang orang-tuanja tidak mampu, harus diberi bea-siswa jang tjukup.

   Pendidikan djasmani disekolah-sekolah maupun diluar itu, diperluas dan dipertinggi mutunja dengan pimpinan pemerintah.
   Pendidikan rohani didasarkan menurut agamanja masing-masing.

2. *Gerakan kebudajaan.*

   Gerakan kebudajaan disalurkan dan dibimbing oleh Pemerintah kearah budi dan watak jang luhur.

3. *Pemuda-pemudi.*

   Pemerintah memadjukan dan menundjang gerakan-gerakan pemuda seperti kepanduan dan lain-lainnja.

VI. POLITIK LUAR NEGERI:

1. *Pendjadjahan.*

   „Masjumi" menentang tiap-tiap pendjadjahan karena bertentangan dengan azas-azas Islam, jang mendjundjung tinggi perikemanusiaan dan keadilan, dan menjokong tiap-tiap usaha untuk menghapuskannja.

2. *Politik perdamaian dunia dan persahabatan.*

   Berpangkal kepada adjaran-adjaran Islam jang mengadjarkan hidup damai dengan semua bangsa, maka „Masjumi" berpendirian bahwa politik luar-negeri Indonesia bertudjuan kepada mempertahankan perdamaian dunia dan mentjari persahabatan dengan semua bangsa, terutama dengan bangsa-bangsa jang ber-azaskan Ke-Tuhanan dan demokrasi.

3. *Persatuan Bangsa-Bangsa.*

   Indonesia turut aktip memperkuat kedudukan U.N.O. sebagai badan internasional jang memelihara dan mempertahankan perdamaian dunia.

4. *Ketertiban dunia jang berkesusilaan (Morele Wereldorde).*

   Untuk mentjapai ketertiban dunia jang lebih baik dan jang mendjamin perdamaian dunia, maka „Masjumi" berpendirian

bahwa negara-negara harus menghormati hak-hak satu sama lain dan mendjundjung tinggi perdjandjian-perdjandjian antara bangsa² berdasar atas azas-azas kesusilaan.

5. *Bantuan Luar Negeri.*
   Persetudjuan-persetudjuan mengenai bantuan luar negeri guna mempertjepat pembangunan negara dapat diterima, djika tidak membawa kewadjiban-kewadjiban militer dan kewadjiban-kewadjiban politik jang membatasi kedaulatan negara.

VII. IRIAN-BARAT:

Selama Irian Barat belum masuk wilajah Republik Indonesia, maka tetap merupakan *tuntutan nasional.*

V. SUSUNAN ANGGAUTA D.P.P. PUSAT MASJUMI JANG BARU.

(Menurut putusan Muktamar „Masjumi" ke VI).

1. Mohd. Natsir .... Ketua.
2. Dr. Sukiman Wirjosandjojo .... Wk. Ketua I.
3. Mr. Kasman Singodimedjo .... Wk. Ketua II.
4. Taufiqurrahman .... Sekretaris Djendral.

Anggauta-anggauta:

1. Mr. Mohd. Roem.
2. Mr. Sjafruddin Prawiranegara.
3. Mr. Jusuf Wibisono.
4. Dr. Abu Hanifah.
5. Mr. Burhanuddin Harahap.
6. Prawoto Mangkusasmito.
7. Mohd. Sardjan.
8. K. H. Faqih Usman.
9. Nj. Sunarjo Mangunpuspito.
10. Nj. Abu Hanifah.

SUSUNAN ANGGAUTA „MADJLIS SJURO"

Pengurus Harian:

1. H. Abdurrahman Sjihab .... Ketua.
2. A. R. St. Mansur .... Wk. Ketua I.
3. K. H. Sodry .... Wk. Ketua II.
4. H. M. Saleh Su'aidy .... Sekretaris.
5. K. Taufiqurrahman .... Anggota.
6. H. Iskandar Idris .... „
7. K. H. Ahmad Azhary .... „

Anggauta tersiar:

1. K. H. Abdul Halim .... — Madjalengka.
2. K. H. Badhawi .... — Djogja.
3. K. Hadjid .... — „
4. A. Hassan .... — Bangil.
5. Prof. K. H. Kahar Muzakir .... — Djogja.
6. T. Daud Beureueh .... — Sumatera Utara.
7. K. H. Gazali .... — Solo.
8. H. Salim Fachry .... — Sumatera Utara.
9. Moh. Arsjad Thalib Lubis .... — Sumatera Timur.
10. Sjech Mustafa Purba .... — Tapanuli.
11. K. H. Ahmad Abdul Hamid .... — Bandjarmasin.
12. M. Akib .... — Makassar.

VI. JANG DUDUK DALAM D.P.R. — R.I.

Ketua Fraksi .... 1. Mr. Burhanuddin Harahap
Wakil Ketua I. .... 2. K. H. Tjikwan
Wakil Ketua II. .... 3. Zainal Abidin Ahmad
Sekretaris I .... 4. G. A. Moeis
Sekretaris II .... 5. Mohammad Saad
Bendahara .... 6. Mohd. Yatim Jacin
Pembantu .... 7. H. Farid Alwi Isa
Anggauta-anggauta : ....

8. Dr. Sukiman Wirjosandjojo
9. Mohamad Natsir
10. Mr. Jusuf Wibisono
11. Nj. Sunarjo Mangunpuspito
12. Mohd. Yunan Nasution
13. Mohd. Nur el Ibrahimy
14. Mr. Mohd. Dalijono
15. Ki Bagus Hadikusumo
16. Arso Sosroatmodjo
17. R. K. Sosrodanukusumo
18. R. Bagioadi Mantjanegara
19. Mohd. Machfud
20. Mohd. Zainal Alim
21. Mohd. Ersat Trunodjojo
22. K. H. Ahmad Azhari
23. Andi Gappa
24. T. Olli
25. Hasan Basrie
26. H. Abdurrachman Sjihab
27. K. A. Djohar
28. Mohd. Isa Anshary
29. R. Djerman Prawirawinata

30. Mr. Kasman Singodimedjo
31. R. Hindrosudarmo
32. A. R. Baswedan
33. Ir. Pangen Mohd. Noor
34. Mohd. Nuh
35. Ardiwinangun
36. Maizir Achmaddyn's
37. Abubakar
38. Tengku Daud Beureueh
39. Prawoto Mangkusasmito
40. S. Narto Muljohadipramudjo
41. M. L. Latjuba B. A.

Anggauta non-aktip : ....

VII. JANG DUDUK DALAM KABINET ALISASTROAMIDJOJO

(tidak ada)

VIII. JANG MENDJADI KEPALA PERWAKILAN R.I. DILUAR NEGERI.

M. L. Latjuba, B. A.: Duta R. I. di Iran/Iraq

Mesdjid Raya Makasar, Sulawesi. Dilihat dari djalan besar.

Dalam mesdjid Raya Makasar.

6. MASJUMI

Anggaran Dasar

Pasal I.
Nama dan kedudukan.

Partai bernama „MASJUMI" dan berkedudukan ditempat kedudukan Pimpinan Partai.

Pasal II.
Azas.

Partai ber-azaskan Islam.

Pasal III.
Tudjuan.

Tudjuan Partai ialah terlaksananja adjaran dan hukum Islam didalam kehidupan orang seorang, masjarakat dan Negara Republik Indonesia, menudju keridlaan Ilahi.

Pasal IV.
Usaha.

Usaha Partai untuk mentjapai tudjuannja:

1. Menginsjafkan dan memperluas pengetahuan serta ketjakapan Umat Islam Indonesia dalam perdjuangan politik.
2. Menjusun dan memperkokoh kesatuan dan tenaga Umat Islam Indonesia dalam segala lapangan.
3. Melaksanakan kehidupan rakjat terhadap peri-kemanusiaan, kemasjarakatan, persaudaraan dan persamaan hak berdasarkan taqwa menurut adjaran Islam.
4. Bekerdja-sama dengan lain-lain golongan dalam lapangan jang bersamaan atas dasar harga-menghargai.

Pasal V.
Anggauta.

1. Anggauta Partai terdiri dari:
   a. Anggauta biasa, ialah warga negara Indonesia jang beragama Islam (laki-laki dan perempuan) dan tidak mendjadi anggauta partai politik lain;
   b. Anggauta teras, terpilih dari anggauta² biasa;
   c. Anggauta Istimewa, ialah pengurus besar/pusat perhimpunan Islam jang bukan partai politik.
2. Tjara penerimaan mendjadi anggataua biasa, anggauta teras dan ketentuan-ketentuan mendjadi anggauta istimewa serta hak dan kewadjibannja, ditetapkan dalam Anggaran Rumah-Tangga.

Pasal VI.
Pimpinan Partai.

1. Partai dipimpin oleh Pimpinan Partai.
2. Pimpinan Partai terdiri dari seorang Ketua, seorang Wakil-Ketua I, seorang Wakil-Ketua II dan sebanjak-banjaknja dua belas orang anggauta.
3. Para Ketua dipilih oleh Muktamar buat masa sampai Muktamar jang kemudian, anggauta-anggauta Pimpinan Partai lainnja dipilih oleh Muktamar dari tjalon-tjalon jang diusulkan oleh para Ketua.
4. Para Ketua merupakan Pimpinan-Harian.
5. Bilamana perlu, Para Ketua berhak melengkapkan susunan Pimpinan Partai.

Pasal VII.
Tugas Pimpinan Partai.

1. Pimpinan Partai memimpin dan melaksanakan serta menentukan taktik perdjuangan politik Partai dalam batas-batas putusan Muktamar dan Dewan Partai.
2. Pimpinan Partai memimpin perdjalan Partai dengan mengadakan Sekretariat, dipimpin oleh seorang Sekretaris-Umum jang dipilih oleh dan dari Pimpinan Partai dan dibagi dalam beberapa departemen jang djumlah dan susunannja ditetapkan menurut keperluan.

Pasal VIII.
Madjlis Sjuro.

1. Disamping Pimpinan Partai diadakan Madjlis Sjuro terdiri dari seorang Ketua, seorang Wakil Ketua dan beberapa orang anggauta menurut keperluan.
2. Madjlis Sjuro adalah madjlis pertimbangan dan madjlis fatwa bagi Pimpinan Partai.
3. Ketua, Wakil Ketua dan anggauta-anggauta Madjlis Sjuro diusulkan oleh Pimpinan Partai dan disahkan oleh Muktamar atau Dewan Partai.
4. Disamping Pimpinan Wilajah dapat diadakan Madjlis Sjuro Wilajah.
5. Ketentuan selandjutnja diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal IX.
Muktamar.

1. Muktamar mempunjai kekuasaan jang tertinggi dalam Partai.
2. Muktamar terdiri dari:
   a. Anggauta-anggauta Pimpinan Partai.
   b. Anggauta-anggauta Tjabang, termasuk Muslimat.
   c. Utusan-utusan Tjabang, termasuk Muslimat.
3. Muktamar dihadiri oleh Madjlis Sjuro, wakil-wakil anggauta-anggauta Istimewa dan Badan-Badan Chusus.

4. Muktamar diadakan sedikitnja sekali dalam dua tahun.
5. Muktamar bersidang atas undang Pimpinan Partai atau atas usul dari Dewan Partai.
6. Sidang Muktamar dipimpin oleh Pimpinan Partai.

1. Dewan Partai mempunjai kekuasaan tertinggi selama tidak ada Muktamar.
2. Dewan Partai mempunjai anggauta-anggauta tetap untuk selama masa dua Muktamar dan terdiri dari:
   a. Anggauta-anggauta Pimpinan Partai;
   b. Tiga orang utusan Wilajah, seorang diantaranja Muslimat, jang dipilih oleh Konperensi Wilajah;
   c. Dua orang dari setiap Anggauta-Istimewa;
   d. Tiga orang dari Fraksi Masjumi di Dewan Perwakilan Rakjat;
   e. Dua orang dari setiap badan chusus.
3. Sidang Dewan Partai diadakan sedikitnja sekali setahun.
4. Dewan Partai bersidang atas undang Pimpinan Partai atau atas usul dari sepertiga djumlah anggauta Dewan tersebut.
5. Sidang Dewan Partai dipimpin oleh Pimpinan Partai.

Pasal XI.

Tata tertib Muktamar dan Dewan Partai.

1. Sidang Muktamar dan Dewan Partai dianggap sah apabila dihadiri oleh lebih dari separo dari djumlah anggauta-anggautanja.
2. Putusan sidang Muktamar dan Dewan Partai dianggap sah, apabila diambil dengan suara terbanjak.
3. Dalam sidang Muktamar, anggauta-anggauta Pimpinan Partai, anggauta-anggauta Dewan Partai dan tiap-tiap Tjabang jang hadir mempunjai hak satu suara.
4. Dalam sidang Dewan Partai, masing-masing anggauta mempunjai hak satu suara.
5. Hal-hal jang lain diatur chusus dalam tata-tertib sidang Muktamar dan Dewan Partai.

Pasal XII.

Susunan Partai.

1. Daerah Partai ialah seluruh Indonesia.
2. Partai disusun kebawah sesuai dengan susunan daerah pemerintahan: Wilajah Partai ialah daerah Propinsi atau jang sederadjat dengan itu, Tjabang Partai ialah daerah Kabupaten dan Kota jang setingkat dengannja. Anak Tjabang ialah daerah Ketjamatan dan Ranting ialah Daerah Desa.

3. Djika dianggap perlu, Pimpinan Partai dapat menjimpang dari pada jang ditentukan dalam ajat 2.
4. Hak, kewadjiban dan susunan dari Pimpinan Partai dari Pimpinan Wilajah kebawah dan sidang-sidangnja diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal XIII.

Muslimat.

Anggauta-anggauta wanita dari Partai, jang disebut Muslimat, dengan pimpinan dan susunan kebawah tersendiri, diatur dalam peraturan chusus.

Pasal XIV.

Badan chusus.

Untuk menghadapi lapangan pekerdjaan Partai jang bersifat chusus, diadakan badan-badan tersendiri jang bersifat otonom, jang hubungannja dengan partai ditentukan dalam peraturan chusus.

Pasal XV.

Keuangan.

1. Keuangan Partai diperoleh dari:
   a. Uang pangkal dan iuran anggauta, jang ketentuannja diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.
   b. Infaq, sokongan dan lain-lain jang halal.
2. Tjara pemungutannja ditetapkan oleh Pimpinan Partai.

Pasal XV.

Aturan Penutup.

1. Disiplin Partai serta tjara pelaksanaannja dan hal-hal jang belum ditetapkan dalam Anggaran Dasar, diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.
2. Anggaran Rumah Tangga diadakan oleh Pimpinan Partai dan disahkan oleh Dewan Partai.
3. Peraturan-peraturan chusus diadakan oleh Pimpinan Partai.
4. Anggaran Dasar ini hanja dapat diubah oleh Muktamar.

Diterima dalam sidang Muktamar Masjumi ke VI dalam sidang ke VII pada tanggal 29 Agustus 1952.

---

7. MASJUMI

Anggaran Rumah Tangga

B A B I.

Tentang susunan Partai.

Pasal 1.

(1). Anggauta partai disusun dalam ikatan Wilajah, Tjabang, Anak Tjabang dan Ranting.

(2). Sedikit-dikitnja 20 orang anggauta jang bertempat tinggal dalam daerah suatu desa atau daerah jang dapat disamakan dengan itu, dapat menjusun dirinja dalam ikatan Ranting.

(3). Ranting-Ranting dalam daerah suatu ketjamatan atau daerah jang dapat disamakan dengan itu, merupakan satu Anak-Tjabang.

(4). Anak-Tjabang dalam daerah suatu Kabupaten atau dalam daerah Kota jang setingkat dengan itu, merupakan satu Tjabang.

(5). Tjabang-tjabang dalam daerah suatu Propinsi atau dalam daerah Kota jang setingkat dengan itu, merupakan satu Wilajah.

Pasal 2.

Anggauta tersiar jang berdiam ditempat jang belum didirikan Ranting, diikat dalam hubungan dengan Ranting jang berdekatan jang ditundjuk oleh Dewan Pimpinan Tjabang.

Anggauta tersiar jang berada diluar negeri, berhubungan langsung dengan sekretariat Pimpinan Partai.

B A B II.

Tentang Anggauta.

Pasal 3.

Sjarat-sjarat untuk mendjadi anggauta Partai.

(1). Tiap warga-negara Republik Indonesia jang beragama Islam, laki-laki maupun perempuan, berumur sekurang-kurangnja 18 tahun atau sudah kawin dan tidak mendjadi anggauta partai politik lain, dapat diterima sebagai anggauta biasa.

(2). Untuk dapat ditetapkan oleh Pimpinan Partai sebagai anggauta teras, maka anggauta biasa harus mentjukupi sjarat-sjarat chusus, antaranja jang terpenting ialah:
   a. sanggup bekerdja setjara aktip untuk kepentingan partai.
   b. faham dan taat kepada isi pokok Tapsir Azas, Program Perdjuangan, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga partai.
   c. lain-lain sjarat jang dianggap perlu oleh Pimpinan Partai untuk lebih mendjamin pertumbuhan dan perkembangan baik dari partai.

(3). Untuk dapat diterima sebagai anggauta-istimewa sebagai dimaksud dalam pasal V ajat 1 sub c. Anggaran Dasar, maka perhimpunan Islam tersebut dalam pasal Anggaran Dasar itu harus pula memenuhi sjarat-sjarat sebagai berikut:
a. mempunjai organisasi jang teratur dan tudjuan jang njata.
b. mengakui Masjumi sebagai satu-satunja tempat perdjuangan politik.
c. disetudjui oleh lebih dari setengah dari djumlah anggauta istimewa jang sudah ada.

Pasal 4.
Tjara penerimaan.

(1). Seseorang jang hendak mendjadi anggauta biasa dari partai, memadjukan permintaannja (dengan lisan atau tertulis) kepada Pengurus Ranting, jang meneruskannja kepada Anak-Tjabang; Pengurus Anak-Tjabang meneruskannja kepada Dewan Pimpinan Tjabang.
(2). Seseorang baru dapat dianggap sah mendjadi anggauta, apabila ia sudah mendapat tanda-anggauta dari Dewan Pimpinan Tjabang.
(3). Djika seorang anggauta biasa telah mentjukupi sjarat-sjarat untuk ditetapkan sebagai anggauta-teras sebagai termaksud dalam pasal 3 ajat (2), maka Dewan Pimpinan Tjabang menjampaikan usul tertulis disertai pertimbangan-pertimbangan seperlunja kepada Pimpinan Partai, jang didalam waktu sesingkat-singkatnja mengambil keputusan.
(4). Pengurus Besar dari perhimpunan sebagai dimaksud dalam pasal 3 ajat (3) diatas, jang ingin masuk mendjadi Anggauta-Istimewa, menjampaikan surat permintaannja kepada Pimpinan Partai.
(5). Pimpinan Partai setelah menerima surat permintaan termaksud dalam ajat (4), mengadakan rapat dengan atau reperendum diantara seluruh Anggauta-Istimewa untuk mendapat pertimbangan mereka.
(6). Pimpinan Partai sesudah mengambil keputusan atas permintaan termaksud, menjampaikan keputusan itu kepada perhimpunan jang bersangkutan.

Pasal 5.
Pemberhentian.

Anggauta berhenti karena:
a. permintaan sendiri,
b. meninggal dunia,
c. sudah tidak mentjukupi lagi sjarat-sjarat sebagai ditentukan dalam Anggaran Rumah Tangga ini untuk anggauta itu.
d. dipetjat.

(1). Anggauta dapat disekores atau dipetjat, karena njata-njata melakukan perbuatan jang melanggar disiplin, peraturan-peraturan atau merugikan partai.
(2). Anggauta-Istimewa dapat disekores atau dipetjat, djika perbuatan perhimpunan jang bersangkutan menjalahi haluan politik partai.

Pasal 7.

(1). Pengurus Anak-Tjabang dapat menjekores seorang anggauta-biasa atas usul Pengurus Ranting; keputusan itu segera disampaikan kepada Dewan Pimpinan Tjabang untuk mengambil keputusan terachir, setelah memberi kesempatan kepada jang bersangkutan membela diri dengan surat atau lisan.
(2). Pimpinan Partai dapat memetjat seorang anggauta-teras, setelah menerima usul jang disertai pertimbangan dari Dewan Pimpinan Tjabang dan Dewan Pimpinan Wilajah sesudah memberi kesempatan untuk membela diri dengan surat atau lisan.
(3). Pimpinan Partai menjekores Anggauta-Istimewa, sesudah mendapat pertimbangan dari Anggauta-Anggauta-Istimewa lainnja dalam suatu rapat chususi diadakan untuk maksud itu. Putusan tersebut dimadjukan kepada Dewan Partai jang berikutnja untuk mengambil keputusan terachir setelahnja Dewan Partai memberi kesempatan untuk membela diri kepada Anggauta Istimewa jang bersangkutan.

BAB III.

Tentang hak dan kewadjiban anggauta biasa, anggauta teras dan anggauta-istimewa.

Pasal 8.

(1). Setiap anggauta biasa mempunjai hak suara, memilih dan dipilih untuk semua djabatan partai, lagi pula dapat ditundjuk untuk mewakili partai keluar.
(2). Setiap anggauta biasa berhak mengundjungi rapat anggauta diluar ikatan daerahnja; memberi pendapat dan pertimbangannja, tetapi tidak berhak turut memutus.
(3). Setiap anggauta biasa berkewadjiban:
a. membajar uang pangkal, iuran dan lain-lain menurut putusan partai.
b. mengundjungi kursus-kursus partai jang diadakan untuk mereka dan memperdalam pengetahuan tentang adjaran dan hukum Islam didalam kehidupan orang seorang, masjarakat dan negara menudju keridlaan Ilahi.
c. mengundjungi rapat-rapat anggauta Ranting.
d. membatja surat-surat kabar partai dan brosur-brosur partai.
e. mendjalankan politik dan keputusan-keputusan partai.

f. turut memperkuat kedudukan dan mendjaga kehormatan partai.

(4). Disamping hak dan kewadjiban jang dimaksud dalam ajat (1), (2) (3) dari pasal ini, maka setiap anggauta-teras, diatas tanggung djawab dan permintaan (anggauta) pengurus/pimpinan berkewadjiban aktib membantu sesuatu usaha partai. Anggauta-teras tersebut berhak berbitjara dalam rapat pengurus/pimpinan jang membintjangkan usaha tersebut tetapi tidak mempunjai hak suara memutus.

(5). a. Anggauta-Istiwa sendiri-sendiri ataupun bersama-sama dengan anggauta-anggauta-Istimewa lainnja, berhak dimintai pertimbangan-pertimbangannja oleh Pimpinan Partai mengenai segala sesuatu dimana dianggap perlu.

b. Anggauta-Istimewa berhak memadjukan tuntutan-tuntutan kepada Pimpinan Partai mengenai hal-hal jang termasuk dalam lingkungan pekerdjaannja masing-masing, demikian pula jang diluar lapangan pekerdjaannja jang dipandangnja baik untuk kepentingan Umat Islam.

c. Anggauta-Istimewa berkewadjiban turut melakukan segala rentjana politik partai jang termasuk dalam lingkungan pekerdjaan Anggauta-Istimewa tersebut serta mengindahkan petundjuk-petundjuk jang diberikan oleh Pimpinan Partai mengenai sesuatu hal jang diluar lapangan pekerdjaan Anggauta-Istimewa itu.

Pasal 9.

(1). Seorang anggauta jang pindah berdiam kedaerah sesuatu Tjabang, harus memberitahukan hal itu kepada Dewan Pimpinan Tjabang jang bersangkutan.
Kalau seorang anggauta pindah dari daerah suatu Tjabang kedaerah Tjabang lainnja, maka Dewan Pimpinan Tjabang jang ditinggalkan harus mengchabarkan hal kepindahan itu kepada Dewan Pimpinan Tjabang lainnja itu.

(2). Setiap anggauta jang mengetahui, bahwa seorang anggauta telah masuk mendjadi anggauta partai lain. berkewadjiban memberitahukan hal itu kepada pengurusnja/pimpinannja.

BAB IV.

Tentang Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris-Umum dan Anggauta-anggauta Pimpinan Partai lainnja.

Pasal 10.

Ketua:

(1). Ketua Pimpinan Partai memimpin partai sehari-hari dan mewakilinja keluar.

(2). Apabila Ketua berhalangan, maka tugas tersebut dilakukan oleh Wakil Ketua I, apabila jang terachir ini berhalangan pula, maka tugas tersebut dilakukan oleh Wakil Ketua II.

Pasal 11.

(1). Pimpinan Harian jang terdjadi dari para Ketua, memimpin dan melaksanakan serta menentukan taktik perdjuangan politik partai, dalam batas-batas putusan Pimpinan Partai, djika karena sesuatu hal Pimpinan Partai tidak dapat/sempat berapat dengan sah.

(2). Putusan jang diambil dalam rapat Pimpinan Harian tersebut dalam ajat (1) diatas disampaikan kepada rapat Pimpinan Partai berikutnja untuk disahkan.

(1). Dengan tidak mengurangi jang tersebut dalam pasal-pasal 10 dan 11, maka untuk tertib dan lantjarnja djalan Pimpinan Partai sehari-hari, diadakan pembagian pekerdjaan diantara anggauta-anggauta Pimpinan Partai seluruhnja.

(2). Pembagian pekerdjaan menurut ajat (1) diatas tidak mengurangi pula tanggung-djawab Sekretaris Umum mengenai pimpinan seluruh sekretariat sebagai tersebut dalam pasal VII ajat 2 Anggaran Dasar Partai.

Pasal 13.

Tentang Sekretaris Umum dan Sekretaris.

(1). Sekretariat, terbagi atas beberapa bagian:
   a. Bagian Umum,
   b. Bagian Organisasi,
   c. Bagian Penerangan,
   d. Bagian Keuangan,
   e. dan lain-lain bagian jang dianggap perlu oleh Pimpinan Partai.

(2). Sekretaris Umum memimpin Sekretariat dan mengkordinir pekerdjaan bagian-bagian.

Pasal 14.

(1). Sekretaris Umum bertanggung djawab atas pimpinan dari seluruh Sekretariat kepada Pimpinan Partai dan mempunjai hak dan kewadjiban, selain daripada jang telah ditentukan dalam pasal-pasal lain:
   a. membantu Ketua didalam menunaikan kewadjibannja,
   b. merantjang anggaran belandja untuk keperluan partai jang sebulan sebelum pergantian tahun harus sampai ditangan Pimpinan Partai,
   c. mengangkat, memberhentikan dan mengubah kedudukan tenaga-tenaga sekretariat, demikian pula honorariumnja menurut peraturan chusus jang ditetapkan oleh Pimpinan Partai atas usulnja dan didalam rangka anggaran belandja dan formasi jang telah disahkan,
   d. mendjaga supaja djiwa persaudaraan dan kegiatan bekedja dalam kantor Sekretariat, tetap terpelihara baik.

(2). Para Kepala Bagian, administratip bertanggung-djawab kepada Sekretaris Umum dalam batas-batas kekuasaan dan tanggung djawabnja.

Pasal 15.

Segala sesuatu jang mengatur hak dan tugas kewadjiban Ketua, Wakil-wakil Ketua, Anggauta-anggauta dan Sekretariat Pimpinan Partai, berlaku pula bagi Dewan Pimpinan Wilajah, Dewan Pimpinan Tjabang dan Pengurus Anak-Tjabang dan Ranting, dengan dimana perlu disesuaikan dengan keadaan setempat.

BAB V.

Tentang susunan, hak dan kewadjiban Pengurus-Pengurus dan Dewan-Dewan Pimpinan di Daerah.

Pasal 16.

(1). Pengurus Ranting terdiri sedikitnja dari 3 orang, jaitu seorang Ketua, seorang Sekretaris, seorang Bendahara dan beberapa anggauta lainnja diantaranja Muslimat.
Sekretaris/Bendahara dapat dirangkap oleh seorang pedjabat.

(2). Pengurus Ranting diangkat oleh Pengurus Anak-Tjabang atas usul rapat anggauta Ranting. Mereka diangkat untuk satu tahun dan waktu meletakkan djabatannja dapat diangkat lagi.

(3). Pengurus Ranting adalah pembantu Pengurus Anak-Tjabang dan bertanggung-djawab kepadanja.

(4). Pengurus Ranting mengadakan pembukuan tentang anggauta-anggauta partai dilingkungan daerahnja, mendaftarkan harta benda partai dan memungut keuangan partai dari anggauta; segala sesuatu menurut petundjuk-petundjuk jang diberikan langsung oleh atau dengan perantaraan Dewan Pimpinan Tjabang.

Pasal 17.

Pengurus Anak-Tjabang.

(1). Pengurus Anak-Tjabang terdiri sedikitnja dari tiga orang jaitu Ketua, Sekretaris, Bendahara dan beberapa anggauta lainnja, menurut keperluan.
Djabatan Sekretaris bila perlu dirangkap dengan djabatan Bendahara.

(2). Pengurus Anak-Tjabang diankat oleh Dewan Pimpinan Tjabang atas usul rapat Anak-Tjabang jang dihadiri oleh utusan-utusan Ranting.
Mereka diangkat untuk satu tahun dan waktu meletakkan djabatan diangkat kembali.

(3). Pengurus Anak-Tjabang mengadakan pembukuan tentang anggauta-anggauta partai dilindungan daerahnja, mendaftarkan harta benda partai dan memungut keuangan partai dari Ranting-ranting. Segala sesuatu menurut petundjuk-petundjuk jang diberikan langsung oleh atau dengan perantaraan Dewan Pimpinan Tjabang.

Pasal 18.

Dewan Pimpinan Tjabang.

(1). a. Dewan Pimpinan Tjabang terdiri dari Ketua, seorang atau lebih Wakil-wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan beberapa anggauta lainnja menurut keperluan.
Djabatan Sekretaris bila perlu dapat dirangkap dengan djabatan Bendahara.

b. Ketua, Wakil-wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara merupakan Pimpinan Harian.

c. Anggauta-anggauta Dewan Pimpinan Tjabang dipilih oleh Konperensi Tjabang jang dihadiri oleh utusan-utusan Anak-Tjabang-Tjabang untuk masa satu tahun dan pada waktu meletakkan djabatan dapat dipilih kembali.

(2). Dewan Pimpinan Tjabang berhak menentukan kebidjaksanaan terhadap soal-soal mengenai lingkungannja sendiri.

(3). Dalam soal-soal pemerintah daerah otonom, Dewan Pimpinan Tjabang menghadapi pekerdjaan D.P.R. Daerah D.P. Daerah dalam batas-batas kekuasaannja dengan berpedoman azas-azas partai, dan dimana perlu menurut petundjuk-petundjuk langsung dari Pimpinan Partai atau dengan perantaraan Dewan Pimpinan Wilajah.

(4). Dewan Pimpinan Tjabang mengadakan pembukuan tentang anggauta-anggauta teras, memberi pimpinan dan petundjuk kepada Anak -Tjang-Tjabang dan Ranting-Ranting dalam daerahnja dalam batas-batas kekuasaannja masing².

Pasal 19.

Dewan Pimpinan Wilajah.

(1). a. Dewan Pimpinan Wilajah terdiri dari Ketua, seorang atau lebih Wakil-wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan beberapa anggauta lainnja menurut keperluan.

b. Ketua, Wakil-wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara merupakan Pimpinan Harian.

c. Anggauta-anggauta Dewan Pimpinan Wilajah dipilih oleh Konperensi Wilajah jang dihadiri oleh utusan-utusan Tjabang, untuk masa satu tahun dan pada waktu meletakkan djabatannja dapat dipilih kembali.

(2). Dewan Pimpinan Wilajah berhak menentukan kebidjaksanaan terhadap soal-soal mengenai lingkungannja sendiri.

(3). Dalam soal-soal pemerintahan daerah otonom, Dewan Pimpinan Wilajah menghadapi pekerdjaan D.P.R. Daerah dan D.P. Daerah dalam batas-batas kekuasannja dengan berpedoman kepada azas-azas partai dan dimana perlu menurut petundjuk dari Pimpinan Pimpinan Partai.

Mesdjid Garut. Untuk tempat beduk diperbuat sebuah rumah jang chusus disebelah Selatan mesdjid, djelas kelihatan.

Mesdjid Agung Sukabumi. Mesdjid jang bermenara dua didepan, terdapat djuga di Malang dan di Tasikmalaja.

BAB VI.

Tentang kewadjiban Pengurus Dewan Pimpinan diwaktu pergantiannja.

Pasal 20.

Pada pergantian Pengurus/Dewan Pimpinan, maka Pengurus/Dewan Pimpinan lama membuat untuk Pengurus/Dewan Pimpinan baru, disampinganja proses-perbal timbang-terima keungan dan harta-benda, djuga suatu memori timbang-terima mengenai soal-soal sebagai berikut:

a. djumlah Ranting dalam daerah Anak-Tjabang, djumlah Anak-Tjabang dalam daerah Tjabang, djumlah Tjabang dalam daerah Wilajah, semua beserta susunan Pengurus/Dewan Pimpinannja.
b. djumlah anggauta biasa, teras dan anggauta tersiar.
c. Usaha-usaha jang telah dikerdjakan oleh Pengurus/Dewan Pimpinan jang meletakkan djabatan, demikian pula usaha-usaha jang sedang dan direntjanakan akan dikerdjakan.
d. Kesulitan-kesulitan jang dihadapi jang perlu mendapat perhatian istimewa dari Pengurus/Dewan Pimpinan Baru.
e. dan lain-lain jang dianggap perlu.

BAB VII.

Tentang laporan-laporan berkala.

Pasal 21.

(1). Tiap-tiap bulan sekali, selambat-lambatnja pada tanggal 5, Ranting sudah menjampaikan laporan tertulis mengenai perkembangan partai dalam daerahnja kepada Anak-Tjabang.
(2). Anak-Tjabang berwadjib pula menjampaikan laporan paling lambat pada tanggal 10 kepada Tjabang, sedangkan laporan Tjabang sudah sampai kepada Wilajah selambat-lambatnja pada tanggal 1.
(3). Dewan Pimpinan Wilajah berkewadjiban menjampaikan laporan kepada Pimpinan Partai selambat-lambatnja pada tanggal 25.
(4). Jang perlu dimuat dalam laporan bulan tersebut ialah terutama soal-soal tersebut dalam pasal 20.

BAB VIII.

Tentang keuangan.

Pasal 22.

Djumlah uang pangkal, iuran jang harus ditjukupi oehl anggauta Partai, infaq, sokongan dan lain² jang halal, tjara pemungutannja, pembagiannja, kepada Pimpinan Partai, Wilajah Tjabang, Anak-Tjabang dan Ranting diatur sbb.:

(1). Uang Pangkal:

Anggauta baru berkewadjiban membajar uang pangkal sedikitnja Rp. 2,50 jang dilunasi sekaligus atau dalam beberapa angsuran menurut kebidjaksanaan pengurus Ranting.

Djumlah uang pangkal dari anggauta-Istimewa jang baru, ditetapkan oleh Pimpinan Partai.

Seluruh uang pangkal disampaikan kepada Pimpinan Partai.

(2). Uang Iuran biasa:

a. Anggauta biasa membajar uang iuran tiap-tiap bulan sedikitnja Rp. 0,50. Pengurus Ranting dapat memberikan kepada seseorang anggauta pembebasan dari pembajaran uang iuran biasa, hal mana diberi tahukannja kepada Pengurus Anak-Tjabang.

b. Dari uang iuran biasa jang dipungut oleh Pengurus Ranting dari tiap-tiap anggauta, maka:
50% ditahan oleh Ranting.
10% disediakan untuk Anak-Tjabang.
20% disediakan untuk Tjabang.
10% disediakan untuk Wilajah.
10% disediakan untuk Pimpinan Partai.

c. Penentuan djumlah-djumlah uang tersebut dalam ajat (2) sub a. dan b. hanja dapat diubah oleh Dewan Partai.

d. Tjara pemungutannja dan penjerahannja kepada jang berhak menerima tersebut dalam ajat (2) sub b. diatur oleh Pimpinan Partai setelah mendengar pendapat-pendapat dari Dewan Pimpinan Wilajah.

(3). Tjara pemungutan dan penjerahan uang pangkal dan uang iuran biasa Muslimat dan badan-badan chusus, diatur dalam Peraturan Chusus.

Pasal 23.

Uang iuran anggauta-teras.

Anggauta teras membajar uang iuran tiap-tiap bulan sedikitnja Rp. 2,50 jang dipungut oleh Tjabang untuk disampaikan 40% dari padanja kepada Pimpinan Partai, 20% kepada Wilajah dan 40% untuk Tjabang jang bersangkutan.

Pasal 24.

Uang iuran luar biasa.

Pimpinan Partai di Pusat dan daerah dapat memungut uang iuran luar biasa dari golongan anggauta tertentu, menurut djumlah jang disetudjui oleh kedua belah pihak.

Pasal 26.

Uang infaq, zakat, derma dan lain-lain.

Uang infaq dipungut menurut peraturan jang ditentukan oleh Pimpinan Partai, demikian pula zakat, derma dan lain-lainnja.

BAB IX.
Tentang Madjlis Sjuro.

Pasal 27.

Madjlis Sjuro Pusat berkedudukan ditempat kedudukan Pimpinan Partai.

Pasal 28.

Madjlis Sjuro Pusat bersidang paling sedikit satu kali setahun atas undangan Ketua atau Wakilnja djika Ketua berhalangan atau setiap waktu djika diminta oleh Pimpinan Partai atau oleh ⅓ (sepertiga) djumlah anggauta Madjlis Sjuro Pusat itu.

Pasal 29.

Madjlis Sjuro Pusat diperlengkapi dengan satu Sekretariat jang dikepalai oleh seorang Sekretaris.

Pasal 30.
Hak dan kewadjiban.

(1). Madjlis Sjuro Pusat berhak mengusulkan hal-hal jang mengenai politik kepada Pimpinan Partai.
(2). Madjlis Sjuro Pusat memberi djawaban atas pertanjaan-pertanjaan tetang soal-soal jang bertalian dengan pasal II, III, IV Anggaran Dasar dan lain-lain, jang dikemukakan oleh Pimpinan Partai.
(3). Dalam soal politik jang mengenai hukum agama, maka Pimpinan Partai meminta fatwa, dan Madjlis Sjuro Pusat memberikan djawabannja dalam waktu jang dikehendaki.
(4). Putusan Madjlis Sjuro Pusat mengenai hukum agama, adalah keputusan jang mengikat Pimpinan Partai.
(5). Djika Muktamar/Dewan Partai berpendapat lain dari pada putusan jang diambil oleh Madjlis Sjuro Pusat, maka Muktamar/Dewan Partai dapat mengirim utusannja untuk merundingkan putusan tersebut dengan Madjlis Sjuro Pusat dan hasil perundingan mereka itu merupakan putusan tertinggi.

Pasal 31.
Madjlis Sjuro Wilajah.

(1). Dewan Pimpinan Wilajah, dapat mengadakan Madjlis Sjuro Wilajah berkedudukan ditempat Dewan Pimpinan Wilajah.
(2). Ketua, Wakil Ketua dan anggauta-anggauta Madjlis Sjuro Wilajah diangkat oleh Pimpinan Partai atas usul Dewan Pimpinan Wilajah, setelah mendengar pertimbangan Madjlis Sjuro Pusat.
(3). Sekretaris Dewan Pimpinan Wilajah dapat merangkap mendjadi Sekretaris Madjlis Sjuro Wilajah.

Pasal 32.

Madjlis Sjuro Wilajah bersidang sedikit-dikitnja satu kali dalam 6 bulan atas undangan ketuanja dan setiap waktu djika diminta oleh Dewan Pimpinan Wilajah atau oleh separo dari djumlah anggautanja.

Pasal 33.

(1). Madjlis Sjuro Wilajah berhak mengusulkan segala sesuatu jang berhubungan dengan Tanfidzijah keputusan-keputusan partai jang diperintahkan oleh Pimpinan Partai kepada Wilajah dan Tjabang.
(2). Madjlis Sjuro Wilajah memberi djawaban dalam waktu jang dikehendaki atas pertanjaan² tentang soal keagamaan jang dikemukakan oleh Dewan Pimpinan Wilajah atau Tjabang.
(3). Dewan Pimpinan Wilajah/Tjabang meminta pertimbangan Madjlis Sjuro Wilajah djika hendak mengusulkan supaja diperdjuangkan oleh Pimpinan Partai sesuatu hal jang mengenai masalah politik dilapangan kekuasaan dan lingkungan daerahnja jang dianggapnja mengenai hukum agama.

Pasal 34.

(1). Keuangan Madjlis Sjuro Pusat didapat dari Pimpinan Partai dan keuangan Madjlis Sjuro Wilajah dari Dewan Pimpinan Wilajah.
(2). Hal-hal jang belum ada ketentuannja dalam pasal-pasal jang mengenai Madjlis Sjuro, ditetapkan oleh Madjlis Sjuro Pusat.

BAB X.

Rapat-rapat dan Konperensi-Konperensi.

Pasal 35.
Rapat anggauta Ranting

(1). Rapat anggauta Ranting dihadiri oleh anggauta (laki-laki dan perempuan) Ranting itu.
(2). Rapat diadakan atas permintaan Pengurus Anak-Tjabang atau sewaktu-waktu dianggap perlu oleh Pengurus Ranting sendiri, sedikit-dikitnja satu kali dalam sebulan.
(3). Pengurus Anak-Tjabang dapat mengutus wakilnja untuk menghadiri rapat tersebut, demikian pula dapat memberi petundjuk dengan lisan atau tertulis.

Pasal 36.
Rapat Anak-Tjabang.

(1). Rapat Anak-Tjabang diadakan oleh Pengurus Anak-Tjabang dengan wakil-wakil dari Ranting.
(2). Dalam rapat Anak-Tjabang tiap-tiap Ranting berhak mengutus se-

banjak-banjaknja 4 orang wakil jang sedapat-dapatnja merupakan perwakilan tetap jang dipilih oleh rapat anggauta Ranting untuk masa satu tahun.

(3). Rapat Anak-Tjabang diadakan atas permintaan Dewan Pimpinan Tjabang atau sewaktu-waktu dianggap perlu oleh Pengurus Anak-Tjabang sedikit-dikitnja satu kali dalam dua bulan.

(4). Dewan Pimpinan Tjabang dapat mengutus wakilnja kerapat tersebut, demikian pula dapat memberi petundjuk dengan lisan atau tertulis.

Pasal 37.
Konperensi Tjabang dan rapat anggauta-teras.

(1). Konperensi Tjabang diadakan oleh Dewan Pimpinan Tjabang dengan wakil-wakil Anak-Tjabang.

(2). Dalam Konperensi Tjabang tiap-tiap Anak-Tjabang berhak mengutus sebanjak-banjaknja 5 orang wakil jang sedapat-dapatnja merupakan perwakilan tetap jang dipilih oleh rapat Anak-Tjabang untuk masa satu tahun.

(3). Konperensi Tjabang diadakan atas permintaan Dewan Pimpinan Wilajah atau sewaktu-waktu dianggap perlu oleh Dewan Pimpinan Tjabang, sedikit-dikitnja 1 kali dalam 3 bulan.

(4). Dewan Pimpinan Wilajah dapat mengutus wakilnja kekonperensi tersebut, demikian pula dapat memberi petundjuk dengan lisan atau tertulis.

(5). Rapat anggauta-teras diadakan oleh Dewan Pimpinan Tjabang dengan segenap anggauta-teras dalam daerahnja atas undangannja ataupun atas usul sedikitnja 5 orang anggauta-teras.

(6). Dewan Pimpinan Wilajah dapat mengutus wakilnja kerapat tersebut, demikian pula dapat memberi petundjuk dengan lisan atau tertulis.

Pasal 38.
Konperensi Wilajah.

(1). Konperensi Wilajah diadakan oleh Dewan Pimpinan Wilajah dengan wakil-wakil Tjabang.

(2). Dalam Konperensi Wilajah tiap-tiap Tjabang berhak mengutus sebanjak-banjak 6 orang wakil termasuk Muslimat.

(3). Konperensi Wilajah diadakan atas permintaan dari Pimpinan Partai atau sewaktu-waktu dianggap perlu oleh Dewan Pimpinan Wilajah sedikit-dikitnja 1 kali setahun.

(4). Pimpinan Partai dapat mengutus wakilnja ke-Konperensi demikian pula dapat memberi petundjuk dengan lisan atau tertulis.

Pasal 39.
Muktamar Partai.

(1). Dalam Muktamar Partai, tiap-tiap Tjabang berhak mengutus sebanjak-banjak 5 orang wakil jang dipilih oleh Konperensi Tja-

bang dan terdiri dari 2 orang anggauta biasa atau teras, seboleh-bolehnja wakil-wakil (tetap) Anak-Tjabang pada Konperensi² Tjabang, dan seorang Muslimat.

(2). Perutusan Tjabang termaksud dalam ajat 1, diberi mandat tertulis oleh Konperensi Tjabang.

(3). Wakil-wakil Anggauta-Istimewa dan Badan²-Chusus jang sudah mendjadi anggauta Masjumi untuk dapat menghadiri Muktamar membawa mandatnja dari Pengurus Besarnja.

(4). Mandat tertulis jang dimaksudkan dalam ajat 2 dan 3 diserahkan oleh jang bersangkutan kepada Panitia Chusus jang dibentuk oleh Pimpinan Partai untuk keperluan itu dan terdiri dari sedikit-dikitnja 3 orang.

Pasal 40.

Tentang sjaratnja rapat, Konperensi.

(1). Rapat anggauta Ranting, rapat anggauta-teras adalah sah, djika dihadiri oleh lebih dari separo djumlah anggautanja.

(2). Rapat Anak-Tjabang, Konperensi Tjabang dan Wilajah adalah sah djika dihadiri oleh lebih dari separo djumlah Ranting, Anak-Tjabang atau Tjabang dalam daerahnja masing-masing.

(1). Dalam rapat anggauta Ranting, rapat anggauta teras, tiap² anggauta, termasuk dalamnja anggauta Pengurus/Dewan Pimpinan, mempunjai hak 1 suara.

(2). Dalam rapat Anak-Tjabang, Konperensi Tjabang dan Konperensi Wilajah masing-masing perutusan merupakan satu kesatuan dan mempunjai hak satu suara.

Pasal 42.

Penutup.

(1). Peraturan-peraturan chusus tersebut dalam pasal XIII dan XIV Anggaran Dasar jang berkenaan dengan Muslimat dan Badan-badan Chusus jang telah ada sebelum pengesahan Anggaran Rumah Tangga ini, ditetapkan oleh Pimpinan Partai besama-sama dengan Pengurus/Pimpinan Muslimat dan Badan-badan Chusus tersebut.

(2). Hal-hal jang belum ada ketentuannja dalam Anggaran Rumah Tangga ini, ditetapkan oleh Pimpinan Partai.

A. R. T. Partai ini telah disahkan dalam Sidang Dewan Partai, tanggal 9 — 12 Oktober 1953, di Djakarta.

---

8. RIWAJAT MUSLIMAT MASJUMI

Muslimat Masjumi berdiri bersama-sama *Partai Politik Masjumi* pada tgl. 7 Nopember 1945 di Jogjakarta. Dalam Muktamar Masjumi ke I di Surakarta kedudukan Muslimat ini dibitjarakan lebih landjut, dan sebagai putusan Muktamar itu disahkan selaku badan otonom dari Masjumi. Azas dan tudjuannja jaitu: a. menegakkan kedaulatan negara dan agama Islam, b. melaksanakan tjita-tjita Islam dalam kenegaraan.

Sebagai usaha-usaha jang terpenting pada saat perdjuangan dan pembangunan negara itu ialah:

1. Membawa wanita (buruh, tani dan perempuan lainnja) kearah:
   a. kesadaran berbangsa dan bernegara, berpemerintah nasional dan beragama Islam.
   b. rasa turut bertanggung djawab dan sadar atas harga diri pribadi, sebagai bangsa dan sexebewust.
2. Menjiapkan dan mengusahakan tenaga wanita untuk bekerdja dalam lapangan politik, diataranja: duduk dalam Dewan Perwakilan Rakjat (baik dipusat maupun didaerah).
3. Menginsafkan kaum wanita sebagai ibu tentang memberikan didikan agama, sebagai usaha guna melaksanakan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, ja'ni jang berbunji:
   „Negara Republik Indonesia Berdasarkan Ketuhanan Jang Maha Esa". (Bab II, pasal 29 ajat I).
4. Memberikan kesadaran kepada kaum wanita tentang hak dan kewadjiban dalam perkawinan menurut adjaran Islam.
5. Mengusahakan adanja Undang-Undang jang memperlindungi hukum perkawinan setjara Islam.

Pada saat Negara dalam pergolakan untuk mempertegak kemerdekaannja, sebagai jang telah diproklamirkan pada tgl. 17 Agustus 1945, maka segenap kaum Muslimat organisatoris menempatkan dirinja selaku tentara dibelakang garis peperangan dan mengambil bagian-bagian jang terutama dalam pekerdjaan-pekerdjaan jang bersangkut-paut dengan „kepalang merahan", misalnja:

1. Mengikuti segala usaha dalam hulpposten „Palang Merah Indonesia".
2. Mengurus beberapa matjam dapur, ja'ni:
   a. Dapur pembelaan.
   b. Dapur umum.
3. Menghibur tentara dengan memberikan: makanan tahan lama, sabun, rokok dan lain sebagainja.
4. Menjampaikan pesanan dan bombongan dengan meliwati tjorong radio, pers dan rapat-rapat umum.

Susunan Pengurus Besar Muslimat di Jogjakarta untuk Tahun ke I dan ke II adalah sebagai berikut:

Ketua	:	Nj. St. Zainab Damiri
Wakil Ketua	:	„ Badilah Zuber
Penulis I	:	„ Hidjanah Sjahid
Penulis II	:	„ Wachidah Pramono
Bendahari	:	„ Djasminah Duri
Anggauta	:	„ Aisjah Hilal
		„ St. Aminah (kemudian diganti oleh Nj. Gaffar Ismail)
		„ Hajinah Mawardi
		„ Sunario Mangunpuspito
		„ St. Fatimah Usulu
Pelindung	:	Njai Achmad Dahlan

Susunan Pengurus Besar Muslimat di Jogjakarta untuk Tahun ke III dan ke IV adalah sebagai berikut:

Ketua	:	Nj. St. Zainab Damiri	
Wakil Ketua	:	„ Sunario Mangunpuspito	
Penulis I	:	„ Hidjanah Sjahid	
Penulis II	:	„ Fatimah Usulu	
Bendahari I	:	„ Djasminah Duri	
Bendahari II	:	„ Usman Pudjotomo	
Anggauta	:	„ Aisjah Hilal	
		„ Wachidah Pramono	
		„ Sjamsudin	
		„ Hajinah Mawardi	
		„ Rochanah Z. A. Achmad	
Anggauta tersiar	:	„ Mawardi	di Surakarta
		„ Sardjan	di Kediri
		„ Pardjaman	di Bandung
		„ Abu Hanifah	di Sukabumi

Dalam *Muktamar jang ke IV* dari Masjumi berserta Muslimat jang diadakan pada tgl. 15-19 Desember 1949 di Jogjakarta, ditetapkan program perdjuangan karena mulai tahun 1950 Muslimat atas keputusan Muktamarnja jang ke IV tahun 1949 bulan Desember itu *sebagai Badan Otonom Masjumi* bertindak sebagai *„Partai Wanita"* jg. namanja *„Partai Muslimat"* dengan program perdjuangannja sebagai berikut:

I. POLITIK.

A. Keluar.

1. Menuntut supaja R.I.S. selekas mungkin diterima mendjadi anggota U.N.O.
2. Menjusun kembali perwakilan diluar Negeri dan menempatkan tenaga-tenaga jang tjakap dan ahli.
3. Turut memperkuat usaha-usaha untuk mempertahankan perdamaian dunia.

B. Kedalam.

1. Menjelidiki isi konstitusi R.I.S. dan merantjangkan Konstitusi Baru selaras dengan tjita-tjita rakjat, jang nanti akan ditetapkan dalam Konsituante.
2. Menuntut terbentuknja badan Konstituante dalam tahun 1950.
3. Menuntut supaja selekas mungkin diadakan plebisit jang akan menentukan status negara-negara bagian dan daerah-daerah.
4. Menuntut dipulangkannja Irian kepada R.I.S. selekas mungkin.
5. Menuntut segera dilakukan pemilihan umum untuk badan-badan perwakilan.
6. Dalam menjelenggarakan hasil-hasil K.M.B. jang mengenai pertahanan, supaja sungguh-sungguh diperhatikan bahwa T.N.I. betul-betul mendjadi inti dari Tentara R.I.S.

II. EKONOMI.

1. Menuntut supaja Bank Edaran segera dinasionalisir.
2. Menuntut supaja Pemerintah R.I.S. mendirikan selekas-lekasnja Bank-Bank Negara Umum untuk memadjukan pertanian, perniagaan, perindustrian dan pelajaran bangsa Indonesia.
3. Menuntut supaja Pemerintah R.I.S. merobah peraturan Departement Ekonomische Zaken jang mempersukar perkembangannja badan-badan import dan export dan perusahaan-perusahaan bangsa Indonesia dengan peraturan-peraturan jang lebih menggambarkan perkembangan itu.
4. Menuntut supaja Pemerintah R.I.S. mengadakan Djawatan Transmigratie guna menjelenggarakan pemindahan penduduk dan tenaga-tenaga ahli dari Djawa kelain-lain kepulauan Indonesia dengan sebaik-baiknja dan setjepat-tjepatnja.
5. Meninggikan kemakmuran desa-desa antara lain dengan perluas bank-bank desa jang berdasarkan atas kepentingan rakjat desa, dan memberantas sisteem idjon.
6. Mengadakan undang-undang jang memperbaiki keadaan sosial dan ekonomi ditanah-tanah partikelir.
7. Djangan memperpandjang erfpacht jang sudah habis temponja karena merugikan kepentingan rakjat.
8. Menghapuskan monopoli kopra-fonds di N.I.T., Kalimantan dan lain-lain daerah.

III. SOSIAL.

1. Perdjuangan.
   Mendesak kepada Republik Indonesia dan R.I.S. untuk memperhatikan dengan tindakan jang njata terhadap nasib korban perdjuangan diantaranja:
   a. Invaliden.
   b. Pegawai-pegawai R.I. jang setia pendiriannja terhadap perdjuangan R.I.

c. Keluarga korban jang terlantar baik dilapangan sipil maupun diketentaraan.
d. Tawanan jang belum dibebaskan oleh T.N.I. atau Belanda.
e. Supaja membubarkan panitia screening dan apabila ada orang jang dianggap salah, hendaknja orang itu dituntut dimuka pengadilan sipil atau tentara.
f. Rumah-rumah sekolah dan tempat-tempat ibadat jang rusak karena perdjuangan kemerdekaan, diperbaiki.

2. Buruh.
Mendesak supaja undang-undang perburuhan R.I. didjadikan undang-undang perburuhan R.I.S.
3. Mendesak Pemerintah R.I.S. supaja menjempurnakan peraturan-peraturan tentang pemberantasan pelatjuran, perdjudian, minuman keras dan riba.
4. Supaja diadakan peraturan-peraturan jang mengenai penilikan keras terhadap film-film dan pertundjukan-pertundjukan lain jang mungkin merusakkan achlak.
5. Supaja memperhatikan hidupnja fakir-miskin dan anak jatim.
6. Supaja melindungi hak-hak wanita dalam perkawinan menurut agamanja masing-masing.

IV. PENDIDIKAN.

1. Supaja dalam undang-undang pendidikan R.I.S. peladjaran agama disekolah-sekolah didjadikan sebagai mata peladjaran.
2. Leerplich dimasukkan dalam undang-undang pendidikan R.I.S.
3. Supaja ditiap-tiap kabupaten dalam Pemerintah R.I.S. diadakan sekurang-kurangnja satu sekolah agama Islam Pemerintah.
4. Supaja guru-guru agama disekolah-sekolah Pemerintah (R.I.S.) disamakan hak dan kedudukannja dengan guru-guru jang lain.
Pada waktu itu ditetapkanlah URGENSI PROGRAM „MUSLIMAT", chusus dalam lapangan kewanitaan, dalam bulan Desember 1949 itu sebagai berikut:

I. Melandjutkan program jang sudah berdjalan, umpama tentang pelaksanaan sila jang pertama dari sendi Negara, ialah Ketuhan Jang Maha Esa.
Hal ini dapat dilaksanakan misalnja dengan djalan:
a. Mengamalkan peraturan-peraturan dan adjaran-adjaran Islam pada waktu jang tertentu dan dengan tjara jang serentak dengan organisasi dan dengan tjara sekedar propaganda.
b. Membantu dalam lapangan penjiaran, penjiaran dan pendidikan agama Islam jang diadakan atau diusahakan oleh para anggauta istimewa, misalnja: 'Asjijah, Nahdlatul Ulama Muslimat, baik didalam kampung atau didesa maupun di sekolahan dan lain-lain tempat (rumah pendjara, rumah sakit, perusahaan, pabrik dll.).

c. Bilamana usaha kearah tersebut diatas (a dan b belum ada, maka Muslimat berkewadjiban mengambil tindakan pertama.

II. Menguatkan terlaksananja Undang-Undang Dasar Republik Indonesia jang tertjantum dalam Bab X, pasal 27 jang berbunji :

a. Segala warga negara bersamaan kedudukannja didalam hukum dan pemerintahan dan wadjib mendjundjung hukum dan pemerintah itu dengan tidak ada ketjualinja.

b. Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerdjaan dan penghidupan jang lajak bagi kemanusiaan.

Untuk mentjapai maksud tersebut diatas, maka Muslimat mengutamakan :

a. Pendidikan kader untuk menginsjafkan anggautanja.
b. Duduknja kaum wanita pada umumnja dan wanita Islam pada chususnja dalam Badan Perwakilan Rakjat dan Pemerintahan.
c. Adanja Kemerdekaan sosial dan ekonomi bagi kaum wanita.

Tjara pelaksanaannja :

A. DIDIKAN KADER.

1. Dapat diadakan ditiap-tiap tjabang dan sebagai pengikut diambil dari anggauta-anggauta dianak tjabang atau ranting. (latihan diadakan dalam suatu asrama).
2. Mengadakan kursus disuatu tempat dengan mengambil kader ditempat itu djuga, jang kemudian dapat disuruh meneruskan didikan daerah atau wilajah. Kursus ini dapat diadakan dengan setjara kilat, ja'ni mengambil waktu beberapa djam sehari sehingga dalam waktu paling lama sebulan sudah dapat menghasilkan kader.
3. Biasanja jang diberikan ialah :

   a. Azas dan tudjuan Party Masjumi/Muslimat.
   b. Ketata negaraan.
   c. Sosiologi.
   d. Ekonomi.
   e. Pemilihan Dewan Perwakilan Rakjat.

B. WANITA DIDALAM DEWAN PERWAKILAN.

1. Mendaftar segenap anggauta Muslimat jang dapat membatja dan menulis.
2. Mendaftarkan anggauta Muslimat ditiap-tiap Kabupaten dan/atau Kotabesar/ketjil jang kira-kira tjakap untuk mendjadi wakil didalam dewan-dewan.
3. Pada saat pemilihan harus dengan aktif turut berdjuang dalam usaha itu, terutama bersama-sama dengan Masjumi.

Mesdjid Malang (Djawa Timur), dilihat dari depan.

Mesdjid raja Pamekasan, Madura.

C. USAHA KEARAH KEMERDEKAAN SOSIAL DAN EKONOMI BAGI WANITA.

1. Dengan tjara mengadakan penerangan :
   a. sekitar wanita sebagai buruh.
   b. sekitar wanita sebagai petani.
   c. sekitar wanita sebagai pedagang dll.
2. Untuk dapat mentjapai maksud tersebut diatas, maka dapat mengadakan latihan-latihan untuk beberapa pekerdjaan, baik theori maupun praktek, kedjurusan beberapa pekerdjaan jang dimana perlu dapat dipergunakan sebagai sendjata kehidupan, diantara lain :
   a. kursus mengetik, steno, bahasa dsb.
   b. kursus memotong pakaian (kniplessen), djahit mendjahit, membuat barang keradjinan, memasak bahan-bahan jang dapat diperdagangkan (krupuk, manisan dll.)
   c. Latihan bertjotjok tanam.
   d. kursus ilmu perdagangan, pemegang buku dls.

Republik Indonesia Serikat pada tgl. 17 Agustus 1950 tersebut mendjadi „Negara kesatuan" dengan ibu kota Djakarta. Salah satu tjita-tjita dari Muslimat tertjapai. Oleh karenanja Muslimat merasa turut bertanggung djawab atas tegaknja negara tersebut dan selandjutnja berusaha supaja dapat memberikan tenaga, fikiran dan harta bendanja guna pembangunan negara, mengisi dan memelihara.

Pada waktu Indonesia mengalami clash Belanda jang ke II, ja'ni pada tahun 1949, semua tjatatan jang mengenai hal-hal langkah dan perdjuangan Muslimat didalam tahun-tahun jang telah lalu, setelah mengalami beberapa pengungsian, hanjut dalam arus pergolakan, kemudian setelah tiada dapat dipertahankan lebih lama lagi, mendjadi umpan api dari bumi-hangus. Maka Pengurus Besar Muslimat di Jogjakarta pada waktu menjerahkan pimpinannja pada bulan Pebruari 1951 kepada Pengurus Besar baru di Djakarta, mengumpulkan kembali beberapa tjatatan jang diterbitkannja sebagai risallah jang tertjetak pada hari ulang tahunnja jang ke VI (7 Nopember 1945 — 7 Nopember 1951), jang memuat beberapa detik-detik jang penting dan beberapa tjatatan jang berharga.

Sidang „Muslimat" dalam *Muktamar Masjumi ke V* di Djakarta (27-31 Djanuari 1951), mengambil beberapa putusan, diantara lain-lain jaitu :

I. *Organisasi.*
   1. Tiap-tiap wilajah diadakan Dewan Wilajah Muslimat, sebagai pembantu Pengurus Besar Muslimat.
   2. Tempat kedudukan Pengurus Besar Muslimat ialah Djakarta.
   3. Pembentuk susunan (formatrices P.B. Muslimat ialah Nj. Sunarjo Mangunpuspito, Nj. Abu Hanifah dan Nj. Zainab Damiri.
   4. Rentjana pekerdjajaan kedepan, ialah melandjutkan pokok urgensi program jang telah diambil oleh Muktamar ke IV pada tahun 1949 di Jogjakarta.

II. *Mosi.*

1. Mendesak kepada Pemerintah, agar supaja Undang-undang perkawinan jang melindungi hak-hak wanita menuntut ketentuan-ketentuan agama Islam lekas diselesaikan.
2. Menuntut pengendalian dan pengawasan harga barang-barang.
3. Mendesak supaja lebih mengawasi kesusilaan umum, umpamanja jang dipertundjukkan dalam film dan gambar reklame.
4. Menjatakan tidak setudjunja atas pentjabutan Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1950.
5. Mendesak supaja tawanan-tawanan lekas diperiksa dan dilepaskan jang ternjata tidak berdosa.

III. *Susunan Pengurus Besar Muslimat*, berkedudukan di Djakarta, terdiri dari :

Ketua	:	Nj. Sunarjo Mangunpuspito
Wakil Ketua I	:	„ H. Abu Hanifah
Wakil Ketua II	:	„ Zainab Damiri
Penulis I	:	„ O. Pudjotomo
Penulis II	:	„ Fatimah Usulu
Bendahari I	:	„ Siti Nurdjanah
Bendahari II	:	„ Hidjanah
Pembantu²	:	„ Gaffar Ismail
		„ R. Z. Abidin Achmad
		„ Sardjan
		„ Aisjah Hilal
		„ Mawardi
		„ Mahfud

IV. *Program politik Muslimat Dalam negara kesatuan Republik Indonesia.*

Menjetudjui bersama-sama dengan Masjumi, ialah program politik dari „Kabinet Natsir", sebagaimana ditetapkan dalam Muktamar Masjumi jang ke V di Djakarta.

V. *Rentjana pekerdjaan kedepan.*

Melandjutkan pokok urgensi jang telah diambil oleh Muktamar ke IV pada tahun 1949 di Jogjakarta.

Muktamar Muslimat jang ke VI, jang diadakan di Djakarta antara 26-30 Agustus 1952, dikundjungi oleh wakil-wakil wilajah dan wakil-wakil tjabang seluruh Indonesia. Dalam Muktamar itu hadir seluruh anggauta Pengurus Besar.

Diantara pembitjara ialah *Fatimah Usulu* jang memberi laporan tentang amal usaha Pengurus Besar selama th. 1951-1952. Ia memberi uraian tentang beberapa perobahan tentang susunan P.B., pembagian tugas dan pertanggungan djawab didalam administrasi, hubungan antara Masjumi dan Muslimat sebagai badan otonom, mengenai

urgensi program, mengenai wakil-wakil Muslimat jang duduk dalam Dewan Partai Masjumi, mengenai utusan Nj. Sunarjo Mangunpuspito ke Konperensi „Non Govermental Organisation" pada bulan Djuli 1951 di Bali, atas nama Muslimat dan Aisjijah, pengiriman Nj. Hafni Abuhanifah dan Nj. Nurdjanah Said Alwini ke Konperensi Wanita Pakistan pada bulan Mei 1952 di Lahore (Pakistan) atas nama Badan Kongres Muslimin Lembaga Wanita, dan pembitjaraam Peraturan Pemerintah No. 19 th. 1952, tentang tundjangan pensiunan bagi djanda dan anak jatim pegawai negeri sipil. Djuga dibitjarakannja sumbangan-sumbangan Muslimat kepada perbaikan Masjarakat, jang berupa bahan pikiran misalnja : dalam Kongres Wanita Indonsia tgl. 15 Maret 1952, pendidikan Wanita dalam pembangunan negara menurut pandangan Muslimat.

Pembitjara jang lain *Nj. Tinur Gaffar Ismail*, jang mengupas pokok „Mengukur perdjuangan wanita Islam Indonesia." Ada tiga perkara jang dikemukakan dalam pidatonja itu, dua mengenai kedalam dan satu mengenai keluar. Tindakan pertama kedalam Muslimat ialah mengenai Anggaran Dasar, jang dalam perobahannja harus didjelaskan bahwa Muslimat harus berdasarkan tegas-tegas atas idiologi Islam. Diatas azas Islam Muslimat harus berdjihad memperdjuangkan kepentingan-kepentingan politik dan kepentingan Muslimat dalam negara-negara jang telah merdeka. Djihad Muslimat menudju sampai terlaksananja negara dan hukum Islam, baik dalam masjarakat keluarga dan dalam negara Republik Indonesia.

Tindakan kedua kedalam Muslimat ialah mengakui organisasi, jang harus disempurnakan sedjak dari P.B. sampai ke Pengurus Ranting.

Tindakan ketiga ialah merundingkan dan memadjukan pengharapan² kepada Pemerintah mengenai pemulihan keamanan dalam negeri, terbentuk dalam sebuah mosi jang mendesak Pemerintah agar orang-orang tahanan S.O.B., jang didjandjikan oleh Pemerintah akan dibebaskan segera dilaksanakan.

Nj. Zainab Damiri memberi *laporan sekitar N.T.R. dan tentang rentjana undang-undang dasar perkawinan* dan Nj. S.R. Pudjotomo dalam atjaranja mengenai *pendjelasan tentang P.P. 19 tahun 1952*, menerangkan:

Ringkasnja, kita dapat mengikuti usaha pemerintah dengan mengeluarkan P.P. 19 tahun 1952 ini, karena dengan lebih tegas dan dengan setjara uniformeel akan diberikan hak pensiun kepada djanda dari seorang pegawai dan anak-anaknja.

Marilah kita lihat isi pasal-pasal peraturan No. 19 ini! Berdasarkan hak jang diberikan kepada djanda, maka tertjantumlah kewadjiban jang semestinja dipenuhi.

Untuk pegangan sebagai pokok pangkal ini peraturan, kita mengharapkan ketegasan mengenai perkataan „Isteri jang dikawin dengan sjah" supaja ada tambahan sjah menurut hukum perkawinan jang dilangsungkan oleh suami isteri jang bersangkutan. Itulah umpama hukum agama masing-masing hukum negara Burgerlijk wetbuk dsb.

Pada resepsi penutupan Muktamar jang ke VI itu Ketua Umum P.B. Muslimat dalam pidatonja menerangkan bahwa ada dua matjam pokok tugas jang harus dilaksanakan oleh Muslimat untuk memberikan djalan kepada golongan wanita agar sadar atas kedudukannja dalam pergaulan hidup dan agar mereka dapat meneruskan kewadjibannja untuk meneruskan kemerdekaan R.I. Kedua tugas itu adalah sebagai berikut:

a. Mempertinggi pengetahuan tentang kesadaran politik dan agama.
b. Menginsjafkan kedudukan dan kewadjiban wanita dalam rumah tangga masjarakat dan negara.

Oleh karenanja maka usaha-usaha jang dikerdjakan ialah ditudjukan kearah usaha-usaha seperti dibawah ini:

1. Membawa wanita (buruh, tani dan wanita lainnja):
   a. Kesadaran berbangsa dan bernegara, berpemerintah nasional dan beragama Islam.
   b. Rasa turut bertanggung djawab dan sadar atas harga diri pribadi sebagai bangsa.
2. Menjiapkan dan mengusahakan tenaga wanita untuk bekerdja dalam lapangan politik, diantaranja duduk dalam Dewan Perwakilan Rakjat (baik dipusat maupun didaerah).
3. Menginsafkan kaum wanita sebagai ibu, tentang memberikan didikan agama sebagai usaha guna melaksanakan U.U. Dasar Republik Indonesia jang berbunji: Negara Republik Indonesia berdasarkan Ketuhanan Jang Maha Esa (Bab II, pasal 29 ajat).
4. Memberikan kesadaran kepada kaum wanita tentang hak-hak dan kewadjiban dalam perkawinan menurut adjaran Islam.
5. Mengusahakan adanja Undang Undang jang memperlindungi hukum perkawinan setjara Islam.

Selandjutnja Ketua Umum menerangkan bahwa dalam Muktamar jang ke VI ini jang menarik perhatian ialah soal keamanan dalam negara karena keamanan mendjadi sumber ketenteraman untuk mendjalankan pembangunan negara.

Setelah sidang mendengarkan laporan tentang adanja kekatjauan di Djawa, Sulawesi dll. tempat, maka achirnja diambil kesimpulan bahwa jang perlu adanja penjelesaian atas dasar operasi politik jang aktif, dimana penjelesaian dengan kekerasan sendjata hanja merupakan bagian usaha jang ketjil sadja. Kekatjauan jang ada sekarang ini, semata-mata menghantjurkan potensi Nasional kita dan pada hakekatnja dalam hal ini umat Islam lebih menderita dari pada jang lain. Oleh karena itu sidang Muslimat mengambil keputusan untuk mengirimkan nota kepada Masjumi supaja berusaha kedjurusan tsb. dan mendesak supaja mengenai soal keamanan itu Masjumi mengambil pedoman keputusan Muktamar ke IV di Jogjakarta.

Sdr. Ketua.

Djika ada tindakan-tindakan pengatjau merusak keamanan masjarakat, maka sepadan dengan itu tindakan lelaki jang mendjalan-

kan poligami tidak menurut sjarat agama kita, membawa kekatjauan alam fikiran dunia wanita. Sedjak tahun 1928 pada Kongres Perempuan Indonesia ke I soal tersebut mendjadi malapetaka jang hebat. Untuk memberantas tindakan poligami jang hanja semau-maunja sadja menurut kehendak nafsu jang tidak dengan rasa tanggung djawab kepada hukum Tuhan itu, semua wanita Indonesia berusaha mengurangkan keadaan tsb. Wanita selalu berteriak menghendaki perbaikan dalam perkawinan itulah mendjadi dasar kebahagiaan orang dalam masjarakat.

Saja mengakui demikian Ketua Umum seterusnja, bahwa kesalahan poligami itu tidak hanja terletak kepada kaum lelaki sadja, tetapi tóch terdapat djuga wanita jang suka dikawin oleh orang lelaki, jang telah beristeri. Berhubung dengan keadaan jang sematjam ini, maka Musilmat mengindahkan usahanja:

1. Tidak mentjela poligami sebagai hukum Tuhan tetapi menuntut supaja aturan jang dibutuhkan untuk mempertinggi morel itu dipergunakan dengan tepat.
2. Memperdalam pendidikan wanita kearah kesadaran atas keperibadian sendiri dan bertanggung djawab atas penghidupannja.

Oleh karena itu maka sidang Muslimat dalam Muktamar ini memutuskan mendesak kepada pemerintah:

a. Agar membuat dari U.U. jang melindungi hak-hak wanita menurut hukum perkawinan dalam agama masing-masing jang dianut oleh warga negara Indonesia dan diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia.
b. U.U. No. 22 th. 1946 tentang pentjatatan nikah, thalak, rudjuk supaja segera berlaku diseluruh Indonesia.

Terhadap pengesahan U.U No. 22 th. 1946 itu diharapkan bantuan anggauta parlemen supaja memberikan persetudjuannja, karena U.U. tersebut dibutuhkan guna perbaikan djalannja perkawinan.

Susunan P.B. Muslimat jang baru jang dibentuk dalam Muktamar itu terdiri sebagai berikut:

Ketua umum .	Nj. Sunarjo Mangunpuspito.
Wakil Ketua I	„ Hafni Abuhanifah.
Wakil Ketua II	„ Zainab Damiri.
Wakil Ketua III	„ S. R. Pudjutomo.
Penulis	„ Sitti Fatimah Usulu.
Bendahari I	„ Samsuddin.
Bendahari II	„ Sitti Hidjanah.
Pembantu²	„ M. Sardjan.
„	„ Tinur Gaffar Ismail.
„	„ Samsuridjal.
„	„ Aisjah Hilal.
„	„ Muriati Adnan.
„	„ Rahmah el. Junusiyah.
„	„ Nurdjannah Said Alwini.
„	„ Rohanah Z. A. Ahmad.
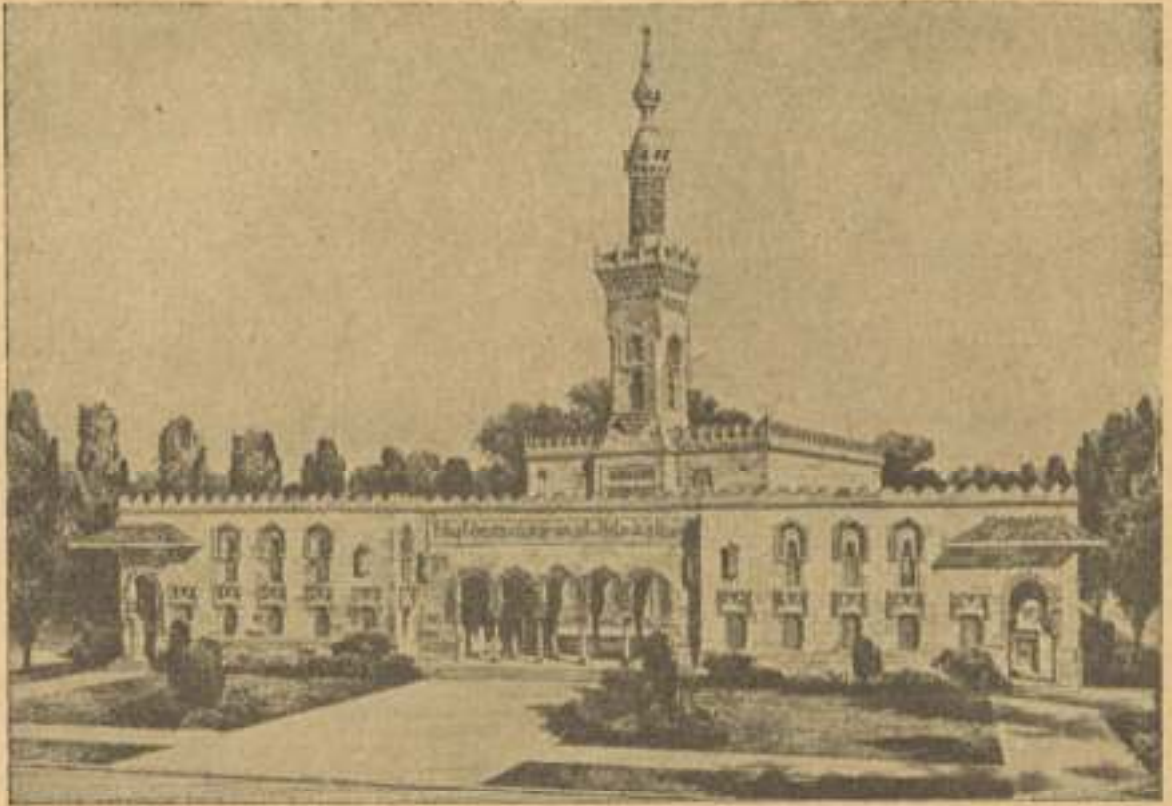
Mesdjid di Washington.

Wanita-wanita dari Afrika jang hendak melakukan perkawinan dalam mesdjid Woking di London, Inggris.

Selandjutnja dalam Muktamar ini diambil beberapa keputusan sebagai berikut :

1. a. Mendesak kepada Pemerintah agar membuat Undang-Undang jang melindungi hak-hak wanita dalam hukum perkawinan, dari agama masing-masing jang dianut oleh warga Negara Indonesia dan diakui oleh Pemerintah R.I.
   b. U.U. No. 22 1946, tentang pentjatatan nikah, talak, rudjuk supaja segera berlaku untuk seluruh Indonesia.
   c. Muktamar Muslimat jang ke VI di Djakarta memperkuat mosi P.B. Muslimat dan lain-lain organisasi wanita Islam jang intinja tidak berkeberatan berlakunja P.P. 19/1952, karena mengakui adanja sekarang sebahagian rakjat jang membutuhkan atas perlindungan peraturan tersebut. (Beberapa perobahan dalam pasal 2, lihat mosi).
2. Mengirim nota kepada Muktamar Muslimat agar diusahakan adanja penjelesaian disekitar keamanan, terutama melalui djalan Politis seperti jang telah ditetapkan dalam Muktamar Masjumi ke VI di Djakarta.
3. a. Mendesak kepada Pemerintah agar 70% tahanan S.O.B. jang telah didjandjikan oleh Pemerintah akan dibebaskan, segera dilaksanakan semua.
   b. Kepada keluarga jang suaminja belum bisa dibebaskan, supaja diberi djaminan setjukupnja untuk kepentingan hidupnja.
   c. Menghadap kepada Presiden untuk menjampaikan a. dan b. pd. No. 3.
4. Ketua P.B. Muslimat baru ibu Sunarjo Mangunpuspito. Wakil Ketua Nj. Hafni Abuhanifah. Bentukan seterusnja akan disusun oleh ketua Pengurus ibi.
5. P.B. Muslimat akan berusaha adanja kader kursus untuk memperbanjak anggota.
6. Berita Muslimat tetap diterbitkan.
7. Untuk menjempurnakan dan menjesuaikan azas tudjuan Masjumi jang baru, diserahkan kepada P.B. Muslimat.
8. Tjabang-Tjabang melandjutkan usaha jang tertjantum dalam urgensi program Muslimat jang diambil dalam Muktamar ke IV dan V.
9. Mengesahkan program Pendidikan Wanita dalam Pembangunan Negara dari P.B. Muslimat jang telah disampaikan kepada Kongres Wanita Indonesia sesuai dengan urgensi program Muslimat jang diambil dalam Muktamar ke IV tahun 1949.
10 Usul-usul diserahkan kepada P.B. Baru.

Surat permohonan jang dihadapkan kepada Presiden Republik Indonesia, tertanggal 30 Agustus 1952, oleh para kongressisten Muslimat ke VI, bersama Pengurus Besar dan Panitya Muktamar, diantarkan bersama, jang oleh P.J.M. Presiden diterima menghadap ditempat kediamannja, di Istana Djakarta pada hari Sabtu tgl. 30 Agustus 1952, jang berbunji sebagai berikut :

Djakarta 30 Agustus 1952.

Kehadapan

P.J.M. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

di Ibu-Kota R.I.

D J A K A R T A.

Assalamu'alaikum w.w.

Muktamar „Muslimat" ke VI jang diadakan pada tgl. 26-30 Agustus 1952 dikota Djakarta-Raya, jang dikundjungi oleh Tjabang² „Muslimat" dari kepulauan Indonesia, memutuskan :

Menghadap kepada Bapak Presiden untuk menjampaikan permohonan, seperti dibawah ini :

1. *Supaja 70% dari tahanan, S.O.B. jg. didjandjikan Pemerintah akan dibebaskan, segera dilaksanakan.*
2. *Supaja keluarga para tahanan jang terpaksa masih harus ditunda penahanannja diberi tundjangan setjukupnja guna kepentingan² hidupnja.*

Sekian permohonan kami.

Wassalam,

A.n MUKTAMAR „MUSLIMAT" jang ke VI.

Pimpinan

(Nj. Sunarjo Mangunpuspito)

Muktamar Muslimat jang ke VII diadakan di Surabaja antara tgl. 23-27 Desember 1954, bersamaan dengan kongres besar Masjumi jang djuga diadakan dalam kota tsb. Panitya Muktamar dipimpin oleh Nj. A. W. Sujoso.

Muktamar jang besar ini dihadiri oleh utusan dari wilajah Djakarta-Raya, Djawa Barat, Djawa Tengah, Djawa Timur, Daerah Istimewa Jogja, Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat, Sulawesi, Nusatenggara dan Maluku. Begitu djuga oleh utusan tjabang dari seluruh Indonesia jang berdjumlah 105 buah. Anggauta-anggauta dari P.B. Muslimat hadir selengkapnja.

Dalam pidato pembukaan *Nj. Sunarjo Mangunpuspito,* sebagai Ketua P.B. Muslimat, menguraikan *kebidjaksanaan politik,* jang telah didjalankan oleh P.B. Muslimat selama 1952-1954. Diantara lain-lain ia kemukakan sebagai berikut :

Sebagaimana telah dimaklumi, maka program perdjoangan partai dalam Bab I, ajat 3 berbunji sebagai berikut :

Kaum Wanita.

Dengan mengakui bahwa perbedaan sifat dan pembawaan antara kaum wanita dan kaum prija membawa pula perbedaan tugas dan

lapangan pekerdjaan bagi masing-masing kaum, maka MASJUMI berpendapat, bahwa hak-hak politik, sosial dan ekonomi kaum wanita sederadjat dengan kaum prija.

Selaras dengan itu, maka pimpinan Muslimat didalam melaksanakan daja-upaja, menjimpulkan arah perdjuangannja atas beberapa hal seperti tersebut dibawah ini:

1. Untuk mendapat kemadjuan jang sama diantara putera dan puteri Indonesia, ialah agar tjita-tjita Negara dan Agama dapat ditjapai dengan tjepat serta tepat, kaum wanita harus mendapat bimbingan serta tuntunan jang systematis (teratur).
2. Untuk mentjapai tjita-tjita jang terkandung dalam azas dan tudjuan partai, maka tiap-tiap warga Muslimat harus sadar, bahwa ia berbangsa dan bernegara, jakni berbangsa Indonesia dan bernegara Republik Indonesia; lain dari itu ia harus sadar bahwa ia beragama, ialah agama Islam.
3. Supa'a dapat mempergunakan dan memelihara hak-hak jang tertjantum dalam Undang² Dasar (Sementara) dari Negara Republik Indonesia ja'ni hak-hak mendjadi milik dari segenap wanita Indonesia pada dewasa ini, hak-hak jang terdapat disegala matjam lapangan, maka wanita Indonesia pada umumnja harus mempunjai pengetahuan jang tinggi.
4. Wanita Indonesia harus sadar atas harga diri, ia harus sadar bahwa menurut pembawaan ia ditetapkan sebagai „i b u" jang harus memberi bimbingan kepada kaum keluarganja, sehingga mendapat kebahagiaan dan mempunjai ketinggian budi.

Adapun usaha untuk mentjapai maksud jang telah tersebut itu, ialah berkisar pada dua pokok, jakni:

a. usaha kedalam
b. usaha keluar

Usaha-usaha kedalam.

Didalam soal ini perlu kami sebutkan:

1. konsolidasi organisasi (menjempurnakan susunan dan bentuk organisasi, mempererat hubungan diantara Masjumi dan Muslimat, menjempurnakan pengurusan tentang iuran dan keuangan lainnja).
2. memperkembangkan organisasi (meluaskan sajap).
3. mempertahankan status Muslimat sebagai Badan Otonoom dari Masjumi.
4. menjelenggarakan penerangan tertulis dengan melalui dua matjam djurusan ialah:

   a) bersama-sama didalam „Suara Masjumi".
   b) chusus liwat „ Berita Muslimat".

5. kegiatan dalam pemilihan umum.
   Sesuai dengan disiplin Party, maka didalam aksi pemilihan umum Muslimat adalah tergabung didalam K A P U. Fihak Pengurus Besar Muslimat telah mengirimkan Sdr. Nj. Pudjotomo dalam KAPU PUSAT.

Didalam hubungan ini perdjoangan pengurus Besar berkisar atas usaha-usaha, seperti dibawah ini:

a) wanita harus aktip mengikuti pelaksanaan undang-undang pemilihan umum.

b) baik didalam D.P.R. Pusat (Parlemen), maupun didalam konstituante harus duduk representative dari Muslimat; djadi djumlahnja harus melebihi dari djumlah jang sekarang ada.

c) mengingat akan kemadjuan jang terlihat masih menundjukkan belum adanja persamaan diantara kaum lelaki dan perempuan, maka harus ada ketentuan, bahwa pada tiap-tiap Propinsi harus ada seorang Muslimat jang akan dimasukkan dalam keanggautaan D.P.R. (Parlemen). c)

d) didalam korps-pemilih tiap² tjabang Masjumi harus mempunjai dua orang anggauta dari Muslimat.

e) didalam pentjalonan supaja diusahakan adanja tjalon-tjalon Muslimat jang berasal dari daerah masing-masing.

Usaha-usaha keluar.

Selain melaksanakan hal² sebagai hatsil keputusan Muktamar, maka tindakan dan sikap P.B. Muslimat disesuaikan dengan perkembangan masa dan pula dengan hal-hal jang timbul didalam Masjarakat, chusus didalam dunia kewanitaan.

Muktamar Muslimat jang ke VI pada tahun 1952 telah menghatsilkan beberapa keputusan, diantaranja:

1. Mendesak kepada Pemerintah agar membuat U.U. jang melindungi hak² wanita dalam hukum perkawinan dari Agama masing² jang dianut oleh Warga Negara Indonesia dan diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia.
2. Undang² tahun 1946 No. 22 (U.U. tentang pentjatatan nikah, talak dan rudjuk) supaja segera dinjatakan berlaku untuk seluruh Indonesia.
3. Memperkuat mosi P.B. Muslimat dan lain-lain organisatie wanita Islam jang sari intinja tidak berkeberatan berlakunja peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1952.
   Perdjoangan terhadap tiga soal tsb. diatas oleh P.B. Muslimat dilaksanakan via beberapa djurusan, jaitu melalui fraksi Masjumi didalam Parlemen dan melalui public opinion (pendapat masjarakat).

Rentjana Undang-Undang perkawinan.

Karena dalam tindakan politik Muslimat harus se-iring dengan Masjumi, maka putusan Muktamar itu kami sampaikan kepada Masjumi, setelah Panitya N.T.R. mengeluarkan Rentjana U.U. Perkawinan

Pokok, untuk dimintakan pendapat kepada organisasi-organisasi dan partai². Pada saat itu maka Muslimat dan Masjumi lalu merentjanakan suatu Rentjana U.U. perkawinan jang sifatnja lain dari pada jang dikeluarkan oleh Panitya N.T.R., rentjana mana terdiri :

a. Undang-undang pokok buat umum,
b. Peraturan² chusus bagi agama masing².

Adapun Panitya kita, ialah jang bertugas untuk menjusun R.U.U. jang melindungi hak² wanita dalam hukum perkawinan Islam, sesudah selesai pekerdjaannja lalu menjerahkan hatsil pekerdjaannja itu kepada Madjelis Sjura, agar supaja R.U.U. itu dapat dimaklumi dan dapat persetudjuan dari ummat Islam pada umumnja, maka P.B. Muslimaat lalu mengusulkan kepada B.K.O.I. lembaga wanita untuk mengadakan Muktamar dari Organisasi-organisasi wanita Islam. Kemudian pada bulan Februari 1953 bertempat di Djakarta, Muktamar tsb. diselenggarakan dengan mengambil atjara :

1. Rentjana U.U. pokok perkawinan dari Panitya N.T.R.
2. Rentjana U.U. perkawinan (konsepsi Muslimaat).
3. Undang² No. 22 tahun 1946.
4. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1952 dan
5. Usul lain².

Muktamar tsb. telah mengambil keputusan :

1. Menolak rentjana U.U. pokok perkawinan dari Panitya N.T.R.
2. Menerima rentjana U.U. perkawinan (*konsepsi Muslimaat*).
3. Menguatkan mosi Muslimaat jang bermaksud : Mendesak kepada Pemerintah agar U.U. No 22 tahun 1946 berlaku untuk seluruh tanah air (Indonesia).
4. Menerima P.P. No. 19 tahun 1952 dengan beberapa perobahan. Disamping kita memperkuat sikap kita terhadap beberapa soal ditengah² Dunia kewanitaan (chusus dikalangan wanita Islam), maka tuntutan tsb. diperdjuangkan pula dengan meliwati saluran Parlementer. Para sampai saat sekarang ini perkembangannja adalah sebagai berikut :

a. Pemerintah telah menjiapkan R.U.U. pernikahan Islam.
b. Parlemen telah mengesahkan U.U. No. 22 tahun 1946 (jakni berlaku untuk seluruh Nusantara).

Adapun terhadap usaha untuk mempertahankan P.P. No. 19 th. 1952, Pengurus Besar Muslimaat telah memberikan Instruksi kepada Tjabang², supaja membuat penjataan „setudju", agar dapat menguatkan dan dapat disesuaikan dengan pengurus besar didalam Parlemen (jang disampaikan seksi Perburuhan, sosial dan kepegawaian pada bulan Nopember 1954). Bagai mana sikap kita itu ?

„Muslimaat menjampaikan penghargaannja kepada Pemerintah jang setelah negara R.I. Kesatuan terbentuk dengan segera mengadakan suatu peraturan jang sama untuk seluruh Indonesia, ialah seba-

Mesdjid di Tunghsin, propinsi Ningsia, Tiongkok.

Mesdjid di Kweigui, propinsi Luigaan, Tiongkok.

gai pengganti dari peraturan-peraturan tentang pemberian pensiun kepada djanda dan tundjangan kepada anak jatim dari Pegawai Negeri Sipil, jang pada dewasa ini dibeberapa bagian R.I. tidak seragam Peraturannja".

Jang mengenai materi dari peraturan Pemerintah No. 19 th. 1952, P.B. Muslimaat berpendapat bahwa pembulatan dari iuran untuk djanda dan anak-² jatim, memang lebih praktis dalam soal pelaksanaannja. Pendapat itu terutama kami tudjukan kepada:

1. Bahwa sebagian besar dari pegawai sipil beragama Islam atau setidak-tidaknja kawin setjara Islam.
2. Bahwa didalam masjarakat kepegawaian (pegawaii neger sipil) pada dewasa ini terdapat orang² jang beristeri lebih dari seorang dan djuga terdapat djanda kedua pegawai sipil tsb.
3. Bahwa dengantertjatatnja djanda-² tsb., terdjamin pula terdaftarnja anak-² mereka.

Kerdjasama dengan lain-² Organisatie.

Dengan kongres wanita Indonesia. Selain Muslimaat mementingkan kerdjasama dengan golongan wanita Islam, Muslimat masih memberatkan djuga adanja badan kontak jang bertudjuan menghubungkan organisatoris dan setjara resmi. Dari sebab itu, maka P.B. Muslimaat pada dewasa ini masih tetap mendjadi anggauta Kongres Wanita Indonesia. Dasar jang dipergunakan untuk bersatu itu jalah:

a. harga menghargai satu sama lain.
b. tidak merugikan party.

Hubungan diluar negeri.

Pada dewasa ini P.B. Muslimaat belum mempunjai hubungan jang aktif dengan organisasi diluar negeri.

Hubungan hanja diadakan dengan setjara insidentil. Dalam tahun 1952 bersama² dengan B.K.M.I. Lembaga wanita telah mengirimkan 2 orang wakil ke Kongres Wanita Pakistan di Lahore jang mendjadi perutusan jalah Nj. Hafni Abu Hanifah dan Nj. Nurdjanah Said. Dalam tahun ini Nj. Hafni Abu Hanifah telah dipilih oleh Kongres Wanita Indonesia untuk dikirimkan ke Amerika. Pengiriman ini berdasarkan atas undangan dari fihak organisasi Wanita di Amerika sebagai perhatian terhadap „Peringatan seperempat abad kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia."

Sebagai penutup dari uraian kami tentang kebidjaksanaan pimpinan pusat Muslimat perlu diterangkan disini, jalah sikap Pengurus Besar Muslimat terhadap kedjadian jang telah mengeruhkan suasana dikalangan kaum wanita, jakni tentang perkawinan Presiden jang ketiga itu. (Perkawinan jang ke II ialah perkawinan dengan Nj. Fatmawati).

Mula² P.B. Muslimat tidak bermaksud untuk menghebohkan kedjadian tsb. Dari sebab kabar itu telah disiarkan didalam surat² kabar dan bahekan disebutkan bahwa Muslimat telah mendapat undangan

dari Perwari untuk merundingkan hal tsb. maka bagi Muslimat adalah sukar untuk melepaskan persoalannja itu dengan begitu sadja.

Dari sebab pada saat itu, jakni tgl, 17 - 9 - 1954 perkawinan Presiden R.I. itu telah mendjadi soal umum, maka P.B. Muslimat mengambil sikap seperti dibawah ini :

a. Muslimat hadlir pada rapat undangan jang diadakan oleh Pewari dengan maksud, menjalurkan persoalan tersebut tidak atas dasar perkawinan Bung Karno sebagai perseorangan, akan tetapi atas dasar perkawinan Presiden R.I.
b. Memperketjil persoalan, jang semula oleh Perwari dan menurut surat undangannja akan didjadikan soal jang besar²ran.
c. Berusaha keutuhan keluarga Presiden Sukarno, Fatmawati dan dan anak-anaknja.

Pertemuan bersama dengan Organisasi² Wanita jang telah disebut kan diatas memutuskan diantara lain :

I. Menjatakan penjesalan terhadap tindakan Presiden dan
II. Mengharapkan tetapnja Nj. Fatmawati sebagai *the first lady* dalam arti kata lazim. (bukannja first wife).

Dengan ini maka P.B. Muslimat telah mersa menunaikan kewadjibannja ialah melaporkan tindakan dan sikapnja selama waktu 1952 sampai 1954 dengan pengharapan, bahwa sial² tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk membahas kebidjaksanaan pimpinan selama itu. Kesulitan² jang bersifat politis dan technisch administratief dengan sengadja disini tidak kita uraikan, karena jang pertama akan diuraikan nanti dalam politikbeleid jang umum oleh ketua umum dalam sidang Muktamar Masjumi.

St. Fatimah Usulu kemudian memberikan *laporan mengenai pertanggungan djawab sekretariat P.B. selama th. 1952-1954*, baik mengenai perobahan dalam susunan P.B., maupun mengenai pembahagian pekerdjaan, usaha-usaha jang sudah dikerdjakan, pertemuean dan sidang-sidang, hubungan Muslimat dengan Masjumi, organisasi mengenai pusat, tjabang dan ranting, dll. jang berhubungan dengan ketata-usahaan.

Menurut daftar sekretariat banjaknja wilajah, tjabang, anak tjabang, ranting dan anggauta Muslimat adalah sebagai berikut. Djumlahlah wilajah semuanja adalah 14 buah, jang nama-namanja tadi sudah disebutkan pada waktu menjebutkan perutusan jang dikirimkan ke Muktamar. Selandjutnja diseluruh Indonesia terdapat 127 tjabang, 1020 anak tjabang, 3818 ranting, 214301 anggauta, 129 wakil Muslimat dalam D.P.R. Kab., Kotapradja (Propinsi), Parlemen R.I., 145 matjam usaha dalam segala lapangan.

Sekretaris Fatimah Usulu menerangkan selandjutnja bahwa *Berita Muslimat*, jang terbit saban bulan dan sudah berumur 3 tahun, adalah salah satu alat penghubung jang sangat berfaedah antara pusat dan

daerah. Ia menguraikan usaha-usaha dalam lapangan politik, dalam lapangan sosial, dalam lapangan pendidikan dan perkembangan usaha-usaha itu ditjabang-tjabang, begitu djuga usaha-usaha keluar, baik kerdja sama dengan *Kongres Wanita Islam*, maupun dengan organisasi wanita Islam jang lain.

Sebagai salah satu usaha hasil kerdja sama dengan Kongres Wanita Indonesia ialah mengadakan *Kursus Anggauta Pengadilan Agama*, dengan tudjuan mempersiapkan wanita untuk duduk sebagai anggauta dalam pengadilan agama, pendirian kursus mana disetudjui oleh Kem. Agama (Surat tgl. 26 Januari 1953 No. A/1/24/1653 dan tgl. 30 Juli 1954 No. A/VII/9568), dengan guru-gurunja untuk *hukum agama Islam Sdr. Nasaruddin Latif*, untuk *hukum adat Sdr. Mr. Sumiati Said*, untuk *pengantar ilmu* hukum *Sdr. Mr. Tuti Harahap* dan untuk *sistim pengadilan Sdr. Mr. St. Wahjunah Sjahrir.*

Keputusan jang diambil dalam Muktamar ke VII ini adalah sebagai berikut:

Kedalam: Hal Kebidjaksanaan P.B.

1. Kebidjaksanaan P.B. Muslimat pada tahun 1952 — 1954, diterima oleh Muktamar „Muslimat".
2. Tata-tertib jang diusulkan oleh P.B. Muslimat diterima.
3. Pendjelasan organisasi, jang sudah dimufakati oleh Pimpinan Party disjahkan. Adapun bunji pendjelasan itu seperti berikut:

Pendjelasan tentang organisasi Muslimat.

I. Organisasi : Muslimat adalah badan autonoom dari Masjumi.

Bentuk Susunan: Mempunjai pimpinan dan susunan kebawah (Pimpinan Pusat, Wilajah, Tjabang, Anak Tjabang; dan Ranting).

Anggauta : Anggauta Muslimat dengan sendirinja anggauta Masjumi.

AD/ART. : Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat, disebut dalam A.D. Masjumi pasal XIII sebagai peraturan chusus.

Autonomi : Mengurus:
1. Tata Usaha sendiri.
2. Keuangan sendiri: uang pangkal, iuran, sokongan.
Mempunjai tanda anggauta sendiri.

Tindakan politik: Perdjoangan dan tindakan dalam lapangan politik seperti D.P.R. dan Pemerintahan, bersatu dalam Masjumi.

II. Hubungan Muslimat dan Masjumi:

a. Ketua: Ranting, Anak Tjabang, Tjabang, Wilajah dan Pengurus besar Muslimat mendjadi anggauta pengurus: Ranting, Anak Tjabang, Tjabang, Wilajah dan Pimpinan Partai Masjumi.

Mesdjid Mihrimah dng. gubah-gubah model Turki.
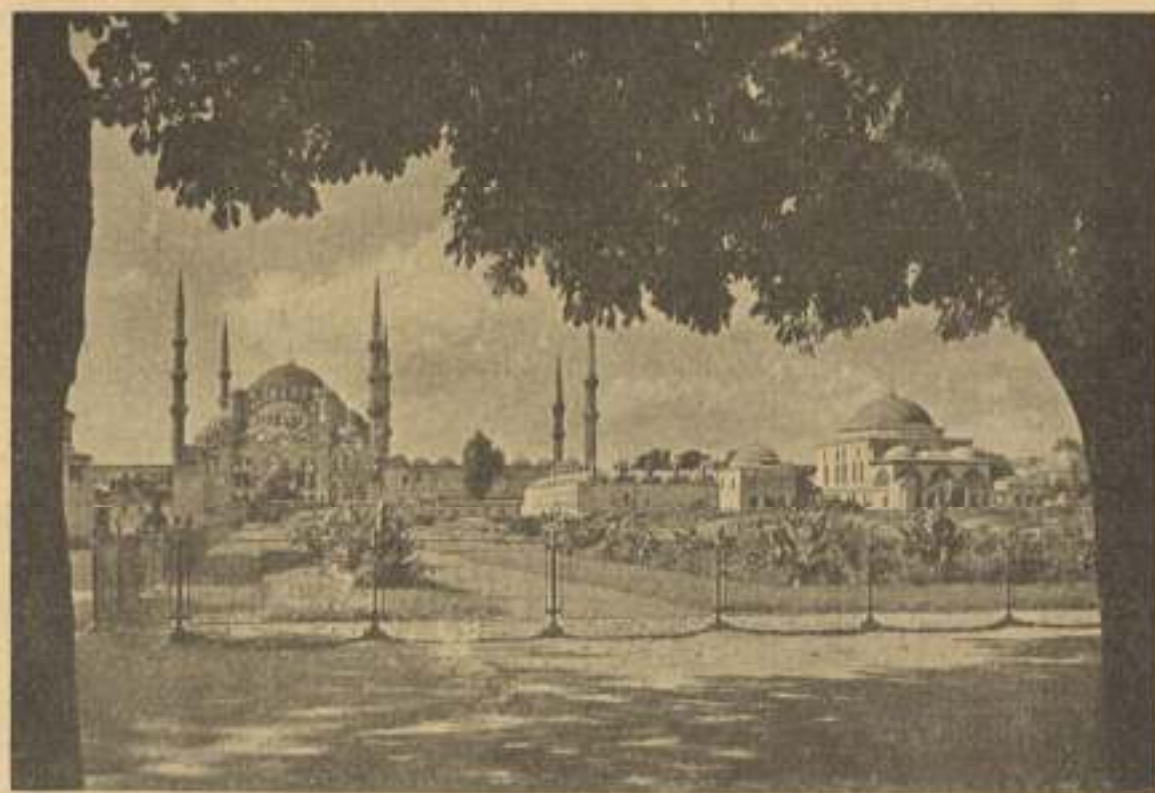
Mesdjid Sultan Ahmad di Turki dengan mesdjid-mesdjid lain dan halaman-halamannja jang indah.

b. Dalam rapat² Masjumi, maka tiap-tiap anggauta Muslimat bertindak sebagai anggauta dan/atau utusan Masjumi.

c. Kewadjiban Muslimat kepada Masjumi.

1. Tiap² Tjabang Muslimat pada tiap² triwulan memberi laporan kepada Masjumi Tjabang ditempat masing² mengenai hal
   a. Susunan Pengurus Tjabang Muslimat.
   b. Djumlah anggauta.
   c. Usaha² jang dikerdjakan.
2. Memberi sokongan 10% dari pendapat iuran Muslimat dalam tiap² triwulan sekali kepada Tjabang Masjumi.

d. Tindakan bersama:

1. K.A.P.U.
2. Kursus Kader Party.
3. Usaha dan perdjoangan dalam lapangan politik.

4. Rentjana A.D. dan Anggaran R.T. Muslimat jang diusulkan oleh P.B. Muslimat diterima, dengan beberapa perobahan setjara: a. Minimum. b. maximum.

5. Susunan Pengurus.
Susunan Pengurus dari Pusat sampai ke Wilajah hendaklah dipilih dari orang² kita, kaum Muslimat pada chususnja dan Wanita Islam pada umumnja jang berpengaruh dalam masjarakat dan achli dalam agama maupun pengetahuan umum.

6. *Susunan Pengurus Baru.*

a. Telah terpilih:

Nj. Sunarja Mangunpuspita	Ketua
Nj. Hafni Abuhanifah	Wk. Ketua I.
Nj. Zaenab Damiri	Wk. Ketua II.

b. Disjahkan untuk memperlengkapi susunan P.B. jakni:

1. Nj. Fatimah Usulu
2. Nj. Chadidjah Razah
3. Nj. Hidjanah Sjahid
4. Nj. Sjamsuridjal
5. Nj. Samsudin
6. Nj. Sardjan
7. Nj. Rohana Z.A.A.
8. Nj. Nurdjanah
9. Nj. Marjati Adnan
10. Nj. Nadimah Tandjung
11. Nj. Pudjotomo
12. Nj. Prawoto Mangunsasmito
13. Nj. Aisjah Ḥilal
14. Nj. Rahmah El Junusiah
15. Nj. Ratna Sari
16. Nj. Gafar Ismail
17. Nj. Sukiman
18. Nj. Pardjaman

7. Secretariat
Memperlengkapi secretariaat termasuk keseragaman bentuk stempel dari Pusat sampai ke Ranting dan kartu tanda donateur.

8. Keuangan.
Memperhebat adanja dan teraturnja pemasukan uang iuran,

memperbanjak donateur dan usaha² lain jang sjah dan tidak mengikat.

9. Ekonomi.
Memperhebat adanja koperasi² didaerah disertai adanja Bagian Perekonomian di Pusat.

10. Pendidikan.
Memperhebat kursus² kader dengan tuntunan tertulis dari Pusat. Tentang Pendidikan keradjinan tangan antara lain membatik, menenun dan lain² keradjinan tangan dirumah diserahkan kepada daerah sesuai dengan kebudajaan daerah masing².

Keluar :

I. Mendesak kepada Pemerintah :

1. Supaja U.U. tentang pernikahan ummat Islam segera dikeluarkan.
2. Supaja memperbanjak adanja polisi kesusilaan.
3. Untuk memberantas krisis achlak hendaknja pendidikan agama diadakan disekolah-sekolah sebagai mata peladjaran.
4. Supaja diadakan Penilik Wanita bagi peladjaran Agama.
5. Supaja Inspeksi Pendidikan Djasmani mengawasi terlaksananja peraturan tentang pakaian olah raga Wanita sesuai dengan peraturan jang telah dikeluarkan oleh Kementerian P.P.K.
6. Supaja bagi Kesedjahteraan Ibu dan Anak dari Kementerian Kesehatan didjadikan djawatan tersendiri.

II. Menurut kepada Pemerintah :

1. Supaja mengendalikan harga barang², jang sekarang ini membubung tinggi.
2. a. Supaja Pemerintah menindjau kembali U.U. film dan diselaraskan dengan pendidikan dan kebudajaan Nasional.
   b. Supaja Pemerintah lebih mengawasi tentang. Kesusilaan umum a.l. mengenai film², gambar reclame dan buku² jg. melanggar kesusilaan umum.

III. Pemilihan ketua dan wakil² ketua :

Pengurus Besar Muslimat jang baru.

1.	Nj. Sunarja Mangunpuspita	Ketua
2.	Nj. Hafni Abuhanifah	Wk. Ketua I.
3.	Nj. Zaenab Damiri	Wk. Ketua II.

Dalam Anggaran Dasar Muslimat jang baru ditetapkan sebagai azas: „organisasi berazaskan Islam" (A.D. Pasal 2), sebagai tudjuan: „Tudjuan organisasi adalah terlaksananja adjaran dan hukum Islam didalam kehidupan orang seorang, masjarakat dan Negara Republik Indonesia, menudju ker dhaan Ilahi." (A.D. Pasal 3), dan sebagai usaha: Usaha organisasi untuk mentjapai hal jang dimaksud dalam pasal 2: a. Memperteinggi pengetahuan dan menambah kesadaran politik dan agama, b. Menginsafi kedudukan dan kewadjiban wanita dalam rumah tangga, masjarakat dan Negara" (A.D. Pasal 4).

Susunan P.B. Muslimat jang dibentuk pada tgl. 1-1-1955 adalah sebagai berikut:

Ketua	:	Nj. Sunarjo Mangunpuspito
Wakil Ketua I	:	„ Hafni Abu Hanifah
Wakil Ketua II	:	„ Zainab Damiri
Wakil Ketua III	:	„ Sjamsuridjal
Penulis	:	„ Fatimah Usulu
Bendahari I	:	„ Hidjanah Sjahid
Bendahari II	:	„ Artinah Sjamsuddin
Anggauta²	:	„ Mohammad Sardjan
		„ Rohanah Z. A. Achmad
		„ Nurdjanah Alwini
		„ Mariati Adnan
		„ S. R. Pudjotomo
		„ Nadinah J. Nasution
		„ Chadidjah Radjak
		„ Prawoto Mangkusasmito
		„ Aisjah Hilal
		„ Rachmah El Junusijah
		„ Pardjaman
		„ Ratna Sari.

Kelihatan sebuah menara mendjulang kelangit dari sebuah mesdjid di Bursa (Turki), jang terletak ditengah-tengah taman.

Mesdjid Medan dengan taman dan kolamnja.
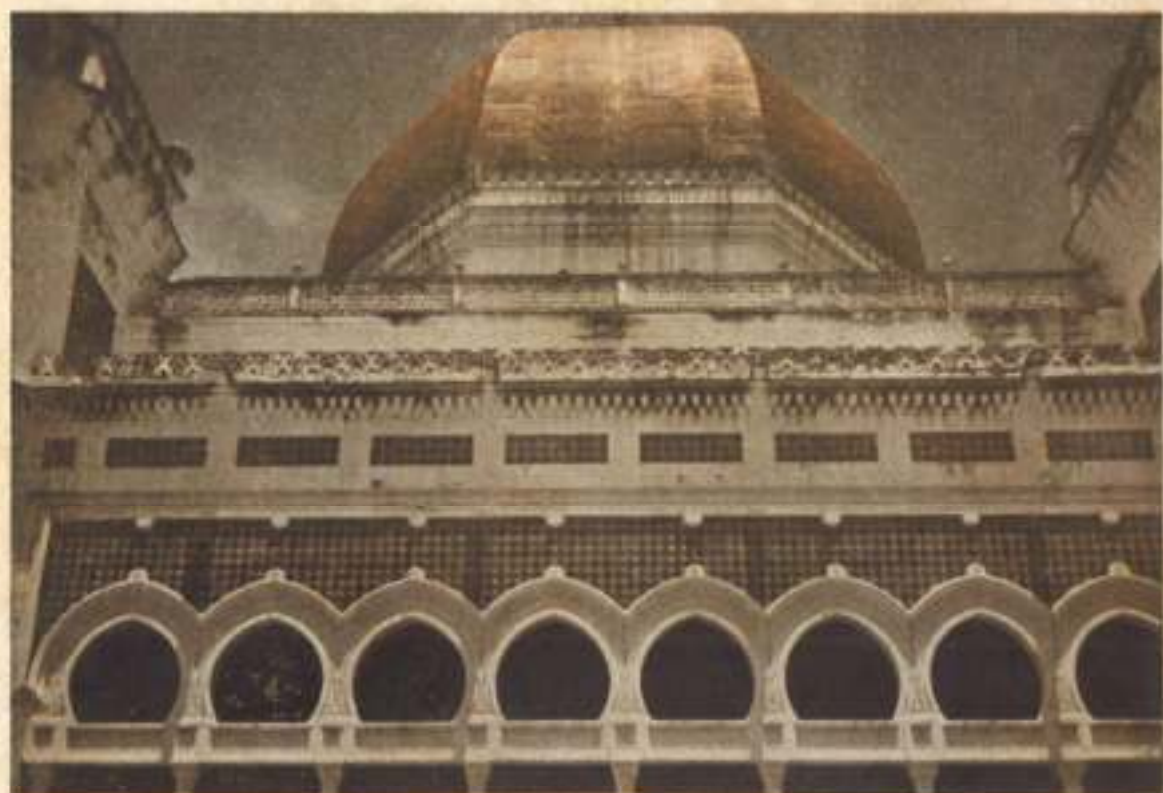
Sebelah dalam Mesdjid Medan. Dari ruangan dalam kelihatan gubah mendjulang.

Menara mesdjid Medan.

9. SEDJARAH G.P.I.I.

Sudah sedjak revolusi meletus tgl. 17-8-1945, didalam kalangan pemimpin Masjumi pada waktu itu timbul hasrat untuk mengadakan suatu ikatan dari pemuda Islam jang bersifat militant, gerakan pemuda jang bersemangat djihad untuk kemerdekaan agama, bangsa dan tanah air. Dan jang besar sekali memberikan dorongannja kearah pembentukan organisasi tsb. ialah M. Natsir, K.H.A. Wahid Hasjim dan Anwar Tjokroaminoto. Perpaduan pikiran ketiga pemimpin ini berputar sekitar tiga pokok tudjuan, jang harus terdapat pada organisasi pemuda Islam Indonesia jang ditjita-tjitakan itu, jaitu pertama meliputi tuntutan revolusi, kedua harus dapat mentjiptakan kader-kader dan bibit-bibit pemimpin politik dari perdjuangan umat, dan jang ketiga harus merupakan suatu lapangan perdjuangan jang dapat mempertemukan pemuda-pemuda jang berasal pendidikan pesantren dengan pemuda-pemuda jang berpendidikan sekolah umum.

Tjita-tjita ketiga pemimpin besar itu Moh. Natsir, K.H.A. Wahid Hasjim dan Anwar Tjokroaminoto disambut dengan perhatian jang besar oleh beberapa mahasiswa jang pada waktu itu beladjar pada Sekolah Tinggi Islam, jang baru didirikan pada waktu itu di Djakarta, karena dalam kalangan merekapun sudah terdapat keinginan hendak mendirikan organisasi pemuda Islam Indonesia, jang dapat melajani tuntutan-tuntutan revolusi ketika itu, sesuai dengan semangat jang berkobar-kobar dalam djiwa tiap rakjat Indonesia, hendak merdeka sebagai suatu bangsa jang lajak dan bebas dari pendjadjahan jang kedjam dan zalim itu.

Diantara mahasiswa-mahasiswa Sekolah Tinggi Islam jang mengambil initiatif mendirikan gerakan jang ditjita-tjitakan itu kita sebutkan *Anwar Harjono*, sekarang anggota Pimpinan Partai Masjumi dan anggota D.P.R., *Karim Halim*, sekarang bekerdja pada Kementerian P.P.K., *Ahmad Buchari*, sekarang Wakil Ketua I, Putjuk Pimpinan G.P.I.I., *Djanamar Adjam*, sekarang bekerdja pada Kementerian Luar Negeri, *Sjadeli Muchsin*, sekarang anggauta peminan G.P.I.I. Wilajah Djawa Barat, *Adnan Sjamni*, sekarang anggota Putjuk Pimpinan G.P.I.I., *Masmimar*, sekarang wartawan Pedoman dan *Sjarwani*, tidak terang dimana adanja.

Pada tgl. 2 Oktober 1945 diadakanlah pertemuan diantara para mahasiswa Sekolah Tinggi Islam, pemuda-pemuda Islam di Djakarta dan para pemuka Islam, jang dapat ditjapai ketika itu. Pertemuan itu diadakan digedung Kramat Raya No. 19 di Djakarta jang dinamakan ketika itu Balai Muslimin Indonesia, jang dipersiapkan untuk tempat penginapan dan pertemuan para alim ulama, sewaktu-waktu mereka bersidang, jang diurus atas ongkos-ongkos Kantor Urusan Agama, dihiasi dan diberi bentuk kebudajaan Islam jang indah, lengkap dengan mesdjid dan menaranja, adalah sebuah gedung jang beriwajat. Dalam

gedung ini sebenarnja mula-mula sekali diadakan pembitjaraan mengubah Masjumi masa Djepang mendjadi Masjumi zaman revolusi, didalam gedung ini dibentuk K.N.I. jang pertama kali dibawah pimpinan Mr. Kasman Singodimedjo dan digedung ini djuga lahir G.P.I.I. sebagai pusat gerakan Pemuda Islam seluruh Indonesia.

Rapat pembentukan pada 2 Oktober 1945 itu dimulai pada pukul 4.30 sore. Setelah diadakan pertukaran pikiran seperlunja, maka disetudjuilah mendirikan organisasi pemuda Islam jang ditjita-tjitakan itu dan jang diberi bernama *Gerakan Pemuda Islam Indonesia* (G.P.I.I.), dengan susunan putjuk pimpinannja sebb :

1. Ketua : Harsono Tjokroaminoto,
2. Wakil Ketua I : Karim Halim,
3. Wakil Ketua II : Mufraini,
4. Sekretaris Umum : Anwar Harjono,
5. Sekretaris : Sjadeli Muchsin,
6. Bendahari : ....,
7. Pembantu : Ahmad Buchari,
8. Pembantu : Djanamar Adjam,
9. Pembantu : Adnan Sjamni,

Sesudah berdjalan tiga hari, terdjadi sedikit perobahan mengenai namanja. Supaja sifat G.P.I.I. jang militant dapat berkesan djuga dari namanja, maka pada tgl. 5 Oktober 1945 nama G.P.I.I. ditambah sehingga mendjadi G.P.I.I. (............). Hizbullah.

Memang suasana di Djakarta pada waktu itu hangat sekali. Semangat revolusi dan perdjuangan berkobar-kobar, seluruh rakjat laki-laki perempuan tua dan muda sampai kepelosok-pelosok kampung bangkit berontak menghadapi Belanda jang bekerdja sama dengan tentera Sekutu dan Djepang hendak mendjadjah kembali Indonesia. Disamping letusan tembakan dan geranat, berkumandang diangkasa sembojan : „Merdeka atau mati", jang disusun dengan komando „bersiap" dan rasa bertawakkal penjerahan diri seluruhnja kepada Tuhan.

Ditiap-tiap kampung diadakan Markas Rakjat jang mengatur perlawanan mempertahankan tiap telapak tangan tanah airnja. Djalan-djalan besar sepi, disana sini kelihatan tank mundar mandir dengan senapan mesinnja dan tentara Nica dan Gurka jang kedjam. Pemboikotan barang makanan terhadap pendjadjah Belanda membuat tiap djiwa bangsa Belanda itu mendjerit dan mengeluh. Pada waktu itu hanja ada dua golongan di Djakarta : bangsa Indonesia dan bangsa Pendjadjah dengan mata-mata musuh.

Dimana-mana ditempelkan pengumuman Proklamasi Kemerdekaan 17-8-1945, jang ditanda tangani Sukarno-Hatta dan tiap dinding tembok, trem dan tempat-tempat jang terluang disepandjang djalan ditulisi sembojan-sembojan revolusi dalam bahasa Indonesia dan Inggris, kata-kata jang tadjam jang menggambarkan tekad bulat rakjat untuk merdeka dan antjam-antjaman terhadap pendjadjah.

Sebuah model langgar jang baik.

Sebuah langgar jang baik.

Kantor-kantor Pemerintah Djepang diduduki oleh rakjat dan didjadikan hak milik Republik serta dipertahankan siang malam dengan pendjagaan bersendjata bambu runtjing. Bendera Djepang diturunkan, diganti dengan bendera merah putih jang harus didjaga berkibarnja dengan djiwa raga terus menerus.

Demikianlah gambaran tentang Djakarta pada waktu itu dan dalam suasana demikian inilah lahir G.P.I.I. dengan semangat djihadnja jang bernjala-njala.

Pada waktu kongres umat Islam Indonesia di Jogjakarta pada tgl. 7 Nopember 1945, dimana diputuskan dengan suara bulat dan dimana diikrarkan bersama dengan ichlas, bahwa hanja Masjumilah satu-satunja partai politik Islam, pada saat itu pulalah diadakan tiga keputusan penting jaitu:

1. bahwa G.P.I.I. adalah satu-satunja gerakan pemuda Islam dalam lapangan politik;
2. bahwa Hizbullah adalah satu-satunja gerakan pemuda Islam dalam lapangan militer dan
3. bahwa Sabilillah adalah satu-satunja lapangan gerakan umat Islam dalam militer dan perlawanan.

Pada waktu diadakan kongres pemuda di Jogjakarta pada tgl. 10 Nopember 1945, dimana diputuskan berdirinja satu badan federasi organisasi-organisasi pemuda Indonesia jang diberi nama *Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia*, G.P.I.I. mempunjai wakil dalam presidiumnja, ialah Sdr. Ahmad Buchari sebagai wakil ketua II.

Kemudian karena didudukinja Djakarta oleh tentera Nica, maka pada tgl. 22 Nopember 1945 dipindahkanlah Putjuk Pimpinan G.P.I.I. dari Djakarta ke Jogjakarta dan diubah, mula-mula diketuai oleh Sdr. Timur Djailani, kemudian diganti oleh Mr. R.A. Kasmat dan kemudian oleh R. H. Benjamin alm., dengan susunan jang disempurnakan sbb:

1. Ketua Umum: R. H. Benjamin,
2. Wakil Ketua: Mh. Mawardi,
3. Sekretaris Umum: Anwar Harjono,
4. Sekretaris: Daris Tamimi,
5. Bendahari: H. Zaini Dahlan,
6. Bendahari II: Djindar Tamimi,
7. Ketua Bg. Siasat: Harsono Tjokroaminoto,
8. Ketua Bg. Perentjana: Burhanuddin Harahap,
9. Ketua Bg. Perhubungan: Ahmad Buchari,
10. Ketua Bg. Penerangan Asdi Nardju,
11. Ketua Bg. Ekonomi: Saibani,
12. Ketua Bg. Sosial: Amien Sjahri,
13. Pembantu Umum: Djanamar Adjam,
14. Pembantu Umum: Sudjono Hardjosudiro,
15. Pembantu Umum: Adnan Sjamni,
16. Pembantu Umum: Kunsjawarni.

Mengenai perkembangan G.P.I.I. selandjutnja dapat kita tjeritera-kan sbb. :

Kongres pertama, diadakan pada tgl. 25-26 Desember 1945 di Surakarta dan mengambil keputusan-keputusan mengenai Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan Rentjana Perdjuangan.

Kemudian pada tgl. 10-15 Pebruari 1946 di Surakarta diadakan kongres bersama antara Masjumi, G.P.I.I., Muslimat, G.P.I.I. Puteri, Hizbullah dan Sabilillah. Diantara keputusan-keputusan jang diambil dalam Kongres itu ialah mendesak kepada Pemerintah agar : a. terbentuk kabinet kualisi, b. selekasnja menjelenggarakan berdirinja badan perwakilan rakjat, jang disusun dengan tjara pemilihan umum jang langsung, dan c. agar Pemerintah menjerukan kepada segenap lapisan, golongan dan angkatan bangsa Indonesia, supaja lebih mendjaga tali persatuan setanah air dalam menghadapi peristiwa-peristiwa politik dalam dan luar negeri.

Pada tgl. 15 Maret 1946 Putjuk Pimpinan G.P.I.I. mengumumkan mobilisasi pemuda-pemuda Islam untuk menghadapi bahaja agresi dari tentara Belanda.

Jang penting djuga disebutkan dalam sedjarah G.P.I.I. ini ialah kepergian Sdr. Adnan Sjamni sebagai utusan pemuda ke Sumatera, karena atas usahanja pemuda ini, terbentuklah G.P.I.I. dalam beberapa daerah di Sumatera dan pada tgl. 15 Oktober 1946 dapatlah diresmikan terbetuknja susunan G.P.I.I. se Sumatera, berpusat di Pematang Siantar dengan Sdr. Mahals sebagai ketuanja. Lalu daerah G.P.I.I. di Sumatera dibagi atas tiga konsulat : a. Konsulat Sumatera Utara, dengan Konsul Sdr. Mahals, b. Konsulat Sumatera Tengah, dengan Konsul Sdr. Buchari Tamam, berpusat di Bukittinggi dan c. Konsulat Sumatera Selatan dengan Konsul Sdr. Usman Hamid berpusat di Palembang.

Berhubung dengan usaha Pemerintah mengadakan perundingan dengan Belanda, jang terachir dengan ditjapainja suatu persetudjuan jang diberi nama Persetudjuan Linggar Djati, dapat ditjeriterakan, bahwa G.P.I.I. tidak dapat menerima persetudjuan itu. Untuk menentang Persetudjuan Linggar Djati tsb. G.P.I.I. masuk dalam *Benteng Republik Indonesia*, sebagai front partai-partai dan organisasi jang menolak Persetudjuan Linggar Djati.

Sebagai alasan penolakan naskah persetudjuan, jang ditimbulkan dengan perundingan Linggar Djati itu, ialah bahwa perundingan itu dilakukan tidak sebagai negara merdeka, dengan negara merdeka sesuai dengan politik program pertama dari Kabinet-Sjahrir. Perundingan itu itu pada anggapan G.P.I.I. hanja merupakan permintaan konsepsi kepada pendjadjah Belanda dan baru dimintakan pertimbangan rakjat sesudah naskah persetudjuan itu tertjapai. Oleh karena itu G.P.I.I., sesuai dengan keputusan-keputusan jang diambil oleh pemuda Islam seluruhnja, menolak naskah Linggar Djati itu dan tetap bersikap non kompromis dengan pendjadjah Belanda.

G.P.I.I. bersama dengan Sabilillah dan Hizbullah memutuskan melandjutkan perdjuangan menghadapi tentara Belanda. Dalam sebuah maklumat bersama, jang tertanggal Malang 26 Oktober 1946, masing-masing ditanda tangani atas nama Markas Tertinggi Sabilillah oleh K.H. Masjkur, atas nama Markas Tertinggi Hizbullah oleh Zainul Arifin, dan atas nama Putjuk Pimpinan G.P.I.I. oleh H. Benjamin, dinjatakan terbentuknja Dewan Mobilisasi Pemuda Islam Indonesia, jang sedjak itu memegang pimpinan tertinggi dalam melaksanakan Mobilisasi Pemuda Islam Indonesia seluruhnja. Jang demikian itu dianggap adanja kesatuan pimpinan, jang mengingat segala kemungkinan jang akan terdjadi dan pergolakan revolusi jang semakin menghadjatkan pengorbanan diatas dasar keimanan, mengingat landjutan komando mobilisasi tentera Allah dan mengingat kepentingan negara serta keselamatan.

Pada waktu itu terdengar chabar, bahwa negara-negara Islam jang tergabung dalam Liga Arab, mengadakan usaha-usaha untuk mengakui de jure atas kedaulatan Republik Indonesia. Kepada Liga Arab jang sedang bersidang pada tgl. 17 Nopember 1946 di Kairo, Putjuk Pimpinan G.P.I.I. mengirimkan sebuah radiogram jang berbunji sbb:

> „Perdjuangan tuan-tuan untuk menghapuskan pendjadjahan dari muka bumi ini dengan membitjarakan soal pengakuan Republik Indonesia dalam konferensi tuan-tuan adalah sangat mengharukan persasaan seluruh pemuda Islam Indonesia. Perundingan jang sedang dilakukan dengan Belanda pada waktu ini sedikitpun tidak akan mengurangi kejakinan konferensi itu akan dapat mempertjepat terbukanja kesadaran kemerdekaan kami. Mudah-mudah usaha tuan-tuan dalam konferensi itu akan dapat mempertjepat terbukanja kesadaran dunia untuk mengakui hak self-determination bagi bangsa Indonesia".

Kemudian dalam usahanja menggalang front persatuan rakjat dalam menentang pendjadjahan, G.P.I.I. pernah menggabungkan dirinja dalam badan-badan berikut:

a. Persatuan Perdjuangan, jang dipelopori oleh Tan Malaka dan Wali Alfatah.
b. Front Anti Imperialis, jang dipelopori oleh Dr. Muwardi.
c. Benteng Republik Indonesia jang dipelopori oleh Bung Tomo.
d. Front Kemerdekaan Nasional, jang dipelopori oleh Masjumi dan P.N.I.

Diantara keputusan-keputusan jang penting, jang diambil dalam *Kongres kedua*, jang diadakan pada tgl. 13-15 Maret 1947 di Jogjakarta adalah sbb:
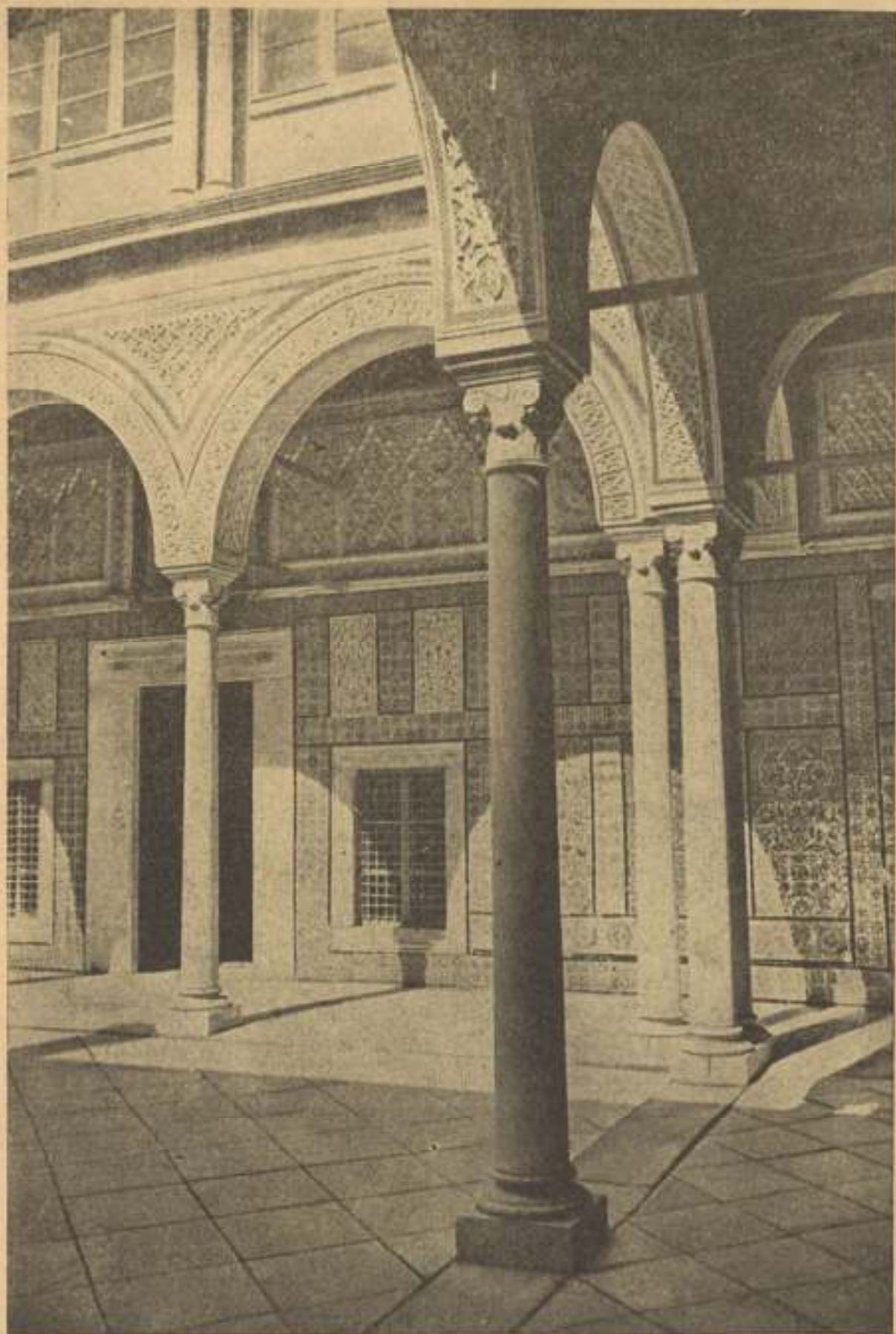
Lapangan terbuka dengan tiang-tiang berpelengkungan dalam sebuah mesdjid di Afrika-Utara (Dar Husain)

1. Menjatakan hubungan kerdja sama dengan Masjumi sebagai ganti onderbouw.
2. Berusaha mengambil initiatif untuk menjelenggarakan suatu kongres pemuda Islam seluruh dunia.
3. Karena perbedaan pandangan politik jang prinsipiel dengan Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia, memutuskan, supaja G.P.I.I. keluar dari keanggotaan badan tsb.
4. Memilih Sdr. Harsono Tjokroaminoto sebagai Ketua Umum G.P.I.I., dengan pengertian, bahwa susunan pengurus jang lain tidak berubah.

Maka atas keputusan Kongres tsb. pada tgl. 2 Mei 1947 keluarlah G.P.I.I. sebagai anggota dari Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia.

Pada waktu terdjadi *clash pertama* dalam bulan Djuli 1947 G.P.I.I. bekerdja sama dengan semua organisasi pemuda dan badan-badan perdjuangan lainnja untuk menentang agresi Belanda itu.

Pada tgl. 17-8-1947 G.P.I.I. bersama-sama organisasi-organisasi pemuda lainnja, jaitu Pemuda Demokrat, Pemuda Kristen dan Pemuda Katholik, membentuk badan kontak pemuda, jang dinamakan Front Nasional Pemuda dan sebagai ketuanja jang pertama dari badan ini dipilih Sdr. Anwar Harjono.

Dalam *Kongres ketiga*, jang diadakan di Surakarta antara 23-25 April 1948 diputuskan antara lain-lain, bahwa G.P.I.I. tidak dapat menjetudjui perdjandjian Renville.

Menghadapi pemberontakan Madiun, jang ditimbulkan oleh orang-orang Komunis jang hendak merobohkan Republik Indonesia dari dalam pada tgl. 18 September 1948, G.P.I.I. bersama-sama organisasi-organisasi pemuda dan badan-badan perdjuangan lainnja telah bekerdja keras membasmi pemberontakan itu.

Menghadapi *clash kedua* pada tgl. 19 Desember 1948, Putjuk Pimpinan G.P.I.I. membentuk Putjuk Pimpinan Darurat jang terdiri dari: 1. Ketua: Anwar Harjono, 2. Wakil Ketua: Timur Djailani dan 3. Sekretaris Abd. Fattah. Mereka bertugas mobiel, sedang anggota-anggota lain dari P.P. tetap berkedudukan di Jogjakarta. Pada waktu itu semua tenaga dikerahkan untuk tentara gerilja melawan Belanda.

Setelah tertjapai persetudjuan antara delegasi Pemerintah R.I., jang terkenal dengan nama *Roem-Royen statement*, Putjuk Pimpinan G.P.I.I. dapat bekerdja lagi sebagaimana biasa.

Tatkala di Jogjakarta diadakan Kongres Muslimin Indonesia antara 25-29 Desember 1949 G.P.I.I. mengambil bahagian jang aktif dalam Kongres tsb. Mulai sa'at itu, G.P.I.I. melebarkan sajapnja kedaerah: Kalimantan, Sulawesi, Nusatenggara, Maluku dan sampai kepada pulau² didekat Irian Barat. Beberapa organisasi Pemuda Islam, locaal, seperti Pemuda Sermi, Pemuda Iqaam dll. menjatakan fusi dengan G.P.I.I. untuk kepentingan perdjuangan Pemuda Islam seluruhnja.

Kongres keempat diadakan pada tgl. 20-22 Maret 1950 di Semarang. Didalam Kongres itu dibitjarakan soal-soal sekitar pembangunan kembali organisasi setelah mengalami perang. Dalam Kongres itu djuga diambil keputusan-keputusan mengenai soal-soal politik umum, politik keamanan dll.

Mengenai perobahan Putjuk Pimpinan, Kongres keempat itu memutuskan susunan pengurusnja sbb:

1. Ketua Umum: R.H. Benjamin.
2. Wakil Ketua I: Anwar Harjono.
3. Wakil Ketua II: G.A. Muis.
4. Sekretaris Umum: Abd. Fattah.

Pada tgl. 5 Djuli 1950 Sdr. R.H. Benjamin meninggal dunia dan dengan kematiannja Sdr. ini G.P.I.I. kehilangan seorang tenaga pimpinan jang sangat aktif dan revolusioner.

Sdr. Benjamin ia dilahirkan dikampung Lempujangan di Jogjakarta pada th. 1918 M. oleh keluarga pak Hadji Ismail. Sedjak ketjil ia dididik dalam lingkungan keluarga jang sangat teguh memegang agama dan dengan disiplin mengamalkan adjaran-adjarannja. Diluar peladjaran-peladjaran sekolah ia mengadji diwaktu sore. Karena itu setelah dewasa, peladjaran dan didalam agama sudah meresap sedemikian rupa padanja, sehingga segala gerak-gerik sehari-harinja hanja ditudjukan denganniat li'ila'i kalimatillah semata-mata. Ajahnja tidak pernah mengharapkan ia dapat sesuatu pangkat, hanja mengharapkan supaja puteranja, H. Benjamin nanti kelak mendjadi seorang jang suka berdjuang untuk agama Allah.

Setelah tamat peladjarannja disekolah Muallimin Muhammadijah pada th. 1935, ia meneruskan pengadjarannja di Mekkah. Hampir 3 tahun ia beladjar disana. Oleh Sdr. Dr. H. Rasjidi, ia pernah diadjak beladjar bersama-sama di Cairo. Dan iapun menerima adjakan itu dengan segala senang hati. Tetapi orang tuanja tidak mengizinkan; karena patuhnja kepada orang tua djua, iapun menuruti kehendak orang tuanjalah, sehingga niat hendak meneruskan peladjarannja di Cairo terpaksa diurungkan.

H. Benjamin masih muda, tetapi sudah tua, demikian anggapan orang-orang dikampung, muda umurnja, tetapi tua ilmunja, tua fikirannja dan tua dalam kata-katanja. Ia mendjadi tempat bertanja dan tempat mengadu. Kepentingan-kepentingan mengenai kampung tentu diperhatikan dengan sebaik-baiknja, walaupun kewadjibannja dalam masjarakat ramai sudah tjukup banjak. Disamping bermatjam-matjam kursus jang diberikannja setiap waktu perlu, ia menentukan satu malam jang chusus sebagai wiridannja untuk memberikan peladjaran tafsir Al-Quran, ialah hari Selasa malam Rabu. Begitu pentingnja ia memandang hari malam Rabu itu, sehingga kalau ada rapat-rapat jang kebetulan diadakan pada malam jang bersamaan, ia sangat ge-

lisah sekali. Rapatnja penting, malam wiridanpun penting djuga. Gelisah dalam hati, mana jang harus dikundjungi.

Putusannja: Dua-duanja dikundjungi. Rapat didatangi sebentar dengan meninggalkan pendapat-pendapatnja, terus mengadji wiridan.

Sekembalinja dari Mekkah, lapangan pekerdjaan jang pertama-tama dimasukinja, ialah lapangan perguruan. Mula-mula ia mengadjar di Wustha Muallimin Muhammadijah.

Disamping itu ia memberikan peladjaran agama di A.M.S. zaman Belanda, S.M.T. sedjak zaman Djepang sampai bulan-bulan permulaan proklamasi. Jang terachir ia memberi peladjaran agama di Akademi Militer.

Dimana sadja ia mengadjar, tentu ia ditjintai oleh murid-muridnja, karena selain dari mengadjarnja jang baik, terang dan djelas, sikap dan pergaulan dengan murid-muridnja jang ramah tamah, bebas tetapi tjukup terbatas dengan senjum-simpulnja jang tak pernah terlepas dari bibirnja.

Mula-mula ia bergerak dalam lapangan Muhammadijah sebagai anggota Pengurus Besar Madjlis Tabligh. Karena semangatnja, aktiviteitnja, ketjakapannja dan kepandaian bitjaranja, tidak lama kemudian ia dipilih mendjadi ketua Madjlis Tablig dan djuga mendjadi anggota Pengurus Besar. Dalam kalangan Pengurus Besar Muhammadijah, ia adalah satu-satunja tenaga termuda jang tidak djemu-djemunja dan tidak segan-segannja mengemukakan fikiran-fikiran baru dalam tjara bekerdja dan bergerak.

Tahun 1941 ia mulai mengindjak lapangan politik. Mula-mula ia masuk mendjadi anggota P.I.I. (Partai Islam Indonesia) sebagai wakil ketua tjabang Jogja. Setelah proklamasi, ia mentjeburkan dirinja dalam G.P.I.I., mula-mula sebagai Ketua Putjuk Pimpinan bahagian Penerangan, kemudian sebagai wakil Ketua Putjuk Pimpinan dan jang terachir sebagai Ketua Umum.

Dikalangan orang tua, ia dapat menempatkan dirinja sebagai orang tua, dikalangan kaum muda, ia memang masih muda. Memang umurnja masih dalam tingkat muda dan tua. Ia dapat merupakan penghubung jang aktif dan berinitiatif antara kaum muda dan kaum tua. Karena itulah, pada waktu hubungan antara G.P.I.I. dan Masjumi dalam keadaan kurang baik, atas usul G.P.I.I., H. Benjamin dipilih dalam Kongres Masjumi ke III di Madiun sebagai anggota Dewan Politik Masjumi, jang sekarang dinamakan Dewan Pimpinan Masjumi. Sebagai figuur G.P.I.I, ia mendjadi anggota KNIP, sesudah clash ke 2 mendjadi wakil wali-kota Jogjakarta, dan jang terachir mendjadi anggota Parlemen RIS.

H. Benjamin sebagai orang pergerakan, memang banjak sekali kewadjibannja, djabatannja terdjadi merangkap-rangkap. Tetapi dalam tiap-tiap djabatan ia nampak sekali kesungguh-sungguhannja.

Tidak pernah ia mementingkan satu djabatan lebih dari pada jang lain. Semua djabatan jang sudah ia sanggupi, dianggap sama penting.

Sebagai manusia, H. Benjamin adalah manusia sederhana.

Pada waktu wafat tgl. 5 Djuli 1950 itu, ia meninggalkan seorang isteri dan tiga orang anak jang masih ketjil-ketjil, masing-masing berumur lima, tiga dan satu tahun. Kedua orang tuanja sudah tua. Waktu sehari-harinja selama hidup, lebih banjak disediakan untuk kepentingan masjarakat besar dari pada masjarakat rumah-tangga sendiri.

Dalam pergaulan baik perseorangan maupun organisasi, ia senantiasa menampak dirinja sebagai orang jg. selalu gembira. Belum pernah ia menampakkan dirinja sebagai orang jang sedang susah, walaupun keadaan sebenarnja jang menimpa dirinja benar-benar pajah. Ia tidak pernah mengadjak orang lain ikut merasakan kesusuahannja, walau kawan karibnja sekalipun. Ia senantiasa berusaha menggembirakan orang lain, walaupun dirinja sendiri sedih menderita.

Setelah clash kedua, isterinja menderita sakit, harus beristirahat dirumah sakit dan achirnja masuk disanatorium Pakem Jogjakarta.

Banjak ia terganggu karena penjakit isterinja itu. Kemudi rumah tangga harus dipegang sendiri. Walaupun begitu, ia tidak pernah mengeluh. Ia bekerdja terus, ia berdjuang terus dengan gembira nampaknja. Tetapi pada achirnja ternjata, bahwa kegembiraannja itu hanja dibuat-buat supaja kawan-kawannja tetap gembira pula, sedang batinnja sedih menderita. Memang djiwanja kuat sekali, sudah banjak latihan jang ia alami, tetapi djasmaninja ternjata tidak sekuat rohaninja. Achirnja iapun djatuh sakit pula, sakit tenggorokan mula-mula dan harus beristirahat di Sanatorium Pakem.

H. Benjamin menjusul isterinja di Sanatorium. Dua-duanja harus beristirahat. Karena djasmaninja merasa pajah dalam berdjuang. „Biar hangus dan hantjur diriku, asal kawan-kawanku dan masjarakat tetap gembira", demikianlah kira-kira isi hatinja.

Sampai waktu sakitpun, ia tak pernah menampakkan kesedihan hatinja. Kawan-kawan seperdjuangan jang menengoknja, pada umumnja mempunjai kesan, bahwa H. Benjamin tetap gembira dan bertambah madju kesehatannja. Dan mereka pada umumnja tidak menduga, bahwa penjakit jang dideritanja sudah sepajah itu benar. Dan diantara kawan-kawan sama-sama pasien sendiripun beranggapan sematjam itu, bahkan mereka kerap kali datang ketempat Sdr. H. Benjamin untuk meminta nasehat-nasehatnja. Demikianlah dimana ia berada selalu didatangi orang.

Sewaktu sakitnja sudah terasa agak pajah, lebih dahulu ia sudah mengirim surat kepada orang tuanja, kawan-kawan karibnja, meminta maaf atas segala kesalahannja. Dan salah satu diantara kata-katanja jang penting jang dinasehatkan kepada teman-temannja ialah:

„Kesehatan itu memang penting! Karena masjarakat hanja mau tahu kepada orang jang sehat. Kalau sedang sakit, seolah-olah masja-

rakat berlepas tangan. Pada waktu itu keluargalah jang wadjib memeliharanja. Karena itu, disamping bekerdja untuk masjarakat, djanganlah dilupakan berbakti kepada keluarga".

Itulah pesannja kepada kawan-kawan seperdjuangannja.

Demikianlah H. Benjamin alm. meninggalkan dunia jang fana ini penuh dengan tinggalan amal-amal jang saleh pada hari Selasa malam Rabu (tepat pada hari wiridan pengadjiannja) tgl. 4/5 Djuli 1950 djam 21.30 dengan tenang dan tenteram menghadap kehadhirat Allah Jang Maha Pengampun, dan sebagai pemimpin, namanja sedang dalam tingkat mengharum.

Selama G.P.I.I. berdiri namanja oleh teman-temannja tentu tak dapat dilupakan.

Karena kematiannja Sdr. R.H. Benjamin itu Putjak Pimpinan G.P.I.I. mengalami perobahan pula, jang susunannja mendjadi sbb.

1. Ketua Umum : Anwar Harjono.
2. Wakil Ketua I : G. A. Muis.
3. Wakil Ketua II : Achmad Buchari.
4. Sekretaris Umum : Rusli.

Pada bulan Pebruari 1951 Putjuk Pimpinan G.P.I.I. mengutus Sdr. Anwar Harjono menghadiri Kongres Islam Sedunia di Karachi (Pakistan), besama-sama dengan delegasi Badan Kongres Muslimin Indonesia, jang pengirimannja terutama atas initiatif K.H.A. Wahid Hasjim dan Sdr. Moh. Natsir.

Mengenai Kongres Islam Sedunia ini dapat kita tjeriterakan sbb :

Kongres itu diadakan di Karachi ibu negeri Pakistan, negeri jang senasib dengan kita dalam perdjuangan menegakkan Islam.

Perhatian dari Umat Islam seluruh dunia, selain tertarik oleh maksud-maksud Kongres jang sutji dan luhur itu, djuga tertarik oleh satu negara Islam muda jang dewasa itu sedang mengalami satu phase pembangunan besar-besaran dalam negerinja. Baik dalam lapangan materieel maupun moreel, untuk Pakistan sendiri.

Karena itulah, maka perhatian dari Dunia Islam terhadap Mu'tamar ini sangat besar sekali, Perutusan-perutusan jang datang mewakili tidak kurang dari pada 36 tempat, antara lain dari : Algeria, Azad Kashmir, Tjina, Saudi Arabia, Mesir, Ereteria Madagaskar, Somalj, Tunis, Iran, Afganistan, Libanon, Palestina, Balutjistan, Persia, Yugoslavia, Siam, Malaya, Indonesia, dan Pakistan sendiri.

Sangat disajangkan, Kongres jang begitu besar mendapat perhatian umat Islam di Asia, sangat kurang mendapat perhatian umat Islam dari Eropa dan Amerika. Tetapi dengan adanja Kongres itu sadja dan lebih-lebih dengan keputusan-keputusannja jang konkrit itu, mudah-mudahan perhatian umat Islam seluruh dunia dapat lebih banjak dihari-hari jang akan datang.

K. H. A. Dahlan, pendiri Muhammadijah, salah seorang jang melihat kepentingan mendidik pemuda-pemuda untuk didjadikan tjalon-tjalon pemimpin Islam.

Dalam hal ini adalah tidak sedikit djasa Pakistan, jg. telah menundjukkan usaha²nja jg. konkrit, kearah terbentuknja suatu persaudaraan umat Islam seluruh dunia. Dan djusteru persaudaraan Islam seluruh dunia itu memang mendjadi tjita-tjita Pakistan, sebagaimana pidato pembukaan Perdana Menteri Pakistan dalam resepsi Kongres jang mengatakan: „Bagi kami di Pakistan, tiadalah sesuatu jang lebih mahal dari pada tjita-tjita memperkuat persaudaraan Umat Islam diseluruh dunia. Setiap usaha, siapapun djuga jang mendjalankannja, jang akan membawa orang-orang Islam dari berbagai-bagai negara kearah persatuan dan untuk mendorong mereka kearah perasaan persaudaraan untuk kemaslahatan umum, saling mengerti untuk kerdja sama tentu akan mengumandang dihati sanubari orang-orang Islam di Pakistan. Dan bahwa sesungguhnja, salah satu jang mendjadi tudjuan terutama dari All India Muslim League, ialah untuk memperkuat dan memperkokohkan hubungan persaudaraan antara orang-orang Islam di India Sub-Continent dengan saudara-saudaranja dinegara-negara lain".

Memang sudah sepantasnjalah Pakistan jang mempunjai tudjuan jang begitu luhur, mendapat kehormatan jang pertama kali untuk mewudjudkan persaudaraan Islam seluruh dunia itu. Dan hasil-hasil Kongres umumnja memberikan harapan-harapan jang baik bagi kebangunan umat Islam seluruh dunia. Prinsip-prinsip Islam mengenai sosial-ekonomi, pendidikan, propaganda telah dapat diambil kata sepakat dalam Kongres.

Putusan jang terpenting jang telah diambil oleh Kongres antara lain-lain ialah tentang, Bahasa Al-Quran. Untuk mempermudah mempeladjari agama dan persatuan bahasa pengantar dari negara-negara Islam, akan diambil langkah-langkah untuk memperluas penjiaran bahasa Al-Qur'an.

Bahasa Arab diharapkan akan mendjadi bahasa pengantar dari negara-negara Islam.

Demikianlah keputusan itu, tetapi itu tidak berarti sama sekali akan mengurangkan usaha-usaha untuk memadjukan bahasa nasionalnja masing-masing. Keputusan ini sungguh sangat pentingnja dilihat dari sudut perdjuangan umat Islam dimasa depan. Karena bukankah salah satu sjarat mutlak untuk mentjapai sesuatu tjita-tjita itu persatuan? Dan bukakan bangsa-bangsa lain dalam usaha mereka hendak mentjapai persatuan itu telah menggunakan segala matjam djalan jang tidak usah memandang halal dan haramnja, sutji dan djahatnja djalan itu? Dalam hal ini adalah umat Islam sudah melangkah lebih dari bangsa-bangsa lain. Panggilah Tuhan dengan firman-firmannja, di Al-Qur'an sudah tjukup menggerakkan hati mereka. Mudah-mudahan Tuhan memberkahi persatuan umat Islam jang universal itu. Amien.

Kemudian keputusan selandjutnja ialah:

Pembentukan suatu organisasi persaudaraan Islam seluruh dunia jang dinamakan: „Mu'tamar al-alam Islami" atau „World Moslem Conference".

Mu'tamar al-alam al-Islami itu pada waktu ini, pimpinannja terdiri dari:

1. Ketua kehormatan: Mufti Palestina Sajjid Amien al Husseiny.
2. Ketua Umum — Pakistan (Prof. A.B.A. Halim).
3. Wakil Ketua I. — Indonesia (Dr. Sukiman).
4. Wakil Ketua II. — Turki.
5. Wakil Ketua III. — Marokko (Amir Abdul Karim).
6. Wakil Ketua IV. — Iran.
7. Wakil Ketua V. — Afganistan.

Dibawah pimpinan itu adalah satu sekretariat jang terdiri dari:

1. Inamullah Khan (Pakistan).
2. Prof. Hasan al Azami (Pakistan).
3. Said Ramadhan (Mesir).

Dengan pimpinan mereka itu, mudah-mudahan Mu'tamar al alam al Islami dapat mengadakan langkah-langkah jang tepat.

Adapun keputusan selandjutnja ialah tentang Pemuda.

Dalam rapat umum jang diadakan chusus untuk pemuda jang dipimpin oleh Dr. Abdul Wahab Azzam Pasha, Ambassadeur Mesir di Pakistan, telah diambil 2 resolusi ialah:

1. Bahwa organisasi Pemuda Islam Internasional harus didirikan untuk memadjukan persatuan dan semangat, kebudajaan, sosial dan kesehatan djasmani serta kemadjuan dari Pemuda-Pemuda Islam seluruh dunia. Organisasi ini berkewadjiban mengkoordineer aktiviteitnja berbagai-bagai organisasi-organisasi Pemuda Islam dan dimana perlu, akan membantu pembentukan organisasi-organisasi jang sematjam itu dinegara-negara Islam atau dinegara-negara jang djumlah umat Islamnja terbanjak.
2. Menjokong perdjuangan kemerdekaan dari negara-negara Islam serta mendesak kepada U.N.O. dan semua pentjinta keadilan diseluruh dunia, supaja benar-benar menghapuskan kolonialisme, imperialisme dan agresi, dalam bentuknja jang bagaimanapun djuga.

Semangat dari revolusi ini sungguh-sungguh menggambarkan, betapa besar hasrat kemauan Pemuda-Pemuda Islam dalam ikut melihat, menghadapi kemudian menampung masa depan. Memang menurut kejakinan para Pemuda Islam, dalam pertentangan kedua ideologie raksasa jang dewasa ini sedang berlaga dengan serunja. Islam sebagai faktor rohani mempunjai pengaruh jang begitu besar terhadap

djalannja sedjarah dunia, sehingga mudah-mudahan hasil Kongres Islam sedunia sekali ini benar-benar akan dapat merealiseer kejakinan tadi.

Selandjutnja keputusan ketiga jang tidak kurang pentingnja, ialah persiapan-persiapan mengadakan Jambore Pandu Islam seluruh dunia.

Keputusan ini mengingatkan kita kepada tjita-tjita B.K.M.I. untuk mengadakan Jambore Pandu Islam seluruh Indonesia jang oleh Kongres Pandu Islam seluruh Indonesia di Surabaja jang lalu telah diambil oper, untuk mendjadi salah satu programnja. Keputusan rapat umum pemuda-pemuda Islam dalam Kongres Islam sedunia itu mudah-mudahan mendjadi peringatan jang penting bagi dunia kepanduan Islam seluruh Indonesia.

Demikianlah harapan kami.

Diantara keputusan-keputusan jang diambil didalam Kongres ini mengenai urusan pemuda ialah bahwa dengan segera akan diadakan Kongres Pemuda Islam Sedunia.

Dalam *Kongres kelima* di Medan pada tgl. 20-25 April 1951 dibitjarakan masaalah-masaalah mengenai organisasi, hubungan organisatoris dengan Masjumi, djuga soal-soal mengenai penjelenggaraan Kongres Pemuda Islam Sedunia dan soal-soal politik umum, seperti perdjuangan G.P.I.I. menghadapi pembentukan Negara RIS dan usaha-usaha mengembalikannja kepada Republik Indonesia. Selandjutnja dibitjarakan dalam Kongres itu usaha-usaha pembentukan Kabinet-Natsir dan penggantiannja setelah Natsir itu djatuh oleh mosi Hadikusumo mengenai Peraturan Pemerintah No. 39. Soal-soal jang mendapat pembitjaraan djuga dalam Kongres itu ialah mengenai keamanan dalam negeri, tuntutan propinsi Atjeh, Gerakan Perdamaian Sedunia, Nasionalisasi Aniem, pengembalian Irian Barat, perkara Marokko dll.

Soal-soal jang mendjadi pembitjaraan dalam *Kongres keenam*, jang diadakan pada tgl. 20-22 Desember 1952 di Djakarta, selain mengenai soal-soal organisasi, ialah berkenaan dengan Persatuan Pemuda Islam, Bahagian Pemuda dari Kementerian P.P.K., Kabinet- Sukiman, perdjandjian perdamaian dengan Djepang, sekitar masaalah M.S.A., mengenai keamanan, mengenai urusan hadji, mengenai peristiwa 17 Oktober 1952 dan mengenai Tunisia dan Marokko.

Djuga diadakan perobahan Putjuk Pimpinan, sehingga mendjadi sbb: 1. Ketua Umum: Anwar Harjono, 2. Wakil Ketua I: Hasan Basrie, 3. Wakil Ketua II: A. Buchari, dan 4 Sekretaris Umum: Dahlan Lukman.

Pada tgl. 1 Djanuari 1955 Putjuk Pimpinan G.P.I.I. mengutus Sdr². Anwar Harjono, Mawardi Noor, Mariati Adnan Rasjid Faqih dan Jusuf Zamzam bersama-sama dengan delegasi Porpisi untuk menghadiri Kongres Pemuda Islam Sedunia di Karachi, jang diadakan atas initiatief Porpisi dan All Pakistan Youth Movement, sebagai pendjelmaan hasrat G.P.I.I. dalam Kongres kedua di Djakarta pada th. 1947.

Dalam Kongres di Karachi itu dibentuk satu organisasi Pemuda Islam Sedunia jang tetap, jang diberi nama *International Assembly of Moslem Youth (Iamy)*, dengan Indonesia sebagai Presidennja, ialah Sdr. Harsono Tjokroaminoto.

Pada tgl. 15-19 Pebruari 1955 di Surabaja diadakan *Kongres jang ketudjuh*, dimana dibitjarakan, selain mengenai soal-soal organisasi ialah masaalah-masaalah sekitar pemilihan umum, Persatuan Umat Islam, Persatuan Pemuda Indonesia dan Persatuan Pemuda Islam Indonesia, pelaksanaan keputusan-keputusan Kongres Pemuda Islam Sedunia, pendidikan agama disekolah-sekolah negeri, mengenai masaalah minoriteit, dan hal-hal jang berkenaan dengan politik umum, antara lain menghadapi Pemerintah Ali Sastroamidjojo sebagai golongan opposisi.

Perobahan P.P. terdjadi sbb: 1. Ketua Umum: Anwar Harjono, 2. Wakil Ketua I: H. Hasan Basrie, 3. Wakil Ketua II: Rusli dan 4. Sekretaris: Dahlan Lukman.

Kongres jang kedelapan diadakan di Bandung pada tgl. 22-28 Djuli 1956, dimana pembitjaranja jang terpenting mengenai soal-soal organisasi dan soal-soal sekitar pemilihan umum.

Berhubung para ketua lama tidak bersedia ditjalonkan lagi, maka tatkala diadakan pemilihan Putjuk Pimpinan baru terdjadilah susunan pimpinan itu sbb: 1. Ketua Umum: E. Zainul Muttaqiem, 2 Wakil Ketua I: A. Buchari, dan 3. Wakil Ketua II Dahlan Lukman.

Perpustakaan di Kem. Agama dengan penunggunja.

WAHID HASJIM

DAN

NAHDLATUL ULAMA

K. H. Masjkur.

1. NAHDLATUL ULAMA

Sedjarah sebelumnja

Djika K. Hasjim Asj'ari diumpamakan sebagai orang jang membentuk isi Nahdlatul Ulama, maka salah seorang jang mewudjudkan gerakan itu mendjadi organisasi ialah K.H. Abdul Wahab Hasbullah djalan ipar oleh K. Hasjim.

Sesudah beberapa waktu beladjar dan bermukim di Mekkah K.H.A. Wahab Hasbullah, lebih terkenal dengan K. Wahab, kembali ke Indonesia dalam tahun 1914 dan tinggal dikampung Kertopaten di Surabaja. Disamping ia mengadjar agama Islam, ia bertjita-tjita hendak mempersatukan kembali umat Islam dalam suatu ikatan agama, karena Sjarikat Islam (S.I.), jang berdiri sedjak tahun 1912 berdasarkan Islam, sudah mulai ditjurigai oleh pemerintah, terutama sesudah ditangkapnja O.S. Tjokroaminoto sebagai akibat pemberontakan H. Hasan Leles di Garut dan timbulnja Afdeling B dari pada Sjarikat Islam ini, sehingga banjak umat Islam jang sudah meninggalkan gerakan ini, karena takut akan akibat-akibat kepolisian.

Sepulangnja K.H.A. Wahab dari Mekkah ia lalu bergerak di Surabaja dengan mendirikan satu kursus perdebatan, jang dinamakan *Taswirul Afkar*, dan kemudian perundingan antara K. Wahab dan K.H.M. Mansur, jang baru pulang dari Mesir, tinggal dikampung Sawahan Surabaja, sebelum masuk Muhammadijah, mewudjudkan organisasi baru jg. dinamakan *Djam'ijah Nahdlatul Wathan* dan mendapat rechtspersoon dalam tahun 1916, jang azas tudjuannja memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan madrasah-madrasah jang teratur. Atas usahanja Nahdlatul Wathan ini berdirilah sebuah sekolah jang indah dikampung Kawatan, gang IV Surabaja kota, jang dipimpin oleh K.H.M. Mansur. Sekolah ini dengan segera meluas, meskipun namanja berlainlainan, jaitu Ahlul Wathan Wonokromo, Far'ul Wathan Gersik, Hidajatul Wathan, Djagalan, Chitabatul Wathan, Patjar Keling dll.

Dalam tahun 1922 K.H.M. Mansur mengundurkan diri dari Nahdlatul Wathan dan memasuki perkumpulan Muhammadijah di Jogjakarta sebagai anggota Pengurus Besar.

Sementara itu pimpinan Nahdlatul Wathan dipegang oleh K.H.M. Alwi Abdul Azis. Pimpinan Nahdlatul Wathan di Malang dipegang oleh K.H. Abdul Halim, Kedung, dengan guru-gurunja K. Nachrawi Malang, jg. mempunjai inisiatif atas pendirian madrasah itu, sedang jg. mendjadi pemuka-pemuka Nahdlatul Wathan di Semarang, jang didirikan atas minat K.H. Ridwan, K.H. Toha, H. Abdul Gapur dan H. Hanum Nafis, kemudian semuanja mendjadi suatu ikatan perguruan dalam organisasi Nahdlatul Wathan.

Meskipun demikian pimpinan bahagian alim ulamanja, tetap dipegang oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah, jang dibantu oleh M.H. Alwi Abdul Azis, K.H. Riduan, pentjipta pelambang Nahdlatul Ulama,

K. Abdullah Ubaid, K.H. Nachrawi, K.H. Abdul Halim Leuwimunding (dipilih sesudah K.H.M. Mansur mengundurkan diri pada tgl. 22 Djuni 1922), K.H. Amin Kemajoran dan K.H. Amin Praban.

Pengurus dari Nahdlatul Wathan ini terdiri dari: K.H. Abdulkahar Alwan, sebagai presiden merangkap bendahari, H. Ibrahim Bubutan sebagai wakil presiden, H. Dahlan, A. Abdul Patah Bubutan, H. Dahlan Pasar Besar, H. Jasin Kawatan, K. Murbai Tundjungan, M. Sarip Bubutan, H. Burhan Pasar Besar, K.M. Dja'far (H. Abdul Manan Alwan) Sumalawang Malang sebagai komisaris.

Oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah sedjak 1924 diadakan kursus-kursus dalam ilmu agama, jang dihadiri oleh berpuluh-puluh tjalon kijai, diantaranja jang kerap kali kelihatan ialah K.H. Chalil Masjhuri dari Seditan Lasem. Dalam kursus ini pemuda-pemuda itu terutama diberi penerangan tentang kewadjibannja para umat Islam dan tentang pentingnja meluaskan ilmu pengetahuan agama, terutama dalam Empat Mazhab jang dianut oleh kebanjakan bangsa Indonesia.

Dari pengikut-pengikut kursus itu timbul minat hendak mengadakan suatu persatuan jang tetap dan oleh karena itu diadakanlah suatu persatuan jang tetap dan oleh karena itu diadakanlah suatu pertemuan dari murid-murid kedua guru besar di Surabaja ketika itu, jaitu K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H.M. Mansur, jang kebetulan hadir pula dalam rapat pendirian gabungan itu. Dua nama dikemukakan untuk organisasi tersebut: 1. *Da'watus Sjubban*, terutama oleh murid-murid jang ingin mempertahankan Mazhab, 2. *Mardisantoso*, terutama oleh pemuda-pemuda Muhammadijah. Suasana pertemuan itu kelihatan hangat, terutama terbawa-bawa oleh soal-soal sekitar rasa kekotaan Surabaja, maka pertemuan itu tidak membawa hasil apa-apa.

Lalu kemudian diichtiarkan pula membentuk suatu organisasi pemuda Islam bernama *Sjubbanul Wathan*, jang terutama dipelopori oleh K. Abdullah Ubaid, K.H. Tohir Bakri, H. Abdul Halim Kedung, H. Hassan, H. Nawawi Djagalan dan pemuda-pemuda lainnja dibawah bimbingan dan asuhan K.H. Abdul Wahab Hasbullah.

Meskipun telah repot dengan soal-soal politik umum karena djuga mendjadi anggota dari Studi Club Indonesia dari Dr. Sutomo, K. H. Abdul Wahab Hasbullah masih sempat memimpin gerakan pemuda itu dan menggemblengnja mendjadi propagandist-propagandist Islam.

Kota Surabaja pada waktu itu telah diliputi oleh suasana jang jang menggemparkan kota Surabaja.
hangat mengenai politik anti pendjadjahan, tetapi lebih ramai lagi karena disana sini timbul perdebatan masaalah-masaalah chilafijah dalam Islam, mengenai Mazhab, mengenai Mudjtahid, umumnja mengenai tauhid dan masaalah-masaalah figh, sehingga ulama-ulama tidak sadja di Djawa Timur, tetapi seluruh Djawa sibuk membitjarakan masaalah-masaalah tersebut. Setelah diadakan beberapa kali perdebatan itu di Surabaja, dimana didatangkan para alim ulama dari djauh-djauh, sebahagian dibawah pimpinan K.H. Abdul Wahab dan seba-

hagian dibawah pimpinan K.H.M. Mansur, sebahagian lagi dibawah pimpinan Sjeich Ahmad Soorkati dari gerakan Al-Irsjad, kali jg. lain kita lihat pula berbondong-bondong ulama dibawah pimpinan K.H. Abdul Wahab atas undangan K. Chatib Amin (K.H. Ahmad Dahlan) pergi ke Jogjakarta untuk menghadiri perdebatan itu.

Sementara K.H.A. Wahab dengan teman-temannja mempertahankan kejakinan bermazhab, tuan Sjeich Ahmad Soorkati menjatakan kejakinannja hanja berpegang kepada Quran dan Hadis semata-mata.

Perselisihan paham ini bukan tidak memberi bekas kepada aliran politik dalam Islam, sebagai jang dapat dilihat dalam menghadapi soal *Kongres Chilafah*, suatu perkara jg. menggemparkan dunia Islam pada achir tahun 1924.

Minat untuk mengadakan rapat-rapat guna membitjarakan soal ini di Indonesia datang dari O.S. Tjokroaminoto, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H.M. Mansur, K.H. Agus Salim, K.H. Abdul Halim Madjalengka, K. Sangadji, R. Wondoamiseno dll., rapat-rapat mana sangat ditakuti oleh pemerintah pendjadjahan Belanda. Diantara sebab jang menimbulkan masaalah ini ialah djatuhnja Sultan Turki, jang memakai gelar Chalifah, dari tachta keradjaannja, sesudah perang dunia pertama, dan masuknja Ibn Sa'ud menguasai Mekkah sebagai pusat kota ibadah dunia Islam.

Meskipun K.H. Abdul Wahab Hasbullah menarik diri dari Panitia Kongres Chilafah dalam rapatnja jang diadakan di Pabean Surabaja, dan meskipun kemudian ternjata, bahwa Kongres jang diadakan di Mekkah itu bukan suatu Kongres jang akan membitjarakan tata negara Islam, melainkan suatu undangan silaturrahmi dari Ibn Sa'ud, ia masih menganggap penting mengirimkan seorang utusan ulama kesana guna membitjarakan perobahan-perobahan ibadat jang dilakukan di Mekkah oleh pemerintahan Wahabi itu, karena dichawatirkan reaksi dari umat Islam umumnja. Lalu K.H. Abdul Wahab Hasbullah membentuk suatu komite sendiri untuk itu, jang dinamakan Komite Hidjaz.

Komite Hidjaz inilah jang mendjadi pokok pangkalnja lahir perkumpulan Nahdlatul Ulama. Dalam rapatnja, jang diadakan di Surabaja pada 16 Radjab 1344 H, dihadiri oleh para alim ulama dari tiap-tiap daerah, diantaranja K.H. Hasjim Asj'ari, Tebuireng, K.H. Bisri, Denanjar, Djombang, K.H. Riduan Semarang, K.H. Nawawi Pasuruan, K.R.H. Asnawi Kudus, K.H.R. Hambali Kudus, K. Nachrawi, Malang, K.H. Doromuntaha, menantu K. Gholil, Bangkalan dll., diambil dua keputusan jang penting.

Pertama mengirimkan utusan ulama Indonesia ke Kongres Dunia Islam di Mekkah, dengan tugas memperdjuangkan hukum-hukum ibadat dalam Mazhab Empat.

Kedua membentuk suatu organisasi atau djam'ijah, jang akan mengirimkan utusan itu, djam'ijah mana kemudian atas usul K.M.H. Alwi Abdul Azis diberi nama *Djam'ijah Nahdlatul Ulama*, djadi berdiri di Surabaja pada 16 Radjab 1344 H. Hari itu djuga dibentuk pengurus

besarnja, jang terdiri dari dua badan, *Badan Sjurijah,* dan *Badan Tanfizijah.*

Adapun susunan *Pengurus Sjurijah* itu adalah sebagai berikut :

Raisul Akbar	K.H. Hasjim Asj'ari Tebu-ireng	Djombang
Wk: „ „	K.H. Dahlan	Surabaja
Katib Awal	K.H. Abdul Wahab Hasbullah	„
„ Tsani	K.H. Abdul Halim	Leuwimunding Tjirebon
A'wan	K.H. M. Alwi Abdul Azis	Surabaja
„	K.H. Riduan	„
„	K.H. Said	Surabaja
„	K.H. Bisri	Denanjar, Djombang
„	K.H. Abdullah Ubaid	Surabaja
„	K.H. Nachrawi	Malang
„	K.H. Amin	Surabaja
„	K.H. Masjhuri	Lasem
„	K.H. Nachrawi	Surabaja
Mustasjar (penasihat)	K.H. R. Asnawi	Kudus
„	K.H. Riduan	Semarang
„	Ms. Nawawi (Sidogiri)	Pasuruan
„	K.H. Doro Muntaha	Bangkalan (Mdr.)
„	K.H. Sj. Ahmad Genaim Al-Amir (Al-Misri)	Surabaja
„	K.H. R.H. Hambali	Kudus

Susunan *Pengurus Tanfiziah* adalah sebagai berikut :

Ketua	H. Hasan Gipo	Surabaja
Penulis	M. Sidiq (Sugeng Judodiwirjo)	Pamalang.
Bendahari	H. Burhan	Surabaja
Pembantu	H. Saleh Sjamil	„
„	H. Ichsan	„
„	H. Djafar Alwan	„
„	H. Usman	„
„	H. Achzab	„
„	H. Nawawi	„
„	H. Dahlan	„
„	M. Mangun	„

Meskipun keputusan untuk mengirimkan utusan ke Mekkah, jang djatuh atas dirinja K.R.H. Asnawi, Kudus, karena beberapa hal tidak berhasil, tetapi tiga tahun kemudian Nahdlatul Ulama dapat djuga mengirimkan dua orang utusannja menghadap Radja Ibn Sa'ud jaitu K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan Sjeich Ahmad Genaim Al-Amir Al-Misri, jang membawa hasil jang memuaskan, mengenai soal-soal ibadah dan pengadjian jang diadakan dalam Masdjidil Haram oleh guru-guru dari Empat Mazhab, begitu djuga berhasil mentjegah merusakkan beberapa kuburan dari keluarga Nabi dan mentjegah dirusakkan makam Imam Empat disekitar Ka'bah.

K.H. Idris sedang mengadjar dalam mesdjid.
***Tebuireng**, Djombang.*

Sebuah mesdjid dipinggir kali di Bandjarmasin.

2. NAHDLATUL ULAMA

Riwajat Singkat

1. Dimasa pendjadjahan Belanda:

a. Sebagaimana diketahui oleh umum, bahwa sedjak Belanda datang dan menguasai Indonesia, maka para Ulama dan Pemimpin-pemimpin Islam selalu menentang kekuasaan Belanda itu dengan mengadakan perlawanan di sana-sini, misalnja perlawanan jang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro di Djawa, perlawanan jang dipimpin oleh Imam Bondjol di Sumatra Tengah, perlawanan Sultan Hasanuddin di Sulawesi, perlawanan Teuku Umar didaerah Sumatra Utara, perlawanan Pangeran Hidajat di Bandjarmasin dan perlawanan² jang dipimpin oleh para Ulama-Ulama lainnja, jang kesemuanja itu bertudjuan membebaskan Indonesia dari pendjadjahan.

b. Setelah perlawanan-perlawanan diatas tadi tidak menghasilkan tudjuannja, disebabkan perlengkapan alat-alat kita tidak seimbang dan litjinnja politik penipuan dan pemetjah belah dari pihak Belanda terhadap kita, maka sedjak itu pemimpin² Islam mendjalankan taktik baru dengan memusatkan segala usahanja kepada mendidik kader-kader jang tidak mengenal kerdja sama dengan Belanda. Para Ulama menggembleng pemuda², santri² dan murid-muridnja hingga mendjadi golongan-golongan jang kuat jang tidak mengenal dan anti tjara berpikir, tjara berpakaian dan adat-istiadat Barat, sehingga mereka merupakan pula sebagai golongan jang tidak mau mengenal segala sesuatu jang a la Barat. Keadaan ini telah pula diketahui dan diinsjafi oleh Belanda, hingga Belanda pada achirnja mengadakan tindakan-tindakan dan penjelidikan-penjelidikan terhadap guru-guru dan para Ulama jang sedikit besar merupakan tekanan bagi para Ulama. Tindakan-tindakan tekanan pihak pendjadjah tadi dilakukan, setelah menginsjafi, bahwa Umat Islam Indonesia berkat pimpinan para Ulama, jang walaupun lahirnja (Tanah Airnja) didjadjah, tetapi bathin mereka tetap merupakan sebagai bangsa jang merdeka. Dan karena tekanan² jang kuat dari pihak Belanda itu menjebabkan timbulnja siasat baru pula dikalangan para Ulama dengan menghindarkan diri dari pertjaturan politik, dan mengutamakan kegiatannja dilapangan agama belaka.

c. Selama pemimpin-pemimpin Islam tidak lagi menundjukkan kegiatannja dilapangan politik, maka mereka selalu mengutamakan kegiatannja dilapangan keagamaan, jang seakan-akan hanja mengutamakan soal-soal rubu-'ul ibadah serta perhatian mereka pada umumnja ditudjukan pada soal-soal tauhid jang menudju ke-Tuhanan sadja.

d. Akan tetapi setelah sampai sebegitu djauh pihak pendjadjah berkuasa di Indonesia dan menggentjet bangsa Indonesia demikian

rupa, dimana bukan sadja bangsa Indonesia kehilangan kekuasaan politik, tetapi djuga kehilangan mata pentjaharian ekonomi seharihari, sampai pun urusan agamanja ditjampuri, sehingga membawa kegelisahan dikalangan masjarakat jang mau tidak mau hal itu membangkitkan djiwa para Ulama jang kedudukannja memang sebagai pemimpin rakjat untuk bangkit bergerak.

e. Mengingat suasana telah berubah, dimana keadaan perkembangan dunia sudah berlainan dari pada keadaan zaman sebelumnja itu, maka taktik perdjuangan bangsa Indonesia pun mengalami perubahan-perubahan pula. Kegiatan mereka dengan mengadakan perlawanan setjara kekerasan bersendjata terhadap pendjadjah, diubah melalui saluran kepartaian dan organisasi jang teratur rapi untuk melaksanakan tjita-tjita terbebasnja Indonesia dari pendjadjah itu, sehingga timbullah di Indonesia ini bermatjam-matjam organisasi seperti Budi Utomo, Serikat Islam dan lain-lain.
   Kesempatan baik ini dipergunakan djuga oleh para Ulama untuk menjusun barisan kadernja dengan membentuk „NAHDLATUL-'ULAMA" pada tahun *1926* jang bertudjuan menegakkan sjari'at Islam dengan berdasarkan salah satu dari 4 madzhab. Kegiatan N.U. pada waktu itu ialah ditudjukan kepada mengembangkan agama Islam dengan memperbanjak tabligh², pengadjian², agar Umat Islam sadar kembali akan kewadjibannja terhadap agama, bangsa dan Tanah Airnja, sehingga mereka dapat beramal sebagaimana mestinja.

f. Sungguhpun diwaktu itu „NAHDLATUL-'ULAMA" tidak memproklamirkan dirinja sebagai partai Politik, akan tetapi dalam usahanja bukan sadja soal-soal jang berkenaan dengan ubudijah, tetapi djuga mengenai soal-soal jang lungsung berhubungan dengan perikehidupan Umat Islam chususnja dan masjarakat Indonesia pada umumnja, misalnja penolakan „NAHDLATUL-'ULAMA" terhadap diadakannja padjak rodi jang dikenakan terhadap bangsa Indonesia diseberang dan rentjana ordonansi perkawinan tertjatat, pemindahan hak membagi waris, soal milisi dan lain-lain lagi. Dan dalam hal ini N.U. bukan sadja telah menundjukkan perhatiannja kepada persoalan-persoalan didalam negeri semata-mata, akan tetapi djuga terhadap persoalan-persoalan luar negeri jang langsung mempunjai perhubungan dengan persoalan Umat Islam Indonesia, misalnja ketika Tanah Hidjaz mulai dikuasai oleh kaum wahabi, dimana banjak dilakukan perubahan-perubahan terhadap masjarakat Islam disana untuk mengamalkan agamanja sehingga Umat Islam diantaranja bangsa Indonesia di Tanah Sutji itu seakan-akan tidak lagi merdeka mendjalankan agamanja menurut madzhab jang mereka anut masing-masing, maka „NAHDLATUL-'ULAMA" telah memutuskan untuk mengirimkan utusannja ke Hidjaz buat menghadap Radja Ibnu Saud untuk mengadjukan beberapa soal dan desakan agar supaja Pemerintah Saudi Arabia

memberikan keleluasaan kepada Umat Islam untuk mendjalankan ibadahnja jang sebebas-bebasnja dan menuntut, supaja orang-orang jang sedang mendjalankan Hadji itu mendapat lajanan jang selajaknja dan supaja pemerintah Hidjaz mengeluarkan tarip dan petundjuk² sebelum musim Hadji. Maksud tersebut telah berhasil baik, setelah diadakan perundingan-perundingan dengan Radja Ibnu Saud. Malah dalam hal ini Pemerintah Saudi Arabia telah mengadakan penetapan-penetapan jang mendjamin kebebasan kepada Umat Islam untuk mendjalankan ibadahnja sebebas²nja seperti jang termaktub didalam suratnja No.: 2082 tanggal 24 Dzulhidjah 1347 Hidjrijah (13 Djuni 1928) jang telah dikirimkan kepada Pengurus Besar „NAHDLATUL-'ULAMA".

g. „NAHDLATUL-'ULAMA" selama itu selalu melaksanakan usahanja dengan tjara² jang lazim dipergunakan dalam Islam, jaitu setjara demokratis, tjara bermusjawarat. Telah ber-kali² N.U. mengadakan Kongresnja dengan mengambil beberapa keputusan² untuk perbaikan bangsa Indonesia umumnja dan Umat Islam chususnja. Malah diwaktu GAPI menuntut kepada Pemerintah Hindia Belanda, Indonesia Berparlemen, N. U. tidak ketinggalan menjokongnja. Disamping usaha-usaha tersebut tadi, „NAHDLATUL-'ULAMA" djuga mendirikan beberapa Madrasah-Madrasah disetiap Tjabang dan Rantingnja dengan maksud untuk mempertinggi nilai ketjerdasan masjarakat dan mempertinggi budi pekerti mereka. Adapun Tjabang-Tjabang kuasaan Pemerintah Hindia Belanda sudah ada 120 Tjabang tersebar diseluruh Indonesia, jang pada umumnja daerah Tjabang tadi meliputi daerah Kabupaten atau jang sederadjat dengan itu.

2. Dimasa pendjadjahan Djepang:

a. Ketika Djepang berkuasa di Indonesia, dimana semua Partai dan organisasi rakjat Indonesia dibubarkan oleh Djepang, maka „NAHDLATUL-'ULAMA" pun termasuk sebagai salah satu organisasi jang dibubarkan. Sungguh pun demikian, „NAHDLATUL-'ULAMA" berusaha supaja dapat dibangunkan kembali untuk mempererat dan mempergiat Tjabang-tjabangnja jang dibolehkan djuga achirnja oleh Djepang. Dan oleh karena „NAHDLATUL-'ULAMA" mengetahui bahwa Djepang diwaktu itu akan mempergunakan setiap organisasi rakjat jang hidup untuk kepentingan alat propaganda perangnja, maka „NAHDLATUL-'ULAMA" melakukan gerakannja itu setjara terbatas sekali jang hanja mengurus dan menghidupkan pesantren-pesantren, Madrasah-madrasah dan pengadjian-pengadjian sadja.

3. Setelah masa kemerdekaan:

a. Setelah Indonesia memproklamirkan kemerdekaannja dan waktu itu kaum pendjadjah Belanda dengan bantuan dan berkedok kaum Sekutu akan kembali ke Indonesia untuk mengembalikan djadjahannja,

maka „NAHDLATUL-'ULAMA" tampil kemuka, ketengah-tengah masjarakat Indonesia dengan resolusi djihadnja pada tanggal 22 Oktober 1945 jang isinja mengadjak pada Umat Islam seluruhnja untuk mempertahankan Tanah Airnja jang telah merdeka itu dari serangan pihak pendjadjah. Dalam resolusi djihad tadi ditetapkan, bahwa hukumnja djihad untuk mempertahankan Tanah Air Indonesia adalah fardlu'ain, dimana tiap-tiap Muslim wadjib berdjihad dimana sadja mereka berada. Resolusi itu ternjata disambut oleh Umat Islam dengan gembira, dan berhasil pula menggerakkan „arek-arek Surobojo" pada tanggal 10 Nopember 1945 jang menjebabkan meletusnja perlawanan sengit (repolusi) terhadap pendjadjah jang pada ketika itu telah menduduki Surabaja.

b. Untuk memperkuat perdjuangan Umat Islam, maka atas inisiatip Masjumi lama jang pada waktu itu mendjadi badan federasi, dimana N.U. djuga mendjadi anggautanja, diadakanlah Kongres Umat Islam di Jogjakarta pada tanggal 7 Nopember 1945 diantaranja telah mengambil keputusan, bahwa Masjumi didjelmakan mendjadi Partai Politik Islam di Indonesia jang diberi amanat untuk melaksanakan dan memimpin perdjuangan Umat Islam Indonesia. Sedang organisasi² Islam „NAHDLATUL-'ULAMA", Muhammadijah, P.O.I. dan P.O.I.I. mendjadi anggauta-anggauta Istimewa. Pada waktu berkongres di Purwokerto tahun 1946 „NAHDLATUL-'Ulama" telah mengandjurkan kepada anggauta-anggautanja untuk membandjiri Partai Politik Masjumi tadi, sehingga „NAHDLATUL-'ULAMA" benar-benar merupakan tulang punggung Masjumi.

c. Akan tetapi berhubung dengan Masjumi sedjak Kongresnja di Jogjakarta pada achir tahun 1949 itu diubah demikian rupa, dimana Madjlis Sjuro jang merupakan tempat penting bagi para Ulama dan pemimpin- pemimpin Islam mendjadi anggautanja sudah tidak lagi didjadikan sebagai badan legislatip disamping D.P.P., melainkan hanja didjadikan Badan Penasehat sadja. Perubahan inilah jang menjebabkan para Ulama mengambil langkah surut dan tidak lagi mendjalankan kegiatan-kegiatannja dilapangan perdjuangan, karena segala persoalan hanja dilihat dari djurusan politik sadja dengan tidak lagi mengambil pedoman agama.

d. Sebelum timbulnja perubahan status Madjlis Sjuro Masjumi tadi terlebih dahulu telah pula didahului oleh adanja peristiwa pengunduran diri dari pemimpin-pemimpin P.S.I.I. jang selandjutnja mereka mengaktipir kembali P.S.I.I.-nja sehingga kedudukan Masjumi tidak lagi merupakan suatu Front perdjuangan Umat Islam, maka „NAHDLATUL-'ULAMA" memandang kedudukan Masjumi sudah tidak dapat dipertahankan dalam bentuknja sebagai Partai Politik Islam satu-satunja. Selandjutnja N.U. memandang perlu diadakan perubahan, sehingga Masjumi mendjadi badan federasi. Usul dan saran² tentang itu telah dimadjukan oleh N.U. baik didalam Kongres² Masjumi tadi, maupun djuga didalam rapat-rapat D.P.P. Ma-

sjumi jang diadakan waktu itu. Akan tetapi saran-saran itu tidak mendapat perhatian jang sewadjarnja.

e. Mengingat kesemuanja itu, maka didalam Kongresnja di Palembang „NAHDLATUL-'ULAMA" telah memutuskan memisahkan diri dari Masjumi dan mengadjak Masjumi supaja mendjadi badan federasi, dimana Partai-Partai dan organisasi-organisasi Islam mendjadi anggautanja, dengan maksud untuk mengkonsolider perdjuangan Umat Islam. Akan tetapi sajang, usul Kongres „NAHDLATUL-'ULAMA" itu tidak dibitjarakan.

f. Setelah mengalami djalan buntu/gagal, maka „NAHDLATUL-'ULAMA" menjampaikan usulnja tadi kepada Partai-Partai dan organisasi Islam, dimana achirnja usul N.U. tadi disambut oleh P.S.I.I. dan PERTI. Setelah diadakan perundingan-perundingan pendahuluan, maka dibentuklah suatu badan federasi pada tanggal 30 Agustus 1952 dengan nama LIGA MUSLIMIN INDONESIA, dimana „NAHDLATUL-'ULAMA", P.S.I.I., PERTI dan Darud Da'wah wal Irsjad jang berpusat di Pare-pare sebagai anggauta dan sekarang disusul oleh Perserikatan Tionghoa Islam Indonesia jang berpusat di Makassar.

g. „NAHDLATUL-'ULAMA" setelah memisahkan diri dari Masjumi dan mendjelma mendjadi Partai Politik, sudah tentu, selain usaha-usahanja jang biasa didjalankan dimasa dahulu, seperti pemeliharaan Madrasah-Madrasah, mengadakan pengadjian² dan tabligh-tabligh, djuga memperdjuangkan tjita-tjitanja itu dengan turut serta duduk didalam Pemerintahan dan Dewan² Perwakilan Rakjat dari Pusat (Parlemen) hingga kedaerah² dan sekarang telah dibentuk Fraksi-fraksi N.U. dalam Parlemen dan djuga didalam D.P.R.² daerah. Djumlah Tjabang² „NAHDLATUL-'ULAMA" dewasa ini selalu bertambah dan telah ada sebanjak 180 Tjabang tersebar diseluruh kepulauan Indonesia. Sedang anggauta-anggauta N.U. jang dahulu merangkap mendjadi anggauta Masjumi kini sebagian besar telah kembali kedalam N.U. lagi untuk memperkuat barisan ahlussunnah wal Djama'ah.

---

3. NAHDLATUL ULAMA

Dari Kongres ke Kongres

Sebagai ternjata dari anggaran dasarnja, bahwa Nahdlatul Ulama hanja berdiri sebagai suatu perkumpulan agama dan sosial, tidak mentjampuri soal-soal politik negara, djika tidak mengenai kepentingan Islam.

Hal ini bukan tidak disengadja, tetapi diperbuat dengan rentjana jang tertentu. Diantara sebab-sebabnja ialah bahwa perkumpulan politik dalam masa Belanda tidak dapat berdjalan lantjar, berhubung dengan sempitnja lapangan perdjuangan dalam masa kolonial Belanda itu. Kedua umat Islam harus dipersatukan lebih dahulu dengan dasar-dasar kejakinannja jang kuat dan diadjar hidup berorganisasi. Suatu perkumpulan politik agama sukar membawa persatuan, djika soal-soal agama didalamnja belum diurus menurut kejakinan mereka dan belum mendjadi suatu perumusan politik agama itu. Selandjutnja mungkin pemuka-pemuka Nahdlatul Ulama masih menganggap perlu umat Islam dan alim ulamanja, jang sudah lama meninggalkan dan memalingkan pengertiannja dari urusan-urusan tata negara disekitarnja, perlu mendapat lebih dahulu waktu dan kesempatan untuk melatih diri dan beroleh pengalaman dalam soal-soal politik.

Oleh karena itu kelihatan Nahdlatul Ulama membatasi dirinja dalam soal-soal agama dan sosial sadja, ketjuali djika sesuatu kedjadian ada hubungannja dengan kepentingan Islam. Pemimpin-pemimpinnja biasanja berdjuang dalam politik melalui organisasi-organisasi politik jang lain, seperti jang terdjadi dengan K.H. Abdul Wahab Hasbullah sendiri.

Hal jang tersebut diatas ini ternjata djuga dari pembitjaraan-pembitjaraan dan keputusan-keputusan dalam kongres-kongresnja.

Sedjak berdirinja Nahdlatul Ulama ini pesat sekali kemadjuannja. Dalam waktu perdjuangan lima bulan telah berdiri tidak kurang dari tiga puluh lima tjabangnja diseluruh Djawa, meskipun belum melangkah ke Sumatera dan Kalimantan.

Kongres jang pertama diadakan dalam bulan Rabiul-awal (Maulud) 1345 H. di Surabaja, jaitu sesudah lima bulan berdirinja Nahdlatul Ulama tersebut.

Rapat-rapat diadakan di Hotel Muslimin Peneleh Surabaja dan mendapat perhatian luar biasa dari pada para alim ulama.

Diantara fukaha-fukaha dan ulama-ulama jang ulung hadir K.H. Nawawi Sidogiri, Pasuruan, K.H. Doromuntaha, Bangkalan, K.H. Ridwan, Bangkalan, Semarang, K.H.R. Asnawi, Kudus, K. Djubeir, K.H. Pakih Gersik, K. Ma'rub, Kedung Kediri, K. Junus, K.H. Abdurrahman Menes, djuga dari golongan ulama muda, misalnja K. Ma'sum Gersik, K.H. Mawardi Solo dan K.H. Siradj Solo.

Masaalah-masaalah jang dibitjarakan dalam kongres itu, sesuai

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Mesdjid Raya Kotaradja (Atjeh).
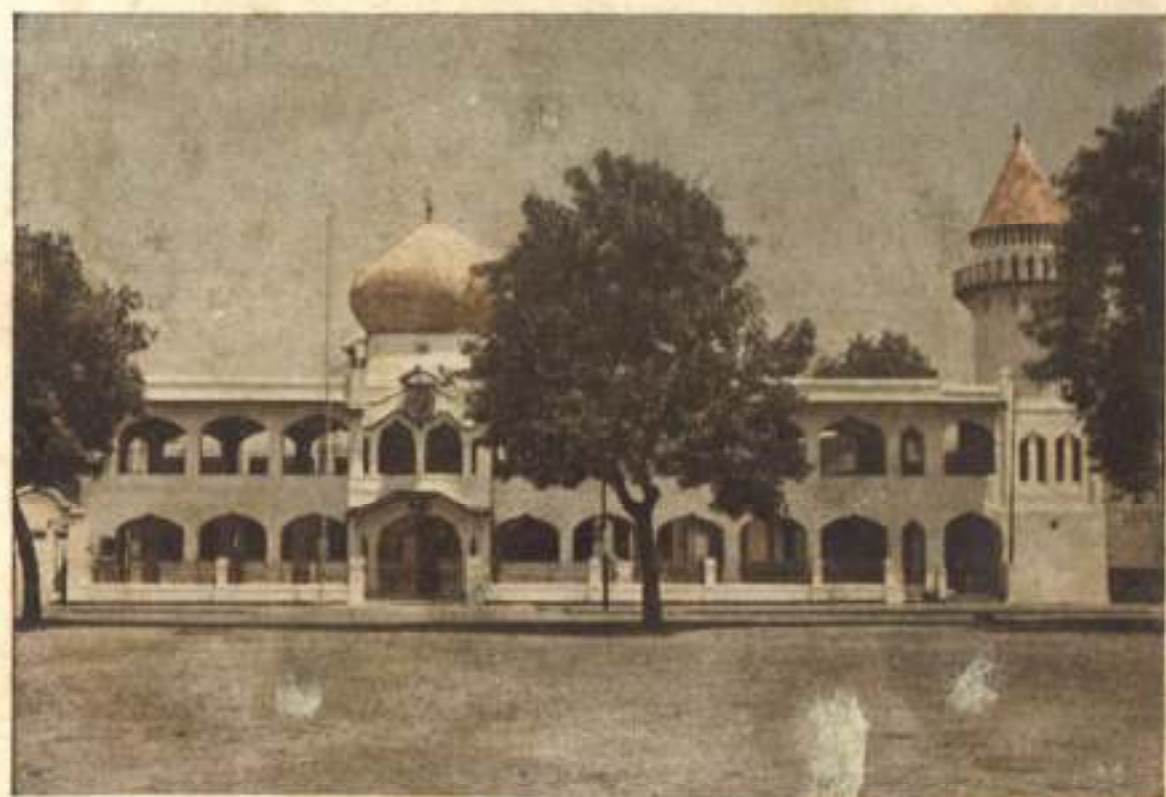
Mesdjid Bangil.

Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Kramat Raja, Djakarta.

P. B. Muslimat N. U.

dengan kepentingan zamannja, kebanjakan mengenai soal-soal sekitar mazhab, masaalah furu' mengenai ibadat, hukum-hukum agama mengenai pakaian dan kesenian, dan beberapa hal mengenai urusan pernikahan dan biajanja.

Kongres itu ditutup dengan sebuah rapat umum jang diadakan di Mesdjid Ampel Surabaja, dihadiri tidak kurang dari sepuluh ribu Umat Islam, suatu kedjadian jang belum pernah dialami oleh kota Surabaja sebelumnja. Dalam rapat umum tersebut, jang diadakan pada malam Djum'at dan dibuka dengan batjaan Quran dari K.H. Idris Kempek Tjirebon, berbitjara d.a.l. Hadratus Sjeich Rais Akbar, K.H. Hasjim Asj'ari, K.H.R. Asnawi dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah, jang memberikan berbagai nasehat dan menerangkan keputusan-keputusan kongres.

Dalam *Kongres jang kedua* jang diadakan djuga di Surabaja pada tahun berikutnja dalam bulan Maulud. Kelihatan pembitjaraan-pembitjaraan lebih teratur, begitu djuga pembahagian pekerdjaan dalam Kongres itu kelihatan lebih rapi. Selain dari pada panitia-panitia biasa, mengenai perantjang atjara, sekretariat, penjelenggaraan tempat dan rapat umum mengenai penerimaan tamu dan persediaan djamuan, mengenai keuangan, dan penjediaan perpustakaan, terdapat chusus untuk menjelesaikan masaalah-masaalah agama, suatu badan pertimbangan, jang diketahui oleh K.H. Hasjim Asj'ari sebagai Rais Akbar, K.H. Abdul Wahab Hasbullah Katib I, dan K.H. Bisri, K.H. Riduan Semarang, K.H. Ma'rub Kediri, K.H. Muksan Saleh (K. Djohor), K.H. Baidawi Lasem, K. Saleh, K.H.R. Asnawi Kudus, K.H. Mahfud Sedan, K.H. Abdul Djalil Kudul Alfalaki dan K. Zuhdi sebagai anggota, lengkap dengan pentjatat-pentjatat pertelaan.

Dalam pertimbangan ini dianggap perlu karena perhatian kepada Kongres berlipat ganda dari pada jang telah sudah berhubungan dengan pertumbuhan tjabang-tjabangnja, sehingga perdebatan dalam membitjarakan masaalah-masaalah agama luar biasa hebatnja. Bahasa jang dipakai dalam hud:djah ialah bahasa Arab.

Disamping masaalah-masaalah agama, mengenai urusan bank, urusan padjak gadai pemerintah, urusan rente, urusan idjon, urusan akad djual-beli, terdapat pembitjaraan-pembitjaraan jang sebenarnja sudah melangkahi lapangan politik, seperti pembitjaraan mengenai sistem kapitalis, perekonomian didalam Islam dsb.

Rapat umum jang diadakan djuga pada malam Djum'at di Mesdjid Ampel untuk mengumumkan keputusan Kongres dibandjiri oleh puluhan ribu manusia.

Kongres ketiga diadakan dalam bulan Rabiul Achir 1347 djuga di Surabaja beberapa hari lamanja, diachiri dengan sebuah rapat umum di Mesdjid Ampel, jang lebih meriah dari jang sudah-sudah, karena banjaknja utusan-utusan tjabang jang sekarang sudah meluas sampai ke Sumatera. Selain dari itu djuga penerangan untuk meng-

1. Tiap-tiap orang Islam jang berhaluan salah satu dari pada Empat

madjallah bulanan Nahdlatul Ulama, jang sebuah bernama *Suara Nahdlatul Ulama*, berhuruf Arab, dan jang lain bernama Utusan *Nahdlatul Ulama*, jang diterbitkan dalam huruf Latin, didalam madjalah-madjalah mana sudah disiarkan lebih dahulu pokok-pokok persoalan jang menarik dan kepentingan adanja Kongres jang ketiga ini.

Banjak diantara ulama-ulama baru, baik dari golongan muda atau golongan tua, menghadiri Kongres ini, diantaranja K.H.M. Pakih Sedaju, K.H. Ma'sum Seblak Tebuireng, menantu K. Hasjim Asj'ari, K.H. Soleh Taju, K.H. Husairi, K.H. Mustain Tuban, K. Muhsin Tulungagung, K.H. Sahal Sidohardjo, dan diantara jang datang dari Seberang kelihatan K. Aboebakar Palembang dan Sd. Abdullah Gathmyr djuga dari Palembang, semuanja ulama-ulama besar ahli-ahli ilmu fiqh ilmu hadis ilmu tafsir dan ilmu falak, jang mempunjai ribuan pengikut.

Terutama kedatangannja K.H. Ma'sum Seblak, seorang kijai besar, menantu K. Hasjim Asj'ari, jang selama tiga tahun berdirinja Nahdlatul Ulama belum menentukan sikap dan pendiriannja, sangat menggembirakan K. Hasjim Asj'ari.

Diantara masaalah agama jang dibitjarakan dalam Kongres itu ialah mengenai wirid dan do'a jang ma'tsur dan mengenai kedudukan hadis-hadis dalam Kitab Daqaiqul Achbar, jang dinjatakan semuanja mengandung hadis maudhu'.

Jang lebih penting mendjadi keputusan itu ialah mengenai pembentukan dan pemilihan pengurus baru. Susunannja hampir sama dengan jang lama, baik mengenai Sjurijah, maupun mengenai Tanfizijah. Perobahannja hanja mengenai penggantian Katib I K.H. Abdul Wahab dengan K. Ms. Alwi Abdulaziz, Katib II K.H. Abdul Halim dengan K.H. Dimjati, menantu K. Pakih Sedaju, sedang K.H. Abdul Wahab diangkat mendjadi Mustasjar dan K.H. Abdul Halim mendjadi A'wan.

Jang penting pula mengenai Kongres ketiga ini disebutkan ialah mengenai darmawisata, jang dipergunakan untuk menumbuhkan hubungan-hubungan baik dengan pesantren penting, dilakukan dibawah pimpinan K.H. Abdul Wahab Hasbullah dengan anggota-anggotanja K.H. Ridwan Semarang, K.H. Baidawi Lesem, K.H. Birsi Denanjar Djombang dan K. Zuhdi Pekalongan dll. Pesantren-pesantren jang dikundjungnja ialah d.a.l. Tambak Beras Djombang, jang dipimpin oleh K.H.A. Hamid Hasbullah, saudara muda K.H. Abdul Wahab, hafiz Qur'an, Denanjar, jang diasuh oleh K.H. Bisri Djombang, selandjutnja Ngandjuk, pesantren K. Pakihuddin Sekarputih, pesantren Tjepaka dari ajahnja K. Zahid, salah satu pesantren jang bersedjarah, dimana P. Diponegoro pernah mendjadi murid dan bergelar Kijai Sepuh Tjepaka, mengundjungi Kijai Embah Patah jang pada waktu itu dianggap wali, saban hari terdapat sembahjang dibawah beduk mesdjid, kepada siapa K. Wahab meminta agar dido'akan untuk kemadjuan Nahdlatul Ulama, begitu djuga pesantren Modjosari Ngandjuk dari K. Zainuddin dll.

Sebagaimana diputuskan dalam Kongres ketiga, maka *Kongres keempat* diadakan di Semarang, bertempat dikampung Melaju dalam tahun 1929 (Safar 1349).

Diantara alasan-alasan mengadakannja disana ialah karena suasana di Semarang pada waktu itu hangat, disebabkan perpetjahan S.I. mendjadi *S.I. Merah* dibawah pimpinan orang-orang Komunis dan *S.I. Putih*, terutama dibawah pimpinan O.S. Tjokroaminoto dan H.A. Salim.

Banjak diantara ulama-ulama jang hadir dalam Kongres ini kemudian kita lihat mendjadi pemimpin-pemimpin besar Nahdlatul Ulama, seperti K.H. Machfud Siddiq, K.H. Abbas dan K. Anas Buntet Tjirebon, jang terkenal dalam pertahanan melawan Belanda di Wonokromo, K. Dimjati Sukamiskin Bandung, K.H. Muchjidin Tegal, K. Chalil Solo dll.

Pembitjaraan-pembitjaraan dalam Kongres ini terutama ditudjukan untuk mengobar-ngobarkan kembali semangat Islam dan memperteguhkan persatuan diantara ulama-ulama.

Hal ini ternjata diantara lain-lain dari rapat umum jang luar biasa meriahnja, diadakan dalam mesdjid besar Semarang, dalam Kongres mana berbitjara K.H. Hasjim Asj'ari, K.R.H. Asnawi Kudus, K. Cholil Lasem, Ms. K. Musta'in Tuban dan sebagai penutup K.H. Abdul Wahab Hasbullah.

Perlu kita tjatat disini, bahwa sumbangan sedekah dari rakjat Semarang kepada Kongres sangat besarnja, dan ongkos perdjamuan dari sekian banjak wakil-wakil tjabang jang membandjiri Kongres itu hanja dipikul oleh satu keluarga dermawan, jaitu H. Hasan Noor dan K. Ajub Noor Kauman.

Kemudian barulah Pekalongan mendapat giliran menjambut *Kongres jang kelima*. Kongres ini jang tepat diadakan pada waktu baru selesai perselisihan antara penduduk asli dengan bangsa Tionghoa jang menindas kehidupannja, mendapat sambutan jang istimewa dari penduduk, karena roh keislaman dan djiwa kebangsaan jang dibawanja ke Pekalongan adalah bagi mereka laksana obat pelerai demam, Kota Pekalongan seakan-akan tenggelam dalam plakat-plakat dan simbul-simbul N.U. serta siaran-siarannja.

Selain dari ulama-ulama tua jang baru menghadiri Kongres itu, seperti K.H. Ms. Dimjati Termas Patjitan, K. Pakih Setaju, K. Zuhdi, K. Ms. Munawir, K.M. Mudakkir, K. Abdullah bekas Peladjar Mesir, K.H. Said, K. Muhtadi, hafiz Qur'an, djuga kelihatan tenaga-tenaga baru jang tampil kemuka dalam mu'tamar itu, jaitu K.H.A. Wahid Hasjim dan saudara misannja K.H.M. Iljas, Menteri Agama sekarang ini, jang pada waktu itu baru bertempat tinggal di Pekalongan.

Disamping masaalah-masaalah jang lain, ada jang mengenai agama, ada jang mengenai ekonomi dan sosial, jang sangat ramai dibitjarakan dalam Kongres itu ialah hukum-hukum Islam sekitar perkawinan dan urusan wali hakim.

Rapat umum diadakan dalam mesdjid besar Pekalongan dan mendapat sambutan jang sangat mengagumkan.

Kongres jang keenam diadakan di Tjirebon jang dapat menumbuhkan beberapa orang tenaga baru, seperti R.H. Muchtar, kemudian mendjadi Konsul N.U. Djawa Tengah, M. Saifuddin Zuhri, jang kemudian terkenal baik sebagai pemimpin N.U. jang terkemuka dan pegawai tinggi Kem. Agama, K.H. Muslich, jang terkenal sebagai diplomat N.U. dan organisator, K.H. Dachlan, K. Zainul Arifin, jang pernah mendjadi wakil Perdana Menteri, K.H. Ruchjat dan K. Hulaimi, terutama untuk menjelesaikan masaalah-masaalah jang sedang memetjah-belahkan umat Islam di Tjirebon, mengenai *ta'addud*, perbilangan Mesdjid Djum'at.

Kesukaran mengadakan rapat umum dalam Tadjug Agung Mesdjid kota Tjirebon, dapat diatasi oleh K.H. Abdul Wahab dengan mentjari hubungan dari Adviseur voor Inlandsche Zaken di Djakarta.

Jang mendjadi pokok atjara jang terpenting dalam *Kongres jang ketudjuh* di Bandung, disamping atjara-atjara jang lain ialah mengenai hukum suntikan majat, jang terkenal dengan nama miltpunctie, jang melahirkan suatu mosi keberatan bagi kaum Muslimin. Disamping memang kebidjaksanaan P.B.N.U. menghendaki Kongres di Priangan itu, berhubung N.U. disana belum mempunjai lapangan pergerakan jang njata, meskipun sepulangnja ke Priangan K.H. Dimjati sudah menaburkan djuga benih semangat N.U., tetapi belum semadju A.I.I. dari K.H. Ahmad Sanusi, P.S.I.I. dan Persis.

Dengan kegiatan sdr² A. Hasan Wiratmana, Abdurrahman, Ms. Sulaeman, K.H. Abdullah Tjitjukang, K. Mahmud dan K. Husin, terbentuklah Panitia Kongres, jang mengatur sampai beberapa kali rapat dengan hasil jang memuaskan. Kongres itu dihadiri oleh ulama-ulama besar dan adjengan-adjengan, d.a.l. kelihatan Sajjid Ahmad Al-Habsji dari Bogor, K.H. Mansur Harun dan K.H. Zein Thoha dari Inderamaju, dan ulama-ulama lain, jang berasal dari Sumedang, Tasik Malaja, Tjiamis, Tjitjalengka, begitu djuga dari Sumatera dan Kalimantan.

Rais Akbar, K.H. Hasjim Asj'ari jang berhalangan hadir, mengirimkan wakilnja K.H. Bisri dengan fatwa-fatwanja, jang disusun dalam bahasa Arab.

Rapat umum jang diadakan dalam mesdjid besar Bandung, dengan pembitjara-pembitjara jang ulung, diantaranja K.H.A. Wahab Hasbullah, membuahkan tumbuhnja banjak tjabang-tjabang didaerah Priangan itu.

Sebagaimana diputuskan di *Bandung Kongres jang kedelapan* diadakan di Djakarta, bertempat di Petamburan, untuk menjelesaikan beberapa masaalah mengenai ru'jah dan 'aqaid, begitu djuga mengenai beberapa masaalah ibadat, seperti selawat dll.

Dalam perdebatan mengenai masaalah itu turut ambil bahagian K.H. Mansur Alfalaki, K.H. Marzuki Djatinegara, K.H. Sodri, K.H. Djunaidi, Penghulu Landraad Tangerang dll.

Djuga turut baik dalam penjelenggaraan maupun dalam pembitjaraan dengan aktif ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin N.U. baru, seperti K.H. Jasin, K.H. Abdurrahman, K. Saleh, K. Supri, K. Abdul Latif Tjibeber, K. Ali Misri, K. Ms. Natadilaga, terutama pemimpin-pemimpin N.U. di Djakarta, seperti sdr. Zainul Arifin.

Rapat umum jang diadakan dilapangan didepan gedung Kongres itu, karena tidak muat dalam mesdjid Tanah Abang, mendapat sambutan meriah, begitu djuga tjeramah K.H. Abdul Wahab, K. Abdullah Ubaid, K.H. Sodri dimesdjid Rawabangke Djatinegara, mendapat sambutan luar biasa.

Dalam salah satu rapat Kongres K.H. Humaidi Saleh, jang baru pulang dari Mesir, mendapat giliran berpidato dalam bahasa Arab, mengenai perlawatannja kelembah Nijl itu.

Jang terpenting diantara kedjadian dalam *Kongres jang kesembilan*, jang diadakan di Banjuwangi, sesudah gerakkan N.U. disana mengalami kemadjuannja, dibawah pimpinan K. Mahfud Siddiq, K.H. Abdul Halim Siddiq dan K.H. Mahmud Siddiq bersama K.H. Dhofir, ialah pembentukan konsulat untuk Djawa Tengah Utara M. Masna Tjirebon, Djawa Tengah Selatan R.H. Muchtar, untuk Djawa Tengah Timur K.H. Abdul Djalil Kudus, untuk Malang R. Iskandar Sulaiman, untuk Pasuruan K.H. Dahlan, untuk Djawa Barat Sdr. Zainal Arifin, untuk Palembang S. Abdullah Gathmyr, untuk Barabai Kalimantan K.H. Sulaiman Kurdi dan untuk Madura, berkedudukan di Bangkalan, K.H.A. Munif.

Bahagian Sjurijah tidak banjak mengalami perobahan, begitu djuga mengenai susunan Pengurus Besar: H. Hasan Gipo diganti oleh K.H. Nur dan K.H. Mahfud Siddiq diperbantukan sebagai wakil presiden P.B.N.U., berkedudukan di Djember, kepadanja diserahkan memimpin „Suara N.U.", jang kemudian dirobah bernama „Berita Nahdlatul Ulama", diterbitkan di Surabaja.

Beberapa masaalah agama jang diputuskan dalam Kongres itu dimuat didalam Buku Kongres, jang dinamakan sebagai biasa Muqarrarat (Muqorrorat Mu'tamar).

Rapat umum diadakan dimesdjid besar Banjuangi, jang dihadiri djuga oleh Rais Akbar K.H. Hasjim Asj'ari.

Dalam *Kongres jang kesepuluh*, jang diadakan di Surakarta, dihadiri oleh banjak ulama-ulama besar, diantarnja K. Masihud, K.H. Dimjati, K. Abu Amar, K.H.R. Adnan, begitu djuga jang datang dari djauh seperti M. Sutisnasendjaja sebagai Tjabang Tasikmalaja dan K.H.R. Asnawi Kudus, dibitjarakan diantara lain-lain masaalah mempergunakan pesawat radio dengan segala siaran kesenianñja.

Organisasi Kongres ini kelihatan lebih pesat djalannja, sidang-sidang rapat Tanfizijah jang dipegang oleh K.H. Mahfud Siddiq, jang kemudian terkenal dengan perlawatannja ke Djepang tahun 1940, dan tenaga-tenaga muda jang lain, berdjalan dengan lantjarnja, begitu djuga sidang-sidang Sjurijah jang dipimpin gati-berganti oleh K.H.

Sebuah mesdjid jang terletak dipinggir laut terdapat di Selat Giresun di Turki.

Abdul Wahab, K.H.R. Adnan dan K.H. Bisri, mengambil keputusan-keputusan jang penting.

Rapat umum diadakan dalam mesdjid besar Solo, dan diantara pembitjaranja K.H. Pakih Gersik.

Diantara hasil-hasil dari pada Kongres ini kita sebutkan berdirinja sekolah Mamba'ul Ulum, atas usaha K. Idris, jang terutama ditudjukan untuk mendidik tenaga-tenaga Penghulu Landraad dan Raad agama.

Kongres jang kesebelas, jang diadakan di Bandjarmasin, Kalimantan, adalah Kongres N.U. jang pertama kali diluar Djawa. Kongres ini meriah sekali, terutama disebabkan bantuan-bantuan dermawan kota berlian itu.

Dari P.B. Nahdlatul Ulama jang datang K.H. Mahfud Siddiq dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Diantara wakil-wakil Tjabang dari Djawa kelihatan Sdr. Iskandar Sulaiman dari Malang, E. Muhammad Rais dari Menes, K.H. Abdurrahman dan K.H. Abdullatif Tjibeber, begitu djuga K.H. Jasin dari Bantam.

Rapat umum diadakan dua kali, sekali dalam ruangan gedung Kongres dan sekali dalam mesdjid besar kota Bandjarmasin.

Atas permintaan Tjabang Martapura, diadakan sekali lagi rapat umum disana, jang dihadiri hampir oleh semua utusan, diangkut dengan perahu. Resepsi penutup diadakan dirumah K.H. Adburrahman, seorang hartawan Martapura, jang diselenggarakan dengan segala mewah dan menurut adat Martapura asli. Baik batjaan-batjaan Qur'an, maupun qasidah-qasidah, jang diperdengarkan dalam rapat perpisahan itu, meninggalkan kesan-kesan jang tidak mudah dilupakan oleh keluarga Nahdlatul Ulama.

Kongres kedua belas, di Malang dihadapkan kepada suatu soal jang penting mengenai pendirian pemuda-pemuda Ansor N.U. dengan pemuka-pemukanja K.H. Mahfud Siddiq dan K.H. Abdullah Ubaid. Disebelah P.B. Tanfizijah berdiri K.H. Abdul Wahab, dibantu oleh beberapa orang, jang agak keliru pahamnja mengenai Ansor. Pertentangan paham ini demikian ramainja, sehingga terpaksa diadakan sebuah rapat chususi untuk menjelesaikan soal itu.

Dalam rapat chususi ini, jang diadakan dirumah K.H. Nachrawi, ketua Tjabang Malang, mengambil bahagian 20 anggota Sjurijah dan 20 anggota Tanfizijah, dan diketuai oleh Rais Akbar K.H. Hasjim Asj'ari. Dalam rapat ini kelihatan kebidjaksanaan K.H.A. Wahid Hasjim, jang rupanja banjak memberikan sumbangan-sumbangan pikiran kepada sikap pemuda.

Rapat ini akan mendjadi suatu pertentangan paham, jang akan dapat meretakkan N.U. kedalam, djika ia tidak dipimpin oleh K. Hasjim sendiri, jang membuka rapat ini dengan nasehatnja jang pandjang lebar, jang dapat menginsafkan kembali kedua barisan jang telah bernafsu hendak serang menjerang itu. Nasehat-nasehatnja itu, jang diuraikannja sesuai dengan sifat lemah-lembut K. Hasjim, demikian

meresapnja kepada hati hadirin, sehingga banjak jang terharu dan banjak jang tidak dapat menahan air matanja.

Sesudah ganti berganti berbitjara antara K.H. Mahfud Siddiq sebagai penuntut dan K.H. Abdul Wahab sebagai pembela, begitu djuga K.H. Abdullah Ubaid dan K.H. Nur, dan sesudah rapat beberapa kali diskors, achirnja dapatlah suatu tjara pesesuaian paham antara P.B.N.U. dan P.P Ansor N.U., mengenai gerakan pemuda dan kepanduan. Segala pekerdjaan dan langkah mengenai ke-Ansoran, jang hendak didjalankan oleh Tanfizijah, hendaklah dimusjawaratkan terlebih dahulu dengan P.P. Ansor dan sebaliknja, dan dengan demikian kedua gerakan ini tidak terpisah satu sama lain. Keputusan ini disetudjui oleh kongres.

Sebagai jang diputuskan didalam Kongres di Bandjarmasin, *Kongres jang ketiga belas*, djatuh di Menes daerah Bantam, jang sebelumnja sudah ditindjau lebih dahulu oleh rombongan K. Wahab Hasbullah.

Salah satu atjara jang menggemparkan Kongres ini ialah usul supaja N.U. menaruh seorang wakilnja dalam Volksraad (Dewan Rakjat), usul mana menundjukkan sedjak itu telah mulai ada perkembangan hasrat dan paham politik dalam kalangan anggotanja. Pembitjaraan mengenai soal ini sangat hangat, apalagi karena utusan dari Tjabang-Tjabang dan konsol-konsol lengkap datang menghadiri Kongres itu.

Usul ini ditolak dengan 54 lawan 4 suara, karena Nahdlatul Ulama tidak mentjampuri politik, tetapi bergerak dalam agama dan pendidikan, sesuai dengan anggaran dasarnja 1926 jang belum diubah ketika itu.

Dalam rapat umum dialun-alun Menes, jang dikundjungi oleh puluhan ribu penduduk Bantam jang terkenal kuat kepada agamanja, diumumkan diantara lain-lain bahwa *Kongres jang keempat belas* diadakan di Magelang.

Sesuai dengan keputusan ini diadakanlah Kongres jang luar biasa meriahnja itu karena berkat kerdja sama antara Sjurijah, Tanfizijah, Gerakan Ansor dan Gerakan wanitanja Muslimat N.U., jang dalam pada itu telah melebarkan sajapnja di Djawa Tengah.

Sebagai mana biasa ongkos untuk membiajai Kongres itu tidak mendjadi soal, karena sumbangan tidak hanja digerakkan oleh rasa tanggung djawab terhadap organisasi, tetapi djuga oleh kemurahan hati bersedekah jang mengharapkan pahalanja dikemudian hari. Maka tidak heran kalau kita lihat Panitia Penerimaan Kongres itu metjatat dalam bukunja sedekah dari tamu-tamu berupa sekian kerandjang kol kubis, sekian ratus kelapa, sekian karung beras, sekian ekor sapi dan kambing, sekian berkas kaju api, sekian banjak tjabe, sekian ikat bawang, sekian banjak rumah jang boleh dipakai dengan gratis, dsb., terkadang-kadang dengan tidak memberikan nama pemberinja, karena takut ria dan takebur, hanja semata-mata Lillahi Ta'ala.

Diantara tenaga-tenaga pentjipta Kongres ini kita sebutkan K.H. Badruddin (Anggawangsa), R.H. Muchtar, K. Muslich dan M. Saifuddin Zuhri.

Kongres dikundjungi setjara sangat memuaskan, selain oleh para alim ulama, oleh utusan-utusan Tjabang dan pemuda Ansor dari Surabaja, Malang, Pasuruan, Sidoardjo, Djember, dan daerah lain-lain. Saban hari berdujun-dujun kendaraan bus, truk, mobil, sepeda motor tidak berhenti-hentinja membawa tamu. Dari seluruh podjok Indonesia mengalir utusan-utusan Tjabang, dari Borneo, dari Sumatera, sebanjak 80 Tjabang. Dari P.B.A.N.U. hadir K.H.M.Thohir Bakri, ketua, M. Umar Burhan penulis umum, M. Abdul Hamid Rusdi, dari konsulat P.B.N.U. Djawa Barat Sdr. Zainul Arifin, Djawa Tengah R.H. Muchtar, K.H. Abdul Chalim dan K.H. Abdull Djalil, Djawa Timur K.H.M. Dahlan dan K.H. Nachrawi Thohir, Andalas Selatan S. Abdullah Alkaf Gathmyr dan Kalimantan Selatan H. Sulaiman Kurdi Barabai.

Dari Tanfizijah kelihatan lengkap generasi muda K.H. Mahfud Siddiq sebagai presiden, M. Iskandar Sulaiman sekretaris umum Kongres, M. Nuradji kasir, H.M. Nur Usman, H.M. Sjarif, K.H. Muh. Nur, K.H. Abdul Halim Siddiq, M. Umar Hasan Borneo, masing-masing mewakili bahagiannja, djuga K.H.A. Wahid Hasjim sebagai presiden bahagian perguruan (Ma'arif).

Dari P.B. Sjurijah hadir lengkap K.H.M. Hasjim Asj'ari sebagai Rais Akbar, K.H. Abdullah Fakih Gersik sebagai Rais II, dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai Katib 'Am.

Kongres ini berdjalan antara tgl. 1-7 Djuli 1939, dan terdiri dari satu malam resepsi tgl. 1-2 Djuli 1939 bertempat di Hotel Semarang Petjinan Magelang, jang dihadiri selain oleh hampir semua wakil partai jang ada di Indonesia seperti P.B. Muhammadijah, Al-Islam, P.I.I., P.P.D.P., D.A.I., J.I.B., oleh wakil-wakil Pemerintah, Pamongpradja, Polisi dan wakil Adviseur voor Inlandsche Zaken, djuga oleh lebih dari 2000 jang hadir, dari pada alim ulama prijai dan rakjat umum. Dalam resepsi itu berbitjara, diantara lain-lain Ketua Panitia Umum R.H. Muchtar mengenai penjambutan, K.H.A. Wahid Hasjim, jang membatjakan amanat ajahnja Rais Akbar, dalam bahasa Arab, K.H. Mahfud Siddiq, mengenai azas dan tudjuan N.U., selandjutnja S. Abdullah Alkaf Gathmyr, mengenai pemuda, K.H. Abdullah Fakih, mengenai ta'at dan taqwa dan K.H.M. Bisri mengenai amal.

Diantara jang menjambut kita sebutkan wakil dari J.I.B., P.B. Muhammadijah, G.I.A., P.I.I., Wal Fadjri Jogja dll.

Dalam rapat-rapat selama Kongres itu, baik jang diadakan setjara kombinasi maupun chususi atau sidang tertutup dibitjarakan soal-soal dalam perbagai lapangan, tidak hanja mengenai masaalah agama semata-mata, seperti mengenai pentjabutan Guru Ordonansi 1925, jang merugikan umat Islam, dan permintaan djangat mentjabut pasal 177 I.S., karena dapat meluaskan propaganda Kristen diseluruh Indonesia, selandjutnja mengenai pemisahan kubur antara orang Islam dengan

orang jang bukan Islam, mengenai pembebasan padjak untuk beberapa pekerdjaan agama, mengenai kedudukan Penghulu, mengenai pembatjaan do'a Qunut Nazilah dan pengiriman derma untuk pedjuang-pedjuang Islam di Palestina, mengenai import barang-barang Djepang, mengenai tempat sembahjang dalam kereta api, disamping masaalah mengenai hukum agama oleh sidang-sidang Sjurijah.

Rapat umum terbuka, jang diadakan sebagai penutup Kongres tsb. dilapangan Tidar dipimpin oleh Sdr. Zainal Arifin, konsul N.U. Djawa Barat, dihadiri oleh 50 ribu manusia, dimana berbitjara diantara lain-lain R.H. Muchtar, K.H. Abdul Wahab, K.H. Abdul Karim Pasuruan, K.R.H. Asnawi Kudus, K.H. Mustaqim, K.H. Abdul Manap Surabaja, S. Abdullah Gathmyr dan K.H. Hasjim Asj'ari dengan nasehat-nasehatnja. Rapat ditutup dengan do'a oleh K.H. Holil Lasem.

Jang perlu kita tjatat dalam *Kongres jang kelima belas*, jang kembali lagi diadakan di Surabaja, ialah mengenai kerdja sama jang erat antara bahagian-bahagian Pengurus Besar sampai kepada Gerakan Pemuda dan Muslimatnja, dan mengenai beberapa perobahan dalam susunan P.B. jang kelima kalinja itu, jaitu mengenai keangkatan K.H. Pakih Gersik, mengenai pergantian K.H. Abdul Halim Siddiq oleh K.H. Mohd. Iljas Pekalongan, dan keputusan akan mengadakan Kongres berikutnja di Palembang.

Keputusan jang achir ini tidak dapat didjalankan berhubung penjerbuan Djepang ke Indonesia. Sesudah 6 tahun tidak berkongres, barulah *Kongres jang keenam belas* diadakan di Purwokerto, jang terdjadi ditengah-tengah lingkungan serangan Sekutu Belanda.

Lebih penting lagi lagi kita tjatat dalam sedjarah pertumbuhan N.U. ialah jang mengenai *Mu'tamar N.U. kesembilan belas* di Palembang, karena didalam Kongres inilah, jang berlangsung antara 26 April — 1 Mei 1952, terdjadi perobahan-perobahan besar dalam gerakan ini, diantaranja pemisahan diri dari Masjumi, berdiri sendiri sebagai partai politik dengan perobahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganja.

Keputusan-keputusan jang diambil dalam Kongres di Palembang itu, jang ketika itu dipimpin oleh Ketua Muda P.B.N.U., ialah K.H.A. Wahid Hasjim, dimuat selengkapnja sebagai berikut:

Organisasi (Kedalam).

1. Menjetudjui dengan suara bulat laporan P.B. N.U. mengenai pekerdjaan² dan kegiatan²-nja.
2. Membentuk Panitya tetap hingga Mu'tamar ke 20 untuk mempeladjari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga N.U. terdiri dari 6 orang utusan² Wilajah Provinsi Djawa Barat, Tengah, Timur, Sulawesi dan Sumatera.
3. Menghapuskan dualisme pimpinan N.U. dengan meniadakan instansi Ketua Mu'tamar N.U.

4. Memindahkan kedudukan Pengurus Besar N.U. dari Surabaja ke Djakarta (alamat sementara djl. Djawa 112 Djakarta).

Organisasi (keluar).

5. Menjetudjui dengan suara 61 setudju, 9 suara tidak setudju dan 7 suara blanko akan putusan P.B. N.U. tgl. 5/6 April 1952. [1]) bahwa N.U. setjara organisatoris memisahkan dari Masjumi serta mengusulkan pada Masjumi agar mereorganisasi dirinja mendjadi badan federatief.
6. Menjetudjui dengan suara bulat usul P.B. N.U. berupa garis² besar pelaksanaan perpisahan setjara organisatoris dari Masjumi tadi ialah:
   a. Penglaksanaan putusan tersebut djanganlah menimbulkan schok (kegontjangan) dikalangan ummat Islam Indonesia.
   b. Pelaksanaan putusan tersebut dilakukan dengan perundingan dengan Masjumi.
   c. Putusan ini didjalankan didalam hubungan luas berkenaan dengan keinginan membentuk dewan pimpinan ummat Islam Indonesia jang nilainja lebih tinggi, dimana Party² dan organisasi² Islam, baik jang sudah maupun jang belum tergabung didalam Masjumi dapat berkumpul dan berdjuang bersama-sama.

Pendidikan:

7. Membentuk Panitya tetap hingga Mu'tamar ke 20 untuk mempeladjari bersama-sama dengan P.B. N.U. Bagian Maarif (Pendidikan) dengan pimpinan Tanfidziah (Umum) di Tjabang² dengan djalan membebankan pertanggungan djawab mengenai kemadjuan pendidikan pada pimpinan umum Tjabang².

Perekonomian:

9. Menerima pre-advis P.B. N.U. mengenai pembangunan ekonomi dalam kalangan N.U. dengan djalan:
   a. Mengadakan gerakan² penjuluh ekonomi setjara teori;
   b. Memberikan pendidikan² dan latihan² untuk meninggikan kwaliteit hasil² (produksi);
   c. Menggunakan tenaga² ahli, baik dalam maupun luar negeri buat maksud tersebut bag b, baik dengan meminta perantaraan Pemerintah, bantuan E.C.A. ataupun dengan usaha sendiri jang langsung;
   d. Membentuk badan² pemusatan untuk mendjual barang² hatsil (produksi) atau verkoop-organisasi jang teratur didalam kalangan N.U.;

---

[1]) Dalam Konferensi di Djombang dirumah K. Ma'sum Chalil Djagalan.

e. Menghidupkan industri² ketjil (huisindustri) bagi keperluan² pakaian dan alat-alat hidup sehari-hari.

10. Membentuk Panitya tetap hingga Mu'tamar ke 20 terdiri dari 12 Tjabang² jang bersama-sama dengan P.B. N.U. akan menjusun rentjana berdasarkan pre-advis jang tersebut.

Kedudukan N.U.

11. Membentuk Panitya tetap hingga Mu'tamar ke 20 terdiri dari 7 Tjabang², 3 diantaranja dari Tjb². jang pro pada putusan P.B. N.U. memisahkan diri setjara organisatoris dari Masjumi, 3 dari Tjb² jang kontra dan 1 Tjb. jang blanko, jang bersama-sama P.B. N.U. akan menentukan: Apakah N.U. akan mendjadi Party Politiek atau tidak. Pemanggilan Panitya ini untuk berkumpul ditangguhkan sampai kepada waktu setelah perhubungan N.U. dan Masjumi ada ketentuannja.

Perhubungan dengan ummat Islam Luar Negeri:

12. Menjokong tuntutan ummat Islam Afrika Utara, terutama Tuniasia, untuk mendapatkan kemerdekaanja; mendesak Perantjis agar menindjau kembali sikapnja dan meninggalkan politiek kekerasannja jang membahajakan perdamaian dunia.
13. Menjerukan kepada Pakistan dan India, agar menjelesaikan perselisihannja mengenai Kashmir dengan djalan damai dan sesuai dengan demokrasi dan kehendak penduduk Kashmir sendiri setjara bebas.
14. Turut bersedih hati terhadap nasib ummat Islam Palestina dan merukan ummat² Islam seluruh dunia, agar memperhatikan dan menjokong saudara²nja ummat Islam Palestina.
15. Menjatakan simpati kepada ummat Islam Iran dan Mesir dalam perdjuangannja mempertahankan hak²-nja.
16. Mengirimkan sikap tersebut 12 sd. 15 pada Perserikatan Bangsa² (PBB) dan Mu'tamar Alam Islamy di Pakistan.

Politiek:

17. Mendesak kepada pemerintah R.I. agar segera mengadakan Pemilihan Umum.
18. Menjetudjui kehendak Pemerintah R.I. akan mendjalankan penghematan dalam pengeluaran uang Negara dan mendesak agar membasmi pengeluaran jang tidak djudjur dan tidak adil.
19. Mendesak pada Pemerintah, agar menggiatkan pendidikan Pantja Sila dengan teratur dan sungguh², terutama mengenai sila Ketuhanan jang tampaknja kurang mendapat perhatian.

---

4. NAHDLATUL ULAMA

Program perdjuangan

I. POLITIK.

1. Partai Nahdlatul-'Ulama menegakkan Sjariat Islam setjara prinsipieel-konsekwen dengan berhaluan salah-satu dari pada empat madzhab; Hanafi, Maliki, Sjafi'i, Hambali, serta memperdjuangkan terlaksananja sebagai Hukum-Hidup jang berkembang dalam masjarakat meliputi lapangan² Ibadat, Munakahat, Mu'amalat, Djinajat dan Achlak.

2. Partai Nahdlatul-'Ulama berusaha mewudjudkan suatu Negara Nasional jang berdasar Islam jang mendjamin serta melindungi hak-hak asasi manusia dalam kebebasan memeluk agama jang sehat dan kebebasan mempunjai serta mengembangkan pikiran dan paham jang tidak bersifat merugikan.

3. Haluan perdjuangan jang dianut oleh Partai Nahdlatul-'Ulama ialah As-Shulchu (perdamaian) sebagai dasar-perhubungan jang normal dengan/terhadap matjam-matjam pihak, selama tidak merugikan kepentingan Islam dan perdjuangannja.

4. Negara jang dikehendaki oleh partai Nahdlatul-'Ulama ialah Negara Hukum jang berdasarkan kedaulatan rakjat dalam arti m u s j a w a r a t jang dipimpin oleh hikmah kebidjaksanaan dalam dewan-dewan perwakilan rakjat jang bersusun berat-kebawah, dengan arti desentralisasi dan otonomi jang berachir pada kesatuan sadat jang terketjil.

5. Pembagian penjelenggaraan kekuasaan hendaklah diatur sedemikian, sehingga kesatuan jang lebih tinggi mengerdjakan lapangan pekerdjaan jang tidak dapat dikerdjakan oleh kesatuan jang lebih rendah, dengan ketentuan bahwa kekuasaan dan kewadjiban jang chusus dan harus mendjamin kedudukan seluruh Negara tidak diserahkan kepada kesatuan jang lebih rendah.

6. Pembagian tugas-tugas dalam Negara hendaklah diatur mendjadi tiga bagian jaitu :

a. Legislatief (Sjurijah), pembuat undang-undang dan penilik umum;
b. Executief (Tanfidzijah), pelaksana pemerintahan;
c. Judicieer (Mahkamah), pemegang hukum.

7. Alat-alat Kelengkapan Negara :

1. Presiden dan Menteri-Menteri;
2. Dewan Perwakilan Rakjat;
3. Mahkamah Agung;
4. Pengawas keuangan Negara.

8. Sistim pemerintahan ialah presidentieel-Kabinet dimana seorang Presiden sebagai kepala pemerintahan sesuai dengan hukum Islam harus bertanggung-djawab sepenuhnja dihadapan rakjat bersama-sama dengan Menteri-Menteri. Pergantian-pengantian jang menggontjangkan harus ditjegah dengan ditetapkannja suatu ketentuan batas-waktu didalam Undang-Undang Dasar, serta ditetapkannja seorang Wakil Presiden.

9. Seorang Presiden adalah sesuai dengan sjarat-sjarat menurut adjaran Islam, jang manakala sudah tidak dapat lagi memenuhinja dengan sendirinja dibebaskan dari tugasnja dengan tidak terikat oleh batas waktu jang telah ditentukan. Tindakan darurat ini ditjantumkan dalam Undang-Undang Dasar jang penglaksanaannja diatur oleh sebuah Undang² untuk mentjegah stagnasi.

10. Susunan Dewan Perwakilan Rakjat adalah terdiri dari Dua-Kamar:

a. Senat, jang terdiri dari wakil-wakil daerah serta pula mentjerminkan keahlian dalam lapangan hukum Islam, jang merupakan pertimbangan terachir;

b. Parlemen, jang terdiri dari wakil-wakil rakjat.

II. EKONOMI.

1. Ekonomi hendaklah diatur dengan sistim „ta'awun" dan „sjirkah" (kollektif dan kooperatief) sehingga didalam pembagian kehidupan dan rezeki dapat ditjegah timbulnja rasa ingin hidup sendiri bagi si kaja (individualistis) dan rasa putus-asa bagi simiskin. Oleh sebab itu perdjalanan ekonomi harus dipimpin, diawasi dan direntjanakan oleh Negara.

2. Negara bertindak mendorong dan membimbing kegiatan masjarakat (autoaktiviteit) untuk memperkuat dasar perekonomian rakjat sehingga menimbulkan sifat „infaq" dan „birru" sesuai dengan „mabadi chairi ummah".

3. „Ta'awun" dan „sjirkah" harus mendjadi dasar penghidupan rakjat dengan diatur dan diorganisir dari kekuatan rakjat sendiri.

4. Mengadakan perbaikan dan pengluasan produksi terutama jang mendjadi kebutuhan rakjat sehari-hari (makanan dan pakaian). Demikian pula kebutuhan rakjat jang ditindjau dari segi nasional termasuk „fardlu kifajat".

5. Guna mentjapai struktur ekonomi „ta'awun" dan „sjirkah" diadakan usaha-usaha jang seimbang dengan usaha-usaha meningkatkan produksi jaitu dengan memperluas kesempatan bekerdja bagi daerah-daerah jang berkelebihan penduduk dengan memadjukan industrialisasi jang sesuai dengan keadaan masjarakat dan alam setempat.

6. Mengembangkan ketjakapan tenaga rakjat dan mempertinggi ketjerdasan rakjat dilapangan ekonomi dengan djalan memperbanjak pendidikan keahlian (kedjuruan).

7. Alat perputaran ekonomi jang resmi dan utama ialah uang jang diatur oleh Negara dan mengadakan susunan moneter (uang, kredit dan bank) jg. dikemudikan sehingga dapat mendjamin serta membantu setjara aktif kegiatan² ekonomi menudju kepada dasar-dasar disebutkan diatas sehingga satu dan lain dapat pula mendjamin tenaga pembeli pada rakjat banjak untuk memperoleh barang pokok penghidupan sehari-hari jang sangat dibutuhkan oleh keperluan hidup jang lajak.

8. Pemindahan penduduk dari daerah jang padat kedaerah jang kosong (transmigrasi) hendaklah ditudjukan pula kepada kegiatan-kegiatan ekonomi. Dan diadakan dalam hubungan jang langsung dan sempurna (integraal) dengan membuka daerah-daerah baru jang memberikan kemungkinan industri, pertanian, perikanan dan kehutanan ataupun kegiatan-kegiatan lainnja.

III. S O S I A L.

1. Mendasarkan hidup dan penghidupan rakjat kepada „mabadi chairi ummah" (kedjudjuran, amanat kepertjajaan dan tolong-menolong).

2. Dengan djalan sosial-ekonomis dan pendidikan memberantas kedjahatan-kedjahatan perseorangan dan gerombolan (kollektief) diikuti dengan djaminan kehidupan ekonomi.

3. Mengusahakan benar-benar dengan djalan penerangan dan pendidikan pada rakjat seluruhnja sehingga hubungan Kewadjiban dan Hak antara sipunja dengan si-takpunja dapat tertjapai sesuai dengan hukum-hukum adjaran Islam.

4. Begitu pula mengusahakan aturan-aturan jang sempurna serta alat-alat jang diperlukan untuk mendjamin kesehatan dan pendidikan anak-anak oleh walinja.

5. Mengusahakan aturan-aturan jang sempurna serta alat-alat jang dibutuhkan untuk mendjamin hubungan kekeluargaan dalam masjarakat antara prija dan wanita jang sjah menurut hukum-hukum Agama dan memberantas tiap-tiap hubungan jang tidak sjah.

6. Memberikan kesempatan untuk bekerdja kepada wanita jang sesuai dengan kewanitaannja, sehingga mereka dapat mentjapai suatu tingkat jang memungkinkan mereka tidak sangat-sangat bergantung kepada kaum prija dan dapat mentjapai perbaikan nasibnja sendiri.

7. Mengutamakan pemeliharaan dan djaminan bagi jatim-piatu, fuqura', masakin, demikian pula pemeliharaan orang tjatjad (invaliden), serta rumah ibadat.

IV. PERTANIAN.

1. Menjempurnakan perundang-undangan agraria, menudju kepada pembagian dan sistim agraria sehingga dapat memenuhi kebutuhan masjarakat.

2. Memperbanjak dan menjempurnakan Balai-Balai Pendidikan Pertanian Desa atau badan-badan jang setaraf dengan itu.

3. Memperbaiki dan memperbanjak pembagian perairan (irigasi) dan membuka tanah-tanah baru guna pertanian rakjat, demikian pula diadakan pertanian rakjat jang baru ditanah-tanah jang kering.

4. Memperbaiki dan memperbanjak hasil produksi agraria, terutama bahan makanan, sedapat mungkin sehingga merata diseluruh Negara.

5. Melenjapkan sisa-sisa feodalisme atas tanah dan tidak memperpandjang waktu jang sudah habis dari tanah-tanah erfpacht serta berusaha supaja Pemerintah membeli tanah-tanah partikulir dsb. untuk diatur dan digunakan bagi kepentingan rakjat, serta pula melindungi rakjat tani tentang penetapan harga hasil-buminja dan persewaan-tanahnja kepada modal-modal besar.

6. Disamping usaha-usaha pokok dalam pertanian hendaknja Pemerintah mengusahakan djuga beberapa usaha tambahan jang berhubungan rapat dengan pertanian, umpamanja usaha perikanan, peternakan hewan dlsb.

7. Memperbaharui tjara pertanian jang sesuai dengan kemadjuan mekanisasi, dan memperbaharui tjara pemberantasan hama penjakit. Ketjuali itu memperbanjak kebun-kebun pertjobaan, bibit dan lain-lainnja jang sesuai dengan sifat dan bentuk pertanian rakjat Indonesia.

8. Mengatur produksi pertanian didalam djalan perekonomian jang tidak terlepas dari sistim „ta'awun" dan „sjirkah" jang menimbulkan sifat „infaq" dan „birru".

V. PERBURUHAN.

1. Meletakkan dasar perburuhan dengan undang-undang atau peraturan lainnja jang menentang pemerasan tenaga manusia oleh sesamanja dan menentang tiap-tiap usaha jang membawa hasil produksi buruh itu kepada sistim kapitalisme.

2. Mendjamin hak-hak buruh dalam hal berorganisasi, berapat, berdemonstrasi serta mogok didalam mempertahankan hak-haknja jang njata dengan tidak usah merugikan kepentingan jang lebih besar serta menentang tiap-tiap usaha jang membawa hasil produksi buruh itu kepada sistim kapitalisme.

3. Mendjamin pula hak untuk bekerdja, menerima upah jang sesuai dan lajak serta mentjukupi kebutuhan hidup buruh sekeluarga. Hak untuk mendapatkan upah jang sama dalam bentuk, pekerdjaan dan keadaan jang sama. Hak untuk beristirahat, terutama hak untuk melakukan ibadat agama didalam dan diluar djam bekerdja, demikian pula didalam keadaan sakit dan hamil harus mendapat perawatan kesehatan.

4. Mengusahakan pemberantasan pengangguran dan memberi djaminan hidup untuk buruh buruh warga-negara jang sudah tidak mampu bekerdja serta djaminan hidup untuk dihari-tua, atau karena tjatjad, sakit dan lain-lain jang sudah tidak mempunjai kemampuan untuk bekerdja.

5. Didalam perburuhan diusahakan perwudjudan asas-asas kerakjatan dalam perusahaan-perusahaan dengan apa jang disebut „industrieledemokratisering".

VI. KEPEGAWAIAN.

1. Menjempurnakan Undang-Undang Urusan Pegawai sehingga tertjapai suatu organisasi Negara jang bersifat adil dan zakelijk dengan mendahulukan effensiensi dalam tjara bekerdja menurut keperluan jang dibutuhkan serta kemampuan masjarakat sendiri.

2. Usaha diatas akan dapat tertjapai dengan berhasil dengan tjara mempertinggi mutu organisasi, alat-alat negara dan melenjapkan dengan berangsur-angsur apa jang dinamakan birokrasi.

3. Menanamkan rasa hidup jang kollektip dan koperatip masjarakat dan pegawai.

4. Djabatan-djabatan jang mempunjai pengaruh jang luas hendaknja diatur sedemikian rupa sehingga akan tjukup mempunjai kedudukan dan kepertjajaan dihati rakjat terbanjak.

VII. PERKAWINAN.

1. Harus ditegaskan bagaimana kedudukan wanita, sebagaimana pihak prija djuga wanita harus menempatkan diri pada keseimbangan antara Kewadjiban dan Hak jang diperolehnja. Dalam istilah Agama tiap-tiap soal jang bersifat „fardlu 'ain" jang tidak bisa ditjukupi oleh

suami/machramnja, adalah mendjadi Kewadjiban bagi wanita jang mutlak; sedang dalam lapangan „fardlu kifajah" wanita selalu selasekata dengan suami/machramnja.

2. Harus pula terdjamin adanja keseimbangan antara Kewadjiban jang harus diselesaikan oleh suami-isteri dalam rumah-tangga dan dalam masjarakat, sesuai dengan besar-ketjilnja kepentingan, dengan tjatatan bahwa wanita akan memegang teguh tanggung-djawabnja dalam mendjaga ketertiban keluarga, harta-benda rumah-tangga, dan terutama mendjaga kehormatan dirinja.

3. Wanita harus mendapat perlindungan dari suami/machramnja dalam arti jang seluas-luasnja sesuai dengan adjaran Agama, serta mempunjai Hak jang sama sebagai kaum kaum pria dalam segala lapangan (sosial, ekonomi dan politik) jang tidak berarti kekuasaan jang termutlak.

4. Perundang-undang serta peraturan-peraturan lainnja jang memberikan pengesahan hubungan kekeluargaan antara pria dan wanita harus disempurnakan. Demikian pula segala sesuatu peraturan jang menampung segala akibat dari hubungan kekeluargaan itu (hukum waris, hukum keluarga, kafaah dan kewarga-negaraan dll.).

5. Menjempurnakan alat jang menjelenggarakan hal-hal jang bersangkut-paut dengan hubungan kekeluargaan, serta jang bersegi masjarakat dan memberantas tiap-tiap jang merusak perikehidupan masjarakat jang beragama dan beradat.

VIII. PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN.

1. Meletakkan dasar-dasar pengadjaran jang berguna bagi masjarakat jang bersifat kerakjatan dengan tidak melepaskan pokok-dasar pendidikan kerohanian jang sutji.

2. Supaja pengadjaran diusahakan lebih praktis didalam segala sifat dan bentuknja baik jang mengenai sistim maupun tjaranja, dengan keseimbangan jang sedjalan dengan segi pendidikannja.

3. Tiap-tiap sekolah atau madrasah terbuka untuk tiap-tiap anak dari segala lapisan masjarakat jang sesuai dengan ketjerdasan otak serta kemampuan ekonominja didalam menuntut segala matjam ilmu jang bermanfaat dan keahlian jang berguna.

4. Memperbaiki hubungan murid dengan gurunja serta nasib guru hendaknja mendapat perhatian dan penghargaan jang sebaik-baiknja.

5. Memperhebat pendidikan masjarakat jang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan, umpamanja didalam menambah pendidikan keahlian dan pengetahuan ketjakapan.

6. Perguruan tinggi diberi keleluasaan untuk tumbuh dan berkembang dengan tjara jang sebaik-baiknja dan harus dipertimbangkan supaja memberikan kedudukan otonomi pada perguruan tinggi itu guna mempertinggi mutunja jang sesuai dengan kebutuhan masjarakat Indonesia.

7. Menjempurnakan pembagian jang seimbang dalam memberikan pengadjaran Agama dan umum dan tidak mengadakan penilaian jang berbeda antara keduanja.

8. Disamping menjempurnakan pendidikan rohani hendaklah pula digiatkan pendidikan djasmani jang seimbang dan disesuaikan dengan kejakinan masjarakat dan berguna bagi pertumbuhan kesehatan bangsa.

9. Menghargai dan membantu kehidupan kebudajaan jang njata didalam tiap-tiap golongan rakjat serta turut bergiat mengusahakannja selama kebudajaan itu tidak merusak kerohanian masjarakat umum.

10. Memperbanjak pembatjaan dan perpustakaan rakjat serta pengetahuan kebudajaan jang mempertinggi moral dan achlak serta hiburan-hiburan jang sesuai dengan keadaan dan zaman jang membawa kemadjuan kehidupan rohani masjarakat.

IX. P E M U D A.

1. Pemuda hendaklah didjadikan bibit kelandjutan kehidupan bangsa dan rakjat sehingga pertumbuhan djenis manusia Indonesia bertambah besar dan baik guna melandjutkan kemadjuan masjarakat untuk seluruh kemanusiaan.

2. Memadjukan dan mendorong gerakan Pemuda atas dasar kerohanian dan kedjasmanian jang sehat dan bermanfaat.

3. Menanamkan rasa kesadaran beragama dan bernegara dengan djalan mengadakan dan memadjukan latihan badan anak-anak dan pemuda, seperti kepanduan, keolah ragaan dengan memberikan pimpinan jang sebaik-baiknja.

X. PEMBANGUNAN DESA DAN KESEHATAN.

1. Mendahulukan pembangunan terhadap kerusakan desa dan perumahan rakjat desa jang telah mendjadi korban perdjuangan kemerdekaan dan kekatjauan² atau karena bentjana alam. Perumahan rakjat didesa-desa hendaklah diatur sedemikian rupa sehingga merupakan keadaan hygiënis serta kesedjahteraan jang sepadan dengan

kehidupan desa. Tiap-tiap desa dapat pula hendaknja dilengkapi dengan balai-balai umum guna pendidikan masjarakat desa serta rumah-rumah pendidikan dan ibadat jang dikehendaki oleh keadaan setempat.

2. Pembangunan kota dan kota-besar diatur sedemikian rupa jang sesuai dengan maksud dan djiwa masjarakat jang ingin dibangun dan dikembangkan oleh partai kita. Ditjukupi kehendak dan kemungkinan tiap orang dapat hidup dalam keadaan jang bersih (hygiënis), sedjahtera, tjukup sekolah-sekolah jang dibutuhkan, perawatan kesehatan kota sesuai dengan djiwa masjarakatnja tetapi diperhatikan pula keelokan, keindahan dan ketjantikannja.

3. Mempertjepat dan mempergiat pendidikan ahli-ahli kesehatan, balai-balai pemeliharaan wanita hamil dan bersalin dan kalau telah tiba saatnja dikehendaki pemeliharaan baji/penitipan baji-anak, demikian pula rumah-rumah ibadat jang sesuai dengan kebesaran agama setempat, kesempatan berbelandja sehari-hari, balai-balai batjaan dan perpustakaan, tempat-tempat berolah-raga, taman-taman dll. jang kesemuanja itu tidak sadja memperhatikan djiwa pembangunan sehingga memenuhi kebutuhan masjarakat Indonesia. Memperhebat penerangan-penerangan tentang pentingnja kesehatan rakjat sampai kepelosok-pelosok desa terutama penjelenggaraan kesedjahteraan ibu sebelum dan sesudah melahirkan baji. Memperbaiki dan mempertinggi deradjat makanan rakjat sesuai dengan standaard jang dibutuhkan dan tenaga jang diperlukan dari rakjat dengan mendahulukan produksi bahan makanan dilapangan pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan guna mentjapai standaard hidup jang dibutuhkan itu.

XI. PERTAHANAN

1. Keamanan dan ketertiban diwudjudkan dan didjamin dengan djalan mengatasi sumber-sumber kekatjauan dengan memperhatikan segala matjam aspek-aspeknja. Dalam melakukan tindakan-tindakan ini diutamakan bekerdja-sama dengan rakjat jang lebih erat dan saling mengerti serta untuk menghindari hal-hal jang mudah menimbulkan kekatjauan bathin.

2. Tentara dan Polisi adalah Alat Negara jang harus terdidik baik dalam lapangan persendjataan dan alat-alat tehnik jang modern maupun dalam lapangan kerohanian jang luhur sesuai dengan pendjelmaan sifat-sifat patriotisme dan kerakjatan. Usaha kearah ini diutamakan dan diperluas setingkat demi setingkat sehingga terwudjud Tentara Nasional dan Polisi Nasional jang berpendidikan sebagai pendukung ideologi Negara.

3. Tentara dan Polisi bukanlah merupakan suatu „masjarakat" sendiri jang terpentjil lepas dari pengaruh dan perkembangan masjarakat rakjat dan bangsa seumumnja, oleh sebab perkembangan masjarakat rakjat dan bangsa seumumnja, oleh sebab itu Alat-alat Negara ini harus dapat ikut memahami persoalan-persoalan masjarakat bangsanja. Hal ini tidak berarti bahwa kedua Alat Negara ini setjara langsung ikut aktif dalam kegiatan² politik jang bersifat kepartaian jang bisa memetjah belah keutuhannja sebagai Alat Negara.

4. Politik pertahanan adalah berdasar pada pembelaan hak kebenaran serta pembelaan diri setjara total jang melakukan perlawanan² dengan sistim pertahanan rakjat semesta jang terpimpin, tersusun dari pada tenaga-tenaga milisi jang tjakap.

XII. POLITIK LUAR NEGERI.

1. Turut berusaha dengan aktief untuk melaksanakan tjita-tjita asshulchu (perdamaian dunia) jang berdasarkan adjaran-adjaran Kedudukan serta saling harga-menghargai.

2. Untuk itu maka Partai ikut-serta didalam memadjukan kerdjasama internasional dan mendjauhkan segala perselisihan jang mungkin menimbulkan peperangan antara negara-negara dunia, dan menjelesaikan segala perselisihan jang mungkin timbul dengan djalan permusjawaratan dan bertukar-pikiran atas dasar persamaan hak dan kedudukan serta saling harga-menghargai.

3. Berusaha mempererat hubungan persaudaraan dengan segenap Ummat Islam dinegara-negara lain dan kerdja-sama jang erat antara negara-negara jang baru memperoleh kemerdekaannja untuk memperdjuangkan kepentingan² jang sama atau bersama dalam lapangan ekonomi, sosial dan kebudajaan.

4. Mempergiat usaha dan bantuan jang mungkin diberikan kepada negara-negara jang masih dalam perdjuangan guna mentjapai kemerdekaan dan kebebasan.

5. Berusaha supaja politik Ummat Islam Indonesia berdampingan setjara bebas dengan negara-negara jang tidak merugikan kepentingan Indonesia, dan menentang politik jang mungkin merugikan haluan politik itu.

6. Memperkuat kedudukan dan kekuasaan organisasi² internasional dalam usaha² jang disebutkan diatas, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan semua tjabang-tjabang (bagian-bagian)-nja dan lain-lain organisasi internasional jang bermanfaat, dan djuga usaha-usaha memperkuat hubungan antara negara Asia — Afrika — Arab.

---

5. NAHDLATUL ULAMA

I. Anggaran Dasar 1926 (sebelumnja djadi partai politik)

(Dari Extra Bijvoegsel der Javasche Courant van 25/2-1930 No. 16.

No. 23 *1930.*

PETIKAN dari Daftar Besluit-besluit S. p. t. b. Gubernur Djenderal dari Hindia Nederland.

(No. IX). Betawi, 6 Februari 1930.

Telah membatja :

I. Surat permintaan tertanggal Surabaja 5 September 1929 dari Kiai Hadji Said bih Saleh d.l.l., jang dikuasakan oleh perkumpulan „Nahdlatul-'Ulama" jang didirikan disana buat lamanja 29 tahun;

II. d.s.b.;

Mengingat artikel 1, 2 dan 3 dari Koninlijk Besluit tanggal 28 Maret 1870 No. 8 (Indisch Staatsblad No. 64), sebagai kemudian diubah dengan Besluit tanggal 23 April 1927 No. 8 (Indisch Staatsblad No. 251);

Telah mengerti dan berkenan :

Statuten dari perkumpulan „Nahdlatul-'Ulama" di Surabaja, sebagai jang dilampirkan pada surat permintaan itu, diakui baik, dan oleh sebab itu perkumpulan ini diakui sebagai rechtspersoon.

Petikan d.s.b. Atas perintah Gubernur-Djenderal dari Hindia-Nederland.

De Algemeene Secretaris,
G. R. ERDBRINK.

STATUTEN DARI PERKUMPULAN „NAHDLATUL-'ULAMA" DI SURABAJA.

Pasal 1.

Perkumpulan ini bernama „Nahdlatul-Ulama" tempat kedudukannja di Surabaja dan didirikan buat lamanja 29 tahun, terhitung mulai hari berdirinja, jaitu 31 Januari 1926.

K. H. M. Dahlan, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

K. H. Wahib putra dari K. A. Wahab Hasbullah, Ketua Gerakan Ansor Nahdlatul Ulama.

Pasal 2.

Adapun maksud perkumpulan ini jaitu memegang dengan teguh pada salah satu dari mazhabnja Imam empat, jaitu Imam Muhammad bin Idris Asj-Sjafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah An-Nu'man, atau Imam Ahmad bin Hanbal, dan mengerdjakan apa sadja jang mendjadikan kemaslahatan agama Islam.

Pasal 3.

Untuk mentjapai maksud perkumpulan ini maka diadakan ichtiar:

a. mengadakan perhubungan diantara 'Ulama-'ulama jang bermazhab tersebut dalam pasal 2;
b. memeriksa kitab-kitab sebelumnja dipakai untuk mengadjar, supaja diketahui apakah itu dari pada kitab-kitab Ahli Sunnah wal Djama'ah atau kitab-kitab Ahli Bid'ah;
c. menjiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab sebagai tersebut dalam pasal 2, dengan djalan apa sadja jang baik;
d. berichtiar memperbanjak madrasah-madrasah jang berdasar agama Islam;
e. memperhatikan hal-hal jang berhubungan dengan masdjid^2, surau^2 dan pondok^2, begitu djuga dengan hal-ihwalnja anak-anak jatim dan orang-orang jang fakir miskin;
f. mendirikan badan^2 untuk memadjukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan, jg. tiada dilarang oleh sjara' agama Islam.

Pasal 4.

Jang boleh mendjadi anggota perkumpulan ini jaitu hanja orang Muslim, jang bermazhab sebagaimana jang tlsb. dalam pasal 2.

Mereka dibedakan mendjadi:

a. anggota guru agama ('ulama);
b. anggota bukan guru agama.

Buat mendapat hak mendjadi anggota, tjukup orang memberi tahukan kepada Bestuur.

Orang kehilangan haknja mendjadi anggota sebab permintaannja sendiri atau sebab dikeluarkan.

Pengeluaran itu harus dari keputusan vergadering dari anggota-anggota tjabang, sebagaimana jang tersebut dalam pasal 5 lid 1 dan diputus dengan suara jang terbanjak.

Ditempat jang tidak ada tjabangnja pengeluaran dilakukan oleh hoofdbestuur.

Pasal 5.

Pada suatu tempat jang ada anggota sedikitnja 12 orang boleh disitu didirikan suatu afdeeling (tjabang).

Dimana belum ada 12 orang anggota boleh diadakan satu correspondent jang selalu mengadakan perhubungan dengan hoofdbestuur. Tiap-tiap angota jang berumah disuatu tempat jang tiada ada bertjabang atau correspondent, harus menghubungkan dirinja pada tjabang jang berdekatan, djuga bila didekatnja tiada ada tjabang supaja menghubungkan dirinja dengan correspondent jang berdekatan.

Pasal 6.

Kekuasaan jang tertinggi dari perkumpulan ini jaitu terpegang oleh kongres dari utusan².

Sekalian putusan didalam kongres jang perlu dengan keterangan hukum agama hanja boleh diputus oleh utusan-utusan dari golongan guru agama ('ulama).

Lain-lain urusan jang tiada begitu perlu dengan keterangan hukum agama, utusan jang bukan guru agama boleh turut memutusnja.

Pasal 7.

Perkumpulan ini diluar dan didalam pengadilan diwakili oleh hoofdbestuur jang terdiri dari sedikitnja 9 anggota.

Dari sembilan anggota hoofdbestuur itu harus sekurang-kurangnja empat anggota masuk bilangan 'ulama. Empat anggota itu memangku djabatan Rais, Wakilu'rrais, Katib dan A'wan.

Lima kedudukan jang lain dalam hoofdbestuur itu ditempati oleh 5 anggota jang bukan 'ulama. 5 Anggota itu memangku djabatan President, Vice-President, Kassier, Secretaris dan Commissaris.

Pasal 8.

Hasil perkumpulan ini terdapat dari apa sadja jang tiada dilarang oleh agama Islam.

Pasal 9.

Suatu usul buat mengubah statuten ini hanja boleh diputus dalam kongres dari utusan-utusan jang dihadiri oleh sekurang-kurangnja separuh dari banjaknja anggota semua.

Keputusan usul ini harus menurut suara jang terbanjak.

Pasal 10.

Perhentian perkumpulan ini hanja boleh terdjadi menurut keputusan jang jang memenuhi sjarat-sjarat seperti tersebut dalam pasal 9.

Djika sesudah perhentian itu ada suatu sisa, maka sisa itu harus perkumpulan ini atau kalau tiada ada boleh lalu diberikan kepada diberikan kepada suatu perkumpulan jang sama maksudnja dengan urusan kebadjikan.

Pasal 11.

Buat mendjalankan statuten ini maka diadakan Huishoudelijk Reglement (Anggaran Rumah tangga) jang mengatur aturan jang termuat dalam statuten ini.

Bila sesuatu aturan tiada terdapat dalam statuten dan Huishoudelijk Reglement Hoofdbestuurlah jang memutuskannja.

Pasal 12. [*]

Pasal 13.

Kiai Hadji Sa'id bin Saleh, Hadji Hasan Gipo dan Muhammad Sadiq alias Sugeng Yudhadhiwirya, berturut-turut Wakilu'rrois, President dan Secretaris, bersama-sama atau sendirian dikuasakan memohonkan izin buat statuten ini kepada Tuan Besar Gubernur Djenderal dari Hindia Nederland dan buat mengubah atau menambah statuten ini, djikalau sekiranja keizinan itu bergantung kepadanja.

---

*) Nama-nama anggota H. B. jang pertama kali tidak dimuat, sebab orang-orangnja sudah berganti.

Mesdjid Stabat, Langkat Sumatra Utara.

Mesdjid Sibolga, Tapanuli, Sumatra Utara.

6. NAHDLATUL ULAMA

II. ANGGARAN DASAR DAN PERATURAN RUMAH TANGGA.

(sesudah djadi partai politik).

Pasal I.

Nama dan kedudukan.

Partai ini bernama Nahdlatul-'Ulama dan berkedudukan ditempat kedudukan Pengurus Besarnja.

Pasal II.

Azas dan tudjuan.

Nahdlatul-'Ulama berasas agama Islam dan bertudjuan :

a. menegakkan Sjari'at Islam, dengan berhaluan salah satu dari pada 4 madzhab : Sjafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
b. melaksanakan berlakunja hukum-hukum Islam dalam masjarakat.

Pasal III.

Usaha.

Untuk mentjapai tudjuan dalam pasal II diatas diadakan ichtiar dengan djalan :

a. menjiarkan agama Islam dengan djalan tabligh-tabligh, kursus-kursus dan penerbitan-penerbitan.
b. mempertinggi mutu pendidikan dan peladjaran Islam.
c. menggiatkan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar dengan djalan jang sebaik-baiknja.
d. menggiatkan usaha-usaha kebadjikan (sosial).
e. mempererat perhubungan diantara Umat-Islam terutama Ulamanja.
f. memperhatikan tentang perekonomian Umat-Islam.
g. menjadarkan Umat Islam dalam Ketata-Negaraan.
h. mengadakan kerdja-sama dengan lain-lain organisasi dan golongan dalam usaha mengudjudkan masjarakat Islamijah.
i. memperdjuangkan tudjuan Nahdlatul-'Ulama didalam Badan-badan Pemerintahan, Dewan-dewan Perwakilan Rakjat dan didalam segala lapangan masjarakat.

Pasal IV.

Keanggautaan.

1. Tiap orang Islam jang sudah akil balig dan berhaluan madzhab diatas, dapat diterima mendjadi anggauta.
2. Tjara penerimaan mendjadi anggauta diatur dalam Anggaran Rumah-Tangga.

Pasal V.
Pengurus.

Nahdlatul-'Ulama mempunjai tingkatan-tingkatan Pengurus sebagai berikut:
a. Pengurus Besar.
b. Madjlis Konsul Wilajah.
c. Tjabang.
d. Madjlis Wakil Tjabang (M.W.T.) dan
e. Ranting.

Pasal VI.
Muktamar.

1. Muktamar adalah kekuasaan tertinggi didalam organisasi.
2. Muktamar terdiri dari pada:
   a. Pengurus Besar Partai Nahdlatul-'Ulama;
   b. Utusan-utusan Tjabang.
3. Muktamar dianggap sah, apabila dihadiri oleh sekurang-kurangnja separo lebih satu dari djumlahnja Tjabang-tjabang jang sudah disahkan.
4. Muktamar membitjarakan:
   a. Masalah-masalah (hukum agama)
   b. Haluan dan garis besar perdjuangan Nahdlatul-'Ulama;
   c. Pemilihan Pengurus Besar Nahdlatul-'Ulama (Sjurijah), Tanfidzijah;
   apabila sudah sampai waktunja; dan
   d. Soal-soal jang bertalian dengan peri-penghidupan Umat Islam.

Pasal VII.
Pengurus-Besar.

1. Pengurus Besar melaksakan keputusan-keputusan Muktamar sebagai tjermin dari pada kehendak Tjabang-tjabang;
2. Pengurus Besar menjelenggarakan djalannja organisasi menurut batas-batas jang ditentukan.
3. Pengurus Besar adalah pimpinan Umum dan mewakili Partai Nahdlatul-'Ulama seluruhnja.

Pasal VIII.
Badan² otonom dan bagian².

1. Partai Nahdlatul-'Ulama mempunjai bagian²:
   a. Ma'arief (pendidikan).
   b. Keuangan.
   c. Da'wah.

d. Mabarraat (sosial).
e. Ekonomi.
2. Disamping itu dalam lingkungan organisasi Partai Nahdlatul-'Ulama ada Badan² otonom, ialah :
a. Muslimat Nahdlatul-'Ulama).
b. Pertanu (Pertanian Nahdlatul'Ulama).

Pasal IX.

Tjabang dan Ranting.

1. Ditempat jang dipandang perlu diseluruh Indonesia dapat didirikan Tjabang² atau Ranting² Partai Nahdlatul-'Ulama.
2. Ditempat diluar itu, dapat didirikan Tjabang istimewa Nahdlatul-'Ulama menurut peraturan² lokal.
3. Tjara mendirikan Tjabang dan Ranting serta batas-batas daerahnja ditentukan dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal X.

Keuangan.

Beaja Partai ini diperoleh dari :
a. Uang pangkal;
b. Iuran;
c. Sokongan jang tidak mengikat; dan
d. Usaha² jang halal.

Pasal XI.

Anggaran Rumah Tangga.

Untuk melaksanakan Anggaran Dasar ini diadakan Anggaran Rumah Tangga.

Pasal XII.

Pasal penutup.

Djikalau Partai N.U. dibubarkan, dengan keputusan Muktamar atau Reperendum, maka hak-miliknja diserahkan kepada Badan² Amal jang sehaluan dengan Partai N.U. (Nahdlatul-Ulama).

ANGGARAN RUMAH TANGGA PARTAI NAHDLATUL 'ULAMA.

Pasal 1.

Tentang Anggauta.

1. Tiap-tiap orang Islam jang berhaluan salah satu dari pada Empat Madzhab : Sjafi'ie, Hanafi, Maliki dan Hambali, dan sudah berakil

baligh serta suka akan menghasilkan maksud tudjuan Nahdlatul-'Ulama dapat diterima mendjadi anggauta partai ini.

2. Permintaan mendjadi anggauta dimadjukan kepada Pengurus Ranting Nahdlatul-'Ulama ditempat tinggalnja. Djikalau disitu belum ada Ranting, maka kepada Ranting Nahdlatul-'Ulama jang terdekat atau kepada Tjabang Nahdlatul-'Ulama jang mendaerahkan tempatnja.

3. Permintaan mendjadi anggauta disertai:
   a. Uang pangkal sebesar Rp. 1.— (satu rupiah).
   b. Keterangan dengan surat atau lisan, bahwa ia sungguh-sungguh minta mendjadi anggauta Nahdlatul-'Ulama dan menjatakan kesanggupannja akan menghasilkan maksud tudjuannja.

4. Djika permintaannja itu diluluskan, maka kepadanja akan diberikan pengesahan mendjadi anggauta dengan Tanda-Anggauta Nahdlatul-'Ulama Dan djika permintaannja ditolak, maka ia mendapat keterangan dari Tjabang Nahdlatul-'Ulama jang mendaerahkan tempatnja tentang penolakannja.

5. Anggota Nahdlatul-'Ulama disusun dalam ikatan (satuan) Tjabang, dan dibawahnja ikatan (satuan) Ranting, dan dibawahnja lagi ikatan (satuan) kelompok jang dibentuk dalam daerah-daerah Ranting.

Pasal 2.

KEWADJIBAN ANGGAUTA.

Anggauta berkewadjiban:
a. bersetia pada Nahdlatul-'Ulama dan menundjang usaha-usaha jang diadakan olehnja;
b. memberi nafkah pada Nahdlatul-'Ulama tiap-tiap bulan sebanjak jang ditentukan oleh masing² Tjabang, dengan ketentuan tidak kurang dari pada Rp. 0.25 (duapuuih lima sen);
c. memberi nafkah setahun sekali sedikitnja Rp. 1.— (satu rupiah) untuk dana (fonds) Pengurus Besar dan Muktamar Nahdlatul-'Ulama.

Pasal 3.

HAK ANGGAUTA

Anggauta berhak:
a. menjertai segala hal jang diadakan oleh Nahdlatul-'Ulama menurut batas-batas peraturannja;
b. memadjukan usul-usul, melahirkan pendapat-pendapat dan memberikan suara dalam rapat-rapat anggauta² Ranting;
c. memilih atau dipilih mendjadi Pengurus;
d. menegur Pengurus dengan djalan jang sebaik-baiknja.

Pasal 4

KETENTUAN ANGGAUTA.

Anggota Nahdlatul-'Ulama tidak diperkenankan merangkap mendjadi anggauta partai, perhimpunan, badan, organisasi atau komite jang manapun djuga, ketjuali setelah mendapat izin dari pada Pengurus Tjabang.

Pasal 5.

BERHENTINJA ANGGAUTA.

Anggota berhenti dari pada keanggautaannja karena:

a. meninggal dunia;
b. atas permintaannja sendiri dengan sebab jang ditimbang pantas oleh rapat Pengurus Harian Tjabang;
c. dipetjat oleh Rapat Kombinasi Pengurus Tjabang (Sjurijah — Tanfidzijah).

Pasal 6.

PEMETJATAN ANGGAUTA.

1. Ranting Nahdlatul-'Ulama tiada berhak mentaklik (schors) atau memetjat anggauta. Djika Pengurus Ranting menghendakinja, maka ia mengusulkan itu pada Tjabangnja.
2. Tjabang berhak memetjat anggauta dengan sebab-sebab jang kuat. Adapun sebab-sebab itu pada umumnja ialah:
   a. tidak menetapi kewadjiban Nahdlatul-'Ulama;
   b. melakukan perbuatan-perbuatan jang menodai Nahdlatul-'Ulama, baik dilihat dari sudut hukum Agama (sjar'an), maupun dari sudut kemasjarakatan (idjtima'ijan).
3. Sebelum pemetjatan didjatuhkan, pimpinan (Ranting atau Tjabang) terlebih dulu harus memperingatkan anggauta jang bersangkutan, agar memperbaiki kesalahan dalam tempoh jang ditentukan sekurang-kurangnja setengah bulan dan sebanjak-banjaknja satu bulan). Dan djika masih membandel, maka Pengurus Harian Ranting, sebagai pelaksana putusan Rapat Kombinasi Pengurus Tjabang (Sjurijah-Tanfidzijah) tersebut pada pasal 5 huruf c diatas, menjatakan taklik (schorsing) didalam tempoh jang ditentukan (sekurang-kurangnja sebulan dan selambat-lambatnja tiga bulan).
4. Djika dipandang sangat perlu, maka rapat kombinasi Tjabang (Sjurijah-Tanfidzijah) sebagai tersebut pada Pasal 5 ajat c, dapat mendjatuhkan taklik seketika, dengan tidak didahului peringatan pada anggota jang bersangkutan, dan keputusan itu harus disampaikan seketika pada Pengurus Besar untuk dibenarkan atau ditolak.
5. Anggauta jang dipetjat dapat naik apel kepada Konperensi Tjabang jang chusus membitjarakan itu.

Pasal 7.

TENTANG RANTING.

1. Dalam suatu tempat jang disana terdapat aggauta Nahdlatul-'Ulama sekurang-kurangnja 12 orang, dapat didirikan Ranting Nahdlatul-'Ulama.
2. Luasnja daerah Ranting dan tempat kedudukannja ditentukan oleh Tjabang.
3. Ranting berkewadjiban :
   a. setia, artinja menerima, taat dan menurut pada pimpinan Tjabangnja;
   b. menghasilkan maksud-maksud Nahdlatul-'Ulama dalam daerahnja. Hal itu pada umumnja dapat didjalankan dengan mengadakan sekolah-sekolah/madrasah-madrasah, tabligh-tabligh atau rapat-rapat umum untuk menjampaikan nasihat-nasihat para Ulama pada Ummat Islam. Terutama dengan mengusahakan hadjat-hadjat jang perlu bagi anggauta Ranting sendiri sebagai membuat rukun kematian, tolong-menolong dalam kesukaran-kesukaran hidup sehari-hari, pemberantasan buta huruf dan kursus-kursus, mengadakan rumah-rumah pengobatan (klinik) darurat, mengusahakan gabungan pedagang-pedagang atau pengusaha-pengusaha Nahdlatul-'Ulama dan sebagainja;
   c. memperhatikan dan meneliti djalannja Pemerintahan Desa agar dapat selaras djalannja dengan ke-Islaman, atau sekurang-kurangnja memberi kebebasan pada perkembangan gerakan-gerakan jang bermaksud mendjalankan Sjari'at Islam sebagai Agama Rakjat terbanjak, sesuai dengan dasar-dasar demokrasi (Pemerintahan Adil atau Pemerintahan untuk kepentingan rakjat);
   d. menjampaikan laporan-laporan tentang perkembangan-perkembangan suasana sesuatu saat berkenaan dengan huruf c diatas pada Pengurus Tjabang dalam masa jang setjepat-tjepatnja.
4. Ranting berhak :
   a. membuat peraturan-peraturan jang diperlukan untuk mengatur hal-hal jang tersebut pada ajat 3 huruf b diatas, misalnja mengenai rukun kematian, tolong-menolong, gabungan pedagang²/ pengusaha² Nahdlatul-'Ulama dan sebagainja. Peraturan-peraturan itu haruslah didjaga, djangan sampai berlawanan dengan Anggaran Dasar, dan untuk melaksanakannja perlu terlebih dulu mendapat pengesahan dari pada Pengurus Tjabang; guna mengatur keseragaman (uniformiteit) buah seluruh daerah Tjabang;
   b. meminta pada Tjabang agar dibuatkan peraturan-peraturan jang tersebut pada huruf c tadi, apabila ia (Ranting) sendiri belum dapat membuatnja, pada hal langkah-langkah jang dihadjatkan itu perlu sekali dimulai dengan segera;

c. menegur Tjabang dengan djalan jang sebaik-baiknja. Dan djikalau teguran itu tidak mendapat perhatian sampai tiga kali dengan tidak beralasan jang pantas, maka Pengurus Ranting jang bersangkutan dapat melandjutkan halnja pada Madjelis Konsul jang bersangkutan.

Pasal 8.

BERHENTINJA RANTING.

1. Ranting berhenti apabila:
   a. tidak ada lagi orang jang sanggup mendjalankannja. Pembubaran ini harus dilakukan dengan pengesahan dari pimpinan Tjabang;
   b. dipetjat oleh Tjabang dengan alasan-alasan jang kuat dan menurut peraturan jang semestinja (Pasal 10 ajat 7 sub c).
2. Sebelum pemetjatan didjalankan, pimpinan Tjabang terlebih dulu harus memperingatkan Ranting jang bersangkutan, agar memperbaiki kesalahannja pada waktu jang ditentukan (sekurang-kurangnja setengah bulan dan selambat-lambatnja sebulan). Dan djika masih membandel, Pengurus Harian Tjabang (Tanfidzijah) lalu mengusulkan pada Rapat Kombinasi (Tanfidzijah-Sjurijah), agar mendjatuhkan taklik (schors) pada Ranting jang bersangkutan buat masa sekurang-kurangnja sebulan dan selambat-lambatnja tiga bulan.
3. Dalam keadaan memaksa, Rpat Kombinasi Tjabang (Sjurijah-Tanfidzijah) jang dihadiri sekurang-kurangnja oleh 2/3 djumlah Pengurus² kedua pihak tadi dapat mendjatuhkan taklik (schores) seketika dengan tidak memperingatkan Ranting jang bersangkutan terlebih dulu; dan keputusan ini harus disampaikan seketika kepada Pengurus Besar. Dan Pengurus Besarlah jang menentukan, apakah taklik (schores) itu disahkan atau dibatalkan (ditolak).
4. Ranting jang dipetjat oleh Tjabang berhak naik apel pada Rapat Kombinasi Pengurus (Sjurijah-Tanfidzijah).
5. Ranting jang berhenti, hak miliknja terserah kepada kebidjaksanaan Tjabangnja.

Pasal 9.

TENTANG KELOMPOK.

1. Untuk meringankan pekerdjakaan Pengurus Ranting, maka anggauta-anggauta dalam satuan-satuan Ranting dibagi-bagi dalam Kelompok-kelompok, terdiri dari 10 orang anggauta dibawah pimpinan seorang kepala Kelompok.

2. Dalam ikatan Kelompok itu diusahakan, agar adjaran-adjaran Islam mengenai iman dan persaudaraan dengan berangsur-angsur dapat disempurnakan pelaksanaannja, Jalah:
   a. pertjaja pada Allah dan Rasulnja serta takut padanja. (Firman Allah dalam surat Al-A'raf ajat 96: Walau anna ahlal-quraa aamanu wattaqau lafatahnaa 'alaihim barakaatin minas-samaa'i wal ardli walaakin kaddzabuu fa'achadznaahum bimaa kaanuu jaksibuun, artinja: Seandainja penduduk negeri itu benar-benar pertjaja (pada Allah) dan takut padaNja, pasti kami akan bukakan bagi mereka ketjukupan dari langit maupun dari bumi. Akan tetapi mereka telah ingkar (tidak pertjaja), maka Kamipun lalu menjiksa mereka atas tindakan jang mereka perbuat.
   b. mengasihi pihak bawahan dan menghormat pihak atasan. (Sabda Nabi Muhammad s.a.w.: Laisa minnaa man lam jarham shaghieranaa walam juwaqqir kabieranaa, artinja: Tidaklah masuk golongan kita, barang siapa tidak mengasihi orang bawahan dan tidak menghormat orang atasan).
   c. tolong-menolong dan bantu-membantu. (Hadits Nabi Muhammad s.a.w.: Allaahu fie aunil-abdi maa daamal abdu fie auni achiehi, artinja: Allah akan tetap menolong hambaNja, selama hamba itu suka menolong saudaranja (sesama Islam).
   d. Ingat-mengingatkan dan nasihat-menasihati dengan djalan jang sebaik-baiknja. (Firman Allah dalam surat Wal-Ashri menjebutkan, bahwa sekalian orang adalah merugi, ketjuali orang jang beriman dan mendjalankan perbuatan-perbuatan baik, dan „wa-tawaashaubil-haqqi watawaashaubis-shabri", artinja: „Dan ingat-mengingatkan untuk mendjalankan kebenaran serta ingat-mengingatkan untuk berbuat sabar (tahan udji").
3. Pembentukan Kelompok-kelompok, berhubung dengan sipatnja jang berupa pendidikan, tidak mesti didjalankan serentak pada suatu waktu, akan tetapi berangsur-angsur sesuai dengan adanja tenaga-tenaga jang mendjadi Kepala Kelompok.
4. Kepala-kepala Kelompok, berhubung dengan sipat-tugasnja untuk mendidik, kadang-kadang berlaku sebagai hakim dalam Kelompoknja untuk mendamaikan kemungkinannja timbul perselisihan.
5. Ra'is Sjurijah Ranting dapat mengusulkan pergantian Kepala Kelompok jang dipandangnja tidak memenuhi kewadjiban kepada anggota-anggota Kelompok jang bersangkutan.

Pasal 10.

TENTANG TJABANG.

1. Disuatu tempat jang dipandang perlu, dapat didirikan Tjabang Nahdlatul-Ulama. Permintaan untuk mendirikan Tjabang disampaikan kepada Pengurus Besar.

2. Luasnja daerah sesuatu Tjabang ditentukan Pengurus Besar. Pada umumnja ialah menurut luasnja daerah Kabupaten.
3. Tjabang hanja terdiri dari Pengurus² sadja dan tiada mempunjai anggota perseorangan jang langsung. Ranting-ranting merupakan anggota Tjabang.
4. Kedudukan Tjabang adalah ditempat jang merupakan ibu kota daerah Tjabang itu, ketjuali apabila belum tjukup sjarat-sjaratnja, maka lalu dipindahkan keibu kota daerah jang bersangkutan, dengan pengesahan Pengurus Besar.
5. Tjabang berkewadjiban:
   a. bersetia, artinja menerima, mentaati dan menurut pada pimpinan Pengurus Besar;
   b. memimpin, mengawasi dan mengusahakan terlaksananja tudjuan dan hadjat Nahdlatul-'Ulama dalam daerah Tjabangnja (Pasal 7 ajat 3 huruf b dan c);
   c. memberi petundjuk dan pimpinan pada Ranting² dalam daerah Tjabangnja.
   d. memberi petundjuk dan menjempurnakan keragaman kerdjasama (koordinasi) antara Pengurus-pengurus Bagian dan Badan-badan dalam lingkungan organisasi Nahdlatul-'Ulama dalam daerah Tjabangnja.
   e. memperhatikan dan memimpin perdjuangan anggota Nahdlatul-'Ulama dalam Dewan-dewan Perwakil Rakjat didaerahnja;
   f. mengusahakan agar kebidjaksanaan anggota² Nahdlatul-'Ulama jang memegang tugas-tugas penting dapat sesuai dengan tudjuan Nahdlatul-'Ulama;
   g. menjampaikan laporan² tentang perkembangan² suasana pada suatu saat berkenaan dengan huruf e dan f diatas dalam masa jang setjepat²nja kepada Madjelis Konsul dengan tembusannja untuk Pengurus Besar.
6. Sekurang²nja setahun sekali, Tjabang menjampaikan laporan² kepada Pengurus Besar, dengan tembusannja untuk Madjelis Konsul berkenaan dengan:
   a. keadaan Tjabangnja (madju atau mundurnja serta sebab-sebab jang dipandangnja perlu);
   b. keadaan keuangan Tjabangnja;
   c. susunan Pengurus serta alamatnja, begitu pula susunan Pengurus Ranting²nja dan alamatnja;
   d. suasana daerahnja setjara ringkas pendek mengenai lapangan² kepartaian, Pemerintahan, perekonomian, sosial, terutama agama serta hal-hal lainnja jang dipandang perlu.
7. Tjabang berhak:
   a. membuat atau mengubah peraturan² setempat untuk daerahnja sendiri berkenaan dengan rentjana-rentjana dan langkah-langkah jang diadakan Ranting-ranting didaerahnja (pasal 7 ajat 3 huruf b). Peraturan² tersebut tidak boleh berlawanan atau

menjalahi ketentuan² jang ditetapkan Pengurus Besar. Dan salinan peraturan² tersebut harus dikirimkan pada Madjelis Konsul dan Pengurus Besar;

b. mentaklik (schors) sampai memetjat anggauta² dalam daerahnja menurut peraturan (Pasal 6 ajat 3);
c. mentaklik (schors) sampai memetjat Ranting² dalam daerahnja menurut peraturan (Pasal 8 ajat 2);
d. membentuk ladjnah-ladjnah (Panitia²) buat melaksanakan keperluan² Nahdlatul-'Ulama atau keperluan² umum jang terbatas waktunja, seperti Ladjnah Pembagian Zakat, Ladjnah Chitanan Umum, Ladjnah Rukjat Hilal, Ladjnah Peraiaan Mi'radj, penjemarakkan Lebaran Fithri atau Kurban dan sebagainja. Untuk pembentukan ladjnah-ladjnah itu harus disertakan instruksi-instruksi jang menjebut hak-hak dan kewadjiban²nja; dan djika perlu menjebut djuga habisnja waktu ladjnah itu;
e. menegur Madjlis Konsul dan Pengurus Besar dengan djalan jang sebaik-baiknja;
f. mengadakan perhubungan dengan Pemerintahan Daerah. Dalam melakukan perhubungan ini, sikap Tjabang dalam hal-hal politik jang asasi (prinsipiil) harus sama dengan pendirian Pengurus Besar, maka telebih dulu harus ditanjakan padanja.

8. Tjabang atau Pengurusnja jang hendak mengadakan tabligh atau kegiatan² lainnja didalam daerah Tjabang lain, harus terlebih dulu mendapat persetudjuan Tjabang jang bersangkutan.

Pasal 11.

BERHENTINJA TJABANG.

1. Tjabang berhenti apabila:
   a. tidak ada lagi orang jang sanggup mendjalankannja. Pembubaran ini harus dilakukan dengan pengesahan dan pimpinan Pengurus Besar;
   b. dipetjat Pengurus Besar dengan alasan-alasan jang kuat dan menurut peraturan.
2. Sebelum pemetjatan didjalankan, Pengurus Besar terlebih dulu harus memperingatkan Tjabang jang bersangkutan, agar memperbaiki kesalahannja pada waktu jang ditentukan (se-kurang²nja setengah bulan dan se-lambat²nja sebulan). Dan djika masih membandel, Pengurus Besar Harian lalu mengusulkan pada rapat Kombinasi Pengurus Besar (Sjurijah-Tanfidzijah) untuk mendjatuhkan taklik (schors) pada Tjabang jang bersangkutan buat masa sekurang-kurangnja sebulan dan selambat²nja tiga bulan.
3. Dalam keadaan memaksa, rapat Kombinasi Pengurus Besar (Sjurijah-Tanfidzijah) jang dihadiri sekurang-kurangnja 2/3 djumlah semua anggota dua pihak tadi dapat mendjatuhkan taklik (schor-

sing) seketika dengan tidak memperingatkan Tjabang jang bersangkutan terlebih dulu, dan keputusan itu berdjalan, sambil menunggu pengesahan Muktamar. Tjabang jang dipetjat dapat naik apel pada Muktamar dengan keleluasaan jang penuh.
4. Tjabang jang berhenti, hak miliknja diserahkan kepada kebidjaksanaan Pengurus Besar.

Pasal 12.

TENTANG MADJELIS WAKIL TJABANG

1. Disuatu daerah Ketjamatan, apabila terdapat Ranting-ranting Nahdlatul-'Ulama lebih dari pada 3 buah, dapat dibentuk Madjelis Wakil Tjabang.
2. Madjelis Wakil Tjabang bertindak sebagai koordinator antara Ranting-ranting jang mendaerah padanja, dan sebagai penghubung antara mereka dan Tjabang jang mendaerahkan tempat Madjelis Wakil Tjabang itu.
3. Anggaran Belandja Madjelis Wakil Tjabang ditetapkan oleh Konperensinja, dan dibagi antara Ranting-ranting didalam lingkungannja.

Pasal 13.

TENTANG PENGURUS BESAR.

1. Pengurus Besar Nahdlatul-'Ulama mewakili organisasi didalam maupun diluar pengadilan.
2. Pengurus Besar berkewadjiban:
   a. melaksanakan keputusan² Muktamar;
   b. memimpin Nahdlatul-'Ulama seluruhnja dengan sungguh-sungguh;
   c. mengikuti, memimpin dan menggiatkan serta melajani Tjabang²;
   d. mengusahakan berdirinja Nahdlatul-'Ulama ditempat-tempat jang belum dimasuki Nahdlatul-'Ulama;
   e. mengikuti dan memberi pimpinan pada Badan-badan atau Bagian dalam lingkungan organisasi Nahdlatul-'Ulama;
   f. mengikuti, menggiatkan dan membantu Fraksi Nahdlatul-'Ulama dalam Dewan-dewan Perwakilan Rakjat (Pusat maupun didaerah-daerah).
   g. mengatur keragaman kerdja-sama (koordinasi) antara perdjuangan Islam didalam masjarakat dan perdjuangan Fraksi Nahdlatul-'Ulama didalam Parlemen.
3. Pengurus Besar mengadakan Badan-badan otonoom dan Bagian-bagian dalam lingkungan pimpinan pusat organisasi Nahdlatul-'Ulama serta mengangkat pengurus-pengurusnja.

4. Pengurus Besar berhak :
   a. mengesahkan atau menolak usul-usul untuk mendirikan Tjabang², Madjelis² Konsul dan Bagian² lain dalam lingkungan organisasi Nahdlatul-'Ulama;
   b. mentaklik (schors) sampai memetjat Tjabang atau Pengurus²nja menurut peraturan (pasal 11 ajat 2);
   c. mentaklik ,schors) sampai memetjat Madjelis Konsul atau Pengurus-pengurusnja;
   d. mengesahkan atau membatalkan keputusan² jang sudah diambil Tjabang atau Madjelis Konsul dengan aaslan-alasan jang kuat, jang pada umumnja berdasarkan hukum-hukum agama Islam atau maslahat Ummat Islam;
   e. membuat atau mengubah Peraturan Rumah Tangga Nahdlatul-'Ulama, peraturan² lain dan keputusan², ketjuali keputusan Muktamar dengan sjarat tiada boleh bertentangan dengan Anggaran Dasar Nahdlatul-'Ulama atau keputusan Muktamar.

Pasal 14.

TENTANG SJURIJAH.

1. Sjurijah ialah badan tertinggi didalam organisasi Nahdlatul-'Ulama untuk kedalam (intern). Sjurijah dan Tanfidzijah tidaklah berarti dua badan jang terpisah, akan tetapi dua badan jang mendjadi satu dan merupakan pimpinan, baik dalam lingkungan Pengurus Besar, Madjelis Konsul, Tjabang, Madjelis Wakil Tjabang maupun Ranting.
2. Lapangan Sjurijah ialah lapangan keagamaan, jakni :
   a. mengawasi dan memimpin gerak-langkah Nahdlatul-'Ulama, agar tiada sampai bertentangan dengan agama Islam dan Kemaslahatan Kaum Muslimin;
   b. Memperhatikan Islamnja rakjat dan memimpin djalannja da'wah (penjiaran Islam);
   c. mengusahakan risalah-risalah Islam jang dihadjatkan ummat. Karangan² dan risalah² jang akan diterbitkan dengan memakai nama Nahdlatul-'Ulama, harus terlebih dulu mendapat persetudjuan Sjurijah;
   d. mengeratkan perhubungan dan menggiatkan para Ulama umum (bukan anggauta Nahdlatul-'Ulama), masing-masing dalam lingkungannja (di Ranting, Tjabang sampai ke Pengurus Besar).
3. Sekurang²nja setahun sekali, Sjurijah (langsung ataupun atas pelaksanaan Tanfidzijah) mengadakan Konperensi² 'Ulama umum (baik anggauta Nahdlatul-'Ulama maupun bukan) sebaik-baiknja pada bulan Sja'ban, jaitu untuk :
   a. merunding permulaan bulan Ramadhan dan hari Raya Fithri serta usaha-usaha menggembirakan ibadat Puasa, menghidupkan tadaarus dan tarawih serta i'tikaf dan sebagainja (ini djika Konperensi Ulama itu djatuh pada bulan Sja'ban);

b. merunding tjara-tjaranja menimbulkan sji'ar Islam pada hari-hari besar Islam, seperti hari Maulid Nabi, Radjab dan sebagainja; begitu pula tjara menggembirakan ummat akan menjambut hari-hari besar tadi;
c. menguatkan tali persaudaraan dikalangan para Ulama dengan dasar ikraam lil-kabier war-rahmah lis-shaghier (memuliakan pihak jang tinggi dan mengasihi pihak jang rendah) sebagai tersebut pada Anggaran Dasar Pasal III ajat e;
d. merunding masalah² dinijah, terutama berdasar atas kedjadian² dan kenjataan² jang tampak sehari-hari berhubung dengan makin djauhnja kaum Muslimin dan anak-anak mereka dari tuntunan ke-Islaman.

4. Pengurus² Sjurijah ditentukan berda'wah (menjiarkan) Nahdlatul-'Ulama dimana sadja tempat mereka mengadjar, terutama pada para murid.

Pasal 15.

SUSUNAN SJURIJAH DAN PEMBAGIAN KEWADJIBANNJA.

1. Susunan Pengurus Sjurijah ialah:
   a. Ra'is,
   b. Wakil Ra'is,
   c. Katib Awal,
   d. Katib Tsani,
   e. Seorang hingga lima orang A'wan; kalau perlu dapat ditambah.
2. Ra'is berkewadjiban:
   a. memimpin rapat Sjurijah atau Rapat Kombinasi (Sjurijah-Tanfidzijah) jang diadakan *atas permintaan* Sjurijah;
   b. memerintahkan adanja Lailatul Idjtima' dan memimpinnja pada masing-masing Ranting, ialah pertemuan segenap anggauta Ranting pada tiap-tiap malam tanggal 15 bulan Islam, guna menjembahjangkan ghaib anggauta² serta keluarganja jang meninggal pada bulan jang silam serta memohonkan rahmat dan ampun mereka; dan setelah itu mengadakan nasihat-nasihat agama dan umum pada hadirin;
   c. memerintahkan adanja tolong-menolong diantara anggauta, terutama terhadap mereka jang sedang ditimpa kesusahan (kematian, kesakitan dan sebagainja);
   d. menggerakkan madjunja peribadatan, pengadjian-pengadjian dan amal-amal ma'ruf lainnja, terutama ditempat-tempat dimana hal-hal tadi lemah;
3. Wakil Ra'is berkewadjiban:
   a. membantu Ra'is dalam pekerdjaan²nja;
   b. mendjalankan pekerdjaan² jang diserahkan Ra'is padanja;
   c. menggantikan Ra'is apabila sedang berhalangan.

4. Kitab Awal berkewadjiban :
   a. memelihara buku-buku dan tjatatan-tjatatan organisasi jang bersangkutan dengan Sjurijah;
   b. mendjalankan surat-menjurat mengenai Sjurijah;
   c. membantu dan melaksanakan pekerdjaan² jang diserahkan Ra'is padanja.
5. Katib Tsani berkewadjiban :
   a. membantu Katib Awal dalam pekerdjaan²nja;
   b. menggantikannja apabila sedang berhalangan;
6. A'waan berkewadjiban :
   a. membantu pekerdjaan² Ra'is setjara umum;
   b. membantu Ra'is buat mengawasi dan mengurusi daerah-daerah jang sudah dichususkan bagi masing-masing A'waan;
   c. mendjadi penghubung antara Ra'is dan kalangan Ulama diluar Nahdlatul-'Ulama.
7. Sjurijah berhak :
   a. mengingatkan anggauta² Nahdlatul-'Ulama jang njata-njata melalaikan kewadjiban agamanja atau jang tampak djelas melewati batas-batas jang dibolehkan Islam; semuanja itu dengan djalan jang sebaik-baiknja;
   b. menunda berlakunja sesuatu keputusan Tanfidzijah atau lain-lain Bagian atau Badan dalam lingkungan organisasi Nahdlatul-'Ulama di Tjabang-tjabang dengan alasan-alasan hukum agama, hingga mendapat keputusan dari Pengurus Besar Tanfidzijah dengan persetudjuan Pengurus Besar Sjurijah.
8. Sjurijah jang dasar pekerdjaannja adalah keagamaan (keachiratan), tidak memegang keuangan sendiri. Segala keperluannja dalam hal keuangan adalah mendjadi beban Tanfidzijah atau Bagian Keuangan.

Pasal 16.

TENTANG TANFIDZIJAH.

1. Tanfidzijah ialah badan pelaksana didalam organisasi Nahdlatul-'Ulama untuk bertindak keluar. Berhubung dengan sipatnja jang demikian, maka Tanfidzijah *adalah jang memikul tanggung djawab* terhadap segala kemadjuan atau kemunduran organisasi, baik dalam hal-hal organisasi,politik, sosial, perekonomian dan seterusnja, walaupun hal-hal tadi sudah dibagi-bagi lapangannja buat bagian-bagian jang tertentu dalam pimpinan organisasi.
2. Lapangan Tanfidzijah ialah segala lapangan, ketjuali lapangan keagamaan jang telah mendjadi pekerdjaan Sjurijah, ja'ni;
   a. mengusahakan kemadjuan Ummat Islam dalam daerahnja masing-masing sebagai golongan jang terbesar dalam masjarakat;

b. menggiatkan dan menjemangatkan ummat Islam, agar supaja membiasakan diri hidup berorganisasi untuk menjusun tenaga dalam segala lapangan penghidupan;
c. mengikuti djalannja pemerintah dalam daerahnja masing-masing serta mengusahakan, agar tetap selaras dengan kehendak rakjat terbanjak sesuai dengan dasar-dasar demokrasi.

3. Hal-hal jang berupa lapangan keagamaan, tetapi mempunjai sipat pelaksanaan dan sudah diserahkan oleh Sjurijah, adalah mendjadi tanggung-djawab Tanfidzijah.
4. Tanfidzijah melakukan keragaman kerdja-sama (koordinasi) antara Bagian-Bagian dan Badan-badan dalam lingkungan organisasi Nahdlatul-'Ulama.

Pasal 17.

SUSUNAN PENGURUS TANFIDZIJAH DAN PEMBAGIAN PEKERDJAANNJA.

1. Susunan Pengurus Tanfidzijah ialah :
   a. Ketua,
   b. Wakil Ketua,
   c. Penulis,
   d. Penulis II,
   e. Bendahara atau Ketua Bagian Keuangan,
   f. Pembantu merangkap Ketua Bagian Ma'arief;
   g. Pembantu merangkap Ketua Bagian Da'wah;
   h. Pembantu merangkap Ketua Bagian Jajasan Mu'awanah N.U.;
   i. Pembantu merangkap Ketua Bagian Mabarraat (Sosial);
   j. Pembantu merangkap Ketua Fraksi Nahdlatul-'Ulama,
   k. Pembantu merangkap Ketua Pertanu (Pertanian Nahdlatul-'Ulama);
   l. Pembantu merangkap Ketua Sarbumuslim (Sarikat buruh Muslimin Indonesia).
   m. Pembantu merangkap Ketua Muslimat Nahdlatul-'Ulama,
   n. Pembantu merangkap Ketua Gerakan Pemuda Anshor,
   (untuk huruf k hingga n, penetapannja perlu mendapat persetudjuan Pengurus Besarnja masing-masing).
2. Ketua berkewadjiban :
   a. menjampaikan/melandjutkan pimpinan dan petundjuk dari Pengurus Besar Kepada Ranting² dan Madjelis² Wakil Tjabang;
   b. memberikan petundjuk² jang diperlukan oleh Bagian² atau Badan² dalam lingkungan organisasi Nahdlatul-'Ulama;
   c. memeriksai surat-surat jang masuk dan memberi petundjuk² pada Penulis untuk membalas surat-surat tadi, serta menandatangani surat-surat jang keluar;

d. mengadakan rapat-rapat pengurus Tanfidzijah setjara berkala (tertentu waktunja), guna menjampaikan kepada segenap Pengurus tentang hal-hal jang penting jang terdjadi sekeliling dan didalam Nahdlatul-'Ulama.

3. Perhubungan keluar dengan Pemerintahan dalam daerahnja masing² atau dengan partai-partai/organisasi² lain, dilakukan oleh Ketua atau orang jang diberinja kekuasaan untuk maksud itu.

4. Wakil Ketua berkewadjiban:
   a. membantu Ketua dalam pekerdjaan²nja;
   b. mendjalankan pekerdjaan² jang diserahkan oleh Ketua padanja;
   c. menggantikan Ketua apabila sedang berhalangan.

5. Penulis berkewadjiban:
   a. mendjalankan surat-menjurat mengenai Tanfidzijah;
   b. memelihara buku-buku dan tjatatan² organisasi jang tidak masuk kewadjiban sesuatu Bagian atau Badan lain jang tertentu;
   c. membantu dan melaksanakan pekerdjaan² jang diserahkan Ketua kepadanja.

6. Penulis II berkewadjiban:
   a. membantu Penulis dalam pekerdjaan²nja;
   b. menggantikannja apabila sedang berhalangan.

7. Pembantu berkewadjiban:
   a. membantu pekerdjaan Ketua setjara umum;
   b. membantu Ketua untuk mengurus hal-hal chusus jang mendjadi lingkungan Bagian atau Badan jang mendjadi tanggung-djawab mereka sebagai Ketuanja Badan atau Bagian itu.

Pasal 18.

TENTANG BAGIAN KEUANGAN.

1. Pada suatu Tjabang, Madjelis Wakil Tjabang atau Ranting jang keuangannja belum besar atau lingkungannja belum luas, tidak perlu dibentuk Bagian Keuangan tersendiri, tetapi tjukup ditundjuk seorang Bendahara untuk menjelenggarakan keuangannja.
2. Pada Tjabang, Madjelis Wakil Tjabang atau Ranting jang keuangannja besar atau lingkungannja luas, dibentuklah Bagian Keuangan tersendiri, dipimpin seorang Ketua jang merangkap mendjadi Pembantu dalam susunan Pengurus Tanfidzijah.
3. Bagian Keuangan menjelenggarakan dan mengurus segala hal jang bersangkutan dengan pembiajaan organisasi, pemungutannja serta pembukuannja.
4. Bagian Keuangan pada suatu instansi dalam organisasi Nahdlatul-'Ulama wadjib menjetorkan uang jang mendjadi tanggung-djawab-

nja kepada Bagian Keuangan atau Bendahara pada instansi jang lebih tinggi (bagi Ranting ke Tjabang dan bagi Tjabang ke Pengurus Besar). Demikian Pula Bendahara berkewadjiban sama dengan Bagian Keuangan dalam hal ini.

5. Bagian Keuangan pada suatu Tjagang menjampaikan laporan tentang keadaan keuangannja pada Konperensi Tjabang sedikitnja setahun sekali. Dan bagian Keuangan pada suatu Ranting melakukan itu terhadap Rapat Anggauta Rantingnja. Demikian pula Bendahara berkewadjiban melakukan hal jang sama dengan kewadjiban Bagian Keuangan dalam hal ini.

Pasal 19.

SUSUNAN PENGURUS BAGIAN KEUANGAN DAN PEMBAGIAN PEKERDJAANNJA.

1. Susunan Pengurus Bagian Keuangan ialah:
   a. Ketua;
   b. Penulis;
   c. Pembantu[2] seperlunja.
2. Dalam susunan Pengurus Bagian Keuangan di Ranting, Pembantu[2] sedapat-dapatnja ditetapkan terdiri Kepala[2] Kelompok.
3. Ketua berkewadjiban:
   a. menggembirakan anggauta[2], peminat[2] (penjumbat-penjumbat atau donateurs) dan menimbulkan niat baik mereka buat mengeluarkan juran, sumbangan, sokongan dan dermanja pada Nahdlatul-'Ulama;
   b. mentjari sumber-sumber baru bagi keuangan Nahdlatul-'Ulama dengan segala djalan jang halal;
   c. memelihara dan menjimpan uang organisasi sebaik-baiknja;
   d. mengeluarkan perbelandjaan bagi keperluan[2] Nahdlatul-'Ulama jang ditetapkan oleh Tanfidijah dan belum ditentukan mendjadi tanggungan sesuatu Bagian atau Badan lain.
4. Untuk maksud menggembirakan anggauta[2], peminat-peminat dan penjokong[2] sebagai tersebut pada ajat 3 huruf a diatas, Ketua dapat meminta bantuan Sjurijah agar sering diserukan dalam pengadjian-pengadjian dan nasehat-nasehat umum.
5. Penulis berkewadjiban:
   a. memelihara pembukuan keuangan, baik berupa pemasukan maupun berupa pengeluaran;
   b. memelihara buku-buku dan tjatatan[2] jang bersangkutan dengan Bagian Keuangan;
   c. melakukan surat-menjurat jang chusus mengenai Bagian Keuangan;
   d. membantu dan melaksanakan pekerdjaan[2] jang diserahkan Ketua kepadanja.

6. Segala pemasukan uang pada Bagian Keuangan harus memakai tanda penerimaan dan segala pengeluaran uang dari Bagian tsb. harus memakai bon jang sah.
7. Pembantu berkewadjiban :
   a. membantu pekerdjaan² Ketua setjara umum;
   b. melakukan pekerdjaan² jang diserahkan Ketua padanja;
   c. mengusahakan pemungutan juran dari anggauta dan menjerahkannja kepada Ketua.
   (Tentang huruf c ini hanja berlaku untuk Pembantu-pembantu di Ranting).

Pasal 20.

PERBANDINGAN (PRESENTASI) KEUANGAN ANTARA PUSAT DAN DAERAH.

1. Sumber keuangan Nahdlatul-'Ulama jang tertentu ialah :
   a. dari juran para anggauta;
   b. dari uang pangkal tjalon-tjalon anggauta;
   c. dari dana (fonds) Pengurus Besar dan Muktamar :
   d. dari bantuan Bagian² atau Badan tegak-sendiri (otonoom) dalam lingkungan organisasi Nahdlatul-'Ulama.

2. Juran adalah pengurbanan anggauta² pada tiap-tiap bulan atau dalam djangka waktu (musim) jang ditentukan oleh Tjabang. Juran digunakan untuk kepentingan² dalam lingkungan Ranting, Madjelis Wakil Tjabang dan Tjabang, dengan perbandingan sebagai dibawah ini :
   a. 60% untuk Ranting;
   b. 10% untuk Madjelis Wakil Tjabang;
   c. 30% untuk Tjabang.
   anggauta ketika mentjatatkan namanja dan meminta diterima mendjadi anggauta Nahdlatul 'Ulama.

3. Uang pangkal adalah pengurbanan tjalon-tjalon minta diterima mendjadi anggauta Nahdlatul-'Ulama. Uang pangkal ini 100% digunakan untuk keperluan dalam lingkungan Pengurus Besar.

4. Keuangan Madjelis Konsul dibagi dua :
   a. untuk keperluan administrasinja, dipukul oleh Pengurus Besar;
   b. untuk keperluan tourneenja, dipikul oleh Tjabang jang bersangkutan.

5. Dana (fonds) Pengurus Besar dan Muktamar ialah sumbangan para anggauta sebesar Rp. 1.— (serupiah) tiap-tiap tahun untuk keperluan :
   a. Muktamar Nahdlatul-'Ulama;
   b. administrasi Pengurus Besar dengan segala Bagian-bagiannja;
   c. administrasi Madjelis Konsul.

6. Untuk sesuatu keperluan Nahdlatul-'Ulama jang bersipat umum dan tertentu serta tetap (bukan insidentil atau bersipat sesaat), seperti perbelandjaan sekolah-sekolah Nahdlatul-'Ulama, rumah-rumah jatim dan pemeliharaan fakir-miskin serta penjelenggaraan rumah-rumah sakit Nahdlatul-'Ulama dan sebagainja. Tjabang boleh mengadakan pemungutan infaq tertentu dan terus menerus dari pada anggauta-anggauta dalam lingkungan daerahnja, dengan pengesahan Pengurus Besar. Keputusan Tjabang buat mengadakan pemungutan dari pada anggauta² buat hal-hal sebagai tersebut, harus dilakukan dalam Konperensi Tjabang jang dihadiri sekurang-kurangnja oleh utusan-utusan 2/3 Ranting-ranting dalam daerah Tjabangnja jang bersangkutan, dengan suara sekurang-kurangnja 2/3 dari pada djumlah utusan-utusan tadi.
7. Disamping sumber² keuangan tertentu jang tersebut pada ajat 1 diatas, Bagian Keuangan mengusahakan sumber-tetap (donasi) dari peminat² dan penjokong² Nahdlatul-'Ulama diluar kalangan anggauta-anggauta, terutama untuk diperlukan pengesahan Pengurus Besar, asal dilakukan dalam batas lingkungan daerahnja Tjabang jang bersangkutan. Dalam pada itu daftar nama-nama mereka serta besarnja sokongan masing-masing harus disampaikan kepada Pengurus Besar untuk keperluan pengawasan umum.
8. Guna pemungutan uang setjara umum (darma), sesuatu Tjabang boleh mengambil tindakan² asal dalam lingkungan daerahnja. Akan tetapi untuk tempat-tempat diluar itu, Tjabang tidak diperkenankan mengadakan bertindak, ketjuali dengan izin Pengurus Besar.

Pasal 21.

MADJELIS KONSUL.

1. Ditiap-tiap Wilajah diadakan Madjelis Konsul. Dalam artian Wilajah ini, bukanlah suatu Propinsi sebagai susunan Pemerintahan, tetapi dimana daerah jang dipandang perlu oleh P.B., maka disitu dapatlah didirikan Madjelis Konsul. Djadi luasnja daerah daerah sesuatu Madjelis Konsul itu akan ditentukan oleh P.B.N.U.
2. Usul untuk mengadakan Madjelis Konsul harus disertai keterangan tentang tjabang-tjabang jang terdaerah oleh Madjelis Konsul itu.
3. Konsul diangkat oleh P.B. Nahdlatul Ulama atas usul (keputusan) Konperensi Wilajah. Kalau belum diadakan Konwil maka atas usul tjabang-tjabang jang terbanjak dalam lingkungan wilajah tersebut.
4. Madjelis Konsul atau Pengurus-pengurusnja dapat dischors atau dipetjat oleh P.B.N.U. apabila :
   a. melalaikan kewadjiban²nja.
   b. menjalahi disiplin Partai.

Kesibukan dalam Kantor Pengurus Besar di Kramat Raja.

Bahagian expedisi dari Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

5. Susunan Madjelis Konsul adalah sebagai berikut:
   a. Konsul;
   b. Sekretaris;
   c. Bendahari;
   d. Pembantu Urusan Da'wah;
   e. Pembantu Urusan Maarif;
   f. Pembantu Urusan Mabarrat;
   g. Pembantu Urusan Muslimat;
   h. Pembantu Urusan Pertanu (Pertanian N.U.);
   i. Pembantu Urusan Perekonomian.
   j. Pembantu² jang tidak ditentukan bagiannja.

6. Komisaris Daerah.
   Untuk tiap daerah (Karesidenan) ditundjuk seorang Komisaris Daerah sebagai pembantu Konsul jang pekerdjaannja bersipat umum, tidak terbatas pada sesuatu soal sadja. Ia tidak mempunjai staf dan djuga mengerdjakan pekerdjaan chusus (Da'wah, Maarif dan lain-lainnja). Kalau daerahnja terlampau luas, boleh ditundjuk lebih dari seorang Komisaris Daerah, dengan perbatasan lingkungan pimpinannja setjara tertentu. Guna menentukan tanggung djawab, Komisaris Daerah dapat berhubungan langsung pada P.B.N.U. dalam keadaan-keadaan jang mendesak, dengan ketentuan, bahwa perhubungannja itu harus dengan pengetahuan Konsul jang bersangkutan.

Pasal 22.

KEDUDUKAN MADJELIS KONSUL.

Status Madjelis Konsul P.B.N.U. adalah merupakan verlengstuk (badan landjutan) dari P.B.N.U. Dan dengan demikian, maka Madjelis Konsul itu adalah sebagian jang tersiar/terpentjar dari pada badan P.B.N.U. Dalam pada itu Madjelis Konsul:

a. Administratief terpisah dari P.B.N.U., dengan arti mempunjai administrasi sendiri, sedang pembatjaannja sebagai tersebut dalam peraturan rumah tangga dipikul oleh P.B.N.U. (walaupun buat sementara sehingga P.B.N.U. dapat berdiri betul, pikulan itu belum dapat dipenuhi olehnja). Terketjuali biaja torni jang mendjadi pikulan Tjabang-tjabang dalam Wilajah jang bersangkutan.
b. Organisatoris, mempunjai kedudukan pimpinan tertinggi didalam Wilajah berhak memberikan instruksi-instruksi dalam rangkaian (in het kader) pada instruksi P.B.N.U. jang umum. Lain dari pada itu ia mempunjai sipat dualistis, dari satu pihak merupakan sebagian dari P.B.N.U. untuk memimpin Tjabang (menghadap kebawah), dan dari lain pihak merupakan pimpinan Wilajah, artinja menjampaikan suara-suara Tjabang-tjabang keatas kepada P.B.N.U.

c. Politis/Kompetensi (atau hak-hak Madjelis Konsul didalam soal-soal politik), misalnja terhadap fraksi N.U. dalam DPRDS Propinsi atau terhadap Pemerintahan Otonoom Propinsi, ia *tidak mempunjai* hak bertindak sendiri *dengan penuh*. Ini berarti *mempunjai* hak, tetapi *tidak* penuh. Jakni didalam tindakannja pada fraksi N.U. dalam DPRDS propinsi dilakukan setjara kolegiaal, dimusjawaratkan lebih dulu, dan diambil putusan bersama. Dan tindakannja terhadap Pemerintahan Otonoom Propinsi dilakukan menurut rentjana jang telah dimupakatkan dulu dengan P.B.N.U. Dan dalam batas-batas rentjana itu Madjelis Konsul bertindak leluasa terhadap Pemerintahan Otonoom Propinsi jang bersangkutan.

Pasal 23.

KEWADJIBAN MADJELIS KONSUL.

a. Kewadjiban Madjelis Konsul terhadap Tjabang² ialah memimpin memimpin dalam arti jang luas, jaitu memelihara, memeriksai dan memberikan petundjuk² pada Tjabang-tjabang itu, terutama Tjabang² jang lemah organisasi dan perkembangannja. Lain dari pada itu mendjalankan koordinasi antara N.U. didalam lingkungan wilajahnja dengan badan-badan Otonoom N.U. jang mempunjai pertalian batin, seperti Muslimat, G.P. Anshor, Pertanu (Pertanian N.U.), Ipeganu (Ikatan Pegawai warga N.U.). dan lain-lainnja.

b. Hubungan Madjelis Konsul dengan Pengurus Besar merupakan tindakan membantu P.B.N.U. dalam memimpin Tjabang² dalam wilajahnja masing². Dalam hal ini surat menjurat P.B.N.U. pada Tjabang tindasannja dikirimkan pada Konsul² jang bersangkutan, dan surat-menjurat Tjabang² pada P.B.N.U. pun tindasannja dikirimkan pada Konsul², djuga surat-menjurat Konsul pada Tjabang² demikian pula hal tindasannja pada P.B.N.U. Adapun surat-menjurat tertentu antara P.B.N.U. dan Konsul sebagai satu badan, maka tidak perlu tindasannja dikirimkan kepada Tjabang-tjabang, ketjuali jang mengenai Tjabang-tjabang, dalam hal-hal jang chusus jang perlu diketahui mereka. Didalam hubungan ini perlu disebutkan bahwa Konsul berkewadjiban menjampaikan laporan-laporan tentang keadaan Tjabang-tjabang diwilajahnja masing² dan hasil-hasil pekerdjaan pada waktu-waktu jang tertentu, 3 bulan sekali umpamanja. Selain dari itu, Konsul merupakan pembantu P.B.N.U. untuk mendjalankan kebidjaksanaan umum P.B.N.U. berkenaan dengan Pemerintahan Propinsi jang bersangkutan.

c. Hubungan keluar Madjelis Konsul, selainnja kepada Pemerintahan Propinsi jang sudah tersebut adalah merupakan kebebasan jang luas, jakni terhadap badan-badan dan partai-partai serta panitia-panitia setempat. Baik didjelaskan disini, bahwa hubungan keluar

jang dimaksudkan disini, tidaklah bersipat suatu ikatan atau djandji atau persetudjuan (membuat statement bersama atau membentuk badan federasi daerah), tetapi berupa kerdja-sama dalam arti jang biasa.

Pasal 24.

OTONOM DAN BAGIAN :

1. Nahdlatul-'Ulama mempunjai Badan² otonoom dan Bagian² sebagai berikut :

   a. *Otonomi :*
      1. Muslimat Nahdlatul-'Ulama berikut Fatajatnja;
      2. Pertanu (Pertanian Nahdlatul-'Ulama).

   b. *Bagian-bagian :*
      1. Ma'arif;
      2. Keuangan;
      3. Da'wah;
      4. Mabarrat (sosial)
      5. Ekonomi;

2. Badan² otonom bertanggung djawab langsung kepada P.B.N.U. dan bagian² itu bertanggung djawab kepada pimpinan umum, Tjabang/ Pengurus Besar Nahdlatul-'Ulama.

3. Ditiap-tiap Tjabang harus disusun dan dibentuk Bagian-bagian sebagai di Pengurus Besar. Adapun di Ranting² boleh dibentuk bagian² dimana dipandang perlu.

4. Untuk mengatur lantjarnja Badan² otonom dan Bagian-bagian itu, maka diadakan peraturan² jang chusus.

Pasal 25.

PASAL TAMBAHAN :

Sesuatu jang tidak disebutkan dalam A.R.T. ini akan ditentukan oleh Pengurus Besar NAHDLATUL-'ULAMA.

Pemandangan mengenai Aya Sophia dan mesdjid Sultan Ahamd di Turki.

Medan Bayazid dengan mesdjid dan menara model Turki jang indah di Istambul.

7. MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA

Pada mula berdiri, N.U. tidaklah menerima muslimat sebagai anggotanja, tetapi hanja melulu buat kaum muslimin dan para ulama, karena pada waktu itu alim ulama kita berpendapat bahwa belum masanja muslimat dibawa ikut serta bergerak dalam perserikatan² atau organisasi². Waktu itu perempuan Islam masih dikurung dibalik tirai besi rumah tangganja. Mereka tidak diizinkan keluar dan mereka sendiripun belum pula mempunjai keinginan untuk bergerak diluar rumahtangga. Keadaan jang begini berdjalan beberapa tahun lamanja sampai pada tahun 1938 jaitu pada Kongres N.U. ke XIII dikota Menes.

Pada waktu itu kebangunan wanita Indonesia jang sadar akan pentingnja berorganisasi sudah nampak disana sini, Perserikatan² dan organisasi² wanita lahir hampir diseluruh daerah Indonesia, baik jang berhaluan agama, sosial atau kebangsaan. Maka perempuan Islam ahli sunnah wal djamaah inginlah pula supaja N.U. menerima kaum perempuan sebagai anggotanja. Permintaan ini diadjukan pada kongres N.U. ke XIII, akan tetapi N.U. masih menganggap bahwa masuknja kaum ibu dalam organisasi N.U. akan banjak mendatangkan madharat dari manfaat. Usul ini dibitjarakan begitu rupa, banjak jang kontra dan sedikit jang pro.

Akan tetapi untunglah bahwa diantara Bapak² Ulama itu ada djuga beberapa orang jang melihat djauh kedepan, memandang dengan mata hati jang tadjam *apa jang akan terdjadi djika N.U. menutup segala pintu untuk kaum perempuan ini.* Diantara ulama jang berpendapat demikian ialah K.H.A. Wahid Hasjim dan K.H.M. Dachlan.

Masalah permpuan mulai mendjadi pembitjaraan hangat, sedang diluar N.U. sudah banjak kaum perempuan jang memasuki perkumpulan² dan perserikatan². Semangat pergerakan sudah menjala² dalam dadanja kaum Ibu Islam waktu itu. Walaupun tidak diperbolehkan keluar memauski pergerakan², akan tetapi ia akan mengalir sendirinja mentjari tempat jang aman dari tjelah² jang dapat dilalui. Ibarat air bah jang mengalir keras dari hulu; begitulah semangat jang menderas dalam hatinja kaum Ibu. Djika dihambat dan ditahan ia akan melompat lari keseberang merusak dan menghantjurkan penghambat dan penghalangnja, merusak sawah dan ladang, mengalir dengan tidak ada manfaatnja.

Semangat jang demikian harus disalurkan, harus diberi saluran dan pipa jang baik supaja dapat dialirkan ketempat² jang bermanfaat.

Kemana akan perginja kaum ibu ahli sunnah wal djamaah ini, djika N.U. tetap menutup pintunja? Menurut kodrat alam mereka pasti akan keluar djuga. Tidak boleh ke N.U. mereka akan mentjari tempat lain. Tidak boleh dengan terang² mereka akan keluar dengan diam². Siapa jang dapat mengikat semangat dan kemauan jang sedang berkobar. Hanja djasad kasar jang dapat diikat dan dirantai, akan

tetapi semangat dan kesadaran jang menjala dalam dada seseorang semakin diikat pasti mendjadi semakin kuat. Abad kedua puluh, abad kemadjuan dan kesadaran mengetok pintu hatinja kaum perempuan supaja ikut bergerak bersama saudara²nja kaum laki².

Kaum ibu memikul kewadjiban berat baik dirumah tangga, anak dan suami, akan tetapi sedikit sekali mendapat hak-hak jang dapat mengimbangi beratnja kewadjiban jang dipukul. Hak-hak inilah jang selalu ditindas dan diperkosa. Dalam rumah tangga kaum perempuan hampir tidak mempunjai hak suara sama sekali, semuanja laki² jang menentukan, perempuan harus tunduk dengan tidak bersjarat.

Dalam perkawinan lebih menjajat hati, laki² sering mensalah gunakan hak thalak jang terpegang ditangannja, perempuan ditinggal (ditjerai) dengan tidak berdaja, „habis manis sepah dibuang". Inilah jang menjebabkan banjaknja anak² jang terlantar dan djanda muda menderita, jang sampai sekarang tetap mendjadi bebannja masjarakat jang tak kundjung selesai. Kaum ibu sadar bahwa untuk memperbaiki nasib jang demikian haruslah diadakan perserikatan² atau perkumpulan² tempat kaum perempuan mengeluarkan isi hatinja dan tempat memadu tenaga dan usaha buat menuntut perobahan nasib. Perempuan harus mendapat hak seimbang dengan kewadjiban jang dipikul; harus mendapat hak suara jang bebas, djangan hanja menerima dan masa bodoh tentang segala soal. Perempuan djuga harus dapat menentukan, baik ditengah² masjarakat atau dirumah tangganja sendiri. Untuk mendapatkan hak² ini tidak dapat tidak haruslah kaum ibu menjatukan aksi dan tindakan dalam perserikatan² dan perkumpulan² dimana kaum ibu bebas menentukan sikap, pula untuk mempertinggi ketjerdasan dalam dunia pengetahuan dan kemasjarakatan.

Berdasarkan hal² jang tersebut diatas maka kaum ibu ahlis sunnah wal djamaah jang tidak mau lagi ditinggalkan zaman, menggedor pintunja Nahdlatul Ulama, sehingga Bapak² N.U. *terpaksa membuka pintunja,* walaupun pada mulanja pintu itu dibuka amat sedikit sekali. Demikianlah dengan tawakkal kepada Allah, mengharap ampun dan ridhanja, N.U. menerima baik Muslimaat mendjadi anggota jaitu pada tahun 1938 dalam kongres N.U. ke XIII dikota Menes. Mulai tahun itu Muslimaat diterima masuk mendjadi anggota N.U., tetapi sebagai disebutkan tadi pintunja baru dibuka sedikit sekali. Muslimaat diterima mendjadi anggota sebagai keanggotaannja kaum laki² tapi belum diperbolehkan menduduki kursi² pengurus. Keanggotaannja baru merupakan pendengar dan pengikut, akan tetapi jang demikian sudah tjukup membesarkan hati kaum ibu jang memandang tjahaja harapan sudah berada didepan pintu. Sampai Kongres N.U. ke XIV di Magelang dan Kongres ke XV di Surabaja keanggotaan muslimaat didalam N.U. tetap sebagai semula. Dalam rapat²nja N.U., muslimaat turut hadir sebagai pendengar dibalik tabir, tapi belum dibolehkan bersuara apa

lagi mengadakan rapat² tersendiri. Hal jang begini dapat dibatja dalam buku verslag congres N.U. ke XIV halaman 5-6 sbb:

„Tjita² hendak mendjadikan kaum ibu kita mendjadi ibu ummat Islam dikemudian hari, tidak hanja mendjadi tjita² sadja, sedjak satu tahun jang lalu ini dimasing² tjabang N.U. Bagian Muslimaat (atau dengan nama singkatan N.U.M.), pokok jang ditudju ialah menggalang kaum Ibu kita mendjadi Ibu jang tjakap mendidik, dan mengasuh putera dan puterinja supaja kelak mendjadi putera dan puteri Islam jang sedjati, tjakap dan pandai serta pula berguna bagi Ummat dan masjarakat Islam.

Sungguhpun berdirinja bahagian itu belum dua tahun, akan tetapi nampak kemadjuan dan pesat benar gerak langkahnja. Terbukti pada tahun jang lalu jaitu pada Kongres N.U. jang ke XIII diantara beberapa madjelisnja, adalah satu madjelis chusus untuk openbaarnja kaum ibu kita, dan didalam kongresnja jang ke XIV jbl. di Magelang ini bukan sadja diadakan openbaar untuk kaum isteri kita; tetapi dipimpin dan dilakukan oleh kaum ibu kita sendiri djuga, bahkan kaum ibu kita itu menetap terus menerus turut menghadiri madjelis chususi sjuriah (persidangan ulama²) kita dibelakang tabir. Diantara mereka ada utusan dari Bandung, Solo, dan tjabang² daerah konsulat Banjumas, tidak kurang dari 25 utusan jang menetap menghadiri rapat-rapat tertutup para ulama, sedang rapat terbuka jang teruntuk kaum ibu itu tidak kurang dari 3-4000 hadhiraat..................

Membatja verslag ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pada Kongres ke XIII diadakan satu sidang (Madjelis) chusus untuk perempuan jaitu sidang Rapat Umum, jang penjelenggaraann'a dan pembitjara²nja semuanja diurus oleh dan dari kaum Bapak. Sedang kaum ibu hanja merupakan hadhiratnja atau dengan lain perkataan pendengarnja sadja.

2. Dalam Kongres ke XIV kedudukan Muslimaat mendapat kemadjuan. Dalam sidang terlutup Muslimaat turut hadir dibalik tabir dan sudah ada pula utusannja Muslimaat dari beberapa daerah dan diwaktu mengadakan rapat terbuka pembitjaranja tidak hanja dari kaum bapak tetapi beberapa orang sudah terdiri dari kaum Ibu, malah Pimpinan dan penjelenggaraannja dipegang oleh Muslimaat. Untuk kenang²an kebagnunan Muslimaat ahli sunnah wal djamaa,ah dizaman jang silam dan untuk kenang²an pertama kalinja Muslimaat memegang palu pimpinan dalam Kongres, maka pertelaan Kongres N.U. ke XIV di Kota Magelang mentjeriterakan sebagai berikut.

Rapat Umum Muslimaat N.U. dilangsungkan pada hari Rabu 17 Dj. Ula 1358 setudju dengan 5 Djuli 1939 digedung Kongres N.U. ke XIV. Muslimaat kita jang hadir untuk mendengarkan dari Magelang dan sekitarnja, kira² ada 4000 orang.

Pada djam 2 siang hari tersebut gedung Kongres dan halamannja penuh dengan hadlirat-hadlirat. Ketika itu utusan N.U. sama keluar semua dari gedung Kongres. Sesudahnja berkumpul, maka t. R. H. Muchtar, voorzitter H.C.C. memberi selamat datang pada sekalian hadlirat dan meriwajatkan adanja Kongres N.U. ke XIV ini. Lalu dinjatakannja terima kasih kepada sekalian orang jang menjokong kongres ini, baik berupa uang, barang atau tenaga maupun fikiran. Lalu tuan H. M. Thahir Bakri P.P.A.N.U. membatja al-Qur'an surat al-Munafiqien. Kemudian Rais Akbar H.B.N.U. bg. Sjurijah memberikan nasihatnja jang sungguh sangat penting tentang tha'at kaum ibu terhadap bapa dan perlindungan kaum bapa kepada kaum ibu. Kemudian diterangkannja kewadjiban memberi pendidikan jang baik bagi anak-anak kita dengan sempurna. Lalu disambung dengan nasihat dari K.H. Asnawi Kudus.

Maka pada djam 3 persis oleh voorzitter H.C.C. pimpinan diserahkan kepada N.U. bg. Muslimaat. Sebelumnja pimpinan diterima oleh mereka lebih dulu diadakan nasihat oleh K.H. Humaidi, Muara Enim. (Antara pembitjara laki-laki itu dan kaum Muslimaat jang berhadlir diadakan hidjab tabir).

Sesudah itu, pimpinan lalu diterima oleh N.U. Muslimaat dan njonja Siti Djuaisih Bandung, menjatakan pembukaan rapat itu. Sesudah ditanjakannja siapa sadja jang hadlir, ternjata jang mengirimkan wakil-wakilnja jaitu :

1. N.U. Muslimaat Muntilan, 2 N.U. Muslimat Sukaradja, N.U. Muslimat Kroja, 4. N.U. Muslimaat Wonosobo; 5. N.U. Muslimaat Surakarta (Solo); 6. N.U. Muslimaat Magelang; 7. Banatul Arabiah Magelang; 8. Zahratul-Iman Magelang; 9. Islamiah Purworedjo; 10. Aisijah Poeworedjo.

Lalu dimulai pembitjaraan oleh njonja Saudah Bandung menerangkan pekentingan kaum ibu bekerdja untuk kepentingan masjarakat, dan lebih djauh tentang kepentingan kaum ibu memasuki pergerakan N.U. Muslimaat.

Maka njonja Gan Atang Bandung menerangkan tentang faedah-faedah kaum ibu untuk kemadjuan perkumpulan. Diterangkannja beberapa buah jang telah njata-njata didapat dari N.U. Muslimaat Bandung.

Njonja Badriah dari Wonosobo menerangkan tentang asas dan tudjuan N.U. Muslimaat dengan bahasa Djawa dengan sempurna dan sangat menarik.

Maka njonja Sulimah dari N.U. Muslimaat Banjumas tentang perihal pendidikan kaum ibu terhadap putra dan puterinja. Diterangkannja bahwa kaum ibulah sebaik-baiknja sekolah diatas dunia ini. Maka kalau kaum ibu kita ta' berpengetahuan, bagaimana dapat putera-puteranja ber'ilmu jang manfa'at.

Njonja Istiqamah dari Parakan menguraikan tafsir al-Qur'an dengan ringkas tetapi terang dalam bahasa Djawa.

Kemudian nona Alfiah dari Kroja menerangkan tentang pertaliannja kaum ibu dengan mu'amalah (pergaulan). Disebutkannja bahwa kaum ibu sebagai pendidik jang pertama dapat menjetak putera dan puterinja mendjadi barisan muda jang berharga dan berfaedah. Maka sesudah itu, pada djam 5 petang pimpinan oleh N.U. Muslimaat diserahkan kepada voorzitter H.C.C. lagi. Sehabis itu, lalu jang mulia K.H. Abdul Wahhab Surabaja memberikan nasihat pandjang lebar tentang kedudukan kaum ibu dalam Islam dengan diberinja tjontoh-tjontoh jg. sangat tepat dan memuaskan.

Achirnja pada djam 5.30 petang, rapat ditutup oleh pimpinan dengan do'a oleh jang mulia K.H. Abdul Wahhab Surabaja.

Demikianlah setindak demi setindak Muslimaat berdjalan terus sampai pada Kongres ke XV di Kota Surabaja, dimana Muslimaat djuga turut hadir. Dimasukkanlah usul kedalam kongres, supaja Muslimaat didalam N.U. didjadikan satu bahagian jang dapat mengatur diri sendiri, artinja mempunjai Pengurus, ketua dan penulis dan seterusnja dapat bekerdja untuk soal² kewanitaan dengan tidak melupakan ta'at kepada bapak² N.U.

Usul ini hangat dan penting diwaktu itu, ada bapak² jang setudju dengan alasan, supaja kaum Ibu turut pula mengatur dan meorganiseer bahagiannja, dan sungguh banjak soal² perempuan jang tak dapat diselami oleh kaum laki². Akan tetapi golongan jang menentang merupakan suara terbanjak didalam Kongres dan usul ini berachir dengan suatu keputusan jang sama tengah, jaitu menjerahkan pendirian bahagian Muslimaat (N.U.) dan reglemennja pada H.B. bahagian Sjurijah Lihat verslag Kongres N.U. ke XV Hal. 19 sub 8 jang berbunji sbb:

> Menjerahkan pendirian bagian Muslimaat (N.U.M.) dan reglementnja pada H.B. bagian Sjurijah.

Walaupun waktu itu Muslimaat belum mendjadi bahagian sebagai jang ditjita²kan, akan tetapi suatu keputusan sudah diambil jaitu menjerahkan persoalannja kepada Sjurijah sebagai Instansi tertinggi didalam N.U. Kaum Ibu mendapat kemenangan moreel jang gilang gemilang, bahwa masalahnja kini sudah berada ditangan Sjurijah. Dan dengan hati berdebar² serta dengan do'a jang tidak putus²nja didalam hati, Muslimaat N.U. mendo'a kepada Tuhan Pentjipta alam semesta, semoga Tuhan melapangkan dada bapak² Sjurijah untuk menerima usul² itu tadi.

Sebelum tjita² hendak mendjadikan Muslimaat sebagai bahagian dari N.U. terlaksana, tiba² petjahlah perang dunia ke II di Eropah jang mendjalar kedunia Timur dengan meletusnja peperangan oleh Djepang kepada Amerika dan Inggeris pada 8 Dec. 1941.

Sebenarnja dari tahun 1940 Djepang telah berusaha hendak menguasai Daerah Selatan dengan djalan damai, hendak mendirikan daerah kemakmuran bersama di Asia Timur Raya termasuk Indonesia.

Indonesia jang waktu itu dibawah Pemerintahan Belanda memaklumkan Perang dengan Djepang karena menolak bekerdja sama dalam lingkungan kemakmuran bersama itu. Tentara Djepang mendarat di Indonesia, angkatan laut Belanda hantjur di Laut Djawa. Djepang madju terus dengan 'akibat tentara Belanda menjerah dengan tiada bersjarat. Pilipina djatuh, Singapura djatuh, Batavia tidak dapat mempertahankan diri, semua Negara² di Asia Tenggara bergolak dalam kantjah peperangan, Indonesia dibandjiri oleh Tentara Djepang jang datang dengan sembojan „Indonesia Djepang sama²".

Tiga setengah tahun pula Rakjat Indonesia dibawah tekanan kekuatan fascisme Djepang, dimana tidak satupun Partay² kebangsaan jang dibolehkan hidup ketjuali perkumpulan² jang berusaha membuat peperangan Dai Toa umpama Hoko Kai, Haha No Kai, Fu Zin Kai dll.

N.U. sebagai perserikatan keagamaan walaupun dibolehkan hidup, tetapi melihat kekedjaman² Djepang dengan Pemerintah fascisnja jang tak kenal ampun N.U. di non aktipkan, hanja bekerdja dilapangan pengadjian Agama untuk membenteng keimanan Rakjat. Rakjat menderita matjam² tekanan lahir dan bathin; kekurangan makanan dan pakaian; dan tjita² Muslimaat hendak mendjadi bahagian dari N.U. djadilah terkatung² dibawa hanjut oleh arus keadaan jang tidak mengizinkan. Muslimaat kembali berkurang didalam rumah tangganja, akan tetapi berkurang bukan karena tak boleh keluar tetapi berkurang karena takut kepada nafsu angkara 'tentara Djepang. Banjak wanita² muda jang tak berani menampakkan mukanja keluar; malah ada kaum Ibu jang buru² mengawinkan anaknja dibawah umur, karena takut kepada tentara Djepang.

Gerakan wanita pada waktu itu hampir tidak kelihatan, ketjuali beberapa orang berani keluar bergerak dengan terpaksa dalam perkumpulan² jang didirikan Djepang untuk membantu peperangan Dai Toa. Penderitaan Rakjat Indonesia ta' terkatakan; kekurangan makanan dan pakaian; perempuan² tua dengan pakaian tjompang-tjamping berdjualan untuk mentjari sesuap nasi sampai pada suatu saat Amerika mendjatuhkan bom atomnja diatas Kota Hiroshima dan Nagasaki tgl. 6 dan 9 Agustus 1945.

Djepang terpaksa bertekuk lutut menjerah kalah kepada Sekutu pada tgl. 15 Agustus 1945. Kabar kalahnja Djepang ini walaupun sangat dirahasiakan, tetapi tersiar djuga sampai ketelinganja Pemimpin² Indonesia jang belakangan mengambil keputusan untuk menjiarkan pengumuman Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Keadaan Indonesia berobah, dimana-mana timbullah dengan h batnja gerakan² rakjat merebut pemerintahan sipil diikuti oleh perebutan kekuasaan dan perlutjutan sendjata dari tangan tentara Djepang. Sekutu mendarat di Indonesia dengan tugas mendjaga keamanan monolong kaum interniran dan tawanan perang, dan Belanda jang dewasa itu dalam pelarian di Australia membontjeng dengan tentara Sekutu ma-

suk Indonesia dengan maksud hendak menegakkan kembali Pemerintah djadjahannja ditanah air kita. Semangat kemerdekaan Rakjat Indonesia jang sedang meluap² tidak mengizinkan bangsa Belanda mengindjakkan kakinja kembali diatas bumi Indonesia. Disana sini terdjadilah pertempuran²; Indonesia bergolak, dan seluruh Rakjat berdiri dibelakang Pemerintahan Republik, mempertahankan Kemerdekaan sampai ketetes darah jang penghabisan.

N.U. keluar dengan resolusi djihadnja jang terkenal (hasil putusan Konperensi Konsul² tgl. 21/22 Oktober 1945 di Surabaja) menjatakan *bahwa mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum Islam termasuk sebagai suatu kewadjiban mutlaq bagi tiap² orang Islam laki² dan perempuan.*

Pemberontakan Rakjat 10 Nopember 1945 meletus di Surabaja, seluruh Rakjat mempertahankan Kemerdekaan dengan segala apa jg. ada termasuk kaum Nahdlijin dan Nahdlijat.

N.U. *diaktifeer kembali;* organisasi diperkuat dan pemuda²nja (Ansor N.U.) bergabung diri dalam Hizbullah dan Sabilillah, berdjuang memanggul sendjata menghadapi musuh. Dan bagaimana Muslimaatnja? Muslimaat *tidak ketinggalan;* perang totaal menghendaki putra putrinja menghadapi agresi kolonial. Wanita² Indonesia memasuki badan² perdjuangan umpama B.P.R.I., Pesindo; GPII Putri, Muslimaat Masjumi, malah ada djuga jang turut memanggul sendjata, maka N.U. pun mengorganisir wanita²nja, Wanita² Ahli Sunnah wal Djamaah disalurkan menurut adjaran Agama Islam supaja turut menjerahkan dharma baktinja untuk membela tanah air.

Perempuan memikul kewadjiban² seperti kewadjibannja kaum laki².

Negara diserang setjara totaal, maka Muslimaatpun diwadjibkan berdjuang mempertahankan kemedrekaan sesuai dengan kudrat dan iradatnja sebagai wanita.

Perdjuangan bangsa Indonesia semakin hari semakin memuntjak. Para 'Ulama menghidupkan semangat perdjuangan fi sabilillah; terdjunlah anak² muda kegelanggang perdjuangan dan kaum Ibu Muslimaat jang sudah diorganiseer itu bekerdja dengan giat membantu perdjuangan kemerdekaan. Dan kaum laki² berdjuang digaris depan, maka kaum Ibu berdjuang digaris belakang. Kaum Ibu bekerdja diberbagai lapangan umpama Dapur Umum, Palang Merah, mengumpulkan pakaian dan makanan, bahkan turut memberi penerangan kesana sini, menghidupkan semangat perdjuangan melawan musuh.

Disamping perdjuangan, Ibu² Muslimaat N.U. *menjusun dirinja kedalam.* Muslimaat merasa, bahwa sudahlah pada masanja djika Muslimaat diberi kekuasaan mengatur diri sendiri dan sesungguhnja banjak masalah² wanita jang pada waktu itu harus dihadapi oleh kaum wanita. Demikianlah pada Kongres N.U. ke XVI di Purwokerto tahun 1946 rentjana mendjadikan Muslimaat bahagian dari N.U. dimadju-

kan kedalam Kongres dan dengan setjara aklamasi, setelah menimbang dan mengingat kepentingan adanja organisasi N.U. Muslimaat pada waktu itu, maka kongres menjetudjui dan memutuskan menerima baik usul mendjadikan Muslimaat bahagian dari N.U. Begitulah mulai Kongres N.U. ke XVI bulan Rabiul achir 1353 (Maret 1946) Muslimaat dengan resmi mendjadi bahagian N.U. dengan nama singkatan N.U.M. (N.U. Muslimat) dengan susunan Pengurus sbb.

Penasehat	Njai Fatmah Surabaja
Ketua	Alm: Nj. Chadidjah Pasuruan
Penulis I	Nj. Mudrikah
Penulis II	Nj. Muhajja
Bendahari	Nj. Kasminten Pasuruan
Pembantu	Nj. Fatehah
Pembantu	Nj. Musjarrahfah Surabaja
Pembantu	N. Alfijah

Peraturan chusus N.U.M. jang pertama, disusun oleh Bapak² K.H.M. Dachlan dan A. Aiz Dijar serta disetudjui dan ditanda tangani oleh jml. Alm: K.H. Hasjim Asj'ari dan Almukarram K.H.A. Wahab Hasbullah, jang belakangan dirobah dan diperbaiki mendjadi A.D. dan A.R.T. Muslimaat sekarang, menerangkan d.a.l., bahwa bagian ini bernama „Muslimat Nahdlatul 'Ulama" atau dengan singkatan N.U.M. (Pasal 1), putjuk pimpinan Bagian ini berkedudukan ditempat kedudukan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Pasal 2), badan ini bertudjuan: Menjadarkan para wanita Islam Indonesia akan kewadjibannja, supaja mendjadi ibu jang sedjati, sehingga dapatlah mereka itu turut memperkuat dan membantu pekerdjaan N.U. dalam menegakkan agama Islam (Pasal 3), dan diantara usaha-usahanja ialah:

a. Mempersatukan kaum Muslimaat dari ahli'ssunnah wa'ldjama'ah.
b. Mempertinggi ketjerdasan kaum wanita tentang adjaran² Islam dan lain²nja.
c. Mengusahakan keradjinan dan djalan memperoleh rizki jang halal. Chusus ini mulai berlaku pada bl. Rabi'ulawwal 1365 (Pebr. 1946).

Dalam pidato pembukaan sidang pertama N.U. Muslimaat dalam Kongres Akbar N.U. ke XVI di Purwokerto, Ketua N.U. Muslimaat alm. Nj. Chadidjah mengutjapkan antara lain:

Sebenarnja kita Wanita Islam terutama dalam zaman pembangunan sebagai sekarang ini tidak boleh tinggal diam, dan tidak boleh menonton para kaum laki² jang sedang berdjuang untuk meluhurkan agama Allah. Tetapi djuga kaum Wanita harus membantu dan memperkuat barisan N.U.

Karena apa N.U. harus dibantu? ja karena memang lapangan pekerdjaan itu luas sekali dan berat jang demikian itu dapat diketahui

dari pedato Chadlratus Sjeich waktu pembukaan latihan Mubaliighin N.U. di Djombang begini:

Ketahuilah bahwa setengah dari kekawatiran jg. besar ialah orang jang mendjauhkan diri dari mengumpuli 'Ulama jang mengadjarkan apa jang mendjadi kewadjiban atau larangan kepadanja.

Dalam berdirinja N.U.M. ini tidak dapat dilupakan djasa baiknja K.H.A. Wahid Hasjim, K.H.M. Dachlan.

Demikianlah ibarat baji jang baru lahir, N.U.M. membuka matanja menghadapi masalah tanah air jang sedang kalut, sampai Kongres N.U. ke XVII di kota Madiun dimulai pada tg. 25 Mei th. 1947. N.U.M. menjempurnakan dirinja kedalam. Tempat² dimana ada N.U. disusunlah pula N.U.M.nja. Didaerah² dibentuk komissaris² daerah diantaranja terdiri dari:

Komissaris daerah:

1.	Madiun	Nj. Mahfudh Effendi.
2.	Surabaja	Nona Nihajah Bakri.
3.	Banjumas	Nj. Sulimah.
4.	Kedu	Nj. Saifuddin Zuhri.
5.	Tjirebon	Nj. Hasanah Mansur.
6.	Priangan (Tasikmala)	Nj. Ronasih.
7.	Djember (Besuki)	
8.	Malang (Pasuruan)	Nj. Alfiah.
9.	Tapanuli	Aisjah Wahab.

Kedudukan P.B. N.U.M. waktu itu bertempat di kantor P.B.N.U. djalan Pengadangan 3 Pasuruan.

Semendjak revolusi 10 Nopember 1945 di Surabaja kantor P.B.N.U. dipindahkan ke Pasuruan dan setelah Pasuruan diduduki Belanda pada waktu clash pertama, kantor P.B. dipindahkan ke Madiun, dan kantor Muslimaatpun ikutlah pula berhidjrah. Zaman itu lazim disebut zaman darurat atau zaman Renville dan segala apapun dihubungkan orang dengan darurat itu. Setelah berkantor di Madiun pengurus P.B. Muslimaat ditambah dengan tenaga² Muslimaat Madiun diantaranja Nj. Mahfudh Effendi dan Nj. Adnan. Ada niat hendak menambah pengurus Muslimaat dengan tenaga² baru tetapi karena susahnja perhubungan pada waktu itu niat itu diurungkan sadja. Selama berkantor di Madiun Muslimaat dapat djuga mengadakan kader kursus Muslimaat dihadiri oleh utusan² tjabang lebih kurang 60 orang. Guru²nja terdiri dari Bapak² N.U. termasuk K.H.A. Wahab Hasbullah dan K.H.M. Dachlan. Turut djuga diminta mengadjar Nj. Mahmudah Wawardi jang pada waktu itu belum mendjadi Ketua N.U.M.

Pembangunan Muslimaat berdjalan terus sampai pada suatu saat kira² pertengahan bulan September 1948 terdjadi pemberontakan komunis Muso di Madiun jang lazim disebut „Madiun affair" dimana banjak kaum Muslimin dan Ulama² Islam jang dibunuh. Keadaan kota

Madiun katjau dan mengkuatirkan sampai dapat dikuasai kembali oleh Pemerintah Republik. Dan malang jang tak dapat ditolak sebulan sesudah itu Ketua Muslimaat Nj. Chadidjah berpulang ke rahmatullah.

Perdjuangan tanah air bertambah hebat, sedang tenaga Muslimaat semakin berkurang, akan tetapi dimana² didaerah² gerakan Muslimaat selalu hidup. Dua bulan sesudah Madiun Affair terdjadilah gerakan militer Belanda jang ke II (clash ke II) tg. 19 Desember 1948 dimana Belanda melantjarkan serangannja keseluruh daerah Republik. Kota² besar di Djawa dan Sumatera habis di bombardeer, Djokjakarta sebagai ibu kota Republik diduduki sesudah dibom beberapa kali. Perdjuangan bangsa Indonesia bertambah sengit, kota² diduduki oleh Belanda dan perdjuangan putera² Indonesia berpindah tempat ke gunung² dibawah pimpinan Pemerintahan Darurat. Partai² dan Organisasi² walaupun tidak dapat di organiseer sebagaimana mestinja, tetapi tetap bekerdja membantu perdjuangan ditempat² mana ia berada.

Sesudah clash kedua dimana garis status-quo atau demarcatielijn, jaitu garis jang memisahkan antara daerah Renville dengan daerah pendudukan hampir tak ada sedangkan kota Madiun tidak memungkinkan untuk kedudukan P.B. lagi, maka untuk dapat meneruskan pimpinan perdjuangan N.U. diambillah keputusan untuk kembali kekota asalnja jaitu kota Surabaja. Bersamaan dengan itu kedudukan Muslimaatpun dipindahkan pula. Dari Surabaja dimulai mengadakan perhubungan dengan tjabang² baik jang berada di Djawa atau diluar Djawa jang selama ini terputus oleh keadaan. Pada waktu itu sesungguhnja perdjuangan di Indonesia masih berdjalan dengan segala keuletannja baik dilapangan pertahanan maupun dilapangan diplomasi, rakjat masih dalam keadaan kebingungan tidak mempunjai pedoman jang tentu menghadapi suasana gelap gulita itu. Partai² dan organisasi² belum berani memperdengarkan suaranja tertekan oleh mendung jang menghitam, maka dikala itu P.B.N.U. membulatkan tekad untuk melantjarkan usaha, menggerakkan tjabang² kembali dalam masjarakat Indonesia termasuk Muslimaat.

Untuk sekedar dasar bekerdja P.B.N.U. mengeluarkan sebuah pedoman ttg. 9 September 1949 dengan pendjelasannja jang dipakai djuga oleh Muslimaat.

Pedoman itu berbunji sbb:

PEDOMAN

1. Perdjuangan bangsa Indonesia menudju ke-tjita² nasional berdjalan terus. Setelah melalui beberapa tingkat² perdjuangan selama ini, dengan persetudjuan „Rum — Van Royen Statement" persoalan Indonesia mendapat tjara pemetjahan baru.
2. Demikianlah, ummat Islam turut menghadapi kenjataan baru sedjalan dengan proses perdjuangan seluruh bangsa Indonesia.

Djalan sedjarah berbelok, tetapi diatas dasar jang satu dan tetap, jaitu kemerdekaan bangsa Indonesia seluruhnja.

3. Antara Indonesia dan Belanda telah diletakkan dasar kerdja-sama dalam arti harga menghargai jang sederadjat. Sekalipun dalam pelaksanaannja akan menghadapi kesukaran² jang berat dan ringan, tetapi kenjataan ini telah diikrarkan oleh kedua belah pihak dan telah pula diperkokoh oleh dunia internasional.
4. Menurut hemat kami, baik bagi Indonesia, maupun Belanda, tidak mudah mengingkari dan menjingkiri kenjataan ini, sekalipun orang belum mengetahui, bagaimana kesudahannja. Hal ini mudah difaham, baik untuk pembangunan Indonesia jang belum sempat diselenggarakan, maupun dipandang dari sudut perlunja ada perdamaian dan ketertiban di Asia Tenggara dan dunia pada umumnja.
5. Maka dalam kenjataan ini, ummat Islam Indonesia terus bekerdja sesuai dengan tanggung-djawab kehadapan Tuhan Allah dan masjarakat, turut menjelesaikan soal² besar jang ada dihadapan sedjarah, jang tengah berdjalan, untuk menunaikan kewadjiban sebagai orang Muslim jang setia kepada tjita² jang tinggi.
6. Nahdlatul 'Ulama memandang kepada Republik Indonesia sebagai lambang perdjuangan Rakjat Indonesia, sebagai mana ternjata dalam konperensi antara Indonesia pada tanggal 20 Djuni 1949 di Djokjakarta dan tanggal 1 Agustus 1949 di Djakarta. Pandangan tersebut adalah faham dan kejakinan, diatas mana didasarkan kerdja sama ini.
7. Didalam mengikuti djedjak sedjarah, disamping turut memperhatikan perkembangan-perkembangan jang terdjadi , ummat Islam Indonesia memberikan sumbangan-sumbangan jang positif, jang berguna bagi masjarakat untuk hari² datang. Untuk ini Nahdlatul 'Ulama turut menjerukan kepada segenap ummat Islam, bahwa didalam tiap² perlintasan sedjarah, dimana kesempatan terbuka, hendaklah ummat Islam turut mengisinja untuk kebaikan hari depan, dengan selalu berdjalan diatas dasar kedjudjuran dan keichlasan, sesuai dengan kewadjibannja, sebagai orang Muslim jang setia kepada Tjita² jang Tinggi.

Pedoman ini ditanda tangani oleh K.H.M. Dachlan sebagai Ketua Pengurus Besar NAHDLATUL 'ULAMA.

Sementara Pengurus Besar berusaha menggerakkan tjabang², tertjapailah persetudjuan antara delegasi Indonesia dan Belanda jang terkenal dengan nama „Roem-Royen Statement".

Masalah Indonesia mendapat pemetjahan dengan dasar perdamaian sampai terudjudnja perdjandjian K.M.B. jang menelorkan Republik Indonesia Serikat pada tanggal 27 Desember 1949.

Usaha menggerakkan Muslimaat berdjalan terus walaupun menghadapi bermatjam² kesulitan. Untuk melantjarkan pekerdjaan, maka disusunlah pengurus sementara menanti adanja Kongres N.U. jang ke XVIII, jaitu terdiri dari :

1.	Penasihat	Njai Fatmah.
2.	Ketua I	Nj. Hindun.
3.	„ II	Nj. Jasin.
4.	Penulis I	Nona Nihajah Bakri.
5.	„ II	Nj. Murtasiah.
6.	Bendahari	Nj. Sulaiman.
7.	Pembantu²	Nj. Sulamulhadi.
8.	„	Nj. Zubaidah.
9.	„	Nj. Chuzaimah.

Sesudah terbentuknja Negara Republik Indonesia Serikat pertumbuhan N.U. Muslimaat di tjabang² dan ranting² berdjalan lantjar. Pada waktu N.U. mengadakan Kongresnja jang ke XVIII di Djakarta di achir April sampai 3 Mei th. 1950 Muslimaat mengikuti dengan actief. Hampir tiap² tjabang Muslimaat diseluruh Indonesia mengirimkan utusannja. Berlain dengan kongres jang sudah², kedudukan Muslimaat dalam kongres ini mendapat kemadjuan jang pesat. Dalam rapat² kombinasi Muslimaat duduk sebagai anggota rapat jang boleh bersuara dan mengusul. Dalam program ditjantumkan rapat kombinasi terdiri dari : Sjurijah Tanfidzijah dan Muslimaat, suatu keberuntungan moreel jang didapat sesudah banjak melalui perdjuangan. Selain rapat kombinasi, Muslimaat mengadakan rapat² chusus. Tidak kurang dari tiga kali rapat chusus diadakan oleh Muslimaat selama Kongres N.U. ke XVIII itu.

Susunan pengurus Muslimaat sesudah kongres Djakarta adalah berikut :

1.	Ketua	Nj. Mahmudah Mawardi.
2.	Wk. Ketua	Nj. H. Jasin.
3.	Penulis	Nona Nihajah.
4.	Bendahari	Nj. Sulaiman.

5. Beberapa orang pembantu.
6. Penasihat dan anggota Sjuriah Njai H. Fathmah.

Susunan ini belakangan ditambah dan disempurnakan sesuai dengan kehendak organisasi pada waktu itu. Perlu ditjatat bahwa :

1. Dalam Komite Nasional Indonesia Pusat (K.N.I.P.) th. 1946-1948 duduk wakil N.U. Muslimaat jaitu Almh. Nj. Chadidjah Dahlan jang ketika itu mendjadi Ketua Muslimaat.
2. Waktu Kongres Muslimin Indonesia (K.M.I.) th. 1949 di Djokjakarta turut djuga hadir delegasi Muslimaat terdiri dari :

Menara mesdjid di Indonesia biasanja berdiri terpisah dengan mesdjid.

Ada djuga menara di Indonesia jang berdiri tergabung dengan mesdjid, tetapi biasanja rendah dan hanja terdjadi dari satu tingkat.

1. Nj. Mahmudah Mawardi.
2. Nona Nihajah Bakri.
3. „ Aitiah.

Setelah terdjadi gentjatan sendjata antara Indonesia dan Belanda dan sesudah penjerahan kedaulatan kepada Indonesia tg. 27 Desember 1949, maka rakjat Indonesia mulailah berdjuang dilapangan pembangunan. N.U. dengan Muslimaatnja tidak ketinggalan. Sesudah kongres ke XVIII dimana diambil beberapa putusan jang berharga, pengurus² N.U. dan Muslimaat bekerdja lebih giat. Pemberantasan buta huruf diperhebat, kedalam organisasi diperkuat serta tjabang dan ranting diperluas (expansi-plan).

Sementara itu dalam N.U. terdengar desas desus hendak memisahkan diri dari partai Masjumi setjara organisatoris. Desas desus ini kemudian mendjadi kenjataan dengan diambilnja keputusan oleh konperensi konsol² N.U. seluruh Indonesia tg. 5/6-4-'52 di Surabaja bahwa N.U. memisahkan diri dari Masjumi jang kemudian disahkan oleh Kongres N.U. ke XIX di Palembang. Pada tanggal 28 s/d Mei 1952 kongres akbar N.U. ke XIX berlangsung di Palembang. Atjara pemisahan diri dari Masjumi mendjadi atjara jang hebat dan sengit. achirnja muktamar mengambil keputusan mengesahkan putusan konperensi konsol² di Surabaja bahwa N.U. memisahkan diri dari Masjumi setjara organisatoris.

Dalam kongres ini, Muslimaat mengambil bagian jang penting sekali. Kemadjuan² dari masa jang sudah² nampak lebih njata baik dalam hal organisasi, tata tertib dan penjelenggaraan kongres. Selain rapat² kombinasi Sjurijah, Tanfidzijah dan Muslimaat, Muslimaat djuga mengadakan rapat² chusus dan resepsi chusus Muslimaat dengan para undangan dan last but not least adanja fansifair dan baby show jang belum pernah terdjadi dalam kongres Muslimaat. Pada kongres ini djuga Muslimaat disahkan mendjadi badan otonoom dari N.U. dengan nama singkatan „Muslimaat N.U." mempunjai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tersendiri.

Susunan P.B. Muslimaat N.U. kemudian adalah sebagai berikut :

1. Ketua	Nj. Mahmudah Mawardi	(Solo)
2. Wk. Ketua I	Nj. Aisjah Dachlan	(Djakarta)
3. Wk. „ II	Nj. Murtadjiah Ahmad	(Djakarta)
4. Penulis I	Nn. Nihajah Bakri	(Surabaja)
5. „ II	Nj. Chasanah Mansur	(Djakarta)
6. Bendahari I	Nj. Sulaiman	(Surabaja)
7. „ II	Nj. Hasbullah	(Djakarta)
8. Anggota²	Nj. Wahid Hasjim	(Djakarta)
9. „	Nj. H. Jasin	(Surabaja)
10. „	Nj. Fathmah	(Surabaja)
11. „	Nj. Chuzaimah Mansur	(Surabaja)

8. GERAKAN PEMUDA N.U.

Semangat kepemudaan dalam N.U. sebenarnja sudah mulai lahir sedjak K.H. Abdul Wahab Hasbullah, sepulangnja dari Mekkah dalam tahun 1923, mengadakan kursus-kursus agama Islam bersama K.H. M. Mansur.

Pada suatu kali murid-murid kedua Mahaguru itu mengadakan rapat gabungan untuk mendirikan suatu organisasi jang tetap. Perselisihan paham terdjadi ketika memilih salah satu diantara dua nama, jang dikemukakan dalam pertemuan itu untuk organisasi itu, jaitu *Da'watus Sjubban* oleh murid-murid jang ingin mempertahankan Mazhab, pengikut K.H. Abdul Wahab Hasbullah, dan *Mardisantoso* oleh pemuda-pemuda Muhammadijah, pengikut K.H.M. Mansur.

Oleh karena suara jang terbanjak dalam pertemuan itu djatuh kepada pemilih Mardisantoso, maka tidak lama kemudian diichtiarkan pula membentuk suatu organisasi baru jang bernama *Sjubbanul Wathan* (1923), jang terutama dipelopori oleh K. Abdullah Ubaid, K.H. Tohir Bakri, H. Abdul Halim Kedung, H. Hassan, H. Nawawi Djagalan dan pemuda-pemuda lainnja dibawah bimbingan dan asuhan K.H. Abdul Wahab Hasbullah.

Memang nama-nama pada hari-hari pertama mengenai keinsafan pemuda, seperti Abdullah Ubaid, Machfudz Siddiq, Thohir Bakri dll., tak dapat dipisahkan dari sedjarah gerakan pemuda dalam Nahdlatul Ulama chususnja, dan dalam gerakan pemuda Islam umumnja.

Abdullah Ubaid, jang lahirnja pada 4 Djumadil Achir 1318 H., hampir seluruh hidupnja menjumbangkan pikiran dan tenaganja untuk gerakan pemuda dalam lingkungan N.U., terutama banjak ia membangun keinsafan kedjurusan itu melalui madjalah *Berita Nahdlatul Ulama* jang ia pimpin dan madjalah *Kemudi*, dimana ia mendjabat Ketua Sidang Pengarangnja, begitu djuga sebagai salah seorang pemuka dalam perkumpulan N.U., sebagai guru, sebagai muballigh dsb. Dan kebetulan ia seorang jang alim pula, bekas murid K. Cholil Bangkalan dan beberapa ulama lain jang terkenal, sehingga dalam sesuatu masaalah dengan mudah ia menghadapi ulama-ulama generasi tua ketika itu, seperti jang pernah terdjadi dalam Kongres N.U. ke XII, di Malang.

Oleh karena itu kita tidak heran apabila kemudian anak-anak Ansor memperingati hari mati pemimpinnja itu pada 20 Djumadil achir 1357 H., dalam sebuah nomer chusus dari pada madjalahnja, *Suara Ansor* (Djumadil achir 1360 H., tahun ke IV, No. 2) dimana dimuat karangan-karangan mengenai sedjarah hidup dan perdjuangannja, dalam kata-kata dan sadjak jang mengharukan.

Diantara sadjak kenang-kenangan kepada K. Abdullah Ubaid, jang digubah oleh Indra Laksana, kita kutip beberapa bait sebagai berikut :

Sewaktu tuan membuka rimba,
Membuat djalan indah dan permai,
Membentang taman kanan dan kirinja,
Bunganja penuh lambai melambai.

Timbullah adjal dari Nan Esa,
Malaikat datang memetik djiwamu,
Tuan pergi menghadap Rabbana,
Sebelum tertjapai maksud hatimu.

Dikala tuan menanam melati,
Dalam djambangan teman ibunda,
Tuan sirami setiap pagi,
Tuan periksa setiap sendja.

Belum lagi kuntjup mengembang,
Tuan sudah pergi dahulu,
Tinggallah kami tinggal tertjengang,
Melihat tuan sudah berlaku.

Datanglah duta dari Ilahi,
Mendjemput tuan ke Indraloka,
Tuan berdjalan tinggallah kami,
Dilanggar badai diempas gelora.

Memang Abdullah Ubaid adalah salah seorang pemimpin jang lajak diperingati djasanja, karena djauh sebelum lahir N.U. ia telah berdjuang meletakkan dasar-dasarnja untuk gerakan itu dan membentuk pemuda-pemuda sebagai tjalon pemimpin. Seluruh hidupnja dipergunakan untuk berdjuang, memperkuat dan memperbaharui semangat Islam dengan ilmu-ilmu, tenaga dan pembawaannja. Sedjak berdirinja N.U. tahun 1926 sampai ke Kongres ke XIII di Menes (Bantam) diikutinja, dan meskipun kemudian ia meninggalkan pergerakan jang dipupuknja, tetapi baik oleh N.U. sendiri, maupun oleh gerakan pemuda nama dan djasanja tidak dapat dilupakan.

Abdullah Ubaid adalah putera K. Ali, seorang alim besar di Surabaja. Ia dilahirkan dikampung Kawatan Gg. V Surabaja pada hari Djum'at 4 Djumadil Achir 1318 H., sebagaimana kita sebutkan diatas. Kematian ajahnja diwaktu ia masih ketjil (umur 11 tahun), dan oleh karena itu ia dipelihara oleh seorang ulama K.H.M. Jasin, sahabat karib ajahnja, jang kebetulan mendjadi guru pada madrasah Al-Chairijah, dikota Surabaja, sebuah perguruan jang didirikan oleh Sajid Abdullah Zaini Dahlan (Mekkah) atas usaha orang-orang Arab.

Oleh K. Jasin ia dimasukkan kesekolah itu. Selain dari pada dari K.H.M. Jasin sendiri, dalam sekolah itu ia pernah mendapat pengadjaran djuga dari guru Sajid Ahmad Assagaf, seorang pendidik dan se-

orang guru jang terkenal, jg. pada hari kemudiannja mendjabat kepala guru madrasah Djam'ijat Chair di Djakarta.

Sesudah keluar dari Al-Chairijah dan pindah beladjar pada ajah angkatnja di Pasuruan (umur 14 tahun), maka bersama dengan anaknja K. Jasin tsb. jang bernama Muhammad, ia dikirimkan ke Tebuireng untuk melandjutkan peladjarannja. Disini ia bersahabat dengan H.M. Mahfudz Siddiq, jang kemudian mendjadi Ketua P.B.N.U.

Sebenarnja namanja Abdullah. Tetapi oleh karena anak K. Jasin pun ada jang bernama Abdullah, dan tiap-tiap dipanggil, datang keduanja, maka untuk membedakan kedua anak itu, oleh Kijai bapak angkatnja ditambah dibelakang namanja Ubaid, isim tasghir dari Abdu, jang berarti Abdullah ketjil.

Sesudah dewasa ia pulang ke Surabaja dan menggantikan ajahnja mengadjar kawan-kawan sekampungnja bekas peninggalan ajahnja, disamping rumahnja sendiri di Kawatan Gg. V Surabaja. Langgar madrasahnja makin sehari makin bertambah ramai dan namanjapun makin bertambah populer. Ia tidak memikirkan mentjahari penghidupan lain dari pada mengadjar.

Dalam th. 1338 H. (20 tahun), ia diangkat mendjadi guru pada madrasah Nahdlatul Wathan, jang didirikan sedjak th. 1916 di Surabaja dengan gedungnja jang indah bertingkat dua oleh seorang dermawan H. Abdulkahar, jg. empunja Toko Alwan. Keangkatan ini baginja adalah suatu kehormatan, karena berarti kepertjajaan orang penuh kepadanja, sebab keangkatan itu untuk menggantikan gurunja jang tertjinta K.M.H. Mansur, jang dalam pada itu meninggalkan Nahdlatul Wathan untuk pergi memimpin Muhammadijah. Pimpinan Nahdlatul Wathan pada waktu itu dipegang oleh K.M.H. Alwi (mgl. Oktober 1931), bekas Katib P.B.N.U. Sjurijah dan Kepala Pengarang „Suara Nahdlatul Ulama", jang kemudian berganti nama mendjadi „Berita Nahdlatul Ulama".

Semendjak itulah mulai bertambah tampak ketjakapan dan kepandaiannja, namanja bertambah harum semerbak meratai segala tempat dan halaman. Dengan bantuannja pula, madrasah kian lama kian madju, djumlah murid-muridnja bertambah banjak djuga. Sedang ilmu-ilmu jang diadjarkan dikala itu boleh dikatakan sedjalan dan seajun dengan kehendak zaman baharu, sebab selain peladjaran agama, ilmu umum djuga tidak ditinggalkan.

Semendjak itu pula ia mulai bersungguh-sungguh mengusahakan alat pengadjarannja, mengikuti garis-garis ilmu pendidikan jang dihadjatkan oleh masa. Pada achirnja sekali rupanja pengadjarannja dimadrasah itu berhasil djuga sebagai mana adjaran jang terkenal sekarang ini dengan nama Project Methode.

Mengenai kerumah tanggaannja dapat kita katakan bahwa ia kemudian kawin dengan anak perempuan K.H.M. Jasin sendiri, jang kemudian dibawanja ke Surabaja, karena ia tetap mendjadi guru pada

Nahdlatul Wathan itu, pada waktu pagi dan pada waktu siangnja mengadjar anak-anak dilanggarnja.

Bekas-bekas muridnja dahulu, kemudian kelihatan bekerdja dan bergerak terus dalam perdjuangan masjarakat ramai. Tidak usah kita sebutkan disini, bahwa pemimpin-pemimpin Ansor jang sekarang ini adalah 90% semuanja bekas murid-murid asuhan dan tjetakannja. Tidak sedikit pula terdapat santri-santrinja diluar kalangan Ansor, jg. pada dewasa ini tertjatat nama-namanja sebagai orang-orang muda jang bergerak. Dalam Pengurus Besar P.I.S.I. tertjantum nama-nama Chusnan Affandi alm. (bekas redaktur Pandji Islam Daerah Djawa Timur), Abdul Wahab, Nahrawi Rois, A. Dahri dsb; di Tjabang PSII Surabaja ada Abdul Rachim Saleh, M. Nawawi (masing-masing dahulunja mendjabat anggota H.B.N.U. bagian Ansor), jang semuanja itu adalah bekas santri-santrinja. Djuga dalam pimpinan umum *Pusara* kami lihat (semendjak berdirinja sampai ketika itu) rupanja tidak sunji djuga dari murid-muridnja.

Abdullah Ubaid memang adalah seorang jang ditjintai umat. Entah lantaran berkat pimpinannja, entah memang karena kebetulan dengan sa'at madjunja, dikala itu madrasah Nahdlatul Wathan sudah dapat mengadakan beberapa tjabang-tjabang diluar kota Surabaja, umpamanja di Gersik dibawah pimpinan K.H.A. Faqih (sekarang Wakil Rais H.B.N.U. Sjurijah); Malang tidak mau ketinggalan, disanapun N.W. berdiri dengan gedungnja jang mentereng bersusun, dibawah pimpinan K.H. Nachrawi Rais (kemudian anggota H.B.N.U. Sjurijah dan anggota redaksi madjallah „Utusan Kita"); di Semarang djuga jang begitu djauhnja dengan Surabaja berdiri madrasah N.W., dipimpin oleh K.H. Ridhwan jang terkenal. Semua madrasah-madrasah tersebut pada waktu sekarang ini sudah diubah mendjadi madrasah Nahdlatul Ulama. Kemudian menjusul lagi dibelakang pendirian sekolah N.W. di Lawang, dekat kota Malang, dengan gedungnja jang permai dan di lain-lain tempat pula jang tidak semua kita tuturkan disini, seperti berdirinja madrasah ketjil-ketjilan dengan memakai N.W. Adapun madrasah ketjil-ketjilan dengan memakai N.W. Adapun madrasah Nahdlatul Wathan jang di Surabaja sendiri hingga hari ini masih belum mau berobah, ja'ni tetap memakai namanja jang asal dengan dipimpin oleh Madjlis Luhur Hidajat (K. Fathurrahman Kafrawi) di Tuban.

Begitulah dengan tjara ringkasnja kemadjuan Madrasah N.W. dikala Abdullah Ubaid duduk didalammnja sebagai pengandjurnja, gurunja dan sebagai propagandisnja.

Suatu djasa jang belum ada orang berani menaksir berapa harganja!

Walaupun sebagaimana sudah diketahui bahwa Abdullah Ubaid itu masih tetap mendjabat guru tiap hari (mulai djam 8 pagi sampai djam 1 siang) dalam madrasah, tetapi pekerdjaan diluar itu tidak djuga ditinggalkan. Pengadjian jang diadakannja bertahun-tahun dilanggar-

nja itu masih djuga diteruskan dengan mengambil waktu sesudah keluar dari madrasah sampai kurang lebih djam 4.30. Malah sebahagian murid-murid N.W., apabila telah bubar dari sekolahnja, ada djuga mereka turut mengadji padanja disurau itu. Ramai benar keadaan suara disekeliling langgar itu djika anak-anak sudah sama datang mengadji.

Baik djuga ditjeriterakan sekedarnja, bagaimanakah keadaan pengadjian itu.

Ilmu-ilmu jang diadjarkannja bermatjam-matjam, ada peladjaran membatja Al-Quran sebagai tingkat permulaan mengadji bagi anak-anak ketjil, ada dengan memakai kitab-kitab seperti : Safinah, Sullam, Adjrumijah, Mutammimah dll. Tetapi sebab tidak ada peraturan jang tertentu, tidaklah sebagai ia mengadjarkan dalam madrasah, maka peladjaran-peladjaran itu diberikannja menurut sekehendak murid-murid jang meminta. Apa sadja boleh, asal kuat dan bisa.

Pengadjian ini tidak dipungut bajaran sesenpun, ketjuali tiap-tiap hari Kemis murid-murid harus membawa uang sesen, diberikan kepadanja sebagai pembajarannja, kalau ini boleh dikatakan pembajaran. Malah djumlah tabungan senan ini seringkali tidak dipergunakan bagi keperluan sendiri, tetapi buat ongkos-ongkos penerangan, pembersihan dan alat-alat jang kurang dalam langgar itu.

Djangan dikata lagi, betapa ramainja tjara anak-anak itu apabila sama datang masuk mengadji, mereka berebutan tempat dimuka gurunja, sebab siapa jang datang terdahulu, akan mendapat giliran permulaan, djadi tak ada bedanja dengan antri tatkala kita akan membeli perangko dikator pos. Hanja suara teriakan sadja dikantor pos itu jang tidak terdengar.

Selain itu djuga diwaktu pagi tiap hari mulai djam 6 sampai djam 7, sebelum berangkat kemadrasah, ia djuga membuka pengadjaran jang lebih mendapat perhatian dari jang lain-lain untuk orang-orang dewasa, laki-laki dan perempuan, ruangan untuk laki-akli bertempat dilanggar, sedang bahagian untuk wanita didalam rumahnja, sebab diantara rumahnja dengan langgar itu hanja dibatasi dinding batu jang berdjendela sadja, djadi suara dapat didengar sampai kedalam rumahnja dengan terang.

Boleh dikata inilah salah satu pengadjiannja jang sangat besar menarik perhatian penduduk disekeliling kampung.

Selandjutnja pada waktu malam boleh dikata ia tak ada hentinja mendjalankan kewadjibannja berpropaganda agama keseluruh kampung-kampung dikanan kirinja, jang kebanjakan atas undangan orang-orang. Penjiaran agama dikala itu masih terbatas disekeliling tempatnja, sebab masih permulaan, belum ada didirikan perkumpulan diwaktu itu, Nahdlatul Ulama masih dalam perut kandungan, belum lahir kedunia. Ialah salah seorang perintis djalan kelapang propaganda, dan pentjiptaan.
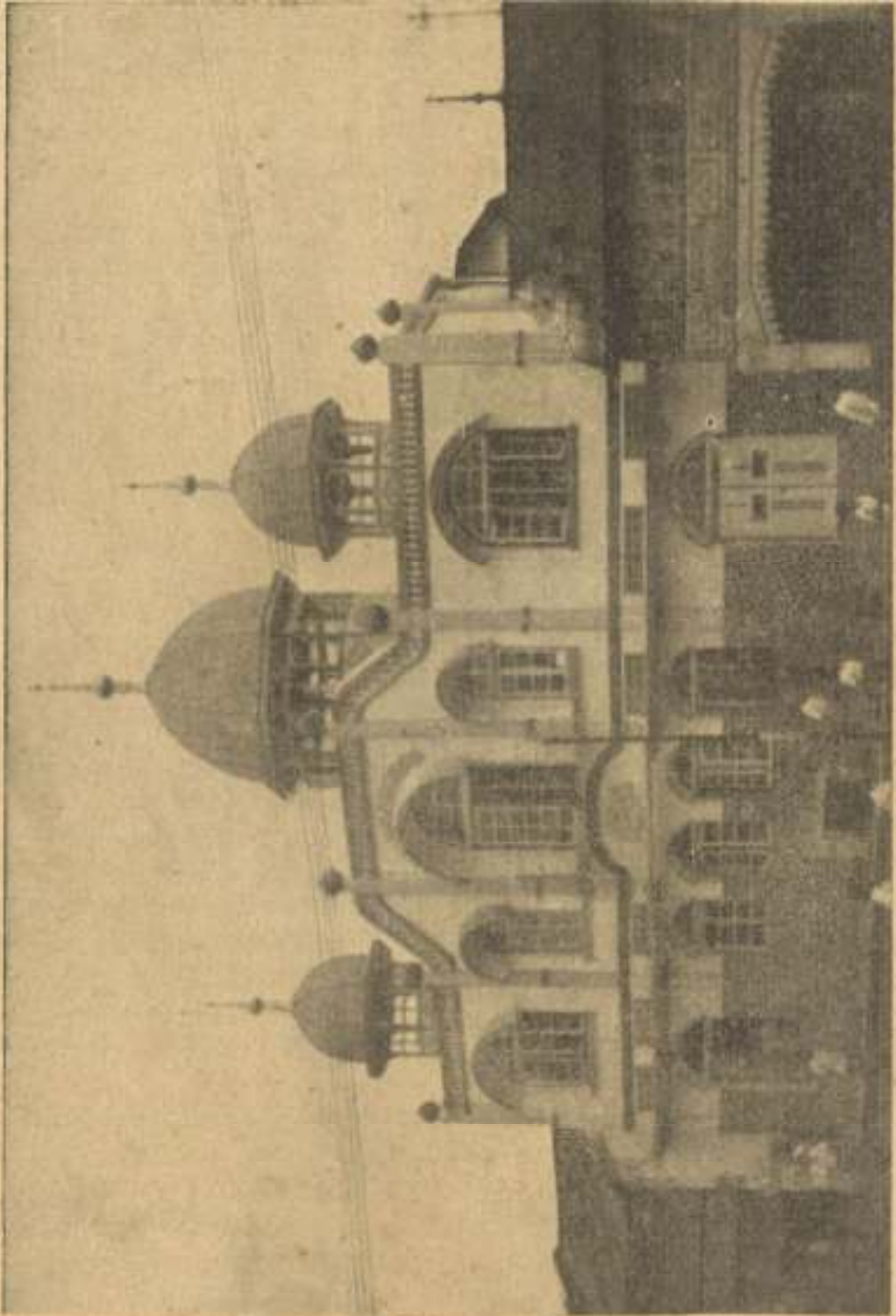
Mesdjid Raja Bukit Tinggi, **Sumatera Tengah.**

Disa'at tengah madjunja madrasah Nahdlatul Wathan, jang didalamnja ia sendiri duduk sebagai gurunja, pemuda-pemuda di Surabaja masih dalam keadaan hidup nafsi-nafsi, belum ada mereka dirikan suatu organisasi jang dapat menghimpunkan mereka untuk kepentingan hidup pergaulan mereka. Pertalian diantara mereka hanja kelihatan dalam kampungnja masing-masing. Maka disa'at itulah para pemimpin-pemimpin mereka diantaranja K.H. Abdul Wahab dan K.H. Alwi bin Abdulaziz, tidak ketinggalan Abdullah Ubaid sendiri, mulai bertjita-tjita mendirikan sebuah perhimpunan agama, jang tudjuannja selain mengadakan peladjaran-peladjaran, djuga jang terpenting menjiarkan dan mempropagandakan agama Islam keseluruh tempat dan desa, maka achirnja lahirlah perhimpunan² „Sjubbanul Wathan" jang disebut diatas.

Dengan sekedjap waktu sadja, pemuda-pemuda lalu terdjun dalam perkumpulan ini. Ramailah keadaan dikala itu, mereka menjatakan dirinja sedia gotong rojong mengerdjakan kepentingan penjiaran agama dimana-mana tempat. Sedjak timbulnja perhimpunan ini, boleh dikata ketangkasan pemuda-pemuda Surabaja dalam djurusan propaganda agama mulai kelihatan. Dimana-mana tempat dikota Surabaja, terdengarlah suara Mubalighin Sjubbanul Wathan.

Abdullah Ubaid sendiri dalam perhimpunan ini pernah mendjadi Ketuanja dan Propagandisnja dibarisan muka sendiri, dan djuga memberi kursus kepada anggota perkumpulan itu tentang peladjaran tabligh. Mubalihin sebelum berangkat melakukan tablignja biasanja berapa hari sebelumnja harus dikursus dulu.

Dengan tegaknja Sjubbanul Wathan ini, kedudukan Abdullah Ubaid bertambah tjemerlang, namanja mendjadi buah bibir orang disegala sudut dan pelosok. Tidak sadja dalam kota Surabaja, tetapi diluar kotapun ia sering nampak berdiri diatas mimbar ditengah-tengah ratusan dan ribuan umat jang sama mendengarkan nasehatnja dengan patuh, tunduk terdiam apabila ia sedang berbitjara, tetapi kadang-kadang ditengah kesunjian itu, terdengarlah serentak ketawa hadirin jaitu pada waktu Abdullah mengeluarkan kritikan jang tadjam mengenai suasana.

Tidak heran, karena tak ada seorangpun, kawan maupun lawan jang sanggup mengingkari djasanja dalam lapangan propaganda dan tablig itu. Dan memang pada djurusan inilah terutama ketjakapannja diakui oleh umumnja masjarakat dizaman itu. Dengan mempergunakan lidahnja jang sangat lemah gemulai, jang litjin bagaikan belut, ia telah menang dan berhasil bisa menundukkan segala kepala orang, kaum mulchidin dan mutakabbirin sekalipun.

Boleh djadi karena tertarik dengan propagandanja, maka dilainlain tempat sudah didirikan orang persiapan perhimpunan „Sjubbanul Wathan" djuga. Kota Gersik jang rupanja tidak mau ketinggaln, dengan tjepat sudah bisa mendirikan perhimpunan itu ditempatnja. An-

dai kata, tjoba dikemudian harinja tidak ada perhimpunan Nahdlatul Ulama didirikan, boleh djadi organisasi Sjubbanul Wathan itu akan hidup terus hingga pada sa'at sekarang ini. Sebab semasa itu perhimpunan N.U. masih djuga belum lahir kedunia.

Setengah dari pada usaha Sjubbanul Wathan jang mendjadi kebanggaan dan perlambang dikala itu, tak dapat dilupakan „avondsschool", sekolah malam, bertempat digedung Nahdlatul Wathan. Guru-gurunja selain K.H.A. Wahab jang terkenal dan K.M.H. Alwi, djuga pemimpin muda, seperti Abdullah Ubaid turut mengadjar pada beberapa bahagian ilmu.

Semoga golongan sama mengakui, inilah satu-satunja sekolah malam jang mendapat succes luar biasa besarnja dari kalangan pemuda-pemuda Surabaja diwaktu itu.

Ditengah-tengah sibuknja usaha Sjubbanul Wathan ini, ja'ni pada th. 1926 berdirilah perhimpunan „Nahdlatul Ulama", jang Abdullah Ubaid disana djuga mendjadi salah seorang pendirinja.

Kembali tentang Abdullah Ubaid dan Sjubbanul Wathan. Tidak berapa lama kemudian perkumpulan ini dihentikan karena satu dan lain sebab.

Walaupun dikala itu Nahdlatul Ulama sudah mulai berdiri dan hidup, tetapi kematian Sjubbanul Wathan oleh bekas pemuda-pemudanja, jang belum lekat benar pada N.U., dianggap suatu kerugian jang amat besar. Kemudian setelah berbulan-bulan lamanja, maka atas initiatif Sdr. Maschaf Mannan, salah seorang murid Abdullah jang terkemuka, dengan dibantu oleh beberapa orang kawannja, dimulainjalah menghidupkan kembali semangat Sjubbanul Wathan itu dengan mendirikan sebuah perhimpunan lagi jang bernama Nahdlatus Sjubban, jang bertahun-tahun bisa hidup dengan suburnja dan mempunjai anggota jang banjak sekali. Sedang sebagai usaha-usahanja jang banjak ialah madrasah pagi buat anak laki-laki, madrasah diwaktu siang buat anak² perempuan dan madrasah malam bagi orang-orang dewasa dll., lapangan sportpun dipentingkan djuga.

Perhimpunan ini dikemudikan oleh pemuda-pemuda, jang boleh dikata semuanja bekas santri Abdullah belaka, dan keluaran madrasah Nahdlatul Wathan. Meskipun kelihatannja berdiri sendiri, tetapi sesungguhnja anggota-anggotanja adalah penolong-penolong N.U. djuga, mereka kelihatannja berbadju lain, namun hakekatnja berhati N.U. Sebab itulah maka Abdullah selalu mengadakan perhubungan terus menerus dengan perhimpunan ini selaku penasehatnja. Tiap organisasi ini mengadakan perundingan jang penting-penting, iapun turut memberikan fatwanja. Pendek kata ia itu adalah sesungguhnja sebagai pemimpinnja diluar pagar. Maklumlah kiranja, karena sebagai dikatakan diatas, pengurus perkumpulan ini seluruhnja bekas murid-muridnja, maka pantas djuga perasaan belas kasihnja kepada mereka itu senantiasa tetap sebagai sedia kala. Tetapi sungguhpun

begitu, ia tidaklah aktif benar dalam organisasi ini, lantaran tenaganja banjak sudah ditumpahkan kepada N.U. jang pada waktu itu masih didalam sa'at pembangunan pertama, djadi kurang kesempatannja akan turut melajani Nahdlatus Sjubban itu.

Bahwa memang betul perhimpunan itu dikemudikan oleh murid-muridnja, ternjata dari nama-nama pengurusnja, diantaranja jaitu: Maschaf Mannan sendiri, Dahlan Kahar (sekarang Pemimpin P.I.I.), Abd. Rachim Saleh (sekarang anggota Madjlis Sjurijah Wal Ibadah P.S.I.I.), Adnan Ali adiknja sendiri, sekarang N.U.), Umar Burhan (sekarang Ansor), Chusnan Affandi (bekas P.B. PSII) dan lain-lain sebagainja.

Perhimpunan Nahdlatus Sjubban itu lama kelamaan, setelah bertahun-tahun hidup, bertambah kentara tjorak bentuknja hendak menjendiri dari pimpinannja, maka pada bulan Djuli 1935 mendjelmalah mendjadi *PISI* atau *Pemuda Islam Indonesia*.

Selain dari Nahdlatus Sjubban, maka dikala itu djuga dibahagian sebelah utara dari kota Surabaja terdapat pula sebuah perhimpunan, jang hampir-hampir pendiriannja menjerupai dengan Nahdlatus Sjubban, jaitu *Da'watus Sjubban namanja*, jang djuga tidak ketjil usahanja dalam djurusan menuntun pemuda-pemuda Surabaja kelapangan menuntut ilmu, ja'ni perguruan jang diadakan pada malam hari, bertempat di madrasah „Al-Chairijah" dikampung Ampel. Besar djuga djasa perguruan ini, dari Da'watus Sjubban ini keluar pemuda-pemuda jang kini kelihatan tenaganja dalam kalangan umum, diantara bekas murid-muridnja jang terdapat dalam N.U. ialah K.H. Thahir Bakri, jang lama mendjadi pemimpin H.B. Bahagian Ansor. Dalam perhimpunan itupun djuga djasa Abdullah Ubaid tidak sedikit tertjurahkan, walaupun ia sendiri sesungguhnja tidak rapat benar perhubungannja dengan organisasi tsb.

Pada zaman itu pertalian persaudaraan antara pemuda-pemuda bangsa kita dengan pemuda-pemuda bangsa Arab sangatlah renggangnja. Boleh dikata masa itu masa kegelapan, pemuda Arab sendiri, pemuda kita sendiri, seakan-akan tali uchuwah Islamijah tak ada. Kalaupun ada perkenalan dan pertalian antara kedua belah pihak, perkenalan itu adalah dalam urusan dagang atau bersifat pribadi, bukan setjara pertalian jang organisatoris.

Dikala terdjadinja kerenggangan persaudaraan antara dua golongan tsb. tiba-tiba Abdullah Ubaid datang ditengah-tengah mereka mendjadi penghubung, maka terdjadilah suatu pertemuan besar antara Da'watus Sjubban dengan Pemuda Al-Chairijah (tahun 1923). Pertemuan ini membawa kesan jang baik dan menumbuhkan rasa, bahwa kedua golongan jang bersatu agama itu praktis mulai bersaudara dalam arti kata jang luas.

Djasa mempersaudarakan dan mempersatukan seperti itu adalah suatu amal jang bukan kepalang besar manfaatnja bagi kedua belah pihak.

Seiring dengan zaman kemadjuan itu orang bisa melihat, bahwa dibeberapa kampung masih berdiri bermatjam-matjam perkumpulan ketjil jang disebut orang dahulu „Perkumpulan Kampungan". Melihat ini Abdullah tidak tahan hatinja, lalu dimulainja mengusahakan persatuan jang lebih besar lagi, ja'ni menggabungkan segenap perhimpunan-perhimpunan tadi mendjadi suatu organisasi, jang sifatnja menjerupai suatu bahagian pemuda dari pada Nahdlatul Ulama, maka lenjaplah segala tetek bengek perselisihan dan perpetjahan itu dan lahirlah P.P.N.U. (Persatuan Pemuda N.U.). Semua perhimpunan ketjil-ketjil bergabung didalamnja, ketjuali dua tiga sadja, terhitung Nahdlatus Sjubban jang senantiasa tak mau meleburkan dirinja mendjadi P.P. N.U. tadi. Dia hidup sendiri dengan aturan dan anggaran rentjana sendiri.

Tidak lama kemudian, terdorong oleh satu dan lain sebab, maka atas andjuran N.U. Tjabang Surabaja, *P.P.N.U.* tadi mendjelma mendjadi *Pemuda Nahdlatul Ulama* pada tgl. 26 Sja'ban 1352 = 13/14 Desember 1933, diketahui oleh Abdullah Ubaid sendiri. Usia perikatan inipun hanja kira-kira 3 tahun sadja, karena pada tahun 1935 terkuburlah dan berubah mendjadi *Ansor Nahdlatul Ulama* dengan berpengurus besar sendiri. Djuga Abdullah Ubaid disini mendjadi wakil ketuanja sehingga ia meninggal dunia itu.

Kita kembali mentjeriterakan perdjuangannja untuk pemuda.

Kita sudah katakan diatas, bahwa atas usahanja dan kawan-kawannja dipersatukanlah perhimpunan-perhimpunan pemuda jang ketjil-ketjil itu mendjadi suatu organisasi jang sifatnja menjerupai suatu bahagian pemuda dari Nahdlatul Ulama.

Demikian beberapa tjatatan mengenai Abdullah Ubaid dan gerakan pemuda, jang ditulis oleh Sidang Pengarang Suara Ansor (Djumadil Achir 1360, No. 2, Th. ke IV), kita kutip sebagai tersebut diatas.

Perkembangan djiwa pemuda selandjutnja dapat kita batja dalam sebuah nota jang disusun oleh H.M. Thohir Bakri pada tgl. 16 April 1951, jang berkepala Nahdlatul Ulama berusia 26 tahun 1344-1370 H., sebagai berikut:

Setelah dibitjarakan masak-masak di Surabaja oleh K.H. Mahfudz Siddiq (pendorong pemuda) dan dipimpin oleh K. Abdullah Ubaid, Thohir Bakri d.k.k., dimulai mengadakan konperensi pertama. Ansor N.U. seluruh Indonesia, maklum pada waktu itu baru masih beberapa tjabang jang ada persiapan pemudanja. Kemudian dalam konperensi itu diputuskan N.U. akan membentuk Badan Pemuda jang bersifat barisan dan beruniform lengkap dengan dasinja, kemudian disusul dengan Konperensi ke II di Malang dengan diadakannja pertundjukan-pertundjukan ketjakapan pemuda-pemuda kita jang gemar olah

raga, pentjak, sunglap dll. Konperensi ini untuk dimaksud mempelopori Kongres N.U. ke XII di Malang pula. Dalam Kongres N.U. di Malang itu terdjadilah perselisihan paham antara P.B.N.U. dengan P.B. Ansor-nja dalam beberapa hal, terutama jang mengenai organisasi kepemudaannja. Maklum pada waktu itu memang orang-orang kita banjak jang masih belum insaf sehingga hal-hal jang ketjil dan ringan dibesar-besarkannja. Sehingga dalam atjara kongres ditjantumkannja setjara *Anniza' P.B. Ansor wa P.B.N.U.* dengan keadaan jang demikian itu. Rupanja oleh masing-masing jang bersangkutan diadakan pembelaan seperlunja, dan sebelum itu atas tindakan-tindakan jang telah diambil oleh kebidjaksanaan dari P.B.

Ansor dibela oleh *K.H. Mahfudz* dan *K.H. Abdullah Ubaid* dan *P.B.N.U.* dibela oleh *K.H. Abdul Wahab.* Sidang kongres terpaksa mengadakan sidang istimewanja dirumah K.H. Nachrawi Thohir, Djagalan, Malang. Sesudah diadakan pembitjaraan dan penjelidikan jang saksama diputuskannja : Tindakan kebidjaksanaan P.B. Ansor itu tidak salah, dan kemudian terus berdjalan Ansor itu dengan lantjarnja. Setelah Kongres ke XIII di Menes masaalah dasi menimbulkan kegegeran lagi, jang achirnja hampir satu dari lainnja (N.U. dan Ansor) akan memisahkan diri, tetapi lambat laun keputusan masaalah dasi itu bertambah hari bertambah lunak, achirnja ketegangan hilang dari sedikit kesedikit. Lalu mendjelma Kongres ke XIV di Magelang, masaalah Ansor sudah tidak mendjadi pembitjaraan lagi terus bekerdja menundjukkan kebaktiannja pada N.U. Bapak N.U. mulai merasakan manfaatnja Barisan Ansor itu. Kemudian dalam Kongres besarnja jang ke XV di Surabaja, Ansor telah menundjukkan dewasanja dan tjukup-tjakapnja dalam kongres; ketjuali mengadakan sidang Mubarzah, ia mengadakan pertundjukan-pertundjukan jang mengagumkan, bukan sadja bagi kaum N.U. tetapi kaum diluar N.U. pun merasa kagum dan bangga, sajang seribu sajang setelah itu datang saatnja Ansor non aktif karena keadaan perang, dan Alhamdulillah, achirnja mendjelma mendjadi *Hizbullah* jang dapat menjumbangkan tenaganja pula bukan sedikit tetapi besar sungguh bantuan itu jang dirasakan oleh masjarakat dan alam Indonesia dalam mentjapai kemerdekaan.

Dengan demikian terdjadilah gerakan pemuda N.U. berturut-turut sedjak 13 Desember 1932 *Persatuan Pemuda N.U. (P.P.N.U.)*, kemudian mendjelma mendjadi *Pemuda N.U. (P.N.U.)* dibawah pimpinan K.H. Abdullah Ubaid, dan dalam Kongres N.U. jang ke IX di Banjuwangi pada tgl. 10 Muharram 1353 H. (24 April 1934 M.), didalam sidang kombinasi jang terachir, P.N.U. mendjadi *Ansor N.U. (A.N.U.).*

Nama Ansor ini diberikan oleh K.H. Hasjim Asj'ari atas hasil istincharahnja.

Mengenai *konferensi* dapat ditjeriterakan, bahwa konferensi jang pertama diadakan di Surabaja pada tgl. 1 Mei 1936, kedua di Malang,

pada tgl. 21 s/d 24 Maret 1937, ketiga di Kudus pada tgl. 19 s/d 23 Maret, keempat di Magelang pada tgl. 2 s/d 6 Djuli 1939 bersama-sama dengan kongres N.U. ke XIV, dan pada tgl. 12 s/d 15 Desember 1940 dilangsungkan Djambore (Mubarazah) di Surabaja.

Dalam *masa pemerintahan Djepang* A.N.U. mengalami kelumpuhan. Dengan maksud untuk men„Djepang"kan bangsa Indonesia, semua partai dan organisasi dihapuskan, termasuk pula A.N.U.nja. Tetapi atas keuletan pemimpin-pemimpin Islam, dapat dilandjutkan adanja organisasi M.I.A.I. jang berbentuk federasi pada zaman pendjadjahan Belanda, tetapi ketika itu hanja merupakan suatu badan panitia sadja. Berkat keuletan pemimpin-pemimpin Islam jang ada di MIAI tsb. maka dapatlah diusahakan mewudjudkan suatu organisasi jang bersifat ketentaraan dengan nama *Hizbullah*. Djustru karena itulah maka sebagian besar anggota-anggota A.N.U. menaruh perhatiannja kepada Hizbullah.

Sesudah Proklamasi 17-8-1945 untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia para anggota-anggota Ansor perseorangannja ikut aktif dalam badan perdjuangan Hizbullah dan diketenteraan. Dengan adanja organisasi Pemuda Islam jang bernama *G.P.I.I.* maka anggota-anggota Ansor perseorangannja, jang tidak mempunjai bakat dalam lapangan ketenteraan (Hizbullah), mereka itu memasuki G.P.I.I.

Sebagai sedjarah terbentuknja *Gerakan Pemuda Ansor (G.P.A.)* dapat ditjeriterakan seperti berikut :

Beberapa pemuda jang berhaluan Ahlussunnah wal Djama'ah pada ketika itu menjadari akan segala kepintjangan jang terdapat dikalangan pemuda Indonesia umumnja dan pemuda Islam husunsnja, akibat dari pada revolusi, jang dianggap menjimpang dari norma-norma agama Islam, misalnja krisis moril jang meradjalela dikalangan para pemuda dan pemudi dsb.

Pada tgl. 14 Desember 1949 terselenggaralah Kongres jang pertama di Surabaja, jang dikundjungi oleh pemuda-pemuda Ahlussunnah wal Djama'ah dari seluruh Indonesia. Maka pada waktu itulah Kongres memutuskan untuk membentuk organisasi Pemuda Ahlussunnah wal Djama'ah dengan nama „*Gerakan Pemuda Ansor*", jang bentuk dan sifatnja berlainan dengan pada waktu masih bernama A.N.U. Sementara A.N.U. adalah dasar tjadangan dari N.U., Gerakan Pemuda Ansor adalah suatu badan Otonom dari Nahdlatul Ulama.

Dengan terbentuknja G.P. Ansor sebagaimana tsb. diatas, maka salahlah apabila orang mempunjai anggapan, bahwa Organisasi G.P. Ansor pernah menjatakan meleburkan dirinja kedalam Organisasi Islam jang lain, seperti G.P.I.I, dan lebih salah lagi apa bila orang mengatakan, bahwa Gerakan Pemuda Ansor telah bersumpah dan berikrar meleburkan diri masuk mendjadi G.P.I.I. Sebab G.P.I.I. didirikan pada th. 1945, sedang Gerakan Pemuda Ansor berdiri pada tgl. 14 Desember 1949.

Tudjuan Gerakan Pemuda Ansor ialah :

a. Menegakkan Agama Islam seluas-luasnja dengan berhaluan Mazhab.

b. Mengusahakan terbentuknja suatu masjarakat jang dipimpin oleh adjaran-adjaran Islam, baik dalam segi kenegaraan maupun dalam kemasjarakatan.

Program Perdjuangan G. P. Ansor dapat dibagi atas dua djangka :

a. *Djangka pandjang :*

1. Mempeladjari dan mewudjudkan adjaran-adjaran Islam dalam pelbagai lapangan.
2. Menimbulkan dan mengkosolideer kekuatan kedalam.
3. Mengikuti dan menjokong perhimpunan perdjuangan umat Islam Indonesia.
4. Memperkokoh rasa penghargaan diri dan rasa sela sekata.
5. Mengusahakan kursus-kursus, pertukaran pikiran permusjawaratan dalam segala ilmu pengetahuan.
6. Berhati-hati dalam mengikuti analyse-analyse dan pengetahuan mu'amalah serta berusaha memiliki dan memperluas apa jang tidak bertentangan dengan Agama.
7. Menjelenggarakan usaha-usaha untuk kesehatan djasmani serta berusaha mentjapai nilai latihan-latihan kesehatan jang tinggi.
8. Mendidik hidup berdisiplin teguh dan teratur.
9. Mengutamakan dan memupuk karakteristik Pemuda santri jang memiliki djiwa Agama.
10. Menjumbangkan kesadaran berfikir dynamis dan critis.
11. Berlaku awas dan waspada dalam memperhatikan peristiwa-peristiwa jang bertalian dengan sedjarah perdjuangan bangsa Indonesia dan umat Islam pada chususnja.
12. Berusaha memperluas hubungan-hubungan erat dengan sdr² diluar tanah air.
13. Membuktikan dinamica hukum jang berdasarkan Mazhab.

b. *Djangka pendek.*

1. Ikut aktif dalam menghadapi pemilihan umum bersama-sama dengan organisasi Islam jang sehaluan.
2. Membangun djiwa bermazhab.
3. Melaksanakan terlaksananja kader kursus.
4. Memperluas pemberantasan buta huruf.
5. Menjempurnakan susunan kepandaian jang teratur.
6. Mengadakan olah raga jang sesuai dengan zaman dalam batas-batas hukum Agama.
7. Ikut aktif dalam melaksanakan perbaikan pembangunan djiwa.

Gedung Jajasan Kas Mesdjid, Pasar Baru Timur, Djakarta.

WAHID HASJIM
DAN
LIGA MUSLIMIN
INDONESIA

Mesdjid besar di Kanton, Tiongkok.

Sebuah mesdjid di Cinnamon Gardens, Colombo, Ceylon.

1. LIGA MUSLIMIN INDONESIA

Sedjarah pertumbuhan.

Sedjak Kongres di Purwokerto 1945 Nahdlatul Ulama mengandjurkan anggotanja memasuki Partai Masjumi, jang didalamnja terdapat Madjlis Sjura didalamnja, dengan alim ulamanja sebagai anggota, merupakan pimpinan tertinggi dan memutuskan sehingga Masjumi jg. disokong oleh Nahdlatul Ulama ini mendjadi tulang punggung pergerakan politik Islam ketika itu.

Sedjak Kongres di Jogjakarta tahun 1949 Masjumi mengalami perobahan. Pada permulaannja Madjlis Sjura, jang terdiri dari alim ulama, mempunjai kedudukan jang penting disamping Dewan Partai, dan mempunjai kedudukan sebagai badan legislatif. Tetapi sedjak Kongres itu Madjlis Sjura tsb. didjadikan seakan-akan badan penasehat, jang sehari demi sehari disingkirkan dari kedudukannja jang penting. Para alim ulama dari bermatjam aliran mengerti hal ini, dan oleh karena itu terutama ulama-ulama jang tergabung dalam Nahdlatul Ulama, jang dalam masa revolusi sangat giat memimpin perdjuangan umat Islam bersendjata, kelihatan seakan-akan menarik diri dan menundjukkan tidak aktif lagi. Bukankah hampir semua masaalah ditindjau oleh Masjumi hanja dari sudut politik, dan sedikit sekali perpedoman kepada fatwa-fatwa dan amanat-amanat jang diberikan oleh alim ulama didalam dan diluar Madjlis Sjura?

Selain dari pada alim ulama, djuga pemimpin-pemimpin dari P.S.I.I. menarik diri dari Masjumi dan berdiri sendiri sebagai sediakala sebuah Partai Politik Islam. Sedjak itu sudah ada perkembangan pikiran dalam gerakan Nahdlatul Ulama, bahwa pemusatan seluruh tenaga ulama dan perdjuangannja hanja dalam Masjumi semata-mata, tidak dapat dipertahankan lagi. Nahdlatul Ulama berichtiar untuk mengadakan beberapa perobahan dalam Masjumi, dan berichtiar sedemikian rupa, sehingga Masjumi merupakan sebuah badan federasi. Pikiran-pikiran dan usul-usul kearah itu dikemukakan oleh Nahdlatul Ulama, baik dalam Kongres Masjumi tsb. diatas, maupun didalam sidang-sidang Dewan Pimpinan Partai, rapat-rapat pengurus harian, tetapi tidak mendapat perhatian.

Ini sebenarnja salah satu diantara sebab-sebab jang penting, Nahdlatul Ulama meninggalkan Masjumi. Alasan-alasan jang lain, baik jang berkembang didalam lingkungan organisasi atau jang tersiar dalam rapat-rapat dan surat chabar, adalah alasan-alasan jang dipengaruhi oleh sentimen, begitu djuga permintaan Kem. Agama sebagai salah satu sjarat untuk tetap mendjadi anggota Masjumi, adalah alasan taktik semata-mata.

Tatkala semua itu gagal maka Nahdlatul Ulama dalam Kongresnja di Palembang tahun 1952 memutuskan menarik diri dari Masjumi,

meskipun dengan kata-kata jang sangat bidjaksana susunannja dari K.H.A. Wahid Hasjim sbb:

Menjetudjui dengan suara 61 setudju, 9 suara tidak setudju dan 7 suara blanko akan putusan P.B. N.U. tgl. 5/6 April 1952 [1]) bahwa N.U. setjara organisatoris memisahkan dari Masjumi serta mengusulkan pada Masjumi agar mereorganisasi dirinja mendjadi badan federatief.

Menjetudjui dengan suara bulat usul P.B. N.U. berupa garis² besar pelaksanaan perpisahan setjara organisatoris dari Masjumi tadi ialah:

a. Pelaksanaan putusan tersebut djanganlah menimbulkan schok (kegontjangan) dikalangan ummat Islam Indonesia.
b. Pelaksanaan putusan tersebut dilakukan dengan perundingan dengan Masjumi.
c. Putusan ini didjalankan didalam hubungan luas berkenaan dengan keinginan membentuk dewan pimpinan ummat Islam Indonesia jg. nilainja lebih tinggi, dimana Party² dan organisasi² Islam, baik jang sudah maupun jang belum tergabung didalam Masjumi dapat berkumpul dan berdjuang bersama-sama.

Segera sesudah Kongres itu mengambil keputusan, K.H.A. Wahid Hasjim menulis sebuah surat kepada P.P. Masjumi, dan disiarkan dengan stensilan setjara luas, jang didalamnja dikemukakan alasan-alasan jang menundjukkan kepentingan selekas mungkin Masjumi didjadikan badan federasi, agar semua organisasi dan partai Islam dapat mendjadi anggotanja dan agar dengan tjara jang demikian itu dapat dipersatukan kembali seluruh tenaga perdjuangan umat Islam.

Tatkala djeritan terachir inipun tidak mendapat perhatian dari Masjumi, maka Nadhlatul Ulama mengarahkan kerdja sama dengan P.S.I.I. dan Perti untuk membentuk sebuah badan federasi. Kerdja sama ini berhasil dan pada 30 Agustus 1952 terbentuklah badan federasi jang ditjita-tjitakan K.H.A. Wahid Hasjim itu dengan nama *Liga Muslimin Indonesia* dan dengan anggotanja Nahdlatul Ulama, P.S.I.I., Perti dan Darud Da'wah wal Irsjad [2]).

Sedjarah pembentukan itu adalah sbb.

Sesudah persetudjuan tertjapai, dalam rapat Badan Persiapan tgl. 28 Agustus 1952, ditetapkanlah Anggaran Dasar Liga Muslimin Indonesia, jang berbentuk federasi itu, dengan tudjuan bahwa „badan ini didirikan untuk mentjapai masjarakat Islamijah, jang sesuai dengan hukum-hukum Allah dan Sunnah Rasulullah s.a.w.", dan untuk mentjapai tudjuan tsb. badan itu berusaha:

1. Mengatur rentjana bersama mengenai tindakan-tindakan besar bagi kepentingan umat Islam Indonesia dalam segala lapangan hidup dan kehidupan.

---

[1]) Dalam Konperensi di Djombang di rumah K. Ma'sum Chalil Djagalan.
[2]) Theo C. Droogh, De deurknop in de hand, S. Gravenhage, 1956, hal. 13 — 14.

2. Menghimpun organisasi-organisasi Islam Indonesia untuk bekerdja atas dasar rentjana bersama jang telah ditentukan.
3. Membantu menjuburkan kemadjuan organisasi-organisasi Islam Indonesia.
4. Mengadakan kesatuan aksi bagi gerakan-gerakan Islam sewaktu-waktu jang bersifat umum.
5. Menjelenggarakan hubungan dan kerdja sama antara umat Islam Indonesia dan umat Islam sedunia.
6. Mengadakan Kongres Islam Indonesia atau permusjawaratan jang bersifat demikian, baik dalam tingkat lingkungan Indonesia maupun dalam tingkat lingkungan Dunia.
7. Lain-lain usaha dalam hubungan soal-soal jang tersebut pada angka 1 sampai 6 diatas".

Upatjara peresmian berdirinja dilakukan pada tgl. 30 Agustus 1952, jang kebetulan bersamaan djatuhnja dengan tgl. 9 Zulhididjah 1371 H., jaitu pada hari 'Arafah, hari permulaan hadji jang dilakukan orang di Mekkah. Upatjara itu sangat meriah dan gilang gemilang. Tempat peresmian dipilih serambi gedung Parlemen Republik Indonesia di Djakarta, gedung jang merupakan sji'ar demokrasi bangsa Indonesia.

Diantara jang hadir dalam upatjara tsb. kelihatan Perdana Menteri Republik Indonesia Mr. Wilopo, Ketua Muda Parlemen Republik Indonesia, Arudji Kartawinata, selandjutnja A. Mononutu, Menteri Penerangan, Anwar Tjokroaminoto, Menteri Sosial, Suroso, Menteri Urusan Pegawai. Dari kedutaan asing di Djakarta kelihatan hadir wakil-wakil Kedutaan Burma, Siam, Pakistan, Mesir, India dll., sedang diantara wakil partai-partai tampak kelihatan: Sidik Djojosukarto (P.N.I.), Mr. Djodi (P.R.N.), Ir. Sakirman (P.K.I.), Assa (PERMAI), dll.

Djuga diantara hadirin jang terkemuka di Djakarta, putera dan puteri sebanjak 200 orang itu, kelihatan Mr. Mhd. Yamin, Mr. Iwakusuma Sumatri, Zainal Baharuddin, Kasimo, Mahmud Junus dll.

Dalam ruang persidangan terdapat tiga medja, jang masing-masing dilingkungi oleh lima buah kursi. Tiap-tiap medja itu diduduki oleh lima orang wakil dari masing-masing partai Islam, Perti, P.S.I.I., dan Nahdlatul Ulama, pada medja N.U. duduk: K.H.A. Wahid Hasjim, K.H. Abdul Wahab Hesbullah, K.H.M. Dahlan, seorang pandu Ansor dan seorang puteri, Wahidah.

Pada medja Perti duduk: H. Siradjuddin 'Abbas, H. Rusli Abdulwahid, H. Danijal Ajjubi, Sjeich H. Ma'sum dan H. Sjamsijah Abbas.

Pada medja P.S.I.I. duduk: Sdr. Abikusuno Tjokrosujono, Sdr. Sjahbuddin Latif, Sdr. Sudibjo, Sdr. Suhardjo dan Njonja Sjafi'i.

Pada medja protokol duduk Ahmad Masruri dari P.S.I.I.

Ditengah-tengah lingkungan medja-medja itu terletak sebuah medja resmi, jang dihiasi dengan indah dan jang diatasnja terletak Piagam, untuk ditanda tangani bersama, tertulis dengan huruf-huruf jang indah.

Upatjara jang bersedjarah itu dihadiri djuga oleh rombongan pembuat film P.F.N., rombongan Wartawan Pemotret dari Ipphos, Aneta, Antara dan Kempen, dan rombongan Wartawan Pemberita dari harian-harian Merdeka, Berita Indonesia, Indonesia Raya, Abadi, Pedoman, Kengpo, Sinpo dll.

Pukul sembilan tepat Kepala Protokol mengumumkan pembukaan upatjara peresmian Liga itu dengan pembatjaan Al-Qur'an oleh Sitti Nurdjannah, kemudian disusul dengan lagu Indonesia Raya jang dikomandokan oleh Saifulbahri dan sesudah itu tafakkur sedjenak untuk mengenangkan arwah para pahlawan bangsa dan tanah air.

Kemudian dipersilahkan masing-masing wakil partai mengutjapkan pidatonja, jang dipergunakan berturut-turut sbb :

Pertama sebagai wakil N.U. berbitjara *K.H.A. Wahid Hasjim*, jang diantara lain-lain mengatakan :

„Pada hari 'Arafah seperti pada hari 'Arafah sekarang, 1360 tahun jang lalu, Djundjungan Besar kita Nabi Muhammad s.a.w., berdiri dipadang 'Arafah didalam pertemuan sedunia oleh umat Islam dikala itu, membatjakan pidato beliau jang penghabisan kali didalam pertemuan resmi seperti itu jang mengandung hak-hak asasi manusia, 1000 tahun lebih dulu dari pada masa umat manusia diabad-abad jang achir mengenal asasi manusia itu. Beliau antara lain menjebutkan : „Wahai sdr. sesama manusia, sesungguhnja djiwa serta harta bendamu adalah larangan (tidak boleh diganggu) bagi kamu sekalian". Selandjutnja beliau pidatokan : „Barang siapa memikul sesuatu kepertjajaan, maka ia harus melaksanakan kepertjajaan itu terhadap orang jang mempertjajainja".

Dalam pidato seterusnja beliau menjebutkan : „Wahai sdr. sesama manusia, sesungguhnja kamu sekalian mempunjai kewadjiban terhadap wanita-wanita kamu, sebagaimana wanita kamu itupun mempunjai kewadjiban-kewadjiban terhadap kamu".

Maka sesungguhnja merupakan ni'mat dan rahmat Allah s.w.t. jang besar sekali bagi kita, bahwa pada hari jang bersedjarah sebagai hari 'Arafah ini, kita sekalian berkumpul disini mengeratkan persaudaraan Islam jang telah ada dalam djiwa kita, dengan ikatan lahir berupa organisasi, ialah LIGA MUSLIMIN INDONESIA.

Walaupun tindakan kita membentuk organisasi ini titik beratnja merupakan djalan untuk menunaikan kewadjiban, jang tidak dipengaruhi oleh peristiwa setempat dan sesa'at, akan tetapi tidak ada salahnja dalam kesempatan ini kita menindjau bersama keadaan kita pasa dewasa ini.

Dalam keadaan lesu, sebagai jang kita hadapi pada waktu ini, jang melingkungi segala lapangan hidup bangsa kita, baik lapangan politik, maupun lapangan ekonomi, ataupun lapangan sosial, begitu pun lapangan kebudajaan, djuga lapangan pembangunan, segala usaha untuk membangkitkan dan menjegarkan djiwa jang telah laju

lesu itu, merupakan hal-hal jang penting. Sebab bagaimanapun lezatnja suatu makanan jang dihidangkan, apabila orang jang menghadapinja sedang sakit gigi umpamanja, makanan itu pasti tidak akan menarik nafsunja, apabila bagi orang jang berpenjakit paru-paru, hasrat akan makan hilang sama sekali. Demikianpun bangsa jang djiwanja sedang lemah sebagai bangsa kita pada sa'at sekarang ini, bagaimanapun kita menjiapkan rentjana, modal dan alat dengan lengkap buat membangun dan madju, tidaklah akan berwudjud rentjana itu, walaupun persiapannja telah sempurna. Memang suatu bangsa jang telah kehilangan pegangan dan ukuran bagi pekerti jang luhur, sebagaimana keadaan sementara jang meliputi bangsa kita sekarang, tidak mungkin menempuh djalan naik lagi, akan tetapi tinggal melalui djalan menurun, karena djalan naik jang menghendaki kepajahan dan kesulitan, tidak dapat ditempuh dengan tidak memakai pegangan dan ukuran bagi pekerti jang luhur. Sedjarah mengadjarkan kepada kita, bahwa suatu bangsa jang telah tenggelam dalam kesenangan-kesenangan dan hanja mau mendjalani pekerdjaan-pekerdjaan jang mudah serta ringan-ringan sadja, adalah merupakan tanda bahwa bangsa tadi telah sampai kepada batas umurnja.

Saudara-saudara !

Hukum sedjarah dan sosiologi demikian itu dinjatakan dengan tegas oleh Allah didalam Qur'an jang artinja : „Maka setelah mereka itu lupa akan pokok jang ditjita-tjitakan semula, kamipun (Allah) lalu membukakan bagi mereka pintu segala hal, dan tatkala mereka itu telah tenggelam dalam kesenangan, kamipun menghukum lalu menghukum mereka dalam sekedjap sa'at, kemudian lalu hening-sunjilah keadaan mereka. (Al-Qur'an Surat Al-An'am 44).

Karena lalai akan tjita-tjita luhur dan maksud mulia jang dikandungnja semula, maka kaum Muslimin lalu tenggelam dalam kesenangan-kesenangan jang mula-mula tidak berbeda djalannja dengan djalannja kepentingan umum jang ditudjunja. Tetapi achirnja kesenangan-kesenangan itu menjimpang djauh sekali dari tjita-tjita luhur dan mulia jang semula, dan kehidupan mereka sebagai golongan mendjadi terurai, tinggal hidup mereka sebagai perseorangan sadja. Dalam keadaan hidup perseorangan jang tidak mempunjai ikatan sesama djama'ahnja demikian itu, tidaklah heran apabila tiap-tiap orang Islam lalu tenggelam dan terseret oleh aliran-aliran dan golongan-golongan lain dengan tidak sadar dan insaf. Dan bukanlah suatu hal jang tidak masuk diakal, kalau propaganda pendjadjahan jang pada suatu masa pernah didjalankan oleh golongan jang berkepentingan, kadang-kadang masih mendapatkan telinga jang suka mendengarkannja, disebabkan hilangnja ikatan sesama djama'ah itu.

Dalam keadaan tidak mempunjai ikatan sesama djama'ah itu, kaum Muslimin jang djumlahnja besar di Indonesia, tidaklah merupakan faktor jang berarti untuk menentukan djalannja keadaan, pada

hal menurut dasar-dasar demokrasi, mestinja tidaklah demikian itu halnja. Mestinja kaum Muslimin itu merupakan faktor jang menentukan, ketjuali kalau orang memang mau mengadakan perbedaan dan pengetjualian, artinja menganggap, bahwa tidaklah perlu dasar-dasar demokrasi itu diberikan kepada mereka.

Dalam memandang hal jang demikian, kita tidak boleh menjalahkan orang luar Islam, karena dalam hal ini, jang bersalah besar adalah kita kaum Muslimin sendiri, karena sudah hidup nafsi-nafsi menurut kepentingan-kepentingan perseorangan. Atau kalau umpamanja mengadakan sesuatu organisasi atau partai, itu hanja merupakan tambal-sulam sadja; pada hakekatnja organisasi-organisasi atau partai-partai itu tidak lebih dari pada mereka sadja, dan dalam kenjataannja tidak lain dari pada mendjadi tempat para pemimpin-pemimpinnja untuk melakukan kesibukan-kesibukannja, tidak lebih dari pada itu.

Maka pembentukan organisasi, tidak dalam arti memberi kesibukan-kesibukan kepada pemimpin-pemimpin, akan tetapi dalam arti menjusun tenaga kaum Muslimin, adalah suatu kewadjiban jang harus segera dipenuhi. Dengan demikian diharapkan bahwa penjakit-penjakit dalam djiwa mereka, sebagai golongan terbesar sekali dari pada bangsa Indonesia, antara lain rasa kurang berharga sebagai sisa-sisa pendidikan djadjahan dulu, dapat diperbaiki. Dan dengan pembentukan *LIGA MUSLIMIN INDONESIA* ini dimaksudkan akan membuat usaha menjusun tenaga kaum Muslimin itu.

Semoga Liga ini dapat taufiq atau pertolongan serta hidajat atau petundjuk dari pada Allah s.w.t. hingga mendjadi bibit jang berguna, jang akan kekal dan terus berbuah, sebaliknja tidaklah hendaknja ia mendjadi sebagai busah air jang tidak tahan menghadapi panas matahari, sebagai firman Allah, jang artinja: „Adapun busah, maka ia akan hilang lenjap tiada berketentuan, sedang bibit jang berguna bagi manusia, maka ia akan kekal didunia ini". (Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'ad, ajat 19)".

Sebagai pembitjara jang kedua tampil kemuka mewakili Perti, *H. Siradjuddin 'Abas*, jang antara lain-lain berkata:

„Hari ini adalah hari 'Arafah. Pada hari ini, tgl. 9 Zulhidjdjah 1371 tahun Hidjrah, bertepatan dengan 30 Agustus 1952 tahun Miladijah, berkumpullah umat Islam jang datang dari seluruh pelosok dunia dipadang 'Arafah, satu tempat sutji di Mekkah al-Mukarramah, untuk membajarkan 'ibadah hadji, rukun Islam jang kelima.

Bagi seluruh bangsa Indonesia, hari ini patut pula ditjantumkan dalam sedjarah perdjuangan kemerdekaan mereka, karena pada hari ini Wakil Kepala Negaranja, jaitu Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta, ikut pula menunaikan hadji, sama-sama wukuf dengan kaum Muslimin jang lain di 'Arafah itu.

'Arafah bukan sadja tempat ber'ibadah untuk mengabdi kepada Tuhan Jang Maha Esa, akan tetapi djuga tempat kaum Muslimin ber-

kumpul, jang datang dari seluruh benua untuk bersilaturrahmi, untuk dekat mendekati satu sama lain, atau dengan kata-kata sekarang, untuk ber-„kongres" dan tindjau-menindjau dalam hal-hal jang mengenai hidup dan kehidupan mereka.

Sesuai dengan itu, pada hari ini sengadja kita letakkan pula batu pertama untuk mendjadi sendi dari pada satu gerakan gabungan umat Islam jang besar, jang kita harapkan mudah-mudahan mendjadi tempat berkumpulnja umat Islam Indonesia sebagai keadaannja pada 'Arafah itu.

Kalau diteliti agak mendalam susunan Agama Islam itu, ternjatalah, bahwasanja kaum Muslimin diseluruh dunia, baik jang berada di Barat atau di Timur, di Utara ataupun di Selatan, pada hakekatnja mereka hanja satu.

Tuhannja satu, Nabinja satu, Qur'annja satu, dan Qiblatnja, jaitu Ka'bah, tempat menghadapkan muka dalam sembahjang lima kali sehari semalam, djuga satu.

Kalau dibalik lembaran kitab sutji Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi jang sutji, ternjatalah, bahwa banjak sekali ajat-ajat dan hadis-hadis Nabi ang menjuruh seluruh umat bersatu.

Diantaranja ajat-ajat itu ada jang berbunji begini: „Dan berpegang teguhlah dengan Agama Allah dan djanganlah kamu bertjerai-berai". (Ali 'Imran 103).

Didalam ajat jang lain tersebut begini: „Orang Mu'min itu seluruhnja bersaudara". (Al-Hudjarat 10).

Nabi Besar kita Sajjidina Muhammad s.a.w. telah mengumpamakan umat Islam itu sebagai satu tembok jang kukuh berdiri, alat perkakasnja satu sama lain kukuh-mengukuhkan. Beliau bersabda: „Orang Mu'min sesamanja (harus) seumpama rumah jang berdiri antara alat-alatnja kukuh-mengukuhkan".

Tetapi tersebab tadjamnja tjengkeraman pendjadjah pada abad-abad jang achir-achir ini, jang melakukan politik „divide et impera" jang terkenal, sedang sasarannja jang pertama ialah kaum Muslimin, maka perhubungan orang Islam dari satu benua kepada jang lain mendjadi terputus.

Tetapi sungguhpun begitu, kita jakin kebenaran djandji Tuhan, bahwa: „asal sabut terapung, asal batu terbenam". Pergolakan perdjuangan umat Islam pada achir-achir ini, terutama dinegara-negara Timur Tengah dan di Indonesia, mudah-mudahan mendjadi gerbang jang dapat menghantarkan umat Islam kezaman keemasan kembali.

Selain faktor-faktor dari luar jang dapat melumpuhkan umat Islam, djuga terdapat faktor-faktor dari dalam, ja'ni penjakit kemewah-mewahan.

Pada zaman achir ini tampak tanda-tanda, bahwa sebagian umat Islam dihinggapi penjakit ini, dan jang disajangkan sekali ialah, bahwa jang kena penjakit ini pemimpin-pemimpin dan radja-radjanja.

Orang jang mewah dan orang jang telah terperosok kealam gilang-gemilangnja keduniaan, sudah tidak dapat diharap lagi untuk menegakkan tjita-tjita. Begitulah adjaran Nabi kita.

Beliau bersabda begini: „Ada satu masa nanti, kamu umat Islam akan dibagi-bagikan dan diperebut-rebutkan umat lain, sebagai keadaannja orang makan bersama-sama jang memperebutkan makanan".

Sahabat Nabi jang mendengar utjapan ini ketika itu mendjadi heran dan berfikir dalam hatinja, kenapakah umat Islam jang begitu gagah dan begitu ditakuti, mendjadi begitu? Ia lantas berkata kepada Nabi: „Apakah tersebab karena umat Islam sedikit ketika itu, Ja Rasulullah?" Djawab beliau: „Tidak, kamu ketika itu banjak, tetapi kamu sama sadja dengan buih air, tidak berharga. Didalam hatimu terasa sifat rendah diri dan musuhmu tidak segan lagi kepadamu. Itu sebabnja karena kamu terdjerumus dalam penjakit mentjintai kemewahan, sehingga kamu lebih ingin bersenang-senang dari berdjuang, karena kamu sudah takut mati meninggalkan kemewahan itu". Sekian kata beliau.

Gambaran jang digambarkan Nabi ini tepat untuk zaman kita ini, dimana sebagian umat Islam sudah terdjerumus kealam mewah-mewah dan foja-foja.

Sebagai jang dapat dilihat dalam kenjataan, bahwa umat Islam itu sesudah perang dunia jang pertama, sampai kepada sesudah perang dunia jang kedua, boleh dikatakan berpetjah belah dan mendjadi kelompok-kelompok negara-negara atau rombongan-rombongan ketjil. Perhubungan jang erat antara satu sama lain boleh dikatakan terputus.

Tetapi disamping kelemahan umat Islam itu, umat lain dikanan kirinja membangun blok-blok raksasa, jang hendak menguasai seluruh dunia, jaitu blok komunisme dan blok kapitalisme atau jang dinamai blok „Anti Imperialisme" dan blok „Demokrasi".

Hal-hal jang sedih itu tidak boleh dibiarkan berdjalan begitu lama. Kita umat Islam, dengan beroborkan Kitab Sutji Al-Qur'an masih mempunjai semangat jang hidup, jang tidak padam-padamnja, dan masih mempunjai tenaga untuk mengudjudkan kembali persatuan umat Islam jang telah pudar itu.

Oleh karena itu sesuai dengan filsafat hidup dan kehidupan kaum Muslimin, dan menurut adjaran dan andjuran Nabi besar kita Muhammd s.a.w., terasalah urgenisnja untuk membangunkan di Indonesia satu organisasi gabungan jang bulat kuat, jang benar-benar dapat bekerdja untuk mengangkat umat kederadjat jang tinggi lahir-bathin dunia-achirat.

Dengan pokok pangkal pikiran inilah, maka Partai kami, Partai Islam Perti, jang mempunjai tjabang-tjabang diseluruh Indonesia, dan jang terbanjak di Sumatera Utara, Tengah dan Selatan, menjetudjui dengan aklamasi dalam rapat plenonja tgl. 2 Agustus 1952 di Bukit-

tinggi, untuk ikut mendirikan badan federasi, jang diberi nama *LIGA MUSLIMIN INDONESIA* ini.

Dalam mengartikan persatuan, djanganlah kita salah faham. Persatuan jang dituntut agama Islam itu bukanlah bersatu didalam pekerdjaan, tetapi jang diminta ialah persatuan dalam tudjuan: Bersatu dalam tudjuan, dan berbeda-beda dalam pekerdjaan.

Tidaklah keberatan dalam agama Islam, bahwa setengah umat mendjadi buruh, setengah umat mendjadi tani, setengah umat mendjadi saudagar, setengah umat mendjadi ulama, asal semuanja menudju tudjuan ang satu, jaitu „meninggikan kalimah Allah dan memakmurkan umat dunia-achirat".

Kalau dibalik lembaran Al-Qur'an kitab sutji, tidaklah terdapat didalamnja, bahwa umat Islam didunia, hanja dibolehkan mendirikan satu Negara sadja.

Tidak sdr²., Negara Islam didunia boleh satu, boleh dua, tiga, asal ideologi Islam dipegang teguh, hukum sjari'at sama-sama didjalankan dan asal djangan mendirikan Negara Islam didalam Negara dan chalifah disamping chalifah.

Tidak keberatan didalam agama adanja negara-negara Islam di Arabia, di Lybia, di Syria, di Turkia, di Pakistan, di Afganistan, di Iran, di Jordan, di Jaman, di Mesir, di Irak dan di Indonesia, asal semua menudju tudjuan jang satu, ja'ni „Kalimatullahi hijal 'Ulja", dalam arti kata jang seluas-luasnja, dan asal sewaktu-waktu semuanja bersedia-sedia membentuk satu „Blok Islam jang kuat" untuk melantjarkan perdjuangan lingkungan besar dan menegakkan amal-amal besar.

Dalam Liga Muslimin Indonesia, kita harapkan berkumpul seluruh organisasi umat Islam Indonesria jang bulat menudju kearah persatuan umat Islam sedunia, dengan tidak mengurangkan hak bertumbuh bagi setiap organisasi jang memasukinja.

Mudah-mudahan Tuhan Jang Maha Kuasa memberikan limpah kurnianja, sehingga tjita-tjita besar jang dikandung Liga Muslimin Indonesia berwudjud dengan segera untuk bahagia raja kaum Muslimin seluruhnja".

Pembitjaran jang terachir ialah wakil Putjuk Pimpinan P.S.I.I., *Sdr. Abikusno Tjokrosujoso*, jang antara lain menerangkan sbb:

„Dengan bersjukur kehadirat Allah, dalam pertemuan jang bersedjarah ini, pertemuan untuk meresmikan berdirinja *LIGA MUSLIMIN INDONESIA*, suatu badan federasi di Indonesia, jang pertama-tama sedjak Proklamasi Kemerdekaan kita 17 Agustus 1945, dalam kesempatan jang utama ini, kami atas nama Putjuk Pimpinan Partai Sjarikat Islam Indonesia, hendak mengemukakan sepatah dua patah tentang perkembangan dunia luar, terutama sekali keadaan dan perkembangan umat Islam pada umumnja.

Kerusakan umat manusia kian hari bertambah hebat. Ketjerdasan akal dan kemadjuan djasmani menumbuhkan keadaan-keadaan baru

jang mengantjam keamanan dan keselamatan peri kemanusiaan pada umumnja. Islam sedjak dari kelahirannja senantiasa bergerak dan berusaha menghindarkan umat manusia dari lembah kenistaan lahir-bathin dan menuntunnja kedjalan hidup jang lajak dan berbahagia didunia dan achirat.

Tetapi setelah tanda-tanda mendjadi kenjataan, kekuasaan Islam berangsur-angsur mendjadi suram, achirnja pada tahun 1923 dengan lenjapnja Chilafah Islam dari pertjaturan politik Internasional, maka kekuatan dan kekuasaannja hanjut dengan tidak tentu arahnja, jang njata berakibat umat Islam mendjadi lemah, tak ada pedoman jang dapat dipegangnja, laksana bahtera jang kehilangan lajarnja, mereka terapung-apung didalam tiupan prahara, terombang ambing dalam gelombang ombak pertjaturan politik Internasional dengan tak ada kemampuan untuk membela dan menjelamatkan dirinja.

Berkali-kali diusahakan untuk menegakkan sendi-sendi kedjajaan Islam dalam karena pertjaturan politik Internasional itu, dengan berturut-turut diadakannja Mu'tamar Internasional, misalnja:

a. Panitia Chilafat di Cairo jang akan mengadakan Mu'tamar Alam Islam guna membitjarakan soal Chilafah dalam tahun 1924;
b. Mu'tamar Alam Islam di Mekkah dalam tahun 1926;
c. Mu'tamar Alam Islam di Palestina dalam tahun 1932;
d. Mu'tamar Alam Islam di Karachi dalam tahun 1952;

tetapi usaha-usaha itu belumlah memadai hadjat kaum Muslimin dalam sa'at-sa'at jang sulit itu. Barkan sebaliknja, bukan sadja dikatakan gagal, malahan umat Islam sendiri ditiap-tiap negara, terutama dinegara-negara djadjahan atau semi-djadjahan atas hasutan dan tipudaja pihak pendjadjah, terpelanting hanjut dalam kesibukan bertikai satu dengan lainnja dalam urusan ketjil-ketjil. Pertikaian-pertikaian jang demikian itu sering kali menimbulkan akibat perselisihan dan perpetjahan dikalangan umat Islam sendiri, jang dapat mendjadi sebab lumpuhnja kekuatan umat Islam untuk membela diri dan menjelamatkan kedaulatannja dari kenistaan dan keruntuhan.

Didalam keadaan jang lemah dan terpetjah belah itu, kekuasaan raksasa internasional, baik di Timur maupun di Barat, terdorong oleh nafsu angkara murka jang bersimaharadja-lela dalam tubuh mereka itu, mengambil kesempatan jang baik, masing-masing berusaha dengan sekuat tenaganja menghantjurkan potensi umat Islam sama sekali untuk dapat menguasai dunia dengan segenap sumber-sumber kekajaannja bagi kepentingan mereka sendiri.

Kelandjutan perlombaan jang hebat diantara dunia Timur dan dunia Barat, setelah runtuhnja Daulah Islamijah dimuka bumi ini, ternjata menimbulkan sengketa dan pertandingan kekuatan, sehingga masing-masing dengan segala kekajaan dan kekuasaan serta kekuatan tentara dengan persendjataannja itu tidak dapat merasa aman dan sentausa. Di Barat, Inggris dan Amerika, tidak puas dengan organisasi

North-Atlanticnja dengan dibentuknja *Nato* sadja, tetapi disamping itu sekarang mereka menjusun „*a European Political Family*".

Demikian pula di Timur, Soviet-Uni, sekarang telah berhasil membentuk blok sematjam itu djuga terutama dengan R.R.T., meskipun diantara bangsa dari kedua negara itu njata terdapat perbedaan warna kulit, sedjarah, cultur, adat-istiadat dll. sebagainja. Memang dalam sa'at-sa'at sekarang ini, djalan satu-satunja jang effisien ditempuh dan tjara bekerdja jang harus dilaksanakan, ialah „*Menjusun umat dalam satu ikatan kekeluargaan jang besar*", djika betul-betul mengehendaki kekuatan mutlak dalam menghadapi kekalutan internasional sekarang ini.

Umat Islam diseluruh dunia, jang betul-betul memikul tanggung djawab jang berat dan tugas jang sutji disisi *Ilahi*, untuk bertindak pasti dan melangkah jang tentu bagi kebaikan dan keselamatan pergaulan hidup manusia, sungguh-sungguh berdosalah, djika tetap bertekuk lutut serta membiarkan sadja perkembangan dunia jang kian hari terang-terang menudju kedjurang kehantjurannja umat manusia dan pergaulan hidup bersama. Berdosalah mereka djika tetap lalai, hanjut dalam pertikaian-pertikaian ketjil diantara mereka sendiri, sedang bahaja besar datang sambar menjambar dengan tak ada hentinja itu.

Alhamdu lillah, pertundjuk dan pertolongan Ilahi masih tetap bernjala dalam djiwa mereka. Insaf dan sadar, bahwa didalam menghadapi angin taufan gelombang pertentangan-pertentangan raksasa itu, jang setiap detik mendapat melenjapkan kedudukan mereka diatas bumi ini, mereka membulatkan djiwa raganja dalam satu „*Ikatan Islam*", bukan sebagai agama perseorangan melulu, tetapi Ikatan Islam sebagaimana telah ditjontohkan oleh Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. sebagai tjita-tjita kenegaraan dan tjara hidup jang positif dan sempurna.

Untuk kepentingan ini, umat Islam seluruh dunia berangsur-angsur sanggup mengubah bentuk masjarakatnja, jang karena akibat-akibat tekanan pengaruh pendjadjahan dan kesempitan pentjaharian redjeki mendjadi berpetjah belah dalam kelompok-kelompok jang ketjil meningkat madju dalam bentuk jang lebih besar dan sempurna, sebagai „*Satuan Umat*" jang kompak dan konkrit, jang dapat bertindak setjara tegas dan berbuat setjara positif. Bukan dalam arti kata kekuatan persendjataan modern dan tenaga atom, tetapi dalam kekuatan iman dan tauhid serta kebulatan tjita-tjita kenegaraan mutlak jang njata, rapat tersusun dan tertib teratur.

Kedjadian berturut-turutnja diichtiarkan adanja pelbagai matjam Mu'tamar Islam internasional diluar negeri dan berturut-turutnja pula wakil-wakil Indonesia hadir dalam sidang-sidang tsb. Demikian pula achir-achir ini diadakan dikota Karachi (Pakistan) konferensi Islam Internasional : *Muslem Peoples Organisation*. Njatalah, bahwa hasrat

Dunia Islam hendak mentjiptakan dirinja dalam satuan umat, tidak dapat disangkal lagi.

Umat Islam jang luas tersebar diseluruh dunia merupakan kekuatan raksasa dengan anggota kekeluargaan jang besar, tidak kurang dari 400 djuta djiwa.

Kaum Muslimin adalah penting sekali nilainja dalam pergaulan politik internasional dewasa ini, djika benar-benar diatur, disusun dan dipimpin. Bukan sadja di Indonesia, tetapi djuga ditiap-tiap negara Islam terasa rintihan djiwa jang menjerukan persatuan jang bulat dan kuat itu.

Untuk mentjukupi hadjat jang penting itu, sekarang ini kiranja sudah tiba masanja kita menjusun Kesatuan Umat jang sungguh-sungguh dapat diharapkan akan tjakap membawa pandji-pandji Islam dalam gelanggang pertjaturan politik internasional bagai kebaikan dan keselamatan pergi kemanusiaan pada umumnja.

Semoga „Liga Muslimin Indonesia" ini diridhai Tuhan, dapat melaksanakan tugas dan kewadjibannja dalam kepentingan ini".

Sesudah selesai ikrar bersama, jang diutjapkan dalam bentuk pidato jang bersedjarah itu, maka dilakukanlah pembatjaan Piagam oleh *K.H.M. Dahlan* dari N.U., jang bunjinja sebagai tsb. dibawah ini :

P I A G A M

LIGA MUSLIMIN INDONESIA.

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM.

Bahwasanja perdjalanan sedjarah Dunia hingga dewasa ini, telah membawa Umat Manusia pada suatu tingkat hidup dan kehidupan jang tinggi, baik dalam ketjerdasan akal maupun dalam kemadjuan djasmani. Tetapi oleh karena dasarnja ketjerdasan dan kemadjuan tadi tidak sesuai dengan petundjuk Allah, Pentjipta Semesta Alam, maka ternjata tidak dapat menjampaikan Umat Manusia kepada hidup dan kehidupan jang berbahagia, makmur, aman dan sentausa.

Bahwasanja kemerdekaan dan kedaulatan Negara bagi Umat-Umat Islam sepandjang abad-abad jang silam, demikianpun kemerdekaan dan kedaulatan jang kini telah ditjapai oleh Bangsa Indonesia, tidaklahmerupakan tudjuan terachir, akan tetapi semata-mata hanjalah mendjadi alat untuk menghantarkannja kepada kebahagiaan lahir-batin, menurut djandji Allah Subhanahu Wata'ala.

Dan kebahagiaan Umat dan Negara itu, menurut adjaran Islam, dapat ditjapai, apabila gerak Umat dan Negara lahir-batin dalam segala hal-ihwalnja, dengan mempergunakan ketjerdasan akal dan kemadjuan djasmani, bersendikan hukum-hukum dan peraturan Allah, sebagaimana telah ditjontohkan oleh Djundjungan kita Nabi Muhammad Sallalahu 'Alaihi wa Sallam.

Dengan penuh rasa sjukur kepada Allah dan memohon Rahmat dan Ni'matnja, maka dengan ini kami mendirikan Badan Federasi :

LIGA MUSLIMIN INDONESIA.

Djakarta, 30 Agustus 1952.

Dewan Tertinggi Partai Islam
P E R T I ,
H. Siradjuddin 'Abbas

Pengurus Besar
NAHDLATUL 'ULAMA,
H. Abdul Wahid Hasjim

Putjuk Pimpinan
PARTAI SJARIKAT ISLAM INDONESIA,
Abikusno Tjokrosujoso

Keberangkatan *Missi Liga Muslimin Indonesia* kenegara-negara Islam .Kiri-Kanan: **H. Siradjuddin Abbas, Mohd. Hasan,** bekas *Menteri* **Pekerdjaan Umum dan Tenaga,** Z. Arifin, R. Moh. Kafrawi, K.H. Zabidi, Noor St. Iskandar, **Harsono Tjokroaminoto, K.M. Dahlan, H. Rusli Abd Wahid,** K. Moh. Iljas dan Ubani.

Maka detik jang bersedjarahpun tibalah. Piagam itu ditanda tangani bersama-sama, jang pertama oleh N.U., jang kedua oleh Perti dan jang ketiga oleh P.S.I.I.

Sesudah penanda tangan selesai lalu diadakan pembatjaan do'a oleh *K.H. Ma'sum* dari Perti.

Kesempatan untuk menjambut dipergunakan oleh Ketua Parlemen *Arudji Kartawinata*, jang mengharapkan agar Liga Muslimin itu mendapat kemadjuan jang pesat untuk agama dan nusa, dan oleh Perdana Menteri *Mr. Wilopo*, jang djuga mengharapkan kemadjuan Liga untuk Islam dan Muslimin, untuk negara dan bangsa.

Pukul setengah sebelas upatjara itu ditutup dengan selamat.

Baik P.F.N., maupun surat-surat chabar, menjiarkan kedjadian itu setjara luas, begitupun R.R.I. pada malam harinja menjampaikan tindjauan selajang pandang, lengkap dengan ulangan pidato sambutan P.M. Wilopo sebagai *peristiwa diibu kota* hari itu.

Segera dalam rapat sidang Liga Muslimin tgl. 2 Oktober 1952 ditetapkan Anggaran Rumah Tangga dan dalam sidang tgl. 15 Desember 1952 telah dapat disahkan Tafsir Asasnja, mengenai sedjarah perdjuangan dan kedudukan umat Islam Indonesia dalam mentjapai kemerdekaan, mengenai sikap umat Islam dalam pemerintahan, mengenai pandangan hidupnja dalam masaalah-masaalah politik, ekonomi, dan sosial, dengan tudjuan terachir mentjiptakan Indonesia mendjadi sebuah „Negara jang subur dan makmur, dibawah lindungan Allah Jang Maha Belas Kasih".

Dengan demikian berdirilah Liga Muslimin Indonesia dengan susunan pengurusnja jang pertama terdiri dari K.H.A. Wahid Hasjim sebagai ketua, Sdr. Abikusno Tjokrosujoso sebagai wakil ketua I dan H. Siradjuddin 'Abbas sebagai ketua II, atas dasar perdjuangannja sebagai tsb. diatas.

Tiap-tiap kedjadian besar jang langsung atau tidak langsung mengenai kepentingan negara dan masjarakat Islam chususnja, Liga mengadakan sidang-sidang musjawarahnja, untuk menentukan sikap bersama dan mengeluarkan statemen-statemen, seperti dalam menghadapi pembentukan kabinet baru sesudah Kabinet-Wilopo (7 Djuni 1953) dan tentang Tunisia dan Maroko (24 Desember 1952), dll.

Diantara jang penting djuga kita tjatat dalam sedjarahnja ialah pengiriman sebuah Misi Persahabatan (Goodwill Mission), jang bertudjuan mengundjungi negara-negara Islam, terutama jang terdapat disekitar Timur Tengah.

Misi ini terdiri dari sdr²: Harsono Tjokroaminoto (PSII) sebagai Ketua, sedang 5 orang anggotanja adalah N. St. Iskandar (PNI), K.H. Mohd. Iljas (N.U.), H. Rusli (Perti), Ubani (Kem. Luar Negeri) dan H. Zabidi (Kem. Agama).

Misi itu sifatnja adalah semata-mata „Goodwill-mission", Misi Persahabatan, bukan Misi tehnis atau Misi untuk berunding antara-

negara. Maka dalam pokoknja tugas Misi itu ialah: *Pertama*, mempererat hubungan persaudaraan jang sudah ada antara Indonesia dan Negara-Negara Islam itu, dan *kedua*, untuk memberi penerangan jang lebih luas tentang kedudukan Agama Islam masjarakat Indoneisa.

Sangat sederhanalah bunjinja tugas itu, tetapi sungguh sangat luas dan dalamlah isinja. Batas-batas jang tertentu terhadap tugas itu tidak diberikan, sehingga tjaranja menjampaikan kepada pemerintah dan masjarakat dinegara-negara tersebut semata-mata diserahkan kepada beleid kebidjaksanaannja Misi sendiri.

Tetapi bagaimanapun djuga, njatalah dalam isi tugas itu benar-benar terakui, bahwa kedudukan Agama Islam dalam masjarakat Indonesia adalah sebagai satu eksponen jang penting, sedjalan dengan apa jang kita terangkan diatas tadi.

Maka dengan kebulatan tekad membawa nama negara dan dengan tudjuan menggambarkan kedudukan Islam dan Umat Islam Indonesia jang sebenarnja, Misi Persahabatan itu berkundjung kesembilan Negara Islam, ialah berturut-turut: Pakistan, Mesir, Saudi-Arabia, Libanon, Syria, Jordania, Irak, Iran dan Turki, dalam waktu 6 minggu tepat, ialah dari tgl. 14 Februari — 29 Maret 1954.

Hasil-hasil penindjauan umum dari pada Misi ini diuraikan oleh Sdr. *Harsono Tjokroaminoto* dalam kitabnja *Melintasi Negara-Negara Islam*, diterbitkan oleh C.V. „Bulan-Bintang", Djakarta 1955.

---

2. LIGA MUSLIMIN INDONESIA.

Anggauta-anggauta.

Salah satu partai jang mendjadi anggota Liga Muslimin ialah Nahdlatul Ulama, jang riwatnja sudah kita bitjarakan pandjang lebar dalam buku ini.

Anggota jang lain ialah P.S.I.I.

P.S.I.I. (Partai Sjarikat Islam Indonesia) adalah partai politik jang tertua diseluruh kepulauan Indonesia. Ia didirikan pada tahun 1911. Mula-mula tidak sebagai partai politik, tetapi sebagai suatu perhimpunan jang terutama bermaksud mempertinggi kehidupan ekonomi rakjat. Maksud itu jang dikandung, karena mengingat adanja tekanan jang hebat dari luar negeri terhadap lapangan ekonomi rakjat Indonesia.

Sebab itu, pada awal berdirinja itu P.S.I.I. bernama „Sjarikat Dagang Islam" (S.D.I.) dipimpin oleh Hadji Samanhoedi, saudagar di Solo.

Pada waktu itu semakin hari semakin terasalah oleh rakjat tindasan-tindasan belenggu pendjadjahan Belanda didalam negeri sendiri, terutama sekali dilapangan politik. Tindasan moril, tindasan djiwa dan djuga tindasan materiil.

Tidak dapatlah lebih lama S.D.I. itu mempertahankan tjorak dan haluan pergerakannja dilapangan perekonomian belaka.

Ia perlu mengubah sifatnja, menentukan haluan lain jang tidak kurang penting bagi perdjuangan bangsa.

Dipilihnja pada tahun kemudian — pada tahun 1912 — tjorak dan haluan politik.

Diubahlah bentuk dan susunan S.D.I. itu mendjadi partai politik.

Dengan perubahan tjorak dan haluan itu, pimpinan pergerakanpun diserahkan dari tangannja Hadji Samanhoedi kepada Hadji Umar Said Tjokroaminoto, seorang turunan bangsawan, tetapi berdjiwa demokrat-kerakjatan, seorang keluaran sekolah Mosvia.

Sekalipun pada waktu itu sudah banjak perhimpunan lainnja dilapangan sosial-ekonomi, tetapi S.D.I. adalah jang pertama-tama mengindjak lapangan politik. Nama S.D.I. diganti dengan S.I. (Sjarikat Islam) sadja.

Ringkasnja, pada tahun 1911 S.D.I. bergerak dilapangan sosial-ekonomi. Satu tahun kemudian, tahun 1912, namanja berubah mendjadi S. I. dan gerakannjapun terang-terangan dilapangan politik radikal.

Bilamana dibikin rangkaian terhadap dasar-dasar jang mendjadi sandaran geraknja S.I. sedjak berdirinja, jaitu dasar-dasar untuk mempertinggi deradjat rakjat, dapatlah dibagi mendjadi:

a. dasar sosial-ekonomi;
b. dasar politis;
c. dasar kulturil.

Semua dasar itu bersendikan kepada kekuatan agama Islam.

Artinja, sosial-ekonomi sepandjang faham Islam. Politis sepandjang faham Islam.

Walaupun mengindjak lapangan politik, tetapi tetaplah jang mendjadi hukum „Berpolitik karena agama dan bukan beragama karena politik".

Kalau orang hendak meneliti bangkit dan geraknja S. I. dulu itu, hendaklah pula pandai menempatkan diri dizaman itu.

Sedikit banjak kebangkitan bangsa-bangsa Asia tatkala itu membawa pengaruh atas bangkit dan gerakannja S. I.

S. I. bergerak zonder memakai bahan-bahan propaganda jang teratur. S. I. bergerak sebagai saluran hebat untuk menjalurkan kehendak-kehendak rakjat dinegerinja sendiri. S.I. sekaligus merupakan satu sumber kekuatan rakjat jang maha dahsjat.

Ia belum mempunjai organisasi jang tersusun rapi. Tetapi S. I. adalah laksana satu badan penampung jang maha besar, tempat rakjat mengadukan dan memperbaiki nasibnja. Tidak pula rakjat dari golongan jang tertentu, segala lapisan rakjat berlomba memasuki gerbang S. I.

Rakjat „djembel", rakjat „kelas atasan", petani, buruh, lurah, kandjeng, djurnalis, laki-perempuan, tua-muda, ningrat, kromo, intelek, seluruhnja hanjut kedalam kantjah S. I.

S. I. betul-betul berupa kawah Tjondrodimuko, kawah penggembleng rakjat jang pertama-tama lahir di Indonesia.

Digembleng, disaring, dipilih. Dalam kantjah S. I. itu bertjampur-aduk manusia-manusia jang berideologi komunis, sosialis, Islam, jang berfaham bordjuis, jang berfaham sama-rata sama rasa, jang merah semerah-merahnja, jang fanatik agama sefanatik-fanatiknja. Segalanja itu masuk kedalam satu kantjah gemblengan. Tidak karena propaganda, tidak karena paksaan, tidak karena terikat kawan, tetapi semata-mata karena keinginan dirinja masing-masing hendak mentjari obat penawar hati, menjembuhkan penjakit djiwa untuk didjadikan bekal bersama dalam perdjuangan bangsa seluruhnja.

Pada tahun 1915, tatkala S. I. baru berusia 4 tahun, ia sudah mempunjai anggauta sedjumlah kurang-lebih 3.000.000 orang. Satu djumlah jang tidak ada taranja sampai saat ini.

Apakah dasar-dasar penggemblengan dalam kantjah Tjondrodimuko S. I. dulu itu?

Walau matjam-matjam tjoraknja, faham kejakinannja, keinginannja, ideologinja, tetapi semua, seluruhnja menudju kearah jang sama, arah satu-satunja ialah:

Menudju national-bewust dan staats-bewust. Seluruhnja menudju: Kesadaran kebangsaan dan kesadaran bernegara.
Semuanja ingin mendjadi miliknja kebangsaan jang satu, ialah Kebangsaan Indonesia dan semuanja ingin mempunjai negara sendiri, Negara Indonesia.

Setelah „dikunjah-kunjah" oleh kantjah Tjondrodimuko itu, dan setelah masing-masing orang mendapat gemblengan mendjadi natio-naal-bewust dan staats-bewust, lambat-laun kantjah S. I. itu mengalami „scheidingsproces". Scheidingsproces jang lebih berarti „specialisatie-proces", jaitu proses pemisahan, proses pemilihan djenis.

Jang berhaluan komunis merah, memisahkan diri.

Jang berhaluan Islam radikal fanatik, pun memisahkan diri.

Jang berhaluan nasional sadja, djuga memisahkan diri.

Pemisahan itu terus-menerus berdjalan, segolongan demi segolongan, sealiran demi sealiran, se-ideologi demi se-ideologi, sefaham demi sefaham. Masing-masing itu menempatkan diri dan golongannja sendiri pada tempat dan kedudukan jang lajak bagi faham dan kejakinannja.

Proses pemisahan itu setjara besar-besaran mulai terdjadi pada tahun 1923, tatkala S. I. merah memisahkan diri dari S. I. jang sebenarnja. Sebutan S. I. merah itu hakekatnja bukan lain melainkan P.K.I. Demikian djuga kalau terdengar ada sebutan S. I. putih, bukan lain hanjalah S. I. jang asli.

Dalam dunia pergerakan proses memisahkan itu suka dikatakan djuga sebagai perpetjahan. Tapi hendaknja ditapsirkan sebagai proses spesialisasi.

Scheidings-proces jang kedua terdjadi pada tahun 1932, tatkala segolongan lagi memisahkan diri dari S. I. asli (pada waktu itu sudah bernama P.S.I.I.) dengan mendirikan partai politik Islam baru disamping P.S.I.I. dengan diberi nama PARII, singkatan dar Partai Islam Indonesia dibawah pimpinan saudara Dr. Soekiman c.s.

Scheidings-proces jang ketiga terdjadi pada tahun 1936.

Ketika itu, Bapak P.S.I.I., Hadji Umar Said Tjokroaminoto, sudah tidak ada lagi. Beliau wafat pada tahun 1934.

Pemisahan itu dilakukan oleh golongan jang memisahkan diri dari P.S.I.I. asli, kemudian dengan mendirikan partai politik Islam baru pula, dengan nama PENJEDAR. Partai ini sesungguhnja geraknja adalah didalam P.S.I.I. seakan-akan dengan mengadakan dubbel-organisatie (organisasi kembar).

P.S.I.I. asli tetap bersikap non-koperatip.

PENJEDAR bersikap koperatip, atas pimpinan Hadji Agus Salim c.s.

P.S.I.I. asli jang sedjak tahun 1936 itu „kehilangan" golongan peladjar, mempertegas sikap non-koperatipnja itu dengan sikap „Hidjrah" dalam artian politik.

Hidjrah-politik dalam arti kata, memisahkan diri dari politik kolonialisme dalam bentuk, rupa dan sifat jang bagaimanapun djuga.

Dua tahun kemudian, jaitu pada tahun 1938, terdjadilah pula scheidings-proces jang ke-4 kalinja.

Ini kali dilakukan oleh golongan jang menamakan diri K.P.K. P.S.I.I. (Komite Pembela Kebenaran P.S.I.I.), jang geraknja djuga didalam tubuhnja P.S.I.I. asli.

Pengandjurnja adalah saudara Soekarmadji Kartosoewirjo. Golongan itu berkehendak supaja sikap Hidjrah itu tidak sadja didjalankan oleh kaum P.S.I.I. dalam 'artian politik semata-mata, tetapi dalam ma'any (in de diepste betekenis van het woord). Artinja, Hidjrah-politik terhadap kekuasaan pendjadjah asing, dan disamping itu membangunkan umat Hidjrah, umat tersendiri, umat-isolasi dari masjarakat jang kotor oleh kuman-kuman pendjadjahan.

Setelah mengalami scheidings-proces empat kali itu dan terdjadi pendiriannja partai politik Islam baru disamping P.S.I.I. asli atau partai-partai jang menjusup kedalam kalbunja P.S.I.I., sudah barang tentu kalau karenanja P.S.I.I. asli mendjadi tambah kursus dalam arti kata kekurangan banjak anggauta jang tetap setia bernaung dibawah pandji P.S.I.I. landjutan dari S.I. Samanhoedi Tjokroaminoto.

Partai Sjarikat Islam Indonesia mulai tampak betul tjorak dan haluan politiknja sedjak tahun 1912. Mulai tahun itu, tersusunlah Program Azas Partai (Beginsel Program) dan Program Pekerdjaannja (Program van Actie).

Dalam kongres P.S.I.I. di Djakarta tahun 1930, Program Azas itu disempurnakan pula, sedang Program Pekerdjaannja jang biasanja hanja berlaku buat waktu sementara sadja diperkuat dasarnja hingga merupakan suatu Program Perlawanan (Strijdprogram) jang berlakunja djuga untuk waktu pandjang (on long term). Program Perlawanan itu dalam kamus P.S.I.I. disebut Program Tandzim.

Dalam Program Azas P.S.I.I. itu terkandung enam pokok azas perdjuangan. Satu-persatunja pokok azas itu adalah djalan P.S.I.I. jang mutlak untuk sampai kepada tudjuannja.

Djalan jang harus dilalui. Ataupun bilamana djalan itu belum ada, djalan jang harus dibikinnja, apapun kemungkinan jang dihadapinja.

Enam pokok azas itu adalah:

1. Persatuan dalam umat Islam:

Kaum Partai S.I. Indonesia pertjaja bahwa untuk mendjadikan umat Islam jang bersatu, lebih dahulu didalam seluruh Indonesia mesti dibangunkan suatu Kaum (Partai) jang tidak berpetjah-petjah atau berbagi-bagi, sebagaimana diperintahkan oleh Allah jang dinjatakan dalam surah Aala 'Imran (III) ajat ke-102:

„Wa' tashimu bi hablillahi djami'an wala tafarraqu". (Dan berpeganglah kuat-kuat kamu semuanja akan tali Allah dan djanganlah kamu berpetjah-petjah).

2. Kemerdekaan umat (Nasionale vrijheid):

Mengingat apa-apa jang telah njata kedjadian didalam riwajat, teristimewa sekali mengingat perbuatan dan perdjalanan Rasulullah s.a.w., ialah tjontoh jang termulia bagi orang Islam, maka ternjatalah salah satu dari pada sjarat-sjarat jang terutama untuk mendjaga kehidupan kita sebagai umat Islam untuk menuntut kehidupan jang

aman, untuk mendjadi kaum jang memegang pemerintahan negeri dan untuk mentjapai kemuliaan dan keluhuran deradjat manusia, sebagai jang didjandjikan oleh Allah, salah satu dari pada sjarat-sjarat jang terutama itu ialah : ta' boleh tidak kita kaum Muslimin mesti mempunjai kemerdekaan umat atau kemerdekaan kebangsaan (nationale vrijhed) dan mesti berkuasa atas negeri tumpah darah kita sendiri.

3. *Sifat keradjaan (negara) dan pemerintahan :*

Negara Indonesia, jang kaum P.S.I.I. wadjib mentjapainja, pemerintahannja haruslah bersifat demokratis, sebagai dinjatakan didalam Quran surah Asj-Sjura' (XLII) ajat ke-38 :

„Walladzienas tadjabu lirabbihim wa aqamushalata wa amruhum Sjuraa bainahum wa mimma razaqnaa hum junfiquna". (Dan mereka itu (kaum Muslimin) jang menerima panggilan Tuhannja dan mendjalankan sembahjang, dan pemerintahannja (didirikan atas) musjawarah diantara mereka itu, dan jang membelandjakan dari pada apa-apa jang Kami telah berikan kepadanja).

4. *Penghidupan ekonomi :*

Untuk menimbulkan sebesar-besarnja kekajaan umat (bangsa) guna keperluan rakjat bersama, haruslah perusahaan-perusahaan dilakukan oleh keradjaan (negara) dengan pengawasan sepenuh-penuhnja oleh rakjat, semuanja itu dengan bersandar kepada azas-azas Islam.

5. *Keadaan dan deradjat manusia didalam pergaulan hidup dan didalam hukum :*

Kaum Partai S. I. Indonesia menolak perbedaan deradjat manusia didalam pergaulan hidup-hidup bersama dan didalam hukum. Adapun dalam anggapan mereka itu jang mendjadikan perbedaan deradjat manusia terhadap kepada Allah hanjalah taqwanja belaka, sebagai dinjatakan didalam Qur'an surah Al-Hudjurat (XLIV) ajat ke-13 :

„Jaa ajjuhannasu inna chalaqnakum mindzakarin wa untha wadja'al nakumsju'uban wa qabaaila lita'arafu inna akramakum 'indallahi atqakum Innalloha 'alimun chobier". (Hai kamu manusia, sesungguhnjalah Kami telah mendjadikan kamu daripada seorang lelaki dan seorang wanita, dan mendjadikan kamu suku-suku bangsa dan keluarga-keluarga agar supaja kamu mengenal satu sama lain; sesungguhnja jang terlebih mulia diantara kamu ialah jang sangat takut kepada Allah; sesungguhnja Allah Maha Mengetahui. Maha Bidjaksana).

6. *Kemerdekaan jang sedjati :*

Dengan bersandarkan atas azas-azas kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, kaum Partai S. I. Indonesia menjatakan kejakinannja, bahwa kemerdekaan rakjat Indonesia jang sedjati, jaitu jang sesungguhna melepaskan rakjat dari pada perhambaan matjam apapun djuga, ialah dengan djalan kemerdekaan jang berdasarkan ke-Islaman.

Sedang Program Tandzim P.S.I.I. didjalankan dengan bersjarat mutlak :

a. Sebersih-bersih Tauhid.
b. Bersandar kepada Ilmu (wetenschap).
c. Bersandar kepada Sijasah (Politik).

Itulah Program Azas dan Program Tandzim P.S.I.I. jang sudah tersusun mulai tahun 1917, tiga puluh tudjuh tahun jang lalu.

Kalau negara kita sekarang ini berdiri atas dasar Pantja Sila, maka P.S.I.I. sedjak tahun 1917 itu sudah pula berdiri atas „Pantja Silanja" sendiri.

Adakah persesuaian antara Pantja Sila Negara Indonesia dengan „Pantja Sila P.S.I.I. ?"

Pantja Sila Negara Indonesia terdiri atas pokok-pokok :

1. Ketuhanan.
2. Peri-kemanusiaan.
3. Kebangsaan.
4. Kerakjatan.
5. Keadilan Sosial.

Dilihat dengan sepintas sadja, apa-apa jang dikandung dalam Pantja Sila Negara Indonesia, semuanja ada djuga dikandung dalam „Pantja Silanja P.S.I.I.". Bagi siapapun, perkara itu djelas dan tidak meragu-ragukan. Sehingga tidak usah kiranja disini kita beri tafsir atas persesuaian itu.

Oleh karena itu, tatkala tersusun Pantja Sila Negara jang lima perkara itu, bagi kaum P.S.I.I. bukanlah merupakan barang jang asing. Djalan itu bagi kaum P.S.I.I., dengan bewust, keinsjafan dan kesedaran telah didjalani, sekalipun sedjak tahun 1917 itu baru berupa pendidikan dan latihan dalam partainja sendiri.

Dasar-dasar demokrasi kerakjatan, didjalankan menurut hukum Islam bagaimana tjara mentjapainja, serta membentuk pemerintahan jang demokratis dalam negara demokrasi, adalah perkara-perkara jang telah puluhan tahun jang lalu dipraktekkan oleh kaum P.S.I.I. dalam kalangan partainja sendiri.

Memang tidak salah kalau dikatakan, bahwa P.S.I.I. sedjak berdirinja itu adalah suatu lapangan pendidikan masjarakat menudju kearah berkebangsaan sendiri, bernegara sendiri, berpemerintahan sendiri, berkemerdekaan dan berkedaulatan sendiri atas paham Islam dan ke-Islaman.

Adanja suatu Madjlis Sjuro atau Madjlis Tahkim (Kongres) P.S.I.I. sedjak dulu itu, menundjukkanlah bahwa kaum P.S.I.I. sudah mendjalankan praktek bertahun-tahun dalam ber-Parlemen demokratis, dengan adanja anggauta „Parlemen" (Madjelis Tahkim P.S.I.I.) berupa kaum Wafd. Wafd (Wakil mutlak) dari daerah P.S.I.I. kedalam Madjlis Tahkim jang tidak ditundjuk oleh Putjuk Pimpinan Partai, tetapi ditetapkan oleh rakjat P.S.I.I. sendiri dari daerahnja.

Kedaulatan daerah-sedaerah jang didalam Madjlis Tahkim dirupakanlah sebagai kedaulatan seluruh rakjat Indonesia.

Sampai saat ini tetaplah berlaku Program Azas, Program Tandzim serta segala susunan organisasi P.S.I.I. sebagaimana dimasa jang lalu.

Tradisi P.S.I.I. terus berdjalan sekalipun dengan senantiasa mengingati liku-likunja djalan-djalan jang ditempuh pada masa Indonesia Merdeka sekarang ini.

Indonesia sudah merdeka. Jang berarti sjarat mutlak bagi P.S.I.I. sudah tertjapai untuk melandjutkan perdjuangannnja. Mengisi, membina dan ikut memperdjuangkan kemerdekaan bangsa dan Negara Indonesia, terus langsung menudju tudjuan Indonesia Merdeka bersendikan Islam Raya.

Kesimpulan kata dan berdasarkan segala sesuatunja itu sebagai realitet dan perspectieven-politiek (kenjataan dan djalan kemungkinan-kemungkinan), maka djedjak perdjuangan Partai S.I. Indonesia mulai sekarang dan selandjutnja adalah sikap p e r d j u a n g a n p a r l e m e n t e r.

Sikap politik P.S.I.I. adalah sikap politik parlementer. P.S.I.I. melepaskan, meninggalkan sikap politik non-co-operation jang dipakainja dahulu terhadap politik dan haluan-politik pendjadjah. Tegasnja P.S.I.I. dizaman kemerdekaan sekarang ikut-serta mempertahankan kemerdekaan dan melaksanakan kedaulatan negara, berdasarkan U.U.D. dengan memilih dan mengirimkan wakil-wakilnja kedalam Badan-badan Perwakilan madjelis-madjelis politik lainnja.

Dan berdasarkan semuanja itu, P.S.I.I. akan melatih ketjakapan diri dalam politik sebagai praktek, dan amal hidup bernegara, sehingga tidaklah ketjewa pada saat manapun djuga, apabila datang saatnja kaum Partai Sjarikat Islam Indonesia mesti mengemudi dan memerintahkan negeri tumpah darahnja, menudju maksud:

> „Membikin sebahagia-bahagianja tiap-tiap manusia, untuk dirinja sendiri, dan membikin tiap-tiap manusia dengan sebisa-bisanja masing-masing mendjadi berguna untuk pergaulan hidup bersama dan untuk peri-kemanusiaan seluruhnja, dengan lantaarn mentjerdaskan kepandaian djasmanijah dan kebadjikan rohanijahnja".
> (Tapsir azas P.S.I.I. halaman 33).

Anggota jang lain dari Liga Muslimin Indonesia ialah Perti (Pergerakan Tarbijah Islamijah).

Sedjarah pertumbuhannja adalah sebagai berikut:

1. Sebagai keadaanja diseluruh Indonesia ketika itu, di Minangkabau banjak surau-surau (di Djawa pesantren²), tempat mempeladjari Agama Islam. Keadaan surau-surau itu begitu sederhananja, jaitu seorang Ulama Besar duduk mengadjarkan ilmu² Agama dan murid² duduk sekelilingnja mendengarkan peladjaran itu dengan memakai kitab-kitab Agama.

Ketika itu belum ada kelas². Seorang Guru Besar mengadjar untuk seluruhnja, umpama dari pagi pukul 6 sampai pukul 12 tengah hari.

Kitab² jang dipakai ialah kitab-kitab dari Mesir. Kitab-kitab ilmu fiqhi ialah umpamanja :

Minhadjut Thalibin, Qalijubi, I'anatut Thalibin, Baidjuri, Fathul Qarib d.l.l. Kitab-Kitab ilmu Nahu umpamanja Muchtasar, Azhari, Qathar, Chudhuri d.l.l.

Disamping ilmu-ilmu Fiqhi dan Nahu djuga diadjarkan ilmu Sharaf, Manthik, Ma'ani, Balagah, Bajan, Badi', Tafsir dan Hadits.

Sudah lama berdjalan begitu dan sudah banjak hasilnja.

Diantara Ulama-Ulama di Minangkabau jang besar dan jang mempunjai murid banjak terdapat a.l. :

1. Sjeich Sulaiman Ar Rasuli, Bukittinggi.
2. „ Mhd. Djamil Djaho, Padang Pandjang.
3. „ Abbas Ladang Lawas, Bukittinggi.
4. „ Abdul Wahid Tabek-Gadang Suliki, Pajakumbuh.
5. „ Mhd. Arifin, Batuhampar, Pajakumbuh.
6. „ Mhd. Salim, Bajur, Manindjau.
7. „ Chatib Ali, Padang.
8. „ Mhd. Said Bondjol, Lubuk Sikaping.
9. „ Machudum, Solok.
10. „ Mhd. Junus, Sasak, Talu.

d.l.l. banjak lagi.

Ulama-Ulama jang tersebut namanja diatas dan lain-lain kawannja satu haluan dan satu madzhabnja, jaitu Madzhab Sjafi'i dan ber'itiqah Ahlus Sunnah wal Djama'ah, sebagai keadaanja lain-lain Ulama Besar diseluruh Indonesia ketika itu.

Seorang dari Ulama Besar jang tersebut namanja diatas, jaitu Sjeich Abbas Ladang Lawas, Bukittinggi, sudah lama memikirkan akan menjusun pesantren-pesantren jang banjak itu mendjadikannja berbentuk sekolah, akan tetapi kawan-kawan beliau belum dapat menjesuaikannja.

Sjeich Abbas sendirian telah menukar pesantrennja dari setjara duduk mengadji mendjadi sekolah sedari tahun 1918 (Arabijah School di Padang Lawas); pada tahun 1924 didirikan lagi (Islam School di Bukittinggi) d.l.l.

Faham bersekolah itu tidak begitu berkembang, akan tetapi sesudah dilakukan tulis menulis antara Sjeich Abbas Ladang Lawas dengan Sjeich Sulaiman Ar Rasuli, maka jang kemudian ini achirnja dapat menjetudjui mendjadikan pesantrennja mendjadi persekolahan. Tidak lama Sjeich Mhd. Djamil Djaho menjetudjui pula.

Kemudian, dengan kurnia dan taufiq Ilahi, maka pada tanggal 5 Mei 1928 diadakannja satu rapat di Tandjung (Surau Sjeich Sulaiman Ar Rasuli), untuk membentuk persatuan sekolah-sekolah. Diambillah

putusan dengan aklamasi ketika itu dan didirikanlah satu persatuan sekolah-sekolah agama dengan nama „Madrasah Tarbijah Islamijah".

Surau-surau jang dulu tidak diberi nama, jaitu „Madrasah Tarbijah Islamijah" dan surau-surau jang dulu murid beladjar setjara bersila (duduk dilantai) dirubahlah dengan duduk dibangku, memakai medja dan papan tulis.

Seluruh beliau-beliau jang namanja tertulis diatas dan jang lain-lain banjak lagi menamakan sekolahnja dengan nama „Madrasah Tarbijah Islamijah".

Kesimpulan dapat diambil, bahwa pada permulaannja partai ini hanja merupakan persatuan dari sekolah-sekolah agama jang satu nama dan satu leerplannja.

Tjatatlah tanggal berdirinja, jaitu 5 Mei 1928.

2. Setelah dua tahun berdjalan, maka bertambah-tambah banjaklah surau² jang menggabungkan diri dengan persatuan ini dan bertambah banjaklah sekolah-sekolah „Madrasah Tarbijah Islamijah" itu.

Kemudian terasa pentingnja untuk mengadakan satu persatuan orang-orang tua murid jang anak-anaknja beladjar dalam sekolah² Madrasah „Tarbijah Islamijah" ataupun orang-orang dewasa jang mentjintai madrasah-madrasah „Tarbijah Islamijah".

Maka diadakanlah rapat lengkap, bertempat di Tjandung Bukittinggi djuga, pada tanggal 20 Mei 1930. Dapatlah satu kebulatan suara untuk mengadakan satu organisasi sosial, dengan maksud mengumpulkan orang-orang jang sepaham dan sehaluan. Maka itu berdirilah satu organisasi-sosial dengan nama „PERSATUAN TARBIJAH ISLAMIJAH", dengan singkatannja PERTI.

Dengan kegiatan pengurus-pengurus dan Ulama-Ulama PERTI berkembang biaklah persatuan ini, bukan sadja lagi di Minangkabau, tetapi meluas ke Indragiri, ke Djambi, ke Tapanuli, ke Palembang, ke Bengkulen, ke Sumatera Timur, ke Atjeh, bahkan sampai ke Kalimantan Barat (Negara Pinoh, Sintang, Kotabaru d.l.l.), ke Sulawesi (Madjene, Baruga d.l.l.) dan djuga kepulau² Timur.

Hampir seluruh Ulama-Ulama jang telah mengetahui PERTI dan jang telah mengetahui Azas dan Tudjuannja, mentjampungkan diri kepada PERTI.

Ulama-Ulama itu berpendapat, bahwa satu-satunja Benteng pertahanan Ahlus Sunnah wal Djama'ah jang bermadzhab Sjafi'i ialah „Persatuan Tarbijah Islamijah" (PERTI).

Sebelum penjerbuan Djepang ke Indonesia, dapatlah dinjatakan bahwa banjaknja murid-murid sekolah PERTI ada lk. 45.000 orang, dan anggautanja lk. 350.000 orang.

3. Persatuan Tarbijah Islamijah sebagai dikatakan tadi, mula-mulanja sifatnja ialah hanja semata-mata gerakan sosial, jaitu membantu fakir miskin, memperbanjak penjiaran agama, membangunkan

sekolah-sekolah, memperpesat madjunja pendidikan masjarakat, dan lain-lain usaha untuk peri-kemanusiaan.

Akan tetapi sewaktu-waktu PERTI ikut berdjuang dalam gelanggang politik, menentang imperialisme Belanda dan Djepang. PERTI ikut dalam kongres GAPPI (Gabungan Partai-Partai Politik Indonesia) jang diadakan di Djakarta pada tahun 1939. PERTI ikut menolak ordonansi Kawin Bertjatat jang dimadjukan pemerintah Hindia Belanda dan usaha² politik lain.

Akan tetapi kemudian, jaitu setelah Kemerdekaan Bangsa Indonesia diproklamikan pada tanggal 17 Agustus 1945, dan setelah Maklumat Pemerintah tertanggal 3 Nopember 1945, jang ditanda-tangani oleh P.J.M. Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta dikeluakran, berubahlah tjorak organisasi sosial ini mendjadi satu partai Agama jang berpolitik.

Pada tanggal 22 Nopember 1945, berkumpullah seluruh pengurus² PERTI dikantornja di Djalan Radja No. 5 Bukittinggi, dan diambillah kata sepakat untuk mendjadikan partai ini sebagai Partai Islam berpolitik, dengan nama Partai Islam „PERTI".

Kemudian, maka Kongres-nja jang ke IV jang terdjadi di Bukittinggi tgl. 22 sampai 24 Desember 1945 menerima baik putusan rapat lengkap itu dan sahlah partai setjara organisasi mendjadi satu partai politik jang berdasar Agama Islam.

Kongresnja jang ke V, ke VI dan ke VII djuga menetapkan hal itu.

4. Partai Islam „PERTI" telah memperlihatkan usahanja ditengah-tengah Masjarakat; jang terpenting usahanja ialah :

a. *Membangunkan sekolah-sekolah Agama Islam.*

Jang njata dan jang dapat diraba ialah usaha PERTI dalam pendidikan. Sampai sa'at ini PERTI telah membangunkan (mempersatukan) lk. 300 buah Sekolah Agama Islam jang tersiar luas di Sumatera d.l.l.

Jang terbesar dari sekolah² itu ialah di Tjandung (Bukittinggi), di Darussalam Tapatuan Atjeh, di Djaho Padang Pandjang, di Malebro - Bangkaulu, di Bengkawas - Bukittinggi, di Tandjung Pauh Hilir - Kurintji, di Kamang Bukittinggi, di Pasir Bukittinggi, di Tjurup - Bengkulen, di Rantau Pandjang - Sekaju, di Baruga, Madjene, dan dilain² tempat jang banjak sekali.

Pada setiap sekolah itu murid²nja beratus-ratus. Di Darussalam hampir 1000 orang, di Djaho hampir 500 orang, di Bengkawas hampir 500 orang begitulah seterusnja. Sudah beribu orang sekolah PERTI memberi idjazah.

b. *Membangun Masdjid-masdjid dan Mushalla-mushalla.*

Hampir pada setiap Tjabang/Ranting PERTI didirikan masdjid² dan mushalla², atau sekurangnja membantu untuk memperbaiki jang telah ada. Inilah satu²nja usaha jang njata dapat dilihat dan diraba

untuk ketinggian Agama Islam jang sutji. Memanglah, bahwa masdjid[2] dan mushalla[2] itu adalah simbulnja Agama Islam.

c. *Membangun sebuah Lasjkar.*

Dikala repolusi sedang berketjamuk, maka Partai Islam PERTI tidak ragu[2] dan berdjuang mati[2]an untuk menegakkan dan mempertahankan Negara Republik Indonesia. Sekalian jang berharga, harta dan djiwa, dikerahkan kemedan perdjuangan melawan agresi Belanda.

Salah satu usaha jang sangat penting ialah membangunkan lasjkar bersendjata dengan nama LASJMI (Lasjkar Muslimin Indonesia) dan sebuah barisan Palang Merah Wanita dengan nama Lasjkar Muslimat.

Lasjmi dan Lasjkar Muslimat berbimbingan tangan, disamping lasjkar-lasjkar lain dan disamping T.N.I. berdjuang melawan agresi Belanda disekalian front.

Hal ini sudah diketahui oleh setiap orang.

Barisan Lasjmi dan Lasjkar Muslimat ketika itu tak kurang dari 50.000 orang. Kemudian sesuai dengan dekrit Presiden, maka semuanja diserahkan mendjadi T.N.I. bersama sendjata-sendjatanja.

d. *Membangun gerakan-gerakan pemuda.*

Partai Islam PERTI djuga membangun dan memupuk gerakan-gerakan pemuda. Pada saat ini hidup dengan megahnja gerakan-gerakan pemuda :

1. PERPINDO (Persatuan Pemuda Islam Indonesia), jang beranggauta beribu-ribu.
2. P.M.T.I. (Persatuan Murid[2] Tarbijah Islamijah), pada setiap sekolah PERTI.
3. KEPANDUAN AL ANSHAAR, pada setiap Tjabang/Ranting.

Alhamdulillah pemuda-pemuda PERTI bergerak luas baik dilapangan sosial maupun dilapangan politik dan ekonomi.

e. *Menerbitkan buku-buku dan madjalah-madjalah.*

Buku-buku jang diterbitkan PERTI sudah sulit menghitungnja karena sudah banjak sekali, hampir seluruh Ulama-Ulama Besar dan Guru-Guru PERTI mengarang dan mengeluarkan buku. Madjalah-madjalah jang dikeluarkan PERTI adalah :

1. SUARA PERTI (dahulu namanja SUWARTI-Suara Tarbijah Islamijah).
2. AL MIZAAN (huruf Arab).
3. DEWAN PUTERI untuk Wanita-wanita PERTI.

4. INSJAF untuk Pemuda-pemuda.
5. PERTI BULLETIN, diterbitkan sedari tanggal 20 Mei 1953.

f. Membangun Konperensi-Konperensi dan Kongres-Kongres.

Partai Islam PERTI sudah banjak sekali mengadakan rapat-rapat, Konperensi-Konperensi dan Kongres-Kongres. Pada setiap Tjabang ada rapat, pada setiap Komisariat (di Kabupaten) biasa sekali diadakan Konperensi dan untuk seluruhnja sudah diadakan 7 kali Kongres Besar.

Kongres-kongres itu adalah :

1. Jang pertama dikota Pajahkumbuh Bulan Mei 1932.
2. Jang kedua dikota Bukittinggi pada bulan April 1939.
3. Jang ketiga dikota Padang pada bulan April 1942.
4. Jang keempat dikota Bukittinggi pada bulan Desember 1945.
5. Jang kelima dikota Bukittinggi pada bulan Mei 1947.
6. Jang keenam dikota Bukittinggi djuga pada bulan Mei 1950.
7. Jang ketudjuh dikota Djakarta pada tanggal 22 sampai 29 Agustus 1953.

g. Usaha-usaha PERTI dalam bermatjam-matjam hal :

1. Ikut dalam aksi menuntut Indonesia berparlemen dizaman Hindia Belanda bersama-sama GAPPI di Djakarta.
2. Ikut memberikan konsepsi negara kepada komisi Visman dizaman Hindia Belanda.
3. Ikut mendirikan Madjlis Islam Tinggi pada zaman Djepang di Bukittinggi.
4. Ikut mendirikan Badan Kongres Muslimin Indonesia sesudah penjerahan Kedaulatan di Jogjakarta.
5. Ikut mendirikan Badan Permusjawaratan Partai-Partai di Djakarta pada tahun 1951.
6. Ikut menanda-tangani piagam 20 Mei 1952 bersama-sama partai-partai Nasional pada tahun 1952.
7. Ikut mendirikan LIGA MUSLIMIN INDONESIA pada tahun 1952 di Djakarta.
8. Ikut menindjau Konperensi Perdamaian Dunia untuk Asia dan Pasifik, jang diadakan di Peking (Tiongkok) pada bulan Oktober 1952.

Upatjara penjerahan gambar almarhum K. H. A. Wahid Hasjim oleh Kementerian Agama kepada keluarganja.

Memperingati ulang tahun pertama P.T.A.I.N. di Djogjakarta.

WAHID HASJIM
DAN
KEMENTERIAN AGAMA
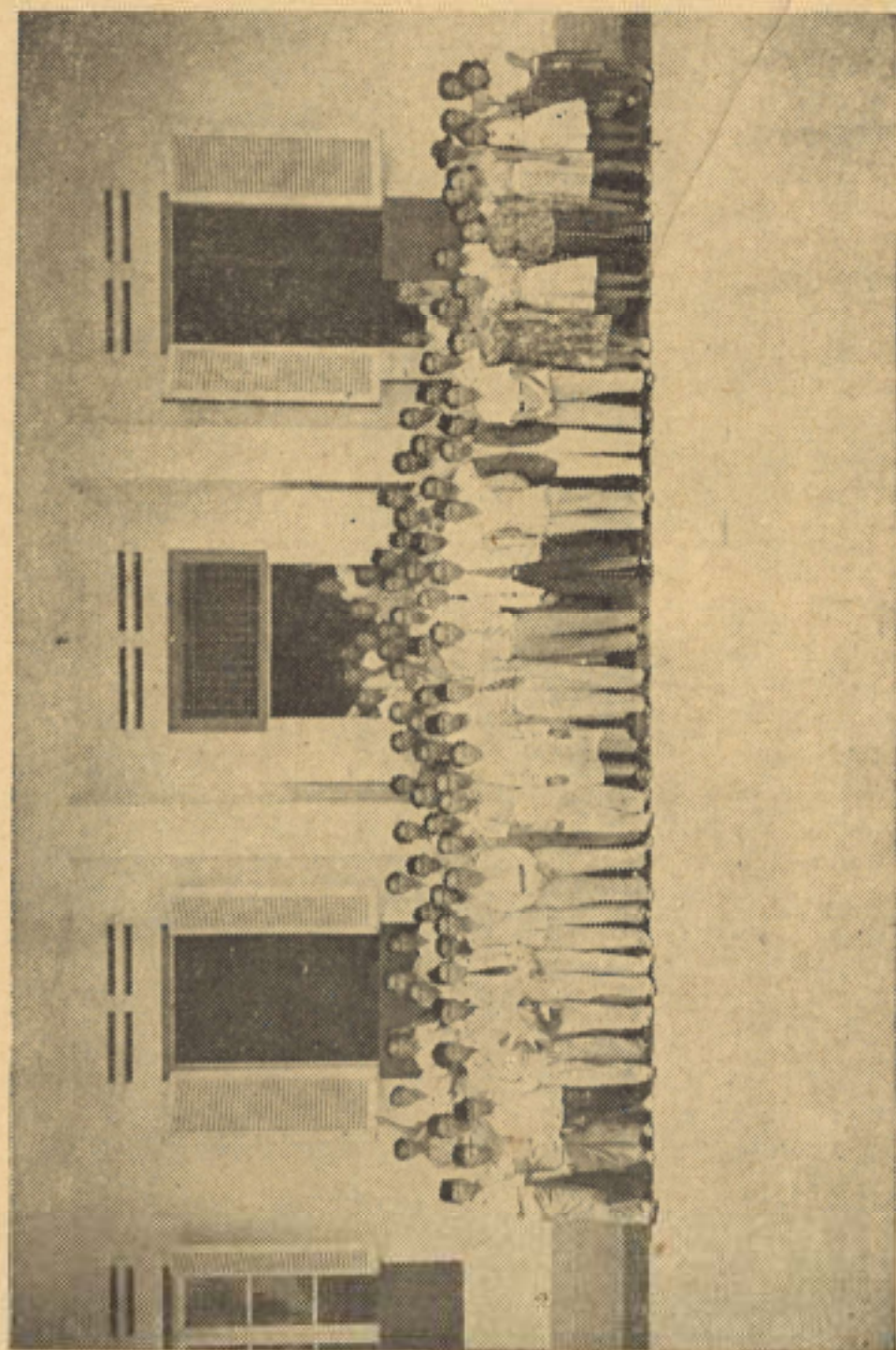
Pusat Kementerian Agama dalam masa R.I. Kesatuan.

1. WAHID HASJIM DALAM KABINET

Sebagaimana sudah kita katakan *Wahid Hasjim* sebelum dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan Negara kita pada 17 Agustus 1945 termasuk pemimpin jang aktif berdjuang menegakkan kemerdekaan tanah airnja. Bahkan banjak pikiran-pikiran dan usaha-usaha mengenai perdjuangan dan pembentukan negara berasal dari padanja. Ia adalah penasehat rakjat dan pemerintah, penasehat gerilja dan tentara.

Pada waktu terbentuk Presidentieel Kabinet antara 2 September 1945 — 14 Nopember 1945 ia diangkat mendjadi Menteri Negara. Kementerian Agama pada waktu itu belum dipikirkan orang dan oleh karena itu dalam Kabinet ini dan dalam Kabinet jang berikutnja, jaitu jang dinamakan Kabinet Sjahrir ke I tidak terdapat Kem. Agama. Sdr. H. Rasjidi, jang mendjadi Menteri Negara dalam Kabinet Sjahrir ke I ini, (14 Nopember 1945 — 12 Maret 1946) diserahi mendirikannja pada tgl. *3 Djanuari 1946*, meskipun berupa *Departeman Urusan Agama*, jang kemudian dalam Kabinet Sjahrir jang ke II antara 12 Maret 1946 — 2 Oktober 1946, diakui adanja Kementerian tsb. dengan adanja pengangkatan Menteri Agama, jaitu *Sdr. H. Rasjidi* sendiri.

Sedjarah lahirnja Kem. Agama dalam pemerintahan Republik ini adalah sebagai berikut:

Sesudah Sjahrir mendjadi Ketua KNIP, maka dilangsungkanlah sidang pleno Komite Nasional Indonesia Pusat — jang waktu itu merupakan Parlemen Sementara Indonesia — pada tanggal 25-26-27 Nopember 1945, untuk mendengarkan keterangan pemerintah, bertempat diruangan atas dari Fakultas Kedokteran di Selemba Djakarta.

Sebagai anggota² KNIP mewakili Komite Nasional Indonesia Daerah dari Keresidenan Banjumas dalam sidang KNIP diatas adalah K. H. Abudardiri, H. Moh. Saleh Suaidy dan M. Sukeso Wirjosaputro, semuanja dari Masjumi.

Perutusan KNI Daerah Banjumas itu „Mengusulkan supaja dalam Negeri Indonesia jang sudah merdeka ini djanganlah hendaknja urusan Agama hanja disambilkan kepada Kementerian Pendidikan Pengadjaran & Kebudajaan sadja, tetapi hendaklah Kementeriaan Agama jang chusus dan tersendiri".

Usul itu mendapat sambutan dan dikuatkan oleh sdr². Moh. Natsir, Dr. Mawardi, Dr. Marzuki Mahdi, N. Kartosudarmo dll. Maka tanpa pemungutan suara ternjata setelah itu terlihat PJM Presiden memberi isjarat kepada PJM. Wk. Presiden Moh. Hatta, lalu berdirilah Wk. Presiden menjatakan bahwa „adanja Kementerjaan Agama tersendiri mendapat perhatian pemerintah".

Maka pada 3 Djanuari 1946 Pemerintah mengumumkan bahwa Kementerian Agama didirikan tersendiri dengan Menteri Agama H. Rasjidi B. A.

Dalam pidatonja jang diutjapkan dalam Konperensi Djawatan Agama seluruh Djawa dan Madura di Surakarta pada tgl. 17 — 18

Maret 1946 diuraikan oleh Menteri Agama pertama itu akan sebab-sebab dan kepentingannja Pemerintah Republik mendirikan Kementerian Agama. Diantara lain-lain ditegaskannja ialah untuk memenuhi kewadjiban Pemerintah terhadap U.U.D. Bab XI fasal 29, jang menerangkan, bahwa „Negara berdasar atas ke-Tuhanan jang Maha Esa" dan „Negara mendjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanja masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanja masing-masing dan kepertjajaannja itu" (ajat 1 dan 2). Djadi lapangan pekerdjaan Kementerian Agama ialah mengurus segala hal jang bersangkut-paut dengan agama dalam arti seluas-luasnja.

Pada zaman pemerintahan pendjadjahan Hindia Belanda segala soal jang bertalian dengan keagamaan langsung atau tidak langsung diurus dibawah pengawasan beberapa djawatan, misalnja oleh pamong pradja (pengangkatan penghulu, anggota Raad Agama dan pegawai-pegawai pekauman, urusan mesdjid, zakat fitrah, hadji, perkawinan, pengadjaran agama dan lain-lain), oleh Departement van Justitie (organisatie dan pekerdjaan Mahkamah Islam Tinggi dengan Raad Agamanja dan penasehat pengadilan negeri), dan oleh Kantoor voor Inlandsche Zaken, jang mendjadi penasehat pemerintah Hindia Belanda dalam hal keagamaan dalam arti seluas-luasnja, sedang urusan agama Keristen jang mengenai Geredja-geredja, pendeta-pendeta (register bijz. toelating art. 177 I.S.), pendeta-pendeta dan pastoor-pastoor jang dibiajai oleh Pemerintah) diselesaikan oleh bahagian „Eeredienst" dari „Departement van Onderwijs en Eeredienst".

Dalam zaman Djepang pada umumnja aturan-aturan jang mengenai hal-hal diatas itu tidak diubah, selain penghapusan Kantoor voor Inlandsche Zaken. Oleh Djepang didirikan sebagai gantinja Kantor Urusan Agama (Shumubu), bahagian dari Gunseikanbu, sedang didaerah-daerah diadakan Shumuka sebagai bahagian dari pada pemerintah keresidenan (Shu).

Dengan adanja Kementerian Agama, maka hal-hal jang mengenai keagamaan dan pekerdjaan jang tadinja diurus oleh beberapa djawatan itu dikerdjakan oleh Kementerian Agama.

Maklumat Kementerian Agama No. 2 tertanggal 23 April 1946 menetapkan bahwa :

1. Shumuka jang dalam zaman Djepang termasuk dalam kekuasaan Residen mendjadi Djawatan Agama Daerah, jang selandjutnja ditempatkan dibawah Kementerian Agama.
2. Hak untuk mengangkat penghulu Landraad (sekarang bernama Pengadilan Negeri), ketua dan anggota Raad Agama jang dahulu ada dalam tangan Residen, selandjutnja diserahkan kepada Kementerian Agama.
3. Hak untuk mengangkat penghulu mesdjid, jang dahulu ada dalam tangan Bupati, selandjutnja diserahkan kepada Kementerian Agama.

Dalam Pengumuman(?) Kementerian No. 3 hal-hal jang tersebut dalam Maklumat No. 2 itu dikuatkan dengan pengumuman persetudjuan Dewan Kabinet dalam sidangnja tg. 29 Maret 1946.

Dengan berdirinja Kementerian Agama dapatlah diperbaiki beberapa hal kesalahan jang diperbuat dalam zaman pemerintahan Belanda dan Djepang dengan akibat perpetjahan dalam beberapa golongan agama.

Karena kesukaran perhubungan dalam bahagian-bahagian kepulauan Indonesia jang lain belum dapat diadakan perbaikan. Walaupun demikian di Sumatera telah dapat dibentuk Djawatan Agama dalam tiap-tiap keresidenan.

Dengan keputusan Menteri Agama K.H. Fathurrahman tg. 20-11-'46 No. 1185/K. 7, diadakan dalam Kementerian Agama beberapa bahagian dengan tugas kewadjiban jang tertentu untuk memudahkan pekerdjaan.

Keterangan lebih landjut mengenai pelaksanaan kita muatkan selengkapnja dari karangan *K. H. Abudardiri*, salah seorang jang turut aktif dalam mendirikan Kem. Agama itu, tertanggal 12 Maret 1956 sebagai berikut :

Pada zaman Pemerintahan Djadjahan Hindia-Belanda, urusan Agama tjukup dikesampingkan pada Departemen Pengadjaran (Onderwys en Ere Dienst). Agama didjadikan semata-mata hanja peribadatan (kerohanian) belaka, ditutup djalannja untuk mentjampuri ketatanegaraan, bahkan kalau dapat, dielus-elus, diperlunak diperalat untuk menguatkan pendjadjahannja. Demikianlah sehingga berabad-abad pemeluk Agama Islam terutama hanja kemunduran sadja jang dideritanja. Disekolah-sekolah Pemerintah tak diperkenankan diadjarkan Agama. Hanja sekolah jang didirikan oleh rakjat sendiri jang dibolehkan walau harus melalui rintangan² jang dialaminja.

Pada zaman permulaan kebangkitan Timur (Oosterse renaisance) ummat Islam diadu dombakan. Mesdjid² tempat pernikahan dilarangnja untuk rapat dan permusjawaratan ummat Islam. Dan banjak lagi penghalang² bagi kemadjuan agama dan ummat Islam. Pada zaman pendudukan Djepang, para Alim-Ulama dibutuhkannja, diberi hati, dihormati, dielus-elus guna diperalat untuk menguatkan pendudukannja. Jg. tiada suka diperalat banjak para Alim-Ulama jg. disiksa terutama jg. terdapat anti seikere bermadzhab ke Tokyo. Taktik Djepang katanja menghormat Islam dan pemeluknja, terutama para Alim Ulama. Begitulah Djepang mengadakan Departemen Pengadjaran dengan berkantor di Djalan Tjilatjap 4 Djakarta dengan Urusan Agama dibontjengkan kepadanja.

Pada tiap daerah Karesidenan sedjak 1 April 1944 didirikan Kantor Agama (Sjuumuka) diambilkan Kepala-kepalanja dari para pemimpin dan para ulama jang besar pengaruhnja, jang pada hakikatnja hanja diperalat djuga seperti taktik Pemerintah jang sudah bertekuk lutut pada Maret 1942.

Didaerah Keres, Banjumas tiada ketinggalan pada waktu itu didirikan djuga Sjuumuka (dikepalai oleh Sdr. K. H. Abudardiri) jang diberi tugas oleh Syuutjokan membuat rentjana pekerdjaan Urusan Agama tanpa instruksi antjar² dari padanja. Tiap bulan rentjana jang telah dapat dikerdjakan supaja dibuat laporan ke Djakarta dan turunannja supaja dikirim kepada Syuumuka² keresidenan seluruh Djawa dan Madura supaja mendjadi antjar² katanja. Dengan kepertjajaan Djepang ini maka Daerah Banjumas mengambil kesempatan, Syuumukatjo menghadap ke Djl. Tjilatjap 4 Djakarta mengusulkan guna dapat menetapkan Guru Agama pada 124 Sekolah-Rakjat sedaerah Banjumas untuk memberi pengadjaran Agama Islam agar anak² murid kelak mendjadi orang jang baik budi pekertinja dan ta'at (hooko). Permintaan mana dikabulkan dengan nafkah para Guru Agama itu ditanggungkan atas keuangan Ken (Kabupaten) jang mewilajahi Sekolah² Rakjat. Tak lama kemudian pengadjaran Agama di S. R. dapat diikuti oleh daerah Keresidenan Kediri dan Pekalongan.

Dengan tjara kebetulan: Pada 24 s/d 28 Nopember 1945 sesudah Proklamasi kemerdekaan, di Djakarta (Salemba) diadakan sidang K.N.I. jang dihadiri oleh P.J.M. Presiden, P.J.M. Wakil Presiden dan J.M. Menteri² serta utusan dari K.N.I. seluruh Djawa. Pada waktu itu sedang ramai²nja Bataljon X dan Tentara Gurka bersimaharadjalela di ibu kota Djakarta. Pun pada waktu itu Sdr. Mr. Moh. Roem sedang dioperasi luka-lukanja karena tembakan di R.S.U. Salemba jang berhadapan dengan Gedung rapat K.N.I.

Pada tanggal 26 Nopember 1945 dalam Rapat K.N.I. pusat digedung Fakultas Kedokteran di Salemba, utusan K.N.I. Banjumas jang terdiri dari Sdr.² K. H. Abudardiri, K. H. Saleh Suaidy dan M. Soekoso Wirjosaputra (jang berangkatnja ke Djakarta sangat dirintangi oleh keluarga-keluarganja karena sangat mengganasnja Bataljon X jang kedjam), mengusulkan supaja diadakan pemilihan umum Kepala desa seluruh Djawa dan Madura dengan orang² jang berdjiwa Republiken, agar djiwa kemerdekaan Negara kita benar² tiada berbau pendjadjahan lagi. Pun diusulkan oleh utusan K.N.I. Banjumas dengan diutjapkan oleh Sdr. H. M. Saleh Suaidy sebagai Djurubitjaranja: „Mohon supaja Negara jang sudah merdeka djanganlah hendaknja Urusan Agama hanja disambilkan pada Kementerian P.P. & K. sadja, tetapi supaja diadakan KEMENTERIAN AGAMA jang chusus". Usul mana mendapat sambutan dan dikuatkan oleh Sdr.² Moh. Natsir, Dr. Muwardi, Dr. Marzuki Mahdi, M. Kartosudharmo dll., maka tanpa pemungutan suara, ternjata setelah terlihat P.J.M. Presiden memberi isjarat kepada P.J.M. Wakil Presiden Moh. Hatta, berdirilah beliau Wk. Presiden menjatakan bahwa adanja Kementerian Agama tersendiri mendapat perhatian Pemerintah. Sesudah itu dilandjutkanlah perundingan atjara lain-lainnja.

Alhamdulillaah, pada 3 Djanuari 1946 berdengunglah suara radio membubung keangkasa raja, Pemerintah mengumumkan bahwa Kementerian Agama didirikan tersendiri dengan Menteri Agama K. H.

Rasjidi. Ketiga orang utusan K.N.I. Banjumas legalah kiranja. Pun merasa lega pulalah kiranja rakjat Indonesia. Sesudah itu pun mendjadi kenjataan pula bahwa usul penggantian Kepala² desa jang berdjiwa kemerdekaan didjalankan dimana-mana daerah seluruh Djawa.

Pada bulan Pebruari 1946 dalam rapat Konperensi Masjumi di Solo, bertempat diruangan Hotel Merdeka v/h Hotel Selir J.M. Menteri Agama K.H. Rasjidi menemui Sdr. K.H. Abudardiri jang djustru pada waktu itu menghadiri Konperensi Masjumi (pengusul adanja Kementerian Agama tersendiri), atas permintaan Bapak Menteri Agama K. H. Rasjidi supaja K. A. Dardiri membantu mentjarikan Pegawai Tinggi jang ahli untuk membimbing bahtera Kementerian Agama, djuga djangan lupa ichtiar berdirinja Kantor Kementerian Agama di Jogjakarta. Sepulang dari Konperensi Masjumi di Solo, singgahlah Sdr. K.H.A. Dardiri ke Jogja menjerahkan kepada K.R.H. Muchtar di Kauman Jogja supaja mengichtiarkan adanja Kantor Kementerian Agama, jang achirnja mendapat bantuan 100% dari tenaga Sdr. H. Aboebakar, berdirilah Kantor Kementerian Agama di Jogja bertempat di rumah gedung Djalan Malioboro 10. Pegawai ahli jang dibutuhkan pun didapat dari Purwokerto ialah Sdr. Mr. R. Soebagjo bekas Pegawai Tinggi Kantor Agama di Djakarta. Beliaulah Sekretaris Djenderal pertama pada Kementerian Agama di Jogja jang mendapat bantuan istimewa dari Mr. R. Soenarjo (kini Menteri Dalam Negeri), Sdr.² J. Ibrahim, R.A.C. Djaelani, S. Siswopranoto, M. Soepardi dan lain-lain.

Pada tahun 1946 diadakanlah Konperensi jang pertama Kagri beserta stafnja dengan para Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten seluruh Djawa dan Madura, djuga dari Staf Mahkamah Islam Tinggi, bertempat di Purwokerto pada bulan Nopember. Pada waktu itu Menteri Agama ke-II ialah Bapak K.H. Fathurrahman.

Demikianlah sekedar kissah berdirinja Kementerian Agama R.I. jang hingga kini berkembang membawa berkah dan rahmat bagi rakjat Indonesia, jang saja tulis dengan sebenarnja.

Sebab-sebab jang lebih djauh mengenai politik keagamaan, jang sebenarnja mendjadi dasar pendirian Kem. Agama ini adalah seperti tersebut dibawah ini:

Kalau kita membitjarakan tentang „*Politik Keagamaan dalam Negara Republik Indonesia*", maka terlebih dahulu kita harus menindjau dan mempeladjari pasal² jang termaktub didalam Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia, jang berhubungan dengan masalah *keagamaan*.

Adapun hal² jang bertalian dengan soal² *keagamaan* didalam Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia, jaitu antara lain pada pasal 43 jang berbunji:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Jang Maha Esa.
2. Negara mendjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agamanja masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanja dan kepertjajaannja itu.

3. Penguasa memberi perlindungan jang sama kepada segala perkumpulan dan persekutuan agama jang diakui. Pemberian sokongan berupa apapun oleh penguasa kepada pedjabat agama dan persekutuan-persekutuan atau perkumpulan-perkumpulan agama dilakukan atas dasar sama hak.
4. Penguasa mengawasi supaja segala persekutuan dan perkumpulan agama patuh ta'at kepada undang-undang, termasuk aturan-aturan hukum jang tak tertulis.

Dengan tertjantumnja soal-soal keagamaan dalam Undang-Undang Dasar tersebut njatalah dengan tegas, bahwa *agama* adalah soal jang sangat penting dan mempunjai kedudukan jang penting pula dalam masjarakat hidup warganegara Indonesia jang berdjumlah 80 djuta djiwa ini. Dan bila kita peladjari kembali ajat 1 pasal 43 diatas tadi, njatalah bahwa *agama* atau *Ketuhanan* merupakan sebagian dari pada falsafah Negara Republik Indonesia jang bersendikan Pantja Sila.

Pokok *Pantja Sila* serta bunji Undang-Undang Dasar jang tegas itu, tidak boleh ditinggalkan kosong atau tidak berdjiwa, melainkan seluruh beleid atau kebidjasanaan Pemerintah dilapangan keagamaan, perlu diurus oleh suatu instansi chusus jang bertugas dilapangan *keagamaan*.

Maka dengan Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 1949 jo No. 8 Tahun 1950, telah ditetapkan tugas-kewadjiban Kementerian Agama jang berbunji sbb :

Lapangan pekerdjaan Kementerian Agama adalah :

a. melaksanakan azas „Ketuhanan Jang Maha Esa" dengan sebaik-baiknja,
b. mendjaga bahwa tiap-tiap penduduk mempunjai kemerdekaan untuk memeluk agamanja masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanja dan kepertjajaannja,
c. membimbing, menjokong, memelihara dan mengembangkan aliran-aliran Agama jang sehat,
d. menjelenggarakan, memimpin dan mengawasi pendidikan Agama disekolah-sekolah negeri,
e. memimpin, menjokong serta mengamati-amati pendidikan dan pengadjaran di madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan agama lain-lain,
f. mengadakan pendidikan guru-guru dan hakim agama,
g. menjelengarakan segala sesuatu jang bersangkut-paut dengan pengadjaran rohani kepada anggota-anggauta tentara, asrama-asrama, rumah-rumah pendjara dan tempat-tempat lain jang dipandang perlu,
h. mengatur, mengerdjakan, dan mengamat-amati segala hal jang bersangkutan dengan pentjatatan pernikahan, rudjuk dan talak orang Islam,
i. memberikan bantuan materieel untuk perbaikan dan pemeli-

haraan tempat-tempat beribadat (mesdjid-mesdjid, geredja-geredja dll),

j. menjelenggarakan, mengurus dan menkawasi segala sesuatu jang bersangkut-paut dengan Pengadilan Agama dan Mahkamah Islam Tinggi,
k. menjelidiki, menentukan, mendaftar dan mengawasi pemeliharaan wakaf-wakaf,
l. mempertinggi ketjerdasan umum dalam hidup bermasjarakat dan hidup beragama.

Dengan ketentuan jang termaktub didalam Peraturan Pemerintah diatas teranglah, bahwa functie Kementerian Agama dalam Pemerintah Republik Indonesia ini, adalah merupakan pendukung dan pelaksana utama dari pada azas *Ketuhanan Jang Maha Esa*, jang termasuk dalam falsafah negara *„Pantja Sila"*. Maka untuk melaksanakan tugas jang penting itu, telah dikeluarkan Peraturan Menteri Agama jang berisi rumusan tentang tjara mengatur susunan dan tugas-kewadjiban Kementerian Agama serta Djawatan/Biro dan Bagian²nja.

Sebelum kita mempeladjari sampai dimana batas tjampur-tangan Pemerintah c.q. Kementerian Agama dalam soal² jang bertalian dengan *keagamaan* baiklah terlebih dahulu kita menindjau sikap atau tjara pelajanan Pemerintah Hindia-Belanda dahulu dilapangan keagamaan, sekedar untuk perbandingan dan untuk lebih memperdjelas tentang *Politik Keagamaan dalam Negara Republik Indonesia*, sebagai atjara jang dibahas dalam artikel ini.

Bilamana Pemerintah Hindia-Belanda dahulu, mengurus soal² *agama* dan *keagamaan*, maka tudjuan dari pengurusan dan tjampurtangan itu, adalah untuk mempergunakan agama itu sebagai inti-sari, beleid atau kebidjaksanaan politiknja guna memperkokoh sendi² kekuasaannja dibumi kita jang kaja raja ini. Oleh karenanja, maka dari segi persoalan itulah kita harus menindjau didalam memperbedakan *politik keagamaan* antara Pemerintah Hindia Belanda dahulu dengan Pemerintah Nasional kita sekarang ini:

Karena demikian itu tadi politik jang didjalankan oleh Pemerintah Hindia-Belanda terhadap *agama* dan *keagamaan* ditanah air kita ini, tetapi karena pertimbangan² lain serta karena adanja faktor² jang mendesak, sekalipun dengan rasa berat dan tidak rela, maka terpaksa mereka memenuhi tuntutan² sebahagian besar rakjat Indonesia dilapangan keagamaan. Sehingga didalam Indische Staatsregeling ditjantumkan beberapa pasal jang bertalian dengan pokok² tjampur-tangan Pemerintah pendjadjahan itu, didalam urusan² jang bertalian dengan agama dan keagamaan. Dalam pasal 178 Indische Staatsregeling ada tertjantum prinsip, bahwa Pemerintah menghormati pemuka² agama dan Kepala² agama jang dikuasakan mengurus soal² intern keagamaannja bagi golongan agama jang ada dibelakangnja.

Sebagaimana kita maklum, bahwa soal² *agama* dan *keagamaan* dizaman Pemerintah Hindia Belanda dahulu, diatur, diurus dan diken-

dalikan administrasinja setjara ter-petjah² dalam pelbagai matjam Departementen dan Instansi Pemerintah lainnja. Misalnja : Soal urusan Hadji, perkawinan, pengadjaran agama dll, diurus oleh Departement van Binnenlandsche Zaken. Soal Mahkamah Islam Tinggi, Raad Agama serta penasihat² pengadilan negeri, diurus oleh Departement van Justitie. Soal pergerakan Agama, diurus oleh Kantoor Adviseur voor Inlandsche en Mohammedansche Zaken. Soal peribadatan, diurus oleh Departement van Onderwijs en Eeredienst.

Akan tetapi bagaimanapun djuga, beleid, taktis serta leiding dan politiknja, adalah langsung didalam tangan Gubernur-Djenderal. Karena semua kepala atau directeur Departementen dalam bentuk dan konstelasi pemerintah pendjadjahan itu, langsung bertanggung djawab kepada Gubernur-Djenderal, tidak kepada Volksraad. Sebab Volksraad bukanlah merupakan Dewan Perwakilan Rakjat.

Dengan berpikir tjara lama dan ber-orientasi kepada susunan Pemerintahan dizaman pendjadjahan serta tjara pelajanan soal² jang bertalian dengan *agama* dan *keagamaan*, maka tidaklah kita heran ada beberapa golongan dan beberapa kaum politisi, menuntut bubarnja Kementerian Agama, dengan dasar pikiran, bahwa pekerdjaan², kekuasaannja, kompetensinja dan jurisdiksinja dapat diserahkan kepada Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Kehakiman, Kementerian Sosial, Kementerian P.P. & K. dll.

Pada hal maksud tudjuan dari pada mendirikannja Kementerian Agama dimasa permulaan revolusi Kemerdekaan, selain untuk memenuhi tuntutan sebahagian besar rakjat beragama ditanah air ini, jang merasa urusan keagamaan dizaman pendjadjahan, dahulu tidak mendapat lajanan jang semestinja, djuga agar soal² jang bertalian dengan keagamaan diurus serta diselenggarakan oleh suatu Instansi atau Kementerian chusus. Sehingga pertanggungan-djawab, beleid dan taktis berada ditangan seorang Menteri, jang langsung bertanggung-djawab kepada Dewan Perwakilan Rakjat.

Adapun tjampur tangan Pemerintah Republik Indonesia dilapangan *keagamaan*, tidaklah seperti halnja tjampur-tangan Pemerintah Republik Indonesia c.q. Kementerian Agama *sama sekali tidak mentjampuri soal² intern agama*, bahkan tidak sama sekali menjokong mempropagandakan suatu golongan agama. Jang ditjampuri *bukan isi agama* itu, melainkan *urusan² jang bertalian dengan ummat atau rakjat beragama* dan *masjarakatnja* sepandjang batas jang dapat ditjampurinja.

Didalam mengadakan perbandingan tentang tjampur tangan sesuatu Pemerintah dalam masalah *agama* dan *keagamaan*, selain telah kita ambilkan perbandingan dengan Pemerintah Hindia Belanda, marilah pula kita menindjau negara² lain, dimana dalam susunan Pemerintahannja terdapat Kementerian Agama.

Kita ambil misal negara *Burma*, suatu negara baru jang Pemerintahnja sedjak berdirinja hingga sekarang adalah bertjorak socialis, tetapi dalam kabinet²nja jang silih berganti, selalu terdapat Kementerian Agama. Dan tugas-kewadjiban Kementerian Agama Burma itu, djauh

lebih positif dari pada tugas kewadjiban serta jurisdiksi Kementerian Agama dinegara kita ini.

Tugas utama dari Kementerian Agama di Burma, setjara tegas dinjatakan didalam peraturan² serta statuut² jang mendjadi dasar kompetensi dan kekuasaannja, ialah *mempropagandakan agama Budha*, sebagai agama jang dipeluk oleh sebagian rakjat Burma. Dan Pemerintah Burma sebagaimana kita njatakan tadi adalah bertjorak socialis.

Adapun pokok² politik keagamaan jang didjalankan oleh Pemerintah c.q. Kementerian Agama, adalah bertjorak politik jang bersumber pada falsafah Negara jaitu *„Pantja Sila"*. *Sila Ketuhanan Jang Maha Esa* sebagai *Sila Pertama* dalam muqaddimah Undang-Undang Dasar Sementara R.I., itulah jang mendjadi tugas pokok dari Kementerian Agama.

Tafsiran jang dianut oleh Kementerian Agama dalam menentukan djedjak langkahnja sebagai pedoman, ialah prinsip Ketuhanan Jang Maha Esa itu sebagai Sila jang pertama dari Pantja Sila Falsafah Negara R.I., seharusnja mendjadi unsur terutama dalam pengertian atau penterdjemahan dari Sila² jang lainnja. Artinja Sila² Kedaulatan Rakjat, Perikemanusiaan, Kebangsaan dan Keadilan Social dalam pandangan Kementerian Agama, tidak dapat lepas dari unsur² atau prinsip² Ketuhanan Jang Maha Esa itu.

Karena kita berpedoman kepada falsafah Pantja Sila, djustrù itulah maka Kementerian Agama tidak dapat membenarkan faham atau pengertian jang mau menafsirkan prinsip² Kedaulatan Rakjat, Kebangsaan, Perikemanusiaan dan Keadilan Social itu terlepas dari prinsip² Ke-Tuhanan. Inilah tugas jang terutama dari Kementerian Agama, jaitu untuk mendjaga djangan sampai administrasi Negara dan alat²nja memakai tafsiran atau pengertian² jang hendak memisahkan faham² jang berlainan dari pada azas dan unsur Ketuhanan Jang Maha Esa.

Apakah jang dinamakan Ketuhanan Jang Maha Esa itu ? Mengenai hal ini, belum pernah dikeluarkan suatu definisi atau tafsiran resmi.

Tetapi sambil menunggu tafsiran jang definitif, maka selama ini Kementerian Agama berpegang kepada pengertian jaitu : Pendirian Kementerian Agama didalam mengartikan azas Ketuhanan Jang Maha Esa, bahwa disamping pasal 18 bunji Undang-Undang Dasar Sementara R.I., tentang djaminan negara akan kebebasan dan kemerdekaan beragama, ada pula beberapa pasal lainnja jang sedjiwa dengan itu. Misalnja pasal 41 diterangkan, bahwa Negara mendjandjikan kepada rakjat akan membantu perkembangan kerochanian rakjat, seperti halnja ia wadjib membantu perkembangan djasmani rakjat.

Kalau pasal² tadi dihubungkan dengan pasal 18, dimana diterangkan, bahwa *Negara berdjandji akan membantu perkembangan kerochanian rakjat*, jang harus diartikan : *„perkembangan kerochanian itu, adalah menurut dan sesuai dengan tafsiran tiap² golongan agama jang harus diperlukan sama hak oleh Negara serta jang didjamin oleh Undang² Dasar"*.

Berdjandji akan membantu perkembangan kerohanian, menurut pandangan Kementerian Agama djandji itu adalah untuk memberikan bantuan kepada perkembangan agama² jang sehat di Indonesia. Sebab apabila agama² di Indonesia ini didjamin kebebasan dan kemerdekaannja, berarti bahwa perkembangan dan perikehidupan agama² itu, harus mendapat perhatian jang sebesar²nja oleh negara.

Bedanja dengan politik atau beleid Pemerintah Hindia Belanda dahulu dengan politik beleid Kementerian Agama, ialah Pemerintah c.q. Kementerian Agama tidak akan memberikan bantuan kepada usaha² propaganda sesuatu agama. Itulah sebabnja maka beleid jang didjalankan oleh Kementerian Agama dalam memberikan bantuan bagi perkembangan tiap² agama ditanah air ini berdasarkan batas² kemampuan jang diizinkan oleh anggaran belandjanja, dan selama usaha² perkembangan agama itu berada didalam lingkungan agama jang bersangkutan. Tegasnja perkembangan itu tidak dapat diartikan sebagai suatu expansi atau pengluasan pengaruh agama kepada daerah golongan agama lain, atau pengikut baru.

Usaha² propaganda agama dari satu golongan kepada golongan jang berada diluar lingkungannja, Pemerintah (Kementerian Agama) tidak seharusnja memberikan sokongan atau bantuannja. Sebab kalau hal ini didjalankan, berarti Kmenterian Agama dalam mendjalankan tugas-kewadjibannja bertentangan dengan Undang-Undang Dasar pasal 43, ajat 3 jang berbunji :

— Penguasa memberi perlindungan jang sama kepada segala perkumpulan dan persekutuan agama jang diakui. Pemberian sokongan berupa apapun oleh penguasa kepada pedjabat agama dan persekutuan-persekutuan atau perkumpulan-perkumpulan agama dilakukan atas dasar sama hak —

Berdasar atas pendirian itulah, maka kepada zending² dan missie golongan Masehi jang mendapat bantuan dizaman Pemerintah Hindia Belanda dahulu, oleh Kementerian Agama tidak dapat diberikan lagi bantuan, selama usaha zending dan missie itu ditudjukan untuk maksud hendak menanamkan pengaruh/adjaran agama kepada pengikut² baru. Dan itulah pula sebabnja maka Kementerian Agama tidak dapat memberikan bantuan berupa biaja, bahan² alat² atau tempat² peribadatan dll., untuk melantjarkan usaha mereka, karena hal ini haruslah dianggap sebagai masalah intern golongan agama itu sendiri.

Melihat pendirian Kementerian Agama jang demikian itu tadi, mungkin ada timbul pertanjaan: „Apa sebabnja maka Kementerian Agama memberikan bantuan kepada pembangunan geredja, seperti geredja dikota Ambon, atau beberapa mesdjid dipelbagai tanah air ini. Apakah pembangunan itu tidak termasuk persoalan intern golongan agama jang bersangkutan ?".

Djawabnja : ialah, bahwa pemberian bantuan untuk membangun kembali geredja atau mesdjid itu, adalah ditindjau dari segi, karena

Penutupan Latihan pegawai K. U. Agama Prop. Sum. Tengah.

geredja dan mesdjid² tersebut rusak atau hantjur sama sekali akibat pergolakan revolusi Kemerdekaan kita dimasa jang lalu. Maka pemberian bantuan itu, adalah diartikan Pemerintah merasa bertanggung djawab atas rusaknja masdjid² atau geredja² jang rusak karena akibat revolusi. Tetapi kalau golongan² jang bersangkutan (dalam hal ini ummat Islam atau ummat Masehi) akan mendirikan mesdjid atau geredja baru, haruslah segenap biajanja ditanggung oleh golongan itu sendiri.

Dalam pada itu mengenai sedjarah pertumbuhan organisasi selandjutnja kita kutip uraian *Sekretaris Djenderal Kem. Agama, R. Moh. Kafrawi*, jang diutjapkannja pada waktu memperingati 10 tahun berdirinja Kem. Agama, pada 3 Djanuari 1956, sbb:

Sebagaimana kita maklum, bahwa dizaman pemerintahan Hindia-Belanda dahulu, soal² jang bertalian dengan *urusan Agama* ini, diurus oleh beberapa instansi atau departement. Misalnja: Soal Urusan Hadji perkawinan, pengadjaran Agama dll., diurus oleh Departement van Binnenlandsche Zaken. Soal Mahkamah Islam Tinggi, Raad Agama serta penasehat² pengadilan negeri diurus oleh Departement van Justitie. Soal pergerakan Agama diurus oleh Kantor Adviseur voor Inlandsche en Mohammedaansche Zaken. Soal peribadatan diurus oleh Departement van Onderwijs en Eeredienst, dan seterusnja.

Dan dizaman pendudukan tentara Djepang, urusan Agama itu diurus oleh Shumubu, sebagai Bagian dari Gunsaikanbu. Sedang didaerah² diurus oleh Shumka, sebagai Bagian dari pemerintahan Keresidenan.

Sifat dan politik serta tjara pelajanan terhadap soal² jang berkenaan dengan soal urusan Agama, dikedua periode masa pendjadjahan itu, mempunjai tjorak dan taktik sendiri², sesuai dengan kepentingan pemerintah jang berkuasa dikala itu.

Dengan meletusnja revolusi Kemerdekaan pada tgl. 17 Agustus 1945 dimana bangsa Indonesia telah menjatakan kemerdekaan bangsa dan negaranja, serta kehendak untuk mengatur bentuk dan tjorak Pemerintah jang mereka kehendaki.

Sedjalan dengan derasnja arus revolusi jang bergedjolak diwaktu itu, dimana rakjat beragama jang duga mengambil bahagian jang terbesar didalam revolusi Kemerdekaan itu, mereka menjatakan kehendaknja supaja soal² jang bertalian dengan urusan Agama, jang dimasa pendjadjahan dahulu tidak mendapat lajanan sebagaimana mestinja, supaja diurus oleh suatu Departement atau Kementerian chusus.

Untuk memenuhi hasrat sebahagian besar rakjat beragama itu, maka dengan penetapan Pemerintah tertanggal 3 Djanuari 1946 No. 1/sd, antara lain berbunji: Presiden Republik Indonesia, Mengingat: Usul Perdana Menteri dan Badan Pekerdja Komite Nasional Pusat, memutuskan: *Mengadakan Departement Agama*. Dan Penetapan ini disiarkan oleh Pemerintah melalui radio.

Penetapan Pemerintah untuk membentuk Departement Agama itu, adalah sebagai pernjataan atas terbentuk dan terwudjudnja Kemente-

rian Agama. Dan Sdr. H. Rasjidi B. A. jang sebelum itu mendjadi Menteri Negara, diangkat mendjadi Menteri Agama jang pertama.

Negara Republik Indonesia, sebagai negara jang lahir dimana revolusi Kemerdekaan adalah berdasarkan Pantjasila. Dan Ketuhanan Jang Maha Esa, sebagai Sila pertama, harus terdjamin penglaksanaannja, serta benar² memberi tjorak didalam kehidupan bangsa dan negara.

Pokok „Pantjasila" serta bunji Undang² Dasar jang tegas itu, tidak boleh ditinggalkan kosong begitu sadja, seluruh beleid Pemerintah dilapangan keagamaan, perlu diurus oleh suatu instansi chusus jang mengurus keagamaan, jaitu Kementerian Agama.

Maka dengan Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 1949 jo No. 8 tahun 1950, telah ditetapkanlah tugas kewadjiban Kementerian Agama, jang garis besarnja diantaranja „*Melaksanakan azas Ketuhanan Jang Maha Esa*" dengan sebaik-baiknja dan seterusnja.

Dengan ketentuan itu, teranglah bahwa functie Kementerian Agama dalam Pemerintah Republik Indonesia ini, merupakan pendukung dan penglaksana utama dari pada azas Ketuhanan Jang Maha Esa jang termasuk dalam falsafah negara „*Pantja Sila*".

Undang² Dasar sementara pasal 18 berbunji „Setiap orang berhak atas kebebasan Agama, keinsjafan bathin dan pikiran".

Setiap alat Pemerintah harus berpegang teguh kepada prinsip dari Undang² Dasar pasal 18 ini, dan harus diartikan serta dipraktekkan dalam hubungan pasal 41 ajat 1, jang berbunji „Penguasa wadjib memadjukan perkembangan rakjat baik rohani maupun djasmani".

Tegasnja Negara berdjandji akan memelihara kerohanian rakjat. Inilah jang mendjadi saluran penjelesaian atau penampungan dari segala persoalan jang bertalian dengan dasar Ketuhanan Jang Maha Esa, jang pada hakikatnja merupakan djandji membantu perkembangan kerohanian rakjat, jang dalam penglaksanaannja diserahkan kepada Kementerian Agama, atas dasar penghormatan jang sama terhadap kejakinan agama setiap rakjat Indonesia.

Kalau ditilik kepada tugas dan lapangan pekerdjaan Kementerian Agama dalam hubungannja dengan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa dari Pantja Sila negara kita, serta Undang² Dasar sementara pasal 18, dan pasal 41 ajat 1, maka Kementerian ini adalah suatu Kementerian jang baru dalam dasar dan sedjarahnja, tidak mempunjai tradisi jang diwarisi dari kekuasaan² pemerintah jang lampau. Tegasnja Kementerian Agama sama sekali tidak bersambung sedjarahnja dengan „Kantor v/d Adviseur voor Inlandsche en Mohammedaansche Zaken" dizaman Hindia Belanda. Kementerian Agama sama sekali tidak mentjampuri soal intern agama, ia hanja melajani dan menjalurkan kehendak masjarakat dan rakjat beragama dalam segi kemasjarakatan dan kenegaraan. Djika ada sesuatu soal intern agama jang ditjampurinja, maka petjampuran tangan Kementerian Agama itu, adalah karena soal tersebut mempunjai segi kemasjarakatan jang berhubungan

dengan urusan kenegaraan, misalnja soal pentjatatan nikah, talaq dan rudjuk (N.T.R.) bagi ummat Islam.

Sebaliknja Kantoor v/d ,Adviseur voor Inlandsche en Mohammedansche Zaken, sebagaimana djuga halnja dengan apparatur lainnja, oleh Pemerintah Hindia Belanda dahulu, didjadikan alat politik untuk memelihara atau mendjamin kekuasaan pemerintah pendjadjahan itu.

Kementerian Agama melakukan tugasnja, adalah atas dasar prinsip demokrasi, jaitu melaksanakan amanat rakjat, sebagaimana jang diserahkan kepada negara dan Pemerintah oleh Undang-Undang Dasar. Djadi kekuasaan atau kewadjiban Kementeriaan Agama itu, adalah dorongan dari bawah jaitu rakjat beragama, demi untuk kemaslahatan dan kesedjahteraan bersama.

Walaupun pekerdjaan dan tugas kewadjiban Kementerian Agama, dengan Kantoor v/d Adviseur voor Inlandsche en Mohammedaansche Zaken, djika dilihat sepintas lalu banjak persamaannia. Tapi sebenarnja tudjuan dan prinsipnja berlainan. Jang satu berfunctie untuk kepentingan kolonialisme dan jang lain berfunctie sebagai pembimbing dan pendjamin azas kemerdekaan beragama suatu negara jang merdeka dan berdaulat penuh.

Rasanja tjukuplah sekian mengenai „Apa dan betapa Kementerian Agama", sebagai pengantar mengenai perkembangan dan pertumbuhan organisasi Kementerian Agama selama 10 tahun ini.

Kalau kita perintji garis pokok pada pertumbuhan organisasi Kementerian Agama dan Instansi²nja selama 10 tahun ini, adalah sebagai berikut:

Tahun 1946, adalah tahun lahirnja Kementerian Agama, jaitu pada tgl. 3 Djanuari 1946 untuk Djawa dan Madura, dan pada tgl. 12 Maret 1946 adalah masa berlakunja pembentukan Kementerian Agama untuk seluruh Indonesia.

Tahun 1947, adalah tahun mulai menjusun Kantor Pusat Kementerian dan pembentukan Kantor²nja didaerah.

Berhubung pada masa itu daerah de facto Pemerintah Republik Indonesia, hanja atas pulau Djawa/Madura dan pulau Sumatera, maka Kantor² didaerah jang dapat dibentuk pada waktu itu, hanja sebahagian besar dikedua pulau tersebut.

Dengan adanja aksi militer tentara Belanda pada tgl. 21 Djuli 1947 maka sebahagian Kantor² Agama jang daerahnja diduduki oleh tentara Belanda, terpaksa mengungsi kedaerah pedalaman jang masih dikuasai Pemerintah Republik.

Tahun 1948, adalah tahun untuk konsolidasi keluar dan kedalam jaitu menjempurnakan personalia dan perlengkapannja. Terutama atas Kantor Agama jang terpaksa mengungsi itu, dimana sebahagian besar dari alat² atau perlengkapannja terpaksa ditinggalkan didaerah pendudukan.

Tahun 1949 s/d 1950, adalah tahun restaurasi, jaitu menjusun kembali organisasinja, baik dipusat maupun didaerah, setelah mengalami kerusakan dan kemusnahan, akibat aksi militer tentara Belanda, pada tgl. 19 Desember 1948.

Pada masa itu sebahagian besar arsip² dukumentasi serta perlengkapan Kantor Pusat di Jogjakarta, hilang atau rusak. Dan Kantor²nja didaerah djuga hampir mengalami keadaan jang serupa, bahkan ada diantaranja inventaris serta arsip dan dokumentasinja hilang sama sekali.

Boleh dikatakan dalam masa tahun 1949 dan 1950 itu, Kementerian Agama R.I. di Jogjakarta serta Kantor²nja didaerah se-olah² menjusun kembali organisasi, personalia serta perlengkapannja kembali.

Perlu dikemukakan disini, bahwa sesudah masa pengembalian Pemerintah R.I. jang berpusat di Jogjakarta, banjak daerah² federal jang dibentuk oleh Pemerintah Belanda, menggabungkan diri kepada Pemerintah Republik Indonesia di Jogjakarta.

Dengan adanja penggabungan itu, maka didaerah-daerah jang baru bergabung itu, perlu dibentuk Kantor Agama, baik taktis dan politiknja, berada dibawah Kementerian Agama R.I. di Jogjakarta.

Dan dengan ditetapkannja Djakarta sebagai ibu kota negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam tahun 1950 ini mulai digabungkannja Kantor Pusat Kementerian Agama di Jogjakarta dengan Kantor Kementerian Agama RIS di Djakarta, mendjadi Kantor Pusat Kementerian Agama Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dan atas beberapa pertimbangan, luasnja daerah wilajah Republik Indonesia serta banjaknja persoalan² jang dihadapinja, maka beberapa Bagian dalam Kementerian Agama, dianggap perlu untuk didjadikan Djawatan dan Biro.

Dalam tahun 1950, Bagian Pendidikan Agama dan Bagian Penerangan/Penjiaran Agama serta Bagian Pendidikan Agama, didjadikan Djawatan Pendidikan Agama, Djawatan Penerangan Agama dan Biro Peradilan Agama. Sedang Djawatan Agama jang sebelumnja sudah berstatus Djawatan mendjadi Djawatan Urusan Agama. Perobahan status Bagian mendjadi Djawatan dan Biro ini, diatur oleh Penetapan Menteri Agama No. 1/3 Tahun 1950.

Tahun 1951, adalah tahun unifikasi, jaitu pengisian dan perwudjudan prinsip² kesatuan, sebagai akibat dileburnja Republik Indonesia Serikat mendjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tahun 1952, adalah tahun reorganisasi, jaitu untuk menjesuaikan rangka dan susunan organisasi Kementerian Agama dengan ukuran² dan norma² jang ditentukan oleh Peraturan Pemerintah No. 20 th. 1952.

Tahun 1953, adalah tahun unifikasi, jaitu keluar mempersatukan bentuk, ukuran dan norma² organisasi diantara Djawatan dalam Kementerian Agama, jang satu dengan lainnja, dan antara pusat serta daerah.

Tahun 1954, adalah tahun persiapan pembangunan, sesuai dengan plan 5 tahun jang diminta oleh Biro Perantjang Negara, jang penglaksanaannja disesuaikan dengan keadaan keuangan negara.

Tahun 1955, adalah tahun jang mendjadi garis start atau permulaan kearah jang lebih tegas lagi dalam melaksanakan tugas kewadjibannja, sesuai dengan plan 5 tahun Pemerintah. Adapun hasilnja banjak bergantung kepada situasi politik dan keuangan negara dikala itu.

Perlu kami kemukakan disini, bahwa kalau selama ini tidak banjak terlihat hasil² pekerdjaan Kementerian Agama jang konkrit dan njata, maka sebabnja ialah karena sifat, djenis dan struktur lapang pekerdjaannja, sebahagian besar terdiri masalah² jang abstract, sebagaimana sifat Agama atau urusan² Keagamaan itu.

Adapun sebab² jang menghambat kemadjuan Kementerian Agama itu, adalah berpokok pada :

a. faktor² anggaran belandja,
b. faktor² corps kepegawaian, jang kebanjakan tertjiptanja *asal ada sadja*, dan tumbuh dimasa perdjuangan,
c. faktor² perlengkapan dan gedung², jang tidak bergantung kepada warisan Pemerintah jang lama, seperti halnja dengan Kementerian² lainnja, baik dipusat ataupun di-daerah.
d. faktor politik jang tergantung pada pengakuan umum, bahwa Dewan Perwakilan Rakjjat Sementara jang sekarang ini, belum dapat dikatakan mentjerminkan imbangan kekuatan² jg. sebenarnja dalam masjarakat.

Oleh karena Kementerian Agama telah mendapat hak pengakuan berdirinja „bestaansrecht-nja", maka kami tidak perlu lagi untuk mengulang-ulanginja disini, sebagaimana di tahun² jang lampau. Karena Kementerian Agama itu, oleh semua Kabinet jang silih berganti selama ini jang praktis disokong oleh semua partai politik ditanah air kita, telah diakui perlunja. Kemudian diwaktu Kabinet Ali-Arifin diperkuat perlu adanja Kementerian Agama, sebagai suatu „Conditio sine qua non" bagi negara Pantja Sila jang berdasarkan Ketuhanan Jang Maha Esa.

Kembali kita membitjarakan Wahid Hasjim dalam Kabinet. Meskipun ia tidak mendjadi Menteri Agama dalam masa revolusi, tetapi sebagai Menteri Negara ia amat rapat hubungannja dengan Menteri-Menteri Agama Republik itu, misalnja dalam Kabinet Sjahrir ke III (2 Oktober 1946 — 3 Djuli 1947) antara Menteri Negara Wahid Hasjim dan Menteri Agama K. *Fathurrahman Kafrawi*, apalagi dengan *K. H. Masjkur*, jang beberapa kali mendjabat Menteri Agama, jaitu 11 Nop. 1947 — 22 Djanuari 1948 (tg. keluar Masjumi dari Kab. Amir Sjarifuddin), 29 Djanuari 1948 — 4 Agustus 1949 (Kab. Hatta ke I), 16 Mei 1949 — 4 Agustus 1949 (Komisariat P.D.R.I. di Djawa dari Pem. Darurat), 4 Agustus 1949 — 20 Desember 1949 (Kab. Hatta ke II), 20 Desember 1949 — 21 Djanuari 1950 (Kab. Peralihan Susanto), begitu djuga dengan *K. H. Faqih Usman*, jang mendjadi Menteri Agama Pada 21 Djanuari 1950 — 6 September 1950 (Kab. Halim) dan pada 3 April 1951 — 1 Agustus 1953 (Kab. Wilopo).

Sesudah masa RIS terlebih-lebih kelihatan erat hubungannja antara Wahid Hasjim, K. H. Masjkur dan K. H. Faqih Usman itu sehingga merupakan ikatan tiga serangkai, dengan tudjuan kerdja sama, nasehat menasehati antara satu sama lain dalam membela dan mengasuh Kem. Agama. Faqih Usman menamakan ikatan ini „*Para Katuranggan*" (*Wahid, Masjkur, Faqih*), jang mengadakan sidang-sidangnja sewaktu-waktu ada kegentingan mengenai kedudukan Menteri Agama, seperti ketika *interpelasi Amelz* (surat Faqih Usman, Jogja 27 Okt. 1951).

Dalam masa RIS dan Republik Kesatuan Wahid Hasjim tiga kali mendjadi Menteri Agama, dalam Kabinet Hatta (20 Desember 1949 — 6 September 1950), dalam Kabinet Natsir (6 September 1950 — 27 April 1951) dan dalam Kabinet Sukiman (27 April 1952 — 3 April 1953).

Perdjuangan dan djasanja dalam Kementerian Agama ini akan kita bitjarakan tersendiri.
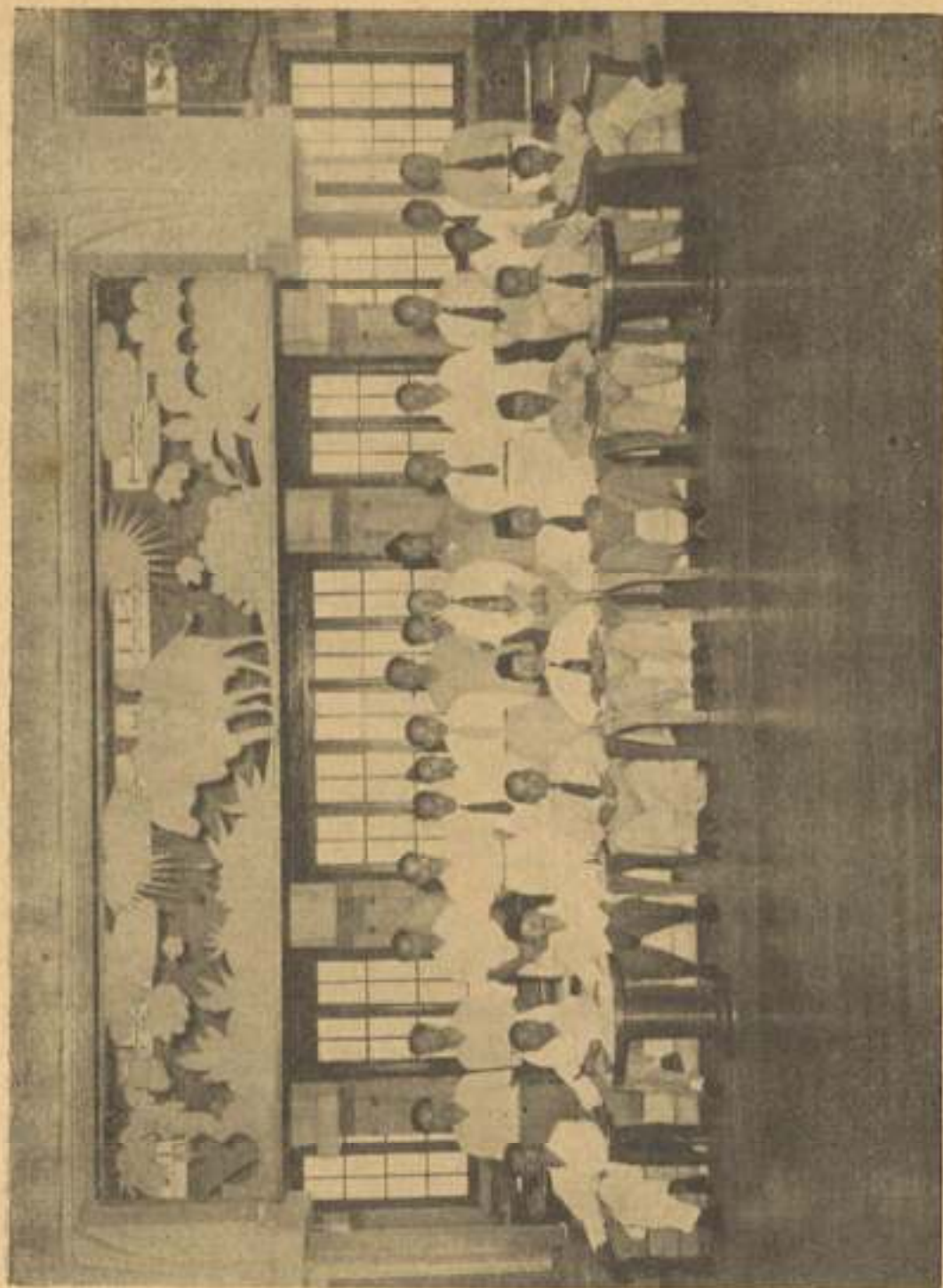
Konf. Dinas Kem. Agama di Bandung di Hotel Homann. Ditengah-tengah K. H. A. Wahid Hasjim.

2. KEMENTERIAN AGAMA R.I.S.

Sebelum Penjerahan Kedaulatan Wahid Hasjim mendjadi Menteri Negara, meskipun ada hubungannja jang rapat dengan Menteri-Menteri Agama R.I. sedjak Kabinet-Sjahrir II, jaitu Menteri-Menteri H.M. Rasjidi B.A. (12 Maret 1946), K.H. Fathurrahman (2 Oktober 1946), K.H.M. Anwaruddin (3 Djuli 1947), K.H. Masjkur (11 Nopember 1947, 29 Djanuari 1948, 4 Agustus 1949, 20 Desember 1949), K.H. Fakih Usman (21 Djanuari 1950), tetapi jang penting disebutkan ialah keangkatannja mendjadi Menteri Agama dalam masa R.I.S., jaitu ketika Kabinet-Hatta (20 Desember 1949), Kabinet-Natsir (6 September 1950) dan Kabinet-Sukiman (27 April 1951).

Dalam masa R.I.S. ini ia menjusun Kem. Agama di Djakarta dan menjesuaikan Peraturan-Peraturan R.I. untuk seluruh daerah Indonesia, jang telah dipetjah belahkan oleh Belanda mendjadi negara-negara bahagian dengan peraturan-peraturan sendiri mengenai urusan agama. Usaha mempersatukan instansi-instansi urusan agama negara bahagian ini dalam sebuah pusat pimpinan dan menjesuaikan keadaannja dengan politik Republik Indonesia untuk mentjiptakan suatu Negara Kesatuan, tidak mudah dan oleh karena itu nama Wahid Hasjim dalam sedjarah pertumbuhan Kem. Agama R.I.S. dan Kem. Agama Negara Kesatuan tertjatat sebagai seorang pentjipta dan pembuka djalan.

Dalam perdjuangannja jang maha berat ini ia kebetulan mendapat seorang tenaga jang sangat tjakap, jaitu R. Mohd. Kafrawi, Sekdjen Kem. Agama sedjak R.I.S. sampai sekarang ini.

Perkenalan antara Wahid Hasjim dengan Kafrawi bukan suatu perkenalan baru jang hanja terdjadi dalam masa pembangunan Kem. Agama R.I.S. di Djakarta Wahid Hasjim telah mengenal pribadi Kafrawi ini sedjak tahun 1948 di Djawa Timur pada waktu ia mendjadi Menteri Negara dan pemuka Markas Ulama di Djawa Timur, sedang Kafrawi pada waktu itu mendjadi ketua Dewan Pertahanan Masjumi daerah Besuki dan salah seorang pemimpin Gerakan Sabilillah.

Pertemuan jang pertama antara kedua teman ini terdjadi dalam Mu'tamar Masjumi. di Kediri dalam tahun 1947 dan kemudian dalam bulan Djanuari 1948 setelah Kafrawi dalam masa clash pertama dengan Belanda berdjalan kaki dari daerah Gerilja di Basuki menudju kedaerah Republik jang tidak diduduki, datang kerumahnja di Tebuireng untuk menjampaikan laporan tentang keadaan kaum partisan Islam bersatu para ulamanja, terutama tentang keadaan jang sebenarnja mengenai Kiai As'ad, Asembagus, jang ketika itu mendjadi sasaran fitnah jang berlarut. Sedjak itu perhubungan antara keduanja sambung-menjambung, terutama untuk kepentingan perdjuangan umat Islam dalam gerakan-gerakan jang mereka pimpin itu.

Kafrawi dalam masa clash pertama itu mempunjai kedudukan jg. penting. Selaku Kepala Bagian Politik dan Biro Urusan Daerah pendudukan dibawah Soewirjo (bekas Wakil Perdana Menteri dalam Kabi-

net Soekiman), ia antara lain-lain diserahi urusan penjelidikan dan penundjuk arah di Djawa Timur mengenai daerah-daerah pendudukan Belanda dengan tudjuan memelihara potensi keutuhan perdjuangan Republik dan persatuan kita kesatuan djedjak umat Islam didaerah pendudukan agar seirama dengan pimpinannja jang ada dalam wilajah Republik. Sebagaimana diketahui Belanda giat sekali mendjalankan propaganda dan politik pendjadjahannja, sehingga dichawatirkan politik ini akan dapat memetjah-belahkan suku dan umat agama dalam Republik, terutama mengenai politik Islam, jang didjalankan oleh Belanda dengan memakai tenaga-tenaga jang sangat ahli, seperti Ch. O. van der Plas, sangat teratur, sehingga djika tidak digiatkan penjelidikan dan penerangan serta memelihara hubungan jang baik antara pemerintah Republik dengan umat Islam didaerah pendudukan itu, mungkin banjak jang akan terpengaruh olehnja.

Dalam clash jang kedua Kafrawi tertangkap oleh Belanda dan dimasukkan kedalam pendjara di Wirogunan Jogjakarta, dengan tuduhan ia memimpin perlawanan melawan Belanda didaerah pendudukan (Djuli 1949). Sesudah pengembalian Jogja ia dikeluarkan oleh Pemerintah Republik, atas usahanja Mr. Wongsonegoro, jang waktu itu mendjadi Menteri Dalam Negeri, dan ketua delegasi R.I. dalam Central Joint Board buat pelaksanaan Roem-Royen agreement dalam lapangan *Ceasefire*, dan ditempatkan dalam staf technik dari Central Joint Board (C.J.B.) untuk mengatur segala sesuatu jang diperlukan guna melaksanakan perdjandjian perletakkan sendjata. Ia diperbantukan kepada Djenderal Major Suhardjo, jang oleh C.J.B. diutus sebagai wakil pertama Republik ke Djawa Timur dan berkedudukan di Surabaja, buat merintis pembentukan Local Joint Committees di Djawa Timur dan kemudian mengkoordineernja.

Perhubungan antara Kafrawi dan Wahid Hasjim terus berdjalan, karena didalam ia mendjalankan tugasnja, terutama mengenai urusan umat Islam, Kafrawi selalu menganggap Wahid Hasjim sebagai penasihatnja jang utama.

Penetapan Djenderal Major Suhardjo dan Kafrawi di Surabaja ialah untuk mempersiapkan berdirinja Local Joint Board (L.J.B.), menghimpunkan anggota T.N.I. jang sudah berserak dimana-mana untuk disusun kembali dikota-kota, dan djuga untuk mendaftarkan semua pedjabat R.I., jang terdapat didaerah-daerah pendudukkan untuk menghidupkan dan dipekerdjakan kembali dalam djawatan-djawatan sipil. Lebih penting dari pada itu kepada Kafrawi diserahkan tugas untuk mengatur siasat dan mempengaruhi pengleburan kembali Negara Djawa Timur dan Negara Madura, jang dibentuk oleh Belanda itu, sehingga dapat ditarik kembali mendjadi daerah Republik.

Begitu djuga diantara tugasnja jang terpenting ialah menjelamatkan tenaga-tenaga ulama jang tenggelam dalam siasat Belanda dalam menghadapi Republik, agar mereka dapat mendjadi tenaga constructief kembali.

Untuk segala sesuatu jang dikerdjakan, jang mendjadi penasihat jang utama bagi Kafrawi ialah Wahid Hasjim.

Kemudian oleh Gubernur Sewaka, dimadjukan permintaan kepada Menteri D.N. Wongsonegoro, agar Kafrawi ditempatkan sebagai Residen Bantam untuk menggantikan Mr. Jusuf Adwinata. Hal ini terdjadi dalam bulan Desember 1949.

Wahid Hasjim sebagai Menteri Negara mengetahui hal ini dan oleh karena ia pada waktu itu mendjadi penasihat Kol. Sungkono, Komandan Devisi I, dan masih memerlukan Kafrawi tinggal di Djawa Timur, maka oleh karena itu diusahakannja agar Kafrawi ditarik untuk didjalankan mendjadi Residen Madura. Kafrawi jang diminta datang oleh Kol. Sungkono dengan kawat, menemui Wahid Hasjim dan menjatakan tidak keberatan untuk keangkatan itu, tetapi ia lebih suka menundjuk seorang tenaga lain, jang dapat melaksanakan djuga tjita-tjitanja, jaitu Collega dan paman Kafrawi sendiri, R. Sunarto, jang lalu oleh Kol. Sungkono atas advies Wahid Hasjim dipilih mendjadi Residen Madura dalam masa Pemerintahan Gubernur Mardjani di Djawa Timur.

Meskipun demikian Wahid Hasjim masih belum mau melepaskan Kafrawi dengan pengalaman-pengalamannja dalam pamong pradja dan administrasi negara. Ia menganggap bahwa penetapan Kafrawi, dengan ketjakapannja dan pengalamannja mengenai umum urusan seluruh Indonesia, sebagai Residen Bantam kurang tepat.

Dalam pada itu Wahid Hasjim dan Prawoto Mangkusasmito dipanggil oleh Bung Hatta guna membitjarakan persiapan-persiapan menghadapi pemerintahan R.I.S. Ketika itu sudah terbajang bahwa jang ditjalonkan mendjadi Menteri Agama ialah Wahid Hasjim dan tatkala Wahid Hasjim ditanjakan, siapa jang akan dipilih mendjadi Sekretaris Djenderalnja, maka Wahid Hasjim lalu memilih R. Mohd. Kafrawi, jang telah dikenalnja sedjak zaman Revolusi.

Bung Hatta setudju Krafrawi mendjadi Sekdjen Kem. Agama R.I.S., meskipun sebenarnja ia belum pernah kenal Kafrawi setjara pribadi, hanja beberapa kali mendengar namanja sebagai Kepala Bagian Politik dan Biro Kabinet urusan daerah pendudukan.

Keputusan mengenai pengangkatan ini disampaikan oleh Wahid Hasjim dan K. Masjkur kepada Kafrawi dirumahnja didjalan Trimargo No. 2 A, Jogjakarta. Tatkala Kafrawi menerima penawaran itu, djadi seminggu sesudah mendjadi Residen Bantam, kelihatan muka Wahid Hasjim berseri-seri, karena ia kenal akan ketjakapan Kafrawi dan ia berharap dengan tenaga jang sekian banjak pengetahuan dan pengalamannja itu ia akan dapat membangun Kem. Agama R.I.S. dalam segala kesukarannja.

R. Mohd. Kafrawi dilahirkan di Ambunten, Madura pada tgl. 4 April 1911. Setelah ia menamatkan sekolah Mulo ia masuk A.M.S. di Solo dan kemudian Mosvia di Propolinggo tahun 1930. Sebagai pengalamannja dapat ditjeriterakan bahwa ia antara tahun 1931-1942, be-

kerdja dalam lapangan Pamong Pradja, Kedjaksaan, kepolisian dan selaku Fiscal-Griffier Pengadilan Negeri di Bangkalan (Madura), dan berkali-kali mendjabat Tjamat di Lenteng, Betumarmar (Pamekasan), Kendit (Pamekasan) mendjadi ambtenaar kolonisasi Pangeran-Selatan Martapura (Kalimantan) dan idem di Pulau Muna (Sulawesi), kemudian mendjadi mahasiswa pada Bestuurs Academi di Djakarta hingga masuknja tentera Djepang ke Indonesia. Sedjak tahun 1943-1945 selaku Kepala Bagian Perekonomian pada kantor Besuki Syu dan Wedana di Tanggul (Djember), dimana bergolaknja revolusi kemerdekaan, ia dipilih mendjadi Residen Darurat di Besuki. Kemudian diangkat selaku Bupati diperbantukan pada Kem. Dalam Negeri, untuk seterusnja ditetapkan mendjadi Kepala Bagian Politik pada Biro Kabinet Urusan Daerah pendudukan, Ketua K.N.I. Kabupaten Bondowoso; Wakil Ketua Badan Pekerdja Kebupaten Bondowoso dan D.P.D. Besuki, anggota K.N.I.P. Oleh Kementerian Pertahanan dan Kementerian Dalam Negeri, ia ditundjuk untuk duduk sebagai penasihat C.J.B. (Central Joint Board). Kemudian dalam tahun 1949, ia diangkat sebagai Residen Bantam, jang kemudian diperbantukan kepada Gubernur Militer di Djawa Timur. Setelah penjerahan kedaulatan ia diangkat mendjadi Sekretaris Djenderal Kementerian Agama R.I.S. Kemudian Sekretaris Djenderal Kementerian Agama R.I. Negara Kesatuan hingga sekarang.

Maka sesudah ia diangkat mendjadi Sekretaris Djenderal Kem. Agama, dan sesudah ia melepaskan pangkat Residen Bantam jang hanja dipangkunja seminggu lamanja, pada 6 Pebruari 1950 ia bekerdja mendjadi Sekdjen Kem. Agama R.I.S. dan berkantor di Hotel Des Indes, kamar No. 4, Djakarta. Susunan formasi Kagri ketika itu terdiri dari, K.H.A. Wahid Hasjim sebagai Menteri Agama, R. Mohd. Kafrawi sebagai Sekdjen, H. Aboebakar sebagai Kepala Penerangan dan Penerbitan, M. Djunaidi sebagai Kepala Kantor, R.A.K. Djaelani sebagai Kepala Keuangan, Sahlani sebagai pesuruh dan Sani sebagai supir.

Pekerdjaan jang pertama-tama ialah menghadapi peraiaan Maulid Nabi (2 Djanuari 1950) di Istana Negara dan menjiarkan program Politik Kem. Agama R.I.S. jang disusun oleh Kafrawi dengan Wahid Hasjim (16 Djanuari 1950), jang berbunji sbb: 1. Melaksanakan Pemutaran Tjorak politik keagamaan dari dasar Kolonial kepada dasar nasional. 2. Mewudjudkan kebulatan dan keseimbangan (homegeniteit) bangsa Indonesia dengan tidak membedakan kepertjajaan dan agama, sesuai dengan tuntutan demokrasi jang sedjati. 3. menghidupkan moraal dari masjarakat terutama bagi waktu pembangunan. 4. Membimbing tumbuhnja dan berkembangnja faham ke-Tuhanan Jang Maha Esa disegala lapangan penghidupan dan bahagian masjarakat, sedang sebagai lingkungan pekerdjaannja disebutkan :

I. Segala usaha dan tanggung djawab pada bahagian Eredienst (Ibadat) dari Kem. Kebudajaan, Pengadjaran dan Pendidikan.

II. Segala pekerdjaan usaha dar tanggung djawab jang diker-
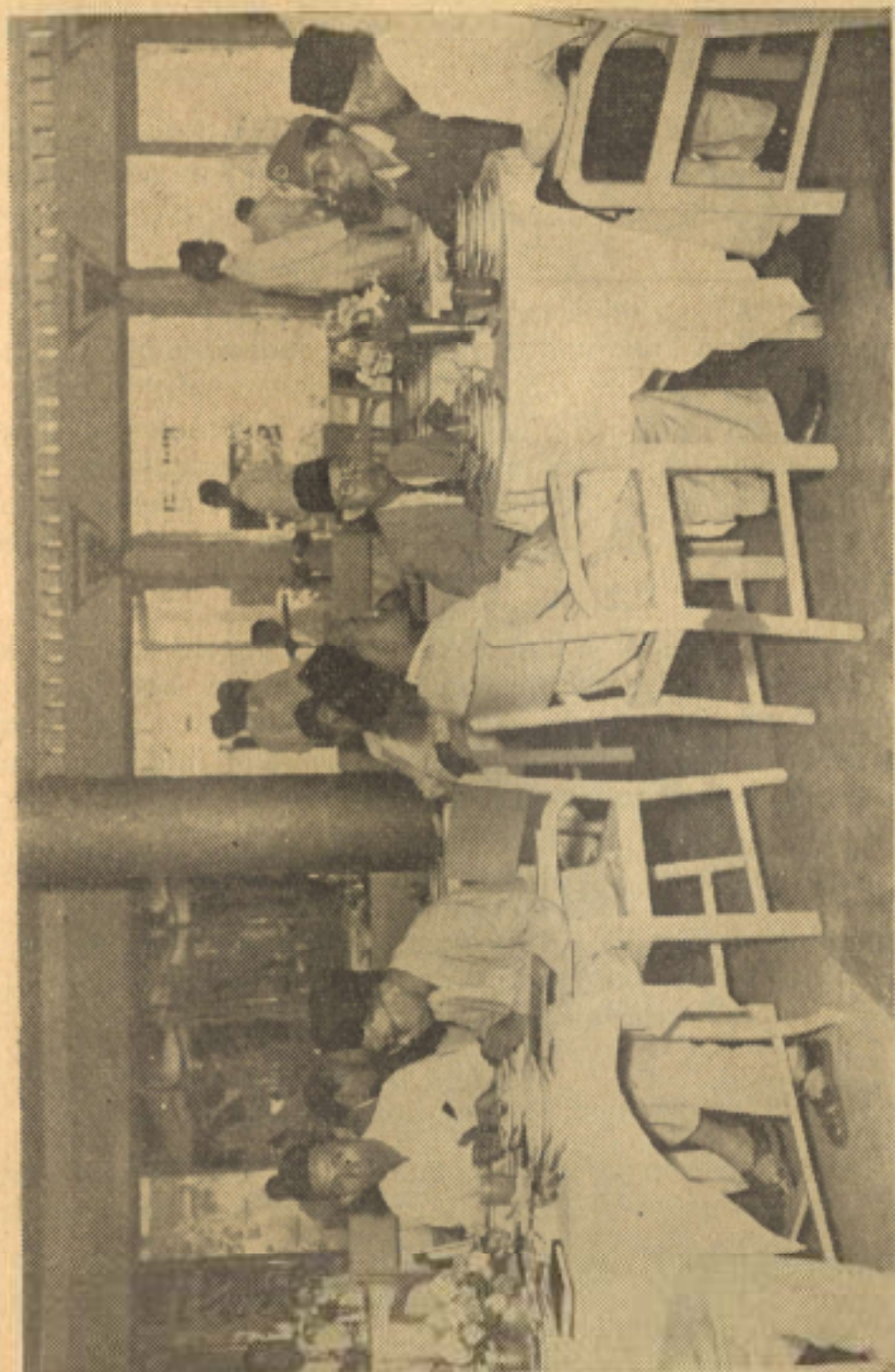
Pengundjung-pengundjung Konf. Kem. Agama di Bandung. Waktu makan.

djakan oleh salah satu bahagian dari Kabinet H.v.K. jang merupakan kelandjutan dari Kantor Adviseur voor Inlandsche en Islamitische Zaken sebelum perang dunia kedua.

III. Mengadakan perundingan lebih djauh dengan Kem. Kehakiman tentang Pengadilan Agama (Godsdienstige rechts-praak) dengan segala sangkut pautnja.

IV. Segala pekerdjaan, usaha dan tanggung djawab jang dulu termasuk lingkungan kekuasaan Dept. B.B., kemudian diserahkan kepada Recimba, ja'ni jang bersangkut-paut dengan urusan kepenghuluan dan kemesdjidan.

V. Pekerdjaan jang tidak termasuk dalam bab I s/d IV jang bertalian dengan urusan keagamaan atau jang mengandung politik keagamaan seperti: 1. zakat; 2. waqaf, 3. pendirian-pendirian amal (liefdadige instellingen), 4. penetapan Hari Besar, 5. penetapan Upatjara negara (staatsceremінie), 6. pendidikan rohani bagi ketenteraan, 7. pendidikan rohani bagi pendjara, 8. siaran-siaran jang bersifat keagamaan, 9. perajaan-perajaan jang bersifat keagamaan, dan 10. penerbitan buku-buku penuntun jang perlu.

VI. I s/d V dengan mengingat batas-batas pekerdjaan dan kekuasaan serta peraturan-peraturan jang menetapkan koordinasi dan subordinasi antara lingkungan usaha dan kekuasaan dari Negara-Negara Bagian dengan Pemerintah Pusat Republik Indonesia Serikat dalam lapangan keagamaan atau jang bertalian dengan itu.

Selandjutnja mengenai rentjana usaha dari Kem. Agama R.I.S. tsb., dalam *Program Politik* itu diterangkan:

1. Pemindahan Djawatan-djawatan dan Bahagian-bahagian jang dulu terlingkung dalam beberapa Departement dan kini ditetapkan dalam Kem. Agama Republik Indonesia Serikat.

2. Pelaksanaan pemutaran politik (Politieke omschakeling), jang dahulu bersifat kolonial semata-mata, kearah dasar nasional.

3. Perhubungan dengan, serta penindjauan dari Negara-Negara Bahagian mengenai usaha-usaha Negara jang berkenaan dengan keagamaan.

4. Mengcoordineer dan mengawasi usaha-usaha Negara Bahagian dalam lapangan keagamaan.

5. Menjesuaikan peraturan-peraturan dan penjelenggaraan peralatan-peralatan urusan ibadah Hadji dengan deradjat umat jang merdeka dan bernegara nasional.

6. Penjelenggaraan conferentie-conferentie dan contact dengan:

a. Zendinggenootschappen;
b. Missie;
c. Perhimpunan-perhimpunan agama, sosial dan politik;
d. Alim Ulama.

7. Persiapan-persiapan buat meletakkan dasar pembentukan Universiteit Islam dengan perpustakaannja.

8. Usaha mempersatukan pelaksanaan peringatan hari-hari besar agama.

9. Usaha-usaha persiapan kearah coodificatie hukum Islam didalam lapangan-lapangan hukum jang mendjadi absolute competentie dari Pengadilan Agama.

---

3. WAHID HASJIM DAN KEM. AGAMA

I

Salah satu dari pada djasa Wahid Hasjim jang terbesar dalam Kem. Agama, setelah Kabinet R.I.S. terbentuk pada tgl. 20 Desember 1949, ialah mengadakan Konperensi Besar di Jogjakarta* antara tgl. 14-18 April 1950 untuk mempersatukan kembali Kementerian, Departeman dan Djawatan-Djawatan Agama dari Negara-Negara Bahagian, jang didirikan oleh Belanda diseluruh daerah Indonesia.

Selain dari pada organisasi jang baik dibawah pemimpin M. Farid Ma'ruf, Kepala Djawatan Urusan Agama Jogja, selain dari pada kebetulan kedua Menteri Agama dari R.I.S. dan R.I. adalah Menteri Masjumi, selain dari pada rasa kesatuan kebangsaan jang terdapat ditiap-tiap hati rakjat Indonesia, meskipun tanah airnja telah dipetjah belahkan Belanda, pribadi Wahid Hasjim adalah satu faktor jang penting dalam mempersatukan kembali Kementerian-Kementerian, Departeman-Departeman dan Djawatan-Djawatan Agama seluruh Negara Bahagian itu.

Surat undangan ditanda tangani oleh Menteri Agama R.I., K.H. Faqih Usman dan Menteri Agama R.I.S., K.H. Wahid Hasjim.

Wahid Hasjim tidak menjebut-njebut tentang usaha mempersatukan badan-badan urusan agama itu, tidak dalam surat undangan dan tidak pula dalam pidatonja pada malam pembukaan dan ta'aruf, jang berlangsung pada tgl. 14-15 April 1950 dipendopo Kepatihan Jogjakarta.

Sebagai maksud dan tudjuan Konperensi disebutkan „berdasarkan dari pada sari pidato Menteri Agama R.I.S. dan R.I., maka dapat ditentukan, bahwa pada pokoknja Konperensi ini diadakan adalah untuk memenuhi kehendak Kem. Agama R.I.S. dan R.I., untuk mendapat bahan jang selengkap-lengkapnja, guna pedoman langkah tindakan Kem. Agama RIS dan R.I., jang kini lapangan pekerdjaannja adalah meliputi seluruh Indonesia, jang pada lazimnja berdasarkan kenjataan-kenjataan jang telah berlaku, menghendaki adanja tindjauan, jg. tentu sadja menghadjatkan pula adanja tindakan perbaikan dan persamaan", sebagaimana tersebut dalam Pertelaan Konperensi, Departeman Djawatan Agama seluruh Indonesia di Jogjakarta 1950, djilid I dan II.

Meskipun Kem. Agama R.I. sebenarnja Kem. Agama Bahagian, jang sama dengan Negara Negara Bahagian jang lain, tetapi Wahid Hasjim mendorongkan Kem. Agama itu kedepan sebagai modal dan pimpinan, sehingga sentimen jg. ada pada waktu itu dapat diperketjil seketjil-ketjilnja.

Konperensi ini, jang dikundjungi oleh kepala-kepala instansi urusan agama seluruh Indonesia mengumpulkan laporan-laporan dan kehendak-kehendak jang kemudian disalurkan untuk mengadakan reorganisasi dalam Kem. Agama, baik mengenai administrasi maupun mengenai peraturan-peraturan jang diperlukan untuk mendjalankan tugas-tugas dari pada Kem. baru ini.

Konperensi ini disusul oleh Konperensi Dinas di Bandung tgl. 21-24 Djanuari 1951, Konperensi Dinas di Malang 15-20 Nopember 1951 dan oleh Konperensi-Konperensi Dinas jang lain, seperti Konperensi Dinas di Sukabumi 28 Desember 52 — 3 Djanuari 53, Konperensi Dinas di Semarang 27-31 Djanuari 1954 dan Konperensi Dinas di Tretes 25-30 Djuni 1955. Semua Konperensi-Konperensi ini boleh dianggap landjutan usaha dari pada bibit-bibit kerdja sama jang ditanam oleh Wahid Hasjim dalam Konperensi besar dan bersedjarah di Jogja itu.

Maka sehari demi sehari se-Konperensi se-Konperensi baik oleh Wahid Hasjim sendiri, maupun oleh Menteri-Menteri Agama jang menggantikannja kemudian, diadakanlah perbaikan mengenai perintjian tugas dan pembahagian-pembahagian pekerdjaan jang dibutuhkan dalam Kem. tersebut. Maka lahirlah Peraturan Pemerintah No. 8 th. 1950 jang memperbaiki Peraturan Pemerintah No. 33 th. 1949 jang menetapkan tugas kewadjiban Kem. Agama sbb:

a. melaksanakan azas „Ketuhanan Jang Maha Esa" dengan sebaik-baiknja,
b. mendjaga bahwa tiap-tiap penduduk mempunjai kemerdekaan untuk memeluk agamanja masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanja dan kepertjajaannja,
c. membimbing, menjokong, memelihara dan mengembangkan aliran-aliran Agama jang sehat,
d. menjelenggarakan, memimpin dan mengawasi pendidikan Agama disekolah-sekolah negeri,
e. memimpin, menjokong serta mengamat-amati pendidikan dan pengadjaran dimadrasah-madrasah dan perguruan-perguruan agama lain-lain,
f. mengadakan pendidikan guru-guru dan hakim agama,
g. menjelenggarakan segala sesuatu jang bersangkut-paut dengan pengadjaran rohani kepada anggota-anggota tentara, asrama-asrama, rumah-rumah pendjara dan tempat-tempat lain jang dipandang perlu,
h. mengatur, mengerdjakan dan mengamat-amati segala hal jang bersangkutan dengan pentjatatan pernikahan, rudjuk dan talak orang Islam,
i. memberikan bantuan materieel untuk perbaikan dan pemeliharaan tempat-tempat beribadat (mesdjid-mesdjid, geredja-geredja dll),
j. menjelenggarakan, mengurus dan mengawasi segala sesuatu jang bersangkut paut dengan Pengadilan Agama dan Mahkamah Islam Tinggi,
k. menjelidiki, menentukan, mendaftarkan dan mengawasi pemeliharaan wakaf-wakaf,
l. mempertinggi ketjerdasan umum dalam kehidupan bermasjarakat dan hidup beragama.

Dengan ketentuan jang termaktub didalam Peraturan Pemerintah diatas teranglah, bahwa functie Kem. Agama dalam Pemerintah Republik Indonesia ini, adalah merupakan pendukung dan pelaksana

utama dari pada azas *Ketuhanan Jang Maha Esa*, jang termasuk dalam falsafah negara „*Pantja Sila*". Maka untuk melaksanakan tugas jang penting itu, telah dikeluarkan Peraturan Menteri Agama jang berisi rumusan tentang tjara mengatur susunan dan tugas-kewadjiban Kem. Agama serta Djawatan/Biro dan Bagian-Bagiannja.

Djawatan-Djawatan dan Bahagian-Bahagian jang terpenting dari pada Kem. itu adalah:

1. *Djawatan Urusan Agama.*

Djawatan Urusan Agama mulai didirikan pada tgl. 1 Djanuari 1951, ditetapkan dengan peraturan Menteri Agama No. 1 dan 2/1951, tgl. 12 Djanuari 1951, dan berkedudukan di Djakarta.

Djawatan ini buat pertama kali dipimpin oleh *K.H. Masjkur*, bekas Menteri Agama Pemerintahan R.I. di Jogjakarta, dan Kantor pusatnja berkedudukan di Djakarta.

Sedjak tgl. 20 Djuli 1953 K.H. Masjkur dinon-actifkan sebagai Kepala Djawatan Urusan Agama, karena beliau mendjabat Menteri Agama, sedang pimpinan Djawatan diserahkannja kepada *K.H. Sjukri*, dulu Kepala Kantor Urusan Agama Propinsi Selawesi, kemudian diperbantukan kepada Kantor Pusat Djawatan Urusan Agama.

Sesudah penjerahan kedaulatan dari Belanda kepada Republik Indonesia pada achir tahun 1949, seluruh pemerintah R.I. dan RIS dipersatukan, demikianlah djuga Kem. Agama R.I. (Jogjakarta) dan Kem. Agama RIS, dan berkedudukan di Djakarta.

Perkembangan-perkembangan politik djuga politik keagamaan kian hari kian menundjukkan gedjala-gedjala melambung, rakjat tambah dapat mendudukkan kepentingan berhidup, sehingga Bagian Kem. jang ketjil itu perlu disesuaikan dengan kenjataan-kenjataan. Bagian Kepenghuluan,jang tugasnja tidak seperti dulu-dulu hanja mengurus urusan nikah talak dan rudjuk, tetapi hampir meliputi segala tjabang urusan agama, didjadikan suatu Djawatan, Djawatan Urusan Agama.

Untuk mentjegah simpang siurnja tugas, maka dengan mengikuti prinsip-prinsip trias-politica dipisahkan urusan pengadilan Agama jang pada hakekatnja mempunjai funksi mengadili sebagian Urusan Djawatan Urusan Agama nikah, talak dan rudjuk. Dulu jang mendaftarkan n.t.r. ialah Kepenghuluan, tetapi jang mengadili bila timbul perselisihan, pun Penghulu djua. Suatu keadaan jang tidak dapat dibiarkan. Urusan pengadilan agama ini ditempatkan kemudian pada kompetensi Biro Peradilan Agama.

2. *Djawatan Penerangan Agama.*

Pada mulanja urusan penerangan agama ini didalam rangka organisasi Kem. Agama ditugaskan kepada suatu bahagian jang namanja Bahagian Penjiaran, Penjelidikan dan Kebudajaan. Hal itu terdjadi ketika dizaman Menteri Agama H. Rasjidi. Nama Bahagian tsb. tidak lama dipergunakan karena dichawatirkan akan menimbulkan kesalahan faham berkenaan dengan pemakaian istilah „penjelidikan". Penggunaan nama tsb. berachir ketika Kabinet itu sendiri bubar pada th. 1946.

Maka pada tgl. 2 Oktober 1946 terbentuklah Kabinet Parlementer jaitu Kabinet keempat dimana Menteri Agamanja dipegang oleh K.H. Fatchurrahman. Segera pada tgl. 20 Oktober 1946 dengan surat putusan Menteri Agama No. 1185/K. 7 tgl. 20 Oktober 1946 itu nama Bahagian tsb. diatas berubah mendjadi Bahagian Penjiaran dan Penerangan. Rangka organisasinja hanja ada di Kantor Pusat Kementerian sadja jaitu merupakan suatu bahagian. Tugas kewadjiban dan lapang pekerdjaannja diatur oleh Putusan Menteri Agama tsb. diatas jang didalam garis besarnja disebutkan a.l.: Mempertinggi ketjerdasan umat dalam hidup bermasjarakat dan bernegara sepandjang tuntunan Tuhan Jang Maha Esa.

Tugas pekerdjaannja didalam prakteknja hanja meliputi daerah Republik de facto jaitu dengan mengeluarkan penerbitan-penerbitan brosjur, madjalah dan pidato-pidato ditjorong radio baik jang berupa Mimbar Islam ataupun jang berdjiwakan perdjuangan dimasa revolusi.

Situasi Negara Republik Indonesia waktu itu semakin menggenting. Kabinetpun lalu berubah pula. Maka pimpinan Kem. Agama berganti dipimpin oleh K.H. Masjkur jaitu pada masa Kabinet keenam (presidenteel) jang diumumkan pada tgl. 29 Djanuari 1948. Konperensi Kem. Agama dengan djawatan-djawatan agama daerah seluruh wilajah Republik Indonesia berlangsung pada tgl. 13-16 Nopember 1947 dalam konperensi mana ditetapkan/diputuskan: Supaja Kem. Agama menambah Bahagian Penjiaran dan Penerangan dalam Djawatan-Djawatan Agama Daerah. Beberapa bulan kemudian maka diadakan pula Konperensi jang chusus membitjarakan soal-soal penerangan agama, maka dalam Konperensi itu diputuskan oleh Menteri Agama dan Menteri Penerangan ja'ni pada tgl. 27 Maret 1948 dikeluarkan suatu instruksi bersama Menteri Agama K.H. Masjkur dan Menteri Penerangan Moh. Natsir jang menetapkan a.l.:

- Pembagian dan Penegasan pekerdjaan Djawatan Penerangan Daerah dan Djawatan Agama Daerah Bahagian Penerangan.
- Tjara kerdja sama didaerah antara Djawatan Penerangan dan Djawatan Agama Bahagian Penjiaran/penerangan, instruksi bersama tsb. dikeluarkan berdasarkan putusan-putusan dalam konperensi itu.

Dengan kedjadian jang bersedjarah itu, maka semakin luaslah tugas dan lapangan pekerdjaan Djawatan Agama Bahagian Penjiaran dan penerangan itu. Prinsip dan lapang pekerdjaan dan tugas kewadjiban adalah tetap sebagaimana jang sudah diatur oleh Menteri Agama sebelumnja, tetapi sifat dan tjara bekerdjanja mendjadi dua, jaitu:

Pertama : bersifat insidenteel, jaitu didalam mengadakan kerdja sama dengan fihak Kem. Penerangan dan instansi-instansi lainnja dalam Pemerintahan.

Kedua : bersifat tetap, jaitu sebagai tugas jang pokok dipikulkan oleh Kem. Agama pada Bahagian ini
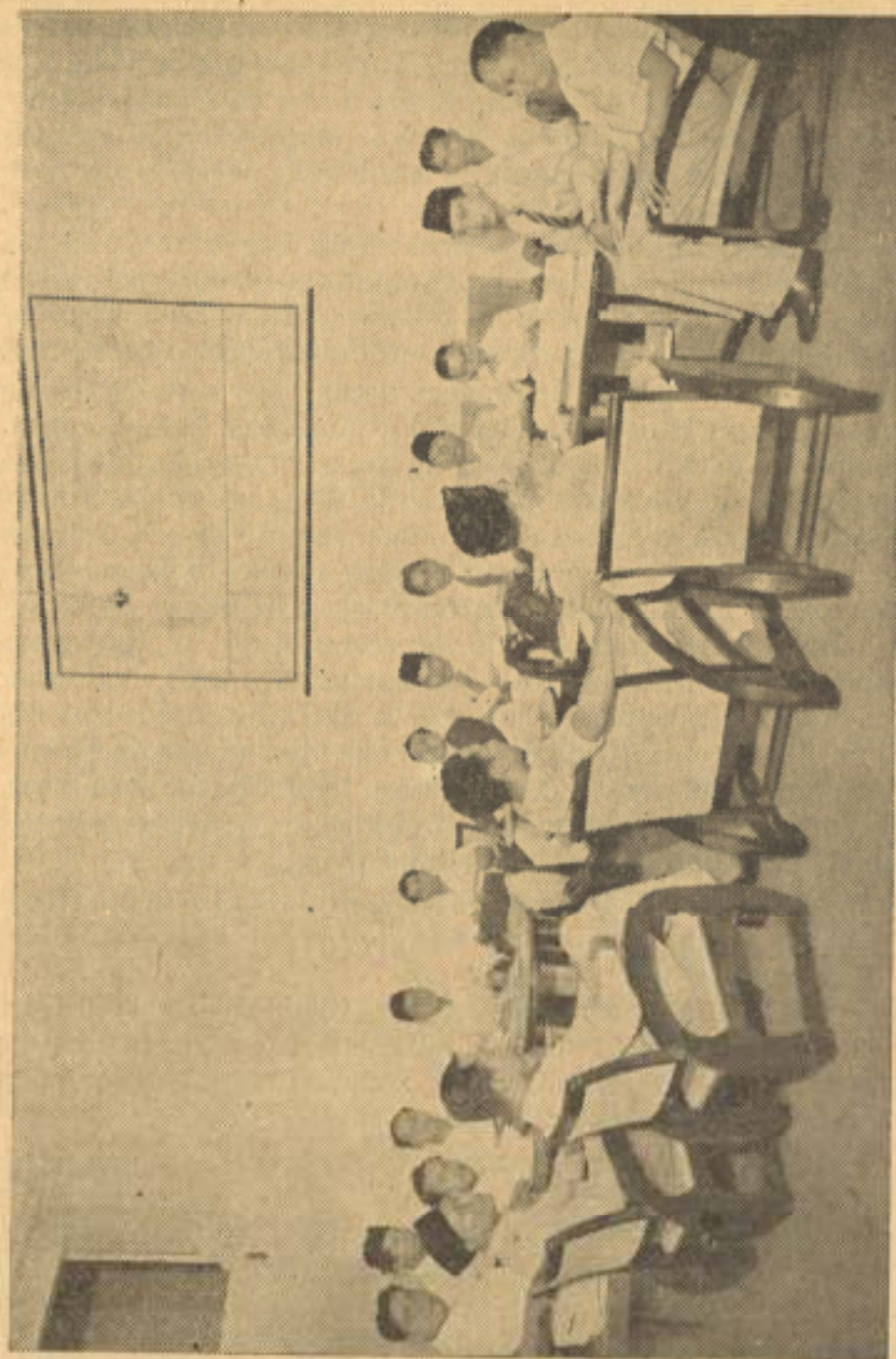
Pemandangan dalam salah satu rapat staf Kementerian Agama.

tentang betapa luasnja kedua sifat pekerdjaan ini baiklah nanti diuraikan dalam uraian-uraian selandjutnja.

Tapi jang patut ditjatat disini ialah adanja kerdja sama jang begitu baik dan sangat tepat antara Bahagian Penjiaran/Penerangan Kem. Agama dan Kem. Penerangan ialah sewaktu terdjadi masa Pemberontakan Madiun September 1948 dan semasa fihak Militer Belanda mengadakan propaganda dengan mengusahakan agama Islam sebagai alat. Beratus ribu siaran-siaran kilat dari bahagian Penjiaran dan Penerangan Kem. Agama telah disebarkan bersama dengan pidato Presiden dengan menggunakan Pesawat-Pesawat Terbang Angkatan Udara kedaerah-daerah dimana pemberontakan itu terdjadi. Siaran-siaran kilat dari Kem. Agama itu hampir setiap minggu dikeluarkan dan ternjata membawa sukses jang memuaskan. Begitu pula halnja dalam menghadapi propaganda Belanda dari Bhg. Penjiaran/Penerangan Kem. Agama mempergunakan Radio sebagai alat untuk menghantamnja dan dipergunakan pula siaran-siaran jang berkenaan dengan fatwa-fatwa soal naik hadji pada waktu itu, siaran-siaran jang berkenaan dengan plebesit dimana ditjetak dalam berbagai bahasa daerah dan disebarkan pula kedaerah-daerah pendudukan Belanda dengan kerdja sama dengan instansi-instansi kemiliteran.

Dimasa-masa pendudukan Belanda semua aparat Negara boleh dikata mengungsi atau bergerilja dipegunungan. Usaha Penjiaran dan Penerangan agama tidak dapat dilakukan setjara effektief melainkan dengan djalan bisik-bisik terutama dilakukan oleh pedjabat-pedjabat Penerangan Agama.

Maka pada tgl. 4 Agustus 1949 terbentuklah Kabinet Republik Indonesia kedelapan (presidenteel) ja'ni sesudah pemindahan kembali Negara R.I. ke Jogja. Pimpinan Kem. Agama masih tetap dipegang oleh K.H. Masjkur.

Dalam Peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1950 disebutkan bahwa Djawatan Penerangan Agama itu dipusat mempunjai bahagian-bahagian Umum, Madjlis Sidang Pengarang, Penjiaran/Penerangan, Penerbitan, Urusan Pegawai dan Urusan Keuangan. Organisasinja selain mempunjai Kantor Pusat Djawatan djuga mempunjai Kantor ditingkat Propinsi, Keresidenan, Kabupaten dan desa. Tugas-tugasnja semakin luas dan tiap-tiap bahagian diperintji dengan seksi-seksi.

Pada tgl. 6 September maka terbentuklah Kabinet Negara Kesatuan R.I. jaitu Kabinet kesebelas didalam sedjarah Republik Indonesia.

Beberapa bulan sebelum terdjadinja penggabungan Negara Kesatuan R.I. oleh kedua Menteri Agama R.I. K.H. Faqih Usman dan oleh Menteri Agama RIS K.H.A. Wahid Hasjim telah diadakan suatu pertemuan jang menghasilkan persetudjuan kedua belah fihak jang ditanda tangani pada tgl. 7 Djuni 1950 jaitu persetudjuan jang a.l. berbunji: „perundang-undangan beserta hasil usaha dalam lapangan hukum, lapangan budgetair dan program-program jang ditjapai serta dimiliki

oleh Kem. Agama R.I. akan tetapi didjadikan mudal oleh Kem. Agama Negara Kesatuan untuk mengisi dan menjelenggarakan tugas kewadjiban".

Maka atas dasar persetudjuan itulah Peraturan Menteri Agama R.I. Negara Bahagian, jaitu peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1950 jang mengatur tugas kewadjiban dan organisasi Djawatan Penerangan Agama diambil, didjadikan modal oleh Kem. Agama Negara Kesatuan.

Didalam masa peralihan itu sudah tentu tidaklah sekali gus peraturan tadi dapat dilaksanakan. Maka atas initiatiefnja Menteri Agama Negara Kesatuan jaitu K.H.A. Wahid Hasjim diadakan Konperensi Kem. Agama di Bandung pada tgl. 21-24 Djanuari 1951, dalam Konperensi mana Kem. Agama telah mengadakan beberapa perubahan atas Peraturan Menteri Agama No. 3 th. 1950 (R.I. Negara Bahagian), perubahan-perubahan itu diganti oleh Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 1951.

Maka untuk menjempurnakan pelaksanaan dari pada Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 1951 itu, oleh Menteri Agama segera pula ditetapkan adanja Peraturan Menteri Agama No. 11 tahun 1951 dimana ditetapkan adanja Kantor-Kantor Penerangan Agama Propinsi beserta tempat kedudukannja dan sebagai tambahan pelengkap tugas penerangan ditiap-tiap Kantor Urusan Agama Kabupaten diserahkan kepada dua orang pegawai jang diserahi tugas Penerangan Agama. Dengan berangsur-angsur dilakukanlah penetapan-penetapan pendirian Kantor (instellingen besluit) instansi-instansi Penerangan Agama tsb. dan bergeraklah roda organisasi penerangan dibawah tudjuan dan azas „Turut melaksanakan azas Ketuhanan Jang Maha Esa dan mendjaga bahwa tiap-tiap penduduk mempunjai kemerdekaan untuk memeluk agamanja masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepertjajaannja serta memelihara perkembangan-perkembangan aliran agama jang sehat".

Selain organisatoris penerangan Agama sudah sampai di Kabupaten tugas-tugasnja itu, djuga didaerah seberang terbentuklah Koordinator Koordinator Penerangan Agama jang ditempatkan diibu kota Keresidenan-Keresidenan.

Konperensi Kem. Agama di Malang pada tgl. 15-20 Nopember 1951 ternjata telah membawa perubahan kedalam organisasi Djawatan Penerangan Agama. Perubahan-perubahan terpenting ialah dengan dihapuskannja status Bahagian Keuangan dan kepegawaian didalam djawatan tsb. didjadikan sebagai Seksi jang tingkatnja adalah lebih rendah dari pada bahagian dan bahkan urusan keuangan dan Kepegawaian itu didjadikan seksi dimasukkan dalam Bahagian Tata-Usaha dari Djawatan Penerangan Agama sebagaimana ditjantumkan didalam Peraturan Menteri Agama No. 6 tahun 1951. Bahkan bukan itu sadja kemudian menjusul pula berubahnja status Bahagian Publikasi dan Redaksi berubah namanja mendjadi Bahagian Redaksi, Publikasi dan Penerbitan beserta dengan statusnja formeel, organisasi Eotoris, administratief termasuk tetap sebagai Bahagian dari Djawatan Penerangan

Agama, tetapi taktis, politis, teknis pertanggungan djawab langsung kepada pimpinan Kem. Agama. Perubahan-perubahan ini ditetapkan didalam Penetapan Menteri Agama No. 2 tahun 1951 tertanggal 22 Oktober 1951.

Pada tahun-tahun inilah Djapena mulai mengkonsolider kekuatannja didaerah-daerah propensi, memperlengkap formasi kepegawaian dikapenap-kapenap dan meresmikan kantor-kantor dipropinsi itu. Pertemuan antara pimpinan pusat dan daerah mulai dilakukan dengan adanja latihan-latihan kepegawaian.

Dan demikianlah Djawatan ini semakin djauh melangkah semakin lebih menginsafi dirinja akan kekurangan-kekurangannja. Dan pergantian Kabinet dimana biasanja berganti pula Menteri jang memegang Kem. itu, maka berganti pulalah pimpinan Kem. Agama dari tangan K.H.A. Wahid Hasjim ketangan K.H. Faqih Usman. Didalam pergantian Kabinet ini jaitu Kabinet ketiga belas (Parlementer) jang diumumkan bulan April 1952 maka oleh pimpinan Kem. Agama dibentuk suatu panitia jang diserahi tugas untuk mengubah Peraturan Menteri Agama No. 5 tahun 1951 itu sebagai hasil dari panitia itu ditetapkan Peraturan Menteri Agama No 10 tahun 1952 dimana Djawatan Penerangan Agama mengalami perubahan organisasinja. Bahagian Publikasi, Redaksi, dan Penerbitan diserahkan kepada Kem. Agama dan sebagai penggantinja masuklah bahagian baru jang bernama Bahagian Penjuluh Masjarakat Agama, dan Kebudajaan.

Dengan tjepat Djapena mengadakan suatu instruksi bersama dengan Djapenda berkenaan dengan penerimaan Bahagian C dari Djapenda jang dimasukkan kedalam Djapena itu, dan dilakukanlah timbang terima jang bersifat administratief didaerah-daerah dari Bahagian C Kapenap.

Maka pada tahun-tahun inilah mulai diserahkan adanja kepadatan didalam tugas Djapena. Padat karena ada penjiarannja ada penerangannja jaitu penerangan-penerangan jang bersifat kepada masjarakat umum dan insidenteel, dan ada pula penjuluhan masjarakatnja jang bersifat penerangan jang bersifat dan berisi pendidikan keagamaan kepada objek-objek tertentu, dan ada pula urusan kebudajaannja sebagai suatu urusan jang sangat djauh luas pengertiannja.

Organisasi Djawatan bukan sadja hanja berubah dipusatnja tetapi djuga sampai-sampai kedaerah-daerah, maka selain dari pada adanja Kantor Pemebangan Agama Propinsi, maka ada pula Kantor Penerangan Agama Daerah Jogjakarta, Kantor Penerangan Agama Daerah Atjeh dan Kantor Penerangan Agama Kotapradja Djakarta Raya. Begitu pula halnja dikabupaten-kabupaten petugas-petugas Penerangan agama mulai direalisir dengan ketentuan bahwa mereka itu mendjadi staf penerangan agama jang teknis bertanggung djawab kepada Kepala Kapenab dan administratief kepada Kepala Kua Kabupaten.

Konperensi Kem. Agama di Sukabumi pada tgl. 28 Desember 1952 s/d. 3 Djanuari 1953 telah membawa pula perubahan-perubahan jang lebih menjempurnakan lagi organisasi Djawatan Penerangan Agama.
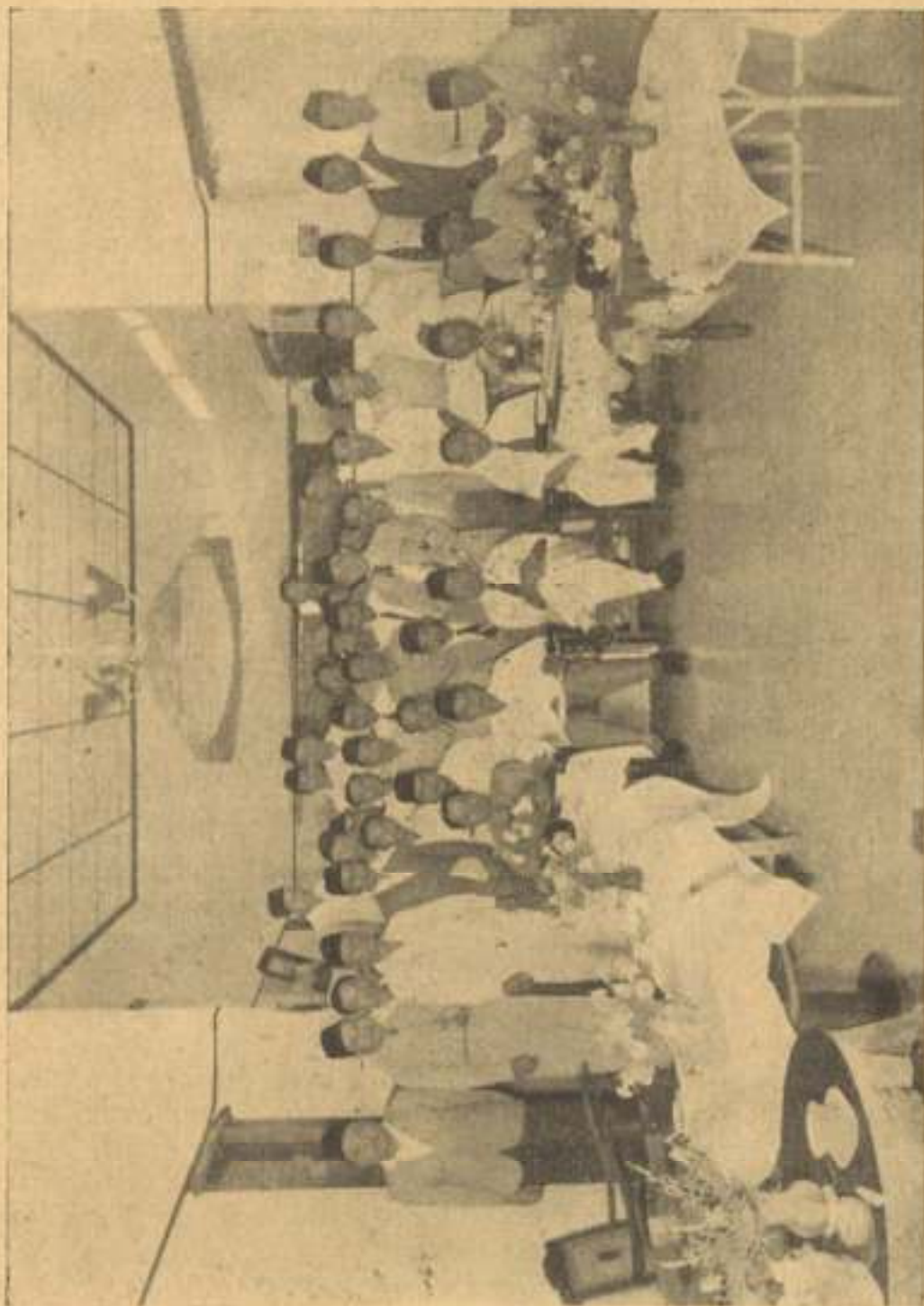
Konf. Ahli-ahli Pendidik Agama di Djalan Djawa, Djakarta.

Maka keluar pulalah Penetapan Menteri Agama No. 40 tahun 1952, jang mengatur perintjian tugas dari Djawatan Penerangan Agama itu. Bertalian dengan organisasinja didaerah telah pula dikeluarkan Instruksi Kepala Djawatan Penerangan Agama No. 1 tahun 1952 dan Instruksi-Instruksi Bersama antara Kepala Djawatan Penerangan Agama dan Kepala Djawatan Urusan Agama, kesemuanja itu berisi aturan pelaksanaan guna kelantjaran tugas-tugas penerangan agama didaerah dan kabupaten-kabupaten.

3. *Djawatan Pendidikan Agama.*

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia menjatakan proklamasi, mema'lumkan dirinja bebas dari perbudakan kolonial dan mengambil bentuk republik untuk dirinja. Sedjak hari jg. bersedjarah itu Hindia Belanda bagian Timur jg. sediakala lalu berobah mendjadi Republik Indonesia, didjiwai dengan semangat baru, pandangan dan tenaga baru.

Mukadimah U.U.D.S. Republik Indonesia memuat a.l. sbb.:

„Maka berdasarkan inilah kami menjusun kemerdekaan kami itu dalam suatu piagam Negara jang berbentuk Republik Kesatuan berdasarkan pengakuan ketuhanan Jang Maha Esa, pri-kemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial........."

Dibawah ini kami kutip beberapa pasal dari U.U.D.S. jang berhubungan dengan pendidikan Agama:

Pasal 18:

Setiap orang berhak atas kebebasan agama, keinsjafan batin dan pikiran.

Pasal 30:

Tiap-tiap warga-negara berhak mendapat pengadjaran (ajat 1)

Memilih pengadjaran jang akan diikuti adalah bebas. (ajat 2)

Pasal 41, ajat 1, 3 dan 5 berbunji sbb:

1. Penguasa wadjib memadjukan perkembangan rakjat baik rohani maupun djasmani.
3. Penguasa memenuhi kebutuhan akan pengadjaran umum jang diberikan atas dasar memperdalam keinsjafan kebangsaan, mempererat persatuan Indonesia, membangun dan memperdalam perasaan perikemanusiaan, kesabaran dan penghormatan jang sama terhadap kejakinan agama setiap orang dengan memberikan kesempatan dalam djam peladjaran untuk mengadjarkan agama sesuai dengan keinginan orang tua murid-murid.
5. Murid-murid sekolah partikulir jang memenuhi sjarat-sjarat kebaikan menurut undang-undang bagi pengadjaran umum, sama haknja dengan hak murid-murid sekolah umum.

Ajat² dalam pasal ini menaruh tekanan kepada pentingnja pengadjaran agama. Dan lagi pula U.U.D.S. menjatakan tegas² bahwa pengadjaran agama harus diberikan dalam djam peladjaran.

Pasal ini mendjamin djuga sekolah-sekolah partikulir, termasuk

beribu-ribu madrasah jang dapat memenuhi sjarat-sjarat sebagai jang ditetapkan bagi sekolah² Negeri.

Pasal U.U.D.S. jang berkenaan dengan kebebasan agama didjelaskan lebih landjut oleh Undang-Undang Pendidikan, tahun 1950 (R.I. No. 4/1950, Jogjakarta). Isi Undang-Undang ini dikuatkan oleh Undang-Undang R.I. No. 12/1954, jang diumumkan berlaku untuk seluruh wilajah Republik Indonesia, meliputi daerah Republik Indonesia Serikat, jang umurnja hanja satu tahun. Kesimpulan dari pada Undang-Undang tersebut adalah sbb.:

a. Tudjuan pendidikan dan pengadjaran ialah membentuk manusia susila jang tjakap dan warga-negara jang demokratis serta bertanggung djawab tentang kesedjahteraan masjarakat dan tanah-air (pasal 3).
b. Beladjar disekolah agama jang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewadjiban beladjar (pasal 10 ajat 2).
c. Tjara menjelenggarakan pengadjaran agama disekolah-sekolah Negeri diatur dalam peraturan jang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan, bersama-sama dengan Menteri Agama (pasal 20, ajat 2).
d. Dalam sekolah-sekolah Negeri diadakan peladjaran agama; orang tua murid menetapkan apakah anaknja akan mengikuti peladjaran tersebut (pasal 20 ajat 1).

Dengan dasar-dasar hukum inilah terbentuk dalam Kem. Agama sebuah Djawatan, bernama Djawatan Pendidikan Agama, dari bagian jang ketjil pada th. 1946, tumbuh mendjadi Djawatan jang besar pada th. 1947 dengan djumlah beribu² orang pegawainja.

Peraturan Menteri Agama No. 55/A, tgl. 25 Maret 1946, menentukan pembagian pekerdjaan dalam Kementerian Agama, dan Bagian C ditentukan mengurus pendidikan dengan tugas seperti dibawah:

a. Mengurus pendidikan dan pengadjaran agama Islam dan Keristen.
b. Mengurus pengangkatan guru² agama.
c. Mengawasi pengadjaran agama.

Bagian C tersebut diatas sekarang mendjadi Djawatan Pendidikan Agama. Mulai dari tanggal 11 Agustus 1950, empat tahun setelah pembentukan bagian ini, lapangan pekerdjaannja bertambah luas dan disamping itu diberi hak otonomi ditentang keuangan.

Peraturan Menteri Agama No. 3, tgl. 11 Agustus 1950, menetapkan bahwa Djawatan Pendidikan Agama, jang berkantor pusat di Djakarta, mempunjai tjabang-tjabangnja di Propinsi-propinsi dan Kabupaten-kabupaten.

Pelaksanaan dikantor-kantor Propinsi dan Kabupaten ditentukan dengan peraturan. Berdasarkan Peraturan ini Djawatan Pendidikan Agama bekerdja sekuat tenaga dalam semua bagiannja untuk meme-

nuhi kekurangan jang disebabkan oleh pendudukan Djepang dan revolusi Kemerdekaan dari tahun 1945 hingga 1949.

Mengenai peraturan jang dikeluarkan oleh Kementerian Agama berkenaan dengan lapangan pekerdjaan djawatan ini, beberapa pokok-pokok adalah sbb :

1. Peraturan bersama Menteri P.P.K. dan Menteri Agama mengenai pelaksanaan pengadjaran agama disekolah-sekolah negeri mulai dari tanggal 1 Djanuari 1947.
2. Peraturan Menteri Agama tentang bantuan Madrasah, berlaku mulai 1 Djanuari 1947. (Peraturan No. 1 tanggal 19 Desember 1946).
3. Peraturan Menteri Agama tentang tundjangan kepada murid-murid madrasah, berlaku mulai tanggal 12 Djanuari 1948.
4. Peraturan Menteri Agama tentang subsidi kepada fakultet Agama, mulai berlaku pada tanggal 23 Pebruari 1948.
5. Peraturan Pemerintah No. 34, tanggal 14 Agustus 1950, menetapkan, bahwa mulai tanggal 14 Agustus 1950 fakultet Agama dari Universitet Islam Indonesia di Jogjakarta didjadikan Perguruan Tinggi Agama Islam (P.T.A.I.N.) jang bertempat kedudukan di Jogjakarta. P.T.A.I.N. ini dimaksudkan untuk melaksanakan pengadjaran lebih tinggi dan merupakan pusat penjelidikan untuk pengetahuan-pengetahuan Islam.
6. Surat Edaran Menteri Agama No. 277/C. C-9, tanggal 15 Agustus, 1950, mengandjurkan supaja ditiap-tiap daerah Keresidenan di Indonesia diusahakan pembukaan Sekolah Guru Agama Islam bilamana keuangan Negara mengizinkan.
7. Penetapan Menteri Agama No. 7, tanggal 15 Pebruari 1951, mengganti nama S.G.A.I. mendjadi P.G.A. dan S.G.H.I. mendjadi S.G.H.A.
8. Penetapan Menteri Agama No. 29, tanggal 29 Nopember 1952 menjatakan mulai 1 Desember 1952 Kantor Pusat Djawatan Pendidikan Agama berkedudukan di Djakarta, berarti tidak lagi berkedudukan di Jogjakarta.
9. Penetapan Menteri Agama No. 35, tanggal 21 Nopember 1953 memutuskan mulai tahun adjaran 1953/1954 masa beladjar di P.G.A. diubah mendjadi sekolah 6 tahun adjaran.........; pembagian selandjutnja adalah seperti berikut : A. Bagian Pertama jang terdjadi dari kl. I s/d IV, B. Bagian Atas jang terdjadi dari kl. V s/d IV.
10. Penetapan Menteri Agama No. 14, tanggal 19 Mei 1954 memutuskan bahwa mulai 1 Djuni 1954 semua S.G.H.A. akan dihapuskan dan sebagai ganti akan diadakan sekolah dinas Pendidikan Hakim Islam Negeri (P.H.I.N.), jang kemudian ditentukan tempat kedudukannja di Jogjakarta.

Demikianlah beberapa Penetapan jang penting² dikemukakan disini untuk memberi gambaran betapa kegiatan² jang dilakukan Djawatan Pendidikan Agama.

Dengan mempeladjari penetapan² ini, djelaslah sudah bahwa

Djawatan ini mempunjai lapangan pekerdjaan jang luas sekali. Angka jang berikut ini menundjukkan gambaran pekerdjaan jang berhubungan dengan pasal² tsb. diatas.

A. Menurut Statistik pada achir tahun 1953 djumlah Sekolah Rakjat jang menerima pengadjaran agama adalah 9550 buah, dengan djumlah murid 1.780.168 orang dan guru 4173 orang.
Sekolah Menengah Pertama dan Atas jang menerima pengadjaran agama ada 366 buah (339 S.M.P. dan 27 S.M.A.) dengan 82273 orang murid dan 313 orang guru.

B. Djumlah madrasah rendah dan menengah ada 13.677 buah (Rendah 12.899 + Menengah Pertama 759 + Menengah Atas 27). Djumlah murid dan guru masing² 2.014.144 dan 45.939 orang.

C. Sekolah dinas P.G.A.P. berdjumlah 20 dan P.G.A.A. 9 buah. Murid dan Guru masing² berdjumlah 7156 + 155 orang. Lain dari pada sekolah² ini ada sebuah P.H.I.N. di Jogjakarta dengan 156 orang siswa dan 13 orang guru.
Kegiatan Djawatan Pendidikan Agama dapat disimpulkan seperti berikut:
a. Membéri pengadjaran agama di sekolah² Negeri dan partikulir
b. Memberi pengetahuan umum di Madrasah².
c. Mengadakan sekolah² pendidikan guru dan hakim Agama.

Berdasarkan laporan bagian A hingga tahun 1955 pengadjaran agama hanja meliputi 9550 buah sekolah dari djumlah 30.000 sekolah rendah.

Sekolah² tersebut langsung dibawah pengawasan Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan. Perlunja djuga diingat bahwa tidak semua sekolah rendah menerima pengadjaran agama Islam, karena ada beberapa daerah jang tidak beragama Islam. Meskipun demikian 75% dari djumlah sekolah² rendah berkedudukan di daerah² jang penduduknja beragama Islam.

Untuk mengawasi pengadjaran agama di sekolah² Negeri, pengadjaran umum di madrasah² dan untuk menilik sekolah² dinas Djawatan Pendidikan Agama sendiri, Djawatan membagi wilajah Inspeksi seluruh Indonesia dalam 8 wilajah, seperti berikut:

1. Wilajah I meliputi propinsi Sumatera Utara,
2. „ II „ „ Sumatera Tengah,
3. „ III „ „ Sumatera Selatan,
4. „ IV „ „ Kota besar Djakarta dan Kalimantan Barat,
5. „ V „ „ Djawa Barat,
6. „ VI „ „ Djawa Tengah dan daerah Ist. Jogjakarta,
7. „ VII „ „ Djawa Timur dan Kalimantan Tenggara,
8. „ VIII „ „ Nusa Tenggara, Maluku dan Sulawesi.

Diharapkan sangat bahwa madrasah² jang disusun dan dipimpin setjara ini sanggup memenuhi kewadjiban beladjar jang direntjanakan pelaksanaannja pada tahun 1961. Perlu djuga diingat bahwa pokok tudjuan Djawatan ini ialah menghapuskan sama sekali sisa² perbedaan masjarakat jang disebabkan adanja dualisme dalam pendidikan antara golongan jang biasa disebut Intelekt Barat dan Kaum Agama.

Usaha menudju perimbangan tsb. jang dilakukan oleh Djawatan Pendidikan Agama dengan djalan memperkenalkan mata peladjaran sekolah umum kepada madrasah² dan kebalikannja memasukkan pengadjaran agama ke sekolah² Negeri merupakan salah suatu sumbangan jang tak ternilai dari pada Kementerian Agama untuk membentuk manusia susila jang tjakap dan warga negara Indonesia jang demokratis serta bertanggung djawab.

Demikian beberapa hal mengenai Djawatan Pendidikan Agama (Djapenda), dikutip dari Nota Islamic Education in Indonesia dengan kata pendahuluan dari Sekdjen Kagri tgl. 1 Sept. 1956.

Selandjutnja mengenai organisasi dapat ditjeriterakan jang terpenting sebagai berikut.

Tugas Kantor Pusat Djawatan Pendidikan Agama telah diperintji dengan Penetapan Menteri Agama R.I. no. 39/1952 pasal 1 — 3 — 5 dan 7 dalam tahun dinas 1955 ini pada umumnja baru dapat dimulai dengan membebankan kepada masing² organisasi bagian serta sub² dan seksi²nja.

Organisasi serta tugas Djawatan Pendidikan Agama dan instansi bawahannja jang diatur dengan Peraturan Pemerintah no. 20/1952, Peraturan Menteri Agama R.I. no. 9/1952, no. 10/1952 dan Penetapan Menteri Agama R.I. no. 39/1952, pada umumnja dilaksanakan dengan se-baik²nja, baik dikantor Pusatnja maupun dikantor-kantor Propinsi dan jang setingkat dengan itu sampai di Kabupaten² tersebar diseluruh Indonesia.

Seksi Sekretariat jg. mendjadi salah satu bagian organisasi dari bg. Tata-usaha Djawatan Pendidikan Agama dalam tahun dinas 1954 dengan formeel belum ada. Dalam tahun dinas 1955 seksi tsb. telah mulai dibentuk, baik jang mengenai tugas/pekerdjaan jang harus diselenggarakan oleh seksi tsb, maupun jang mengenai petugas²nja.

Sebagai pedoman kerdja seksi ini tetap berpegang kepada Penetapan Menteri Agama R.I. no. 39/1952 serta diperlengkap dengan soal² lain jang oleh Pimpinan Tata-usaha/Pimpinan Djawatan dianggap sangat urgent, seperti eksaminasi dari hal² jang telah dilaksanakan oleh petugas² sehingga djangan sampai bertentangan dengan Peraturan²/Penetapan²/Edaran² Pemerintah/Kementerian Agama R.I./Djawatan Pendidikan Agama. Dengan demikian dapat terdjaga sebaik-baiknja hal² jang tidak diharapkan.

Organisasi kepegawaian dikantor Pusat Djawatan Pendidikan Agama adalah mendjadi sub bagian dari Bagian Tata Usaha dan ketentuan tugas serta pembagian pekerdjaannja ditentukan dalam Peraturan Menteri Agama R.I. no. 10/1952 dan Penetapan Menteri Agama R.I. no. 39/1952.

Tentang batas² kekuasaan mengangkat, memindahkan, memberi kenaikan pangkat, kenaikan gadji dsb-nja telah berlaku Penetapan Menteri Agama R.I. no. 24/1952, no. 18/1954 dan no. 23/1955.

Tugas bagian Inspeksi Umum sebagaimana jang telah ditentukan dalam Penetapan Menteri Agama R.I. no. 39/1952 Bab II pasal 3, dalam tahun dinas 1955 telah dapat diselenggarakan dengan seksama dan didapat kemadjuan² jang agak memuaskan.

Dalam laporan tahunan 1954 telah didjelaskan bahwa tugas bagian Lembaga Pendidikan Agama berkisar dalam soal² technis pendidikan jang prinsipil dan sangat besar artinja sebagai otak (brains) bagi Djawatan Pendidikan Agama sesuai dengan Penetapan Menteri Agama R.I. no. 39/1952, bab IV pasal 7 dan 8, terutama dalam mempersiapkan, mengolah, menjelidiki, memberi pertimbangan, menjusun sendi² pendidikan Agama untuk sekolah² dinas dalam lingkungan Kementerian Agama R.I., Sekolah² Negeri/partikelir/bersubsidi dan Madrasah² Rendah/Landjutan Pertama/Atas dan Tinggi.

Pengawasan dan bimbingan tehnis dilaksanakan langsung dibawah Inspeksi Umum dan instansi² bawahannja didaerah.

4. *Biro Peradilan Agama.*

Urusan peradilan Agama didalam kedua Kabinet jang pertama ja'ni Presidentieel Kabinet dan Kabinet Sjahrir ke-I berada dibawah pimpinan Menteri Kehakiman, mengenai Mahkamah Islam Tinggi, dan Menteri Dalam Negeri, mengenai Pengadilan Agama, sedangkan urusan-urusan lain dari Agama jang ada sangkut-pautnja dengan Negara ada jang termasuk dalam Kementerian Pengadjaran, Kementerian Dalam Negeri dan/atau Kementerian Sosial.

Dengan terbentuknja Kabinet Sjahrir ke-II (12 Maret 1946) untuk pertama kali didalam sedjarah Indonesia, Negara Republik Indonesia memperkenalkan kepada dunia adanja Kementerian Agama dibawah pimpinan K.H.M. Rasjidi sebagai Menteri Agama ke-I.

Persiapan-persiapan kearah ini telah dimulai semendjak permulaan bulan Djanuari 1946; Syumubu, sebuah kantor Besar jang mengurus urusan Agama, tjiptaan Djepang, pada tanggal 3 Djanuari 1946 dengan Penetapan Pemerintah No. 1/S.D. diganti namanja mendjadi Departemen Agama, dan dengan demikian kantor-kantor Agama di Keresidenan jang dizaman pendudukan Djepang terkenal dengan nama Sjumuka diberi nama Djawatan Agama. Departemen Agama ini berada dibawah pimpinan Kementerian Sosial.

Pemandangan dalam salah satu Konperensi dinas Kementerian Agama.

Oleh karena urusan peradilan Agama Islam tidak termasuk dalam kekuasaan Sjumubu, akan tetapi mendjadi tugas kewadjiban dari Shihoobu (Kehakiman), sehingga dengan dibentuknja Departemen Agama urusan peradilan Agama pun masih tetap berada diluar Departemen ini. Kementerian Kehakiman jang mengambil over seluruh urusan jang mendjadi tugas kewadjiban dari Shihoobu, melandjutkan usahanja dengan memasukkan Mahkamah Islam Tinggi didalam pimpinannja.

Mahkamah Islam Tinggi jang semendjak didirikan berkedudukan di Djakarta menurut Undang-Undang berhubung dengan terganggunja keamanan dan masuknja tentara Belanda dibawah lindungan tentara Sekutu, maka dengan keputusan Presiden R.I. mulai tanggal 1 Djanuari 1946, dipindahkan ke-Surakarta. Dibawah pimpinan H. Moehd. Djunaidi, jang ketika itu mendjabat Panitera-Pengganti, semua surat-surat penting inventaris Mahkamah Islam Tinggi, ketjuali meubels jang besar-besar jang diserahkan kepada Pengadilan Tinggi Djakarta atas persetudjuan Kementerian Kehakiman, diangkut ke Solo dengan selamat sehingga Mahkamah ini dengan mudah dapat melantjarkan pekerdjaannja ditempat jang baru ini.

Perkembangan „Urusan Peradilan Agama" pada kementerian agama semendjak 12 Maret 1946 hingga sekarang.

Ichtisar status „Urusan Peradilan Agama pada Kementerian Agama adalah sebagai berikut:

a. 12 Maret 1946 — 19 Nopember 1946.
Mendjadi „Bahagian Mahkamah".
Pemimpin Bahagian: Mr. R. Soenarjo.

b. 20 Nopember 1946 — 24 Desember 1949.
Mendjadi „Seksi Urusan Hakim Agama" dari Bahagian „B'
(Bagian „B' ini terdiri atas 4 seksi):
(1) Urusan Djawatan Agama Daerah,
(2) Urusan Penghulu,
(3) Urusan Hakim Agama dan
(4) Urusan waqaf.
Kepala Bahagian: Mr. R. Soenarjo.
Dengan diangkatnja Mr. R. Soenarjo mendjadi Sekretaris-(Djenderal), maka mulai tanggal 6 April 1948, Bahagian „B" berada dibawah pimpinan H. Moehd. Djoenaidi, dengan berkedudukan di Surakarta dan merangkap djabatan Panitera Mahkamah Islam Tinggi.

c. 25 Desember 1949 — 31 Desember 1950.
Mendjadi „Seksi' Pengadilan Agama dan Mahkamah Islam Tinggi" dari Bahagian „B". (Selain dari seksi ini, Bahagian „B" mempunjai Seksi-seksi:
(1) Kepenghuluan,
(2) Kemasdjidan dan
(3) Seksi waqaf.

Tugas dari Bahagian „B" dari Kantor Pusat Kementerian Agama, maupun R.I. (Jogja) atau R.I.S., adalah sama, sedangkan pimpinan Bahagian ini di Jogja ialah: R.H. Muslam dan Bahagian „B' dari Kementerian Agama R.I.S. dipimpin oleh M. Moehd. Djunaidi.

Setelah terbentuk Negara Kesatuan pada 17 Agustus 1950, maka pimpinan Bagian „B" dari Kantor Pusat Kementerian Agama, ialah: H. Moehd. Djoenaidi sampai Bagian ini mendjadi Biro Peradilan Agama.

d. 1 Djanuari 1951 — 30 Nepember 1951.
Mendjadi Bagian „B" (Hukum).
(Urusan Kepenghuluan, Kemasdjidan dan Ibadah Sosial (waqaf dll). didjadikan djawatan dengan nama Djawatan Urusan Agama, jang untuk sekedar melantjarkan djalannja pekerdjaan buat sementara dipimpin oleh H. Moehd. Djunaidi.

e. 1 Desember 1951 — 14 Djuli 1952.
Tetap merupakan Bahagian „B" (Hukum).

f. 15. Djuli 1952 sampai sekarang.
Mendjadi Biro Peradilan Agama.
Adapun pendjelasan sekedarnja dari perkembangan status ini adalah seperti dibawah ini:

Dua hari sesudah Kementerian Agama dibentuk, keluarlah sebuah Ma'lumat ke-1 dari Menteri Agama, bertanggal Jogjakarta 14 Maret 1946, jang memberi tahukan bahwa semua surat-surat untuk Kementerian ini harus disampaikan kealamat: Djalan Bintaran 9 Jogjakarta.

Tugas merangkap dari Penghulu (Kepala) ditiap-tiap Kabupaten, ja'ni disamping mengawasi pendaftaran nikah, talaq dan rudju' dan mengurus soal kemesdjidan, djuga mengetahui sidang dari Pengadilan Agama, menjulitkan pekerdjaan Djawatan Agama didaerah. Pengadilan Agama, dalam hal-hal jang mengenai hukum dari keputusan-keputusannja berada langsung dibawah Mahkamah Islam Tinggi (Kementerian Kehakiman), sedangkan pengangkatan dari anggauta Pengadilan Agama masih tetap harus dilakukan oleh Residen/Gubernur Kepala Daerah, berdasarkan Stb. 1882 No. 152, pasal 2.

Mahkamah Islam Tinggi merupai peranan penting ketika itu, dan pengaruh dari Ketuanja, K.R.H.M. Adnan, menjebabkan para Penghulu (Kepala) lebih mendekati Mahkamah ini dari pada Djawatan Agama.

Hal ini dirasai pula oleh Kementerian Agama dan pantas apabila Menteri Agama ke-I pada hari-hari pertama, bahkan semendjak pertengahan Kabinet Sjahrir ke-I, sudah dimulai mendekati Mahkamah Islam Tinggi dengan membitjarakan kemungkinan-kemungkinan Kementerian Agama. Ichtiar kearah ini berachir dan berhasil dengan adanja Penetapan Pemerintah No. 5/S.D. tahun 1946, jang menerangkan, bahwa Mahkamah Islam Tinggi jang semula termasuk bahagian dari Kementerian Kehakiman, mulai tanggal 25 Maret 1946, dipindahkan dari Kementerian itu ke- Kementerian Agama.

Seorang anggauta Mahkamah Islam Tinggi, R.H. Muchtar, jang mengikuti pertumbuhan pengadilan-bandingan ini sedjak didirikannja (1 Djanuari 1938) dan pada tahun terachir zaman pendudukan Djepang turut serta dalam pimpinan Shuumubu jang kemudian mendjadi Departemen Agama dan achirnja mendjelma mendjadi Kementerian Agama, tahu benar apa jang tengah direntjanakan oleh Mahkamah Islam Tinggi antara lain tentang perbaikan nasib dari pada Penghulu dan Ketua Pengadilan Agama akan tetapi senantiasa menemui djalan buntu, berhasil dalam usahanja untuk menarik Mr. R. Soenarjo, Griffier Mahkamah Islam Tinggi, kedalam staf Kementerian Agama, dan dengan demikian tidak sedikit bahan-bahan jang didapat untuk memperdjuangkan dan melebarkan sajap dari Kementerian Agama.

Ma'lumat ke-2 dari Menteri Agama jang bertanggal 23 April 1946 berbunji sebagai berikut:

„Memenuhi maksud Pemerintah Republik Indonesia dengan dibentuknja Kementerian Agama, maka Menteri Agama mempermaklumkan sebagai berikut:

I. Djawatan Agama didaerah-daerah jang pada djaman Djepang termasuk dalam kekuasaan Residen-residen, selandjutnja ditempatkan dibawah kekuasaan Kementerian Agama.

II. Hak untuk mengangkat Penghulu Lanraad, ketua dan anggauta Raad Agama jang dahulu ada ditengah Residen, selandjutnja diserahkan kepada Kementerian Agama.

III. Hak untuk mengangkat Penghulu masdjid jang dahulu ada ditangan Bupati, selandjutnja diserahkan kepada Kementerian Agama".

Maklumat ini mulai berlaku pada tanggal 24 April 1946 dan dikeluarkan setelah Dewan Menteri dalam sidangnja tanggal 29 Maret 1946. menjatakan persetudjuannja.

Dalam bulan-bulan pertama Kementerian Agama terdiri atas:

2. Bahagian Mahkamah.
   a. Memberi Instruksi tentang djalannja Pengadilan Agama.
   b. Mengangkat pegawai Mahkamah.
   c. Memeriksa putusan-putusan Mahkamah.

Disamping bahagian-bahagian itu ada suatu Madjelis jang terdiri dari Kepala-Kepala Bahagian, untuk membantu Menteri dalam melakukan pekerdjaannja.

Ma'lumat ke-4 dari Menteri Agama jang bertanggal, Jogjakarta 2 Mei — 1946 berbunji sebagai berikut:

„Berhubung dengan penetapan Pemerintah tanggal 25 Maret 1946 No. 5/S.D. dan maklumat saja tertanggal 23 April 1946 dan mengingat pula putusan Pemerintah tanggal 5 Nopember 1946, jang termuat dalam surat sekretaris Negara tanggal 10 Nopember 1945 No. 90/R.I., dengan ini saja permaklumkan seperti berikut:

A. Menteri Agama mengangkat:
   1. Anggauta, pegawai tinggi dan pegawai menengah Mahkamah Islam Tinggi.
   2. Kepala dan pegawai menengah Djawatan Agama Daerah.
   3. Penghulu (Kepala Penghulu) Pengadilan Negeri (Landraad).
   4. Penghulu Kabupaten.
   5. Ketua dan anggauta Rapat Agama.

B. Ketua Mahkamah Islam Tinggi mengangkat pegawai rendah dan pekerdja dibawahnja.

C. Kepala Djawatan Agama Daerah mengangkat:
   1. Pegawai rendah dan pekerdja dibawahnja.
   2. Penghulu Naib.
   3. Pengawai kaum dan
   4. Pegawai Nikah dalam lingkungannja.

D. Ketua Rapat Agama mengangkat.
Pegawai dan pekerdja Rapat Agama.

Ma'lumat ini kemudian disusul dengan surat edaran tanggal 8 Mei 1946 No. 187/VII, jang berbunji seperti dibawah ini saja mempermaklumkan, bahwa daftar perkara bulanan jang dulu dikirimkan pada Kementerian Kehakiman mulai bulan Mei ini harus dikirimkan pada Kementerian Agama, Malioboro No. 10 Jogjakarta.

Adapun pengiriman pada Mahkamah Islam Tinggi Solo, masih diteruskan sebagai sediakala."

Sesudah 8 bulan berdirinja Kementerian Agama, maka Menteri Agama dengan keputusannja tanggal 20 Nopember 1946 No. 1185/K. 7 merobah susunan Kementerian ini, mendjadi terdiri dari 10 bahagian, diantara bahagian itu terdapat jaitu:

Bahagian B mengerdjakan:
   a. Urusan mengenai Djawatan Agama Daerah;
   b. Urusan Penghulu;
   c. Urusan Hakim Agama;
   d. Urusan Wakaf.

Perobahan dalam lapang pekerdjaan tugas kewadjiban dan/atau susunan Kementerian Agama kemudian diatur oleh:
a. Peraturan Pemerintah R.I. dulu No. 33/1949 jo No. 8/1950.
b. Peraturan Menteri Agama R.I. dulu No. 1/1950 jis No. 2/1950 dan No. 3/1950.
c. Penetapan Menteri Agama (Negara Kesatuan) No. 1/1950. (Didalam berbagai perobahan ini, urusan peradilan Agama masih tetap merupakan suatu seksi dalam suatu Bahagian dari (Kementerian Agama).
d. Peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1951 jo No. 2 Tahun 1951. (Urusan Kepenghuluan (N.T.R.), Pendidikan Agama dan Penera-
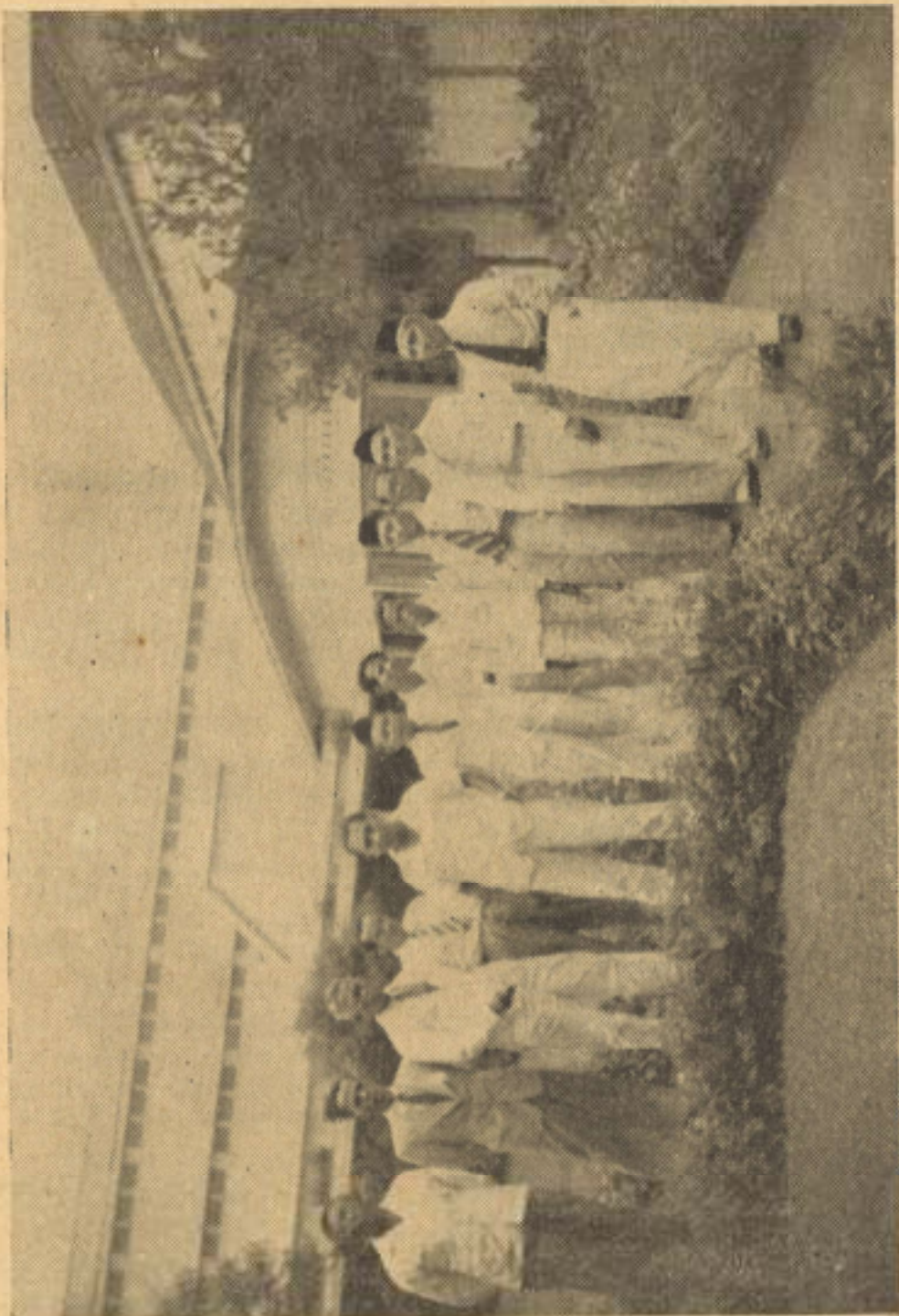
Beberapa orang Kepala Bag. dan pegawai tinggi Kem. Agama, bergambar sesudah konf. di Bandung.

ngan Agama, masing-masing mendjelma mendjadi Djawatan Urusan Agama, Djawatan Pendidikan Agama dan Djawatan Penerangan Agama, sedangkan seksi urusan peradilan Agama didjadikan bagian „B" (Hukum), jang bertugas :

(1) mengurus segala sesuatu jang bersangkut-paut dengan peradilan Agama;

(2) mengurus segala hal jang bertentangan dengan perundang-undangan, mempeladjari, menjelidiki hukum-hukum Agama, mempeladjari hukum-hukum Negara serta memberi pertimbangan pada instansi jang membuat peraturan Negara, apabila ada peraturan jang tidak sesuai dengan hukum-hukum Agama;

(3) menjelidiki, menetapkan dan mengumumkan ketentuan-ketentuan Hari Raya;

(4) memperhatikan dan mengurus hal-hal jang bertalian dengan soal-soal upatjara;

e. Peraturan Menteri Agama No. 5/1951 tentang lapang pekerdjaan dan susunan Kementerian Agama.

f. Peraturan Menteri Agama No. 6/1951.

(1) Seksi Umum

Didalam peraturan ini, Bagian „B" (Hukum) terdiri atas:

(2) Seksi Perundang-undangan dan penjelidikan hukum.

(3) Sub bagian Peradilan Agama.

g. Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1952, jang mengakibatkan dikeluarkannja Peraturan Menteri Agama No. 9/1952.

h. Peraturan Menteri Agama No. 9/1952 jis No. 10/1952 dan 11/1952. (Dengan peraturan ini Bagian „B" (Hukum) sepeti dimaksud dalam Peraturan Menteri Agama No. 6/1951, didjadikan instansi tersendiri dengan nama „Biro Peradilan Agama", lepas dari Kantor Pusat Kementerian, dengan berkedudukan sedjadjar dengan Djawatan-Djawaban didalam lingkungan Kementerian Agama.
Perintjian tentang lapang pekerdjaan dan tugas kewadjiban dari Biro Peradilan Agama termaktub didalam Penetapan Menteri Agama No. 41 Tahun 1952 tertanggal 30 Oktober 1952 dan mulai berlaku pada tanggal 1 Nopember 1952).

5. *Bagian Roma Katholik dan Kristen.*

Pertimbangan-pertimbangan untuk mengadakan bahagian-bahagian Masehi ini sudah dikemukakan oleh Menteri Agama Pertama H. Rasjidi pada Konperensi Dinas Kem. Agama di Solo pada tgl. 17/18-3-1946, jang menetapkan adanja instansi bagi urusan-urusan jg. berhubungan dengan Agama Kristen dalam susunan Kem. Agama.

Suatu kenjataan jg. tak dapat disangkal ialah, bahwa di Indonesia kedapatan pula Agama Kristen dari pelbagai aliran dan golongan geredja jang tjukup pernjataan hidupnja dalam pelbagai tindakannja dan berbagai usahanja ditengah-tengah masjarakat, jang tidak lepas dari hubungan-hubungan dengan Negara dan Pemerintah.

Segala persoalan jang timbul berkenaan dengan adanja agama Kristen itu jang menjangkut urusan-urusan Kenegaraan dan Pemerintahan harus dihadapi dengan kebidjaksanaan jang setepat-tepatnja dan diselesaikan dengan sebaik-baiknja. Untuk keperluan itu maka dianggap selajaknja ada instansi-instansi chusus untuk mengurus segala sesuatu jang berhubungan dengan agama Kristen.

Adanja instansi-instansi chusus untuk urusan agama Kristen dalam susunan Kenegaraan agama meperkuat setjara politis kedudukan Negara dan Pemerintah Nasional kedalam, sebab dengan demikian diwudjudkan keadilan dan persamaan pengakuan dalam melajani golongan-golongan agama dan lagi dapat digambarkan kepada dunia luar sikap tolerant jang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan dipertahankan oleh Negara dan Pemerintahnja dalam menghadapi golongan-golongan agama itu.

Mengenai pembentukan dan perkembangannja adalah sebagai berikut:

Kem. Agama dibentuk dalam bulan Djanuari 1946. Pada waktu itu belum ada suatu Peraturan Pemerintah atau pun Peraturan Menteri jang menetapkan susunan, lapangan pekerdjaan dan tugas kewadjiban Kem. Agama, namun sedjak semula diadakan Bahagian Kristen dalam lingkungan Kem. Agama. Setelah wudjud-wudjud dan bentuk-bentuk mulai perlu diperdjelas dan usaha-usaha perlu dipergiat, maka Bagian Kristen diberi nama Bagian A II.

Dengan Peraturan Pemerintah no. 33 th. 1949 Bagian Kristen ditetapkan dengan resmi dalam susunan Kem. Agama, dengan nama E I dan tugasnja: „mengurus segala sesuatu jang bersangkutan dengan agama Masehi bukan Roma Katholik".

Dalam Kem. Agama R.I. jang merupakan suatu Negara Bagian dari RIS tetap ada Bagian Kristen dengan nama E I, sedangkan tugas kewadjiban Bagian Kristen jang menjangkut urusan-urusan luar negeri dioper oleh Kem. Agama RIS jang berkedudukan di Djakarta.

Dalam susunan Kem. Agama RIS belum dapat dikatakan ada Bagian Kristen jang sempurna. Kepala Bagian Kristen dari Kem. Agama Negara Bagian R.I. jang berpusat di Jogjakarta didetasir ke Djakarta untuk beberapa bulan untuk menjelesaikan perkara-perkara jang pada waktu itu dianggap sangat urgent (mendesak).

Mengingat akan kemungkinan segera terbentuk Negara Kesatuan jang akan berakibatkan a.l. penggabungan Kementerian-Kementerian dari Negara-Negara Bagian, maka penjempurnaan susunan Kem. Agama RIS ditangguhkan untuk menghindarkan kesulitan-kesulitan teknis-administratif didalam proses pembangunan itu nanti.

Penetapan Menteri Agama R.I. (Negara Kesatuan) no. 1 th. 1950 menentukan Bagian Bagian Kristen sebagai Bagian D.I.

Peraturan Menteri Agama no. 2 th. 1951 menetapkan Bagian Kristen sebagai Bagian D dalam susunan Kem. Agama dan bertugas „Mengurus segala sesuatu jang bersangkutan dengan agama Masehi bukan Roma Katolik."

Dalam Peraturan Menteri Agama no. 6 th. 1951 Bagian Kristen ditetapkan mendjadi Bagian D jang terdiri atas 3 seksi, jaitu: Seksi Umum, Seksi Pendidikan dan Seksi Penerangan.

Peraturan Menteri Agama no. 9 th. 1952 menetapkan Bagian Kristen mendjadi Bagian F dan Peraturan Menteri Agama no. 11 th. 1952 menentukan adanja 3 seksi: Seksi Umum, Seksi Pendidikan dan Seksi Penerangan.

Dalam Penetapan Menteri Agama no. 31 th. 1952 tentang perintjian dan pembagian pekerdjaan dalam Bagian-Bagian Pusat Kem. Agama diperintjikan pula tugas kewadjiban Bagian Kristen.

Peraturan Pemerintah no. 33 th. 1949 menetapkan adanja Kantor-Kantor Urusan Agama Propinsi. Dalam kantor-kantor tersebut diadakan Bagian Kristen.

Peraturan Menteri Agama no. 6 th. 1951 menetapkan adanja KANTOR URUSAN AGAMA MASEHI DAERAH TAPANULI dan tugas kewadjiban kantor ini ditetapkan dalam Peraturan Menteri no. 10 th. 1952. Kantor ini mempunjai kantor-kantor bawahan, jakni Kantor-Kantor Urusan Agama Masehi Kabupaten dan Kantor-Kantor Urusan Agama Masehi Ketjamatan.

Didaerah-daerah diluar Djawa pada Kantor-Kantor urusan Agama Kabupaten ditempatkan pegawai-pegawai untuk urusan agama Kristen menurut keperluan, berdasarkan Peraturan Menteri Agama no. 10 th. 1952 Pasal 3 bagian IV, begitu pula dibeberapa Kantor Urusan Agama Ketjamatan (Kalimantan).

Di Djawa kedapatan pegawai-pegawai Kristen pada Kantor Koordinator Urusan Agama Daerah, tetapi di Kantor-Kantor Urusan Agama Kabupaten tidak ditempatkan pegawai-pegawai Kristen.

Didaerah Maluku dibentuk KANTOR URUSAN AGAMA MASEHI sesuai dengan Penetapan Menteri Agama no. 2 th. 1954. Bentuk kantor ini belum memenuhi keinginan masjarakat dan Geredja Kristen di Maluku, jang dikehendaki ialah pelaksanaan perinsip paralelisme jang sempurna (tegasnja: susunan, daerah pekerdjaan dllsb.) diharapkan setingkat dengan Kantor Urusan Agama Propinsi Maluku untuk urusan agama Islam.

Didaerah-daerah Kabupaten jang penduduk Kristennja merupakan golongan terbesar, jang pimpinan Kantor Urusan Agama Kabupaten dipegang oleh seorang jang beragama Kristen (Timor, Sumba, Minahasa, Sangi-Talaud).

Tugas kewadjiban Bagian Kristen pada Kantor-Kantor Urusan Agama Propinsi meliputi: Urusan Umum, Pendidikan Agama dan Penerangan dalam daerah Propinsi.

Kementerian Agama adalah Instansi Pemerintah, bukan instansi dari golongan ke-Agamaan, maka sudah terang, bahwa tugas pekerdjaan dari bahagian Roma Katolik, mengurusi terutama hal-hal jang langsung berhubungan dengan soal-soal Pemerintah. Atas dasar Pemisahan Geredja dan Pemerintah, jang diikuti oleh golongan Kristen
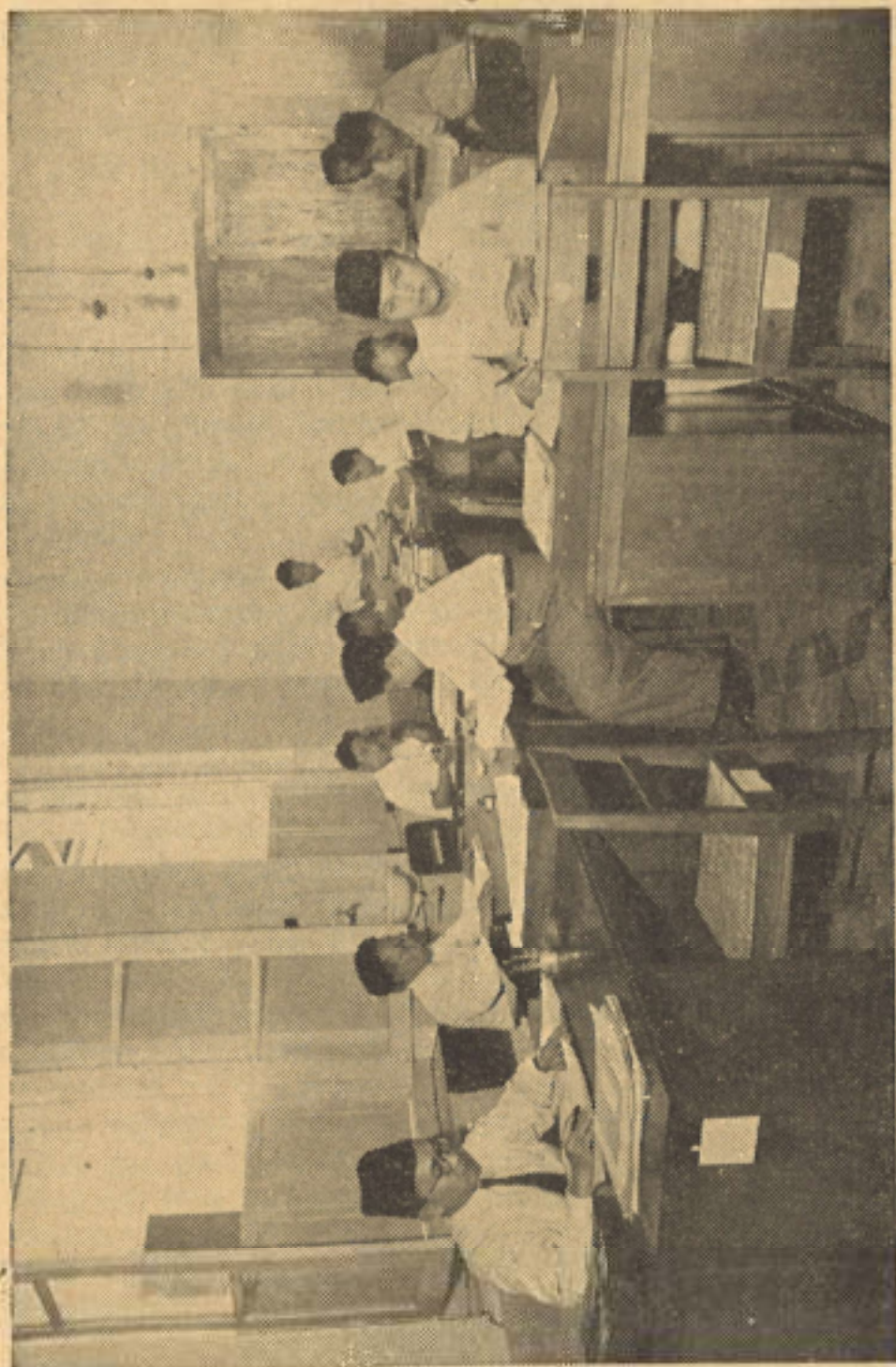
Bahagian Kemeedjidan Kem. Agama.

dan Roma Katolik, serta untuk mendjaga terdjaminnja Kedaulatan Geredja Roma Katolik dan Kedaulatan Pemerintah, maka segala sesuatu jang mendjadi tugas chusus dari Geredja Roma Katolik, tetap dipegang, dikerdjakan, serta diusahakan oleh Geredja Roma Katolik, tetapi hal-hal jang ada hubungannja dengan Pemerintahan, diurusi oleh bahagian Roma Katolik, selaku bahagian dari Kem. Agama.

Tugas pekerdjaan bahagian Roma Katolik, berdasarkan atas Peraturan-Peraturan jang ada, dapat dirumuskan sebagai berikut:

„Tugas bahagian Roma Katolik, adalah: Mengurusi segala sesuatu jang ada sangkut pautnja dengan agama Roma Katolik, dan segala soal ke-Agamaan Roma Katolik, sepandjang ada sangkut pautnja dengan soal Pemerintah, dengan ketentuan, bahwa Kem. Agama tidak boleh menjampuri urusan dalam (Interne aangelegenheden) dari Geredja Roma Katolik." (Vide: Peraturan Pemerintah No. 33/1949, Peraturan Meneteri Agama No. 2/1950, Peraturan Menteri Agama No. 9 dan 10, dan Penetapan Menteri Agama No. 31 tahun 1952).

Dengan adanja Konperensi Antara Indonesia di Jogjakarta, antara Kem. Agama R.I. dan RIS bahagian Roma Katolik, tidak bersifat *internasional*, tetapi: *Supra Nasional*, jang dalam tindakannja berlainan sekali. Disamping itu, Geredja Roma Katolik, bertjita-tjita: melaksanakan tjita-tjita Nasional jang sedjati, Pimpinan Geredja Roma Katilik adalah satu untuk seluruh dunia, ialah Tachta Sutji di Vatikan.

Dalam Konperensi itu diusahakan djuga supaja: para pastur jang melakukan pekerdjaan Pentjatat nikah buat orang-orang Katolik, diberi bantuan keuangan oleh Pemerintah, sebagai Pegawai dari Kantor Pentjatat Sipil (Burgelijke Stand). Achirnja diadjukan Memorendum: „Supaja dalam Peradilan Agama terhadap para rochaniwan Roma Katolik diindahkan: Privilegium, seperti tertjantum dalam Canon 188-123, dimana diterangkan, bahwa: Para Imam dalam perkara baik sipil, maupun kriminil, tidak boleh dihadapkan kepada Kehakiman Negara, tetapi diperdata oleh Hakim Geredja."

Pada waktu sesudah clash ke II itu, bahagian Roma Katolik dapat mengadakan penindjauan sambil memberi penerangan kedaerah: Djawa Timur, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Sumatera, penindjauan mana berguna sekali untuk daerah-daerah tersebut. Dengan adanja penindjauan ini maka daerah-daerah jang berkepentingan bertambah keinsafannja tentang apa dan bertapanja Kem. Agama, serta insaf pula, bahwa didaerahnjapun perlu djuga dibentuk Kantor Agama Bahagian Roma Katolik. Sedikit demi sedikit maka dapat terbentuklah Kantor-Kantor Urusan Agama didaerah luar Djawa, dimana buat beberapa daerah ada bahagian Roma Katolik djuga. Dengan terbentuknja bahagian Roma Katolik bertambah lantjar dan bertambah luas lapangannja.

Tugas pekerdjaan jang lama tidak dapat dilaksanakan, mulai terbentuknja Kem. Agama Kesatuan, sedikit demi sedikit mulai dapat dilantjarkan, sehingga tugas bahagian Roma Katolikpun dapat dirumuskan

dalam Konperensi Kerdja Kem. Agama di Sukabumi pada tahun 1952. Dengan adanja rumusan ketegasan tugas bahagian Roma Katolik itu, maka bahagian Roma Katolik mulai dapat bekerdja dengan tugas dan program jang tertentu.

Mulai tahun 1952 bantuan keuangan untuk exploitasi Perguruan dan Pendidikan Agama Roma Katolik, jang lama direntjanakan baru dapat diberikan untuk pertama kali sedjumlah : Rp. 200.000 untuk seluruh Indonesia. Honorarium untuk guru agama Roma Katolikpun mulai dapat diberikannja, karena pengangkatan guru-guru sudah dapat dilaksanakan oleh Kem. Agama Bahagian Roma Katolik.

Untuk melaksanakan terdjaminnja kebebasan agama di Negara Indonesia, bahagian Roma Katolik telah turut menjelesaikan hal-hal jg. timbul karena perbedaan agama, seperti :

Sehabis penjerahan Kedaulatan, dalam penindjauan kedaerah Maluku, memberi penerangan kepada pihak jang tidak mengerti kedudukan agama dan Geredja Roma Katolik di Indonesia, jang menghubung-hubungkan perkara Roma Katolik dengan Pemerintahan Belanda. Dengan tuduhan, bahwa para Pastur dan Suster jang berbahasa Belanda itu mendjadi alat Pemerintahan Belanda, pihak tersebut melarang orang-orang Katolik di Maluku menghormati para Pastur dan Suster tadi, sehingga orang-orang Katolik di Maluku banjak jang takut bertindak apa-apa. Atas penerangan bahagian Roma Katolik dalam waktu penindjauannja itu, maka kegelisahan orang-orang Katolik itu mendjadi reda.

Turut memberi penerangan kepada suku bangsa di Sulawesi Tengah, ketika terdjadi pembunuhan orang Kristen didaerah dekat Sorowako, dan penganiajaan orang Kristen didaerah Bone, pada waktu penindjauan kedaerah Sulawesi dalam tahun 1951. Penerangan itu achirnja dapat membawa keamanan kepada daerah-daerah jang telah dikundjunginja.

Menjelesaikan perselisihan antara orang Kristen dan Katolik jang terdjadi dikepulauan Alor, dikota Kulabai bersama-sama dengan pegawai bahagian Kristen dari Kantor Urusan Agama Daerah Timor. Penjelesaian ini dikerdjakan berulang-ulang, tetapi dapat selesai pada tahun 1955 setelah diadakan penindjauan oleh pegawai KUAD Flores dan KUAD Timor.

Turut memberi pertimbangan kepada Pemerintah, dengan perantaraan Kem. Dalam Negeri (U.P.B.A.) dalam penjelesaian persoalan Pastur di Tanibar (Saumlaki), Samarinda dan Ende.

Memeberi pertimbangan kepada Pemerintah Propinsi Sumatera Tengah, dalam persoalan Missi di Mentawai dan Pastur di Bagansiapi-api, dalam th. 1954.

Mengenai pemasukan para Missionarissen ke Indonesia, bahagian Roma Katolik selalu memberi pertimbangan kepada Djawatan Pusat Imigrasi di Djakarta, dalam menentukan diizinkan atau tidaknja permintaan tersebut. Dalam hal ini dengan sangat menjesal, bahwa mes-

kipun bahagian Roma Katolik selalu memberi pertimbangan jang baik sekalipun, tidak selalu diikuti oleh Djawatan jang bersangkutan.

Bahkan ada pemohon jang mulai tahun 1953 telah mengadjukan permohonan, dan sudah memenuhi sjarat-sjarat jang diperlukan, tetapi sampai pada achir tahun 1955 dan awal tahun 1956 belum diselesaikan sama sekali.

Mengenai pertjetakan buku-buku ke-Agamaan Roma Katolik, pemasukan buku-buku Roma Katolik dari Luar Negeri dan pemasukan Anggur Missi dari Luar Negeri untuk keperluan Geredja Roma Katolik, selalu diminta pertimbangan oleh Djawatan jang bersangkutan, dan selalu diberikan pertimbangan jang sebaik-baiknja serta sebenar-benarnja.

Demikianlah riwajat dan Perkembangan bahagian Roma Katolik setjara singkat, jang dapat disadjikan disini.

---

3. WAHID HASJIM DAN KEM. AGAMA

II

Mengenai perbaikan perdjalanan hadji, Wahid Hasjim sebagai Menteri Agama tidak sedikit menjumbangkan bantuannja:

Sebagaimana selama masa pendudukan Djepang, begitu djuga dalam masa Revolusi jang meletus sedjak 17 Augustus 1945 tidak ada kesempatan untuk naik hadji bagi bangsa Indonesia. Tidak sadja karena alat pengangkutannja tidak ada dan djalannja tidak aman, tetapi seluruh ra'jat Indonesia pada waktu itu berdjihad melawan Belanda jang datang kembali hendak mendjadjah Indonesia, sesudah Djepang kalah oleh Sekutu dan proklamasi kemerdekaan Indonesia diumumkan oleh Sukarno-Hatta. Kekuatan perlawanan ummat Islam terutama terletak dalam iman dan kejakinan. Mereka berpendapat pada waktu itu, bahwa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia: djika hidup berbahagia dan mati akan beroleh sorga sebagai sjuhada'. Sebahagian besar dari perlawanan ra'jat itu dipimpin oleh hadji-hadji kita jang dalam kesukaran dan ketabahan hati sudah terlatih dipadang pasir waktu mereka menunaikan rukun Islam jang kelima.

Sesudah beberapa kota pelabuhan djatuh dalam tangan Belanda, terutama sesudah dibentuknja beberapa negara bahagian, dengan segera Belanda membuka kesempatan naik hadji, tetapi tidak dipergunakan oleh mereka jang berdjiwa Republik. Bahkan oleh seorang ulama besar K. H. Hasjim Asj'ari alm. pada waktu itu dikeluarkan fatwa tidak wadjib hadji bagi orang Indonesia. Fatwa ini disiarkan oleh Kem. Agama setjara luas kepada penduduk.

Belanda jang menguasai lautan pada waktu itu dengan kapal-kapalnja mempergunakan kesempatan berhadji itu untuk propaganda dan menarik sympathi umat Islam jang ada dalam daerah pendudukan. Rombongan hadji dari Indonesia Timur berangkat tahun 1947, dengan pembantu-pembantunja. Rombongan ini diperbesar dalam tahun 1948, dipimpin oleh panitya jang dibentuk oleh orang-orang hadji itu sendiri. Panitya ini mendapat kritik-kritik sedjak dari Indonesia sampai ditanah Arab. Karena itu Indonesia Timur dalam tahun 1949 tidak mengirimkan panitya lagi dan urusan hadji diserahkan sadja kepada Vice Consul Belanda jang masih berada di Mekkah.

Pada tahun 1949 di Djawa Barat lahir dua panitya hadji, sebuah dari Bandung dan sebuah dari Bogor. Jang banjak mendapat perhatian ialah Panitya Jajasan Hadji Pasundan jang dikepalai oleh Ir. Enouch karena panitya ini banjak mendapat sokongan dari pegawai-pegawai Pemerintah Pasundan. Djuga rombongan-rombongan ini banjak membawa kekatjauan di Mekkah. Oleh karena tidak ada pengawasan dari pihak resmi dan tidak adanja penerangan-penerangan jang teratur membawa rendahnja mutu hadji bangsa Indonesia dan mendjadikan mereka banjak sengsara. Dengan adanja P.H.I. sebagai satu-satunja badan jang diakui oleh Pemerintah Republik berachirlah keadaan jang tidak diingini itu.
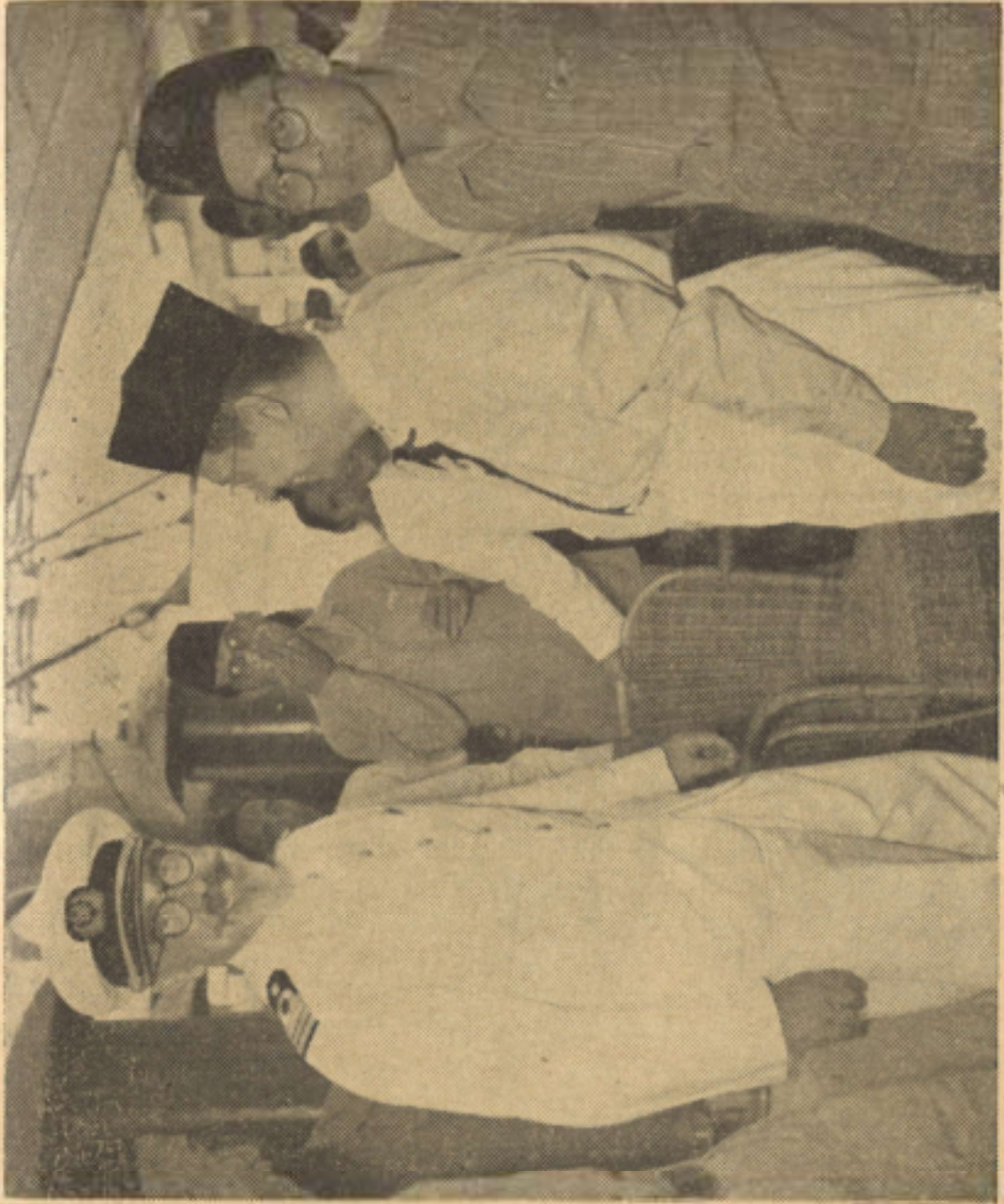
Wahid Hasjim dalam pertjakapan dengan Kapiten kapal hadji pertama ke Mekkah sesudah revolusi.

Dalam tahun 1948 Pemerintah Republik mengirimkan dengan resmi ke Mekkah satu perutusan hadji jang terkenal dengan nama Missi Hadji Republik Indonesia dengan kapal terbang. Perutusan ini terdiri dari K.R.H. Moh. Adnan, sebagai ketua, Ismail Banda, sebagai sekretaris I, Moh. Saleh Su'aidy sebagai sekretaris II dan sdr. H. Sjamsir, sebagai bendahari. Missi ini merupakan perutusan Republik Indonesia jang pertama-tama naik hadji sesudah Perang Dunia II, jang bertugas mendjelaskan kepada dunia Islam politik pemerintah R.I. dewasa itu serta mempropagandakan perdjuangan rakjat bangsa Indonesia, baik selama di Mekkah, maupun selama perdjalanan pulang pergi „Goodwill Mission" itu di Cairo, Thailand dsb. Missi inilah jang mengibarkan bendera kebangsaan Merah Putih jang pertama kali di Padang Arafah. Bendera jang beriwajat ini kemudian diserahkan dengan upatjara kepada Presiden Republik Indonesia diistana Merdeka Djakarta. Kemudian menjusul Missi jang kedua th. 1949 terdiri dari sdr.[2] dari Atjeh, jaitu H. Abd. Hamid, Ustaz Muh. Noor Ibrahimy, Ali Hasjimi, Prof. Abd. Kahar Muzakkir dan H. Sjamsir.

Sesudah penjerahan kedaulatan dan terbentuk Kabinet Republik Indonesia Serikat (R.I.S.) pada 20 Desember 1949, maka Menteri Agama, K.H.A. Wahid Hasjim, dari Kabinet itu meletakkan beberapa dasar dalam Program Politik dari Kementerian Agama R.I.S. itu, diantara lain[2] akan melaksanakan pemutaran tjorak politik keagamaan dari dasar kolonial kepada dasar nasional dan membimbing tumbuhnja dan berkembangnja faham Ketuhanan Jang Maha Esa disegala lapangan penghidupan dan bahagian masjarakat, dan oleh karena itu kedalam lingkungan pekerdjaan Kementerian tsb. dimasukkan: 1. segala usaha dan tanggung djawab pada bahagian Eeredienst (ibadat) dari Kementerian Kebudajaan, Pengadjaran dan Pendidikan, II. segala pekerdjaan usaha dan tanggung djawab jang dikerdjakan oleh salah satu bahagian dari Kabinet H.v.K. jang merupakan kelandjutan dari Kantoor van den Adviseur voor Inlandsche en Islamietische Zaken sebelum Perang Dunia II, dan achirnja disebutkan dalam rentjana usaha akan „menjesuaikan peraturan-peraturan dan penjelenggaraan peralatan-peralatan urusan ibadah hadji dengan deradjat ummat jang merdeka dan bernegara nasional" (Program Politik Kementerian Agama R.I.S. tg. 16 Januari 1950).

Maka sedjak itu segala urusan hadji dipegang oleh Kementerian Agama. Dalam Kementerian ini terdapat suatu bahagian, Bahagian E, jang chusus diserahkan menjelenggarakan urusan hadji. Menurut Penetapan Menteri Agama No. 31 Tahun 1952, jang mendjadi lapang pekerdjaan Bahagian Urusan Hadji (Bahagian E) sekarang ini, menurut Bab VI Pasal 1 ialah:

1. Mengerdjakan surat-surat dan segala sesuatu jang bersangkutan dengan urusan arsip, ekspedisi, dokumentasi, statistik.
2. Membuat rentjana instruksi[2], pengumuman[2] dsb. mengenai hal-hal jang harus dikerdjakan dalam urusan hadji seperti mengenai pendaftaran, saringan, pemeriksaan dokter, undian, membeli dan mengisi belangko paspor hadji, perongkosan naik hadji dsb.

3. Mengadakan rundingan² pendahuluan dengan instansi² atau badan² dan sebagainja tentang : persiapan² jang bertalian dengan campagne musim hadji.
4. Mengusahakan koordinasi antara Kementerian Agama dengan instansi² atau badan² dan sebagainja, supaja timbul kerdja sama se-erat²nja dalam penjelenggaraan sesuatu jang bertalian dengan Urusan Hadji.
5. Mempersiapkan dan mengusahakan pembikinannja belangko paspor hadji, buku petundjuk hadji, instruksi-instruksi, pengumuman² dan naskah² siaran jang bertalian dengan Urusan Hadji.
6. Melakukan pengawasan atas berlangsungnja rentjana² jang bertalian dengan penjelenggaraan Urusan Hadji.
7. Memberikan penerangan dan petundjuk² kepada orang² jang berkepentingan dengan langsung dan/atau dengan perantaraan pers, R.R.I. dll.
8 Menjiapkan semua usaha dan rentjana untuk menjelamatkan perdjalanan Hadji serta perbaikan² dalam urusan itu.
9. Menjiapkan instruksi² dan directiven untuk semua Kantor Urusan Agama Propinsi mengenai penjelenggaraan Urusan Hadji.
10. Mengusahakan supaja dipelabuhan diadakan usaha² perbaikan buat kepentingan (Tjalon) Djemaah Hadji mengenai makanan, minuman, tempat tunggu, tempat pemeriksaan jang terpisah antara laki² dengan wanita, persediaan alat pengeras suara, makanan dan minuman sekedarnja serta lantrines para djemaah.
11. Mengerdjakan segala sesuatu jang ada sangkut-pautnja dengan penundjukan anggauta Madjelis Pimpinan Hadji (M.P.H.) untuk tiap-tiap kapal.
12. Mempersiapkan ketentuan² mengenai hak dan kewadjiban anggauta M.P.H. selama berada dalam kapal dan seterusnja di Hedjaz.
13. Menerima dan menjusun laporan² enquete jang diterima dari anggauta anggauta M.P.H.
14. Mengurus hal-hal jng bertalian dengan soal pemasrahan harta dan uang peninggalan Djemaah Hadji jang meninggal dalam perdjalanannja dll.
15. Megusahakan supaja mendapat laporan², hubungan dan sebagainja agar mendapat gambaran tentang keadaan Djemaah Hadji Indonesia selama berada di Hedjaz.
16. Mengurus hal-hal jang bertalian dengan P.H.I. serta melakukan usaha-usaha pengawasan sampai dimana P.H.I. melakukan tugasnja sesuai dengan apa jang ditentukan oleh Kementerian Agama dalam hubungan dengan urusan Hadji.
17. Mengurus hal-hal jang bertalian dengan urusan barang warisan Djemaah Hadji jang meninggal dunia di Saudi Arabia.
18. Mengurus, memelihara dan mempertanggung djawabkan barang² inventaris dalam bagian E.
19. Mengurus, mendjaga terpelihara dan terdjaminnja koordinasi dalam
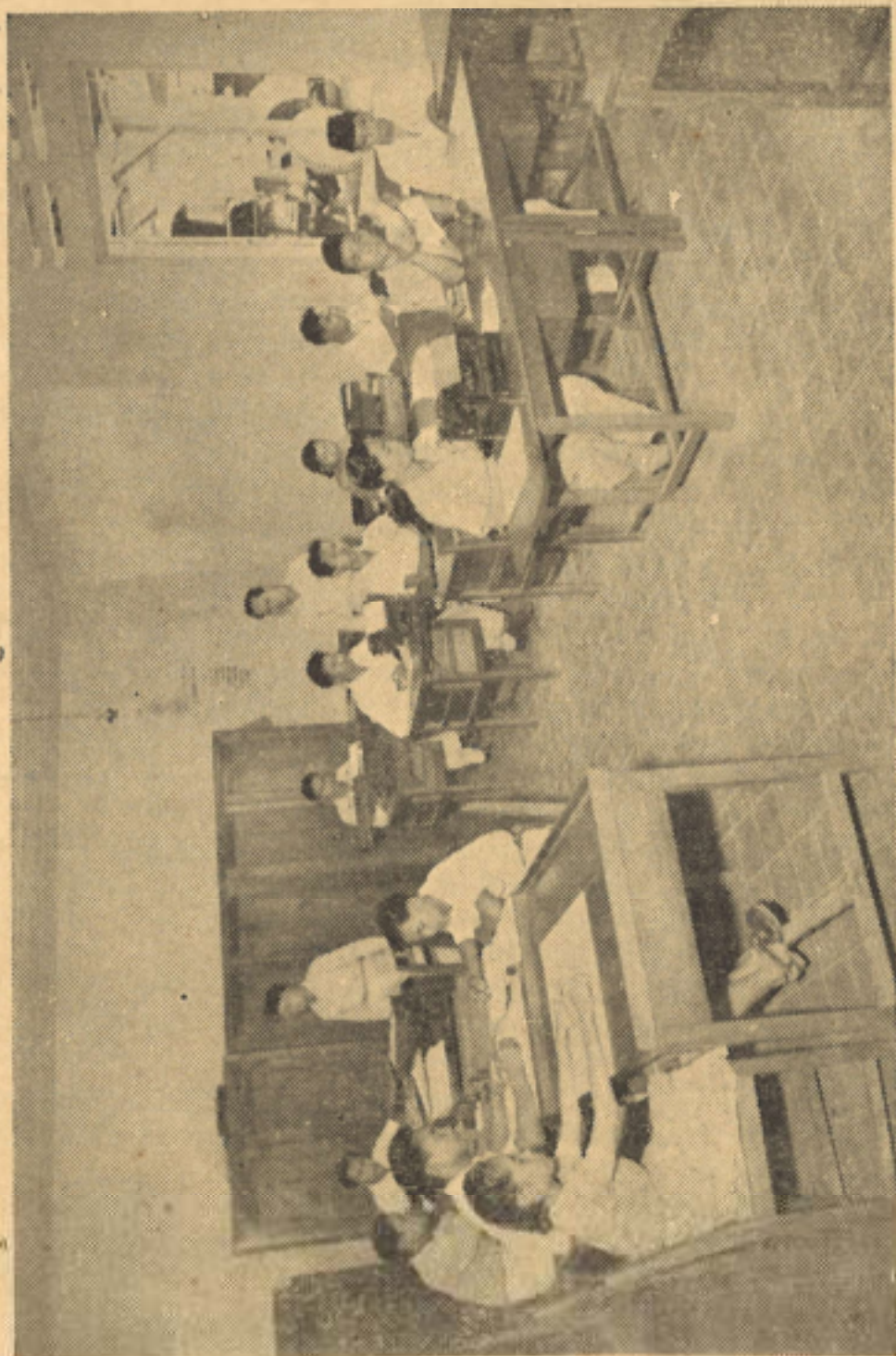
Bahagian expedisi Kem. Agama, Merdeka Utara 7, Djakarta.

administrasi urusan Hadji antara Pusat Kementerian dengan Djawatan Urusan Agama serta Djawatan Penerangan Agama.

20. Melakukan penutupan buku jang bertalian dengan pelaksanaan tugas dalam angka 1 s/d 20 jang perlu untuk penutupan tahun.

Menurut Pasal 2 dari Bab VI itu Bahagian Urusan Hadji ini terdiri atas :

1. *Seksi Umum* jang :
   a. Mengerdjakan surat-menjurat dan segala sesuatu jang bersangkutan dengan urusan arsip, ekspedisi, dokumentasi, statistik.
   b. Mengusahakan koordinasi antara Kementerian Agama dengan instansi² atau badan² dan sebagainja, supaja timbul kerdja sama se-erat²nja dalam penjelenggaraan sesuatu jang bertalian dengan urusan Hadji.
   c. Melakukan pengawasan atas berlangsungnja rentjana² jang bertalian dengan penjelenggaraan Urusan Hadji.
   d. Menerima dan menjusun laporan² enquete jang diterima dari anggauta-anggauta M.P.H.
   e. Mengusahakan supaja mendapat laporan², hubungan² dan sebagainja agar mendapat gambaran tentang keadaan Djemaah Hadji Indonesia selama berada di Hedjaz.
   f. Mengurus, memelihara dan mempertanggung djawabkan barang² inventaris dalam bagian E.
   g. Mengurus,mendjaga terpelihara dan terdjaminnja koordinasi dalam administrasi Urusan Hadji antara Pusat Kementerian dengan Djawatan Urusan Agama serta Djawatan Penerangan Agama.
   h. Melakukan penutupan buku jang bertalian dengan pelaksanaan tugas termasuk dalam angka 1 s/d 20 jang perlu untuk penutupan tahun.

2. *Seksi Persiapan dan Perentjana* jang :
   a. Membuat rentjana instruksi², pengumuman² dan sebagainja mengenai hal-hal jang harus dikerdjakan dalam urusan hadji seperti mengenai pendaftaran, saringan, pemeriksaan dokter, undian, membeli dan mengisi belangko paspor hadji, prongkosan naik hadji dsb.
   b. Mengadakan rundingan² pendahuluan dengan instansi² atau badan² dan sebagainja tentang: persiapan² jang bertalian dengan compagne musim Hadji.
   c. Menjiapkan semua usaha dan rentjana untuk menjelamatkan perdjalanan Hadji serta perbaikan² dalam urusan itu.
   d. Mengusahakan supaja dipelabuhan diadakan usaha² perbaikan buat kepentingan (Tjalon) Djemaah Hadji mengenai makanan, minuman, tempat tunggu, tempat pemeriksaan jang terpisah antara laki-laki dengan wanita, persediaan alat pengeras suara, makanan dan minuman sekedarnja serta lantrines para djemaah.

e. Mengerdjakan segala sesuatu jang ada sangkut-pautnja dengan penundjukkan anggauta Madjelis Pimpinan Hadji (M.P.H.) untuk tiap-tiap kapal.

f. Mempersiapkan ketentuan² mengenai hak dan kewadjiban anggauta M.P.H. selama berada dalam kapal dan seterusnja di Hedjaz.

3. *Seksi Penjelenggaraan* jang :

a. Mempersiapkan dan mengusahakan pembikinannja belangko paspor hadji, buku petundjuk hadji, instruksi-instruksi, pengumuman² dan naskah² siaran jang bertalian dengan urusan hadji.

b. Memberikan penerangan dan petundjuk² kepada orang² jang berkepentingan dengan langsung dan/atau dengan perantaraan pers, R.R.I. dll.

e. Mengurus hal-hal jang bertalian dengan P.H.I. serta melakukan usaha-usaha pengawasan sampai dimana P.H.I. melakukan tugasnja sesuai dengan apa jang ditentukan oleh Kementerian Agama dalam hubungan dengan Urusan Hadji.

f. Mengurus hal-hal jang bertalian dengan urusan barang warisan Djemaah Hadji jang meninggal dunia di Saudi Arabia.

Demikian susunan Bahagian Urusan Hadji dari Kementerian Agama serta tugas kewadjiban.

Tampak perbedaannja dengan keadaan dalam masa pendjadjahan, diantara lain-lain mengenai P.H.I. jang membantu instansi Pemerintah ini dalam perdjalanan tugas dan kewadjibannja. Tentang sedjarah P.H.I. kita uraikan sebagai berikut :

Dalam Muktamar Kongres Muslimin Indonesia jang berlangsung di Jogjakarta pada tanggal 20 — 25 Desember 1949, jang dihadiri oleh utusan-utusan 156 organisasi-organisasi Islam dalam segala lapangan, diambil sebuah resolusi mendirikan „Panitya Perbaikan Perdjalanan Hadji Indonesia", jang bertugas mengatur, selaras dengan tuntutan kehormatan agama dan negara. Sebagai kelandjutan dari resolusi itu disusunlah rentjana organisasi dan formasi pimpinan panitya itu, jang diserahkan kepada suatu panitya ketjil, terdiri dari K.H. Moh. Soedja', H. Moh. Saleh Suaidy serta Anwar Harjono dari B.K.M.I. Resolusi ini kemudian disampaikan oleh Muktamar tersebut kepada Menteri Agama R.I.S. dengan surat tgl. 21 Djanuari 1950 No. 11/B.K.M.I./LSE/50 dengan permohonan supaja badan itu diakui dengan resmi sebagai satu-satunja badan jang berusaha dalam perbaikan itu dibawah perlindungan dan pengawasan Kementerian Agama R.I.S.

Pengakuan jang diminta itu diberikan oleh Kementerian Agama R.I.S. dengan keputusan tgl. 6 Pebruari 1950 No. A III/1/164 dengan ketentuan-ketentuan: a. sebelum ada peraturan lain, segala peraturan jang ada sekarang tentang pendaftaran dan sebagainja dari tjalon hadji tetap berlaku, b. membantu Pamong Pradja dan Djawatan Agama dalam

mengerdjakan pendaftaran tjalon hadji dan lain-lain pekerdjaan jang bersangkut-paut dengan urusan hadji, dan c. dibawah pengawasan dan petundjuk dari Djawatan Agama serta pula dengan bantuan dan perlindungan Pamong Pradja jang bersangkutan, mengadakan usaha-usaha, mengenai penerangan tentang ibadah hadji, tentang peraturan-peraturan sekitar hadji dan mentjegah penipuan terhadap tjalon-tjalon hadji. Maka P.P.P.H.I. dari K.M.I. itupun didjadikan suatu Jajasan jang dinamakan Panitya Hadji Indonesia, disingkatkan P.H.I. dengan Akte Notaris Kadiman Djakarta tgl. 23 Pebruari 1950 No. 150 dengan susunan pengurus jang pertama, terdiri dari: K.H.M. Soedja' sebagai Ketua K.H. Abdulwahab Hasbullah sebagai Wakil Ketua, K.H. Dahlan, K. Bagus Hadikusumo dan R. Muljadi Djojomartono sebagai pembantu. Menurut anggaran Dasar, jang diubah dengan Akte Notaris Kadiman Djakarta tgl. 8 Desember 1951 No. 43, P.H.I. itu bertudjuan mengatur, menjelenggarakan dan mengawasi Perdjalanan Hadji Indonesia atas dasar kemasjarakatan selaras dengan tuntutan kehormatan Agama dan Negara Merdeka (Fasal 2), dan untuk mentjapai tudjuan itu, Badan ini melakukan usaha-usaha sebagai berikut : 1 Memberi penerangan-penerangan dan pimpinan tentang 'ibadah hadji, dan segala jang bersangkutan dengan itu, sehingga dapat mempertinggi deradjat dan martabat djemaah hadji, 2. Mengatur perdjalanan djemaah hadji sedjak berangkat sampai kembalinja, 3. Mengusahakan alat, tumpangan dan penginapan djemaah hadji, jang lajak bagi kehormatannja sebagai Muslimin, dan 4. Lain-lain usaha jang bersangkutan dengan pelaksanaan ibadah hadji.

Pengakuan Kementerian Agama terhadap P.H.I. sebagai satu-satunja badan jang sah akan bekerdja disamping instansi-instansi Pemerintah untuk mengatur, melaksanakan dan mengawasi perdjalanan djemaah hadji itu, dikuatkan dengan keputusan Dewan Menteri R.I.S. dengan surat tgl. 8 Pebruari 1950, jang meletakkan sebagai sjarat, bahwa didalam segala pekerdjaan P.H.I. itu bertanggung djawab kepada Kementerian Agama.

Dalam surat Edaran Menteri Agama tgl. 27 Maret 1950 No. A/III/1/648 diuraikan dengan pandjang lebar pembagian kekuasaan dan tugas antara Kementerian Agama dan P.H.I. Diantara lain-lain diterangkan tentang pendirian P.H.I. diibu kota Keresidenan dan Kabupaten, tentang pembatasan djumlah tjalon hadji berhubung kemampuan devisen negara, jang menjebabkan diambil kebidjaksanaan agar pelamar tjalon hadji itu benar-benar disaring berdasarkan ukuran-ukuran menurut hukum agama, sjarat-sjarat kemampuan, sjarat kesehatan, sjarat keadilan dan sjarat kebudajaan dan tingkatan kemadjuan. Dengan demikian jang dapat diterima dalam pendaftaran sebagai pelamar hanjalah :

a. Warga negara Indonesia Muslim, baik lelaki maupun perempuan, jang sudah akil baligh, dan belum pernah berhadji; artinja : anak dibawah umur 15 tahun tidak boleh, dan orang jang sudah pernah naik hadji hendaknja tahun ini memberi kesempatan kepada orang lain jang belum pernah pergi hadji.

Djema'ah hadji dengan sapi-sapi persediaan makanan dalam pelajaran ketanah suci.

b. Berpengetahuan minimum dari ilmu agama Islam (rukun lima) serta mengamalkannja termasuk ilmu ibadah hadji.
c. Mempunjai bekal tjukup untuk pergi dan pulang, dan untuk mendjamin orang (keluarga) jang ditinggalkan dirumah jang mendjadi tanggungannja selama dalam perdjalanan; dalam hal ini tidak sekali-kali diperbolehkan seorang pelamar tjalon hadji mendjual suatu jang mendjadi pergantuangan hidupnja.
d. Njata tidak tersangkut dalam urusan polisi, baik kriminil maupun sipil.
e. Kaum wanita jang mempunjai muchrim dalam perdjalanan, tidak berhamil, pun tidak pula sedang menètèki anak ketjil.
f. Sehat badannja dari penjakit jang menular atau penjakit tidak bisa diharap sembuhnja, serta sehat fikiran dan ingatannja.
g. Orang sudah landjut (tinggi) usianja akan tetapi masih kuat menolong dirinja sendiri dalam perdjalanan; artinja orang jang sudah tua rapuh tidak bileh.
h. Jang tidak buta huruf; bisa membatja huruf arab tidak termasuk buta huruf, tetapi mereka ini diandjurkan supaja selekas mungkin dalam waktu jang terluang beladjar djuga huruf Latin.

Mengenai badal sjeich Pengumuman Kementerian Agama tgl. 12 Mei 1953 No. 1 tahun 1953 menerangkan sebagai berikut:

„Pemerintah Republik Indonesia memang memandang sudah tidak perlu adanja.......... pekerdjaan dari Badal Sjeich, pun djuga dianggap tidak perlu Sjeich-Sjeich di Hedjaz atau pesuruh-pesuruhnja datang di Indonesia untuk mentjari djemaah-djemaah disini. Pemimpin Perserikatan Sjeich itu dapat memadjukan keinginannja untuk menerima sekian banjak djemaah untuk tiap-tiap Sjeich di Hedjaz kepada Pemerintah Republik Indonesia, baik melalui Kedutaan R.I. di Djeddah maupun dengan perantaraan Kedutaan Saudi Arabia di Djakarta. Dengan djalan demikian nanti Kementerian Agama dalam hal ini dibantu oleh P.H.I. (Panitya Hadji Indonesia), dapat memberi perantaraan untuk memberi dan menundjuk djemaah-djemaah jang akan dimasukkan pada Sjeich jang bersangkutan. P.H.I. bersama-sama dengan Instansi jang bersangkutan dapat mengatur agar para Sjeich, menurut kebiasaan dapat menerima djemaah-djemaah dari daerah-daerah jang lazim mendjadi langganannja, oleh karena itu Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Kementerian Agama, tidak dapat memperkenankan para (Badal) Sjeich melakukan activiteit di Indonesia, karena kita sudah mempunjai P.H.I. jang di Indonesia antara lain ditugaskan mengurus hal-hal jang dulu biasa dikerdjakan oleh para (Badal) Sjeich".

Pengumuman tersebut lebih landjut menerangkan, bahwa tindakan-tindakan itu diambil ialah untuk memudahkan penjelenggaraan:

a. hal-hal kematian, kesakitan, kehilangan paspor, teket dan sematjamnja, b. Madjelis Pimpinan Hadji (M.P.H.), pegawai Kedutaan Republik di Hedjaz, Rombongan Kesehatan Indonesia (R.K.I.) dan lain-lain sebagainja dengan mudah dapat mengadakan perhubungan dengan

djemaah hadji tersebut, c. djemaah hadji tiada akan dapat diombang-ambingkan mengenai pemondokannja, d. luasnja tempat pemondokan dalam rumah jang disediakan oleh Sjeich akan dapat diatur terlebih dahulu dengan tak akan terdjadi perobahan-perobahan jang berarti, e. djemaah-djemaah hadji dari suatu kampung atau desa selalu akan dapat menumpang pada satu Sjeich jang telah ditentukan semula, oleh karena demikian tidak akan terpisah-pisah tempat pemondokannja. Dengan tjara demikian, maka a. tiap-tiap sjeich dengan tenang dan tidak tergesa-gesa dapat menjediakan rumah sebagai pemondokan djemaah hadji Indonesia jang akan disediakan tempat pemondokan, sjeich-sjeich itu dengan teratur dapat mengadakan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan djemaah hadji seperti tempat mandi, tempat buang air, dan lain-lain, c. Sjeich-sjeich itu tidak akan berlomba-lomba dengan menggunakan badalnja mentjari sebanjak mungkin djemaah hadji, hal mana menimbulkan pengeluaran uang, tindakan tindakan jang tidak dapat dipertanggung djawabkan dan sebagainja, d. Sjeich-sjeich itu dengan setjara teratur dan tenang dapat pula mengadakan kendaraan-kendaraan untuk mengangkut djemaah hadji Indonesia dari Djeddah ke Mekkah atau Madinah, dari Mekkah ke Arafah dll., dan e. begitu pula kiranja dengan menjediakan kemah-kemah, makanan, tempat masak di Mina, di Arafah dll.

Dalam pengumuman Kementerian Agama No. 9 Th. 1953 tgl. 27 Maret 1953 ditegaskan sekali tentang badal sjeich itu supaja berhubungan dengan P.H.I. dan tidak mentjampuri langsung tentang penjelenggaraan djemaah hadji. Badal sjeich jang membuat propaganda dsb., supaja mendapat sebanjak mungkin tjalon djemaah hadji untuk mengessjeich padanja, sudah harus dipandang mentjampuri pekerdjaan jang di Indonesia oleh Pemerintah, i.c. Kementerian Agama, diserahkan penjelenggaraannja kepada P.H.I. dan oleh karenanja kepada instansi-instansi Pemerintah, diserukan untuk tidak memberi faciliteiten atau pelajanan lainnja bagi usaha-usaha jang demikian, bila mereka tidak membawa surat tugas jang demikian jang diberikan oleh Pemerintah Saudi Arabia dengan setahu Kedutaan R.I. di Djeddah c.q. Kedutaan Saudi Arabia di Djakarta, jang telah diberi visum oleh Kementerian Agama.

Kemudian perlu diterangkan tentang M.P.H.

Oleh karena djemaah hadji itu kebanjakannja terdiri dari orang orang jang tidak luas pengetahuannja, tidak mempunjai tjukup pengalaman dalam soal-soal bepergian dan sebagainja, maka oleh karena demikian dianggap perlu orang-orang itu dibimbing, diawasi dan dilindungi selama mereka berada dalam perdjalanannja dalam menunaikan rukun Islam jang kelima itu, maka pada tiap-tiap kapal hadji diadakan *Madjelis Pimpinan Hadji* atau dengan singkat M.P.H. jang terdjadi dari orang, seorang ditundjuk oleh Kementerian Agama atas usul P.H.I., seorang ditundjuk oleh Kementerian Agama diantara petugas-petugas jang ditjalonkan oleh instansi-instansi dalam lingkungan Kementerian Agama sendiri, Kementerian Sosial, Kementerian Pertahanan, dunia ulama dan dunia wartawan, dan seorang ditundjuk oleh

P.H.I. diantara tjalon-tjalon djemaah hadji dalam tiap-tiap kapal hadji, jang achir ini selama berada dalam kapal hadji itu pergi pulangnja menerima faciliteiten sama dengan anggota-anggota dua jang lain. Tugas anggota M.P.H. disebut dalam Keputusan Menteri Agama No. 6 tahun 1953 (12 Mei 1953), diantara lain-lain :

1. M.P.H. harus memegang pimpinan ketertiban dikapal, memelihara perhubungan jang erat dengan pimpinan rombongan palkah dan pimpinan kapal, menjampaikan semua pengaduan-pengaduan kepada pimpinan kapal dan menjampaikan pula permintaan-permintaan dan sebagainja dari pimpinan kapal kepada para djemaah hadji.
2. a. M.P.H. setibanja di Hedjaz harus melaporkan diri kepada Duta R.I. di Djeddah untuk menjampaikan laporan, kesan-kesan dan sebagainja mengenai tugasnja selama dalam perdjalanan dari Indonesia ke Djeddah.
   b. M.P.H. selama berada di Hedjaz dengan pengetahuan atau izin Kedutaan R.I. di Djeddah harus mengadakan hubungan dengan instansi-instansi, badan-badan, orang-orang dan sebagainja untuk memperdjuangkan perbaikan nasibnja djema'ah hadji Indonesia.
3. Tiap anggota M.P.H. paling lambat satu bulan sekembalinja di Indonesia harus menjampaikan laporan-laporan, usul-usul dan sebagainja dengan tertulis kepada Kementerian Agama, P.H.I. Pusat dan instansi, badan atau organisasinja sendiri tentang pelaksanaan tugasnja itu.
4. M.P.H. disamping mengerdjakan tugas kewadjibannja selaku anggota M.P.H. itu dimaksudkan untuk djuga diberi tugas oleh instansi, badan atau organisasinja sendiri mengenai objek-objek di Hedjaz jang ada pertaliannja dengan sesuatu aspek dari lapang pekerdjaannja.
5. Pegawai Negeri baik dalam lingkungan Kementerian Agama maupun jang diluarnja jang ditundjuk sebagai anggauta M.P.H. tidak melakukan perdjalanan itu berdasarkan peraturan-peraturan tentang perdjalanan dinas keluar negeri, karena mereka melakukan perdjalanan ke Hedjaz itu bukan semata-mata (primair) sebagai petugas dinas, tetapi sebagai pendukung amanah ummat Islam jang dalam melaksanakannja oleh Kementerian Agama dipertjajakan kepada P.H.I.; mereka dengan perdjalanan tersebut, dianggap telah menggunakan tjuti besar, sebagai jang termaksud dalam P.P. No. 15 tahun 1953.
6. Pemerintah i.c. Kementerian Agama *tidak* menanggung nafkah dan lain-lain sebagainja mengenai atau dari keluarga tiap-tiap anggota M.P.H. jang ditinggalkannja itu.
7. Tiap-tiap anggota M.P.H. :
   a. mendapat faciliteiten dan djumlah deviezen untuk nafkah di Hedjaz jang sama banjaknja dengan djemaah hadji biasa,

Qur'an Diponegoro, jang usianja sudah 100 th., diwakafkan oleh beliau untuk dibatja dalam mesdjid Batu Merah, Ambon.

Dalam mesdjid, biasa pada keliling tiang, diadakan rak tempat meletakkan Qur'an Mashaf, Muqaddam, Surat Kahfi, Surat Jasin dll, untuk dibatja orang banjak. Qur'an itu adalah wakaf-wakaf orang.

djika mungkin ditambah dengan suatu djumlah untuk representatie sekadarnja;

b. selama berada di Hedjaz ada dibawah auspicien Duta R.I. di Saudi Arabia (bukan sebagai tamu Kedutaan);

c. dikapal mendapat akomodasi jang terbaik dan perlakuan sebagai tamu.

Selain dari M.P.H. usaha jang terpenting dalam masa kemerdekaan ialah mengenai jang dinamakan R.K.I. atau *Rombongan Kesehatan Indonesia.* Dengan kerdja sama antara Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan usaha ini dapat ditjapai, sehingga untuk mengikuti djemaah tiap-tiap kapal, selain dari kewadjiban jg. dipangkukan kepada kapal itu menurut „Scheepvaarts-Ordonnantie", terdapat R.K.I. jang terdiri dari seorang dokter dan dua orang menteri jang ditundjuk oleh Pemerintah, jang chusus untuk mendjaga kesehatan orang-orang hadji sedjak berangkat dari Indonesia ketanah Arab sampai kembali lagi ke Indonesia. Di Hedjaz R.K.I. ini bekerdja dibawah pimpinan Dokter Kedutaan R.I.

Perlu kita tjatat disini bahwa perletakan dasar peraturan-peraturan hadji ini terutama terdjadi dalam masa R.I.S. oleh Kementerian Agama dibawah pimpinan K.H.A. Wahid Hasjim sebagai Menteri dan R. Moh. Kafrawi sebagai Sekretaris Djenderalnja. Dalam Konperensi Kementerian Agama R.I.S. dan djawatan-djawatannja dengan Departemen-Departemen Agama dari Negara-Negara Bahagian, jang diadakan di Jogjakarta tgl. 14-18 April 1950 dibitjarakan pandjang lebah segala kesukaran-kesukaran dan tindakan-tindakan jang harus diambil mengenai perbaikan urusan hadji dan peraturan-peraturannja. Hasil dari pada usaha itu dimuat dengan lengkap dalam Pertelaan Konperensi Kementerian Agama Tahun 1950, Djilid III dan IV.

Perletakan dasar itu diteruskan sampai masa Republik Kesatuan sekarang ini dengan perubahan-perubahan jang disesuaikan dengan keperluan zaman. Peraturan-peraturan itu disiarkan oleh Kementerian Agama dalam madjallahnja „Penuntun", jang diterbitkan saban bulan oleh Bahagian D dari Kementerian tersebut, jang keringkasannja untuk diumumkan kepada djema'ah hadji diterbitkan saban tahun berupa brosur jang dinamakan „Petundjuk Hadji", jang didalamnja termuat selain dari peraturan-peraturan djuga uraian-uraian jang mengenai ibadah hadji dan penerangan-penerangan jang harus diketahuinja. Sedjak tahun 1953 oleh P.H.I. Pusat diterbitkan pula „Berita P.H.I.", suatu surat berkala jang chusus untuk membitjarakan hal-hal sekitar urusan hadji. Surat berkala ini terbit di Surabaja.

Segala sesuatu peraturan jang mengenai lapang pekerdjaan berbagai Kementerian dan Instansi Pemerintah disiarkan dalam Instruksi Bersama. Demikian kita dapati dalam Instruksi ini hal-hal jang mengenai penduduk, surat keterangan suntikan, pengisian blanco Paspor Hadji, penjetoran perongkosan, tentang Bank Ra'jat Indonesia, tentang P.H.I., tentang Bank Negara mengenai wesel dan kwitansi, tentang teket kapal hadji, tentang barang dan kartu sahara, tentang penjerahan dokumen-

dokumen, tentang pemondokan, pengangkutan, urusan pelabuhan dsb. (Instruksi Bersama No. 3/1953), tentang bangsa asing di Indonesia jang naik hadji, mengenai surat-surat imigrasinja, paspornja, dan perongkosannja (Instruksi Bersama No. 4/1953 dan Instruksi Bersama No. 7/1953), mengenai perbatasan djumlah djema'ah hadji atau quotum (Instruksi Bersama No. 6/1953), mengenai pedoman kerdja dalam menjelenggarakan urusan hadji musim 1954 (Instruksi Bersama No. 8/1953), mengenai penggantian tjalon hadji jang tidak djadi berangkat untuk naik hadji (Instruksi Menteri Agama No. 9/1953). Demikianlah urusan hadji ini ada jang dikerdjakan sendiri oleh Kementerian Agama, ada jang dilaksanakan bersama oleh beberapa Kementerian dan Instansi Pemerintah, karena ada sangkut pautnja dengan lapang pekerdjaan badan resmi itu masing-masing.
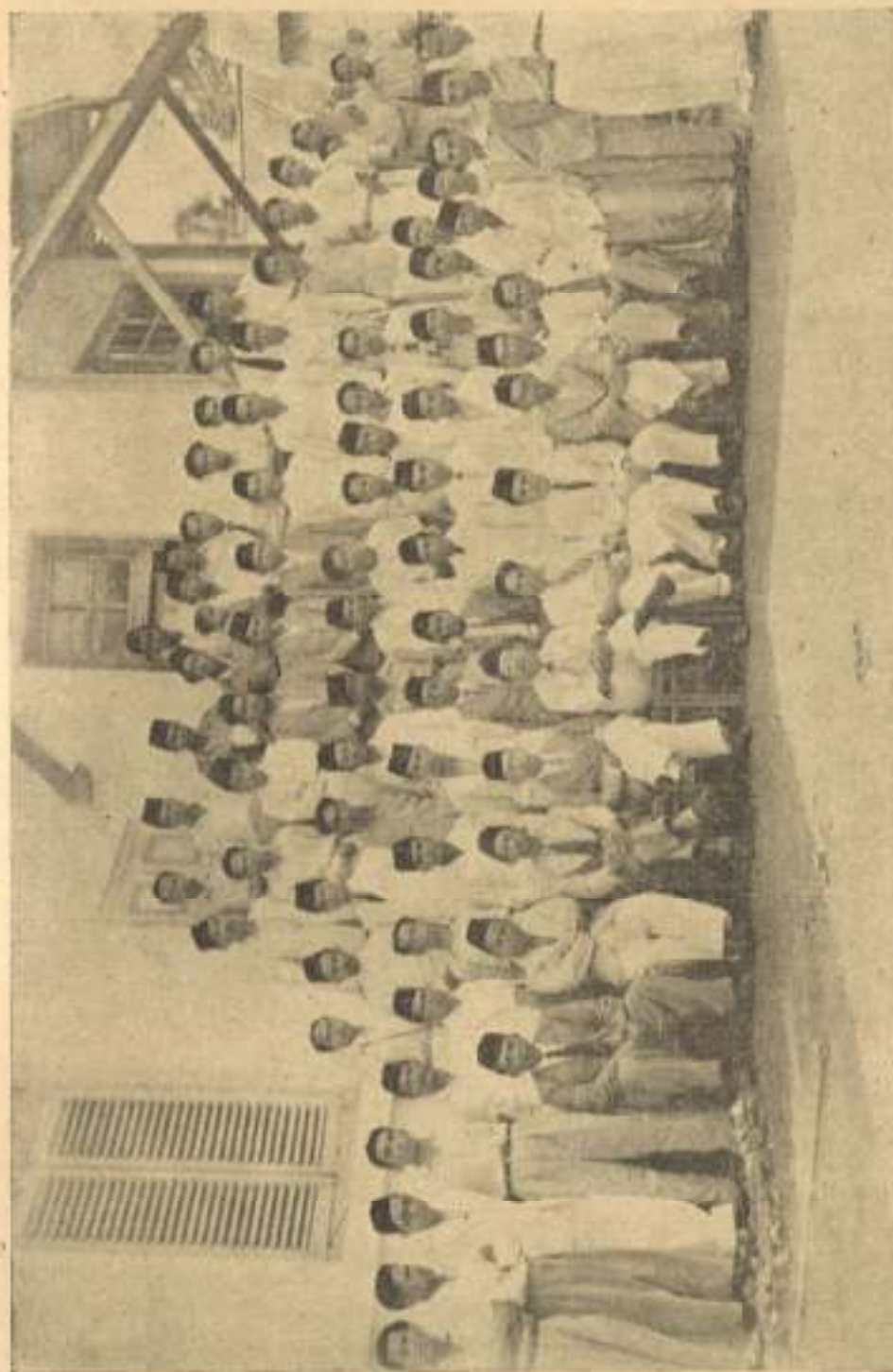
K. H. A. Wahid Hasjim bergambar di Kantor Urusan Agama Prop. Sum. Tengah

Mesdjid Bantam, Djawa Barat. Dilihat dari depan.

Mesdjid Bantam dengan madrasahnja.

3. WAHID HASJIM DAN KEM. AGAMA

III.

Salah satu djasa Wahid Hasjim selama ia mendjadi Menteri Agama ialah menerima pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (P.T.A.I.N.) dalam Kem. Agama.

Sedjarahnja adalah sebagai berikut.

Pada kira² pertengahan tahun 1950, dengan keluarnja „Peraturan Pemerintah" No. 34/1950 tanggal 14 Agustus 1950, mulai njatalah langkah-langkah pertama jang menudju kearah melaksanakan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, suatu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, suatu Perguruan Tinggi Negeri jang bertudjuan memberi pengadjaran tinggi dan sebagai salah satu pusat untuk memperkembangkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam, serta mempunjai azas membentuk manusia susila dan berbudi luhur.

Segera atas putusan Kabinet, dibentuklah suatu panitya bernama „Panitya Perguruan Tinggi Agama", kemudian diganti dengan nama „Panitya Perguruan Tinggi Islam", diketuai oleh sdr. *K.H. Fathurrahman Kafrawi* (bekas Menteri Agama R.I.), dan terdiri dari 11 anggauta, jaitu:

1.	K.H. Fathurrahman Kafrawi	:	sebagai	Ketua
2.	Prof. Drs. Abdullah Sigit	:	„	Anggauta
3.	Prof. Mr. A. G. Pringgodigdo	:	„	„
4.	Muchtar Jahja	:	„	„
5.	Prof. Abd. Kahar Muzakkir	:	„	„
6.	Mahmud Yunus	:	„	„
7.	K.H. Faried Ma'ruf	:	„	„
8.	K.H. Abdullah Effendi	:	„	„
9.	Prof. Mr. Notosusanto	:	„	„
10.	Mr. Rusbandi	:	„	„
11.	M. Sulaiman	:	„	„

Segera pula, dalam waktu k.l. 3½ bulan panitya tersebut menjusun „Rentjana Peraturan" jang selandjutnja akan mendapat pengesahan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan. Oleh panitya itu telah disusun pula rentjana tjalon-tjalon Anggauta Dewan Pengawas (Dewan Curator) dan tjalon-tjalon pengadjarnja.

Atas rentjana peraturan itu, kedua Kementerian menganggap perlu menetapkan suatu panitya jang bertugas menindjau kembali rentjana peraturan tersebut, agar hal-hal jang tertjantum didalamnja dapat sesuai dengan peraturan-peraturan jang berlaku bagi suatu Perguruan Tinggi Negeri.

Panitya tersebut, jang ditetapkan dengan Penetapan Bersama Menteri P.P. & K. dan Menteri Agama, tertanggal 9 April 1951 No. 8585/K/ Pendidikan dan tanggal 3 April 1951 No. K/I/4483/Agama, terdiri dari 4 anggauta dan merupakan wakil-wakil dari masing-masing Kementerian sebanjak 2 orang. Para Anggautanja ialah:

1. K. H. Fakih Usman = (Kepala Ktr. Pusat Djawatan Pendidikan Agama) sebagai Ketua.
2. Prof. Drs. Mr. Notonegoro = (Secretaris Senat Universiteit Negeri Gadjah Mada) sebagai Anggauta.
3. Prof. Drs. Abdullah Sigit = (Ketua Pakultet „Sastra/Paedagogiek dan Falsafat" Universiteit Negeri Gadjah Mada) sebagai Anggauta.
4. Mr. R. Soenarjo = (Pemimpin Kantor Perwakilan Kementerian Agama) sebagai anggauta.

Berhubung dengan keadaan waktu, maka pengesahan „rentjana peraturan bersama" tak dapat dilaksanakan sebelum peresmian pembukaan sekolah.

Dalam pada itu, perlu pula difikirkan tentang penjelenggaraan segala sesuatu keperluan „Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri", antara lain :

a. Gedung;
b. Sekretariat;
c. Perlengkapan;
d. Pakultet (Guru-guru);
e. Dewan Curator;
f. Pendaftaran dan lain² sebagainja.

Jang diberi tugas oleh Menteri Agama untuk menjelenggarakannja adalah Sdr. K.H. Fathurrahman Kafrawi.

Bahwasanja segala sesuatu penjelenggaraan tersebut tidak sedikit membutuhkan fikiran, tenaga dan waktu, dapat digambarkan. Tetapi dengan perhatian dan bantuan sepenuhnja dari Kantor Pusat Djawatan Pendidikan Agama, Kantor Perwakilan Kementerian Agama, Universiteit Negeri Gadjah Mada dan lain-lain fihak dan instansi, maka persiapan-persiapan itu dapat pula dilaksanakan, meskipun belum boleh dikatakan dalam keadaan jang sempurna. Tetapi hal ini akan dapat dimengerti, djika diingat keadaan dan waktunja untuk melaksanakannja.

Setelah selesai urusan-urusan jang mengenai pembikinan gedung, dimulailah pekerdjaan dengan kira-kira 250 orang pekerdja. Hal itu dilakukan oleh Djawatan Gedung-gedung Daerah Djogjakarta/Surakarta di Djogjakarta. Dalam keadaan setengah selesai, sebentar pekerd'aan terhenti, berhubung tidak mentjukupinja biaja jang pertama diserahkan sebesar R. 350.000.— (Tiga ratus lima puluh ribu rupiah); sedang menurut rentjana oleh Djawatan tersebut masih dibutuhkan tambahan biaja sebesar R. 198.500.— (Seratus sembilan puluh delapan ribu lima ratus rupiah). Setelah kekurangan ini diperdapat, maka segera pekerdjaan dimulai lagi. Baru pada kira-kira permulaan bulan September 1951 pembuatan gedung dapat selesai.

Gedung tersebut dilengkapi pula dengan peralatan listrik, air lei-

Njonja Aisjah Dahlan.

K. H. Fathurrahman Kafrawi.

K. H. Saifuddin Zuhry.

Jusuf Hasjim, adik K. H. A. Wahid Hasjim.
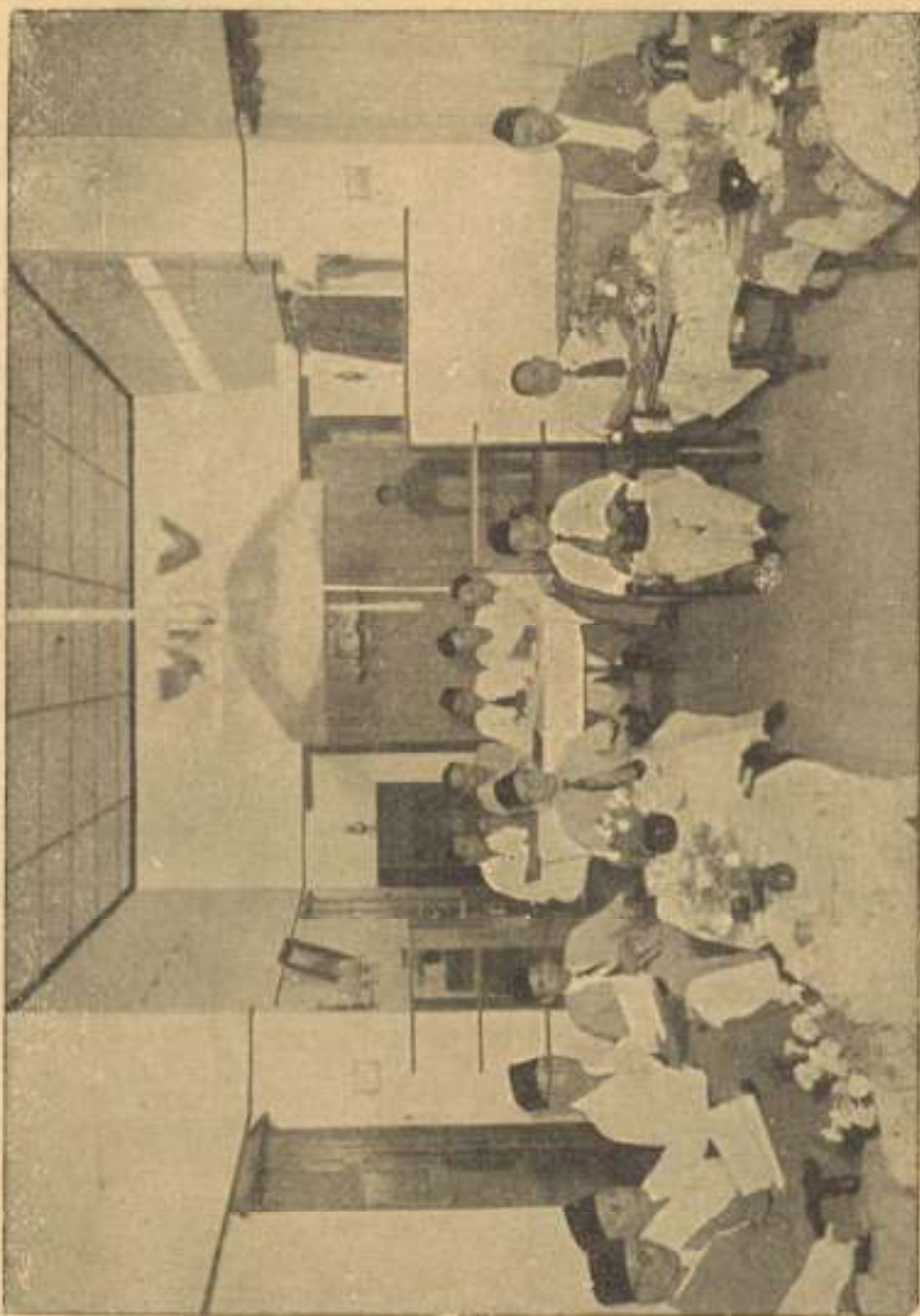
Kant. Pendidikan Agama, di Djalan Djawa 112, Djakarta.

ding dan tilpon. Untuk memberi sementara pandangan „modern", dipergunakan pula lampu-lampu neon dan „wastafels" dalam beberapa ruangan jang tertentu.

Perlu diketahui, bahwa gedung itu waktu sore dipergunakan djuga untuk „Sekolah Guru dan Hakim Agama". Berhubung itu, maka direntjanakan pembuatan satu gedung jang chusus akan dipergunakan untuk keperluan „Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri" jang sesuai dengan kebutuhannja.

Dalam pada itu, keperluan sekolah dan kantor harus pula mendapat perhatian untuk diusahakannja. Terutama alat-alat tulis-menulis, karena administrasi sekretariat sudah mulai dikerdjakan dan berdjalan. Selandjutnja kebutuhan „meubilair" dan alat lainnja, hingga apparaat roneo, mesin-tulis, lontjeng listrik, gordijn, almari apotik dengan isinja telah tersedia pula. Tidak banjak, tetapi dengan tudjuan akan dipergunakan sebaik-baiknja dan dipelihara.

Sebagai isi perpustakaan disediakan k.l. 2.000 buah buku jang membutuhkan biaja (harga) sebesar kira-kira R. 110.000,— (Seratus sepuluh ribu rupiah). Pada waktunja, buku-buku telah disusun dan diatur menurut lapangannja, hingga pada waktunja sudah dapat disediakan pada fihak-fihak jang tertentu.

Perlu diketahui, bahwa penerimaan pendaftaran dilakukan mulai tanggal 1 Djuli 1951. Sampai tanggal 25 Agustus 1951, menurut tjatatan Sekretariat ada 100 tjalon-tjalon murid. Berhubung belum bersedianja Ketua Pakultet dengan Dewan Gurunja, maka hasil² pendaftaran mendapat „schifting" oleh suatu Panitya Udjian terdiri dari 11 anggauta jang diketuai oleh sdr. Hertog Djojonegoro. Hasil dari pada schifting pertama, dimana perlu dengan djalan udjian, adalah sebagai berikut:

Terdaftar:		100 tjalon.
Diterima tidak dengan sjarat (udjian)	:	20 tjalon.
Diterima dengan udjian masuk Pakultet	:	47 „
Diterima dengan udjian masuk Sekolah Persiapan	:	28 „
Tidak diterima berhubung belum mentjukupi sjarat-sjarat	:	5 „
Hasil setelah udjian:		
Lulus udjian masuk Pakultet	:	16 tjalon
Lulus udjian masuk Sekolah Persiapan	:	13 „

Walhasil, pada langkah pertama dengan dibukanja „Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri" kuliah² dimulai dengan: 36 mahasiswa untuk Pakultet dan 13 untuk Sekolah Persiapannja. Adapun dasar-dasar jang dipakai oleh panitya Udjian, ialah sjarat-sjarat pemasukan jang direntjanakan oleh panitya jang ditetapkan oleh Menteri Agama dan Menteri P.P. dan K. bersama. Segera sesudah itu, dilandjutkan penerimaan pendaftaran.

Kalau hasil pendaftaran diatas belum memuaskan, mudah dimengerti, djika diingat bahwa :

a. „Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri" ini adalah baru dan mengingat azas²nja, agak berlainan sifat dengan misalnja : Universiteit Negeri Gadjah Mada.
b. Abiturient² dari sekolah² Madrasah Menengah Atas tak dapat diterima begitu sadja seperti keluaran² dari Sekolah Menengah Atas Negeri.
c. Masjarakat belum melihat buah hasil dari „Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri."
d. Lulusan² dari S.M.A.-Negeri kebanjakan dan pada umumnja tentu memilih salah satu universiteit Negeri lainnja.
e. Sekolah Guru dan Hakim Agama (S.G.H.A.) Negeri sebagai onderbouwnja „Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri" tahun ini belum mengeluarkan abiturienten dan lain-lainnja.

Mengenai adanja *Dewan Curator* (Dewan Pengawas) telah mendapat perhatian dengan pengusulan-pengusulan 8 orang tjalon, ialah :

1.	Sdr. R. Wiwoho Purboadidjojo	:	Sebagai	Ketua.
2.	„ Mr. R. Sudarisman Purwokusumo	:	„	Wk. Ketua.
3.	„ R. M. Harsono Tjokroaminoto	:	„	Anggauta.
4.	„ K. R. T. Honggowongso	:	„	„
5.	„ Daeng Muntu	:	„	„
6.	„ Prawoto Mangkusasmito	:	„	„
7.	„ Ki Bagus Hadikusumo	:	„	„
8.	„ K. H. Abdulwahab	:	„	„

Demikian pula halnja dengan Pakultet (Dewan Guru), untuk sementara waktu (mengingat kebutuhan guru² untuk tahun peladjaran pertama) terdiri dari :

1. Sdr. K. R. H. Muhammad Adnan
2. „ K. H. Anwar Musaddad
3. „ Mr. R. Soenarjo.
4. „ Hertog Djojonegoro
5. „ Mahmud Yunus dan
6. „ Muchtar Jahja.

K.R.H. Muhammad Adnan diusulkan sebagai *Ketua Pakultet.*

Maka pada tanggal 26 September 1951 (24 Zulhiddjah 1371) dibukalah P.T.A.I.N. itu dengan resmi, tanggal jang dipakai sebagai tanggal dilangsungkan „Dies Natais" tiap tahunnja. Pidato Wahid Hasjim sebagai Menteri Agama dimuat dalam kitab peringatan ini.
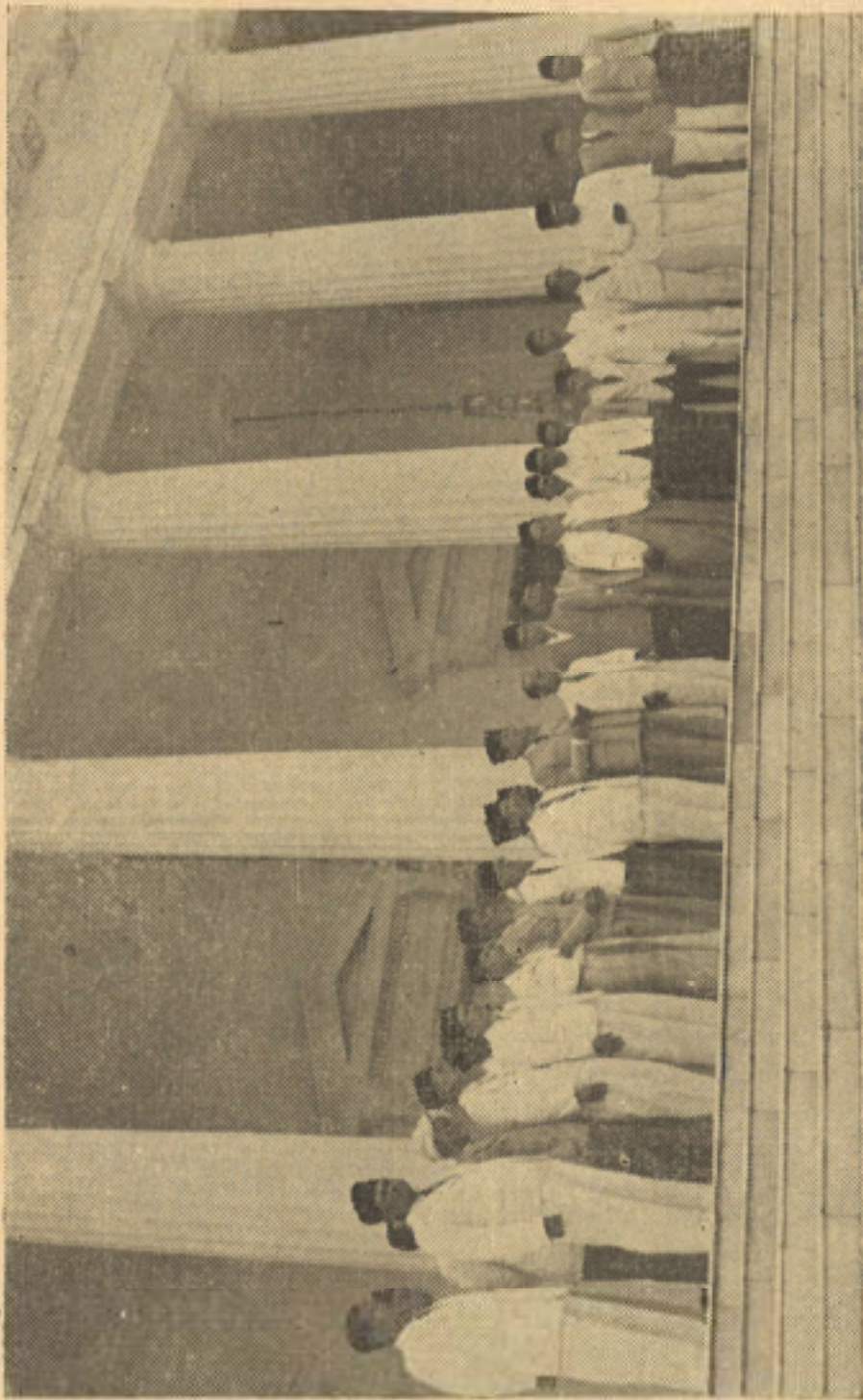
Penerimaan alim ulama di Istana Negara, Djakarta, oleh P. J. M. Presiden Soekarno.
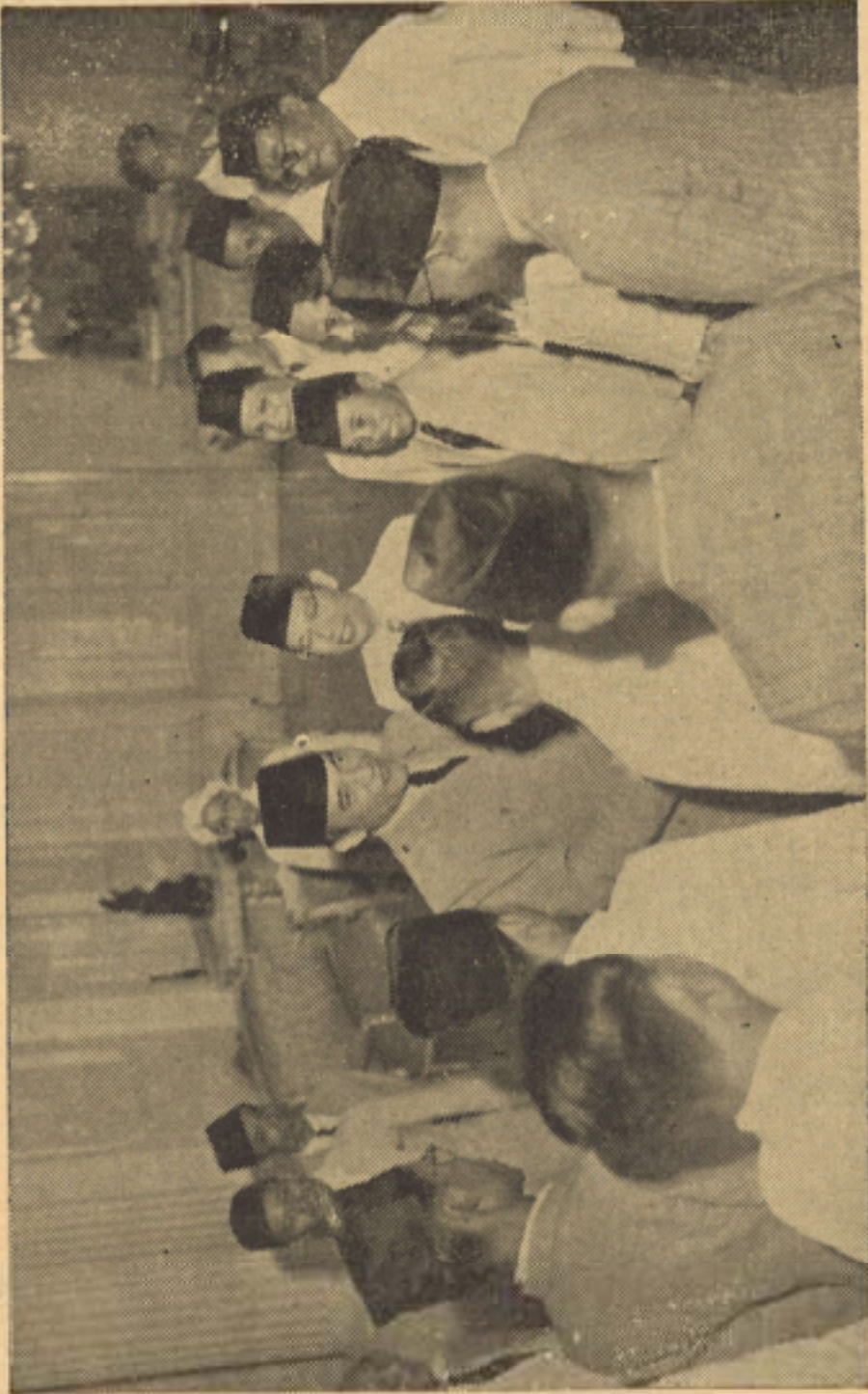
Presiden Soekarno beramah tamah dengan para alim ulama sesudah Konf. Ru'jah.

IV

KARANGAN TERSIAR
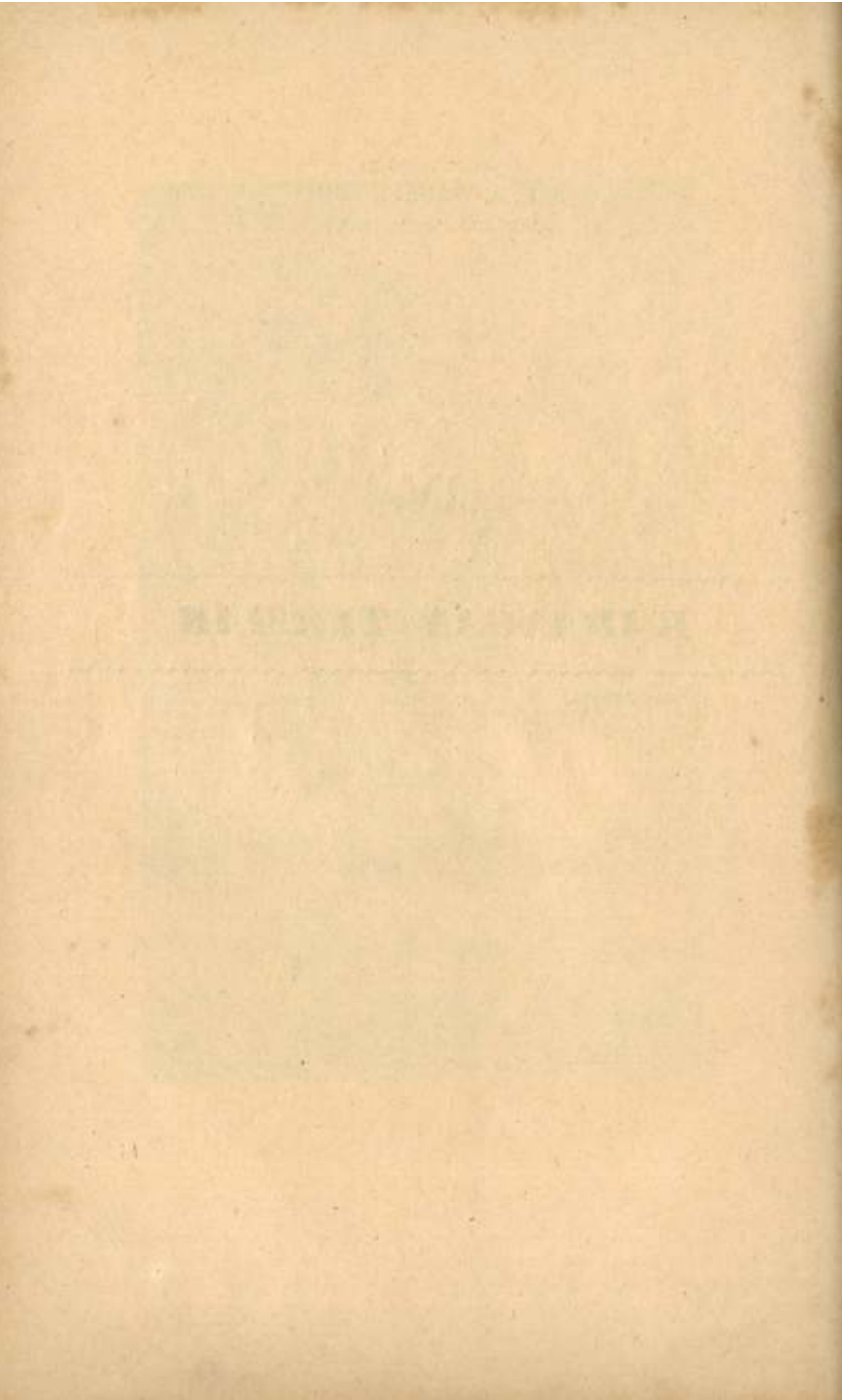
AGAMA

Diutjapkan sebagai pidato pembukaan Perajaan Maulid Nabi Muhammad s.a.w., jang diadakan di Istana Rijswijk (sekarang Istana Merdeka) Djakarta, pada 2 Januari 1950, perajaan Maulid pertama sesudah penjerahan kedaulatan Republik Indonesia.

NABI MUHAMMAD DAN PERSAUDARAAN MANUSIA.

Bismillah hirrahman nirrahim.

Sungguh sangat menggembirakan hati, bahwa hari-hari pertama daripada Republik Indonesia Serikat, sebagai bentuk jang dianggap sah daripada kemerdekaan Rakjat Indonesia jang telah ditjapai pada 17 Agustus 1945, djatuh pada hari-hari dari dua orang pemimpin dunia jang sangat kenamaan, ialah Nabi Muhammad s.a.w., pembawa adjaran-adjaran al-Qur'an dan sjari'at Islam, serta Nabi-Isa bin Marjam a.s., pembawa adjaran-ajaran Indjil dan sjari'at Nasrani.

Djarang terdjadi dalam perhitungan tahun, bahwa dua peristiwa itu berlaku dalam masa jang berdekatan, ialah hari lahir suatu negara dengan hari lahir seorang nabi Allah. Tetapi lebih djarang lagi terdjadinja hari lahir suatu negara dengan hari-hari lahir dua orang pesuruh Allah seperti pada peristiwa lahirnja Republik Indonesia Serikat ini.

Disini pemeliharaan Allah s.w.t. telah menentukan sesuatu jang mengandung arti besar sekali. Berkenaan dengan ini, adalah mendjadi kewadjiban kita bangsa Indonesia seluruhnja bersjukur kepada Allah s.w.t. dengan memenuhi tuntutan iman kita masing-masing, bagi pihak Nasrani dengan mengikuti adjaran-adjaran Nabi Isa bin Marjam s.w. dengan sebenar-benarnja; dan bagi pihak Islam dengan memenuhi peraturan-peraturan jang diberikan oleh sjari'at Nabi Muhammad s.a.w. dengan semestinja.

Malam peringatan maulid (hari lahir) Nabi Muhammad s.a.w. ini, adalah penting sekali, bagi pemeluk-pemeluk sjari'at Islam, tetapi pun bagi penganut agama Nasrani. Bukanlah Nabi Muhammad s.a.w. itu jang menegakkan pengakuan pada Nabi Isa bin Marjam a.s. sebagai pesuruh Allah? Oleh orang jang hidup dizaman beliau, jaitu orang-orang Jahudi, Nabi Isa bin Marjam a.s. itu digambarkan sebagai seorang jang djahat, berkelakuan buruk dan dari keturunan jang tidak baik. Tetapi oleh Nabi Muhammad s.a.w. beliau diakui sebagai pesuruh Allah jang mulia! Walaupun pada waktu itu kepentingan ummat Islam dan penganut-penganut Nabi Isa bin Marjam a.s. bertentangan, tetapi Nabi Muhammad s.a.w. tidak kehilangan pertimbangan jang adil, dan mengakui kebenaran sebagai hakikat jang harus dipertahankan.

Pertimbangan jang adil, baik diwaktu kepentingan diri atau golongan sendiri terdesak, maupun diwaktu biasa, diadjarkan didjalankan oleh nabi Muhammad s.a.w. antara lain dengan utjapannja: Tolonglah saudaramu, baik dia merusakkan hak orang lain, maupun dirusakkan haknja oleh orang lain. Seorang pengikut beliau bertanja: Bagaimanakah tjaranja kami menolong saudara kami jang merusakkan hak orang lain? Beliau mendjawab: Ialah dengan mentjegahnja berbuat aniaja, merusakkan hak orang lain itu. Sikap djudjur walaupun merugikan diri sendiri diadjarkan dan didjalankan oleh Muhammad s.a.w. oleh karena sikap menangkan kepentingan diri sendiri, walaupun dengan tidak

djudjur, itulah pangkal segala kekatjauan masjarakat. Bahkan itulah sebab jang penting jang membawa kebakaran dunia.

Sikap djudjur, walaupun dengan merugikan diri sendiri itu memang seringkali tampaknja menundjukkan kelemahan. Itulah sebabnja maka sikap itu tidak disukai kebanjakan orang, sebab thabi'at manusia itu ingin senantiasa tampak kuat. Akan tetapi sedjak 1400 tahun lebih, sedjak Nabi Muhammad s.a.w. dilahirkan hingga sekarang, kedjudjuran jang mutlak itu merupakan dasar kuat jang tidak dapat dikalahkan. Berkali-kali orang menjerang Islam dan melumpuhkannja, tetapi serangan-serangan itu kandas karena sikap djudjur jang mutlak itu.

Memperingati maulid nabi Muhammad s.a.w. bukanlah berarti hanja memperingati seorang nabi biasa, jang membawa perintah-perintah tentang tjara beribadat pada Allah semata-mata. Akan tetapi berarti memperingati seorang pemimpin, jang dapat mengubah keadaan bangsanja dari sedjumput ketjil suku-suku jang senantiasa berperang satu lawan lainnja sepandjang ratusan tahun, mendjadi bangsa jang besar jang dapat mentjiptakan negara-agung (imperium) meliputi hampir seluruh dunia diwaktu itu dalam masa seperempat abad lamanja; suatu negara-agung jang dapat menghilangkan perbedaan bangsa (rasdiscriminatie), hingga bekas budak mendjadi gubernur, hakim dan panglima tentara.

Nabi Muhammad s.a.w. kita peringati sekarang, bukan semata-mata karena beliau seorang nabi, pesuruh Allah s.w.t. Akan tetapi djuga karena beliau seorang pemimpin jang tjakap dan dapat menjatukan tenaga bangsanja dengan ketinggian budinja, hingga orang-orang jang tadinja mendjadi lawannja jang paling keras, dapat berbalik mendjadi pembantunja jang sangat tha'at dan suka berkorban djiwa untuk kepentingannja dan kepentingan tjita-tjita jang dibawanja. Ketika beliau mendapat kemenangan achir jang memuaskan pada ummat Islam, dengan dapat menduduki tempat kota markaz lawannja, ialah kota Makkah, setelah beliau terusir dari kota tersebut 10 tahun lamanja, maka dikumpulkannja pemimpin-pemimpin lawan beliau disatu tempat dan ditanja: „Tjobalah pikirkan, apakah jang akan kukerdjakan terhadap tuan-tuan semua?" Mereka mendjawab: „Tentu tindakan jang baik. Tuan adalah saudara jang baik (djudjur) dari keturunan jang baik." Beliau lalu mengambil putusan: „Pulanglah tuan-tuan sekalian, tuan-tuan adalah merdeka dari tuntutan! Demikianlah setelah kemenangan 100% tertjapai, kekuasaan penuh ditangan beliau serta memuaskan pada ummat Islam, tidaklah beliau membuat tuntutan-tuntutan sebagai pendjahat perang atau lainnja, tetapi memberi ampun sekalian bekas lawan-lawannja.

Diwaktu dimana hampir tiap-tiap orang mempunjai pendirian hidup jang didasarkan pada keadaan semata-mata, jang akibatnja ialah tiap-tiap orang menempatkan dirinja terhadap pada orang lain sebagai lawan dan musuhnja seperti diwaktu sekarang ini, peringatan jang mengandung peladjaran ketinggian budi pekerti sangat penting sekali. Sebab usaha akan menjelesaikan kesulitan-kesulitan hidup berdasar

atas filsafat permusuhan tiap orang terhadap sesama orangnja, telah mendjadikan kesulitan-kesulitan itu lebih besar lagi dari pada sebelumnja diselesaikan. Dan achirnja ternjatalah bahwa manusia kini ingin kembali kepada filsafat jang diadjarkan nabi Muhammad s.a.w. bahwasanja „manusia itu adalah saudara sesama manusia, baik dia suka maupun tidak suka".

Maka dengan penghargaan tinggi pada beliau nabi Muhammad s.a.w. dan kejakinan akan kepentingan tjita-tjita persaudaraan manusia jang dibawa olehnja, kami membuka perajaan peringatan maulid pada malam ini.
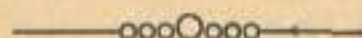
Agama Islam telah lama berkembang diatas dunia ini. Islam ibarat bibit sangat kuatnja. Sebab masjarakat tempat Islam tumbuh, ibarat tanah, adalah sangat kurusnja. Biasanja bibit ditanam ditempat kering tidak tumbuh. Tetapi bibit Islam ditanam dimasjarakat jang kurus dapat tumbuh dengan suburnja. Inilah satu bukti, bahwa Islam, adalah bibit jang kuat, jang dapat subur ditempat kering, apalagi ditanah jang subur. Apakah sebabnja Islam djadi kuat? Sebabnja ialah karena Islam berdasarkan wahju Ilahy, jang laras dengan akal dan otak. Nabi kita Muhammad s.a.w. telah bersabda:

Tidak terdapat Agama, bagi orang tidak berakal.

Islam bukan sadja menghargai akal dan otak jang sehat, tetapi djuga mengandjuri orang, supaja menjelidiki, memikir dan mengupas segala adjaran Islam. Hal itu diandjurkan Islam, karena Islam memberikan adjaran-adjaran jang sehat-sehat, Islam tahu bahwa adjaran-adjarannja adalah tahan udji, karenanja ia tidak takut adjaran-adjarannja itu diselidiki orang. Ada lagi sebab jang mendjadikan bibit Islam kuat. Jaitu adjaran Al-Qur'an (surat Al Imran ajat 159):

„Djika engkau telah mengambil kepastian, maka tawakkallah pada Allah".

Karena adjaran Islam jang demikian itu, maka tiap-tiap orang Islam jang sehat imannja, tidak dapat dipalingkan orang kearah jang lain dengan djalan jang manapun djuga.

Dengan adjaran jang demikian bisa didjamin, bahwa tiap-tiap orang Islam tidak akan kehabisan djalan. Sebab dengan begitu, kalau misalnja pada suatu masa akal telah buntu, fikiran telah tertumbuk rationalisatie tidak dapat dipakai lagi, masih ada djalan jang tidak dapat ditutup jaitu djalan berharap pertolongan Allah.

Tentang hal ini ada satu tjontoh dalam riwajat hidup Djundjungan besar kita, Muhammad s.a.w. jaitu ketika beliau mengepalai peperangan Badr. Mula-mula beliau mempergunakan akal dan pikiran. Beliau menduduki sumber air minum. Sebab dipadang pasir jang tidak berair, fihak jang dapat menguasai sumber air tentu dapat bertahan lama. Akan tetapi achirnja ternjata, bahwa pasukan Islam jang berdjumlah 313 orang itu tidak akan mungkin menghadapi pasukan Quraisj jang banjaknja empat kali lipat. Apalagi sendjata pasukan Quraisj djauh lebih sempurna. Diwaktu jang demikian itu, akal tidak dapat dipakai lagi, fikiran telah buntu tetapi meskipun begitu, masih ada satu djalan jang selama-lamanja, tidak dapat ditutup. Djalan itu, ialah djalan bermohon kepada Allah, berlindung dan mengharap pertolongannja. Demikian itu lalu diusahakan Djundjungan kita. Beliau menengadahkan tangannja, sedang Sajjidina Abu Bakar dan sahabat-sahabat jang lainnja mengaminkan do'anja. Antara lain-lain beliau menjebutkan dalam do'a itu:

„Hai Tuhan, berikanlah pertolongan Mu jang engkau djandjikan bagiku: Hai Tuhan, djika golongan ini (Kaum Muslimin) kalah pada hari ini, tentu Engkau tidak akan disembah orang lagi dibumi ini".

Njatalah Allah mengabulkan do'a Djundjungan kita itu. Maka pasukan-pasukan Islam jang hanja 313 orang djumlahnja itu lalu bergerak dengan gagahnja, achirnja pasukan Quraisj jang lengkap persendjataannja dan besar djumlahnja itu lalu dihalau dan meninggalkan majat dan tawanan banjak.

Orang djangan menjangka, bahwa do'a jang dikabulkan Allah itu hanjalah do'a Djundjungan kita sadja, sedang do'a Ummat Islam tidak terkabul.

Djangan sekali-kali menjangka demikian, sebab soal do'a jang dikabulkan, baik do'a Nabi kita, maupun do'a Ummatnja, Allah tentu memberi pertolongan.

Dimuka tadi telah saja sebutkan, bahwa masjarakat tempat Islam mulai tumbuh dulu adalah masjarakat jang ibarat tanah kurus kering. Masjarakat itu dinamakan masjarakat Djahilijjah. Artinja masjarakat kebodohan dan keburukan. Apakah sebabnja dinamakan demikian, itu akan dapat di ketahui dari sifat-sifatnja jang akan saja sebutkan dibawah ini:

Didalam masjarakat Djahilijjah itu orang mempunjai sembojan: orang jang kuat memakan orang jang lemah, sedang silemah sama sekali tidak mendapat perlindungan, bahkan digentjet dan ditindas. Kaum perempuan didalam masjarakat Djahilijjah itu dianggap seperti perdagangan jang boleh diperdjual-belikan. Bahkan djika seorang bapa meninggal, maka anaknja jang laki-laki, ketjuali mewarisi barang-barang peninggalannja, djuga mewarisi isteri bapanja. Seakan-akan djanda bapanja itu termasuk dalam inventaris atau meubel jang boleh dilelangkan dan dimasukkan advertensi.

Didalam masjarakat Djahilijjah keluhuran martabat seseorang diukur menurut ketjakapannja menindas. Makin pandai menindas, makin mendapat kedudukan dan kehormatan. Djuga diukur dengan kepandaiannja berlaku tjurang dan berchianat, makin naik pangkat dan martabatnja. Didalam suasana hidup tjara Djahilijjah itu, dimana penindasan dan ketjurangan mendjadi dasar tiap-tiap orang jang ingin naik dan meningkat deradjat jang tinggi, tentu tidak ada djalannja lagi ketjuali mendjilat dan mendjual muka. Sudah tentu dalam masjarakat Djahilijjah jang demikian itu, golongan jang senang selalu memuas-muaskan kesukaannja, melepaskan hawa nafsunja. Mereka samasekali tidak memikirkan kesukaran golongan jang lemah. Demikianlah sifatnja masjarakat tempat Islam dahulu berkembang pada mula-mulanja. Masjarakat jang demikian memang tidak mempunjai nama jang lebih patut dari „Djahilijjah".

Apakah akibat dari pada susunan hidup tjara djahilijjah itu?

Akibatnja, ialah tidak menjukai pikiran jang sehat. Mana-mana hal jang menurut akal adalah baik, dianggap tidak bagus. Mana-mana

perkara jang menurut akal tidak pantas, malah dipakai dan dialami. Oleh karena tidak menjukai akal jang sehat itu, maka achirnja masjarakat Djahilijjah itu lalu memakai dasar hawa nafsu. Djadi semua peraturan diikuti pada hawa nafsu semata-mata. Maka akibatnja masjarakat itu kutjar-katjir, tidak dapat diatur lagi. Dan kesudahannja menurut ilmu masjarakat (sociology) tidak lain nasibnja dari pada keruntuhan dan kerobohan. Dalam hal ini Al-Qur'an memfirmankan (Surat Al-An'am 44):

„Setelah mereka mengabaikan (tidak memperdulikan sekalian peringatan-peringatan jang diberikan kepada mereka), maka kami (Allah) lalu membuka pintu-pintu (keni'matan) segala sesuatu. Sehingga mereka setelah bersuka-suka karena keni'matan jang diberikan kepada mereka itu, maka kami lalu menjiksa mereka sekonjong-konjong, kemudian mereka lalu berputus asa. Akar-akarnja kaum jang dhalim itu lalu dipotong Allah. Sjukur, segala pudji adalah bagi Allah, Tuhan sekalian isi alam".

Mestinja masjarakat Djahilijjah di Mekkah pada waktu itu mengalami nasib kehantjuran jang demikian itu. Tjuma Alhamdulilah, masjarakat Djahilijjah, dapat ditolong oleh Islam. Dengan bibit Islam jang kuat itu, dan berkat pimpinan jang bidjaksana dari pada Nabi kita, maka perobahan lalu terdjadi. Pendirian kolot jang menentukan bahwa orang jang kuat memakan orang jang lemah, lalu dihilangkan, dan diganti dengan adjaran menurut hadits-hadits:

„Tidak masuk golongan kita (Kaum Muslimin) barang siapa jang tidak mengasihi orang ketjil dari pada kita, dan tidak menghormati orang jang besar dari pada kita". Tentang perempuan, maka pendirian buruk jang menganggap perempuan sebagai barang dagangan, ditukar dengan adjaran hadits:

„Tidaklah menghormati perempuan, melainkan orang jang mulia, dan tidak merendahkannja, melainkan orang jang rendah budi. Tentang perhubungan seorang Muslim terhadap Muslim lainnja, disebutkan dengan hadits:

„Belum djadi mu'min jang sebenarnja salah seorang dari pada kamu sekalian, hingga ia menjukai sesuatu bagi saudaranja (sesama Islam) sebagai menjukai dirinja sendiri".

Alhasil semua keburukan jang terdapat pada masjarakat Djahilijjah berangsur-angsur lenjap, dan diganti dengan keutamaan Islam jang pada hakekatnja tidak lain dari pada persaudaraan, keadilan dan kebaikan budi pekerti.

Semua adjaran Islam jang baru itu bukanlah hanja sebagai sembojan kosong, umpamanja sembojan-sembojan kaum pendjadjah jang kedengarannja manis sebagai madu, tetapi prakteknja pahit seperti empedu. Bukan- Adjaran-adjaran Islam bukanlah kosong begitu, tetapi berisi. Didalam Islam ada ketentuan, bahwa orang bersalah, haruslah dihukum, orang merampas barang lain, ketjuali dihukum, harus mengembalikannja. Ketentuan jang demikian bukanlah aturan jang

kosong, guna memikat hati orang. Tetapi betul-betul didjalankan. Ketika mendjalankan hadjdjatul wadaa (hadji beliau jang penghabisan). Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. berchutbah, antara lain-lain:

„Hai manusia sekalian, barang siapa pernah saja ambil uangnja, maka inilah uang saja, ambillah. Barang siapa pernah saja pukul, meskipun tjuma sekali, maka hendaklah membalas saja sebelum pembalasan dihari Qijamat".

Oleh karena adjaran-adjaran Islam itu betul-betul berisi maka tampak sekali kebenarannja pada semua orang. Meskipun pemuka-pemuka Djahilijjah menghalang-halangi dengan halus dan kasar, tetapi pengikut-pengikut Islam kian lama kian besar djumlahnja. Achirnja masjarakat jang kutjar-katjir itu lalu memeluk Islam seluruhnja.

Maka didalam masa jang singkat (23 tahun) orang Arab jang dahulunja hidup tidak berarti, madju dan mengikat hingga mendjadi bangsa jang disegani dan ditakuti orang. Diwaktu itu bangsa Persi (Iran) dan Romawi adalah dua bangsa jang berkuasa dan gagah berani dipandang orang. Djadjahannja terdapat dimana-mana. Didjaman itu kedua bangsa tadi (Persi dan Romawi) tidak mempunjai keinginan sama sekali akan orang Quraisj, karena ibarat sapi, mereka itu sangat kurusnja. Tetapi setelah mereka bangkit berdiri karena pimpinan Islam, mereka lalu merupakan suatu bangsa jang menakuti kedua bangsa jang kuat dan gagah tadi. Berkali-kali pasukan-pasukan Islam berhadapan muka dengan pasukan-pasukan kedua bangsa jang kuat dan gagah itu. Tetapi pasukan-pasukan Islam selalu memperoleh kemenangan. Demikianlah Ummat Islam dahulu kala itu madju dengan pedang ditangan kanannja dan buku (Kitab) ditangan kirinja. Dengan pedang mereka mentjukur dunia dan disamping itu mereka menjebar peradabannja. Suatu peradaban jang betul-betul patut dinamakan peradaban, karena peradaban itu didasarkan keadilan, kemanusiaan dan persaudaraan, bukan peradaban sebagai jang digembar-gemborkan negeri-negeri Barat dan negeri-negeri pendjadjah, jang kedengarannja manis, tetapi praktiknja pahit getir. Peradaban Ummat Islam adalah, sebagaimana digambarkan penulis-penulis Barat jang djudjur, seumpamanja Le Bon, Dozzy dan lain-lainnja, katanja: „Riwajat belum pernah melihat pemuka Negeri jang berhati belas kasihan lebih dari pada Ummat Islam".

Bagaimana kebesaran dan kegagahan angkatan Islam dizaman itu, telah disebutkan dalam buku-buku riwajat. Tjuma djika ingin membatjanja, hendaklah dipilih buku-buku jang ditulis oleh pengarang-pengarang jang djudjur, djangan buku-buku karangan penulis jang berhati kebentjian.

Sangat banjaknja tjontoh-tjontoh dari pada kegagahan dari pada itu. Seperti misalnja Radja Al-Mansjur jang berkuasa di Sepanjol. Oleh orang Barat diwaktu itu, ia digelari „Martilnja kemurkaan Tuhan". Sebab dari kelengkapan angkatan perangnja, kadang-kadang diwaktu bersembahjang dimesdjid, diputuskannja akan berperang. Maka seha-

bis sembahjang, tidaklah ia kembali lagi keistananja terus sadja berangkat kemedan peperangan dan selalu ia dapat menghalau musuh-musuhnja. Karena tiap-tiap ia dipalukan, maka jang terkena pasti akan hantjur. Oleh karena kemasjhurannja dan kegagahannja, maka orang dinegeri Barat diwaktu itu, djika anaknja menangis selalu dipertakut-takuti, katanja: „diamlah! djangan menangis, kalau kedengaran oleh Al-Manshur tentu engkau dimakannja!"

Demikianlah gambaran ringkas dari pada Ummat Islam diwaktu keemasannja dahulu. Tetapi karena kesalahan mereka sendiri, maka keluhuran dan kemuliaan itu lalu berangsur hilang. Setelah mereka menduduki kursi kemuliaan dan kedjajaan, maka achlak luhur dan budi pekerti baik jang bersarang didada mereka itu lalu berubah, sifat-sifat jang mendjadikan mereka naik dan mendaki, seperti keuletan bekerdja, kemauan jang keras, keberanian, keeratan bersatu dan lain-lainnja, lalu bertukar mendjadi sifat-sifat jang mendorong mereka menurun dan terdjun kebawah. Keuletan bekerdja mereka mendjadi lekas putus asa. Kemauan mereka jang keras bertukar djadi menjerah pada nasib. Keberanian mereka berubah mendjadi kekuatan, dan keeratan bersatu hilang berganti sifat nafsi-nafsi (tjuma memikirkan kepentingan diri sendiri).

Maka achirnja dapat dikira-kirakan sendiri, jaitu keluhuran dan kemuliaan jang gilang gemilang itu lenjap, dan jang terdapat ialah kelemahan, kerendahan dan kekurangan. Negeri-negeri Islam dikuasai Pendjadjah-pendjadjah Barat ...... kebudajaan Islam berangsur-angsur didesak kebudajaan Barat. Kekajaan-kekajaan negeri-negeri Islam di angkut kenegeri negeri Barat. Ummat Islam di Asia Timur, Asia Tengah, Asia Barat, Afrika Utara, dilembah sungai Nil dan lain-lainnja hidup dalam pemerasaan negeri-negeri Barat. Demikianlah gambaran kekurangan, kehinaan, kerendahan Ummat Islam pada dua abad jang achir ini.

Apakah Ummat Islam akan tetap dalam keadaannja jang lemah, hina dan kurang itu selama-lamanja? Ataukah Ummat Islam akan mengalami lagi keluhuran kemuliaan dan kedjajaan dimasa jang akan datang? Pertanjaan ini tidak usah kita djawab dari fihak kita, fihak Islam. Biarlah orang lain mendjawabnja. Misalnja penulis Lothrop Stoddard (Amerika) menulis buku „Dunia Islam sekarang". Eugene Younge (Perantjis) menulis buku „Islam dan Asia berhadapan dengan keinginan-keinginan orang Barat'. P. Schmidt (Djerman) menulis buku „Apakah Islam akan mendjadi kekuatan Dunia?" Dan masih banjak lagi buku-buku jang ditulis oleh penulis-penulis Barat tentang keadaan Dunia Islam sekarang ini, dan kemungkinannja dimasa jang akan datang djika orang membatja buku-buku itu, dan melihat keadaan Dunia pada dewasa ini, tentu berpendapatan bahwa kemungkinannja Islam dimasa jang akan datang sangat besar dan sangat bagus. Memang Dunia ini tempat jang tidak tetap, silih berganti, naik dan turun. Al-Qur'an (Surat Al Imran ajat 140) telah menjebutkan:

„Bahwasanja masa kemuliaan itu kami buat berganti-ganti diantara semua manusia".

Malah penulis Lothrop Stoddard didalam bukunja menggambarkan Dunia Islam sebagai raksasa jang kuat. Sekarang raksasa besar itu sedang tidur dengan njenjak. Tjuma telah ada tanda-tanda, bahwa raksasa itu akan bangun. Oleh karena itu maka dinasihatkannja pada bangsa-bangsa Barat, supaja berhati-hati berhadapan dengan dunia Islam!

Kita Ummat Islam harus bersjukur pada Allah s.w.t. karena petjahnja peperangan dunia jang baru lalu ini. Kita djangan berketjil hati karena banjaknja kesukaran-kesukaran ditimbulkan oleh peperangan. Peperangan jang hebat dan dahsjat djangan kita pandang dari sudut jang gelap. Sebab djika begitu, tentu hati kita mendjadi ketjil. Sebaliknja kita harus memandang peperangan ini dengan penuh kegembiraan dengan kejakinan jang teguh, bahwa Allah s.w.t. mendjadikan sekalian ini, mustahil tidak ada gunanja. Ingatlah akan firmannja dalam surat (Al-Baqarah ajat 251):

„Kalau Allah tidak mentakdirkan manusia semua tolak-menolakkan (berperang) antara segolongan lawan golongan lainnja, tentulah bumi akan rusak". Djadi peperangan itu ada baiknja. Karena dengan adanja peperangan antara satu golongan dengan golongan lainnja, tidak dapat satu golongan berkuasa terus menerus, menindas, memeras dan menganiaja sepandjang masa. Karena adanja peperangan dunia, maka negeri-negeri Barat jang selama ini menindas, berkurang kekajaannja, djadi lemah djiwanja.

Dan makin lemah djiwanja, itu makin bagus bagi negeri-negeri Timur, chususnja Ummat Islam. Karena kesempatan dan kemungkinan akan bangkitnja negeri-negeri jang lemah mendjadi makin besar. Disini saja ingat firman Allah dalam Al-Qur'an (Surat Al-Qasash ajat 5):

„Dan kami (Allah) menghendaki akan memberi keni'matan pada mereka jang diperlemah dan akan mendjadikan mereka Imam-imam (Pemuka-pemuka) dan akan mendjadikan mereka golongan jang mewarisi".

Berabad-abad orang Barat melihat kita orang Timur terutama Ummat Islam, dengan penglihatan menghina dan merendahkan. Mereka boleh menunggu dan melihat, bahwa pada satu masa kelak, Allah, s.w.t. tentu mentaqdirkan, kebangunan dan kebangkitan Dunia Islam. Diwaktu jang demikian, kaum pendjadjah Barat jang suka mempermainkan machluk Allah dan berlaku sombong dibumi Allah, boleh menggigit djari.

Uraian ini saja sudahi dengan penutupnja Surat An-Naml:

„Dan utjapkanlah, Hai Muhammad, Bahwasanja segala pudjian bagi Allah, Ia akan menundjukkan tanda-tanda (kebesarannja), dan kamu sekalian tentu akan mengetahui tanda-tanda itu. Tuhan Mu tidak akan lupa akan perbuatan-perbuatan jang dilakukan mereka itu."

BERAGAMALAH DENGAN SUNGGUH

dan

INGATLAH KEBESARAN TUHAN

Dunia pada waktu ini sedang mengindjak suatu masa jang sulit sekali. Manusia-dunia jang ditjiptakan Allah s.w.t. didalam bentuk dan keadaan jang sebaik-baiknja, kini telah berubah mendjadi manusia lain dari pada dahulu. Dia didjadikan Allah didalam bentuk dan keadaan jang sebaik-baiknja; dia tidak diberi sajap jang dapat dipakainja terbang seperti burung, tetapi dia diberiNja otak jang memungkinkan dia terbang lebih tjepat dan lebih tinggi dari pada burung itu, bahkan sementara terbang itu dia tidak perlu berpajah-pajah bertjapik-tjapik. Dia tidak diberi paru-paru sematjam kepunjaan ikan, dan karena itu tidak dapat hidup didalam air; akan tetapi dia diberi Allah tenaga otak jang memungkinkan dia menjelam lebih tjepat dan lebih kuat dari pada ikan. Dia ditjiptakan dengan dua kaki jang lemah sekali dibanding dengan kaki kuda; akan tetapi otaknja pemberian Allah itu memungkinkan dia mentjapai ketjepatan jang djauh lebih deras dari pada larinja kuda. Demikianlah maka dengan otaknja itu, manusia telah memakmurkan dunia; segala beban jang berat telah didjadikannja ringan; semua djarak jang djauh telah dibuatnja dekat; sekalian keperluan hidup telah diubahnja dari pada kesukaran mendjadi keenakan (kofot). Kehidupan jang dahulunja sederhana telah dibuatnja bermatjam-matjam ragam, guna menambahi keni'matan dan keelokan. Perhubungan antara manusia dengan sesamanja jang dahulunja tidak tertentu diberinja peraturan dan kebiasaan (etiket dan protokol). Kebiasaan bermusuhan jang didasarkan kebentjian seperti dulu, telah dilunakkan dan dialirkan kearah perlumbaan jang sehat. Nilai diri manusia biasa jang dahulunja diukur dengan rata, lalu ditentukan rendah tingginja menurut ketjakapan dan kegunaannja; dan itupun untuk menambahkan asjiknja orang pada perlumbaan mengedjar kesempurnaan.

Segala hal tadi berdjalan dengan baiknja, teratur karena segala manusia tunduk pada Jang Mengatur. Mereka mengakui, bahwa diatas mereka semuanja ada Dia Jang Satu Mengatur, dan mereka suka tunduk pada aturan-aturan jang dibuat atau ditentukan olehNja. Hanja sadja keinsafan pada adanja Maha Pengatur itu tidaklah berdjalan terus, oleh karena manusia jang sudah merasa pandai tjakap sempurna lalu bersikap sombong (arrogant), menjangkakan dirinja mempunjai tenaga raksasa jang tidak terbatas. Djikalau perasaan dan sikap sombong itu ditudjukan pada alam selainnja alam manusia, masih mungkin diharapkan akibatnja jang baik. Tetapi sikap sombong tadi ditudjukan kepada sesama manusianja, dengan djalan mendewakan otak dan pikirannja sendiri, terutama terhadap sesama manusianja. Dia, manusia menjangka, bahwa segala soal hidup dapat dipetjahkan dengan otaknja, dan bahwa omong kosonglah orang jang mengatakan, bahwa otak manusia ada mempunjai batas jang tidak boleh dilampauinja.

Agama dan kepertjajaan jang memberikan batasan pada otak, dengan tjara diam-diam telah ditolaknja: pada lahirnja memang dia tidak menolaknja, karena segan dan malu; akan tetapi didalam batinnja dia menolaknja. Dia menolak agama dan kepertjajaan, karena ia memberikan batasan antara buah pikiran jang sehat dan hawa nafsu. Dia, simanusia sudah membuangkan perkataan Plato, bahwa: „Apabila seorang mempunjai kebidjaksanaan, maka hawa nafsunja akan membantu menguatkan otaknja dan apabila kebidjaksanaannja tidak ada lagi, maka otaknja akan membantu hawa nafsunja". Dia buangkan perkataan Plato itu, karena terlebih dulu sudah ada keputusan kata didalam hatinja, bahwa beratlah baginja meninggalkan hawa nafsu dan mengikuti kebenaran. Dengan tertolaknja agama dan kepertjajaan itu, tertjabutlah batas antara buah pikiran jang sehat dan hawa nafsu didalam kebanjakan hal. Orang-orang lain jang sesungguhnja tidak lain dari pada saudaranja sesama manusia telah dipandangnja mendjadi musuh. Dalam hati ketjilnja ia mengakui kebenaran, bahwa mereka itu adalah saudaranja sesama machluk; tetapi hawa nafsu telah mendjadikannja membuta tuli. Mulailah perlombaan-perlombaan; kalau dahulu perlombaan itu sehat untuk mengedjar kesempurnaan hidup, maka sekarang perlombaan itu tidak lagi sehat; dan tudjuannjapun sudah tidak lagi kesempurnaan hidup bagi sesama manusia; akan tetapi mentjari kemenangan untuk dirinja serta golongannja. Untuk mentjapai kemenangan ini, dia tidak peduli, apakah dia akan membunuh dan mematikan saudaranja sesama manusia ataukah tidak. Bahkan disamping membunuh saudaranja itu, orang ketiga, jaitu mereka jang tidak masuk kawan maupun lawan sudah turut mendjadi korban; bahkan korban dari orang ketiga itu lebih banjak lagi. Dia menggunakan segala tenaga otaknja, untuk persiapan peperangan melawan saudaranja jang sudah dianggapnja mendjadi musuhnja itu; sendjata-sendjata jang belum pernah dimimpikan pemabok madat dibuat; setelah terdapat sendjata jang paling keras hasilnja, lalu ditjobanja mentjatji sendjata lain jang lebih hebat lagi. Pada peperangan jang lalu, satu bom jang sekali meletus telah dapat mengorbankan orang lebih dari 250.000, kini dianggap masih djauh dari memuaskan. Untuk usahanja dilapangan Pendidikan Pengetahuan dan Kebudajaan, Perserikatan Bangsa-bangsa menentukan piagam, diantara lain-lain dinjatakan didalamnja, bahwasanja: „Oleh karena peperangan itu bibitnja mulai tumbah dari dalam otak manusia, maka sendi-sendi pertahanan perdamaian harus ditanamkan pada otak manusia pula". Rupanja piagam jang merupakan sembojan itu tidak berdaja lagi menahan kekedjaman manusia, setelah dia sendiri mengangkat dinding batas antara buah pikiran sehat (kebenaran) dan hawa nafsu itu; dan manusia pemelihara persaudaraan dulu itu sudah berubah mendjadi manusia pentjari kemenangan. Akan dapatkah manusia pentjari kemenangan itu kembali lagi mendjadi manusia pemelihara persaudaraan, setelah dia dipengaruhi sikap sombong (arrogansi)?, riwajatlah jang akan menentukannja. Marilah kita lihat, akan terdjadikan pada manusia itu sebagai firman Allah dalam Al-Qur'an, ataukah tidak

jaitu didalam surat Junus ajat 24 dengan firmannja: (artinja): „Setelah Bumi (dunia) mengenakan kemewahannja beraneka warna dan menundjukkan keelokannja bermatjam ragam, dan setelah manusia-penghuninja menjangkakan, bahwa mereka itulah jang berkuasa penuh pada bumi itu, maka datanglah bentjana dari Kami (Allah) pada waktu malam atau siang, dan kami lalu mendjadikannja bumi hangus, seolah-olah pada waktu kemarinnja tiada ada kekajaan (kehidupan) disana".

Demikianlah halnja manusia dunia pada waktu ini. Suatu keadaan jang harus mendjadi perhatian bagi manusia Indonesia. Kegagalan manusia dunia jang telah mendjadikan agama dan kepertjajaan sekadar untuk pemikat dan penarik guna mentjari teman didalam menghadapi lawan, hendaklah mendjadi peladjaran bagi manusia Indonesia. Pemakaian agama untuk sesuatu maksud jang tidak ditudjukan kearah Allah s.w.t. tidak akan bermanfaat, baik bagi pemakai sendiri, maupun bagi orang-orang jang terpikat olehnja; bahkan akan merusakkan dia sendiri, seperti api membakar orang jang mempermainkannja. Hal ini telah dialami oleh gerakan jang dinamakan R.M.S. jang menakut-nakuti rakjat didaerah kekuasaannja sementara bahwa apabila TNI datang, tentu akan melakukan paksaan masuk Islam dan penjunatan dengan kekerasan. Achirnja ketakutan rakjat karena propagandanja itu menjebabkan gerakan R.M.S. itu sendiri dihinggapi takut ketika TNI sudah dekat kedaerahnja. Bagi manusia Indonesia harus mendjadi peladjaran selandjutnja, bahwa keengganan menerima kebenaran atau buah pikiran jang sehat berarti memenangkan hawa nafsu terhadap akal jang sehat. Dan akibat selandjutnja seperti telah dialami oleh manusia dunia, ialah timbulnja sikap sombong (arrogansi) terhadap ketentuan-ketentuan dan batas-batas jang telah dipastikan oleh Allah s.w.t. Dan sikap demikian itu mendorongkan manusia dunia mentjari kemenangan terhadap sesama saudaranja, jang dengan chilaf telah dianggapnja sebagai musuh. Tentu kemauan mendapatkan kemenangan demikian akan dibalas oleh pihak lain dengan kemauan jang sama. Manusia Indonesia harus menggunakan adjaran jang pernah dibentangkan Nabi Muhammad a.s.: Al-insaanu achil insaani, chabba am kariha, (Bahwasanja manusia itu adalah bersaudara dengan sesama manusia, baik dia suka ataupun dia bentji): dan harus memandang bahwa di Indonesia ini tidak ada orang jang merupakan musuh. Ini tidaklah berarti bahwa manusia Indonesia harus menjerah sadja pada perlakuan orang lain jang semau-maunja; perlakuan demikian harus diperbaiki dengan kebidjaksanaan. Hanja pandjang hidup berdasar permusuhan dan pertentangan jang telah mendjadikan manusia dunia berubah mendjadi serigala-kantjil dan sebangsanja, djanganlah digunakan oleh manusia Indonesia. Achirnja harus diingat oleh manusia Indonesia, bahwa menurut pembawaannja, manusia tidak mungkin hidup dengan tidak mempunjai agama atau kepertjajaan. Terbukti dengan peristiwa jang terdjadi pada waktu revolusi Perantjis, bagi seorang pendeta. Ia tertarik sekali akan propaganda-propaganda anti Tuhan jang disebarkan pengandjur-pengandjur diwaktu itu. Ketika sudah masuk betul dalam hatinja,

bahwa Tuhan itu sebenarnja tidak ada, dan bahwa agama itu adalah omong kosong, maka iapun lalu bergerak membersihkan kamar-kerdjanja dari gambar-gambar dan patung-patung Nabi Isa a.s. Akan tetapi kedjadian itu tidak lama, karena setelah tempat-tempat gambar dan patung tadi kosong, hatinja sang pendetapun ikut mendjadi kosong pula; dan achirnja lalu mentjari gambar-gambar dan patung-patung, pemimpin-pemimpin pemberontakan seperti Danton, Robespierre dan lain-lainnja untuk digantungkan dibekas tempat gambar-gambar dan patung-patung Nabi Isa a.s. tadi. Njatalah dari ini, bahwa orang jang telah meninggalkan (membuangkan) agama dan lalu menamakan dirinja tidak beragama itu, pada hakikatnja bukanlah membuangkan agama, melainkan mengganti agamanja jang lama dengan agama baru, jang namanja Agama Tidak Beragama.

Pada penutup ini saja menjerukan pada manusia Indonesia, hendaklah saudara mendjadi orang beragama jang sesungguhnja, mendjalankan perintah-perintahnja dan mendjauhi larangan-larangannja masing-masing menurut kepertjajaan dan kejakinannja.

ALLAHU AKBAR.

Allah Maha Besar; Dialah Jang memutar dunia; Dialah Jang mendjadikan zaman bertahun, berbulan, berminggu dan berhari; Dialah Jang mengubah malam mendjadi siang, dan kemudian mengembalikan siang mendjadi malam kembali; Dialah Jang mengedarkan tahun dari satu hari raya kepada hari raya jang lain. Dengan perputaran dunia dan peredaran tahun itu, Dia menundjukkan kekuasaannja jang njata; dan manusia, baik jang beriman padaNja, maupun jang ingkar (tidak pertjaja) dibawanja dari tingkatan kanak-kanak, terus berkisar kepada tingkatan pemuda dan kemudian kepada tingkatan dewasa dan selandjutnja kepada tingkatan tua; dan pada achirnja, mau ataupun tidak mau dibawanja kepada tingkatan penghabisan jaitu mati.

ALLAHU AKBAR.

Allah Maha Besar; kini hari raya Idil Fitri telah tiba, dengan membawa suatu peladjaran pada ummat manusia seumumnja, dan ummat muslimin chususnja. Peladjaran itu bukanlah baru; ia telah lama; hanja oranglah jang masih djuga belum suka menerimanja, dan oleh karena itu tetap merupakan peladjaran. Ia membawa peladjaran dari hasil latihan lapar sebulan lamanja, bahwa sebenarnja lapar itu tidak enak, dan karena itu lapar selama sebulan itu diwadjibkan, walaupun pada dasarnja setjara umum bagi semua orang, tetapi setjara hikmatnja terutama bagi mereka jang mempunjai penghidupan baik dan tidak kenal lapar, agar supaja mereka pernah merasakan tidak enaknja orang jang menderita kelaparan. Akan tetapi aneh sekali, bahwa jang mendjalankan berpuasa itu pada umumnja terdiri dari mereka jang biasanja mempunjai penghidupan tidak enak dan sering lapar, sedang mereka jang penghidupannja tidak pernah mengalami lapar, tidak mau

mengikuti latihan lapar (puasa) itu. Djadi mereka jang biasa lapar, tetap berlapar-lapar dan jang mereka tidak pernah mengalaminja, bersikap sekali kenjang, tetap kenjang. Suatu peladjaran dari bulan Puasa tahun ini, untuk bulan Puasa tahun datang, terutama bagi kaum tingkatan senang.

ALLAHU AKBAR.

Allah Maha Besar; Dia telah mendjadikan tiap-tiap pohon didunia ini perlu pada „air" untuk mendjamin kelangsungan tumbuhnja. Akan tetapi „air" itu tidak boleh melebihi batas jang semestinja; dan apabila melebihi, maka tumbuhan itu pasti akan mati. Dalam hubungan ini, pohon rohani manusia jang didalam perdjalanan peradaban manusia harus „tumbuh" djuga perlu pada „air" keledzatan itu mempunjai batas jang tidak boleh dilampauinja. Dan apabila batas itu dilanggarnja, pastilah rohani itu akan mati karena „kekenjangan" kenikmatan. Allah Maha Besar; Dialah jang memberi batasan bagi keperluannja pohon rohani manusia itu pada „air" kenikmatan dan keledzatan, untuk mendjamin pohon rohani itu, agar tumbuhnja dapat lantjar dan tidaklah „kekenjangan" dengan „bandjirnja" kenikmatan serta keledzatan itu; Dialah jang mendjadikan bulan Puasa, bulan lapar, batas bagi batin dan rohani manusia.

ALLAHU AKBAR;

Allah Maha Besar; batasan jang telah ditentukan Dia dan jang tidak boleh dilampaui pohon rohani manusia, sangat pentingnja djusteru dimasa seperti sekarang, dimana otak manusia sedang berkembang dengan suburnja, untuk mendapat kenikmatan dan keledzatan hidup dengan sepuas-puasnja. Sebab pengalaman didalam sedjarah perdjalanan kemadjuan manusia sedjak beribu-ribu tahun telah menundjukkan, bahwa hasil otak manusia untuk mendapat kenikmatan dan keledzatan itu membawa kepuasan hanja kepada segolongan jang ketjil daripada manusia, akan tetapi atas kerugiannja manusia lainnja jang djumlahnja merupakan golongan jang terbesar, baik kerugian lahir maupun batin. Dan didalam perdjalanan kemadjuan manusia dalam masa beribu-ribu tahun itu, ternjata bahwa disampingnja nilai otak dan ketjerdasan jang makin lama makin meningkat tinggi, nilai budi tidak pernah makin mendjadi tinggi bahkan mendjadi rendah. Maka Maha Besarlah Dia, Allah jang memberikan batasan kenikmatan, sebagai tjara untuk meninggikan nilai budi manusia, atau sekurang-kurangnja untuk mentjegah djanganlah hendaknja nilai budi itu merosot.

ALLAHU AKBAR;

Allah Maha Besar; Dia Maha Besar didalam pandangan orang jang arif dan berbudi; akan tetapi didalam abad sekarang, jang dengan tepat sekali diberi nama abad hawa nafsu dan sjahwat ini makin

terasalah keingkaran (sikap tidak mau pertjaja) manusia pada Dia. Manusia diabad ini telah melepaskan kekangan dirinja kepada hawa nafsu dan keberahian, berahi akan nama, berahi akan kedudukan, berahi akan harta benda, berahi akan kemegahan, berahi akan kemenangan, hingga jang mendjadi ukuran bukan lagi pertanjaan pada diri sendiri: apakah jang boleh saja kerdjakan untuk kepentingan diriku; tetapi sudah berubah mendjadi pertanjaan: apakah jang dapat saja kerdjakan bagi kepentingan diriku? Ia, manusia sudah tidak mendapat nasihat dan peringatan dari dalam hatinja sendiri; segala nasihat dan peringatan jang timbul dari dalam hatinja sudah dianggapnja „kolot"; herankah kita djika segala nasihat dan peringatan dari luar dirinja tidak lagi berguna baginja? Herankah kita djika segala peraturan-peraturan jang dibuat untuk mengatur hidup manusia bersama, sudah tidak banjak dipatuhi orang lagi, dan masing-masing orang mentjari djalan untuk melanggarnja sambil tersenjum didalam hatinja, karena merasa ia sudah lebih pandai dari pada jang membuat peraturan itu?; herankah kita djika dengan semangat melanggar peraturan, atau menjelundupinja, atau meloloskan diri dari padanja, maka peraturan-peraturan jang dilakukan untuk memelihara orang-orang jang „baik dan berbudi", dalam hal perumahan, atau lalu lintas, atau pembagian sesuatu jang bersipat umum, dibohongi dan ditipu orang sambil merasa bangga, karena ia sudah mendjadi „pintar" dan „tjerdik" dengan perbuatannja itu?

ALLAHU AKBAR;

Allah Maha Besar; bulan Puasa sebagai bulan pembatasan Allah, untuk melatih nafsu dan batin, sudah lewat dan kini tibalah hari raya, hari kegembiraan, karena kita sudah lulus dalam latihan batin itu. Hendaklah latihan batin sebulan lamanja itu membawa bekas bagi kita sekalian, untuk memulai tahun jang akan datang ini. Menurut kebiasaannja, didalam hari raya Idil Fitri, orang melakukan suatu pekerdjaan jang mulia ialah maaf-memaafkan buat kesalahan masing-masing. Kebiasaan demikian pada umumnja terbatas dikalangan kaum muslimin sadja; mungkin disebabkan karena dasarnja maaf-memaafkan itu adalah pokok keagamaan semata-mata. Bagi masa ini, alangkah baiknja djika dasarnja maaf-memaafkan itu diubah mendjadi pokok-kemanusiaan, dan oleh karena itu dapatlah dilakukan maaf-memaafkan itu didalam kalangan jang lebih luas lagi.

ALLAHU AKBAR;

Allah Maha Besar; manusia adalah machluk jang dibuat. Dia dalam keadaan lemah; dahulu mereka merasai kelemahannja itu, dan kini mereka setelah mentjoba otaknja jang dapat mengimbangi kelemahannja itu dengan kekuatan buatan (kunstmatig), lalu timbul pembalikan djiwa (kompensasi) dengan perasaan sombong. Allah Maha Besar; Dia lalu menghukum manusia jang sombong itu dengan mentjabut

ketenteraman-batinnja; dan karena itu lalu timbul tjuriga-mentjurigai antara sesama manusia, kemudian timbul persaingan dan perebutan hidup; dan setelah masing-masing tidak mau menjelesaikan perebutannja itu dengan damai, maka sepakatlah mereka untuk mentjari hakim jang dapat memberikan keputusan; sajang sekali, hakim itu setelah datang untuk mengadili, ternjata ia tidak lain dari pada malaikat elmaut, Izra'il. Allah Maha Besar; marilah kita ingati kebesaranNja, agar dapat kembalilah ketenteraman batin kita.

Allahu Akbar; Allah Maha Besar; Lailaaha illallah; tiada Tuhan melainkan hanja Allah; Allahu Akbar; Allah Maha Besar; Walillahilhamdu; dan segala pudji adalah kepunjaan Allah semata.
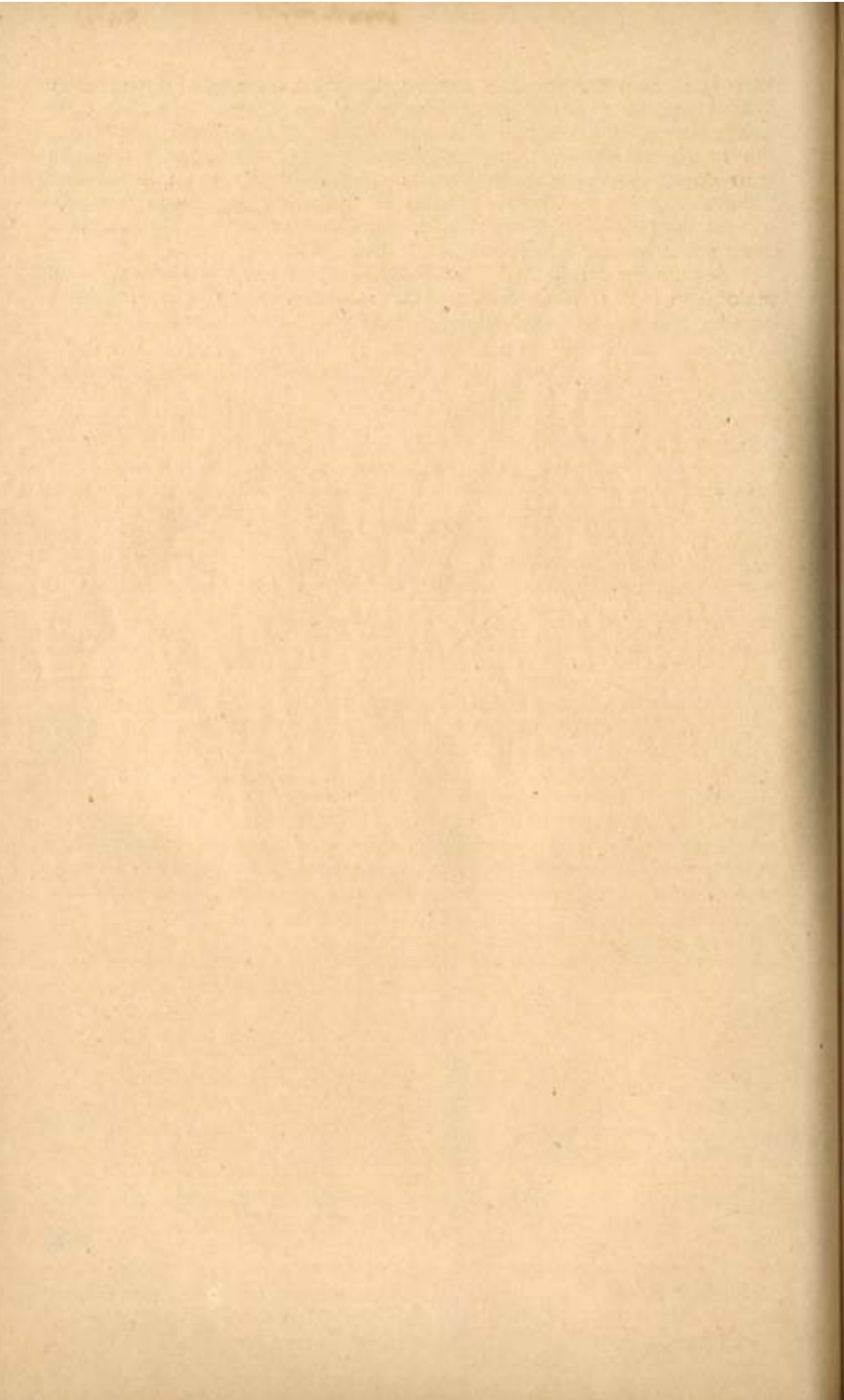
POLITIK

DARI NOTA POLITIK

(November 1945).

PERKEMBANGAN POLITIK MASA PENDUDUKAN DJEPANG.

I. *Perbandingan kekuatan antara aliran-aliran didalam masjarakat pada masa pendudukan Djepang.*

1. Sistim pemerintahan pendudukan Djepang adalah sistim diktatur. Mereka mengatakan bahwa pemerintah pendudukannja adalah pemerintah militer, karena itu tidak dapat diberikan kebebasan sebagaimana diwaktu damai dan dengan pemerintahan sipil. Jang sebenarnja sistim diktatur mereka bukan hanja diwaktu perang dan dengan pemerintah militernja sadja; djuga tidak hanja di negeri-negeri jang didudukinja sadja. Tetapi diwaktu damai dan dengan pemerintah sipilnja serta dinegerinja sendiri, mereka memakai sistim diktatur.

2. Akibatnja sistim pemerintahan mereka jang berdasarkan diktatur itu pada masjarakat jalah:
   a. Semua pembesar/pegawai, terutama dikalangan kepolisian, mendjadi senantiasa betul dan tidak dapat dipersalahkan. Kemauan-kemauan pembesar-pembesar/pegawai-pegawai adalah merupakan undang-undang jang harus didjalankan. Hak-hak kemanusiaan bagi rakjat dihapuskan sama sekali. Sampai hak-hak untuk berkeluh kesah (menguraikan kesusahan) tidak diberikan. Orang jang berkeluh kesah dianggap anti Nippon.
   b. Kelemahan ekonomi Djepang dan kelumpuhan mereka menghadapi blokkade Sekutu menambah kesengsaraan rakjat, hingga disana-sini telah timbul kelaparan dan kekurangan makanan jang menjebabkan tewasnja sedjumlah penduduk jang tidak ketjil djumlahnja.
   c. Pelaksanaan perang mereka jang menghendaki pengiriman tenaga-tenaga pekerdja (romusja) meningkatkan kesengsaraan rakjat berlipat ganda.

3. Kesengsaraan rakjat jang hebat tadi, ditambahi dengan perlakuan jang bengis pada pekerdja-pekerdja keperluan perang, terutama jang dikirim kepelosok Asia „Timur Raya", ditambahi dengan tjara pemerintahan jang sangat menggentjet rakjat itu, menimbulkan perasaan bentji pada Djepang, dan menghidupkan api keinginan merdeka dengan dahsjatnja.

4. Oleh karena sistim pemerintahan Djepang jang diktatorial tadi, maka keinginan pada perbaikan nasib, dan kemauan untuk merdeka dari penduduk/pendjadjahan jang kedjam itu, ditambahi dengan memuntjaknja kesengsaraan hidup bagi rakjat, tetap tertekan dan tertutup; tetapi tekanan itulah jang achirnja menjebabkan letupan revolusi jang sangat dahsjatnja. Sebelumnja meletup, keinginan pada perbaikan nasib serta kemauan untuk bebas dari penganiajaan dan kekedjaman, bernjala terus dengan tjara dibawah tanah karena dengan tjara terang-terangan tidak mungkin didjalankan, disebabkan antjaman kenpei dan polisi Djepang.

5. Gerakan dibawah tanah tidaklah didjalankan orang diluar lingkungan badan-badan pemerintahan pendudukan Djepang; tetapi didalamnja. Tiga instansi Djepang pada umumnja dipakai untuk itu, jalah: Kaigun Bukanfu, 2. Sambo-bu Beppang dan 3. Sendenbu.

II. *Perkembangan masing-masing aliran.*

1. Didalam masjarakat pada waktu itu adalah tiga aliran, ditambah dengan satu, jalah aliran opportunisme. Tiga aliran itu jalah:
   a. Nasional;
   b. Nasional Islam (dengan arti Islam; sebab tiap-tiap Muslim mesti merupakan nasionalis; bukan berarti nasionalis jang beragama Islam) dan
   c. Komunis/sosialis.

2. Ketika Djepang sudah mulai melantjarkan pemerintahan pendudukannja, maka semua tiga aliran jang tersebut diatas lalu mulai dilemahkan, dan diganti dengan Nipponisme, dengan segala matjam akal dan djalan. Matjam badan dibentuk untuk maksud mengisikan Nipponisme itu pada masjarakat dan pemerintahan.

3. Didalam usaha menentang Nipponisme itu, maka nasionalisme dengan mudah hantjur dan hanjut pada arus Nipponisme itu. Politik nasional jang mentjita-tjitakan kemerdekaan tanah air, telah hanjut dalam arus politik Dai Toa. Keinginan membela bangsa terhadap penindasan dan kekedjaman telah hanjut didalam arus kemauan mengorbankan bangsa bagi kepentingan Djepang jang katanja akan membawa kemuliaan Asia Timur Raya.

4. Tentang nasionalisme sebenarnja dimana-mana sipatnja tidak bertjorak (kleurloos); dinegeri-negeri jang masjarakatnja demokratis, maka nasionalisme itu bertjorak demokrasi; dinegeri-negeri jang masjarakatnja feodalistis, maka nasionalismenja bertjorak feodal. Di Indonesia jang kebanjakan terpeladjarnja opportunisten, maka tidak heran djika pada satu masa nasionalismenja merupakan opportunisme.

5. Pada bulan-bulan jang achir daripada masa pendudukan Djepang, maka jang tinggal bertahan menghadapi Nipponisme serta politik pendjadjahan diktatorianja jalah:
   a. Nasional Islam (dengan arti kata Islam sebagai tersebut dimuka) dan
   b. Komunis/Sosialis.

6. Keadaan rakjat jang sangat sengsara hidupnja serta penindasan dan kekedjeman jang dideritanja, serta tekanan politik jang dirasainja, menjebabkan aliran komunis diwaktu itu mendjadi subur. Selain dari itu sistim sentralisasi Djepang jang digunakan didalam penjusunan badan-badan kebaktian, Hookookai dan segala badanbadan ekornja seperti tonarigumi dan matjam-matjam kumiai me-

njebabkan terbukanja kesempatan luas buat sistim komunis untuk berkembang. Dan memang sebenarnja dasar-dasar diktator Djepang dan diktatur komunis tidak seberapa bedanja; malah hampir tidak ada perbedaannja.

7. Pada waktu itu, oleh karena nasib jang sama dan tekad jang sama untuk menentang musuh bersama (Djepang), maka tidak ada pertentangan antara aliran Nasional Islam (dengan arti kata Islam) dan lain-lainnja, misalnja aliran komunis/sosialis. Malah terhadap opportunisten jang bekerdja merobohkan Djepang untuk kepentingan Belanda/Sekutu, pihak Nasional Islam tidak bersikap memusuhi, tetapi mendiamkan sadja.

III. *Sebentar sebelumnja Proklamasi.*

1. Pada dua-tiga bulan sebelumnja proklamasi kita dapati keadaan didalam masjarakat sebagai dibawah ini:
   a. Golongan Nasional Opportunis jang tergabung didalam Djawa Hookookai dengan Bung Besar sebagai pahlawannja. Politik mereka adalah menudju Indonesia Merdeka melalui Tokyo.
   b. Golongan Angkatan muda Indonesia jang berpolitik Indonesia Merdeka atas usaha sendiri; kalau perlu dengan merebutnja dari pada Djepang. Mereka itu dikepalai oleh Chairul Saleh dan Sukarni; pada mereka ada tendens sosialistis/komunistis.
   c. Golongan Nasional Islam jang tergabung didalam Masjumi. Pada mereka ada dua aliran; pertama jang lunak jang pada umumnja dipelopori Salon Politisi Islam terdiri dari para terpeladjar; mereka ini selalu mau berdjuang menudju Indonesia Merdeka melalui Tokyo (seperti Nasional Opportunis); kedua jang keras dan pada umumnja terdiri dari pemuda-pemuda bukan terpeladjar akademis; mereka ingin Indonesia Merdeka atas usaha sendiri.

2. Dari gambaran diatas dapat dilihat bahwa dipandang dari djurusan ideologienja, terdapat tiga golongan: pertama nasional-opportunistis, kedua nasional Islam dan ketiga, komunis/sosialis; dan dilihat dari politiknja dapat dibagi hanja dalam dua matjam: pertama, jang radikal dan kedua, jang lunak. Pihak Nasional opportunis semuanja lunak dan pihak nasional Islam terbagi dua, jang lunak dan jang radikal; sedang pihak sosialis/komunis terdiri dari penganut politik radikal.

3. Pada 14 Agustus 1945, Djepang menjerah pada Sekutu. Tetapi berita itu tidak terdengar disini, karena semua radio disegel. Tetapi dari Kaigun Bukanfudan Sambobu terdengar sepatah kata tentang penjerahan itu. Dua matjam politik tadi (radikal dan lunak) lalu bertentangan; dan achirnja politik radikal mendapat kemenangan (terdjadilah pentjulikan Karno-Hatta) untuk didesak supaja menanda tangani proklamasi).

IV. *Dari Proklamasi sampai Linggardjati.*

1. Dengan proklamasi penganut politik lunak mendapat kemenangan pesat, walaupun proklamasi itu adalah berhasil atas desakan penganut politik radikal. Pertama, pemerintah terdiri sebagian besar dari penganut politik lunak, sampai pernah seorang menteri didalam sidang Dewan Menteri mengeluarkan perkataan: Djika Sekutu/Belanda menuntut Kepala Negara sebagai pendjahat perang, maka *kewadjiban kita* ialah menjerahkannja pada mereka (Belanda). Alhamdulillah kini menteri tersebut sudah dihabisi penganut aliran radikal pada permulaan revolusi dulu.

2. Disamping itu Komite Nasional Indonesia Pusat dikemudikan oleh penganut-penganut politik lunak. Dan golongan nasional Islampun mengarah kedjurusan politik lunak pula; mereka jang menganut politik radikal makin lama makin berkurang pengaruhnja. Sedang golongan sosialis/komunis jang menganut politik radikal adalah didalam keadaan jang lemah. Mereka antara lain mendapat pikiran-pikiran dari bung Tjilik jang selama waktu pendudukan Djepang, merupakan orang jang non aktip; tetapi pada hakikatnja, ia djuga bekerdja mengadakan perhubungan-perhubungan dengan luar negeri. Mereka lalu mengambil bung Tjilik dan menaikkannja ketempat jang tinggi (Ketua Badan Pekerdja K.N.I. Pusat; kemudian dimanouvrir mendjadi P.M.).

3. Suatu faktor baru muntjul didalam gelanggang politik; mereka ini memainkan peranan (rol) jang tidak ketjil didalam djalan dan arahnja politik Indonesia. Faktor baru ini ialah golongan jang paling tepat diberi nama revolusioner-Co, artinja orang jang memakai dasar-dasar pandangan (argumen-argumen) revolusioner (komunis/sosialis); tetapi kesimpulannja ialah mengadakan kerdja sama jang rapat antara Indonesia dan Belanda.

4. Setelah muntjulnja golongan revolusioner-Co tadi, maka didalam masjarakat kita dapati blok-blok sebagai dibawah:
   a. Blok nasional opportunis jang dulu diwaktu pendudukan Djepang ada didalam Hookookai dan embel-embelnja; politik mereka mentjari pengakuan kemerdekaan dari dunia internasional dengan djalan bekerdja bersama dengan Belanda; mereka tidak mempunjai tjorak politik tertentu; hanja menamakan politiknja, ialah politik Negara.
   b. Blok kiri lunak jang terdiri dari pada golongan beroriëntasi kiri; politiknja sama seperti blok nasional opportunis dengan sedikit perbedaan jaitu sambil menjusun tenaga rakjat kedalam tjorak politik mereka ialah sedikit sosialistis-demokraat.
   c. Blok nasional Islam sebenarnja didalam blok ini ada dua aliran; pertama aliran radikal dan kedua, aliran reel; tetapi untuk keluar mereka itu merupakan satu blok. Aliran reel politiknja seperti politiknja blok kiri lunak, sedang aliran radikal

politiknja jaitu menuntut pengakuan kemerdekaan, tetapi tidak mesti dengan mengadakan kerdja bersama rapat dengan Belanda.

d. Blok kiri radikal; politiknja jaitu menuntut pengakuan kemerdekaan, dengan tidak pakai kompromi dengan Belanda, tjorak politik mereka sosialistis-demokrat.

5. Pembagian blok-blok tadi achirnja merupakan pihak sadja; dari satu pihak ada blok kiri lunak jang dapat sokongan dari blok nasional opportunistis; dan dari lain pihak ada blok kiri radikal jang diikuti oleh blok nasional Islam dan djuga nasional tengah (P.N.I.) jang sementara itu lalu merupakan suatu aliran baru didalam blok nasional opportunis.

6. Perbandingan tenaga dan kedudukan diantara kedua blok tadi (lunak dan radikal) adalah berimbangan, baik didalam pemerintahan maupun didalam perwakilan rakjat, ataupun didalam organisasi kerakjatannja. Maka untuk mendjamin kemenangan kiri lunak diwaktu itu meletakkan batu pertama dalam perumahan persatuan (uni) Indonesia Belanda (Linggardjati), diadakan penambahan-penambahan anggota didalam badan perwakilan (K.N.I.) dengan tjara jang menguntungkan blok kiri lunak itu.

V. *Dari Linggardjati ke Renville.*

1. Setelah tertjapainja Linggardjati, maka keadaan aliran-aliran didalam masjarakat mengalami beberapa perubahan. Terutama sekali penting ditjatat tentang petjahnja blok kiri lunak mendjadi dua aliran; pertama aliran kiri lunak sehat; politiknja tetap seperti dahulu, ialah mentjari/menuntut pngakuan kemerdekaan, sambil menjusun tenaga rakjat kedalam, dan menghimpunkan segala aliran-aliran sebanjak mungkin, guna dihadapkan keluar, untuk menguatkan tuntutan pengakuan. Sedang kedua, jaitu aliran kiri lunak diktatur; politiknja keluar sama, tetapi kedalam mentjoba menggentjet semua aliran dan mendjalankan diktatur.

2. Perbandingan tenaga didalam masjarakat pada waktu itu adalah sebagai dibawah ini:
   a. Kiri lunak diktatur; politiknja keluar (menghadapi Belanda) lunak, politiknja kedalam mau menegakkan diktatur.
   b. Kiri lunak sehat; politiknja keluar lunak, dan kedalampun lunak pula.
   c. Kiri-radikal; politiknja keluar keras, dan kedalam mentjari teman sebanjak-banjaknja.
   d. Nasional sehat; politiknja keluar keras, kedalam lunak.
   e. Nasional Islam; sama politiknja dengan nasional sehat.

3. Pada tingkatan masa ini, nasional opportunis tidak tampak lagi, mereka sudah menempatkan diri diantara matjam-matjam blok

tadi. Pada ketika itu, blok kiri lunak diktatur memegang kekuasaan pemerintahan. Selain itu mereka telah siap menjusun organisasi-organisasi kerakjatannja; djuga lapangan persurat kabaran telah tergenggam ditangan mereka; disampingnja tentara resmi, mereka telah berhasil mengadakan tentara negara jang chusus untuk mereka.

4. Satu hal jang harus ditjatat dan diratapi didalam hati, jaitu terdjadinja perpetjahan didalam blok nasional Islam. Kalau dulu ada dua aliran jang terdiri didalam blok nasional Islam, tetapi keluar hanja merupakan satu blok jang kompak, maka sekarang diluar sudah tampak ada dua blok, jang satu dengan lainnja saling mengadakan „perang dingin". Kerenggangan antara dua golongan Islam itu dipakai orang untuk menggunakan Islam, buat mendinginkan hati umat Islam. Artinja blok jang memang pemerintah, dapat memakai salah satunja golongan Islam jang dua pihak tadi untuk mendapatkan sokongan dari umat Islam.

5. Blok kiri lunak sehat dimasa tersebut mundur sekali. Sebaliknja kiri radikal mendapat kemadjuan dalam penjusunan organisasi dengan bekerdja bersama dengan nasional sehat dan nasional Islam.

6. Suasana memuntjak ketika gerombolan revolusioner Co, jang politiknja keluar (pada Belanda) sedemikian lunaknja sehingga menimbulkan ketjurigaan, memulai pembitjaraan dengan Belanda dikapal „Renville" jang beriwajat. Dan atas desakan dari seluruh lapisan rakjat, terutama dari pihak tentara, maka djatuhlah kekuasaan jang dipegang blok kiri lunak diktatur itu, sesudahnja menghasilkan Renville buat Belanda.

VI. *Dari Renville ke K.M.B.*

1. Setelah tertjapainja Renville, maka keadaan aliran-aliran didalam masjarakat djuga mengalami perubahan lagi. Perpetjahan-perpetjahan baru tidak ada; hanja naik turunnja kekuatan terasa sekali. Dan selain dari itu ada perubahan arah politik keluar (pada Belanda) jang keras, dan pada resminja menolak Renville, dengan tidak merasa telah ikut melaksanakannja. Dan djuga blok kiri lunak diktatur, jang tadinja kelemahan sikapnja menghadapi Belanda sangat menjolok mata, setelah mereka diluarnja pemerintahan lalu menundjukkan politik keluar negeri jang radikal.

2. Jang kita dapati didalam masjarakat pada waktu itu, ialah:
   a. Blok kiri lunak diktatur; politiknja kedalam negeri tambah kerasnja melaksanakan adjaran perdjoangan kelas; politiknja keluar negeri ditundjukkan (dipropagandakan) kekerasannja; politik mereka jang lunak selama ini diakuinja sebagai sikap jang salah dengan terang-terangan. Perlawanannja pada Pe-

merintah Hatta didjalankan dengan keras; pemogokan-pemogokan untuk melumpuhkannja diatur dengan keteguhan hati.

b. Blok kiri lunak sehat; mereka sengadja diam dan menjusun tenaga kedalam; terutama mentjari orang-orang jang telah memegang pemerintahan, sipil maupun militer; djuga dilapangan persurat kabaran mereka giat sekali.
c. Blok kiri radikal; politiknja tetap dan keadaannjapun tetap pula; kemadjuannja tidak tampak bertambah; usahanja mendapat tenaga-tenaga dikalangan pemerintah (sipil-militer) digiatkan.
d. Nasional sehat; politiknja tetap, hanja dengan tidak terasa terbawa Renville.
e. Nasional Islam; idem.
f. Blok pemerintah merupakan satu golongan sendiri, jang terpaksa mendjalankan (menjelenggarakan) langkah-langkah salah jang telah dibuat oleh blok kiri lunak diktatur, dan berichtiar neutraliseren kesalahan-kesalahan itu.

3. Didalam tingkatan perdjoangan inilah terdjadinja pergolakan Madiun, jang merupakan suatu pemberontakan terhadap kekuasaan nasional. Blok kiri lunak diktatur jang merasa telah kuat persiapannja dengan organisasi-organisasinja:
   a. Buruh dengan segala matjam nama tergabung dibawah Sobsi,
   b. Tani (Barisan Tani Indonesia),
   c. Pemuda dengan segala matjamnja tergabung didalam Badan Kongres Pemuda.
   d. Politik dengan matjam-matjam nama didalam induk organisasi FDR.
   e. Setengah tentara jang terlingkung dalam nama TNI Masjarakat, 8 batalijon (dalam 8 karesidenan).
   f. Tentaranja jang dahulunja berasal dari lasjkar-lasjkar kemudian dimasukan TNI sebanjak 7 batalijon tegak dengan sendjatanja,
   g. Opsir-opsir jang telah diinfiltrirkannja dalam tentara,

   pada 18 September 1948 lalu memaklumkan pemberontakan terhadap negara nasional, dan mendjadikan Madiun pusat pergerakannja.

4. Pemberontakan itu berdjalan dengan segala kekedjemannja; pembunuhan, pembakaran, penggedoran dan lain-lain kekedjeman dilakukan mereka dengan hebatnja. Pemberontakan itu dapat dipadamkan dengan keadjaiban, karena djika menilik lahirnja, pihak pemerintah didalam keadaan jang lemah. Sebab selama 2 tahun kementerian pertahanan ditangan mereka, segala perbekalan telah dibagi-bagikan pada „tentara" mereka, dan sedikit sekali jang diberikan pada TNI (kira-kira perbandingannja 5:1). Lagi pula waktu tengah pertempuran, banjak sendjata-sendjata baru-baru diturunkan dari kapal terbang dan didapati tentara TNI. Dalam 10 hari

Madiun tunduk dan ditambah 20 hari untuk menjelesaikan pengedjaran-pengedjaran.

5. Tiga bulan setelah pemberontakan Madiun, maka datanglah serangan kolonial Belanda kedua dengan segala kehebatannja. Pukulan Belanda sekonjong-konjong itu mendjadikan rakjat Indonesia nanar pandangannja sebentar. Tetapi kemudian mulailah gerilja jang djarang bandingan didalam riwajat. Dewan Keamanan tjampur tangan; Belanda jang mula-mula enggan berkompromi, karena tekanan gerilja jang luar biasa dan terutama politik bumi angus menjebabkan negara-negara besar jang mempunjai kapital menekan Belanda, untuk berkompromi. Djogjakarta dikembalikan dan tidak lama diadakan K.M.B. dan tidak lama kemudian penjerahan kedaulatan berlangsung.

VII. *Dari penjerahan kedaulatan sampai puntjaknja kekatjauan.*

1. Pada 27 Desember 1949 kedaulatan diserahkan ketangan Indonesia. Orang-orang jang dulu memegang kekuasaan pada waktu pemberontakan Madiun, sekarang memegang kekuasaan di RIS. Orang-orang jang dulu memberontak kini meletakkan titik berat pekerdjaan di RI dan daerah-daerah RI jang lama maupun jang baru.

2. Didalam tingkatan perdjoangan tersebut, mula-mula tidak terasa adanja pertentangan hebat antara Pemerintah disatu pihak dan blok kiri lunak (pada Belanda) diktatur dilain pihak. Tetapi makin lama makin ternjata pertentangan itu. Sebagaimana biasa mereka memulai gerakannja dengan menghasut kaum buruh untuk mogok; dan disamping itu menjusun tenaga-tenaga jang mudah ditimbulkan kemarahannja terhadap pemerintah, seperti Perbeta, PII dan dan lain-lain golongan jang sedang mengandung ketjewa. Seperti persiapan Madiun dulu didahului dengan terreur dan penggedoran-penggedoran serta perampokan-perampokan, maka dalam tingkatan perdjoangan tersebut, djuga sistim itu dilakukan djuga dimana-mana, terreur untuk menimbulkan ketakutan pada masjarakjat terhadap „hukum revolusi" mereka (psychologise-preparatie) dan perampokan-perampokan untuk membiajai perdjoangan serta membeli sendjata.

3. Diluar kedua pihak jang berhadap-hadapan tadi (Pemerintah dan pihak kiri lunak) (pada Belanda), sebagaimana dulu-dulu, terdapat partai-partai dan aliran-aliran politik. Tetapi ada perbedaannja dengan dulu:
   a. Dulu disamping pemerintah jang bersendjata jang tengah menghadapi Kiri Lunak (pada Belanda) Diktatur dengan sendjata dan organisasi-organisasinja, ada pihak ketiga jang djuga bersendjata, ialah pihak Islam. Mereka mempunjai anak-anak jang tadinja didalam organisasi Hizbullah dan Sabilillah, ke-

mudian dimasukkan dalam TNI jang tidak ketjil djumlahnja; kira-kira 10 sampai 12 batalion. Walaupun setjara organisatoris mereka itu telah berpihak sama sekali dari pihak Islam diluar tentara, tetapi hubungan batinnja tidak pernah lemah; sedang di Pusat Masjumi ada Dewan Pembelaan jang mendjadi pusat penjusunan tenaga. Sekarang sekaliannja itu telah tidak ada lagi. Muktamar Masjumi di Djokjakarta Desember 1949 telah melepaskan Dewan Pembelaan pada GPII dan hingga kini tidak ada penjusunannja. Sementara itu 10 batalion tadi telah di „petjah" orang, sebagian masuk batalion-batalion orang lain, sebagian lagi dirasionalisir, sebagian lainnja dilempar-lemparkan ketempat-tempat jang djauh.

b. Blok Kiri Lunak Demokrat jang sedjak Linggardjati, hingga Renville hingga K.M.B. tidak banjak kedengaran, dalam hakikatnja, banjak berhasil menarik Opsir-opsir serta orang-orang penting didalam ketentaraan dan Kementerian Pertahanan. Walaupun setjara langsung mereka tidak mempunjai „anak buah" jang berupa batalion-batalion, tetapi mereka mempunjai opsir-opsir jang tjukup dapat menudjukan politik ketentaraan kepada arah jang dikehendakinja. Disamping itu blok ini mulai pula menjusun tenaga-tenaga dan organisasi-organisasi buruh, baik buruh Indonesia, maupun buruh Tionghwa; djuga kader-kader mereka dikalangan persurat kabaran tjukup untuk mempengaruhi pemandangan umum masjarakat.

c. Blok Nasional Radikal jang selama ini sehat pendiriannja, didalam tingkatan perdjoangan tersebut mulai diinfiltrir blok kiri diktatur, dan arahnja djuga sudah tjondong kepada blok tadi. Perpetjahan jang timbul antara mereka (PNI dan PNI Merdeka) dan tjepat-tjepat akan diperbaiki, achirnja tentu tidak dapat ditjegah lagi, karena dasarnja ialah timbulnja dua aliran didalam blok tadi, ialah: manakah jang lebih penting, negara nasionalkah ataukah ideologi jang berkiblat keluar negeri.

d. Blok Islam jang selama ini mempunjai akar didalam masjarakat dengan kuatnja, maka pada tingkatan perdjoangan tersebut, mulai gojang akar-akarnja tadi, bahkan disana sini sudah mulai tertjabut, terutama di Djawa. Adapun sebab-sebabnja ialah oleh karena perhubungan erat antara blok Islam sebagai organisasi dan paku-paku masjarakat Islam (Ulama) telah sedjak lama ini mendjadi kendor; akibatnja masjarakat Islam setelah ditjabuti paku-pakunja (Ulama) tadi, baik oleh orang-orang Kiri Diktatur, maupun dengan tidak insaf oleh blok Islam sendiri, maka teruraïlah, dan tidak bedanja dengan masjarakat biasa. Achirnja masjarakat Islam jang sudah mendjadi masjarakat umum itu, hingga suatu partai seperti PIR disatu karesidenan (Semarang) mempunjai 12.000 orang, dan PNI di Djakarta mempunjai pengurus-pengurus Ranting terdiri dari Hadji-Hadji.

e. Blok Kiri Radikal jang setelah penangkapan pada pentolan-pentolan mereka (3 Djuli 1946) sampai jang achir ini tidak menundjukkan keistimewaan didalam gerakannja, kini mulai kelihatan penjusunan tenaganja; hubungannja dengan luar negeri djuga telah dimulai djuga.

VIII. *Kesimpulan.*

1. Sedjak proklamasi hingga sekarang ada sikap politik dua matjam keras (radikal) dan lunak (loyal). Pihak radikal berpendirian menuntut pengakuan kemerdekaan zonder kompromi dengan Belanda. Pihak loyal sebaliknja dengan kompromi. Pihak radikal sedjak penjusun pemerintahan sehabis proklamasi telah kalah dan terus menerus terdesak.

2. Pihak loyal terbagi tiga golongan: a. sosialis, b. nasionalis dan c. Islam. Golongan sosialis kemudian petjah mendjadidua: pertama sosialis (demokrat) dan komunis (diktatur).

3. Selama proklamasi hingga kini golongan sosialis dan komunis mendapat kesempatan dan kemadjuan, dan terutama komunis mempunjai barisan kuat sekali dengan organisasi-organisasinja jang bermatjam-matjam namanja, jang mempunjai massa berdjumlah besar. Sedang pihak nasional dan Islam banjak terdesak kebelakang. Golongan nasional mempunjai intelektuil banjak, dan mulai mempunjai massa dibelakangnja; tetapi mereka mulai „ganti bulu" kemerah-merahan. Golongan Islam jang sangat pajah, keatas kehilangan putjuk atau kekurangan putjuk; kebawam mulai kehilangan akar.

Tjatatan : Disini pemuda (begitu djuga wanita) tidak ditundjukkan kedudukan dan aliran serta golongannja, karena sebenarnja mereka tidak mempunjai golongan tersendiri; mereka hanja merupakan pelopor dari masing-masing golongan dan aliran.
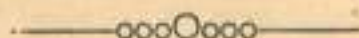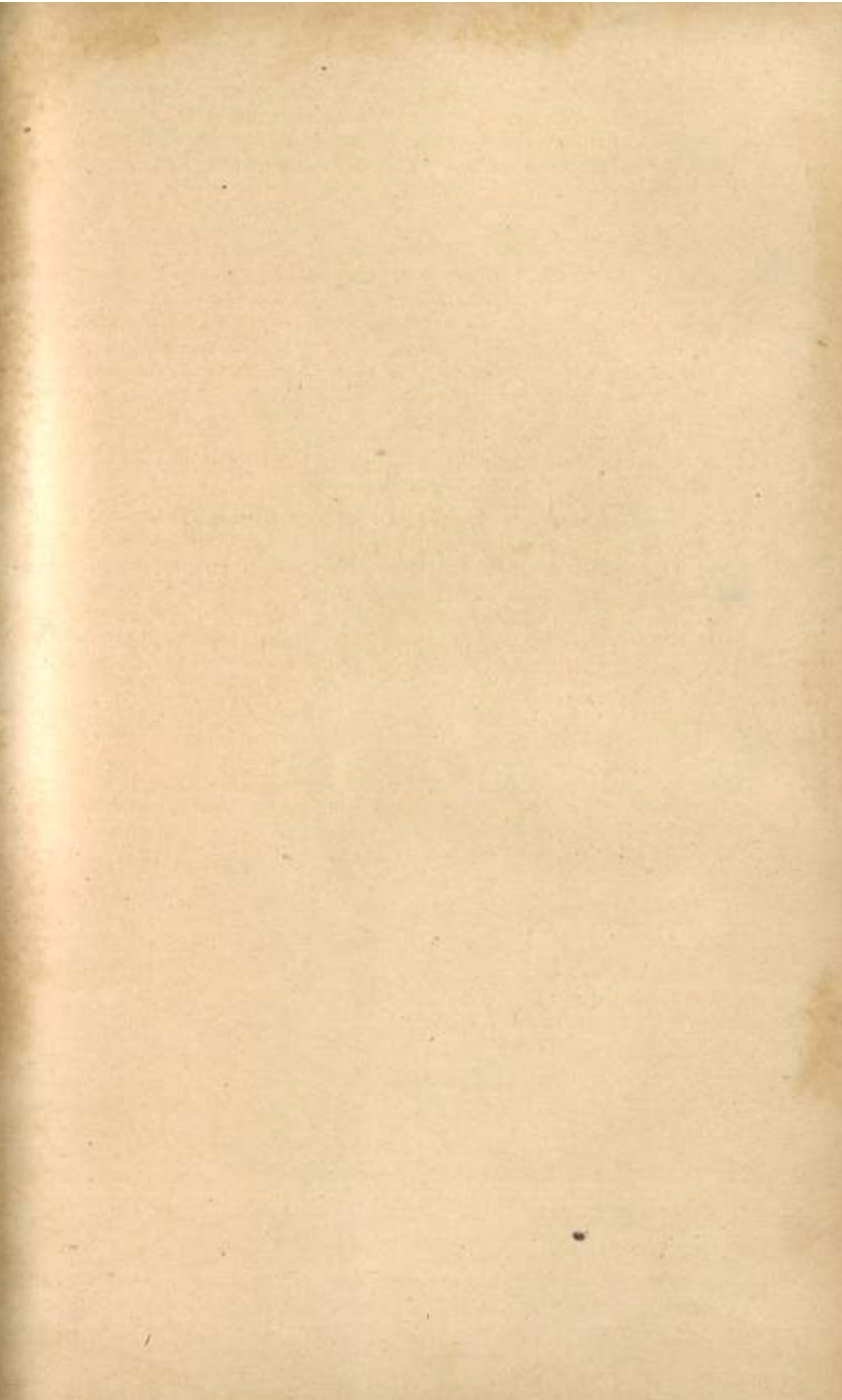
GEMA MUSLIMIN TAHUN I

No. 2, 1 April 1953.

APAKAH MENINGGALNJA STALIN MEMBAWA PENGARUH PADA UMMAT ISLAM? DJUGA PADA UMMAT ISLAM INDONESIA?

Djangan heran, djika mendengar bahwa Ummat Islam di Mesir dan Marokko-Tunisia (Afrika Utara) mengambil sikap memihak Rusia.

STALIN ORANG KUAT.

Pada 5 Maret 1953 Josef Stalin, diktator Rusia jang menggenggam nasib 200 djuta rakjat Rusia dan berpuluh djuta pengikut-pengikutnja diluar Rusia, sudah meninggal dalam usia 73 tahun. Lepas dari perasaan membentji atau menjukai, lepas pula dari persoalan bahwa dia beragama atau tidak beragama, orang harus mengakui, bahwa Stalin adalah orang besar menurut ukuran zaman sekarang, ialah ukuran kekuasaan dan kepandaian mendiktekan (menentukan kemauan atas orang jang dikanan-kirinja. Mungkin dalam hal ini ia adalah orang jang terbesar dalam masa 50 tahun jang achir ini, artinja jang paling pandai memegang kekuasaan dan menentukan kemauannja bagi pengikut-pengikutnja.

Banjak orang-orang jang menentangnja tetapi mereka itu seorang demi seorang dapat dilumpuhkannja. Banjak diantaranja 'jang di „simpannja" dalam pendjara-pendjara, dan tidak kurang jang di „bebaskannja dari dunia ini kealam baka". Bahkan diantara orang jang menentanginja jang sudah mendjauhi diri ke Mexico (Amerika Selatan), masih dapat di „bebaskan dari dunia" oleh pengikut Stalin jang ada disana.

STALIN KALAHKAN MUSUH2-NJA.

Banjak tjerita-tjerita orang tentang kekedjaman-kekedjaman Stalin terhadap musuh-musuhnja. Ini tidak mengherankan. Biasanja orang besar memang banjak musuh-musuhnja. Dan untuk menghadapi musuh-musuhnja itu tentu Stalin mengambil djalan-djalan untuk mengalahkan mereka. Orang jang memandang perdjuangan hidup setjara kenjataan (rieel), tidak akan menghukum Stalin sebagai orang djahat hanja karena ia mengalahkan musuh-musuhnja itu. Terutama bagi orang jang mengetahui riwajat bangsa Rusia jang sudah bisa diperintahi setjara kedjam sedjak beratus-ratus tahun dahulu. Disana sudah biasa orang mengalami pembunuhan-pembunuhan politik terhadap radja, pembesar-pembesar dan pemimpin-pemimpin partai lawan, baik dirumahnja, maupun ditempat-tempat umum, dan kadang-kadang ditengah djalan raja. Maka untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan dibunuh lawan-lawannja itu Stalin memakai tjara-tjara jang aneh-aneh. Misalnja mengenai pendjagaannja jang sangat istimewa. Pernah dahulu pada suatu saat jang genting, Stalin sampai terpaksa mengambil djalan mengumpulkan 12 orang jang sama roman mukanja de-

ngan dia, baik tentang potongannja, matanja, rambutnja, kumisnja dan sebagainja. Mereka itu di „asrama"-kan disatu tempat bersama-sama dalam rumah-rumah jang terkurung rapat. Pagi-pagi mereka keluar dari situ menudju ke Kremlin, ialah gedung Pemerintah Rusia jang diwarisi kaum Komunis dari radja-radja (tsar-tsar) dahulu kala, didalam 12 mobil jang sama rupanja dan berlari seperti „setan" kentjangnja. Bukan sadja orang-orang luar tidak dapat membedakan mana diantara 12 orang itu Stalin jang sebenarnja, bahkan diantara 12 orang Stalin-stalinan itu sendiri mereka tiada dapat membedakan mana Stalin jang sesungguhnja (ori-sinil). Hanja dia sendiri jang mengetahui dia. Untuk mentjegah kemungkinannja diratjuni orang, Stalin djuga memakai tjara memberikan makanan jang dianggapnja „meragukan" pada orang hukuman atau binatang sebelum dimakan olehnja. Mungkin diantara tjerita-tjerita itu ada jang bohong, bikin-bikinan atau tambah-tambahan. Akan tetapi sebagian dari padanja tentu ada jang benar.

ACHIRNJA STALIN MATI DJUGA.

Pernah dulu diberitakan, bahwa Stalin mengumpulkan beberapa puluh ahli-ahli ilmu hajat (biologi) untuk mentjari djalan agar sel-sel dalam badannja djangan lekas mendjadi rusak atau tua, dan karena itu lalu meningkat mendjadi mati. Menurut rentjana katanja sedang dibuat plan (rantjangan) untuk „memandjangkan" umur Stalin sampai 150 tahun. Tetapi ternjata, bahwa achirnja Stalin mati djuga. Rupanja Allah lebih berkuasa dari padanja.

PEREBUTAN PENGARUH AMERIKA RUSIA.

Sedjak selesainja perang dunia ke II pada 1945 perebutan pengaruh antara blok Amerika disuatu pihak bersama-sama negara-negara Barat dan blok Rusia dilain pihak dengan negara-negara Eropa Timur dan Tjina makin lama makin keras. Rakjat Rusia serta negara-negara barat dengan suatu tjara jang tegas dan peraturan-peraturan jang keras. Pendjagaan pada tapal batas antara dua blok tadi dikuatkan. Inilah jang disebutkan tirai besi untuk menggambarkan bahwa pendjagaan itu merupakan tembok dari besi jang tiada dapat ditembus.

AMERIKA MENANG TEKNIK-EKONOMI, RUSIA MENANG POLITIK.

Perebutan pengaruh jang berdjalan selama 7 tahun setelah selesainja perang dunia ke II itu memberikan gambaran, bahwa dalam lapangan Ekonomi dan Teknik, Amerika mendapatkan kemadjuan-kemadjuan dan keunggulan. Tjara Amerika dengan mengatur negerinja dalam hubungannja dengan rentjana ekonominja sudah memberikan hasil-hasil jang bagus, hingga hasil nasional (nationaleinkomen) mereka (selama diperintahi partai Demokrat) merupakan angka raksasa jang besar sekali, hingga memungkinkan mereka menabur-naburkan uang atau barang mendjadi bantuan-bantuan pada negara-negara dan negeri-negeri lain dalam djumlah jang besar sekali. Pada tahun 1952 jang lalu djumlah itu kira-kira 70 miliar dollar. Begitu djuga dalam lapangan Teknik orang Amerika lebih unggul dari pada orang Rusia.

Hasil badja, minjak, arang, kekuatan listrik dan lain-lainnja diperbandingkan dengan hasil-hasil Rusia merupakan perbandingan kira-kira 1 untuk Rusia sama dengan 2 sampai 2½ untuk Amerika. Dalam pada itu Rusia makin lama makin menang dalam lapangan politik. Pengaruh Rusia dalam Persatuan Bangsa-bangsa makin lama makin besar. Blok Arab dan Asia makin lama makin tjondong kepihak Rusia, sekurang-kurangnja berdiri ditengah dengan pendirian: tidak menjokong Amerika. Dan rakjat diseluruh dunia makin lama makin dalam dipengaruhi oleh propaganda persamaan ekonomi (sosialisasi), jang dalam banjak hal sedjalan dengan politik Rusia. Itu tidak heran, karena teori komunisme memang tepat „mengenai" instink atau gharizah pokok dari pada manusia, ialah menguntungkan diri sendiri serta membentji pemeras kaum melarat. Tiap-tiap orang jang mendengar teori jang dibawah komunisme ialah ingin menghapuskan kemelaratan, dan sebaliknja menjingkirkan kaum kapitalis (pemeras buruh) tentu tertarik, terutama bagi orang-orang Asia dan Afrika jang hingga kini masih melihat kungkungan orang-orang Barat pada mereka dinegeri djadjahan atau setengah djadjahan.

KINI PEREBUTAN PENGARUH DILAPANGAN PSIKOLOGI.

Kini kedua belah pihak sedang bergiat menarik-narik bangsa-bangsa didunia ini kepihaknja masing-masing melalui lapangan psikologi atau djiwa, atau lebih tegas lapangan keagamaan. Dinegeri-negeri jang tunduk pada kekuasaan besi dari pada Rusia sedang dilantjarkan propaganda, oleh pihak blok Amerika, agar orang-orang jang beragama, *terutama Jahudi dan Islam* menjingkirkan dirinja kedaerah-daerah negara-negara merdeka, artinja kedaerah negara-negara barat. Di Djerman berpuluh ribu orang Jahudi pelarian dari daerah-daerah kekuasaan Rusia sedang berkumpul, karena ditempat-tempat tadi dikedjar-kedjar oleh kekuasaan komunis. Menurut berita (entah hanja propaganda sadja atau betul-betul), banjak diantara mereka jang mengalami penangkapan, pembunuhan dan penjiksaan dinegara-negara jang diperintahi komunis itu. Dan di Turkia kini berkumpul beberapa ribu orang-orang Islam pelarian dari negara-negara jang diperintahi komunis itu. Katanja mereka djuga mengalami nasib serupa sebagaimana jang dialami orang-orang Jahudi itu. Malah di Turkia sudah dibentuk sematjam markas besar dari pada pelarian-pelarian itu. Mereka pelarian-pelarian itu pada umumnja datang dari Turkistan Timur, Buchara, Samarkan dan sebagainja, berkumpul di Turkia. Bagi orang Turki hal itu diterima dengan baik sekali, karena sedjalan dengan tjita-tjita Touranisme jang dulu dimasa Mustafa Kemal (Attarturk) didengung-dengungkan, ialah tjita-tjita untuk menghidupkan dan meninggikan djenis bangsa Touran, nenek mojang orang Turki, jang meliputi djuga Turkistan Timur, Buchara dan sebagainja itu.

MAHASISWA² RUSIA BELADJAR DI AZHAR, MUFTI PALESTINA KE RUSIA.

Pada permulaan Maret 1953 ini terbetik kabar, bahwa 20 Studen-studen atau Mahasiswa Rusia datang ke Kairo untuk beladjar di al-

Azhar. Selain dari itu mereka datang untuk mengokohkan perhubungan antara Mahasiswa-mahasiswa Rusia dengan Mahasiswa-mahasiswa Mesir. Dan pada saat jang bersamaan terbetik pula kabar, bahwa suatu organisasi Islam di Moskow telah mengirimkan undangan pada Mufti Palestina Sajid Amin al-Husaini jang kini mendjadi pelarian dan bertempat di Kairo, untuk mengundjungi negeri biruang itu serta mengeratkan perhubungan persaudaraan dengan muslimin disana. Dan jang lebih menarik lagi ialah berita dari Kairo bahwa pada pertengahan bulan Maret ini sudah diadakan perdjandjian dagang antara Mesir disatu pihak dan Rusia, Hongaria serta Polandia dilain pihak. Selain dari itu Rakjat (batja: ummat Islam) Mesir karena menghadapi tindasan Inggeris sehari-hari dengan langsung dalam soal Sudan, Suez dan sebagainja maka lalu mengerahkan pandangannja ke Rusia bukan karena setudju dengan politiknja, tetapi terutama karena sudah djengkel terhadap sikap Inggeris selama ini. Seperti ummat Islam Indonesia sebelum perang dunia ke II memihak Djepang, karena djengkelnja melihat politik Belanda: jang mendjemukan. Dan lebih dari itu ummat Islam di Tunisia dan Marokko jang tiap-tiap hari menghadapi politik pendjadjahan Perantjis jang terkenal kedjamnja, mungkin dipengaruhi oleh pergeseran lama antara Kartago dan Roma jang telah berabad-abad dahulu, maka lalu memalingkan pandangan pada Rusia pula. Karena itu djanganlah heran djika pada suatu saat kelak kita mendengar, bahwa ummat Islam di Mesir dan Tunisia-Marokko (Afrika Utara) mengambil sikap memihak pada Rusia.

PATUT DIPIKIRKAN UMMAT ISLAM INDONESIA.

Sedikit maupun banjak pertentangan-pertentangan jang tersebut itu pada suatu saat akan membawa pengaruh djuga ke Indonesia, tidak sebagai soal pertentangan antara blok Barat dan Timur dalam arti jang umum, tetapi dalam hubungan pertentangan itu dengan persoalan Islam Internasional. Timbullah sekarang pertanjaan: bagaimanakah sikap ummat Islam Indonesia dalam menghadapi persoalan itu kelak? Apakah djuga akan memakai politik bantji jang namanja politik bebas seperti sekarang, jang sudah mengakibatkan Indonesia ditjurigai dari kedua belah pihak, dan kemudian digentjet oleh kedua-duanja seperti sekarang, ataukah merupakan suatu politik luarnegeri jang lebih dekat pada akal jang sehat, walaupun harus menghadapi sesuatu resiko jang berat? Marilah kita tunggu bagaimana perkembangannja soal ini lebih djauh, dan bagaimana pula ummat Islam Indonesia menempatkan diri dalam pergolakan jang demikian itu.

T J E R A M A H

1952

(Dari bundel tjatatan)

DIBELAKANG LAJAR PEREBUTAN KEKUASAAN DJENDRAL NADJIB DI MESIR

Motto: „Setelah mereka itu lupa akan hal² jang diperingatkan pada mereka, Kami (Allah) lalu membukakan bagi mereka pintu segala apa; dan setelah mereka itu bersuka² dengan hasil mereka, Kamipun lalu menghukum mereka dalam sekedjap mata".

(Al-Qur'an Surat Al-An'aam ajat 44).

Pada waktu pembukaan mesdjid Sjuhadaa' di Djokdjakarta, 1 Muharram 1372 atau 20 September 1952, saja berdjumpa dengan salah seorang tamu dari kalangan Perwakilan luar negeri jang ikut menghadirinja. Kepadanja saja bertanja setjara bergurau. Rupanja penjakit menular militer jang mula² berkembang di Syria sampai 3 kali, lalu berdjangkit di Mesir, kini sudah mendjalar di Libanon. Apakah menurut pendapat tuan penjakit tadi akan menular ke Indonesia?. Sambil tertawa dia mendjawab: Mungkin sekali akan mendjalar kemari, tetapi disini tidak mungkin hebat sebagai disana.

Kebanjakan orang mengira, bahwa perebutan kekuasaan di Mesir adalah suatu kedjadian jang timbul seketika. Terutama karena tidak pernah diberitakan adanja suatu pertentangan jang hebat antara suatu golongan tentara dengan golongan tentara jang lainnja. Atau antara tentara dan penghuni istana (Faruk). Apalagi menurut konstitusi Mesir, radja mempunjai kekuasaan langsung pada tentara; djadi disana, kekuasaan radja terhadap tentara tidak dapat dibantah, dihalangi atau ditjampuri oleh Pemerintah (Kabinet). Oleh karena itu sukar sekali suatu partai dapat memasukkan pengaruh pada tentara, bahkan pada pegawai Pemerintah sadja sukar, sebab pegawai disana tidak boleh berpolitik.

Akan tetapi soal pertentangan antara kekuasaan Faruk jang bersifat menindas dan pemuda² jang ingin melepaskan diri dari penindasan, sebenarnja sudah lama sekali berdjalan dengan diam². Bagaimana hebatnja penindasan itu dapat di-kira²-kan dengan kedjadian dua tahun jang lalu, dimana Faruk dengan tipu muslihatnja dapat mendjadikan seluruh hasil kapas Mesir dipusatkan disatu badan, dan dia dari belakangnja mempunjai kekuasaan monopoli serta bermain kaju. Orang menaksir bahwa hasilnja dari djalan ini dalam waktu setahun adalah 700 miljun pond. Dengan perbandingan uang Indonesia sekarang kira² 2.310.000.000, rupiah. Disamping hasilnja itu, segala pengusaha kapas di Mesir seluruhnja mengalami kehantjuran dan pukulan. Menurut perhitungan, tanah² di Mesir hanja dipunjai oleh 2180 orang sadja, rakjat jang selebihnja jang berdjumlah 20 djuta sebenarnja mendadi pekerdja tetap, jang hidup matinja mendjadi „inventaris" atau alat perlengkapan dari pada tanah² itu.

Dalam lapangan politik, kekuasaan Faruk sedemikian besarnja,

hingga dengan setjoret tinta dia dapat menghentikan Kabinet, dengan tidak perlu mendengarkan perkataan Parlemen atau lainnja. Sebutan „petundjuk agung" dari istana sudah tjukup untuk membukakan segala pintu, sehingga banjak pegawai² tinggi jang diangkat pada djawatan² jang penting² sebagai kepala dengan sekedar menjebutkan „ini kehendak petundjuk agung", dan itupun hanja dengan lisan sadja. Menteri Negara Urusan Penerangan sekarang dalam Kabinet Nadjib, Fathi Ridwan, jang beberapa bulan sebelumnja Djendral Nadjib membikin pembersihan, telah ditangkap dengan tidak bersebab. Ia memadjukan persoalannja pada Dewan Negara jang merupakan sebagai pengadilan tertinggi. Oleh Dewan ini ia diberi kebebasan 5 kali, tetapi tiap² kali diputus pembebasannja, setiap kali pula datang perintah baru untuk menangkapnja. Dan achirnja dinjatakan dengan lisan, bahwa penangkapan padanja adalah menurut „petundjuk agung". Ketika itulah segala manusia tidak lagi ada jang berani menanjakan persoalannja.

Pernah terdjadi seorang opsir muda jang termasuk dalam golongan Djendral Nadjib, Abdul Kader Thaha namanja, dianggap paling berbahaja, lalu disuruh bunuh oleh „petundjuk agung". Ia dipantjing dari rumahnja diwaktu maghrib (matahari terbenam), dan dibawa kedekat djembatan, dan disitu lalu sebuah mobil, jang melepaskan tembakan padanja dari senapan tomi sehingga mati. Soal ini tidak ada satupun jang berani menulisnja di surat kabar atau menanjakannja di Parlemen, pada hal kedjadian itu ditengah kota.

Kata dongengan orang tentang Zafrullah Khan, Menteri Luar Negeri Pakistan, seorang Ahmadijah Qadiani, jang dikatakan beliau meminta diri akan meletakkan djabatannja, djuga berpangkal pada Faruk. Pada waktu beliau di Kairo dan menjampaikan tjita²-nja akan mengadakan Konperensi Perdana² Menteri negeri² Islam, antara lain beliau menemui Faruk. Kepadanja beliau memadjukan uraian pendek, menjatakan bahwa kini dunia telah memandang negara² Islam itu sebagai faktor penting dalam menentukan politik internasional. Dalam pada itu beliau menjatakan penjesalannja, bahwa penghargaan dunia pada negara² Islam itu kadang² lalu mendapat gambaran djelek, karena beberapa pembesar di-negara² Islam, kurang ber-hati² dalam hidup privenja. Orang boleh ber-senang², tetapi djanganlah menjolok mata. Waktu itu Faruk berdiri seketika dan meninggalkan tempat serta tidak kembali lagi, hingga sitamu (Zafrullah Khan) keluar dengan tidak dapat berpamitan. Besoknja Faruk memanggil Sjech Al-Azhar, disuruhnja menjatakan bahwa Zafrullah itu seorang pengikut Ahmadijah Qadian, jang menganggap nabi Ghulam Ahmad, mengapa pemerintah Pakistan memakai orang jang keluar dari Islam itu buat mendjadi Menteri Luar Negeri. Pernjataan Sjech Al-Azhar itu disambut oleh pers suatu negara barat jang tertentu dan di-besar²-kan, malah ditambahi lagi dengan berita, bahwa Zafrullah Khan telah memadjukan permintaan berhenti berhubung dengan terbongkar rahasianja.

Orang tentu bertanja, kemana sebenarnja arah pandangan politik Faruk?. Orang menanjakan ini, untuk menafsiri guna ideologi politik jang manakah ia mengambil tindakan² itu.

Buat menerangkan hal itu dapat disini disebutkan, bahwa sebenarnja Faruk tidak mempunjai suatu pengertian politik jg. boleh dinamakan ideologi. Ia adalah suatu gambaran dari pembesar dinegeri timur jang memusatkan segala hal kepada kepentingan dirinja sendiri. Hal itu disebabkan karena peristiwa kenaikannja mendjadi radja. Dalam usia 18 tahun, ia dinobatkan mendjadi radja. Dilihatnja *dunia dan achirat* didalam genggaman tangannja. Tentang dunia dilihatnja bahwa kekuasaan dan harta benda dan penghasilan prive jang luar biasa besarnja ditangannja. Tentang *achirat* dilihatnja, bahwa menurut konstitusi, Al-Azhar adalah didalam genggaman tangannja jang langsung, tidak dengan melalui Kabinet dan tidak dapat di-gugat² oleh Parlemen. Disamping itu istana penuh dengan orang² jang pro asing dalam arti jang dalam. Gurunja jang seorang (bukan dalam arti pengadjar, tapi dalam pembimbing) ialah Ali Maher, jang ingin mendidiknja mendjadi seorang nasionalis demokrat jang mentjintai dan ditjintai rakjat, gurunja jang lain atau dengan perkataan lain Ahmad Hasanain adalah kaki tangan asing. Karena gurunja jang kedua ini tiap-tiap hari bergaul dengan dia, tentu dia ini jang berhasil mendjadikan Faruk pro-asing itu.

Hal itu sudah lama terasa bagi pemuda², jaitu sedjak petjah perang dunia kedua. Dan achirnja pada perang Arab dan Jahudi ditahun 1947 hal itu bukan lagi terasa, tetapi betul² menjolok mata. Di Mesir ada aliran. Pertama, *berunding* dengan Inggris untuk mendapatkan kebebasan dan menjingkirkan pasukan² mereka dari lembah Nil. Kedua, *tidak mau berunding*, ketjuali setelah Inggris menjingkir lebih dulu. Aliran jang mau „menjingkir dulu baru berunding" dulu berpengaruh, tetapi lama² kalah oleh aliran kompromis jang mau berunding², walaupun tidak ada hasilnja. Aliran kedua ini bergabung dalam Hizb el wathoni (Partai Nasional) dan Ichwaan el Muslimun. Diantara peradjurit² dan opsir², sebagai djuga diantara peladjar² banjak jang berhaluan „menjingkir dulu baru berunding".

Pada waktu perang Arab dan Jahudi tadi (1947) banjak dikirimkan kemedan pertempuran pemuda², diantaranja banjak sekali jang terdiri dari aliran „menjingkir dulu baru berunding". Akan tetapi perlengkapan mereka tidak dipenuhi. Sendjata² jang dikirimkan ialah jang sudah rusak (afgekeurd), peluru jang dikirimkan banjak jang tidak dapat meledak lagi, dan obat²-an sangat kurang. Kata orang ini dibuat dengan sengadja, supaja mereka itu mendjadi umpan peluru, dan agar tidak dapat kembali kedalam negeri dalam keadaan hidup. Disamping itu pemerintah mengadakan pembelian² sendjata baru dari luar negeri, jang sebagian besar djuga ternjata rusak, atau tidak sesuai ukurannja, atau jang tidak praktis dipakainja, alhasil jang tidak dapat digunakan. Dan harganjapun memakai pedoman tjatut, artinja memakai komisi jang besar², untuk kepentingannja orang jang melakukan

pembelian. Ini semuanja menambah kuat dugaan orang bahwa segala kegagalan tentara Mesir dimedan perang Palestina (sekarang Israel) adalah disengadja, untuk menghantjurkan golongan jang dianggapnja „radikal" dan agar tidak dapat kembali dalam keadaan hidup. Apalagi sementara itu terdjadi pula, didalam negeri pembunuhan pada Pemimpin Besar Ichwanul Muslimin, Hasan el Banna, pada suatu djalan dikota Mesir, jang setjara kebetulan lalu lintasnja didjaga demikian rupa, hingga tidak mungkin mobil lain masuk kedjalan itu, dan dari sebuah mobil jang lewat disana, dilepaskan tembakan² pada Pemimpin Ichwaan itu hingga meninggal seketika itu. Aneh sekali, bahwa mobil jang melepaskan tembakan itu menurut saksi² memakai sebuah nomor, jang kemudian dikenal sebagai mobilnja seorang pembesar polisi, tetapi tidak ada pengusutan sama sekali. Disaat itu djuga, gerakan Ichwaan dinjatakan dilarang, kantor²-nja ditutup, harta bendanja dirampas, surat² kabarnja dihentikan, rumah² sakitnja disita, pemuda²-nja be-ribu² ditangkap dan dipendjara, bahkan jang dimedan pertempuran pun turut ditangkap dan dikembalikan kedalam negeri untuk dipendjara.

Ketika itu Djendral Nadjib, jang masih berpangkat Letnan Kolonel, mengalami luka dua kali dimedan pertempuran Palestina. Dan ia melihat sendiri bagaimana perlakuan kepadanja dan njata sekali bahwa orang² jang dikirimkan kemedan pertempuran itu seperti didjadikan umpan peluru Jahudi. Korban² pertempuran itu setelah peperangan berhenti, tidak mendapat penghargaan sama sekali. Penderita² tjatjatnja tidak dilajani menurut semestinja. Dan Panglima Besar tentara Mesir, Djendral Haidar jang menurut kata orang tersangkut dalam korupsi pembelian sendjata dan jang ikut mengatur „pengiriman pemuda² umpan peluru" kemedan pertempuran, tidak diperiksa atau dikenai hukuman, akan tetapi hanja diganti sadja. Sedang pemeriksaan kemudian dikenakan pada penggantinja, dan tentu sadja sebagai orang baru, ia tidak terlibat dalam korupsi dan „pengiriman pemuda² keumpan peluru" itu. Apalagi orang² jang dibelakang lajar, tentu lebih² tidak terkena pemeriksaan itu.

Karena keadaan jang sudah melampaui batas dan menjolok mata itulah maka pemuda² baik jang ada didalam tentara, maupun jang ada didalam sekolah² tinggi, lalu menjusun gerakan untuk mengadakan perbaikan. Mula² mereka dengan memakai nama tentara, menjampaikan kepada Faruk surat peringatan agar segera diadakan pembersihan disegala lapangan. Surat itu disampaikan pada Faruk pada bulan September 1950. Akan tetapi setelah ternjata tidak mendapat perhatian, merekapun lalu menjusun gerakan dengan tjara jang teratur. Dan sedjak itu hingga berhasil perebutan kekuasaan. Sebenarnja telah banjak sekali hal² jang terdjadi, sebagai pembunuhan pada orang² jang ikut didalamnja dengan tjara pengetjut, pemindahan² opsir² jang disangka tersangkut ikut didalamnja ketempat² jang djauh, penangkapan² dengan tidak memakai dasar hukum. Djendral Nadjib

sendiri pernah mengalami „ditempatkan" pada pasukan perbatasan dipadang pasir, agar terdjauh dari ibu kota, dan dengan demikian tidak dapat menjumbangkan tenaganja bagi gerakannja itu.

Sebenarnja disampingnja „main kaju" Faruk dan orang² pro asing jang bersarang diistana, ada djuga faktor lain jang menjukarkan kemungkinannja dibuat pembersihan. Jaitu faktornja pertijwezen jang lebih suka melihat partainja madju, walaupun dengan itu negara merugi dan rakjat menderita; bahkan lebih dari itu, walaupun pasukan² Inggris terus berkuasa dilembah Nil serta pembesar² Inggris terus mengungkung Kementerian Dalam Negeri dengan perantaraan Polisi-Politiknja, mereka (Partai²) itu tetap ber-senang² sadja, dengan memperebutkan kursi² dan melakukan korupsi². Untuk menggambarkan bagaimana „ramainja" partai² itu bekerdja, dapatlah dilihat dari statistik jang diadakan Kementerian Keuangan Mesir bulan Djuni 1952, jang menundjukkan bahwa banjaknja (batja pemuka²) Mesir jang pergi tetirah mentjari hawa dingin ke Eropa dimusim panas djumlahnja adalah 40.000 orang buat tahun 1951, jang menghabiskan devisen 12.000.000 pond, atau dengan perbandingan uang Indonesia 396.000.000.

Itulah sebabnja maka sekarang Djendral Nadjib mengadakan pembersihan² didalam partai² jang terdiri dari tuan² tanah atas kerugiannja rakjat djelata. Dan itulah sebabnja maka didalam Kabinetnja Djendral Nadjib sekarang semua anggota² Kabinet terdiri dari orang² tidak berpartai ketjuali dua, ialah Fathi Ridwan (Partai Nasional) dan Al-Bakury (Ichwaan).

Tulisan ini saja tutup dengan mengemukakan suatu hal jang lutju tetapi pahit bagi Faruk, ialah pada waktu tuntutan² opsir² muda supaja Ali Maher mendjadi Perdana Menteri, dia melihat bahwa mungkin tuntutan² itu akan mengakibatkan tindakan² lain jang lebih hebat, karena itu dia ingin menghibur hati mereka, lalu menaikkan Kolonel Nadjib jang ada waktu itu hanja mendjadi Ketua Balai Pertemuan Opsir² sadja, mendjadi Panglima Besar tentara Mesir. Dengan ini dia ingin meredakan gelora didalam hati opsir² itu; dikiranja bahwa mereka itu sebangsa pemuka² lainnja jang dapat disuapi uang atau pangkat. Tetapi djustru tindakan Faruk itulah jang memberikan kemungkinan lebih besar lagi bagi Djendral Nadjib untuk meneruskan pembersihannja, sebab dengan kedudukannja sebagai Panglima Besar itu dia dapat menaruh seluruh tentara Mesir dibawah kekuasaannja.

TJATATAN

(Disiarkan dalam kalangan terbatas dalam tahun 1952)

UMMAT ISLAM INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERIMBANGAN KEKUATAN POLITIK DARI PADA PARTAI-PARTAI DAN GOLONGAN-GOLONGAN.

1. Pada umumnja orang membagi aliran² dan golongan² di Indonesia didalam tiga golongan atau aliran jang besar²; pertama, golongan Islam, kedua, golongan nasional dan ketiga, golongan sosialis. Pembagian jang tersebut itu mengenai masa setelahnja kemerdekaan bangsa Indonesia dinjatakan pada 17 Agustus 1945, sedang pada masa sebelumnja, pada umumnja orang membagi aliran² dan golongan² politik di Indonesia hanja didalam dua golongan, jaitu Islam dan nasional. Kalau disini dipakai perkataan „membagi", bukanlah maksudnja guna menjatakan bahwa masing² golongan itu senantiasa bertentangan dasarnja dengan lain² golongan; tetapi semata-mata untuk memudahkan pandangan sadja. Sebab golongan Islam umpamanja didalam sikap nasionalnja menghadapi Belanda atau Djepang, tidak kurang kerasnja dibanding dengan golongan nasional sendiri. Dan didalam golongan nasional, tidak kurang djumlahnja pemimpin² jang taatnja pada kewadjiban² Islamnja sehari² melebihi pemuka² Islam sendiri.

2. Ketika S. D. I. (Serikat Dagang Islam) muntjul disekitar tahun 1908 atas andjuran H. Samanhudi di Solo, didalamnja sebenarnja telah tertanam dengan kuatnja bibit nasionalisme, walaupun tidak diterangkan dengan terbuka. S. D. I. merasai t e r d e s a k n j a bangsa Indonesia dilapangan perekonomian, dan melihat djika desakan itu terus menerus berlaku, maka akibatnja ialah kehantjuran kehidupan nasional bangsa Indonesia dengan berangsur-angsur. Dan bukanlah rahasia lagi, bahwa sebutan² „kafir" jang dahulu dipelihara menjebutkannja setjara diam-diam dikalangan kaum Muslimin terutama sekali ditudjukan kepada Belanda dan Pemerintah kolonialnja. Sampai pada waktu djatuhnja Pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia atas pengusiran kekuatan Djepang, sikap kaum Muslimin jang umum terhadap Belanda adalah non-kooperatief, tidak suka bekerdja bersama didalam arti jang sepenuhnja dari perkataan tadi, ketjuali dua badan jang terbatas, jaitu Muhammadijah dan Penjedar jang mengambil siasat tersendiri, ialah menggunakan tenaga-tenaga jang dapat diperolehnja untuk tudjuannja jang djuga mengandung nasionalisme. Apakah siasatnja itu berhasil baik ataukah tidak, bukanlah mendjadi maksudnja tulisan ini, dan bukanlah disini tempat untuk membitjarakannja. Sikap kaum Muslimin Indonesia jang „tidak dapat ditawar" dalam menghadapi Belanda itu sedemikian besar pengaruhnja, hingga ia menimbulkan anggapan pada Dr. Setya Budi almarhum (sebelum memeluk Islam dan kemudian masuk anggota Masjumi namanja Dr. Douwes Dekker), bahwa „Dalam banjak hal, Islam merupakan nasionalisme di Indonesia, dan djika seandainja

tidak ada faktor Islam disini, telah lama nasionalisme disini jang sebenarnja (tulen) hilang lenjap".

3. Perkembangan didalam kolonial, terutama mengenai lapangan politik memang sangat lambatnja; ibaratnja seperti ikan jang dipelihara dikolam akwarium jang sempit, walaupun berpuluh tahun lamanja, tidak mendjadi besar. Itulah sebabnja maka sedjarah politik nasional dimasa sebelumnja proklamasi kemerdekaan, tidak pernah menuliskan kedjadian² politik jang berarti. Gambaran ringkas dari pada politik nasional dimasa kolonial dulu ialah bahwa (pertama) aliran pada waktu itu merupakan dua golongan: Islam dan nasional, sedang sosialis belum tertampak warnanja; dan (kedua) „oleh karena tekanan-tekenan alam kolonial, maka masing² golongan politik itu tidak subur hidupnja; hal itu membawa akibat lain, jaitu masing² golongan tidak pernah mengandung pertentangan² terhadap golongan lainnja, ketjuali setjara insidentil (mengenai suatu saat) dan kadang² malah disebabkan gosokan² dari luar kalangan jang „bertentangan itu".

4. Kini dialam kemerdekaan, pertumbuhan dan perkembangan politik itu subur sekali, malah terlalu amat subur; ibaratnja seperti sebidang tanah jang telah 350 tahun lamanja tiada ditanami, dan senantiasa mengumpulkan zat² kehidupan didalamnja; ketika ditaburkan bibit pada tanah tersebut, maka dalam masa singkat lalu tumbuh dengan sangat bagusnja, malah kesuburannja itu lebih tjepat dari pada ketjepatannja tangan jang memelihara tumbuh-tumbuhan tadi, hingga achirnja merupakan hutan belantara. Demikian djuga ketjepatannja kesuburan kehidupan berpolitik di Indonesia setelahnja proklamasi kemerdekaan, sehingga bila diibaratkan pohon²nan, ketjuali merupakan hutan, djuga djadinja berbeda djauh dari pada djenis bibitnja jang semula. Maka atjapkali tidak dapat difahami adanja pemimpin dari golongan ningrat feodal jang kini mendjadi pengandjur ideologie proletar, atau bekas pegawai Pemerintah kolonial Belanda jang istimewa menindas pergerakan rakjat, kini mendjadi pengandjur jang konsekwen anti K.M.B. atau orang jang selama hidupnja hanja sekali pergi ke mesdjid (ketika dinikahkan penghulu), kini mendjadi pengandjur Islam. Bagi rakjat djelata soal muntjulnja „pemimpin²" jang tidak sesuai antara „darah" golongannja serta ideologie politik jang diandjurkannja ini, sebenarnja tidak mendjadi pertanjaan. Akan tetapi bagi „manusia²" jang pandai berpikir, soal tadi pasti mendjadi pertanjaan, dan tentu atjapkali membingungkan. Akan „diterima" begitu sadja ke „anehan"nja pertentangan antara „darah"nja pemimpin dan ideologie politik jang di-gembor²-kannja tentu tidaklah mudah masuk diakal; akan tetapi untuk menolaknja djuga tidak mudah pula, sebab tidak ada ukuran jang dapat dipakai untuk memberi „punten" (bidji) pada pemimpin². Baiklah kiranja disini dikemukakan, bahwa diwaktu pendudukan Djepang,

dimana tiap orang intai-mengintai dan ber-awas² agar djangan terperosok perangkap kaki tangan kempei (polisi militer), orang mesti berlaku hati² sekali. Pada waktu itu penulis karangan ini didalam memandang orang jang dilawannja bertukar pikiran atau ber-tjakap², selalu memakai ukuran, guna menghindari bahaja terperosok itu. Ukuran itu mudah sadja, ialah suatu teori jang disebutkan didalam hadist djundjungan kita Muhammad s.a.w. „An nasu ma'aadinu, chijarahum fil-djahilijati, chijaruhum fil-Islami" (bahwasahja orang adalah (bermatjam-matjam) menurut „bahannja"; mereka jang merupakan „bahan" pilihan dizaman djahilijah (sebelum Islam), mendjadi pilihan pula dizaman setelah Islam). Dengan demikian, mudah diketahui, bahwa barang siapa jang dizaman kolonial Belanda dulu sikapnja membahajakan pergerakan rakjat, maka dizaman penduduk Djepang demikian pula. Apakah ukuran ini dapat dipakai dizaman kemerdekaan ini, terserah pada orang jang mentjobanja. Hal pemberian nilai pada pengandjur pada waktu ini menurut anggapan penulis perlu sekali, karena didalam keadaan bersimpang siur seperti sekarang, semua pengandjur suaranja merdu dan enak, teorinja bagus, alasan jang dikemukakannja semua tjukup menarik, dan rakjat, terutama kaum Muslimin, mendjadi bingung dan ragu.

5. Atjapkali orang mempunjai pendapat salah didalam memandangi masa sekarang (setelah pernjataan kemerdekaan) mengenai hubungannja dengan masa² sebelumnja. Disangkanja, bahwa masa sekarang (setelah pernjataan kemerdekaan) merupakan zaman jang tersendiri dan terpisah dari pada zaman² sebelumnja. Pada hal jang sebenarnja tidak sedemikian. Masa sekarang adalah akibat dan kelandjutan dari masa² jang lalu. Terutama kesalahan pendapat tadi tergambar didalam anggapan umum jang salah dikalangan kita umumnja dan kaum Muslimin chususnja, bahwa zaman sekarang adalah lain dari jang dahulu, didalam arti kata, bahwa penghidupan berpolitik adalah jang paling penting, dan lain² lapangan penghidupan tidak banjak harganja. Pada hal jang sebenarnja tidak demikian. Penghidupan berpolitik hanja merupakan suatu sektor atau bagian dari pada seluruh penghidupan bangsa, jang tidak dapat berdiri sendiri, dan senantiasa hidup pengaruh-mempengaruhi dengan lain² sektor penghidupan. Mustahil penghidupan berpolitik sadja dapat menentukan djalannja negara dan masjarakat. Pendapat salah, bahwa penghidupan berpolitik itu jang paling penting, telah menjebabkan suatu sikap jang pintjang sekarang, dimana lapangan² lain dari pada penghidupan kurang atau tidak mendapat perhatian. Sekarang orang jang memperhatikan pendidikan, pengadjian, tabligh, kursus (selainnja kursus² jang diberi nama kursus politik), pemeliharaan djiwa, penjeberang teori² konstruktief dan lain-lainja sudah djarang sekali; hampir² tidak ada lagi. Selandjutnja pandangan salah itu telah

mendjalar mendjadi anggapan umum pula, bahwa pemuka² dan pemimpin² jang bukan pemuka² dan pemimpin² politik tidak ada atau kurang sekali harganja. Akibat dari pada pandangan salah ini, ialah lemahnja kegiatan pemuka² dan pemimpin² untuk bergerak dilapangan penghidupan, selainnja dilapangan politik. Dan oleh karena lapangan politik itu sangat sempit dan terbatas hanja pada partai, parlemen dan Pemerintah (Kabinet), maka tidaklah mengherankan, djikalau orang lalu berebutan, karena jang menginginkan tempat² jang terbatas itu djauh lebih banjak dari pada djumlahnja tempat jang diperebutkan.

6. Didalam membitjarakan hubungan antara masa sekarang (setelah kemerdekaan) dan masa² sebelumnja, baiklah dikemukakan disini, bahwa ukurannja (topprestasi jang dapat ditjapai) pemimpin² itu menurut anggapan penulis, adalah keadaan pada tahun sebelumnja Djepang masuk Indonesia (tahun 1941). Orang jang pada waktu itu angkanja nomor satu, seperti Bung Karno, maka diwaktu inipun nomor satu pula; demikianpun jang nomor dua, seperti Bung Hatta, maka diwaktu inipun nomor dua pula. Ini ukuran ketjakapannja sebagai pemimpin rakjat dan bangsa, dan bukan dilihat dari kedudukannja didalam Pemerintah. Kedudukan dalam Pemerintahan dalam anggapan penulis bukanlah ukuran jang senantiasa tepat, karena pengaruh partai telah atjapkali menaikkan orang jang tidak pada tempatnja kepada kursi jang tinggi-tinggi. Malah ada kalanja orang jang garis menengah otaknja dibawah garis normal, oleh partai dinaikkan kekursi jang „dimuliakan" (kursi mentri). Seorang pemimpin jang ukurannja hanja pemimpin organisasi lokal (daerah) pada tahun 1941, tidak mungkin ia akan mendjadi pemimpin organisasi pusat pada masa ini, dan kalau dipaksakan, pasti akan kelihatan kekurangannja didalam akibat² pimpinannja, dan tidak mungkin menghimpun tenaga² besar disekitar dirinja, malah menimbulkan perpetjahan didalam organisasinja jang tadinja bulat. Apakah sebabnja? Sebabnja oleh karena angkanja jang telah ditjapainja pada 10 tahun jang lalu itu ialah hasil dari pada perimbangan tiga faktor: tjara berfikirnja, kebidjaksanaannja serta budinja. Dan tiga faktor penting baginja itu tadi setelah zaman berlalu 10 tahun, masih tetap seperti dulu perimbangannja didalam dirinja. Demikianlah kita lihat sebagai misal dua orang pemimpin Islam (jang namanja terserah kepada ketjerdasan pembatja) jang pada tahun² 1930 — 1935 dapat bekerdja bersama didalam suatu partai Islam, kemudian pada tahun² 1935 — 1940 telah berpetjah dan berseteru, maka walaupun pada permulaan revolusi (1945 — 1946) dapat bekerdja bersama didalam suatu partai Islam, achirnja djuga tidak dapat dihindari perpetjahannja dan telah membawa pengikut²nja masing² untuk bertentangan. Penulis tidak menentukan, bahwa semua orang (pemimpin) dapat diberi nilai menurut keadaannja pada th. 1941 sebelumnja, hal ini se-

mata-mata untuk mendjadi salah satu pedoman, dan terutama untuk menundjukkan, bahwa tanggal keramat (17 Agustus 1945) tidaklah dapat mengubah semua keadaan diluar kebiasaan alam (natuur) dan kebiasaan Tuhan (sunnatullah). Dengan propaganda² serta demagogie dapat memberikan gambaran baru pada seseorang pemimpin lebih baik dari jang sebenarnja, tetapi tidak dapat menolongnja mendjadi lebih baik dengan sebetul-betulnja. Sampai pada achir triwulan pertama dari pada tahun 1951, keadaan politik Umat Islam di Indonesia petjah mendjadi dua; pertama terdiri dari suatu partai jg. besar (walaupun sering diédjék seperti gadjah bengkak jang sakit beri-beri) dengan suatu garis politik sendiri, dan suatu partai lainnja jang berlawanan dengan partai pertama tadi sepandjang garis dengan alasan maupun tidak; hingga ketika baru² ini partai kedua tadi mengadakan kongresnja di Solo, didalam pertjakapannja dengan para pemuda² utusan kongres, Pemimpin Besarnja atas pertanjaan pemuda² itu: bagaimanakah sikap partainja, djika partai Islam lawannja itu bermusuhan dengan partai komunistis jang mendjadi lawannja? Apakah partainja sang Pemimpin Besar itu akan bersikap netral ataukah akan membantu partai Islam pertama tadi?. Alangkah terperandjatnja pemuda² itu ketika mendengar djawaban sang Pemimpin Besar: malah kita harus membantu jang komunistis untuk menghantjurkan jang Islamitis.

7. Kemudian didalam triwulan kedua dari tahun 1951 ini, partai Islam jang pertama tadi (sigadjah bengkak jang menderita beri²) mengalami perkembangan jang tidak sehat. Didalam pusatnja timbul dua matjam aliran; pertama aliran jang tjondong pada aliran nasional, dan lainnja tjondong pada aliran sosialis. Masing² pihak merasa bahwa pendiriannja adalah jang benar; dan dengan tjara perlahan tetapi teratur, kedua pihak berusaha menarik pengikut, baik didalam kalangan partainja sendiri, maupun diluarnja. Maka buat masa datang jang dekat, akan terdjadilah salah satu dari tiga kemungkinan² sebagai berikut.

   Pertama, partai gadjah ini petjah mendjadi dua; dan dengan demikian maka di Indonesia ada suatu kombinasi jang lutju terdiri dari tiga matjam gerakan Islam, jaitu gerakan nasionalistis Islam, dan komunistis Islam(?).

   Kemungkinan *kedua*, partai gadjah tiada djadi petjah keluar, hanja ribut didalam sadja; dengan demikian maka di Indonesia akan ada dua matjam gerakan Islam, ialah moderat Islam dan radikal Islam.

   Kemungkinan *ketiga*, pemimpin² Islam di Indonesia (politial Islam) ingat pada Tuhan, takut akan siksanja, melihat bahaja perpetjahan jang akan menghantjurkan Islam dan ketetapan hati tidak mau didjadikan alat untuk melemahkan Islam. Dan dengan demikian akan bersatulah mereka, entah bersatu didalam bentuk orga-

nisasi jang berlainan-lainan, ataukah didalam suatu tjara koordinasi jang baru.

8. Penulis karangan ini melihat bahwa perbedaan pendapat antara aliran Islam jang tjondong pada golongan nasional dan jang tjondong pada golongan sosialis timbulnja ialah karena pangkal pikirannja kurang tepat. Pada umumnja kedua belah pihak memandang, bahwa di Indonesia ada dua golongan, jang dinamakannja *kanan* dan *kiri*. Golongan Islam harus menjokong golongan kanan untuk menggentjet golongan jang kiri. Demikianlah pendapatnja. Dan oleh karena golongan Islam itu tidak tjukup kuat, maka harus mendapat „balabantuan" dari golongan lain. Nah, didalam tafsirannja mengenai golongan lain inilah letaknja perbedaan faham. Menurut kata aliran Islam jang tjondong pada nasional, bahwa golongan lain itu harus dibatasi sampai pada golongan *nasional;* sedang aliran jang tjondong pada sosialis memberikan batasannja sampai pada kaum *sosialis.*

9. Akan tetapi kini timbul pertanjaan: betulkah pangkal pikiran jang tersebut? Tidakkah mungkin ada pangkal pikiran jang lain? Misalnja bahwa *proklamasi kemerdekaan* itu didorongkan oleh golongan *radikal* (marksis) dan didesakkan pada Karno-Hatta untuk menanda tanganinja serta mengumumkannja. Akan tetapi perkembangan selandjutnja menundjukkan, bahwa langkah² seterusnja di „tampung" oleh golongan moderat; kekuasaan eksikutief (Kabinet Presidentil) adalah moderat; kekuasaan legislatief (K.N.I. Pusat) djuga moderat. Mereka kaum radikal jang melihat Mr. Kasman jang moderat itu, tidak puas. Lalu mentjari lainnja jang disangkanja radikal (Sjahrir). Tetapi ternjata ia „kurang radikal" ditjarinja djalan untuk menurutkannja. Selandjutnja perebutan kekuasaan golongan radikal (marksis) dan moderat (jang djuga marksis walaupun telah di Indonesiakan) telah tertjatat didalam riwajat selama tahun² 1946 — 1948. Pangkal pikiran jang demikian tidakkah mungkin didjadikan dasar untuk menjatukan golongan Islam didalam satu aliran, djadi tidak ada lagi jang radikal dan moderat, apalagi djika mendjadi tiga seperti tersebut diatas, ialah nasionalistis sosialistis dan komunistis. Bagi orang jang tidak mau diombang ambingkan oleh pendapat dan buah pikiran orang luaran sebagai penulis karangan ini, hingga lalu mendjadi bertjektjok adalah berat sekali untuk memegang sikap membela salah satu aliran (didalam kalangan politik Islam). Djalan untuk menghindarkan diri dari pada membela dan memihak itu, ialah melepaskan diri dari pada mendjadi makmum (pengikut) dari salah satu aliran; dan untuk mentjegah timbulnja aliran jang baru lagi, maka djuga harus mendjauhkan diri dari pada mendjadi imam (pemimpin) dalam arti membentuk barisan atau pengikut² baru; dan disamping itu menjeru pemuda² Islam: Insaflah, djanganlah m e n j e r a h

sadja mendjadi kuda² pemimpin² untuk diadjak berselisih sesama Islam.

10. Didalam keadaan biasa, djika seorang sedang menderita penjakit, ia biasanja lalu datang pada dokter; kalau belum puas karena tidak mendapat kemadjuan dalam kesehatannja, ia dapat pergi pada dokter lainnja. Tetapi dalam keadaan seperti sekarang sebagai diuraikan diatas, jang sakit bukannja pasien, malah jang sakit itu dokternja sendiri. Oleh karenanja maka soalnja lebih berat dari pada sakitnja orang biasa atau rakjat djelata. Dan oleh sebab itu orang biasa atau rakjat djelata perlu ditjegah, djanganlah ikut² mentjoba mengobatinja, agar djanganlah salah buatan, atau djangan sampai kedjangkitan penjakitnja, lalu mendjadi waba jang meluas, Perlu sekali penjakit vakter itu dikepung dan dibatasi (diisolir). Paling banjak rakjat djelata atau orang umum hanja boleh bertanja: Bapak dokter, rupanja bapak sedang sakit; apakah sudah lama bapak berpenjakit ini? Sebenarnja pertanjaan² demikian kadang² perlu sekali, sebab mungkin sekali dokter itu sendiri tiada merasai bahwa ia sakit dan lalu ribut berbantahan sesama dokternja jang sama² sakit, dan sama² pula tidak menginsafi akan badannja jang sedang berpenjakit. Seorang pudjangga mengatakan: „Waghairu taqijin ja'murunnaasa bittuqaa, thabiebun judaawinnaasa wahuwa mariedlu" atau dalam bahasa Indonesia (Seorang tidak bertaqwa jang memerintahkan orang takut pada Allah, ibaratnja seperti dokter jang mengobati orang banjak, sedang d i a s e n d i r i sakit).

11. Untuk mentjegah penjesalan orang, terutama orang jang sudah kedjangkitan penjakit mau berselisihan, baiklah diterangkan disini, bahwa daja upaja melokalisir (membatasi) penjakit ini, jang sekarang terpaksa dibentangkan kemuka ummat Islam, telah lebih dulu ditjoba didalam batas lingkungan dokter² jang sakit itu sendiri, akan tetapi tiada berhasil. Mereka menjangka bahwa semua orang adalah berpenjakit seperti mereka itu sendiri. Maka untuk menimbulkan keinsafan mereka, agar kembali kepada taqwallah, takut pada Allah sebagai penangkal (penolak) penjakit, tiada djalan lagi melainkan dengan tjara umum demikian ini. Ini sangat perlu, sebelumnja terlambat dan kasip, dan terdjadi seperti kata seorang pudjangga jang mutasjaim (pessimist): „Wa qablan judaawitthobiebul mariedla, fa'aasjal mariedlu wa maatthabiebu" artinja: (Dahulu terdjadi peristiwa, seorang dokter mengobati seorang sakit, kemudian hiduplah (sembuhlah) sisakit, tetapi dokter itu sendiri djadi mati). Innaa lillahi wainnaa ilaihi raadjiun.

Djakarta, 14 Agustus 1952.

MENJONGSONG TAHUN PROKLAMASI KEMERDEKAAN JANG KEDELAPAN.

Motto: „Kalau tidak ada semangat Islam di Indonesia, sudah lama kebangsaan jang sebenarnja lenjap dari Indonesia".

(Almarhum Dr. Setia Budi)

Sedjak Indonesia mengenal kebangsaan, belum pernah gambaran kebangsaan itu mengalami kekaburan dan pengertiannja mengalami katjau seperti pada waktu ini. Kekatjauan pengertian tentang kebangsaan itu bermula terdjadi pada setahun-dua sebelumnja pendudukan Djepang, makin lama makin keras dan kini merupakan tingkatan jang paling katjau dan kabur.

Kita masih ingat, bahwa pada waktu Belanda di Indonesia menghadapi antjaman Djepang pada tahun 1940/41, mereka berichtiar dengan segala djalan untuk mendapatkan serdadu² dengan tjara jang murah dan mudah. Mereka menjodorkan rentjana milisi rakjat. Pendapat pemimpin² Indonesia mengenai hal itu lalu terbagi mendjadi dua.

Pertama, pihak jang lebih tebal kebangsaannja, dan termasuk dalam golongan ini semua organisasi² dan masjarakat Islam di Indonesia; mereka itu meminta dibajar dulu harganja milisi oleh Belanda, berupa Indonesia Berparlemen.

Kedua, pihak jang lebih tebal „faham demokrasi"nja dari pada rasa kebangsaannja; mereka ini menganggap, lebih baik menolong Belanda dulu dengan djalan menerima milisi, karena Belanda dipihak demokrasi dan menentang pihak pasis.

Kedua pendapat itu dibeberkan orang disurat² kabar dan madjallah², dibentangkan orang dalam rapat² dan diperbintjangkan dalam kursus²; masing² dengan dalil² dan alasan²-nja. Alhamdulillah achirnja pendapat pihak jang tebal rasa kebangsaannja, termasuk pula semua organisasi² Islam dan masjarakatnja, beroleh kesempatan untuk diterima rakjat terbanjak dan lalu mendjadi pendirian bangsa Indonesia. Kalau seandainja pada waktu itu pendapat jang menghendaki milisi rakjat guna membela demokrasi (Belanda) diterima rakjat, kemudian lalu dibentuk pertahanan rakjat jang totaal, sehingga Djepang tidak dapat masuk ke Indonesia umpamanja, djalannja keadaan tentu berlainan dari pada jang telah terdjadi sampai sekarang. Dwitunggal kita (Sukarno-Hatta) tentu masih di „simpan" Belanda, dan sebagai gantinja diuntjulkan mereka pemimpin² jang lebih tebal faham demokrasinja dari pada rasa kebangsaannja, dan selandjutnja proklamasi tentu terhambat untuk waktu jang tidak dapat digambarkan berapa lamanja.

Lalu datanglah masa pendudukan Djepang; dan mulailah rasa kebangsaan itu mendjurus kepada arah jang tidak berketentuan. Sebab sikap kebangsaan terhadap kepada pendatang² asing jang mestinja

didasarkan kepada pandangan berhati-hati dan berpedoman kepada kepentingan rakjat, telah berangsur berubah. Pemimpin² Indonesia lalu menerima begitu sadja rentjana² jang disodorkan oleh sidokan² (penasihat²) Djepang. Dua soal besar mendjadi pokok rentjana² itu. Pertama, pengerahan tenaga pekerdja (romusja, atau jang disebut setjara lelutjon pedih: remuk rusak) dan penanaman dan pelipat-gandakan hasil bumi; kedua hal tadi untuk keperluan Djepang. Djumlah romusja jang mendjadi korban dan diangkut dari Djawa tidak kurang dari 4.500.000 orang, disebar dan mati diseluruh pelosok seberang, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi; bahkan djuga di Malaya, Indo Tjina dan Thai (Siam). Belum terhitung mereka jang mati karena kelaparan di Djawa sendiri, karena hasil bumi jang diangkut Djepang itu.

Gelora menjerah pada Djepang bulat² dan bersedia mendjalankan rentjana mereka jang menghantjurkan djiwa raga rakjat itu meliputi seluruh masjarakat dan golongan. Bukan hanja pemimpin² kebangsaan sadja jang menerimanja. Bahkan sebagian besar pemimpin² Islam sendiripun pernah terkena oleh gelora tadi. Miai (Madjlis Islam A'laa Indonesia) setelah diperkosa Djepang dan diubah mendjadi Masjumi, dalam dua bulan jang pertama dari pada umumnja telah mendjalankan gerakan melipat gandakan hasil bumi. Akan tetapi untung setelah itu datanglah tenaga² muda dalam kalangan Islam, lalu mengambil pimpinan dari kalangan tenaga tua, jang telah menjerah pada rentjana Djepang itu. Dan sedjak itu, maka Masjumi lebih banjak mendjadi saluran untuk menjatakan keluh kesah rakjat, dari pada mendjadi alat propaganda Djepang. Bahkan rentjana mereka untuk membawa Masjumi guna menggerakkan pengerahan romusja telah dapat digagalkan sama sekali dengan tegas. Selandjutnja Masjumi tidak lagi giat, artinja dilapangan propaganda, bahkan sengadja tidak berusaha, ketjuali untuk memperlunak dan meringankan ketadjaman pisau rentjana Djepang jang ditudjukan kepada rakjat, dan lagi dalam mengisi tentara peta pada umumnja dan mengisi Hizbullah pada chususnja.

Kalau dikalangan Islam orang berhasil menghindarkan ketadjaman pisau rentjana Djepang, maka dipihak kebangsaan tidak demikian. Lapangan pergerakan sudah dikuasai oleh Hookookai seluruhnja. Dan angkatan mudanja jang kemudian mendjadi Pemuda Menteng 31 tidak dapat bergerak, ketjuali pada saat jang paling achir dengan Konperensi Angkatan Pemuda di Bandung. Djadi pada waktu selama pendudukan Djepang, rasa kebangsaan jang tadinja telah dapat memenangkan faham demokrasi pada tahun² 1940/41, telah berangsur surut, karena rasa takut dan kawatirnja pemimpin² kebangsaan angkatan tua. Dan sikap membela kepentingan rakjat lalu berubah mendjadi sikap menjerah pada rentjana jang telah disiapkan sidokan² (penasehat) asing atau Djepang, sedang pemimpin² (tua) mendapat pekerdjaan hanja untuk mempropagandakan rentjana² tadi dalam bungkus² jang menarik agar dapat diterima oleh rakjat. Pada waktu itu timbullah dua matjam pendirian kebangsaan. Pertama

jang resmi, jang di-dengung²-kan pemimpin², melalui radio, atau melalui tulisan² disurat-surat kabar atau berupa pidato² dalam „dewan² perwakilan" rakjat dan dipompakan dari atas mimbar² rapat² umum. Pendirian jang resmi ini kedengarannja enak dan menarik. Disamping itu ada pendirian kebangsaan jang tidak resmi, jang tersimpan dihati rakjat dengan erat dan sembunji, tidak berani mereka membukakannja, keketjuali dengan berbisik-bisik dan hanja kepada teman jang paling karib jang dapat dipertjaja. Pendirian jang tidak resmi ini isinja tidak lain dari kutukan dan maki²-an serta edjekan², dan pendjelmaannja pendirian ini keluar adalah berupa sikap masa bodoh dan passief serta malas bekerdja.

Kemudian sampailah saat proklamasi jang membangkitkan seluruh rakjat Indonesia dengan hebat dan kuat. Segala lapisan rakjat bergerak dan berdjuang, mulai kanak² umur 10 tahun hingga kakek² umur 70 tahun, tidak peduli laki maupun perempuan, hartawan maupun miskin, terpeladjar maupun buta-huruf, mereka itu bergerak sekaliannja. Diatas rasa kebangsaan itu menggeloralah semangat ketuhanan jang maha esa dengan dahsjatnja. Dengungan „Allahu Akbar" dan „Allah Memberkati" menghilangkan ragu² pemuda² dalam menghadapi maut. Berkat perdjuangan dan pengorbanan rakjat itu, tegaklah Republik Indonesia. Politik berunding dan berdiplomasi adalah saluran jang sewadjarnja dari pada kerasnja tekanan rakjat dengan pengorbanannja. Dan achirnja tertjapailah kedaulatan, walaupun masih kurang sepotong dari pada tanah air kita (Irian). Orang mengatakan, bahwa taraf (periode) bertempur telah lalu dan datanglah kini taraf membangun. Baik. Kami setudju.

Kita sudah tudjuh tahun merdeka dan berdaulat. Akan tetapi selama 7 tahun ini adakah kita bertambah madju, ataukah bertambah surut? Kata pihak jang *pessimistis:* Kita bertambah mundur: politik kita sudah tidak berdasarkan kepentingan rakjat umum lagi, tetapi berdasarkan kepentingan pemimpin²; ekonomi kita sekarang lebih djelek dari pada dizaman federal umpamanja; kebudajaan kita telah diinternasionalkan (batjalah: sudah hilang sipat² nasionalnja); ukuran² achlak kita sebagai bangsa sudah kehilangan bentuk dan pedoman. Kata pihak *optimistis:* Memang banjak kemunduran², tetapi ini adalah akibat jang sewadjarnja dari pada kepajahan djiwa diperas selama 5 tahun bergolak; dan ukuran² dunia sekarang memang telah banjak berubah, djadi kalau kita turut berubah sebenarnja tidak usah mengchawatirkan.

Tetapi lepas dari optimis dan pessimis, jang sudah terang jalah bahwa untuk kedua kalinja dalam masa sepuluh tahun, sekarang timbul lagi dua matjam pendirian nasional jang resmi, didengung²-kan orang melalui radio, ditulis disurat² kabar dan madjalah², diutjapkan orang di „dewan² perwakilan" rakjat, dipompakan orang dari atas mimbar² rapat² umum. Disamping itu ada pendirian nasional jang tidak resmi, jang dirasai rakjat dengan sikap bingung, tidak dapat

memfahami keadaan jang dilihat. Keadaan jang membingungkan itu bermula pada waktu pengguntingan uang (Maret 1950). Menurut teorinja, rakjat akan mengalami waktu „lega", karena dengan pengguntingan itu, maka uang jang beredar didalam masjarakat djumlahnja akan djadi ketjil, dan dengan sendirinja harga akan mendjadi turun, sebab perbandingan antara barang jang tetap banjaknja dan uang jang mendjadi ketjil djumlahnja, menurut perhitungan akan menurunkan harga barang². Akan tetapi menurut prakteknja, jang untung bukanlah rakjat rendah, hanjalah pedagang² asing. Penetapan² jang memberikan idzin pedagang² untuk menaikkan harga barang²-nja, telah menjebabkan penderitaan rakjat mendjadi dua kali lipat: Pertama, karena kekajaannja jang berupa uang ditjabut separoh (digunting) dan kedua, karena harga barang² djadi naik. Dan peraturan² Pemerintah jang berturut-turut didjalankan sedjak itu hingga sekarang, baik jang populer dengan arti jang sampai kepada rakjat rendah, maupun jang hanja diketahui oleh kalangan pedagang² sadja, rupanja tidak berpedoman kepada kepentingan rakjat rendah lagi (kepentingan nasional), akan tetapi berdasar atas kepentingan² pedagang-pedagang dan golongan atas sadja.

Dalam memandang soal² besar dan mengatur negara, orang terlampau mendasarkan penglihatannja pada ratio (reason) atau otak semata²; pada hal bagi soal² besar dan dalam, lebih penting lagi kedudukan common-sense (perasaan halus atau kebidjaksanaan). Untuk mendjadi ahli hukum umpamanja orang ketika beladjar mulai sekolah rendah hingga mengindjak fakultet Hukum, harus menggunakan otak terus-menerus; akan tetapi untuk mendjadi hakim, jang pekerdjaannja terutama sekali membanding antara hukum² jang tertulis dalam buku pidana (umpamanja antara 3 bulan hingga 2 tahun), orang tidak dapat lagi menggunakan otaknja semata², dan ia harus menggunakan perasaan halus atau kebidjaksanaan atau common-sense. Dilihat dari djurusan ini sajang sekali, bahwa tjaranja orang sekarang memetjahkan soal, tidaklah dengan menggunakan common-sense disampingnja otak, tetapi dengan memakai otak semata-mata dan menjampingkan common-sense, baik untuk menjelesaikan soal² keruwetan2 ekonomi, gangguan² keamanan, kelemahan² kebudajaan ataupun lain²-nja. Karena itu tidak heran djika kita lihat sekali lagi, bahwa Indonesia djatuh dibawah rentjana² jang dibuat oleh penasehat² asing, bedanja hanjalah bahwa dahulu namanja sidokan² dan sekarang namanja advisor². Dan rentjana² dimasa Djepang jang disusun oleh sidokan² bertudjuan menghasilkan keuntungan buat golongan sakura. Kinipun rupanja jang mengambil keuntungan² itu tidak lain dari pada golongan sakura pula; hanja sadja sajang sekali diantara mereka belum tampak golongan sakura jang terdiri dari pada bangsa Indonesia.........

PERGERAKAN

KUTIPAN DARI SUARA PARTAI MASJUMI

No. 11 tahun ke V, December 1950

MASJUMI LIMA TAHUN.

Bahwasanja selama 5 tahun ini Masjumi telah mendapat kemadjuan tidaklah disangkal orang. Hanja nilai kemadjuannja itulah jang bebeda-beda dalam pandangan orang, menurut katjamata orang jang memandangnja. Djika katjamata jang dipakai itu hitam, tentu sadja kelihatannja hitam; bila katjamata merah, maka tampaknja mendjadi merah

Sampai dimanakah kemadjuannja Masjumi selama lima tahun ini? Sebelumnja mendjawab pertanjaan ini terlebih dulu diterangkan, bahwa sebenarnja bukan rahasia lagi, bahwa djalannja Masjumi selama 5 tahun ini lebih tepat dikatakan menurut ketentuan takdir ILAHY (rentjana Tuhan) dari pada menurut rentjana pimpinan. Sebenarnja seringkali orang tidak mengerti bagaimana Masjumi jang kadang² lepas dari rentjana pimpinan, masih dapat djuga berdjalan.

Saja tidak mengerti, apakah memang „Pandangan hidup" atau „filosofi" Masjumi itu membiarkan biduk hanjut kehilir? Barangkali dipikir — oleh „Pimpinannja", bahwa biduk itu achirnja toch akan sampai djuga kehilir dibawa hanjut oleh air, djadi buat apa berpajah-pajah mendajungnja? Biarkan sadja. Penghabisannja toch djuga akan sampai kesana! Mungkin orang dalam „Pimpinan" Masjumi bertjermin pada Abdul-Muttalib, salah seorang nenek djundjungan besar kita, ketika kota tempat tinggalnja (Mekkah) diblokkir Angkatan Perang Radja Abrahah, jang datang dengan maksud menghantjurkan Makkah dan memindahkan Ka'bah (Baitullah) kenegerinja. Pada waktu itu, Abdul-Mutthalib sebagai seorang pemimpin Mekkah pergi keluar dari batas kota untuk mentjari ontanja jang hilang entah kemana perginja. Sesampainja ketempat jang agak djauh dari batas kota, ia ditangkap oleh pelopor Angkatan Perang Radja Abrahah dan dibawa ketempat tawanan. Mendengar tentang penangkapan itu, Radja Abrahah minta supaja ia (Abdul-Mutthalib) dibawa kemukanja untuk ditanja. Sesampainja dimuka Abrahah ia ditanja:

> „Kenapa Tuan sebagai seorang pemimpin, diwaktu kota tempat tuan kita kepung, dan waktunja djatuh menunggu saat sadja, tetapi Tuan pergi keluar kota mentjari onta jang hilang? Hendaknja Tuan diwaktu seperti sekarang ini mesti sibuk mengadakan persiapan² guna menolak serbuan kita. Tetapi aneh sekali, Tuan lebih mementingkan soal onta jang hilang dari pada kota negara Tuan jang akan kami gempur."

Dengan tenang Abdul-Mutthalib mendjawab:

„Saja memang tahu bahwa tuan-tuan akan menggempur kota negeri saja, dan akan memindahkan Ka'bah (Baitullah) kenegeri tuan. Tetapi saja memandang soal ini dengan kenjataan, bahwa onta saja sudah hilang entah kemana perginja; djika tidak saja tjari sendiri, tentu tidak akan kembali. Adapun tentang Rumah Allah (Baitullah), maka baginja adalah Allah jang akan mempertahankannja."

Mungkin karena ragu-ragu mendengar djawaban demikian itu, maka Radja Abrahah tidak segera memerintah penggempuran Mekkah, dan tiga hari sesudah itu maka burung Ababiel (kata orang: wabahkolera atau tha'un) menjerang tentara Radja Abrahah dengan dahsjatnja hingga 90% dari padanja mati karena waktu itu.

Tetapi satu kenjataan ialah bahwa „filosofi" jang „membiarkan biduk hanjut kehilir itu" telah mengakibatkan hal-hal jang tidak sehat. Seringkali kita dengar perkataan² bahwa Masjumi itu seperti gadjah-bengkak karena beri-beri; badannja besar tetapi tidak dapat berdjalan. Baru diwaktu-waktu jang achir-achir ini orang tidak mengedjek Masjumi. Barangkali karena sekarang mereka menghadapi kenjataan, bahwa jang mendjadi pengemudi Pemerintah sekarang adalah Pak Natsir, Kiai intelek kita, maka edjekan-edjekan itu lalu berhenti, atau sekurang-kurangnja masih ada, hanja dengan tjara berbisik-bisik.

Djikalau pada masa jang silam kita sudah mengalami banjak keketjewaan karena Masjumi selalu memakai „rentjana Ilahi" sadja, membiarkan biduk itu dihanjutkan air kehilir, maka buat masa datang tidak boleh lagi kita bersikap demikian.

Biduk itu walaupun sama tudjuannja dengan muara sungai dibawah, tetapi alangkah baiknja djikalau didajung dengan kerasnja, agar kita tidak berlama-lama menghabiskan waktu. Buat menengok masa jang akan datang, perlu sekali kita mempunjai penglihatan jang pasti tentang kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan dimasa lalu. Maka dibawah ini saja uraikan tentang beberapa hal jang perlu diperhatikan:

Pertama:

Susunan Masjumi jang mempunjai anggota-anggota persoon dan disamping itu mempunjai anggota-anggota jang dinamakan istimewa, terdiri dari perhimpunan-perhimpunan Islam jang bersifat keagamaan dan sosial, sebenarnja melemahkan pada kedua belah pihak. Ibaratnja seperti sebuah pabrik besar, jang disampingnja produksi barang-barang, jang didjualkan oleh toko-toko dan agen-agennja, paberik djuga mendjual barang setjara ketengan (etjeran). Ini melemahkan kedua belah pihak. Sudah tentu paberik akan dapat mendjual lebih murah dari toko-toko dan agen-agen. Dan toko serta agen djadi mati karena itu; tetapi achirnja paberik itu sendiri djadi mati, karena mustahil ada tenaga raksasa jang dapat melajani dua matjam keperluan membuat produksi dan mendjual produksi itu.

Kedua:

Orang kita masih lebih mengutamakan djumlah besar (kwantiteit) dari pada keutamaan kwaliteit. Padahal sebenarnja lebih penting kwaliteit dari pada djumlah besar. Sering saja dengar bahwa dua manusia didalam sebuah kampung, jang mempunjai 800 orang anggota Masjumi ditempat itu tidak dapat tidur njenjak. Bukanlah suatu rahasia

Mesdjid Muhammad Aly, salah sebuah bentuk mesdjid Turki jang indah di Mesir.
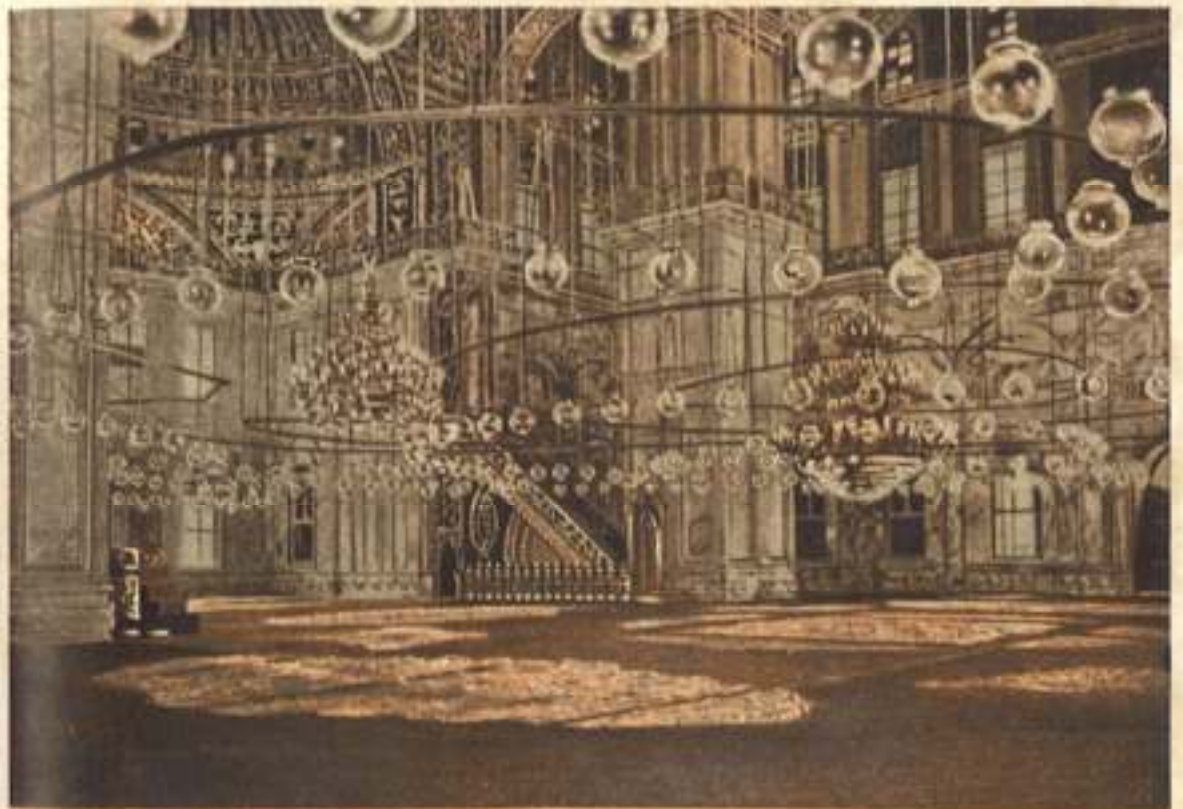
Dalam Mesdjid Muhammad Aly.

Bersiap-siap hendak sembahjang.
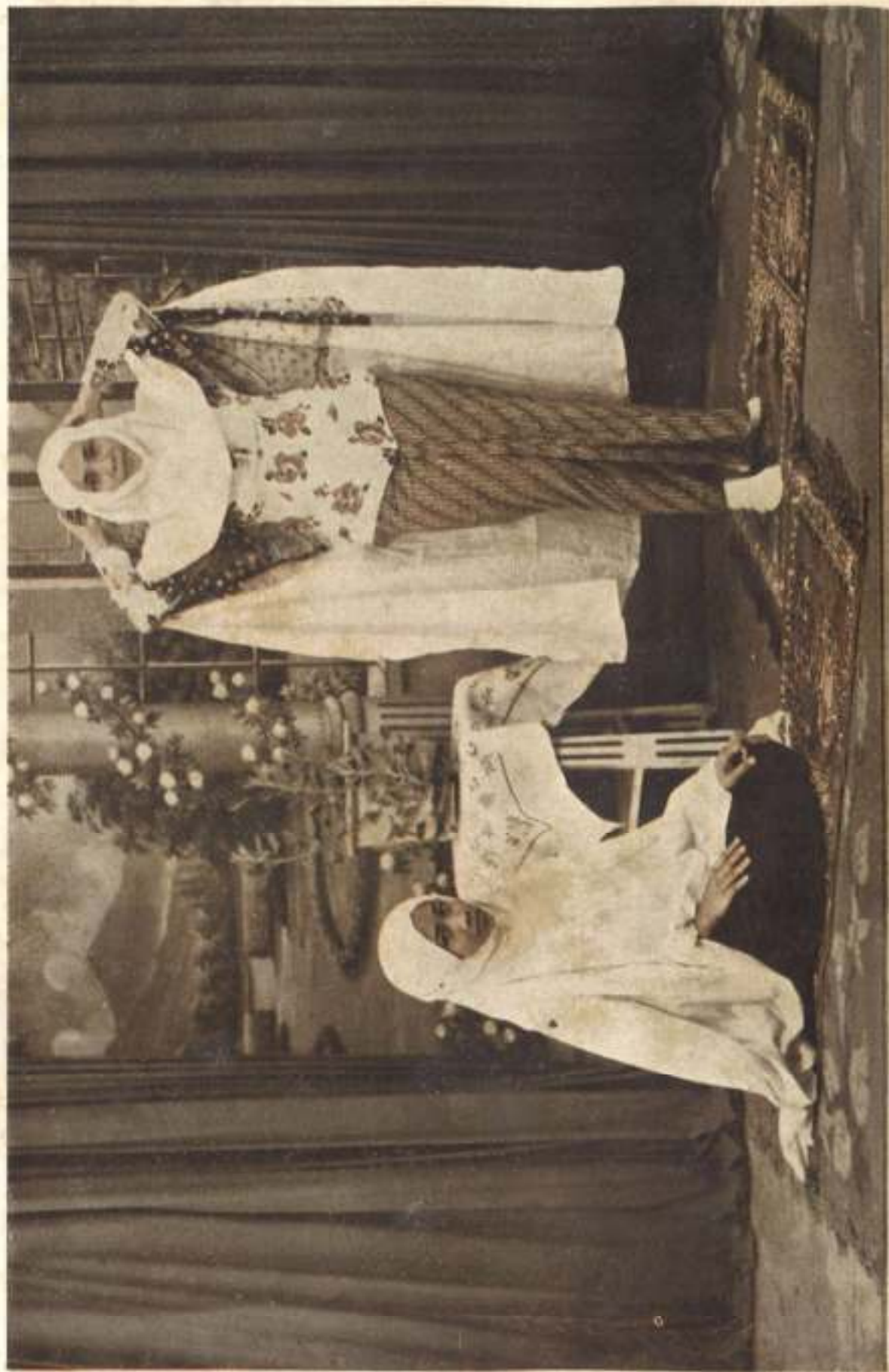
lagi djika dalam hubungan ini disebutkan, bahwa seorang sadja jang bersikap anti Islam setjara politis, ketika ia dapat di-infiltrasikan dalam kalangan tentara disalah satu tempat misalnja, sudah tjukup untuk mengirimkan berpuluh-puluh hadji dan ulama' ditempat itu ketempat-tempat tawanan dan pendjara.

Ketiga:

Djalannja organisasi masih djauh dari pada plan-matigheid atau berdjalan menurut rentjana; terutama dalam hubungan ini saja sebutkan, bahwa organisasi kita takut pada orang-orang (anggota-anggota) kita sendiri. Mereka jang indiciplinair, misalnja tidak memenuhi kewadjiban keuangan, tidak tunduk pada pimpinan, memakai politik jang dibisikkan orang lain, tidak dapat dikendalikan, karena organisasi kita takut pada anggota sendiri. Sebetulnja hendaknja dibalik! Anggota-anggota kita harus takut pada organisasi; kalau tidak takut, harus dipaksa tunduk. Djika tidak mau bolehlah mereka kasih utjapan „wa'allaikumssalaam" sampai bertemu kelak diachirat!

Achirnja saja mengandjurkan supaja Masjumi diatur dalam dua tingkatan. Pertama: tingkatan kern-organisasi. Kedua; tingkatan massa-organisasi. Sebenarnja dalam hal ini persiapan sudah tjukup, jaitu dengan adanja anggota-anggota istimewa. Tinggal suatu decreet sadja dikeluarkan sudah tjukup. Satu tamsil jang harus mendjadi pedoman bagi kita ialah:

Barang siapa jang keadaannia HARI INI lebih baik dari pada KEMARIN, dialah orang jang BERUNTUNG: dan barang siapa jang keadaannja pada hari ini dan kemarin adalah SAMA, dia adalah orang merugi; dan barang siapa keadaannja hari ini lebih djelek dari pada kemarin, maka dia itulah orang jang RUSAK (MEROSOT).

Demikianlah tjara Djundjungan kita memberi nilai dan perbandingan tentang hasil-hasil usaha dimasa jang lalu dan masa jang berlaku.

GEMA MUSLIMIN TAHUN KE I

Nopember 1953.

„MENGAPA SAJA MEMILIH NAHDLATUL-'ULAMA"? [1])

Pada bulan April 1934, ketika saja baru datang dari Luar Negeri, datanglah permintaan-permintaan dan adjakan-adjakan dari beberapa perhimpunan dan Partai Islam agar saja menggabungkan diri pada mereka. Antaranja dari Nahdlatul-Ulama'. Saja tidak segera memenuhi permintaan-permintaan dan adjakan-adjakan itu. Hampir 4 tahun saja menimbang, baru menentukan sikap memasuki salah satu dari pada perhimpunan-perhimpunan atau Partai-Partai tadi.

Kemungkinan dimuka saja adalah dua, masuk pada perhimpunan-perhimpunan atau Partai-partai jang telah ada, atau mendirikan perhimpunan atau Partai sendiri jang baru. Terus terang saja uraikan disini, bahwa perhimpunan-perhimpunan atau Partai-Partai diwaktu itu saja pandang tidak memuaskan; perhimpunan A. kurang radikal, Partai B. kurang pengaruh, Partai C. kurang banjak kaum terpeladjarnja, Partai D. kurang djudjur pimpinannja. 1001 matjam kekurangan-kekurangan didalam pandangan saja. Demikian kata mukaddimah dari suatu tjeramah Almarhum K.H.A. Wahid Hasjim jang diberikan dihadapan pemuda-pemuda jang berasal dari Indramaju jang terhimpun dalam organisasi „Gerakan Pendidikan Politik Muslimin Indonesia" jang sengadja didirikan untuk menambah pengetahuan mereka dalam lapangan politik dan kepartaian, jang djuga uraian beliau ini dimuat didalam risalah stencil dari N.U. Tjabang Djakarta.

Maka sementara belum mendapat „djodoh", demikian uraian beliau lebih landjut perhimpunan atau Partai jang tjotjok dengan pikiran dan perasaan saja, lalu saja bangunkan suatu perhimpunan ketjil. Saja disini tidak akan mentjeritakan ketjil tempat saja menggembeleng beberapa puluh pemuda Islam itu, karena bukan itulah maksudnja karangan ini. Sebenarnja perhimpunan itu namanja Ikatan Peladjar Islam, telah merupakan hasil pertama dari pada pertjobaan saja untuk mentatbik (toepassen) teori-teori didalam kenjataan-kenjataan.

Barulah pada tahun 1938 saja memilih perhimpunan NAHDLATUL-ULAMA' untuk tempat saja bergerak mengembangkan sajap dan ketjakapan.

Apakah pertimbangan saja guna menentukan pilihan itu? Itulah jang akan saja bentangkan dibawah ini. Mula-mula saja insaf, bahwa tidak ada satupun perhimpunan jang seratus persen memuaskan. Ibaratnja seperti „djodoh", jang memuaskan sungguh-sungguh ketjantikannja, ketjerdasannja, rumahnja, saudara-saudaranja, kemenakannja dan lain-lainnja lagi, pasti tidak terdapat didunia ini.

Oleh karena perhimpunan atau Partai jang memuaskan 100% itu tidak pernah ada, maka harus dipilih jang paling ringan kekurangan-kekurangannja. Mula-mula saja memakai ukuran „keradikalan (ketangkasan dan ketjepatan)" untuk memilih; dari djurusan ini memang Nahdlatul Ulama' tidak memenuhi keinginan saja. Nahdlatul Ulama' perhimpunan orang-orang tua jang geraknja lambat, tidak terasa, tidak

[1]) Disusun oleh: A. SJAHRI.

revolusioner. *Akan tetapi beberapa kenjataan tidak dapat dibantah, jaitu diwaktunja perhimpunan-perhimpunan pemuda-pemuda Islam jang lainnja selama digerakkan didalam waktu 10 tahun baru mempunjai Tjabang di 20 tempat jang letaknja berdekat-dekatan, maka Nahdlatul Ulama sudah mendjalar hampir meratai 60% dari pada seluruh daerah Indonesia.* Djadi apalah artinja radikal dan revolusioner, djika hasilnja didalam masa 10 tahun baru mempunjai Tjabang 10 dan hanja berputar didua daerah karesidenan sadja? Begitulah pikir saja ketika telah membanding-banding itu. Satu hal jang saja pakai mendjadi ukuran sudah saja tinggalkan, setelah saja menentukan, bahwa jang penting didalam hal ini bukanlah „kegagahan" didalam berdjuang, tetapi hasil dari pada perdjuangan itu sendiri.

Kemudian saja lalu memandang suatu ukuran lain, jaitu banjaknja terpeladjar didalam suatu perhimpunan atau Partai jang akan saja pilih. Dari djurusan ini memang Nahdlatul Ulama miskin sekali. Untuk mentjari akademisi didalam N.U. adalah ibaratnja seperti mentjari orang berdjualan es pada waktu djam 1 malam. Akan tetapi setelah saja banding-banding, saja mendapat kenjataan, bahwa banjaknja orang terpeladjar tinggi didalam sesuatu perhimpunan atau Partai, bukanlah mendjadi djaminan bahwa perhimpunan atau Partai itu akan madju, sebab jang menentukan madju mundurnja sesuatu perhimpunan atau Partai b u k a n l a h otak semata-mata, tetapi jang terutama ialah m e n t a l i t e i t (atau kalau memakai bahasa agama: budi dalam arti jang luas). Banjak perhimpunan-perhimpunan dan Partai-Partai jang „penuh" dengan kaum terpeladjar tinggi, tetapi mentaliteitnja tidak berdekatan matjamnja, maka tenaga perhimpunan itu habis didalam pergolakan kedalam sadja. Sebaliknja Partai jang organisasinja rapi seperti P.K.I. misalnja, walaupun tidak mempunjai anggota kaum terpeladjar tinggi, tetap kokoh dan lantjar. Djadi kekurangannja bahkan kekosongannja N.U. dari kaum terpeladjar itu tidaklah mendjadi ukuran bahwa kemungkinannja madju akan berkurang.

Selandjutnja ada dua hal lagi jang sering mendjadi keberatan bagi pemuda-pemuda Islam untuk memasuki Nahdlatul Ulama. Pertama, N.U. terlampau „streng", terlampau „keras" didalam tuntutannja (eisennja) pada anggota, mengenai kewadjiban-kewadjiban agama. Tiap-tiap anggota N.U. harus „beres" sembahjangnja, djum'atannja, puasanja dan lain-lain kewadjiban agama lagi. Nahdlatul Ulama' didalam hal kehidupan „prive" anggota-anggotanja mempunjai ukuran jang berat. Anggotanja jang mendjalankan kehidupan prive kurang „sedap" didalam pandangan para Ulama, mendapat „peringatan-peringatan"; bahwa didalam anggaran dasar N.U. disebutkan kemungkinannja pemetjatan seorang anggota berdasar atas perbuatan-perbuatannja jang tidak dapat dipertanggung djawabnja menurut adjaran Islam. Memang tuntutan N.U. jang „keras" dan „streng" pada anggota-anggotanja ini sering dirasai oleh orang luar sebagai hal-hal jang menakuti dan menghalangi untuk menggabungkan diri mendjadi anggota N.U. Akan tetapi bagi orang-orang jang betul-betul ingin kemadjuan Islam

dan kebangunan sjari'atnja, maka tuntutan-tuntutan N.U. jang „berat" dan „keras" serta „streng" itu malah makin mendorongnja untuk masuk. Dan bagi orang jang telah mendjadi anggota, dirasakan sebagai batas udjian jang memilihara dinamika mereka agar tetap terdjaga baik. Sesuatu perhimpunan atau Partai jang mempunjai penjaringan dan udjian, memang didalam tingkat pertama dari pada hidupnja, tidak mungkin mempunjai anggota-anggota banjak, karena dirasa berat oleh tjalon-tjalon anggota. Tetapi setelah berdjalan beberapa lama, pasti akan terdapat didalamnja suasana harmonis dan persaudaraan jang sukar terdapat didalam Perhimpunan-Perhimpunan Partai-Partai jang „murah" menerima anggota! Dan dengan sendirinja Perhimpunan atau Partai tadi lalu kuat, maka dengan sendirinja lalu Partai tadi menarik orang-orang luar, karena kehidupan perhimpunan-perhimpunan atau Partai tadi sangat dipengaruhi hukum „kuat" sebagai daja penariknja; sesuatu perhimpunan atau Partai jang kuat, pasti menarik dan jang lemah tidak dihiraukan orang.

Jang kedua, jalah faktor Ulama' jang didalam N.U. seolah-olah memonopoli perhimpunan, sedang pandangan mereka itu selalu didasarkan pada keterangan-keterangan dan perkataan-perkataan para Ulama' jang terdahulu didalam kitab-kitab dan buku-buku agama. Oleh karena demikian maka kemerdekaan bergeraknja perhimpunan tentu akan terhalang oleh pandangan para Ulama jang dianggapnja „kolot" itu tadi. Begitulah anggapan orang luar.

Akan tetapi bagi orang jang suka menjelidiki sungguh-sungguh, akan terdapatlah kenjataan bahwa didalam Nahdlatul Ulama' kedudukan para Ulama' itu tidak lebih dari pada anggota-anggota biasa; djadi tidaklah memonopoli perhimpunan. Mereka itu hanjalah sebagai pendjaga peladjaran-peladjaran Islam, djanganlah sampai dilanggar oleh anggota-anggotanja, karena djika anggota sudah melanggar adjaran-adjaran agamanja, maka siapa lagi jang akan sudi memelihara dan mendjaga peladjaran-peladjaran itu. Didalam usaha para Ulama' mendjaga peladjaran-peladjaran agama itu, sama sekali mereka tidaklah „beku" dan „djumud", tetapi senantiasa dapat mengikuti dan menjesuaikan diri dengan perkembangan-perkembangan keadaan, asal sadja didalam dasarnja tidak bertentangan dengan pokok-pokok Islam.

Demikianlah setelah saja menjelidiki keadaan dan suasana pada tiap-tiap perhimpunan atau Partai, baik jang berdasar Islam, maupun kebangsaan, sajapun lalu jakin, *bahwa NAHDLATUL ULAMA' malah jang memberi kemungkinan banjak bagi kebangkitannja Ummat Islam di Indonesia.* Faktor-faktor didalamnja jang dahulunja saja anggap sebagai „rintangan" bagi kemadjuan, malah sebaliknja ternjata sebagai faktor-faktor jang mentjepatkan kemadjuan. Dan sedjak tahun 1938, saja lalu mendjadi anggota N.U., setelah berpikir hampir empat tahun lamanja, lepas dari pada pengaruh perasaan, sentimen dan keturunan.

Gema Muslimin Tahun ke I Nopember 1953.

SALAH SATU URAIAN UNTUK KONPERENSI
MUNGKIN SEKITAR 1951 — 1951.

ANALYSE KELEMAHAN PENERANGAN ISLAM.

Analyse ini maksudnja ialah mengupas soal penerangan dikalangan ummat Islam, serta menguraikan kesalahan-kesalahan pikiran jang umum mengenai penerangan tadi. Ini perlu diuraikan lebih dulu, baru nanti disebutkan advies-advies jang berkenaan dengan itu, pokok pangkalnja ialah kesalahan-kesalahan pikiran tadi. Bagaimanapun kita usahakan memperbaiki segala hal jang tidak sehat itu, pasti akan gagal, djika pokok pangkalnja tadi tidak dihilangkan terlebih dulu.

Pokok-pangkal kesalahan pikiran jang mengatakan bahwa tenaga dikalangan ummat Islam mengenai penerangan itu tida ada.

Seringkali orang mengatakan dalam hubungannja kelemahan dilapangan penerangan, bahwa tenaga ummat Islam untuk lapangan tadi tidak ada. Pikiran ini salah sekali. Tenaga kita ummat Islam dalam hal ini tjukup; hanja sadja kelemahan kita pada kesalahannja mengatur tenaga dan begitu djuga disebabkan karena tidak adanja rentjana teratur berdasarkan pikiran jang tinggi.

Perhatikanlah hal-hal dibawah ini:

1. Hampir semuanja penerangan kita dipusatkan pada uraian dengan lisan (mengenai alat), ditudjukan pada orang sekenanja sadja dengan tidak dibagi-bagi mendjadi golongan-golongan (mengenai sasarannja), tentang soal-soal jang tidak dipilih dengan teliti, tetapi sekedar jang teringat oleh propagandis waktu menghadapi orang banjak (mengenai isinja).

2. Sektor-sektor atau golongan-golongan penduduk ditjampur adukkan sadja, hingga golongan jang telah beragama selalu mendapat penerangan (karena mereka hasrat kepada penerangan), sebaliknja orang jang tidak beragama (tidak agama minded) tidak pernah mendapat penerangan, dan tidak pernah diusahakan „menjerbu" mereka. Dalam pada itu isinja penerangan jang umum selalu berulang-ulang dari situ kesitu djuga, hingga kalangan jang beragama itu makin lama makin djemu, dan achirnja tidak tertarik lagi.

3. Methode-methode selainnja penerangan dengan lisan, seperti dengan brosur-brosur, pamflet-pamflet, slogan-slogan, slide, buku-buku. madjallah, menggunakan papan-papan jang tepat dipandang umum dan lain-lainnja tidak pernah digunakan.

Gambaran tentang penerangan dikalangan kita ummat Islam Indonesia ialah adanja sebarisan (sepasukan) tukang-tukang pidato jang djumlahnja puluhan ribu, tetapi tidak dibagi-bagi pekerdjaannja, malah semuanja berpenjakit latah (hysteris), tiap-tiap dilihat seorang pergi ketimur, lalu semua ikut-ikutan pergi ketimur; demikian djuga kalau seorang kelihatan meneriakkan tentang pantjasila, lalu jang lainnja turut-turutan. Sudah begitu ditambahi lagi dengan gerak jang tidak direntjanakan lebih dulu (tidak planmatig), dan berdjalan insiden-

til; jang lebih menjedihkan lagi ialah tidak ada organisasi jang mengaturnja, bahkan mereka tidak suka diatur, lebih suka berdjalan setjara liar, tidak ada kepala-kepalanja (opsir-opsirnja), hingga barisan tukang-tukang pidato itu seperti suatu pasukan tentara jang lepas ikatannja, berkeliaran kesana kemari, mentjari makan dan keperluan-keperluan lainnja sedapat-dapatnja.

Pokok-pangkal kesalahan pikiran jang mengatakan, bahwa organisasi-organisasi penerangan dikalangan ummat Islam adalah kurang.

Atjapkali kita dengar keluh kesah pemuka-pemuka Islam (bukan pemikir) jang mengatakan, bahwa dikalangan ummat Islam kekurangan organisasi-organisasi penerangan. Ini salah sekali; organisasi demikian sudah banjak, bahkan sudah terlalu banjak. Letaknja kelemahan kita dalam hal ini sebenarnja didalam simpang siurnja (doorkruizingnja) organisasi-organisasi itu satu dengan lainnja. Orang mengira bahwa organisasi penerangan atau organisasi jang mempunjai bagian penerangan seperti rumah-rumah; makin banjak rumah makin baik, sebab penduduk Indonesia banjak, djadi nanti tentu ada jang menempatinja. Pada hal penerangan tidaklah dapat diperumpamakan dengan rumah, tetapi sebenarnja perumpamaannja sebagai pasukan (kesatuan tentara), jang mempunjai tenaga bergerak dan bertempur.

Tjobalah dipikirkan bagaimana nasibnja negara jang mempunjai pasukan-pasukan bermatjam-matjam. Itulah sebabnja dinegeri-negeri total (diktator) ditentukan hanja boleh ada satu organisasi penerangan, jang tjuma satu, bagaimanapun djuga lemahnja, masih djauh lebih baik dari pada organisasi-organisasi penerangan jang berpuluh matjam; ini dapat dilihat pada negeri jang memakai sistim „pemusatan" suara (propaganda) jaitu negeri-negeri diktator; disana surat-surat kabar jang ada mula-mula dimatikan semua, sesudah lainnja digabungkan kepada surat kabar jang tjuma satu itu tadi. Walaupun andai kata surat kabar tadi sangat tololnja, tetapi keuntungannja jang telah njata ialah bahwa dengan demikian, keinginan masjarakat jang berasal dari teori-teori jang ditulis oleh pengarang-pengarang dapat dipersatukan, karena teori-teori itu terkekang oleh sempitnja tempat menulis hingga tidak dapat keluar kepada masjarakat, dan masjarakat tadi lalu terhindar dari teori-teori jang bermatjam-matjam jang dapat mengkutjar-katjirkan pandangan umum. Ingatlah bahwa jang bodoh tetapi pandangan umumnja bersatu, djauh lebih baik dari pada bangsa jang pandai tetapi pandangan umumnja berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada ketika ummat Islam dulu fanatiek, dilarang membatja batjaan-batjaan jang dibuat orang „kafir", memang dari djurusan umum ummat Islam diwaktu itu terbelakang, — akan tetapi dari djurusan persatuan djiwa, djauh lebih bagus dari pada sekarang, dimana „kemerosotan" persatuan djiwa itu tidak seimbang dengan „ketjerdasan" mereka jang telah ditjapainja kini dilapangan politik, ekonomi dan lain-lainnja. Akibat selandjutnja dari persatuan djiwa tadi ialah pimpinan bagi ummat Islam dulu merupakan suatu kedudukan jang tinggi dalam pandangan rakjatnja, djum-

lahnja pemimpin „kelihatan"-nja sedikit, tetapi betul-betul merupakan segolongan machluk jang dimuliakan dan ditjintai. Tetapi setelahnja ummat Islam mendjadi agak „tjerdas" atau mendapat „bajangan ketjerdasan" (schijn-ontwikkeld), djumlahnja „pemimpin" makin banjak tetapi dalam pandangan ummat lalu merupakan inflasi-pemimpin, tidak lagi dimuliakan dan ditjintai seperti dulu. Pimpinan pada waktu dulu merupakan tempat untuk menggiatkan pengurbanan untuk mentjapai kedjajaan, baik dalam soal perdjuangan keluar, maupun penjusunan tenaga dan pembangunan kedalam. Tetapi pimpinan-pimpinan sekarang jang sudah merupakan inflasi, karena banjaknja organisasi-organisasi penerangan atau organisasi-organisasi jang mempunjai bagian penerangan, hingga menimbulkan banjak „pemimpin" lalu merupakan tempat menggantungkan nasib ummat jang menimbulkan fatalisme, dan nasihat-nasihatnja pimpinan tidak lagi berarti mengobati penjakit-penjakit ummat dengan djitu, tetapi sekedar merupakan suggesti jang menidurkan, dan buat sementara menghilangkan (mengurangkan) penderitaan/rasa sakit, tetapi tidak menghilangkan penjakit.

Berdasarkan atas itu tindakan jang tegas untuk mengatasinja ialah: P.I.I mengadjukan adjakan mengadakan konperensi penerangan, jang dihadiri oleh organisasi-organisasi (pusat-pusat) bagian penerangan, untuk mengadakan kerdja bersama berdasarkan suatu rentjana jang tinggi dan teratur.

PERDJUANGAN UMMAT ISLAM

GEMPITA

Th. Ke I No. I.- (15 Maart 1955)

FANATISME DAN FANATISME

Fanatisme atau ta'asshub ialah kepertjaan membabi-buta terhadap sesuatu adjaran, dan menolak segala pendapat lain dari pada jang dianut. Kita seringkali mendengar andjuran orang, djanganlah fanatiek atau ta'asshub, artinja djanganlah memegang kepertjajaan sendiri dengan tjara membabi-buta.

Kerap kali kita dengar orang salah mengartikan ta'asshub itu. Dikiranja ta'asshub ialah memegang teguh pendirian dengan pengertian. Pendirian jang teguh dengan pengertian bukanlah fanatisme atau ta'asshub, tetapi jang demikian itu adalah kesateriaan dan perasaan tanggung djawab jang penuh.

Umat Islam zaman dulu tidak mengenal perkataan ta'asshub. Islam adalah demokratis, tidak takut pada pendapat orang lain jang berlainan dari padanja. Tidak ada buku jang lebih demokratis dari pada al-Qur'an. Lihatlah, didalam al-Qur'an dimuat ajat: „Wa jaquluna innahu lamadjnun" (mereka, lawan Muchammad, mengatakan bahwa sesungguhnja Muchammad itu adalah gila). Ajat itu dipertontonkan al-Qur'an pada umat Islam dengan pengharapan supaja dapatlah mereka melihat, bahwa otak manusia itu ada djuga jang demikian tololnja setelah kehabisan hudjdjah (argument) didalam bertukar pikiran lalu memakai kata² kotor dan maki²an!

Timbulnja perkataan ta'asshub (fanatisme) didalam kalangan Islam ialah setelah orang Barat merasa tidak dapat menembus keteguhan pendirian umat Islam dengan tjara hudjdjah (argument) lalu mentjari akal menuduh umat Islam adalah fanatiek (ta'asshub). Sungguh amat sajang sekali diantara umat Islam ada jang tertipu dengan perkataan tadi. Dikiranja bahwa keteguhan mereka memegang pendirian jang didasarkan pada pengertian itu adalah fanatisme (ta'asshub), lalu mulai segan memegang pendiriannja menghadapi orang Barat. Mereka ini tidak insaf bahwa tindakan fanatiek jang dikenakan orang Barat pada Islam itu adalah akalan dan tipuan semata-mata. Bukan mereka sendirikah(orang Barat) fanatieknja terhadap adat kebiasaan, kepertjajaan, terutama untuk mempertahankan kepentingan² mereka sungguh luar biasa sekali? Djadi tuduhan orang Barat melemparkan kata² fanatiek pada umat Islam itu se mata-mata seperti siasat perang mengadakan tembakan² pantjingan pada benteng² lawan, agar dari benteng tadi keluar tembakan², dan dengan demikian dapat diketahui mana² tempat jang lemah.

Tetapi jang lebih tjelaka lagi ialah perpetjahan jang ditimbulkan oleh ratjun jang dinamakan fanatisme (ta'asshub) tadi dikalangan kaum Muslimin sendiri. Oleh karena salah pengertian terhadap arti fanatisme dengan ma'na kepertjajaan membabi-buta dan menolak pendapatan² jang berlainan dari padanja, dengan ma'na jang salah jaitu memegang teguh pendirian dengan pengertian, oleh karena salah pengertian itulah maka timbul segolongan dikalangan Muslimin jang

bergembar-gembor: djanganlah fanatiek, djanganlah ta'asshub. Dan oleh karena itu lalu mulailah dikalangan kaum Muslimin timbul dua golongan jang berlainan pendapat, satu golongan jang teguh memegang pendiriannja dengan pengertian. Mereka ini oleh golongan lainnja jg. „modern" ditjap fanatiek. Sedang golongan jang „modern" ini ma'mum pada orag² Barat dengan pendirian jang teguh pula. Sebenarnja mereka ini djuga fanatiek, tetapi tidak pada Islam, hanja kepada Barat. Akan tetapi mereka tidak suka dinamakan fanatiek, dan menamakan diri „modern" „progressief"; pada hal sebenarnja mereka adalah fanatiek, lebih keras dari pada „fanatieknja" pihak jang pertama tadi. Djadi „fanatiek" lawan fanatiek timbul dikalangan umat Islam sendiri.

Dalam pada itu jang untung ialah orang Barat jang mengemudikannja. Kalau kita pikirkan betul², maka perumpamaannja tuduhan „fanatiek" (ta'asshub) pada umat Islam itu adalah didasarkan pada theorie vaccinatie (menjuntik) penjakit didalam badan dengan kutu² jang sama; maksudnja ialah supaja kutu² penjakit jang masih tahan kuat lagi tidak fanatiek atau „progressief"(?). Kasihan bangsa² djadjahan jang dikomedikan, sehingga berkelahi segolongan melawan segolongan jang lainnja! Walaupun begitu masih djuga mereka suka dikomedikan orang! Mudah-mudahan hal ini diinsjafi oleh kaum Muslimin!

GEMA MUSLIMIN

th. ke I. Maart 1953

SIAPAKAH JANG AKAN MENANG DALAM PEMILIHAN UMUM JANG AKAN DATANG ?

Golongan Islamkah, Nasionaliskah, Sosialiskah, Keristenkah atau Komuniskah?

Apakah memang orang sungguh-sungguh ingin melaksanakan pemilihan umum?

Sudah beberapa kali Kabinet berganti, dan tiap-tiap kali ditjantumkan dalam programnja; „Melaksanakan pemilihan umum selekas-lekasnja". Akan tetapi hingga sekarang program itu masih tetap tinggal berupa program, tidak berangsur dekat pada pelaksanaan. Berhubung dengan itu banjaklah pertanjaan-pertanjaan timbul dikalangan rakjat umum: „Apakah sebenarnja orang memang sungguh-sungguh mau mengadakan pemilihan umum, ataukah sekedar untuk manis-manis propaganda sadja". Pertanjaan ini timbul, karena tampak-tampaknja masing-masing golongan jang besar, Islam, Nasionalis, Sosialis, Keristen dan Komunis, mengandung kawatir, djangan-djangan golongannja akan mengalami kekalahan dalam pemilihan nanti. Dan karena itu mungkin sekali masing-masing golongan ingin menghalangi dengan tjara halus akan tertjapainja pemilihan umum itu, menunggu saat jang dianggapnja tepat, dimana golongannja sendiri telah merupakan barisan jang kuat, dan golongan-golongan lainnja dalam keadaan lemah.

Disamping itu baik djuga diingati suatu hal jang sebenarnja bukan rahasia lagi, ialah bahwa para pemimpin-pemimpin jang sudah sampai diatas singgasana atau kursi kentjana (keemasan), diantaranja ada jang merasa tjemas, kalau dilaksanakan pemilihan umum, maka besar kemungkinannja tidak akan dapat mempertahankan kursi kentjana (emasnja) tadi. Umpamanja mereka jang riwajatnja selama masa lembarannja jang hitam dalam pandangan rakjat djelata, tentulah tidak aneh, djika mereka itu dalam hatinja lebih suka keadaan tetap seperti sekarang, dengan tidak diadakan pemilihan umum. Tentu tidak s e m u a n j a mereka bertabi'at demikian, akan tetapi djika ada diantaranja jang berhal begitu itulah tidak mengherankan.

Kemungkinan dan harapan masing-masing golongan.

Menurut penindjau-penindjau jang mengerti seluk-beluknja kepartaian, bahwa masing-masing golongan mengandung harapan dari faktor-faktor jang dipunjainja untuk memenangkan pemilihan umum nanti. Misalnja golongan Islam menggantungkan harapannja pada banjaknja djumlah rakjat Indonesia jang beragama Islam, jang sering kali dikatakan merupakan 90% dari pada djumlahnja seluruh penduduk Indonesia. Disamping itu golongan Nasionalis mengandung harapan besar, bahwa faktor jang akan memenangkan mereka dalam pemilihan umum ialah banjaknja pamong-pamong peradja jang kira-kira 60% terdiri dari golongan mereka. Dalam pada itu golongan Sosialis memandang bahwa banjaknja komandan-komandan polisi dan tentara jang

mendjadi pengikut taat bagi golongan tersebut adalah suatu faktor jang boleh diharapkan akan menguntungkan mereka dalam pemilihan Komunis, maka dapat dilihat, bahwa kalangan buruhlah jang akan mengolongan Sosialis (mempunjai penganut banjak dalam kalangan polisi dan tentara), sama pulalah faktor jang diharapkan. Adapun golongan Komunis, maka dapat dilihat, bahwa kalangan buruhlah jang akan mendjadi tempat mereka bersandar dalam menghadapi pemilihan umum itu.

Perbandingan tenaga antara masing-masing faktor jang tersebut.

Besarnja djumlah ummat Islam, adalah faktor psychologis (nafsijah) jang besar sekali pengaruhnja. Oleh karena itu djikalau pemilihan umum nanti didjalankan dengan bebas dan tidak ada golongan terror (pengatjau dengan kekerasan), hampir boleh dipastikan, bahwa golongan Islam pasti akan mendapat kemenangan jang besar sekali. Akan tetapi disamping itu, golongan Islam mempunjai kelemahan djuga, jaitu karena djumlah mereka jang besar itu terdiri dari rakjat jang tingkatan pengetahuan dan ketjerdasannja rendah, hingga dapat diumbang-ambingkan oleh propagandis-propagandis dari lain-lain golongan.

Disamping mereka, golongan Nasionalis, walaupun djumlah sedikit, dan tidak mempunjai saluran-saluran organisasi rakjat sampai kekampung-kampung, akan tetapi dengan memakai saluran-saluran Pemerintah (Pamong-Peradja), mereka dapat djuga memberi isjarat pada Kepala-kepala kampung, agar menjokong tjalon--tjalon mereka. Ini tentu tidak ketjil artinja didaerah-daerah jang orangnja masih djauh dari pengertian.

Demikian pula golongan Sosialis jang besar pengaruhnja dalam kalangan polisi dan tentara, walaupun djumlah mereka tidak besar, bahkan sengadja tidak ditampakkan besarnja seperti partai-partai lain, akan tetapi mempunjai organisasi jang rapi sekali, mulai dikantor Perdana Menteri sampai ke Kekatjamatan-ketjamatan jang penting-penting kedudukannja. Mereka memusatkan perhatiannja pada kota-kota besar jang banjak pemuda-pemuda terpeladjarnja, dan disini letak kekuatan mereka. Dalam hal harapan dan perbandingan tenaga, golongan Keristen jang mempunjai faktor sama dengan golongan Sosialis, sama pula kedudukannja terhadap golongan-golongan lainnja.

Sedang golongan Komunis jang mentjantelkan harapannja pada kaum buruh, menurut perhitungan, tidak mudah mewudjudkan harapannja, karena dasafnja pemilihan umum nanti, tidak menurut ukuran pembagian kelas, jaitu kelas madjikan (kapitalis) dan kelas buruh sebagaimana sering diadjarkan mereka pada kalangan buruh, akan tetapi berdasar atas lingkungan daerah.

Apakah mungkin terdjadi terror (pengatjauan dengan kekerasan) pada pemilihan umum?

Adanja terror (pengatjauan dengan kekerasan) disaat menghadapi pemilihan umum sangat besar kemungkinannja. Bahkan tanda-tandanja terror itu sekarang sudah tampak. Umpamanja dibeberapa tempat, suatu partai jang berdasar Islam, sudah mulai mendjalankan kampanje

(gerakan propaganda) untuk pemilihan umum, dengan mengatakan: „Orang jang tidak suka memilih partai ini adalah orang kafir". Sebaliknja suatu partai jang berdasar nasionalisme sudah mengadakan imbangan dengan mengatakan dalam kampanjenja: „Orang jang tidak suka memilih partai ini, bukan warga-negara Republik Indonesia". (Untuk mentjegah salah faham, perlu diterangkan bahwa kampanje partai Islam tadi, dilihat dari sudut Islam adalah keliru, sebab menurut sabda Rasulullah s.a.w. jang dalam bahasa Indonesia; „Barang siapa berkata pada saudaranja sesama Islam „hai orang kafir", maka dia sendirilah jang mendjadi kafir"). Dalam keadaan meluapnja semangat „mengkafirkan" lawan dan mengetjapnja „bukan warga negara atau pengchianat bangsa" sebagai tersebut diatas, mudah sekali terror timbul, terutama terror jang ditimbulkan oleh kaki tangan asing jang ingin mengatjaukan negara kita. Selain dari itu, dikala banjak orang tidak puas terhadap keadaan sekarang, baik mengenai lapangan politik, ekonomi maupun sosial, gerakan mengadakan terror mudah sekali mendapat „pelopor-pelopor" jang menjediakan diri untuk berkurban, umpamanja dengan melakukan pentjulikan-pentjulikan pada pemimpin-pemimpin, memfitnah lawan dengan membikin kampanje bahwa mereka itu mempunjai hubungan rapat dengan gerombolan-gerombolan pengatjau, agar supaja di-„simpan" oleh polisi selama dilakukan pemilihan umum, dan lain-lain tindakan terror, terutama perang urat saraf atau pamflet-pamflet (surat-surat siaran dan tempelan).

Apakah hasil pemilihan umum nanti akan membawa perubahan nasib rakjat djelata mendjadi baik?

Sebenarnja bukanlah rahasia lagi, bahwa selama 7 tahun merdeka, nasib rakjat djelata dalam segala lapangan tidak makin baik, akan tetapi makin lama makin djelek dan merosot. Baik dalam lapangan politik, lapangan ekonomi dan keuangan, lapangan sosial, terutama dalam lapangan rohani (agama), keadaan rakjat kita kian lama kian menjedihkan. Tentu ini bukan karena salahnja kemerdekaan, akan tetapi karena salah kita dalam mengisi dan mewudjudkan kemerdekaan. Rakjat sekarang sudah tidak pertjaja lagi pada lagu-lagu jang menidurkan mereka, jang tiap-tiap kali diulangi pemimpin-pemimpin, dengan utjapan-utjapan: „Sabarlah dulu, saudara-saudara, sebab negara kita masih muda; dan djanganlah terburu-buru, sebab kota Roma dahulu tidak didirikan orang dalam masa sehari", dan lain-lain perkataan jang menjerupai tjara orang mendjual djamu dipasar. Bagaimanapun bodohnja, rakjat dapat berpikir dengan mudah, bahwa lagu-lagu jang diulang-ulang orang untuk menidurkan mereka tidak lain dari pada tjara guna menutupi segala kegagalan dan tidak sesuai dengan kenjataan dan logika. Kalau perbaikan adalah merupakan kenjataan, walaupun lambat sekali djalannja, rakjat tentu akan mengerti djuga ketika diminta kesabarannja. Akan tetapi sungguh sajang sekali, apa jang dapat dilihat rakjat, bukanlah perubahan kearah kemadjuan, akan tetapi kearah kemerosotan.

Sekarang timbul pertanjaan: „Kalau sudah dapat dilakukan pemilihan umum, dan sudah dapat dibentuk Badan Pembuat Undang-Undang Dasar (Konstituante) atau Parlemen atas „kehendak" rakjat, dapatkah nasib rakjat djelata diperbaiki?"

Untuk mendjawab pertanjaan itu, kita harus terlebih dulu menginsafi, bahwa salah satu sebab-pokok jang menghalangi perbaikan bagi rakjat, ialah semangat kepartaian jang mengungkung kemerdekaan dan kebebasan dan kini meradjalela dimana-mana. Ambillah misal dengan adanja seorang Kepala suatu djawatan Pemerintahan jang penting, akan tetapi jang tidak tjakap mendjalankan kewadjibannja. Sebenarnja tidak mudah menggantinja dengan orang lain jang lebih tjakap, apabila ia itu sudah mendjadi orang (anggota) sesuatu partai. Karena bagaimanapun ia tidak tjakap dan merusakkan djabatannja, dan selandjutnja merugikan negara dan rakjat, akan tetapi partai jang dianutnja akan mempertahankan orang ini sampai dunia hantjur.

Dalam hubungan pemilihan umum dapat didjelaskan, apabila partai-partai masih terus memakai dasar semangat kepartaian jang tidak kenal perbaikan, maka hasil pemilihan umum kelak masih tetap meragu-ragukan, apakah akan dapat membawa perbaikan nasib rakjat djelata. Sekarang sudah tampak, bahwa jang mendjadi dasarnja tindakan-tindakan partai-partai memasuki kampanje pemilihan umum bukanlah adanja prinsip-prinsip, mabaadi' atau pendirian-pendirian jang tertentu, akan tetapi ikatan kepartaian, lepas dari pada usaha untuk membersihkan partai-partai itu dari tjalon-tjalon jang selama ini tidak pernah memikirkan kebahagiaan dan kesedjahteraan rakjat.

Jang penting bagi ummat Islam dalam pemilihan umum ialah kemenangannja prinsip-prinsip Islam, bukan kemenangan partai-partai Islam.

Bagi ummat Islam harus mendjadi djelas lebih dulu, bahwa jang penting bukanlah kemenangan Nahdlatoel Oelama', atau kemenangan Masjumi, atau Partai Sjarikat Islam Indonesia atau Muhammadijah atau sebagainja lagi. Akan tetapi jang penting bagi mereka, ialah kemenangan bagi prinsip-prinsip ke-Islaman dan terpilihnja orang-orang jang betul-betul ingin mendjalankan sjari'at Islam, tidak peduli apakah mereka itu orang N.O., Masjumi, P.S.I.I., Muhammadijah atau lainnja. Maka dilihat dari djurusan ini, „ramai-ramai" jang sedang ditiupkan dengan keras, agar supaja dibentuk front Islam buat menghadapi pemilihan umum tidaklah penting bagi ummat Islam, akan tetapi jang penting bagi mereka ialah tindakan-tindakan masing-masing organisasi Islam jang akan memasuki gelanggang pemilihan umum untuk mengadakan sematjam „pembersihan" dalam kalangan mereka sendiri-sendiri, agar supaja anasir-anasir pembontjeng jang akan memperkuda rakjat untuk mendapatkan kursi-kursi dapat disingkirkan. Baru sesudah itu mungkin dibangunkan „front" Islam tadi, dengan tidak mengawatirkan akan merugikan ummat Islam. Mari kita tunggu dan kita lihat!

AKAN MENANGKAH UMMAT ISLAM INDONESIA DALAM PEMILIHAN UMUM JANG AKAN DATANG ?

ADA DUA ALIRAN DALAM KALANGAN ISLAM? JANG KONSEKWEN DAN JANG MODERAT?

Makin dekat waktu pemilihan umum makin „ramai".

Rentjana undang-undang pemilihan umum kini sudah diselesaikan Parlemen. Tinggal menunggu pelaksanaannja sadja. Banjak orang jang sudah bersiap-siap akan terdjun dalam gelanggang pemilihan umum. Partai-partai politik sudah banjak jang mengatur siasat dan langkah buat menghadapinja. Masing-masing dengan alat-alat dan tjaranja, dengan mengingati faktor-faktor jang dikuasainja, baik dalam masjarakat, maupun dalam badan-badan Pemerintahan. Kampanje sudah mulai dilantjarkan mereka. Partai-partai jang merasa mempunjai harapan besar akan memperoleh kursi banjak, dengan gembira berkemas-kemas. Sedang partai-partai jang merasa harapannja ketjil mentjari-tjari djalan untuk dapat mengulur-ngulur waktu walaupun sedikit, barangkali sementara waktu itu diulur, mereka sudah bertambah kekuatan dan persiapannja. Pendek kata „ramailah" gerak-gerik partai-partai dan pengandjur-pengandjurnja dalam menghadapi pelaksanaan pemilihan umum ini.

Bagaimana Ummat Islam menghadapi pemilihan umum ini?

Pada madjallah ini awal bulan Maret sudah saja tulis tentang harapannja masing-masing golongan, ialah: golongan Islam, Nasionalis, Sosialis, Keristen dan Komunis, mengenai faktor-faktor jang diharapkan masing-masing dari mereka untuk menguntungkannja pada waktu pemilihan nanti. Maka tiada perlu disini saja ulangi lagi.

Dalam kesempatan sekarang saja akan menuliskan tentang sikapnja ummat Islam dalam menghadapi pemilihan itu. Pada umumnja ummat Islam menghadapinja dengan kegembiraan penuh. Mungkin karena mereka merasa pasti akan mendapat kemenangan, bersandar atas perhitungan jang didasarkan pada djumlah mereka jang katanja 90% dari djumlahnja seluruh penduduk Indonesia. Terutama sekali kegembiraan itu timbul setelah bergesernja soal pemilihan umum itu dalam pandangan ummat Islam dari persoalan politik mendjadi persoalan agama.

Diwaktu kira-kira 10 bulan jang lalu, mungkin sekali pemilihan umum itu tidak dihiraukan ummat Islam. Artinja mungkin mereka jang tempatnja djauh diluar kota, dan terdiri dari orang-orang illiterate (buta huruf Latin) tidak mendengar tentang pemilihan umum itu. Dan disaatnja pemilihan umum dilaksanakan, maka hanja orang-orang dikota sadja jang akan ikut bergerak giat turut memilih.

Ini diwaktu soal pemilihan umum itu dipandang sebagai persoalan politik. Tetapi kini dikalangan ummat Islam, pemilihan umum itu sudah

berubah mendjadi persoalan agama. Artinja menurut pandangan kaum muslimin, terutama para Ulama', bahwa ikutnja tiap-tiap orang muslimin akan bergiat memilih adalah wadjib atau fardu ain, dan berdosalah jang tidak turut giat bergerak dalam pemilihan nanti.

Muslimin berdosa memilih orang jang tidak ingin mendjalankan sjariat Islam?

Telah sedjak lama mendjadi perbintjangan dikalangan kaum Muslimin, terutama dikalangan Ulama' tentang hukumnja agama Islam terhadap orang muslimin jang memilih wakil rakjat jang terdiri dari pada orang jang bukan muslimin, ataupun terdiri dari pada orang muslimin, tetapi tidak bertjita-tjita melaksanakan sjari'at Islam.

Apakah seorang muslimin boleh memilih tjalon-tjalon wakil rakjat jang demikian sipatnja?

Dalam konperensi-konperensi Ulama', baik jang dilangsungkan di Djawa, maupun diluarnja, pada umumnja telah diambil keputusan: haramlah dalam pandangan agama seorang muslimin memilih tjalon wakil rakjat jang bukan Islam, ataupun jang Islam, tetapi tidak bertjita-tjita melaksanakan sjari'at Islam, dengan tidak memandang dari partai apapun.

Meskipun tjalon suatu partai jang berdasar Islam, Nahdlatoel 'Oelama umpamanja, djikalau tidak bertjita-tjita melaksanakan sjari'at Islam haramlah hukumnja dipilih oleh seorang muslimin.

Keputusan Ulama' demikian itu dalam pendengaran sementara pihak barangkali tidak enak diterima. Tetapi dalam demokrasi theoritis, sebenarnja tidak ada salahnja sesuatu golongan mengambil keputusan teruntuk bagi golongannja sendiri. Dan tidak ada alasan buat orang luar untuk berkeberatan.

Dua matjam suara dalam kalangan Muslimin. Apakah itu perbedaan pendirian atau hanja perlainan siasat sadja?

Pada pertengahan Maret jang lalu telah dilangsungkan Konggresnja suatu partai Islam. Antara lain-lain mengambil keputusan jang kesimpulannja menginginі undang-undang dasar (negara?) berpedoman pada firman-firman Allah dan sunnah (Hadist) Rusulnja. Dengan pekataan lain menginginі negara jang konsekwen mendjalankan hukum-hukum Allah, ialah sjari'at Islam. Disamping itu pimpinan suatu partai Islam bergiat sekali berpropaganda kesana kemari, me„nginsjaf"kan orang Islam, bahwa dalam Islam tidak ada paksaan. Bahkan sedemikian djauhnja menundjukkan kelapangan dada Islam hingga-katanja-tiap-tiap orang muslimin djiwanja dipertaruhkan untuk mempertahankan geredja.

Disini sengadja saja tidak ingin mengupas persoalan benar atau tidaknja „mempertaruhkan djiwa tiap muslimin untuk mempertahankan geredja" itu, dan menjerahkannja kepada orang-orang jang lebih ahli. Jang penting saja tjatat disini, ialah sekarang ada dua matjam suara dalam kalangan muslimin. Mungkin ini hanja perbedaan siasat atau

taktik dalam menghadapi pemilihan umum, jang satu mentjari simpati kaum muslimin, dan jang lainnja mentjari simpati kalangan luar muslimin. Akan tetapi mungkin pula memang itu timbul dari perbedaan pendirian.

Dalam hal demikian tentu perlu mendapat kedjelasan dan ketegasan. Sebab hal itu sudah merupakan perbedaan prinsip.

Propaganda dengan „djual obral" Agama Islam.

Sementara itu dibeberapa tempat di Djawa sudah berdjalan propaganda jang penulis namakan „djual obral" agama Islam. Suatu partai „Islam" telah menlantjarkan kampanje bagi pemilihan umum, dengan mengatakan:

„Djanganlah ikut partai Islam itu, sebab kalau saudara-saudara ikut masuk kesana, saudara-saudara akan dimestikan mendjalankan sembahjang. Oleh karena itu ikutlah partai Islam saja. Disini tidak ada kemestian suatu apa; sembahjang adalah urusan masing-masing orang terhadap Tuhan. Meka terserah kepada masing-masing jang berkepentingan".

Penulis tidak tahu, apakah memang ada instruksi dari putjuk pimpinan partai Islam jang bersangkutan untuk „mendjual obral" Islam dalam kampanje dan propaganda pemilihan umum. Tetapi jang sudah terang, bahwa sistim „djual obral" agama jang demikian perlu ditjegah untuk kepentingan perdjuangan Islam. Pemikir-pemikir dalam keadaan tindakan „djual obral" agama Islam ini, baik dengan adanja instruksi dari pada putjuk pimpinan partai jang bersangkutan, maupun dengan adanja, tetapi semata-mata karena tukang djualnja didearah sudah tidak sanggup bekerdja, ketjuali dengan „merusak harga pasar", lalu bertindak setjara liar.

Mereka, pemikir-pemikir, penulis-penulis dan pemuda-pemuda Islam perlu sekali segera bertindak memperbaiki tindakan liar itu. Kalau tidak, maka pasti dalam pemilihan umum nanti kaum muslimin akan hantjur, bukan karena dikalangan orang, tetapi karena di-„obral" oleh pengandjur-pengandjur Islam sendiri.

Peringatan Allah.

Patutlah sebagai penutup dikemukakan disini peringatan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Israa, ajat 73-75 jang kami tjantumkan pada permulaan karangan ini, jang artinja:

„Sesungguhnja mereka itu hampir sadja dapat membelokkan engkau (Nabi Muhammad) dari pada jang kami wahjukan padamu, agar engkau membuat-buat jang selainnja itu. Djika demikian, tentu mereka itu suka mendjadikanmu kekasih mereka. Djikalau sekiranja Kami tidak meneguhkan hampir tjondong sedikit kepada mereka. Dan kalau terdjadi demikian, pasti Kami akan mengitjipkanmu siksa hidup (didunia) dan hukuman diachirat; kemudian engkau tiada mendapat pelindung terhadap (siksa) Kami".

Na'uzu billaah!
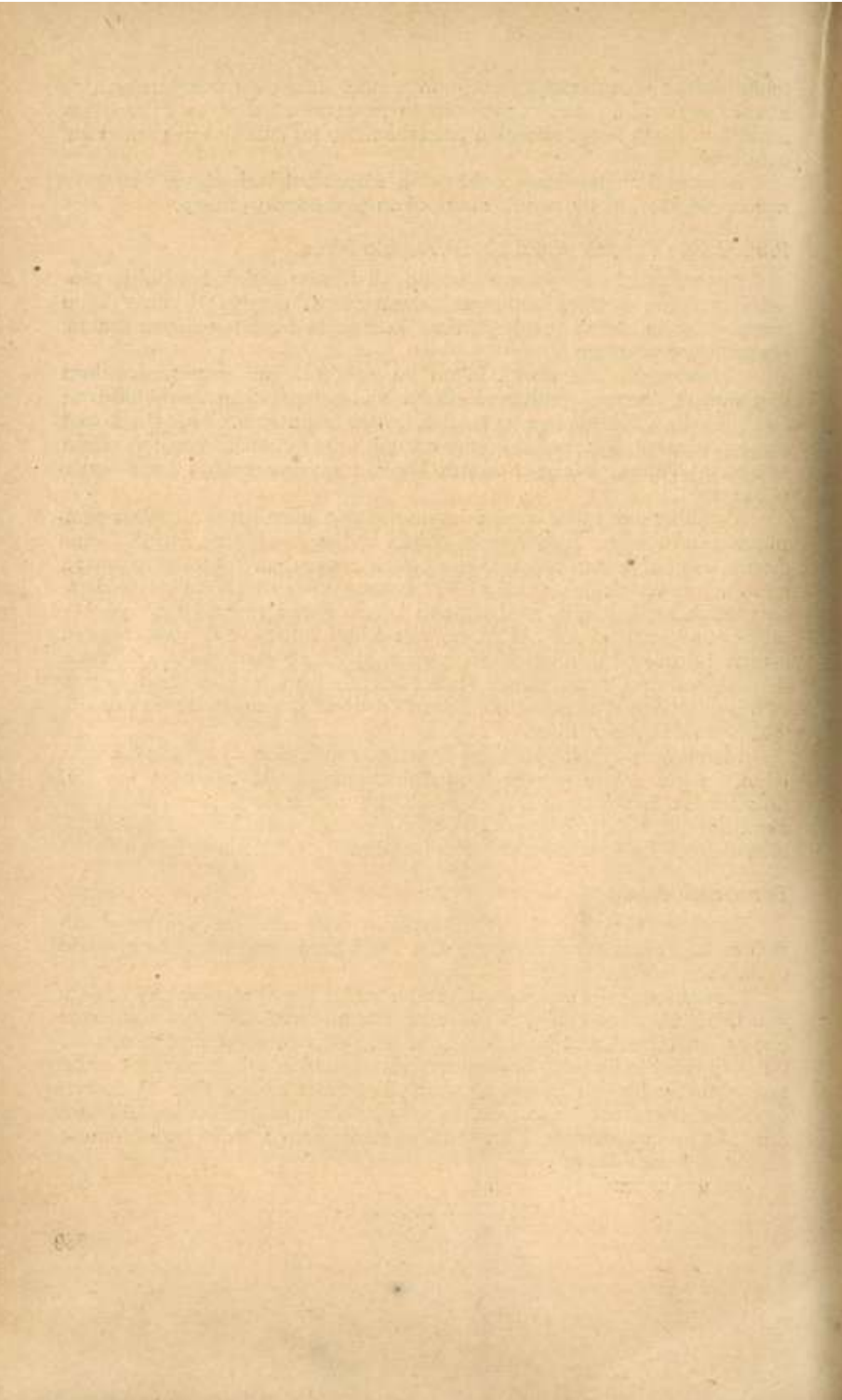
KEDUDUKAN ULAMA' DALAM MASJARAKAT ISLAM DI INDONESIA.

Pada tanggal 27 Desember 1949 jang lalu, kita bangsa Indonesia telah mengambil kekuasaan memerintah dari tangan Belanda berkat perdjuangan kita dalam masa 40 tahun jang achir. Dan dengan pindahnja kekuasaan ketangan kita, maka sekalian alat-alat dan susunan-susunan serta badan-badan pemerintahan jang sebelum hari itu masih ditangan Belanda, lalu pindah ketangan kita. Diantara jang kita pindahkan pada tangan kita, terdapat djuga tjatatan-tjatatan dan rentjana-rentjana pemerintahan jang menarik perhatian, adalah rentjana dan tjatatan keuangan (begroting), jang mengenai Ulama'. Didalam anggaran keuangan itu, ada satu mata anggaran (pos) jang tidak ketjil djumlahnja, guna keperluan Konperensi-konperensi Ulama'.

Dimuka saja sebutkan „menarik perhatian", bukan karena tidak adanja sangkut-paut jang bersifat politik antara Ulama' dan pemerintahan. Tetapi menarik perhatian karena besarnja djumlah jang ditentukan bagi keperluan Konperensi Ulama' itu. Memang didalam Konperensi-konperensi Ulama' itu, pelajanannja serta serba-serbinja diatur dengan tjara jang enak dan sedap, hingga tidaklah salah djika disebutkan, bahwa pelajanan bagi para Ulama' didalam Konperensi-konperensi itu serba ist'mewa; mereka disitu di-„anak-mas"kan.

Hal ini mengingatkan kita pada sikap dan tjara pemerintah pelajanan bagi para Ulama didalam Konperensi-konperensi itu serba perensi-perensinja, terutama diwaktu dua tahun pertama dari pada masa pendudukan Djepang itu. Mereka datang dan pulang dengan dinaikkan kereta api kelas satu, jang pada waktu sebelum perang hanja mendjadi kebiasaan tuan-tuan besar berkulit putih sadja; mereka diberi menginap dihotel kelas satu; didjamu oleh pembesar paling tinggi dengan tjara kelas satu; mereka diterimanja menghadap ditempat kelas satu (istana Merdeka sekarang). Diantara orang jang kurang mengerti, dikira bahwa sikap dan pelajanan Djepang demikian bagusnja itu kebetulan karena ada orang-orang jang baik pandangannja terhadap Islam, jang pada waktu itu ada didalam kalangan staf Panglima Tertinggi mereka.

Dua peristiwa tadi (sikap memandjakan pada Ulama' oleh Pemerintahan pendudukan Djepang dan sikap „meng-anak-mas"kan mereka oleh pemerintah Belanda sesudahnja proklamasi) menimbulkan pertanjaan : apakah itu kebetulan sadja, oleh karena adanja orang-orang sematjam Hadji (?) Abdul Mun'iam Inada, jg. setelah kembalinja ke Djepang lalu kembali pada pekerdjaannja jang dulu, jalah mendjalankan perusahaan bar (café) lagi, serta Van der Plas dikalangan Belanda jg. tidak asing lagi, ataukah ada suatu siasat jg. tertenu untuk itu? Didalam hubungan ini timbul pula pertanjaan lain jaitu: Didalam masa pendudukan Djepang jang hampir 4 tahun lamanja, apakah sebabnja maka sikap memandjakan Ulama' dan meng-„anak-mas"kan mereka hanja

dilakukan pada dua tahun jang pertama sadja, dan setelah itu hanja dilakukan setelah ada pemberontakan Tasikmalaja oleh Kiai Zainal Mustafa, Rais Nahdlatul Ulama' Sukamanah, pemberontakan Indramaju oleh golongan Kiai Mansur, pemberontakan Peta di Blitar dengan pimpinan Suprijadi? Apakah itu disebabkan mereka setelah dua tahun di Indonesia merasa sudah lebih stabiel (teguh) pemerintahan pendudukannja? Apakah itu disebabkan karena memang sifat manusia itu ingat pada teman hanja diwaktu menderita kesusahan sadja, tetapi setelah masa kesusahan lalu, maka tidak lagi ingat pada temannja?

Untuk mengerti bagaimana dasar jang dipakai orang untuk mengadakan sikap demikian manisnja terhadap para Ulama' itu, baiklah disini diberikan uraian lebih landjut. Bahwasanja keadaan masjarakat itu apabila digambarkan bentuknja setjara perumpamaan, maka ia menjerupai gunung, keatas lantjip dan makin kebawah makin besar. Mereka jang diatas susunan masjarakat itu djumlahnja ketjil, jaitu para pembesar dan pemegang kekuasaan jang pada umumnja terdiri dari orang-orang terpeladjar. Pada bentuk gunung jang lurus, tidak béndjol-béndjol, tidak berbukit ketjil-ketjil dan tidak berdjurang, segala apa jang dimuntahkan dari atas, pasti akan terus kebawah. Djikalau diatas ada keluar lahar (bandjir panas), maka pasti lahar itu akan meluntjur kebawah; demikian djuga djika misalnja suatu gunung berapi meletus atau menggelegak dan menjemburkan batu-batu, maka batu-batu itupun menggelinding kebawah. Memang para terpeladjar jang biasanja memegang kekuasaan dan pemerintahan itulah puntjak dari pada masjarakat jang berbentuk seperti gunung itu. Apa jang dikehendaki dan ditjita-tjitakan mereka itulah jang achirnja berlaku didalam masjarakat. Walaupun masjarakat itu mula-mula tidak menjukai kehendak dan tjita-tjita golongan atas tadi, tetapi achir kelaknja mesti menerimanja. Dalam hal ini, Nabi Muhammad s.a.w. memberikan adjaran: Annaasu 'alaa dieni muluukihim; (bahwasanja rakjat umum, adalah mengikuti djedjak pembesar-pembesarnja). Dimanakah letaknja para Ulama' didalam masjarakat jang bentuknja dimisalkan seperti gunung besar tadi? Menurut pandangan saja mereka itu merupakan anak-anak gunung jang banjak diseluruh léréng gunung besar tadi. Diantara anak-gunung dengan anak-gunung lainnja terdjadi saluran-saluran jang merupakan semetjam kali. Gambaran seperti jang saja perumpamakan disini sebenarnja bukanlah istimewa bagi Ulama' sadja; Asia, seperti kepala-kepala agama Hindu di India, kepala-kepala agama Shinto di Djepang, kepala-kepala Budha di Tiongkok dan selandjutnja, jaitu dinegeri-negeri Asia jang masjarakatnja masih kuat diliputi semangat keagamaan. Oleh karena Ulama' di Indonesia didalam perumpamaan seperti anak-gunung tadi, dengan puntjaknja terdiri dari para Ulama' dan bentuk anak-gunung jang terdiri dari pada daerah pengaruh disekelilingnja itu, maka segala benda jang meluntjur dari puntjak gunung jang besar (induk gunung) tidak dapat meratai seluruh kaki-gunung itu, tetapi hanja mengalir disela-sela antara sebuah anak-gunung dengan anak-gunung lainnja, jang merupakan seperti kali tadi.

Dalam keadaan demikian, maka pengaruh dari atas dari pada pembesar-pembesar dan pemegang kekuasaan negara, tidak dapat meliputi rakjat seluruhnja, ketjuali dikota-kota; dan itupun hanja pada golongan jang agak djauh dan puntjak (Ulama'). Berdasar atas uraian demikianlah maka segala sikap manis pada Ulama' itu dapat difahami dan dipandang. Djepang serta Belanda (sesudah proklamasi) ingin menghilangkan anak-anak gunung tadi, ialah dengan mendjinakkan dan melembutkan hati para Ulama'. Dan kalau tidak dapat dihilangkan sebagai puntjak anak-anak gunung, maka sekurang-kurangnja djanganlah puntjak-puntjak itu tetap tinggi; tetapi berangsur bertaburan kebawah dengan achirnja mendjadi rendah puntjaknja; dan dengan demikian tidak seberapa menghalangi tjita-tjita dan kehendak jang datang dari puntjak tertinggi.

Dimuka telah disebutkan, bahwa para Ulama' didalam dua peristiwa tadi dihadapi dengan sikap manis dan dimandjakan dengan maksud mendjinakkannja; dan dengan demikian, maka rakjat didalam daerah pengaruh Ulama' mendjadi djinak pula. Tetapi dari lain djurusan mereka (Ulama') menghadapi kemungkinan mendjadi bulan-bulanan rentjana pengatjauan jang ditudjukan pada rakjat, dengan melalui mereka. Pada permulaan pendudukan Djepang, diantara usaha pihak Sekutu guna menimbulkan kebentjian rakjat pada pemerintahan pendudukan Djepang, ialah dengan menghantam para Ulama' dan memperlakukan mereka dengan bengis; penangkapan-penangkapan dilakukan dimana-mana terhadap mereka (Ulama') dengan tuduhan matjam-matjam, didalam masa jang sangat pendek, maka rentjana untuk menimbulkan kebentjian terhadap pemerintah pendudukan Djepang itu dihati rakjat telah tertjapai dengan hasil jang sangat bagus. Dengan tidak usah mengeluarkan ongkos propaganda untuk membentji Djepang jang tentu berdjumlah besar, dengan tidak usah pula menjusun organisasi-organisasi guna menjebarkan pamflet-pamflet dan brosur-brosur anti-Djepang, jang tidak ketjil bahajanja, maka sudah tertjapailah maksud menimbulkan kebentjian rakjat pada Djepang dengan mengadakan sematjam terreur (gerakan membasmi dengan kekerasan) jang ditudjukan pada Kijai-kijai dan Ulama'-ulama' pada waktu itu, jang didjalankan oleh alat-alat pemerintahan dengan tidak insjaf, tetapi sebenarnja telah disediakan dan direntjanakan oleh pihak Sekutu.

Didalam hubungan ini patut dimadjukan disini pertanjaan jang timbul disana-sini, berhubung dengan gentjetan dan tindakan-tindakan keras ditudjukan pada para Ulama' dan Kijai-kijai jang kini dialami mereka dibeberapa tempat: Apakah ini djuga telah direntjanakan pihak jang tertentu, dan didjalankan oleh alat-alat pemerintahan kita dengan tidak insjaf? Pertanjaan ini timbul, oleh karena akibat-akibat jang disebabkan olehnja merupakan hasil jang menjamai hasil-hasil pengatjauan-pengatjauan diwaktu pendudukan Djepang itu. Dan oleh karena itu perlu sekali mendapat perhatian orang dengan saksama.

Baik diterangkan disini, bahwa soal ini sebenarnja telah sedjak lama terpikir oleh saja akan mengemukakannja mendjadi soal umum. Tetapi harapan bahwa suasana akan dapat berubah mendjadi baik, menjebabkan saja mendiamkannja. Dan kini dengan terbentuknja pemerintah baru (Negara Kesatuan), maka patutlah hal ini mendapat perhatian. Dan saja memandang soal ini tidaklah sebagai soal Ulama', tetapi sebagai soal negara jang namanja soal Ulama'. Orang lain merdeka untuk menganggapnja soal jang remeh dan tidak perlu dikemukakan mendjadi soal umum; tetapi setjara demokratis sajapun berhak untuk menganggapnja soal jang besar; bukan sadja begitu, tetapi soal jang dapat membahajakan negara.

———

Amanat Menteri Agama dibatjakan oleh sdr. Nasaruddin Latif dalam Kongres PUSA di Kutaradja tgl. 22 Desember 1950.

بسم الله الرحمن الرحيم

حمدًا وصلاة وسلاما

وبعد، فياسادتي الاجلاء، انّ مما يبعث الغبطة في القلوب، وينشر السرور في النفوس، اجتماع ثلاث خصال عظمى هي منن من صاحب العزة جلّ جلاله في هذا المحفل الجامع الشامل. فأولها: اننا نحتفل هنا بذكرى مولد خير البرية عليه الصلاة والسلام، فهو أفضل الانبياء واكرم الرسل عليهم صلوات الله. وهو أعظم زعيم على الاطلاق، بعث قومه وهم جماعة من البشر مبعثرون لا يقام لهم وزن. ولا يعتبر منهم حساب. حتى ولا يطمع فيهم مستعمر ولا مستعبد. فأنشأ منهم أمة منظمة حياتهم، مهذبة نفوسهم، موحدة آراؤهم. فأصبحوا بين عشية من التاريخ وضحاها قادة مجرّبين ورؤساء محنكين وحكماء فائقين. يحسب لهم الناس كل حساب. ثم هو بعد هذا اكبر حكيم يهدي الانسانية الى اعدل نظام عرفه التاريخ وأقوم ديموقراطية في سجلّ البشر. فقد ساوى بين الناس. منذ ثلاثة عشر قرنا وزيادة في عصر تحكمت فيه همجية الاستبداد والظلم. ونادى بحقوق البشر في ذلك العهد البعيد قبل اعلان تلك الحقوق منذ بضع سنوات قلائل مضت. ثم هو زيادة على كل هذا أقدر مفكر مدبر مازالت ثمار افكاره بعد مضى بضعة عشر قرنا دستورًا لطالب النجاح. فمن احاديث هي دستور للصحة. الى

اقوال هي نبراس للعلاقة الشخصية بين الافراد الى تعاليم هي قانون للذي يسعى الى غاية علمية الى غير ذلك من أغرب الغرائب الفكرية.

فهل غريب، أيها السادة الكرام! بعد اذ سردت مقدرة صاحب الرسالة عليه افضل الصلاة والتسليم في الزعامة والسياسة والتفكير والحكمة. هل عجبت بعد هذا أن نجد التاريخ يحدثنا عن الدور العظيم العام الذي لعبه المسلمون الاولون في مشارق الارض ومغاربها. ولا حاجة بنا الى اعادة سرد تاريخهم. ويكفينا ان نعرف انه ما حدث قط أن أمة شرقية تغلبت على أمم الغرب وتسلطت عليها أمدا طويلا الا مرة واحدة. وذلك لما أخذت بتعاليم الاسلام وطبقت أوامر هذا الدين الحنيف وآمنت على قلبها أن العزة لله ولرسوله وللمسلمين. وليست ملكا محتكراً للأمم الغربية. وليس هناك حاجة الى أن ندلّ على مقدار سبقهم ورجحانهم. بل حسبنا أن يحدثنا التاريخ أنهم سبقوا غيرهم في جميع نواحي الحياة الفكرية (العلمية والأدبية) والتشريعية (القانونية) والعمرانية (الاقتصادية) ونواحي الحكم (السياسة). ولكن مالي ولهؤلاء المسلمين الاولين.

فدعني والفخار بمجد قوم ❖ مضى الزمن القديم بهم حميدا
قد ابتسمت وجوه الدهر بيضا ❖ لهم ورأيننا فعبسن سودا

Puntjak mesdjid Tolehu di Ambon. Kelihatan sajup-sajup sampai ditengah pergunungan jang indah dan permai.

Mesdjid Raya di Olehleh dekat Kotaradja.

Sebelah dalam mesdjid Tung Sze Pailou, Peking. Mihrab dan Mimbar. Jang ditengah-tengah itu ialah sebuah medja jang diatasnja diletakkan sebuah Qur'an.

وقد عهدوا لنا بتراث ملك ❊ أضعنا في رعايته العهودا

وعاشوا سادة في كل ارض ❊ وعشنا في مواطننا عبيدا

نعم عشنا - ايها السادة ! عبيدا في مواطننا وبلادنا. فلا حول ولا قوة الا بالله. وذلك لما تسلط على نفوسنا الوهن الذى فسره الصادق المصدوق عليه صلوات الله بانه حب الدنيا وكراهية الموت. مالنا ولهؤلاء المسلمين الاولين. تلك أمة قد خلت لها ما كسبت ولكم ما كسبتم ولا تسألون عما كانوا يعملون. ولكنكم تسألون عما كنتم تعملون. اى والله سيسأل الله نحن الأمة الاسلامية الآخرين عن الذل الذى اصابنا وعن حالة الهوان التى كنا فيها مستضعفين في الارض. ونعوذ بالله من الخذلان في ذلك اليوم العصيب المشهود.

وثانيا: أننا نحن الأمة الاسلامية الاندونسية كنا منذ سنوات مضت نرسف تحت قيود الاستعمار والاستعباد. فجاهدنا بكل ما أوتينا من قوة ضد هؤلاء المستعمرين. عملنا ذلك طبقا لتعاليم ديننا الاسلامى. بان الاستعمار ظلم وفساد تجب محاربته والعمل لتقويض اركانه. وبأن الملوك اذا دخلوا قرية أو بلدة واستعمروها أفسدوها وجعلوا أعزة اهلها أذلة فقراء جهلاء الى حد أنهم ما شعروا بالذل الذى اصابهم.

من يهن يسهل الهوان عليه ❊ ما لجرح بميت ايلام

جاهدنا طول هذه السنين الاخيرة . وخصوصا هذه السنوات الخمس التي حاربنا فيها هؤلاء المستعمرين حربا تودى بحياة كثيرين من رجالنا وأبنائنا . ونضحي لها بكل ما تملك أيدينا . ونذوق بسببها جميع ألوان الألم والعذاب . عملنا كل ذلك لأن الاسلام علمنا أن كل مسلم يجب ان يكون عزيزا في بلده . لا أن يتسلط على بلده اجنبي . وعلمنا على هذا أن كل مسلم وطني .

يحب بلاده ويسعى ويجاهد في سبيله كخطوة نحو علو الاسلام وعز المسلمين . فحرية المسلمين السياسية شرط لا بد منه لحياة الاسلام وحياة شريعته . وكل تضييق لنشاط المسلمين السياسي ان هو في الحقيقة الا محاولة لقتل الشريعة الاسلامية . وعلى هذا الاساس كانت الحرب التي اعلناها ضد هؤلاء المستعمرين منذ اعلان الاستقلال حربا مشروعة لا بالمعنى المعلوم على الاعتبار الدنيوى، بل هى فوق ذلك حرب يؤيدها الدين الاسلامى، او بعبارة اكثر شهرة حرب في سبيل الله . فلله الحمد والية الفضل ومنه المنة ان ينجلي النضال بيننا وبين هؤلاء المستعمرين بفوزنا وظفرنا، اذ أن هناك بونا شاسعا وفرقا عظيما بين القوى والمعدات والذخائر لكلا الفريقين . فبينا كان فريقهم كامل العدد والعدد ولهم نظام عصرى ضامن الكسب في المعارك اذا بفريقنا ينقصه كل شيء من المال والرجال

والذخائر والاسلحة وتجارب الحرب. ومع ذلك قدر الظفر والفوز لنا.
والخيبة والخسارة لهؤلاء المستعمرين. فجدير بنا، بل واجب علينا، وهذه
حالة الفريقين أن نسند الفضل والمنة في فوزنا وظفرنا الى معونة
الله ونصره. ونؤدى الشكر ونديم العرفان بالجميل نحو الذات الالهية.
بالرغم من مكابرة بعض الجاحدين الذين يدعون الفضل لأنفسهم.
زاعمين ان لا اثر للعناية الالهية في حصول الفوز والظفر الذين
نلناهما في النزاع بيننا وبين المستعمرين. ولا تتوقف مكابرة هؤلاء الجاحدين
عند حد انكار العناية الالهية واثرها الفعال في فوزنا وظفرنا ضد المستعمرين.
بل يدعون بلسان حالهم ان لا يد ولا فضل للشعب الذى هو أكثر
سكان اندونيسيا وهم المسلمون في ترجيح كفة اندونيسيا على كفة
مستعمريها. لقد نسوا او تظاهروا بالنسيان الدعاء الحار والابتهال
الخاشع للذات الالهية في الايام الاولى للثورة الجامحة سنة ١٩٤٥. وايام
الحملة الاستعمارية الأولى والثانية. ونسوا أو تظاهروا بالنسيان موقفهم
النفاقى نحو الأمة الاسلامية طالبين منها الاموال والدماء والارواح
لمجابهة الخطر العظيم الآتى من الخارج. قائلين: ان لم تساعدينا أيتها
الأمة الاسلامية، فالويل والويل لاندونيسيا وستنتهي ثورتنا بالفشل
والخيبة والخسارة. ولكن الله وهو أعدل الحاكمين واحكم الماكرين.

يختبئ لبني جنس الانسان خصوصًا المكابرين والجاحدين منهم، أمورا يدهشون لها. وذلك ان لم نتجاهل هذه الغيوم الكثيفة والسحاب الثقال التى تنذر برعود الحرب العالمية الثالثة وتومض ببروق الثورات التى لا تبقى ولا تذر في كثير من بلدان العالم. فلينتظروا ونحن معهم منتظرون.

ثالثا: هذا المؤتمر الاسلامى الذى تعقدونه هنا. حادث عظيم له اثره في تاريخ اندونيسيا فيما سيأتى من الوقت. وهو احسن مكان لتحقيق الآراء وبحث نتاج الافكار. فرأيي ان لا يكون البحث وابداء الرأى مستورا او بطريقة اللف والدوران. استحياء او خوفا او نفاقا. بل على طريقة الصراحة. فقد اصبحنا اليوم نعيش في زمن الجنون. انقلبت فيه المعايير والاوزان. واصبح الناس يرون الموقف المتأدب اللطيف دليلا على انه موقف باطل حتى ولو كان هو الحق بعينه. ولكن قبل ان نصارح برأينا للغير يجب اولا ان نكون صريحين فيما بيننا. وليكن البحث الصريح موجها الى معرفة الضعف في صفنا.

ستعرف، ايها السادة. بعد البحث ان اولى نقط الضعف فينا. خصوصا في السنوات الاخيرة. هي انّ ايماننا بأحقية الاسلام وصحة المبادئ الاسلامية اصبح يتزعزع بعد قيام ما يسمونه «الدولة»

وصار المسلمون كبارهم وصغارهم يساومون مبادئ الاسلام ويكيفون تعاليمه. ويجعلون احكامه «عصرية» كيلا تخالف مصالح «الدولة» كأنّ «الدولة» شيئ مقدس. لا يجوز نقده ولا جرحه. وان من يفعل قليلا من ذلك فان مصيره الى جهنم وبئس المصير. مع ان غير المسلمين من اصحاب المبادئ السياسية يريدون ان يخضعوا «الدولة» حتى تتفق ومصالح مبادئهم. سواء بالطريقة المشروعة القانونية التي يسمونها الطريقة البرلمانية. او بطريقة تنظيم الجهود خارج البرلمان، والتأثير على الرأى العام. بل ويذهب بعضهم الى ابعد من ذلك. فأخذوا ينشئون الفوق المسلحة لارغام «الدولة» على الخضوع لمبادئهم. فيجب على مؤتمركم، ايها السادة! ان يبحث بكل صراحة، ونحن احرار في بلاد حرة تحت نظام ديموقراطي حر، في طريقة لاحياء هذا الايمان الميت. الايمان بأحقية الاسلام وصحة مبادئه دون خوف من هذا البعبع الهائل «الدولة» ولا استحياء من لومة لائم.

وسنجد بعد ذلك، ايها السادة! أنّ ثانية نقط الضعف فينا هي هذا الداء الهيستيرى. وهو داء الاشتغال بالسياسة بجميع الجهود والقوى. تاركا تنظيم النواحى الأخرى المهمة خصوصا ناحية التدريس والتعليم واحياء العلوم وأنارة أفكار الشعب عن طريقة الاجتماعات العامة.

وسنجد فوق ذلك أنّ ثالثة نقط الضعف فينا هي هذا التناقض الغريب

في كثير من زعمائنا . فانهم يتنادون بضرورة تقدم الاسلام والمسلمين ولكنهم ينفرون الناس، خصوصا الشبان المسلمين من الثقافة الاسلامية ويدعون الأمة الاسلامية الى الابتعاد من العلماء الدينيين والاقبال عليهم أنفسهم . هذا النزاع بين الثقافة الاسلامية والثقافة الغربية او بعبارة أصح بين الزعماء المثقفين بالثقافة الاسلامية وزملائهم المثقفين بالثقافة الغربية . على زعامة الأمة الاسلامية يعرفه من يعرف، ويتجاهله من يتجاهل .

وهناك نقط أخرى مهمة لا يسمح لي المقام بسردها، وأرجوكم التفكير فيها والبت في شأنها .

أقول قولي هذا، ايها السادة ! لاكمسلم فقط . بل كوطني مائة في المائة . فان الاسلام في اندونيسيا سدى الوطنية ولحمتها . وعماد تقدمها . ورحم الله الأخ الدكتور ستيابودى (دووس ديكر) حيث قال لولا الاسلام باندونسيا لكانت الوطنية الاندونسية الصحيحة هباء . بسبب سيل التغرب (westernisme) الجارف . صحيح أنه تبقى باندونيسيا وطنية . ولكنها غير أصيلة . هذا والمولى يوفقنا ويوفقكم جميعا الى العمل بالآية الكريمة (يا ايها الذين آمنوا استجيبوا لله وللرسول اذا دعاكم لما يحييكم) .

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

عبد الواحد هاشم

جاكرتا: ١٢ ربيع الأول ١٣٧٠
٢١ ديسمبر ١٩٥٠

TERDJEMAH.

Segala pudji dan sjukur bagi Allah, serta selawat dan salam atas Rasuln'a, keluarga dan sahabatn'a sekalian.

Saudara-saudara jang terhormat.

Sebenarn'a jang menimbulkan kegembiraan kita pada saat ini adalah dengan terdjadinja 3 perkara besar sebagai suatu anugerah Tuhan jang Maha Besar atas pertemuan kita jang meriah ini.

Pertama: Pertemuan kita ini, ialah untuk memperingati hari lahirnja sebaik² machluk dan semulia² Nabi dan Rasul, jaitu djundjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w., ia adalah sebesar² pemimpin jang telah menegakkan deradjat kaumn'a, sedangkan mereka hanja tersusun dari beberapa gelintir manusia jang masih berkeliaran (petualang) jang ta' dapat dianggap sebagai ummat jang berharga dan disegani oleh kaum pendjadjah jang hendak mendjadjah atau menguasainja.

Kemudian ia dapat membentuk diantara beberapa gelintir manusia jang tidak berharga itu, satu ummat jang sangat penting kedudukannja dan teratur hidupnja, terdidik djiwanja, serta kuat dan teguh persatuannja.

Mereka dapat mengisi lembaran² sedjarah dengan tjontoh² jang baik dan besar gunanja.

Mereka terhitung sebagai pemimpin² jang pandai, pemuka² bangsa jang bidjaksana dan ulung, dikagumi oleh lawan dan kawan.

Selain dari itu ia diakui sebagai satu²nja pemimpin jang sungguh bidjaksana jang sanggup membawa umat manusia kearah masjarakat demokrasi jang adil dan lurus, dan dapat pula menentukan mereka kearah peraturan jang adil, jang sukar ditjari bandingannja didalam lembaran sedjarah.

Ia dapat membawa umat manusia kemasjarakat jang adil sedjak tiga belas abad lebih, dimana telah berakar kuat hidup kebinatangan, kebuasan, dan kekedjaman, serta kezaliman; dari masa itu ia telah mendengungkan, dan memenuhkan angkasa dengan suara adjakan kearah perbaikan hak² manusia. Ia betul² seorang ahli pikir dan pengatur jang terutama, buah pikirann'a mendjadi tuntunan jang hidup bagi penuntut kebahagiaan dan kedjajaan.

Mendjadi kenjataanlah bahwa diantara buah pikirannja dapat didjadikan undang² kesehatan, sebagiannja mendjadi tuntunan bagi hidup dan kehidupan manusia, dan sebahagian besar pula buah pikirann'a mendjadi sumber ilmu pengetahuan, dan seterusnja kita dapati pendapatn'a jang aneh dan menta'djubkan.

Apakah sdr². masih ragu tentang kebesaran Nabi Muhammad s.a.w. sesudah saja menerangkan keulungann'a didalam memimpin dalam lapangan politik serta pikiran dan kebidjaksanaannja.

Apakah sdr. masih merasa sangsi, djika kita melihat didalam lembaran² sedjarah diterangkan bagaimana kaum Muslimin dimasa

jang lampau memegang peranan penting didalam mengendalikan negara di seluruh Asia dan Eropa.

Tidak perlu disini saja mengulangi sedjarah dan tarich mereka, tjukup kiranja kalau saja mengatakan belum pernah terdjadi, bahwa bangsa Timur dapat menguasai bangsa Barat dalam masa jang pandjang, melainkan satu kali, jaitu tatkala bangsa Timur benar² mendjalankan adjaran² Islam, dan memperaktekkan perintah² agama, serta mentjatat betul didalam hati mereka, bahwa kemuliaan dan kedjajaan itu semata² bagi Allah dan bagi Rasulnja dan bagi kaum Muslimin, dan bukan hanja milik bangsa Barat belaka. Tidak perlu saja menerangkan sampai dimana kebesaran dan kedjajaan bangsa Timur di zaman keemasaannja itu satu persatu, hanja tjukuplah kalau saja mengatakan bahan sedjarah telah membuktikan, bahwa mereka (bangsa Timur) telah mendahului bangsa lain didalam segala lapangan, baik lapangan ilmu pengetahuan, maupun dalam lapangan ekonomi dan kenegaraan atau politik.

Akan tetapi apalah jang ada sama kita sekarang ini sebagai Muslim djika dibandingkan dengan kaum Muslimin dizaman jang lampau itu (sebagaimana kata sja'ir demikian):

Tinggalkan daku, wai bangsa mulia,
Kebanggaan bagimu berdjiwa raja,
Zaman 'lah lampau, masa jang djaja,
Memudjikan engkau penuh kurnia.

Sungguh mendjadi pudjian masa,
Mereka disandjung senantiasa,
Nasib kamilah jang rusak binasa,
Diédjék zaman bermuram bahasa.

Mereka berdjandji gilang gemilang,
Perbaikan nasib jang sangat tjemerlang,
Memimpin tidak alang kepalang,
Indah djaminan tidak terbilang.

Merekapun hidup diatas buana,
Mendjadi radja, mendjadi perdana,
Tetapi kami gundah gulana,
Sekarang mendjadi budak jang hina.

Hal itu disebabkan oleh karena sifat lemah jang telah bersemaradjalela didalam djiwa kita, sifat lemah jang telah diterangkan oleh djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. Sebabnja jaitu tjinta kepada dunia, dan bentji akan maut. Kita sangat terbelakang djika kita bandingkan dengan Kaum Muslimin dizaman jang lampau.

Ta' usah kita tjeritakan lagi bagaimana keadaan Ummat Islam dizaman dahulu itu karena mereka itu telah lalu, bagi mereka apa jang mereka telah buat dan usahakan, dan bagi kita apa amal

usaha kita, kita tidak akan ditanja apa jang mereka usahakan, akan tetapi pasti Tuhan akan menanja apa amal usaha kita.

Sungguh Tuhan akan menjoal kita Kaum Muslimin, apa sebab kehinaan itu dapat menghinggapi kita ? Sebab apa kita hina dan lemah diatas muka bumi ?

Kami berlindung dengan Allah dari pada kelemahan dan kekalahan pada hari jang sangat penting ini.

Kedua : Kita bangsa Indonesia pada beberapa masa jang lalu meringkuk dibawah belenggu kolonialisme dan pendjadjah. Kemudian kita berdjuang dengan apa jang ada pada kita, melawan kaum pendjadjah dan kolonial, kita telah berbuat dan berusaha sedemikian itu, karena memperaktekkan adjaran² Islam, bahwa, kolonialisme dan pendjadjahan itu semata² kezaliman dan kerusakan jang harus dibasmi dan disapu bersih sampai keakar-akarnja. Islam mengadjarkan kepada kita, bahwa tiap² pendjadjah jang menguasai suatu negara, pasti akan menimbulkan kerusakan atas negara itu, dan mereka akan mendjerumuskan ummat jang didjadjah kedjurang kehinaan dan kebodohan sampai mereka sendiri tidak mengetahui bahwa mereka itu hina dan bodoh.

Memang orang jang hina menganggap kehinaan atau penindasan itu sebagai perkara biasa, karena orang jang mati tidak merasai sakit dan pedih lukanja.

Kita berdjuang dan berkorban sepandjang masa ini, terutama pada tahun² jang achir² ini, melawan dan memerangi kaum kolonial, perlawanan jang mengakibatkan gugurnja pemuda² kita. Kita korbankan apa jang ada pada kita, sehingga kita merasai didalam perdjuangan kita itu matjam² siksaan dan penjakit. Kita usahakan semua itu, karena agama Islam mengadjarkan kepada kita, bahwa tiap² Muslim harus mulia dan terhormat dalam negaranja sendiri, tidak boleh diperbudak oleh kaum pendjadjah, dan Islam memberi tuntunan kepada kita bahwa tiap² Muslim harus tjinta kepada tanah airnja, dan harus berdjuang dan berkorban untuk kepentingan negaranja, sebagai batu lontjatan kearah kemuliaan agama, dan kehormatan kaum Muslimin. Kemerdekaan negara bagi kaum Musliminlah satu²nja sjarat mutlak bagi hidupnja agama Islam dan sjari'atnja, dan semua penindasan bagi kelantjaran siasat kaum Muslimin itu sebetulnja tidak lain dari pada satu faktor jang akan membunuh dan melenjapkan Sjari'at Islam. Atas dasar inilah kita berdjuang, menguasai kaum kolonial semendjak kita memperoklamirkan kemerdekaan kita, bukan menurut tafsiran jang biasa ditafsirkan oleh dunia sekarang. Bahkan perdjuangan kita melawan kolonialisme ini, adalah perdjuangan jang dibenarkan oleh agama Islam, atau dengan kata² lain, perang Sabil. Alhamdulillah, peperangan antara kita dan kaum kolonial itu telah berachir dengan kemenangan dipihak kita.

Walaupun perbedaan jang djauh sekali antara perlengkapan perang kita dibanding dengan alat² dan perlengkapan perang musuh,

sedangkan mereka mempunjai alat² jang tjukup dan modern, dan djumlah balatentaraannja tjukup teratur dan terpeladjar dan dapat mendjamin kemenangan dimedan pertempuran. Akan tetapi Tuhan telah menentukan kemenangan pasti dipihak kita, kerugian dan kekalahan dipihak musuh.

Sudah seharusnja kita mengharapkan kemenangan kita atas pertolongan Tuhan semata², dan kita bersjukur kepadanja.

Meskipun sebahagian bangsa kita membantah dan tidak mengakui bahwa kemenangan ini sebagai kurnia Tuhan dan mengatakan semata² dengan kekuatan diri mereka sendiri, serta mereka tidak mengakui bahwa kemenangan didalam perdjuangan kita melawan kaum kolonial itu dengan pertolongan Tuhan. Tidak terhenti sampai disitu sadja keingkaran mereka, akan tetapi memuntjak sampai seakan-akan, mereka mengatakan bahwa tidak ada sedikit pun kemenangan ini terdapat dari tenaga² kaum Muslimin, pada hal penduduk Indonesia jang terbesar adalah penganut agama Islam.

Sebenarnja mereka lupa atau pura² lupa, doa, jang diutjapkan oleh kaum Muslimin dan ketakwaan mereka kepada Tuhan diwaktu kita memulai revolusi kita pada tahun 1945, dan dimasa agressi Belanda jang pertama dan kedua.

Mereka lupa atau pura² lupa pendirian nifaq mereka terhadap Ummat Islam jang menuntut dari mereka harta benda, doa' serta djiwa mereka untuk menghadapi bahaja besar jang datang dari luar, serata berkata : „Djika saudara² kaum Muslimin tidak menolong kami, tentu ketjelakaan dan bahaja akan menimpa kita dan achirnja revolusi kita menemui kerugian dan kekalahan." Akan tetapi Tuhan jang Maha A'dil dan Maha Bidjaksana, akan menjediakan bagi Ummat Manusia jang mendurhakai nikmat Tuhan suatu perkara jang mendahsjatkan.

Ketiga : Kongres Islam jang diadakan disini, merupakan suatu peristiwa besar jang akan mempunjai bekas dan arti jang baik sekali didalam sedjarah Indonesia dimasa jang akan datang. Kongres inilah sebaik-baik tempat untuk mengemukakan pendapat², dan untuk membahas buah² pikiran.

Oleh karena itu, pada pendapat saja, ada baiknja atau semestinja, didalam pembitjaraan kita nanti, selalu kita memakai sistim terang-terangan, djangan ada satu keinginan atau pendapat kita sembunjikan, karena malu takut dan sebagainja. Sesungguhnja kita hidup sekarang ini dizaman gila (djunun), segala timbangan dan ukuran jang baik itu terbalik, manusia pada umumnja menganggap pedirian seorang jang mendjalankan kesopanan dan berlemah lembut, sebagai tanda pendirian jang batil, walaupun pendirian itu jang benar dan hak.

Akan tetapi sebelum kita berterang-terangan dengan pendirian kita terhadap orang lain terlebih dahulu perlu kita berterang-terangan diantara kita sama kita.

Hendaknja pembahasan kita jang terang-terangan itu selalu dihadapkan kepada koreksi kelemahan² jang mungkin ada pada kita.

Saudara-saudara jang terhormat !

Kita mengetahui pokok pertama jang membawa kelemahan kita, terutama pada tahun2 jang achir2 ini ialah gontjangnja iman kita dalam kebenaran agama, dan dalam pokok adjaran2 Islam, sesudahnja berdiri apa jang dinamakan kedaulatan rakjat.

Umat Islam mulai dari tingkat jang paling tinggi sampai kepada tingkatan jang paling rendah, selalu hendak melakukan tawar menawar didalam menghadapi pokok2 Islam dan merobah adjaran2 agama, dan mereka hendak memodernisir hukum2 Islam, agar supaja tidak bertentangan dengan kedaulatan rakjat. Seolah-olah kedaulatan rakjat itu, sesuatu perkara jang sutji (muqoddas) jang tidak boleh dikoreksi dan diobah lagi dan seorang jang mentjoba melakukan sesuatu jang bertentangan dengan kedaulatan rakjat itu, meskipun sedikit, akan berdosa dan akan disiksa.

Pada hal selain dari kaum Muslimin, kaum politikus hendak memperkosa kedaulatan rakjat ini, supaja dapat disesuaikan dengan tjita2 mereka sama ada dengan djalan Dewan Perwakilan Rakjat, atau dengan djalan menjusun tenaga diluar, atau dengan djalan mempengaruhi pendapat umum, bahkan sebagian dari mereka melakukan hal jang lebih djauh dari jang demikian itu, jaitu dengan melakukan apa jang dinamakan rebutan kekuasaan (coup d'etat) untuk memaksa kedaulatan rakjat supaja tunduk kepada tjita2 mereka itu.

Seharusnja kongres kita ini, sdr2, sekalian, membahas segala sesuatu dengan setjara terus terang, karena kita sudah merdeka, dan hidup didalam suatu negara merdeka, dibawah peraturan jang merdeka, dan kita sekarang berada didjalan untuk menghidupkan iman jang mati, iman dan kepertjajaan, dengan kebenaran agama Islam dan kebenaran adjaran2 pokoknja, terdjauh dari rasa takut kepada kedaulatan rakjat ini, dan takut kena tjelaan orang jang mentjela.

Pokok kedua jg. membawa kelemahan kita, ialah penjakit mementingkan urusan politik dengan sekuat tenaga kita, dengan meninggalkan penjusunan jang lebih penting, teristimewa bahagian pengadjaran dan pendidikan, pengasuhan pikiran rakjat dengan djalan mengadakan rapat2 umum dsb.

Pokok ketiga jang membawa kelemahan kita ialah pertentangan jang sangat mengherankan jang terdapat pada pemimpin2. Mereka mendjauhkan manusia terutama Pemuda2 Islam dari kebudajaan Islam dan adjaran2 agama. Mereka mengadjak ummat Islam kepada mendjauhkan diri dari Alim Ulama.

Inilah perbedaan antara didikan Islam dan didikan Barat, atau dengan kata2 jang lain, perbedaan antara pemimpin jang terdidik dengan didikan Islam dan pemimpin2 jang terdidik dengan didikan diluar Islam.

Disamping itu ada lagi beberapa pokok penting jang tak dapat saja terangkan semuanja, karena waktu dan tempat tidak mengizinkan.

Hanja saja mengharap supaja sdr². dapat memikirkan sendiri hendaknja. Saja menerangkan pendapat saja ini, bukan sadja sebagai seorang Muslim,bahkan djuga sebagai putera dan bangsa Indonesia, karena agama Islam di Indonesia telah mendjadi darah daging bangsa Indonesia, dan pokok pangkal bagi kemadjuannja.

Semoga Tuhan menganugerahi rahmat kepada saudara Doktor Setia Budi (Douwes Dekker) jang pernah berkata: „Djika tidak ada agama Islam di Indonesia ini, nistjaja akan lenjaplah kebangsaan Indonesia dari kepulauan ini, karena derasnja arus paham kebaratan. Memang kebangsaan Indonesia akan tetap djuga di Indonesia, akan tetapi kebangsaan itu tidak asli lagi."

Sekianlah, semoga Tuhan memberi taufiq dan hidajat kepada kita sekalian sehingga kita dapat menjesuaikan diri kita dengan ajat jang mulia jang maksudnja:

„Wahai mereka jang beriman, perkenankanlah adjakan Tuhan dan Rasulnja, apabila ia mengadjakmu kepada sesuatu jang akan menghidupkan kamu".

Wassalam,

Djakarta (12 Rabiul Awwal 1370 H.
(21 Desember 1950 M.

ABDUL WAHID HASJIM

Ditulis dengan nama samaran.
„Ma'mum Bingung" pada 22 Desember 1951.
(23 Rab. Awwal 1371)

UMMAT ISLAM INDONESIA MENUNGGU ADJALNJA TETAPI PEMIMPIN²-NJA TIDAK TAHU.

Dalam bulan Desember 51 ini terdjadi dua hal jang mengandung arti dalam sekali, tetapi dua kedjadian tadi telah lewat begitu sadja, dengan tidak ada orang jang menghiraukannja, baik dikalangan rakjat djlata Islam atau dengan terminologi Al-Qur'an: „mustadh'afin", maupun dikalangan pemimpin² Islam jang menurut terminologi Al-Qur'an disebut „mustakbirien", atau djuga disebut „kubara'". Kedjadian pertama ialah Konperensi Propesor² Kristen seluruh Asia jang berlangsung di Priangan dan jang kedua Peletakan batu pertama Gedung Universitet negeri Gadjah Mada di Djokdja. Letak kepentingannja soal tadi tidaklah pada terdjadinja peristiwa² itu sendiri, tetapi pada maksud „dalam" jang tiada tampak, dan walaupun bagaimana djuga ditutupi, toch achirnja kelihatan djuga. Zaalika qauluhum biafwaahihim, wamaa tuchfi shuduuruhum akbar (al-Qur'an surat at-Taubat ajat 31).

Peristiwa pertama, ialah andjuran² jang diutjapkan pada Konperensi Propesor² Kristen seluruh Asia di Priangan itu, dimana disebutkan dengan terang dan setjara terbuka, bahwa Indonesia haruslah mendjadi negeri Kristen. Tentang andjuran² demikian dilihat dari sudut mereka pihak Nasrani, tidaklah kami akan gugat² atau kritik, sebab hal itu adalah mendjadi hak mereka. Didalam negeri demokrasi seperti Indonesia (walaupun oleh madjallah Minggu Pagi dinamakan demokrasi ugal-ugalan), tiap² orang boleh berbitjara apa jang dikehendakinja, boleh mengemukakan pendapat dan pikirannja dengan sebebas-bebasnja asal didalam batas² undang². Oleh karenanja maka terhadap utjapan² tadi kita tidak akan menggugat² atau mengeritik. Hanja kepada pihak kita, pihak ummat Islam, jang menurut hukum² demokrasi itu pula mempunjai hak untuk hidup dan untuk mengeluarkan pikiran, kami mengemukakan penjesalan² dan kritik², terutama kepada pemimpin² Islam. Kami menjesal, oleh karena terdjadi peristiwa demikian itu, dan tidak ada seorangpun dari pemimpin² Islam jang tergerak hatinja untuk mensinjalir dan menundjukkan ummat Islam Indonesia, agar djangan tetap dalam tidurnja jang njenjak dan mabok politiknja ang membahajakan ini. Kami ingin bertanja kepada Bapak Dr. Sukiman, Ketua Partai Islam Indonesia dulu sebelum perang, dan kini telah mendjadi Ketua Muktamar Masjumi, dan konon kabarnja mendjabat pula kedudukan sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia, dimanakah perhatian bapak akan hal² sematjam ini? Kepada Bapak Mohammad Natsir, dari Pembela Islam Bandung dulu jang kini mendjadi Ketua Dewan Pempinan Partai Masjumi dan konon kabarnja mendjabat pula Pemimpin Fraksi Masjumi didalam Parlemen, kami ingin bertanja, manakan pimpinan bapak kepada kita ummat Islam didalam saat² jang demikian genting dan berbahaja ini?

Adapun peristiwa kedua, ialah utjapan jang dikemukakan Propesor Doktor Sardjito, Presiden Universitet Negeri Gadjah Mada pada

Djika sebagian besar uraian ini kami kemukakan pada kedua bapak² tadi, maka tidaklah itu berarti bahwa pemimpin² Islam lainnja tidak kami tudjui dengan tulisan ini. Kepada mereka sekaliannja kami menjampaikan djeritan ini. Kami tidak tahu, apakah ajat² al-Qur'an jang kami sebutkan disini ini masih diterima baik oleh kaum Muslimin ataukah tidak. Sebab kami melihat, bahwa setelahnja kaum Muslimin mau main internasional²an, maka segala jang berasal dari al-Qur'an itu telah ditalak tiga, ditjarikan dalil matjam², lalu ditaruh dasar² baru jang „internasional". Kalau jang menjingkirkan al-Qura'n itu orang luar Islam, maka dapatlah difaham, tetapi jang anehnja, orang² Islam sendiri jang menjingkirkannja, karena didalam hati ketjil mereka, dirasai malu masih berpegang pada al-Qur'an, masih kolot, tidak modern. La haula walaa quwwata illa billaah. Selandjutnja tulisan ini kami tudjukan kepada penulis² Islam jang sudah tidak „dojan" lagi pada kupasan² tentang Islam „lama". Mereka jang dahulu menuliskan politik-islam, dan kini menuliskan Islam-politik; mereka jang dahulu menguraikan Filsafat-Islam, dan kini menguraikan Islam-Filsafat: mereka jang dahulu mempropagandakan Kebudajaan-Islam, dan kini mempropagandakan Islam-Kebudajaan. Kepada saudara² kami berseru, marilah kita tengok djalan jang kini kita tempuh, rupanja djalan ini tidak lagi akan membawa kita kemesdjid, akan tetapi kebar tempat orang minum² dan kdance-hall tempat orang gojang² berpeluk-pelukan. Kepada saudara² jang kini masih ragu² menulis karena suasana kesasteraan Islam „baru" sekarang bertentangan dengan djiwa mereka jang menangis seperti djiwa kami, kami mengadjak: tampillah kemuka lagi, peganglah pena saudara² jang berkarat dengan kalimat Allah itu; tinggalkanlah Parker fify-one" saudara² jang mengkilap dengan gosokan sivilisasi (peradaban) model dance-hall dan bar itu. Kami tidak tahu, apakah saudara² pemimpin² Adil di Solo, Hikmat di Djakarta, Bintang di Medan, Suara Washilijah di Medan, dan lain²-nja lagi sudi memuatkan tulisan kami ini. Ratapan kami ini kami sudahi dengan alam jang diberikan alQur'an surat al-israa' ajat 73, 74 dan 75, artinja: „Sesungguhnja mehammad) dari pada wahju jang Kami berikan padamu, agar engkau menggunakan (dengan salah) pedoman selainnja wahju tadi; djika engkau berbuat demikian, tentu engkau diterima sebagai kekasih mereka. Dan seandainja Kami tidak meneguhkan hatimu (Nabi Muhammad), pasti engkau dekat sekali tjondong kepada mereka itu. Djika demikian, pasti Kami akan menjiksamu berlipat ganda diwaktu hidup dan setelah mati, dan (selandjutnja) engkau tidak akan mendapat pelindung dari pada siksa Kami".

Ja Allah, kami berdo'a kepadaMu, seperti salah satu do'a HambaMu jang utama, Muhammad s.a.w. pada waktu perang Badar, dengan tambahan Indonesia, „Allahumma in tahlik haadzihil-fi'atu, laa tu'bad fie Indonesia".
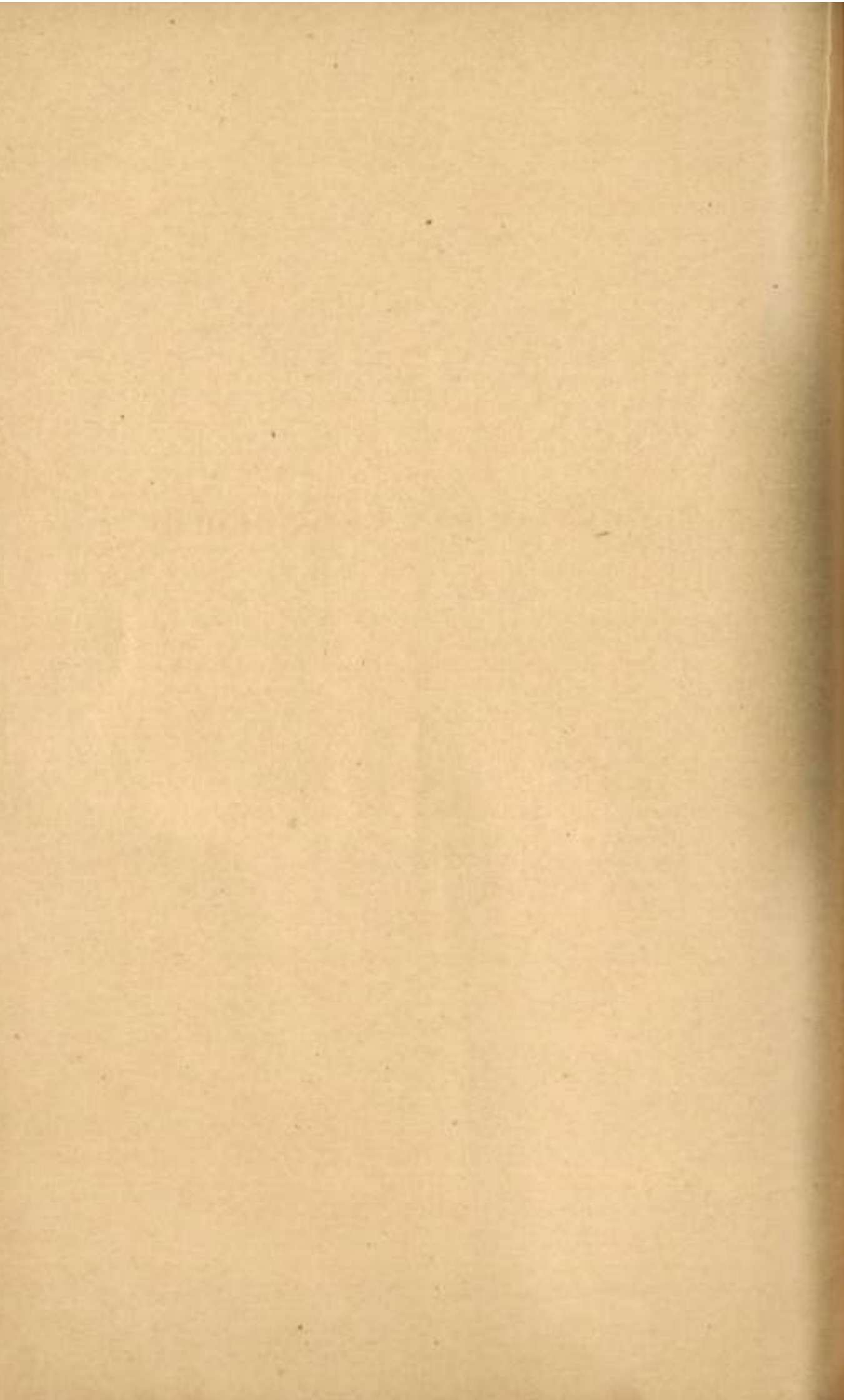
PENDIDIKAN DAN PENGADJARAN

SULUH N.U.
Agustus 1941, Th. I No. 5

ABDULLAH OEBAYD SEBAGAI PENDIDIK

(Oleh A. W. Hs.)

Pada suatu hari saudara Abdullah Oebayd datang kerumah kami dengan dua orang dari putera beliau jang masih kanak². Jang pertama kira² berumur 7 tahun dan jang kedua kira² berumur 5 tahun. Kedjadian itu kira² pada pertengahan tahun 1936. Masih teringat benar kepada kami, bahwa ketika sianak jang ketjil meminta diberi minum air thee. Maka kata beliau kepada anak itu. Inilah air thee jang engkau minta itu, minumlah!

Sianak berkata menerangkan, bahwa air itu masih panas. Beliau lalu mendjawab Tuangkanlah kepiring tjangkir (lepek Djawa). Sianak menjatakan, bahwa ia takut, barangkali air thee itu nanti tertumpah (wutah:Djawa). Maka djawab beliau: Tertumpah tidak djadi apa, toch jang mempunjai thee ini tidak akan marah. Bukanlah begitu, saudara? (Sambil berkata demikian itu, beliau berpaling (noleh: Djawa) kepada kami. Kamipun mendjawab: Tidak djadi apa).

Setelah sianak itu menuangkan air thee kepiringnja dan menunggu beberapa lamanja, kira² air thee itu sudah dingin, maka katanja kepada ajahnja: Bapak, tolonglah, minumkan air thee ini kepada saja! Djawab beliau: Minumlah sendiri, engkau telah tjakap meminum. Djangan takut akan tertumpah! Sianak itu mendjawab, menjatakan, djika tertumpah tentu akan djadi kotor pakaianmu djikalau kotor akan saja ganti jang masih bersih. (Memang ketika itu ada membawa pengganti pakaian). Achirnja air thee itu diminum oleh sianak itu dan tidak sedikitpun jang tertumpah.

Kommentar atas kedjadian diatas.

Bisa djadi orang jang belum biasa membatja buku² pendidikan, menjangka bahwa tjerita jang kami sadjikan diatas itu tidak ada gunanja dituturkan untuk orang banjak. Buat apa mentjeritakan kedjadian seorang anak ketjil meminum air thee? Tentu begitu fikiran dan pertanjaan orang jang belum mengerti kearah mana pembitjaraan kita ini akan menudju.

Kami pertjaja, bahwa diantara pembatja „Suluh" tentu telah banjak jang sudah pernah mempeladjari theorie² pendidikan, hingga mendengar „tjerita anak ketjil meminum air thee" diatas telah dapat membajang-bajangkan kemana tudjuannja pembitjaraan nanti. Sungguhpun begitu, tidak ada salahnja djika disini kami kupas barang sekedarnja kedjadian jang tersebut diatas itu.

Adapun maksud sdr. Abdullah Oebayd menjuruh puteranja meminum air thee *dengan tenaganja sianak itu sendiri*, jalah untuk membiasakan anak itu supaja didalam segala hal senantiasa selfhelp, ja'ni dapat menjelesaikan kepentingannja dengan tenaganja sendiri. Sungguh sangat penting anak-anak sedjak ketjilnja dilatih dan dibiasakan bekerdja dengan mempergunakan tenaga dan kekuatannja sendiri.

Sebab dengan membinasakan jang demikian itu, didalam hati lalu tumbuh kepertjajaan jang penuh, bahwa diri sendiri adalah tjakap untuk mengerdjakan dan menjelesaikan apa sadja jang dikehendaki. Orang jang telah mempunjai kepertjajaan demikian itu, tidak lagi mendjadi kepentingannja, ia tidak lagi perlu kepada pertolongan siapapun djuga. Sebaliknja anak² jang dibiasakan ditolong sedjak ketjilnja, misalnja untuk mengenakan pakaian sadja perlu ditolong, melepaskan pakaiannja djuga minta ditolong, meminum minta ditolong, dan selandjutnja, maka djika anak itu telah dewasa ia akan mendjadi Pa' Tolong ! Ia akan mendjadi beban jang berat bagi sanak kerabatnja. Bukan sadja mendjadi beban, tetapi besar kemungkinannja akan mempunjai perangai dan thabi'at jang buruk². Besar kemungkinannja bahwa ia akan mendjadi orang jang pendengki (tukang drengki : Djawa), sebab djika ia meminta pertolongan kepada salah seorang kerabatnja misalnja, kemudian orang jang diminta pertolongan itu sendiri sedang kesukaran, sudah tentu tidak dapat memberikan pertolongan. Didalam hal ini, Pa' Tolong kita jang terhormat itu lalu tumbuh dengki didalam hatinja. Tidak mustahil ia lalu beranggapan djahat dan berkata didalam hatinja : *Tjuma* diminta pertolongan demikian ini ketjilnja *sadja*, tidak suka menolong; memang ia itu orang jang djahat; saja akan membentjinja selama-lamanja.

Peladjaran apa dapat kita ambil dari kedjadian diatas ?

Tadi telah kami kemukakan, bahwa pendidikan jang ditudjukan kepada maksud supaja anak² bisa mempergunakan tenaga dan kekuatannja sendiri, adalah sangat penting. Bukan hanja penting menurut ukuran jang biasa, akan tetapi penting dengan arti, apabila sianak tidak dididik demikian itu, maka hidupnja dikemudian hari besar kemungkinannja akan mendjadi gagal dan tjelaka. Didalam praktijk, sudah tentu bukannja anak² disuruh mempergunakan kekuatan dan tenaganja sendiri *hanja* untuk meminum-minuman sadja, tetapi untuk mengerdjakan perkara² jang sekiranja dapat dikerdjakan oleh anak² itu sendiri. Ambillah misal seorang anak jang telah berumur 1 tahun. Seringkali apabila anak jang didalam umur sekian itu mendjatuhkan sesuatu benda jang dipegangnja, ia lalu menundjuk², dengan maksud supaja orang menolongnja mengambil benda jang didjatuhkannja itu. Biasanja ibu bapa jang tidak berfikir pandjang, lalu *menolongnja* mengambilkan benda itu dan memberikannja kepada sianak tersebut. Adakalanja sianak ingin naik keatas balai² (amben : Djawa) atau bangku, akan tetapi karena memang belum kuat benar, maka ia lalu merasa sudah dan meminta tolong dengan berteriak-teriak. Dalam hal ini, bapa ibu jang kurang pandjang fikirnja, lalu menolong anak itu dan mengangkatnja, kemudian mendudukannja diatas balai-balai atau bangku itu. Dan masih banjak lagi soal-soal jang bersamaan dengan tjontoh jang dua itu.

Tjara jang demikian itu sebenarnja adalah keliru. Djikalau anak²

meminta tolong ambilkan sesuatu benda, djanganlah ia ditolong mengambilkannja, tetapi suruhlah ia mengambilnja dengan tangan dan tenaganja sendiri. Begitu djuga, djika ia ingin naik keatas balai² atau bangku, djanganlah sekali-kali ia tolong dan diambil, kemudian didudukkan diatas balai² atau bangku itu, akan tetapi biarlah ia naik sendiri dengan tenaga dan kekuatannja sendiri. Dalam pada itu, djikalau kawatir akan djatuh, orang boleh menampungkan (nadhahakan : Djawa) tangannja dibawah anak² itu, bilamana djatuh, tentu dapat menahannja.

Bertalian dengan ini, baiklah kami kemukakan sedikit pengetahuan dan pengalaman kami tentang pendidikan jang menudju kepada kepertjajaan kepada tenaga dan kekuatan diri sendiri itu. Kami mengetahui seorang jang tidak perlu kami sebutkan namanja disini, tjukup kami sebut si A sadja supaja mudah. Si A ini mendidik anaknja dengan suatu kebiasaan, jaitu apabila sianak itu terdjatuh dan menangis, maka tidaklah sekali kali anaknja itu ditolongnja, tetapi dipanggil, disuruh berdiri sendiri dan diperintah supaja berdjalan mendatangi si A. Sudah tentu pada mula² kali anak jang terdjatuh itu tidak suka, tetapi karena dibiarkan sadja, maka sianak itu terpaksa berdiri sendiri, berdjalan mendatangi bapaknja. Beberapa lamanja kemudian tampak benar kebaikannja pendidikan si A pada anaknja itu, jaitu misalnja djika anak itu djatuh, tidaklah anak itu menangis sebagai kebiasaan anak² jang lain, akan tetapi diam sadja merasakan kesakitannja djatuh itu, kemudian sebentar lalu berdiri dan berlari seakan-akan tidak terdjadi padanja suatu apa.

Tjuma sadja untuk mempraktijkkan theorie jang demikian ini ada halangannja jang besar dua perkara, jaitu jang pertama, perasaan hatinja si bapa jang berbelas kasihan terhadap kesakitan anaknja jang djatuh dan kedua, biasanja si bapa lalu berperang dengan si ibu, karena perempuan lebih halus perasaannja dan lebih besar rasa belas kasihannja. Tidak heran djika disini kami sebutkan, bahwa si A jang kami sebutkan diatas tadi, sedjak beranak hingga 6 bulan lamanja senantiasa berperang dengan isterinja, karena peraturan si A mendidik anaknja dengan didasarkan kepada theorie pendidikan tadi, djadi kelihatannja terlalu keras dan tidak kasihan kepada anak, sementara si ibu (isteri A) mau berlaku setjara jang umum dilakukan orang, ja'ni tidak berdasarkan theorie pendidikan, djadi ringkasnja mau mengasuh anaknja dengan tidak memakai theorie pendidikan sama sekali. Akan tetapi setelah njata kepada si isteri buahnja pendidikan jang berdasarkan theorie tadi, maka peperangan antara si A dengan isterinja lalu berhenti dengan sendirinja.

Buahnja pendidikan pertjaja kepada tenaga sendiri.

Diatas telah kami sebutkan, bahwa sedjak mulai berumur kira² setahun anak-anak harus dibiasakan mempergunakan tenaga dan kekuatan sendiri. Maka disini baiklah kami landjutkan keterangan, jaitu

apabila sianak telah mulai agak besar, djanganlah sekali-kali pakaiannja dan alat-alatnja ditjampur adukkan antara seorang anak dengan anak jang lainnja. Bahkan tempat pakaian dan tempat alat-alat mereka, harus dipisahkan buat masing-masingnja; djangan ditjampur aduk. Apakah sebabnja? Djikalau pakaian dan alat-alat itu ditjampur adukkan, maka anak² tidaklah mempunjai kesukaan untuk mengurusi pakaian² dan alat-alat itu. Karena ia tentulah berpendapatan: „Pakaian-pakaian dan alat-alat ini bukanlah kepunjaan saja sendiri, ia kepunjaan saja *bersama-sama* dengan orang² lain. Buat apa saja berpajah-pajah mengurusin'a?" Disini njatalah kesalahan setengahnja Ummat kita jang membiasakan tjampur aduknja pakaian² dan alat² anak² banjak. Sebab dengan tjampur aduk itu, bukan sadja anak² lantas hilang kesukaannja mengurusi pakaian² dan alat-alatnja, tetapi *hilangnja kesukaan mengurusi itu, lama kelamaan mendjadi thabi'at malas bekerdja dan menumbuhkan thabi'at tidak teliti dan menimbulkan thabi'at suka melalaikan sesuatu perkara.*

Didalam bukunja „LONDON", Dr. A. Athiatullah ada menerangkan, bahwa kebiasaan orang dinegeri Inggeris, apabila anak-anak mereka telah mulai keluar fikirannja, lalu kepada anak² itu diberikan bilik (kamar) tersendiri dengan tjukup alat-alatnja, sebagai lampu, media-kursi, tempat tidur dan sebagainja. Dan belandja anak² itu bukanlah diberikan tiap-tiap hari sebagaimana kebiasaannja anak², akan tetapi diberikan tiap-tiap seminggu sekali, jaitu djumlahnja belandja 7 hari lamanja. Djika misalnja belandja tiap² hari 2 sèn, maka kepada anak² itu diberikan sekali gus (sagradagan: Djawa) 14 sèn. Kepada anak² itu diberi tahu lebih dahulu ketika akan ditempatkan di-„*rumah*"-nja ja'ni biliknja itu, bahwa ia berkuasa atas „rumah tersebut. Sudah tentu karena ia sendiri jang berkuasa disana, djadi ia sendiri jang memikul kewadjiban terhadap kepada kepentingannja „rumah" tadi.

Untuk membersihkannja, sudah disediakan sapu; maka si tuan rumah ketjil itulah jg. berkewadjiban membersihkan „rumah" itu. Terserah kepadanja bulat-bulat apakah ia suka menjapu atau tidak? Djika tidak suka, maka akibat kekotorannja „rumah", tentu ia sendiri jang menanggung. Untuk membersihkan lampu, untuk membereskan bantal dan kasur, untuk apa sadja jang mendjadi keperluan „rumah" itu, si tuan rumah ketjil itulah jang harus mengeluarkan tenaga dan kekuatannja.

Pun belandja jang teruntuk seminggu itu, si tuan rumah ketjil tadi mempunjai hak akan dibelikan makanan sekali gus sampai habis uang itu, ia berhak penuh. Akan ditabungnja (ditjèlèngi: Djawa), ia berhak pula. Akan dibelandjakan tiap-tiap hari menurut ukurannja, djuga ia berhak. Tjuma apabila ia membelandjakan uang itu sekali gus, kemudian ia meminta kepada orang tuanja, sudah tentu tidak akan diberi, meskipun bagaimana djuga ia meminta dan menangis-nangis supaja dikasihi. Baru lagi diminggu belakangnja.

Menurut tjara pendidikan jang demikian itu, apabila sibapa ingin masuk kebilik atau „rumah si anak, maka lebih dahulu sibapa harus mengetuk pintu sebagai permintaan idzin. Adakalanja sianak sedang

beladjar, maka ketika mendengar ketukan pintu itu lalu mendjawab: Tidak ada waktu untuk menerima tuan, ma'af. Didalam hal ini sibapa tidaklah lalu marah² dan mengupat-upat (maido: Djawa), tetapi terus kembali dengan tenang. Sebaliknja sianak apabila akan masuk kebilik bapanja, harus pula meminta idzin. Dan apabila tidak diterima, iapun tidak djuga berketjil hati.

Tuan rumah ketjil itu merdeka untuk apa sadja didalam „rumah"-nja itu. Boleh ia bermain bal (bola) didalamnja, boleh bermain apa jang disukainja. Tetapi seumpama karena bermain bola, maka lampu didalam „rumah" itu petjah karena terkena bola, maka ia sendiri jang harus memberi ganti; djika tidak beruang, sudah tentu ia harus bergelap-gelap.

Sudah tentu tidaklah sekalian orang Inggeris itu kaja raja, rumahnja berbilik-bilik jang banjak, hingga salah satunja bilik itu teruntuk bagi anak jang mulai berakal itu. Misalnja banjak djuga orang Inggeris jang rumahnja kurang bilik untuk mendidik anak² disitu setjara jang diatas tadi. Didalam hal ini, lalu diusahakan memberi dinding (papan) dibagian sudut (podjokan: Djawa) umpamanja, kemudian anak jang akan dididik itu lalu ditempatkan dibagian jang berdinding itu, sebagai satu bilik (kamar). Selandjutnja tentang peraturan dan ketentuan jang berkenaan dengan bilik berpapan itu sama sadja dengan peraturan bilik bertembok jang tersebut diatas tadi.

Apakah buahnja pendidikan jang diusahakan demikian itu? Buahnja jalah sianak jang terdidik dengan tjara itu, kira² berumur 10 th. sudah dapat mempraktijkkan mengurus „rumah tangga ketjil" dengan sekalian soal-soal (perkara²) jang berhubungan dengan rumah tangga. Kelak dibelakang hari, apabila anak² itu berumah tangga, tidak lagi mendjadi tanggung (kidhung: Djawa). Ini akibat jg. langsung dari pendidikan setjara demikian itu. Adapun buah jang berupa achlak dan budi pekerti, jaitu anak tadi, adalah biasa dapat menjelenggarakan dirinja sendiri, tidak selalu bergantung kepada ibu bapa. Itulah sebabnja banjak anak² muda Inggeris jang berumur belasan tahun sadja, sudah berani merantau (lungandjadjah: Djawa) kenegeri orang dengan fikiran jang tenang dan hati jang tetap, sekalipun menghadapi kesulitan-kesulitan dan kesukaran-kesukaran jang bagaimanapun djuga hebatnja.

Lain dari itu, berkat pendidikan memegang uang *kepunjaan sendiri* jang diberikan seminggu sekali itu, sianak lalu pandai membelandjakan uangnja. Artinja pandai mengekang dan menahan hati didalam membelandjakan uang; mana² perkara jang perlu dibeli menurut pertimbangan fikirannja, tidaklah dibeli, *sekalipun hawa nafsunja berkobar-kobar ingin membelinja*. Dengan begitu tumbuhlah kepandaian berdagang padanja, dan achirnja *darah dagang mengalir didalam tubuhnja*. Djika seorang sudah mempunjai „darah dagang" dan mempunjai kemauan jang teguh *akan memerintah* (batja: akan mendjadi madjikan), kesukaran dan halangan jang bagaimanapun hebatnja, dapat djuga dihadapinja.

SUARA ANSOR

Radjab 1360 Th. IV No. 3.

KEMADJUAN BAHASA, BERARTI KEMADJUAN BANGSA

Oleh, Banu Asj'ary.

Bahasa......... Perkataan ini, apabila penulis tiada salah adalah berasal dari perkataan „S a n g s k r i t", sedang „b a h a s a" ini setahu penulis jalah mempunjai 8 arti. Tetapi arti jg. 8 itu — disini — tiadalah akan penulis bentangkan satu persatu dengan serba lengkap, melainkan hanja sekedar perlu sahadja, karena bukanlah merentang arti „b a h a s a" jang 8 itu jang penulis kehendaki disini, tetapi mempaparkan sebuah soal jang berpaut dengan „b a h a s a" itulah jang mendjadi idaman dan tudjuan penulis.

Setengah dari arti „b a h a s a" — jang bilangannja sudah penulis tjantumkan diatas — itu, jalah perkataan jang dipergunakan oleh sesuatu kaum untuk menerangkan kandungan hatinja, atau lebih tegas disebut „t e m b u n g" boleh djuga dikatakan „o m o n g a n" demikian itu kata orang Indonesia bahagian Djawa „b i t j a r a" kata orang Betawi. „B a h a s a" ini, oleh orang Arab dikatakan „a l l u g h a t" dan orang Inggris — kalau penulis tidak silap mengatakan „s p e a k" (batja: spik.) dan „s p r e k e n" kata orang Belanda.

Soal „b a h a s a" ini, manakala kita pandang sepintas lalu sahadja, seolah-olah tiada gunanja kita bawa ketengah-tengah Masjarakat ramai, tiada menarik minat chalajak 'umum untuk dirunding guna diperbintjangkan buat dipetjahkan. Karena tiap² hari sudah kita dengar dipergunakan orang untuk berkata-kata, saban saat telah kita sima' dipakai orang guna bertjakap-tjakap atau bertjengkerama dan lainnja, teristimewa apabila dimuka kita itu terbentang masaalah p e n g h i n a a n terhadap a g a m a I s l a m (sebagai jang baharu terdjadi di Bandung oleh sebuah s.k. putih „Algemeen Indische Dagblad jang mengatakan bahwasanja nasional socialisme adalah sebagai Islam baharu, sedang Hitler sebagai Nabinja) atau jang setara dengan itu dalam kepelikannja umpamanja sebagai terentang sebuah soal jang maha rumit sebagai soal I n d o n e s i a B e r p a r l e m e n t dan jang seimbang dengan itu menurut anggapan, dugaan, ukuran atau pandangan chalajak ramai. Tetapi bilamana kita mau mengheningkan akan riak danau fikiran kita agak sedjenak, merenung tjenung keadaan bangsa² jang sedang memuntjak kemadjuannja, sedang gilang-gemilang terang tjemerlang tjahaja sinar bintang kemasjhurannja, bangsa jang katanja bergelar „s o p a n s a n t u n" atau dengan perkataan lain disebut bangsa barat; mereka itu bukan sahadja lènggang tangannja dikala berdjalan jang memikat hati sebahagian dari kaum kita, bukan pula karena kementèrèngan dan kepandaian mereka dalam melekatkan pakaian mereka sahadja jang menjebabkan sebahagian dari kita kaum muda menanggalkan kain sarung mengambil pantalon, mengganti tjeripu (terompah Jav.) dengan sepatu, kopiah dengan topi d.l.nja. ja, bahkan ada pula jang hatta lupa daratan ja'ni berpakaian setjara barat, lenggang setjara barat, tidur barat, makan barat; bangun

barat semua serba barat seakan-akan dirinja diputerakan dan keturunan barat benar-benar; teristimewa ditentang „b a h a s a" pendek kata, sudahlah mabuk barat sungguh.

Bagi orang jang berdiam dikota atau jang atjapkali berkundjung kekota, nistjaja akan membenarkan perkataan penulis ini. Bukankah kerapkali benar, ia, bahkan boleh dikata saban pagi sebahagian dari kaum muda kita, jang oleh kita, kita beri gelar „h a r a p a n b a n g s a" — „a n g k a t a n b a h a r u" — „b u n g a t a n a h a i r" dlsbnja itu jang sebagian banjak senang mengutjapkan kalimat „g o o d - m o r n i n g" atau ;;g o e d e n m o r g e n" dan entah g o o d apa lagi, dari pada melafazhkan „s e l a m a t p a g i". Teristimewa kalau bertemu dengan seorang kawannja, seolah-olah berat, ta' kuasa dan bagaikan kelu lidahnja apakala ditegur dengan „a p a k a b a r ?" sedang wadjahnja membajang muram; tetapi bilamana ditegur „h o w d o y o u d o ?" atau h o e m a a k j e 't ?" riangnja bukan main dan seketika itu djuga didjawab dengan lantjar dan fasih, seakan-akan tiada merasa berat dan kemalasannja hilang seketika ! (gandjil bukan ? !) Nah, sekianlah perbedaan bahasa kita dengan bahasa asing itu. Hanjalah sebagai bukti bahwasanja kemadjuan bahasa itu berarti kemadjuan bangsa, dan bukanlah keterangan penulis jang demikian itu penuh berkehendak merendahkan pada mereka jang tergila-gila barat itu bukan, pun bukanlah berarti bahwasanja penulis bentji atau tiada setudju dengan orang jang berbahasa asing itu sekali-kali bukan. Penulis senang kepada orang beladjar bahasa asing dan setudju djuga, karena-ketjuali termasuk menunaikan kewadjiban sebagai putera Timur jang muslim, jang diharuskan menuntut akan sekalian kepandaian jang ada diatas djanapa ini dan ilmu pengetahuan jang beraneka ragam itu, pun penulis pernah djuga beladjar sekalipun hanja satu ONE dua ONE atau se-EEN dua EEN, tetapi dalam selama kita beladjar itu, kita harus tetap mempunjai anggapan dan kepertjajaan bahwasanja k i t a p u t e r a I n d o n e s i a , k i t a m e m p u n j a i b a h a s a s e n d i r i , sedang kita beladjar bahasa asing itu, h a n j a s e k e d a r u n t u k m e n g e t a h u i b e l a k a , l a i n t i d a k ! ! ! Itulah karena jm. Ki Hadjar Dewantara dalam salah satu rapat pernah berkata jang l.k. demikian : „Tiadalah merasa heran saja, bilamana melihat seorang dari bangsa kita berdjalan seiring dengan bangsa asing, lalu bertjakap-tjakap mempergunakan bahasa asing pula, tetapi alangkah heran saja melihat seorang dari bangsa kita jang berdjalan beriring-iringan dengan bangsanja, kemudian bertjakap-tjakap, sedang pertjakapannja itu bukannja memakai bahasa Ibunja, tetapi dipergunakannja bahasa orang lain."

Sidang pembatja jang betara !

Sesudah kita mengupas soal bahasa itu dari segi perdjalanan hidup kita sehari-hari sekarang marilah kita tilik dari djihat lain jaitu dari djurusan buku kaba. Tjobalah kita kembangkan buku sedjarah orang² besar diseluruh buana, nanti kita akan tahu diantara mereka itu terdapat nama perdana menteri keradjaan Inggeris Nevile Chamberlain

jang telah meninggal pada beberapa bulan jang silam. Beliau ini salah seorang perdana menteri jang sudah tua dan suka kepada perdamaian oleh karenanja beliau mendapat gelar dari orang-orang djuru perdamaian. Kemudian mari kita kembangkan pula buku sedjarah jang lain, sedjarah orang besar ditanah Djerman, nistjaja akan bersua oleh kita Adolf Hitler. Kedua orang besar ini beberapa tahun jang telah lampau, sebelum api peperangan dunia jang kedua membakar keradjaan² Eropah, sebelum hantu pertempuran mengamuk dibarat meminta kurban manusia, sebelum naga perselisihan dinegeri dibalik angin itu bergerak merajap haus dahaga meminta minuman darah tjutju Hawa, sebelum itu semuanja kedua orang besar ini sudah pernah bertemu muka berhadap-hadapan disuatu tempat jang telah disediakan untuk itu, untuk pertemuan guna berunding mentjahari daja upaja untuk mentjegah petjahnja bisul international. Disini kita tiada akan membentangkan tentang bagaimanakah tjara-tjaranja kedua orang besar ini memutar-balikkan politiek international, karena bukan dalam rent'ana jang sebagai inilah mestinja soal itu dipaparkan, pun itu bukan maksud kita jang mendjadi idaman-idaman sebagai jang sudah penulis njatakan pada permulaan atjara ini. Tetapi — disini — kita hendak membitjarakan dengan bahasa apakah gerangan kedua orang besar ini mengeluarkan buah pendapatannja masing-masing? .... Masing-masing mempergunakan bahasanja sendiri². Adolf Hetler mempergunakan bahasa Djerman-nja sedang Nevile Chamberlain pun memakai bahasa tanah airnja, ja'ni Inggeris pada hal Chamberlain ini dapat dan pandai berbahasa Djerman sedang Hitler pun amat lantjar berbahasa Inggeris. Karena itu dalam pertemuan tersebut — walaupun masing² saling mengerti akan bahasa jang dipergunakannja — namun djuru bahasa tiada tertinggal dan perundingan berdjalan dengan perantaraan djuru bahasa tersebut.

Demikian itulah teladan orang jang telah mengerti akan harga bahasa, lebih baik dia memakai djuru bahasa dari pada mempertjakapkan sendiri, sekalipun dengan perantaraan djuru bahasa itu harus mengeluarkan biaja jang bukan sedikit tetapi belum perlu kita memakai djuru bahasa itu, sebab ketjuali menghadjatkan biaja jang bukan sedikit, pun kedudukan kita dengan kedua orang besar ini—jang sudah penulis tuliskan diatas itu—bukan tolok bandingnja. Sekalipun begitu, apatah salahnja apabila tjara kedua orang besar itu menhormat akan bahasanja masing², kita teladan dan kita tjontoh? ja'ni bilamana kita hendak bertjakap-tjakap, manakala tiada perlu benar, ta' usahlah kita mempergunakan atau memindjam bahasa asing itu. Dengan tjara demikian itu menurut hemat penulis, akan dapat terdjagalah kerusakan bahasa kita jang pada masa kini sudah banjak rusaknja itu.

Mau atau tiada mau kita harus mengakui akan kerusakan bahasa kita itu, karena keadaan² sudah membuktikan dan tidak dapat disangkal. Sebagai untuk tjontoh disini penulis kemukakan tentang perkataan. „bilang". Perkataan itu, oleh setengah orang diart'kan dengan „kata" pada hal setahu penulis sekalipun penulis belum sampai termasuk

dalam barisan pudjangga, pengertian atau tafsiran itu salah semata-mata; ada djuga „bilang" jang berma'na „kata", tetapi itu mengambil dari salah satu bahasa daèrah kepulauan kita Indonesia jang tjantik molek ini; itu pun oleh para sasterawan kita tiada dipergunakan dalam buku-bukunja atau karangan-karangannja. Sebagai untuk tjontoh sekali lagi disini penulis kemukakan ialah perkataan „sama"; perkataan „sama" ini oleh sebahagian banjak dari kita diartikan „ada" atau „kepada" inipun menurut pendapatan penulis jang masih pitjik ini tiada benar dan harus kita robah. Tjontoh² masih banjak lagi, tetapi tjukuplah rasanja dua itu sahadja. Nah, sekarang kalau kita sudah mengetahui bahwasanja bahasa kita banjak jang hadjat diperbaiki sedang kita sendiri tiada mau memikirkan, kita sendiri tidak mau berdaja upaja agar baik bahasa kita itu, kita tidak mau beladjar jang halus atau dengan perkataan lain kita masih senang memakai bahasa jang atjapkali dipakai dalam s.k. tjina, lalu bangsa siapa pulakah jang akan sudi memikirkannja? Tidak, kita tidak boleh mengharap-harapkan kedatangan suatu suku bangsa jang mau memperbaiki akan kerusakan bahasa kita; karena sebagaimana jang sudah kita ma'lumi bahwasanja seorang jang tiada mau menghargai akan hak miliknja sendiri, djangan mengira bahwa orang lain mau menghargainja!

Sungguh tentang soal bahasa ini, apakala kita fikirkan masak², sangat mengetjewakan, karena selain dari pada belum terdapat sebuah kamus dalam bahasa kita jang lengkap, pun pemuda² kita jang sebanjak itu mentjemplungkan diri kedalam gelanggang masjarakat ramai (batja perhimpunan) namun sebahagian banjak tentang masaalah bahasa ini selaku atjuh ta'atjuh sebagaimana jang sudah penulis katakan diatas. Mundur pada masa jang achir-achir ini bilangan madjallah ummat kita kian banjak dan semakin tinggi tingkatan bahasanja.

Tulisan penulis jang sekian pandjangnja ini merentang soal bahasa, harapan penulis pada sidang pembatja jang muliawan, djangan salah raba, bukanlah maksud penulis agar kita memakai tjara jang sudah dipergunakan ditanah Turki, Qur'an diganti dengan bahasa tanah air, bang (azan) diganti dengan bahasa Ibu do'a sembahjang disalin dengan bahasa persatuan dllnja, itu sekali-kali bukan. Biarkan Qur'an kita itu dengan bahasa 'Arab jang fasih, bang kita, sembahjang kita, dan jang sama dengan itu tetap sebagai jang sudah-sudah karena itu masaalah perhubungan kita dengan Tuhan, sedang jang penulis kehendaki ialah jang perhubungan manusia sesama manusia. Sebagai penutup penulis berseru „Hidup bahasa Indonesia dan hidup pula semarak bangsanja." Terima kasih Engku Red.

———

PENDIDIKAN KETUHANAN [1]

Bismillahi'rrahmani'rrahiem

1. Bahwa bangsa kita Indonesia telah bangun sedjak kurang lebih 50 tahun jang achir ini. Kebangunannja telah mengedjutkan bangsa-bangsa Barat, terutama jang berkepentingan dengan keenakan bangsa kita tidur dibuaikan lagu-lagu merdu jang sengadja dinjanjikan untuk menjenjakkan tidur kita.

Dalam keadaan terkedjut itu, mereka jang ingin agar Indonesia tetap terlena tidur itu, terlompat dari mulutnja perkataan jang terkenal itu: „Suatu keadjaiban telah terdjadi; Indonesia jang tjantik molek itu sudah bangun". Terutama sekali kebangunan bangsa kita jang serentak pada 17 Agustus '45, bagaikan bandjir jang tidak dapat ditahan-tahan lagi; suatu bandjir jang menjapu bersih segala tonggak-tonggak jang diletakkan orang untuk menghambat perdjalanan. Didalam mengamuknja bandjir itu bangun-bangunan lama, jang sepuhan (kunstmatig) dan tidak mempunjai keaslian Timur, sudah roboh dan hantjur; bukan sadja dinding-dindingnja, tetapi sampai-sampai pada dasar-dasarnja. Diatas tanah lapang jang rata, jang dengan sendirinja mendjadi bersih sehabis digulung oleh bandjir itulah kita bangsa Indonesia kini tengah memulai pembangunan. Masing-masing menurut bakat dan keahliannja, didalam segala lapangan hidup.

2. Hasrat akan menegakkan bangun-bangunan baru, berdasar atas pikiran-pikiran dasar baru sungguh amat besar. Dan disinilah letaknja sebagian besar dari pada kesukaran-kesukaran; oleh karena pikiran-pikiran dasar atau pandangan-pandangan hidup (filosofi) bagi sesuatu bangsa tidak dapat dipaksakan; ia sebagai bibit, tidak bergantung pada dirinja sendiri, tetapi sebagian besar bergantung pada tanah tempat ia ditanam. Berapa banjak filosof-filosof jang ingin mentjerdaskan ummatnja dengan buku-buku jang dikarangnja pada achirnja usahanja tadi berkesudahan hanja dengan mentjerdaskan buku-bukunja itu sadja, sedang ummatnja tetap didalam keadaannja semula. Dan setelahnja filsafat atau pikiran-pikiran dasar sebagai bibit bagi sesuatu bangsa sudah diperdapat dan sesuai dengan hasrat umum dari pada masjarakat itu, masihlah merupakan suatu pertanjaan lagi, apakah keadaan zaman dan tingkatan riwajat sesuai dengan bibit tadi. Thabi'at masjarakat adalah hidup, sebagaimana thabi'at tanah adalah menumbuhkan. Maka djikalau tanah kosong jang rata tadi, setelahnja dilalui bandjir dan dipupuk oleh lumpur jang dibawa bandjir, apabila tidak dibangunkan diisi dengan gedung-gedung dan bangun-bangunan baru, ia toch akan menumbuhkan djuga. Sudah tentu tidaklah menumbuhkan gedung-gedung dan bangun-bangunan jang akan merupai kampung halaman atau tempat kediaman manusia jang berabad; tetapi

---

[1] Amanat J. M. Menteri Agama K. H. A. WAHID HASJIM dalam Konperensi Pendidikan Agama bulan Desember 1950 di Jogjakarta.

sebaliknja menumbuhkan tumbuh-tumbuhan ketjil dan merupakan padang-rumput, jang menundjukkan kesediaannja untuk ditanami (kultifikasi) manusia beradab dengan pohon-pohonan jang disukainja. Djikalau tingkatan tanah kosong akibat bandjir tadi hanja dibagi dalam dua perbandingan sedemikian, maka kedua-duanja masih untung dan menimbulkan pengharapan jang baik; walaupun tingkatan jang kedua kurang dari jang pertama. Akan tetapi ada tingkatan lain jang ketiga, jaitu tingkatan luar jang dimaksudkan dengan tingkatan ini ialah apabila tanah kosong tadi setelahnja diratakan oleh bandjir, sebaliknja dari pada diisi dengan bangun-bangunan dan gedung-gedung jang merupai kampung halaman tempat kediaman manusia beradab, lalu dengan salah djalan jang ditaburi bibit-bibit pohon-pohonan liar, hingga achirnja merupakan hutan belukar rimba raja tempat binatang-binatang liar berkeliaran.

3. Demikianlah perumpamaan masjarakat bangsa kita jang tadinja sebelum datangnja revolusi 17 Agustus '45 merupakan kampung halaman, dengan bangun-bangunan dan gedung-gedung jang dibentuk menurut model Barat, telah diratakan oleh bandjir revolusi tadi dan mendjadi rata. Kemungkinan dimuka kita adalah tiga: tanah tadi diisi dengan bangun-bangunan dan gedung-gedung kediaman manusia beradab menurut model baru, atau dibiarkan dulu hingga merupai padang-rumput, atau ditaburi bibit-bibit pohon-pohonan liar. Kemungkinan jang kedua sangat ketjil, oleh karena tidak ada di Indonesia seorangpun jang mau membiarkan tanah tadi kosong tidak dipelihara; masing-masing orang ingin menundjukkan djasanja dan menggunakannja menurut jang dianggapnja baik. Tinggal dua kemungkinan: akan diatur mendjadi kampung halaman dan tempat kediaman manusia, atau akan diatur mendjadi hutan belukar rimba raja. Dua kemungkinan itu kuntjinja terletak pada pendidikan, baik mengenai pendidikan ketjerdasan, maupun pendidikan djiwa (rohani), ataupun pendidikan badan (djasmani). Dengan perkataan pendidikan disini tidaklah diartikan setjara ilmu bahasa atau istilah jang biasanja mempunjai arti sederhana; akan tetapi diartikan setjara filsafat jang berurat dengan dalamnja. Kalau dulu orang mengertikan pendidikan barat itu pada umumnja sebagai suatu tjara pendidikan jang didasarkan atas pengetahuan barat, adat isti'adat barat, bahasa barat setjara jang lahir, maka disini jang dimaksud dengan barat adalah lebih dari itu, ialah pendidikan jang didasarkan pada filsafat Barat jang pokok jaitu kebendaan (materialisme) walaupun wadahnja sudah diubah dinasionalkan dengan adat isti'adat nasional dan bahasa nasional. Sebenarnja nasionalisme bukanlah berarti filsafat; ia hanjalah suatu perasaan belaka, perasaan mendahulukan sesuatu jang bertalian dengan bangsanja; ia sebagai wadah semata-mata jang dapat diisi dengan matjam-matjam filsafat.

4. Dan sebaliknja pengertian pendidikan ketimuran (timur) tidaklah disini dimaksudkan artinja jang sederhana, jaitu suatu tjara pendidikan jang didasarkan atas anggapan-anggapan orang Timur, adat-

isti'adat Timur dan bahasa Timur; pendidikan Timur disini dimaksudkan lebih dari itu, ialah pendidikan jang didasarkan pada filsafat Timur, filsafat kerohanian, tidak perduli apakah wadahnja adalah wadah Barat, bahasa Barat pengetahuan-pengetahuan Barat, ataukah wadahnja djuga wadah Timur dengan bahasa Timur dan anggapan-anggapan Timur. Dan untuk menghilangkan salah pengertian, baiklah diterangkan disini bahwa dalam filsafat Timur (ketimuran) ialah filsafat kerohanian ada dua matjam aliran, jaitu filsafat memelihara rohani dengan tidak menghiraukan keadaan lahir jang mengakibatkan sikap hidup menjerah pada keadaan (fatalisme) dan jang kedua jaitu filsafat menjempurnakan rohani dengan tidak melupakan kepentingan lahir. Maka dengan filsafat Timur disini adalah jang dimaksudkan pengertian jang kedua dan sehat ini.

5. Mengenai persoalan pendidikan ini, Manusia-Indonesia-Baru dalam garis besarnja terbagi antara dua golongan, jang kedua-duanja tidak sehat. Segolongan ialah orang jang maghrur (arrogant), menjangkakan dirinja Maha Tahu; golongan ini tidak terbatas pada jang beladjar menurut tjara barat, tetapi djuga pada mereka jang mendapat peladjaran menurut tjara timur. Mereka dinamakan maghrur atau arrogant, oleh karena mereka tidak tahu-menahu tentang filsafat lawannja; hanja menetapkan dengan tjara membeo pada orang lain, bahwa pendiriannja adalah lebih baik dari pada pendirian lawannja. Segolongan dari orang jang maqhur (inferieou), merasai dirinja kurang dari pada orang lain. Ghuruur (arrogasi) dan sju'ur bil-qahri (inferioriteit) adalah akibat dari pada pengertian jang kurang dalam. Jang pertama membawa kesudahan bekerdja tidak beraturan dan setjara serampangan dan jang kedua membawa kesudahan diam dan tidak berani bertindak, atau bertindak tetapi dengan ragu-ragu. Kedua-duanja adalah akibat kemalasan jang sangat djelek, bukan malas bekerdja, tetapi malas jang lebih dalam lagi, jaitu malas berpikir, suatu hal jang terdapat pada kebanjakan bangsa kita jang harus diubah dan ditinggalkan.

6. Suatu hal perlu diterangkan, jaitu dalam lapangan pendidikan, pihak golongan Ketuhanan memang masih banjak ketjewa: matjam-matjam sebab dan karenanja. Hal ini tidak usah disembunjikan; perasaan ketjewa memang baik, sebab itu adalah tanda hidup. Kalau orang tidak mau ketjewa didunia ini, baiklah pergi kekuburan sadja! Akan tetapi keadaan jang mengetjewakan tidak boleh dibiarkan sadja. Sebab djika keketjewaan sebagai alamat atau tanda hidup itu dibiarkan, ia akan memusnahkan pada hidup itu sendiri. Suatu djalan untuk menghilangkan keketjewaan ialah adanja suatu planning (rentjana) jang didasarkan pada pengertian; dan sesuatu rentjana baru akan berguna, djika disertai petundjuk-petundjuk dan djalan-djalan jang harus dikerdjakan dengan lengkap. Sesuatu „rentjana" dengan aanhalingsteken belum berarti rentjana apabila baru merupai garis-garis besar, dengan tidak ada petundjuk-petundjuk dan keterangan-keterangan tjara melaksanakannja; ia baru merupai teori semata-mata. Sebagai penutup di-

sini patut disimpulkan dua hal: biasakanlah berpikir; hal itu dapat dimulai dengan mentjoba mentjari kelemahan teori-teori serta alasan-alasan jang diterima, didengar maupun dibatja, dengan teori-teori lainnja serta alasan-alasan jang melemahkan alasan-alasan jang akan dilemahkan itu. Kedua, buatkan rentjana pekerdjaan jang akan didjalankan, disertai dengan petundjuk-petundjuk dan tjara-tjara bekerdja, walaupun pekerdjaan jang direntjanakan itu akan didjalankan sendiri bukan oleh orang lain; dan salah satu gunanja, ialah dapat memberi nilai pada kemadjuan ketjakapan berpikir, apabila dilain waktu rentjana-rentjana pekerdjaan itu sudah ada beberapa buah, dan di „kenang-kenangkan" dikemudian hari; serta pula dengan itu dapatlah dikontrole, sampai dimana kemadjuan pekerdjaan jang dihadapi.

Djakarta, 7 Desember '50.

Pidato Menteri Agama K.H.A. Wahid Hasjim
menjambut berdirinja Univ. Islam Sum. Utara di Medan.
tg. 21 Juni 1952

PERGURUAN TINGGI ISLAM

Pembukaan Fakultet Hukum dan ilmu masjarakat dari pada Perguruan Tinggi Islam ini sungguh sangat menggembirakan sekali, oleh karena dengan tambahnja satu Fakultet dinegeri kita ini, maka djalan bangsa kita menudju kearah kemadjuan dan kebahagiaannja makin dekat. Djalan pengetahuan dan bukan djalan² jang lainnja, adalah djalan jang sebenar²nja menudju kepada kemadjuan dan kebahagiaan itu. Memang djalan pengetahuan menudju kearah kemadjuan dan kebahagiaan mengehendaki keuletan, kesabaran dan waktu jang lama, tidak dapat dipertjepat atau di - „revolusi" - kan seperti djalan politik umpamanja, akan tetapi djalan pengetahun itu benar² menudju kepada kemadjuan dan kebahagiaan, tiada ada kemungkinannja menjesatkan seperti djalan² jang lainnja.

Dalam hubungan ini, teringatlah saja pada tjerita Radja Alexander jang Besar, ketika beladjar ilmu bintang dan lama sekali kemadjuannja dalam peladjarannja, dan menjatakan kesalahan hatinja kepada guru jang mengadjarnja. Ia menjatakan perasaan hatinja, tiadalah seimbang lamanja ia mendjadi „murid" ilmu bintang itu, djika dibandingkan dengan ketjepatannja ia menguasai dunia diluar daerah keradjaannja Makedonia, dengan kekuatan pedang dan tenteranja. Maka gurunja mendjawab penjeselannja itu dengan utjapan : „Apa boleh buat, tuanku; memang tidak ada „koninkelijke weg" atau djalan Keradjaan maupun djalan Pemerintahan jang dapat menjampaikan kepada ilmu dalam djarak jang pendek".

Bagi kemadjuan bangsa kita dan kebahagiaannja, djalan jang satu²nja, jang tidak ada lainnja, adalah djalan pengetahuan itu. Dan djalan ini memang mengehendaki waktu jang lama. Dan untuk menempuhnja dalam waktu jang lama, orang tidak boleh kesal hatinja atau hilang kesabarannja. Teori jang radikal revolusioner untuk mendapatkan pengetahuan dalam waktu tjepat, tidak dapat digunakan. Seperti umpamanja orang tidak dapat mentjepatkan tumbuhnja buah dari pada suatu pohon jang baru sadja ditanam. Akan tetapi djikalau sekali pohon itu telah berbuah, setelah berkembang dalam waktu jang lama menurut mestinja, ia akan mengeluarkan buahnja terus-menerus tiada berhentinja.

Adakalanja orang berkesal hati melihat, bahwa kita bangsa Indonesia setelah mentjapai kemerdekaan dan kedaulatan, masih djuga belum sanggup madju dengan tjepat dalam lapangan² hidup jang bermatjam² sebagaimana jang diharapkan. Golongan-golongan bangsa asing dalam negeri kita dilihat masih lebih beruntung dan berhasil, dibanding dengan bangsa Indonesia sendiri. Kekesalan hati ini timbul karena pandangan jang salah, bahwa dengan perubahan politik jang tjepat jang berlaku dengan revolusi, maka dikira bahwa keadaan akan berubah dengan ketjepatan jang sama dalam segala lapangan dan

tingkatan. Mereka tidak insaf, bahwa perbandingan kekuatan jang sebenarnja jang memberikan bentuk, nilai dan kedudukan kepada masing² golongan bangsa didalam negeri kita ini sebelumnja petjah perang dunia kedua hingga kini masih belum berubah perimbangannja. Atau djika berubahpun tidaklah seberapa banjak. Dengan perbandingan kekuatan jang sebenarnja itu saja meksudkan ialah ketjerdasan dan ketjerdikan sebagai akibat dari pada pengetahuan. Ini tidak berarti mendewa-dewakan pengetahuan dan menjampingkan hal² jang lainnja. Sampai kini ketjerdasan dan ketjerdikan didalam memahami dan mengatur tjara hidup dari pada bangsa kita, masih tetap seperti pada 10-15 tahun jang lalu, bahkan dalam beberapa hal malah lebih mundur lagi. Disampingnja hasrat umum akan meluasnja pengetahuan jang menggembirakan, maka perlu diingat suatu sikap jang merupakan kemunduran, ialah kurangnja penghargaan pada pengetahuan dibanding dengan lain² lapangan, umpamanja lapangan politik. Bukan rahasia lagi, bahwa disementara kalangan orang² pandai terdapat perasaan kesal, oleh karena masjarakat kurang menghargai djerih pajah seorang sardjana, jang telah menghabiskan tiga perempat dari pada umurnja untuk mentjari dan mengumpulkan pengetahuan, mempeladjari dan menjelidikinja, kemudian menjampaikan dan mendidikkannja kepada pemuda² dan anak generasi jang akan datang, dibanding dengan penghargaannja kepada seorang pemuda jang tidak tjukup ketjerdasan dan ketjerdikan, akan tetapi kebetulan bahwa suratan takdir telah mendjadikannja seorang pemuda dari suatu partai umpamanja atau seorang anggota dari pada suatu badan perwakilan rakjat. Semoga dengan pembukaan Perguruan Tinggi Islam ini, dan lain² kegiatan didalam lapangan perguruan dan pendidikan, penghargaan masjarakat pada pengetahuan akan berubah dan mendjadi baik.

Suatu hal jang menggembirakan didalam pembukaan Perguruan Tinggi Islam ini perlu saja tjatat disini, ialah bahwa walaupun Perguruan Tinggi ini memakai nama suatu agama jang tertentu, jaitu Islam, tapi diantara tenaga² jang memadjukannja, baik dikalangan pengadjar maupun dikalangan peladjarnja, terdapat orang² dari matjam² golongan agama; kiranja ini suatu permulaan jang baik bagi kebebasan pikiran dari pada ikatan² perasaan jang timbul karena perbedaan kepertjajaan dan agama. Maka patutlah dikemukakan harapan disini, bahwa perasaan harga-menghargai dan kerdja-sama jang baik itu, dapat dipelihara selandjutnja, bukan sadja didalam batas lingkungan Perguruan Tinggi Islam ini, akan tetapi kiranja dapat pula diluaskan keluar dan diisikan kepada peladjar² dan siswa² untuk mereka itu chususnja dan untuk generasi jang akan datang umumnja. Disini patut dikemukakan andjuran dan penghargaan jang keras kepada para mahasiswa, kiranja sukalah saudara² mentjurahkan segala tenaga, untuk mendjadi pendukung dari pada tjita² tersebut, dengan mengikuti segala kuliah, mempeladjari buku² sumber-pengetahuan (literatur) dengan segala susah pajah, karena susah pajah adalah pangkal segala hasil baik.

Edison waktu ditanja orang, jang kagum melihat ketjerdasannja jang geniaal, apakah jang dinamakan genie itu? Ia mendjawab bahwa genie itu adalah terdiri dari otak dan keringat dengan perbandingan 99% keringat dan 1% otak.

Marilah kita memohon kehadirat Allah Jang Maha Pengasih dan Penjajang, agar usaha baik ini diberkatinja, dilindunginja serta ditundjukinja.

Pidato diutjapkan pada pembukaan dan penjerahan P.T.A.I.N.
(Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) di Jogjakarta
pada tanggal 26 September 1951.

(Mimbar Agama November 1951).

PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

Sungguh saja bergembira sekali menerima penjerahan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri[1]) ini dari tangan Panitya Penjelenggara untuk selandjutnja akan disampaikan kepada saudara Rektor kepala nanti. Atas djasa djerih pajah dilakukan oleh Panitya Penjelenggara saja mengutjapkan banjak terima kasih.

Perguruan Tinggi jang akan dibuka pada hari ini sangat menggembirakan hati saja, karena ia akan menambah tenaga kehidupan kepada umat Islam Indonesia. Saja berkata demikian bukanlah karena saja seorang Muslimin jang kebetulan berbangsa Indonesia, akan tetapi sebagai seorang putera Indonesia jang beragama Islam. Malah djikalau seandainja saja bukan seorang Muslim sekalipun, tetapi hanja berbangsa Indonesia, saja akan tetap bergembira dan berbesar hati dengan pembukaan Perguruan Tinggi Agama Islam ini. Mengapakah maka demikian?

Pertama, karena umat Islam Indonesia adalah merupakan golongan terbesar dari pada bangsa Indonesia, dan bukanlah rahasia lagi, bahwa tenaga kehidupan mereka menurut ukuran-ukuran sekarang adalah lemah sekali. Maka sesuatu langkah untuk menambah tenaga kehidupan mereka, pasti akan disambut dengan gembira oleh tiap-tiap putera bangsa Indonesia jang demokrat, walaupun ia bukan orang Muslim.

Kedua, karena ummat Islam Indonesia sebagai golongan terbesar didalam keadaannja seperti sekarang, sekali lagi: didalam keadaannja seperti sekarang, tidak mungkin dibangunkan sebagai djembatan untuk membangunkan rakjat dan Negara dengan tjepat dan tepat, sekali lagi dengan tjepat dan tepat, ketjuali dengan tjara-tjara jang dapat menggerakkan djiwanja dengan djitu. Tjeritera revolusi Indonesia pada tahun 1945 jang disertai teriakan Allahu Akbar dan kejakinan mati sjahid, adalah tjontoh jang tiada dapat dilupakan sedjarah, jang menundjukkan golongan terbesar tadi terkena djiwanja lalu bangkit kemauannja. Djikalau tenaga dan kemauan golongan terbesar tadi dapat digunakan dengan baik bagi revolusi jang bersipat merobohkan dan menghantjurkan pasti tenaga serta kemauan mereka itu dapat digunakan untuk usaha-usaha bangsa dan Negara jang bersifat pembangunan dan penjusunan, dengan tjepat dan tepat, sekali lagi: dengan tjepat dan tepat, untuk menjingkiri kebiasaan berlambat-lambat jang umum pada orang Timur; sebab kelambatan pada abad-ketjepatan ini tidaklah berarti hanja kelambatan sadja, tetapi berarti kegagalan.

Ketiga: karena dengan usaha menjempurnakan pendidikan tinggi bagi ummat Islam Indonesia sebagai golongan terbesar dari pada bangsa Indonesia, akan tertjegahlah suatu bahaja jang hingga kini mengantjam, walaupun banjak tidak diinsjafi orang, jaitu bahaja terbelahnja generasi bangsa kita jang akan datang mendjadi dua; golongan mutihan (dari perkataan putih) dan golongan ngabangan (dari

[1]) P. T. A. I. N.

perkataan abang = merah), jang didalam masa kolonial dulu tidak mungkin merupakan bahaja, karena masing-masing ditekan perkembangannja, tetapi tidak demikian halnja didalam suasana merdeka ini, jang memberikan kesempatan pada kedua belah pihak tadi untuk berkembang dengan sekuat-kuatnja; dan achirnja, dengan lambat maupun tjepat, dengan tjara-tjara diplomasi, maupun tjara-tjara kekerasan akan mendjadikan Indonesia ini dua negara, suatu hal jang tidak diharapkan oleh tiap-tiap putera Indonesia jang berpikir dengan sehat.

Segala kemungkinan jang gambarannja tidak menjenangkan sebagai jang dipaparkan tadi, kelak akan terdjadi apabila pemikir-pemikir bangsa Indonesia tiada memperhatikannja serta berusaha mentjegahnja. Betul kini belum timbul hal-hal jang tidak menjenangkan itu, tetapi sedjak sekarang harus mendapat perhatian, karena orang jang tidak dapat melihat sesuatu jang akan terdjadi, melainkan setelah sesuatu itu merupakan kedjadian, adalah ia itu orang jang tidak awas; dan orang jang tiada awas, tidak berhak akan hidup. Dan suatu hal patut ditjatat disini sebagai kenjataan jang menggembirakan, ialah bahwa ummat Islam Indonesia, berbeda dengan ummat Islam disementara negeri lain, tidaklah menggunakan falsafat pertengahan untuk keperluan hidupnja kedalam negeri, tetapi menggunakan falsafat paduan (synthese). Falsafat paduan jang baik ini menghendaki dari setiap putera Indonesia pelajanan untuk memupuknja, agar supaja kemauan Ummat Islam Indonesia untuk berkamu dan berkami itu tidaklah mengambil djalannja sendiri, mendjadi sikap; kamu dengan urusan kamu, dan kami dengan urusan kami sendiri (lakum dinukum waliadin).

Sesungguhnja dalam lapangan pengetahuan, tiada perlu ada perselisihan dan perpetjahan; djuga dalam pandangan Islam demikian pula halnja. Dan Islam pada hakekatnja tidak mengenal diskriminasi atau sikap membeda-bedakan didalam segala hal; djuga dalam lapangan pengetahuan. Orang jang mempeladjari riwajat Chalifah dan Harunur-Rasjid (lahir pada tahun 763 dan meninggal pada tahun 809 Masehi), pasti mengetahui, bahwa Dokter Kepala padanja adalah seorang beragama Masehi; dan bahwa Kepala Gedung Perpustakaan Chalifah Ma'mun (lahir pada tahun 786 dan meninggal pada tahun 833 Masehi), djuga seorang Nasrani. Banjak sekali kedudukan-kedudukan jang penting diserahkan pada orang-orang diluar kalangan Muslimin.

Sebenarnja pengetahuan tiada boleh dikungkung oleh perasaan keagamaan jang sempit. Tiap-tiap Muslim sedjati, sebagai seorang demokrat memandang pengetahuan dari sudut logika semata-mata; perasaan dan batin dalam lapangan mentjari pengetahuan dan mengadu kebenaran, harus dikesampingkan. Tiap-tiap Muslim diadjar oleh Al-Qur'an berlaku tenang didalam menghadapi lawannja dalam mengudji argumen dan alasan serta dalil, sampaipun jang sudah meliwati batas kesopanan, harus tetap dihadapi dengan tenang, agar tidak merusakkan persoalan. Allah s.w.t. mentjantumkan didalam Al-Qur'an maki-makian penentang Nabi Muhammad s.a.w. setelah mereka keha-

bisan alasan dan argumen; disebutkan pada surat An-Nuun ajat 51 Wajaququluuna innahuu lamadjnuun (artinja; mereka itu mengatakan, bahwa Muhammad itu adalah orang gila). Makian ini tidak di sensur atau dibuangkan, bahkan ditundjukkan oleh Al-Qur'an pada Muslimin, agar dalam membintjangkan sesuatu hal sebagai salah satu lapangan pengetahuan, mereka menggunakan akal jang dingin, dan tiada boleh ditjampuri perasaan dengan hati jang panas.

Bukan sadja pengetahuan harus bebas dari kungkungan perasaan keagamaan jang sempit, tetapi pun djuga menurut pandangan Islam, ilmu harus bebas dari pertimbangan-pertimbangan politik. Demikianlah maka didalam riwajat kita didapati, bahwa angkatan pertama dari pada ummat Islam dahulu kala, tidak menundukkan pengetahuan pada politik, tetapi sebaliknja menundukkan politik kepada ilmu. Politik sebagaimana maklum, mendorong orang untuk bertudjuan mentjari kemenangan: sedang ilmu bertudjuan mentjari kebenaran. Tabiat sikap mentjari kemenangan jaitu menimbulkan kemarahan jang melenjapkan pertimbangan sehat, dan sebaliknja mendorong segala tenaga untuk menghasilkan kehendak sendiri, walaupun menurut pertimbangan sehat tidaklah benar. Didalam hubungan ini kita mendapati didalam riwajat angkatan pertama dari pada ummat Islam dahulu kala, umpamanja semasa pemerintah Umar Bin Chatthab r.a., bahwa pertimbangan ilmu adalah diatas pertimbangan politik. Pernah terdjadi ketika ia dihadapan parlemen membentangkan suatu program baru bagi pemerintahnja jang bermaksud membatasi besarnja mas kawin. Maka dengan kontan seorang anggauta-wanita melakukan interupsi (menjala) dan mengatakan, bahwa program pemerintah Umar Bin Chatthab itu bertentangan dengan firman Allah didalam Al-Qur'an surat an-Nisaa' ajat 19. Maka dengan tidak meminta votum (suara) dari pada sidang parlemen itu, pemerintah (Umar Bin Chatthab) seketika menarik rentjananja jang bertentangan dengan ilmu tadi. Pertimbangan-pertimbangan politik jang dasarnja mentjari kemenangan, tidaklah mendjadi dasar bagi tindakan pemerintah Umar tadi, tetapi semata-mata pertimbangan-pertimbangan ilmu. Ini mengingatkan kita kepada perkataan seorang ahli pikir Junani (kalau tidak salah Plato lahir pada tahun 428 dan meninggal 389 sebelum Masehi), jang menerangkan, bahwa „apabila hikmat/kebidjaksanaan terdapat (ada), maka segala hawa nafsu lalu mendjadi pelajannja pengetahuan; dan apa bila hikmat/kebidjaksanaan lenjap (tidak ada), maka ilmu lalu mendjadi pelajannja hawa nafsu . Dengan sikap jang tenang dan kesedihan mengakui kebenaran jang ada pada pihak lain, Umar Bin Chatthab r.a. sebagai Pemerintah mendjawab dengan perkataannja jang masjhur: Ashaabat imra' atau wa achtha'a Umar (artinja: anggauta-wanita itu betul, dan Umarlah jang salah). Dipandang sepintas lalu pengakuan akan kesalahan jang demikian, akan mendjadikan seorang pemuka mendjadi lemah kedudukannja; akan tetapi pada hakekatnja ia malah akan mendjadi kuat didalam kedudukannja dengan pengakuan demikian. Itupun didalam suasana alam jang masih memakai nilai-nilai pikiran jang sehat; entah pada suasana

alam jang telah kehilangan ukuran-ukuran pikiran jang sewadjarnja seperti pada dewasa ini. Pada masa angkatan pertama, dari pada ummat Islam dahulu itu, terdapatlah didalam riwajatnja, bahwa dasarnja perdjuangan hidup didalam masjarakatnja, (perseorangan lawan perseorangan) seperti dinegeri-negeri demokrasi liberal, dan tidak pula bersipat perdjuangan kelas, antara satu golongan lawan golongan lainnja (atau golongan madjikan lawan golongan buruh) seperti pada negeri diktatur golongan jang kini diberi nama demokrasi-sentral di Rusia-Stalin dan djuga tidak bersifat perdjuangan bangsa lawan bangsa (rasial) seperti dinegeri diktatur-nasional di Djerman Hitler. Dengan mengutamakan ilmu sebagai dasar hidup itu, serta menundukkan politik pada pengetahuan, maka perdjuangan hidup ummat Islam, walaupun dari satu sudut bersifat individualistis (perseorangan lawan perseorangan), tetapi dari lain sudut dialaskan pada dasar persaudaraan, jang mewadjibkan pada tiap-tiap individu (perseorangan Muslim) memandang sesama individunja tidaklah sebagai lawan, tetapi sebagai saudara.

Dalam pada itu dapat dikemukakan pandangan Islam, bahwa ilmu pengetahuan, tidaklah dianggap sebagai satu sjarat hidup jang dapat berdiri sendiri: disamping pengetahuan, diletakkan sjarat lain jaitu taqwa; dan taqwa sering kali ditafsirkan dengan arti: takut pada Allah, djuga taqwa ditafsirkan: mendjaga diri dari kesalahan. Dua sjarat hidup tadi, ilmu pengetahuan dan taqwa dalam pandangan Islam tiada mungkin didjauhkan, dan harus sama-sama tjukup lengkap. Bahkan Islam memandang lebih tjondong pada taqwa dari pada kepada ilmu. Ilmu sebagai buah otak, haruslah di-imbangi dengan taqwa sebagai isi hati. Ini tampaknja soal remeh, terutama djika ditindjau daripada katjamata abad sekarang, jang sudah djauh dari ukuran-ukuran logika jang biasa. Akan tetapi bagi riwajat perkembangan kemanusiaan, ternjata sekali perlunja keseimbangan antara isi hati (taqwa) dan isi otak (ilmu). Riwajatnja kemadjuan otak manusia selama hampir dua ribu tahun ini menundjukkan naiknja ketjerdasan, bukan sadja didalam mendjalankan kedjahatan-kedjahatan dan kerusakan-kerusakan, akan tetapi djuga didalam menjembunjikan kedjahatan-kedjahatannja itu baik dengan tjara-tjaranja jang litjin, maupun dengan memakai alasan-alasan jang „reasonable" (ma'qul) atau „masuk akal" guna membenarkan kedjahatan-kedjahatannja tadi. Kemadjuan otak jang tidak disertai dengan kemadjuan (atau naiknja) budi pekerti atau taqwa, telah menjebabkan nilai dan pandangan manusia djadi berubah banjak, bukannja keatas, tetapi kebawah, hingga sesuatu kedjahatan ketjil seperti merusakkan djiwa/njawa seseorang, dianggap perbuatan djahat, tetapi merusakkan djiwa/njawa satu bangsa seluruh negeri, tidaklah dianggap kedjahatan, bahkan orang jang memperbuatnja mendapat penghormatan dan nama. Seorang penjair mengatakan: Qatlu'mri'in fie ghaabatin, djarlematun laa tughatafar; wa-qatlu sjabin aaminin, buthuulatum dzaatu chathar (artinja: pembunuhan pada seorang disuatu hutan, dianggap sebagai kedjahatan jang tidak dapat diampuni; tetapi tindakan

mematikan suatu bangsa jang bersikap damai dianggap sebagai kepahlawanan jang berharga).

Pada ketika ummat Islam dahulu menundukkan politik pada ilmu-pengetahuan, disertai taqwa, maka kemadjuan ketjerdasan otak diimbangi oleh suburnja perkembangan kemanusiaan. Akan tetapi pada suatu ketika, sjarat hidup jang kedua jang taqwa mulai kendor. Dan mulai pula hawa nafsu mengalahkan ilmu pengetahuan, karena dorongan politik, ialah disebabkan keinginan mau menang jang bersarang pada hati beberapa orang pemuka. Untuk mentjapai kemenangan itu, orang lalu menggunakan ilmu guna melaksanakan keinginan atau hawa nafsu. Dalam hal ini bukan sadja orang memutar balikkan keadaan didalam peladjaran-peladjaran jang diberikan, tetapi sampai memalsukan hadits-hadits jang katanja disabdakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. pada hal jang sebenarnja tidak. Didalam hadits-hadits demikian disebutkan „kebaikan-kebaikan sesuatu golongan dan didjandjikan pahala-pahala pada pengikut-pengikut, sedang „kedjelekan-kedjelekan" golongan lama dipertundjukkan, disertai „antjaman-antjaman" pada mereka jang mengikutnja. Dan sebagaimana dapat difahami, djika sesuatu golongan dapat „fabriceren" (membuat) hadits-hadits maudu' (palsu), pasti pihak lainnjapun tidak mungkin akan diam sadja; dan lalu membuat pula. Maka mulailah perpetjahan, disebabkan karena kuasa akan mendapat kemenangan jang didorongkan oleh politik muntjul ulama-ulama jang mempunjai taqwa dan merasa, bahwa pertanggungan djawabnja kepada Allah s.w.t. djauh lebih besar, dari pada kepada pemegang-pemegang kuntji politik, dan karena itu lalu bertindak sesuai dengan perasaan tanggung djawabnja terhadap Allah s.w.t. jang besar itu. Kedjadian sematjam itu pernah dilakukan oleh Sjech Ibnu Abdisasalam, jang melihat kekedjaman-kekedjaman dan kedzaliman-kedzaliman jang dilakukan oleh pembesar-pembesar di Mesir, jang berasal dari keturunan Maulak, jaitu budak belian dan karena mereka itu, walaupun berasal dari budak belian, tetapi oleh sebab didjadikan pegawai-pegawai tinggi oleh radja, kemudian berlaku sewenang-wenang, maka Sjech Ibnu Abdisasalam lalu menjerukan adanja suatu „lelang umum" untuk melakukan „pendjualan umum" (sesuai dengan hukum jang berlaku pada waktu itu) bagi mengobral pembesar-pembesar itu.. Bagaimanapun kerasnja protes jang dilakukan oleh pembesar-pembesar itu, tetapi oleh karena Sjech Ibnu Abdisasalam mempunjai kedjudjuran dan keberanian, maka berlaku djuga „lelang umum" itu, dan terhindarlah rakjat dari kedzaliman dan kekedjaman mereka, pemeluk itu.

Dalam hubungan ini, sudahlah pada tempatnja, apabila dapat disini dikemukakan harapan rakjat, agar supaja Perguruan Tinggi ini dapatlah kelak menghasilkan tjerdik pandai dan ulama jang mempunjai taqwa, perasaan takut pada Allah s.a.w. dan dengan sendirinja menimbulkan rasa bertanggung djawab pada hadliratNja lebih besar dari pada segala pertanggungan djawab jang lainnja; dan dengan demikian lalu bersikap djudjur serta berani membela kebenaran, me-

nundjukkan politik kepada ilmu pengetahuan sebagaimana halnja ulama-ulama jang benar ulama-ulama itu.

Kebetulan sekali bahwa persoalan tentang politik dan ilmu pengetahuan di Indonesia pada masa ini, sampai kepada simpang djalan. Djikalau sebutan politik dan ilmu pengetahuan itu tjara umum kurang tepat, maka sekurang-kurangnja persoalan jang sampai kepada simpang djalan itu adalah politik dan ilmu dikalangan ummat Islam di Indonesia setjara chusus. Disini tidak akan diuraikan bagaimana berat sebelahnja pandangan chalajak ramai pada ilmu pengetahuan dikalangan ummat Islam Indonesia.

Walaupun bagi umum tidak tampak, tetapi bagi seorang peneliti perkembangan kebudajaan dikalangan kaum Muslimin djelas kelihatan, bahwa kini terdapat dua matjam pemimpin Islam; pertama, pemimpin politik Islam dan kedua, pemimpin agama Islam. Golongan pertama pada umumnja terdiri dari tjerdik pandai jang berpendidikan Barat sampai tjukup, tetapi didalam soal-soal agama boleh dikatakan tidak mempunjai pengertian sama sekali. Sedangkan golongan kedua terdiri dari para ulama jang mendapat pendidikan agama Islam dengan tjukup, tetapi pengertiannja tentang pendidikan umum, pada umumnja tidak lebih dari pada tingkatan menengah. Terutama tentang pengertian politik, mereka ini boleh dikatakan tidak mempunjai persiapan. Ada golongan tadi hingga sekarang belum lagi dapat dipertemukan dalam arti jang sebenarnja. Dalam keadaan sedemikian, makin besarlah pengharapan jang di kandung kaum Muslimin terhadap pada tjerdik pandai jang dihasilkan Perguruan Tinggi ini kelak, golongan tjerdik pandai jang disamping pengertiannja setjara dalam tentang ilmu-ilmu agama dan umum, disertai taqwa pada Allah s.w.t. ditambahi pengertian atas persoalan-persoalan politik, dan dengan demikian tidaklah mungkin akan terdapat golongan ulama jang dengan tidak diinsjafinja lalu menundukkan ilmu pengetahuan pada politik, jang ternjata didalam riwajat telah membawa perpetjahan dan persengketaan sepandjang sedjarah Islam jang beratus-ratus tahun itu.

Perguruan Tinggi jang akan dibuka pada hari ini, merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam. Mungkin timbul pertanjaan jang disebabkan karena dugaan, seolah-olah dengan pembukaan Perguruan Tinggi bagi Agama Islam ini, jang merupakan perguruan dengan usaha Pemerintah (Kemt. Agama), ada maksud akan melebihkan golongan Islam dan mengurangi harga golongan agama lainnja. Jang sebeharhja tidaklah demikian. Bagi golongan Islam sekolah agama jang mengadjarkan dan memelihara pendidikan agama dengan dasar pengetahuan betul-betul bernilai universiteit belumlah ada di Indonesia. Sedang bagi golongan agama lainnja, sudah ada Sekolah-sekolah Tinggi Theologie, jang dapat dibanggakan dan membuahkan tjerdik pandai bagi kepentingan masjarakat dan negara. Dan tidak demikianlah halnja dengan golongan Islam, jang merupakan golongan terbesar dari pada bangsa Indonesia. Pada langkah sekarang, diusahakan berdirinja Perguruan Tinggi bagi golongan Islam ini. Dalam langkah-langkah Pemerintah (Kementerian

Agama) selandjutnja pasti diusahakan akan menggabungkan sekolah-sekolah Tinggi Theologie tadi dengan Perguruan Tinggi Agama Islam ini; itupun djika hal tadi tidak mendjadi keberatan bagi golongan-golongan agama jang bersangkutan. Dan djikalau penggabungan dalam arti mempersatukan dirasa berat bagi mereka, maka usaha untuk mengadakan kerdja-sama jang baik perlu didapatkan tjara-tjaranja, hingga akan membawa kebaikan bagi segala golongan agama di Indonesia.

Termuat sebagai kata sambutan dalam kitab Terdjemah Hadis Shahih Buchari, diterbitkan oleh Fa. Widjaja, Djakarta, 1953.

PENTINGNJA TERDJEMAH HADIS PADA MASA PEMBANGUNAN

1. Saudara Murtadji, seorang Pemuda Islam di Malang baru-baru ini bertanja pada saja: Bagaimanakah nasibnja angkatan (generasi) jang akan datang ditindjau dari pendidikan Islam? Ia bertanja demikian, karena dilihatnja anak-anak muda sekarang, jang mestinja banjak mengetahui tentang ilmu-ilmu ke-Islaman, ternjata pengetahuan mereka tentang Islam terbatas pada pokok-pokok rukun (kewadjiban) Islam jang lima sadja. Ia bertanja selandjutnja: Tidakkah itu suatu tanda, bahwa angkatan (generasi) jang akan datang akan makin djauh dari pada Islam? Ia mentjontohkan beberapa anak-anak jang orang tuanja terdiri dari pada Ulama', ahli-ahli agama jang dalam pengetahuannja tentang hukum-hukum dan ilmu Islam tetapi mereka itu kini tidak lebih pengetahuannja dari anak-anak orang lain jang bukan Ulama', terbatas pada ilmu-ilmu agama (Islam).

2. Kepadanja saja djawab, bahwa menurut pendapat saja, hal itu tidak perlu, dan tidak boleh mengetjilkan hati kita. Dan hal itu tidak dapat didjadikan bukti, bahwa angkatan (generasi) jang akan datang, akan djauh dari Islam. Kita harus memandang kepada persoalan ini dengan tjara jang teliti. Djika kita periksa betul-betul dengan otak jang dingin dan pikiran jang tenang, akan dapat kita ketahui, bahwa ada kechilafan ketjil didalam tjaranja orang tua-tua dahulu memandang. Mereka dulu mentjampur-adukkan antara tudjuan mendidik anak mendjadi orang jang beragama dan orang jang berpengetahuan agama. Untuk mendjadikan orang beragama, tidak perlu orang itu diharuskan (ditentukan) mempunjai ilmu agama terlalu dalam dan luas. Sebaliknja orang jang berpengetahuan agama tidak mesti mendjadi orang jang beragama dengan baik. Atjapkali kita dapati seorang jang tidak berpengetahuan agama dengan luas dan dalam, beragama lebih sempurna dari pada orang jang berpengetahuan agama dalam arti jang dalam dan luas. Djuga sering kita dapati, orang jang mengerti betul ilmu-ilmu agama dengan sedalam-dalamnja, perbuatannja tidak memberikan nama baik sebagai orang beragama.

3. Pada zaman Rasulullah s.a.w. dulu djumlah shahabat (ja'ni orang-orang Islam jang telah berdjumpa dengan beliau, walaupun sebentar; atau dengan bahasa sekarang, orang jang telah didaftarkan) diwaktu beliau berpulang kerahmatullah berdjumlah kira² 125.000

TJATATAN.

1). Jang dimaksudkan dengan nama Murtadji ialah Sdr. Murtadji Bisri, salah seorang murid dan temannja jang terdekat, jang sedjak umur 14 tahun (1932) pernah beladjar dipondok Tebuireng, Djombang, pesantren jang dipimpin oleh ajahanda K. H. A. Wahid Hasjim jaitu K. Hasjim Asjari. Sdr. Murtadji lahir di Kutokulon, Djetis, Ponorogo pada tahun 1918, anak dari K. H. Imam Bisri, berasal dari desa karang-

orang. Dari djumlah sekian itu djika dihitung jang merupakan ahli² ilmu agama, tidaklah banjak bilangannja; menurut pengiraan tidak lebih 2000 orang, artinja tidak lebih dari 2%. Walaupun begitu masjarakat tjukup memuaskan dan boleh dibanggakan; dan sekalian rakjat atau umat Islam diwaktu itu seluruhnja dengan chidmat dan ichlas, menaati perintah-perintah dan kewadjiban-kewadjiban agama Islam.

4. Pada umumnja orang jang beladjar agama, menghabiskan waktu dan umurnja didalam peladjaran ilmu fikh. Dan ilmu fikh itu hingga pada saat ini dituliskan orang didalam bahasa Arab; maka

---

talun, Nglegok, Blitar, Kediri. Riwajat hidupnja selandjutnja menerangkan bahwa ia sedjak umur 1 tahun dibawa ke Blitar. Ia mendapat didikan agama dari orang tuanja pada sore hari dan pada pagi hari ia bersekolah. setelah tammat sekolah ra'jat, ia beladjar pada pondok Dawuhan, Blitar, jaitu pada tahun 1932. Dalam pesantren ini ia mendapat peladjaran agama dan pada pagi hari ia meneruskan pengetahuan umumnja pada madrasah jang dihubungkan dengan pesantren itu. Baik pondok Dawuhan maupun madrasah tersebut ada dibawah pimpinan K. Zahid. Pada tahun 1934 ia pindah beladjar pada pesantren Kalangtalun, jang dipimpin oleh K. Saubari, terutama mengenai ilmu bahasa Arab dan usulfiqh. Pengetahuan tentang bahasa Arab itu kemudian dilandjutkan pada pondok Lirbojo, Kediri, jang berada dibawah pimpinan K. H. Abdul Karim (1936). Pada tahun 1937 ia pindah kepesantren Djamsaren, Solo, jang berada dibawah pimpinan K. Abu Amar. Disini pada pagi hari ia masuk sekolah H.I.S. dan pada sore hari melandjutkan pengetahuan agama Islam pada sekolah Mambaul Ulum. Pada tahun 1938 ia meneruskan pengadjarannja ke M.U.L.O. Ardjuno di Solo, jang lamanja hanja setahun, karena pada tahun berikutnja ia telah dipanggil pulang oleh orang tuanja ke Blitar karena orang tuanja itu tidak setudju anaknja beladjar pada sekolah Belanda, ia menghendaki supaja anaknja itu memperdalampengadjaran agama Islam. Pada tahun berikutnja ia mendjadi guru pada sekolah Tsanawijah di Ponorogo, disamping ia mendjadi penulis N.U. tjabang Ponorogo, bahagian Sjurijah. Pada tahun 1939 ia mengikuti lagi pengadjaran pada Kullijatul Mu'allimin (kweekschool Islam) di Ponorogo selama 2 tahun sampai tammat. Sekitar tahun 1941 ia mendjadi guru Mu'allimin N.U. di Malang dan mendjadi penulis N.U. tjabang Malang bahagian Sjurijah. Dalam zaman pemerintahan Djepang ia ditundjuk sebagai anggota B.P.P (Badan Pembantu Pradjurit) jang tugasnja mengadakan penerangan dalam wilajah Kabupaten Malang.

Selandjutnja sdr. ini pernah tahun 1946 mendjadi pengurus umum pada Badan Pembahagian Bahan Makanan Kabupaten Malang, begitu djuga mendjadi anggota pengurus Masjumi Kabupaten Malang bahagian penerangan. Achirnja pada tahun 1947 mengungsi ke Blitar, karena Malang diduduki Belanda, disana bertemu dengan Sdr. K. H. Muslich, beliau pada waktu itu mendjabat sebagai Let. Kol. Tit. T:C:D:T: (Territorial Commando Djawa Timur), dalam hal ini saja ditariknja didalamnja sebagai Majoor Tit., tugasnja mendatangi tempat-tempat operatie untuk mempertahankan daerah-daerah. Penghabisan tahun 1948 kota Blitar diduduki Belanda saja mengungsi kedesa, disana saja ditundjuk sebagai Kep. Staf Bat. Kelud. Setelah penjerahan kedaulatan saja kembali ke Malang, di Malang ± 2 bulan saja ketemu dengan Sdr. K. H. Muslich, oleh beliau diadjak ke Surabaja untuk bekerdja di Kantor Urusan Agama Propinsi Djawa Timur. Disamping bekerdja pada K.U.A.P. Djatim, saja berdjuangan dalam kalangan Masjumi, di K.U.A.P. Djatim paling achir mendjabat sebagai Kep. Bah. Sec. Setelah N.U. memisahkan diri dari Masjumi saja berdjuang dalam kalangan N.U., pertama sebagai counsul P.B.N.U. Djatim, achirnja sebagai anggota Madjelis Consul N.U.

disamping mempeladjari fikh sebagai ilmu dari buku-buku jang tertulis dalam bahasa Arab tadi, orang djuga mempeladjari bahasa itu sendiri dengan segala serba-serbinja, nahwunja, sharafnja, balaghahnja; bahkan mempeladjari nahwunja itupun dengan tjara jang dalam. Orang lupa bahwa bahasa (lughah) dan ilmu jang dikandung bahasa tadi bukanlah merupakan suatu hal, tetapi dua jang dapat dipisahkan. Sebenarnja ilmu fikh jang dikandung bahasa Arab itu, dapat djuga dikandung (ditulis) didalam bahasa lain, bahasa Indonesia, bahasa Inggeris atau lain-lainnja.

5. Dari uraian diatas, terdapat kesimpulan, bahwa pada masa jang lalu, orang telah salah memahamkan dua hal:
   Pertama, salah memahamkan antara orang jang taat beragama dan orang jang berpengetahuan agama; sebagaimana orang jang bersikap taat pada undang² negeri, tidak usah ia mendjadi „ahli" hukum negeri sebagai rechtskundig, djuga orang jang bersikap taat pada agama, tidak usah ia mendjadi „ahli" agama. Orang jang bersikap taat pada undang-undang negeri tjukuplah mendengar, bahwa sesuatu hal adalah larangan undang-undang, dan dengan demikian ia lalu mendjauhi larangan tadi. Demikian djuga jang bersikap taat pada agama, tjukuplah mendengar, bahwa (Allah) mewadjibkan ini dan melarang itu, dan dengan demikian ia lalu menaati kewadjiban tadi (mendjalankannja) dan menghentikan tjegahan tersebut (meninggalkannja).
   Kedua, salah memahami antara ilmu agama jang merupakan isi dan bahasa jang mengandung (memuat) ilmu tadi; dan oleh karena kesalahan faham demikian, ia lalu mendahulukan beladjar bahasa asing jang memuatnja, tidak mendahulukan isinja; dan setelah waktu (usia) jang dipakai untuk mempeladjari bahasa itu habis, serta dorongan untuk lekas terdjun kedalam hidup berumah tangga dan bekerdja mentjari nafkah telah tiba, maka terhentilah kesempatannja beladjar ditengah djalan; achirnja ia lalu mendjadi orang terapung-apung setengah matang.

6. Karena salah memahami soal jang pertama tadi, maka orang tua-tua masa jang lalu mengambil sikap, bahwa pendidikan anak-anaknja harus ditudjukan pada maksud untuk mendjadikan mereka itu „ahli-ahli agama"; dan akibatnja ialah kurangnja kesediaan anak-anak itu setelah mendjadi dewasa, untuk ikut berlomba-lomba dalam perdjuangan hidup jang bersipat modern ini. Lain dari pada itu, seandainja maksud orang-orang tua pada masa jang lalu untuk mendjadikan anak-anaknja „ahli-ahli agama" semuanja itu berhasil, akibatnjapun belum tentu memuaskan. Sebab djikalau seandainja seluruh isi negeri penuh dengan ahli-ahli agama, siapakah jang akan mengisi tjabang-tjabang penghidupan lain jang beranekawarna dan jang luas itu?
   Kesalahan memahamkan mas'alah jang kedua itu membawa akibat, suatu gambaran jang mengelirukan. Sebenarnja ke-Islaman

dan ke-Araban adalah dua hal jang berpisahan, masing² berdiri sendiri. Akan tetapi karena salah memahamkan soal tersebut, lalu menimbulkan pendapat jang mentjampur-adukkan antara ke-Islaman dan ke-Araban; suatu pendapat jang perlu diperbaiki. Apalagi djika diingat, bahwa ke-Araban didalam hal ini, adalah ke-Araban didalam gambarannja jang lama; sedang ke-Araban jang modern pada waktu ini masih belum dimasukkan orang ke Indonesia. Pada akibatnja kesalahan memahami perbedaan antara ke-Islaman dan ke-Araban itu, djika dipikirkan dengan tenang dan teliti, adalah suatu langkah jang tidak sewadjarnja (tidak thabi'ie), seperti langkah Djepang dahulu untuk me-Nipponkan otak serta djiwa anak-anak kita. Ini tidaklah berarti, bahwa saja tidak menjetudjui orang mempeladjari ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan bahasa jang mengandungnja ialah bahasa Arab. Maksud saja ialah tidak menjetudjui meng-Arabkan angkatan (generasi) kita jang akan datang dengan memakai bahasa dan adat istiadat Arab jang berbeda dari pada bahasa dan adat istiadat Indonesia. Dalam pada itu bagi orang jang ingin mendjadi ahli betul tentang ilmu agama Islam, maka tiada lain djalannja ketjuali melalui bahasa jang mengandungnja. Akan tetapi hal itu hanja bagi orang-orang ahli jang sedikit djumlahnja; sedang bagi umum, bahasa kita sendiri tetap merupakan hal jang penting bagi orang jang ingin membatja atau mempeladjari ilmu-ilmu agama sebagai kesukaan. Perlu dikemukakan, bahwa dengan pengetahuan bahasa Indonesia sadja, orang mustahil akan dapat mengerti ilmu agama Islam dengan sesungguhnja sebagaimana djuga meustahil orang akan dapat mengerti ilmu tehnik djika menggunakan hanja bahasa Indonesia sadja. Oleh karena itu salah sekali anggapan remeh jang dikemukan orang, bahwa dengan sekedar membatja-membatja buku-buku jang memuat ilmu fikh, tafsir maupun hadis didalam bahasa Indonesia sudah tjukup untuk mendjadikannja seorang „mufti" jang memberikan keputusan dalam soal-soal keagamaan Islam.

7. Berdasar atas pikiran-pikiran jang demikian itulah saja memandang penting buku *Terdjemah Hadis Buchari* ini; penting untuk dibatja dan dipeladjari dan untuk menimbulkan keinginan mempertinggi nilai ilmu umat Islam di Indonesia; akan tetapi untuk mendjadikannja pegangan guna menentukan sesuatu pendirian keagamaan Islam, orang perlu mempeladjarinja lebih djauh lagi dari bahasanja jang orisinil (asli), untuk mentjegah kebiasaan jang menganggap remeh itu. Bagi perkembangan ilmu dikalangan umat Islam di Indonesia terdjemahan-terdjemahan sematjam ini berguna sekali; makin banjak makin baik. Kekuatiran bahwa dengan terdjemahan-terdjemahan sematjam ini akan membawa kekeliruan sjarah (pendjelasan) sebagai anggapan lama, tidak pada tempatnja, soal mereka jang menggunakan terdjemahan-terdjemahan itu insaf akau kekurangannja dalam pengertian, apabila hanja memakai terdjemahan-terdjemahan itu sadja.

8. Hal ini perlu sekali dikemukakan, oleh karena soal ini masuk soal-soal chilafijah jang sering-sering membawa pertengkaran dengan tidak ada gunanja. Masa pertengkaran itu sudah lewat; kini telah sampai masanja orang berkompromi, mengambil djalan dengan atau menjatukan kedua djalan (syntese) dengan mengambil kebaikan dari kedua matjam tjara memandang jang berbeda[2]. Chilafijah itu timbul karena tjara memandang berlainan; hal itu sedjak zaman djundjungan kita Muhammad s.a.w. dulu telah ada; atjapkali Sajjidina Abu Bakar dengan Sajjidina Umar berselisih pendapat karena tjaranja memandang berbeda. Walaupun begitu mereka tidaklah bermusuh-musuhan seperti halnja umat Islam dizaman jang achir-achir. Permusuhan jang timbul karena perbedaan pendapat sebenarnja tidak disebabkan karena pendapat jang berbeda itu; tetapi karena soal lain, jaitu karena anggapan, bahwa tiap-tiap pihak menjangka akan dapat memaksakan pendapatnja pada pihak lainnja. Pada hal paksaan pendapat itu tidak pernah dapat didjalankan, walau dengan kekuatan pedang sekalipun.

9. Mudah-mudahan dengan terdjemahan ini, tergeraklah hati pengarang-pengarang dan penulis-penulis untuk mengikutinja dengan terdjemahan-terdjemahan jang lain-lain, dan kemudian disusuli dengan pendjelasan-pendjelasan (sjarah-sjarah atau kommentar-kommentar) jang berguna untuk menegakkan sjari'at Islam di Indonesia ini. „Jaa ajjuhallaziena aamanu'stadjiebu li'Llaahi wa-li'rrasuuli izaa da'aakum limaa juhjie kum" Al-Qur'an surat Anfaal ajat 24 (Hai golongan orang jang pertjaja pada Allah, penuhilah adjakan Allah dan RasulNja, apabila Ia memanggilmu kearah jang akan meng-h i d u p - k a n kamu).

Djakarta, 15 Sjawal 1370 (19 Djuli 1951).

KATA PENDAHULUAN AGENDA KEMENTERIAN AGAMA 1951 — 1952.

TUNTUTAN BERFIKIR !

1. Orang timur mudah sekali dipengaruhi orang lain dengan menggunakan perasaannja. Kalau ada suatu hal jang penting baginja dan akan membawa kehidupan dan kemadjuannja, lalu ditjari akal untuk mendjauhkan orang timur dari pada hal tadi, agar tetap selamanja didalam kemunduran, maka mudah sekali djalannja. Timbulkan sadja perasaan orang timur itu dengan matjam-matjam alasan, agar supaja membentji hal tadi, dengan sendirinja ia akan mendjauhi, bahkan memusuhi hal jang sebenarnja menguntungkan padanja dan akan membawa kehidupan dan kemadjuannja itu. Ini disebabkan karena orang timur itu lebih kuat perasaannja dari pada otaknja. Segala hal jang didengar, dilihat atau dibatjanja senantiasa dihadapinja dengan hatinja dan timbullah pertanjaan didalamnja, apakah hal itu menjukakan padanja ataukah menimbulkan rasa tidak enak dalam anggapannja? Pada hal mestinja ia harus menghadapi hal-hal jang didengarnja, dilihatnja dan dibatjanja itu dengan otaknja untuk menimbulkan pertanjaan, apakah betul hal itu ataukah tidak? Djikalau betul, maka hal tadi harus diterimanja dengan baik, walaupun umpamanja dirasainja sangat berat, dan bagi hatinja tidak disukai.
2. Keadaan jang demikian itu disebabkan karena kurangnja pengetahuan jang rata, artinja karena pengetahuan jang dihimpunnja tidak meliputi pokok-pokok segala pengetahuan jang perlu-perlu bagi hidup sehari-hari dizaman jang modern ini. Banjak orang Indonesia jang telah tjukup peladjarannja dan membatja serta mempeladjari buku-buku jang dalam-dalam kupasan dan tindjauannja; akan tetapi karena beberapa pokok pengetahuan diluarnja buku-buku jang biasa dibatjanja itu tidak pernah dibatja atau dipeladjarinja, lalu pandangannja setjara umum mendjadi berat sebelah, atau sekurang-kurangnja tidak tepat. Antara pokok-pokok jang dengan tidak disedari sudah tertinggal itu adalah pokok-pokok jang umum disebut sebagai soal-soal agama. Dan djusteru soal ini jang paling mudah menimbulkan perasaan kebentjian atau kesukaan, serta seringkali menghambat kelantjaran berpikir dengan tenang dan bebas, dalam arti jang tertentu, dengan tidak membuang segala ukuran keagamaan jang telah disesuaikan dengan manthik dan logika.
3. Diwaktu kemurnian agama dahulu, baik agama Masehi di Palestina maupun di Roma, ataupun agama Islam di Mekkah dan Madinah, ketenangan berpikir dan kebebasan memahami soal-soal hidup dengan pikiran bebas diutamakan sekali. Diwaktu itu orang diandjuri berpikir dan menindjau akan soal-soal hidup, terutama adat kebiasaan jang seringkali dipegang sebagai suatu pusaka jang tidak boleh diusik-usik. Didalam al-Qur'an misalnja dikemukakan kritik terhadap orang jang berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan djelek dan tidak mau berpikir tentangnja, dan meng-

anggapnja sebagai hal jang tidak mungkin ditinggalkan (Innaa wadjadnaa aabaa'anaa alaa ummatin wa'innaa alaa aatsaarihim muqtaduun: Sebenarnja kami telah menerima kebiasaan-kebiasaan ini pada bapak-bapak kami, dan kami akan tetap mengikuti mereka dibelakang), Oleh Islam diadjarkan betul-betul ketenangan berpikir kelantjaran mengupas soal dengan mendjauhkan perasaan bentji dan marah, suatu kebiasaan jang umum pada orang jang belum matang pikirannja, atau orang jang tidak djudjur pendiriannja. Sedemikian kerasnja Islam mengadjari berpikir setjara demokratis dengan menggunakan logika dan manthik, sehingga didalam al-Qur'an sendiri banjak dimuat kritik-kritik orang pada Nabi Muhammad s.a.w. Umpamanja seperti (Wajaquuluuna Innahuu lamadjnuun: Mereka itu mengatakan, bahwa Nabi Muhammad itu adalah gila); ini sebaliknja dari pada disensur dan dihapuskan, malah dimuat didalam al-Qur'an, untuk menundjukkan pada kaum Muslimin bahwa diantara manusia ada jang bersikap lantjang, setelahnja kehabisan dalil dan alasan diwaktunja bermusjawarat dan berunding, lalu mengeluarkan maki-makian dan kata-kata kotor. Dan selainnja itu, dengan dimuatnja utjapan lawan-lawan Nabi Muhammad jang kotor itu didalam al-Qur'an, dimaksud untuk memberikan peladjaran bahwa maki-makian demikian tidak akan merugikan ketjuali pada orang jang mengeluarkan sendiri, dan bahwa pada achirnja toch akal dan pikiranlah jang akan mendapat kemenangan; dan perasaan serta sentimen adalah merugikan bagi orang jang mengandungnja sendiri, lebih banjak dari pada bagi orang jang dibentjinja.

4. Sebagian terpeladjar kita, walaupun sudah berpengetahuan, rupanja masih tetap belum matang pikirannja, terbukti dengan sikap mereka jang selalu memakai perasaan (sentimen) mengenai soal-soal agama; dan tidak sedikitpun mau menindjau, apakah betul soal agama itu menurut logika ataukah tidak. Sebagai orang berpengetahuan mereka itu berharga sekali, tetapi sebagai pemikir, mereka masih belum dapat ditentukan nilai dan harganja. Pada hal bangsa kita disampingnja keperluannja pada orang-orang berpengetahuan, lebih-lebih lagi perlu pada pemikir-pemikir, jang dapat memahami soal-soal hidup bangsa dan negara. Bahkan tidak ada suatupun negara dapat ditegakkan dengan kokoh, ketjuali dengan adanja pemikir-pemikir jang djitu-djitu buah pikirannja. Kalau disini dikemukakan tentang pandangan berat sebelah dari sebagian terpeladjar kita, maka seharusnja tidak dilupakan pula adanja suatu kepintjangan dikalangan kaum agama sendiri. Dikalangan tadi masih banjak pemuka-pemukanja, jang disampingnja mempertjajai ketentuan-ketentuan agama, tidak mengerti atau mempunjai pengertian tentang ketentuan-ketentuan agama tadi, dan terutama tidak mengerti, apakah sebabnja maka ia harus pertjaja pada ketentuan-ketentuan agama itu? Mereka takut, kalau mentjari pengertian jang dalam tentang ketentuan-ketentuan aga-

ma, nanti lalu merusakkan kepertjaan sendiri. Mereka rupanja tidak pertjaja betul lagi pada tenaganja sendiri, sebagai kurnia jang tidak terhingga dari pada Allah.

5. Sambil mengadjak berpikir dengan sungguh-sungguh, Almanak ini dipersembahkan pada masjarakat bangsa kita, dengan tjatatan bahwa masih banjak sekali kekurangan-kekurangannja, terutama bagi konsumsi (pemakaian) terpeladjar kita. Akan tetapi sekurang-kurangnja Almanak ini memuat hal-hal jang patut dipikirkan bersama, untuk kemadjuan kehidupan-budaja bangsa kita; suatu kehidupan jang tidak mungkin dihadapi dengan perasaaan (atau dalam bahasa Djawa: dirasa), sebaliknja harus dihadapi dengan pikiran dan otak. Dan masanja sudah lewat, bahwa kita sebagai bangsa menamakan diri kita sebagai manusia-perasa (dalam bahasa Djawa: ahli rasa). Sudah tjukuplah kita dengan perasaan kita mengagumi kepandaian orang dulu-dulu meramalkan (merentjanakan?) adanja kapal terbang dengan tjerita gatotkatja jang mempunjai urat-urat dari kawat, kulit dari tembaga (waktu itu belum ada aluminium) dan tulang (rangka) dari besi. Kini sampailah masanja kita memahami tjara bagaimana orang mendapat gatotkatja itu, agar dikagumi anak-tjutju kita, bukan mengagumi orang tua-tua jang terdahulu. Semoga Almanak ini berfaedah.

Djakarta, 25 Sja'ban 1370 (31 Mei 1951).

MYSTIK DAN KEBATINAN

TJERAMAH

Kjai Hadji Wahid Hasjim pada malam purnama sidi diadakan pada Kemis malam tanggal 4 Desember 1952, bertempat di Pegangsaan Timur No. 56, Djakarta. Diambil dengan tulisan-tjepat oleh: Abd. Halim.

ISLAM ANTARA MATERIALISME DAN MYSTIEK.

KETUA (*Mr. Wongsonegoro*): Saudara-saudara, sebelum pertemuan ini dimulai, maka kami mengutjapkan selamat datang dan banjak terima kasih kepada saudara-saudara sekalian jang telah memerlukan datang mengundjungi pertemuan pada bulan ini. Adapun jang pada malam hari ini akan berbitjara ialah Saudara Kjai Hadji Wahid Hasjim, jang bagi saudara-saudara tidak asing lagi dan tentu akan memperkaja ilmu pengetahuan kita mengenai soal-soal jang selama kita datang pada pertemuan-pertemuan ini, kita bitjarakan bersama. Pertemuan Purnama Sidi telah berlangsung kurang-lebih satu tahun dan beberapa Saudara djuru-bitjara telah mendapat giliran tetapi masih banjak lagi jang belum mendapat giliran dan bermatjam-matjam Saudara-saudara itu senantiasa mentjoba ialah mengupas soal-soal jang sangat kita perhatikan bersama. Soal pandangan hidup, soal filsafat jang dinamakan djuga „kebatinan", jang maksudnja ialah ta' lain dan tidak bukan, ialah mentjoba memberikan pegangan hidup pada Saudara-saudara sekalian, disamping pegangan-pegangan hidup jang Saudara-saudara

Bagaimana soal itu ditindjau dan dikupas dari bermatjam-matjam telah pakai dalam berbagai Agama dan filsafat.
sudut, akan tetapi maksudnja sama, ialah memberikan ketenangan, kalau dapat djuga kebahagiaan dalam hidup kita. Terutama pada ini waktu dimana segenap rakjat kita dihinggapi oleh perasaan kegelisahan atau kurang ada pegangan hidup, kami rasa pertemuan sematjam ini adalah memberikan faedah jang besar.

Sudah barang tentu setiap Saudara telah mempunjai bekal masing-masing dan maksud pertemuan ini ta' lain dan ta' bukan, ialah saling tukar-menukar pengetahuan dan pengalaman masing-masing dan mudah-mudahan djuga, apabila mungkin saling mendekatkan pandangan dan pegangan masing-masing. Apabila tidak, akan tetapi paling sedikit tentu sadja kita memandang dan mengupas sesuatu soal lebih dalam, oleh karena kita mendapat sumbangan atau tambahan bekal dari, baikpun setiap Saudara-saudara pembitjara ataupun dari para Saudara-saudara lain jang sama menjumbangkan pendapatnja.

Disini kami memperingatkan Saudara-saudara, bahwa sudah tentu sadja belum tentu pada sesuatu pertemuan dapat memberikan djawaban dan kupasan mengenai sesuatu hal jang hingga memuaskan Saudara-saudara jang mempunjai keinginan menanjakan. Seperti jang kita ketahui, pada pertemuan jang lalu ialah ternjata bahwa Saudara Dr. Seno telah memadjukan sesuatu hal jang penting sekali. Akan tetapi dalam pertemuan sematjam ini tentu sadja belum dapat dikupas sehingga sampai pada akar-akarnja. Apabila Saudara-saudara jang didalam keadaan demikian itu menginginl, sudah tentu sadja satu djalan jang pada satu pertemuan belum dapat terkupas sama sekali, dapat diulangi pada pertemuan jang akan datang. Oleh karena bagaimanapun djuga pengupasan dari setiap pembitjara akan tetapi sudut-

nja lain, namun tudjuan dan maksudnja sama. Oleh karena dapat dipastikan, bahwa setiap pertemuan memberikan ketika untuk semakin memperdalam sesuatu soal jang pada pertemuan jang lalu dikupas, akan tetapi belum sampai kepada akar-akarnja.

Saudara-saudara, djuga malam hari ini dapat kita harapkan bahwa nanti ada sumbangan jang berharga dari pembitjara. Maka dari itu marilah kita persilahkan Saudara Kjai Hadji Wahid Hasjim untuk menguraikan tjeramahnja.

K. H. WAHID HASJIM: Saudara Ketua, disini sungguh saja gembira sekali oleh karena mendapat kesempatan pada malam ini untuk menjumbangkan suatu segi daripada penindjauan-penindjauan filsafat jang berkenaan dengan Agama Islam, dengan pengharapan bahwa penindjauan itu nanti dapat mendjadi bahan berfikir buat kita bersama-sama. Adapun atjara jang akan saja uraikan pada malam ini mengambil pokok ialah:

ISLAM, ANTARA MATERIALISME DAN MYSTIEK.

Besar harapan saja, bahwa penindjauan jang akan saja hidangkan kepada pertemuan pada malam hari ini akan mendjadi perhatian buat kita sekaliannja dan mendjadi bahan buat berfikir dimasa-masa jang akan datang. Terutama saja harapkan, baik dari kalangan manapun djuga, barangkali diantara bagian-bagian daripada penindjauan jang akan saja hidangkan itu dirasa kurang tepat, dapatlah pada pertemuan-pertemuan jang akan datang kita perbintjangkan kembali atau didalam kesempatan untuk bertanja-djawab nanti mendapat giliran untuk ditanjakan atau dimadjukan pendapat-pendapat jang kurang puas terhadap pada penindjauan-penindjauan jang akan saja hidangkan nanti.

Saudara-saudara, soal jang saja pokokkan kepada atjara Islam antara materialisme dan mystiek, kalau kita tindjau dengan luas sebenarnja mempunjai lingkungan jang sangat lebarnja, sehingga saja rasa didalam dua kali waktu pertemuan masih belum sampai kepada batas-batasnja seluruhnja. Oleh karena itu saja batasi didalam beberapa pokok, jaitu dengan menundjukkan beberapa perbedaan antara Islam dan mystiek serta Islam dan materialisme. Barangkali utjapan bahwa sebenarnja ada perbedaan antara Islam dan mystiek itu sudah mengandung pertanjaan, apakah betul ada perbedaannja. Sebab umumnja orang menganggap bahwa Islam itu mystiek. Selain dari pada itu utjapan, bahwa nanti akan didjelaskan perbedaan antara Islam dan materialisme barangkali ini djuga menimbulkan pertanjaan, apakah perlu didjelaskan bahwa antara Islam dan materialisme bedanja djauh betul, bahkan tidak ada persamaannja sama sekali, sebab jang satu (materialisme) bertentangan dengan jang lain (agama). Apakah ada segi-segi jang sama antara keduanja itu?

Saudara-saudara pertanjaan jang demikian itu sadja sudah menundjukkan, bahwa masih banjak soal-soal jang belum kita selami

dengan dalam mengenai pandangan hidup menurut katjamata Islam dalam hubungannja dengan mystiek dan dengan materialisme. Saja akan kemukakan disini 4 pokok jang menundjukkan, bahwa antara Islam dan mystiek itu ada bedanja, bukan sadja dalam adjarannja, akan tetapi didalam tjara memandang soal sudah berbeda sekali.

Pokok pertama, saja kemukakan disini ialah bahwa Islam tidak mengakui pada hal-hal jang luar dari kebiasaan setjara physiek, setjara natuur, setjara kodrat. Djadi pokoknja Islam tidak mau mengakui sesuatu jang luar dari pada kodrat-alam, didalam menentukan hukum atau didalam memberikan nilai. Supaja tidak menimbulkan salah faham terhadap pada pokok jang pertama ini saja berikan tjontoh-tjontoh. Dalam tjaranja Agama Islam memandang soal, logika adalah pokok jang penting bagi menentukan benar atau salah. Sesuatu hal atau sesuatu kedjadian atau sesuatu peristiwa jang menurut logika tidak dapat diterima itu, didalam anggapan Islam tidak bisa djuga diterima. Kalau umpamanja saja bertjeritera: „Tadi malam saja menghadiri suatu pertemuan untuk mendatangkan arwahnja orang jang sudah meninggal dunia". Kalau saja bertjeritera demikian, lantas saja terangkan, bahwa didalam pertemuan jang gelap itu, ada sinar-sinar jang aneh, ada medja dapat terangkat sendiri dan lain-lain. Dalam tjara Islam memandang soal itu boleh mendjadi ukuran untuk betul atau tidaknja. Siapa jang tahu barangkali sinar jang aneh gemerlapan itu ditimbulkan oleh akal atau fikiran jang belum banjak diketahui orang. Phosphor jang ditjampur dengan apakah atau bagaimana tjaranja, sampai kelihatannja ini seolah-olah sesuatu jang aneh. Saja tidak menamakan sesuatu jang mystiek. Medja terbang, siapa tahu barangkali ada sesuatu pesawat jang sekarang ini orang dapat membuatnja bisa bergerak-gerak sendiri. Djadi didalam memandang soal, Islam tidak mengakui segala jang tidak tunduk pada logika. Inilah pokok jang pertama. Sampai didalam adjaran jang diutjapkan oleh pembawa Agama Islam Nabi Muhammad disebutkan bahwa:

„Agama itu adalah logika dan orang jang tidak sempurna akalnja berarti dia tidak mempunjai Agama". Artinja, kalau orang abnormaal fikirannja kita tidak dapat mengatakan, bahwa dia orang itu beragama Islam, karena dasarnja dia hidup sadja sudah abnormaal. Ini pokok pertama untuk menindjau, untuk memandang kepada soal-soal, peristiwa-peristiwa, kedjadian-kedjadian menurut tjara Agama Islam.

Pokok jang kedua, Islam tidak mengakui sesuatu tjara ibadat, tjara menjembah Tuhan jang berlebih-lebihan. Umpamanja puasa 7 hari 7 malam tidak pakai berbuka atau merendam diri didalam air 3 hari 3 malam menurut tjara kebiasaan pada beberapa waktu jang lalu didalam kalangan ilmu kedjawen. Tjara ini Islam tidak dapat mengakuinja. Artinja itu bukan suatu dasar untuk menentukan sesuatu ukuran, sesuatu nilai. Djadi dalam pandangan Islam, kalau orang

memajahkan dirinja dengan perbuatan-perbuatan jang diluar kebiasaan, ini menurut tjara Islam memandang soal-soal dan kedjadian-kedjadian ini, dianggap soal luar biasa, sudah tidak usah dianggap atau dipandang sebagai nilai biasa. Artinja lantas orang jang mendjalankan begitu, dia mendapat nilai tinggi, lebih dari pada orang lain, walaupun dengan begitu dia dapat umpamanja mempunjai kekuatan jang luar biasa, umpamanja membuka pintu jang terkuntji dengan tidak memakai alat, hanja ditiup sadja terbuka. Ini dalam tjaranja Islam memandang, memberikan nilai, dikeluaran daripada batas jang biasa, batas seperti tadi pada pokok jang pertama sebetulnja sudah diluar logika. Itu soalnja, soal diantara orang 100 ribu, barangkali belum tentu ada satu jang mengerdjakan begitu. Kalau ada, belum tentu ada jang berhasil. Djadi peribadatan, penjembahan, pemudjaan kepada Tuhan jang diluar kebiasaan, lebih-lebih jang dengan membawa kepajahan bagi badan, luar biasa itu dalam pandangan Islam tidak diakui kebenarannja, walaupun membawa akibat-akibat jang mungkin mengagumkan orang.

Pokok jang ketiga ialah, bahwa Islam memberi nilai kepada sekalian orang didasarkan kepada keadaan lahirnja. Adapun batinnja itu urusan masing-masing orang dengan Tuhan. Seorang jang berbuat djahat dengan didalam hatinja mengandung maksud jang ada baiknja, umpamanja mentjopet dengan maksud, dan memang dibuktikan jaitu sesudah mendapat uang itu dibagi-bagikan kepada orang-orang jang miskin umpamanja, itu didalam tjaranja kita memandang, memandang bahwa itu tidak betul, lahirnja salah, perkara batinnja kita tidak tahu. Begitu djuga dalam memandang soal-soal, sesuatu perbuatan jang menurut lahirnja itu tidak dapat dibenarkan, seperti ada orang jang mempunjai lakon, pakaiannja tjompang-tamping, membawa rantai djalan dipasar-pasar sambil mengomel serta apa jang ditjeritakan itu orang tidak mengerti, lantas dikatakan bahwa ini orang bangsa waliullah, bangsa orang jang mempunjai nilai tinggi, dekat Tuhan. Ini djuga tidak diterima. Lahirnja orang begitu kita pandang, kita beri nilai menurut lahirnja. Adapun betul umpamanja dalam hatinja dia mempunjai hubungan dengan Tuhan dengan sangat eratnja, itu bukan urusan kita. Itu urusan dia sendiri. Kalau kita memberi nilai kepada segala jang aneh itu dengan nilai jang tinggi, rusak logika ini. Sudah tidak bisa dipakai lagi logika ini untuk mengukur, untuk mengatur masjarakat.

Pokok jang ke-empat, bahwa didalam memandang hubungan antara persoon didalam masjarakat dengan persoon jang lain (individu dengan individu), tjaranja Islam memandang itu, menurut dasar jang zakelijk. Djadi tidak memakai matjam-matjam tafsiran. Saja ambil misal. Saja datang minta tolong kepada salah seorang teman. Saja katakan: „Saja minta Saudara tolong". Orang itu berkata: „Saja minta maaf karena saja tidak dapat menolong". Lantas saja tuduh bahwa dia bentji pada saja, karena tidak mau menolong. Ini tidak betul. Djadi tiap-tiap orang itu mempunjai da'waan sendiri-sendiri, mempu-

njai ketentuan-ketentuan sendiri-sendiri dalam lingkungan kedaulatannja. Itu dia bebas. Perhubungan satu dengan lainnja itu mesti diatur menurut tjara-tjara jang zakelijk. Didalam hal ini satu dengan lainnja tidak boleh rugi-merugikan. Untuk didalam batas-batasnja sendiri boleh, merugikan pada orang lain tidak boleh; melemahkan dirinja untuk menggantung pada orang lain djuga tidak boleh, sebab akan mendjadikan masjarakat dirusakkan.

Saudara-saudara dasar-dasar atas empat pokok jang saja kemukakan ini dapatlah saja terangkan, bahwa ada perbedaan-perbedaan didalam tjaranja memandang antara Islam dan mystiek jang didalam hal itu bukan sadja tjaranja memandang berbeda, tetapi djuga tjaranja mengatur penghidupan djadi turut berbeda pula.

Tadi pokok pertama saja terangkan, ialah bahwa Islam tidak mengakui segala jang bertentangan dengan kodrat alam. Dari djurusan ini memang lain pengertiannja antara Islam dan mystiek didalam tjaranja memandang. Kalau saja tidak salah — sebab saja djuga sebagai seorang manusia, mungkin sekali berbuat salah — jaitu bahwa didalam dunia mystiek orang mengakui adanja jang luar biasa itu, orang mengakui hal-hal jang tidak dapat ditjapai dengan logika. Tetapi dalam hal ini Islam tidak mau mengakui ini dalam pandangan umum. Adapun mengenai kepertjajaan pada Nabi-Nabi, Utusan-Utusan Tuhan, seperti Nabi Muhammad, Nabi 'Isa, Nabi Musa dll.nja, soalnja beda sekali, artinja tidak dikenal oleh hukum umum, seperti jang saja terangkan tadi. Terhadap pada Nabi-Nabi itu kita pertjaja, Islam pertjaja adanja sesuatu jang luar biasa itu. Itupun sekedar jang dapat difahami menurut akal, walaupun tidak sering terdjadi, umpamanja karena kekuatan ghaib dari seorang Nabi, sepotong roti dapat dimakan orang berpuluh-puluh atau beratus-ratus. Itu dalam pandangan Islam dapat diakui, sebab toch itu tidak diluar logika. Sekarang orang dapat membikin extract dari vitamin sampai seketjil-ketjilnja jang dapat mentjukupi, walaupun sangat ketjilnja dapat mentjukupi orang berpuluh-puluh atau beratus-ratus. Djadi sebetulnja tidak bertentangan dengan logika, hanja tidak biasa untuk sehari-hari. Dalam hal-hal jang demikian itu kita bisa pertjaja.

Saudara-saudara, sebabnja kita tidak membenarkan menurut pandangan Islam untuk mempertjajai segala jang aneh itu, maksudnja ialah untuk membatasi kemungkinannja orang jang luar biasa tjerdiknja mendapatkan keuntungan-keuntungan jang luar-biasa, jang sebetulnja tidak keluar dari logika, tetapi hanja belum diketahui orang banjak. Kalau orang itu dipertjaja sebagai orang sutji, rusaklah ukuran kita untuk memberi nilai. Kalau umpamanja saja seorang, jang mempunjai pengetahuan bahwa untuk penjakit rheumatiek itu dapat diikatkan tangkainja ketam jang hitam itu ditangan atau dikaki, soalnja bukan soal aneh. Barangkali itu mempunjai kekuatan ratio jang luar biasa jang kita belum tahu. Djadi, kalau saja dengan pengetahuan itu lantas membuka suatu pengobatan, suatu tempat pengobatan istimewa, bahwa orang jang sakit rheumatiek boleh masuk ditempat saja dan

mesti sembuh, dan sesudah itu diberi sjarat-sjarat jang istimewa-istimewa, umpamanja mesti datang pada hari Selasa Kliwon dan mesti djam 6 sore tepat, tidak boleh kurang satu menit, atau lebih satu menit, maka kalau ini didjalankan dan kemudian berhasil, kemudian orang memberi saja sebagai orang sutji, kasihan rakjat jang tidak diberi batas, tidak diberi batas-batas pegangan agar tidak digunakan oleh orang-orang jang mempunjai ketjerdikan sematjam itu. Tetapi seperti tadi saja katakan, bagi orang-orang sutji jang memang perbuatannja baik, dia pertjaja kepada Tuhan, dia baik hubungannja dengan Tuhan, menurut lahir jang diketahui orang; kalau dia orang Islam, sembahjang dan berpuasa menurut tjara Islam. Kalau dia seorang Kristen berbuat sembahjang menurut agamanja dll., kita katakan, bahwa orang itu mendapat pertolongan dari Tuhan. Tetapi kalau tidak ada sanctie sematjam ini, dan terus sadja dibuka seluasnja kesempatan untuk memberi nilai, bahwa ini orang sutji, ini orang jang luar biasa, achirnja akan timbul seribu satu orang sutji ddalam masjarakat jang kepentingannja satu dengan lainnja akan bersimpang-siur merupakan komplikasi, lantas kepertjajaan itu berubah mendjadi seperti partai-partai. Orang sutji A mempunjai pengikut, dia mengingat akan kepentingannja. Orang sutji B begitu pula, dan begitu djuga orang sutji C dan seterusnja sampai 1001 orang sutji. Maka, kalau ini kita bukakan kesempatan, pertjaja kepada segala jang luar biasa itu tadi dengan tidak memakai sanctie.

Dapat saja kemukakan pada pokok 4, bahwa didalam memandang hubungan seorang dengan seorang lainnja menurut tjara Islam, dasarnja adalah dasar zakelijkheid. Seperti saja dapat mengambil tjontoh, bahwa orang mempunjai gambaran bahwa sebetulnja ada dua alam, alam barat dan alam timur. Alam barat zakelijk, alam timur kekeluargaan. Seolah-olah begitu, sampai mengenai peristiwa belakangan ini orang di Parlemen menjebut-njebut soal „setjara timur". Dalam hubungan ini, baiklah saja madjukan suatu peristiwa jang saja alami sendiri, 12 tahun jang lalu, ketika saja baru mengerti sedikit tentang tjaranja memandang soal, pada suatu masa beberapa orang teman dan saja sedang beromong-omongan. Pembitjaraan itu mengenai soal gastvrijheid atau kemerdekaan bertetamu menurut tjara timur. Sesudah lama kita berbitjara-berbitjara itu kita sampai kepada membitjarakan orang jang tidak suka memberikan kemerdekaan bertemu pada orang lain. Semua mentjela kepada orang jang mempunjai sikap itu. Kita katakan itu orang Barat, orang Belanda dll. Pada waktu itu orang tua saja jang pada waktu itu masih hidup, dan sedang diam sadja mendengarkan perkataan anak-anak muda ini, rupanja sudah lama orang membitjarakan soal itu, baru beliau turut tjampur didalam pembitjaraan itu. Katanja: „Saja sebenarnja kurang mengerti apa sebenarnja jang dinamakan timur dan barat. Kalau jang dinamakan barat itu ialah orang jang mempunjai sikap: „Saja harus mendahulukan diri saja dulu, baru kepentingan orang lain", saja rasa semua orang harus begitu, baik orang barat maupun orang timur. Djuga dalam pandangan Islam

mesti begitu. Dalam soal kemerdekaan bertamu, kata beliau, saja peringatkan kepada kamu, barangkali kamu sudah tahu, tetapi lupa. Al-Qur'an didalam salah satu keterangannja menerangkan bahwa kalau kamu datang kerumah seorang teman, kamu sudah kasih salam, sudah memberikan seruan „spada" atau „kulonuwun" atau apa sadja jang dipakai untuk memberitahukan bahwa kamu adalah tamu, disitu disebutkan oleh Al-Qur'an:

„Kalau kamu dikatakan: Baiklah Saudara pulang sadja dulu, saja masih sedang repot, pulanglah!"

Sebab orang jang mempunjai rumah mempunjai kepentingan, djangan dianggap bahwa setiap orang harus melajani orang jang lain". Selandjutnja Bapa' itu mengatakan: „Kalau jang kamu maksudkan „gastvrijheid" disitu bertamu menurut kebiasaan jang berdjalan, djadi djangan diberi nama Timur dan Barat, kalau begitu, saja mufakat. Tetapi kalau ditarik suatu garis, ada Barat dan Timur, jang Barat tidak suka menerima tamu dengan luas, dan jang Timur suka, saja tidak mufakat."

Saudara-saudara, tjara-tjara kita memandang pada soal-soal, jang walaupun ditindjau dari soal filsafatnja kurang dalam — sebab ini beberapa tjontoh — tetapi dalam pokoknja dapat saja ambil kesimpulan, bahwa didalam banjak hal sebetulnja pandangan setjara Islam kepada soal itu, banjak sekali jang tidak sedjalan dengan tjara mystiek, malah ada miripnja seperti tjara materialisme. Djadi orang itu seharusnja: perhatikanlah diri masing-masing, baru lantas orang lain. Dari djurusan ini seolah-olah ada mirip dengan tjara materialisme memandang soal-soal, sebab seolah-olah mengakui egoisme, didalam arti jang sangat terbatas, jaitu mendahulukan diri sendiri, baru sesudah itu memikirkan orang lain.

Saudara-saudara, tetapi dari lain djurusan pengakuan kepada kepentingannja masing-masing orang lebih dahulu dan baru sesudah itu memikirkan orang lain, kepentingan sematjam ini oleh agama Islam disertai dengan suatu pendidikan iman, pendidikan kepertjajaan. Disana ditentukan, bahwa orang tidak dapat dinamakan Islam jang sempurna, sehingga dia menjintai temannja seperti menjintai dirinja sendiri. Djadi dalam hal ini ada dua pertentangan: Manusia sebagai pribadi diberi kemerdekaan luas, diakui kedaulatannja dengan penuh, tetapi manusia sebagai anggota masjarakat dia diinsjafkan bahwa engkau belum dapat dianggap sebagai orang jang beriman atau orang jang pertjaja pada Tuhan dengan sempurna, kalau belum menjintai temanmu sesama manusia seperti menjintai dirimu sendiri. Nah, didalam hal ini lantas didapati perimbangan antara kemerdekaan pribadi jang luas dengan kewadjiban sebagai anggota masjarakat terhadap kepada masjarakat.

Saudara-saudara, kalau saja kembalikan soal ini kepada atjara: Islam antara materialisme dan mystiek, maka kita lantas dapati tiga matjam tjara memandang.

Pertama, tjara memandang jang melenjapkan kemerdekaan pribadi. Artinja kemerdekaan pribadi itu djangan didjadikan pokok, tetapi jang mendjadi pokok adalah kehalusan budi-pekerti dan kepertjajaan, walaupun tidak dapat dibenarkan oleh logika. Tjara memandang begini, umumnja, inilah sifat tjara memandang menurut mystiek. Sebaliknja tjara memandang menurut materialisme artinja kita tidak boleh pertjaja kepada segala jang gaib, punt. Manusia adalah manusia, tidak bedanja manusia dengan machluk-machluk jang lain. Dasar atas itu kelandjutannja telah dirasai: Jang kuat, dia jang menang, seperti sekarang kita lihat didunia ini. Diantara dua matjam tjara memandang itu, ditengah-tengah, ada tjara memandang Islam itu tadi lebih dulu mengatakan orang mesti memakai logika. Segala jang tidak sesuai dengan logika tidak boleh diterima. Orang diberi kedaulatan pribadi dengan penuh, sesudah itu diinsjafkan bahwa dia sebagai anggota masjarakat mempunjai kewadjiban djuga terhadap pada masjarakat itu.

Saudara-saudara, didalam ketentuan, bahwa orang tidak boleh pertjaja sesuatu jang menurut logika belum tentu kebenarannja, apalagi jang sudah terang tidak masuk akal, didalam ketentuan itu penting sekali adanja suatu usaha untuk meninggikan nilai manusia sebagai machluk jang dapat berfikir. Pada dasarnja kita menentukan, bahwa manusia harus memakai logikanja. Dengan ketentuan jang demikian itu tertjegahlah segala kemungkinan untuk membeber, melebarkan pengaruh buat orang-orang jang pandai terhadap pada rakjat umum dan menggunakannja dengan tjara jang tidak sepatutnja. Dan sebagaimana tadi djuga saja sudah terangkan, dengan tjara memandang menurut materialisme jang dasarnja tidak boleh pertjaja sama sekali pada segala jang gaib, tetapi tidak mengandjurkan supaja orang memakai akal, tjuma tidak boleh sadja: „Djangan pertjaja pada itu" punt, lantas selandjutnja: „Pertjajalah pada saja". Tjara memandang menurut materialisme jang mengatakan, bahwa orang tidak boleh pertjaja akan segala jang gaib, tetapi tidak disertai dengan andjuran, „pakailah logika itu", dalam prakteknja hanja membela daripada pertentangan jang mystiek tadi. „Djangan pertjaja pada mystiek, tetapi pertjajalah pada saja". Selandjutnja sesudah menjuruh orang: „Pertjajalah pada saja", lantas diberi segala matjam tjeritera, segala matjam keterangan dan uraian, maka orang disuruh pertjaja sadja. Achirnja seperti tadi saja katakan, rakjat jang tidak berpengetahuan dan tidak berpengertian mendjadi korban daripada orang-orang jang luar biasa, orang jang pandai-pandai.

Saudara-saudara, kita sebagai orang jang pertjaja pada sesuatu jang gaib (dalam bah. Djawa: GAIB), jang anéh, pada umumnja orang-orang jang pertjaja pada sesuatu jang gaib itu, pada waktu ini didalam pandangan angkatan muda dilihat sebagai orang angkatan tua, karena masih pertjaja pada jang aneh-aneh, jang tidak sesuai dengan materialisme. Angkatan tua ini tidak disukai, sekurang-kurangnja tidak dihormati, lalu mereka lantas mentjari pegangan lain. Pegangan ini namanja „materialisme". Materialisme ini mengatakan: „Djangan per-

serta faham atau tjara pandangan hidup, tetapi sebagai bangsa kita hendaknja tidak boleh dipisah-pisahkan oleh matjam-matjam perbedaan faham, perbedaan tjara memandang dan perbedaan kepertjajaan.

Saudara-saudara, mungkin oleh karena saja sebagai salah seorang jang selalu tiap hari dapat keterangan-keterangan dari segala pelosok di Indonesia berhubung dengan tempat saja disalah satu Organisasi, maka pandangan saja jang sematjam ini barangkali terasa seolah-olah terlalu madju. Seolah-olah saja terlalu takut bahwa kita akan dapat dipetjah-belahkan oleh orang lain.

Pada minggu j.l. dari salah satu tempat di Djawa-Tengah — saja tidak sebutkan namanja — saja membatja suatu surat dari sebuah Tjabang Organisasi jang saja ikuti. Dalam surat itu ada dua keadaan jang sangat bertentangan. Dalam surat itu diterangkan: „Kami mendapat surat kaleng. Kami diantjam begini, begini, begini". Dalam surat itu djuga dilampirkan kutipan dari surat-kabar jang menakut-nakuti terhadap kepada si pengantjam ini: „Awas, kami diantjam begini, begini, begini". Djadi seolah-olah orang disitu sudah diadu.

Saudara-saudara, dalam keadaan jang begini orang jang tidak mempunjai kebatinan kuat, tidak mempunjai pegangan jang tertentu, dia dapat terpeleset, serta pertjaja pada jang satunja, jaitu jang mengantjam atau pertjaja kepada jang lainnja jang memomoki kepada jang mengantjam itu.

Saudara-saudara, dalam keadaan seperti ini kita harus menguatkan kebatinan kita, menguatkan djiwa kita.

Saja rasa tjukup saja mengemukakan penindjauan-penindjauan didalam atjara jang sudah saja kemukakan tadi. Dan sebagaimana biasa, kalau sekiranja diantara uraian ini ada jang terasa perlu didjelaskan nanti sebagai djawaban, maka saja akan mengemukakannja didalam giliran jang akan datang.

Sekianlah, terima kasih.—

KETUA: (MR. WONGSONEGORO): Saja utjapkan banjak terima kasih pada Saudara Kjai Haji Wahid Hasjim jang kami rasa telah berhasil memenuhi atjaranja ialah menguraikan tentang: Islam antara materialisme dan mystiek.

Memang benar seperti beliau katakan terutama sekali jang hendak didjaga dan didjamin oleh agama Islam ialah kelemahan masjarakat. Maka dari itu terutama sekali harus diingat saudara-saudara kita jang pada umumnja alam fikirannja ialah sederhana. Dan oleh karena itu harus didjaga djangan sampai mereka itu tergelintjir disatu fihak kepada materialisme, dilain fihak kepada suatu mystika atau ilmu kebatinan setjara ilmu kelenik jang tentunja menjesatkan. Akan tetapi agama Islampun tjukup luas bagi anak-anaknja, bagi pengikut-pengikutnja jang telah sampai kepada tingkatan-tingkatannja ialah dengan djalan tasauf atau ma'rifat memberikan tentunja beberapa keistimewaan jang tidak disediakan bagi umum, jang fikirannja masih sederhana itu. Ini memang suatu paedagogie jang tepat sekali.

Seterusnja oleh Kjai Hadji Wahid Hasjim dikatakan, bahwa pada

waktu ini jang dinamakan krisis politik ialah sebetulnja suatu krisis djiwa, krisis kebatinan. Ini kami rasa adalah suatu pandangan jang tepat. Oleh karena itu oleh beliau diserukan agar supaja pada waktu ini kita memperkuat kebatinan kita, agar supaja dalam membimbing rakjat kita, bangsa kita dan Negara kita, kita dapat melalui djalan jang selamat dan tenteram.

Pun selandjutnja pula mudah-mudahan kita masing-masing tentu sadja tidak terseret dalam keadaan jang lebih sulit seperti keadaan sekarang ini.

Saja kira dalam uraian beliau jang terang ini ada beberapa hal jang mungkin bagi para saudara-saudara sekalian masih memerlukan suatu pendjelasan lebih landjut atau pertanjaan. Maka beliau bersedia untuk memberikan djawabannja atau pendjelasannja.

Kami persilahkan.

SOETONO: Pertanjaan saja jang pertama jaitu:

1. Islam tidak mengakui apa jang tidak tjotjok dengan logika; djadi ukuran logika itu dalam Islam itu apa?
2. Apakah Islam mengakui kebatinan?
3. Prinsipnja Agama itu apa?
4. Kalau seorang Nabi berbuat keanehan dapat diakui. Sebabnja apa?

TJOKROJUDO: Orang Islam tidak mengakui adanja barang-barang jang gaib, sedangkan dalam Alqur'an sendiri disitu disebutkan, bahwa orang harus mengakui Kitab, harus Solat, lalu diantaranja pertjaja pada barang-barang gaib.

TOHIR: Oleh Saudara K.H. Wahid Hasjim tadi diterangkan, bahwa Islam tidak mengakui kepada logika. Pertanjaan saja, seperti djuga sudah diadjukan tadi pada penanja pertama, tentang sebabnja agama Islam dapat mengakui Nabi jang mempunjai kegaiban sedang kegaiban jang pada waktu sekarang ini ada, tidak diakui.

Keduanja, kalau kita tindjau kesimpulan dari pada pertemuan pada malam hari seperti ini ialah dikatakan pertemuan „kebatinan". Atau bilamana kita tegaskan lagi jaitu „kesempurnaan" atau „kesunjatan" kalau diambil pokok kata jaitu „njata". Djadi jang kita perbintjangkan pada pertemuan ini ialah tentang „kenjataan" dari hal agama atau dari hal pendapat dari beberapa orang sutji apa sadja. Sekarang jang mau saja tanjakan, menurut agama Islam, apakah kenjataannja kita dapat mendjumpai bilamana kita mendjalani agama Islam itu sesungguhnja dengan tidak memakai kebatinan?

USMAN: Logika jaitu suatu tjara berfikir jang sangat bergantung kepada ketjerdasan dan pengetahuan dalam sesuatu masa. Dalam hubungan ini bagi mereka jang mendjalankan mystiek dengan berdasarkan ilmunja, bagi mereka itu tentu ada logika dalam ilmunja itu. Apakah mereka ini bersalahan dengan hukum Islam djikalau mereka ini mendjalankan mystiek itu ?

SADJAT: Saja rasa pertanjaan saja ini tidak begitu djauh kalau tidak sama betul dengan saudara-saudara jang telah memadjukan pertanjaan tadi. Dengan singkat saja pun ingin bertanja, apakah menurut pandangan Islam perkara jang gaib itu ada atau tidak. Tadi telah diterangkan oleh Saudara pembitjara, bahwa Islam tidak mengakui perkara jang gaib. Tetapi disambung lagi, bahwa kalau Nabi-Nabi mempunjai kegaiban kita mesti pertjaja.

Selain dari pada itu, — ini bukan saja memadjukan pertanjaan — tidak saja sendiri tetapi rakjat umumnja, ummat Islam umumnja mengakui djuga kepada jang gaib umpamanja pada para wali-wali misalnja Sjech Abdulkadir Djaelani dan wali-wali lainnja dinegeri kita ini. Dan malah jang sudah mendjadi Wali-Wali itu pertjaja kepada keadjaiban umpamanja Amir Hamzah. Djadi dapatkah didjelaskan dalam Islam itu apakah ada perkara jang gaib itu atau tidak?

CHAIRIL: Bagaimana dalam hukum Islam kalau ia mengorbankan harta seseorang. Karena dengan berbuat begitu dia dapat menolong orang jang lebih banjak, artinja lebih besar manfaatnja pada negaranja.

Djadi bagaimana djika seseorang Islam misalnja berbuat jaitu mengorbankan harta Saudaranja atau orang lain untuk kepentingan golongan jang lain, jang mana dengan perbuatannja itu ia dapat menolong Saudara-saudara jang lebih banjak, artinja difikirkan manfaatnja lebih daripada kerusakannja.

ISMONO: Sebetulnja ini bukan pertanjaan tetapi hanja minta diberi keterangan jang djuga hasil dari pada fikiran modern. Ja'ni seorang pertjaja adanja Tuhan. Orang itu djuga pertjaja adanja Nabi 'Isa. Orang itu pertjaja adanja Nabi Muhammad, djuga pertjaja kepada barang jang gaib. Dan orang-orang itu berfikir sangat mendalam sampai keempat-empat itu didjadikan satu dengan tjaranja begini:

Karena ia beladjar agama Islam itu dengan mendalam sampai pertjaja, bahwa itu agama jang sebenarnja, tetapi hanja tidak mendjalankan apa jang umumnja diperintahkan oleh Agama Islam. Dan dia djuga pertjaja agama Kristen, kepada Nabi 'Isa dan perdjalanan hidupnja. Kalau ia bersembahjang ini tjaranja betul-betul orang bersemedi. Pertama-tama jang diluhurkan ialah asmanja Tuhan; sesudah itu asmanja Nabi 'Isa; lalu asmanja Nabi Muhammad. Dan achirnja karena ia pertjaja pada jang gaib jaitu setan-setan dsb. maka iapun bersemedi biasanja pada djam 12 malam karena mempunjai kepertjajaan bahwa katanja kalau pada waktu sore itu biasanja setan-setan itu mendjalankan barang-barang jang tidak baik, sehabis itu berkumpul pada suatu tempat dan baru ia mau hidup. Ini sudah didjalankan dan memang ada kedjadian betul-betul. Seperti kalau ia kawin ia berbuat setjara kristen jaitu istrinja hanja satu dan tidak empat. Ini menurut logikanja sendiri. Seperti dia bilang: djiwa itu banjak sekali dia punja angan-angan. Djadi baik saja mengadakan kenduri, djangan sampai tanaman-tanaman itu tidak berhasil. Sebagai buktinja jaitu kalau orang haus harus dikasih minum. Djadi ini fikiran logikanja begitu.

Djadi saja minta diterangkan mengenai fikiran jang modern jang memang didjalankan. Sekarang saja minta logika jang netral, tidak diambil dari sudut agama Kristen atau Islam tetapi bagaimana pandangan jang objectief.

K.H. WAHID HASJIM: Saudara-saudara, saja sangat gembira oleh karena dilihat dari pertanjaan-pertanjaan ini, betul-betul saudara-saudaran menundjukkan perhatian jang besar terhadap apa jang saja uraikan tadi.

Saudara Soetono memadjukan pertanjaan:

1. menurut uraian tadi, Islam tidak dapat menerima segala hal jang tidak tjotjok dengan logika. Pertanjaan sekarang ialah: Ukuran logika dalam Islam ini apa?

Sangat saja sesalkan bahwa saja tidak dapat mendjawab pertanjaan ini dengan perkataan jang pendek. Sebab kalau saja uraikan pandjang-lebar lantas nanti kita terlibat didalam pembitjaraan-pembitjaraan jang akademis kalau sudah mengenai umpamanja relatieve theorie didalam logika dll.nja. Saja minta pada lain kesempatan sadja menguraikan lagi dengan agak pandjang tentang hal itu. Sebabnja dalam pokoknja sadja saja terangkan, bahwa saja berikan pengertian atau begrip „logika" itu dengan terdjemahannja jaitu „akal". Tetapi bagaimana uraiannja jang lebih pandjang, saja minta pada lain kesempatan, sebab kalau sekarang diuraikan akan sangat pandjang uraian itu dan saja kira waktunja tidak mentjukupi.

Saja menjesal tidak dapat mendjawab pertanjaan saudara Soetono cs. jang dikatakan dalam kalimat kedua setjara kongkrit: Apakah Islam mengakui kebatinan atau tidak?

Pertanjaan inipun ditanjakan oleh Saudara Tjokrojudo, jaitu beliau mempunjai fahaman dari perkataan „bahwa Islam tidak dapat menerima segala jang gaib", sedangkan Alqur'an sendiri mengatakan bahwa orang Islam itu harus pertjaja pada jang gaib.

Tadi sudah saja katakan perkataan gaib itu antara dua accolade: *GAIB* dalam bahasa Djawa, artinja jang dalam pengertian umum tidak masuk diakal. Saja tidak atau belum memakai istilah agama jang dalam Qur'an disebut: ghaib.Sebab dalam kata „ghaib" pembitjaraannja djadi pandjang. Memang didalam Qur'an malah dipermulaan sekali disebutkan :
Dalam hal ini saja memakai perkataan „gaib" untuk menterdjemahkan dalam bahasa djawanja „GAIB", atau dalam bahasa sekarang „mystiek".

Kembali pada pertanjaan Saudara Soetono, apakah Islam mengakui kebatinan ataukah tidak. Saja djawab bahwa Islam mengakui adanja kebatinan atau roch. Dasarnja agama ialah pertjaja pada hal itu.

Kebatinan didalam arti istilah seperti jang ditanjakan oleh Saudara Tohir jaitu tentang kesunjatan jang berarti „njata", apakah orang Islam

jang mendjalankan sjari'at Islam sonder pertjaja pada kesunjatan bisa sampai atau tidak?

Kalau jang dimaksudkan dengan kebatinan itu „kesunjatan" sematjam ini, dapat saja terangkan, bahwa untuk hukum biasa, untuk ukuran biasa, Islam tidak mengakui kebatinan didalam arti „kesunjatan". Sebagai ukuran orang jang memang mempunjai ketjerdasan jang lebih tinggi dari umum, ini didalam Islam ada sendiri ilmunja, seperti oleh Saudara Mr. Wongsonegoro dikatakan jaitu tentang tasauf. Islam djuga mengenal tasauf tetapi tidak untuk umum, dan tidak menentukan hukum-hukum agama. Itu dipakai untuk dia sendiri; nanti kalau ada kesempatan lain akan saja uraikan lebih pandjang. Djadi pertanjaan jang kongkrit, apakah Islam mengakui kebatinan, didalam ukuran umum, Islam tidak mengenal, bukan tidak mengakui. Tetapi bagi golongan jang tertentu, jang mempunjai ketjerdasan lebih daripada orang biasa itu memang ada tasauf dalam Islam.

Tentang pertanjaan, prinsip agama itu apakah? Prinsip agama ialah kepertjajaan kepada djiwa, kepada roch, kepada djiwa jang mendjadikan segala apa sadja didunia ini. Berikut pula, jaitu hidup sesudah mati, itulah dasarnja atau prinsipnja agama. Itu dalam hubungannja seseorang terhadap kepada Tuhan. Prinsip agama dalam hubungannja seseorang terhadap kepada jang lainnja adalah melakukan tolong-menolong, melaksanakan persaudaraan sesama manusia. Dalam hubungan antara orang dengan Tuhan itu soalnja pandjang; soal ibadat saja ringkaskan sadja.

Pertanjaan ke-4: „Kalau Nabi berbuat keanehan seperti dikatakan dalam penindjauan kita dapat terima. Apakah sebabnja? Djadi artinja ada, tetapi kalau bagi orang lain tidak boleh diterima, kenapa buat Nabi dapat diterima."

Disini saja terangkan, bahwa buat Nabi itu berdjalan suatu kebiasan, baik Nabi Muhammad, 'Isa dan lain-lainnja, jaitu bahwa beliau-beliau itu memperdjoangkan ideenja, tjita-tjitanja jang baik untuk kepentingan kemanusiaan, jaitu dasar atas kefahaman Tuhan sesudah mengalami sekian puluh tahun lamanja udjian tentang kebenarannja. Apa jang mendekatkan kepada matinja merupakan tugasnja. Itu sebabnja kita pertjaja mereka, kita dapat terima mereka sedang pada lain-lainnja tidak dapat, seperti tadi dikatakan „tidak boleh kita terima begitu sadja". Umpama ada orang bilang: „Saja Nabi" lantas diterima: kalau lantas tiap-tiap orang jang aneh dikasih nama „Profeet", kalau kita pakai tjara jang begini, agama akan hilang sama sekali dasarnja. Dan itupun antara beberapa ratus tahun, antara seorang Nabi dengan Nabi jang lain.

Kembali pertanjaan, apakah sebabnja Nabi dapat kita terima sedang pada orang lain tidak. Nabi itu dapat kita terima sesudahnja beliau-beliau mengalami udjian jang lama sekali dan dia sering mengatakan: „Saja dapat ini dari Tuhan". Tetapi kita tidak dapat menerima tiap-tiap orang jang aneh dengan menganggap dia Nabi ialah untuk mentjegah infiltrasi begrip agama dan begrip Nabi.

Kemudian saudara Tjokrojudo menanjakan jaitu bahwa orang Islam tidak pertjaja pada jang gaib sedangkan dalam Qur'an sendiri diakui kegaiban itu. Saja mendjawab bahwa „gaib" jang saja maksudkan disini ialah untuk menterdjemahkan perkataan dari bahasa Djawa „Gaib" atau kalau jang dipakai sekarang jaitu „mytis". Terdjemahannja jang tepat saja tidak dapat memberikan. „Mystis" disini jaitu tidak dalam segala hal, tetapi jang berarti terlalu aneh, terlalu djauh daripada fikiran. Tentang hal sematjam ini saudara-saudara, Qur'an penuh dengan ajat-ajat jang menjatakan permintaan-permintaan orang-orang Jahudi kepada Nabi Musa, kepada Nabi 'Isa, orang-orang 'Arab kepada Nabi kita. Mereka minta jang aneh-aneh. Didalam Al-Qur'an itu ditjeriterakan sampai dalam 4 ajat berturut-turut jang pandjang sekali. Orang minta kepada Nabi Muhammad dengan berkata: „Saja tidak mau pertjaja pada kamu, sehingga engkau dapat menimbulkan sumber air dari tanah ini. Saja tidak dapat pertjaja penuh, sehingga engkau mempunjai kebun jang bagus dan jang mengalir didalamnja beberapa sungai. Kita tahu bahwa negeri 'Arab itu tandus dan tidak ada airnja. Mereka itu djuga tidak pertjaja kalau engkau belum dapat membuktikan supaja langit dipotong-potong dan didjatuhkan kemari atau engkau minta supaja Tuhan datang kemari serta malaikat berbondong-bondong. Walaupun engkau terbang keatas, saja tidak pertjaja kalau belum kami saksikan engkau disini turunnja membawa buku jang dapat kita batja disini.

Atas ini semua Tuhan memberikan petundjukNja pada Nabi:

Artinja: Djawablah mereka itu: „Aku Allah Maha sutji, apakah saja ini lebih dari seorang manusia jang diutus Tuhan?"
Artinja: „Saja tidak dapat memberi jang engkau minta jang aneh-aneh".

Dalam hal ini pokoknja menurut tjara Islam, jaitu bahwa sesuatu jang aneh, jang sukar diterima oleh akal, itu tidak dapat diterima dalam keadaan jang umum.

Kemudian pertanjaan saudara Tohir sama sadja dengan pertanjaan jang ke-4 dari pertanjaan Saudara Soetono, jaitu apakah sebabnja keanehan dari Nabi-Nabi dapat diterima, sedang bagi umum tidak. Selandjutnja pertanjaan jang kedua dari Saudara Tohir, „Kebatinan dalam arti „kesunjataan" jang berarti „njata". Apakah seorang Islam sonder kesunjataan bisa sampai atau tidak kepada jang ditudju. Saja djawab bisa sampai. Banjak sekali orang-orang Islam jang betul-betul mendjalankan apa jang ditentukan oleh Islam, tetapi djangan kita kira, bahwa artinja Islam tjuma mendjalani rukun 5 waktu atau beberapa batjaan sadja. Banjak lagi beberapa petundjuk-petundjuk kebatinan jang menentukan apakah ia bisa diterima ibadatnja atau tidak. Orang harus tahu hal itu. Kalau tidak, nanti seperti orang jang mau masuk „Garden Hall" memakai kartjis jang tanggalnja sudah kemarin. Betul kartjis itu, tetapi tidak tepat. Ini djuga begitu. Orang jang mendjalani sjari'at tetapi dia tjuma mengambil lahirnja sadja dan tidak mengambil petundjuk-petundjuk tentang kebatinannja, pada kita menurut

keadaan lahirnja kita anggap dia itu sudah tjukup. Adapun batinnja bagaimana? Ini urusan Tuhan. Dalam hal itu orang jang tidak memenuhi adjaran-adjaran Islam jang berkenan dengan batinnja tentu sadja dia tidak akan mudah diterima oleh Allah s.w.t.. Saja ambil umpama seperti orang berpuasa sampai disebutkan dalam adjaran Islam: „Banjak orang berpuasa jang tidak dapat mengambil sesuatu guna, ketjuali lapar dan haus", artinja dia tidak mendapat pahala apa-apa, karena ia tidak mengerti, bukan karena dia tidak mengikuti petundjuk-petundjuk kebatinan.

Djadi kembali pada pertanjaan, apakah orang jang mendjalani sjariat Islam sonder kesunjatan dalam arti kebatinan itu bisa sampai atau tidak, saja djawab, bahwa djika kita hukumi lahirnja bisa sampai. Dalam batinnja, itu urusan Tuhan.

Pertanjaan dari Saudara Oesman jaitu tentang: „logika itu sangat bergantung pada ketjerdasan dalam suatu masa." Dalam hal ini mystiek pun sebetulnja mempunjai logika sendiri.

Kemudian: „Apakah logika menurut tjara mystiek itu bersalahan atau bertentangan dengan Islam ataukah tidak?" Ini saja djawab, bahwa logika jang didasarkan atas mystiek, kalau tidak ada jang bertentangan dengan sjari'at atau peladjaran Islam itu bisa sadja diterima. Tetapi kalau bertentangan, sudah tentu tidak bisa diterima. Kalau ini diterima oleh Islam, sama sadja Islam itu melikwideer dirinja sendiri.

Pertanjaan selandjutnja dari Saudara Sadjat: „Apakah jang gaib itu ada atau tidak, umpamanja pertjaja pada wali-wali, pertjaja pada djiwa-djiwa jang sebetulnja sukar diterima oleh akal, seperti tjeritera-tjeritera Sjech 'Abdul Kadir Djaelani."

Saudara-saudara, dalam hal ini pertanjaan, „Apakah ada jang gaib atau tidak dalam pandangan Islam", tadi dimuka sudah saja terangkan, gaib dalam arti djiwa atau kedjiwan (spiritueel atau geestelijk) pertjaja pada roch, pada djiwa, bukan sadja ada, tetapi itu mendjadi kepertjajaan didalam Islam. Orang tidak bisa dikatakan Islam kalau tidak pertjaja. Tetapi „gaib" dalam arti kebatinan nanti saja uraikan. Tetapi dengan hubungan jang lain kemudian ditanjakan: „Kalau Nabi-Nabi mengapa bisa diterima, sedang jang lainnja tidak." Tadi sudah saja terangkan jaitu sesudahnja Nabi-Nabi itu mendapat udjian jang sangat berat jang berdjalan berpuluh-puluh tahun lamanja. Dan dalam hal ini ternjata sekali bahwa kekuatannja itu tidak seperti kekuatan jang umum. Kemudian pertanjaan selandjutnja dari Saudara Sadjat jaitu: „Bagaimana kepertjajaan orang pada wali-wali, apakah itu boleh atau tidak". Saja djawab bahwa kepertjajaan pada wali-wali jang tidak bertentangan dengan tjara Islam itu boleh, kalau betul dia wali. Kalau orang jang pekerdjaannja tiap hari membuat kedjahatan tetapi dia mempunjai kekuatan jang luar biasa, atau gaib, ini tidak boleh dipertjaja. Sebab terang perbuatannja sehari-hari bukan perbuatan-perbuatan jang baik; dia bertentangan dengan sjari'at. Tentang

Sjech Abdul Kadir sudah terang beliau itu tidak bertentangan pekerdjaannja dengan sjari'at Islam. Didalam hal ini perlu saja mengadakan perbedaan antara pertjaja kepada Nabi dan pertjaja kepada jang dinamakan „wali". Perlu diterangkan disini, oleh karena wali itu artinja kekasih, djadi jang dinamakan wali atau dengan perkataan lain „orang sutji" ialah orang-orang jang dipandang sebagai dekat pada Allah atau „sutji". Kepertjajaan kita kepada orang-orang sematjam itu tidak pertjaja pada kegaibannja tetapi kepada kebaikannja orang itu. Adapun dia dapat meniup atau berkata pada lampu, kita anggap orang itu orang aneh begitu sadja. Tetapi tidak dapat kita katakan bahwa ini Nabi, karena akan terlalu banjak matjamnja agama-agama didunia ini. Dan berhubung dengan itu seperti tadi dikatakan, banjak sekali kedjadian-kedjadian jang aneh jang oleh umum dianggap ini sebetulnja merupakan hal jang luar biasa, tetapi sebetulnja tidak luar biasa, tetapi hanja kepandaiannja orang itu sadja. Seperti dulu 100 tahun jang lalu kalau ada orang dapat membuat foto semua orang merasa orang ini aneh. Dan kalau dia pergi kekampung-kampung lantas dia diakui ia sebagai orang sutji. Djadi letaknja soal itu tidak didalam adanja orang itu mesti dihormati atau mesti dianggap sutji, tetapi letaknja didalam kepentingan umum. Orang itu tidak lebih daripada orang lain, artinja ia bukan Nabi. Sebab dalam hal ini wali itu sebetulnja kalau dilihat dengan ukuran jang sebetulnja dari pada Al-Qur'an. Wali itu kata-kata satu (enkelvoud). Kata-kata banjaknja (meervoud) Aulija'. Dalam Al-Qur'an disebutkan, bahwa jang paling besar dalam kalangan Ummat Islam ini adalah Chalifah Abubakar dan 'Umar. Kemudian Usman dan 'Ali. Itulah wali-wali jang terutama sekali. Dia tidak mempunjai hal-hal jang aneh-aneh malah mendjadi Kepala Negara.

Kemudian Saudara Chairil menanjakan, bagaimanakah hukum Islam kalau orang mengorbankan harta benda orang lain untuk menolong orang. Disini dapat diterangkan bahwa Islam tidak mengakui prinsip „het doel heiligt de middelen". Middel itu atau alat itu mesti heillig djuga, mesti bersih djuga. Misalnja untuk memberi pada fakir-miskin saja mentjuri, itu tidak boleh. Malah saudara-saudaranja atau anak tjutjunja itu mempunjai hak pada tiap-tiap harta-benda. Kalau seorang Islam umpamanja meninggal dunia, lantas wasiatkan semua harta-bendanja pada orang miskin, itu boleh. Jang boleh hanja ⅓ sadja, jang ⅔ tidak boleh. Jang ⅔ mesti diambil oleh hakim untuk dibagi-bagikan kepada anak-tjutjunja. Ini terhadap harta-bendanja sendiri, apalagi terhadap pada harta-benda orang lain. Mungkin dalam beberapa hal sukar dikemukakan pandangan ini. Saja tidak bersedia mengadakan uraian jang pandjang tentang bagaimana pandangan Islam terhadap harta-benda. Djika mungkin dalam lain kesempatan.

Kemudian pertanjaan saudara ISMONO. Orang jang pertjaja pada Tuhan, pertjaja pada Nabi 'Isa, pertjaja pada Nabi Muhammad, pertjaja pada jang gaib dan dia pakai ke-empat-empatnja itu bersama-sama. Itu bagaimana? Disini dapat diterangkan, dalam pandangan Islam bahwa apa jang disebutkan dalam 4 hal itu sudah ada. Artinja,

kalau orang Islam bersembahjang itu tudjuannja kepada Tuhan; tjuma menurut adjaran Nabi Muhammad. Dalam hal itu kalau dia pergi kegeredja, menjembah Tuhan dari geredja, kalau dia itu pertjaja ke-Kristenan — dalam arti dia tidak menodai Islam — dia lantas keluar dari Islam. Tetapi kalau dia menjembah Tuhan, dimana tempatnja tidak perduli, boleh dimesdjid, boleh dirumah, boleh digeredja, tetapi dasarnja dasar kepertjajaan pada Nabi Muhammad, disitu ia tidak apa-apa, tidak bertentangan dengan adjaran Islam. Tentang sembahjang pada djam 12 malam, sebetulnja dalam Islam sendiri ada, jaitu jang dinamakan sembahjang „tahaddjud". Ini suatu perbuatan keutamaan sadja dan bukan suatu kewadjiban; orang jang mau mengerdjakan dipersilahkan. Tetapi dasarnja jaitu mesti menurut adjaran agama Islam. Dalam hal ini tadi disebutkan ada kepertjajaan bahwa kalau djam 6 sore, setan-setan itu berkeliaran. Ma'af saja tidak dapat memasukkan itu kedalam fikiran saja, sebab saja rasa setan-setan itu berkeliaran dimana-mana dan tiap-tiap saat dan jang paling berbahaja jaitu setan jang berkepala hitam. Adapun variasi tentang fikiran kalau malam mereka menjerbu, itu sebetulnja dapat kita hindari dengan kekuatan iman jang teguh.

Inilah setjara umum djawaban saja terhadap pertanjaan-pertanjaan saudara-saudara tadi.

KETUA (Mr. Wongsonegoro): Tadi saudara Umar masih ingin bertanja karena belum puas. Saja persilahkan.

UMAR: Maksud saja barangkali tadi kurang tegas. Logika itu ialah suatu masalah tjara berfikir jang tergantung pada ketjerdasan dan pengetahuan seseorang. Dalam hal orang mendjalankan mystiek berdasarkan ketjerdasan dan pengetahuan dalam hal itu dia mempunjai logika dalam mystiek berdasarkan logika itu, apakah dia bertentangan dengan peraturan-peraturan dalam agama Islam ataukah tidak?

K. H. WAHID HASJIM: Itu tergantung pada mendjalankannja. Mungkin tidak bertentangan, tetapi mungkin djuga bertentangan. Sebab kalau jang dinamakan mystika, terlampau luas untuk menentukan mystika:

1. mystika Indonesia;

2. mystika India,

djadi bergantung kepada matjamnja sadja. Kalau dalam hal itu tidak bertentangan sebetulnja tidak ada larangan. Tetapi untuk menentukan apakah bertentangan atau tidak, menurut jang saja ketahui bermatjam-matjam, ada jang bertentangan dan ada jang tidak.

Saja rasa buat sementara sudah tjukup.

KETUA (Mr. Wongsonegoro): Saudara-saudara, saja kira tjukup djelas djawaban Saudara K. H. Wahid Hasjim itu. Memang soal ini mengenai suatu soal jang luas sekali. Dan tadi dikatakan bahwa apabila semua bagian-bagian dengan djelas dan luas diuraikan, barang-

kali satu malam diuraikan masih belum tjukup waktunja. Maka dari itu pada lain saat beliau akan bersedia menguraikan lebih landjut. Suatu hal jang beliau katakan tadi harus kita pikirkan dengan setjara luas, djuga jang tadi sudah disinggung oleh beberapa Saudara, antara lain Saudara Umar, jaitu mengenai logika, artinja jang logis, jang termasuk akal jang bersalahan dengan hukum-hukum jang njata, hukum-hukum kodrat, ialah jang pada suatu saat diakui dengan bukti jang njata, jaitu berdasarkan ilmu pengetahuan. Akan tetapi sudah tentu sadja kita ketahui, bahwa ilmu pengetahuan itu tidak diam, tidak berhenti. Misalnja apabila orang 50 tahun jang lalu mengatakan sesuatu jang bisa terbang, dikatakan: itu mystisch. Apabila 10 tahun jang lalu dikatakan bahwa ada suatu bom jang bisa menghantjurkan seluruh kota Djakarta, orang mengatakan, bahwa itu animisme. Akan tetapi kita tahu bahwa manusia dan ilmu pengetahuan itu madju terus. Maka dari itu jang dimaksudkan pada suatu saat, dimana stand keadaan dan letak ilmu pengetahuan itu dapat mengupas dan membuktikan, Pada waktu ini ada suatu tjabang ilmu pengetahuan jang masih separoh-separoh diakui jaitu jang dinamakan „parapsychologie". Seperti tadi jang disebut sebagai misal oleh K. H. Wahid Hasjim jaitu bangku jang seperti terbang dll., itu sekarang sedang dipeladjari. Itu dapat dibuktikan atau dapat dinjatakan, akan tetapi mereka belum begitu djauh dapat memberikan verklaring atau tafsiran. Ilmu pengetahuan ini jaitu suatu tjabang pengetahuan jang sedang dipeladjari diperguruan tinggi jang disini oleh Saudara Dr. Wirjono dinamakan: „methaphysica", tetapi jang masih belum 100% diakui oleh ilmu pengetahuan oleh karena belum dapat diberi dengan suatu tafsiran jang tegas. Maka dari itu soal logika dan hukum-hukum kodrat tentunja pada suatu saat jang kita alami dan sudah tentu sadja pada saat ketika Al-Qur'an diterbitkan akal manusia djangan lagi beberapa ratus tahun jang lalu tetapi 50 tahun soal mesin terbang masih mendjadi impian, apalagi bom atoom atau bom hydrogeen, itu semua tidak terlepas daripada jang dimaksudkan oleh agama Islam. Djadi apabila stand ilmu pengetahuan dan bukti jang njata sudah dapat memberikan bukti jang njata, sehingga orang tidak dapat tertipu lagi, itulah jang dimaksudkan oleh agama Islam. Djadi kita djangan lupakan background daripada Islam jang mempunjai dasar massa psychologie jang betul luas sekali, djangan sampai orang banjak tertipu oleh karena sebetulnja ini belum pada saatnja dapat disamakan anak murid klas satu sudah minta peladjaran klas 7, sudah tentu sadja kita sendiri sering mengalami nasib jang terlalu menjesatkan, jaitu kebatinan mendjadi ilmu kelenik jaitu mendjalar sebagai gerakan Ratu Adil. Akan tetapi bukanlah maksudnja peladjaran itu tidak dikenal, sama sekali tidak. Bahkan saudara-saudara jang duduk disini dapat mendengarkan sendiri uraian Saudara Hamka tentang beberapa pendekar jang sampai nekat dalam fikiran psycholsme jang tinggi sekali, apakah itu dilepaskan begitu sadja. Selain itu djuga kita me-

ngetahui diantara Saudara-saudara kita banjak jang lalu mendjadi gila oleh karena dalam bahasa daerah dikatakan: „Kabotan Ilmu". Itu semua bisa dihindarkan oleh agama Islam. Akan tetapi seperti beliau sudah terangkan tadi, bukan tidak dikenal oleh agama Islam, itu sama sekali tidak.

Saudara-saudara, saja kira dalam hal ini tjukup luas, tjukup djelas apa jang telah diuraikan oleh K. H. Wahid Hasjim tadi, sungguhpun tentunja kita harap nanti pada suatu saat akan dapat didjelaskan lebih luas.

Kami rasa pertemuan pada malam ini telah tjukup dan sebagaimana biasa kami minta Saudara-saudara supaja bersama-sama dengan kami mengheningkan tjipta untuk kesedjahteraan Negara dan Bangsa kita. Terima kasih.

KEMENTERIAN AGAMA

SEKITAR PEMBENTUKAN KEMENTERIAN AGAMA R.I.S.

Sebagaimana telah maklum, bahwa adanja suatu Kementerian Agama didalam susunan suatu pemerintahan, adalah tidak lazim. Kalau tidak salah, diseluruh dunia jang mempunjai Kementerian Agama adalah hanja 3 Pemerintahan. Pertama, Pemerintah Republik Indonesia; kedua, Republik Indonesia Serikat dan ketiga, Pemerintah Israël. Oleh karena itu perlulah disini diuraikan serba ringkas tentang riwajat dan hal-hal jang berhubungan dengan Kementerian Agama serta pandangan dan dasar-dasar untuk mengadakannja.

Sebelum Republik Indonesia berdiri, pada zaman pendudukan Djepang telah diadakan Kantor Urusan Agama. Kantor ini bermaksud melandjutkan adanja Kantor Adviseur voor Inlandsche Zaken ini sebagaimana telah maklum, mempunjai dua matjam pekerdjaan: pertama, memberikan advies-advies (pertimbangan-pertimbangan) dalam soal-soal ke-Islaman; dan kedua, mendjalankan penjelidikan dan pengawasan atas kegiatan-kegiatan politik pihak Islam. Mula-mula Djepang bermaksud memakai dasar jang dua tadi untuk Kantor Agama. Akan tetapi maksud itu tidak dapat dilandjutkan, karena perkembangan politik dikalangan ummat Islam menudju ke-agamaan.

Ketika Republik Indonesia diproklamirkan pada 17 Agustus 1945 Kabinetnja diatur menurut susunan jang lazim, dengan tidak mempunjai Kementerian Agama. Pada waktu itu orang berpegang pada teori, bahwa agama harus dipisahkan dari negara. Dan oleh karena itu, begitulah pikiran orang pada waktu itu, didalam susunan Pemerintahan tidak usah diadakan Kementerian tersendiri jang mengurusi soal-soal agama. Begitulah didalam teorinja. Tetapi didalam prakteknja berlainnja. Banjak soal-soal agama jang njata-njata ada didalam masjarakat, seperti soal perkawinan, soal pendidikan rohani dalam pendjara, dalam ketentaraan, dalam rumah-rumah sakit, soal Hadji dan lain-lainnja lagi. Soal-soal itu selama ini (sebelum perang dunia ke II) terpisah-pisah, ada jang diurus departemen Justisi, ada jang diurus departemen Dalam Negeri, ada jang diserahkan kepada kepala-kepala daerah dan ada lain-lain lagi. Djadi dalam prakteknja soal-soal agama itu tertjampur dengan soal-soal negara jang lainnja didalam beberapa tangan (departemen).

Itulah sebabnja maka setelah berdjalan dari Agustus 1945 hingga Nopember tahun itu djuga, terasa sekali bahwa soal-soal agama jang didalam prakteknja tertjampur dengan soal-soal lain didalam beberapa tangan (departemen) itu tidak dapat dibiarkan begitu sadja. Dan terasa perlu sekali berpusatnja soal-sol keagamaan itu didalam satu tangan (departemen), agar soal-soal demikian itu dapat dipisahkan (dibedakan) dari soal-soal lainnja. Oleh karena itu, maka pada pembentukan Kabinet Parlementer jang pertama, diadakan Kementerian Agama. Model Kementerian Agama demikian ini pada hakikatnja adalah djalan tengah antara teori memisahkan agama dari negara dan teori persatuan agama dan negara.

Perlu disini diperbaiki pandangan jang salah terhadap adanja Kementerian Agama, baik pada zaman pendudukan Djepang, maupun pada zaman Republik Indonesia. Sementara orang menjangka, bahwa dasar Kantor Urusan Agama pada zaman pendudukan Djepang itu adalah untuk kepentingan propaganda Djepang dengan memakai djalan agama. Kemudian setelah proklamasi 17 Agustus 1945, Republik Indonesia (menurut sangkaan itu) lalu mengambil oper kantor tersebut dan didjadikan Kementerian Agama Republik Indonesia, untuk maksud-maksud propaganda. Dugaan demikian ini adalah salah sekali. Sebagaimana telah disebutkan dimuka, Kantor Urusan Agama itu diadakan oleh Djepang untuk melandjutkan kantor penjelidikan terhadap kegiatan-kegiatan politik pihak Islam, serta mengawasinja, jaitu Kantor Inlandsche Zaken dulu. Akan tetapi achirnja karena dorongan perkembangan-perkembangan politik lalu mengambil haluan lain jang sehat. Sedangkan dalam Republik Indonesia, selama berdirinja hingga sekarang, belum pernah Kementerian Agama digunakan mendjadi alat propaganda politik dalam arti kata mempermainkan agama dan memutar balikkan firman-firman Tuhan untuk tudjuan politik, sebagaimana misalnja sering digunakan orang didaerah pendudukan Belanda.

Sekarang dalam susunan Kabinet R.I.S. pun diadakan Kementerian Agama. Maka timbullah pertanjaan: Apakah dasar-dasarnja Kementerian Agama itu? Apakah perlu diadakan Kementerian tersendiri jang mengurusi soal-soal agama? Tidakkah tjukup djika disusun dengan tidak memakai Kementerian Agama, sebagai jang biasa dan lazim? Sebenarnja soal-soal agama didalam masjarakat di Indonesia banjak sekali; baik jang bersifat privé (seseorang), maupun bersifat kemasjarakatan; baik jang mengenai Islam sebagai agama sebagian besar penduduk (majoriteiten), maupun mengenai agama-agama lainnja jang dipeluk minoriteit (golongan ketjil dari pada penduduk). Soal-soal itu bukan timbul sekarang sadja, tetapi telah ada sedjak dahulu kala.

Untuk memberikan uraian jang lebih tegas tentang hal ini, perlu disebutkan disini, bahwa pada zaman lampau, diwaktu pemerintah Hindia-Belanda, orang mempunjai sikap jang dinamakan neutraal terhadap agama. Perkataan neutraal terhadap agama itu digunakan untuk menundjukkan, bahwa pemerintah itu tidak mentjampuri urusan agama, dan pihak agama adalah merdeka sebebas-bebasnja mengatur dan menjusun kehidupan keagamaannja, serta pula bahwa pemerintah memandang segala agama dengan ukuran jang sama. Tetapi dalam prakteknja perkataan neutraal terhadap agama itu djauh berbeda dari pada gambaran diatas.

Pertama : Pemerintah Hindia-Belanda adalah pemerintah djadjahan. Sudah lazimnja pemerintah djadjahan berusaha untuk mengadakan perpetjahan dalam kalangan rakjat jang didjadjahnja. Adapun perpetjahan jang paling tadjam adalah perpetjahan jang didasarkan pada pertentangan agama. Oleh karena itu, maka pemerintah Hindia-Belanda lalu mendjalankan perpetjahan systematis berdasar atas pertentangan

agama itu. Djalan kearah itu ialah dengan memberikan bantuan keuangan pada suatu golongan agama jang merupakan minoriteit (golongan ketjil). Supaja lebih terang, disini disebutkan bahwa golongan itu adalah pihak Keristen-Protestan dan Keristen-Katholik. Perlu disini diterangkan, bahwa pertimbangan untuk memberikan bantuan oleh Hindia-Belanda pada Protestan dan Katholik itu lebih banjak bersifat politis dari pada bersifat religieus (keagamaan), hingga bagi pihak selainnja Protestan dan Katholik seperti Islam, Keristen Pantekosta, Keristen Advent dan lain-lainnja, setelah penjerahan kedaulatan, tidak ada alasan untuk berkuwatir, karena dasar politis bagi memberikan bantuan itu sudah tidak ada lagi, hilang bersama hilangnja Hindia-Belanda.

Kedua : bantuan jang diberikan Belanda pada Protestan dan Katholik itu luar biasa besarnja. Perbandingan bantuan jang diberikan pada mereka dan kepada Islam adalah 1 : 380.
Sebenarnja bantuan pada Islam jang ketjil, jaitu sepertiga-ratus-delapan-puluh itu, hanja sekedar untuk pantas-pantasan sadja. Kalau tidak ada bantuan sama sekali pada Islam tentu kelihatannja terlampau djelek. Dan dengan bantuan pada minoriteit jang 380 kali lebih besar dari pada bantuan pada majoriteit, dengan mudah dapat dikira-kirakan timbulnja perpetjahan djiwa dikalangan bangsa Indonesia. Djikalau bantuan-bantuan itu diberikan sebagai subsidi buat sekolah-sekolah, Rumah-rumah Sakit, Rumah-rumah Jatim, atau Badan-badan Amal lainnja, tentu dapat ditjari persesuaiannja dengan sikap neutraal terhadap agama jang tersebut. Tetapi ternjata, bahwa uang sedemikian besar djumlahnja itu adalah untuk pembajar gadji Kepala-kepala agama Protestan dan Katholik untuk bekerdja, tidak guna mendjalankan administrasi Pemerintahan, tetapi untuk mendjalankan kewadjibannja memimpin perkembangan agama merdeka.

Dari lain pihak pemerintah Hindia-Belanda berusaha melambatkan penjiaran-penjiaran agama majoriteit (agama Islam, dengan peraturan-peraturan jang mengurangi kebebasan Guru-guru Agama menjiarkan dan mengadjarkan agamanja, seperti dengan adanja Ordonansi Guru (Staatsblad tahun 1925 no. 217) dan lain-lainnja. Lebih djauh kebebasan golongan majoriteit (Islam) dalam hal mengatur dirinja sendiri berangsur-angsur Agama (Staatsblad tahun 1937 no. 116-610). Pun kebebasan golongan majoriteit (Islam) mengatur dirinja dalam soal perkawinan telah pula ditjobanja untuk mengetjilkannja. Tetapi hingga datangnja penduduk Djepang (1942) usaha itu belum berhasil. Djikalau disini diuraikan gambaran jang memberikan kesan, bahwa Hindia Belanda mentjinta Protestan dan Katholik dan membentji Islam, bukanlah hal itu benar demikian Pertimbangan Hindia-Belanda dalam meng-anak-maskan dan meng-anak-tirikan agama-agama, tidaklah didasarkan atas dasar keagamaan, tetapi atas dasar politik. Hindia-Belanda men-

djalankan taktik demikian, bukanlah karena mentjintai Protestan dan Katholik dan membentji Islam, tetapi karena keperluan untuk melemahkan majoriteit (golongan terbesar) dan mentjari sandaran pada minoriteit (golongan ketjil). Dan dengan sendirinja perpetjahan tentu timbul didalam kalangan rakjat bangsa Indonesia. Sebenarnja bukan Hindia-Belanda sadja jang berbuat demikian itu, tetapi semua pemerintahan djadjahan mesti mendjalankan taktik melemahkan golongan terbesar dan menguatkan golongan ketjil.

Adapun sikap Pemerintah R.I.S. terhadap agama-agama, adalah sebagai dibawah:

Pertama, mendjamin kebebasan orang/warga-negara untuk memeluk agama jang dikehendakinja.

Kedua, memberikan kemerdekaan beribadat dan mendjalankan perintah-perintah dan peraturan-peraturan agama masing-masing.

Ketiga, memelihara ketenteraman bersama diantara golongan-golongan agama-agama.

Keempat, menegakkan dasar nasional bagi kehidupan umum masing-masing agama; atau dengan perkataan lain: mengusahakan bersihnja masing-masing golongan agama dari infiltrasi golongan jang sesamanja diluar negeri.

Ada sementara orang jang meramalkan, bahwa adanja Kementerian Agama pasti akan ditentang oleh golongan Keristen. Sebab golongan itu dahulu dalam alam Hindia Belanda dianak-maskan. Tentunja dialam kedaulatan nasional akan dianak-tirikan. Begitu djuga diramalkan bahwa adanja Kementerian Agama tentu akan menimbulkan kesukaran-kesukaran dalam pembagian dan pembatasan lapangan pekerdjaan antara Kementerian Agama dan Kementerian Kehakiman serta Kementerian Sosial dan lain-lain djawatan Pemerintahan lainnja. Ramalan-ramalan jang demikian itu sama sekali tidak beralasan. Timbulnja ramalan tadi disebabkan salah penglihatan tentang pekerdjaan Kementerian Agama. Dikiranja bahwa pekerdjaan Kementerian Agama ialah mendjalankan perintah-perintah agama. Dan oleh karena agama majoriteit di Indonesia adalah agama Islam, tentulah Kementerian Agama akan mendjalankan perintah-perintahnja, demikianlah menurut dugaannja jang salah; dan apabila Kementerian Agama mendjalankan itu, tentu berakibat meng-anak-tirikan pada Keristen. Demikian djuga ramalan kedua berkenaan dengan kesukaran pembagian batas pekerdjaan antara Kementerian Agama, Kementerian Kehakiman serta Kementerian Sosial djuga timbul karena anggapan salah seperti tersebut tadi. Sebenarnja Kementerian Agama kerdja **jang terutama** bukanlah untuk mendjalankan perintah-perintah agama. Kewadjiban ini adalah mendjadi bebannja perhimpunan-perhimpunan agama. Kementerian Agama **terutama** bekerdja menjelenggarakan hidup keagamaannja masing-masing golongan agama jang berhubungan dengan negara dan antara satu golongan agama dengan golongan agama lainnja. Kalau orang mengerti ini, maka tidak ada alasan lagi untuk meramalkan jang bukan-bukan seperti jang disebutkan tadi.

Termuat hampir dalam semua surat chabar, diantaranja dalam Kitab Peringatan Hari-Hari Besar Islam, Maulid Nabi Muhammad s.a.w., Djakarta, 1950, hal. 102 — 103.

PENJUSUNAN KEMENTERIAN AGAMA R.I.S.

OLEH MENTERI K.H.A. WAHID HASJIM.

A. PROGRAM POLITIK dari KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA SERIKAT.

1. Melaksanakan pemutaran tjorak politik keagamaan dari dasar kolonial kepada dasar nasional.
2. Mewudjudkan kebulatan dan keseimbangan (homegeniteit) bangsa Indonesia dengan tidak membedakan kepertjajaan dan agama, sesuai dengan tuntutan demokrasi jang sedjati.
3. Menghidupkan moraal dari masjarakat terutama bagi waktu pembangunan.
4. Membimbing tumbuhnja dan berkembangnja faham ke-Tuhanan Jang Maha Esa disegala lapangan penghidupan dan bahagian masjarakat.

B. LINGKUNGAN PEKERDJAAN dari KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA SERIKAT.
adalah sebagai berikut:

I. Segala usaha dan tanggung djawab pada bahagian Eredienst (ibadat) dari Kementerian Kebudajaan, Pengadjaran dan Pendidikan.

II. Segala pekerdjaan usaha dan tanggung djawab jang dikerdjakan oleh salah suatu bahagian dari Kabinet H.v.K. jang merupakan kelandjutan dari Kantor Adviseur voor Inlansche en Islamitische Zaken sebelum perang dunia ke II.

III. Mengadakan perundingan lebih djauh dengan Kementerian Kehakiman tentang Pengadilan Agama (Godsdienstige rechts — spraak) dengan segala sangkut pautnja.

IV. Segala pekerdjaan, usaha dan tanggung djawab jang dulu termasuk lingkungan kekuasaan Dept. B.B. kemudian diserahkan kepada Recomba, ja'ni jang bersangkut paut dengan urusan kepenghuluan dan kemasdjidan.

V. Pekerdjaan jang tidak termasuk dalam bab I s/d IV jang bertalian dengan urusan keagamaan atau jang mengandung politik keagamaan, seperti:

1. zakat;
2. waqaf;
3. pendirian-pendirian amal (liefdadige instellingen);
4. penetapan Hari Besar;
5. penetapan Upatjara Negara (staatsceremonie);
6. Pendidikan rohani bagi ketentaraan;
7. pendidikan rohani bagi pendjara;
8. siaran-siaran jang bersifat keagamaan;
9. perajaan-perajaan jang bersifat keagamaan; dan
10. penerbitan buku-buku penuntun jang perlu.

VI. I s/d V dengan mengingat batas-batas pekerdjaan dan kekuasaan serta peraturan-peraturan jang menetapkan koordinasi dan subordinasi antara lingkungan usaha dan kekuasaan dari Negara-Negara Bagian dengan Pemerintah Pusat Republik Indonesia Serikat dalam lapangan keagamaan atau jang bertalian dengan itu.

C. RENTJANA USAHA KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA SERIKAT.

dalam garis besarnja, akan terdiri dari:

1. Pemindahan Djawatan-djawatan dan Bahagian-bahagian jang dulu terlingkung dalam beberapa Departement dan kini ditetapkan dalam Kementerian Agama Republik Indonesia Serikat.
2. Pelaksanaan pemutaran politik (politieke omschakeling) jang dahulu bersifat Kolonial semata-mata, kearah dasar nasional.
3. Perhubungan dengan, serta penindjauan dari Negara-Negara Bahagian mengenai usaha-usaha Negara jang berkenaan dengan keagamaan.
4. Mengcoordineer dan mengawasi usaha-usaha Negara Bahagian dalam lapangan keagamaan.
5. Menjesuaikan peraturan-peraturan dan penjelenggaraan peralatan-peralatan urusan ibadah Hadji dengan deradjat Ummat jang merdeka — dan bernegara nasional.
6. Penjelenggaraan conferentie-conferentie dan contact dengan:
   a. Zendingsgenootschappen;
   b. Missie;
   c. Perhimpunan-perhimpunan agama, social dan politik;
   d. Alim Ulama.
7. Persiapan-persiapan buat meletakkan dasar pembentukan Universiteit Islam dengan perpustakaannja.
8. Usaha mempersatukan pelaksanaan peringatan hari-hari besar agama.
9. Usaha-usaha persiapan kearah codificatie hukum Islam didalam lapangan-lapangan hukum jang mendjadi absolute competentie dari Pengadilan Agama.

Djakarta, 16 Djanuari 1950

MENTERI AGAMA
REPUBLIK INDONESIA SERIKAT

(K.H.A. Wahid Hasjim)
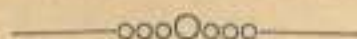
NOTA TENTANG PENERANGAN AGAMA.

(Utjapan dalam salah satu Konperensi sekitar 1949).

KEDUDUKAN ISLAM DI INDONESIA.

Agama Islam sebagai faktor *politik di Indonesia.*

1. Bahwa Islam berlainan dari agama-agama jang lain, adalah anti pendjadjahan, kekedjeman dan penindasan. (Inna'l - muluuka idza dachaluu qarjatan afsaduuhaa wadja'alau a'izzata ahlihaa adzillatan wakadzaalika jaf'aluun; Al Qur'an surat An Naml).

2. Oleh karena itu maka umat Islam di Indonesia adalah penentang pendjadjahan sedjak kebangkitannja bangsa pada 45 tahun jang lalu; dalam hal ini semangat kebangsaan didjalin dengan semangat menentang kekafiran.

3. Hal ini diketahui benar oleh Belanda sebagai penguasa Indonesia. Maka untuk mentjegah bahaja Islam itu dua tindakan diambilnja:
   a. Mentjegah djangan sampai kemurnian adjaran Islam dapat dimiliki tiap Muslim Indonesia, dan mengusahakan supaja Islam dalam gambarannja jang djelek dan djauh dari kebenaran dapat tetap melekat pada umat Islam.
   b. Mengusahakan adanja perpetjahan dikalangan umat Islam sendiri satu sama lainnja; dan mengadakan pertentangan antara umat Islam dengan golongan lain. (Perlu diingat politik pendjadjahan selamanja berdasar rentjana tertentu: menguatkan minoriteit dan melemahkan majoriteit, suatu theorie lama dari zaman Fir'aun: Inna Fir'auna alaa fi'l ardli wadja 'ala ahlaahaa sjia'an, jastadl'ifu tha'iafatan minkum; al Qur'an.

4. Berdasarkan atas tindakan tadi: „mentjegah djangan sampai kemurnian adjaran Islam dapat dimiliki tiap-tiap Muslim Indonesia dan mengusahakan supaja Islam dalam gambarannja jang djelek dan djauh dari kebenaran dapat tetap melekat pada umat Islam" diusahakan dua matjam djalan: kedalam dan keluar.
   Kedalam : menjokong pikiran-pikiran kolot atau sekurang-kurangnja memberinja kesempatan jang penuh, dan menghalangi pikiran-pikiran modern.
   Keluar : mengenalkan dunia terpeladjar akan gambaran djelek dari pada Islam itu, untuk menimbulkan perasaan segan pada Islam.

5. Mendjadjah sesuatu negeri tidak tjukup hanja dengan alat-alat lahir, tetapi jang terpenting ialah dengan alat-alat batin. Maka pendjadjahan kebudajaan adalah jang paling penting. Itulah sebabnja semua ahli-ahli fikir pendjadjahan seperti C. Snouck Hurgronje bagi Belanda memberikan nasihat jang tegas pada Pemerintahnja: Masukkanlah pendidikan Barat pada rakjat, nanti dengan sendirinja ia akan mendjauhi pendidikannja jang dulu, artinja pendidikan Islam.

6. Setelah kesadaran bangsa timbul pada 45 tahun jang lalu, dunia terpeladjar di Indonesia ingin mempunjai pegangan jang berdasar kebudajaan. Mereka melihat dimukanja ada tiga matjam kebudajaan:
   a. Kebudajaan Barat (jang dibawa Belanda),
   b. Kebudajaan Islam (jang kelihatan djelek dimatanja).
   c. Kebudajaan masa sebelum datangnja Islam di Indonesia.

7. Mengenai a (kebudajaan Barat) mereka ragu-ragu menerimanja; setjara resmi mereka menolak, tetapi factis (de factonja) mereka menerima itu. Dalam hal ini djauh bedanja dunia terpeladjar Indonesia dan dunia terpeladjar India misalnja.

8. Mengenai b (kebudajaan Islam) djuga mereka ragu-ragu; formil mereka tidak berani menolaknja, tetapi factis mereka tolak keras. Bukan sadja mereka tolak, tetapi setjara pengetjut (munafik) mereka mengusahakan membunuhnja.

9. Mengenai c (kebudajaan masa sebelum datangnja Islam di Indonesia) inilah jang mereka pakai sebagai pegangan menurut theorienja; sering kali hal itu disembunjikan, tetapi bagi mereka jang pemberani, sering pula didjelaskan. Tentang ini mereka tidak dapat menundjukkan kebudajaan „nasional" (dengan aanhalingsteken) jang tegas. Dari satu pihak nama „nasional" ini dipakai untuk menundjukkan anti pendjadjahan, tetapi tidak konsekwen seperti misalnja di India, dimana seorang Dr. jang hidup di Europa berpakaian, bertindak, berlaku sebagai orang barat, tetapi setelah pulang ke India, kembali memakai tjawet dan makan dengan tangan, tidak memakai sendok. Dari lain pihak nama „nasional" tadi dipakai setjara sama untuk mendesak Islam.

Keunggulan dunia-terpeladjar luar Islam di Indonesia daripada dunia-terpeladjar dalam kalangan Islam.

1. Ketika bangsa Indonesia mulai merasai kepentingannja kemadjuan pada 70 atau 80 tahun jang lalu, maka mulailah banjak orang beladjar menurut tjara-tjara barat. Pada waktu itu pengaruh Islam didalam masjarakat dan keluarga-keluarga pembesar-pembesar negeri sangat kuatnja; (batjalah Kenang-kenangan, karangan Ahmad Djajadiningrat, R.A.A.). Tetapi memang gambaran Islam dikala itu bagi golongan pembesar-pembesar negeri adalah gelap. Maka mulailah orang memasukkan anak-anaknja kedalam rumah-rumah pendidikan barat itu. Dan akibatnja tepat sebagai jang dikatakan Snouck Hurgronje: „makin lama makin djauh dari Islam".

2. Sementara itu dari kalangan Islam, usaha mentjari pengetahuan menurut methode barat itu ditjela keras, dikatakan tersesat. Akibat daripadanja ialah adanja dua matjam golongan pada generasi baru.

Pertama: generasi berpendidikan barat jang segan pada Islam.
Kedua: generasi berpendidikan Islam jang sangat djauh dari sjarat-sjarat jang diperlukan zaman modern.

3. Mengenai ini, keadaan di Indonesia djauh bedanja dengan di India misalnja. Disini pihak neutraal Islam bergiat mentjari pengetahuan tjara barat, tetapi sikapnja pada Islam atjuh tak atjuh, atau lebih tegas: netral. Sedang pihak Islam tidak giat menerdjunkan diri kedalam gelombang kegiatan beladjar pengetahuan tjara barat itu. Di India kedua belah pihak bergiat, mentjari pengetahuan tjara barat walaupun pihak Islam djumlahnja djauh lebih sedikit, dan akibatnja sikap luar Islam disana membentji Islam dengan hebat, jang menimbulkan kebangkitan dikalangan Islam. Sedang di Indonesia, karena tidak ada sikap membentji jang hebat itu, maka pihak Islamnja makin lama makin tidur njenjak...............

4. Satu hal jang telah pasti ialah bahwa masjarakat umat Islam Indonesia mempunjai sipat tersendiri. Ia berada dibawah pengaruh Ulama dan Kiai. Dalam hal ini ada bedanja keadaan Ulama-Ulama di India. Diambil garis umumnja Ulama-Ulama di Indonesia lebih dapat menjesuaikan diri dengan perkembangan keadaan. Oleh karena itu pengaruh mereka ini pada masjarakat Umat Islam tetap besar. Mengenai ini ada satu hal jang sangat amat pentingnja, tetapi belum pernah dibitjarakan orang setjara penguraian (analyse) pengetahuan, karena dikalangan umat Islam Indonesia orang jang pandai berpikir dalam djumlahnja tidak menghabiskan djari dua tangan jang menghitungnja..................

5. Adapun hal itu ialah tjaranja menjusun tenaga perdjoangan Islam. Sebelum perang sampai ke Indonesia (1941), umat Islam Indonesia menjusun tenaga perdjoangannja dalam dua tingkatan. Pertama, tingkatan tenaga mobiel, jalah tenaga-tenaga pemimpin-pemimpin; dan kedua, tingkatan tenaga massa. Tingkatan pertama diselenggarakan didalam MIAI (Madjlis Islam A'la Indonesia) dan tingkatan kedua diselenggarakan didalam perhimpunan-perhimpunan jang mendjadi anggota-anggotanja. Kedua tingkatan ini mempunjai alam jang sendiri-sendiri, tidak mudah ditjampurkan; lagi mempunjai djiwa jang berlainan jang harus dilajani dengan tjara jang berlainan pula.

6. Salah satu perbedaan antara dua alam tadi ialah demikian. Tenaga mobiel tersebut, ialah tenaga-tenaga pemimpin-pemimpin jang berpendidikan tjara barat. Mereka ini mempunjai tenaga banjak, mempunjai pengertian tentang organisasi, mempunjai ketjakapan menjusun rentjana. Tetapi satu kekurangannja ialah mereka tidak mempunjai pengaruh, sehingga djerih pajahnja jang besar tidak membawa hasil jang seimbang Adapun tenaga massa itu terletak ditangan para Ulama dan Kiai; mereka ini mempunjai

pengaruh jang sangat besar, dan pada umumnja *pengaruh mereka ini lebih besar daripada pengaruh pemerintah sendiri.* Tetapi mereka ini tidak mempunjai ketjakapan menjusun, tidak mempunjai banjak pengertian tentang organisasi dan sukar membuat rentjana. Djadi pengaruhnja itu hanja berguna buat kepentingan Islam disekitarnja mereka itu masing-masing; dan oleh karena tidak ada ikatan diantara mereka itu, jang memberikan sipat seragam (uniformiteit), maka kegunaan pengaruh mereka itu sipatnja sedaerah-sedaerah.

7. Pada masa sebelumnja perang, dengan penjusunan tenaga dalam lingkungan MIAI dengan organisasi-organisasi jang mendjadi anggotanja, maka kedua matjam tenaga tadi, jalah tenaga mobiel dan tenaga massa, dapat dipersatukan dan digunakan untuk menaikkan nilai tenaga perdjoangan umat Islam. Hal itu dapat dibuktikan dengan naiknja grafiek hasil-hasil umat Islam Indonesia dalam masa antara 1934, dimana tenaga Islam di Indonesia dalam keadaan jang paling pajah, petjah belah, hantam menghantam sesama Islam, hinaan terhadap Islam dari segala pihak, dan 1941, dimana tenaga Islam dapat menandingi GAPI dan PVPN, dan umat Islam merupakan satu front, bukan sadja berani menentang serangan-serangan sesama Indonesianja, tetapi pun berani menentang pemerintah Belanda.

8. Pada waktu proklamasi di umumkan (1945) Ulama adalah golongan jang paling berkuasa di Indonesia, melebihi pemerintah, baik sipil maupun militer. Orang berkerumun dimuka rumah-rumah Ulama, untuk menunggu berekah dan perintah menudju kemedan peperangan. Pembesar-pembesar negeri meminta petundjuk pada mereka, mengharapkan „sawab" mereka dan banjak jang didalam masa sehari bertukar mendjadi santeri 100%. Pembesar-pembesar militer menanjakan „ilham" para Ulama untuk menjusun siasat pertempuran, dan badan-badan perdjoangan bersikap sami'na wa'ata'na pada mereka Ulama-Ulama itu.

9. Disaat seperti itu, Masjumi muntjul dan merata serentak didalam masjarakat karena pengaruh para Ulama itu. Pada bulan-bulan jang pertama, kekuatan Masjumi melebihi kekuatan pemerintah. Tentang hal ini tidak ada seorangpun jang memungkiri; sampaipun pihak anti Islam sendiri mengetahui dan mengakuinja. Hanja sajang sekali, orang tidak mengenali dua matjam alam sebagai jang disebutkan dimuka tadi. Perhatikan tjontoh-tjontoh dibawah ini:
   a. Didalam satu rapat kombinasi, Ulama-Ulama tua diberi tempat duduk bersama dengan pemudi-pemudi jang memakai rok sampai keatas lutut (waktu itu newlook) belum masuk kemari; mereka itu silau melihat pemandangan itu, sebab jang tampak

bukan hanja betis sadja, tetapi paha dan tidak pada bagian jang bawah. Belum lagi rapat berdjalan 20 menit, 60% dari para Ulama itu meninggalkan sidang.

b. Didalam satu rapat umum raksasa, seorang pembitjara pihak Masjumi mengupas kedjelekan pendjadjahan Belanda, mengatakan antara lain-lain, bahwa Belanda memakai Ulama-Ulama jang dungu-dungu, bodoh-bodoh untuk menidurkan umat Islam. Tiga hari setelah itu, dalam pengadjian-pengadjian para Ulama-Ulama itu diuraikan penjakit achir zaman, dimana anak-anak muda jang umurnja baru kemarin memberi nasehat, fadlallu wa'adlallu (maka tersesatlah mereka, dan mereka itupun menjesatkan orang lain).

c. Pada suatu rapat jang dimulai sebelum sembahjang ashar, ketika waktu hampir magrib seorang Ulama mengusulkan agar rapat dischors untuk bersembahjang. Ketua tidak suka menerima usul, bahkan memberi komentar, bahwa soal perdjoangan jang sedang diperbintjangkan toh lebih penting dari sembahjang. Akibatnja Ulama tadi meninggalkan rapat dan besoknja ia mengirimkan surat menjatakan diri keluar dari Masjumi, seminggu setelah itu Ulama-Ulama jang lainnja lalu berpropaganda tentang kerusakan dunia jang hebat, sampai Masjumi sebagai satu organisasi Islam sudah tidak mengatjuhkan kewadjiban Islam.

10. Akibat dari sekaliannja ini dapat kita rasai, ialah kelesuan Umat Islam pada waktu jang achir ini. Orang mengatakan, bahwa kelesuan ini umum, karena sebab-sebab politis dan ekonomis. Tetapi hal itu tidak benar terbukti dengan hebatnja rapat-rapat raksasa diwaktu-waktu hari raja Islam, dimasa para Ulama menggerakkan umat Islam untuk membandjirinja. Untuk ini tidak mesti diobati dengan mengeluarkan orang-orang jang tidak bersembahjang dari Masjumi, tetapi satu hal telah pasti, ialah bahwa kedua matjam alam jang tersebut dimuka, harus dilajani menurut mestinja.

Pidato diutjapkan dalam Konperensi antara Kementerian Agama dan Pengurus-pengurus Besar Organisasi Islam non politik, diadakan di Djakarta tanggal 4 — 6 November 1951.

TUGAS PEMERINTAH TERHADAP AGAMA

Saja bergembira sekali dengan adanja Konperensi organisasi-organisasi Islam ini, suatu matjam Konperensi jang pertama kali diadakan sedjak kita bangsa Indonesia menjatakan diri sebagai bangsa merdeka.

Dan kegembiraan itu bertambah besar, karena Konperensi ini diselenggarakan dengan dasar pikiran jang tenang, didalam suasana jang tenang, dan diharap bahwa djalannja Konperensi serta hasilnja nanti berlangsung didalam keadaan jang tenang pula. Masa jang digunakan untuk konperensi ini disebutkan sebagai masa jang tenang, artinja jang lepas dari pengaruh-pengaruh perasaan, seperti pada waktu permulaan revolusi dulu, dimana segala tenaga dan pikiran ditudjukan pada suatu maksud jang tertentu, ialah menegakkan negara dan mempertahankannja, dengan tjara mutlak dengan salah maupun dengan benar; atau seperti pada waktu pendudukan Djepang dulu, dimana segala pikiran dan tenaga dikerahkan untuk memenangkan peperangan jang dinamakan Asia Timur Raya, dengan tjara jang mutlak pula, dengan salah maupun dengan benar.

Konperensi ini diselenggarakan dengan dasar pikiran jang tenang, guna menindjau bersama keadaan masjarakat kaum Muslimin dan mengupasnja dengan djelas, walaupun kupasan dan tindjauan itu mungkin terasa tidak menggembirakan, sebab Konperensi ini, bukanlah untuk memudji-mudji diri serta teman-teman dan mentjela pihak lawan seperti pada masa pendudukan Djepang atau permulaan revolusi dulu. Didalam konperensi ini kita tidak menghadapi lawan jang perlu ditjela dan ditjertja atau kawan perlu dipudji dan disandjung; akan tetapi menghadapi diri sendiri jang penuh dengan kekurangan-kekurangan dan perlu diperbaiki dan ditjari djalan-djalan untuk melaksanakan perbaikan itu, lepas dari persamaan gembira, bilamana sesuai dengan kesenangan hati, dan perasaan ketjewa bilamana berlawanan dengan kesukaan hati tadi. Dan berhubung dengan keinginan menindjau dan mengupas keadaan diri sendiri jang penuh dengan kekurangan tadi, maka tjara kita menindjau dan mengupas soal didalam Konperensi ini haruslah dilakukan, dengan merdeka dan bebas, terus terang dari hati ke hati didalam suasana kekeluargaan, baik jang mengenai keadaan diri serta masjarakat kaum Muslimin sendiri, atau mengenai perhubungan serta perbandingan antara kita dengan masjarakat dan golongan lainnja. Sudah tentu kebebasan dan kemerdekaan kita mengupas itu harus dapat dipertanggung djawabkan dengan arti kata bahwa kita berani diudji tentang kebenarannja kupasan tadi, terutama mengenai golongan dan masjarakat luar Islam. Kebiasaan berani mengadu hudjah dengan hudjah setjara terbuka, terutama terhadap golongan dan masjarakat lain Islam, hendaklah ditinggalkan dan dibuang.

Konperensi ini dimaksudkan antara lain untuk mengenalkan Kementerian Agama dari dekat kepada organisasi-organisasi Islam, setelah perkenalan dari djauh berdjalan selama 6 tahun jang lalu. Per-

kenalan ini akan dilakukan dengan menundjukkan keadaan jang sewadjarnja, ibarat kulit muka ditundjukkan didalam keadaannja jang asli, tidak memakai bedak dan gintju, jang dipakai untuk menambah daja penarik.

Pertundjukan jang sewadjarnja itu perlu sekali, karena pandangan orang pada Kementerian Agama adalah dua matjam, dan dua-duanja tidaklah benar. Segolongan orang memandang Kementerian Agama terlampau tinggi dari pada jang sebenarnja, dan golongan jang lainnja memandangnja terlampau rendah dari pada jang sesungguhnja. Golongan pertama karena terlampau tinggi menaksir, lalu timbul perasaan puasnja, dan karena itu pula lalu menggantungkan pengharapan jang tiada mungkin tertjapai (wishful thinking); sedang golongan kedua, **karena terlampau rendah** menaksir, maka tidak tergerak hatinja akan menggunakan tenaganja untuk kepentingan masjarakat dan rakjat. Disamping dua matjam pandangan dan anggapan itu ada golongan jang memandang Kementerian Agama dengan perasaan tjemas dan takut, karena ia dilihatnja sebagai bahaja, sebagaimana jang nanti akan diuraikan.

Dilihat dari segi keagamaan, masjarakat Indonesia dapat dibagi mendjadi dua; pertama, golongan orang jang tidak beragama, atau lebih tepat: tidak bersemangat agama, dan jang lainnja ialah golongan jang beragama, atau lebih tepat: jang bersemangat agama. Mereka jang tidak bersemangat agama, sebagaimana dapat dimaklumi, tidak menjukai tersiarnja dan berpengaruhnja agama; mereka memandang bahwa pengaruh agama akan mendesak pengaruh mereka; dan didalam perdjuangan hidup setjara modern, terdesaknja pengaruh itu berarti kelemahan jang djika dibiarkan sadja, achirnja akan membawa kehantjuran: mereka memandang bahwa tjita-tjita agama itu adalah saingan jang keras sekali dari pada tjita-tjita mereka. Adapun pandangan jang demikian itu timbul karena pandangan hidup (filsafat) mereka jang menggambarkan agama itu sebagai suatu ikatan jang mengungkung kebebasan gerak pikiran atau pendapat, dan gerak hati dan sjahwat, dilepaskan dengan sebebas-bebasnja, asal dapat diatur agar kelihatan sopan dari luar. Demikianlah golongan jang pertama. Sedang golongan kedua, agama, adalah terbagi mendjadi dua lagi, pertama, golongan kaum Muslimin jang merupakan kurang lebih 90% dari pada bangsa Indonesia, dan jang kedua, golongan diluar Muslimin, jang terbagi mendjadi beberapa golongan agama jang ketjil-ketjil. Golongan pertama tadi, jaitu kaum Muslimin, walaupun djumlahnja sangat luar biasa besarnja, tetapi didalam keadaan jang tjerai-berai dan kurang ketjakapan; djumlahnja orang jang pandai diantara mereka adalah sangat ketjil, apalagi jang terpeladjar tinggi djumlahnja adalah lebih ketjil lagi. Mereka itu ingin mengembangkan dan menghidupkan sjari'at agamanja dengan sewadjarnja. Hanja ada kalanja mereka belum tahu tjara bagaimana sjari'at Islam itu diwudjudkan dimasa modern ini; kebanjakan dari pada mereka walaupun setjara per-

seorangan (individuil) mempunjai tenaga-tenaga jang berharga, terutama dilapangan ekonomi dan pertanian, tetapi pandangan kemasjarakatan pada mereka sangat tipis, hingga tidak dapat merupakan tenaga masjarakat jang berarti didalam suasana modern seperti sekarang ini. Adapun golongan bersemangat agama diluar Muslimin, walaupun djumlahnja ketjil, tetapi mempunjai kwaliteit jang tinggi, serta memiliki perasaan kemasjarakatan jang baik sekali dan mempunjai kesempatan berdjuang serta pengalaman jang luas benar. Mereka ini dalam hubungan jang luas dan umum menjukai kemadjuan kaum Muslimin sesuai dengan semangat Demokrasi dan persaudaraan keagamaan. Hanja dalam hubungan jang tertentu dan chusus, mereka sebagai golongan ketjil (minoriteit) atjapkali merasa terdesak, suatu perasaan sewadjarnja bagi golongan ketjil dinegeri manapun djuga mereka berada, baik atas dasar agama dan kepertjajaan, keturunan (originaliteit), maupun atas dasar tjita-tjita hidup jang lainnja.

Di Indonesia, berlainan dari pada dinegara' jang lainnja, sebagian besar dari pada rakjatnja keras sekali keinginannja akan menghidupkan sjari'at agamanja, walaupun mereka belum tahu dengan sempurna tjara bagaimana akan menghidupkannja. Hal itu ternjata dari pada tertjantumnja Ketuhanan Jang Maha Esa sebagai salah satu dasar Pantjasila kita. Sebaliknja dasar Demokrasi (Kedaulatan Rakjat) jang djuga diterima sebagai salah satu dasar Pantjasila, memberikan pegangan pada bangsa kita untuk memelihara kebebasan dan kemerdekaan, baik setjara umum, maupun setjara chusus bagi satu golongan terhadap golongan jang lainnja. Pertemuannja dua prinsip tadi, keTuhanan dan demokrasi, mengakibatkan kompromi sebagai jang kita dapati sekarang. Keinginan kaum Muslimin sebagai golongan terbesar dari pada bangsa kita akan menghidupkan sjari'at agamanja diberi djalan dan saluran jang baik, tetapi dari lain fihak dipertahankan prinsip demokrasi, agar keinginan tadi tidak mendesak pada golongan lain dan merugikannja. Kalau disini diterangkan tentang adanja kompromi dengan demokrasi, tidaklah itu berarti, bahwa djikalau tidak ada kompromi tadi tentu akan timbul hal-hal jang mendesak dan merugikan golongan bersemangat agama jang ketjil djumlahnja. Sebab dasar semua agama terutama Islam adalah tasaamuh atau toleransi. Hal itu dapat dilihat pada mula-mula tumbuhnja Keristen dan Islam, di Roma dan di Mekkah, pada masa Nero dan Djahilijah, dimana agama adalah merupakan fihak pembela kemerdekaan dan demokrasi terhadap penindasan dan diktator.

Diantara tiga pulau karang tadi, perahu Kementerian Agama berkajuh dengan pajahnja, pulau karang pertama, terdiri dari golongan pengharapan besar pada Kementerian tadi dalam keadaan tidak mempunjai sjarat-sjarat hidup jang tjukup pulau karang kedua terdiri dari golongan bersemangat Agama jang djumlahnja sedikit, dan kadang-kadang tjemas dan takut akan nasibnja, dan pulau karang ketiga, terdiri dari golongan jang tidak bersemangat agama, dan memandang bahwa

kemadjuan agama, adalah mendjadi filsafat hidup mereka, perahu Kementerian harus berdajung diantara tiga pulau karang tadi, dengan tidak boleh mengetjewakan salah satu dari padanja, suatu pekerdjaan jang berat sekali. Kesukarannja pekerdjaan itu akan lebih njata djika diingati bahwa masing-masing golongan bersemangat agama, baik jang merupakan majoriteit (golongan besar), maupun jang merupakan minoriteit (golongan ketjil) ingin bantuan sokongan dan pertolongan dari Kementerian Agama, akan tetapi tidak suka ditjampuri olehnja atau dengan perkataan lain jang lebih tegas tidak suka dikurangi kebebasannja dan kedaulatannja.

Dalam konperensi jang pertama kali diadakan sedjak masa 6 th. dan dalam hubungan mengupas setjara bebas segala persoalan jang bersangkut-paut dengan Kementerian Agama, patutlah dikemukakan suatu soal jang penting, ialah tentang perhitungan rugi-untungnja pekerdjaan selama ini. Bagi fihak jang tidak bersemangat agama, tentu sadja hasil pekerdjaan Kementerian Agama selama itu, merupakan hal-hal jang tidak menggembirakan, karena mereka memang mempunjai pandangan pendapat, bahwa segala usaha untuk memadjukan keTuhanan Jang Maha Esa, adalah berlawanan dengan kepentingan tjita-tjita mereka; sebab hasil pekerdjaan Kementerian Agama jang menudju pemeliharaan dan pemupukan agama sebagai praktek dari pada dasar Ketuhanan Jang Maha Esa itu selama ini sudah terang membawa kemadjuan. Bagi fihak jang bersemangat agama golongan ketjil (minoriteit) masih belum merupakan gambaran jang tegas benar, bahwa dari satu djurusan hasil pekerdjaan Kementerian Agama sudah membawa keuntungan bagi mereka ialah dengan adanja suasana persahabatan diantara golongan agama di Indonesia, disamping itu bantuan-bantuan Pemerintah R.I. pada pendirian-pendirian dan usaha-usaha sosial-kebudajaan mereka melalui Kementerian P.P.K. dan Sosial tetap berlangsung dengan baiknja, bahkan dari djurusan ini bantuan-bantuan tadi lebih besar dari pada jang diperoleh dari Pemerintah melalui Kementerian Agama, misalnja dengan perbandingan bantuan 3 rupiah bagi seorang murid jang diberikan Pemerintah melalui P.P.K. dan 1 rupiah dengan melalui Kementerian Agama. Akan tetapi dari lain djurusan hasil pekerdjaan Kementerian Agama itu oleh mereka dipandang tidak memuaskan, karena lebih banjak menguntungkan pada golongan kaum Muslimin tampaknja. Dan bagi fihak jang bersemangat agama golongan terbesar (majoriteit), hasil pekerdjaan Kementerian Agama itu sepintas lalu telah menggembirakan mereka, sebab telah dapat memberikan bantuan-bantuan pada madrasah-madrasah, walaupun perbandingannja 3 lawan 1 daripada pemberian Pemerintah melalui P.P.K. Akan tetapi dari lain djurusan hasil pekerdjaan Kementerian Agama itu sudah membawa kerugian besar, karena sudah mematikan semangat untuk menjusun tenaga kemasjarakatan jang mendjadi sendi jang sebenarnja dari tiap-tiap kemadjuan sesuatu golongan. Bahkan oleh sementara pemikir dikalangan kaum Muslimin dipandang, bahwasanja dengan adanja Kementerian Agama itu telah lemahlah

djihad untuk menegakkan Kalimatullah dalam arti jang benar, jang tidak kenal kompromi, hattaaju thuu al-djizjata 'n jadin wahum shaaghiruum.

Bahwa dipandang dari sudut hukum kenegaraan setjara Demokrasi, tiap-tiap penduduk sesuatu negara, mempunjai kebebasan dan kemerdekaan, baik dalam hal kepertjajaan dan agamanja, baik dalam hal keinginan mengeluarkan pendapat dan pikirannja, maupun dalam hal pemeliharaan harta bendanja. Dilihat dari sudut ini hidup keagamaan itu dapatlah dibagi mendjadi dua, pertama mengenai seginja jang bersifat perseorangan, seperti soal ibadat, soal mengatur rumah tangga dan lain-lainnja, dan kedua mengenai seginja jang bersifat kemasjarakatan, jaitu umpamana perhubungan jang timbul dari hidupnja seorang beragama dengan seorang jang lainnja, baik ia sesama dengannja dalam beragama, maupun jang berlainan agama. Maka menurut hukum kenegaraan setjara Demokrasi pemerintah tidak dapat mentjampuri soal-soal jang bersifat perseorangan (individuil), baik mengenai faham politik, adat istiadat, kepertjajaan, ibadah tjara-tjara bekerdja dilapangan ekonomi jang dipilihnja, dan lain-lainnja. Bukan sadja Pemerintah tidak mentjampuri soal-soal tadi menurut hukum kenegaraan setjara Demokrasi, tetapi Pemerintah hanjalah segi keagamaan jang bersifat kemasjarakat, jang timbul dari perhubungannja seorang beragama dengan orang lainnja lagi. Dalam hubungan ini perlu didjelaskan, bahwa soal-soal jang merupakan perkara jang chusus mengenai sesuatu golongan agama tidaklah masuk kewadjiban Pemerintah, seperti mendirikan Mesdjid, Geredja, rumah Ibadat lainnja; ini menurut hukum kenegaraan jang lazim, tentang hal ini masih atjapkali menimbulkan faham keliru dikalangan masjarakat; kerapkali orang mengirimkan permintaan pada Pemerintah meminta supaja Pemerintah membiajai pendirian Mesdjid jang direntjanakannja. Tentu sadja permintaan demikian tiada dapat dipenuhi. Sebab djika untuk pendirian Mesdjid Pemerintah sudah memikul biajanja, maka untuk pendirian Geredja setjara adilnja, Pemerintah harus berbuat demikian pula.

Disini perlu dikemukakan suatu kekeliruan faham mengenai hal tadi didalam masjarakat, terutama didalam masjarakat kaum Muslimin bahwa Pemerintah atau Kementerian Agama dianggap sebagai Pemerintah Islam atau Kementerian Agama Islam. Diatas pandangan jang keliru itu mereka menggantungkan segala harapan; bahwa ada tanda-tanda bahwa mereka didalam hati ketjilnja menganggap seolah-olah fardu kifajah mereka sudah lepas kewadjibannja, sudah dipikul oleh Pemerintah atau Kementerian Agama. Bukan sadja Kementerian Agama dianggap sebagai tempat menggantungkan harapan tetapi mendjadi tempat mereka menggantungkan nasibnja bulat-bulat, djikalau teori perdjuangan tripusat, pertama, didalam dewan-dewan perwakilan rakjat, kedua, dengan menjusun tenaga Rakjat (ummat Islam) didalam masjarakat dan ketiga, menjesuaikan djalannja Pemerintah dengan tjita-tjita djika teori perdjuangan tripusat tadi diperhatikan, maka sikap

menggantungkan harapan nasib pada Kementerian Agama itu adalah salah sekali sebab sekarang telah tampak, bahwa pusat kedua, ialah penjusunan tenaga masjarakat kaum Muslimin sebagai golongan jang terbesar (majoriteit) sudah mengalami djalan buntu dan kelesuan bekerdja. Dan Pusat pertama dalam lapangan dengan pembuat undang-undang pun sudah menundjukkan tanda-tanda demikian pula, semuanja itu akibat daripada pandangan jang keliru dan anggapan jang salah, bahwa Pemerintah atau Kementerian Agama sudah merupakan Pemerintah atau Kementerian Agama sudah merupakan Pemerintah Islam atau Kementerian Agama Islam. Padahal keadaan jang sebenarnja tidaklah demikian. Pemerintah bukanlah Pemerintah Islam, Negara R. I. bukanlah Negara Islam dan Kementerian Agama bukan Kementerian Agama Islam, mungkin kekeliruan faham itu timbul dari teori persatuan antara negara dan agama jang terkenal itu dipegang oleh mereka jang salah anggapan tadi; dan setelah Pemerintah berobah daripada kolonial mendjadi nasional, maka berobah daripada kolonial mendjadi Pemerintah Islam. Bagaimanapun djuga, suatu hal telah njata ialah bahwa kekeliruan faham demikian, tiada boleh dibiarkan sadja, sebab djika kekeliruan faham itu tetap bersarang pada pikiran sebagian besar dari pada kaum Muslimin, maka jang sudah njata ialah bahwa akibatnja akan menggantungkan harapan jang tidak pada tempatnja pada Pemerintah, dan dengan sendirinja menghentikan segala kegiatan bergerak didalam masjarakat, untuk mengatur tenaga dilapangan pendidikan, perekonomian, sosial, penerangan dll.-nja, sebagaimana jang kita rasai dan saksikan pada tahun-tahun jang achir ini maka disampingnja perkenalan akan pekerdjaan Kementerian Agama serta batas-batas dari pada jang mungkin didjalankan olehnja dan jang tidak mungkin, diharapkan sekali, bahwa konperensi ini mentjapai djalan untuk mengembalikan sekali, bahwa konperensi ini mentjari djalan untuk mengembalikan kegiatan dan kegembiraan masjarakat dalam menjusun tenaganja, sebagaimana mestinja. Pikiran kebanjakan orang jang menganggap, bahwa setelahnja tertjapai kemerdekaan, maka Pemerintah harus menjelenggarakan segala kepentingan rakjat, hendaklah diperbaiki, dan untuk gantinja harus ditimbulkan keinsjafan, bahwa walaupun di negeri jang sudah merdeka, bahkan telah beratus tahun merdeka, kegiatan masjarakat tetap merupakan pokok dan pangkalnja kemadjuan, dan bahwasanja Pemerintah sekedar mendjadi tenaga penjambung sadja. Teori penjusunan tenaga masjarakat jang diuraikan pada Alqur'an surat Alkahfi ajat 28:
tafsirannja menurut tjara sekarang:

Dan sabarkan (tahanlah) hatimu untuk menjusun tenaga mereka jang berideologi Ketuhanan, dan djanganlah perhatianmu berbelok lalu menitik beratkan pekerdjaan serta bersandar pada kedudukan-kedudukan dan formaliteit jang mengikat; marilah teori ini kita perhatikan dalam mengupas soal anggapan jang keliru tadi.

Pidato diutjapkan dalam sidang resepsi Konperensi Kementerian Agama di Bandung tanggal 21 — 22 Januari 1951.

MEMBANGKITKAN KESEDARAN BERAGAMA.

1. Dengan terbentuknja Negara Kesatuan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1950, maka mulailah tingkatan baru dalam perdjuangan bangsa kita. Tingkatan ini ialah tingkatan pembangunan dan penjusunan tenaga, suatu tingkatan jang mempunjai sifat lain dari pada tingkatan-tingkatan jang terdahulu. Kalau tingkatan sebelumnja menghendaki pemimpin-pemimpin jang pandai membakar semangat dan mengobarkan perasaan, maka tingkatan baru ini menghendaki pemimpin-pemimpin jang pandai berpikir dengan tenang dan bekerdja dengan penuh kesabaran. Memang adat dunia mempunjai musim dan model jang berubah-ubah menurut masa dan zamannja. Ada masanja dahulu rakjat kita menggemari „ahli-ahli" tarik urat dengan/ pidato-pidatonja jang berapi-api, lengkap dengan dogma dan demagogienja. Makin hebat suara seorang pemimpin, makin harum namanja, walaupun tidak mempunjai sjarat-sjarat ketjakapan untuk menjusun tenaga masjarakat dan negara, dan menentukan djalan mana jang harus dilalui rakjat. Akan tetapi masa ini menghendaki tjara-tjara serta sjarat-sjarat jang lain lagi dari pada dahulu. Djikalau untuk masa pengobaran semangat dahulu kita bangsa Indonesia sudah merasa kekurangan tenaga pimpinan jang sesuai dengan kehendak zaman itu, maka bagi masa pembangunan ini, tenaga pimpinan itu makin terasa sekali kekurangannja, karena orang jang memenuhi sjarat-sjarat bagi masa demikian djauh lebih ketjil djumlahnja. Dan hal ini tidak usah mengetjilkan hati dan menimbulkan kechawatiran bahwa kekurangan itu akan menambah kelemahan kita. Dengan membiasakan diri suka berpajah sedikit dengan menggunakan pikiran setjara bebas, maka akan berangsur-angsur lenjaplah kebiasaan menerima sadja ketentuan-ketentuan pikiran jang datang dari luar, dengan tidak memperdulikan akan akibatnja, berfaedahkah ketentuan-ketentuan pikiran itu bagi bangsa kita ataukah tidak. Sebagai tjontoh bagi kebiasaan menerima begitu sadja pikiran orang luar setjara mentah-mentah ialah tentang persoalan mengenai agama.

Sebagaimana dapat dimaklumi, bahwa sedjak 30—40 tahun jang achir, pikiran jang mendatang dari luar tentang agama makin lama makin besar pengaruhnja, jaitu pikiran jang memandang agama itu sebagai sesuatu hal jang tidak seberapa perlu atau jang merupai tambal-tambalan bagi penghidupan modern.

Dan suatu kenjataan dapat dilihat pula, jaitu bahwa Indonesia jang masih baru bangun/merdeka ini di ibaratkan gerbong (wagon) didalam susunan atau formasi kereta api, jang terdiri dari 20 gerbong umpamanja, adalah Indonesia kita ini merupai gerbong jang nomor 20 atau nomor 19. Kita tidak boleh berketjil hati karena didalam urutnja susunan itu, gerbong Indonesia djatuh pada nomor penghabisan, sebab walaupun bagaimana djuga terbelakangnja, tetapi toh gerbong itu berangsur madju djuga. Hanja sadja ada jang menjedihkan, jaitu kurangnja keinsjafan penumpang-penumpang gerbong tadi akan tempatnja. Dahulu ketika lokomotip kereta api itu membelok, gerbong ke 20 masih sedang

melalui djalan jang lurus; kini lokomotip serta sebagian besar dari pada gerbong-gerbong sudah melewati djalan jang membelok itu dan telah meluntjur pada djalan jang lurus, tetapi gerbong Indonesia nomor 20 tadi sedang melalui djalan jang membelok dan penumpang-penumpangnja gerbong tadi lalu masih berkeras kepala mengatakan bahwa seluruh susunan (formasi), kereta api atau djalannja berbelok terus-menerus. Pada tahun sesudah perang ini, d u n i a diluar Indonesia sudah merasa perlunja orang meneguhkan lagi agama dan kepertjajaan/iman, sehingga didalam film dan lain-lain pertundjukan senantiasa terasa kehendak tadi. Akan tetapi di Indonesia anggapan orang pada agama masih seperti pada masa 20 tahun jang lalu.

Dinegeri Belanda jang dulu mendjadi kiblatnja sebagian kaum terpeladjar kita, kini tidak kurang dari 84% dari pada sekolah-sekolah rendah diisi dengan pendidikan agama. Akan tetapi di Indonesia orang masih berkeras kepala menganggap bahwa pendidikan agama itu akan menghambat kemadjuan, katanja. Maklumlah gerbong nomor 20 masih belum lagi lurus djalannja!

Dan disini patut pula tidak kita lupakan menjebutkan, bahwa dengan demikian tidaklah berarti, bahwa s e g a l a anggapan pihak jang teguh memegang agama sudah sehat sungguh-sungguh. Masih djuga banjak diantaranja mereka jang berpegang teguh pada agama, menganggap agama itu penting sekali, akan tetapi sajang sekali dasarnja anggapan jang demikian itu bukanlah pengertian jang tjukup, sebaliknja hanja karena ikut-ikutan semata-mata.

Keadaan jang tidak sehat demikian tentu sadja perlu disehatkan.

2. Didalam hubungan persoalan mengenai penting atau tidak pentingnja agama itu, baik djuga dikemukakan disini anggapan jang lebih berbahaja lagi. Apabila dimuka dibentangkan tentang masih adanja anggapan jang memandang agama itu kurang dan hanja merupai tambal-tambalan bagi penghidupan modern, maka sungguh patut dipersoalkan adanja anggapan bahwa agama itu adalah ratjun bagi rakjat dan tjandu bagi masjarakat. Pendirian demikian itu ada umumnja diberi nama pendirian anti Tuhan. Sebenarnja kalimat anti Tuhan itu mengandung pertentangan didalamnja. Sebab manusia itu pada dasarnja adalah machluk (badan hidup) jang ber-agama. Didalam bukunja tentang djiwanja masjarakat, Gustave Lebon mentjeritakan kedjadian jang berlaku pada waktu Revolusi Perantjis dulu. Ada seorang Pendeta jang sangat taat pada agamanja. Ia seringkali membatja dan mempeladjari pendapat-pendapat pengarang-pengarang jang menjebarkan bibit-bibit pemberontakan seperti Voltaire dan lain-lain. Pada umumnja pendapat-pendapat mereka ini mengandung hantaman-hantaman pada agama dan pemuka-pemukanja. Pendeta tadi lama-kelamaan berubah mendjadi orang jang „anti agama" gambar-gambar maupun patung-patung Jesuz jang menghiasi bilik kamar tempatnja bekerdja diturunkannja dan dibuang. Akan tetapi ia lalu merasa kosong didalam hatinja; kemudian lalu ditjarinja gambar-

gambar pemimpin-pemimpin pemberontakan disana, seperti Robespiere dan lain-lainnja.

Ternjata dari ini, bahwa manusia itu adalah machluk jang ber-agama; dan apabila ada orang jang mengatakan bahwa ia adalah penentang agama atau anti agama maka dalam hakikatnja ia itu menukar agamanja, dari pada jang lama kepada agama jang baru jang namanja ialah anti agama.

Pada umumnja anti-fanatiknja pada Agamanja jang dulu, sama hebatnja dengan fanatiknja semasa belum menukar Agamanja; bahkan seringkali melebihi. Lagi pula di Indonesia sebenarnja hampir tidak ada orang jang prinsipil anti-Tuhan. Sampai orang jang menamakan dirinja materialis tulen 24 karat, pada waktu mendjelang lebaran Sjawal kurang sekali, masa pergi membersihkan kuburan orang tuanja, atau diwaktu merasa dirinja terantjam, masih djuga menjebut-njebut nama Allah.

3. Dimuka telah dibentangkan bahwa dilapangan agama sendiri, masih banjak hal-hal jang kurang sehat. Keadaan jang tidak sehat itu timbul karena dua sebab:

pertama sebab dari dalam, jaitu karena bekunja pikiran kalangan tersebut;

kedua sebab dari luar, jaitu adanja hubungan-hubungan kolonial jang mengakibatkan beberapa kelemahan. Sebagai pertjontohan disini dapat dikemukakan beberapa hal. Bahwa bangsa Belanda jang dahulu berkuasa di Indonesia hampir semuanja ber-agama Keristen sudahlah terang. Hal itu menimbulkan beberapa akibat:

pertama, sikap non-koperasi bagi kaum Muslimin sikap itu sedemikian rupa hebatnja, sampai mendjadi sifat isolasi mengenai segala lapangan jang mempertemukan mereka dengan Belanda.

Selandjutnja oleh karena itu maka pintu jang dibukakan Belanda untuk memperoleh kemadjuan ketjerdasan- dan kepandaian telah tidak dipergunakan, bahkan didjauhi. Dan karena itu pula, maka didalam lapangan ketjerdasan itu, sedikit sekali kaum Muslimin mendapat kemadjuan;

kedua, berbeda dari pada sikap non-koperasi itu, maka kalangan saudara-saudara pihak Masehi/Keristen mempunjai pandangan jang lebih senang dan sehat; mereka mengambil kesempatan terbukanja pintu untuk mendapat kemadjuan dilapangan ketjerdasan itu sebaik-baiknja; dan hasil jang ditjapai mereka sungguh bagus sekali, hingga mendjadikan pihak mereka, walaupun merupai golongan jang ketjil didalam masjarakat, tetapi mempunjai ketjakapan dan ketjerdasan jang menggembirakan;

ketiga, lambat-laun dari kalangan kaum Muslimin djuga timbul keinginan menggunakan pintu terbuka itu untuk mendapat kemadjuan ketjerdasan dan memperoleh ketjerdasan; akan tetapi dengan mem-

bawa akibat jang kurang sehat, jaitu bahwa perbedaan agama dan kepertjajaan antara golongan jang berkuasa (Belanda) dan golongan mereka sudah menjebabkan perasaan ketjil hati dan kurangnja harga diri sendiri menghadapi mereka jang berkuasa itu.

Mula-mula rasa hati ketjil dan harga diri jang kurang tadi hanja merupai perseorangan sadja, tetapi achirnja mengenai golongannja.

Inilah sebabnja maka timbul perang batin didalam hatinja kebanjakan mereka: mereka tidak mau dikatakan orang Islam, tetapi malu digolongkan kaum Muslimin. Didalam hubungan ini patut sekali ditindjau perbedaan jang besar sekali antara kaum terpeladjar Indonesia jang ber-agama Keristen/Masehi jang pada umumnja taat dan patuh pada agamanja, dan kaum terpeladjar dari pihak Islam jang didalam hal kepatuhan dan ketaatan pada agamanja itu belum dapat mendekati mereka dari golongan Keristen/Masehi itu.

Ini sudah tentu tidak dapat dipersalahkan pada mereka jang kurang patuh dan taat itu semata-mata, oleh karena sebagaimana dimuka sudah dibentangkan dari kalangan kaum Muslimin sendiri banjak hal-hal jang kurang menarik bagi pandangan orang jang sudah biasa pada kehidupan modern.

Persoalan mengenai ini, sedang keadaan kaum Muslimin masih djauh dari pada baik, sebenarnja menimbulkan rasa pilu didalam hati, akan tetapi harus soal ini dikupas, oleh karena kepertjajaan/iman dan agama adalah salah satu pokok keberanian bangsa jang penting, jang tidak dapat ditutupi dengan sikap pura-pura sadja. Akan tetapi untuk mempersoalkannja perlu sekali pada sikap berlapang dada, tasamuh dan toleransi.

Mudah-mudahan dengan konperensi ini, Allah memberi petundjuk pada kita bangsa Indonesia semuanja.

URCSAN HADJI

PERBAIKAN PERDJALANAN HADJI.

Bismil'llahirrahmani'rrahim

1. PENDAHULUAN.

Pada umumnja sikap Pemerintah pada Islam dan ummatnja dizaman pendjadjahan ialah sikap „anak tiri". Segala hal jang berkenaan dengan Islam direndahkan, dikurangi, diketjilkan; kesempatan baginja disempitkan; biaja (perbelandjaan) negeri untuknja dihemat luar biasa sampai berarti menutup kemungkinannja Islam bernapas.

Ini semua berarti bahwa ada suatu pihak agama selainnja Islam jang dianggap sebagai „anak mas", sebagai imbangannja „anak tiri" Islam dengan arti bahwa mereka diberi kesempatan sepenuhnja. Tidak sama sekali.

Sebenarnja disetiap negeri djadjahan, pihak pendjadjah mesti mengadakan politik: *melemahkan golongan terbanjak* (majoriteit *dan menghidupkan* (*bukan menguatkan*) *golongan ketjil* (*minoritet*). *Maksud*nja supaja kedua belah pihak berselisih terus-menerus; golongan terbesar didesak dan golongan ketjil disokong sekedar dapat menghadapi golongan terbesar. Achirnja kedua-dua golongan itu perlu pada Pemerintah-pendjadjah.

Kini setelah kita bangsa Indonesia merdeka penuh, kedaulatan tergenggam ditangan kita, maka telah semestinja kita mengadakan perbaikan terhadap segala lapangan hidup bangsa, termasuk djuga lapangan agama. Diantara lain lapangan agama itu mengenai pula soal perdjalanan hadji bagi pihak Islam.

Perlu ditegaskan disini untuk mentjegah salah faham, bahwa sikap Pemerintah berkenaan dengan golongan-golongan agama, tidaklah bersifat „anak mas" dan „anak tiri" dengan arti: Oleh karena golongan Islam itu dulu dihadapi pendjadjah dengan sikap sebagai pada „anak tiri", maka sekarang Pemerintah menghadapinja sebagai „anak mas". Sama sekali tidaklah demikian sikap Pemerintah. Golongan Islam sebagai golongan terbesar, dipersamakan pelajanan dan hak-haknja dengan golongan-golongan agama lainnja jang merupakan golongan-golongan ketjil dalam hukum kenegaraannja, sesuai dengan dasar-dasar demokrasi.

Djadi segala perbaikan mengenai perdjalanan hadji, titik-beratnja tidak diletakkan pada djurusan keagamaannja, tetapi dari djurusan kenegaraannja. Usaha untuk meninggikan nilai djema'ah-djema'ah hadji, dan ichtiar menambahkan ketjerdasan mereka selama dalam perdjalanan serta lain-lain usaha jang ditudjukan pada maksud menghidupkan semangat pembangunan pada mereka, tidaklah didjalankan berdasar atas semangat golongan keagamaan (karena Islamnja) semata-mata, tetapipun berdasar atas kepentingan negara.

2. KEBURUKAN PERDJALANAN HADJI.

Saudara Mr. R. M. Sumanang, anggauta Senat RIS dan seorang wartawan-penulis Djokja-Solo pada tahun 1947, bahwa suatu hal jang ingin dilakukan beliau setelah kita merdeka 100% ialah .... melangsungkan ibadat hadji ke Mekkah. Beliau menambah keterangan, bahwa perdjalanan hadji dari Indonesia dilihatnja tidak sehat. Berkumpulnja djema'ah hadji dari seluruh pelosok dunia Islam dipadang Arafah (Mekkah) dipandang beliau sebagai Kongres Islam se-Dunia. Dalam hubungan ini djema'ah hadji dari masing-masing negeri Islam adalah merupakan utusan-utusan atau wakil-wakil (representatives) dari negeri-jang bersangkutan. Berhubung dengan itu, maka sungguh sangat menjedihkan keadaan utusan-utusan atau wakil-wakil Indonesia. Sebab jang datang kesana dari Indonesia adalah orang-orang jang tidak „mentjerminkan" keadaan di Indonesia. Kwaliteit mereka, baik lahirnja maupun batinnja tidaklah dapat dipudji untuk mendjadi wakil Indonesia didalam Kongres Islam Sedunia itu.

Sungguh pikiran beliau demikian ini perlu diperhatikan. Untuk menundjukkan keadaan jang sebenarnja, patutlah disini diberikan gambaran tentang kwaliteit mereka jang pergi berhadji itu. Pada umumnja tjalon-tjalon djema'ah hadji dari Indonesia terdiri dari pada orang-orang dari lapisan bawah didalam masjarakat. Mereka terdiri dari petani-petani ketjil atau pertengahan; dan djuga dari pedagang-pedagang ketjil dalam arti berdagang atas dasar perdagangan perseorangan, jang tidak menggunakan organisasi dagang jang lazim seperti perseroan-terbatas (N.V.) dan sebangsanja. Mereka itu agak mampu dan dapat menjimpan uang jang lumajan djuga banjaknja (kalau tidak mampu, tentu tidak dapat pergi berhadji). Akan tetapi ketjerdasan mereka itu dan pengetahuannja masih sangat sederhana, baik tentang pengetahuan agamanja, maupun tentang pengetahuan umumnja. Maka tidaklah mengherankan, apabila keadaan tjalon-tjalon hadji itu tidaklah menarik hati orang: pakaiannja serba sederhana, pertjakapannja dangkal (tjétèk: oppervlakkig), dan jang terutama sekali sikap badannja (houdingnja) terlampau tawaadlu' dan merendahkan diri pada orang lain, lalu menimbulkan anggapan, bahwa mereka (tjalon-tjalon hadji Indonesia) itu adalah minderwaardig (merasa dirinja kurang dari orang lain).

Keadaan demikian dialam merdeka ini, tidak usah disembunjikan dan ditutupi. Kita ummat Islam Indonesia tidak usah berketjil hati dikupas kedjelekan-kedjelekan umum kita, untuk persiapan buat memperbaikinja. Tiap-tiap muslim mesti demokrat, karena agama Islam adalah agama demokrasi. Dan salah satu tiangnja demokrasi-tulen, ialah kemerdekaan mengeluarkan pendapat dan buah pikiran. Buku Islam (Al-Qur'an) adalah buku jang paling demokratis; tidak ada sensur didalamnja. Sampaipun maki-makian dari pada lawan-lawan Nabi Muhammad s.a.w. dimuatkan didalamnja; (Wa-jaguuluuna innahuu lamadjnuun; artinja: mereka itu mengatakan bahwa sesungguhnja Muhammad itu

adalah orang gila). Maki-makian demikian tidaklah disensur dan dibuangkan dari dalam Al-Qur'an, malah dimuatnja, agar diketahui oleh dunia ramai sepandjang zaman dan ditentukan oleh riwajat, siapakah sebenarnja jang gila itu: apakah Muhammad ataukah lawan-lawannja itu. Maka segala kupasan-kupasan mengenai keadaan ummat Islam tidak usah disegani dan ditakuti, ibarat koréng, djanganlah disembunjikan karena malu, tetapi pertimbangkanlah obatnja, agar segera sembuh dan lenjap.

Dan dari lain pihak ada suatu pertandaan (verschijnsel) jang chusus buat Indonesia. Di Indonesia kalangan jang berpengetahuan dan terpeladjar, disebabkan karena hal-hal psychologis dan politis adalah merupakan lapisan jang ekonominja tidak kuat, keuangannja kurang teguh, dan tenaga-modalnja sangat terbatas. Didalam hal ini kalangan terpeladjar dinegeri-negeri luar jang bersamaan kedudukannja, seperti India dan Tiongkok misalnja. Kalangan terpeladjar dikedua negeri tadi mengenai keuangannja adalah baik. Didalam keadaan keuangan jang tidak kuat tadi, kalangan terpeladjar di Indonesia, tentu sadja tidak mempunjai kemampuan untuk mengadakan perdjalanan hadji, djika sekiranja mereka menghendakinja. Berbeda dengan beberapa negeri Islam (jang berpenduduk Islam) lainnja, seperti India, Mesir dan lain-lainnja. Disana telah banjak kalangan terpeladjar jang pergi berhadji. Mereka itu memang memeluk Islam bukan karena keturunan semata, tetapi karena hasil penjelidikan dan buah berpikir jang matang; lagi pula mereka mempunjai kedudukan tinggi dalam masjarakat disertai tenaga keuangan jang tjukup. Sebenarnja bukan dinegeri-negeri Islam sadja minat pergi berhadji itu didjalankan orang terpeladjar, tetapipun dinegeri-negeri barat sudah mulai kalangan terpeladjar jang memeluk Islam setelahnja puas melakukan penjelidikan dan pemeriksaan melengkapkan penjelidikannja sambil menunaikan ibadatnja pergi berhadji. Orang-orang sematjam Prof. Dr. Abdulkarim Julius Germanus, Guru-besar Sedjarah di Universiteit Budapest (Austria), Mr. Ibrahim Dinier, Universiteit Lion (Perantjis), Lord Headly (London Engeland) almarhum jang telah pergi berhadji dan meninggalkan tulisan-tulisan berupa karangan-karangan dan buku-buku tentang Islam menurut penjelidikannja jang saksama tentu tidak akan dilupakan oleh riwajat. Alangkah besar bedanja antara seorang manusia terpeladjar seperti Prof. Dr. Abdulkarim Julius Germanus jang pergi berhadji dengan membawa tjita-tjita persaudaraan ummat sedunia dan perdamanan umum melalui adjaran-adjaran Islam, dengan misalnja hadji-hadji dari Indonesia jang djumlahnja sangat banjaknja, tetapi perginja berhadji tidak dengan pengetahuan jang tjukup; bahkan dengan pengetahuan jang sangat sederhana sadjapun tidak, sehingga pernah kedjadian seorang hadji Indonesia jang sedang bertafakkur di Masdjidil-Haram (Mekkah), datanglah seorang pendusta besar menghampirinja, dan menawarkan Ka'bah (Baitu'Llah) jang dihadapinja untuk dibelinja dan kemudian diwakafkannja. Sihadji kita rupanja tidak tahu bahwa Ka'bah itu adalah kepunjaan Allah, jang didirikan Nabi Ibrahim a.s. Maka tidak berpikir

pandjang dibajarkannja harga Ka'bah itu pada „makelaar Ka'bah" tadi, dan berbanggalah ia telah mempunjai Ka'bah jang diwakafkannja pada seluruh dunia Islam meliputi hampir seluruh dunia ....! Kalau ia berpengetahuan sedikit sadja tentang kelaziman orang memegang surat keterangan tentang hak milik jang diberi meterai negara (zegel), pasti ia akan bertanja: mana surat keterangan hak milik Ka'bah tadi, sebelumnja ia melakukan „pembelian" itu. Alangkah djauh bedanja antara seorang manusia seperti Dr. H. Heical, bekas Ketua Delegasi Mesir dirapat umum (general assembly) UNO, jang bepergian menunaikan kewadjiban berhadji, kemudian sepulangnja dibukukannja perdjalanannja itu sebagai hasil penjelidikannja mengenai tempat-tempat terdjadinja riwajat kebangunan Islam sedjak 1400 tahun jang lalu didalam bukunja jang sangat tebal, beda benar dengan djema'ah hadji Indonesia jang hitungannja luar biasa besarnja, tetapi pengertiannja sangat kurang, hingga pernah terdjadi seorang djema'ah hadji dari Indonesia, sesampainja di Mekkah, tidak mau meneruskan perdjalanan kepadang Arafah, tempat berkumpulnja beratus ribu ummat dari segala pelosok dunia, jang merupakan intinja perdjalanan hadji; dan dengan begitu sebenarnja ia tidak mendjalankan hadji, walaupun ia telah berpajah-pajah mengarungi lautan dari Indonesia ketanah sutji, dengan membelandjakan beribu-ribu rupiah jang nilainja pada waktu itu (sebelum petjah perang ke II) sangat tingginja. Ia tidak suka pergi ke Arafah, dengan persangkaan bahwa ia akan diadjak ke Eropah! Dan walaupun kepadanja diberikan keterangan, bahwa Arafah bukanlah Eropah, ia tetap membangkang!.

3. PERBAIKAN MENGENAI PERDJALANAN HADJI HARUS DIUSAHAKAN. TETAPI BAGAIMANA DJALANNJA?

Dimuka telah diuraikan dalam garis-garis besarnja tentang hal-hal jang djauh dari pada baik mengenai perdjalanan hadji dari Indonesia. Pada umumnja dapat disingkatkan sebab didalam dua pokok:

Pertama, karena kwalitet djema'ah hadji dari Indonesia memang sangat sederhana, terutama mengenai ketjerdasan otaknja. Mereka terdiri dari orang kampung, atau orang-orang kota jang masih berpemandangan setjara kampungan. Betul didalam hal keuangan dan ekonomi mereka itu masuk orang-orang agak pilihan, tetapi setjara bulatnja mereka merupakan golongan jang ketjerdasan otaknja djauh dari pada memuaskan, baik mengenai pengetahuan agama jang perlu-perlu maupun mengenai pengetahuan umum.

Kedua, karena kalangan terpeladjar di Indonesia mendjauhkan diri dari soal hadji; apalagi menghendaki melakukannja. Dan walaupun misalnja mereka ingin djuga pergi berhadji, keadaan keuangan dan tenaga modalnja tidak memudahkan kehendak mereka, sebagaimana jang tersebut dimuka. Bagaimanakah sikap orang-orang jang pandai berpikir di Indonesia mengenai soal djemaah hadji Indonesia jang djauh dari pada baik ini? Ada empat kemungkinan jang dapat dilihat disini:

Pertama, membiarkan setjara masa bodoh pada soal ini. Soal ini adalah soal persoonnja tiap-tiap orang jang berkehendak pergi berhadji. Biar sadja mereka dalam keadaannja jang serba „bobrok" itu. Generasi dibelakang setelah melihat bahwa pergi berhadji itu „tidak ada gunanja, setjara lahirnja, tentu mereka tidak akan pergi ke Mekkah buat berhadji. Setjara demokratis memang kita boleh bersikap „masa bodoh" itu terhadap soal ini. Tetapi untuk kepentingan bangsa, rakjat dan negara kita tidak boleh bersikap demikian. Karena hubungan antara bangsa dan terdjadinja keburukan-keburukan orang-orang Indonesia diluar negeri itu tidak membolehkan kita bersikap masa bodoh demikian itu. Kedua, perdjalanan berhadji itu adalah kewadjiban jang telah ditentukan didalam agama Islam, sebagai tiang agama jang kelima. Djadi generasi di belakangpun akan tetap djuga merasai kewadjiban berhadji itu, dan tidak mungkin akan meninggalkan kewadjiban itu, ketjuali djika di Indonesia sini didjalankan propaganda untuk melenjapkan Islam dari hati-sanubari rakjat. Djikalau hanja dipropagandai untuk mendjadikan tawar (tidak berfaedah) perdjalanan hadjinja sadja, sedang tentang Islamnja tidak diadakan usaha membasminja, pasti perasaan wadjib menunaikan ibadat hadji itu akan tetap berurat berakar dikalangan rakjat; (ma'af djika uraian ini sedemikian djauhnja hingga seolah-olah kita boleh berpikir setjara merdeka untuk membasmi Islam sebagai agama rakjat; tetapi setjara pandangan Islam jang demokratis saja berpendapat tidak ada salahnja kita menguraikan pikiran demikian, jang sebenarnja diotak salah satu manusia di Indonesia tentunja djuga ada, dan mengudjinja dengan dalil-dalil (argumen-argumen) jang sesuai dengan otak (logis).

Kemungkinan kedua, ialah mengusahakan agar dunia terpeladjar di Indonesia jang formilnja masih mengaku Islam, tetapi praktisnja mendjauhkan diri Islam, dapat ditarik hatinja pada soal hadji dan diadjak mempertimbangkan djalan-djalan guna menjehatkan hal-hal perdjalanannja jang tidak baik. Akan tetapi kemungkinan ini sangat ketjil, sebab untuk mengubah pendapat orang jang telah berurat berakar, maka hanja Tuhan sadja jang berkuasa mendjalankannja. Setjara otak manusia, kemungkinan ini hampir tidak mungkin didjalankan. Buktinja ialah selama perdjalanan repolusi 5 tahun ini, kemauan orang ingat pada Tuhan, hanja diwaktu-waktu ada bahaja sadja; tetapi setelah bahaja lewat, maka manusia jang dulu itu kembali lagi mendjadi manusia jang dulu itu djuga...............!

Kemungkinan ketiga, jang menjetop orang djanganlah pergi berhadji, sementara ummat Islam dididik setjara kilat hingga pantas untuk bergaul dengan djema'ah-djema'ah hadji di Mekkah dari lain-lain bangsa. Sebenarnja pikiran demikian ini sudah banjak diuraikan orang pada saja sebagai Menteri Agama didalam surat-surat jang penulisnja tidak berani menjebutkan namanja jang terang, takut kelihatan dibawah sinar matahari. Kemungkinan ini sudah terang berlawanan dengan undang-undang dasar Negara (inconstitional), jang mendjamin kemerdekaan untuk memeluk agama jang dianggapnja baik dan untuk men-

djalankan ibadat-ibadat menurut kepertjajaan agamanja itu. Djadi kalau larangan pergi berhadji itu didjalankan, maka dapat dikira-kirakan bahwa ummat Islam Indonesia akan memaklumkan „perang sabil" pada Pemerintah jang mendjalankannja, suatu perlawanan jang mungkin lebih keras dari pada perlawanan menghadapi perdjadjahan asing.

Kemungkinan keempat, ialah berichtiar meninggikan ketjerdasan tjalon-tjalon hadji dan mengatur perdjalanannja sedemikian rupa, hingga tidak terdapat hal-hal jang buruk dan mengetjewakan didalamnja. Inilah kemungkinan jang paling dapat didjalankan. Dan ini pulalah jang sekarang diusahakan oleh Kementerian Agama beserta Panitia Hadji Indonesia.

Satu hal perlu ditegaskan disini, ialah bahwa usaha ini didalam tingkatan permulaan, dapat dikira-kirakan akan menimbulkan reaksi jang berupa keketjewaan-keketjewaan, baik dari pihak ummat Islam, maupun dari pihak luarnja. Jang dari pihak ummat Islam ketjewa karena Kementerian Agama tidak mau menuruti kehendak mereka 100%. Dulu ummat Islam diperlakukan pemerintah pendjadjahan seperti „anak-tiri", mengapa diwaktu kemerdekaan sikap itu tidak diubah mendjadi sikap „anak-mas"? Dan Pemerintah nasional kita masih kolot, masih bersikap seperti pemerintah pendjadjahan; buktinja tidak segera memperbaiki ummat Islam jang merupakan mojoriteit (sebagian dari djumlah penduduk). Mereka ini lupa, bahwa perbaikan itu menghendaki sjarat-sjarat, seperti misalnja orang menaman djuga ada sjarat-sjaratnja, ialah: 1. bibit, 2. air, 3. masa dan 4. tanah tempat menanam; maka perbaikanpun demikian pula, menghendaki sjarat-sjarat: 1. kemauan untuk memperbaiki, 2. rentjana dan beaja perbaikan, 3. alat-alat, terutama jang berupa orang (Manusia) untuk melaksanakan rentjana itu dan 4. kesediaan masjarakat untuk menerimanja. Nomor 1 dan 2 memang mudah sekali didapat; Pemerintah dapat dengan mudah menjiapkannja, tetapi nomor 3 dan 4 tidak didapatkan. Dan jang terutama sekali harus menjediakannja ialah dari kalangan ummat Islam sendiri. Dari pihak lainnja akan timbul keketjewaan, oleh karena dikira bahwa Kementerian Agama tidak lagi merupakan kementerian untuk semua agama-agama jang ada di Indonesia, tetapi merupakan Kementerian Agama Islam. Hal itu dianggap tidak adil; dan karena itu lalu mengakibatkan kerenggangan dalam kehidupan-keagamaan dikalangan bangsa kita. Disini tidak usah diadakan (sebagian terbesar dari penduduk), dan karena itu maka mereka berhak mendapat pelajanan jang lebih dari jang lain-lainnja. Tidak perlu diadakan perdebatan demikian, karena tidak ada kelebihan pelajanan bagi mereka dan pengurangan pelajanan bagi selainnja Islam. Sebenarnja disini djuga dapat dipakai alasan jang dipergunakan Pak Masjkur, ex. Menteri Agama R.I. waktu mendjawab pertanjaan tuan Dr. Graf, pemegang urusan Islam pada pemerintah prefederal dulu. Waktu itu tuan Dr. Graf menjebutkan penglihatannja, bahwa Pemerintah R.I. tampaknja bersikap „anak-mas" pada ummat Islam; dan apakah alasannja maka ia bersikap demikian? Pak Masjkur mendjawabnja dengan suatu perumpamaan, jang kesimpulan-

nja seperti dibawah ini: „Ada seorang bapak jang mempunjai dua orang anak. Anak jang seorang diwaktu bajinja hilang, karena itu sibapak tidak berkesempatan untuk memeliharanja. Anak jang lainnja jang tinggal, dipelihara dengan baik. Kesehatannja didjaga, batinnja dipelihara, disekolahkan, ditjarikan guru, dibelikan buku, dan sesudah lulus dari sekolah tinggi maka diberinja modal untuk menjusun organisasi ekonimi. Anak jang tinggal ini ialah si Keristen. Kemudian pada suatu hari, dengan sekonjong-konjong sibapak mendapatkan kembali anaknja jang hilang itu, tetapi didalam keadaan bodoh dan dungu, kesehatannja terganggu, kulitnja penuh koreng, tubuhnja kurus-kering, wadjahnja putjat lesu, pakaiannja kojak-kojak. Anak ini ialah si Islam jang telah sekian lamanja tidak ketahuan dimana tempatnja. Djikalau dibapak lalu memindahkan perhatian sementara, untuk memelihara anak jang baru datang, mentjarikan dokter baginja buat mengobati penjakitnja, membebat luka-luka dan koreng-korengnja, mengusahakan badannja agar gemuk, memasukkan vitamine kedalam tubuhnja, mengganti pakaiannja, dan terutama mentjari guru buat mengadjar anak jang dungu jang sudah djauh melampaui batas dewasa baru mendapat pendidikan membatja dan menulis; djikalau sibapak berbuat demikian, apakah sibapak itu boleh dikatakan tidak adil?" Sebenarnja alasan ini dapat dipakai, djika sekiranja Pemerintah telah berbuat kebaikan bersikap „anak-mas" terhadap pada Islam. Tetapi sikap demikian sebenarnja tidak ada; perlakuan Pemerintah terhadap semua golongan agama adalah sama.

Kemungkinan bahwa dari dalam kalangan Islam maupun dari luarnja akan dikeluarkan suara ketjewa memang ada. Dan memang selamanja usaha baik senantiasa terdapat kekurangan-kekurangannja. Maka tidak ada alasan untuk takut ditjela dan disesali, asal maksudnja bagus, adil dan untuk kepentingan bersama, disertai penglihatan terhadap kemungkinan-kemungkinan jang akan dihadapi. Tawakkal pada Allah dan pertjaja pada diri sendiri...............

4. DJEMAAH² HADJI SEBAGAI SASARAN PENERANGAN.

Dimuka telah disebutkan, bahwa djema'ah hadji dari Indonesia terdiri pada umumnja dari golongan jang sangat sederhana ketjerdasan otaknja. Selainnja itu mereka ketika mengambil keputusan akan pergi berhadji, disaat itu pula mereka menetapkan dalam hatinja akan berkurban; mengenai pengurbanan badan, tenaga, pikiran dan harta bendanja. Mereka mengurbankan badan, dan karena itu tidak takut pajah dan lelah; segala penanggungannja di Indonesia buat mendapatkan paspor dan mendjalankan penjuntikan, pentjatjaran dan lain-lainnja, diterimanja dengan sabar dan tahan hati. Segala tenaga dan pikiran untuk mentjukupi kelengkapan-kelengkapan perdjalanan hadji ditjurahkannja dengan sehabis-habis ichtiarnja dengan perasaan dan ketenangan hati. akan dibawanja ketanah sutji itu. Dengan perkataan lain mereka tidak kapal, biaja ditanah sutji, bekal selama di Mekkah, sekaliannja itu dikeluarkannja dengan pikiran jang teguh guna menunaikan ibadat.

Didalam kesediaannja untuk berkurban itu, mereka tidak perduli, apakah sepadan tenaga dan pikiran jang ditjurahkannja, serta harta-benda jang dibiajakannja dengan perbekalan jang disiapkannja dan jang akan dibawanja ketanah sutji itu. Dengan perkataan lain mereka tidak perduli lagi akan banjaknja biaja jang diperlukan untuk perdjalanannja itu. Oleh karena itu seringkali mereka itu mendjadi umpan jang sangat baik bagi orang-orang jang sampai hati mengambil kesempatan kesediaan mereka berkurban itu, dengan mengeruk uang dari padanja sebanjak mungkin. Maka pada lazimnja mereka itu di „himpunkan" oleh sjech-sjech hadji di Indonesia ini, jang lalu „menjetorkan" mereka itu pada agen kapal hadji, dengan mendapatkan persénan dari padanja. Tentang persénan ini sebenarnja suatu soal jang lumrah (biasa) didalam alam pelajaran dan pelantjongan, walaupun dialam jang modern sekali (tourisme). Tetapi tidak baik ialah terdjadinja hal-hal jang tidak sehat, misalnja penarikan-penarikan ongkos diluar ketentuan-ketentuan jang resmi. Belum terhitung permintaan-permintaan ketjil-ketjil sebagai extra, seperti pembeli rokok dan lain-lain keperluan ketjil, jang djumlahnja mendjadi lebih besar dari pada prémi dari agen kapal. Dalam keadaan normal sebelum perang dulu, ukuran prémi itu ialah apabila seorang sjéch mendapat 10 orang djemaah hadji, maka ia dapat berlajar Indonesia-Djeddah pergi pulang dengan pertjuma (gratis). Sebelum naik kekapal, tjalon-tjalon djemaah hadji biasa bermalam semalam dua dikota pelabuhan; disana mereka itu menginap pada sjéch-sjéch hadji itu dengan pembajaran jang berlain-lainan djumlahnja. Ditempat-tempat itu seringkali mereka mendjadi korban pula karena kekurangan pengertiannja, membajar lebih dari pada jang semestinja. Setelah mereka naik dikapal dan berlajar, maka mulailah babakan baru dari pada kemungkinannja didjadikan korban lagi. Pada umumnja didalam kapal-kapal itu berlajar pula bersama-sama tjalon-tjalon djemaah-djemaah hadji itu, badal-badal (wakil-wakil) sjéch Mekkah jang melakukan propaganda, menarik sebanjak-banjaknja tjalon djemaah mendjadi „anak-buah"-nja. Maka seringkali terdjadi „perdjoangan" jang sengit antara badal-badal sjéch jang sama-sama berlajar didalam satu kapal; masing-masing menarik-narik orang kepihaknja; dan kadang-kadang terdjadi perbantahan jang keras antara mereka itu. Didalam „perdjuangan" itu propaganda masing-masing pihak hebat-hebat biasanja didasarkan atas kebohongan, baik tentang baiknja pelajanan jang akan diberikannja kelak, maupun tentang „antjaman" bahwa doanja adalah mustadjab (mandjur) sekali dan kutukannja akan mengenai djemaah jang rèwèl atau tidak suka menurut padanja. Salah satu tjaranja lagi ialah menakuti tjalon djemaah hadji, jang kelihatannja agak sakit, bahwa nanti dipulau Kamaran ia pasti diturunkan dokter dan ditinggalkan seorang diri disana. Tetapi djika suka masuk mendjadi „anak-buah"-nja, maka akan dibela, dan djika sekiranja sampai diturunkan, maka ia sanggup menemaninja.

Sesampainja dipelabuhan Djeddah maka mulailah keadaan berubah, jang memberikan gambaran bahwa akal manusia itu kadang-

kadang tidak dapat mengatasi hal-hal jang aneh-aneh. Mula-mula waktu orang turun dari kapal, lalu pindah keperahu atau motorboot, sebab hingga sekarang kapal-kapal jang besar tidak dapat merapat. Setelah tjalon-tjalon djema'ah hadji turun dari perahu, tidaklah terus menudju kedarat dengan leluasa; tetapi harus lebih dulu melalui sebuah pintu jang ketjil, tjukup hanja untuk dilèwati seorang diri. Dan dipintu ketjil itulah dimadjukan so'al (pertanjaan): turut sjèch siapakah, tuan? Orang jang salah menjebutkan nama sjèch jang telah terpikir tadinja, tidak dapat lagi mentjabut atau memperbaiki djawabannja jang keliru itu; tetapi harus ikut mendjadi „anak-buah"-nja sjèch jang disebutkannja setjara jang salah itu. Atjapkali terdjadi, bahwa seorang tjalon djema'ah hadji dari suatu rombongan, ketika ditanja, maka salah menjebutkan nama sjèch jang dikehendaki, lalu terpaksa mesti berpisah dari rombongannja. Tetapi pernah terdjadi suatu hal jang lutju, tetapi menguntungkan. Ada seorang tjalon hadji ditanja: tuan mau masuk sjèch siapa? Rupanja ia kebingungan dan kehilangan akal. Ketika ditanja beberapa kali, maka dengan mendjawab sedapat-dapatnja, ia menjebutkan, sjèch radja bin Sa'ud. Maka iapun mendjadi tamu Pemerintah (radja), ditempatkan dihotel jang bagus, lalu lintasnja kemana-mana dilakukan dengan mobil jang chusus, dan sekaliannja itu ditambahi lagi dengan satu hal jang mengembirakan, ialah perdjalanannja seluruhnja adalah dengan tjuma-tjuma (tidak membajar).

Satu perkara perlu diuraikan disini, ialah tentang keamanan barang dikapal. Adakalanja dikapal terdjadi pentjurian atau kehilangan barang-barang. Mungkin karena salah seorang tjalon djema'ah hadji ada jang tidak djudjur; dan mungkin pula dari perbuatannja kelasi-kelasi kapal. Maka hal itu perlu dituliskan disini, untuk mendapatkan perhatian, dan agar diambil tindakan-tindakan untuk mengadakan pendjagaan jang rapi didalam kapal selama dalam pelajaran.

Kembali pada halnja tjalon djema'ah hadji sesampainja di Djeddah. Setelah mereka menjelesaikan urusan memintakan tanda tangan dan tjap pada Duta Indonesia di Djeddah dan Kepala Polisi/Keamanan, maka berangkatlah mereka ke Mekkah, masing-masing menurut klasnja: ada jang naik sekedjap (sematjam tandu sepasang jang beratap, ditumpangkan pada punggung onta), truck atau mobil. Soal-soal jang berkenaan dengan kebiasaan dan tjara serta ketentuan-ketentuan jang resmi dari pemerintah Saudi Arabia, disini tidak usah diuraikan, agar tidak merupakan suatu tjelaan atau kupasan jang mengenai keadaan dinegeri orang. Hanja hal-hal tidak resmi jang kurang baik, perlu diuraikan disini, untuk mendapatkan perhatian penuh dari kita. Bahwa sedjak orang mengindjakkan kakinja kedarat di Djeddah, hingga kembali mengindjakkan kakinja pada kapal diperairan Djeddah, sebenarnja senantiasa diliputi kemungkinan untuk ditipu orang. Mulai pendjual air zamzam jang katanja: lillahi ta'ala (untuk Allah semata-mata), tetapi setelah habis diminum lalu ditarik uangnja dalam djumlah jang sangat tidak pantas, hingga pendjual tasbih jang katanja membawa kekramatan, sampai pendjual siwak jang katanja

menguatkan gigi sampai pada umur 100 tahun, sampai pendjual batu akik jang katanja menjebabkan orang memakainja djadi kaja raja! Tentang hal itu semua tidak mungkin ditjegah, selama tjalon-tjalon djema'ah hadji itu sendiri senantiasa pertjaja dan bersedia untuk ditipu orang. Bagaimana kesediaannja mereka untuk ditipu dapatlah dikira-kirakan dari suatu kedjadian dibawah ini: Dua orang djema'ah hadji jang bersama-sama berlajar disatu kapal, ketika sampai di Mekkah lalu mendapat sjéch jang berlainan. Seorang dari mereka dipungut uang „dam", jaitu sematjam kemestian apabila seorang mendjalankan hadji merusakkan peraturan ibadat hadjinja, maka dimestikan menjembelih seekor kambing, dan dagingnja harus dibagi-bagikan pada fakir-miskin. Itulah jang dinamakan „dam". Pemungutan uang „dam" tadi tidak beralasan, karena djema'ah hadji jang bersangkutan, sebenarnja tidak merusakkan peraturan hadji. Orang jang dipungut tadi bertjerita pada temannja jang kebetulan sjéchnja baik, tentang dipungutnja „dam" tadi. Ia ini lalu datang pada sjéchnja, meminta dipungut pembajaran „dam" atau dengan perkataan lain minta didjadikan korban atas keinginannja sendiri; iri hatinja karena tidak ditipu orang!

Adapun pekerdjaan sjéch di Mekkah itu ialah menghimpunkan djema'ah-djema'ah hadji dan memeliharanja, jaitu mentjarikan rumah persewaan bersama-sama buat djema'ah-djema'ah hadji jang mendjadi „anak-buahnja", menguruskan perdjalanannja pergi pulang ke Madinah serta menjediakan rumah sewaan disana buat selama di Madinah itu; demikian djuga perdjalanan ke Arafah dan waktu kembalinja singgah di Mina (pada hari Raja-Besar tepat), dan kemudian djuga perdjalanannja ke Djeddah kembali, serta menjediakan rumah sewaan disitu selama belum naik kapal. Soal persewaan penginapan (rumah) itu seringkali tidak memenuhi sjarat-sjarat kesehatan, karena misalnja tidak berhawa jang tjukup, kotor, atau terlalu berdesak-desak. Maka sjarat-sjarat kesehatan bagi rumah-rumah persewaan itu seharusnja mendapat perhatian kita bersama.

5. PERBAIKAN PERDJALANAN HADJI HARUS MELIPUTI KEDUA DJURUSAN : KENEGARAAN DAN KEAGAMAAN.

Dimuka telah disebutkan, bahwa kwaliteit djema'ah hadji Indonesia mengenai ketjerdasan otaknja adalah sangat sederhana, djauh dari pada memuaskan, baik tentang soal-soal agama, maupun tentang soal-soal kenegaraan dan kemasjarakatan. Maka dengan mengingati kemungkinan ke-empat, jaitu mengusahakan perbaikan pada mereka, dengan meninggikan ketjerdasannja dan mengatur perdjalanannja sedemikian rupa, hingga didalamnja tidak terdapat hal-hal jang buruk dan mengetjewakan. Perbaikan jang demikian ini mengenai dua djurusan: pertama, djurusan kenegaraan dan kemasjarakatan dan kedua, mengenai djurusan keagamaannja. Sebenarnja perdjalanan berhadji itu adalah kesempatan jang baik sekali untuk memasukkan pendidikan dan

memberikan penerangan jang pokok pada mereka. Sebab perdjalanan itu memenuhi beberapa sjarat, jang tidak mudah diadakan, selainnja pada waktu perdjalannja itu. Pertama, diwaktu perdjalanan itu para djema'ah hadji betul-betul „terluang" waktunja; suatu hal jang tidak mudah didapati dirumah tangganja. Maklumlah orang didalam kehidupan rumah tangga bagi lapisan jang bawah dalam masjarakat, hampir-hampir tidak ada waktu terluang bagi mereka. Kedua, djiwa mereka dalam perdjalanan berhadji itu betul-betul terbuka untuk penerangan-penerangan dan pendidikan-pendidikan; suatu hal jang tidak dapat ditjapai waktu mereka dirumah tangganja. Betul mereka dirumahnja sering-sering diundang untuk rapat-rapat umum buat mendengarkan pidato-pidato, tetapi waktu itu hatinja setengah tertutup oleh 1001 kesukaran hidupnja. Ketiga, berkumpulnja tjalon-tjalon djema'ah hadji, jang dipandang saudara Mr. Takdir Alisjahbana didalam „Gema" sebagai titik-titik jang suka menerima peradaban barat, tetapi dengan terus tetap memegang dasar-dasar serta sari-sari kebudajaan timur, didalam satu tempat adalah suatu hal jang merupakan djalan jang bagus sekali untuk menanam bibit kesedaran dan kebangunan. Didalam masjarakat sendiri hampir mustahil usaha mengumpulkan orang dari satu djenis lapisan masjarakat jang memenuhi sjarat-sjarat „suka menerima peradapan barat, tetapi didalam waktu itu djuga tetap memegang dasar-dasar dan sari-sari kebudajaan timur".

Perbaikan jang dimaksudkan disini, jang mengenai djurusan kenegaraan dan kemasjarakatan, ditudjukan kepada maksud mendalamkan dan menanamkan pengertian pada mereka tentang soal-soal jang umum sebagai warga negara. Para djema'ah hadji itu sebenarnja telah mempunjai kesedaran bernegara. Mereka bukan sadja sedar bernegara, tetapi sedar pula akan kepentingannja berkurban untuk negara. Orang jang telah ikut dalam rombongan-rombongan gerilja selama aksi penjerbuan Belanda pertama dan kedua, tahulah bahwa hadji-hadji dan lapisan jang setjara dengan mereka, adalah tulang punggung keuangan gerilja. Pemeliharaan dan pelajanan pada pemimpin-pemimpin gerilja, pemuka-pemuka serta pembesar-pembesar pemerintah, bak sipil maupun militer, sampai ditempat-tempat jang djauh-djauh didesa-desa.

DARI INSTRUKSI BERSAMA

.g. 15 April 1951 No. C/2/1/5240.

MENGATUR URUSAN HADJI

Untuk menghindarkan kesulitan-kesulitan dan lantjarnja pekerdjaan, (urusan hadji) maka kami:

1. Menteri Agama
2. Menteri Dalam Negeri
3. Menteri Luar Negeri
4. Menteri Keuangan
5. Menteri Kesehatan
6. Menteri Perhubungan dan Pengangkutan
7. Lembaga Alat² Pembajaran Luar Negeri
8. Bank Negara Indonesia
9. Bank Rakjat Indonesia

mempermaklumkan, dengan mentjabut segala pengumuman-pengumuman tentang urusan pergi hadji jang dikeluarkan sebelum instruksi ini, ketjuali jang tertjantum dalam instruksi bersama tersebut, ketentuan-ketentuan jang harus diketahui dan diperhatikan oleh tjalon-tjalon djemaah hadji dari Indonesia dalam tahun ini, beserta instansi-instansi jang mengurusnja.

I. PERONGKOSAN D.S.B.

Tiap-tiap tjalon djema'ah hadji harus membajar ongkos kapal, karantina dll. sebagaimana dipertelakan dibawah ini;

1.	Ongkos kapal hadji kelas 3 p.p.	R	2045.—
2.	Membeli bale² mata (veldbed)	„	140.—
3.	Ongkos karantina di Indonesia	„	11.—
4.	„ „ di Djeddah 5 pound	„	160.50
5.	„ „ di Kamaran Rs.4	„	9.60
6.	Sambukiah 0,6.8. pound	„	10.80
7.	Bea tertentu 48.— pound	„	540.80
8.	Untuk penghidupan dsb. di Hedjaz 60 pound	„	1926.—
9.	Uang saku dalam kapal	„	60.—
10.	Ongkos Bank Negara Indonesia dan meterai	„	10.—
11.	Surat perdjalanan pergi hadji (materainja)	„	15.—
12.	Membeli andil Kongsi Pelajaran Nasional	„	500.—
	Djumlah	R	6378.70

13. Ongkos Kapal hadji kelas 2 p.p. .... R 2405.—
14. Ongkos Kapal hadji kelas 1 p.p. .... „ 3005.—
15. Ongkos Bank Rakjat Indonesia 11/8% dari djumlah uang jang dipungut oleh B.R.I. itu.

Uang tersebut selainnja untuk membajar meterai surat perdjalanan pergi hadji jang R. 15. (No. 11) oleh tjalon djema'ah hadji harus diserahkan kepada Bank Rakjat Indonesia (B.R.I.): A. Keterangan mengenai No. 11: Uang jang R. 15. itu harus diserahkan pada Kantor pos jang ditundjuk, waktu tjalon djema'ah hadji menerima surat perdjalanan pergi hadji dari pegawai kantor Pos tersebut.

B. Keterangan mengenai No. 12: jang diharuskan membeli andil Kongsi Pelajaran Nasional hanja warga negara Indonesia.

Buat tahun-musim hadji 1370 H-1951 M diusahakan adanja suatu Kongsi Pelajaran Nasional jang lajak bagi suatu bangsa jang telah berdaulat. Maka dipandang dari sudut keagamaan, ummat Islam berwadjib kifajah mempunjai pelajaran Nasional tadi, dan berdosalah seluruh mereka, apabila fardlu kifajah tadi tidak-belum terpenuhi. Berdasar atas itu, maka telah ditetapkan, bahwa tiap-tiap tjalon hadji membeli satu andil dari pada Kongsi Pelajaran Nasional jang harganja tiap-tiap andil R. 500.—.

II. TAMBAHAN PERONGKOSAN.

Banjaknja perongkosan mengenai pengangkutan dengan kapal hadji jang tertera dalam bab I jaitu jang dinamakan tarip pokok, tarip mana harus ditambah djika tjalon djema'ah hadji sebelumnja naik kapal hadji harus menumpang dahulu dalam kapal K.P.M. dsb. hal mana (tambahan perongkosan) dengan segera akan diumumkan, djika keterangannja telah diterima oleh Kementerian Agama dari Perkapalan jang bersangkutan.

III. SURAT IZIN PERGI HADJI.

Dalam instruksi bersama tgl. 5 Maret 1951 No. C/2/9/4138 tersebut bab XIII diterangkan, bahwa setiap tjalon djema'ah hadji harus „mempunjai tanda izin pergi hadji supaja ia dapat membeli surat perdjalanan pergi hadji dari Kantor Pos jang bersangkutan, jang selandjutnja („tanda izin itu") disimpan dikantor Pos.

Setiap tjalon djema'ah hadji harus mempunjai „surat idzin pergi hadji" kedua supaja ia dapat menjetorkan uang perongkosan itu kepada B.R.I. jang bersangkutan, sebab „tanda idzin pertama harus digunakan untuk membeli surat perdjalanan pergi hadji oleh karena demikian setiap tjalon djema'ah hadji harus menerima 2 (dua) „surat idzin pergi hadji dari Bupati/Wali Kota Besar, jaitu jang pertama untuk membeli surat perdjalanan pergi hadji dan jang kedua buat menjetor uang perongkosan kepada B.R.I.

Surat idzin pergi hadji bentuknja harus seperti berikut:

SURAT IDZIN PERGI HADJI:

No. ....

1. Nama : ....
2. Djenis : ....
3. Umur : ....
4. Bangun tubuh : ....
5. Tinggi : ....
6. Tanda Istimewa : ....

....

7. Tempat tinggal : ....
8. Pekerdjaan : ....
9. Kelas dalam kapal hadji : ....
10. Lain-lain keterangan : ....

....

.............................., ... 1951.

Bupati/Wali Kota ....

(Tjap resmi) ....

Tanda tangan
pemegang,

IV. MEMBAJAR PERONGKOSAN.

Dalam keterangan perongkosan dsb. telah didjelaskan, bahwa setiap tjalon djema'ah hadji harus memasrahkan uang itu kepada Bank Rakjat Indonesia (BRI) selainnja jang R15. untuk membajar materai surat perdjalanan pergi hadji jang harus dipasrahkan kepada Kantor Pos, kemudian B.R.I. diharuskan memasrahkan kwitansi kepada jang berkepentingan sebagai tanda atas penerimaan uang itu.

Tjalon djema'ah hadji dalam hal menjetorkan uang perongkosan itu tidak perlu menunggu sampai mendapat surat perdjalanan pergi hadji dari kantor Pos, oleh karena dengan adanja surat idzin pergi hadji jang kedua, ia sudah dapat menjetorkan uang tersebut.

Bupati/Wali Kota Besar pada waktu mengisi surat perdjalanan pergi hadji, harus mentjatat dalam halaman pertama dari surat perdjalanan pergi hadji nomor kwitansi dari B.R.I. itu.

Kwitansi dari B.R.I. oleh Bupati/Wali Kota Besar harus dikembalikan kepada pemegang, sesudah dibubuhi nomor dan tanggal surat perdjalanan pergi hadji, dalam halaman muka sebelah kiri bawah.

Selandjutnja B.R.I. menjerahkan uang jang diterimanja kepada Bank Negara Indonesia (B.N.I.) disertai dengan surat-surat daftar jang perlu untuk diserahkan kepada perkapalan, dikirimkan ke Djeddah dan sebagainja.

Oleh karena demikian tiap-tiap tjalon djema'ah hadji selainnja dengan B.R.I. dan Kantor Pos jang berkewadjiban, tidak ada sangkutannja dengan siapapun djuga dan dengan djalan bagaimanapun tentang pembajaran perongkosan tersebut.

Surat perdjalanan pergi hadji jang telah diterima oleh B.R.I. selandjutnja oleh B.R.I. harus dikirimkan kepada perkapalan jang bersangkutan.

V. TEKET, KARTU², WESSEL, KWITANSI DAN TANDA PENERIMAAN:

B.N.I. harus berhubungan dengan perkapalan, sesudahnja menerima uang, surat-surat daftar jang perlu dari B.R.I.

Selandjutnja B.N.I. harus menjediakan wessel-wessel buat ongkos penghidupan dsb. djema'ah hadji di Hedjaz, kwitansi-kwitansi untuk bea tertentu dan tanda penerimaan uang jang R. 500.— untuk membeli andil Kongsi Pelajaran Nasional.

Maka perkapalan harus mempersiapkan kartu untuk membeli keperluan-keperluan enteng dalam kapal hadji dan teket kapal.

Teket, kartu, wessel, kwitansi, tanda penerimaan dan surat perdjalanan pergi hadji kemudian oleh kedua badan tersebut dikirimkan kepada B.R.I. jang bersangkutan untuk diserahkan kepada tjalon djema'ah, ditukar dengan kwitansi jang diserahkan oleh B.R.I. dan Bupati/Wali Kota Besar kepada jang berkepentingan itu.

VI. PERONGKOSAN BANGSA ASING.

Buat menghindarkan kekeliruan tertimbang perlu didjelaskan lagi bahwa:

1. Warga Negara Saudi Arabia jang akan pulang ke Hedjaz hanja diharuskan membajar teket, uang saku dalam kapal (boordgeld) buat satu pelajaran dan bea karantina (sanitaire rechten).
2. Warga Negara Saudi Arabia jang akan pergi hadji tidak diharuskan membajar bea tertentu dan uang jang R. 500.— untuk membeli andil Kongsi Pelajaran Nasional.
3. Bangsa asing lainnja hanja tidak diharuskan membajar uang jang R. 500.— buat membeli andil Kongsi Pelajaran Nasional.
4. Semua bangsa asing harus menjetorkan uang (perongkosan) itu langsung kepada Bank Negara Indonesia.

VII. DAFTAR TJALON DJEMA'AH HADJI.

Pengurus pusat B.N.I. harus membuat daftar dari semua djema'ah hadji jang memuat: nama tjalon djema'ah hadji, umur, tempat tinggal dan banjaknja pembajaran-pembajaran menurut perintjian seperti jang tertera dalam bab perongkosan dsb.

Sehelai dari daftar tersebut, harus dengan perantaraan Kementerian Luar Negeri dikirimkan kepada Duta Republik Indonesia di Djeddah.

VIII. BARANG BEKAL.

Menurut surat idzin istimewa dari Wakil Kepala Kantor Urusan Ekspor tanggal 6 April 1951 No. L C. 34-51.-B tiap-tiap tjalon djema'ah hadji diperkenankan dengan memakai surat idzin buat tiap-tiap pengeluaran membawa barang dengan kapal hadji dari Indonesia ke Djeddah:

30 kg beras	10 kg katjang hidjau
3 „ gula pasir	2 „ teh
2 „ tembakau	2 „ kopi
1 „ obat-obatan	5 „ perkakas dapur
2 „ Bumbu dapur	5 „ makanan kering (toespyzen)
10 „ alat-alat tidur	25 „ pakaian

IX. LAPORAN DARI PERKAPALAN.

Perkapalan jang mengangkut tjalon djema'ah hadji dari Indonesia ke Djeddah diharuskan menjampaikan laporan (daftar) kepada kantor Urusan Ekspor di Djakarta tentang banjaknja tjalon djema'ah hadji dari tiap-tiap kapal hadji jang meninggalkan Indonesia.

X. BARANG LARANGAN.

Djika tidak dengan seidzin Lembaga Alat² Pembajaran Luar Negeri (tjalon) djema'ah hadji dilarang mengeluarkan memasukkan dari ke Indonesia barang-barang (benda-benda) seperti berikut:

1. mas, diartikan pula uang mas, bahan uang dari pada mas (materiaal) jang belum dikerdjakan (onbewerkt goud)
2. alat² pembajaran Luar negeri
3. alat² pembajaran dalam negeri

Barang-barang tersebut akan ditahan oleh pegawai Bea dan Tjukai, djika dikeluarkannja dimasukkannja dari ke Indonesia tidak dengan seidzin Lembaga Alat-alat Pembajaran Luar Negeri. Mas dan alat-alat pembajaran Luar Negeri oleh Djawatan tersebut akan diserahkan kepada De Javasche Bank, sedang alat-alat pembajaran dalam Negeri akan diserahkan kepada Direktur Djenderal Iuran Negeri (Kementerian Keuangan) di Djakarta.

Kepada orang-orang jang barangnja ditahan itu, oleh pegawai Bea dan Tjukai harus berikan surat tanda penahanan barang-barang, surat tanda mana oleh jang berkepentingan dapat dilampirkan pada permintaan pengembalian barang-barang (benda-benda) itu.

Dilarang pula mengeluarkan membawa barang dagangan dsb. dari ke Indonesia ketjuali jang disebut barang bekal itu.

XI. PERKETJUALIAN.

Masing-masing tjalon djema'ah hadji diperkenankan membawa barang perhiasan jang dibuat dari emas perak-permata dengan bentuk apapun djuga jang harganja menurut taksiran kira-kira R. 50.— (lima puluh rupiah).

XII. PENGIRIMAN BARANG.

Pengiriman barang tjalon djema'ah hadji jang disebut barang palka (sahara) dari pedalaman sampai pelabuhan harus diurus dengan se-

kaligus oleh P.H.I. jang bersangkutan (kolektip). Barang-barang itu kurang lebih sepekan sebelumnja tjalon djema'ah hadji naik kapal oleh P.H.I. dimasukkan didalam gudang jang ditundjuk oleh perkapalan jang bersangkutan.

Ukuran barang kepunjaan tiap-tiap tjalon djema'ah hadji jang dibebebaskan dari pembajaran pengangkutan kapal ialah O.3 M3, selebihnja harus dibajar penuh menurut tarib biasa.

P.H.I. dan M.P.H. (Madjelis Pimpinan Hadji) diharuskan pula mendjaga supaja barang bahasi jang menurut isi, berat atau ukurannja pada waktu tjalon djema'ah hadji naik kapal tidak dimasukkan kedalam gudang.

XIII. MENGEPAK BARANG.

Mengepak barang, terutama barang palka, harus kuat, akan tetapi dapat mudah diperiksa oleh jang wadjib (pegawai Bea dan Tjukai dll.). Barang palka dan bahasi hendaklah didjadikan 3 pak jaitu 2 pak barang palka dan 1 pak barang bahasi (keperluan sehari-hari dalam kapal).

Barang-barang itu harus dibubuhi tanda tentang jang mempunjainja.

P.H.I. Pusat harus memberikan petundjuk-petundjuk tentang hal-hal tersebut.

P.H.I. dan M.P.H. dalam melakukan tugasnja itu, djuga pada waktu djema'ah hadji kembali di Indonesia, harus memakai tanda P.H.I. atau M.P.H. jang dapat dilihat oleh umum dengan mudah, supaja semua pekerdjaan berdjalan dengan lantjar.

XIV. BARANG-UANG-(TJALON) DJEMAAH HADJI JANG MENINGGAL.

Dalam surat perdjalanan pergi hadji telah diadakan ruangan untuk diisi kepada siapakah dari pada temannja seperdjalanan atau ahli warisnja ditanah air, barang-uang jang pergi hadji harus dipertjajakan (dipasrahkan), bila ia meninggal dunia dalam perdjalanan.

Jang dipertjajakan itu harus paling sedikit 2 (dua) orang.

Dengan tidak diisinja ruangan tersebut, barang-uang itu mungkin hilang tidak keruan atau di Hedjaz diurus dahulu oleh Beit-Al Mal jang biasanja memakan waktu bertahun-tahun, dan oleh karena kemana, barang-uang itu sewaktu-waktu tidak dapat dimiliki oleh jang berkepentingan.

Untuk menerima kembali uang teket djika djema'ah hadji itu meninggal di Hedjaz, teket itu harus dibubuhi keterangan meninggal dan tjap oleh Duta R.I. di Djeddah, bila djema'ah hadji itu meninggal dalam kapal, teket itu harus dibubuhi keterangan meninggal oleh Nachoda kapal jang bersangkutan.

Djika teket itu belum dibubuhi keterangan dan tjap oleh Duta tersebut jang berkepentingan dapat meminta pertolongan untuk menje-

lesaikannja kepada Kementerian Luar Negeri. Teket itu dikirimkannja harus bersama-sama dengan surat perdjalanan pergi hadji jang bersangkutan.

Selandjutnja dalam hal-hal mengenai pengembalian uang teket, bea tertentu dsb. jang berkepentingan dapat meminta perantaraannja (pertolongannja) B.R.I. jang bersangkutan.

Dalam soal meminta kembali uang itu jang berkepentingan (ahliwaris) harus membawa surat keterangan dari Lurah jang dikuatkan oleh Tjamat jang bersangkutan tentang keahli warisan itu.

XV. QUOTUM.

Supaja persiapan-persiapan dapat didjalankan dengan lantjar, telah ditetapkan banjaknja tjalon djema'ah hadji untuk masing-masing daerah Karesidenan dsb. seperti berikut:

PROPINSI DJAWA BARAT:

1.	Banten	200 orang
2.	Bogor	350 orang
3.	Priangan	600 orang
4.	Tjirebon	400 orang
5.	Djakarta	380 orang
6.	Kotapradja Djakarta Raya	820 orang
	Djumlah	2750 orang

PROPINSI DJAWA TENGAH:

1.	Semarang	400 orang
2.	Pati	250 orang
3.	Pekalongan	500 orang
4.	Banjumas	200 orang
5.	Kedu	100 orang
6.	Solo	100 orang
7.	Daerah Istimewa Djokjakarta	100 orang
	Djumlah	1650 orang

PROPINSI DJAWA TIMUR:

1.	Surabaja	600 orang
2.	Madura	450 orang
3.	Besuki	350 orang
4.	Malang	400 orang
5.	Kediri	200 orang
6.	Madiun	50 orang
7.	Bodjonegoro	250 orang
	Djumlah	2300 orang

PROPINSI SUMATERA UTARA:

1.	Atjeh	100 orang
2.	Sumatera Timur	100 orang
3.	Tapanuli	200 orang
	Djumlah	400 orang

PROPINSI SUMATERA TENGAH:

1.	Padang	100 orang
2.	Riauw	50 orang
3.	Djambi	100 orang
	Djumlah	250 orang

PROPINSI SUMATERA SELATAN:

1.	Palembang	200 orang
2.	Benkulen	75 orang
3.	Lampong	75 orang
4.	Bangka-Biliton	50 orang
	Djumlah	400 orang

PROPINSI KALIMANTAN:

1.	Kalimantan Barat	100 orang
2.	Kalimantan Selatan/Tenggara	500 orang
3.	Kalimantan Timur	100 orang
	Djumlah	700 orang

PROPINSI SULAWESI:

1.	Sulawesi Selatan	500 orang
2.	Menado	300 orang
	Djumlah	800 orang

PROPINSI MALUKU: .... 100 orang

PROPINSI SUNDA KETJIL : .... 500 orang

Quotum untuk seluruh Indonesia:

1.	Propinsi Djawa-Barat	2750 orang
2.	„ „ Tengah	1650 „
3.	„ „ Timur	2300 „
4.	„ Sumatera-Utara	400 „
5.	„ „ Tengah	250 „
6.	„ „ Selatan	400 „
7.	„ Kalimantan	700 „
8.	„ Sulawesi	800 „
9.	„ Maluku	100 „
10.	„ Sunda Ketjil	500 „
11.	Tjadangan	150 „
	Djumlah	10.000 orang

Quotum tjadangan itu oleh Kementerian Agama terutama akan dipasrahkan kepada daerah-daerah jang terbukti benar-benar harus menerima tambahan quotum, djika keadaan memungkinkan buat quotum orang-orang jang akan pergi hadji dengan naik kapal terbang tsb.

XVI. MEMBAGIKAN QUOTUM.

Quotum tersebut selandjutnja harus dibagi-bagikan kepada Kabupaten Kotapradja Besar jang berada dalam Karesidenan Propinsi jang bersangkutan. Berhubung dengan itu, Residen-Gubernur jang bersangkutan ditempat kedudukannja harus membentuk sebuah panitya terdiri dari Residen-Gubernur atau Wakilnja, Kepala Kantor Urusan Agama ditempat itu dengan P.H.I. Membagikan quotum itu terutama harus berdasarkan atas banjaknja penduduk jang beragama Islam dan banjaknja jang mendaftarkan dalam tiap-tiap daerah.

Sesudahnja ada kepastian tentang banjaknja quotum untuk tiap-tiap daerah itu, Kepala Kantor Urusan Agama jang mendjadi anggauta panitya tersebut, harus dengan segera mengawatkan (memberitahukan) kepada Kementerian Agama, Kantor Pusat P.T.T. di Bandung, B.R.I. Pusat di Djakarta, Kantor Pos dan B.R.I. jang bersangkutan tentang banjaknja quotum buat tiap-tiap Kabupaten/Kotapradja Besar, hal mana penting sekali untuk menentukan tentang kapal hadji jang akan ditumpangi oleh tjalon djema'ah hadji, tanggal keberangkatannja serta pelabuhan dimana mereka harus naik kapal hadji, membagi-bagikan surat perdjalanan pergi hadji kepada Kantor Pos jang bersangkutan dsb.

XVII. QUOTUM JANG LEBIH.

Djika terdjadi kelebihan quotum dalam sesuatu Kabupaten/Kotapradja Besar, Bupati/Wali Kota Besar harus dengan segera mengawatkan kelebihan quotum itu kepada Kementerian Agama supaja kemudian oleh Menteri Agama kelebihan quotum itu dapat dipasrahkan ke daerah lain.

Kelebihan quotum itu tidak diperkenankan untuk diserahkan „dibawa tangan" oleh Kepala Daerah kepada Kepala Daerah lain, pemindahan kelebihan quotum mana harus melalui Kementerian Agama supaja tidak menimbulkan kesukaran-kesukaran seperti mengenai tanggal pemberangkatan tjalon djema'ah hadji, pemungutan uang, pembagian banjaknja surat perdjalanan pergi hadji dll.

XVIII. QUOTUM DI DAERAH-DAERAH.

Sesudahnja ada ketentuan tentang quotum untuk daerah-daerah jang bersangkutan, Panitya Penjaringan didaerah-daerah itu harus memperhatikan hal-hal jang diuraikan dibawah ini:

1. Jang diberi idzin istimewa itu harus didahulukan diberi idzin pergi hadji.
2. Djika banjaknja jang diberi idzin istimewa melebihi quotum mereka itu harus melalui undian pula.
3. Bilamana banjaknja jang diberi idzin istimewa kurang dari quotum, kelebihan quotum harus dipergunakan untuk memberi idzin pergi hadji kepada orang-orang jang baru mendaftarkan untuk pergi hadji dalam tahun ini.
4. Djika masih sadja ada kelebihan quotum, kelebihan itu oleh Bupati/Wali Kota Besar harus dengan segera dikawatkan ke Kementerian Agama.
5. Untuk mentjegah kekeliruan, sjarat-sjarat dsb. untuk pergi hadji sebagaimana tertjantum dalam instruksi bersama tanggal 5 Maret 1951 No. C/2/9/4138 (bab IV, VIII, IX, XI) harus di penuhi.

XIX. ROMBONGAN KESEHATAN.

Seperti dalam tahun 1950, dalam tahun ini akan dibentuk Rombongan Kesehatan terdiri dari beberapa orang Dokter, Djururawat dan Laboran untuk memelihara kesehatannja djema'ah hadji dari mulai berangkat dari pelabuhan hadji sampai mereka kembali lagi di Indonesia.

Musim hadji tahun ini djatuh pada pertengahan musim panas di Hedjaz. Penjakit jang terutama, jang dilantarankan oleh hawa panas jang luar biasa itu ialah „heat stroke".

Untuk mendjamin kesehatannja djema'ah hadji sebaik-baiknja di Saudi Arabia, Rombongan Kesehatan itu akan dibagi-bagi dan ditempatkan di Djeddah, Madinah dan Mekkah.

Tentang persiapan mengenai hal-hal Rombongan Kesehatan perihal petundjuk-petundjuk buat anggauta R.K., obat-obatan, perkakas kedokteran akan diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan.

Tiap-tiap djema'ah hadji selama berada dikapal dan Hedjaz djangan ragu-ragu untuk meminta pertolongan Dokter dan/atau Djururawat supaja kesehatan mereka terpelihara.

Jang terpenting dalam memelihara kesehatan jaitu terutama bergantung pada sikap hati-hatinja jang berkepentingan. Oleh karena demikian tiap-tiap djema'ah hadji harus berhati-hati dalam hal-hal jang mengenai minuman, makanan, kebersihan dsb.

XX. PEMBANTU KEDUTAAN.

Dalam musim hadji tahun 1950 terbukti, bahwa Kedutaan R.I. di Djeddah kekurangan tenaga, hal mana menjebabkan lambatnja penjelesaian pekerdjaan-pekerdjaan jang bersangkut paut dengan urusan hadji.

Supaja tiap-tiap djema'ah dapat dilajani dengan semestinja, dalam tahun ini akan diperbantukan kepada Kedutaan tersebut: 3 orang pegawai dari Kementerian Agama dan 2 orang jang ditundjuk oleh P.H.I. Pusat.

Pembantu-pembantu itu akan berangkat dengan kapal hadji pertama dan pulangnja dengan kapal hadji terachir. Selama mereka berada di Saudi Arabia harus tunduk kepada semua instruksi-instruksi jang diberikan oleh Duta R.I. di Djeddah.

XXI. MADJELIS PIMPINAN HADJI (M.P.H.)

Seperti dalam tahun 1950, dalam tahun ini ditiap-tiap kapal hadji akan ditempatkan M.P.H. terdiri dari 2 atau 3 orang jaitu seorang jang ditundjuk oleh Kementerian Agama seorang jang ditundjuk P.H.I. dan seorang ulama. Jang mendjadi Ketua M.P.H. jaitu jang ditundjuk oleh Kementerian Agama.

M.P.H. harus membantu (tjalon) djema'ah hadji dari mulai mereka hendak naik kapal seperti dalam mengatur pemasukan barangnja, tempat pemondokannja dalam kapal dll. kebutuhan mereka.

Dalam kapal, M.P.H. harus membagi-bagikan (tjalon) djema'ah hadji dalam beberapa rombongan jang terdiri dari umpamanja 10 orang, kemudian digabungkan mendjadi rombongan jang terdiri dari umpamanja 50 orang dan seterusnja. Tiap-tiap rombongan besar atau ketjil harus mempunjai pemimpin.

M.P.H. harus mengadakan hubungan jang erat dengan pemimpin-pemimpin rombongan itu. Dengan djalan demikian, M.P.H. dengan mudah dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan dsb. (tjalon) djema'ah itu, supaja dengan segera dapat mengurusnja.

Dalam tiap-tiap kapal tentu ada peraturan-peraturan jang harus dita'ati oleh penumpang dan pegawai kapal M.P.H. harus bertindak supaja peraturan-peraturan itu dita'ati oleh jang bersangkutan:

Diantara (tjalon) djema'ah hadji banjak jang hanja pandai berbitjara dalam bahasa sukunja. Berhubung dengan itu M.P.H. harus mendjadi badan perantara antara Pemimpin kapal dengan (tjalon) djema'ah hadji.

Selama M.P.H. berada di Saudi Arabia harus tunduk kepada instruksi-instruksi jang dikeluarkan oleh Kedutaan R.I. disana. Duta R.I. di Hedjaz dengan stafnja tentu mempunjai banjak pengalaman tentang hal-hal urusan hadji, mengetahui benar-benar keadaan disana dsb., dan oleh karena demikian selajaknja djika M.P.H. selama berada di Hedjaz ada dibawah pimpinan jang wadjib tersebut.

KETERANGAN.

Instruksi mengenai pemberangkatan kapal dsb. akan segera diumumkan sesudahnja terdapat keterangan-keterangannja jang lengkap.

(Dikemukakan kepada P.H.I., Kem. Agama dan Pemerintah
dalam tahun 1952)

LAPORAN PERDJALANAN KE DJEPANG.

Pada 30 Maret 1952 saja bertolak kenegeri Djepang, mulai Bangkok dan Hongkong, ditempat mana saja telah bermalam berturut-turut semalam dan berhubungan dengan kepala-kepala dan tenaga-tenaga didalam perwakilan-perwakilan Indonesia ditempat-tempat tadi.

Rombongan saja terdiri ketjuali dari pada diri saja sendiri, dari saudara Djanamar Adjam, pegawai Kementerian Perhubungan bagian Politik jang sedjak lama telah dibebani pekerdjaan melajani soal pelajaran Hadji, dan tuan-tuan Butteling dan Genet, kedua-duanja pegawai ahli tentang perkapalan pada Kementerian tersebut.

Pada 1 April 1952 kami telah sampai ke Djepang dan pada 18 April saja sendiri berangkat kembali ke Indonesia, sedang mereka jang lain-lain masih tinggal untuk melandjutkan pekerdjaan-pekerdjaan jang dirasai belum diselesaikan. Pada 19 April 1952 djam 17.20 sore, saja telah sampai kembali di Djakarta.

Sebagaimana disebutkan didalam keputusan Presiden R.I. tanggal 12 Maret 1952, no.: 66/1952, maka tugas missi kami ialah mengusahakan dapatnja kapal-kapal untuk mentjukupi kekurangan kapal-kapal untuk pengangkutan djema'ah Hadji Indonesia tahun 1952. Menurut rentjana djema'ah Hadji Indonesia tahun 1952 akan berdjumlah 14.000, suatu djumlah jang lebih tinggi dari tahun-tahun jang sudah, jaitu untuk mengurangi rasa ketjewa dikalangan kaum muslimin, agar tiada timbullah kemungkinan bahwa mereka itu digunakan oleh mereka jang tidak menginginî keteguhan (stabilisasi) Negara R.I. Untuk mengangkut djumlah jang sekian, telah terdapat kapal-kapal jang disediakan oleh Kongsi Tiga tjukup untuk 9000 orang lebih sedikit, ditambah satu kapal dari pada Inaco (Indonesian Navigation Compagny) jang memuat 1070 orang, dua kali djalan djadi berdjumlah 2140. Dan selandjutnja masih ada orang sedjumlah kira-kira 2400 jang masih perlu ditjarikan kapal-kapal untuk mengangkutnja.

Untuk mentjukupi pengangkutan 2400 orang djema'ah Hadji itu, diperlukan dua kapal atau sebuah kapal jang dapat berdjalan dua kali angkut.

Setelah diadakan perundingan antara missi Indonesia di Tokyo (Saudara Mr. Sudjono dan Drs. Sharif) dan missi kami (saja sendiri dan Saudara Djanamar Adjam), maka lalu diadakan pembagian pekerdjaan, pertama jang bertingkat tinggi antara Pemerintah dengan Pemerintah, dan kedua jang bertingkat biasa antara missi didjalankan oleh Saudara Djanamar dan maskapai-maskapai pelajaran dengan langsung.

Selain dari pada itu, beberapa pokok ditentukan didalam perundingan antara missi R.I. di Tokyo dan missi kami tadi, ialah:

a. Soal pembajaran (geldvorm) tidak mungkin diberikan didalam dollar, akan tetapi didalam pond.

b. Ukuran harga tiada boleh melebihi harga jang telah ditetapkan untuk kapal-kapal Kongsi Tiga dan Inaco, jang tarief-tariefnja telah disiarkan.

c. Penjewaan bukanlah merupakan timecharter, tetapi trip-charter, dengan pengertian, bahwa eksploitasinja kapal didjalankan oleh maskapai-maskapai itu sendiri, berhubung dengan kekurangan tenaga dan pengalaman di Indonesia.

Ternjata bahwa kesukaran-kesukaran jang dihadapi tidaklah sedikit, terutama sekali karena tarief jang diberikan Kongsi Tiga memang bukan tarief ukuran pengangkutan orang (passagier), tetapi semata-mata tarief pengangkutan barang (cargo). Hal itu tampak sekali dari perbedaan tarief pengangkutan djema'ah-djema'ah Hadji Pakistan—Djeddah jang djauh lebih mahal daripada tarief pengangkutan djema-'ah-djema'ah Hadji Indonesia—Djeddah, walaupun djaraknja jang achir lebih djauh dari pada jang pertama tadi. Lebih-lebih pengangkutan djema'ah-djema'ah Hadji Indonesia itu bagi Kongsi Tiga merupakan *tambahan „cargo" sadja*, artinja muatan-muatan barang sebenarnja telah tjukup banjak, lalu di „tambah" muatan orang. Sedang jang kita tjari di Djepang adalah kapal-kapal passagier, jang mestinja sewanja lebih mahal dari pada kapal-kapal cargo. Achirnja dengan segala kesukaran, kami sudah mendapatkan persetudjuan dengan maskapai O.S.K. (Osaka Sissen Kaisha) untuk memakai kapalnja, Takasago-Maru, besarnja 10.000 ton, type passagierschip, dengan pembajaran jang sama dengan tarief Kongsi Tiga dan Inaco. Dengan demikian mereka itu bersedia menderita rugi sedikitnja 62.000 dollar Amerika, dengan pengharapan bahwa buat tahun-tahun jang akan datang mereka akan mendapat kesempatan terus mengangkut djema'ah-djema'ah Hadji Indonesia.

Tentang pembajarannja mereka mau menerima tjara demikian:

a. Keperluan-keperluan kapal jang dapat diperoleh dengan pond seperti pembelian minjak dan jang berhubungan dengan itu, dapat dibajarkan dengan pond. Keperluan-keperluan tersebut merupakan 40% dari pada djumlah uang sewa seluruhnja.

b. Selebihnja itu dibajarkan didalam: dollar Hongkong, frank Swiss atau rupiah Belanda (buat jang achir ini mereka minta open-account jang masih bergantung pada Belanda, dan menurut dugaan tidak akan disetudjui Belanda).

c. Mereka meminta diberikan (dibajarkan) terlebih dulu sebagian dari pada harga sewa, umpamanja sepertiga, untuk keperluan-keperluan memperbaiki dan membarui kapal. Tentang jang ketiga ini (bagian c) belum diberikan suatu kesanggupan dari pihak kami; dan rupanja bukanlah soal pokok, sebab mereka mau terima bank garansi oleh suatu bank di Indonesia melalui suatu bank di Djepang.

Pada waktu saja akan berangkat meninggalkan Djepang, kontrak persetudjuan belum lagi diteken, karena perundingan terachir jang dapat membawa persetudjuan tentang a. b. dan c. tadi, terdjadi kira-

kira sedjam sebelumnja kapal terbang jang akan saja tumpangi berangkat dari lapangan terbang. Maka kepada Saudara Mr. Sudjono telah saja tinggalkan surat kuasa untuk menanda tangani kontrak berdasar atas persetudjuan-persetudjuan tersebut.

Perlu diterangkan disini, bahwa kapal tersebut menurut perhitungan tuan-tuan Butteling dan Genet, dapat memuat djema'ah Hadji sedjumlah 1175 dan mungkin pula sampai 2.000 orang. Djadi masih ada kekurangan satu kapal lain, jang sebenarnja djuga sedang dibitjarakan pada waktu saja berangkat kembali dari Djepang, tetapi kepunjaan maskapai lain, jaitu N.Y.K. (Nippon Yusen Kaisha). Berhubung dengan itu, maka perlu sekali Saudara Djanamar Adjam tinggal barangkali 10 hari lagi disana, untuk melandjutkan perundingan-perundingan hingga berhasil mendapat kapal jang kedua itu.

Dalam pada itu, ada suatu kesukaran politis jang tidak dapat ditembus, sekurang-kurangnja masih terapung-apung, jaitu bahwa kapal Takasago Maru tadi adalah didalam keadaan dicharter oleh Pemerintah Djepang untuk mengembalikan pasukan-pasukan Djepang dari pulau-pulau dan negeri-negeri jang dahulu diperintahi atau didudukinja. Walaupun telah lebih setengah tahun kapal itu tidak pernah dipakai, tetapi masih dalam charterage Pemerintah, sewaktu-waktu diperlukan, dapat digunakan dengan segera. Soalnja sekarang ialah bergantung pada relasi Indonesia-Djepang, jang hingga kini masih belum merupakan gambaran tertentu, misalnja mengenai diplomatiek-relatie jang belum pasti bagaimana akan dibentuk. Dan oleh karena hari penjerahan kedaulatan oleh pihak Amerika kepada Djepang telah dekat (28 April), maka djikalau kedudukan missi kita di Tokyo sampai pada waktu itu belum djelas, terang sekali, bahwa hal itu akan menimbulkan suasana djelek dalam hubungan Indonesia—Djepang. Dan selandjutnja boleh dipastikan bahwa kapal jang telah kami peroleh guna pengangkutan djema'ah Hadji tadi, akan gagal dan ditahan, tidak boleh disewakan oleh Pemerintah Djepang. Inilah hal-hal jang perlu diselesaikan dalam lapangan politiek di Indonesia sendiri.

Djakarta, 20 April 1952.

P e l a p o r

ttd.

(*WAHID HASJIM*).

(Bekas Menteri Agama R.I.).

MENGHADAPI REVOLUSI

Madjallah

Suara Muslimin Indonesia

1 Djuni 2604 (1944)

MELENJAPKAN JANG KOLOT

Sekarang adalah masa pembangunan. Maka untuk usaha kedepan, marilah kita menengok masa jang telah lalu. Mana-mana hal jang salah pada masa jang lalu, marilah kita buangkan djauh-djauh; mana-mana hal jang kurang, marilah sekarang kita sempurnakan, dan mana-mana jang baik, marilah sekarang kita tambahi. Dengan begitu insja Allah akan dapatlah kita memperoleh hasil pekerdjaan jg. bagus.

Jang terutama sekali harus kita ingat, ialah nasihat P.J.M. Gunseikan dalam sidang Permusjawaratan Penghulu jang pertama dua hari jang lalu. Beliau antara lain-lain mengsabdakan:

„Maka sekarang Tuan-tuan harus berusaha melenjapkan keadaan jang kolot, sebagai buah politik djadjahan pemerintahan Belanda jang mengandung kejahudian dan menjebabkan perpisahan antara pegawai negeri dengan penduduk".

Djadi segala apa jang tidak baik sebagai warisan dari Belanda dulu haruslah kita lenjapkan. Dan harus kita usahakan gantinja jang baik.

Dulu dizaman Belanda, hampir sekalian golongan ke-Islaman, djuga golongan penghulu, berada dalam keadaan jang tidak sempurna. Hingga oleh karenanja, kebanjakan dari golongan ke-Islaman tidak dapat bekerdja guna kemadjuan ke-Islaman menurut mestinja. Kebanjakan dari golongan ke-Islaman pada waktu jang lalu tidak dapat mendjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar, mengandjurkan perkara kebaikan dan melarang perbuatan munkar (salah).

Sesungguhnja kita telah mengetahui sabda djundjungan kita, Nabi Muhammad s.a.w.:

„Demi sesungguhnja kamu sekalian haruslah amar ma'ruf (mengandjurkan perkara kebaikan) dan demi sesungguhnja kamu sekalian haruslah nahi munkar (melarang perbuatan salah) atau (kalau tidak begitu) sesungguhnja Allah akan mendjadikan orang-orang djahat dari pada kamu sekalian mendjadi berpengaruh, kemudian orang-orang baik dari kamu sekalian berseru, maka tidak didengarkan orang lagi".

Kita telah tahu akan sabda djundjungan kita jang demikian itu pada masa jang lalu. Tetapi keadaan kebanjakan dari kita, dan djuga golongan Tuan-tuan, tidak memungkinkan berbuat apa-apa untuk amar ma'ruf dan nahi munkar itu.

Sekarang keadaan telah bertukar. Pemerintah Belanda jang netral agama itu telah berganti dengan Pemerintah Balatentara jang berulang-ulang menundjukkan sikapnja menghormati dan menghargai Agama Islam. Maka kita sekalian, selain dari harus bergembira dan bersjukur mendengarkan sikap demikian, pun harus berbuat menundjukkan kesanggupan dan ketjakapan kita memimpin ummat Islam dan memadjukan Agama Islam.

Kita dulu dizaman Belanda hidup berselisih-selisihan antara satu golongan dengan golongan lain. Antara golongan penghulu, golongan 'ulama', golongan pangreh pradja, golongan nasional dan lain-lainnja.

Kita telah mengalami pahitnja akibat jang ditimbulkan oleh perselisihan-perselisihan itu.

Kita telah merasakan kerugiannja nusa dan bangsa karena akibatnja diadu dombakan Belanda dulu itu. Maka sisa-sisa zaman jang tidak enak itu harus kita buang djauh-djauh dan kita ganti dengan sembojan :

„Dan djadilah kamu sekalian, wahai hamba-hamba Allah, bersaudara".

Sekarang kebetulan waktunja pembangunan masjarakat masih baru dilakukan. Maka diwaktu jang demikian ini, hendaklah kita berusaha, mengingatkan orang pada Allah, menasihati orang supaja kembali kedjalan benar. Kalau tidak diwaktu mula-mula begini kita bekerdja, dan orang telandjur banjak jang lupa pada Allah, telandjur banjak jang melalui djalan sesat, tentu usaha mengingatkan orang akan djadi kasip. Selama usaha kasip tidak akan membuahkan apa-apa, dan djika kasip serta banjak orang lupa akan Allah dan tersesat, tentu akibatnja seperti difirmankan Allah dalam Surat Isra', ajat 16, jang artinja :

„Dan djika Kami menghendaki kerusakan suatu kampung, kami mentakdirkan orang-orang jang djahat dalam kampung itu, lalu fasik (berbuat kerusakan), maka djatuhlah qaul (ketetapan), maka Kami lalu menghantjur-leburkan kampung itu sehantjur-hantjurnja".

Sebagai penutupan saja serukan : bersatulah Tuan-tuan seerat-eratnja. Dan bekerdjalah dibelakang pemerintah, memadjukan Ummat Islam dan ke-Islaman. Mudah-mudahan didalam perdjuangan Asia Timur Raja ini Allah memberi taufik dan hidajat hingga kemenangan achir tertjapai dipihak kita, pihak jang menuntut keadilan dan kebenaran :

„Dan demi sesungguhnja Allah tentu akan menolong orang jang menolong agamaNja. Sesungguhnja Allah Maha Kuat dan Mulia".

KEBANGKITAN DUNIA ISLAM

Bismi'llahi'rrachmani'rrachim.

Agama Islam telah lama berkembang diatas dunia ini. 1375 tahun jang lalu Islam tumbuh. Islam ibarat bibit sangat kuatnja. Sebab masjarakat tempat Islam tumbuh, ibarat tanah, adalah sangat kurusnja. Biasanja bibit ditanam ditempat kering tidak tumbuh. Tetapi bibit Islam ditanam dimasjarakat jang kurus dapat tumbuh dengan suburnja. Inilah satu bukti, bahwa Islam adalah bibit jang kuat jang dapat subur ditempat kering, apalagi ditanah jang subur. Apakah sebabnja bibit Islam djadi kuat? Sebabnja, ialah karena Islam berdasarkan wahju Ilahi, jang selaras dengan 'akal dan otak.

Nabi kita Muhammad s.a.w. telah bersabda:

„Tidak terdapat Agama bagi orang jang tidak ber'akal".

Islam bukan sadja menghargai 'akal dan otak jang sehat, tetapi djuga mengandjurkan orang, supaja menjelidiki, memikir dan mengupas segala adjaran-adjaran Islam. Hal itu diandjurkan Islam, karena Islam memberikan pengadjaran-pengadjaran jang sehat-sehat. Islam tahu, bahwa pengadjaran-pengadjarannja adalah tahan udji, karenanja ia tidak takut pengadjaran-pengadjarannja itu diselidiki orang.

Ada lagi sebab jang mendjadikan bibit Islam kuat. Jaitu pengadjaran Al Qur'an (S. Ali Imran ajat 159):

„Djika engkau telah mengambil kepastian, maka tawakkallah pada Allah".

Karena pengadjaran Islam jang demikian itu, maka tiap-tiap orang Islam jang sehat imannja, tidak dapat dipalingkan orang kearah jang lain, dengan djalan jang manapun djuga.

Dengan pengadjaran jang demikian bisa didjamin, bahwa tiap² orang Islam tidak akan kehabisan djalan. Sebab dengan begitu, kalau misalnja pada suatu masa 'akal telah buntu, fikiran telah tertumbuk rationalisatie tidak dapat dipakai lagi, masih ada djalan jang tidak dapat ditutup, jaitu djalan berharap pertolongan Allah.

Tentang hal ini ada satu tjontoh dalam riwajat hidup Djundjungan kita, Muhammad s.a.w. jaitu ketika beliau mengepalai peperangan Badar.

Mula-mula beliau menggunakan 'akal dan fikiran. Beliau menduduki sumber air minum. Sebab dipadang pasir jang tidak berair, fihak jang dapat menguasai sumber air tentu dapat bertahan lama. Akan tetapi achirnja ternjata, bahwa pasukan Islam jang berdjumlah 313 orang itu tidak mungkin menghadapi pasukan Quraisj jang banjaknja empat kali lipat. Apalagi sendjata pasukan Quraisj djauh lebih sempurna. Diwaktu jang demikian itu, 'akal tidak dapat dipakai lagi, fikiran telah buntu. Tetapi meskipun begitu, masih ada satu djalan jang selama-lamanja tidak dapat ditutup. Djalan itu, ialah djalan bermohon kepada Allah, berlindung dan mengharap pertolonganNja. Demikian itu

lalu diusahakan oleh Djundjungan kita. Beliau menengadahkan tangannja sedang Saiidina Abu Bakar dan sahabat-sahabat jg. lainnja mengamin-kan do'anja. Antara lain-lain beliau menjebutkan dalam do'a itu:

> *„Ja Allah, berikanlah pertolonganmu jang Engkau djandjikan bagiku. Ja Allah, djika golongan ini (kaum Muslimin) kalah pada hari ini tentu Engkau tidak akan disembah orang lagi dibumi ini".*

Njatalah Allah mengabulkan do'a Djundjungan kita itu. Maka pasukan-pasukan Islam jang hanja 313 orang djumlahnja itu lalu bergerak dengan gagahnja, achirnja pasukan Quraisj jang lengkap persendjataannja dan besar djumlahnja itu lalu dihalau dan meninggalkan majat dan tawanan banjak.

Orang djangan menjangka, bahwa do'a jang dikabulkan Allah itu hanja do'a Djundjungan kita sadja, sedang do'a Ummat Islam tidak terkabul. Djangan sekali-kali menjangka demikian. Sebab asal do'a jang dikabulkan, baik do'a Nabi kita maupun do'a ummatnja, Allah tentu memberi pertolongan.

Tadi telah saja sebutkan, bahwa masjarakat tempat Islam mulai tumbuh dulu adalah masjarakat jang — ibarat tanah — kurus kering.

Masjarakat itu dinamakan masjarakat djahilijah. Artinja masjarakat kebodohan dan keburukan. Apakah sebabnja dinamakan demikian, itu akan dapat diketahui dari sifat-sifatnja jang akan disebutkan nanti.

Didalam masjarakat djahilijah itu orang mempunjai sembojan:

„Orang jang kuat memakan orang jang lemah", sedang silemah sama sekali tidak mendapat perlindungan bahkan digentjet dan ditindas. Kaum perempuan didalam masjarakat djahilijah itu dianggap seperti perdagangan jang boleh diperdjual-belikan. Bahkan djika seorang bapa meninggal, maka anaknja jang laki-laki, ketjuali mewarisi barang-barang peninggalan ajahnja djuga mewarisi isteri bapanja. Seakan-akan djanda bapanja itu termasuk dalam inventaris jang boleh dilelangkan.

Didalam masjarakat djahilijah itu keluhuran martabat seseorang diukur menurut ketjakapannja menindas. Makin pandai menindas, makin mendapat kedudukan dan kehomatan. Djuga diukur dengan kepandaiannja berlaku tjurang dan berchianat. Makin pandai tjurang dan berchianat, makin naik pangkat dan martabatnja. Didalam susunan hidup tjara djahilijah itu, dimana penindasan dan ketjurangan mendjadi dasar, tiap-tiap orang jang ingin naik dan meningkat deradjat jang tinggi, tentu tidak ada lain djalan lagi ketjuali mengambil atau mentjari muka.

Sudah tentu dalam masjarakat djahilijah jang demikian itu golongan jang senang selalu memuaskan kesukaannja, melepaskan hawanafsunja. Mereka sama sekali tidak memikirkan kesukaran golongan jang lemah. Demikianlah sifatnja masjarakat tempat Islam dahulu berkembang pada mula-mulanja. Masjarakat jang demikian memang tidak mempunjai nama jang lebih patut dari „djahilijah".

Apakah akibat dari pada susunan hidup tjara djahilijah itu? Akibatnja, ialah tidak menjukai fikiran jang sehat. Mana-mana hal jang menurut 'akal adalah baik, dianggap tidak bagus. Mama-mana perkara jang menurut 'akal tidak pantas, malah dipakai dan didjalani. Oleh karena tidak menjukai akal jang sehat itu, maka achirnja masjarakat djahilijah itu lalu memakai dasar hawa-nafsu. Djadi semua peraturan diikutkan pada hawa-nafsu semata-mata. Maka akibatnja masjarakat itu kutjar-katjir tidak dapat diatur lagi. Dan kesudahannja menurut 'ilmu masjarakat (sociology) tidak lain nasibnja dari pada keruntuhan. Dalam hal ini Al-Qur'an memfirmankan (S. Al-An'am ajat 44):

„Setelah mereka mengabaikan (tidak memperdulikan) sekalian peringatan-peringatan jang diberikan kepada mereka maka Kami (Allah) lalu membuka pintu-pintu (keni'matan) segala sesuatu. Sehingga mereka setelah bersuka-suka karena keni'matan jang diberikan kepadanja, maka Kami lalu menjiksa mereka sekonjong-konjong, kemudian mereka lalu berputus asa. Akar-akarnja kaum jang zhalim itu lalu dipotong Allah. Sjukur, segala pudji adalah bagi Allah, Tuhan sekalian isi 'alam".

Mestinja masjarakat djahilijah di Mekkah pada waktu itu mengalami nasib kehantjuran jang demikian itu. Tjuma alhamduli'llah masjarakat djahilijah dapat ditolong oleh Islam. Dengan bibit Islam jang kuat itu dan berkat pimpinan jang bidjaksana dari pada Nabi kita, maka perubahan lalu terdjadi. Pendirian kolot jang menentukan, bahwa orang jang kuat memakan orang jang lemah, lalu dihilangkan dan diganti dengan pengadjaran menurut hadist:

„Tidak masuk golongan kita (kaum Muslimin) barang siapa jang tidak mengasihi orang jang ketjil dari pada kita, dan tidak menghormati orang jang besar dari pada kita".

Tentang perempuan, maka pendirian buruk jang menganggap, bahwa perempuan sebagai barang dagangan, ditukar dengan pengadjaran hadist:

„Tidaklah menghormati perempuan, melainkan orang jang mulia dan tidak merendahkannja, melainkan orang jang rendah budinja".

Tentang perhubungan seorang Muslim terhadap Muslim lainnja, disebutkan dalam hadist:

„Belum djadi mu'min jang sebenarnja, salah seorang dari pada kamu sekalian, hingga ia menjukai sesuatu bagi saudaranja (sesama Islam) sebagai menjukai bagi dirinja sendiri".

Alhasil semua keburukan jang terdapat pada masjarakat djahilijah berangsur-angsur lenjap dan diganti dengan keutamaan Islam jang pada hakikatnja tiada lain dari pada persaudaraan, ke'adilan dan kebaikan budi pekerti.

Semua pengadjaran Islam jang utama-utama itu bukanlah hanja sebagai semboian kosong, seperti semboian kaum pendjadjah jang kedengarannja manis sebagai madu, tetapi praktiknja pahit seperti empedu (peru: Djawa).

Pengadjaran-pengadjaran Islam bukanlah kosong begitu, tetapi berisi. Didalam Islam ada ketentuan, bahwa orang bersalah, haruslah dihukum; orang jg. merampas barang orang lain, selain dari dihukum, haruslah mengembalikan barang itu. Ketentuan jang demikian bukanlah aturan kosong guna memikat hati orang. Tetapi betul-betul didjalankan.

Ketika mendjalankan hadidjatoe'l-*wadaa'* (hadjdji beliau jang penghabisan) Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. berchutbah, antara lain-lain disebutkan :

„Hai manusia sekalian, barang siapa pernah saja ambil uangnja, maka inilah uang saja, ambillah ! Dan barang siapa pernah saja pukul meskipun tjuma sekali, maka hendaklah membalas saja sebelum pembalasan dihari kiamat".

Oleh karena pengadjaran-pengadjaran Islam itu betul-betul berisi, maka tampak sekali kebenarannja pada semua orang. Meskipun pemuka-pemuka djahilijah menghalang-halangi dengan halus dan kasar, tetapi pengikut-pengikut Islam kian lama kian besar djumlahnja. Achirnja masjarakat jang kutjar-katjir itu lalu memeluk Islam seluruhnja.

Maka didalam masa jang sangat singkat (23 tahun) orang Arab jang dahulunja hidup tidak bararti, madju dan meningkat hingga mendjadi bangsa jang disegani dan ditakuti orang. Diwaktu itu bangsa Persi (Iran) dan Romawi adalah dua bangsa jang berkuasa dan gagah berani dipandang orang. Djadjahannja terdapat dimana-mana. Dizaman itu kedua bangsa tadi (Persi dan Romawi) tidak mempunjai keinginan sama sekali terhadap orang-orang Arab disekitar Mekkah (orang Quraisj), karena ibarat sapi mereka itu sangat kurusnja. Tetapi setelah mereka bangkit berdiri karena pimpinan Islam, mereka lalu merupakan suatu bangsa jang menakuti kedua bangsa jang kuat dan gagah tadi. Berkali-kali pasukan-pasukan Islam berhadapan muka dengan pasukan-pasukan kedua bangsa jang kuat dan gagah itu. Tetapi pasukan-pasukan Islam selalu beroleh kemenangan.

Demikianlah ummat Islam dahulu kala itu madju dengan pedang ditangan kanannja dan Kitab ditangan kirinja. Dengan pedang mereka mentjukur musuh dan disamping itu mereka menjebarkan peradaban Islam. Suatu peradaban jang betul-betul patut dinamakan peradaban, karena peradaban itu didasarkan ke'adilan, kemanusiaan dan persaudaraan. Bukan peradaban sebagai jang digembar-gemborkan negeri-negeri Barat dan negeri-negeri pendjadjah, jang kedengarannja manis, tetapi peraktiknja amat pahit-getir.

Peradaban Ummat Islam adalah sebagaimana digambarkan oleh penulis-penulis barat jg. djudjur seperti Le Bon, Dozzy dan lain-lainnja.

Bagaimana kebesaran dan kegagahan angkatan Islam dizaman itu, telah disebutkan dalam buku-buku riwajat. Tjuma hendaklah dipilih buku-buku jang ditulis oleh pengarang jang djudjur, jang tidak berhati bentji. Sangat banjak tjontoh dari kegagahan mereka itu. Seperti misalnja Radja Almanshur jang berkuasa di Sepanjol. Oleh orang Barat diwaktu itu, beliau digelari „Martilnja Kemurkaan Tuhan". Se-

bab dari kelengkapan angkatan perangnja, kadang-kadang diwaktu bersembahjang dimesdjid, diputuskannja akan berperang. Maka sehabis sembahjang, tidaklah ia kembali lagi keistana, tetapi terus sadja berangkat kemedan perang. Dan selalu beliau dapat menghalau musuh²nja. Itulah sebabnja maka beliau disebut „Martil Kemurkaan Tuhan", karena tiap dipalukannja, maka jang terkena pasti akan hantjur. Oleh karena kemasjhurannja dan kegagahannja, maka orang dinegeri barat diwaktu itu, djika anaknja menangis, selalu dipertakut-takutinja, katanja: „Diamlah! Djangan menangis, kalau didengar Almanshur tentu engkau dimakannja!"

Demikianlah gambaran ringkas dari pada Ummat Islam diwaktu keemasannja dulu. Tetapi karena kesalahan mereka sendiri, maka keluhuran dan kemuliaan itu lalu berangsur hilang. Setelah mereka menduduki kursi kemuliaan dan kedjajaan, maka achlak luhur dan budi pekerti baik jang berada didada mereka itu lalu berubah. Sifat-sifat jang mendjadikan sebab mereka naik dan mendaki, seperti keuletan bekerdja, kemauan jang keras, keberanian, keeratan bersatu dan lain-lainnja, lalu bertukar mendjadi sifat-sifat jang mendorong mereka menurun dan terdjun kebawah.

Keuletan bekerdja mereka mendjadi lekas putus asa. Kemauan mereka jang keras bertukar djadi menjerah pada nasib. Keberanian mereka berubah mendjadi ketakutan, dan keeratan bersatu hilang berganti sifat nafsi-nafsi (tjuma memikirkan kepentingan diri sendiri).

Maka achirnja dapat dikira-kirakan sendiri, jaitu keluhuran dan kemuliaan jang gilang-gemilang itu lenjap, dan jang terdapat hanjalah kelemahan, kerendahan dan kekurangan. Negeri-negeri Islam dikuasai pendjadjah barat............ Kebudajaan Islam berangsur-angsur didesak kebudajaan barat. Kekajaan-kekajaan negeri-negeri diangkuti kenegeri-negeri barat. Ummat Islam di Asia Timur, Asia Tengah, Asia Barat, Afrika Utara, dilembah sungai Nil dan lain-lainnja hidup dalam pemerasan negeri-negeri barat. Demikianlah gambarnja kekurangan, kehinaan, kerendahan Ummat Islam dalam dua abad jang achir ini.

Apakah Ummat Islam akan tetap dalam keadaannja jang lemah, hina dan berkekurangan selama-lamanja? Ataukah Ummat Islam akan mengalami lagi keluhuran, kemuliaan dan kedjajaan dimasa jang akan datang?

Pertanjaan ini tidak usah kita djawab dari pihak kita, pihak Islam. Biarlah orang lain mendjawabnja. Tetapi kemungkinan Islam dimasa jang akan datang sangat besar dan sangat bagus. Memang dunia ini tempat jang tidak tetap, silih berganti, naik turun.

Al-Qur'an (surat Ali Imraan ajat 140) telah menjebutkan:

„Bahwasanja masa (kemuliaan) itu Kami buat berganti-ganti diantara semua manusia".

Kita djangan berketjil hati karena banjaknja kesukaran-kesukaran jang ditimbulkan oleh peperangan. Peperangan jang hebat dan dahsjat ini, djanganlah kita pandang dari sudut jang gelap. Sebab djika begitu,

tentu hati kita mendjadi ketjil. Sebaliknja kita harus memandang peperangan ini dengan penuh gembira, dengan kejakinan jang teguh, bahwa Allah s.w.t. mendjadikan sekalian ini, mustahil tidak ada gunanja.

Berabad-abad orang barat melihat kita orang Timur, terutama Ummat Islam, dengan penglihatan menghina dan merendahkan. Tetapi mereka boleh menunggu dan melihat, bahwa pada suatu masa kelak, Allah s.w.t. akan mentakdirkan kebangunan dan kebangkitan dunia Islam. Diwaktu jang demikian, kaum pendjadjah barat jang suka mempermainkan machluk Allah serta berlaku sombong akan merasai akibat kesombongannja.

Uraian ini saja sudahi dengan penutupnja Surat An-Naml :

„Dan utjapkanlah, hai Muhammad, bahwasanja segala pudji bagi Allah. Ia akan menundjukkan tanda-tanda (kebesaran-Nja), dan kamu sekalian tentu akan mengetahui tanda-tanda itu. Tuhanmu tidak akan lupa atas perbuatan-perbuatan jang dikerdjakan mereka itu".

Mudah-mudahan dalam perdjuangan Asia Timur Raya ini, Allah s.w.t. memberi taufiq (pertolongan) dan hidajat (petundjuk), hingga lekas tertjapai kemenangan achir dipihak kita, amin !

PENUTUP

Para anggota Konstituante tengah diambil sumpahnja setjara agama Islam.

K. H. Siradjuddin Abbas, Ketua P. B. Perti di R.R.T.

Sambutan berita wafat.

Ta' dapat saja muat selengkapnja sambutan berita wafat Wahid Hasjim dalam penerbitan ini karena ta' ada lagi halaman jang terluang. Sambutan surat-surat chabar, pengiriman surat dan telegram, berita radio dan utjapan-utjapan memperingatinja dalam rapat-rapat sangat banjaknja dan sangat mengharukan, baik jang berasal dari lawan atau kawan.

Tetapi meskipun demikian sebagai tjontoh dan untuk memberikan gambaran suasana ketika tersiar chabar kemangkatannja Wahid Hasjim, saja muat sebagai penutup surat dari Sdr. S. Abdullah Gathmyr, salah seorang temannja dari Palembang, jang diantara lain-lain berbunji sbb.

Satu sa'at peristiwa jang sungguh tidak bisa saja lupakan, ialah pada hari Ahad tgl. 19 April, 1953, tengah hari, waktu saja kebetulan sedang membatja seputjuk surat dari Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama' jang ditanda tangani oleh Almarhum KHA Wahid Hasjim jang memegang pimpinan ketika itu, dan kebetulan sekali pula saja membatja surat itu didepan Ibu saja Almarhumah, lantaran ketarik oleh isinja jang penting, — telepon dikamar depan berbunji, dan waktu saja mengangkat telepon, dengan surat ditangan jang masih belum habis dibatja, kedengaranlah suara kakak saja dengan tergopoh-gopoh mengabarkan bahwa siaran RRI Djakarta pukul 12 tadi, memberitakan tentang meninggalnja KHA Wahid Hasjim dalam ketjelakaan mobil!

Betapa terperandjatnja saja, tjuma Allah jang amat mengetahui, begitu pula betapa kagetnja keluarga saja seisi rumah! Saja lantas sadja melompat memutar radio, tapi berita pertama sudah habis. Dengan perasaan dan suasana jang agak panic, saja menelepon kepada kawan-kawan, menanjakan apa mereka djuga mendengar dario djam 12 tadi, dan menanjakan tentang kepastian berita jang tegas, antara mereka mendjawab dengan kaget bahwa mereka kebetulan tidak membuka radio, dan untung pula ada djuga jang sungguh-sungguh mendengar.

Menghadapi datangnja kabar jang bersimpang-siur, saja dengan perasaan sedih lantas bertekun didepan radio untuk menenangkan fikiran, sambil menunggu dengan tidak sabar giliran warta-berita jang berikutnja. Sementara itu telepon dikamar sebelah terus berdering-dering, dari lain-lain kawan jang bertanja dan memberikan kabar. Hampir sedjam saja menunggu, barulah dapat saja mendengar sendiri ulangan berita radio jang membawa kabar sedih tentang meninggalnja Almarhum dengan pandjang-lebar.

Dengan hati dan perasaan terharu dan penuh tanda tanja, saja menghadapi mesin tulis dan mengetok kawat ke P.B.N.U. menjatakan turut berduka-tjita, antaranja saja njatakan dengan *tekanan kata* bahwa berpulangnja K.H.A. Wahid Hasjim, Nahdlatul 'Ulama' pada chususnja kehilangan seorang pemimpin jang tidak dapat diganti, suatu „*irreparable less*" bagi N.U.!

Dengan tidak mengurangi penghargaan saja kepada pemuka-pemuka N.U. jang hingga kini terus bertugas, dan menginsafi slogan-slogan jang selalu terdengar „*Patah tumbuh, hilang berganti*", entahlah menurut pengalaman saja hingga sa'at ini dalam proses perkembangan dan perdjuangan N.U. *saja sungguh belum lagi melihat g a n t i n j a.* Berpulangnja Almarhum sungguh-sungguh suatu „*irreparable less*" jg. entah sampai kapan kita akan mendapatkan gantinja!

Kalau dahulu, satu „irreparable less" jang pertama jang dialami oleh Nahdlatul 'Ulama' waktu berpulangnja Almarhum *K.H. Machfudz Shiddieq* jang masih muda-remadja, berpulangnja *K.H.A. Wahid Hasjim* sebagai gantinja, saja tjatat sebagai „irreparable less" jang kedua.

Kedudukan *Hadhratusjsjaich Hasjim Asj'arie* sebagai 'Ulama' dan Mudjahid besar di Indonesia, tidak perlu saja bandingkan disini.

Tjuma kedua pemimpin muda-belia jang hampir setaraf dalam perdjuangan dan pengaruhnja jang diakui oleh pihak kawan maupun lawan, jaitu kedua Saudara *Wahid Hasjim* dan *Machfudz Shiddieq* masih terus saja tjatat dengan tegas sebagai „*irreparable less*" dalam kalangan Nahdlatul 'Ulama' pada chususnja.

Tepat dan terasa benar pribahasa jang selalu kita dengar „*Orang jang dikasihi itu, biasanja pendek umurnja*", Subchanallaah!

Pada hari wafatnja Almarhum, njata benar masjarakat Indonesia, terutama di Ibu Kota jang lebih dahulu mendengar beritanja, bersedih dan berkabung, mengenangkan hilangnja seorang Pemimpin Besar jang dihormati lawan dan kawan, seorang pemimpin jang berachlak lemah-lembut, berdjiwa besar, luas pergaulan dan penuh teleransi.

Harian-harian di Ibu Kota dari segenap aliran, memuat berita dan tadjuk-rentjana, menjatakan kesedihan, pudjian-pudjian dan sympathic.

Banjak pemimpin-pemimpin Islam dan jang lain, dimana hajat alm. selalu berselisih paham, dalam pertemuan-pertemuan ta'zijah Almarhum, terang-terang memudji beliau dengan kata-kata jang sangat muluk, antaranja menjaksikan dengan tegas bahwa KEMENTERIAN AGAMA R.I. jang pada permulaan hidupnja tjuma mempunjai kantor jang amat sederhana dan beberapa lembar kertas tulis sadja, atas djasa dan keuletan KHA Wahid Hasjim lantas dapat mendjelma tersusun mendjadi satu Kementerian jang teratur.

Sama dimaklumi, bahwa Kementerian-Kementerian lain semendjak Indonesia Merdeka, masing-masing ada menerima warisan sesuatu jang sudah tersedia dari Pemerintahan Hindia Belanda, berlainan dari Kementerian Agama jang muntjul dari t i d a k a d a, lantas mendjadi a d a.

Peristiwa N.U. berpisah dari Masjumi menggemparkan seluruh Indonesia, bahkan pihak luar Indonesia pun memerlukan memasang mata memperhatikannja! Kebetulan pula MU'TAMAR N.U. jang beriwajat jang akan mengambil putusan tentang sikap N.U. seterusnja, berlangsung dikota PALEMBANG, dan sajapun kebetulan mendjadi salah satu pengurusnja, dan sudah tentu sajapun sedikit banjak mendapatkan pengalaman-pengalaman jang penting, terutama sekali memper-

MR. R. SOENARJO,
bekas Menteri Dalam Negeri

M. ZAINAL ARIFIN
bekas Perdana Menteri

S. ABDULLAH GATHMYR,
Anggota D.P.R.

Mr. H. IMRON ROSJADI
Ketua Umum P.P.G.P. Ansor

saksikan peranan jang utama jang dipegang oleh Almarhum Wahid Hasjim.

Ditengah-tengah segala matjam propokasi dan fitnah jang dilemparkan orang, Almarhum berdiri tegak, penuh dengan segala kebidjaksanaan dan ketabahan jang amat saja pudjikan.

Almarhum tertjatat dengan tinta-mas sebagai suatu figuur jang mendjadi bintangnja Mu'tamar! Dengan tjukup hati-hati dan penuh kebidjaksanaan, beliau mengemukakan buah fikiran jang tegas, maupun suatu tjara konpromi, bukan semata-mata bagi kepentingan N.U., tetapi jang ditudjunja adalah kemaslahatan Ummat Islam seluruhnja.

Keputusan Mu'tamar jang beriwajat ini atas peranan dan bimbingan Almarhum didjalankan dengan sepenuh hati, mengadjak Masjumi bekerdja sama dalam satu FEDERASI, b u k a n FEDERASI setengah-setengah, tapi FEDERASI dalam arti kata jg. betul, *zuiver federasi*, jang dapat dipertanggung djawabkan, dan N.U. b e r p i s a h dengan Masjumi dalam arti *organisatoris sadja*!

Berbulan-bulan keputusan Mu'tamar ini diperbintjangkan dengan Masjumi setjara p a h i t, tapi terus terang dan sungguh-sungguh, tapi apa mau dikata, pertikaian pendapat antara NU dan Masjumi achirnja masih djuga berdjalan terus! Federasi tidak dapat terwudjut dengan Masjumi, dan kemudian atas initiatief Almarhum berdirilah LIGA MUSLIMIN bersama beberapa partai Islam jang lain, pada *tgl. 9 Dzul Hididjah, Hari Arafah, dengan pintunja terus dibuka untuk Masjumi.* Suatu goodwill dan toleransi jang amat dipudjikan!

Saja masih ingat betul pada waktu pemimpin-pemimpin NU dan Masjumi sedang berselisih paham dan Mu'tamar Masjumi sedang berlangsung di Djakarta, pada waktu jang dekat pula LIGA MUSLIMIN didirikan pihak-pihak jang tertentu bersuka-ria mempersaksikan pertikaian faham antara pemimpin-pemimpin Islam, dengan tidak disangka oleh orang luar, tahu-tahu atas initiatief Almarhum KHA Wahid Hasjim dengan penuh goodwillnja pada pengresmian LIGA MUSLIMIN, dalam suatu pertemuan chusus, berdirilah berbaris dibaris depan untuk diabadikan, Pemimpin-pemimpin dari ketiga Partai Islam jang besar, jaitu *MASJUMI, NAHDLATUL 'ULAMA dan P.S.I.I.*, sebagai bukti jang njata, walaupun ada perselisihan pendapat, *uchuwwah Islamiyahnja* t i d a k mendjadi luntur! Satu peristiwa jang pantas ditjatat dengan tinta-mas!

Djika andai kata, usul djalan tengah dari KHA Wahid Hasjim cs, sebagai keputusan MU'TAMAR N.U. di Palembang, untuk membentuk FEDERASI dalam arti kata jg. sesungguhnja antara partai-partai Islam, jang djuga pada waktu belakangan sesudah itu, selalu diserukan oleh beberapa organisasi pemuda Islam dan lain-lain, *dapat diterima oleh kawan-kawan*, dan terus terwudjut dari itu hari,- saja jakin sejakin-jakinnja nasib Ummat Islam dan partai-partai Islam *t i d a k sebagaimana kita sama persaksikan sekarang ini*! Sungguh sajang!

Satu kedjadian peristiwa lain jang penting disekitar kebidjaksanaan Almarhum, jang tidak diketahui orang luar, ketjuali orang-orang NU,

adalah demikian: Pada sa'at perselisihan faham jang menghebat antara pemimpin-pemimpin NU dan Masjumi, ketika keluarnja NU dari Masjumi beberapa tahun jang lalu itu, sebagai dimaklumi, baik dipihak Masjumi maupun dipihak NU, kedapatan antara pemimpinnja jang mempunjai sikap keras atau termasuk golongan ekstrim jang enggan mundur setapak, untuk mendjatuhkan partai satu sama lain, beberapa tokoh penting dari Masjumi telah siap sedia akan keluar dari Masjumi berdasarkan idjtihadnja dan akan masuk NU, serta beberapa peristiwa penting jang lain jang akan terang merugikan atau melemahkan Masjumi, Almarhum KHA Wahid Hasjim dengan sikapnja jang penuh tanggung-djawab terhadap Ummat Islam, bukan sadja terhadap NU, dalam salah satu siaran intern kepada Tjabang-Tjabang NU, memberikan nasehat jang amat penting kurang lebih begini jang saja masih ingat : ,,.......... Nahdlatul 'Ulama sebagai Partai Politik jang baru diresmikan belum lagi berdiri tegak dengan kuat, dibaratkannja sebagai suatu gedung atau perumahan, walaupun fondemennja sudah ada, dinding sekelilingnja sudah pula didirikan, sebagai satu perumahan (partai politik jang resminja baru sadja diproklamirkan) masih banjak kekurangannja disana-sini, misalnja atapnja masih belum selesai dan beres disusun, belum tjukup mempunjai persediaan sekali gus untuk melindungi atau dinaungi Ummat Islam seluruh Indonesia ini, apalagi pada zaman jang serba abnormaal ini, maka tidak pantas dan tidak tepat serta tidak bertanggung-djawab terhadap masjarakat Islam keseluruhannja, djika Masjumi akan kita djatuhkan dan kita katjaukan, atau sedikitnja akan mendjadi lemah lantaran perbuatan kita! Sabarlah dan waspadalah, fikirkanlah pertanggungan-djawab kita terhadap Ummat Islam keseluruhannja di Indonesia ini! ...." Inilah pula, antara lain, salah satu tanda kebesaran djiwa, dan keteguhan perasaan tanggung-djawab figuur Wahid Hasjim!

Lain-lain pengalaman penting tentang keistimewaan dan perdjuangan Almarhum KHA Wahid Hasjim, dapat saja tambahkan dibawah ini :

Dalam menghadapi gerombolan-gerombolan jang bermatjam-matjam tjoraknja jang selalu mengganggu dengan dahsjatnja kehidupan rakjat djelata dan pemimpin-pemimpin Islam serta para Ulama' semasa hajatnja, Almarhum bekerdja keras sekali. Betapa beliau akan tinggal diam, melihat ribuan rakjat jang mendjadi korban, ribuan rumah, mesdjid dan milik rakjat jang lain habis dibakar musnah, Ulama'-Ulama' diantjam, ditjulik dan dibunuh, dalam pertempuran-pertempuran antara gerombolan dan tentera, tidak sedikit rakjat jang tidak berdosa mendjadi korban. Kedudukan rakjat dan Ulama' jang berdiam didekat daerah gerobolan bukan main terdjepitnja. Djika ketahuan ada antara Ulama' jang kebetulan mendekati tentara untuk berlindung dari serangan gerombolan misalnja, pasti satu sa'at Ulama' ini akan mendjadi sasaran gerombolan, begitupun sebaliknja djika Ulama' ini ketahuan didekati oleh gerombolan untuk dibudjuki atau dilindungi, walau bukan dengan kemauannja sendiri atau terpaksa,

maka Ulama'-ulama' ini djarang sekali lepas dari sasaran pihak jang lain. Djadi kedudukan Ulama'-ulama ini sungguh serba-salah, tidak ada tempat berlindung, ketjuali ALLAH !

Siapa antara pemimpin jang bertanggung-djawab akan berpeluk tangan melihat peristiwa dahsjat ini? Pemuda Wahid Hasjim tidak tahan melihat peristiwa ini berdjalan terus! Ia berichtiar, memutar otak, bekerdja dan berdjuang dengan tidak putus asa. Melihat kedudukan Ulama' jang kedjepit ini, ia tampil kedepan dengan ichtiar mengambil djalan tengah jang dianggapnja paling s a f e pada sa'at itu, jaitu diandjurkannja mendirikan *barisan pemuda* diambil dari pemuda-pemuda NU dengan organisasi teratur serta perlengkapannja untuk mendjaga dan melindungi Ulama'-Ulama' jang kedjepit itu. Djalan ini baru difikirkannja sesudah ichtiar dan usaha lain tidak menolong. Tapi usahanja ini djuga tidak djadi dilaksanakan, sebab Pemerintah ketika itu tidak memperkenankannja.

Achirnja sambil terus berichtiar dengan tidak putus-putus asa untuk mendjaga keselamatan Ulama' dan potensi Ummat Islam, dalam salah satu instruksinja pada Tjabang-Tjabang NU, jang isinja sangat penting, ia andjurkan untuk berdjuang dan bekerdja terus dengan hati-hati dan sebaik-baiknja, dan djangan sekali lupa pada pertolongan Allah s.w.t., dan disiotnja andjuran itu dengan ajat-ajat Al QUR'AN „................*Wamakaruu, wamakarallaah, wallahu chairul maakirien* ! ...." jang artinja amat penting dan dalam sekali.

Tentang terdjadinja apa jang dinamakan „peristiwa 17 Oktober", sebelum orang banjak mengetahuinja, terutama didaerah-daerah, atas kewaspadaan dan kegesitan Almarhum bekerdja, Tjabang-Tjabang NU seluruh Indonesia, dengan siaran kilatnja dalam beberapa hari sadja, sudah dapat mengetahui dengan tegas dan tepat apa itu „peristiwa 17 Oktober" dan latar belakangnja serta perkembangan apa lagi jang mungkin kedjadian, hingga partai-partai lain merasa heran atas kegesitan pemimpin NU ini bekerdja, dan sebagai hasilnja maka Tjabang-Tjabang NU tidak dapat dibelokkan oleh propokasi-propokasi pihak lain.

Oleh achlaknja jang peramah, sifatnja jang lemah-lembut dan memiliki „chafief-dam", Almarhum Wahid Hasjim gampang sekali bergaul kepada segala pihak, tua-muda, orang rendah maupun orang tinggi, orang kaja maupun orang miskin, dari Ulama' jang dikatakan orang kolot atau fanatik sampai kepada Kijai-Kijai modern, golongan intelektwelen dan sebagainja, omgangnja sangat luas, dapat memikat hati pihak kawan maupun pihak lawan. Sering-sering pula orang persaksikan Almarhum bergaul dan bertukarfikiran dengan Corps Diplomatik, terutama dari Negara-negara Islam.

Ia selalu berpakaian setjara parlente, bersih, netjis dan menarik. Dengan sifatnja jang lemah-lembut, roman muka jang manis, kalau berbitjara, suara dan iramanja istimewa, orang terkadang menggelarinja seorang wanita, tapi dibalik semua itu, djiwanja, djiwa besar dan selalu bergelora !
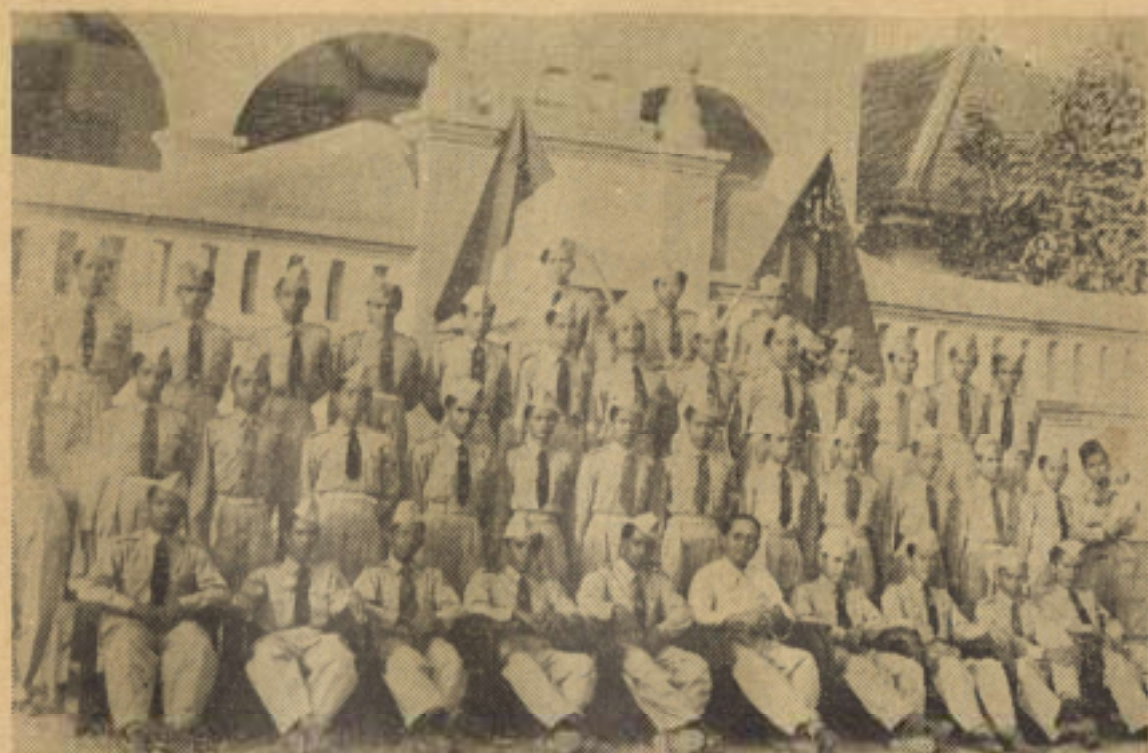
Pandu-pandu Ansor Djawa Timur.

Pandu-pandu Ansor Indonesia dan Tjabang Istimewa Singapure, waktu menghadiri Djambore Kepanduan Ansor ke-III di Djakarta; dari kiri kekanan : Saudara Asiqien (S'pore); Mc. Husni Minwary Wk. K.B.U. Ansor; Abd. Majed Jaelany (S'pore); M. Djuki Singodjojo Wk. Kom. Bes. Laut Ansor;in Kom. Bes. Laut J. Qamaruddin Arif Ansor; Saudara A.A. Muridlo Foreign Relation P.P.G.P. Ansor.

Sebagaimana umum mengetahui, Almarhum ini tidak memegang suatu diploma jang penting, tjuma berpendidikan pesantren dari orang tuanja, tapi walaupun demikian, ia tidak kalah dengan pemimpin dan pemuka jang lain. Ia sungguh seorang „self-made man". Selain menguasai bahasa Arab dan Hukum-hukum Islam, ia mengerti baik bahasa Inggris, djuga mengerti bahasa Perantjis dari hasil self-studynja. Sahabat kenalan jang tanggung-tanggung pengertiannja dalam kedua bahasa jang terachir ini, kadang-kadang mendjadi malu dan tersipu dibuatnja. Penulis sendiri pernah dikagetkannja dengan tjetusan kata-kata bahasa Inggris jang fasih dan lantjar dari lisannja!

Satu hal lagi jang tjuma soal remeh dan tidak berarti djika dipandang sepintas lalu, jang saja perlukan menjiteer dalam karangan ini, tapi adalah suatu hal jang erat hubungannja dengan satu persoonlijheid jg. besar, jaitu TANDA TANGAN Almarhum, jang saja katakan uniek! Rupa tanda-tangan jang bagaimanapun dari seseorang biasanja tidak membawa arti jang besar. Tapi, lain dengan tanda-tangannja Wahid Hasjim!

Tanda-tangannja jang biasa menghiasi surat-surat keputusan Menteri Agama, surat-surat Pengurus Besar NU, dan surat-surat Almarhum jang lain, ditulis dengan *huruf Arab* dengan tulisan jang tjantik sekali, jang menjedapkan tiap mata memandangnja.

Tulisan atau tanda-tangan dengan huruf apa sadja sebenarnja tidak ada arti apa-apa. Tapi, sesungguhnja lain dengan tanda-tangannja Almarhum Wahid Hasjim!

Tanda-tangan Wahid Hasjim jang dalam tulisan Arab itu, mempunjai latar belakang dan a r t i jang mendalam, *mengandung s p i r i t atau djiwa jang besar!*

Tanda-tangan jang saja katakan uniek ini, dipakainja dari semendjak dahulu, dan tidak diobah-obahnja, hingga ia mendjabat pangkat jang tinggi sebagai seorang Menteri, hingga pada sa'at-sa'at achir hajatnja.

Tidakkah aneh dipandang sebahagian masjarakat sekarang ini, seorang jang parlente, senantiasa berpakaian a la Barat, bergaul dengan segala bangsa di Indonesia dizaman atom sekarang ini, mengerti bahasa Inggeris dan Perantjis, semua surat-suratnja ditulisnja sendiri dengan huruf Romawi jang bagus, dan ditik dengan huruf Romawi, huruf internasional, tapi tanda tangannja selalu ditulis dengan huruf Arab. Ini sungguh aneh dan djarang terdjadi!

Dibelakang tanda-tangan jang tertulis dengan *dua perkataan Huruf Arab* inilah tergambar djiwanja pemuda Wahid Hasjim! Pada tanda-tangan jang uniek inilah tergambar persoonlijkheid dan djiwa jang besar serta pribadi jang pantang dengan minority-complex!

Tanda-tangan Wahid Hasjim jang uniek ini mempunjai arti jang dalam, jang menggambarkan sifat pribadi seorang jg. berdjiwa besar!

Dalam pengalaman, saja banjak mempersaksikan kawan-kawan jang dahulunja menulis tanda-tangan biasanja dengan huruf Arab, terutama kawan-kawan jang asalnja dari kampung atau pesantren,

diuga antaranja Kijai-Kijai, sudah mengobah atau memilih huruf Romawi untuk menuliskan tanda-tangannja, walaupun tulisan huruf Romawinja amat djelék, tidak sebagus tulisan Arabnja, dengan maksud, mungkin djangan sampai dikatakan orang ketinggalan zaman! Ini sebenarnja bukan rahasia lagi, tapi rahasia umum!

Tidak sekali maksud saja untuk merendahkan atau mengeritik kawan-kawan dalam soal ketjil, soal menuliskan tanda-tangan ini, tapi sekedar untuk menganalisa keuniekan tanda-tangan Almarhum Wahid Hasjim, jang terbukti mengandung arti jang dalam, mensifatkan kebesaran pribadinja.

Jang paling menggelikan, ada pula orang jang ketika pertama kali melihat tanda tangan Menteri Agama alm. Wahid Hasjim, sampai-sampai menjangka jang Menteri Agama ini buta-huruf (buta huruf Latin jang dimaksudkannja).

Dalam memimpin dan melajani Tjabang-Tjabang NU, dan memimpin serta memperhatikan Fraksi NU di Parlemen, Almarhum Wahid Hasjim sangat tjermat dan radjin sekali, serta memiliki perasaan tanggung-djawab jang penuh pada masa beliau memegang pimpinan partai. Walaupun masa beliau memimpin sangat pendek, tapi bukti-bukti djasanja hingga sa'at ini masih tetap dirasakan oleh tiap-tiap peminta NU. Pada saat-saat ditimpa kesulitan dan pengalaman luar biasa, sesudah beliau berpulang, disitulah nama Almarhum selalu disantum-santum oleh kawan-kawan jang dahulu pernah mengalami perdjuangan bersamanja.

Betapa tidak, sebab beliau selalu menjediakan sepenuh tenaganja bagi partai dan masjarakat banjak, siang hari, malam hari, terus bekerdja meladéni partai sebagai seorang full-timer jang penuh bertanggung-djawab.

Ia tidak banjak merangkap-rangkap pekerdjaan lain, seluruh tenaganja dikorbankannja dan ditjurahkannja bagi kepentingan partai dan masjarakat, bekerdja dengan penuh vitaliteit, tidak sebagai pemimpin-pemimpin kita sekarang ini, jang banjak merangkap pekerdjaan, kelemahan mereka sama-sama kita persaksikan sendiri.

Sebagai putjuk pimpinan partai, djika ada sesuatu peristiwa penting terdjadi dipusat, ia setjara kilat dan teratur memberitakan ke Tjabang-Tjabang didaerah dengan komentaar dan instruksinja jang tepat, dan terkadang sampai ke soal-soal details dan kemungkinan perkembangan lebih landjut, sehingga dengan begitu Tjabang-Tjabang NU didaerah merasa puas dan mendapatkan pegangan jang kuat, dan oleh sebabnja Tjabang-Tjabang NU didaerah tidak dapat dibelokkan atau dipengaruhi oleh pihak luar atau anasir-anasir tertentu.

Surat-surat dari Tjabang-Tjabang NU, pada hari pertama sampainja lantas didjawab dengan lekas, tidak ditunda-tunda keesokan harinja. Dalam mendjawab surat, bukan sadja ia memudji dan menghargakan Tjabang-Tjabang jang aktif dengan kata-kata jang menarik, tapi senantiasa diberinja pula pimpinan dan nasehat-nasehat jang penting dan berisi. Djika ada soal-soal umum jang penting jang ada sang-

kut-pautnja dengan perdjuangan dan kepentingan Tjabang-Tjabang lain, pasti tembusan djawabannja itu di stencilnja dengan rapi dan dihantarkannja keseluruh Tjabang, dengan begitu maka seluruh Tjabangpun mendapatkan manfa'atnja sekali gus. Tjara jang begini terkadang sampai menjebabkan Tjabang-Tjabang NU dan Consulnja kekurangan waktu untuk membatja dan menala'ahnja. Tapi satu hal jang pasti, manfa'atnja besar sekali !

Almarhum Wahid Hasjim dikenal sebagai seorang jang terus-terusan berpuasa, dan amat radjin bekerdja, baik disiang hari, maupun diwaktu tenang dimalam hari, orang sering dapat mempersaksikan, baik dikantor PBNU maupun dirumahnja, ia menghadapi medja tulis bekerdja dengan radjinnja, terkadang sendirian, terkadang dibantu oleh teman-teman dari sekretariatnja, beberapa mesin-tulis terus-terusan berbunji, melajani Tjabang-Tjabang NU dan lain-lain pada umumnja.

Teristimewa pada bulan-bulan pertama semendjak NU berpisah dengan Masjumi, kesibukan Almarhum bukan alang-kepalang. Banjak orang meramalkan ketika itu, bahwa NU akan djatuh dan tidak akan berdiri terus sebagai Partai Politik, sampai terkadang Almarhum djuga merasa terpengaruh olehnja.

Tapi kemudian, berkat kesungguhan dan kebesaran djiwa Almarhum, dan berkat bantuan pemuka-pemuka NU jang lain, tanda-tanda kemenangan mendatang, Tjabang-Tjabang NU bertambah, Ulama'-Ulama' NU jang dahulunja nampak non-aktif, lantas bersaf-saf madju kedepan, hingga NU menundjukkan diri sebagai salah satu partai besar di Indonesia. Dan, berkat berpuasa terus-menerus, berfikir dan bekerdja banjak dengan teratur sistimatis, walaupun banjak kurang tidur, Almarhum Wahid Hasjim diberkahi Allah dengan segar-bugar, sehat wal 'afiat !

Rasanja kurang sempurna karangan saja ini, djika tidak saja tambahkan beberapa hal dibawah ini sebagai 'amal-djarijah, dharma bakti Almarhum KHA Wahid Hasjim jg. sama-sama kita persaksikan.

Banjak antara pemuka-pemuka dan pemuda-pemuda NU, ANSOR dan lain-lain jang duduk dibarisan depan dalam perdjuangan dewasa ini, adalah pemuda-pemuda jang dahulunja dapat asuhan dan pimpinan dari Almarhum, dan jang banjak berhutang budi kepadanja. Dan tentang ini tidak perlu rasanja saja sebutkan namanja satu-persatu.

Adalah sangat penting sekali untuk ditjatat, bahwa sebelum Almarhum meninggalkan kita semua, suatu rentjana besar dan persiapan untuk melandjutkan perdjuangan Ummat Islam *telah lebih dahulu diatur dan diidam-idamkannja*. Tjuma sajang beliau tidak diizinkan Allah Jang Maha Kuasa untuk terus memimpin dan melaksanakannja, disediakan rupanja bagi kawan-kawan lain mewarisi dan meneruskannja. Rentjana ini dapat saja sebut antaranja jaitu rentjana pendirian GEDUNG JAMUNU (Jajasan Mu'awanah Nahdlatul 'Ulama') jang telah berdiri didjalan Kebajoran, Madjallah GEMA MUSLIMIN, Harian DUTA MASJARAKAT dan lain-lain lagi. „Pesantren TEBUIRENG" jg. terkenal,

Abdurrahman Ad-Dachil, putera Alm. Wahid Hasjim jang tertua.

peninggalan dari ajah Almarhum, pada masa hajatnja sudah pula direntjanakan akan diperbaiki dan dimoderniseer gedung-gedungnja, dan beliau akan turut memimpinnja, tapi kemudian ternjata Allah berkehendak lain, beliau mendahului kita, dan semuanja ditinggalkannja serta diwariskannja untuk meneruskan 'amal kepada saudara-saudaranja, pemimpin-pemimpin dan 'Ulama'-'Ulama' jang ditinggalkannja !

Satu pendirian atau pendapat jang selalu ditentang oleh Almarhum, jang perlu rasanja ditjatat disini, adalah pendirian sementara pemimpin jang ingin menjerahkan perdjuangan Ummat Islam Indonesia kepada *intellectualisme* Barat atau kepada pemimpin-pemimpin Islam jang berpendidikan Barat jang opportunistis, jang mengenal Islam sekedar dari buku-buku batjaan dan studienja, jang umumnja biasa menganggap Ulama' sebagai momok, orang-orang kolot dan fanatik. Almarhum berpendirian tegas, untuk mengatur Negara dan Masjarakat Islam, 'Ulama' harus berdiri dibarisan depan dan mendjadi pemimpin jang utama, dengan menginsafi zaman dan tempat, sementara Intellectueelen bekerdja sama pada tempatnja masing-masing, sesuai dengan keahliannja.

Suara dan pendirian Almarhum ini achirnja makin lama makin santer terdengar, makin diinsafi dan dapat perhatian.

Tulisan-tulisan dalam Madjallah „Daulah Islamijah" misalnja jang diterbitkan oleh kawan-kawan dari Masjumi, telah pula mentjanangkan suara dan pendirian jang sama.

Achirulkalam, baru-baru ini, sedang saja 'asjik duduk beromong-omong disuatu tempat dengan beberapa kawan-kawan, memikirkan pergolakan dan situasi Negara jang suram dewasa ini, ada seorang kawan jg. mendadak teringat kepada Almarhum KHA Wahid Hasjim. Kawan ini jang banjak mengenal Wahid Hasjim dari dekat, lantas berkata kurang lebih antara lain, demikian : „............ kalau KHA Wahid Hasjim masih berada disamping kita, saja jakin beliau ini akan menduduki salah satu tempat jang paling tinggi di Negara kita............ !"

M. ANSHARY SJAMS
Komisaris Besar Latihan

M. AGUS ADELAN
Komisaris Besar Umum

MC. HUSNI MINWARY
Wk. Komisaris Besar Umum

Kom. Bes. Gol. Laut Ansor merangkap Wk. Sekretaris Kw. Besar Kepanduan Ansor; Sdr. J. Qamaruddin Arifin.

* * *

TAMBAHAN

DARI TJATATAN

Dari sekian banjak kata-kata jang berhikmah, kata-kata pantun dan sadjak dalam bermatjam bahasa, jang digemari dan djadi hafalan Wahid Hasjim, tersimpan dalam kitab tjatatannja, kita ambil beberapa buah sja'ir bahasa Arab untuk tjontoh sebagai tersebut dibawah ini.

1. „Tiada suatu pun diatas dunia ini jang kekal, maka djadikanlah dirimu sebuah tjeritera jang baik untuk dikenang, dan memang sebenarnjalah dunia ini, sebuah tjeritera!".
   „Gadjah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang" atau „the lion's skin is never cheap".

١- وَلَا شَيْءٌ يَدُوْمُ، فَكُنْ حَدِيْثًا .
جَمِيْلَ الذِّكْرِ، فَالدُّنْيَا حَدِيْثُ .

2. „Orang jang hendak menjatakan kandungan isi hatinja, hendaknja baiklah dengan terus terang dikatakan sahadja, (sajang, kurang ini, kurang itu, umpama begini, pasti baik, umpama begitu tanggung beres) sesungguhnjalah seseorang muda, ditjela, diumpat, dimaki[2] dikutuki dan entah diapakan lagi, sebab karena ketjakapannja menjelesaikan sesuatu soal".

٢- أَلَا لِيَقُلْ مَا شَاءَ، مَنْ شَاءَ، إِنَّمَا .
يُلَامُ الْفَتَى فِيمَا اسْتَطَاعَ مِنَ الْأَمْرِ .

3. „Lepaskanlah aku mentjapai kemuljaan jang belum pernah tertjapai oleh siapa pun, kemuljaan itu sulit kalau dianggap sulit, dan mudah kalau dianggap mudah. Engkau akan mentjapai kemuljaan dengan harga jang murah, sedang pengambil madu itu tiada luput dari sengatan lebahnja".

٣- ذَرِيْنِي أَنَالُ مَا لَا يُنَالُ مِنَ الْعُلَى .
فَصَعْبُ الْعُلَى فِي الصَّعْبِ وَالسَّهْلُ فِي السَّهْلِ .
تُرِيْدِيْنَ إِدْرَاكَ الْمَعَالِي رَخِيْصَةً .
فَلَا بُدَّ دُوْنَ الشَّهْدِ مِنْ إِبَرِ النَّحْلِ

4. „Hari² jang akan datang akan menjatakan bahwa engkau bodoh, dan berita² kekurangan perbekalanmu pun akan sampai djuga kepadamu.

٤ - سَتُبْدِي لَكَ الأَيَّامُ مَا كُنْتَ جَاهِلًا . وَيَأْتِيكَ بِالأَخْبَارِ مَا لَمْ تُزَوِّدِ .

5. „Mereka orang jang terdahulu dari kita telah menanam, hingga kita jang memakan buahnja, maka kita sekarang menanam biar dimakan orang² jang akan datang".

٥ - لَقَدْ غَرَسُوا حَتَّى أَكَلْنَا وَإِنَّنَا . لَنَغْرِسُ حَتَّى يَأْكُلَ النَّاسُ بَعْدَنَا .

6. „Apabila hari melalui akan daku, dan aku tidak berbuat djasa atau tidak menambah pengetahuan, maka apakah arti umurku bagi hari itu?".

٦ - إِذَا فَاتَنِي يَوْمٌ وَلَمْ أَسْتَطِعْ يَدًا . وَلَمْ أَكْتَسِبْ عِلْمًا ، فَمَاذَا الأَيْنَ عُمْرِي .

7. „Waktu ibumu melahirkan Engkau, hai anak Adam, Engkau mendjerit² menangis, sedang orang² dikanan kirimu tertawa gelak² kegirangan.
Usahakanlah untuk dirimu diwaktu matimu Engkau tersenjum simpul dan riang, sedang orang² itu menangis meratap²".

٧ - وَلَدَتْكَ أُمُّكَ يَا ابْنَ آدَمَ بَاكِيًا . وَالنَّاسُ حَوْلَكَ يَضْحَكُونَ سُرُورًا
فَاجْهَدْ لِنَفْسِكَ أَنْ تَكُونَ إِذَا بَكَوْا . فِي يَوْمِ مَوْتِكَ ضَاحِكًا مَسْرُورًا .

8. „Dan setengah dari pada thabeat masa itu, sebenarnja bentjana² dari masa tersebut, apabila memberikan kegembiraan kepada salah satu pihak, pasti memberikan pula kesedihan atau keburukan kepada pihak jang lain".

٨ - وَمِنْ عَادَةِ الأَيَّامِ أَنَّ خُطُوبَهَا . إِذَا سُرَّ مِنْهَا جَانِبٌ سَاءَ جَانِبُ .

9. „Demikianlah keputusan dari masa terhadap antara keluarganja, ja'ni manusia, beberapa bentjana jang diderita oleh sesuatu pihak, merupakan faedah kemanfa'atanlah bagi pihak jang lain. Saja

٩ - بِذَا قَضَتِ الأَيَّامُ مَا بَيْنَ أَهْلِهَا . مَصَائِبُ قَوْمٍ عِنْدَ قَوْمٍ فَوَائِدُ .
عَرَفْتُ سَجَايَا الدَّهْرِ ، أَمَّا شُرُورُهُ . فَنَقْدٌ ، وَأَمَّا خَيْرُهُ ، فَوُعُودُ .

mengerti akan kelakuan masa itu; keburukannja, adalah opbouwend critiek, sedang kebaikannja hanja djandji belaka".

10. „Maka apabila debu² beterbangan sebab bekas dilalui cavalerie musuh, bagiku kesemuanja itu menimbulkan bau jang lebih harum dari minjak wangi. Dan waktu aku mengadakan pertemuan dan rapat, semir mata pedangku dan semua gelas dalam rapat tersebut, terdiri dari tengkorak pembesar² dari musuh itu".

١٠- فَإِنَّ غُبَارَ الصَّافِنَاتِ إِذَا عَلَا . نَشِقْتُ لَهُ رِيحًا أَلَذَّ مِنَ النَّدِّ

وَرَيْحَانَتِي سَيْفِي وَكَاسَاتُ مَجْلِسِي . جَمَاجِمُ سَادَاتٍ حِرَاصٍ عَلَى الْمَجْدِ

11. „Mudah²an Tuhan membalas kebaikan kepada tiap orang jang antara saja dan mereka belum kenal mengenal, saja tiada pernah mengalami kesukaran dan gangguan, ketjuali dari orang jang telah pernah saja kenali lebih dahulu".

١١- جَزَى اللهُ خَيْرًا كُلَّ مَنْ لَيْسَ بَيْنَنَا . وَلَا بَيْنَهُ وُدٌّ وَلَا مُتَعَرَّفُ

فَمَا نَالَنِي ضَيْمٌ وَلَا مَسَّنِي أَذًى . مِنَ النَّاسِ إِلَّا مِنْ فَتًى كُنْتُ أَعْرِفُ

12. „Djanganlah kamu abaikan mereka dari silemah itu, sebab kadang² ular jang besar² itu mungkin mati karena sengatan kala djengking jang ketjil itu sahadja. Dan sesungguhnjalah usaha burung hud-hud telah berhasil menumbang langgang keradjaan Bulqis jang kuat itu. Telah purak-puranda bangunan jang kokoh, oleh liang tikus jang tampaknja tidak ada artinja sama sekali".

١٢- وَلَا تَحْقِرَنْ كَيْدَ الضَّعِيفِ وَرُبَّمَا . تَمُوتُ الْأَفَاعِي مِنْ سُمُومِ الْعَقَارِبِ

وَقَدْ هَدَّ قِدْمًا عَرْشَ بِلْقِيسَ هُدْهُدٌ . وَخَرَّبَ حَفْرُ الْفَأْرِ سَدَّ الْمَآرِبِ

13. „Saja tiada menemukan manusia ketjuali ia mendjadi anak dari kelakuan dan perbuatan dia sendiri, barang siapa jang berkelakuan baik ia lebih patut menerima kemuliaan; dan hanja dengan tjita² tinggi dan kemauan jang keraslah manusia dapat memandjat djendjang kemuliaan, barang siapa jang lebih tinggi tjita² dan kemauannja, dialah jang lebih terang kedudukannja. Tiada akan mundurlah orang jang mempunjai kemauan ingin madju, dan tiada akan madjulah orang jang berkehendak mundur".

١٣. وَلَمْ أَجِدِ الْإِنْسَانَ إِلَّا ابْنَ سَعْيِهِ . فَمَنْ كَانَ أَسْعَى كَانَ بِالْمَجْدِ أَجْدَرَا .
وَبِالْهِمَّةِ الْعُلْيَا تَرَقَّى إِلَى الْعُلَى . فَمَنْ كَانَ أَعْلَى هِمَّةً كَانَ أَظْهَرَا .
وَلَمْ يَتَأَخَّرْ مَنْ أَرَادَ تَقَدُّمًا . وَلَمْ يَتَقَدَّمْ مَنْ أَرَادَ تَأَخُّرَا .

14. „Nasehat jang baik dan peringatan jang lunak, mungkin masih dapat menolong mengatasi sesuatu kesulitan, kalau memang soal jang mendjadikan ketegangan dan kerenggangan tahadi sebab karena meradjuk belaka, akan tetapi bilamana sebab karena „bosan" dan „djemu", nasehat dan peringatan jang bagaimana pun sifat dan matjamnja, tiada ada gunanja.

١٤. وَقَدْ تَنْفَعُ الذِّكْرَى إِذَا كَانَ هَجْرُهَا . دَلَالًا . وَإِمَّا إِنْ مَلَالًا فَلَا نَفْعَا .

15. „Apabila uangku tinggal sedikit, tiada seorang teman pun jang suka berkawan dengan daku, dan bilamana uangku bertambah banjak, maka semua orang menjatakan diri mendjadi temanku".

١٥. إِنْ قَلَّ مَالِي فَلَا خِلٌّ يُصَاحِبُنِي . إِنْ زَادَ مَالِي فَكُلُّ النَّاسِ إِخْوَانِي .

16. „Kalau harta seseorang sudah tinggal sedikit, tinggal sedikit pulalah kementerengannja, sedang darat dan udara baginja, berubah mendjadi sempit; hingga sekali-

١٦. إِذَا قَلَّ مَالُ الْمَرْءِ قَلَّ بَهَاؤُهُ . وَضَاقَتْ عَلَيْهِ أَرْضُهُ وَسَمَاؤُهُ .
فَأَصْبَحَ لَا يَدْرِي، وَإِنْ كَانَ حَازِمًا . أَقُدَّامُهُ خَيْرٌ لَهُ أَمْ وَرَاؤُهُ

pun biasanja ia tersohor bidjaksana, maka lalu djadilah ia seorang jg. tiada mengerti lagi, apakah lebih baik djika ia terus berdjalan madju, ataukah baik mundur sadja".

17. „Bilamana kamu tanjakan kepadaku soal² sekitar kaum wanita (termasuk pula asmaranja? Penjusun), maka saja amat mahirlah akan segala matjam penjakit kaum perempuan itu. Saja termasuk salah seorang dokter dalam memberikan obat tentang soal tersebut. Apakala kepala seseorang laki² telah putih beruban, atau harta bendanja telah punah, maka tiadalah dapat bagi sang laki² tahadi-memperoleh bahagian asmara dari perempuan. Mereka, sebahagian wanita, biasanja hanja mengharapkan uang banjak² belaka, satu keremadjaan seorang pemuda, baginja amat mengagumkan".

١٧- وَإِنْ تَسْأَلُونِي فِي النِّسَاءِ فَإِنَّنِي . خَبِيرٌ بِأَدْوَاءِ النِّسَاءِ طَبِيبُ

إِذَا شَابَ رَأْسُ الْمَرْءِ أَوْ قَلَّ مَالُهُ . فَلَيْسَ لَهُ مِنْ وُدِّهِنَّ نَصِيبُ

يُرِدْنَ ثَرَاءَ الْمَالِ حَيْثُ عَلِمْنَهُ . وَشَرْخُ الشَّبَابِ عِنْدَهُنَّ عَجِيبُ

18. „Keadaan tua bangka, tjukuplah sudah mendjadi suatu kesalahan dan dosa jang berat diampuni dimata si-tjantik rupawan, dan dengan keremadjaan, ke-muda-an seseorang, dapat menimbulkan sjafa'at luar biasa, hai orang laki²".

١٨- كَفَاكَ بِالشَّيْبِ ذَنْبًا عِنْدَ غَانِيَةٍ . وَبِالشَّبَابِ شَفِيعًا أَيُّهَا الرَّجُلُ

19. „Heran aku melihat alim ulama, bagaimana mereka sampai dapat lupa, dan merasa bangga, berlaku sombong dihadapan orang² pemegang kekuasaan. Mereka datang berdujun² mengelilingi sekitar si dzalim, penga-

١٩- عَجِبْتُ لِأَهْلِ الْعِلْمِ كَيْفَ تَغَافَلُوا . يَجُرُّونَ ثَوْبَ الْحِرْصِ عِنْدَ الْمَمَالِكِ

يَدُورُونَ حَوْلَ الظَّالِمِينَ كَأَنَّهُمْ . يَطُوفُونَ حَوْلَ الْبَيْتِ عِنْدَ الْمَنَاسِكِ

niaja itu, seakan² mereka sedang thawaf berbondong² disekitar Ka'bah mengerdjakan 'ibadah Hadji".

20. „Kita menundukkan kepala, memberi hormat kepada kera² dan monjet², semata-mata guna mengharapkan keduniaan jang dipelihara oleh tangan kera² itu sadja, dan tiada berhasil harapan kita itu sedikit djuga pun, ketjuali hanja kerendahan dan kehinaan sudjud kita itu belaka".

٢٠. سَجَدْنَا لِلْقُرُوْدِ رَجَاءَ دُنْيَا . حَوَتْهَا دُوْنَنَا أَيْدِي الْقُرُوْدِ .
وَلَمْ تَرْجِعْ أَنَامِلُنَا بِشَيْءٍ . رَجَوْنَاهُ سِوَى ذُلِّ السُّجُوْدِ .

21. „Sekedjam² penganiaja kepada diri sendiri, ialah orang jang merendahkan diri kepada orang jang tiada menaruh hormat dan penghargaan kepadanja; dan orang jang menginginkan kematian orang jang tiada menguntungkan dia".

٢١. أَظْلَمُ الظَّالِمِيْنَ لِنَفْسِهِ، مَنْ تَوَاضَعَ لِمَنْ لَا يُكْرِمُهُ، وَرَغِبَ فِي مَوْتِهِ مَنْ لَا يَنْفَعُهُ .

22. „Buah dari „sederhana", ketenangan hidup, buah dari merendahkan diri, kesajangan orang kepadanja, buah dari sombong, kebentjian orang".

٢٢. ثَمَرَةُ الْقَنَاعَةِ، اَلرَّاحَةُ، وَثَمَرَةُ التَّوَاضُعِ الْمَحَبَّةُ، وَثَمَرَةُ الْكِبْرِ، اَلْمَقْتُ

23. „Barangsiapa menjerahkan diri kepada sesuatu jang meragukan, sungguh djangan mengumpat, bila mendapatkan ketjurigaan".

٢٣. مَنْ عَرَضَ لِنَفْسِهِ لِلتُّهْمَةِ، فَلَا يَلُوْمَنَّ مَنْ إِسَاءَةِ الظَّنِّ بِهَا

24. „Orang jang tjerdik ialah orang jag bila tiada dibukakan orang untuknja pintu, ia tiada medesak (langsung) kepada pendjaga pintu tersebut."

٢٤. اَلْعَاقِلُ، مَنْ إِذَا لَمْ يُفْتَحِ الْبَابُ لَا يُزَاحِمُ الْبَوَّابُ .

25. „'Akal orang² laki, dibawah tangkai pena-nja."

٢٥. عُقُولُ الرِّجَالِ، تَحْتَ أَقْلَامِهَا

26. „Djanganlah kamu mengadjak bersenda gurau orang atasanmu, agar ia tidak menaruh dendam padamu, djuga djangan kepada orang bawahanmu, agar ta' berani kepadamu".

٢٦. لَا تُمَازِحِ الشَّرِيفَ، فَيَحْقِدَ عَلَيْكَ وَلَا الدَّنِيَّ فَيَجْتَرِئَ عَلَيْكَ .

27. „Djanganlah kamu tjahari empat soal pada achir zaman, sebab kamu tiada mendjumpainja:
   1. Djanganlah kamu tjahari orang jang mengamalkan semua ilmunja, sebab kamu akan tetap bodoh.
   2. Djanganlah kamu tjahari makanan jang tiada bersjubhat, tentu kamu akan kelaparan.
   3. Djanganlah kamu tjahari teman jang tiada tjetjat tjela, pasti kamu akan terpentjil seorang diri dan
   4. Djanganlah kamu tjahari kerdja jang tiada bertjampur rija sama sekali, tentu kamu pasti akan menganggur."

٢٧. أَرْبَعَةٌ لَا تَطْلُبْهَا فِي آخِرِ الزَّمَانِ،
فَإِنَّكَ لَا تَجِدُهَا :
لَا تَطْلُبْ عَالِمًا يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ
فَتَبْقَى جَاهِلًا .
وَلَا تَطْلُبْ طَعَامًا بِغَيْرِ شُبْهَةٍ
فَتَبْقَى جَائِعًا .
وَلَا تَطْلُبْ صَدِيقًا بِغَيْرِ عَيْبٍ
فَتَبْقَى وَحِيدًا .
وَلَا تَطْلُبْ عَمَلًا بِدُونِ رِيَاءٍ،
فَتَبْقَى بِلَا عَمَلٍ .

28. „Tiga hal dapat mengukur ketjerdikan seseorang:
   1. Wakil (utusan)
   2. Surat (tulisan) dan
   3. hadiah (pemberian)".

٢٨. ثَلَاثَةٌ تَدُلُّ عَلَى عُقُولِ أَصْحَابِهَا:
اَلرَّسُولُ (الْوُفُودُ)، وَالْكِتَابُ،
وَالْهَدِيَّةُ .

29. „Pangkal sumber kekatjauan itu terdiri dari tiga soal:
   1. mata jang memandang,
   2. rupa jang menarik, dan
   3. nafsu jang berkuasa."

٢٩. أَسْبَابُ الْفِتَنِ ثَلَاثَةٌ :
عَيْنٌ نَاظِرَةٌ، وَصُورَةٌ نَاضِرَةٌ،
وَشَهْوَةٌ قَادِرَةٌ .

30. „Empat soal jang tiada dapat diketahui nilai harganja, ketjuali oleh Empat orang: 1. Tiada dapat diketahui nilai harga hidup, ketjuali oleh orang mati, 2. Tiada dapat diketahui nilai harga kesehatan, ketjuali oleh orang² sakit, 3. tiada dapat diketahui nilai harga keamanan, melainkan oleh jang diantjam bahaja, dan 4. tiada dapat diketahui nilai harga kekajaan, melainkan oleh orang² fakir sahadja."

٣٠ أَرْبَعَةٌ لَا يَدْرِي قَدْرَهَا إِلَّا أَرْبَعَةٌ: لَا يَعْرِفُ قَدْرَ الْحَيَاةِ، إِلَّا الْمَوْتَى، وَلَا يَعْرِفُ قَدْرَ الصِّحَّةِ إِلَّا الْمَرْضَى، وَلَا يَعْرِفُ قَدْرَ الْعَافِيَةِ، إِلَّا أَهْلُ الْبَلَاءِ، وَلَا يَعْرِفُ قَدْرَ الْغِنَى، إِلَّا الْفُقَرَاءُ.

31. „Barang siapa menjandarkan diri bulat² kepada hasil buah usaha orang lain, ia akan mengalami kelaparan agak lama."

٣١. مَنِ اتَّكَلَ عَلَى زَادِ غَيْرِهِ، طَالَ جُوعُهُ.

32. „Salah satu tanda tukang tipu, ialah mudahnja bersumpah untuk sesuatunja jang tiada perlu menggunakan sumpah."

٣٢. عَلَامَةُ الْكَذَّابِ، جُودُهُ بِالْيَمِينِ لِغَيْرِ مُسْتَحْلِفٍ.

33. „Manusia itu terdiri atas dua matjam 1. orang jang dapat menemukan (sesuatunja) akan tetapi masih djuga tiada merasa tjukup, dan 2. orang jang radjin mentjahari (sesuatunja), akan tetapi tiada dapat menemukannja."

٣٣. اَلنَّاسُ نَفْسَانِ: وَاجِدٌ لَا يَكْتَفِي، وَطَالِبٌ لَا يَجِدُ.

34. „Perang itu, adalah sematjam djudi, permainan kaum diplomaten jang mengantjam djiwa pemuda²."

٣٤. اَلْحَرْبُ قِمَارٌ يَلْعَبُهُ الدِّبْلُومَاطِيُّونَ، مُخَاطِرِينَ بِأَرْوَاحِ الشَّبَابِ.

35. „Apabila kita berkehendak mengerdjakan sesuatunja, tiada usah kita mengindahkan dan takut akan keliru, sebab keliru itu adalah sebahagian dari beberapa pengalaman."

٣٥. إِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَعْمَلَ شَيْئًا، فَلَيْسَ عَلَيْنَا أَنْ نُبَالِيَ وَنَخَافَ مِنَ الْخَطَإِ، لِأَنَّ الْخَطَأَ جُزْءٌ مِنَ التَّجَارِيبِ.

36. „Bukan tjendekian orang jang dapat memilih suatu kebaikan dari keburukan, tetapi tjendekian jalah orang jang sanggup memilih barang baik dari dua hal jang keadaannja sama buruknja."

٣٦. لَيْسَ الْعَاقِلُ الَّذِي يَخْتَارُ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ، وَلٰكِنَّهُ الَّذِي يَخْتَارُ خَيْرَ الشَّرَّيْنِ.

37. „Tidaklah tiap jang putih itu pasti lemak, dan tidak pula tiap jang hitam mesti korma."

٣٧. مَا كُلُّ بَيْضَاءَ شَحْمَةً، وَلَا سَوْدَاءَ تَمْرَةً.

38. „Manusia itu dibagi dua: 1. orang jang djaga didalam gelap, dan 2. orang jang tidur didalam terang."

٣٨. اَلنَّاسُ رَجُلَانِ: رَجُلٌ مُسْتَيْقِظٌ فِي الظَّلَامِ، وَرَجُلٌ نَائِمٌ فِي النُّورِ.

39. „Penakut itu tiada berhak merdeka, pilih satu diantara dua, kita mendjadi penakut, lalu mendjadi pula bangsa jang didjadjah, atau kita mendjadi pemberani, lalu mendjadi orang merdeka diantara bangsa² itu."

٣٩. لَا يَسْتَحِقُّ الْجَبَانُ الْحُرِّيَّةَ، إِمَّا أَنْ نَكُونَ جُبَنَاءَ، فَنَصِيرَ مُسْتَعْبَدِينَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ شُجْعَانًا فَنَصِيرَ أَحْرَارًا بَيْنَ الْأُمَمِ.

40. „Ke-tolol-an seseorang dapat dilihat dari banjaknja pertjakapan orang tahadi jang tiada berguna, dan dari tjeriteranja jang tiada usah ditanja lebih dahulu."

٤٠. يُعْرَفُ جَهْلُ الْمَرْءِ بِكَثْرَةِ كَلَامِهِ فِيمَا لَا يَنْفَعُهُ، وَأَخْبَارِهِ بِمَا لَا يُسْأَلُهُ.

Perletakan batu peringatan 10 tahun Kem. Agama.

Pa' Menteri K.H.M. Ilijas sedang berpidato.

SILSILAH.

NENEK KE 9 DARI AL - MARHUM

K. HASJIM - ASJ'ARI.

لمبو فتغ
عقيلة براويجايا السادس
كياهي اكڠ تاروب I
كياهي اكڠ تاروب II
كياهي اكڠ كاتيس
كياهي اكڠ سيلا
كياهي اكڠ صابا
كياهي اكڠ علاوين سولو
كياهي اكڠ فاناهن
فاناهن سيناڤاتي ماتارام
فڠيران كاجوران
اريا فربيڠاليا
رادين فادوركسا
رادين فاتحي دارنا سنتانا
كياهي عبد العالم
كياهي تالاجايا
كياهي بشريه
اناهي محمد ساناتري
كياهي معلوم
كياهي مستارام
اناهي الياس
اناهي محمد هاشم اشعري
جاكا تيڠكير
فڠيران باساوا
فڠيران شمبو
احمد
عبد الجبار
حمد
فاطمة
لبنه
حسب الله
وينيه
اناهي بصري
عبد الوهاب
محمد هاشم اشعري
صالحه
زوجة المرحوم
عبد الواحد
عمر

كياهي بشريه
ATAU
باكوس هرون
كياهي معلوم
انياهي الياس
عبدالواحد

محمد الیاس
امام رشیدی
محمد هرون
نفیسه
امام قلیوبی
محمد ادریس
فضیله
ام کلثوم
امام حرمین
زینب
فائزه
محمد طیب
محمد خلیل
محمد عباس
ام کلثوم

حضرة الشيخ محمد هاشم أشعري
حنه هاشم ١
خيريه هاشم ٢
عائشه هاشم ٣
عزة هاشم ٤
عبد الواحد هاشم ٥
عبد الحافظ هاشم ٦
عبد الكريم هاشم ٧
عبد الله هاشم ٨
مسروره هاشم ٩
يوسف هاشم ١٠

A. SALEH
HASAN
ANIS
FATHONAH
MA'SUM
'ADNAN

KELUARGA KIAI SICHAH, DATUK DARI PADA KIAI HASJIM - ASJ'ARI.

PENANGKAP KATA

* * *

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.